HELLO MR. KOMRAD

written by: LUMINOSITAS

Meet Elio and Tania

Elio Pradipta Komara, S.H., M.H

Elio Pradipta Komara, S.H., M.H.
33 years old, a Lecturer in Constitutional Law - *Brilliant, perfectionist, and highly disciplined. He despises laziness and can't stand stupidity. Sharp-tongued, notoriously stingy with grades, yet undeniably charismatic.*

Tania Ivana Prameswari

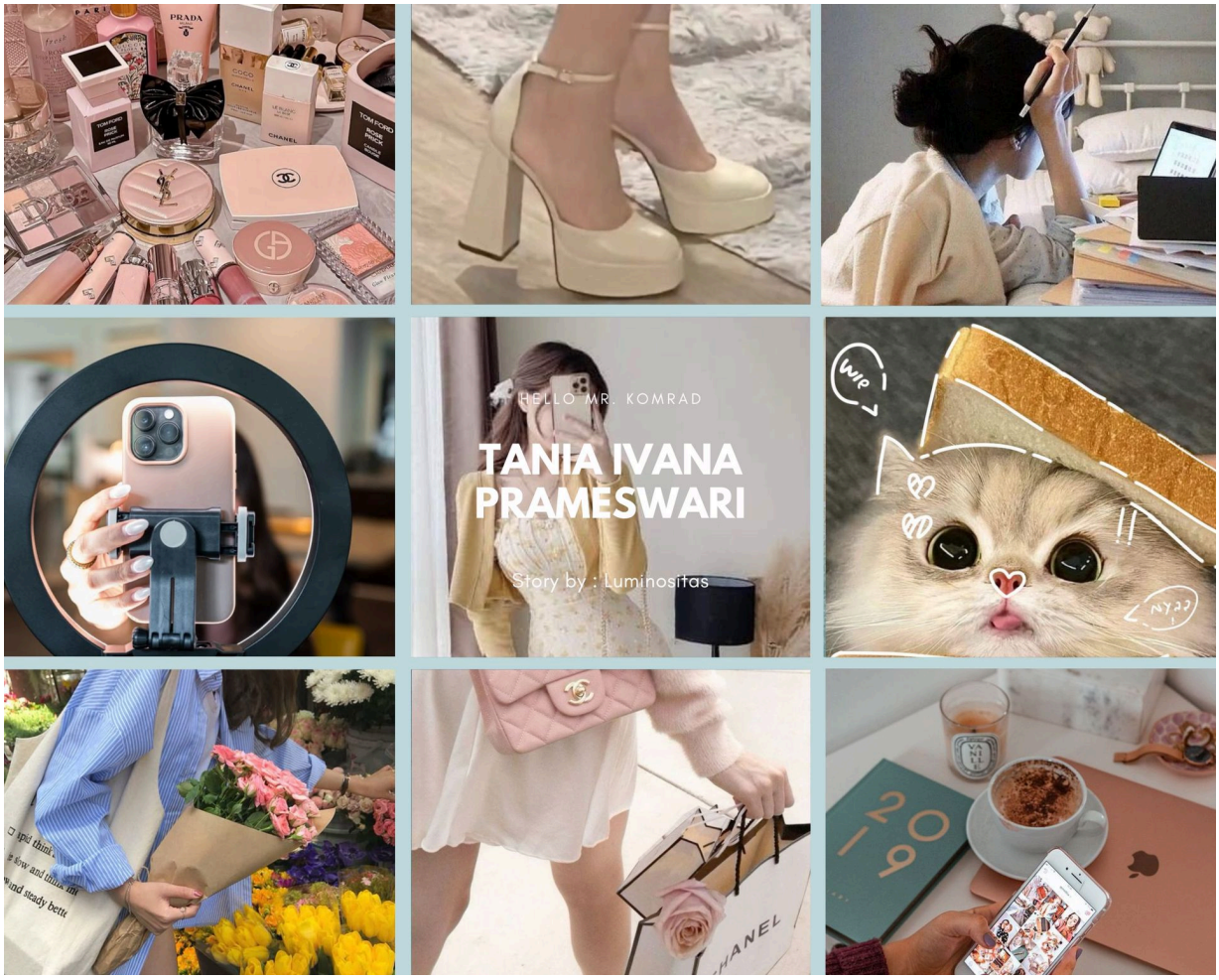

Tania Ivana Prameswari
21 years old, a law student and social media influencer
Cheerful, friendly, and full of spirit. She's brave, persistent, and never gives up, though she cries easily, she always bounces back with a smile.

😺😺😺

Hello guys, aku balik lagi dengan cerita yang beneran deh ringan jangan sedih dan nethink gara gara habis baca Sepaket Rasa Sayang Beserta Luka-Lukanya. Oh iya, jgn menilai cerita ini terlalu dini, kenali dulu cerita ini, setidaknya sampai bab 17 yaa.

Alasan kenapa aku terpancing buat ini, aku keinget perjuangan pas buat skripsi, ketika itu aku ketemu dosen paling killer dan smart se hukum tata negara. Ya lancar sih walaupun harus jatuh bangun sedikit momen momen malu dengan dosenku. Kebetulan aku pintar juga sih haha pick me yaa...

Tapi beberapa sifat atau ucapan Pak Elio nanti adalah ucapan nyata yang pernah diomongin sama dosen pembimbing pendamping ku. Dosenku itu juga masih mudah dan pintar, aku memang salah satu fangirl-nya bapak itu deh. Keingat dulu aku begitu solid banget sama bapak itu sampai skripsi ku disarankan sama beliau untuk di publish ke jurnal, dan ya tembus Shinta 1 dong hahaa ...

Bedanya aku dan Tania ...
Aku ambis karena jiwaku hukumku yang sejati ...
Nah, Tania ini ... adalah salah satu spesies yang terjebak di hukum tapi tetap maksa dan berusaha ...

Aku juga enggak secegil Tania, jadi aku harap kalian bisa menikmati khayalan versi aku kalau aku bisa cegil kayak Tania

Hello Mr. Komrad

Budayakan ★ vote sebelum membaca

😸😸😸

Tania dulu berpikir masuk jurusan hukum itu bisa mempermudah hidupnya.

Kenyataannya?
Masuknya memang gampang. Tapi keluarnya ... kayak tersesat di labirin penuh undang-undang dan pasal-pasal absurd.

Nilai-nilainya?
Dapat nilai B saja udah syukur. IPK 3,2? Di tengah segala drama salah jurusan, itu sudah menjadi prestasi nasional versi Tania.

Ya ... dia memang tidak sepintar mahasiswa ambis lainnya, tapi dia masih punya satu hal, yaitu kemauan untuk lulus.

Masalahnya makin pelik setelah pemfokusan jurusan hukum tiba: perdata, pidana, atau tata negara.

Tania memilih ... Hukum Tata Negara (HTN).

Kenapa?

Tania tidak bisa masuk Hukum Perdata. Nilai praktik sidangnya B- dan dia trauma disuruh bolak-balik bikin gugatan.

Kalau Hukum Pidana ...
lebih parah, nilai teori hukum pidana C. Waktu mendapatkan tugas analisia kasus, dia malah menganalisa drama Korea.

Ajaibnya, semua nilai mata kuliah yang berhubungan sama hukum tata negara justru berakhir dengan nilai B. Entah hoki, entah dosennya saat itu tidak teliti. Pokoknya, karena tidak punya energi untuk mengulang mata kuliah, Tania akhirnya masuk jurusan HTN. Keputusan impulsif semester enam yang kini dia sesali tiap malam.

Dan hasilnya?

Inilah hasilnya.

Dosen pembimbing pendamping tugas akhirnya adalah:
Elio Pradipta Komara, S.H., M.H.
Dosen *killer* yang dijuluki mahasiswa fakultas hukum sebagai: **Mr. Komrad.**

Kenapa Komrad? Selain itu pelesetan dari nama belakangnya ...

Dosen yang satu ini memang mirip tokoh-tokoh revolusioner komunis: otoriter, kaku, tak kompromi, dan anti-kebodohan.

Dalam dunia komunis, "*comrade*" atau komrad berarti "rekan seperjuangan", tapi ironi-nya, panggilan itu dipakai oleh mahasiswa untuk mengejek halus Pak Elio, yang alih-alih menjadi rekan, justru berkamuflase sebagai diktator akademik.

Mulutnya pedas, pelit nilai, senyumnya langka, dan katanya paling benci melihat mahasiswa bodoh.

Tania yang tidak suka membaca, hanya suka buat konten, dan pernah menulis "konstitusi" jadi "konstutisi"... harus merasakan pahitnya dibimbing oleh Mr. Komrad. Tapi Tania sudah bertekad meski dimaki, meski direvisi, meski harus menangis di setiap bimbingan, dia tidak akan tumbang.

Apapun yang terjadi, tahun ini Tania harus dapat gelar S.H, walaupun harus lari-lari dengan infus di tangan. Sampai akhirnya ... terdengar bisik-bisik dari kakak tingkat dan teman-temannya.

"Pak Elio itu enggak suka sama mahasiswi yang dandan menor. Apalagi menor tapi bego. Pasti habis deh. Enggak akan lulus."

"Seriusan?" tanya Tania.

"Iya serius. Lihat aja Kirana seangkatan kita. Dia enggak pernah dandan. Pucat gitu mukanya. Ketemu tiga kali, proposal langsung ACC."

"Tapi Kirana pintar juga sih. Sering debat sama dosen," sahut Tania mencoba membela logika.

"Enggak, Tania. Itu dibantu penampilan yang meyakinkan. *Nerd* banget, dia pakai kacamata, terus kemejanya polosan terus. Mukanya apalagi ... datarkan. *So*, Pak Elio pasti mikir: *'Oh, ini anak pintar*.' Makanya di-ACC."

Tania menelan ludah susah payah. Mengingat *followers* lima belas juta miliknya, mana mungkin dia tampil polos?

Dia bisa dandan dua jam hanya untuk makan siang. Bahkan, kalau bisa, pakai MUA buat ngopi di kafe.

Tapi mendengar itu, Tania akhirnya mengalah.

Dia berdamai dengan kepribadian glamornya. Rambut panjang warna *dark brown* diikat ketat menjadi ekor kuda. Mata minus dua yang biasa disamarkan dengan *softlens* kini ditutupi kacamata bulat biar makin *nerd. Outfit* yang biasanya *full* OOTD kini hanya kemeja polos atau celana kain.

Dandanan ini hanya punya satu tujuan, yaitu menaklukkan Pak Elio untuk bimbingan pertama mereka.

Hello Mr. Komrad 1: Obesitas

Budayakan ★ vote sebelum membaca

🐱🐱🐱

"Saya tidak merima *print*-an revisi. Itu pemborosan kertas."

Itu kalimat pertama yang Tania dengar dari Pak Elio di ruang khusus bimbingan, lantai dua perpustakaan fakultas. Ruangan kecil itu dulunya ruang arsip, tapi sekarang dimodifikasi jadi ruang kerja dosen koordinator perpustakaan yang artinya, hanya Elio Pradipta Komara yang berhak pakai tempat itu.

Sesaat, Tania sempat merasa dandanan polos ala *nerd girl*-nya berhasil mengecoh. Ikat rambut kencang, kacamata minus asli, tanpa *softlens*, dan kemeja putih tanpa hiasan. No *make-up* dan minimalis. Versi "serius" dari Tania Ivana Prameswari yang biasanya tampil maksimal bahkan untuk ke minimarket.

Pak Elio duduk di seberang. Dandanannya rapi, formal, dan seperti biasa tanpa senyum.

"Kamu kirim *file* proposal ke WA saya. Nanti saya baca dua sampai tiga hari, lalu saya tentukan jadwal untuk pertemuan. Saya akan kirim ulang *file* kamu dengan komentar saya yang langsung ada di dokumennya."

Tania cepat-cepat buka laptop. Tidak ada tumpukan kertas di meja mereka, hanya dua laptop, dua botol air mineral, dan udara sunyi perpustakaan.

"Sudah kamu baca file yang sudah saya kirim ulang kemarin?" Suara Pak Elio terdengar tak sabar.

"Iya, Pak."

"Silakan buka dokumennya, klik bagian 'komentar'. Sudah terdapat catatan di beberapa *headline* yang menurut saya perlu dikoreksi. Jadi selama kita diskusi, kamu fokus mendengarkan arahan saja. Komentar-komentar itu tidak akan hilang, bisa kamu baca ulang nanti."

"Boleh saya rekam suara Bapak?" tanya Tania berusaha tetap sopan.

Pak Elio hanya mengangguk sekali. Tania langsung mengeluarkan ponsel dan menyalakan rekaman suara.

"Ingat ya, kirim dulu *file* ke saya. Kalau sudah saya baca, baru saya kabari jadwal bimbingannya. Jangan kirim mendadak atau minta dibimbing tanpa saya baca dulu." Ucapannya lugas dan efisien.

"Baik, Pak." Tania menelan ludah pelan.

Pak Elio menyentuh dagunya, tampak berpikir sejenak. Kerutan di dahinya terlihat jelas di balik kacamata dengan *frame* tipis itu. Tidak ada ekspresi kasihan, apalagi empati. Hanya ketelitian akademik yang nyaris menyerupai kehampaan.

Lalu dia berkata, "Kamu tahu tulisan kamu ini seperti obesitas." Nadanya datar.

Tania memiringkan kepala, bingung.

"Terlalu banyak lemak jahat. Banyak bagian tidak penting yang kamu jelaskan panjang lebar. Kesannya kamu itu cuma mau perpanjang latar belakang supaya kelihatan tebal." Ia menatap Tania lurus-lurus.

"Lemak-lemak itu harus disingkirkan segera. Tidak berguna," tambahnya.

Tania terdiam dan tangannya menggenggam ujung lengan kemejanya sendiri.

Disebut "tulisan obesitas" jelas bukan kritik biasa. Bukan juga gaya bercanda dosen kekinian yang sok akrab. Itu sindiran akademik yang menusuk dan baginya, agak keterlaluan.

Dia tahu tulisannya belum sempurna. Tapi dia sudah duduk dua malam penuh, menyeduh kopi, menghapus dan menulis ulang paragraf demi paragraf. Kalau memang ada yang berlebihan, bukankah cukup diberikan saran, "Paragraf ini bisa dipotong?" Harus ya, pakai istilah "lemak jahat" seolah latar belakangnya kayak *fast food* murahan?

Dalam hati, Tania berceloteh.
"*Gue nulis pake hati, Pak ... bukan minyak goreng bekas."*

Tapi mulutnya tetap terkunci rapat.
Dia mengangguk lagi, dengan senyum kecil yang dipaksakan. Kalau mau lulus cepat, dia harus pintar-pintar mengelola harga diri. Minimal di hadapan Mr. Komrad yang suka mengkritik pakai metafora militer dan diet ketat itu.

Pak Elio menyandarkan punggung ke kursi, lalu menatap layar laptopnya sambil menghela napas pendek. Bibirnya melengkung membentuk senyum kecil, senyum remeh yang membuat Tania merasa seperti sedang dilucuti secara intelektual.

"Apa coba ini?" katanya tanpa melihat Tania.

"'Adapun tugas dan kewajiban MK adalah ...', lalu dirinci satu-satu begini. Emang perlu, ya? Mending baca buku saja langsung. Ini kamu cuma memindahkan ulang isi buku hukum tata negara. Enak sekali kamu."

Tania merasakan tengkuknya memanas.

"Halaman tiga," lanjutnya, jari telunjuk Pak Elio menekan *keypad*, "Gaya-gayaan bahas *positive legislature*. Terlalu jauh. Ini sebenarnya kamu nulis skripsi atau mau membuat makalah pengantar Mahkamah Konstitusi semester tiga?"

Suasana makin sunyi, hanya suara *mouse* dan klik-klik kecil papan ketik.

"Banyak basa-basi. Berputar-putar. Drama. Tulisannya persis anak sastra Indonesia yang lagi baper."
Lalu, ia mendongak dan menatap Tania datar. "Kamu nulis ini pakai logika hukum atau perasaan?"

Tania menggigit bibir. Dalam hatinya, ia ingin menjawab, *"Cerewet banget sihhh!! Bisa cepetan enggak!."*

Tapi tentu saja dia tidak berkata apa-apa. Dia hanya mengangguk pelan.

Pak Elio melanjutkan tanpa jeda.
"Ada kata-kata yang tidak ilmiah, *'yang mana'*, *'yang di mana'*. Kamu nulis atau curhat sebenarnya?"

Pak Elio memutar layar laptopnya sedikit ke arah Tania. Tatapannya masih dingin, fokus, dan tanpa jeda berkata, "Saya ngerti arah tulisan kamu, Tania. Langsung saja bisa, kan? Awal MK terbentuk itu cukup singkat, terus bahas masalah inti-kenapa ada putusan yang kontroversial, lalu fokus ke kasusmu. Sudah, selesai. Kenapa harus mutar-mutar dulu kayak mau bikin film dokumenter?"

Tania menelan ludah.
"Baik, Pak. Nanti saya perbaiki," ucapnya pelan.

Pak Elio tidak merespons. Ia menggulirkan halaman berikutnya di laptop, matanya menyipit sedikit seolah makin geram.

"Kerangka pemikiran kamu ini juga banyak asal comot. Alurnya semrawutan. Yang penting asal masuk saja ya, kan? Kadang kamu bahas istilah, kadang teori, kadang malah opini. Sakit mata saya bacanya."

Ia menoleh. "Rumusan masalah kamu sebenarnya sudah saya tangkap maksudnya. Tapi penyajiannya itu ... seperti anak semester satu. Kamu pernah buat makalah atau jurnal, kan?"

"Pernah, Pak," jawab Tania pelan.

Pak Elio menyeringai kecil.
"Paling juga joki atau AI. Mahasiswa sekarang susah dipercaya."

Tania mencengkeram resleting tasnya lebih erat. Perasaan kesal mengembang di dada, tapi ia tetap diam.

Pak Elio mengangguk kecil, lalu lanjut menatap layar. "Perbaiki dulu. Kalau sudah direvisi kirim kembali ke saya, setelah itu saya tentukan pertemuan selanjutnya. Banyak baca referensi. Buku, website, jurnalnya, dan peraturan harus dilengkapi kembali. Jangan *copy paste*. Kalau saya tahu kamu cuma menyalin, sebaiknya pindah ke dosen lain saja. Banyak dosen yang mungkin bisa asal acc. Tapi, saya bukan tipe dosen yang seperti itu."

"Baik, Pak," ucap Tania, suara yang keluar lebih tipis dari niatnya.

"Oke. Silakan keluar."

Nada suaranya tegas, tapi tak lagi pedas. Ia sudah kembali tenggelam dalam laptop dan tumpukan bukunya.

Tania buru-buru membereskan laptop dan pulpen. Jantungnya masih kencang. Ruang itu mendadak terasa sesak.

Pak Elio ... memang terbukti. Mulutnya sepedas reputasinya. Tapi, entah kenapa, justru makin menantang untuk ditaklukkan.

Tania melangkah keluar dari ruang koordinator perpustakaan Fakultas Hukum dengan napas berat. Baru hari pertama bimbingan, tapi sudah seperti ditampar berkali-kali.

Tulisannya obesitas ...
Drama ...
Tidak logika ...

Kenapa sih harus pakai kata-kata setajam itu? Memang tidak bisa mengatakan ada yang perlu diperbaiki? Harus sekali menyelipkan hinaan?

Dengan hati kesal, Tania menyusuri rak buku di pojok ruang baca. Matanya menyapu punggung-punggung buku tebal, tapi pikirannya masih sibuk mengingat nada suara Pak Elio yang datar tapi menghujam.

Sampai pandangannya menangkap sosok yang *familiar.*

Di meja sudut dekat jendela, Kirana, si mahasiswi ambis yang dikenal kalem dan pintar, tampak serius mengetik di laptop. Rambutnya yang sebahu dikunci ke belakang, kacamata tebalnya bertengger di batang hidung. Fokus dan ... tenang. Sangat berbeda dengan isi kepala Tania saat ini.

Tania langsung mendekat, buru-buru menarik kursi dan duduk di sampingnya. "Hai, Kirana. Gue boleh duduk di sini, enggak?"

Kirana melirik sebentar. Senyumnya tipis berusaha sopan. "Boleh."

Tapi beberapa detik kemudian, keningnya berkerut. "Lo Tania ya, kan? Kok tumben pakai kacamata?"

"Gue terinspirasi dari lo, Kirana. Katanya Pak Elio enggak suka mahasiswi bimbingannya menor. Nanti enggak di-acc. Jadi gue menyesuaikan diri aja."

Kirana menghela napas, meletakkan tangannya di atas keyboard.
"Itu enggak benar, Tan. Pak Elio enggak pernah menilai orang dari penampilannya."

Tania langsung menolak, "Buktinya lo cepat di-acc. Berapa kali pertemuan kalian?"

"Tiga kali," jawab Kirana singkat.

Tania langsung membelalakkan mata.
"Tuh kan! Ngaruh, lho itu. Gue bakalan begini terus di depan dia sampai bisa sidang. Gue udah enggak peduli lagi soal alis atau bulu mata palsu. Yang terpenting gue bisa lulus."

Kirana tersenyum, menaikkan posisi kacamatanya.
"Kuncinya itu bukan di penampilan, Tania. Tapi lo harus banyak baca sama melengkapi referensi. Jadi waktu Pak Elio kasih masukan, lo bisa diskusi. Bisa adu gagasan. Itu cara tercepat."

Tania memutar mata pelan.
"Diskusi dari Hong Kong. Dia itu enggak bisa diajak ngomong. Yang ada dia nyerocos sendiri, ngatain-ngatain. Tulisan gue dibilang obesitas. Terus katanya kayak curhatan, banyak drama. Ya Allah, Kir, dia tuh enggak punya empati."

Kirana tertawa kecil, masih tenang.
"Udah berapa kali bimbingan?"

"Sekali," jawab Tania dengan nada putus asa.

"Nah tuh, sekali. Itu masih tahap pengenalan. Coba ikutin aja komentar Pak Elio, rapihin *file*-nya, tambah referensi, nanti juga bisa di-acc. Percaya deh."

Tania mendesah.
"Sumpah, Kirana, tadi gue udah mikir mau jokiin skripsi. Tapi gue inget, dosen pembimbing gue Pak Elio. Kalau ketahuan, bisa tamat riwayat."

Ia menatap Kirana.
"Tapi ya udahlah, meskipun gue mau nangis dan ngumpet di bawah meja, gue akan usaha. Gue harus lulus tahun ini. Sekalipun pakai infus tetap gue gas."

Kirana tersenyum lagi, kali ini sedikit lebih lebar.
"Nah gitu dong. Gue tunggu lo di ruang sidang bareng-bareng."

😸😸😸

Oke, aku rangkum dan rapikan supaya bisa jadi informasi tambahan yang jelas tentang kuliah hukum ya:

---

1. Sistem SKS (Satuan Kredit Semester)

Batas maksimal SKS: Dalam satu semester, mahasiswa hukum biasanya dapat mengambil maksimal 24 SKS.

Bobot mata kuliah:

Mata kuliah dengan bobot ringan, seperti Kriminologi, umumnya 2 SKS.

Mata kuliah besar atau dasar, seperti Hukum Pidana atau Praktik Persidangan, bisa mencapai 4–6 SKS.

Mahasiswa bebas mengambil kombinasi mata kuliah, asalkan total SKS yang diambil tidak melebihi 24 SKS.

2. Pemfokusan Jurusan (Biasanya di Semester 6)

Di semester 6, mahasiswa hukum umumnya diwajibkan memilih salah satu fokus jurusan:

1. Hukum Perdata

2. Hukum Pidana

3. Hukum Tata Negara (HTN)

Syarat Nilai Minimum

Untuk bisa masuk ke jurusan tertentu, ada persyaratan nilai minimal (biasanya B) di mata kuliah prasyarat:

Jurusan Perdata: Nilai minimal B di Hukum Perdata dan Praktik Persidangan Perdata.

Jurusan Pidana: Nilai minimal B di Hukum Pidana dan Praktik Persidangan Pidana.

Jurusan HTN: Nilai minimal B di Hukum Tata Negara, Praktik Persidangan Mahkamah Konstitusi, dan Hukum Administrasi Negara.

3. Fakta Menarik

Ada mahasiswa yang "terpaksa" masuk HTN karena hanya di mata kuliah prasyarat HTN mereka bisa dapat nilai aman (≥ B). Kasus seperti ini cukup sering terjadi, begitu juga untuk jurusan lainnya.

Ada juga yang tidak bisa memilih jurusan sama sekali di semester 6 karena nilai mereka tidak memenuhi syarat di semua bidang—ini bisa dianggap kondisi yang cukup parah.

Hello Mr. Komrad 2: Killer Man

😸😸😸

Tania sempat percaya ucapan Kirana bahwa Pak Elio itu dosen yang *fair*, asal Tania rajin diskusi, banyak baca, dan menuruti alur mainnya, maka propsal Tania bisa cepat jalan, bisa ACC lalu naik ke pembimbing utama, dan lanjut ke tahap seminar proposal.

Nyatanya? Sudah tiga minggu berlalu, latar belakangnya saja masih belum juga selesai. Setiap revisi, bukannya semakin mendekati ACC, tapi semakin banyak catatan. Ganti sudut pandang, ganti pendekatan, dan ganti cara penulisan. Rasanya seperti main ular tangga, naik sedikit, lalu *stuck* di tempat, pada akhirnya ... turun lagi ke kotak pertama. Tania bisa merincikan satu persatu adegan menyebalkan tiga minggu ini.

Minggu Pertama: Janji Jam 11, Masuk Jam 11!

Hari itu, bimbingan dijadwalkan jam sebelas siang. Tapi Tania datang lebih cepat sekitar jam sepuluh, karena baginya "lebih cepat lebih baik." Ruang

koordinator perpustakaan FH yang dijadikan markas resmi Pak Elio sudah ramai. Mahasiswa bolak-balik keluar masuk dari ruang tersebut. Ada anak semester bawah yang minta tanda tangan Kartu Rencana Studi, ada yang bimbingan akademik, bahkan ada yang cuma mau diskusi tugas kelompok.

Tania tersenyum ramah lalu bertanya ke dua orang adik tingkat yang baru keluar.

"Haii ... kalian sudah selesai bimbingannya?" tanyanya.

"Eh, Hai ... Kak Tania. Tadi kita cuma konsultasi tentang pengambilan mata kuliah semester ini," jawab mereka santai. "Pak Elio masih di dalam kok, malah lagi main HP."

Mendengar itu, Tania langsung semangat. Dia pikir, *"Wah, gue harus masuk duluan. Toh yang lain udah selesai*." Dia pun mengambil langkah dan mengetuk pintu ruangan tersebut.

"Permisi, Pak. Saya Tania, saya-"

Pak Elio menoleh dari balik laptop, sorot matanya tajam, dan alisnya terangkat.

"Saya bilang jam berapa?"

Tania kaget. "Jam sebelas, Pak. Tapi saya lihat tadi-"

"Kalau jam sebelas, ya jam sebelas. Sekarang masih jam berapa?"

"Jam sepuluh lewat empat puluh lima, Pak ..."

"Get out."

Tanpa senyum, tanpa basa-basi, dan tanpa ampun itulah khas Mr. Komrad itu. Tania pun mundur bahkan nyaris tersandung kaki sendiri.

Minggu Kedua: "Ini Isinya Masih Curhatan, Bukan Ilmiah."

Revisi pertama sudah dikirim tiga hari sebelumnya. Bab I latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Tania berpikir itu sudah rapi, lengkap, dan "ilmiah." Tapi ternyata, menurut Pak Elio, isinya masih seperti *blog* pribadi.

"Ini kamu nulis apa sih? Curhat? Mana pendekatan ilmiahnya? Masih banyak 'menurut saya', 'dirasa penting', 'diharapkan dapat membantu' kamu pikir ini esai motivasi?"

Tania cuma bisa mendengar, mengangguk, lalu meminta maaf walaupun tangannya sudah gemetar menahan kesal.

Minggu Ketiga: "Kamu Tidak Paham Apa yang Kamu Tulis."

Revisi kedua dikumpulkan tepat waktu dengan harapan yang mulai menipis, Tania tetap datang jam sebelas, tepat waktu, dengan pakaian paling sopan, dan kaca mata bulat yang membuatnya terlihat "lebih cerdas."

Tapi tetap saja ...

"Kerangka pemikiran kamu tidak logis. Kamu mencampur adukkan antara teori, konsep dalam satu sub judul, tidak jelas mana intinya. Latar belakangmu terlalu gemuk. Sebenarnya kamu ini paham atau tidak apa yang kamu tulis di sini?"

Tania mengangguk kecil. "Paham, Pak ..."

"Yakin? Saya rasa kamu cuma asal comot dari jurnal orang. Kecuali ... kamu bisa jelaskan sekarang, dalam satu kalimat aja, apa yang kamu teliti."

Tania terdiam.

Dan itulah detik di mana semangatnya seperti bocor pelan-pelan. Usahanya yang seminggu penuh tidur cuma tiga jam, dibalas dengan tuduhan copas.

Tiga minggu.
Tiga kali revisi.

Tiga kali ingin menyerah.

Tapi juga tiga kali pulang dari bimbingan dengan tangan gemetar dan tekad yang, entah kenapa, belum sepenuhnya padam.

"Gimana sih cara nahan emosi sama Pak Elio? Ihhh ... kesel!"

Ucapan Tania nyaris seperti teriakan, meski musik akustik dari panggung kecil kafe itu mencoba menutupinya.

Tania duduk di kursi kayu kafe itu seperti anak kecil yang lagi ngambek. Tangannya refleks menguyel pipi Rony, pacarnya si anak komunitas musik hukum (KMH) . Tania seolah-olah ingin menyalurkan seluruh kekesalannya ke pipi pacarnya itu.

"Proposal aku dibilang copas. Terus katanya 'drama', 'asal comot', 'kayak anak semester satu'. Sumpah ... ada enggak sih jasa nyantet? Aku datengin deh itu dukunnya!"

Tania menghempaskan tubuhnya ke sandaran, frustrasi, dan lelah.

Rony hanya tertawa ringan tidak terbawa emosi. Dia memang tipe yang jarang serius, apalagi untuk hal-hal yang menurutnya "bisa ditunda."

Rony memang bukan tipikal mahasiswa ambisius. Ketimbang begadang mengerjakan tugas mata kuliah yang sudah menumpuk, dia lebih pilih ngamen sama anak KMH meskipun bayarannya hanya cukup buat bensin dan makan mie instan rame-rame. Sisanya? Dia serahkan ke joki. Realitanya, banyak juga mahasiswa hukum yang tidak benar-benar berniat jadi pengacara atau hakim. Termasuk Rony yang semua orang tahu tinggal menunggu waktu mengikuti jejak orang tuanya masuk dunia politik, menjadi calon anggota dewan lewat jalur partai warisan. Dinasti politik memang nyata dan Rony adalah bukti paling nyata dari sistem yang pahit itu.

"Kamu sih enggak ikut ambil skripsi semester ini. Kita jadi enggak bisa ngerjain bareng."

Tania setengah ngambek memeluk pinggang Rony, tanpa peduli kafe itu cukup ramai.

"Kamu kan tahu sendiri, KRS aku semester ini udah *full*. Dua puluh empat SKS, Tania. Banyak mata kuliah yang harus aku ulang. Gimana mau ngurus skripsi?"

Rony mengelus kepala Tania dengan lembut. "Santai aja ya, *beib*. Masih banyak waktu buat skripsi."

Tania hanya mendengus. Tapi sebelum sempat membalas, Dinda anggota lain dari Komunitas Pecinta Musik hukum datang membawa segelas es kopi dan langsung duduk di kursi seberang mereka.

"Mana bisa Tania santai, Ron," kata Dinda sambil mengangkat alis. "*Branding*-nya udah kelewat tinggi. Selegram cantik, calon sarjana hukum, peduli pendidikan generasi muda, idola jutaan umat. Gila lo Tan, martabat lo tuh udah kayak monumen."

Tania melirik kesal. Dinda malah menyeruput minumnya dengan santai. "Kalau mereka tahu idola mereka ini ngos-ngosan ngurusin skripsi, apalagi kalau telat lulus ... buyar semua *image* lo ya, kan?"

Belum sempat Tania membalas, Reno si *drummer* terkenal di KPH datang dari arah panggung sambil masih membawa stik drumnya. Tanpa permisi, ia menyeruput es kopi Dinda.

"Makanya masuk pidana, Tania," celetuk Reno santai. "Pilih penelitian empiris. Lo tinggal bayar orang lapangan, data langsung jadi. Sisanya tinggal lo edit-edit. Malah masuk HTN isinya teori semua. Yang ada lo dibego-begoin terus sama Pak Elio."

Tania langsung menendang lutut Reno yang posisinya tak jauh dari kursinya. Reno mengerang pelan, sambil masih menahan tawa. "Diam lo! Enggakusah ngajarin. Kalau nilai gue yang lain enggak hancur,

gue pasti pilih jurusan lain. Entah kenapa malah nilai HTN gue yang paling stabil ... jadi ya terpaksa. Tapi masalahnya kenapa dari semua dosen harus Pak Elio, sih?!"

"Terima aja nasib," timpal Dinda dengan wajah datar. "Walaupun mulutnya sepedas bon cabe, seenggaknya mukanya masih bisa lo pandangin terus, kan?"

Tania langsung melepaskan pelukannya dari Rony dan menoleh ke arah Dinda dengan mimik jijik.
"Cuih! Mau seganteng apa pun, kalau mulutnya kayak gitu tetap nyebelin. Rese banget!"

Rony tersenyum santai sambil mengelus kepala Tania. "Kan standar ganteng kamu itu aku ya ... kan?

Tania tertawa kecil, memukul pelan lengannya. "Iya, iya. .. ganteng, pacar aku udah jelas paling ganteng," katanya sambil menggandeng tangan Rony erat-erat.

Reno dan Dinda hanya melirik sejenak, lalu saling pandang dengan ekspresi muak. Mereka sudah kebal dengan adegan romantis dadakan pasangan itu.

"Tan, lo itu kenapa sih rewel banget?" tanya Reno akhirnya. "Lo kan udah pernah masuk kelasnya Pak Elio, kenapa masih kaget?"

"Pernah sekali, waktu Hukum Internasional," jawab Tania sambil memutar mata. "Tapi waktu itu gue duduk di belakang, tugasnya pun banyak di bagi ke kelompok, jadi nilai gue kesokonglah. Nah, beda banget waktu bimbingan. Ketemu langsung. Berdua. Tatapannya itu lho, tajem banget. Kalau enggak datar, ya ngeremehin. Astaga ... gue cuma mau gelar S.H, harus banget sekejam itu?"

Dia menarik napas panjang, lalu menatap minumannya.
"Gue tuh ya ... tanpa gelar S.H aja sekali *endorse* udah bisa ngalahin gaji dia sebulan."

Dinda mengangkat alis, setengah kaget atas kesombongan temannya itu, tapi juga terhibur.
"Ya ... lo kan enggak tahu, bisa aja Pak Elio tuh sebenarnya punya usaha lain. Ngajar cuma sampingan karena hobinya ngebantai mahasiswa bego kayak kita."

Rony tertawa renyah. "Itu mah egonya aja. Dosen muda emang suka butuh validasi. Sok galak biar kelihatan 'berwibawa."

Reno menimpali sambil menggoyang-goyangkan stik drumnya. "Atau jangan-jangan ... dia dulu juga pernah dibantai dosen pas skripsi, sekarang ngebalasin dendam ke mahasiswa?"

Tania melotot, lalu menghela napas dramatis. "Ya Tuhan, kalau memang iya, kasihan banget hidupnya. Jadi manusia kok dendaman. Kan bisa jadi orang baik, kenapa harus jadi Mr. Komrad."

Dinda tertawa ngakak. "Akhirnya ... Tania udah naik level: dari kesel, jadi dendam personal."

Reno langsung memekik, "Kayak gitu dong dari tadi ngomongnya! *Savage!*"

Tania tertawa tapi tetap kesal. "Gue bisa ngeluh begini karena gue masih waras. Asal kalian tahu, gue bisa nyebutin revisian bab satu gue itu kayak ayat hafalan. Udah kayak mantra. Kata dia, 'kerangka pemikiran kamu kayak benang kusut. Membacanya dari awal sampai akhir, membuat kepala saya sakit.'"

Tawa Tania masih belum benar-benar reda ketika dari arah panggung kecil, terdengar teriakan dari anak KMH lain.

"Reno, Rony! Udah waktunya kita tampil, oi!"

Reno langsung berdiri dan meregangkan lengannya, stik drum diselipkan di saku belakang celana. "Oke, ini waktunya bikin panggung jadi konser tunggal kita."

"Tunggu bentar ya, sayang. "

Tania hanya mengangguk kecil.

Rony mengambil gitar dari *stand* dan melangkah ke mikrofon. Suasana kafe mulai riuh, sorotan lampu temaram menyorot panggung mungil yang kini dipenuhi personel komunitas pecinta musik hukum.

"Lagu pertama malam ini," Suara Rony menggema di antara denting gelas dan bisik-bisik pengunjung, "... gue persembahkan buat pacar gue yang duduk manis di sana." Ia menunjuk ke arah Tania yang seketika menutup wajahnya dengan tangan, malu-malu tapi senang bukan main. "Cewek paling cantik sefakultas hukum, semangat skripsian ya, Tania. *You got this*."

Terdengar sorak sorai, tepuk tangan, siulan, dan tawa dari meja-meja sekitarnya.

Tania refleks mengangkat ponselnya, membuka kamera. Sudut rekamannya pas menyorot Rony di panggung, lalu kamera bergeser ke wajahnya sendiri yang tersipu malu. Ia bersiap upload ke *Instastory* dengan *caption*:

"*He always looks cool."*

Tepat saat Tania menyimpan ponselnya setelah merekam aksi Rony yang sedang tampil sambil menyebut namanya di depan umum, dua mahasiswi dari meja seberang tiba-tiba mendekat dengan senyum cerah dan semangat yang tak kalah heboh dari lampu panggung.

"Kak Tania, ya?" tanya mereka hampir serempak, mata berbinar seperti habis ketemu idol K-pop.

Tania sontak tersenyum, senyum khasnya: ramah, percaya diri, dan cukup *glowing* untuk masuk *explore* Instagram.

"Iya, hai!" sapanya ringan.

"Kita nge-*fans* banget sama Kakak! Suka deh sama konten-konten edukatif Kakak, lucu tapi tetap *relate*. Boleh foto bareng enggak, Kak? "

Tania yang sudah terbiasa dengan situasi begini, langsung berdiri dan membetulkan letak rambutnya.

"Boleh doong!" jawabnya ceria.

Mereka bertiga pun mengambil posisi di depan panggung yang makin terang. Lampu warna-warni mulai menyorot ke berbagai sudut, suasana kafe sudah penuh tawa dan sorak-sorai kecil. Tapi saat Tania melangkah mundur sedikit demi memberi ruang, punggung Tania tidak sengaja menyenggol seseorang.

Refleks, Tania menoleh dan jantungnya langsung mencelat ke tenggorokan.

Pak Elio.

Ya ... Elio Pradipta Komara, S.H., M.H., si Mr. Komrad, sang dosen pembantai proposal, berdiri tak lebih dari dua jengkal darinya.

Kemeja navy gelap membingkai tubuh tegaknya, masker hitam setengah turun dari hidung, dan di tangannya, secangkir kopi *take-away*. Matanya? Menatap lurus ke arah Tania, tanpa ekspresi, begitu datar, dan dingin. Penuh aura proposal penelitian yang belum ACC.

Tania refleks mundur selangkah, tapi malah tambah kikuk.

Saat Pak Elio bergeser ke kiri untuk lewat, Tania juga tanpa sadar ikut geser ke kiri.

Pak Elio diam sejenak.

Lalu bergeser ke kanan.

Tania ikut lagi. *Oh no.*

"Saya ke kiri. Silakan minggir," ucap Pak Elio dengan nada yang ... ya, khas. Lurus, pendek, dan membuat langit-langit kafe mendadak terasa penuh tekanan.

"Oh! Maaf, Pak!" Tania buru-buru menunduk dan merapat ke kiri sambil menahan napas.

Seketika, ia merasa seluruh tubuhnya seperti terbakar. *Crop top? Jeans high waist? Oh my God*. Tania berdandan kayak mau *party*, bukan kayak anak bimbingan yang biasa menghadap ke Pak Elio.

Kalau tahu akan ketemu dosen *killer*, dia pasti pakai *blazer*, kacamata bulat, dan *tote bag* penuh jurnal, bukan *crop top* dan lip *tint shade "Scarlet Flame*".

Sementara Pak Elio berlalu tenang, hanya menyisakan aroma kopi dan tekanan batin, Tania masih berdiri mematung seperti baru dihantam tsunami rasa malu.

Di belakangnya, mahasiswi tadi masih menunggu untuk ambil foto.

"Kak Tania ... enggak apa-apa, kan?"

Tania memaksa senyum, pipinya merah padam. "Enggak apa-apa. Yuk ... kita foto."

Semoga Pak Elio tidak mengenalinya. Semoga wajahnya cukup terlindungi oleh bayangan lampu panggung dan keramaian kafe. Semoga *crop top* ini terlihat seperti kebetulan mode, bukan pemberontakan citra.

Karena di mata Pak Elio, Tania harus tetap jadi si anak *nerd* yang kalem, yang datang ke ruang dosen dengan folder tebal dan harapan besar, bukan cewek modis dengan *lip tint* merah dan aura pesta.

Ia butuh citra itu. Ia butuh harapan. Harapan untuk segera acc.

Hello Mr. Komrad 3 : Stupid?

Budayakan ★ vote sebelum membaca

😺😺😺

Ruang koordinator perpustakaan FH begitu sunyi. Dua laptop terbuka, masing-masing menampilkan dokumen proposal dari latar belakang hingga sistematika. Di satu sisi meja, Pak Elio membaca dengan dahi mengernyit sedangkan di sisi lain, Tania duduk tegang dengan jantung berdebar masih berusaha terlihat tenang. Sudah pertemuan keempat, tapi tak ada kemajuan berarti. Pak Elio memijat pelipisnya, lelah, lahir, dan batin.

Lalu suaranya terdengar datar, tapi seperti ada bara di dalamnya.
“Kamu ini ... tidak paham, malas, atau memang *stupid*, ya?”

Mata Tania membulat di balik frame kacamata bulatnya. Sakit rasanya ... sudah di ambang sarjana, tapi masih juga dikatai begitu.

Seandainya lima belas juta *followers*-nya tahu ia baru saja dipanggil *stupid*, bisa-bisa turun semua *branding* edukatifnya. Gagal menjadi ikon *#TaniaTips*.

Pak Elio melanjutkan tanpa jeda, suaranya makin cepat dan tajam.
“Kurang jelas apa, ya, komentar saya? Saya sudah tulis semua yang harus kamu revisi. Tapi kenapa latar belakang masih 15 halaman? Saya sudah bilang, padatkan, dan ringkas. Fokus sesuai konteks.”
Ia mengetuk-ngetuk sisi laptopnya, matanya tak lepas dari layar.
“Latar belakang itu kunci, Tania. Kunci! Mau kamu bikin sepanjang kereta api juga percuma kalau isinya berputar-putar dan intinya kabur. Kamu tahu latar belakang yang seperti ini akan membuat kamu menjadi bahan bantaian dosen penguji di seminar nanti, kan?”

Tania menghela napas pelan. Ia sudah coba. Sudah empat kali. Tapi tetap saja, standar Mr. Komrad ini terasa seperti teka-teki yang tak punya jawaban.

Pak Elio menggeser halaman ke bagian kerangka pemikiran. Matanya menyipit lalu dahinya makin mengerut.
"Untuk teori *judicial review* ... kenapa bahasanya tidak ilmiah, Tania? Ada kata bayangkan, ada yang di mana, yang mana, yang semua isinya ... ini apa Tania? Tugas akhir atau naskah drama? Kenapa kamu tidak masuk sastra Indonesia saja?"

Tania terdiam, hanya bisa menunduk. Matanya mulai panas. Seandainya bisa Tania bisa mengedit realita seperti *caption* di Instagram ...

"Saya itu malu, Tania." lanjut Pak Elio, suaranya meninggi. "Kalau saya acc, lalu Prof Indra naikkan, terus beliau enggak baca detil karena terlalu percaya sama kamu ... nanti di seminar kamu dibantai sama dosen penguji, tulisanmu penuh *typo*, enggak ilmiah, isinya dramatis semua. Apa muka saya tidak jatuh sebagai dosen pembimbing? Ini kelihatan kayak enggak dibimbing, Tania."

Tania berusaha tetap tenang. "Maaf, Pak ... akan saya perbaiki lagi."

"Maaf terus, tapi tidak ada perubahan!" Nada bicara Pak Elio mulai meninggi. "Keluar dulu. Panggil Kirana. Saya tadi lihat dia di dekat jendela. Baru kamu masuk lagi ke sini."

Tania mengangguk kecil. “Baik, Pak.”

Ia bangkit, melangkah keluar ruangan dengan kepala masih penuh gema kata-kata Pak Elio. Di dalam perpustakaan tampak sibuk seperti biasa. Suara langkah, ketikan, dan desahan napas lelah bersahut-sahutan lalu di sudut dekat jendela, Kirana duduk sendiri, menatap layar laptop dengan fokus tinggi, sesekali mengangguk mengikuti alunan lagu di *earphone*-nya.

Tania mendekat dan menyentuh bahu Kirana pelan.

Kirana menoleh sedikit terkejut, “Eh, Tan? Ada apa?”

Tania menunduk sedikit, setengah malas bicara. “Lo dipanggil Pak Elio.”

Kirana mengernyit. “Hah? Ada apa?”

“Enggak tahu, disuruh aja masuk. Bareng gue.”

Kirana menghela napas singkat, lalu menutup laptopnya. Tanpa bertanya lebih jauh, ia mengikuti Tania menuju ruang koordinator perpustakaan. Langkah mereka terdengar ringan, tapi udara di antara mereka berat terutama bagi Tania, yang hatinya masih terbakar malu dan jengkel.

Begitu masuk kembali, Pak Elio hanya menatap sebentar lalu menunjuk ke kursi.

Saat Kirana dan Tania duduk berdampingan di depan meja kerja, Pak Elio langsung berkata, tanpa basa-basi, “Kirana, saya minta tolong bantu Tania, ya. Ini sudah pertemuan keempat, tapi masih belum ada perkembangan yang berarti. Saya sudah capek, jujur saja.”

Ia menatap keduanya sebentar, lalu bertanya, “Kalian kenal satu sama lain, kan? Kalian satu angkatan kan? Apalagi sama sama HTN juga.”

Tania menjawab, “Kenal, Pak.”

Pak Elio mengangguk cepat. “*Good*.”

Lalu, seperti lupa bahwa Tania masih duduk di hadapannya, Pak Elio mulai menjelaskan seluruh persoalan dari A sampai Z langsung ke Kirana. Ia bicara cepat, runut, penuh tekanan tentang struktur yang berantakan, teori yang tidak tepat, bahasa yang tidak akademik, hingga latar belakang yang terlalu panjang dan tidak fokus.

Kirana mendengarkan dengan serius, sesekali bertanya, lalu menanggapi secara tepat. Bahkan, tanpa ragu, ia menggeser laptop Tania ke arahnya, mulai membaca cepat, lalu menunjuk bagian-bagian yang bisa diringkas.

“Baik, Pak. Saya paham alurnya,” ucap Kirana mantap setelah diskusi singkat itu.

Pak Elio menghela napas, lalu melempar pandangan malas ke arah Tania. “Saya mau lihat perkembangan kamu kalau dibimbing teman seangkatanmu sendiri, Tania. Kalau tetap tidak ada perubahan, kamu pilih salah satu: ganti judul, karena kamu tidak kompeten di topik ini atau ajukan surat ganti pembimbing pendamping. Saya capek bimbing orang bebal.”

Tania nyaris kehilangan kata. Rasanya ingin menjerit. Ingin lenyap dari dunia akademik dan pindah ke alam paralel di mana dirinya selalu dianggap cemerlang seperti di Instagram.

“Banyak-banyak terima kasih ke Kirana karena sudah mau bantu kamu.”

“Baik, Pak.” Tania menunduk, suaranya nyaris tidak terdengar.

Pak Elio masih belum selesai. “Kirana, tolong, ya. Tania ini *effort*-nya ada, tapi tulisannya ngawur semua.”

“Baik, Pak,” jawab Kirana mantap, tegas, tapi tak berniat untuk menghakimi.

“Ya sudah, ada pertanyaan lagi?”

Mereka sama-sama menggeleng.

“Silakan keluar.”

Tania menyampirkan *tote bag*-nya ke bahu. Ia mengangkat laptopnya yang masih menyala, terbuka dan berjalan keluar bersama Kirana. Mereka kembali ke spot awal di perpustakaan, di dekat jendela.

Begitu duduk, Tania mengembuskan napas panjang, kasar, dan penuh rasa pahit.

“Sakit banget, dikulitin hidup-hidup di depan lo Kirana,” gumamnya lirih, lebih ke dirinya sendiri, meski cukup keras untuk Kirana dengar.

Kirana menepuk bahu Tania pelan. “Ya sabar ya, Tania.”

Tania menoleh dengan tatapan masih setengah tak percaya. “Lo beneran mau bantu gue, ya? Lo enggak terganggu? Gue tahu lo lagi ngebut sama skripsi lo sendiri.”

Kirana mengangkat bahu santai. “Ah, enggak masalah. Gue udah paham alur skripsi gue. Tinggal nulis, rapihin, terus edit-edit dikit. Enggak berat, kok.”
Ia tersenyum hangat, mencoba menghibur selebgram terkenal FH yang biasanya selalu tampil percaya diri. “Dengar ya, Tan, sebenarnya Pak Elio itu masih *care* sama lo sebagai mahasiswinya. Emang sih, ngomongnya pedes banget tadi. Tapi kalau dia udah enggak peduli, lo udah lama ditinggal tanpa komentar apa-apa.”

Tania hanya mengangguk pelan.

Kirana melanjutkan. “Lagi pula, itu belum seberapa, tahu.”

Tania melirik sekilas. “Belum seberapa gimana?”

Kirana tertawa kecil. “Lo tahu kan gue dulu ganti pembimbing utama?”

Tania mengangguk cepat. “Ya, itu sempat heboh banget lo ribut sama Pak Panjitan, kan?”

“Yap. Gue dianggap sok pintar, keras kepala, katanya enggak tahu diuntung, dan kurang bergaul. Udah kenyang lah dimaki.”

Tania tentu ingat. Itu sudah menjadi gosip paling panas semester ini. Mahasiswi yang berani menentang dosen senior. Kirana memang bukan manusia biasa.

“Tapi ya gitu. Gue cerita ini bukan buat adu nasib. Cuma mau bilang, semua pasti ada jalan keluarnya. Celotehan dosen itu anggap aja bumbu perjalanan. Sekarang emang sakit, tapi nanti ... lo akan ketawa sendiri waktu nginget ini semua.”

Tania terdiam sejenak, lalu tersenyum miris. “Gue enggak nyangka lo sebaik ini, Kirana. Padahal kita enggak pernah sedekat itu selama di HTN. Gue makin enggak enak, udah ngerepotin lo.”

Kirana tersenyum kecil, lalu berkata dengan nada ringan, “Tenang ... lo tinggal traktir gue makan di Takarajima, itu udah cukup.”

Tania langsung tertawa pelan, meski matanya masih sedikit sembab. “Tenang. Aman kalau itu mah. Lo tinggal pilih mau makan berapa tray sushi.”

Di meja pojok ruang baca, dua gelas kopi dingin sudah mulai mencair. Laptop mereka berdampingan, dan Kirana duduk tenang, menyimak kalimat demi kalimat dari latar belakang proposal penelitian Tania yang baru saja dibacakan pelan-pelan.

"Jadi, Tania," ucap Kirana lembut, "waktu lo nulis latar belakang, posisikan diri sebagai orang paham hukum yang maunyeritain masalah hukum ini ke orang yang enggak tahu sama sekali. Mulai dari kondisi faktual, terus masuk ke aspek hukumnya. Tapi bukan dengan bahasa ngambang, ya. Lo butuh data atau kutipan, bukan imajinasi."

Tania mengangguk-angguk, jari-jarinya sibuk menyorot paragraf di layar laptop.

“Kalimat lo yang ‘bayangkan jika pengadilan …’ itu enggak boleh,” lanjut Kirana. “Bahasa ilmiah itu objektif. Ganti dengan ‘seharusnya’, ‘menurut ketentuan’, atau ‘berdasarkan peraturan’. Ada dasar hukum, bukan rasa-rasa.”

“Terus ... gimana biar paragraf-paragraf gue enggak terasa lompat-lompat?” tanya Tania mulai antusias.

Kirana menggeser laptopnya, lalu membuka ddokumen proposalnya sendiri. “Nih. Gue tunjukin cara gue nyusun. Lihat bagian ini, gue mulai dari fakta, terus masuk ke urgensinya, baru ke rumusan masalah. Lo bisa lihat transisinya juga gue pakai istilah yang nyambung antar paragraf.”

Tania memperhatikan dengan seksama. Satu hal yang jelas, Kirana bukan cuma pintar, tapi juga telaten. Ia tidak pelit berbagi, bahkan saat proposalnya sendiri sudah di-ACC, ia tetap mau membongkar *file* demi membantu orang lain.

“Kirana,” kata Tania tiba-tiba dengan mata berbinar dan wajah serius, “*please*, kalau lo lulus, langsung ambil S2. Sumpah. Lo cocok banget jadi dosen. Mahasiswa di FH ini butuh dosen kayak lo.”

Kirana hanya tertawa pelan, mengangkat bahu. “Nantilah, pelan-pelan. Gue juga masih banyak kurangnya.”

Tania mulai sadar, di balik penampilan Kirana yang selalu terlihat kaku dengan kacamata tebal dan gaya bicara to the point, ternyata tersimpan kehangatan dan loyalitas yang langka. Kirana enggak hanya menjelaskan satu arah, tapi juga sabar menjawab semua pertanyaan, bahkan yang paling dasar sekalipun tanpa sekalipun membuat Tania merasa bodoh.

“Pakai proposal gue aja buat belajar. Tapi jangan dicopas ya. Gue kasih buat bantu lo ngerti alurnya.”

Tania tertegun.

“Lo serius?”

“Serius lah. Gue enggak pelit ilmu Tania. Tapi lo harus janji, pakai sudut pandang lo sendiri, karena lo hanya
perlu belajar cara membungkus masalahnya aja.”

Tania mengangguk cepat. Rasanya, bayar Kirana pakai sushi tray di Takarajima pun masih kurang. Dia butuh sewa Kirana buat tinggal seminggu di rumahnya, jadi pembimbing bayangan. Setiap penjelasan Kirana seperti vaksin kebodohan yang menenangkan hatinya.

“Kir, boleh enggak… kalo misalnya besok-besok gue ngajak ketemu lagi buat nanya-nanya?”

“Boleh,” jawab Kirana tenang. “Tapi jangan sampe minta tiap hari, ya. Gue juga punya *deadline* sendiri.” Tapi ucapannya itu tetap disampaikan dengan senyum kecil yang tulus.

Tania menatapnya penuh rasa bersyukur. “Kenapa ya gue enggak temenan deket sama lo dari dulu. Temen-temen gue yang lain, isinya cuma bahas *skincare*, *tas limited edition*, atau konten TikTok yang lagi tren. Enggak ada yang ngerti cara nulis latar belakang.”

Kirana menutup *file*-nya, lalu menoleh pelan ke Tania. Nada suaranya tetap tenang, tapi kali ini lebih hangat.

“Gue seneng bantu lo, Tan,” katanya. “Karena bener kata Pak Elio, lo tuh punya *effort*. Gue salut aja … dengan posisi lo sekarang, *followers* segitu banyak, *image* lo di luar, lo bisa aja tinggal jokiin atau cari jalan pintas buat beresin skripsi ini.”

Tania menunduk pelan, terdiam.

“Tapi lo tetap milih berjuang. Lo duduk di sini, empat kali bimbingan, dimarahin, tetap datang lagi. Itu udah keren menurut gue.”

Tania mengangkat wajahnya. Senyumnya muncul perlahan, tapi matanya berkaca-kaca. Entah kenapa, pengakuan Kirana barusan justru lebih mengena dari semua komentar dosen mana pun.

Saat Tania merasa dunia ini hanya menjadi tempat pencitraan atas segalanya, rasanya melegakan saat ada yang melihat usahamu di balik layar, bukan cuma tampilannya di atas panggung. Kirana bukan cuma cerdas dan sabar, dia jujur, dan itu membuatnya begitu langka.

Hello Mr. Komrad 4 : Tania Itu Influencer

Budayakan ⭐ vote sebelum membaca

😺😺😺

Malam itu, Tania melangkah ringan keluar dari *ballroom* hotel tempat acara *beauty campaign brand* besar yang lagi kerja sama sama dia. Rambutnya tergerai lembut, *makeup*-nya *on point*, dan *blouse* putih dengan bordir minimalis. Lalu belahan rok yang cukup tinggi menampakkan sebelah kaki Tania yang jenjang dan putih mulus. *Look* Tania hari ini membuatnya tampil seperti *muse* dari majalah *fashion*. Bukan Tania yang biasa hadir di perpustakaan untuk bimbingan dengan Mr. Komrad.

Sambil menunduk mengecek HP, dia tersenyum tipis melihat notifikasi Instagram yang ramai, ada *mention*, *tag*, dan pujian dari peserta dan panitia. *"Best speaker of the night", "Beauty and brain",* sampai "Panutan cewek-cewek masa kini". Tapi semua euforia itu langsung terpotong waktu pintu lift terbuka di lantai berikutnya.

Masuklah sosok yang bikin jantung Tania berdegup kencang. Pak Elio.

Seketika, insting bertahan hidup Tania aktif. Ia langsung memalingkan wajah ke dinding lift, menutupi sebagian wajah dengan tangan sambil menyesali pilihan outfit malam ini. Ya ampun, bahunya kelihatan, belum lagi rok dengan belahannya. Mati.

Soalnya Tania punya strategi hidup yang ketat: tampil *nerd* di depan Pak Elio. Kacamata bulat, kemeja polos, *totebag* penuh jurnal hukum, dan gaya bicara super sopan adalah kamuflase wajib tiap kali bimbingan. Semua demi citra "mahasiswa kalem."

Lift mulai menutup. Tania masih mematung, setengah wajahnya tertutup tangan, pura-pura asyik membaca notifikasi yang tadi jelas sudah dia hafal kata per kata.

"Duh, semoga dia enggak lihat gue. Semoga dia mikir ini bukan gue. Mungkin model yang nyasar atau PR hotel. Atau apa kek, asal bukan mahasiswinya."

Tapi harapan tinggal harapan.

Belum sampai satu lantai bergerak, lampu lift tiba-tiba meredup, lalu ...

BRUK!

Lift berguncang cukup keras dan berhenti mendadak.

Tania terpekik. "Aaaakh!"

Pak Elio refleks mengontrol diri agar tetap seimbang, lalu menekan tombol darurat berkali-kali.

Tania menarik napas panjang sambil berpegangan ke dinding lift, wajahnya pucat, satu tangan menahan roknya agar tidak tersingkap terlalu tinggi.

Pak Elio mengeluarkan ponsel dari sakunya, menelepon nomor teknis yang tertera di panel lift.

"Hallo, saya Elio Pradipta Komara. Kami terjebak di lift Lantai 10. Tadi lift berguncang dan sekarang berhenti, lampunya agak redup."

Tania masih diam, matanya tak lepas dari panel angka yang tak bergerak. Detik demi detik terasa makin lama. Bahunya menegang.

Ya Tuhan, kenapa gue harus satu lift sama pak Elio. Kenapa bukan cowok-cowok lain di ballroom yang barusan ngajak tukeran kontak nomor? Kenapa harus sama ... dosen pembimbing.

Suara dari seberang telepon terdengar serak dan terburu-buru, disertai suara mesin dan obrolan di latar belakang.

"*Baik, Pak Elio. Kami dari tim teknis sedang cek sistemnya. Kemungkinan besar ada gangguan di panel listrik dan pengait sistem rem. Kami akan coba selesaikan dalam ... sampai dua-tiga jam ke depan."*

"Tiga jam?" suara Elio meninggi, nadanya tajam. "Ini lantai sepuluh. Kalau sistem rem gagal dan turun bebas, kalian pikir kami bisa apa?"

"Kami paham, Pak. Kami juga khawatir. Kami usahakan secepat mungkin supaya tidak sampai terjadi hal yang tidak diinginkan. Mohon bersabar-"

"Sabar? Sabar gimana kalau kondisinya begini? Lift sudah berguncang, lampu redup. Tanggung jawab kalian di mana?!"

"Kami mohon maaf, Pak ... kami segera kirim teknisi tambahan, mohon tenang dulu."

Tepat saat Pak Elio menurunkan ponselnya, lampu lift kembali mati sejenak lalu menyala lagi, lalu mati lagi. Dua detik kegelapan. Dua detik yang terasa seperti dijatuhkan ke lubang hitam.

GUBRAK.

Lift bergetar keras, seperti menukik setengah lantai sebelum tertahan lagi.

"Aaaaaak!" Tania berteriak histeris, tubuhnya menempel ke dinding. Kedua tangan menutupi mulutnya yang mulai gemetar. Wajahnya pucat, matanya membesar penuh teror.

Dalam kepalanya, segala ketakutan menyerbu seperti tsunami.
Ya Tuhan, kenapa harus hari ini? Apa salah gue? Proposal belum acc, belum ngerasain toga, belum wisuda. Jangan-jangan besok bakal jadi headline: SELEGRAM TEWAS DALAM LIFT DARI LANTAI SEPULUH MELUNCUR TANPA AMPUN. Oh my God, kayak film thriller yang ending-nya tragis itu. Please, jangan sekarang ...

Di sisi lain, Pak Elio masih berusaha menenangkan diri, menahan emosi yang naik-turun antara logika dan khawatir. Dia melirik ke arah gadis yang sejak tadi menunduk, tubuhnya tampak gemetar halus.

Suara Pak Elio terdengar pelan. "Kamu ... kamu enggak papa?"

Tania mencoba menjawab, namun suaranya nyaris tak terdengar. "I ... iya."

Tapi jelas bukan "iya" yang sebenarnya. Suara itu goyah, penuh ketakutan, dan matanya mulai berkaca.

BRAK!

Lift kembali bergoyang sedikit saja, tanpa bisa menahan nalurinya lagi, Tania spontan melangkah dan memeluk lengan Pak Elio erat-erat. Dia tidak peduli lagi pada rasa segan, tidak peduli bahwa ini dosennya, tidak peduli kalau pria itu sadar Tania sedang tampil modis karena yang dia tahu, dia butuh pegangan, dan butuh harapan hidup.

"Maaf, Pak!" teriak Tania di antara napas yang memburu. "Saya takut. Maaf saya udah parno. T-tolong ... tolong jangan diam aja ... saya takut banget ini lift beneran jatuh ..."

Pak Elio agak menarik tubuhnya ke samping. Sorot matanya menyimpan gugup, tapi tetap berusaha tenang.

"Iya, saya juga takut," katanya dengan suara pelan namun tegas. "Jangan berlebihan dulu, tolong lepas tangan saya, bisa?"

Tania menggeleng, masih memeluk lengan Pak Elio dengan gemetar. Nafasnya tidak teratur, seperti habis dikejar *deadline* skripsi, *hatters*-nya,

dan maling sekaligus. Tapi saat itu juga, dia mendongak walaupun matanya tetap terpejam.

"Mohon maaf mengganggu waktu Bapak," ucapnya dengan suara secepat kereta api namun serius. "Saya, saya Tania Ivana Prameswari, NIM B1A23004, izin meminjam tangan Bapak untuk pegangan, karena saya beneran takut. Mohon kerendahan hati Bapak untuk membantu saya!"

Suasana hening sejenak. Pak Elio berkedip dua kali karena bingung.

"Hah?"

Lalu alisnya naik pelan. Ekspresinya seperti seseorang yang baru saja diteleportasikan dari ruang seminar ke ruang absurd. Wajah perempuan yang sejak tadi dia kira entah tamu hotel, *influencer*, atau entah siapa, kini terpasang identitas lengkap layaknya proposal yang baru masuk ke whatsapnya.

"NIM?" tanyanya masih heran. "Kamu mahasiswi saya?"

Tania mengangguk pelan, masih berpegangan, kini napasnya tersengal-sengal. "Iya, Pak ... mahasiswi bimbingan ... Bapak ..."

Pak Elio memperhatikan lebih saksama. Matanya menyipit dan di momen itu, potongan ingatan mulai menyambung: kacamata besar, suara lembut, kemeja abu-abu polos, bawa *totebag*, dan muka yang selalu bengong.

"Kamu Tania?" tanyanya setengah tidak percaya.

Tania mengangguk cepat masih memejamkan mata lebih kencang. "Iya, Pak ..."

Lalu Pak Elio refleks menatap penampilan Tania dari ujung kepala sampai ujung kaki. *Blouse* putih dengan detail bordir tipis. Rok midi dengan belahan tinggi. *Heels nude* dan *make-up glowing*. Pose nyaris kayak iklan parfum.

"Oh, oke."

Pak Elio memalingkan wajah, lalu menyentuh pelipisnya sendiri. Antara bingung, kikuk, dan sedikit kesal karena terjebak di lift dengan versi lain dari mahasiswi bimbingannya sendiri.

"Lagipula kenapa kamu minta tolong kayak mau minta bimbingan?"

Tania menunduk masih takut. "Refleks, Pak."

Lift kembali bergoyang sedikit. Mereka sama-sama diam dan Tania makin erat memegang lengan dosennya. Kali ini Pak Elio tidak minta dilepas dan Tania ... diam-diam bersyukur walaupun deg-degan, dia masih punya napas dan satu lengan dosen buat pegangan.

Cahaya lift masih redup, hanya menyisakan pancaran temaram dari lampu darurat di pojok langit-langit. Sudah lima belas menit berlalu sejak kejadian terakhir. Tania masih berdiri di sudut lift, memegang satu tangan Pak Elio seperti pegangan hidup. Tangannya dingin, kakinya tampak gemetar, masih berusaha berdiri tegak meski sepatu hak tinggi membuatnya makin sulit dan merasa cape.

Pak Elio melirik sekilas. Napasnya mulai tenang, meskipun merasa risih, bukan karena perempuan itu bersandar, tapi karena Pak Elio adalah dosennya dan ini ... jelas bukan situasi ideal.

Ia berdehem pelan. "Tania ..."

Suaranya tenang tapi tegas, "Saya mau duduk. Kamu mau berdiri terus selama berjam-jam?"

Tania langsung melepaskan genggamannya dan mukanya tersipu canggung. "Enggak, Pak ... saya juga capek berdiri karena saya pakai *heels*."

Pak Elio mengangguk pelan dan perlahan lebih dahulu menurunkan tubuhnya, duduk bersandar ke dinding lift, menghadap ke pintu.

Tania masih berdiri kikuk dan ragu-ragu. Pak Elio melirik, nadanya agak cepat. "Kenapa masih diam? Mau berdiri terus?"

"Eh-iya, Pak. Saya mau duduk kok ...," gumam Tania. Ia menatap lantai, lalu mencoba menekuk lututnya perlahan. Tapi tinggi *heels* dan potongan rok belahannya membuat gerakan itu sulit, setiap kali ia coba duduk, roknya ikut naik tersingkap, dan membuat gerakannya canggung.

Pak Elio bisa melihat itu. Matanya cepat-cepat menoleh ke samping.

Tania masih berdiri setengah jongkok, bingung, malu, dan frustrasi.

Pak Elio menghela napas tapi nadanya netral, hampir seperti ayah yang lelah pada keluguan anaknya. "Pegang bahu saya, kalau memang susah duduknya."

Tania menatapnya ragu. "Apa? Enggak apa-apa, Pak?"

"Iya," jawab Pak Elio singkat.

Dengan pelan dan penuh kehati-hatian, Tania meletakkan tangannya di bahu Pak Elio, lalu mencoba duduk perlahan. Tapi tetap saja, begitu ia duduk, belahan rok tersingkap cukup jauh hingga paha dalamnya terlihat.

Pak Elio langsung menoleh tajam ke arah sebaliknya.

"Astaga, Tania ...," decak Pak Elio nyaris tak terdengar ke diri sendiri.

Tania buru-buru menutup bagian roknya dengan tangan, wajahnya panas sekali. "Maaf, Pak ... Saya enggak sadar ... Roknya-"

Beberapa detik hening.

Tania akhirnya duduk, bersandar di samping Pak Elio dengan napas yang masih berat. Tapi roknya tetap tidak bersahabat, belahan tinggi itu tersingkap walau ia sudah berusaha merapatkan kakinya. Tangannya sibuk menarik-narik kain, tapi percuma.

Tanpa banyak bicara, Pak Elio melepaskan jas hitamnya dan menyerahkannya ke arah Tania, menggantungkannya ke paha gadis itu seperti selimut darurat.

"Makanya, pakai rok itu yang sudah selesai dijahit," katanya sarkas, seperti komentar Pak Elio disetiap *file* revisi proposalnya.

Tania terdiam beberapa detik dalam hati, ia ingin membela diri, bilang bahwa ini tren, bahwa belahan tinggi bukan salah jahitan, tapi memang bagian dari desain. Tapi melihat raut wajah Pak Elio yang sudah cukup emosi seperti ingin memarahi Tania, ia mengurungkan niat. Takutnya kalau melawan bisa berpengaruh ke arah ACC proposalnya.

Ia menerima jas itu, menariknya lebih rapat ke pangkuannya.

"Terima kasih, Pak," ucapnya pelan nyaris seperti bisikan.

Pak Elio menghela napas lagi. Satu tangannya merogoh saku, mengeluarkan ponsel, lalu menyalakan *flashlight* dan meletakkannya di lantai di antara mereka. Cahaya hangat menyebar, menerangi wajah Tania dan sebagian ruangan lift yang lampunya redup.

Lalu Pak Elio melirik ke arah Tania.
"Memangnya kamu dari mana tadi? Kenapa pakai baju yang merepotkan diri sendiri?"

Tania menoleh perlahan. "Saya dari *event*, Pak. *Beauty Campaign*. Soalnya saya juga *brand ambassador* mereka."

Alis Pak Elio naik sedikit. "Kamu itu ... artis? *Influencer*? Atau sejenis apa?"

Tania menghela napas pendek, seolah agak malas menjawab tapi tahu harus jujur. Ia menghidupkan ponselnya, membuka Instagram, lalu menunjukkan layarnya ke Pak Elio. Foto-foto berserakan, *makeup, endorsement*, sesi pemotretan. Di atasnya, tertera: 15 juta *followers*.

"Ehm ... mungkin lebih cocok disebut *influencer*, Pak," katanya pelan agak canggung.

Pak Elio menyipitkan mata ke layar, lalu kembali menatap Tania.
"Terus kenapa tiap bimbingan kamu beda? Kayak mahasiswi yang kurang

pergaulan."

Tania menyunggingkan senyum tipis, lalu pura-pura sibuk merapikan rambutnya.

"Saya memang begitu, Pak. Kalo lagi belajar ya belajar. Enggak sempet dandan," ujarnya singkat. Tapi matanya tidak menatap langsung.

Pak Elio menyipitkan mata, ekspresi dosen *mode on*. "Kamu bohongin saya, ya?"

Tania cepat menjawab nyaris defensif. "Saya beneran minus, Pak! Minus dua. Di *event* begini saya pakai *softlens*, tapi di kampus pakai kacamata. Lebih praktis. Saya enggak bohong."

Tania memandangi siluet Pak Elio dalam cahaya ponsel dengan suara pelan, ia bertanya, "Kalau Bapak sendiri ... dari mana ya, sebelum kejadian ini?"

Pak Elio menoleh sedikit, tapi tidak langsung menjawab. Sorot matanya tenang, tapi pikirannya entah ke mana.

Tania buru-buru melanjutkan, merasa lancang, "Eh, enggak usah dijawab juga enggak apa-apa, Pak. Maaf ... saya cuma-ngobrol aja biar enggak panik."

Pak Elio tidak marah dan tidak terganggu. Tapi ia memilih tetap diam. Wajahnya tampak menyimpan sesuatu, seperti orang yang sedang memilih apakah akan jujur atau tetap jadi versi aman dirinya sendiri.

"Proposal kamu sudah direvisi?" tanyanya datar.

Tania mengangguk pelan. "Udah, Pak. Tapi baru sebagian."

Pak Elio menyandarkan kepala ke dinding, lalu mendesah kecil. "Harusnya kamu ambil jurusan Komunikasi atau Sastra Indonesia saja. Lebih cocok sama *passion* kamu."

Ia melirik cepat ke arah Tania, nada suaranya tidak sinis, tapi jelas. "Proposal penelitian kamu isinya lebih banyak curhat daripada kajian

hukum."

Tania langsung membela diri. "Saya udah usaha, Pak. Saya udah dua, eh ... tiga kali minta masukan ke Kirana. Saya yakin pertemuan kelima kita akan lebih baik, Pak."

Tania mulai mengangkat rambutnya ke atas, mencoba mengipas-ngipas tengkuknya. AC lift yang mati membuat keringatnya mulai terasa menetes. "Panas banget ..."

Tania lalu mendesah, setengah bercanda, setengah frustasi.
"Bapak sendiri, enggak ada niat mau berbaik hati ACC aja proposal saya, gitu?"

Pak Elio menoleh pelan dan alisnya naik.

Tania langsung menunduk. "Maaf, Pak! Saya keceplosan. Tadi tuh ... maksudnya ..."
Ia terdiam, lidahnya nyangkut.
"Ya ampun, kenapa sih mulut gue enggak bisa difilter dulu," rutuknya ke diri sendiri.

Pak Elio menatapnya tajam.
"Kamu ... jangan kira saya bakal berbaik hati ACC proposal yang ngawur itu cuma karena kita sama-sama kejebak di lift ini, ya."

Tania sontak menunduk, keringat mulai mengalir perlahan, membasahi bagian bawah *eyeliner* yang tadi begitu rapi. Rambutnya menempel di sisi wajah karena keringat.
"Maaf, Pak ... maaf. Saya enggak maksud-"

Tiba-tiba, lift kembali berguncang. Sedikit saja. Tapi cukup membuat Tania kembali panik. Tanpa sadar, dia meremas lengan Pak Elio lebih erat, hampir seperti anak kecil yang mencari perlindungan.

"Ish gimana sih ini, Pak?! Ahhh ... kok enggak kebuka juga ... saya beneran takut mati ..." Suaranya naik satu oktaf, antara panik dan histeris.

Pak Elio menegang. Tania benar-benar menangis sekarang. Bahunya naik-turun, isakannya pecah.

"Tania ... saya juga takut mati," jawab Pak Elio sambil menghela napas. "Tapi tolong tetap tenang, jangan lebay."

Tania menggeleng keras. Tangisannya tak bisa dihentikan. "Tapi Bapak udah S.H., ada M.H.-nya juga! Saya? Saya masih engga jelas, Pak ... saya belum sarjana, ahh masaa enggak bisa ngerasain wisudaa!! Saya belum pamitan ke orang tua ... masih banyak dosa ..."

"Kamu kenapa jadi bentak saya?"

"Saya enggak tau, Pak. Saya enggak bisa bisa mikir. Maaf ..." Tania masih merengek.

Pak Elio terdiam. Antara bingung, geli, dan kasihan. Ia sempat melirik Tania yang kini seperti bola kapas basah: lemas, nangis, dan *eyeliner*-nya mulai luntur.

Pak Elio agak ragu tapi akhirnya menepuk-nepuk bahu Tania pelan. "Tenang. Sebentar lagi pasti bisa dibuka. Kamu jangan mikir yang aneh-aneh."

Tania menggeleng lebih keras, matanya membelalak. "Apa saya telpon Papa Mama dulu ya, Pak?! Buat kasih pesan-pesan. Mungkin aja ... ini hari terakhir saya hidup ..."

"Kamu ini sepertinya kebanyakan nonton sinetron, Tania ..." Pak Elio menggelengkan kepalanya heran. "Kalau kamu telpon orang tua kamu dan ternyata sebentar lagi liftnya bisa dibuka, sia-sia dong pengakuan dosa kamu."

Tania terisak-isak seperti anak kecil.
"Ya ... kita kan enggak tahu takdir, Pak."

Pak Elio menggeleng pelan. Lalu berkata setengah bercanda dan jujur, "Kamu mending buat novel drama *survival* daripada skripsi hukum."

Tania masih menggenggam lengan Pak Elio dengan erat, seolah-olah itu satu-satunya pegangan hidup di tengah ruang sempit dan gelap itu. Rasa takutnya tak menyisakan ruang untuk logika, bahkan untuk mengingat bahwa selama sebulan terakhir, pria ini adalah dosen yang paling ia hindari dan, diam-diam ... ia benci karena terlalu tegas dan dingin.

Tapi sekarang, dinginnya justru terasa menenangkan.

Pak Elio tidak berkata apa-apa. Hanya diam dan membiarkan genggaman itu tetap ada. Ia tahu, mahasiswinya ini benar-benar takut, bukan akting, apalagi bukan gaya-gayaan.

Lalu, di tengah hening, suara perut keroncongan terdengar jelas.

Krucukk

Tania kaget sendiri. Ia mendongak pelan dan bertanya dengan wajah malu, "Bapak ... denger suara perut saya, ya?"

Pak Elio menjawab singkat tanpa ekspresi, "Iya."

Tania langsung menunduk, pipinya bersemu. "Saya lapar, Pak ... belum makan malam."

Setelah jeda sejenak, suara pria itu terdengar pelan, hampir seperti gumaman, "Sama."

Tania tersenyum kecil, sedikit lega. Untuk pertama kalinya, ia merasa manusiawi di depan dosennya.

Sunyi kembali turun, kali ini tak setegang sebelumnya. Hanya ada cahaya temaram dari ponsel dan kelelahan yang mulai mengambil alih.

"Saya ngantuk, Pak," ucap Tania lemas.

Pak Elio melirik singkat. "Tadi takut mati, sekarang ngantuk?"

Tania menguap kecil lalu menjawab, "Saya sampai lupa takut mati karena laper sama ngantuk, Pak ..."

Pak Elio tidak membalas. Hanya menatap layar ponselnya yang mulai redup.

Beberapa menit kemudian, Tania menguap lagi. Kepalanya sempat terjatuh ke depan, tapi buru-buru ia angkat. Tangannya yang tadi menggenggam lengan Pak Elio kini terkulai di samping tubuh.

Saat kepala Tania mulai oleng ke arah berlawanan, Pak Elio bergerak cepat. Ia menarik lembut lengan gadis itu, dan tanpa kata-kata, mengarahkannya ke sisi bahunya.

Secara otomatis, kepala Tania pun bersandar pelan di bahu kiri Pak Elio.

Nafasnya teratur. Tubuhnya tenang.

Dan entah mengapa, Pak Elio tidak menyuruhnya menjauh.

Lift masih belum bergerak. Tidak ada suara dari luar, tidak ada tanda-tanda bantuan datang. Cahaya dari ponsel Pak Elio mulai redup, nyaris mati, dan menyisakan remang yang membuat segalanya terasa seperti mimpi lambat.

Tania sudah tertidur, kepalanya masih bersandar di bahu kiri Pak Elio. Nafasnya teratur, wajahnya terlihat lebih damai, seolah rasa takut yang tadi mencekam sudah larut dalam tidur.

Pak Elio masih terjaga, menatap pintu logam di depan mereka yang tak kunjung terbuka. Ia sempat mengecek ponsel, tapi sinyal nihil dan baterainya hanya tinggal dua persen.

Ia menoleh sedikit. Melihat wajah Tania dari sisi matanya. Beberapa helai rambutnya jatuh ke pipi. Ada sisa-sisa air mata kering di ujung mata yang membentuk garis tipis.

Diam-diam, Pak Elio menghela napas. Tangannya nyaris terangkat untuk merapikan rambut Tania, tapi ia urungkan. Ia hanya menyandarkan punggung lebih nyaman ke dinding lift dan menutup mata sesaat.

Beberapa menit berlalu ...
Mata yang lelah akhirnya menyerah juga. Kepala Pak Elio perlahan miring

... sampai akhirnya bersandar ke kepala Tania yang masih tertidur di pundaknya.

Di dalam lift yang sempit dan pengap, dua kepala saling bersandar.

Tak ada suara selain detak lift yang sunyi dan nafas dua orang yang perlahan seirama.

Untuk sesaat, waktu berhenti di antara mereka. Tidak ada peran dosen dan mahasiswa. Tidak ada tuntutan akademik, tidak ada tekanan sosial.

Yang ada hanya dua manusia yang sama-sama lelah, lapar, takut, dan tanpa sadar ... saling menguatkan.

Hello Mr. Komrad 5 : Mode Galak

Budayakan ⭐ vote sebelum membaca

😸😸😸

Suara dentingan logam terdengar pelan, disusul cahaya terang dari sela pintu lift yang mulai terbuka sedikit demi sedikit. Suara langkah tergesa dan percakapan samar dari luar mulai terdengar.

Pak Elio membuka matanya lebih dulu. Gerakannya pelan karena kini lehernya terasa sedikit pegal efek posisi tidur yang aneh. Ia sempat mengerjapkan mata beberapa kali sebelum sadar bahwa kepala Tania masih bersandar di pundaknya dengan nafas yang masih teratur.

Lampu darurat kini berganti dengan sorot senter para teknisi dari luar. Suara salah satu dari mereka terdengar jelas.

"Pak? Pak Elio Komara? Kami sudah berhasil buka pintunya, mohon tetap tenang saat keluar."

Pak Elio mengangguk kecil, lalu menunduk, menatap mahasiswinya yang masih tertidur. Ia menyentuh lengan Tania pelan. "Tania ...," ucapnya rendah tapi cukup tegas. "Tania, bangun. Liftnya sudah terbuka."

Tania menggeliat kecil, matanya setengah terbuka dengan pandangan masih kabur. "Udah pagi ya ... Pak?"

Pak Elio berdecak. "Pagi apanya. Ini jam dua belas malam."

Tania mengerjap cepat, langsung terduduk lebih tegak. Ia menoleh ke sekeliling, lalu ke pintu lift yang kini terbuka dan penuh cahaya dari luar. Tangannya refleks merapikan rambut, lalu menunduk melihat jas hitam di pangkuannya yang masih ia pegang erat. Ia buru-buru berdiri, tapi agak goyah.

Pak Elio refleks memegang lengannya dan membantu menopang. "Pelan saja, nanti kamu jatuh. "

Tania mengangguk lemah karena masih syok dan lelah.

Begitu mereka keluar dari lift, beberapa orang petugas teknis dan satu perwakilan manajemen hotel segera membungkuk minta maaf berulang kali.

"Maaf sekali, ya Pak-Ibu ... Kami sangat menyesal atas kejadian ini. Gangguan panel listrik dan sistem rem otomatisnya ... benar-benar tidak kami duga ..."

Pak Elio tetap berdiri tegak dengan wajah tegas. "Kejadian seperti ini enggak seharusnya terjadi. Kami bukan hanya terjebak, tapi berisiko celaka. Saya akan buat laporan resmi. Tapi kita sudahi dulu malam ini karena saya mau istirahat."

Perwakilan itu mengangguk penuh rasa bersalah. "Tentu, Pak. Kami siap menerima segala bentuk laporan. "

Setelahnya, mereka berjalan bersama ke arah *basement*. Langkah kaki keduanya pelan, masih berat.

Suasana *basement* hotel masih terasa sunyi, hanya ada beberapa mobil yang terparkir rapi. Lampu-lampu putih dingin di langit-langit menyinari langkah Pak Elio dan Tania yang sama-sama masih lelah.

Tania memeluk jas Pak Elio yang sejak tadi ia pegang erat. Setelah sampai di dekat deretan mobil, ia akhirnya memberanikan diri membuka suara terlebih dahulu.

"Pak ... makasih banyak ya. Ini ... jas Bapak." Ia menyodorkan jas hitam itu dengan kedua tangan.

Pak Elio menerima jasnya lalu menatap Tania sejenak. "Kamu pulangnya sama siapa?"

Tania tersenyum tipis yang lemah. "Saya bawa mobil sendiri, Pak."

Pak Elio mengerutkan dahi. "Harusnya kamu sama sopirlah. Katanya *influencer,* masa ke *event* nyetir sendiri."

Tania meringis kecil. "Biasanya saya diantar sama asisten atau sopir kok, Pak. Cuma karena acaranya cepat, jadi saya bilang sendiri aja. Eh malah ... ada kejadian begini."

Pak Elio menghela napas. "Ini sudah tengah malam, kamu yakin bisa nyetir sendiri?"

"Bisa, Pak," jawabnya mantap meskipun wajahnya terlihat pucat.

Sejak jam 10 pagi tadi ia belum makan apa pun selain air putih. Ia pikir acara selesai jam tujuh malam, lalu Tania bisa makan malam bareng pacarnya. Tapi, ia tidak menyangka malah berujung terjebak di lift lima jam lamanya bersama Pak Elio pula.

"Ya sudah. Hati-hati."

"Iya, Pak."

Tania berbalik, lalu mengambil beberapa langkah berpisah dari dosennya itu. Tapi baru beberapa detik berjalan, suara Pak Elio terdengar kembali.

"Tania."

Tania berbalik. "Iya, Pak?"

Pak Elio mendekat lagi, jas hitamnya kini tergantung di salah satu lengannya. Ia berhenti tepat di depan Tania yang berdiri kaku di samping mobilnya. Tatapannya tegas, nyaris seperti sedang menegur seorang anak kecil.

"Jangan nyetir sendiri. Telpon sopir kamu, pegawai, atau siapapun," perintahnya.

Tania terdiam sejenak, lalu menghela napas panjang. "Saya bisa kok, Pak," jawabnya pelan.

Pak Elio mengerutkan dahi, suaranya terdengar lebih serius. "Telpon sekarang. Saya enggak percaya kamu nyetir sendiri, sekarang sudah tengah malam. Mengerjakan revisi saja kamu lelet, apalagi nyetir malam-malam begini."

Tania menghela napas, lalu mendongak menatap Pak Elio entah dari mana keberanian itu muncul. "Ya udah kalau gitu saya pulang sama Bapak aja."

Pak Elio langsung memicingkan mata, jelas tidak setuju. "Kamu kan bawa mobil sendiri. Ngapain pulang sama saya?"

"Ya daripada saya nunggu sopir lagi, saya udah capek, laper banget malah, Pak," Tania merajuk setengah bercanda. "Kalau saya tunggu sopir bisa lama. Ya kalau sopirnya masih bangun."

Krucuk! Perut Tania tiba-tiba berbunyi cukup keras, membuatnya menggigit bibir bawah sendiri malu. Ia memalingkan wajah sambil menarik napas panjang, mencoba mengabaikan rasa lapar yang semakin menusuk.

Pak Elio mendesah pelan. "Kalau kamu pulang sama saya, mobil kamu gimana?"

"Besokkan bisa diambil sama sopir saya, Pak," jawab Tania cepat.

Pak Elio memandang Tania lama, ia menyadari bahwa mahasiswinya ini memang benar-benar kelelahan. Ada sisi kemanusiaan dalam dirinya yang tidak bisa memaksa Tania lebih jauh. Ia akhirnya mengangguk kecil. "Ya sudah, ayo."

Wajah Tania langsung berubah cerah, senyumnya lebar. "Boleh, Pak?"

"Iya," jawab Pak Elio singkat.

Tania mengekor di belakangnya menuju mobil Pak Elio. Begitu sampai, Pak Elio langsung masuk ke kursi pengemudi, sementara Tania masih berdiri terpaku, seolah menunggu sesuatu.

Pak Elio menurunkan kaca jendela dan kepalanya sedikit keluar. "Ngapain masih berdiri? Enggak mau pulang? Bengong terus."

Tania tersentak, bibirnya manyun. "Iya, iya, Pak. Sabar, Pak."

Ia buru-buru masuk ke mobil, kali ini tanpa berharap diperlakukan seperti *princess* yang dibukakan pintu.

Mobil Pak Elio akhinya bergerak meninggalkan hotel. Tania menyandarkan kepalanya ke jok dengan cemberut kecil. Tapi beberapa menit kemudian ia kembali bersuara.
"Pak, kita enggak ada rencana makan dulu? Bapak tadi bilang lapar juga kan," tanyanya sambil menatap Pak Elio.

Pak Elio tetap menatap lurus ke jalan. "Saya memang lapar. Tapi saya malas makan sama kamu."

Tania langsung menoleh cepat, terperanjat. Astaga, dalam hati ia ingin berteriak. *"Dosen ini bukan manusia, dia iblis!"*

"Kenapa Bapak galak banget sih?" protesnya. "Saya kan enggak lagi bimbingan, kenapa dimarahin terus?"

Pak Elio mendengus pelan. "Saya malas sok akrab sama mahasiswi. Saya hanya bersikap profesional saja, apalagi ini sudah tengah malam dan kita cuma berdua."

Tania menahan napas, lalu bersuara lebih pelan. "Saya beneran lapar, Pak. Saya cuma mau makan. Enggak ada niat mau merusak batas profesionalitas Bapak kok."

Pak Elio melirik sekilas, matanya tajam. "Kamu itu ternyata bisa debat sama saya kalau di sini. Tapi kalau bimbingan, bengong terus, cuma jawab 'maaf', 'iya, Pak', 'makasih, Pak'."

Tania menggigit bibir bawahnya. "Kalau boleh jujur, Pak. Saya emang enggak bisa dikerasin apalagi digertak."

"Kapan saya keras sama kamu?" Suara Pak Elio tetap santai tanpa merasa bersalah.

"Bapak selalu begitu sama saya," jawab Tania cepat. "Sekarang pun sama. Saya tahu, kalau saya memang enggak pintar, Pak, tapi saya mau usaha kok. Tapi tolong, jangan bimbing saya dengan tatapan seolah-olah saya itu memang manusia paling bodoh."

Pak Elio menatap jalan lurus-lurus sambil berkata pelan tanpa ragu, "Memang, kan?"

Tania menghela napas panjang, hampir putus asa dengan sikap dosen tersebut.

Kemudian tak berapa lama, tanpa memberikan peringatan, Pak Elio menepikan mobil ke pinggir jalan dan menyalakan lampu *hazard*.

Tania menoleh kaget. "Loh, kenapa berhenti, Pak?"

Pak Elio sudah membuka sabuk pengamannya. "Kamu bilang lapar, kan?"

Kening Tania berkerut. "Bapak bilang enggak mau makan sama saya."

"Jadi kamu ini mau makan atau enggak?" Nada suara Pak Elio sama sekali tak peduli.

"Mau, Pak!" Tania buru-buru membuka sabuk pengaman lalu turun menyusulnya.

Mereka berjalan menuju sebuah warung pecel lele tenda di pinggir jalan yang masih buka tengah malam itu. Suasananya lumayan ramai, asap dari wajan penggorengan beraroma ikan dan ayam menyambut mereka. Suara piring beradu dan tawa para pengunjung memenuhi udara.

Tania yang memakai *heels* berjalan agak tertatih, berusaha menyusul Pak Elio yang melangkah lebih cepat.

Pak Elio duduk di salah satu meja panjang yang sudah ada beberapa kursi plastik di sekitarnya. Tania ikut duduk di depannya, meletakkan *shoulder bag*-nya di atas meja.

Ada kertas menu berlapis plastik di atas meja. Pak Elio meliriknya. "Kamu mau pesan apa?"

Tania meraih kertas itu dan membacanya dengan bingung. "Enaknya apa ya, Pak?"

Pak Elio menaikkan sebelah alis. "Emang kamu enggak pernah makan di pinggir jalan?"

Tania tersenyum kikuk. "Pernah, Pak. Tapi itu pun ... karena saya lagi *collab* sama *influencer* lain. Kalau yang begini baru sekarang."

Pak Elio hanya menggeleng pelan. Dalam hatinya ia sudah bisa menebak kalau Tania ini tipikal anak orang kaya yang tidak pernah tahu rasanya hidup pas-pasan. Ia memanggil pelayan tenda dan mulai menyebut pesanan tanpa menunggu Tania banyak bicara.

Setelah menunggu hampir sepuluh menit, akhirnya pesanan mereka datang. Seorang pelayan meletakkan dua piring besar di meja.

Di hadapan Pak Elio ada seporsi bebek goreng lengkap dengan nasi putih hangat, sambal merah yang menggoda, lalapan segar berupa timun, kemangi, dan kol. Ada pula sepiring kecil tumis kangkung yang masih mengepulkan asap. Di sisi lainnya, es teh manis dingin diletakkan berdampingan dengan air mineral botolan.

Sedangkan di hadapan Tania, pesanan yang sama tapi versi lebih ringan: ayam goreng dengan nasi putih, sambal, lalapan, tumis kangkung, dan es teh yang mengembun manis di gelas plastik tinggi.

Tania menatap hidangan di depannya sambil menelan ludah. Harum bumbu bebek goreng milik Pak Elio saja sudah cukup membuat perutnya yang kosong sejak pagi protes keras.

"Pak ..." Tania mengangkat wajahnya pelan. "Enggak ada sendok di meja ini."

Pak Elio yang sedang minum es teh hanya melirik sebentar. "Ini kan ada tempat cuci tangan, kita makan pakai tangan, Tania."

Tania terperangah seketika. "Hah? Pakai tangan?!" Ia menggeleng kuat-kuat. "Maaf Pak, saya enggak sanggup ... enggak bisa saya. Saya butuh sendok."

Pak Elio menarik napas dalam, menatapnya datar. "Tania ..."

Tapi mahasiswinya itu tetap memandangnya dengan tatapan memohon bercampur panik.

Akhirnya Pak Elio menghela napas panjang dan berseru ke pelayan dengan suara yang cukup keras. "Mas, sendok satu!"

Pelayan yang tadi mengantarkan makanan buru-buru kembali ke dapur tenda, lalu datang lagi dengan sendok dan garpu di atas piring kecil. Ia meletakkannya di depan Tania dengan senyum ramah.

"Terima kasih, Mas," Tania menyunggingkan senyum lega, lalu menoleh ke Pak Elio. "Pak, makasih ..."

Pak Elio hanya mendengus tanpa minat. "Cepet makan, jangan banyak gaya."

Tania hanya bisa mengerucutkan bibir dengan kesal, tapi tidak berani membantah. Ia pun mulai menyendok nasi perlahan, sementara Pak Elio sudah tenang-tenang menyobek bebek goreng dengan tangannya.

Tania duduk tegak di kursinya, memegang sendok dengan cara yang terlalu hati-hati seperti sedang berada di restoran *fine dining*. Ia mengambil nasi satu sendok kecil, meniupnya sebentar, lalu menyuapkan perlahan ke mulutnya. Setelah itu ... ia berhenti. Menatap ayam goreng di piringnya dengan serius, seolah sedang menilai tingkat kematangan dan rasa bumbu seperti seorang juri *Master Chef*.

Sementara itu, Tania kembali mengangkat sendoknya. Lima menit penuh sudah berlalu, dan baru sekarang suapan kedua masuk ke mulutnya. Ia mengunyah pelan, bibirnya sedikit mengerucut seperti sedang menikmati hidangan mahal.

Pak Elio yang dari tadi makan dengan tangan kini sudah hampir menghabiskan bebek gorengnya. Ia makan tenang, terampil, sama sekali tidak mempedulikan tetesan minyak di jarinya. Sesekali ia hanya mendengar dentingan sendok Tania yang lamban, lalu suara helaan napas kecil dari mahasiswinya itu.

Tak lama, Tania mulai terlihat gelisah. Keringat menetes dari pelipisnya, mengalir pelan ke leher. Kipas angin tua yang menempel di papan dinding warung berdecit pelan dan berputar malas. Udara panas bercampur asap gorengan membuatnya semakin tidak nyaman.

"Astaga ... gerah banget ya," keluh Tania pelan sambil menyibakkan rambutnya. Ia menggulung anak-anak rambutnya sendiri dengan jari sendiri, berusaha menatanya agar tidak terus menempel di wajah.

Pak Elio yang memperhatikan gerak-gerik itu dari tadi akhirnya meraih tisu yang ada di meja, lalu menyodorkannya tanpa banyak bicara.

"Ini," ucapnya datar.

Tania sempat menatapnya sebentar, lalu buru-buru menerima tisu itu. "Makasih, Pak." Ia menyeka lehernya pelan, merasa sedikit lega.

Namun setelah itu ... ia kembali makan pelan seperti tadi. Sendoknya terangkat, lalu ia berpikir sebentar, menatap ayam gorengnya seperti

menatap masalah hidup yang sulit diselesaikan. Baru setelah itu ia menyendok satu potong nasi lagi.

Pak Elio yang sudah selesai makan hanya bersandar sebentar di kursinya, menyilangkan tangan, dan menatap Tania dengan ekspresi datar.

"Kamu mau buat saya nunggu kamu selesai makan sampai subuh?" tanyanya kesal.

Tania merengek. "Pak ... saya kan enggak biasa makan beginian. Harus pelan-pelan."

"Dipercepat Tania, sudah jam berapa ini," balas Pak Elio singkat. Ia mengalihkan pandangan ke arah lain, tapi ekor matanya tetap menangkap setiap gerakan Tania yang makan sambil berkeringat, bibirnya komat-kamit seperti sedang menilai presentasi makanan.

Porsinya bahkan baru setengah habis, sementara Pak Elio sudah merapikan piringnya ke pinggir meja.

Tiba-tiba sekelompok cowok muda mendekat dengan gaya slengean. Salah satu dari mereka menunjuk Tania. "Eh, Tania! Foto bareng ya!"

Tania yang masih mengunyah langsung kaget. Ia merasa *makeup*-nya sudah hancur, rambutnya berantakan.

"Maaf ... saya lagi makan. Tunggu sebentar, ya," ujarnya pelan.

"Ah, ayolah Tania, kok sombong banget sih," sahut cowok lain dengan nada menggoda. "Kami semua mau pulang nih, sebentar aja!"

Tania serba salah. Semua mata di warung mulai melirik. Ia menghela napas, lalu berdiri pelan. "Ya sudah, di sini aja ya," katanya akhirnya.

Para cowok itu langsung berebut. Ada yang gantian minta foto tiga kali, ada yang ajak *selfie*. Tania tersenyum kaku, jelas tak nyaman. Lalu tiba-tiba, salah satu dari mereka dengan santainya merangkul pinggang Tania dari samping.

Tania terperanjat. Tubuhnya menegang. "Eh ..." Ia berusaha melepaskan diri, tapi cowok itu malah santai berkata ke temannya, "Bagus ambil fotonya bro, biar kelihatan serasi."

Tania menggeleng halus, wajahnya terlihat kesal tapi ia masih berusaha menjaga sikap.

Dari kursi, Pak Elio yang sedari tadi duduk dengan tangan bersedekap akhirnya bersuara, nada suaranya berat dan tajam. "Hei."

Para cowok itu sontak menoleh. Pak Elio menatap lurus, ekspresinya dingin. "Siapa yang bilang bisa nyentuh sembarangan?"

Cowok yang merangkul Tania terdiam agak terkejut. Tapi ia belum juga melepaskan tangannya.

Pak Elio mendengus pelan, matanya menyipit. "Lepas tangan kamu itu. Ngerti bahasa Indonesia, kan? Itu pelecehan. Mau saya penjarakan sekarang?"

Cowok itu buru-buru mengangkat tangannya. "Maaf, maaf ..."

"Sudah," kata Pak Elio datar. "Berhenti fotonya."

"Eh, tapi foto sekali lagi-"

"Tania, duduk. Lanjut makan," potong Pak Elio tanpa menoleh pada mereka.

Tania masih diam, terlihat sungkan karena ada banyak kamera yang mengarah padanya. Ia takut terlihat marah atau menolak, takut komentar buruk nanti di media sosial.

Pak Elio mendongak, tatapannya tegas. "Kamu dengar, enggak? Duduk. Makan yang benar."

Tania menggigit bibirnya, lalu mengangguk pelan. Ia kembali duduk, menunduk dalam diam.

Para cowok tadi tampak tak senang. Salah satu dari mereka bersuara dengan nada mengejek. "Sok banget, kita cuma mau foto doang. Lebay amat, Pak."

Pak Elio tak menggubris, tapi kali ini ia menoleh. Tatapannya menusuk. "Kenapa masih di sini? Sudah sana. Tania belum selesai makan. Kalian pikir dia enggak butuh privasi? Kalau mau tunggu, tunggu di luar. Kalau enggak sabar, pulang sana. Jangan bikin rusuh di sini."

Para cowok itu akhirnya mundur, meskipun ada yang masih bergumam kesal. "Yaelah, baper amat."

Pak Elio sama sekali tidak peduli. Ia cukup waras untuk tidak cekcok dengan anak-anak seperti itu. Tatapannya kembali ke meja, ekspresi datarnya tetap terjaga.

Tania yang kembali duduk hanya menatap ayam gorengnya yang sudah dingin. Ada rasa lega sekaligus malu.

"Kenapa bengong? Ya sudah lanjut makan," kata Pak Elio dingin, membuat Tania langsung menyuap pelan.

Akhirnya Tania selesai makan. Ia meletakkan sendoknya pelan, perutnya sudah terasa penuh. Belum sempat ia menarik napas lega, Pak Elio yang sedari tadi hanya duduk dengan ekspresi datar sudah berdiri sambil mengeluarkan dompetnya.

"Sudah? Ayo pulang," katanya singkat.

Tania terperanjat, buru-buru berdiri. "Eh, Pak, saya bay-"

Pak Elio sudah lebih dulu menyerahkan uang ke kasir warung, membayar untuk mereka berdua tanpa banyak bicara.

Tania hanya bisa menggigit bibir, mengikuti langkah Pak Elio yang lebar menuju mobil. Ia seperti anak kecil yang takut tertinggal. Begitu mereka masuk ke mobil, suasana kembali sunyi. Hanya terdengar suara mesin yang menyala dan hembusan AC yang mulai mendinginkan udara di dalam kabin.

Tiba-tiba Pak Elio berbicara tanpa menoleh. Suaranya rendah, berat, tapi tegas. "Jangan diam kalau ada orang yang menyentuh kamu sembarangan, walaupun mereka berkedok *fans*. Itu adalah pelecehan."

Tania menunduk. "Iya, Pak ... Saya tadi sebenarnya enggak mau diam, cuma agak kaget aja," ucapnya pelan.

Pak Elio tidak merespon, matanya tetap fokus ke jalan.

"Pak ..." Tania memberanikan diri. "Terimakasih banyak ya, untuk makan malam sama bantuannya tadi."

Tak ada jawaban. Pak Elio tetap diam, tangannya menggenggam setir dengan tenang. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan emosi.

Tania menghela napas pelan. "*Ya ampun, dosen ini emang benar-benar dingin kayak freezer*."

Setelah itu percakapan hanya seputar arah rumah Tania. Setiap kali mereka melewati persimpangan, Tania hanya memberi instruksi singkat. "Belok kiri, Pak." atau "Lurus aja, Pak." Tidak lebih dari itu.

Suasana di dalam mobil tetap hening, membuat Tania merasa sedikit canggung. Namun ia tahu percuma mencoba mencairkan suasana. Pak Elio bukan tipe orang yang bisa diajak ngobrol basa-basi.

Hello Mr. Komrad 6 : Pak Elio Ada Baiknya

Budayakan ⭐ vote sebelum membaca

😺😺😺

Rony mengetuk pintu masuk ruang pusat data dan informasi yang sering menjadi tempat perkumpulan dosen muda di fakultas hukum karena biasanya dosen senior ataupun profesor punya ruang sendiri.

Begitu pintu terbuka, tampaklah sosoknya yang selalu mudah dikenali di antara mahasiswa lain. Rambutnya dipotong model medium layer dengan belahan tengah yang jatuh natural ke kedua sisi wajah, memberi kesan santai tapi tetap rapi. Ujung rambutnya yang sedikit bergelombang menyentuh leher bagian belakang, membuatnya terlihat seperti mahasiswa yang cuek tapi tetap punya gaya. Dengan potongan itu, Rony selalu terlihat seperti “anak hukum kece” yang tidak pernah ketinggalan tren kampus.

Rony mengetuk pintu masuk ruang pusat data dan informasi yang sering menjadi tempat nongkrong para dosen muda di fakultas hukum. Ruangannya tidak besar, namun terasa hidup. Begitu pintu terbuka, aroma kopi bercampur dengan wangi kertas dan tinta *printer* langsung menyambut. Suara ketikan *keyboard* dan denting notifikasi ponsel terdengar bersahut-sahutan.

Di meja pertama yang paling dekat pintu, tampak Pak Eko, salah satu *staf* tersibuk di FH. Meja kerjanya penuh tumpukan map, dokumen skripsi mahasiswa, dan kalender besar yang penuh coretan jadwal. Dialah orang yang mengurus semuanya: mulai dari informasi mahasiswa baru, dokumentasi seminar atau rapat fakultas, hingga pengecekan persentase plagiasi skripsi mahasiswa tingkat akhir.

Di bagian tengah ruangan, duduk Pak Zulhas, salah satu dosen bagian hukum perdata sedang sibuk membaca berkas sambil sesekali menyesap kopi hitam di mug keramiknya. Meja kerjanya terlihat lebih rapi, hanya ada laptop, beberapa buku tebal, dan foto keluarga kecil yang terselip di sudut.

Sementara itu, di ujung ruangan dekat rak buku kecil yang berisi jurnal hukum dan arsip fakultas, ada Pak Elio, dosen hukum tata negara. Ia duduk dengan posisi santai tapi fokus, menatap layar laptopnya dengan alis sedikit berkerut. Rak di sampingnya penuh buku-buku tebal berjudul asing, ditambah beberapa map besar yang disusun setengah rapi.

Tidak jauh dari meja-meja kerja itu, di pojok dekat jendela, ada sofa kecil yang ditempati Bu Winda dan Bu Intan. Mereka terlihat sedang mengobrol sambil menyeruput teh. Sesekali terdengar tawa kecil dari mereka berdua, membuat suasana ruangan yang penuh pekerjaan itu terasa sedikit lebih hangat. Begitulah faktanya, dosen pun punya "*circle*" tempat berkumpul dan berbagi cerita di ruangan ini.

Rony melangkah perlahan melewati meja Pak Eko yang hanya menatap sekilas sambil tetap mengetik, lalu berhenti di meja tengah tempat Pak Zulhas duduk. Roni dengan senyum sumringah dan sopan menyapa.

“Pagi, Pak,” ucapnya ramah.

Pak Zulhas meletakkan berkas yang sedari tadi ia baca, lalu tersenyum tipis. “Nah, Rony … akhirnya kamu datang juga ke saya,” ucapnya sambil menyandarkan punggung ke kursi.

Rony menggaruk tengkuknya, merasa sedikit kikuk. “Iya, Pak …” Ia segera duduk di kursi di depan meja Pak Zulhas.

Pak Zulhas menatapnya serius. “Gimana, Rony? Kamu masih rajin masuk kelas kan? Ingat, paling enggak kamu harus dapat nilai B untuk pengulangan mata kuliah Hukum Administrasi ini, supaya bisa masuk ke jurusan HTN. Atau setidaknya, nilai Teori Hukum Perdata atau Teori Hukum Pidana kamu itu loh, harus bisa jadi B. Kalau enggak, ya susah.”

Rony mengangguk kecil, lalu buru-buru menjawab. “Iya, Pak. Semester ini saya rajin masuk kok. Saya mau fokus supaya tahun depan bisa milih jurusan. Saya mau masuk ke Pidana, Pak.”

Dari sofa kecil di pojok, Bu Winda yang sedari tadi mengobrol dengan Bu Intan ikut menimpali. “Saya dosen pidana Rony sekarang, Pak Zul,” katanya sambil melirik ke arah Rony. “Saya udah bicara sama Rony, asal dia rajin masuk, saya bantu nilainya minimal B. Heran saya lihat kamu Ron, teman-teman kamu sudah pada mau lulus, tapi kamu baru bisa milih jurusan di semester sepuluh.”

Rony hanya tersenyum canggung mendengar komentar itu.

Pak Zulhas menghela napas panjang, suaranya kali ini lebih pelan tapi tetap tegas. “Bapak tahu, orang tua kamu enggak masalah kamu lulus kapan. Tapi alangkah lebih baik kalau kamu punya ambisi, supaya tanggung jawab kuliah kamu ini cepat selesai. Bapak ini sering dihubungi sama Pak Johan belakangan ini. Beliau tanya terus, ‘apa Rony bisa dibantu?’”

Ia lalu menggeleng pelan, nada suaranya tegas. “Tapi kan bantuan itu ada prosedurnya, Ron. Enggak bisa semua langsung mulus dapat jurusan kalau mata kuliah persyaratan jurusan kamu hancur nilainya. Gimana caranya menaikkan D ke B, Rony? Bapak enggak sanggup kalau kamu sendiri enggak ada usaha.”

“Iya, Pak saya paham …,” ucapnya pelan.

Pak Elio yang sedari tadi hanya menatap layar laptopnya kini ikut mendongak ketika nama Johan disebut. Tatapannya dingin, menelisik wajah Rony. Sudah pasti Rony adalah anak Johan Pangestu, salah satu anak anggota DPR sekaligus pengusaha di berbagai bidang. Pantas saja dia terlihat santai dan terkesan berleha-leha dengan kuliahnya.

“Rony kamu itu pacarnya Tania, kan?” tiba-tiba Bu Intan memecah keheningan dengan pertanyaan yang terdengar santai.

Rony menoleh dan tersenyum tipis. “Iya, Bu.”

Bu Winda yang duduk di sebelah Bu Intan langsung ikut penasaran. “Siapa Tania, Bu?” tanyanya.

Bu Intan tersenyum kecil. “Itu loh, selebgram kampus. Tahun lalu juga jadi duta universitas,” jelasnya.

“Ohh iya, iya … saya kenal kalau Tania yang itu. Pernah saya lihat,” Bu Winda mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar. “Waduh, keren juga kamu pilih pacar, Rony. Langsung ambil seleb universitas, ya.”

Bu Intan ikut menambahkan, “Itulah, Bu. Padahal Tania itu lancar-lancar aja kuliahnya. Kalau enggak salah mahasiswa bimbingan Pak Elio ya, Pak?”

Pak Elio yang kembali fokus ke laptopnya mengangguk ringan. “Iya, memang saya yang bimbing Tania, Bu,” jawabnya singkat.

“Harusnya kamu makin semangat dong ngejar Tania, Ron,” komentar Bu Intan sambil tersenyum menggoda. “Nanti Tania lulus duluan, eh kecantol pengusaha lain.”

Bu Winda tertawa pelan. “Emang kamu mau ngerasain sakitnya jagain jodoh orang, Ron?”

Rony ikut tertawa canggung. “Jangan dong, Bu. Masa ujungnya jagain jodoh orang. Sia-sia banget.”

Pak Elio hanya menggeleng pelan mendengar percakapan itu. Ternyata selera pacar Tania seperti ini. Mereka sebelas dua belas, anak orang kaya yang sudah terbiasa hidup tanpa tujuan jelas karena merasa masa depan mereka akan tetap terjamin oleh harta dan warisan orang tua. Seperti Rony sekarang, seblangsak blangsaknya Rony, pasti tetap jadi pengusaha, ataupun jadi salah satu kader politik untuk mencalonkan diri di pemerintahan. Hasilnya, ya pemerintahan diisi oleh orang yang tipenya seperti Rony.

Ia melirik Rony sebentar sebelum berbicara dengan nada datar namun menohok, “Kalau memang dia tidak ada niat lulus, jangan dibantu, Pak. Biarkan saja. Tunggu sampai semester empat belas, tinggal kasih surat DO.”

Pak Zulhas hanya tersenyum kecil mendengar komentar tajam itu. “Itulah, Pak. Makanya saya coba nasihati lagi. Kalau memang enggak ada niat dari Rony, saya pun enggak akan bantu. Walaupun saya kenal Pak Johan, tapi sebagai dosen PA saya tetap punya prinsip.”

Pak Elio mengangguk pelan, tanda setuju.

Rony hanya menatap Pak Elio dengan tatapan tidak senang. Dalam hati ia mulai mengerti kenapa Tania sering mengeluh setiap kali bimbingan bersama dosen itu, ternyata orangnya memang suka memancing emosi dan sok paling benar.

“Iya, Pak,” Rony akhirnya bersuara kepada Pak Zulhas, nadanya lebih tegas kali ini. “Saya pasti bereskan masalah mata kuliah saya tahun ini. Saya niat kok. Bapak enggak perlu khawatir. Dan … nanti saya ingatkan Ayah saya supaya enggak sering menghubungi Bapak.”

Pak Zulhas mengangguk ringan. “Oke. Ingat ya, Rony. Ini tahun terakhir. Saya mau lihat kamu bisa bereskan masalah mata kuliah persyaratan jurusan itu. Biar saya bisa nilai apakah kamu layak dibantu ke depan untuk lulus cepat.”

“Iya, Pak. Terima kasih banyak untuk masukan dan sarannya,” Rony tersenyum meski terasa getir.

Pak Zulhas ikut tersenyum. “Ada lagi yang mau kamu tanyakan?”

Rony menggeleng pelan. “Enggak ada, Pak.”

“Oke,” jawab Pak Zulhas singkat.

Rony berdiri sambil merapikan tasnya. “Kalau begitu saya permisi keluar ya, Pak.”

Pak Zulhas mengangguk.

Rony pun berbalik meninggalkan ruangan, melewati tatapan Pak Elio yang terasa berat di punggungnya.

Ruang VIP di salah satu club paling hits di kawasan SCBD itu tak sembarangan bisa dimasuki orang. Namun, nama Tania sudah lebih dari cukup untuk membuka pintu tanpa harus antre atau reservasi jauh-jauh hari. Manajer *club* sendiri yang menyambut mereka malam itu, langsung mengantar ke salah satu VIP Table di lantai dua, posisi strategis yang menghadap ke *dance floor* dengan pencahayaan ambient yang hangat dan elegan.

Meja mereka besar, dikelilingi sofa beludru abu-abu tua yang empuk. Di atas meja, pelayan sudah menata dua botol *Dom Pérignon*, satu botol *Macallan 18, Belvedere Vodka*, dan beberapa minuman mixer premium. *Fruit platter* yang disusun seperti karya seni, mini *wagyu sliders*, dan *truffle fries* memenuhi sisi meja. Nilai totalnya malam itu? Bisa dengan mudah menembus 60 juta rupiah hanya untuk minuman dan makanan.

Tania duduk di tengah sofa, bersandar santai di bahu Rony. Tangannya memegang *vape pod* berwarna *rose gold* yang asapnya sesekali keluar tipis dari bibirnya yang dilapisi *lip gloss*. Rony, dengan satu tangan memegang gelas *whisky on the rocks*, tangan satunya merangkul pinggang Tania. Di sisi lain meja, Lukas dan Alberd saling bercanda sambil menghisap rokok.

Suasana VIP terasa berbeda dari *dance floor* di bawah yang padat. Musik masih keras, tapi percakapan mereka tetap bisa berlangsung karena akustik ruangan terjaga. Amanda dan Gama duduk berdampingan, terlihat lebih heboh bercerita, sementara Reno dan Dinda ikut menyimak.

“Seriusan, *Tomorrowland* itu nggak ada obatnya,” Gama membuka percakapan dengan wajah antusias. “*Stage*-nya gila. Satu malam bisa nonton Calvin Harris, terus lanjut Martin Garrix. *Crowd*-nya … sumpah, nggak ada yang bisa ngalahin.”

Amanda mengangguk heboh. “Iya, apalagi *vibes*-nya itu kayak … semua orang cuma mau *happy*. Nggak ada drama-drama norak kayak di sini. Semua bebas, tapi nggak *toxic*.”

“Beda lah, Manda. ” Lukas menyela sambil meniup asap rokok ke samping. “Budaya aja beda. Tahun ini gue udah ke *Coachella* sama gebetan, tahun depan mungkin baru deh gue coba *Tomorrowland*.”

Alberd ikut nimbrung sambil nyender ke sofa. “Gue sih bukannya nggak mau liburan, tapi gue beneran lagi sibuk bantu usaha bokap. Kalau gue pergi dua minggu ke Eropa, bisa kacau semua,” ujarnya santai.

Tania tersenyum tipis sambil menghembuskan asap *pod* pelan. “Gue juga pingin jalan-jalan sebenernya, tapi gue mau lulus cepet dulu biar bebas kemana-mana. Sekarang tuh rasanya ke mana-mana mikirin skripsi mulu,” katanya sambil menyender lebih dalam di bahu Rony.

Dinda yang sedari tadi cuma mendengar, ikut nyeletuk dengan nada bercanda. “Itulah susahnya jadi Tania. *Fans* lo kan udah fanatik, pasti mikirnya lo bakal fokus kuliah, jadi wanita mandiri yang inspiratif. Mana mereka tau kalau lo tiap hari doyan nge-*pod*.”

Semua orang di meja itu langsung tertawa lepas. Memang, realita tidak seindah konten dan foto *feed* Instagram. Nyatanya, hampir semua orang yang kerja di dunia hiburan itu *fake*. Bahkan Tania masih cenderung “aman” dibanding yang lain: dia memang minum, tapi tidak pernah sampai mabuk berat. Dia juga bukan tipe yang suka *one night stand*. Tania hanya menikmati masa muda, tanpa harus merusak diri sendiri.

Rony yang duduk di sebelahnya mengelus pinggang Tania pelan sambil memandang teman-temannya. “Mereka aja yang norak, sok suci. Tania nggak salah kok, biasa aja,” katanya membela.

Tania menoleh sebentar, menatap Rony sambil tersenyum kecil. “Gue kan cuma main-main aja. Mendingan begini, terus pas nikah udah selesai, nggak penasaran lagi. Ya kan, sayang?”

Rony terkekeh sambil mengangkat gelas *whisky*-nya. “Pas nikah pun kita bisa dugem bareng, santai aja. Ngapain dibawa repot?”

Rony mengetuk abu rokok ke asbak kristal di meja, lalu mengambil gelas *whisky*-nya dan meneguk pelan. Pandangannya beralih ke Tania yang masih menyender santai di bahunya.
“Tadi pagi aku sempat konsultasi sama Pak Zulhas, ternyata ada Pak Elio di ruangPusdatin,” ujarnya dengan nada kesal. “Urusanku kan sama Pak Zulhas, lah dia malah ikut nyambung aja, sok bijak gitu. Dia ngomporin Pak Zulhas buat nggak bantuin masalah kuliahku. Dia bilang, ‘biarin aja di-DO kalau emang nggak ada niat."

Wajah Rony terlihat geram, gelasnya ia letakkan agak keras di meja.
“Aku sekarang paham kenapa kamu emosi tiap kali bimbingan sama dia, Tan. Ternyata orangnya memang seanjing itu. Sok paling bener. Emang siapa sih dia? Berapa sih gajinya?”

Tania melirik sekilas ke arah Rony, tapi tidak berkomentar. Ia hanya menarik napas pelan sambil memainkan *pod* di tangannya.

Rony kini menatap satu-satu teman-temannya yang ada di meja. “Gue bisa aja beli ijazah kalau gue mau. Gue punya uang, gue punya kuasa. Tapi gue nggak lakuin karena gue masih mau jalanin alurnya. Bukannya mau sombong atau gimana, ya. Gue dinasihatin Pak Zulhas, gue nggak marah, karena dia dosen PA gue, dia punya hak. Lah, ini Elio siapa, njing?”

Lukas yang duduk agak di ujung cuma mengangkat alis. “Santai, Ron. Lo makin ngotot makin keliatan kalau lo *triggered*,” katanya sambil menyedot rokoknya.

Gama ikut nyeletuk, mencoba mencairkan suasana. “Wajar lah kalau dia ngomong kayak gitu, bro. Dia dosen. Ya meskipun cara ngomongnya songong, tapi kan nggak mungkin dia tiba-tiba ngejilat lo.”

Alberd malah menambahkan dengan nada bercanda. “Kalau lo kesel banget, undang aja dia ke sini. Kasih satu botol Dom, terus suruh dia coret nilai matkul lo yang D jadi B.”

Semua orang langsung tertawa sedangkan Tania akhirnya membuka suara setelah mendengar ledekan teman-temannya. “Dia memang nyebelin, pedes banget mulutnya,” ujarnya pelan tapi jelas terdengar. “Tapi dia kadang ada baiknya kok. Aku ngerti kamu kesel, tapi jangan terlalu kebawa sama omongan dia. Emang orangnya gitu, nggak punya perasaan.”

Rony sedikit kaget dengan jawaban itu. Alisnya terangkat. “Tumben kamu bilang ada baiknya si Elio itu. Biasanya kamu paling semangat ngehujat dia.”

Tania menatap Rony, kali ini lebih serius. “Itu kan kemarin. Belakangan ini aku makin sering bimbingan, jadi bisa lihat sisi lainnya. Lagian kamu baru sekali dijulitin dia udah kebawa emosi gini. Lah aku? Tiap bimbingan di-*ulti* terus,” katanya sambil mendesah kecil.

Rony mendengus, mencoba meredam emosinya. “Aku santai aja, kok. Nggak penting juga mikirin orang kayak dia. Aku cerita karena keinget aja.”

Alberd yang duduk di ujung langsung menepuk tangan keras-keras, memotong suasana yang mulai serius. “Udahlah, bro! Kok jadi ngomongin masalah kuliah di *club* begini?” katanya dengan tawa lebar.

Amanda yang sedari tadi sudah gelisah ikut berdiri dan menarik tangan Gama. “Tau tuh! Mending *dance*, daripada ngomongin dosen. Bikin *bad mood*,” ujarnya.

Gama berdiri mengikuti pacarnya, masih sempat menengok sebentar ke meja sambil tersenyum jahil. “Jangan kaku gitu, bro. Kita kan di sini buat *have fun.”*

Mereka berdua segera menuju dance floor. Musik EDM yang menghentak membuat Amanda langsung bergerak mengikuti irama, Gama memeluk pinggangnya dengan santai. Sekali, ia mengecup bibir Amanda sambil tersenyum puas.

Di meja VIP, Lukas kembali menyalakan rokok, sedangkan Dinda mengambil satu *slider* kecil dari *fruit platter*. “Gue yakin Amanda sama Gama nanti nggak balik-balik ke meja,” celetuknya yang langsung disambut tawa Alberd.

Tania hanya menggeleng pelan, kemudian bersandar lagi di bahu Rony. Ia meniup asap *pod* tipis-tipis sambil berkata pelan, “Udah, nggak usah dipikirin lagi, ya?”

Rony menarik napas panjang, menatap wajah Tania dari samping. “Iya,” jawabnya singkat sambil mengelus pinggang Tania. Pandangannya sempat mengarah ke *dance floor*, tapi kemudian ia tersenyum kecil.

Hello Mr. Komrad 7 : Jadi Diri Sendiri

Budayakan vote ⭐ dulu sebelum membaca

😺😺😺

Suara ketukan pelan terdengar di pintu ruang kerja Pak Elio.

“Om El, tadi sore ada orang yang kasih undangan resmi buat Om,” ujar Sinta sambil masuk membawa amplop putih berlogo Hotel Grahari. “Katanya mereka mau mengadakan pertemuan sama Om.”

Pak Elio yang sedang mengetik di laptopnya hanya mengangkat alis sekilas. “Ada apa lagi? Padahal Om sudah kirim surat peringatan,” gumamnya heran.

Sinta yang masih mengenakan baju tidur bergambar karakter kartun langsung memutar bola mata. “Om nggak *update* ya? Hotel Grahari lagi

viral sekarang.”

Pak Elio menaikkan kacamata *frame* tipisnya ke batang hidung, pandangannya tetap fokus pada *file* tugas mahasiswa yang sedang ia koreksi. “Viral kenapa?” tanyanya datar.

Sinta berdecak gemas. “Om sih … kenapa enggak cerita kalau om kejebak di liftnya sama Tania Ivana Prameswari?”

Pak Elio menghentikan ketikan, menoleh penuh tanda tanya. “Tunggu dulu. Kamu kenal Tania? Terus … kenapa kamu tahu Om terjebak di lift sama dia?”

Sinta menatap omnya seperti melihat alien. “Ih Om gimana sih? Mana ada orang yang enggak kenal Tania Ivana Prameswari!” Ia buru-buru mengeluarkan ponsel dari saku baju tidurnya. “Sinta itu nge-*fans* sama dia, Om!”

Dengan sigap, Sinta membuka aplikasi Instagram dan menunjukkannya pada Pak Elio. Di profil Tania, sebuah video terpampang di bagian atas dengan jumlah *like* yang mencapai jutaan.

“Nih, lihat deh. Tania buat video terbaru, dia cerita kalau beberapa hari lalu dia terjebak di lift Hotel Grahari,” jelas Sinta dengan suara bersemangat. “Dan jadi viral gede-gedean! Om tahu enggak? *Review* sama rating hotelnya langsung anjlok. Di Google, Traveloka, Agoda … ratingnya sekarang 1,3. Ketar-ketir deh pemilik hotelnya.”

Pak Elio mengambil ponsel Sinta sekilas, menatap video itu sebentar lalu mengembalikannya dengan ekspresi datar.

Tapi Sinta belum selesai. “Om nggak ngerti deh, Tania itu *power*-nya di sosmed gila banget. Dua puluh ribu *cushion* aja bisa *sold out* lima menit kalau dia *live* TikTok! Apalagi masalah beginian, gampang banget bikin netizen ngamuk. Coba lihat *fans*-nya … mereka rame-rame nyerang rating, komentar di semua medsos hotel. Parah sih!”

Pak Elio hanya menghela napas pelan, meski dalam hati ia sedikit terkejut. Ia tak menyangka Tania, mahasiswi yang sering terlihat kusut dan polos saat bimbingan dengannya, punya kekuatan sebesar itu di dunia maya.

“Hmm,” gumamnya pelan, menatap amplop undangan di meja. “Jadi … ini alasannya mereka undang Om, ya.”

Sinta mengangguk cepat. “Ya iyalah! Mereka pasti takut makin jatuh. Kalau Tania nggak puas sama permintaan maaf mereka, bisa habis itu hotel.”

Pak Elio membuka amplop yang dibawa Sinta dengan ekspresi tetap tenang. Di dalamnya tertera undangan resmi berlogo Hotel Grahari, berisi permintaan maaf dan mediasi langsung kepada Pak Elio sebagai salah satu korban insiden lift, pertemuan itu akan diadakan dua hari lagi.

Sinta langsung melonjak kegirangan. “Om! Datangnya sama siapa? Boleh berdua nggak? Aku mau ikut! Aku mau ketemu Tania, Om. Bisa sekalian foto, video juga … eh, minta tanda tangan sekalian deh. Lumayan bisa *upload story* di Instagram!”

Pak Elio menghela napas panjang. “Sinta, ini undangan untuk masalah serius, bukan undangan pesta. Ngapain kamu ikut sama om?”

Sinta merapatkan kedua tangannya di depan dada, memasang wajah memohon. “Aku kan bisa tunggu di luar, di lobi, atau di mobil … *please*, Om El! Aku cuma mau ngobrol sama Tania Prameswari!”

Pak Elio menatap keponakannya dengan tatapan tidak setuju. “Kamu kenapa sih nge-*fans* sama orang itu, nggak milih-milih yang bagus, Sin? Apa yang kamu lihat dari Tania ini? Dia nggak sekeren itu. Asal kamu tahu, dia—”

Pak Elio buru-buru menutup mulutnya. Hampir saja ia mengatakan bahwa Tania adalah mahasiswi bimbingannya, yang menurutnya biasa-biasa saja dan hanya "modal cantik". Tapi ia tahu, kalau Sinta sampai tahu itu, bisa-bisa gadis itu malah semakin bersemangat untuk dipertemukan dengan Tania.

Sinta memiringkan kepala agak curiga. “Tahu apa om?”

Pak Elio berdeham pelan. “Tania itu sombong, Sin. Om sudah lima jam di lift sama dia, jadi Om tahu dia orangnya seperti apa … mungkin dia nggak akan mau foto sama kamu.”

Sinta terdiam sejenak, matanya membesar. “Masa sih, om? Padahal teman aku, pernah ketemu Tania di Plaza Indonesia. Katanya Tania ramah, *welcome* kalau diminta foto.”

Pak Elio mengangkat bahu, nada suaranya tetap datar. “Om nggak tahu. Mungkin teman kamu pasang kamera video, makanya Tania takut viral kalau kelihatan sombong.”

Sinta mendesah kesal. “Tapi Om …”

Pak Elio memotong dengan suara lebih tegas. “Tapi Sinta, Om lagi periksa tugas mahasiswa sekarang. Kalau kamu ajak Om ngobrol terus, Om nggak fokus.”

Sinta langsung menyentak kakinya ke lantai dengan keras. “Ih, Om nggak asik! Om nggak sayang sama aku! Kesel banget deh!”

Pak Elio langsung menghela napas. “Bukan begitu, Sin—”

“Enggak mau denger! Sinta marah sama Om!”

Tanpa menunggu Pak Elio menjelaskan, Sinta berbalik dan keluar dari ruang kerja dengan langkah cepat. Pintu ruangan terbanting cukup keras sampai membuat Pak Elio menghela napas lebih panjang lagi. Namun ia tetap memilih kembali fokus menatap layar laptop, mencoba mengabaikan suara pintu yang baru saja menggaung di kepalanya.

Entah apa yang menggerakkannya, mungkin rasa penasaran, Pak Elio melirik ponsel yang tergeletak di samping laptop lalu membuka aplikasi TikTok melalui akun *official cafe* miliknya, karena ia memang tidak punya akun pribadi.

Jemarinya mengetik nama Tania Prameswari dan profil dengan centang biru itu langsung muncul paling atas. Tanpa pikir panjang, ia mengetuk video terbaru Tania, video yang tadi ditunjukkan Sinta.

Tania tampak duduk di sofa, wajahnya terlihat kesal tapi tetap cantik dengan dandanan tipis. Kamera depan ponselnya diangkat setinggi dada.

"Hi guys …" suara Tania terdengar lembut tapi serius. *"Aku mau share something yang honestly masih bikin aku lumayan trauma sampai sekarang."*

Ia menarik napas pelan, seolah berusaha menenangkan diri. *"Jadi, beberapa hari lalu aku kejebak, literally dua jam di dalam lift Hotel Grahari. Yes, two hours … terus tiga atau empat kali lift-nya berguncang, lampu sempat redup, bahkan AC-nya mati. I was really scared, guys, karena kita nggak tahu kapan bakal keluar atau … ya, bisa aja liftnya jatuh. That was my biggest fear at that moment."*

Tania menatap kamera sejenak, ekspresinya sendu. *"Yang bikin aku sedih itu bukan cuma kejadian liftnya, tapi how they handled it. Kayak … lambat banget. Aku paham insiden bisa terjadi di mana aja, tapi ini hotel bintang lima, kan? Harusnya ada evaluasi rutin, pengecekan safety secara berkala. Dan pas kita akhirnya keluar dari lift … nggak ada tim medis, nggak ada atasan atau pihak dengan posisi penting yang harusnya minta maaf secara resmi. Masa cuma staf biasa yang bilang 'sorry'. Maksud aku, ini masalah nyawa, lho. Why so casual?"*

Dia menghela napas panjang, terlihat menahan emosi. *"Aku nggak bikin video ini untuk spread hate atau cancel anyone, ya. Aku cuma pingin mereka lebih aware dan serius soal keselamatan tamu. Karena kalau kemarin itu ada orang yang punya kondisi khusus, maybe things could be worse. Dan … aku harap manajemen Hotel Grahari bisa take responsibility. Please, do better."*

Tania menatap kamera dengan tatapan tegas tapi tetap menjaga citranya sebagai *public figure*.
"Thank you for listening, guys. And … stay safe wherever you are."

Video itu berakhir dengan Tania yang mengusap pipinya pelan seolah menahan sisa ketakutan. Sejuta *likes* dan puluhan ribu komentar membanjir di bawahnya, jelas memperlihatkan dampak masif dari curhatannya.

Tangan Pak Elio tanpa sadar bergeser ke bawah layar ponsel, mengikuti naluri. Ia menekan video berikutnya yang muncul di *feed* Tania.

"*Get ready with me, guys! Hari ini aku mau ke undangan wedding Mira dan Miko …"*

Suara Tania terdengar ceria, berbeda seratus delapan puluh derajat dari nada serius di video sebelumnya. Kamera menyorot meja rias penuh *skincare*. "Aku mulai dari *skincare* dulu ya, karena penting banget kalau mau *long-lasting make-up*. *First step*, kita pakai toner …"

Pak Elio hanya terdiam menyaksikan bagaimana Tania dengan luwes menjelaskan setiap produk yang ia pakai, lengkap dengan alasan dan tips penggunaannya. Setelah rangkaian *skincare*, layar berganti ke seorang MUA yang sedang mendandani Tania. Satu jam berlalu dalam bentuk *timelapse*, dan yang muncul di akhir adalah seorang perempuan dengan riasan elegan, mengenakan *dress* satin biru tua yang jatuh sempurna di tubuhnya.

Pak Elio memandang layar dengan alis berkerut. Tania yang ini … sama sekali bukan Tania yang sering datang ke ruang bimbingan. Saat menjumpai Pak Elio, Tania selalu pucat, kemeja polos kusut, wajah tanpa riasan, kacamata besar yang nyaris menutupi setengah wajahnya. Tapi yang ia lihat di video itu … seolah dua orang yang berbeda.

Apa yang sebenarnya dia kejar? Kenapa bisa begitu kontras?

Rasa penasaran itu mendorong tangannya menggulir layar ke bawah lagi. Video berikutnya menampilkan Tania sedang mencoba beberapa *outfit* edisi spesial bertema "mahasiswa hukum."

"Aku sebenarnya udah nggak punya kelas lagi, cuma hari ini aku mau ke perpus cari bacaan sama referensi, tapi ya … tetep harus kelihatan rapi

dong,” katanya sambil berganti setelan *blazer cream*, rok midi, dan *sneakers* putih *branded* yang jelas bukan harga murah.

Pak Elio memperhatikan setiap detail. Tas, sepatu, bahkan aksesori yang dipakai Tania semuanya bermerek. Di layar, Tania tersenyum percaya diri, menjelaskan pilihan *outfit*-nya.

Pak Elio menghela napas perlahan.
Kenapa kalau ketemu dirinya di kampus justru berubah total.

Pak Elio kembali menggulir ke bawah. Kali ini, sebuah video pendek dengan konsep *dinner* mewah muncul. Adegan itu disusun sepotong-sepotong, piring berisi menu fine dining, interior restoran yang eksklusif, dan semua diambil dengan *framing* yang cermat agar tidak terlihat jelas dengan siapa ia pergi.

Hanya di akhir video, sekilas kamera menangkap punggung seorang laki-laki yang sedang berjalan di depannya, menenteng sebuah tas wanita *branded*.

Pak Elio tidak butuh waktu lama untuk mengenali sosok itu adalah Rony.

Ia langsung mematikan ponsel dengan satu sentuhan, lalu meletakkannya kembali di samping laptop. Tangannya memperbaiki posisi kacamata anti-radiasi di batang hidung, berusaha mengalihkan pikirannya kembali ke tumpukan *file* tugas mahasiswa yang harus ia koreksi.

Namun di sudut pikirannya, bayangan Tania dengan dua “versi” dirinya itu tak bisa hilang begitu saja.

😸😸😸

Tania datang tepat waktu ke ruang Hukum Tata Negara. Penampilannya kembali seperti biasa saat bimbingan: kemeja putih, sederhana yang digulung rapi di pergelangan tangan, rambut diikat kuda tinggi, kacamata hitam, *tote bag* berisi jurnal dan buku-buku tebal yang membuat bahunya sedikit miring. Lalu di tangan kanannya, sebuah *MacBook Air* kecil ia tenteng, praktis seperti biasa.

“Pagi, Bu … ada Pak Elio nggak?” tanyanya pelan pada Bu Netti yang duduk di meja administrasi dekat pintu.

Bu Netti mengangkat wajah dari tumpukan berkasnya, lalu memberikan kode dengan sedikit gerakan kepala ke arah sisi dalam ruangan. “Itu.”

Tania mengangguk sopan, lalu mendorong pintu lebih lebar. Begitu pandangannya menyapu ruangan, ia langsung melihat sosok Pak Elio yang duduk di salah satu meja kerja dekat jendela. Pria itu sedang serius mengetik di laptopnya, kacamata anti-radiasi bertengger di batang hidung, ekspresinya datar, dan fokus.

“Pagi, Pak,” sapa Tania dengan senyum kecil, mencoba terdengar ringan.

Pak Elio menoleh sebentar, hanya mengangguk sekali. “Silakan duduk.”

Tania menurut, duduk di kursi di seberang meja kerja Pak Elio. Ia membuka *MacBook*-nya, berusaha terlihat sibuk menyiapkan *file-file* revisi skripsi yang akan dibahas. Tapi lima menit berlalu tanpa suara selain bunyi ketikan *keyboard* Pak Elio. Tania yang awalnya mencoba menatap layar laptopnya akhirnya mulai celingak-celinguk, pandangan matanya mengamati interior ruang HTN yang monoton. Deretan lemari arsip kusam di dinding, meja-meja dosen yang kosong karena sedang jam mengajar, hanya Bu Netti yang terlihat sibuk.

Ia menggigit bibir bawah, menunduk sebentar lalu kembali melirik Pak Elio. Pria itu masih sama sekali tidak bicara. Hanya bunyi “tik-tik-tik” *keyboard* yang terdengar, terasa seperti menelan ruangan yang terlalu sepi.

Kemudian sebuah notifikasi WhatsApp muncul di layar *MacBook* Tania, membuatnya sedikit terlonjak. Ia melirik cepat dan judul pesannya adalah 'Review Usulan Proposal Tania.' Tentu saja pengirimnya adalah Pak Elio.

Tania buru-buru membuka *chat* itu, membaca cepat isi pesan yang dikirim.

“Saya sudah baca revisi yang terbaru. Sudah lebih mendingan dari beberapa kali pertemuan sebelumnya, hanya perlu tambahan dan perbaikan.”

Tania mengangkat kepalanya, menatap Pak Elio. Pria itu menyandarkan punggung ke kursi, nadanya tetap datar tapi jelas.

“Kita ubah saja judulnya. Tidak usah diawali dengan kata tinjauan hukum,” kata Pak Elio. “Langsung saja dengan judul 'Konsistensi Putusan Mahkamah Konstitusi tentang Ketentuan Syarat Usia Presiden dan Wakil Presiden'.”

Tania mengangguk cepat. “Baik, Pak.”

“Untuk rumusan masalah dari saya tetap pertahankan yang ini saja. Tapi ini mungkin bisa berubah kalau nanti kamu diskusi dengan Pak Indra. Kalau pun nantinya ada perubahan dari Pak Indra, kamu datang lagi ke saya,” lanjut Pak Elio.

“Iya, Pak,” jawab Tania pelan.

“Lalu saya mau kamu tulis satu kerangka pemikiran lagi mengenai *open legal policy*,” ucapnya kemudian, menatap lurus ke arah Tania. “Karena tindakan Mahkamah Konstitusi yang kerap menambah norma baru dalam sebuah pasal di sebuah putusan, kamu harus paham dulu konsep *open legal policy* itu bagaimana. Apakah sah-sah saja MK melakukan tindakan seperti itu?”

Pak Elio bersandar ke depan, tangannya saling bertaut di atas meja. “Apa itu *open legal policy*, Tania?”

Tania terdiam sesaat, mencoba mengingat. “Itu … eh … dalam putusan baru MK … memutus … yang baru,” gumamnya ragu.

Ia langsung terlihat bingung, jemarinya memainkan ujung kemeja yang ia kenakan. "*Astaga, tugas dan kewenangan MK aja masih suka lupa … apalagi teori ini …"*

Pak Elio hanya menggeleng pelan. “*Open legal policy* itu kewenangan pembentuk undang-undang dalam membentuk norma, yang pada hakikatnya milik DPR,” jelasnya dengan nada tegas. “Kenapa MK bisa mengambil kewenangan DPR itu? Apa saja *rules*-nya sehingga MK bisa

melakukan tindakan *open legal policy*? Itu harus kamu jelaskan secara rinci. Kamu tau apa sebenarnya apa *open legal policy* tujuannya itu?”

Tania menggigit bibirnya, lalu menggeleng pelan. Pak Elio melanjutkan, kali ini dengan nada yang lebih dalam.

"Makanya rajin baca, jangan cuma ditenteng aja bukunya tanpa dibaca."

Pak Elio melanjutkan, kali ini dengan nada yang lebih dalam. “Dan satu lagi. Tidak perlu ada *overruling* di proposal kamu ini. Hapus saja.” Ia mengangkat alis. “Kenapa kamu masukkan *overruling*, Tania?”

Tania menjawab dengan suara pelan, matanya menunduk. “Saya tambahkan karena saya merasa MK nggak konsisten dalam menerapkan aturan usia presiden dan wakil presiden. Saya ambil contohnya dari MK yang tidak konsisten dalam mengeluarkan putusan tentang posisi KPK dalam pemerintahan, lalu—”

“Tidak ada hubungannya itu, Tania.”

Pak Elio memotong dengan tegas. “Konsep *overruling* tidak sesederhana itu. Ketidakonsistenan ataupun *overruling* terjadi dalam rangka mengeluarkan putusan yang menjadi perbaikan dari putusan sebelumnya. Sedangkan penelitian kamu tidak seperti itu. Jangan sembarangan pakai teori kalau kamu belum paham makna sebenarnya.”

Tania menarik napas panjang, mencoba menjaga suaranya tetap tenang dan elegan. “Baik, Pak. Nanti saya hapus,” ucapnya singkat.

“Oke. Saya tunggu revisi selanjutnya.”

Tania menghela napas tanpa bisa disembunyikan. Pertemuan kelima dan belum juga ACC. Tapi ia menepis kekecewaan itu, meyakinkan dirinya kalau pada kesempatan berikutnya, tanda tangan di halaman pengesahan itu pasti akan ia dapatkan.

Tania ikut menutup MacBook miliknya dan mulai berbenah, memasukkan semua barang ke dalam *tote bag*. Baru saja ia hendak berdiri, suara Pak Elio

kembali terdengar.

“Tania,” panggilnya pelan.

Pak Elio menatapnya dengan sorot mata datar. “Karena video kamu tentang Hotel Grahari … saya pun jadi ikut diundang hadir ke pertemuan besok.”

Wajah Tania langsung berbinar. “Sama, Pak! Saya memang sengaja buat video itu supaya mereka
kapok dan kejadian kemarin enggak terulang lagi,” jawabnya dengan semangat.

Pak Elio mengangguk kecil. “Saya setuju dengan itu,” katanya, lalu menambahkan dengan nada berbeda, lebih serius. “Hanya saja … saya masih tidak paham sama kamu.”

Alis Tania berkerut. “Maksud Bapak gimana ya?”

Pak Elio menyandarkan punggung ke kursi, menatap Tania lebih lama. “Kenapa kamu kalau ketemu saya selalu tampil seperti ini? Pakai kacamata tebal begini, seolah-olah lagi menyamar, memang *branding*-an apa yang lagi kamu kejar di depan saya.”

Tania buru-buru mengkonfirmasi, “Itukan ... saya sudah pernah bilang, Pak, saya memang selalu begini ke kampus.”

Pak Elio menggeleng. “Jangan bohong, Tania. Saya sudah lihat akun media sosial kamu. Kamu mau apa dari penyamaran ini?”

Tania akhirnya berhasil membuka suara setelah tercekat beberapa detik. Matanya sedikit membesar. “Lho … Bapak *stalking* akun saya, ya?”

Nada suaranya terdengar setengah tidak percaya.

Pak Elio justru menjawab dengan santai tanpa sedikit pun terkesan defensif. “Ya mau gimana … saya sudah terlanjur nonton video klarifikasi kamu yang terbaru. Makanya saya tahu kamu itu aslinya bukan orang yang suka dandan sederhana begini kalau kemana-mana.”

Tania mematung sebentar, tidak menyangka dosennya yang satu ini akan mengakui tindakannya begitu saja. Ia pikir Pak Elio akan menyangkal atau berdalih, tapi ternyata pria itu justru bicara apa adanya tanpa menutupi perasaannya ataupun gengsinya.

"Bapak benar sih, karena dandanan sederhana begini memang bukan gaya saya. Tapi saya minta maaf sudah membuat bapak tersinggung dengan tindakan saya ini, Pak.."

Pak Elio menghela napas kecil, nada suaranya tetap datar. “Saya sama sekali tidak tersinggung tersinggung, Tania. Kamu dan mahasiswi lainnya berindak seolah-olah saya ini tipe orang yang menilai kalian dari penampilan. Padahal saya sama sekali nggak peduli.”

Tania menunduk, kali ini ada rasa bersalah yang lebih dalam. “Iya, Pak. Saya salah. Cuma … saya dengar gosip itu dari teman-teman juga. Katanya Bapak nggak suka mahasiswi yang dandan. Makanya saya ngikutin aja.”

Pak Elio menatapnya serius. “Lain kali kalau ada gosip soal saya, tanyakan langsung ke saya. Jangan asal percaya. Dan lain kali … berpenampilan sesuai identitas diri kamu. Buktinya … lima kali pertemuan dengan gaya seperti ini, kamu belum dapat ACC dari saya, kan?”

Tania menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Iya, sih, Pak …”

Pak Elio kembali menegaskan, “Saya hanya peduli pada kualitas dan semangat juang mahasiswa dalam belajar. Selebihnya itu bukan urusan saya. Mau kamu selebgram dengan jutaan *followers* atau mahasiswi biasa tanpa media sosial sekalipun, saya hanya akan fokus pada niat kamu untuk berproses.”

Tania tersenyum tipis, kali ini lebih tulus. “Saya minta maaf sudah salah paham, Pak. Pertemuan selanjutnya saya akan berpenampilan seperti biasanya.”

Pak Elio mengangguk sekali. “ Oke, sudah enggak ada lagi yang mau saya bahas. Kamu bisa keluar sekarang.”

“Baik, Pak.”

Tania berdiri dan merapikan totebagnya. Sebelum keluar, ia sempat melirik Pak Elio yang sudah kembali menatap layar laptopnya dengan fokus. Ternyata Pak Elio nggak sekejam itu, pikirnya dalam hati sambil menutup pintu dengan perlahan.

Guys aku revisi soal followers Tania yaa ...
Cerita ini akan mengalir santai dan menyenangkan karena aku lagi enggak mau mikirin masalah yang berat banget.

Hello Mr. Komrad 8 : Kamu lagi?

Budayakan ⭐ vote sebelum membaca

😸😸😸

Ruang tengah rumah Tania malam itu terasa sepi. Tania duduk di sofa panjang, kaki kanannya bergoyang gelisah. Ia sudah *fully dressed* dengan *cropped tank* top warna cokelat yang membentuk tubuhnya, jaket kulit hitam *oversize* yang memberi kesan *edgy*, celana *jeans loose fit*, dan topi hitam yang menutupi sebagian wajahnya. Lalu di lehernya tergantung *pod* berkalung tipis, lebih praktis daripada harus disimpan di tas.

Ia duduk di ruang tengah, bersandar malas di sofa sambil memainkan ponselnya. Sesekali ia memoles bibir dengan *liptint* kecil, lalu memasukkannya ke dalam tas mini warna hitam yang menggantung di bahunya. Sementara itu Anita, asisten pribadinya, sibuk membereskan beberapa barang di meja.

"Kok lama banget sih Kang Edy, Nit. Telepon kenapa sih? Ini udah setengah jam, belum datang juga," gerutunya.

Anita menoleh dengan wajah tenang. "Macet kali, Mbak. Apalagi sekarang lagi gerimis," jawabnya pelan.

Tania langsung mendengus. "Telepon lagi, Nit. Kalau emang enggak bisa ya udah, gue jalan sendiri aja pakai mobil yang lain."

Anita akhirnya mengalah, mengambil ponselnya dan menekan nomor Kang Edqqy. Begitu tersambung, ponsel langsung ia setel *loudspeaker*.

"Halo, Kang? Posisi di mana? Mbak Tania udah nungguin dari tadi, lho," tanya Anita, suaranya sedikit kesal.

Suara Kang Edy terdengar dengan aksen Sunda yang khas. *"Aduh, bentar deui nyampe, Nit. Sabar atuh, ini macet pisan di perempatan Slipi. Gerimis, jadi pada ngerem mendadak kabeh. Sepuluh menit deui lah palingan."*

Anita melirik Tania yang sudah mengetukkan jarinya di sandaran sofa. "Ya udah, cepet-cepetan ya, Kang. Udah jam setengah delapan ini."

"*Siap, Nita. Tenang bae, sebentar deui nyampe, Insya Allah*," balas Kang Edy sebelum telepon terputus.

Tania mendengus lagi, kali ini lebih pelan. "Sepuluh menit lagi kalau nggak beneran sampai, gue nyetir sendiri, Nit. Udah telat parah ini."

Anita hanya tersenyum canggung. "Sabar, Mbak. Paling juga Kang Edy gaspol kalau udah deket sini."

Tania meraih pod yang tergantung di lehernya, mengisapnya pelan sambil mendongak ke langit-langit. "Ya, semoga dia gaspol beneran, bukan gaspol ala Kang Edy yang lima belas menit jadi setengah jam."

Anita yang dari tadi duduk di samping Tania tiba-tiba bertanya pelan sambil merapikan kabel *charger* di meja, "Mbak, nanti pulang
dari PIK, langsung nginap ke rumah Bos Besar, kan?"

Tania mendongak sebentar, menatap Anita dengan ekspresi malas. "Besok pagi ajalah, Nit. Gue enggak tahu pulangnya jam berapa. Kalau kemaleman apalagi subuh, kan enggak enak juga balik ke rumah," ucapnya sambil menutup tas kecilnya.

Sejak tiga tahun lalu, Tania memang memutuskan untuk tinggal di rumah sendiri. Rumah dua lantai yang ia beli seharga 13 miliar setelah nabung lebih dari tiga tahun. Awalnya orang tuanya keberatan, tapi Tania meyakinkan mereka bahwa rumah barunya jauh lebih dekat dengan kampus. Akhirnya, orang tuanya pun setuju, meskipun sebenarnya masih sering mewajibkan Tania untuk sesekali pulang menginap.

"Lah, Mbak ... besok pagi kan ada pemotretan sama pertemuan dengan Hotel Grahari itu, lho," Anita mengingatkan dengan nada hati-hati.

"Ya udah, selesai dari sana aja," jawab Tania cepat, sambil memainkan *pod* yang tergantung di lehernya.

"Tapi, malamnya kita ada *live*, ya, Mbak, sama *SkinNatural*," Anita kembali menambahkan.

Tania menoleh sekilas, lalu mengangguk santai. "Iya, gue inget kok. Tapi kabarin lagi dua jam sebelumnya ya, biar gue enggak kelupaan."

Anita tersenyum lega. "Santai aja, Mbak. Mereka kan punya konsep *makeup* sama *stylist* sendiri. Mbak tinggal dateng aja, enggak perlu ribet mikirin apa-apa."

Tania menangguk pelan. "Oke. Yang penting jangan kasih gue *rundown* mendadak ya. Gue paling males kalau dadakan."

Anita mengangkat kedua tangannya seperti bersumpah. "Siap, Mbak. Aman."

Tania lalu menyandarkan punggung ke sofa, menghela napas panjang sambil menatap jam dinding. "Ya ampun ... Kang Edy ini lama banget. Nit, kalau sampai lima menit lagi enggak nongol, gue nyetir sendiri aja."

Tania baru saja melirik jam dinding lagi ketika ponsel Anita kembali berdering.

"Loh, kok Kang Edy nelpon lagi sih?" Anita mendengus kesal sebelum mengangkat panggilan itu. "Halo, Kang? Udah di mana sekarang?"

Suara Kang Edy terdengar terburu-buru dan jelas panik. *"Aduh, Nita ... kasih tau Bu Tania atuh. Saya ... saya baru nabrak anak kecil, Nita!"*

Anita langsung terperanjat. "Hah? Nabrak anak kecil?! Kang Edy serius?"

"*Iya, Nit! Astaghfirullah ... tapi ieu mah lain, bukan salah saya, sumpah demi Allah!"* Suara Kang Edy bergetar. *"Anaknya nyeberang sembarangan pisan di depan Central Park. Padahal di situ mah teu meunang nyeberang, kudu naik jembatan penyeberangan. Saya kaget, Nit ... teu sempet ngerem, aduh Gusti ..."*

Tania yang mendengar percakapan itu langsung meraih ponsel Anita. "Kang Edi, gimana sih ini? Aduh, jadi nambah masalah!"

"Bu ... Bu Tania, punten pisan, saya enggak salah, Bu, saya berani sumpah demi Allah!" jawab Kang Edy cepat dengan logat Sundanya yang kental. *"Ieu anakna nu salah, asal nyeberang wae di hareupeun mall. Ayeuna saya keur bawa ka rumah sakit bareng kakaknya, Bu. Aduh, saya sieun pisan ... enggak ngerti kudu kumaha ngurus ieu. Duit ogé teu aya, Bu. Tolong atuh, saya bingung pisan ayeuna ..."*

Tania menarik napas dalam. "Terus anaknya itu gimana sekarang, Kang? Kang Edy posisinya di mana?"

"Bu ... ieu saya di jalan, keur buru-buru ka rumah sakit. Anak nu ketabrak aya di gigir saya, kakaknya ogé aya. Aduh Bu, sieun pisan ieu mah ..." Suara Kang Edy terdengar gemetar.

"Parah nggak, korbannya?" tanya Tania cepat.

"*Kakinya teu bisa diangkat jalan, Bu ... terus aya lecet gede di keningna ogé,"* jawab Kang Edy pelan, nadanya cemas.

Tania menatap Anita sejenak sebelum kembali berbicara di telepon. "Ya udah, ke rumah sakit aja dulu, Kang. Aku nyusul ke sana. Kirim *shareloc* sekarang. Hati-hati, jangan sampai nabrak lagi. Tapi beneran, Kang Edy enggak salah, kan?"

"*Enggak, Bu! Demi Allah saya nyetirna ogé ati-ati pisan. Ieu murni anakna nu salah*," tegas Kang Edy.

"Ya udah, Kang Edy tenang dulu. Saya ke sana sekarang," ucap Tania tegas sebelum menutup telepon.

Ia langsung berdiri, meraih tasnya. "Nit, ambil kunci mobil gue. Kita ke rumah sakit sekarang juga!"

Anita mengangguk cepat. "Siap, Mbak!"

😹😹😹

Langit malam masih mendung ketika Tania memutar setir tajam di tikungan menuju rumah sakit yang dimaksud. Mobilnya meluncur cepat menembus gerimis tipis yang masih menggantung di kaca depan.

"Itu rumah sakitnya, Mbak," ujar Anita sambil menunjuk gedung bercahaya di ujung jalan.

Tania hanya mengangguk dan segera mencari tempat parkir. Begitu mobil berhenti, ia membuka pintu dengan cepat, menuruni kendaraan dengan langkah tergesa. Jaket kulitnya berkibar pelan tertiup angin malam.

Begitu sampai di depan ruang IGD, Tania langsung melihat sosok Kang Edy yang duduk gelisah di kursi tunggu, wajahnya pucat, jaketnya masih basah terkena gerimis, dan tangannya mencengkeram topi lusuhnya erat-erat. Ia langsung berdiri ketika melihat Tania datang.

"Bu Tania ... *punten, punten pisan* ... saya ... saya mohon maaf," ujar Kang Edy tergagap, hampir menunduk dalam-dalam. "Tadi saya *panik pisan*, anaknya tiba-tiba nyebrang, saya enggak sempet ngerem."

Tania menatap Kang Edy sejenak. "Sekarang gimana keadaannya?"

"Dokter lagi periksa, Bu ... baru aja dibawa masuk sama kakaknya. Saya belum dikasih tahu hasilnya apa. Tapi tadi anaknya nangis terus ... aduh *Gusti*," jawab Kang Edy sambil mengusap wajahnya.

Anita berdiri di samping, tak berkata apa-apa. Tangannya memegang ponsel, siap mencatat apa pun yang dibutuhkan.

Tania menghela napas pelan, mencoba menenangkan diri. Ia lalu melirik ke arah pintu IGD yang masih tertutup.

"Aku boleh masuk enggak?" tanyanya tiba-tiba. "Mau ngobrol dulu sama kakaknya."

Kang Edy langsung mengangguk cepat. "Boleh, Bu. Barusan kakaknya ikut masuk nemenin adiknya. Tadi saya udah jelasin kalau Ibu mau datang. Saya bilang Ibu yang tanggung jawab. *Nuhun pisan*, Bu ..."

Tania tak menunggu lama. Ia segera melangkah ke arah pintu IGD, menoleh sekilas ke Anita. "Nit, kamu tunggu sini ya. Cek juga kalau ada biaya administrasi atau yang butuh ditandatangani. Jangan sampai mereka nahan anak itu karena administrasi."

"Siap, Mbak," sahut Anita tegas.

Tania mendorong pintu IGD perlahan. Udara dingin dan aroma antiseptik langsung menyergapnya begitu masuk. Cahaya lampu putih menyilaukan menyambut dan suara langkah perawat serta bunyi alat medis menjadi latar belakang yang konstan. Matanya mencari-cari, hingga akhirnya melihat seorang remaja perempuan duduk di kursi sudut ruangan, wajahnya cemas, dan matanya sembab.

Tania berjalan pelan ke arahnya.

"Hei ... Kamu kakaknya?" tanyanya lembut, tak seperti nada tajamnya di luar tadi. "Aku minta maaf banget, supir aku yang udah nabrak adik kamu."

Anak remaja perempuan itu mendongak terkejut begitu mendengar suara Tania.

"Loh ... kakak ini Tania Prameswari, kan?" tanyanya dengan mata membesar.

Tania sedikit tersenyum dan mengangguk pelan. "Iya, kamu kenal sama aku?"

"Iya, Kakak selebgram, kan? " jawab gadis itu lirih, masih dengan mata yang sembab.

Tania mengangguk singkat. "Oh, iya. Nanti soal administrasi, aku yang urus. Terus-"

Belum sempat Tania menyelesaikan kalimatnya, anak perempuan itu langsung meraih kedua tangan Tania, menggenggamnya erat.

"Kak ... maaf banget ... supir Kakak enggak salah, ini *pure* kelalaian saya," ucapnya terbata sambil menunduk dalam-dalam. "Saya yang lalai ... saya

enggak jaga adik saya baik-baik. Tadi kami itu niatnya mau nunggu *taxi online* buat pulang ... saya lupa gandeng adik saya. Dia tiba-tiba lari nyeberang sembarangan ..."

Tangisnya pecah, bahunya bergetar hebat, dan Tania merasakan genggaman tangan gadis itu semakin kuat, seolah mencari pegangan di tengah rasa bersalah yang menghimpitnya.

Tania menepuk bahu gadis itu pelan, suaranya lembut tapi tegas untuk menenangkan. "Maaf ya, Kak ... adik saya itu *down syndrome* ... dia biasanya nggak begitu kok, selalu nurut. Saya nggak tahu dia nyeberang sendiri, saya salah karena keasyikan main HP."

Gadis itu menunduk lebih dalam, air matanya kini membasahi *hoodie*-nya. Tania merasa dadanya sesak, tapi ia berusaha tetap tenang. *"Hey, its okay.* Jangan sedih, kamu tenang ya, kan adiknya lagi diperiksa. Oh iya, udah telepon orang tua kamu belum?"

Gadis itu menggeleng pelan, suaranya semakin serak. "Saya ... kami enggak punya orang tua lagi, Kak. Mereka udah meninggal."

Tania tersentak memperbaiki posisi topinya dengan refleks. Rasa bersalah menyeruak karena pertanyaannya tadi. "Aduh, maaf ya, aku enggak tahu. Jadi kalian walinya siapa?"

"Om sama Oma, Kak," jawab gadis itu, mengusap matanya dengan lengan *hoodie*-nya. "Tadi saya udah telepon Om. Mungkin Om saya lagi di jalan sekarang."

Tania mengangguk, mencerna informasi itu sambil menatap gadis di depannya. Ada sesuatu di wajah remaja itu, campuran ketegaran dan kerapuhan yang membuat Tania merasa harus bertindak lebih dari sekadar menanggung biaya rumah sakit.

Ia menarik napas dalam, lalu berbicara dengan nada yang lebih hangat. "Oke, kamu bisa enggak usah khawatir. Kita fokus ke adik kamu dulu. Kakak bakal nemenin di sini sampai Om kamu datang, ya. Kalau ada apa-apa, bilang aja."

Gadis itu mengangguk lemah, matanya masih berkaca tapi ada sedikit kelegaan di wajahnya. "Makasih, Kak ... makasih banget."

Tania menoleh ke pintu ruang periksa, di mana bayangan dokter dan perawat terlihat bergerak di balik kaca buram. Ia merasakan jantungnya berdegup sedikit lebih cepat. Ia merogoh *pod* di lehernya, jari-jarinya sudah siap mengisap untuk menenangkan diri, tapi tiba-tiba ia berhenti. Tania menyadari aroma antiseptik dan suara pasien di sekitarnya. Ia menghela napas panjang, menggenggam *pod* itu erat-erat sebagai ganti, lalu kembali menatap gadis di depannya.

Tiba-tiba, pintu IGD terbuka dengan keras. Seorang pria berusia sekitar tiga puluh tahunan masuk tergesa-gesa, napasnya memburu seperti habis berlari dari ujung dunia. Wajahnya yang tampan namun tegang dipenuhi keringat, rambutnya tampak acak-acakan, dan kemeja biru mudanya sedikit kusut. Ia memindai ruangan dengan mata panik, lalu tatapannya mendarat pada Sinta.

"Sinta!" serunya dengan suara parau penuh kecemasan.

Sinta langsung bangkit dari kursi, berlari kecil ke arah pria itu dan memeluknya erat. "Om El ... Sinta takut banget, Om ...! Della lagi diperiksa sama dokter di dalam ...."

Tania yang awalnya duduk ikut terkejut dan matanya membelalak. Pria yang dipanggil "Om" oleh gadis bernama Sinta itu ternyata bukan orang asing. Itu Pak Elio-dosen pembimbingnya sendiri. Tania menelan ludah, tak menyangka situasi ini akan jadi lebih rumit.

Pak Elio melepaskan pelukan Sinta, wajahnya mengeras. "Siapa yang nabrak, hah? Jawab!" Suaranya meninggi, menggema di ruang IGD yang tiba-tiba terasa hening.

Sinta tersentak, air mata yang tadi sempat reda kini mengalir lagi. Ia menunduk, bahunya bergetar, tak sanggup menjawab. Tangisnya yang pelan terdengar seperti isakan kecil di tengah ketegangan.

Tania segera berdiri, mencoba menjaga ketenangan meski jantungnya berdegup kencang. "Ma-maaf, Pak Elio," Tania mencoba memberikan

informasi, tapi suaranya sedikit gemetar, "Supir saya tadi-"

"Kamu?!" Pak Elio memotong, matanya menyala penuh amarah. Ia melangkah mendekat, wajahnya hanya beberapa senti dari Tania.

"Kamu yang nabrak Della?"

Tania tercekat, dadanya sesak oleh tuduhan yang datang tiba-tiba. Mulutnya terbuka, tapi kata-kata macet di tenggorokan.

Tanpa peringatan, tangan Pak Elio mencengkeram lengannya dengan keras. Cengkeraman itu membuatnya meringis.

“Kamu kan yang nyetir?! Kamu pasti ugal-ugalan bawa mobil, kan?! Lihat sekarang! Karena kamu, keponakan saya masuk IGD!”

“Sakit, Pak!” seru Tania, mencoba menarik lengannya. Tapi genggaman Pak Elio terlalu kuat. Ia menggigit bibirnya, matanya mulai panas. “Lepasin dulu, dong! Dengerin saya dulu, Pak!”

“Lebih sakit Della karena kelakuan kamu!” bentak Pak Elio, nadanya melonjak. Suaranya memekakkan lorong rumah sakit. Perawat yang lewat mulai melirik panik, tapi tak ada yang berani mendekat.

“Pak, Bukan Saya! Sakit banget, Pak!” suara Tania akhirnya pecah, menggema di antara isak napasnya. “Saya enggak nyetir! Saya juga kaget! Tapi bukan saya pelakunya!”

Tangannya berusaha menepis lengan Pak Elio yang mencengkeramnya, meski jelas kalah tenaga.

Sinta berusaha menarik lengan Pak Elio, air matanya kini membanjiri wajah. "Om, jangan, Om! Mereka enggak salah!"

Tapi Pak Elio tak mendengar, matanya masih terpaku pada Tania, penuh tuduhan.

Tiba-tiba, pintu IGD terbuka dengan keras. Kang Edy dan Anita berlari masuk, wajah mereka sama paniknya. "Pak, *punten,* jangan *kieu atuh,* lepas,

Pak!" ucapnya dengan logat Sunda yang kental, nadanya tegas tapi penuh hormat. "Bu Tania *teu* salah, yang nyetir saya, Pak!"

Sinta menoleh ke Pak Elio, isakannya semakin keras. "Om, mereka enggak salah! Sinta yang salah, Sinta enggak jaga Della, Sinta enggak tahu Della nyebrang sembarangan, makanya ditabrak!" Suaranya penuh penyesalan, tangannya mencengkeram lengan Pak Elio, berusaha menghentikan amukannya.

Mendengar itu, Pak Elio tiba-tiba terdiam. Tangannya yang mencengkeram Tania perlahan lemas, lalu jatuh ke samping seperti orang kehilangan tenaga.

Tania mundur selangkah, memeluk bahunya sendiri, dan wajahnya meringis karena nyeri yang masih terasa di lengan.

Pak Elio menatap Tania dan baru saat itu ia benar-benar melihat, bukan hanya amarahnya sendiri, tapi ekspresi sakit dan takut di wajah mahasiswinya itu. Tania memegangi lengannya yang tadi dicengkram, napasnya tersengal pelan, dan matanya mulai berkaca.

Pak Elio mengusap wajahnya sendiri dengan kasar, seperti mencoba menghapus emosi yang baru saja meledak. Tangannya menyisir rambutnya yang basah oleh keringat dan gerimis.

Kang Edy maju satu langkah. Wajahnya masih tegang tapi ia bicara dengan jelas dan tenang, suaranya tegas. "Pak, *punten*, saya sejujurnya enggak nabrak keponakan Bapak. Sumpah demi *Gusti Allah*. Bisa dicek rekaman kamera mobil, Pak. Anaknya tiba-tiba lari ... *ngagebrus wae ka* tengah jalan. Saya enggak sempat ngerem ..."

Anita yang dari tadi berdiri di belakang, langsung menghampiri Tania dengan wajah panik.

"Sakit banget ya, Mbak?" bisiknya pelan, penuh kekhawatiran.

Tania mengangguk kecil, tak sanggup jawab.

Tanpa banyak bicara, Anita langsung memeluk Tania erat. Pelukan yang pelan tapi penuh perlindungan karena ia tahu betul, Tania bukan tipe yang biasa dikasari. Pak Eli hanya melihat ke arah mereka sebentar ada rasa bersalah tapi pikirannya benar-benar kacau sekarang.

Tiba-tiba, pintu ruang periksa terbuka perlahan. Seorang dokter perempuan keluar, mengenakan jas putih dan masker medis yang diturunkan ke dagu. Wajahnya tenang tapi serius. Ia membawa *clipboard* di tangannya dan menatap sekeliling sebelum pandangannya jatuh pada Sinta dan Pak Elio.

"Keluarga pasien atas nama Della?" tanyanya.

Pak Elio langsung menjawab. "Saya wali pasien, Dok."

Dokter itu mengangguk pelan, lalu menatap mereka satu per satu sebelum mulai menjelaskan dengan suara tenang tapi profesional. "Della saat ini dalam kondisi stabil. Kesadarannya penuh sejak masuk dan kami sudah melakukan pemeriksaan awal."

"Tadi kami *rontgen* kakinya karena ada indikasi nyeri hebat dan pembengkakan. Hasilnya, ada patah tulang di tibia kaki kanan, cukup jelas. Tapi untungnya bukan fraktur terbuka, dan posisinya relatif aman. Tidak perlu operasi darurat, tapi kami akan pasang gips dan observasi dulu."

Pak Elio mengangguk cepat, menelan ludah. Wajahnya tegang menunggu sisa penjelasan. "Kami juga temukan luka sobek kecil di bagian kening, sekitar dua sentimeter, tapi tidak dalam. Sudah kami bersihkan dan jahit dua benang untuk menutup. Tidak ada tanda-tanda pendarahan dalam atau trauma kepala yang jelas, tapi karena Della sempat jatuh dan terbentur, kami menyarankan untuk *CT scan* kepala hari ini untuk berjaga-jaga."

"Kalau hasilnya aman dan tidak ada pembengkakan otak atau perdarahan, pasien bisa rawat inap untuk observasi satu atau dua hari. Setelah itu, rawat jalan."

Sinta langsung menunduk, air matanya kembali mengalir, kali ini karena lega. Pak Elio menyentuh bahunya pelan, tapi pandangannya masih terpaku pada dokter.

Sebelum pergi, dokter kembali menatap Pak Elio dan Sinta. "Nanti setelah *CT scan* selesai, kami akan informasikan hasilnya. Untuk sekarang, Della tenang dan tidak dalam kondisi gawat darurat. Tapi tetap kami awasi terus."

Pak Elio menunduk dalam-dalam. "Terima kasih, Dok."

Begitu dokter masuk kembali, suasana di depan IGD terasa jauh lebih tenang. Isakan Sinta perlahan reda.

Tania menghela napas panjang, akhirnya ada satu kabar baik. Hari ini belum selesai. Tapi setidaknya ... Della masih bernapas. Dan itu, bagi semuanya di ruangan itu, sudah lebih dari cukup.

😸😸😸

Beberapa jam sudah berlalu sejak Della masuk rumah sakit. Sekarang dia sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Pak Elio dan Sinta masih di dalam kamar menemani Della, duduk di samping tempat tidur sambil terus berjaga.

Lalu di luar tepatnya di deretan kursi ruang tunggu, Anita, Tania, dan Kang Edi duduk diam.

Anita sempat mengintip ke arah pintu, lalu kembali duduk di kursinya. Ia menoleh ke Tania dan berbisik pelan.

“Mbakk ... ngapain sih kita masih di sini? Kita udah bantu ngurus, malah bantuin bayar pengobatan juga. Padahal kan yang salah jelas-jelas anak itu.”

Tania menarik napas dan menjawab pelan, “Masalahnya Nitt ... Omnya anak itu, dosen gue. Lebih sialnya ... dia itu dosen pembimbing gue.”

Anita langsung membelalakkan mata. “Loh, beneran, Mbak? Kok bisa kebetulan begini yaa!?”

Tania menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. “Makanya gue bingung banget sekarang. Ini proposal gue aja belum di-acc bimbingan padahal

belum ada masalah apa-apa. Lah sekarang keponakannya masuk rumah sakit, ditabraknya pula sama sopir gue. Gimana nasib skripsi gue nanti coba?"

"Aduh, Bu … *kumaha atuh ieu mah* … saya jadi *kerasa salah pisan*. Sumpah saya *mah teu nyangka*, kejadiannya bisa kayak gini."

Tania menoleh padanya dan menghela napas. "Ya mau gimana lagi, Kang. Emang lagi apes aja saya belakangan ini."

Kang Edi manggut-manggut sambil nyengir kaku. "*Hapunten pisan, Bu* …"

Tania menghela napas panjang, lalu berkata, "Mending Kang Edi masuk aja dulu, minta maaf sekali lagi. Terus bilang saya pamit pulang, ya. Kepala saya udah pusing banget."

"Siap, Bu. Tenang aja. Tunggu sebentar, saya masuk ke dalam lagi," ujar Kang Edi, lalu berdiri sambil merapikan jaketnya dan mengambil langkah perlahan ke arah kamar Della.

Anita dan Tania kembali duduk diam. Suara sepatu perawat lewat terdengar di lorong. Tania mendongak ke langit-langit, pelan-pelan mengusap matanya yang mulai berat.

Beberapa menit kemudian, Kang Edi keluar lagi. Tania langsung menoleh.

"Udah minta maafnya?"

"Sudah, Bu," jawab Kang Edi singkat.

Tak lama, Pak Elio juga keluar dari dalam ruangan. Ia berjalan mendekat, matanya langsung tertuju ke Tania.

"Tania, kamu sudah mau pulang?" tanyanya.

Tania yang masih merasa agak canggung setelah kejadian sebelumnya hanya mengangguk pelan. "Iya, Pak."

Pak Elio menarik napas panjang. “Sebelum pulang, bisa kita bicara sebentar?”

Anita langsung refleks menjawab, setengah bersikap melindungi. “Langsung aja, Pak. Kami siap mendengarkan.”

Namun Pak Elio menatap Tania dengan serius. “Maksud saya ... bicara berdua. Hanya dengan Tania.”

Tania sempat diam beberapa detik. “Kalian turun duluan aja,” katanya ke Anita dan Kang Edi. “Nanti gue nyusul ke parkiran.”

Anita menghela napas dan berdiri. “Ya udah, Mbak. Kami turun duluan, kabarin kalau udah mau turun, ya.”

Tania mengangguk, lalu memandangi mereka pergi. Begitu suasana agak sepi, Pak Elio tanpa ragu duduk di bangku sebelahnya. Ia membuka pembicaraan lebih dulu.

“Saya minta maaf atas sikap saya tadi. Saya sudah kasar sama kamu.”

Tania sempat diam. Ia tak menyangka Pak Elio akan minta maaf, sebenarnya Tania hampir berpikir dosennya ini pasti tidak akan minta maaf dan melupakan tindakannya tadi. “Iya, Pak. Saya ngerti kok. Saya cuma kaget aja tadi, soalnya ... ya emang sakit sih tadi,” jawab Tania jujur.

Pak Elio mengangguk, lalu membasahi bibirnya sebentar sebelum melanjutkan, “Iya, saya tahu. Apalagi tadi saya lihat kamu hampir menangis ... makanya saya merasa bersalah.”

Ia menoleh ke arah Tania. “Oh, iya masalah biaya pengobatan Della ini, tolong kirim nomor rekening kamu ke WA saya ya, saya mau kembalikan uangnya.”

Tania buru-buru menggeleng. “Enggak usah, Pak. Saya ikhlas kok. Lagian supir saya juga salah. Dan saya juga ikut salah karena saya nyuruh dia buru-buru jemput saya. Jadi dia enggak sempat ngerem.”

“Tapi itu bukan salah kamu juga. Keponakan saya yang nyebrang sembarangan.”

Pak Elio kembali menarik napas, lalu berkata lebih pelan, “Della itu sebenarnya *down syndrome*, Tania. Tapi tadi saya sudah tanya sama Della, kenapa dia tiba-tiba nyebrang? Karena biasanya dia enggak seperti itu. Dia anak yang baik ... ternyata kuas kesayangannya jatuh ke jalan. Dia nyebrang buat ambil itu.”

Pak Elio tersenyum kecil. “Tadi mereka baru beli kuas baru sama buku gambar.”

Tania menunduk, agak ragu, tapi akhirnya memberanikan diri bertanya, “Saya tadi juga sempat ngobrol sama Sinta, Pak ... apa benar mereka anak yatim piatu?”

Pak Elio mengangguk. “Iya. Mas saya dan istrinya kecelakaan lima tahun lalu. Sejak itu, saya sama ibu saya yang mengurus Sinta dan Della. Bisa dibilang ... sekarang saya kepala keluarganya."

"Ayah ... Bapak gimana?"

"Ayah saya juga sudah meninggal waktu saya SMA.”

Tania terdiam, hatinya seperti ditarik-tarik. Ia tak menyangka dosennya yang selama ini terkenal dingin dan galak, ternyata memikul tanggung jawab sebesar itu di luar kampus. Apalagi salah satu keponakannya memiliki kebutuhan khusus.

"Maaf ya, Pak."

"Kenapa minta maaf itu bukan salah kamu. "

Perasaan bersalah perlahan merayap di dadanya, ia teringat berapa kali ia merutuki Pak Elio diam-diam, hanya karena proposalnya tak kunjung di-acc.

Pak Elio kembali bicara, nadanya melembut, “Makanya waktu saya dapat kabar Della kecelakaan, saya panik banget, Tania. Saya takut kehilangan

anggota keluarga lagi.”

Tania spontan menjawab, “Maaf ya, Pak.”

Pak Elio tertawa pendek. “Kenapa kamu minta maaf lagi? Kan saya sudah bilang itu bukan salah kamu.”

Tania menutup mulutnya, lalu terkekeh pelan. “Aduh, gimana ya, Pak mulut saya ini otomatis pasang mode mahasiswa. Bawaannya minta maaf terus.” Ia lalu menatap pria di sampingnya. “Sekarang Dellanya gimana, Pak?”

“Dellanya lagi tidur. Tadi sempat nangis sebentar, tapi akhirnya bisa tenang juga.”

Tania ikut mengangguk. “Terus … ibunya Bapak lagi di mana? Kok enggak ikut ke sini?” tanyanya, mulai terdengar kepo tanpa bisa ditahan.

“Ibu saya lagi di Bandung. Ada acara keluarga. Belum saya kabarin soal ini. Takutnya malah panik. Paling besok pagi baru saya telepon.”

Tania mengangguk mengerti.

Pak Elio menatap ke depan, lalu berkata, “Jangan kirim proposal kamu dua hari ini ya. Saya mau cuti dulu, fokus saya buat Della.”

“Saya ngerti, Pak. Enggak mungkin juga saya kirim revisi proposal dalam keadaan kayak gini.”

Pak Elio menoleh ke arahnya. “Siapa tahu, kan ... kamu sudah buru-buru mau naik ke dosen PU.”

Tania menjawab cepat dengan nada bercanda, “Iya sih, Pak. Eh-enggak, maksudnya, ya memang saya kepingin sih, tapi kan Bapak lagi ada tanggung jawab besar. Jadi Bapak urus yang ini dulu aja, revisi saya bisa belakangan.”

Pak Elio mengangkat alis, ekspresinya mencibir ringan. “Kamu enggak perlu klarifikasi sepanjang itu kayak lagi bikin video klarifikasi buat konten-kontenmu itu.”

Tania tertawa lepas, lalu tanpa sadar tangannya menepuk bahu Pak Elio pelan sambil berkata,
“Ah, Bapak bisa aja …”

Begitu tangannya memukul bahu pria itu ringan, tapi Tania langsung tersadar. Seketika ia menarik tangan dan sedikit menggeser duduknya menjauh.

“Maaf, maaf, Pak!” ucapnya tergesa-gesa sambil menunduk. “Saya kelewatan. Tapi Bapak sih, bikin saya ketawa, itu lucu lo. Haha …, " tawanya menjadi kaku. "Selera humor bapak bagus haha ..."

Pak Elio menoleh ke arahnya, ekspresinya tenang tapi ada gurat geli samar di ujung matanya. “Saya enggak bercanda. Kamu yang ketawa sendiri.”

Tania cepat-cepat memperbaiki posisi duduk dan merapikan topinya, gerakannya gugup sambil menunduk, menahan malu. Wajahnya pun terasa menghangat.

Pak Elio menambahkan dengan nada datar tapi sengaja. “Lagipula, pukulan di bahu saya barusan, enggak akan mempengaruhi proses persetujuan saya untuk tanda tangan di halaman pengesahan proposal kamu.”

Tania langsung menoleh dengan ekspresi setengah kaget, setengah bingung. “Pak! Ih ... saya enggak ada maksud ke situ juga, loh."

Pak Elio menatap Tania sejenak, lalu sudut bibirnya tertarik sedikit. “Penampilan kamu hari ini ... edisi penyamaran apalagi, Tania?”

Tania refleks menutup bagian perutnya dengan jaket kulit yang ternyata melorot setengah bahu, ia berdehem sebentar. “Enggak nyamar kok, Pak. Saya tadi cuma ... mau ketemu temen-temen aja.”

Pak Elio menaikkan satu alis. “Oh. Jadi hari ini edisi mau *party*-an ya?”

Nada bicaranya datar, tapi matanya menyiratkan sesuatu yang membuat Tania merasa seperti baru saja dipindai dari kepala sampai kaki

Tania langsung terdiam. Rasanya sia-sia kalau mau bohong atau muter-muter alasan. Pak Elio seperti bisa baca pikiran. Serba salah jadinya, jujur malah jadi kayak ngaku dosa, bohong jelas ketahuan Pak Elio.

Pak Elio akhirnya mengalihkan pandangannya dan bersandar ke kursi, lalu berkata tenang,
“Ya sudah, kamu bisa pulang sekarang. Tadi katanya memang mau pulang, kan? Lagipula masalah kita juga sudah selesai karena saya sudah minta maaf atas tindakan saya tadi.”

Tania masih tetap duduk, menunduk sebentar, lalu berkata, “Tapi, Pak … saya tetap enggak akan kirim nomor rekening saya ke Bapak. Pokoknya yang udah saya keluarin, enggak bisa dibalikin lagi. Saya tulus, beneran.”

Pak Elio menoleh, kali ini menatap Tania dengan sorot mata tajam, bukan marah, tapi menelusuk.
“Iya, saya tahu,” ucapnya, lalu menambahkan dengan nada sarkas, “Penghasilan kamu pasti sudah banyak. Jadi pengeluaran segini enggak ada artinya buat kamu.”

Tania menatapnya tak percaya.
“Lho, kok jadi diputer gitu sih, Pak? Saya bilang tulus, loh. Tulus! Bukan berarti karena duitnya enggak penting. Ih, Bapak mah … *negative thinking* banget ke saya!”

Pak Elio mengangkat tangan pelan, memberi isyarat menyudahi.
“Kita sudahi saja pertemuan hari ini, Tania,” ujarnya dengan gaya seperti sedang menutup kelas. “Lagipula, saya tahu kamu pasti butuh menghirup udara segar di luar.”

Ia menoleh ke arah leher Tania, tepat ke arah tali *lanyard* yang menggantung di leher Tania dan jelas menampakkan *pod*.

“Kamu pasti dari tadi sudah menahan diri ... untuk bisa nyoba itu?”

Tania langsung memejamkan mata rasanya seperti aibnya terpampang di depan dosennya sendiri. Tapi ya sudahlah. Rata-rata anak muda di Jakarta

juga melakukan yang sama. Kenapa Tania harus malu? Ia berdiri, memperbaiki letak jaket dan menghela napas.

“Kalau gitu saya permisi dulu ya, Pak.”

Pak Elio hanya mengangguk pelan.
Tania sempat menoleh, seolah ingin berkata sesuatu lagi. Tapi urung. Ia lalu melangkah pergi, menunduk sedikit, tapi dengan langkah yang tetap tegap.

Hello Mr Komrad 9 : Pencitraan yang Gagal

😸😸😸

Siang itu, studio *Wishyou* dipenuhi cahaya putih yang lembut. Dinding polos berwarna krem, properti minimalis, dan aroma kain baru bercampur tipis dengan wangi kopi yang baru diseduh di sudut ruangan.

Di *speaker* kecil dekat meja rias, lagu "7 rings" dari Ariana Grande mengalun pelan-cukup keras untuk membangun *mood*, tapi tidak mengganggu arahan fotografer.

Tania berdiri di tengah set, mengenakan gaun hitam berpotongan simpel dengan aksen pita besar warna gading di bagian dada. Siluetnya tegas, feminin, dan clean-tipikal karakter *Wishyou*: elegan tanpa berisik. Rambutnya diikat setengah ke belakang, jatuh natural di sisi wajah, riasannya soft tapi polished. Ia terlihat seperti tahu persis versi dirinya yang ingin ditampilkan kamera.

"Ya, Oke, *nice* ... satu ... dua..." suara fotografer terdengar tenang namun fokus.

"Coba tangan kirinya agak naik dikit. Bahunya rileks, iya."

Tanpa perlu banyak berpikir, Tania langsung menyesuaikan pose. Satu kaki sedikit maju, pinggul condong halus, tangan bergerak ringan seolah itu refleks. Ia memiringkan kepala, tatapannya tidak langsung ke lensa-setengah cuek, setengah percaya diri. Pose yang aman, tapi tetap selling.

Klik. Klik. Klik.

"Bagus, Tania. Sekarang coba versi lebih *playful* sedikit. Senyum tipis aja, kayak ... kamu tahu kamu cakep tapi enggak mau pamer."

Tania mengangguk kecil. Ia mengubah gestur tangannya, membiarkan jemarinya jatuh santai di sisi gaun. Senyumnya muncul sekilas, lalu menghilang-diganti ekspresi tenang yang mahal. Musik Ariana masuk ke bagian reff, *"I see it, I like it, I want it, I got it ..."* dan Tania seperti mengikuti ritmenya tanpa sadar.

Ini dunianya. Di depan kamera, ia tidak ragu dan tidak kikuk.

Setiap pose terasa terukur, seolah ia tahu sudut mana yang paling jujur menampilkan dirinya-bukan hanya sebagai selebgram dengan jutaan pengikut, tapi sebagai perempuan yang paham nilai dirinya sendiri.

"*Last*, ya Tania. Coba berdiri lebih santai. Kayak lagi nunggu dijemput tapi tetap *classy*."

Tania mengangguk kecil. Ia menurunkan bahunya, menghela napas pelan, lalu berdiri dengan postur *effortless*.

"Oke, *Done* ya, " kata fotografer puas.
Tania kembali tersenyum, profesional seperti biasa. Ia melangkah turun dari set, mengambil ponselnya, dan mengecek sekilas notifikasi yang menumpuk. Dunia selebgramnya tetap berjalan rapi, terjadwal, dan terang.

Begitu sesi foto dinyatakan selesai, Tania melangkah turun dari set dengan langkah ringan. Nafasnya masih teratur, wajahnya tetap terpasang senyum profesional-senyum yang sudah seperti mode otomatis setelah bertahun-tahun hidup di bawah sorot kamera.

Anita, asisten pribadinya, langsung bergegas menghampiri dari arah meja kru. Di tangannya sudah ada botol minum dingin lengkap dengan sedotan.
"Minum dulu, Mbak," katanya sigap, menyodorkan botol itu.

"Thanks," jawab Tania singkat. Ia menyesap sedikit tanpa berhenti berjalan.

Belum sampai tiga langkah, dua kru perempuan mendekat dengan raut ragu tapi antusias.
"Kak Tania ... boleh foto bareng enggak?"

"Boleh, sebentar ya," jawab Tania ramah.
Mereka merapat, ponsel diangkat, kamera depan menyala. Tania refleks sedikit menunduk agar sejajar, senyumnya muncul natural-bukan senyum panggung, tapi yang hangat dan santai.

Klik.

"Thank you, Kak!"
"Makasih banyak ya, Kak."
"Selamat siang, Kak!"

"Iya, sama-sama," jawab Tania sambil melambaikan tangan kecil.

Ia melangkah lagi.

"Kak, makasih ya kerjasamanya hari ini."
"Selamat siang, Kak Tania."

"Sehat-sehat, Kak!"

Sapaan datang bergantian, tumpang tindih. Ada yang sekadar tersenyum, ada yang menunduk sopan, ada juga yang diam-diam mengabadikan momen dari jauh. Studio mendadak terasa ramai, hidup, penuh energi yang akrab-energi yang sudah lama menjadi bagian dari keseharian Tania.

Ia tetap berjalan anggun, sesekali mengangguk, sesekali tersenyum, seolah semua itu sudah terprogram rapi di tubuhnya.

Sambil berjalan menuju tangga, Tania menoleh ke Anita.

"Abis ini jadwal gue apa?"

Setelah Anita selesai menjelaskan agenda siang itu, ia berhenti sejenak lalu menambahkan,
"Terus nanti sore ada *live session* buat promo lagu barunya *The Romero Band*. Mbak kan jadi model video klipnya."

Tania yang sejak tadi berjalan santai tiba-tiba berhenti di tengah tangga. Langkahnya mendadak mengunci.
"*Cancel* ya," katanya ringan, seolah itu keputusan paling sederhana di dunia.

Anita refleks ikut berhenti. "Hah? Yang mana, Mbak?"

"Yang Grahari itu, Nit."

Anita langsung memalingkan wajah, ekspresinya campur aduk antara kaget dan panik. "Loh, Mbak. Jadwalnya kan udah ditetapkan."

Tania cuma mengangkat bahu. "*Push* seminggu lagi aja. Mereka yang butuh minta maaf, not *the other way around*. Bilang gue ada masalah yang cukup mendesak."

"Tapi, Mbak-"

"Enggak usah tapi," potong Tania cepat. "Jadwal yang lain tergantung kondisi. Bisa jalan, bisa juga enggak."

Anita menghela napas, lalu bertanya pelan, "Emangnya Mbak mau ke mana sih?"

Tania mulai melangkah turun lagi.

"Ke rumah sakit."

"Rumah sakit?" Anita makin bingung. "Mau ketemu anak yang tadi malam? Ngapain, Mbak? Mending ngerjain yang lain yang lebih penting."

Tania melirik singkat. "Ini penting. Nyangkut masa depan."

Anita menyeringai. "Masa depan apa, Mbak?" Lalu tanpa filter, ia nyeletuk, "Mbak naksir dosen ya? Kok mikirnya jauh banget, udah ke masa depan aja."

Tania langsung berhenti lagi. Kali ini benar-benar berhenti. "Astaga, mikir ke mana sih lo, Nit?" Nada suaranya naik. "Gue udah punya pacar. Ngapain gue suka sama dosen? Sama bapak-bapak pula. Mikir dong kalau ngomong."

Anita ketawa kecil, mengacungkan tangan tanda damai. " Ya *sorry*, Mbak. Tapi jujur aja ya, dosen Mbak yang tadi malam itu enggak keliatan bapak-bapak sih. Lebih ke *mature*, matang banget siap dipetik. Dan ... ya, kegantengan sih buat ukuran dosen. Jadi kepikiran aja ke sana. *Btw*, Pak dosen itu udah nikah belum?"

"Belumlah," jawab Tania cepat.

Anita langsung menoleh. "Kok Mbak tau banget?"

"Semua mahasiswa hukum di kampus pasti tau, Nit. Itu *basic knowledge*," jawab Tania datar.

Ia lalu melanjutkan, "Udah. Lo pesenin bunga sama buah atau apa aja deh. Biar gue enak capernya ke Pak Elio."

Anita refleks berhenti lagi. "Loh? Kok Mbak mau cari perhatiannya Pak Elio? Mbak inget kan, dia itu bapak-bapak. Pacar Mbak kan lebih muda, *fresh*, gaul-"

"Caper buat skripsi gue, Anita!"
Nada Tania sudah jelas kesal. "Biar dia cepat acc. Ngerti enggak sih? Udah, *stop overthinking*. Kerjain aja yang gue minta."

Anita terdiam sebentar, lalu mengangguk. "Oke, Mbak. *Noted*."

Beberapa menit kemudian, ia keluar dengan tampilan berbeda. Bukan gaun, tapi atasan knit berwarna netral yang membingkai tubuhnya rapi, dipadukan dengan celana *high-waist* gelap dan *flat shoes* hitam yang simpel.

Rambutnya tetap ditata, hanya diikat setengah- rapi tanpa terlihat terlalu niat.

Langkah kaki Tania yang terbalut *flat shoes* bermerek itu menggema di koridor rumah sakit yang tenang.
Di belakangnya, Anita tampak seperti toko kado berjalan. Ia kewalahan mendekap boneka panda ukuran sedang yang kepalanya menutupi sebagian wajahnya, sementara kedua tangannya masih harus menenteng keranjang buah yang berat dan parsel berisi berbagai makanan manis.

Tania sendiri? Ia hanya menyampirkan tas kecil di bahunya, melangkah santai tanpa beban.
Begitu sampai di depan pintu kamar inap yang dituju, Tania mendadak berhenti. Langkahnya yang tiba-tiba membuat Anita nyaris menabrak punggungnya.

"Mbak ... ayo masuk dong," pinta Anita dengan suara teredam dari balik bulu panda. "Ini berat banget, sumpah."

Tania tidak langsung bergerak. Ia malah memutar tubuh, menghadap cermin kecil yang tertempel di dinding koridor. Ia menyisir rambutnya dengan jari, lalu menoleh ke Anita dengan tatapan menuntut.
"Rambut sama *makeup* gue ... aman enggak? Kelihatan pucat enggak di lampu rumah sakit yang *lighting*-nya jelek gini?"

Anita memutar bola mata, meski tetap melakukan inspeksi singkat. "Aman, Mbak. Cantik banget. Emang kapan sih Mbak jelek? Di bawah lampu jalanan pun Mbak tetap kelihatan membahana. Udah yuk, masuk!"

Tania tidak lantas merasa puas, ia merapikan sedikit kerah *knit*-nya sebelum matanya tertuju pada boneka panda di pelukan Anita. Sebuah ide muncul di kepalanya. Tanpa aba-aba, ia menyambar boneka besar itu dari tangan Anita.

"Gue aja yang bawa," cetus Tania.

Anita melongo, tangannya yang mendadak kosong terasa ringan sekaligus pegal. "Tumben amat mau repot, Mbak?"

Tania memposisikan boneka panda itu di pelukannya dengan sudut yang estetik, cukup untuk memperlihatkan sisi pedulinya tapi tetap tidak menutupi wajah cantiknya.

"Buat pencitraan," ucapnya kelewat santai, tanpa dosa.

Pintu terbuka pelan. Tania melangkah masuk dengan senyum yang sudah ia kalibrasi dengan ramah dan elegan, persis seperti *Miss Universe* yang sedang melakukan kunjungan sosial.

"Permisi ..." suaranya lembut, nyaris seperti melodi.

"Iya?" Seorang wanita berusia sekitar 60-an tahun menoleh dari sisi tempat tidur. Di sebelahnya, Sinta langsung berdiri dengan mata membelalak tak percaya.

"Kak Tania?" Sinta berseru antusias, wajahnya yang lelah seketika cerah.

"Hai, Sinta," Tania mendekat dengan langkah anggun. Matanya kemudian tertuju pada sosok di atas ranjang. Della. Gadis remaja itu tampak pucat, dengan karakteristik *Down Syndrome* yang khas seperti yang diceritakan Pak Elio. Hati Tania mencelos sedikit melihat kondisi fisik Della.

"Bu, saya ke sini mau menjenguk Della. Kemarin ... supir saya yang enggak sengaja nabrak Della," ucap Tania lembut sambil menatap wanita tua itu.

Ibu Ratna, tampak terkejut sejenak, namun senyum tulus segera mengembang di wajahnya yang bersahaja. "Oh, iya, iya ... tapi kan sebenarnya supir kamu enggak salah, Nak. Terima kasih ya sudah mau datang. Kata El, kamu juga yang sudah melunasi biaya pengobatan kemarin. Makasih banyak, ya."

Tania mengangguk dengan sopan santun. Ia tahu bahwa wanita di depannya ini adalah ibunya Pak Elio. "Enggak masalah, Bu. Saya senang bisa bantu Della."

Tania kemudian memberikan kode pada Anita yang berdiri kaku di belakangnya. "Oh iya, ini ada boneka buat Della. Ada buah-buahan juga, sama sedikit cemilan. Kalau Della belum bisa makan, biar Sinta yang makan supaya enggak bosan jaga Della di sini."

"Makasih banyak ya, Kak," Sinta menyahut sibuk, membantu Anita meletakkan tumpukan barang bawaan itu di dekat sofa kecil.

Della, yang sejak tadi hanya memperhatikan dengan mata bulatnya, tiba-tiba bersuara dengan nada bingung. "Ini siapa? Oma, Della enggak kenal ini siapa ..."

Ibu Ratna sempat ragu sejenak, bingung harus memperkenalkan Tania sebagai siapa. Belum sempat beliau menjawab, Sinta sudah menyambar, "Ini kakak artis, Della!"

Della makin mengernyitkan dahi. "Artis itu apa?"

Sinta mencoba mencari penjelasan paling sederhana yang bisa dimengerti adiknya. "Itu ... yang sering muncul di HP kamu. Yang suka joget-joget di TikTok!"

Tania tertawa kecil, meski dalam hati ia agak meringis. *Joget-joget di TikTok?* Rasanya levelnya jauh di atas itu, tapi ia menelan egonya demi suasana.

"Iya, kurang lebih begitu," tambahnya.

Mendengar kata "joget", wajah Della langsung sumringah. Tubuhnya bergerak tipis di balik selimut. "Aku ... aku juga suka joget!"

Tania tersenyum lebih natural kali ini, melihat antusiasme murni dari gadis itu. "Oh ya? Kalau gitu nanti kalau Della sudah sembuh, kita joget bareng bikin video TikTok yang banyak, mau enggak?"

"Mauuu!" seru Della riang.

Tania kemudian sedikit membungkuk, menatap kaki kanan Della yang dibalut *gips*-tulang yang patah akibat insiden kemarin. "Kaki Della masih

sakit enggak?"

"Enggak ...," jawab Della singkat, suaranya kecil namun terdengar jujur.

Ibu Ratna mengusap kepala Della dengan sayang. "Sudah minum obat Kak ... jadi rasa sakitnya sudah berkurang, ya kan Della?"

"Iyaaaa," jawab Della panjang, khas anak-anak yang sedang merasa nyaman.

Di tengah suasana hangat itu, Anita mendekat dan berbisik ke telinga Tania, "Mbak, masih lama enggak? Kalau masih, aku ngopi di bawah aja ya?"

Tania menoleh sebentar, menimbang-nimbang situasi. Keberadaan Anita di sini hanya akan mengganggu citra "malaikat tanpa asisten" yang ingin ia bangun di depan ibunya Pak Elio.

"Lo pulang aja," jawab Tania tanpa beban.

Mata Anita membulat. "Mbak serius?"

"Iyaa."

Siapa yang tidak senang diberi waktu luang mendadak? Anita nyaris bersorak, tapi ia berusaha menahan diri demi profesionalitas. "Oke, tapi Mbak ingat jadwal nanti sore ya? Jangan sampai Mbak Gita marah sama aku. Bisa habis aku dikuliti hidup-hidup."

Gita adalah manajer Tania yang bahkan lebih cerewet dari Anita.

"Iya, iya, bawel," sahut Tania pelan.

Begitu Anita melenggang pergi dengan langkah ceria, Ibu Ratna langsung mempersilakan Tania. "Nak Tania, duduk dulu aja di sini," katanya sambil menunjuk sofa kecil di sana. "Jangan berdiri terus, nanti capek."

Tania mengangguk patuh dan duduk dengan anggun. Belum sempat ia membuka percakapan lebih lanjut, Ibu Ratna menoleh ke arah Sinta.

"Sinta, telepon Om El ya. Bilang bawa minuman atau makanan buat Tania."

Jantung Tania berdesir. Ini dia momen yang ditunggu-tunggu, tapi tentu saja ia harus tetap berakting rendah hati.

"Eh, enggak usah, Bu! Beneran. Saya ke sini murni buat Della aja kok, jangan repot-repot," tolaknya dengan gestur tangan yang halus.

"Enggak apa-apa, kebetulan El lagi di luar ada keperluan tadi, sekalian aja," jawab Ibu Ratna mantap.

Sinta sudah menempelkan ponsel di telinganya. "Halo, Om? Om lagi di mana?"

"Ini ada Kak Tania di sini ... Iya, Kak Tania! Itu kan mahasiswa Om, gimana sih?"

"Iya, bawa minuman ya, Om. Kasihan Mbak Tania nanti kehausan."

Tania pura-pura sibuk merapikan letak tasnya, menunduk untuk menyembunyikan senyum kemenangan yang nyaris pecah. Strateginya berjalan mulus. Ia akan terus "menyerang" dengan kebaikan-kebaikan terencana ini sampai pertahanan dosen dingin itu runtuh.

Baginya, Pak Elio adalah kunci. Kalau dia bisa mengambil hati keluarga sang dosen, jalur menuju ACC skripsi seharusnya sudah terpampang nyata di depan mata.

Tak lama, ponsel Tania yang diletakkan di atas pangkuannya bergetar. Sebuah notifikasi WhatsApp muncul di layar.

Awalnya, Tania mengira itu hanya pesan dari Anita, pacarnya, atau mungkin rentetan instruksi dari Gita, manajernya yang cerewet. Namun, saat matanya menangkap nama pengirim di layar kunci, napasnya tertahan sejenak.

Pak Elio.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah peradaban skripsinya, sang dosen menghubungi dia duluan. Dengan gerakan anggun namun cepat, Tania membuka pesan tersebut.
Hanya empat kata, tapi efeknya lebih dahsyat daripada draf skripsi yang diterima tanpa revisi:

***Pak Elio (Dosen Pembimbing)**:*
Kamu mau minum apa?

Tania refleks menggigit bibir bawahnya, menahan pekikan kemenangan yang hampir lolos dari tenggorokannya. Matanya berkilat penuh kepuasan. Ternyata "umpan" boneka panda dan kunjungan mendadak ini langsung membuahkan hasil secepat kilat. Strategi pencitraannya bekerja lebih efektif daripada yang ia duga. Jemarinya mulai mengetik dengan lincah.

***Tania**: Kalau tidak merepotkan, Iced Oat Latte dengan less sugar ya, Pak. Terimakasih banyak, Pak.*

Tentu saja pesan itu hanya dibaca karena tanpa ada balasan. Tania tidak heran, dia sudah hafal dengan sifat dingin dosennya itu.

Sinta kemudian duduk di samping Tania. "Kakak enggak kuliah?"

"Aku udah enggak ada kelas, Sinta. Tinggal urusan skripsi aja," jawab Tania. Ia lalu balik bertanya, "Kamu sendiri? Bukannya jam segini harusnya masih di sekolah?"

"Izin dulu, soalnya aku khawatir sama Della. Besok sekolah kok, lagian mana dikasih izin lama-lama sama Om El," jawab Sinta sambil melirik Della yang terbaring.

"Kamu udah SMA, kan? Di mana?"

"Di Abdi Bangsa, Kak," jawab Sinta.

Mata Tania membulat cantik. "Loh, Kakak alumni sana! Kita satu sekolah dong?"

Sinta tersenyum. "Aku tahu, Kak. Kak Tania kan alumni kebanggaan di sekolah. Guru-guru di sana masih sering ceritain Kakak."

Percakapan itu pun mengalir deras. Tania mulai bertanya tentang guru-guru *killer*, lahiran kimia yang katanya horor, sampai gosip-gosip kantin yang tak pernah berubah. Mereka tertawa bersama, menciptakan suasana ceria yang membuat Ibu Ratna tersenyum diam-diam, merasa bersyukur melihat Sinta bisa tertawa lepas di tengah beban menjaga adiknya.

Bahkan saat Pak Elio akhirnya datang dengan pakaian santai yang sama sekali tidak menurunkan wibawanya bersama pesanan minuman-kedua perempuan itu hanya menoleh sekilas lalu kembali mengobrol.

"Ini minum kamu," ucap Elio singkat sambil meletakkan *Iced Oat Latte* di meja dekat Tania.

"Terima kasih banyak, Pak," jawab Tania dengan senyum formal sebelum kembali fokus pada Sinta.

Pak Elio duduk di kursi sofa tunggal lainnya. Ia mengamati Tania dengan dahi berkerut. Sebenarnya ia bingung kenapa mahasiswinya ini masih di sini. Ia curiga ada niat terselubung, tapi melihat Sinta yang tampak antusias, ia memilih menyimpan pertanyaannya.

Pembahasan kini beralih ke dunia *skincare*.

"Iya nih, Kak, enggak tahu kenapa muka aku kering banget," keluh Sinta sambil meraba pipinya.

"Kamu pakai *sunscreen* kalau ke sekolah?" tanya Tania teknis.

"Pernah coba, malah bruntusan. Terus Om El jadi enggak bolehin aku pakai macam-macam lagi."

Tania dengan gemas menyentuh pipi Sinta, merasakan teksturnya sejenak. "Itu karena enggak cocok, Sinta. Kamu enggak boleh asal pakai *skincare*. Harus tahu dulu tipe kulit kamu itu normal, kering, atau berminyak karena

kebutuhannya beda. Kamu bruntusan kemarin itu cuma karena salah pilih produk aja."

Pak Elio memperhatikan dari samping. Dalam hati ia mencibir, karena perempuan itu membicarakan *skincare* dengan sangat lancar seperti sales marketing. Coba kalau bimbingan skripsi, diam mati kutu dan tampak bodoh tidak tahu apa-apa.

"Minimal kamu pakai *basic skincare*," lanjut Tania serius. "Sayang kulit kamu kering begini, nanti gampang kena flek hitam."

"Aku enggak ngerti, Kak. Enggak ada yang ngajarin," ujar Sinta lesu.

Tania terdiam sebentar, lalu sebuah ide brilian melintas. "Mending, kamu ketemu dokter kecantikan dulu supaya bisa konsultasi kulit kamu itu cocoknya pakai produk apa aja. Mau Kakak temani ke dokter langganan Kakak?"

"Kakak serius?!" Mata Sinta berbinar.

"Enggak usah, Tania," potong Elio cepat. Ia merasa keputusan ini diambil terlalu sepihak. "Mending Sinta fokus belajar aja dulu."

"Om! Sinta memang belajar terus, tapi Sinta kan udah besar," protes Sinta berani. "Teman-teman kelas Sinta udah pada bisa dandan, tapi Sinta pakai *skincare* yang bener aja enggak tahu. Om itu laki-laki, mana ngerti kebutuhan perempuan!"

Tania begitu terkejut melihat Pak Elio yang biasanya sangat dominan di kelas, kini bungkam seribu bahasa oleh keponakannya sendiri.

"Ya udah," Pak Elio akhirnya mengalah. "Tania, kirim nomor dokternya ke saya. Biar saya yang temani Sinta ke sana."

"Ihh, Om enggak usah ikut!" Sinta merengut. "Om itu enggak berpengalaman tentang dunia kecantikan, nanti malah enggak bantu apa-apa. Mending Sinta sama Kak Tania aja. Kak Tania itu contoh nyata pentingnya merawat diri."

Sinta menatap Om-nya dengan tatapan menuntut. "Om coba lihat, Kak Tania cantik banget, kan?"

Pak Elio terdiam. Ia menatap Tania yang kini juga sedang menatapnya dengan senyum kaku yang dipaksakan.

Wajah Pak Elio tetap datar.

"Ihh, Om jawab dulu!" desak Sinta kesal.

"Iya, Sinta. Iya," jawab Pak Elio akhirnya dengan nada pasrah.

"Nah! Om enggak mau lihat Sinta jadi cantik juga?"

Pak Elio menghela napas panjang, menyerah pada takdir siang itu. "Ya sudah, boleh."

Pukul dua siang, suasana di dalam kamar rawat inap Della terasa jauh lebih hangat dan hidup. Tania masih setia duduk di kursi kayu tepat di samping ranjang, sementara Della sudah dalam posisi duduk tegap. Mata mereka berdua terpaku pada layar ponsel yang sedang menampilkan permainan *Worms Zone*.

"Iya, makan terus, Della! Kiri, Dell!" seru Tania antusias. Ular milik Della sudah berukuran raksasa, meliuk-liuk mendominasi layar.

Namun, hanya karena satu kesalahan kecil-ular itu menabrak ekor lawan-permainan berakhir seketika.

"Astaga! Yaa ... mati ularnya!" Tania memekik gemas.

Della yang tidak terima kekalahannya mendadak bereaksi spontan. Sebelum Tania sempat menghindar, kedua tangan Della sudah menangkup wajah Tania dengan erat.

"Kalaahhh! Della kalah tauuk!" seru Della. Ia mulai menguyel-unyel pipi Tania dengan tenaga yang lumayan besar, membuat wajah cantik itu

bergerak ke sana kemari.

Sinta dan Ibu Ratna menahan tawa. "Udah del, jangan gitu. Main lagi aja, Dell." Sinta mengambil HP itu mencoba mengatur ulang *game*-nya.

Sementara Pak Elio hanya memperhatikan dari sofa dengan ekspresi datar yang sulit dibaca. Namun, karena Della tak kunjung melepaskan wajahnya, Tania mulai merasa kewalahan.

"Udahan ya ...," pinta Tania tertahan.

Bukannya berhenti, Della justru mencubit kedua pipi Tania dengan kencang karena rasa gemas yang memuncak.

"Aww!" rintih Tania spontan. Cubitan itu benar-benar terasa pedas di kulit wajahnya yang sensitif. "Della, sakit, Del!"

Melihat Tania kesakitan, Pak Elio langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri ranjang dengan langkah cepat. Ia berusaha melepaskan jemari Della dari wajah mahasiswinya itu. "Sudah, Della. Lepas tangan kamu. Kasihan Kak Tania, sakit," ucapnya dengan nada tegas namun tetap tenang.

Setelah perjuangan singkat, Della akhirnya menurut dan melepaskan cubitannya. Tania segera memegang pipinya yang kini terasa panas dan berdenyut. Walaupun *make-up* mahal yang ia pakai tadi pagi tidak berantakan, ia yakin ada bekas kemerahan di sana.

"Kakak enggak apa-apa?" tanya Sinta penuh kekhawatiran.

Tania meringis kecil, berusaha tetap terlihat tenang. "Enggak apa-apa kok, cuma kaget saja."

Di depannya, Pak Elio kini duduk di tepi ranjang dan langsung membawa Della ke dalam pelukannya. Pemandangan itu membuat Tania tertegun sejenak. Suara Pak Elio yang biasanya terdengar dingin saat mengkritik bab satu proposalnya, kini berubah drastis menjadi sangat lembut.

"Jangan gitu dong, Sayang ... Kan sakit kalau dicubit pipinya," bisik Pak Elio sambil mengusap punggung Della. "Kalau Della gemas sama orang,

jangan dicubit. Dipeluk aja, ya?"

Della mengangguk kecil, menenggelamkan wajahnya di bahu paman kesayangannya. Tania hanya terdiam memperhatikan interaksi itu dari kursinya. Ada sesuatu yang aneh melihat pria sekaku Pak Elio bisa begitu penuh kasih. Di saat yang sama, tas kecil Tania yang berada di pangkuannya bergetar hebat. Nama Anita muncul berulang kali di layar ponsel yang menyala. Tania meliriknya sekilas, namun ia memilih untuk tidak mengangkatnya

Tapi begitu nama "Mba Gita" muncul di layar, nyali Tania sedikit menciut. Ia tahu jika mengabaikan panggilan dari sang manajer yang punya temperamen seperti serigala itu, akan membuatnya diceramahi sampai malam.

"Halo, Mbak Gita ...," sapa Tania seceria mungkin.

"Lo di mana sih, Tania Ivana Prameswari?! Lo mikir dong, dua jam lagi ada *live* sama *The Romero*! *Make-up* lo perlu di-*touch up* lagi, baju belum, *briefing* belum. Lo di mana sekarang?! Mau gue seret, hah?!" Suara Gita memekik kencang, membuat Tania refleks menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Iya, Mbak, iya. Ini otw, oke? Jangan marah ya, Cantik," bujuk Tania dengan suara semanis mungkin.

"Gue enggak percaya sama mulut manis lo itu ya, Tania! *Share loc* sekarang biar gue jemput!"

"Iya, Mbak, ini otw bentar lagi. Sabar ya, Mbak Gita sayang ... *I love you*!" Tania buru-buru mematikan sambungan sebelum Gita sempat meledak lagi.

Sinta menatap Tania dengan wajah sedih. "Kakak mau pergi?" tanyanya, seolah tak rela ditinggalkan.
"Iya nih, ada jadwal lagi. Kakak pamit dulu ya, nanti kita main lagi," jawab Tania sambil merapikan tasnya.

"Hati-hati ya, Kak," ucap Sinta.

Tania kemudian berpamitan pada Ibu Pak Elio. "Kalau begitu, saya permisi dulu ya, Bu ... Pak."

"Tunggu sebentar, kamu enggak dijemput?" tanya Ibu Ratna khawatir.

"Enggak, Bu. Aman kok, saya bisa pesan taksi *online* kok."

"El, kamu antar aja Tania. Kasihan sendirian," perintah sang Ibu pada putranya.

Pak Elio menunjukkan wajah ogah-ogahan yang sangat jelas. "Kamu bisa sendiri kan, Tania? Pesan taksi aja, lumayan bisa kasih rezeki ke orang lain," sindirnya telak.

Tania yang tak ingin memperpanjang drama segera mengangguk. "Iya, enggak apa-apa, Pak. Saya pergi dulu ya, Bu."

Setelah Tania keluar, suasana kamar sedikit menegang. Ibu Pak Elio langsung menegur putranya. "Kenapa enggak diantar aja, El? Kasihan lho, kamu enggak lihat dia udah baik sekali di sini berjam-jam menemani Sinta dan main sama Della. Apa kamu enggak kasihan? Dia kan mahasiswi kamu juga."

"Justru itu, Bu. Dia ke sini tanpa konfirmasi. Masalah kemarin sudah selesai, tapi dia dengan sengaja ke sini supaya aku merasa berhutang budi. Dia cuma mau aku segera ACC proposalnya yang asal-asalan itu," jawab Pak Elio dingin, mempertahankan batasan profesionalitas versinya.

"Kok kamu negatif gitu pikirannya? Bagaimana kalau dia tulus? Setidaknya kamu antar, sekalian beri dia masukan agar lebih hati-hati dalam bersikap," sang Ibu tetap mendesak.

Sinta ikut menimpali, "Lagian Om, aku takut Kak Tania dikerumuni orang di bawah. Siang begini rumah sakit ramai banget, apalagi dia terkenal banget. Apa aku cek aja ya sampai Kak Tania naik taksi?"

Mendengar kekhawatiran keponakannya, Pak Elio akhirnya menghela napas panjang. Ia berdiri dan menyambar kunci mobilnya. "Ya sudah lah,

Om antar. Om juga harus bicara sama dia."

Sinta mengangguk lega sambil mengembuskan napas panjang. "Iya, Om."

Pak Elio melangkah lebar membelah keramaian lobi rumah sakit, matanya langsung menangkap sosok Tania yang berdiri gelisah sambil menatap layar ponselnya.

"Tania," panggil Pak Elio singkat namun tegas.

Tania menoleh, matanya membulat tak percaya. "Loh, Bapak? Kenapa Bapak ke sini?"

"Kamu saya antar saja. Ayo," ucap Pak Elio tanpa basa-basi.

Tania mengerutkan kening, merasa bingung dengan perubahan sikap dosennya yang sangat mendadak ini. "Enggak usah, Pak. Ini saya udah pesan taksi *online* kok, udah dapat juga."

"Ya sudah, kamu *cancel*. Masih baru dipesan, kan?" tanya Pak Elio enteng.

Tania mendengus pelan, sedikit kesal karena merasa dipermainkan. "Lho, tadi di atas Bapak sendiri yang bilang saya harus bagi-bagi rezeki sama orang, kok sekarang Bapak malah suruh saya *cancel*? Gimana sih, Pak?" keluhnya.

Pak Elio ikut kesal. "Oke, kita tunggu taksinya sampai datang. Nanti kamu kasih uang unt supirnya, terus langsung kamu *cancel*. Saya mau bicara sama kamu, ini penting."

"Ya udah, mending saya *cancel*-nya sekarang aja," ucap Tania akhirnya sambil menggerakkan jarinya di layar ponsel untuk membatalkan pesanan.

"Emang Bapak mau bicara apa sih?"

"Nanti saja sekalian di jalan. Kamu tunggu di sini, jangan ke mana-mana. Saya ambil mobil dulu," perintah Pak Elio sebelum berbalik menuju area parkir, meninggalkan Tania yang berdiri mematung penuh tanda tanya.

Saat akhirnya Pak Elio datang bersama mobilnya, Tania langsung duduk di kursi penumpang, Pak Elio langsung melajukan mobilnya tanpa banyak basa-basi. Keheningan yang dingin menyelimuti kabin sampai akhirnya Pak Elio memecah kebisuan dengan suara yang datar namun menusuk.

"Tania, jangan datang lagi ke rumah sakit dengan alasan apapun dan saya minta kamu batalkan jadwal pergi ke dokter kecantikan bersama Sinta," ucap Pak Elio langsung ke inti masalah.

"Kok gitu, Pak? Memang kenapa?"

"Kamu buat saya enggak nyaman. Saya paling malas berurusan dengan mahasiswa di luar konteks akademik."

"Tapi saya udah janji sama Sinta, Pak," balas Tania, suaranya mulai bergetar karena emosi. "Saya ikhlas kok bantu Sinta."

Pak Elio mendengus pelan, sebuah suara yang terdengar meremehkan di telinga Tania. "Itu masalahnya. Kamu terlalu ikut campur urusan keluarga saya. Masalah kecelakaan ini sudah *clear*, kita sudah sepakat tadi malam. Kamu seharusnya tahu batasan."

"Saya enggak akan berbaik hati membantu penelitian kamu yang masih berantakan itu, hanya karena kamu pencitraan ke keluarga saya," tambahya lagi seperti memberikan ultimatum.

Kalimat itu rasanya seperti tamparan keras di wajah Tania. Ia merasa di-skakmat di tempat dan ucapan itu benar-benar menyakiti harga dirinya. "Saya datang karena kasihan sama Della, Pak. Dia terluka karena supir saya, jadi saya datang untuk menjenguk. Itu aja! Enggak ada hubungannya dengan proposal," bela Tania dengan nada yang mulai meninggi.

"Kamu enggak perlu kasihan pada keluarga saya. Saya bisa urus keluarga saya sendiri, Tania," potong Pak Elio tegas. Ia melirik Tania sekilas dengan tatapan tajamnya yang terkenal mematikan di ruang sidang kampus. "Dengar ya, mau kamu artis, anak rektor, atau anak presiden sekalipun, saya akan tetap bilang kamu bodoh kalau memang kamu bodoh. Saya akan tetap

beri kamu nilai E kalau kamu memang pantas dapat E. Jadi, hati-hati dalam mengambil tindakan."

Tania merasa darahnya mendidih. Ingin sekali ia menjambak rambut dosen di sampingnya ini agar otaknya yang terlalu logis itu bisa sedikit bergeser. Namun, ia menarik napas panjang, mencoba menahan air mata tersinggung yang mulai menggenang.
"Bapak enggak perlu takut, saya akan tetap menjaga profesionalitas saya sebagai mahasiswa," ucap Tania, suaranya kini dingin dan tajam. "Tapi saya juga berharap Bapak bisa sedikit manusiawi dan memikirkan perasaan orang lain ... karena ucapan Bapak barusan benar-benar jahat."

Tania membuang muka, menatap ke luar jendela karena suasana hatinya yang sedang panas. Ia pikir Pak Elio punya hati nurani, ternyata dia salah. Pak Elio memang manusia yang diciptakan tanpa *filter* di mulutnya.

Hello Mr. Komrad 10 : Dasar Ceroboh

😸😸😸

Ultimatum Pak Elio di mobil kemarin seharusnya cukup untuk membuat mahasiswa lain mengurung diri di kamar dan menangis semalaman. Tapi Pak Elio sepertinya lupa satu hal: ia sedang berhadapan dengan Tania Ivana Prameswari. Bagi Tania, kesedihan adalah pemborosan energi, dan cara terbaik untuk membalas dendam adalah dengan tampil luar biasa menawan hingga lawan bicaranya merasa silau.

Pagi itu, koridor Fakultas Hukum mendadak terasa seperti panggung *Milan Fashion Week*.

Tania melangkah dengan penuh percaya diri, mengenakan setelan serba putih yang terbuat dari bahan linen premium. Kemeja lengan pendeknya dibiarkan jatuh santai namun tetap terstruktur, dipadukan dengan celana *high-waist wide-leg* yang menyapu lantai dengan elegan. Kacamata hitam

bertengger manis di hidungnya, dan anting-anting bulat besar berwarna emas berkilau setiap kali kepalanya bergerak—memberikan kesan berani dan tak tersentuh.

Beberapa mahasiswa yang sedang nongkrong di selasar lobi sampai berhenti bicara. Mereka takjub, bingung, sekaligus kagum. Bagaimana bisa seseorang datang ke perpustakaan kampus untuk bimbingan skripsi dengan gaya se-*effortless* dan semodis itu?

"Gila, itu Tania?" bisik salah satu mahasiswa.

"Dia mau bimbingan atau mau *casting* iklan sih?" sahut yang lain pelan.

"Dospem dia kan, Pak Elio. Dia mau cari mati?"

Tania sama sekali tidak menoleh. Ia menaiki anak tangga perpustakaan satu per satu dengan postur tubuh yang sempurna. Tas kulit mewahnya tersampir di bahu.

Tania melirik jam tangan peraknya sekilas. Tepat pukul sembilan. Tidak kurang, tidak lebih. Ia mengetuk pintu kayu itu dengan ritme yang tenang.

"Ya, masuk," suara bariton itu terdengar dari dalam.
Tania mendorong pintu dan melangkah masuk dengan senyum percaya diri yang sudah ia latih di depan cermin pagi tadi.

"Pagi, Pak."

Pak Elio masih sibuk berkutat dengan laptopnya.

"Pagi."

Namun, begitu ia mengangkat wajah untuk melihat siapa yang datang, jemarinya membeku di atas *keyboard*. Matanya menyapu penampilan Tania dari ujung kepala hingga ujung kaki setelan linen putih yang mencolok, kacamata hitam yang masih bertengger di wajah, dan anting-anting bulat besar yang berkilauan.

"Kamu?" Pak Elio bergumam, antara bingung dan tak percaya.

Tanpa menunggu dipersilakan, Tania langsung duduk di kursi depan meja Pak Elio dengan gerakan anggun. Ia mengibaskan rambutnya ke belakang, membiarkan aroma parfum mahalnya memenuhi ruangan yang biasanya berbau kertas tua itu. Dengan gerakan perlahan, ia mengeluarkan laptop kecil kesayangannya dari tas.

Pak Elio sampai tak bisa berkata-kata selama beberapa detik. Ia menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap mahasiswinya itu dengan dahi berkerut dalam. "Kamu ngapain menemui saya dengan gaya seperti ini?"

"Setelah ini saya ada jadwal *interview* sama *brand*, Pak. Lagi pula Bapak pernah bilang sendiri kan, saya enggak perlu menyamar. Saya harus jadi diri sendiri."

Tania kemudian menyilangkan kakinya yang jenjang, menatap Elio dengan tatapan menantang di balik lensa kacamata hitamnya. "Ya, aslinya saya memang begini."

Pak Elio menarik napas dalam-dalam, mencoba meredam kejengkelannya. Ia mulai menggulung lengan kemeja *navy*-nya hingga ke siku, sebuah gestur yang bagi Tania tampak seperti singa yang sedang bersiap menerkam mangsanya.

"Saya memang bilang begitu," ujar Elio dengan suara rendah yang menekan. "Tapi maksud saya, berpakaian sewajarnya mahasiswa hukum pada umumnya, Tania. Bukan tampil seperti ini."

Tania tidak gentar. Ia malah mengangkat kacamata hitamnya ke atas rambut, menjadikannya seperti bando, lalu menopang dagu dengan tangan. "Saya sudah berpakaian sewajarnya, Pak. Tapi kalau soal aura yang terlihat berlebihan ... ya itu memang bawaan lahir, enggak bisa bohong."

"Lepas kacamata kamu dari kepala atau saya tunda bimbingan ini sekarang juga."

Tania berdecak kesal. *Lagi-lagi mengancam*, batinnya. Namun, karena ia masih butuh tanda tangan pria kaku ini, ia akhirnya menurut. Dengan gerakan malas, ia mengambil kacamatanya dan meletakkan di atas meja, tepatnya di samping laptop.

"Sudah, Pak. Puas?" tanya Tania ketus, siap untuk memulai "perang" bimbingan mereka.

"Kamu bilang apa barusan? Coba ulangi?" tanya Pak Elio dengan suara rendah yang berbahaya.

"Saya lupa," jawabnya singkat, mencoba bersikap acuh tak acuh.

"Kamu jangan kayak anak kecil ya, Tania," ucap Pak Elio dengan nada dingin yang menusuk. "Kamu sengaja datang dengan penampilan begini dan bicara seperti itu hanya untuk buat saya marah, kan?"

Tania terdiam, ia bisa merasakan ketegangan yang merambat di udara. "Kurang tegas nasihat saya kemarin?" lanjut Pak Elio, suaranya naik satu oktav. "Sepertinya kamu memang lebih peduli pada validasi orang di media sosial daripada lulus tepat waktu. Kamu pikir saya akan terkesan dengan semua ini? Kamu salah besar."

"Kok Bapak sembarangan nilai saya? Orang yang berhak menilai saya itu cuma keluarga dan orang terdekat. Bapak ini sebenarnya dosen apa *haters* yang sering komen di medsos saya sih? Saya enggak suka Bapak nilai karakter saya."

Pak Elio tidak bergeming. "Saya bisa nilai kamu, Tania. Bahkan kemampuan otak kamu pun saya tahu nilainya. C, Tania. C."

Ruangan mendadak hening. Tania terdiam, merasa harga dirinya diinjak-injak di ruangan yang pengap oleh bau buku tua ini.

"Kita buktikan sekarang. Buka laptop kamu," perintah Pak Elio tegas.

Tania menurut dengan gerakan kasar, menyalakan laptopnya dan membuka *file* revisi proposal penelitiannya.

"Saya sudah beri komentar di dokumen proposal kamu," ujar Pak Elio tanpa mengalihkan pandangan dari layar. "Kamu bisa revisi sendiri sesuai komentar saya itu. Nanti datang lagi kalau sudah selesai."

Tania mengaktifkan mode komentar dan mendengus melihat catatan-catatan singkat di pinggir dokumennya. "Bapak jelasin dong komentar Bapak itu maksudnya apa. Mana saya ngerti kalau singkat-singkat begini? Apa ini? Cuma ada tulisan 'Mardian Wibowo'. Emang saya kenal dia siapa?"

Pak Elio menyandarkan punggungnya, menatap Tania dengan raut jengah. "Itulah kenapa otak kamu nilainya C. Jangankan, Mardian Wibowo, ahli hukum yang terkenal aja, saya yakin kamu enggak tahu. Sebelum kita lanjut, coba kamu sebutkan apa tujuan hukum menurut Gustav Radbruch?"

Tania tertegun. Ia mencoba menggali ingatan dari semester awal yang sudah tertutup tumpukan jadwal pemotretan. "Keadilan ... ke ..." Ia mendadak *blank*.

"Keadilan, Kemanfaatan dan kepastian hukum," potong Pak Elio cepat. Tanpa memberi napas, ia menyerang lagi.

"Apa tujuan hukum menurut Jeremy Bentham?"

"Saya ... saya enggak tahu, Pak," jawab Tania jujur, suaranya mulai mengecil. Ia lupa siapa itu Jeremy Bentham.

"Tujuan hukum menurut Jeremy Bentham adalah memberikan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak-banyaknya orang. *The greatest happiness of the greatest number."*

Pak Elio memijat pangkal hidungnya. "Kesempatan terakhir. Ini mudah mudah, tidak perlu bahas pendapat ahli hukum, coba urutkan hierarki peraturan perundang-undangan."

Tania menarik napas dalam, mencoba fokus. "Undang-Undang Dasar, Tap MPR ..."

"Yang lengkap, Tania! Siapa yang suruh singkat-singkat?" gertak Pak Elio.

Tania tersentak, lalu mencoba lagi dengan nada bicara yang bergetar. "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Undang-Undang, Peraturan Presiden ..."

"Salah," ucap Pak Elio telak.

"Urutannya yang benar itu :Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, baru Peraturan Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota."

Pak Elio menutup dokumen di depannya dengan kasar. "Itu semua masih dasar, dan kamu enggak bisa jawab satupun dengan benar, Tania. Makanya saya tahu betul ... kamu cuma haus validasi dan otak kamu nilainya C."

Mata Tania memanas, memerah karena amarah yang bercampur dengan rasa rendah diri yang amat sangat. Ia hanya ingin lulus—itu saja. Dalam benaknya, sebuah pikiran liar muncul: ia sudah sukses, sudah bekerja, dan memiliki uang yang cukup banyak dari hasil kerja kerasnya sebagai selebgram. Di dunianya yang glamor, segalanya bisa dibeli. Ia bahkan merasa bisa membeli jasa Pak Elio. Berapa sih gaji dosen sampai harus sesombong ini? batinnya geram. Kenapa hidup harus dibuat sesulit ini hanya untuk sebuah gelar?

Tania masih mematung, namun air mata yang sedari tadi ia tahan mulai menggenang di pelupuk matanya. Ia tidak pernah dimarahi sefrontal ini. Sepanjang hidupnya, orang-orang cenderung memuja atau setidaknya bersikap manis kepadanya, bukan menguliti otaknya sampai telanjang.

Pak Elio memperhatikan perubahan raut wajah itu. Ia tahu tangisan itu akan pecah, sama seperti kejadian di lift waktu itu. Di mata Pak Elio, Tania adalah sosok yang tidak bisa mengendalikan emosi, manja, dan gampang sensitif.

Tanpa mengubah ekspresi datarnya, Pak Elio menarik laci meja, mengeluarkan kotak tisu, lalu mendorongnya pelan ke arah Tania. Ia kemudian memalingkan wajah, menatap ke arah jendela perpustakaan, seolah memberi ruang bagi Tania untuk bernapas.

"Hapus air mata kamu," ucap Pak Elio dengan nada yang sedikit melunak, meski tetap terdengar tegas. "Baru dikasih pertanyaan dasar saja sudah menangis. Gimana mau menghadapi penguji di sidang nanti?"

Tania menatap kotak tisu itu dengan benci. Ingin sekali ia melempar kotak itu ke wajah dosennya, tapi jemarinya justru bergerak mengambil selembar tisu. Namun, karena gerakan tangannya yang terlalu tiba-tiba dan penuh emosi, siku Tania menyenggol kacamata hitam mahalnya yang tadi ia letakkan di pinggir meja.

Prak!

Kacamata itu terjatuh dan meluncur ke bawah meja. *"Sial,"* umpat Tania dalam hati. Ia refleks membungkuk untuk mengambil kacamata *limited edition* itu. Tania ingin cepat-cepat pergi dari sana sebelum Pak Elio melihat matanya yang semakin basah.

Tapi nasib sial sepertinya sedang betah menempel pada Tania hari ini. Ketika berusaha bangkit, tanpa melihat kondisi.

Jedukk!

"Aauww!!" peliknya tertahan.

Suara benturan kepalanya dengan ujung meja terdengar cukup keras di ruangan yang sunyi itu. Tania memekik kesakitan, ia kembali terduduk di lantai sambil memegangi kepalanya. Rasa sakitnya berdenyut hebat, membuat pandangannya sedikit berkunang-kunang.

"Aduhh ..." rintihnya pelan, kehilangan semua *imej* "mahal" dan "berkelas" yang ia bangun dengan setelan linen putihnya hancur seketika berganti dengan sosok mahasiswi ceroboh yang malang.

Pak Elio yang tadi sengaja membuang muka, langsung menoleh cepat. Alisnya bertaut melihat mahasiswinya yang tadinya begitu angkuh kini justru terduduk lemas di lantai sambil memegangi kepala.

"Astaga, Tania ..." Pak Elio menggeram menahan emosi.

"Kamu ini gimana sih?! Memang dasar ceroboh!" gerutu Pak Elio.

Suaranya masih terdengar marah, namun ada nada panik yang terselip di sana. Ia bangkit dari kursinya, berjalan memutari meja, lalu berhenti tepat di depan Tania yang masih menunduk menahan sakit

Pak Elio segera berjongkok di samping Tania, mengabaikan jarak profesional yang kerap ia agung-agungkan.

"Saya cek dulu berdarah atau tidak," ucapnya tegas.

Tania yang masih meringis pelan perlahan melepaskan tangannya dari kepala. Pak Elio langsung menyentuh puncak kepala Tania, jemarinya bergerak hati-hati menyisisir helai rambut mahasiswinya itu, mencari kemungkinan adanya luka terbuka atau darah.

"Masih aman," ucap Pak Elio setelah memastikan hanya ada sedikit kemerahan dan benjolan kecil yang mulai muncul di sana.

Melihat Tania yang masih memejamkan mata menahan nyeri, naluri protektif Pak Elio, yaitu sisi lain yang ia tunjukkan pada keponakannya di rumah, tiba-tiba muncul. Tanpa sadar, ia mulai mengusap lembut bagian kepala Tania yang terbentur tadi. Ia melakukannya berulang kali dengan gerakan memutar yang pelan, seolah sedang berusaha membuang rasa sakit itu lewat telapak tangannya.

Tania tertegun. Sentuhan itu terasa sangat kontras dengan kata-kata tajam yang baru saja Pak Elio lontarkan. Tangan sang dosen terasa hangat bahkan

aroma parfum maskulin Pak Elio tercium sangat dekat, menenangkan syaraf-syarafnya yang tadi menegang.

"Masih sakit?" tanya Pak Elio. Suaranya sudah tidak sedingin tadi, meski nada tegasnya masih ada.

"Sudah mulai reda, Pak," jawab Tania pelan. Ia merasa sedikit linglung, bukan hanya karena benturan di kepalanya, tapi juga karena sentuhan tangan Pak Elio yang barusan terasa begitu tulus.

Menyadari suasana yang mulai terasa aneh, Pak Elio langsung melepas tangannya dari kepala Tania. Ia kemudian mengulurkan tangan, membantu mahasiswinya itu berdiri dari lantai perpustakaan. Tania bangkit dengan sedikit goyah, berusaha merapikan setelan linen putihnya yang kini sedikit kusut.
Pak Elio membungkuk sebentar untuk mengambil kacamata hitam yang tergeletak mengenaskan di lantai, lalu menyodorkannya kembali pada Tania.

"Makanya, jangan banyak gaya," cibir Pak Elio pelan saat mengembalikan kacamata itu.

Tania yang baru saja merasa sedikit tersentuh langsung kembali cemberut. Sifat menyebalkan dosennya itu memang tidak bisa hilang meski hanya sedetik. Ia menerima kacamatanya dengan kasar dan langsung memasukkannya ke dalam tas tanpa sepatah kata pun.
Pak Elio kembali ke balik mejanya, merapikan kemejanya seolah tidak terjadi apa-apa.

"Duduk. Kita lanjut. Rekam suara saya," ucap Pak Elio.

"Nanti kalau kamu tidak mengerti, bisa kamu ulang sendiri rekamannya. Saya tidak mau mengulang penjelasan yang sama dua kali."

Tania hanya mengangguk pelan, "Iya, Pak." Ia segera mengaktifkan fitur perekam suara di ponselnya, lalu meletakkannya tepat di antara mereka.

Pak Elio pun mulai menerangkan kembali revisi proposalnya dengan detail. Suara baritonnya memenuhi ruangan perpustakaan yang tenang, menjelaskan poin demi poin tentang landasan hukum, teori yang harus diperkuat, hingga cara menyusun argumentasi yang logis.

Namun, meskipun matanya menatap ke arah laptop, pikiran Tania sudah terbang ke mana-mana. Rasa malu karena jatuh tersungkur di lantai, rasa marah karena dihina "bodoh", dan sisa nyeri di kepalanya bercampur aduk menjadi satu. Ia sudah tidak fokus lagi pada materi hukum yang berat itu.

Tania hanya bisa mengiyakan setiap instruksi yang keluar dari mulut Pak Elio. *Iya Pak, baik Pak, siap Pak*.

Pikirannya sudah menyerah untuk mencerna saat ini. Toh, semuanya sudah terekam. Ia berencana akan memutar ulang rekaman itu di rumah—atau mungkin memberikannya pada asistennya untuk dirangkumkan, jika ia sedang malas.

Tania menggeleng cepat, tidak ingin memperlama waktu di ruangan itu. "Enggak ada, Pak. Sudah jelas."

Pak Elio menutup laptopnya sendiri lalu menyandarkan punggung.

"Ya sudah. Kamu boleh pergi. Jangan lupa, revisi ini harus lebih baik dari sebelumnya," ucapnya sebagai penutup yang masih terasa ketus.

Tania segera menyambar laptop dan tasnya. Ia tidak ingin membuang waktu sedetik pun lagi. Tanpa menunggu kalimat tambahan, ia bangkit berdiri, berusaha tetap seimbang meskipun kepalanya masih sedikit berdenyut.

"Permisi, Pak," ucapnya singkat sebelum berbalik dan melangkah keluar dengan cepat, meninggalkan Pak Elio.

Sesi bimbingan yang melelahkan itu akhirnya berakhir. Sepuluh menit setelah Tania keluar, Pak Elio memasukkan laptop dan berkas-berkasnya ke dalam tas. Ia menyampirkan satu tali tas ransel hitamnya di bahu kanan,

lalu melangkah keluar dari perpustakaan dengan langkah tegap, bersiap menuju gedung seberang untuk mengisi jadwal kelas berikutnya.

Namun, langkahnya terhenti tepat di ambang pintu besar perpustakaan. Dari ketinggian tangga perpustakaan, matanya yang tajam menangkap sosok yang sangat ia kenali. Tania sedang berdiri di sana, tepat di samping mobil mewah yang terparkir di bawah pohon peneduh.

Dia tidak sendirian. Ia mengenal mahasiswa yang bersama dengan Tania adalah Rony, pacar Tania.

Pak Elio mematung di tempatnya. Dari jarak itu, ia bisa melihat dengan jelas bagaimana Rony mengusap lembut bagian atas kepala Tania—tepat di titik yang tadi diusap oleh Pak Elio. Tania tampak sedang mengeluh manja, bibirnya mengerucut sambil menunjuk-nunjuk kepalanya yang baru saja terbentur meja.

Ekspresi Tania saat itu sangat berbeda dengan wajah angkuh atau tangisan penuh amarah yang ia tunjukkan pada Pak Elio tadi.

Tiba-tiba, Rony menarik tubuh Tania sedikit mendekat dan mengecup dahi serta puncak kepala gadis itu dengan penuh sayang. Tania terlihat memberikan pukulan manja di lengan Rony, tapi detik berikutnya mereka berdua tertawa bersama sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil.

Pak Elio masih berdiri diam di atas tangga. Ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi tindakan mereka sudah menjelaskan segalanya.

Pak Elio menarik napas dalam, membetulkan posisi tali tas di bahunya dengan gerakan kasar. Ia memalingkan wajah dan kembali melangkah dengan raut yang lebih dingin dari biasanya.

Hello Mr. Komrad 11 : Mari Dibuktikan

4000 kata, minimal komen yaa biar aku semangat ngetiknya....

😺😺😺

Tania melangkah dengan gaya *effortless chic* menuju area *driving range.* Kacamata hitam masih bertengger di hidungnya, dan tas golf bermerek miliknya dibawakan oleh seorang *caddy* di belakangnya. Di sana, Amanda dan Dinda sudah lebih dulu menempati salah satu *bay* latihan.

Amanda langsung berseru, "Lho, gue kira lo enggak jadi datang, Tan!"

"Gue butuh rileksasi," jawab Tania pendek sambil meletakkan tas kecilnya di meja rotan. "Belakangan ini ada aja yang bikin gue emosi."

Dinda tertawa kecil mendengar nada bicara sahabatnya yang penuh tekanan. "Kenapa? Cowok lo buat masalah? Ada haters yang *body*

shaming? Atau ..." Dinda memberikan senyum penuh arti, "Pak Elio ngebantai lo lagi ya?"

Tania tidak langsung menjawab. Ia mengambil stik golf jenis iron dari tasnya, lalu berdiri di atas matras karet sambil memasang sarung tangan putihnya.

"Iyaa, gue dibantai sama Pak Elio," Tania akhirnya dengan nada gemas. "Kok bisa ya ada dosen nyebelin kayak dia? Gue udah pakai berbagai cara, tetap aja belum ada hilal di-ACC!"

Tania menarik napas dalam, wajahnya tampak sangat frustasi saat teringat kejadian di perpustakaan kemarin. "Coba bayangin, dia bilang gue bego, haus validasi, pencitraan ... Seumur hidup, baru kali ini harga diri gue di injak-injak begini!"

Ting!

Tania mengayunkan stiknya dengan keras, menghantam bola hingga melesat liar ke arah lapangan di depannya. Pukulan itu sama sekali tidak rapi, karena hatinya sedang penuh amarah.

"Apa sih yang harus gue lakuin buat dapat tanda tangan dia?!" gerutu Tania.

Amanda, yang duduk santai di kursi rotan sambil memutar-mutar kunci mobilnya, menyahut santai, "Joki aja, Tania. Gampang kan? Ngapain ribet?"

Tania mendengus, ia mengambil bola baru dari keranjang dan meletakkannya di matras. "Pak Elio itu dosen muda, Manda. Masih semangat kerja, malah teliti banget lagi. Dia pasti tahu mana tulisan joki mana tulisan gue. Gue udah beberapa kali bimbingan, dia udah hafal gaya bahasa gue yang ... kata dia 'berantakan' itu."

"Pindah pembimbing aja kali ya?" usul Dinda.

Tania menyandarkan stiknya di paha, "Enggak segampang itu. Kemarin ada yang cerita kalau mau pindah dosen, syaratnya pembimbing yang lama

harus tanda tangan surat persetujuan. Emang Pak Elio tipe orang yang mau kerja sama? Mana mungkin dia mau tanda tangan, yang ada gue makin dipersulit."

Tania kembali fokus ke lapangan luas di depannya. "Gue ngerasa, semenjak Pak Elio tahu gue terkenal, dia justru semakin semangat ngeremehin gue."

"Kenapa enggak suruh bokap lo aja yang beresin masalah ini?" Dinda menimpali sambil mendekat. "Kita semua tahu koneksi bokap lo. Sekali cuap-cuap ke Rektor, Pak Elio pasti kena tegur. Pakai dong *privilege* lo itu, sayaang ...."

"Enggak ah, malas. Gue aja jarang pulang, malas ngomong sama bokap," tolak Tania tegas. Ia kembali memukul bola, kali ini lebih lurus meskipun jaraknya tidak terlalu jauh.

Tapi di dalam hati, Tania mulai goyah. "Gue tunggu aja deh dua minggu ke depan. Kalau enggak di-ACC juga, gue cerita ke bokap. Lagian, siapa suruh cari masalah sama gue."

Dinda tertawa kecil, ia melangkah mendekati Tania dan menyentuh pipi sahabatnya itu dengan gerakan sensual yang menggoda. "Kalau malas pakai jalur bokap, pakai jalur 'servis' aja gimana?"

Tania mengernyit. "Maksud lo?"

"Lo datang ke ruangan Pak Elio, duduk di pangkuannya, terus bilang ..." Dinda merendahkan suaranya, matanya melirik nakal ke arah bibir Tania lalu turun ke bawah. "Pak Elio ... tanda tangan proposal aku dong. Bapak mau apa? Mau servis yang mana? Yang bawah ... atau yang atas?"

Tania langsung bergidik dan mendorong bahu Dinda menjauh. "Iih! Enggak banget, sumpah! Lo kira gue perek? Gue aja enggak sanggup ngebayanginnya!"

"Enaklah ngebayanginnya. Pak Elio itu ganteng, seksi lagi, dibalik kemeja yang tertutup rapi itu, pasti ada badan bagus yang tertutup. Ngomong aja

ganas, apalagi ... kalau lagi di ranjang ya, kan?" goda Dinda lagi, disambut tawa pecah dari Amanda.

"Gila ya, tapi bisa aja kalau itu beneran kejadian. Kita enggak tau kan, mungkin memang ada mahasiswi yang jadi teman tidurnya Pak Elio. Secara dia masih muda, ya kali enggak butuh kepuasan," timpal Amanda sambil tertawa puas.

"Gimana kalau ternyata teman bobonya bukan mahasiswi, tapi mahasiswa?" celetuk Dinda lagi, membuat tawa mereka makin meledak. "Musim banget kan sekarang cowok ganteng sukanya yang ganteng."

Tania mulai pusing. Ia justru jadi curiga jangan-jangan Pak Elio memang *gay*, makanya dia sama sekali tidak mempan melihat pesona Tania. "Jangan asal ngomong, emang ada buktinya?"

Dinda mengangkat bahu acuh tak acuh. "Makanya buktikan dong, Tania. Lo kan mahasiswi bimbingannya. Godain dikit, lah. Kalau dia normal, colek dikit aja pasti goyah, secara lo itukan Tania Ivana Prameswari, siapa sih yang bisa nolak?"

"Udah deh, mikirnya yang normal-normal aja," Tania mengakhiri perdebatan itu dengan satu pukulan *drive* yang cukup jauh.
"Gue juga enggak mau ngerusak *image*. Gila aja, mana level gue sama dosen. Gaji dia sebulan belum tentu bisa bayar biaya membership golf gue."

Tania menyambar botol air mineralnya, berusaha mengenyahkan bayangan wajah Pak Elio yang sedang mengusap kepalanya kemarin—sebuah sentuhan yang terasa terlalu "manusiawi" untuk seorang pria yang dituduh teman-temannya sebagai robot atau penyuka sesama jenis.

Tepat saat botol air mineral itu menyentuh bibirnya, ponsel Tania di atas meja rotan bergetar hebat. Nama yang muncul di layar sukses membuat Tania hampir tersedak—Pak Elio. Di akhir pekan seperti ini?
Tania buru-buru menjauh dari jangkauan telinga Amanda dan Dinda yang masih asyik bergosip.

"Halo, Tania," suara bariton yang berat dan kaku itu menyapa.

"Halo, Pak," jawab Tania ketus namun ada nada gugup.

"Tania, sebenarnya saya mau—"

Belum sempat menyelesaikan kalimat tersebut, suara riang seorang remaja langsung mengambil alih sambungan. "Halo, Kak Tania! Ini Sinta. Kak Tania apa kabar?"

Seketika pertahanan Tania luruh, suaranya berubah manis. "Baik, kamu sendiri gimana kabarnya?"

"Baik banget nih, Kak. Sebenarnya Sinta udah nungguin banget janji Kak Tania buat temenin Sinta ke dokter. Kak Tania sibuk banget ya? Kata Om El, Kak Tania sibuk terus. Apa sebenarnya Kak Tania udah lupa?" Suara Sinta terdengar lesu di ujung sana.

Tania tersenyum penuh kemenangan di balik kacamata hitamnya. Ternyata Pak Elio menggunakan alasan "sibuk" untuk menghalangi keponakannya bertemu dengannya. Segengsi itu kah? Lihat saja, pesona Tania Ivana tidak bisa dilawan bahkan oleh tembok dingin bernama Elio.

"Iya nih, dari kemarin sibuk. Kamu tahu kan aku lagi skripsian sama kerja juga," sindir Tania halus, sengaja agar Pak Elio yang kemungkinan mendengarkan di sana merasa tersindir.

"Sebenarnya hari ini sih bisa, kan lagi *weekend*. Tapi kamu sendiri bisa enggak? Takutnya Pak Elio enggak izinin kalau mendadak, ya kan?"

"Bisa-bisa! Om El izinin kok, Kak Tania tenang aja. Ini urusan cewek, Om El enggak boleh larang-larang," seru Sinta bersemangat.

Tania tertawa kecil, namun ia segera memasang mode pura-pura khawatir. "Kamu serius, Sin? Udah dapat izin beneran sama Pak Elio? Soalnya Kakak enggak bisa sembarangan ajak kamu."

"Bisa Kak, kita ketemuan di mana? Di kliniknya langsung kah?"

Tania melirik ke arah lapangan hijau yang luas. Sebuah ide nakal muncul di otaknya untuk mengerjai dosen kaku itu. "Aku sebenarnya baru aja selesai

main golf. Mau ketemu di sini aja enggak?"

Hening sejenak di seberang telepon. Sepertinya Sinta sedang berdiskusi sengit dengan pamannya.

"Kata Om, apa enggak sebaiknya ketemu di tempat dokter aja, Kak?" lapor Sinta kemudian.

Tania memutar akal. "Sebenarnya kita bisa aja lama loh di klinik. Bisa aja kan, setelah konsultasi akan ada kemungkinan anjuran *treatment* sesuai saran dokternya nanti. Mending Pak Elio enggak usah ikut, takutnya bosan, bisa berjam-jam."

Kembali terjadi jeda, hingga akhirnya suara berat itu kembali terdengar, menggantikan suara Sinta.

"Tania ..."

"I-iya, Pak?" Jantung Tania mendadak berdegup lebih kencang mendengar suara Elio yang kembali mengambil kendali telepon.

"Kamu kirim saja lokasi kamu sekarang. Nanti saya ke sana sama Sinta. Dan pastikan dulu kalau dokternya bisa," perintah Elio, singkat dan tidak terbantahkan.

Tania mendengus, kembali pada kepercayaan dirinya. "Bapak tenang aja, dokternya enggak pernah nolak saya. Saya klien prioritas di sana. Nanti saya hubungi dokternya untuk konfirmasi, setelah itu saya *share loc* ke Bapak lokasi saya."

"Oke. Saya tunggu ya."

"Baik, Pak."

Sambungan terputus. Tania menatap layar ponselnya dengan senyum miring.

Tania segera mengirimkan lokasinya via WhatsApp dan kembali melanjutkan latihannya. Selama hampir satu jam, ia sengaja memforsir

ayunan stiknya hingga butiran keringat mulai membasahi tubuhnya. Tepat saat ia sedang mengatur napas, ponselnya berbunyi.

"Saya udah sampai, Tania," ucap suara Pak Elio di seberang telepon.

"Oh iya, Pak. Saya udah mau ke luar, tunggu sebentar ya, Pak, " jawab Tania. Suaranya sengaja dibuat sedikit serak karena sisa-sisa lelahnya.

Setelah mendapat persetujuan singkat dari Pak Elio, Tania segera memutus sambungan. Inilah saatnya. *Game*-nya dimulai. Mengajak Pak Elio ke tempat ini bukan sekadar urusan Sinta, tapi misi pembuktian pribadi: apakah dosen kaku itu memang *gay* atau hanya pria normal yang punya kontrol diri luar biasa?

Tania segera berkemas. Sambil merapikan peralatan, ia membiarkan dirinya dalam kondisi yang paling "berbahaya". Ia mengenakan atasan sport bra putih yang sangat pas membalut lekuk tubuh bagian atasnya, menyisakan area perut rata yang kini berkilau karena keringat. Dipadukan dengan rok putih berlipat yang memperlihatkan kaki jenjangnya, serta topi visor yang membingkai wajah cantiknya.

Rambut panjangnya yang agak berantakan karena aktivitas fisik justru menambah kesan sensual, apalagi ditambah aroma parfum vanilla andalannya yang kini menguap hangat dari permukaan Tania.

"Gue cabut duluan ya," pamit Tania pada teman-temannya.

Manda menoleh heran. "Lho, udah mau pulang? Barengan kali sekalian cari tempat nongkrong dulu.

"Gue ada urusan penting," jawab Tania pendek sambil menyampirkan tasnya.

"Urusan apa kok mendadak sih?" gerutu Dinda.

Tania melipat kacamata dan menggantungkan di atasan *sport bra*-nya. "Mau membuktikan sesuatu."

"Hah? Maksudnya?" Dinda semakin bingung.

"Nanti gue ceritain ya, *bye*!" Tania melambaikan tangan, lalu melangkah menuju lobi dengan penuh percaya diri.

Tania menyampirkan tas golfnya dengan gaya santai saat ia melangkah menghampiri Sinta dan Pak Elio. Saat hampir tiba di loby, mereka justru bertemu, tepatnya Pak Elio sedang ditarik paksa oleh Sinta.

"Ayo, Om, ayo!" Sinta menarik lengan omnya tak sabar ingin segera mendekat.

"Sabar, Sinta ..."

Langkahnya tertahan sejenak saat sosok Tania benar-benar tertangkap radar penglihatannya.

"Kak Taniaaa!!" seru Sinta riang.

"Haiii," sapa Tania singkat dengan nada yang sengaja dilembutkan.

Pak Elio berdecak pelan. Ekspresinya tampak kaget, namun tersamar oleh sikap kikuk yang jarang ia tunjukkan. Sial. Harusnya ia berpikir dua kali untuk datang langsung menjemput jika tahu akan disuguhi pemandangan mahasiswinya yang hanya mengenakan sport bra ketat dan rok mini sependek itu. Penampilan Tania memang sesuai tempatnya, tapi bagi Elio, rasanya tidak habis pikir kenapa mahasiswi ini begitu hobi memamerkan lekuk tubuhnya secara terbuka. Padahal ia yakin masih banyak pilihan baju yang sebenarnya bisa lebih sopan dan tidak memengaruhi permainannya.

"Gimana, dokternya bisa, kan?" tanya Pak Elio dengan nada yang sengaja dibuat agak jutek, mencoba mengalihkan fokus dari Tania.

"Bisa, Pak," jawab Tania.

Diam-diam matanya memindai penampilan Elio dari atas ke bawah. Ia melihat Pak Elio yang biasanya memakai kemeja kaku di kampus, kini tampil *stylish* dengan jaket *harrington* berwarna zaitun di atas kaus gelap, memberikan kesan maskulin yang berbeda. Tania tidak memungkiri kalau

dia kaget dosennya itu ternyata tahu cara berpakaian, namun ia segera menepis perasaan itu.

Tania mulai beraksi. Ia berpura-pura mengelap peluh di leher jenjangnya dengan gerakan lambat, memastikan Pak Elio bisa melihat betapa "gerah" dirinya saat ini. "Tapi Bapak beneran mau ikut? Yakin? Takutnya Bapak bosan nanti. Jarang ada laki-laki yang tahan nunggu lama di klinik kecantikan."

"Saya tetap ikut. Saya enggak bisa sembarangan melepas Sinta dengan orang yang enggak saya percaya," jawab Pak Elio dingin.

Sinta langsung menyela, "Om kok gitu sih?! Kak Tania kan mahasiswinya Om juga, kok enggak percaya?"

"Justru itu, Sinta. Om harus ikut."

Sinta tidak tahu bahwa di mata Elio, Tania adalah sosok yang penuh drama, haus validasi, dan tipikal selebgram yang mungkin saja hanya bersikap manis di depan kamera. Tidak hanya itu Tania adalah mahasiswi yang belakangan ini sukses menguras emosinya berkali-kali. Bagaimana mungkin ia bisa percaya begitu saja pada kebaikan seorang selebgram? Bagi Pak Elio, orang-orang seperti Tania adalah ahli manipulasi yang pasti terbiasa mempromosikan produk buruk menjadi terlihat luar biasa. Baginya, kebaikan Tania pada Sinta bisa saja hanya bagian dari "pencitraan" lainnya.

Tania merasakan denyut emosi di dadanya. Bukannya berterima kasih karena sudah meluangkan waktu, dosen ini malah terang-terangan menunjukkan ketidakpercayaannya.

"Oh, oke. Enggak masalah, Sinta. Kakak udah biasa dicurigai terus, kok," ucap Tania dengan senyum tipis yang dipaksakan. "Kita pergi sekarang, ya?"

Mereka berjalan beriringan menuju parkiran. Sinta terus berceloteh untuk memecah keheningan. "Kak Tania sering main golf di sini?"

"Iya, Sin. Fasilitasnya bagus," jawab Tania.

"Pasti Kakak jago banget mainnya. Sudah lama ya Kakak main tadi?" Sinta menatap Tania dengan tatapan penuh kekaguman.

Tania melirik Pak Elio yang berjalan di sisi lain. "Ya, sejam lebih, deh."

"Kak Tania ... kok bisa ya Kakak tetap cantik banget padahal lagi capek sampai berkeringat begini?" tanya Sinta polos.

Pak Elio hanya diam membisu, namun telinganya menangkap jelas setiap kata.

Sesampainya di parkiran, suasana canggung itu sedikit mereda karena mereka harus menuju kendaraan masing-masing. Tania memimpin di depan dengan mobil sportnya yang elegan, sementara Pak Elio mengikuti dari belakang dengan mobilnya bersama Sinta.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk sampai di sebuah klinik kecantikan kelas atas yang terletak di kawasan elit. Klinik itu tampak mewah dengan desain minimalis modern dan penjagaan yang cukup ketat—tipe tempat yang hanya didatangi oleh kaum sosialita dan figur publik.

Pak Elio melangkah keluar dari mobil dengan ekspresi yang masih terlihat skeptis. Ia memperhatikan bangunan klinik itu dari atas ke bawah, seolah sedang menilai apakah tempat pilihan mahasiswinya ini benar-benar kompeten atau hanya sekadar jual nama.

Sinta, di sisi lain, tampak sangat antusias. Ia menggandeng lengan Tania dengan akrab saat mereka memasuki lobi yang beraroma terapi menenangkan dan sangat sejuk.

"Selamat siang, Tania Ivana Prameswari. Dokter sudah menunggu di ruangannya ya," sambut resepsionis dengan senyum ramah, bahkan sebelum Tania menyebutkan namanya.

Tania melirik Pak Elio dengan senyum miring, seolah ingin berkata, *Lihat, lo bilang gue enggak bisa dipercaya, tapi di sini gue adalah ratunya*.

Begitu mereka masuk ke ruangan yang didominasi warna putih bersih dan aroma lavender yang menenangkan, Dokter Irene—seorang dermatolog cantik dengan pembawaan elegan langsung mendongak dari tabletnya. Matanya berbinar saat melihat siapa yang datang.

"Astaga, Tania!" Dokter Irene bangkit dan menyapa. "Tumben sekali mendadak begini. Untung saya baru saja selesai operasi kecil, jadi masih ada celah waktu sedikiitt. Kamu tahu kan, saya nggak mungkin bisa nolak pasien kesayangan saya yang satu ini."

Tania tersenyum manis."Maaf ya, Dok, jadi merepotkan."

"Sama sekali enggak kok. Silakan duduk," Dokter Irene mempersilakan mereka.

Posisi duduk mereka berurutan; Pak Elio di ujung, Sinta di tengah, dan Tania di sisi satunya. Dokter Irene sempat melirik Pak Elio dengan tatapan penuh rasa ingin tahu—jarang sekali Tania membawa seorang pria dewasa ke kliniknya—namun sebagai profesional, ia kembali fokus pada Tania.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu untuk bidadari saya satu ini?" tanya Dokter Irene.

"Bukan saya yang mau konsultasi, Dok. Ini ada ..." Tania menjeda kalimatnya sebentar, matanya melirik Pak Elio sekilas sebelum kembali pada Sinta. "... adik saya, mau konsultasi. Sinta ini udah SMA, Dok. Dia bingung mau pakai *basic skincare* apa dan bahan apa yang cocok."

Tania mengulurkan tangan, menyentuh pipi Sinta dengan sangat lembut, seolah menunjukkan betapa ia peduli. "Kulitnya agak kering, Dok. Kemarin sempat coba pakai *sunscreen*, tapi malah bruntusan. Mungkin karena formulanya enggak cocok atau terlalu keras kali ya buat kulit remaja."

Dokter Irene memajukan tubuhnya, menarik lampu pemeriksaan, lalu dengan sangat hati-hati memegang dagu Sinta untuk melihat tekstur kulitnya lebih dekat.

"Mari saya lihat sayang," ucap Dokter Irene dengan suara yang dalam dan menenangkan. "Kulit remaja itu sebenarnya sangat jujur. Masalahnya bukan cuma di produk, tapi di skin barrier. Bruntusan setelah pakai *sunscreen* biasanya terjadi kalau pembersihannya tidak maksimal atau bahan aktifnya terlalu oklusif untuk pori-pori anak SMA."

Ia mengusap lembut area pelipis Sinta. "Tania benar, ini ada tanda-tanda dehidrasi. Kalau dipaksa pakai produk *whitening* atau bahan kimia keras sekarang, yang ada malah iritasi jangka panjang. Sinta butuh hidrasi dasar yang memperkuat lapisan kulit, bukan sekadar menutupi masalah."

Irene kemudian melirik ke arah Pak Elio. "Ayahnya ya?" tanya Irene santai.

Pak Elio berdehem keras, tampak canggung dengan suasana di ruangan itu. "Bukan. Saya pamannya."

"Tania ini sangat teliti kalau soal perawatan, Sinta. Kamu beruntung punya 'calon tante' yang peka dan langsung bawa ke ahlinya," ucap Dokter Irene dengan nada menggoda yang kental.

Tania dan Pak Elio mematung seketika. Seolah ada petir yang menyambar di tengah ruangan beraroma terapi itu. Pak Elio langsung memperbaiki posisi duduknya, wajahnya yang kaku kini terlihat jelas menunjukkan rasa tidak nyaman. Namun, Sinta yang polos justru menanggapi dengan antusias.

"Amiinn! Doakan ya, Dok!" serunya sambil terkikik, membuat situasi semakin kacau.

"Bukan, Dok! Sinta bercanda aja, ih!" Tania buru-buru menyanggah dengan wajah memerah. Ia melirik Pak Elio yang kini rahangnya mengeras. "Dok, bapak yang di sebelah ini ... dia dosen saya di kampus."

Pak Elio tak mau kalah. "Tolong jangan berspekulasi yang tidak-tidak, Dok. Saya di sini murni hanya menemani keponakan saya. Tidak ada hal lain."

Dokter Irene mengerjapkan mata, tampak bingung memetakan hubungan ketiga orang di depannya. *Dosen dan mahasiswi? Tapi ada keponakan di*

tengah-tengah mereka? Dan mereka pergi bersama di hari libur?
Pikirannya sebagai wanita dewasa mencium ada sesuatu yang tidak biasa, namun ia cukup profesional untuk tidak bertanya lebih jauh.

"Ah, begitu ... Maaf, maaf. Habisnya kalian kelihatan kompak sekali," Dokter Irene terkekeh canggung, berusaha mencairkan suasana.

Dokter Irene meletakkan pulpennya, lalu menatap Sinta dengan senyum menenangkan. Ia mulai menjelaskan prosedur yang akan dijalani Sinta agar Pak Elio tidak merasa was-was.
"Karena kulit Sinta sedang dehidrasi dan sedikit bruntusan, kita tidak akan melakukan tindakan agresif," jelas Dokter Irene. "Saya sarankan untuk kita *Silk Hydrating Facial*. Tahapannya mulai dari *double cleansing* yang lembut, kemudian ekstraksi komedo ringan menggunakan alat vakum supaya tidak meninggalkan bekas luka, dan diakhiri dengan *Oxy-Geneo Mask*. Itu gunanya untuk memasukkan oksigen dan serum ke dalam lapisan kulit agar kembali segar."

Dokter Irene melirik jam dinding. "Prosesnya sekitar 60 sampai 90 menit, karena Sinta juga akan mendapatkan pijat relaksasi di area bahu agar peredaran darahnya lancar.Sinta, kamu ikut suster ke ruang tindakan di sebelah ya?"
Sinta mengangguk antusias dan segera berdiri mengikuti perawat.

Kini, hanya tersisa Pak Elio, Tania, dan Dokter Irene di ruangan itu.
"Nah, karena tindakannya cukup lama, kalian bisa menunggu di VIP *Lounge* di lantai dua. Di sana lebih privat, ada kopi dan camilan juga, jadi kalian tidak perlu bosan menunggu di lobi bawah," saran Dokter Irene.

———

Ruang VIP itu sepi, hanya ada mereka berdua. Sofa kulit berwarna nude yang empuk dan pencahayaan yang agak remang menciptakan suasana yang justru terasa terlalu intim untuk seorang dosen dan mahasiswinya.

Tania duduk di ujung sofa, menyilangkan kakinya yang jenjang, berusaha terlihat santai meski ia sadar Pak Elio sedang duduk di sofa tunggal di seberangnya dengan wajah yang luar biasa kaku. Sisa-sisa keringat di leher

Tania tadi kini sudah kering karena AC, namun aroma parfumnya masih memenuhi ruangan yang sempit itu.

"Kenapa Bapak tadi enggak menyanggah lebih keras, Pak?" tanya Tania tiba-tiba, memecah kesunyian.

Pak Elio menoleh sekilas. Matanya sempat tertahan di bahu terbuka Tania, sebelum ia kembali melempar pandang lurus ke depan. "Saya sudah menyanggah, Tania. Dokternya saja yang langsung berasumsi. Tukang gosip."

Ia menghela napas berat, lalu melanjutkan dengan nada menuduh, "Lagipula ini salah kamu. Kenapa kamu mengiyakan permintaan Sinta? Saya udah cari seribu alasan supaya dia lupa, tapi kamu malah memancingnya. Saya kan udah bilang, jangan ikut campur urusan keluarga saya."

Tania mengernyit, merasa tidak terima. "Lho, kok jadi saya yang disalahkan? Bapak sendiri yang menelepon saya tadi. Mana saya tahu kalau Bapak sebenarnya keberatan."

"Itu karena Sinta memaksa. Kamu sudah buat janji dan dia menagih itu setiap jam," ucap Pak Elio dengan nada rendah yang menekan.

"Ya udah, harusnya Bapak dong yang tegas menolak Sinta," tantang Tania. Ia memutar tubuhnya menghadap sang dosen. "Biasanya Bapak juga hobi marahin saya di kampus, masa nolak permintaan keponakan sendiri aja enggak bisa?"

Ia menoleh perlahan, menatap Tania dengan tatapan dingin yang menusuk. "Kamu enggak tahu apa-apa, Tania. Cara saya bersikap ke Sinta enggak perlu kamu komentari. Saya makin bingung ya, kenapa belakangan ini saya harus selalu berurusan dengan kamu? Saya sudah cukup muak membimbing kamu di kampus dan sekarang saya harus bertemu kamu di luar jam bimbingan."

Tania tertegun. Muak? Selama hidupnya, baru kali ini ada laki-laki yang berani mengucapkan kata itu tepat di depan wajahnya.

"Kalau Bapak muak lihat saya, berarti Bapak yang enggak normal," ucap Tania sarkas. Senyum miringnya muncul, sengaja memancing emosi pria di depannya.

"Enggak normal? Maksud kamu apa?" Pak Elio terpancing, suaranya naik satu oktav.

"Ya, karena selama ini enggak ada laki-laki waras yang bilang begitu ke saya. Bapak mau suka atau enggak, lima belas juta *followers* saya udah jadi bukti kalau orang-orang tertarik melihat saya. Mereka memuja, bukan muak," ungkap Tania penuh percaya diri.

Pak Elio mendengus sinis, ia menatap Tania dari balik kacamatanya dengan pandangan meremehkan. "Saya bukan salah satu dari lima belas juta orang itu, Tania. Bagi saya kamu sama sekali enggak menarik. Di mata saya, yang terpenting itu otak dan *attitude*, bukan penampilan yang ... sengaja dipamerkan seperti ini."

Tania mendengus, merasa cara berpakaiannya diserang secara tidak adil. "Pamer gimana? Pak, namanya juga olahraga, pasti bajunya begini. Bapak mau saya pakai gamis main golf? Yang ada saya malah dikira mau pengajian, bukan mau *swing* bola."

Pak Elio tidak bergeming, ia justru memberikan tatapan yang seolah bisa menembus segala topeng Tania. "Percuma kamu olahraga kalau masih hobi minum, *party*, dan menghisap *pod*. Saya tahu betul, semua postingan di media sosial kamu cuma pencitraan. Kamu menipu pengikut kamu dengan gaya hidup sehat yang palsu."

Tania bungkam seribu bahasa. Rasanya seperti sedang dikuliti hidup-hidup. Tania memilih diam dan merajuk, memalingkan wajahnya ke arah jendela. *Fix, gue yakin seratus persen dia gay. Titik*, batinnya penuh emosi.

Keheningan yang dingin itu kembali merayap, sebelum Pak Elio memecahnya lagi dengan topik yang paling Tania hindari.

"Gimana revisian kamu? Kenapa belum ada kemajuan?"

Tania refleks mengambil bantal kecil di sofa dan meletakkannya di atas paha untuk menutupi rok mininya yang tersingkap.

Ia merasa tidak nyaman di bawah tatapan Pak Elio yang meski tajam, tetap terasa mengintimidasi. "Belum selesai. Saya sibuk," jawabnya singkat.

"Baguslah, supaya semakin lama kamu dapat tanda tangan saya," ucap Pak Elio datar.

Namun, tak lama kemudian, nada suaranya sedikit melunak, sesuatu yang jarang sekali Tania dengar.
"Tania, kalau mau cepat dapat ACC, coba kamu renungkan kembali penelitian kamu. Arahnya ke mana? Hasil apa yang ingin kamu capai? Cintai dulu penelitian kamu supaya kamu bisa menikmati prosesnya. Jangan hanya mau cepat selesai tapi akhirnya kamu lupa apa yang kamu tulis sendiri."

"Saya tahu kamu punya segalanya, dan mungkin kamu cuma butuh gelarnya saja," lanjut Pak Elio. "Tapi saya juga punya tanggung jawab untuk memastikan mahasiswa saya lulus dengan kualitas yang baik. Karena jika kamu gagal di luar sana, orang akan menyalahkan bagaimana cara dosennya mengajar. Saya enggak mau itu terjadi pada saya, ataupun pada kamu."

Tania perlahan menurunkan bahunya yang sedari tadi tegang. Kata-kata Pak Elio barusan tidak terdengar seperti cercaan, melainkan seperti peringatan dari seseorang yang benar-benar peduli pada masa depannya—meski caranya sangat menyebalkan.

"Iya ... makasih nasihatnya, Pak," gumam Tania pelan.

Tania menunduk, memainkan jemarinya di atas bantal sofa. Keberaniannya yang tadi meledak-ledak kini mengempis, berganti dengan rasa lelah yang jujur.

"Bisa enggak Bapak bimbing saya dengan nada kayak gini terus?" tanya Tania pelan, suaranya terdengar memelas. "Saya capek dimarahin terus, Pak."

Pak Elio terdiam sejenak. "Bisa," jawabnya tenang. "Asal kamu dengerin setiap masukan saya, belajar yang rajin, dan satu lagi—jangan datang dengan gaya yang aneh-aneh lagi."

"Iya, Pak, maaf," ucap Tania pelan. Ia merasa sedikit lega, meskipun syarat terakhir itu tetap terasa seperti sindiran.

"Ya."

Pak Elio beranjak dari kursinya. "Saya ke toilet dulu."

Namun, alih-alih langsung melangkah pergi, Pak Elio justru mendekat ke arah Tania. Tangannya bergerak tenang membuka resleting jaket zaitun yang ia kenakan. Setelah melepasnya, ia menyodorkan jaket itu tepat di hadapan Tania.

"Pakai jaket saya," ucapnya singkat.

Tania mengerjapkan mata, sedikit bingung dengan perhatian mendadak itu. "Enggak usah, Pak. Saya enggak kedinginan, kok. Sudah biasa kena AC dari kecil," tolak Tania, mengira Pak Elio hanya khawatir ia menggigil.

Pak Elio tidak menarik kembali jaketnya. Ia menatap Tania dengan tatapan yang sulit diartikan—setengah tegas, setengah melindungi.

"Bukan karena itu," ucapnya rendah. "Saya enggak suka kamu pakai baju yang terlalu terbuka."

Tania terpaku. Kalimat itu bukan sekadar larangan, melainkan seperti ada nada posesif yang samar. Tangannya perlahan bergerak menerima jaket yang masih hangat karena suhu tubuh pria itu. Aroma maskulin yang elegan langsung menyeruak, menutupi aroma vanila miliknya.

"Oh ... gitu ya. Iya, saya pakai. Nanti saya kembalikan lagi, Pak," gumam Tania canggung.

Pak Elio hanya mengangguk singkat, lalu berbalik dan berjalan menuju toilet tanpa berkata apa-apa lagi. Tania menyandarkan punggungnya, menenggelamkan diri dalam jaket kebesaran milik dosennya itu. Ia semakin

bingung; jika Pak Elio memang *gay*, kenapa dia harus merasa risih dengan pakaian terbuka mahasiswinya? Ataukah ini hanya cara Pak Elio untuk kembali mendidiknya secara kolot?

Hello Mr. Komrad 12 : Tidak Terkontrol

😸😸😸

Setelah prosedur perawatan Sinta selesai, mereka bertiga melangkah keluar dari klinik dengan suasana yang jauh lebih tenang dibandingkan saat datang tadi. Wajah Sinta tampak jauh lebih segar dan berseri, membuat rasa puas terpancar di wajah Tania.

"Kak Tania, makasih banyak ya buat bantuannya hari ini," ucap Sinta tulus sambil memegang lengan Tania.

"Sama-sama, Sinta."

Suasana mendadak kembali canggung saat pandangan Tania beradu dengan Pak Elio yang berdiri di samping mobilnya. Tania segera teringat sesuatu. Ia perlahan melepas jaket zaitun milik dosennya itu.

"Ya udah, Kakak pulang dulu ya," pamit Tania. Ia menyodorkan jaket itu dengan gerakan sopan. "Ini jaketnya, Pak. Makasih."

Pak Elio menerima jaket itu dengan gerakan cepat, hampir tanpa suara.

"Kalau begitu, saya permisi ya, Pak," lanjut Tania, sudah bersiap menuju mobilnya sendiri.

"Kak Tania! Makan bareng dulu ayo!" seru Sinta tiba-tiba, menahan langkah Tania. "Kak Tania emang enggak lapar?"

"Lapar sih, cuma ..." Ia melirik Pak Elio dengan ragu, menunggu penolakan dari pria itu.

"Sinta lapar juga banget, Om. Kita makan dulu ya? Sekali ini aja," rengek Sinta pada pamannya.

Pak Elio mengembuskan napas panjang, tampak menyerah pada keinginan keponakan kesayangannya.

"Ya sudah, ayo makan dulu," putus Pak Elio akhirnya.

Mereka akhirnya berhenti di sebuah restoran keluarga yang cukup populer. Tempatnya lumayan ramai dan kasual. Pak Elio sudah turun lebih dulu dari mobilnya bersama Sinta. Mereka menunggu di dekat pintu masuk saat mobil *sport* Tania terparkir tak jauh dari sana.

Namun, saat pintu mobil itu terbuka, sosok yang keluar membuat Pak Elio mengernyitkan dahi sedalam-dalamnya. Tania muncul dengan penampilan yang berubah total. Ia kini mengenakan *hoodie* abu-abu *oversized* yang panjangnya hampir mencapai lutut, menutupi seluruh lekuk tubuhnya yang tadi sempat diperdebatkan. Tak hanya itu, ia memakai kacamata hitam besar dan menarik kupluk *hoodie*-nya hingga menutupi sebagian wajah dan rambutnya.

Pak Elio menatapnya kesal merasa dipermainkan. "Ngapain saya pinjamkan jaket saya tadi kalau kamu sebenarnya punya *hoodie*?"

"Ya ... memang pasti ada baju ganti di setiap mobil saya, Pak," jawab Tania enteng.

"Terus kenapa enggak kamu pakai dari tadi, Tania?"

Tania membetulkan posisi kacamata hitamnya. "Tadi saya enggak butuh jaket, kan saya udah bilang kalau saya enggak kedinginan. Kalau di sini beda, Pak. Di sini banyak orang dan saya mau makan dengan tenang tanpa harus dimintai foto ataupun digosipin. Makanya saya pakai ini biar enggak ada yang kenal sama saya."

Logika Tania ada benarnya, tapi tetap saja, sifat mahasiswinya ini benar-benar menguji kesabaran. "Ya sudah terserah, ayo masuk."

Sinta hanya bisa berdiri mematung sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Aduh, belum juga makan udah berantem gini," gumam Sinta pelan sambil membuntuti mereka masuk ke dalam restoran.

Suasana di dalam restoran cukup ramai, denting sendok dan riuh percakapan pengunjung lain memenuhi udara. Tak lama kemudian, seorang pelayan datang menghampiri sambil membawa buku menu.

Pak Elio membuka menu dengan gerakan efisien. "Sinta, kamu mau makan apa?"

"Aku mau Nasi Goreng *Seafood* sama Jus Alpukat deh, Om."

Pak Elio mengangguk, lalu beralih ke pelayan. "Saya Ayam Bakar Taliwang, nasinya merah ya. Minumnya air mineral saja."

Setelah mencatat pesanan mereka, Pak Elio mendongak, menatap sosok di depannya yang tampak seperti gundukan kain abu-abu karena *hoodie* besarnya. "Kamu mau pesan apa?"

Tania tidak langsung menjawab. Ia menundukkan kepala lebih dalam, tangan kanannya terangkat menutupi sebagian wajahnya dari samping, berjaga-jaga jika ada pengunjung lain yang menoleh ke arah meja mereka.

"Saya ... ngikut punya Sinta aja, Pak,"

Pak Elio sangat heran dengan Tania hanya untuk sekadar memesan makanan, ia bersembunyi seperti buronan.

Tak mau ambil pusing atau memperlama interaksi dengan pelayan, Pak Elio akhirnya menutup buku menu. "Satu lagi Nasi Goreng *seafood* dan jus Alpukat samakan aja, Mbak," ucapnya pada pelayan.

Setelah menunggu akhirnya pesanan tiba, aroma nasi goreng *seafood* yang gurih dan ayam taliwang yang pedas memenuhi meja. Tania sedikit menurunkan tudung *hoodie*-nya agar bisa makan, namun tetap mempertahankan kacamata hitamnya. Di tengah denting sendok, Sinta mulai membuka obrolan dengan mata berbinar.

"Aku enggak nyangka bisa sedeket ini sama Kakak, sampai bisa makan bareng lagi," ucap Sinta tulus. "Sejujurnya aku nge-*fans* banget sama Kakak. Aku suka ngikutin konten Kakak, apalagi kalau lagi jalan-jalan ke luar negeri ... *fashion*, sampai gaya *make-up* Kakak itu keren banget. Terus Kakak juga masih mementingkan pendidikan ... jarang-jarang ada selebgram paket lengkap kayak Kakak."

Sinta menyesap jus alpukatnya, lalu melanjutkan, "Eh, taunya orang yang sering aku lihat di layar bisa muncul di depan aku. Malah lebih baik daripada di medsos."

Tania melirik Pak Elio dari balik kacamata hitamnya. Ia merasa was-was. Biasanya, Pak Elio akan langsung menyambar dengan komentar pedas bahwa itu semua hanya pencitraan. Tania sudah bersiap mental jika Pak Elio akan mempermalukannya di depan Sinta. Namun, pria itu hanya diam, sibuk memotong ayam bakarnya dengan tenang, meski telinganya jelas menyimak.

"Beda banget sama aku, Kak," Sinta menghela napas, suaranya sedikit merendah. "Selain belajar, aku enggak tahu apa-apa tentang *fashion*, *make-up*, atau *skincare*. Semua yang harusnya perempuan bisa, aku justru enggak tahu. Soalnya di rumah enggak ada yang ajarin."

Kalimat terakhir Sinta membuat gerakan tangan Pak Elio terhenti sejenak, namun ia tetap tidak mendongak.

Sambil mengunyah, Sinta bercerita lagi, "Padahal teman-teman di sekolah udah belajar catokan, pakai *eyeliner*, atau apalah itu. Mereka cantik-cantik banget kalau ke sekolah. Kak Tania waktu SMA pasti populer kan? Ya kali secantik ini enggak populer?"

Tania tersenyum tipis, mencoba merendah karena ada Pak Elio di sana. "Kayaknya sih .... gitu, kan Kakak mulai bikin konten pas SMA."

"Beda sama aku," keluh Sinta jujur. "Kayaknya enggak ada yang kenal aku selain teman sekelas. Aku kan biasa aja, cuma juara di kelas aja, enggak ada yang istimewa."

Tania meletakkan sendoknya, ia menatap Sinta dengan serius. "Juara kelas itu prestasi besar, Sinta. Banyak orang yang mau di posisi kamu. Soal *make-up* atau penampilan, itu bisa dipelajari dalam waktu yang singkat. Tapi kecerdasan itu butuh proses bertahun-tahun."

Pak Elio akhirnya meletakkan alat makannya. Ia menatap keponakannya dengan tatapan teduh namun tegas. "Sinta, dengar ya ... kamu enggak perlu iri sama orang lain. Jadilah diri sendiri. Kamu enggak harus dandan berlebihan hanya untuk dianggap cantik. Cantik itu jauh lebih berkualitas kalau kamu punya otak yang pintar dan hati yang bersih."

Tania yang sedang mengunyah nasi gorengnya mendadak tersedak pelan. Ia merasa ulu hatinya seperti ditusuk. Meskipun Pak Elio bermaksud menghibur Sinta, namun kalimat itu terdengar seperti serangan balik untuk Tania—seolah-olah perempuan yang peduli penampilan seperti dirinya tidak memiliki otak dan hati yang bersih.

"Itu enggak benar, Sinta!" potong Tania cepat.

Pak Elio langsung mengalihkan pandangan tajamnya ke arah Tania membuat Tania langsung memperbaiki ucapannya.

"Eh, maksud Kakak ... ucapan Pak Elio itu enggak sepenuhnya salah tapi enggak sepenuhnya benar. Di zaman sekarang, penampilan itu juga investasi," ucap Tania sambil menatap Pak Elio dengan berani. "Suka enggak suka, kenyataannya orang menilai sampulnya dulu sebelum baca

isinya. Pak, Sinta ini lagi di fase mencari jati diri. Masalah remaja perempuan itu beda sama laki-laki."

Tania menarik napas, lalu melanjutkan pemaparannya dengan nada bicara yang meyakinkan, persis seperti seorang finalis kontes kecantikan yang sedang memberikan jawaban di atas panggung.
"Saya ngerti kenapa Sinta merasa *insecure*. Masa SMA itu masa paling indah, Pak. Sinta enggak mungkin cuma disuruh mikirin buku sama rumus aja. Bapak enggak tahu, kan? Bisa jadi Sinta udah punya *crush* di sekolah. Saya dulu belajar dandan, akhirnya apa? saya jadi lebih percaya diri, makin semangat sekolah, enggak cuma itu, saya bisa dapetin cowok yang saya taksir. Bapak sih ... pakai logika laki-laki. Bapak enggak ngerti cara kerja pikiran perempuan. Kenapa Bapak harus suruh Sinta memilih salah satu? Sinta bisa dapetin keduanya; dia bisa jadi juara kelas yang pintar, sekaligus jadi perempuan cantik yang percaya diri. Memperbaiki penampilan bukan berarti otaknya kosong, Pak."

Sinta terdiam, matanya beralih dari Tania ke Pak Elio, seolah sedang menonton debat yang sangat seru.

"Sinta, dengerin Kakak. Kamu jangan takut. Kamu beneran mau belajar memperbaiki penampilan, kan?" tanya Tania sambil memegang tangan Sinta, memberikan dukungan penuh.

"I-Iya, Kak," jawab Sinta dengan ragu-ragu namun matanya menyiratkan keinginan besar.

"Tenang aja, Kakak janji Kakak bakalan ajarin kamu sampai khatam. Dari ujung rambut sampai ujung kaki."

Sinta langsung antusias, wajahnya yang tadi muram mendadak cerah.
"Kakak serius?! Kak Tania mau luangin waktu buat aku?"

"Enggak bisa!" potong Pak Elio cepat. Suaranya terdengar tegas dan sedikit meninggi, membuat beberapa pengunjung di meja sebelah sempat menoleh.
"Kamu kenapa main ambil keputusan sendiri, Tania? Saya kan sudah bilang jangan sembarangan bertindak."

"Sinta mau banget, Om! *Please* ..." rengek Sinta sambil menarik-narik ujung baju pamannya.

"Enggak bisa, Sinta. Enggak boleh."

"Kenapa enggak boleh? Om enggak pingin Sinta lebih percaya diri di sekolah?" tanya Sinta dengan suara yang mulai berkaca-kaca, menggunakan senjata pamungkasnya.

Pak Elio menghela napas, tampak frustrasi. "Bukan begitu, Sinta. Zaman sudah canggih, kamu bisa belajar sendiri. Ada banyak tutor lewat YouTube atau internet yang bisa kamu tonton di rumah. Kamu enggak perlu belajar dari Tania."

"Tapi kapan lagi bisa diajarin langsung sama Kak Tania, Om? Ilmu dari pakarnya itu mahal," jawab Sinta cerdas, memutarbalikkan logika pamannya.

"Coba Om pikirin dulu ... jangan langsung nolak ya, Om?" Sinta memasang wajah paling memelas yang ia punya, jurus yang biasanya selalu berhasil meluluhkan hati sang paman.

"Dengar ya Sinta- "

"Om, *pleasee ... "*

Pak Elio menghela napas panjang, mengurut pangkal hidungnya yang terasa pening. Ia melirik Tania yang masih duduk santai dengan gaya "kemenangannya".

"Oke. Om pikirkan dulu," jawabnya singkat, hanya demi menghentikan rengekan Sinta di tempat umum.
Di dalam kepalanya, Pak Elio sudah menyusun strategi. Ia akan memikirkan cara lain agar rencana ini tidak pernah terjadi.

"Jangan lama mikirnya, Om!" seru Sinta kegirangan, merasa sudah mendapat lampu kuning. Ia kemudian berdiri dengan terburu-buru. "Aku ke

toilet dulu ya, dari tadi udah mau buang air besar, Om. Udah di ujung tandukk inii."

Sinta pun berlari kecil meninggalkan meja, menyisakan keheningan yang mendadak terasa sangat berat di antara Tania dan Pak Elio.

Kini, tanpa Sinta sebagai "penengah", suasana di meja makan itu kembali ke titik nol. Pak Elio menyandarkan punggungnya, melipat tangan di dada, dan menatap Tania dengan intensitas yang bisa membuat mahasiswa lain gemetar.

"Maksud kamu ngomong gitu apa, Tania? Saya udah berulang kali bilang, jangan ikut campur masalah keluarga saya karena saya paling malas berhubungan dengan mahasiswa di luar jam kampus. Kamu mengerti bahasa Indonesia enggak, sih?"

"Saya ngerti, Pak. Tapi mulut saya memang enggak bisa dikontrol langsung pingin bantu aja. Lagian Bapak enggak dengar Sinta ngomong apa tadi? Dia sedih banget karena enggak ada yang bisa mengajari dia hal-hal sederhana yang seharusnya remaja perempuan tahu. Saya
merasa—"

"Merasa apa?!" potong Pak Elio dengan nada sarkas yang menusuk. "Kasihan? Kamu pikir kamu siapa sih sampai mengasihani keluarga saya?"

Pak Elio menggelengkan kepala, menatap Tania dengan pandangan yang benar-benar tidak habis pikir. "Di mana-mana itu otak dulu yang berpikir, baru bicara. Saya benar-benar enggak habis pikir sama kamu, Tania. Sebenarnya mau kamu itu apa? Kenapa kamu selalu aja muncul di hadapan saya dengan alasan-alasan yang enggak masuk akal begini?"

"Saya enggak punya maksud apa-apa, Pak," jawab Tania dengan nada yang mulai meninggi, tak lagi memelas. "Bapak pikir saya senang harus 'sembunyi' dengan *hoodie* kegedean begini dan makan di tempat ramai sambil takut difoto orang? Kalau bukan karena Sinta yang minta tolong tadi pagi, saya juga lebih milih tidur di rumah atau lanjut main golf daripada harus duduk di sini dengerin Bapak marah-marah!"

Tania melepas kacamata hitamnya, menatap Pak Elio tepat di matanya untuk menunjukkan bahwa dia tidak sedang bersandiwara. "Bapak bilang saya harus pakai otak sebelum bicara? Oke. Otak saya bilang, Sinta butuh bantuan yang enggak bisa Bapak kasih sebagai seorang pria. Sesederhana itu."

"Jangan bohong, Tania. Saya tahu ini semua cuma trik kamu, kan? Kamu mau terlihat seperti pahlawan di depan Sinta supaya saya merasa berutang budi. Ujung-ujungnya apa? Kamu pasti minta saya untuk ACC proposalmu itu tanpa harus belajar keras. Jangan gunakan kepolosan keponakan saya untuk kepentingan kamu. Saya bukan tipe orang yang bisa disuap dengan drama yang kamu *setting* ini."

"Saya enggak pura-pura, Pak! Saya beneran mau bantu Sinta, kenapa sih selalu *negative thinking* terus sama saya? Tadi Bapak udah janji enggak mau marah-marah lagi ke saya, tapi sekarang belum ada satu hari Bapak udah kumat lagi. Sebenarnya Bapak itu—"

"Kak, kamu Tania, kan?"

Pertanyaan itu memotong kalimat Tania seperti pisau. Tiga orang perempuan muda sudah berdiri di samping meja mereka dengan mata berbinar dan ponsel yang sudah siap di tangan.

Tania tersentak, jantungnya berdegup kencang. Ia refleks menunduk dalam-dalam, mengutuk dirinya sendiri karena tadi sempat melepas kacamata hitamnya. Ia sedang tidak memakai *make-up* setelah berkeringat di lapangan golf, rambutnya tertutup kupluk *hoodie*, dan wajahnya pasti terlihat lelah. Bagi seorang Tania Ivana Prameswari, difoto dalam keadaan seperti ini adalah mimpi buruk—ia bisa dibantai habis-habisan oleh netizen yang hobi mencari celah fisiknya.

"Bukan ... kalian salah orang," gumam Tania rendah, berusaha mengubah suaranya sambil menunduk menatap piring nasi gorengnya.

"Masa sih? Mirip banget lho, suaranya juga mirip," desak salah satu perempuan itu, tidak menyerah.

"Bukan ...," jawab Tania lagi, kini tangannya mulai gemetar karena cemas.

"Ayo dong, Tania, mau foto sekali aja! Kita ngefans banget," rengek yang lain. Mereka mulai melangkah lebih dekat, bahkan salah satu dari mereka mencoba menyentuh bahu Tania, hendak memastikan wajah di balik tudung *hoodie* itu. "Masa sih bukan? Tadi kita perhatiin dari jauh mirip kok—"

Prak!

Pak Elio menghempas tangan perempuan itu dengan gerakan tegas. "Jangan sembarangan menyentuh orang. Sudah dibilang bukan, ya bukan. Kalian enggak tahu sopan santun?"

Ketiga perempuan itu terperanjat. "Ya ampun, galak banget! Orang cuma mau mastiin aja pelit banget sih."

"Cek lagi, coba," kata yang sebelah.

Rasa penasaran mereka mengalahkan rasa takut. Salah satu dari mereka malah nekat membungkukkan badan, berusaha mengintip ke bawah tudung *hoodie* untuk melihat wajah Tania dari celah bawah.

Pak Elio benar-benar habis kesabaran. Tanpa aba-aba, ia memegang sisi kursi kayu yang diduduki Tania dan menarik kursi itu mendekat ke arahnya dengan satu sentakan kuat. Tania terperanjat, tubuhnya terombang-ambing karena kursi itu tergeser seolah bobotnya seringan kapas di tangan Pak Elio. Refleks karena keseimbangannya goyah, tangan Tania langsung mendarat di dada bidang Pak Elio, mencengkram kaos dalam di balik *jacket* itu untuk berpegangan. Jantung Tania berdegup kencang, bukan hanya karena kaget, tapi karena posisi mereka sekarang sangat dekat.

"Ini bukan Tania. Pergi sana!" desis Pak Elio dengan tatapan yang bisa membekukan darah siapa pun yang melihatnya.

"Dih, kalau bukan Tania terus ini siapa? Jelasin dong, kok sampai segitunya banget sembunyinya," tantang salah satu dari mereka yang merasa kesal karena diusir secara kasar.

"Terserah saya, dong. Mau ini keponakan saya, teman saya, atau pacar saya sekalipun, memangnya itu urusan kalian?" ucap Pak Elio dengan nada sarkas yang telak. "Apa sekarang setiap orang yang makan di tempat umum harus setor laporan hubungan ke kalian hanya karena wajahnya mirip seseorang?"

"Kok masih diam? Mau saya panggil satpam buat seret kalian keluar?"

Ketiga perempuan itu langsung menciut. "Iya, iya!! Ini mau pergi!"

Mereka saling lirik, lalu buru-buru melangkah pergi sambil berbisik-bisik. "Gila, kok ada cowok ganteng mulutnya kayak merica ... ngeri!"

Keheningan mendadak jatuh di meja itu. Pak Elio masih bergeming, napasnya sedikit memburu karena emosi, sementara Tania masih dalam posisi mematung dengan tangan yang masih menempel di dada dosennya. Ia bisa merasakan detak jantung Pak Elio yang juga sedang berpacu di balik kaosnya.

Ia mendongak perlahan, menatap rahang tegas pria itu dengan perasaan campur aduk antara malu dan lega.
"Ma ... makasih ya, Pak. Saya bukannya enggak mau kasih foto ke mereka, tapi saya lagi enggak siap—"

"Tania," potong Pak Elio.

Pak Elio melirik ke bawah, ke arah tangan Tania yang masih mencengkeram erat kaosnya tepat di bagian dada. "Saya enggak peduli alasannya. Tapi bisa enggak, singkirkan tangan kamu dulu?"

Tania mengikuti arah pandangan Pak Elio. Matanya membulat sempurna saat menyadari tangannya masih menempel kuat di sana, bahkan membuat kaos mahal dosennya itu sedikit kusut.

"Oh! Iya ... maaf, maaf, Pak!" seru Tania panik segera menarik tangannya.

Pak Elio berdehem pelan, berusaha menetralkan suasana yang mendadak terasa begitu canggung. Ia melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Saya cari Sinta dulu. Dari tadi belum keluar juga dari toilet. Takutnya dia kenapa-napa," ucapnya sambil berdiri tanpa menunggu jawaban Tania.

Langkah kaki Pak Elio menjauh dengan cepat. Tania yang ditinggal sendirian di meja itu langsung mengembuskan napas panjang yang sedari tadi ia tahan. Ia buru-buru memasang kembali kacamata hitamnya, melindungi diri.

Sial, batin Tania sambil memijat keningnya. Ia menyandarkan punggung, merasakan detak jantungnya yang masih belum mau melambat. Niat awalnya sangat jelas: ia ingin memprovokasi Pak Elio, mengetes apakah pria kaku itu benar-benar "es batu" tak tersentuh atau malah memang penyuka sesama jenis seperti dugaannya.

Tapi kenapa sekarang keadaannya berbalik? Sentuhan di kemeja Pak Elio tadi, cara pria itu menarik kursinya dengan satu tangan yang kuat, dan bagaimana Pak Elio melindunginya dari orang-orang tadi ... semuanya membuat Tania kacau.

"Kenapa jadi gue yang enggak tenang ?" Tania kesal pada diri sendiri. Ia meraih gelas jus alpukat dan menyedotnya dalam-dalam, berusaha mematikan rasa panas yang menjalar di pipinya. "Cuma digeser kursinya doang, Tania! Inget, dia itu dosen paling nyebelin sejagat raya. Fokus!"

Tania mencoba kembali ke mode "*boss girl*"-nya, tapi bayangan wajah Pak Elio yang sangat dekat tadi terus saja berputar di kepalanya seperti kaset rusak.

———

Jgn lupa follow akun aku ya luminositas05

Hello Mr. Komrad 13 : I Hate Youu

😺😺😺

Tania menatap layar ponselnya, menunggu balasan dari Pak Elio dengan perasaan yang sedikit campur aduk. Jadwal bimbingan mendadak jam 8 pagi ini benar-benar di luar kebiasaan dosennya itu. Biasanya, Pak Elio paling tidak memberikan jeda dua atau tiga hari setelah Tania mengirimkan revisi.

Pukul 08.00 tepat, Tania memberanikan diri mengirim pesan singkat:

***Tania** : "Saya sudah di kampus, Pak. Izin bertanya di mana kita bertemu untuk bimbingannya, Pak*?"

Ia benar-benar bingung. Meskipun perpustakaan fakultas hukum sering menjadi tempat pertemuan favorit mereka akhir-akhir ini, tapi iavtahu Pak Elio punya banyak "markas". Bisa saja di ruang dosen HTN yang kaku, ruang Pusat Data dan Informasi yang dingin, atau bahkan di ruang seminar

di mana Tania dulu pernah menandatangani blanko proposalnya di bawah tatapan tajam pria itu.

Tak lama, ponselnya bergetar. Sebuah balasan singkat masuk:

Pak Elio:
Saya sedang mengajar Metode Penelitian Hukum di gedung J5 lantai 2. Kamu masuk aja ke dalam kelas. Kita bimbingan setelah jam kuliah selesai."

Pesan singkat dari Pak Elio benar-benar membuat Tania ingin membanting ponselnya. Sudah tahu ada jadwal mengajar, kenapa pula disuruh bimbingan jam delapan tepat? Namun, daripada tanda tangannya makin jauh di awang-awang, Tania terpaksa menyeret langkahnya menuju Gedung J5.

Ternyata, ia tidak sendirian. Di depan pintu kelas, ada seorang mahasiswi seangkatannya namanya Sarah yang juga tampak ragu-ragu berdiri di sana.

"Mau bimbingan sama Pak Elio juga?" tanya Sarah begitu melihat Tania.

Sarah mengangguk, lalu berbisik, "Lo disuruh masuk kelas juga, kan?"

"Iya, lo juga?" Tania balik bertanya, sedikit heran ternyata ada "korban" lain.

"Iya, nih. Kok tumben ya disuruh barengan gini? Emang judul lo apa, Tan?"

"Gue analisis yuridis putusan MK," jawab Tania.

Sarah membelalakkan mata. "Lho, sama! Gue juga lagi mengkaji putusan MK. Apa karena itu ya kita disuruh datang barengan? Mungkin mau dibandingin atau gimana kali ya?"
Mendengar itu, nyali Tania sedikit menciut. Pak Elio kalau sudah membandingkan dua mahasiswanya bisa sangat sadis.

"Ya udah, ayo masuk," ajak Sarah.

Tania menarik napas panjang, merapikan bajunya yang sebenarnya sudah rapi. "Gue yang ketok pintu, lo yang ngomong. Bagi tugas, gue kok tiba-tiba deg-degan banget ya?"

Sarah terkekeh pelan melihat Tania yang biasanya percaya diri sekarang malah gugup. "Oke, buruan ketok sekarang!"

Tok! Tok! Tok!

Begitu pintu terbuka, puluhan pasang mata langsung tertuju pada mereka. Di depan kelas, Pak Elio tampak sangat berwibawa. Ia tidak duduk, melainkan bersandar santai di depan meja dosen sambil menyilangkan kaki. Di tangannya, ia memegang sebuah remote slaid.

Tiba-tiba, seberkas cahaya merah kecil muncul dari ujung *remote* itu. Cahaya laser itu menari-nari di lantai sebelum akhirnya berhenti tepat di depan ujung sepatu Tania. Semua mahasiswa Hukum tahu; laser merah itu bukan sekadar penunjuk materi, tapi "laser kematian" yang siap membidik siapa saja yang tidak fokus atau melakukan kesalahan.

Pak Elio tidak tersenyum sama sekali. Wajahnya datar seperti biasanya.

"Masuk," ucapnya singkat, suaranya bergema di ruangan yang luas itu.

Tania melangkah masuk dengan kepala sedikit menunduk. Namun, kehadirannya tak bisa diabaikan. Bisik-bisik mulai menjalar di antara kursi mahasiswa. Sebagai *influencer* besar yang wajahnya sering seliweran di medsos, kemunculan Tania di kelas Metode Penelitian Hukum yang terkenal angker ini tentu jadi pemandangan langka.

"Eh, itu Tania Ivana kan?"

"Ngapain dia ke sini? Salah jadwal apa gimana?"

"Gila, aslinya cakep banget ya tapi kayaknya lagi pucat."

Tania tidak peduli. Ia dan Sarah segera berjalan cepat menuju barisan kursi paling belakang, berharap bisa menjadi "*invisible"* selama kuliah berlangsung.

"Kita lanjut," ucap Pak Elio datar. "Seperti yang saya bilang sebelumnya, kesalahan fatal mahasiswa hukum, terutama yang sudah semester akhir adalah: sibuk mencari judul seperti orang yang kesetanan. Bawa sepuluh judul ke Kajur yang penting fomo saja, supaya kelihatan progresif karena teman-temannya sudah pada maju. Padahal? Judul yang kalian bawa itu sampah."

Kata 'sampah' meluncur begitu saja dari mulutnya, tanpa ekspresi, membuat beberapa mahasiswa di barisan depan menelan ludah dengan susah payah.

"Kalian itu belum punya masalah, tapi sudah mau buat judul, itu namanya melanggar proses," lanjutnya pedas. "Makanya, mumpung kalian masih semester enam, saya tanamkan pentingnya kelas ini. Supaya nanti pas kalian jadi mahasiswa tingkat akhir, kalian punya bekal. Tidak bingung dan ujung-ujungnya lama lulus hanya karena kalian sudah malas sebelum berperang."

"Masalah hukum itu bisa di dapat dari mana? Sederhananya ada *gap* yang merupakan ketimpangan antara *das Sollen* dan *das Sein*. Antara hukum yang tertulis dalam peraturan—*law in books*—dengan kenyataan yang terjadi di lapangan—*law in action*."

Pak Elio melirik Tania sekilas, sebuah lirikan yang membuat Tania merasa sedang diawasi secara khusus.
"Misalnya, undang-undang sebenarnya mengatur bahwa tindak pidana korupsi di situasi bencana nasional harus dihukum mati, tapi praktiknya pengadilan justru menjatuhkan Hukum pidana 12 tahun."

"Atau, peraturannya sudah ada, tapi sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Itulah masalah hukum."

Tiba-tiba, laser merah itu melesat cepat, melintasi ruangan dan berhenti tepat di dahi seorang mahasiswa yang sedari tadi tampak lunglai menahan kantuk.

"Kamu," panggil Pak Elio dingin. "Dari kamu bangun tidur sampai ke kampus ini, coba sebutkan satu masalah hukum yang kamu lihat pagi ini!"

Mahasiswa itu tersentak hebat, kepalanya langsung tegak dengan mata melotot kaget. "E-eh ... tadi, saya ..."

Di barisan belakang, teman-teman di sekitar Tania langsung bereaksi panik secara kolektif.

"Anjir ... nunduk, nunduk! Jangan sampai kena laser!" bisik salah satu mahasiswa.

"Aduh, tiba-tiba gue *ngeblank*, emangnya ada masalah hukum dari bangun tidur sampai ke kampus ?" gumam mahasiswa lain dengan keringat dingin.

"Sumpah, gue deg-degan banget, semoga jangan gue yang kena."

"Warung, Pak," jawab mahasiswa itu dengan nada polos yang bercampur panik.

Pak Elio menaikkan satu alisnya, laser merah di tangannya masih membidi kening mahasiswa itu. "Kenapa warung? Yang jelas kalau bicara."

"Pas saya bangun ... belum ada yang buka, Pak."

"Apa masalah hukumnya itu?" tanya Pak Elio lagi, suaranya naik satu oktav, menandakan kesabarannya mulai menipis.

"Saya jadi ... enggak bisa sarapan, Pak," ucap si mahasiswa dengan wajah pasrah.

Tawa langsung pecah. Beberapa mahasiswa di barisan belakang bahkan sampai menepuk meja karena merasa jawaban itu sangat konyol sekaligus nekat.

Pak Elio langsung menggeleng heran. "Semoga kamu bukan mahasiswa bimbingan saya nanti. Karena saya pasti buat orang kayak kamu lama lulusnya."

"Warung tutup saat kamu lapar itu nasib buruk, bukan masalah hukum. Kecuali, warung itu tutup karena disegel paksa oleh aparat tanpa surat tugas

yang sah atau dasar hukum yang jelas—padahal mereka punya izin usaha lengkap. Itu baru ada *gap* antara aturan dan kenyataan. Itu baru isu hukum."

Pak Elio kembali mengangkat tangannya, laser merah itu kembali menari-nari di dinding, menyapu barisan kursi satu per satu, membuat setiap mahasiswa di sana mendadak sibuk menunduk dan berdoa dalam hati.

Tania juga ikut panik. Ia memutar otak, mencoba mencari satu saja isu hukum yang ia temui sejak pagi tadi.
Tapi nihil. Pikirannya buntu. Satu-satunya "masalah" yang ada di kepalanya saat ini hanyalah Pak Elio—pria yang hobi memberikan tekanan batin pada mahasiswanya.

"Saya, Pak!" seru seorang mahasiswi dengan nada bicara yang sangat percaya diri. Si mahasiswi ambis yang selalu punya jawaban untuk segalanya.

"Tadi saat saya berangkat ke kampus," mahasiswi itu memulai dengan intonasi yang tertata, "saya melihat ada pembangunan trotoar baru yang justru memakan akses jalur difabel, padahal menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, aksesibilitas adalah hak mutlak. Di sini ada *gap* antara aturan hukum tersebut dengan realitas pembangunan di lapangan, Pak."

Pak Elio mengangguk pelan, sudut bibirnya terangkat sedikit—sebuah apresiasi langka. "Nah, itu baru namanya isu hukum. *Das Sollen*-nya ada, *Das Sein*-nya bertentangan."

Baru saja Tania merasa lega karena si mahasiswi ambis menyelamatkan suasana, tiba-tiba cahaya merah kecil itu bergerak cepat. Seolah punya mata, laser itu melesat melewati barisan tengah, naik ke barisan belakang, dan berhenti tepat di tengah dahi Tania.

Tania membeku. Jantungnya serasa berhenti berdetak saat cahaya merah itu terasa hangat di keningnya. Seluruh kelas yang tadi sempat bernapas lega, kini kembali menahan napas dan menoleh serentak ke arah barisan paling belakang.

"Saya, Pak?"

"Iya, kamu, Tania Ivana," ucap Pak Elio dengan penekanan yang membuat suasana makin tegang.

"Sebagai mahasiswi yang sudah sampai pada tahap skripsi—walaupun proposal kamu belum saya ACC— seharusnya kamu punya kepekaan hukum yang lebih tajam."

Tania sempat terdiam sejenak, mencoba mencari jawaban aman. "Tadi di jalan ... saya lihat banyak pengendara yang enggak pakai helm dan melanggar lampu merah. Itu melanggar hukum, Pak. "

Mendengar jawaban itu, Pak Elio langsung menggelengkan kepala sekali. "Saya enggak mau tanya itu lagi. Tadi kan sudah dijawab."

Pak Elio maju beberapa langkah, laser merahnya sekarang menunjuk tepat ke permukaan meja Tania, seolah sedang mengurung gadis itu dalam jangkauannya.

"Apa judul proposal penelitian kamu?"

"Konsistensi Putusan Mahkamah Konstitusi tentang ketentuan syarat usia calon presiden dan wakil presiden, Pak."

Pak Elio mematikan lasernya. Ia melipat tangan di dada dan menatap Tania dengan tatapan yang seolah bisa menembus tengkorak kepalanya.
"Apa masalah hukum yang mau kamu teliti di sana? Di mana *gap* atau ketimpangan yang membuat penelitian kamu itu penting untuk ditulis? Coba jelaskan di depan adik tingkatmu supaya mereka paham."

"Masalah hukumnya, dalam satu hari MK mengeluarkan empat putusan yang membahas substansi pasal yang sama, Pak," jawab Tania, mencoba tetap tenang meski napasnya mulai memburu. "Pada tiga putusan awal, MK menolak. Tapi pada putusan keempat, MK tiba-tiba menyatakan menerima sebagian. MK membolehkan seseorang di bawah 40 tahun maju asal pernah atau sedang menjabat kepala daerah. Ini jelas ada ketidakkonsistenan MK dalam memutus perkara yang sama di hari yang sama."

Pak Elio maju satu langkah, senyum sinisnya tersungging tipis. "Terus kenapa kalau tidak konsisten? Memangnya ini pertama kali? Dulu posisi KPK dalam sistem kekuasaan juga berubah-ubah di putusan MK. Sistem pemilu proporsional terbuka juga pernah mengalami pergeseran pendirian. Terus masalah kamu ini apa? Cuma mau bilang MK nggak konsisten?"

"Ya masalahlah, Pak! Dalam satu hari mereka berubah pikiran," sahut Tania, nada suaranya mulai meninggi karena terpancing.

"Memangnya kenapa?" balas Pak Elio cepat, seolah sudah menyiapkan peluru. "Kalau pertimbangan hukumnya jelas, ya tidak masalah. Hakim itu punya kemandirian. Apa yang salah secara yuridis?"

"Tapi putusan tersebut membuat seseorang yang seharusnya belum cukup umur bisa maju—"

"Itu sudah kejauhan. Kamu ini mahasiswi hukum atau anak FISIP? Kok ambisius sekali mau bahas ranah politik praktis? Fokus dalam koridor ilmu hukum dong!"

Tania merasa wajahnya mulai memanas karena frustrasi. "Tapi kenyataannya setelah putusan itu, salah satu—"

"Saya tidak peduli politiknya!" potong Pak Elio lagi, suaranya lebih keras. "Kalau secara hukum kamu tidak bisa menggali apa masalah hukum fundamental dari penelitian itu, artinya kamu tidak tahu arahnya ke mana. Jawaban kamu yang itu porsinya di diselipkan sedikit saja di bab tiga atau empat. Saya tanya itu Bab satu: apa *legal problem* yang membuat masalah itu penting diteliti?"

Tania terdiam. Ia mematung. Ia bisa merasakan atmosfer kelas yang mendadak sangat berat. Bisik-bisik di belakang mulai terdengar kembali, kali ini lebih menusuk.

"*Gila, Tania Ivana didebat sampai nggak berkutik."*

"Ternyata Tania enggak sepintar itu ya ..."

Pak Elio mematikan lasernya, lalu menatap seisi kelas seolah menjadikan Tania sebagai monumen kegagalan. "Inilah contoh mahasiswa semester akhir yang fomo ambil judul. Banyak yang asal ambil judul keren-kerenan, judul yang lagi viral, tapi tidak tahu masalah hukumnya di mana. Cuma mau cepat, cuma mau terlihat hebat, tapi isinya kosong."

Tania merasa dadanya sesak. Pak Elio tahu betul siapa dia. Pria itu tahu bahwa Tania membangun citra sebagai *influencer* yang elegan, cerdas, dan peduli pendidikan. Tapi hari ini, di depan semua orang, Pak Elio baru saja menguliti citra itu sampai tidak tersisa. Bukan sebagai dosen yang membimbing, tapi sebagai algojo yang mempermalukannya habis-habisan.

Pak Elio kembali mengajar tanpa rasa bersalah. Menerangkan panjang kali lebar. Lima belas menit setelah dipermalukan soal judul skripsinya, Tania sudah tidak berada di ruangan itu secara mental. Ia menatap kosong ke depan, telinganya seolah tersumbat. Rasa dongkol dan malu bercampur menjadi satu, membentuk gumpalan sesak di dadanya. Ia tidak peduli lagi dengan teori-teori yang keluar dari mulut pria angkuh di depan sana.

Sampai sebuah kasus kriminal yang sedang viral ditarik Pak Elio ke dalam materi kelas.

"Minggu lalu, ada kasus seorang ibu kandung yang membunuh anaknya sendiri dengan parang di sore hari. Kemarin viral sekali harusnya kalian tau," suara Pak Elio kembali membelah keheningan. "Dalam penelitian, penting mengkaji aturan agar tidak ada kekeliruan. Terutama jika nanti kalian menjadi penegak hukum."

Pak Elio menatap tajam ke arah barisan belakang.

Klik

Laser merah itu kembali menyala, dan seperti magnet, titik merahnya mendarat tepat di dahinya kembali.

"Saya mau tanya, kira-kira ibu tersebut harus dijatuhi pasal apa?"

Tania tersentak. Ia merasa emosinya sudah di ambang batas.

"Jawab, Tania. Jangan melamun," tekan Pak Elio.

Tania menjawab dengan nada ketus, asal bunyi karena sudah terlanjur sakit hati. "Pasal pembunuhan berencana. Karena dia sudah menyiapkan parang, itu pasti direncanakan."

Pak Elio menghela napas panjang, sebuah gestur meremehkan yang sangat kentara. "Jangan pernah mencoba tes kejaksaan atau hakim. Saya takut banyak orang masuk penjara karena cara berpikir dangkal seperti kamu."

Dunia Tania serasa runtuh. Kalimat itu bukan lagi kritik akademik, itu penghinaan pribadi.

Tiba-tiba, si mahasiswi ambis itu lagi yang duduk di depan—mengangkat tangan. "Menurut saya, Pak, kita tidak boleh langsung menyimpulkan pembunuhan berencana tanpa penyidikan dan pembuktian di pengadilan. Apalagi ini ibu kandung yang seharusnya punya naluri melindungi. Saya dengar dia terjerat pinjol. Bisa saja dia stres berat atau mengalami gangguan kejiwaan. Kalau terbukti gangguan jiwa, dia tidak bisa dipidana."

Pak Elio tersenyum—senyum yang tidak pernah diberikan pada Tania. "Tepat sekali. Natasya, kamu dapat dua poin tambahan hari ini. Dalam Pasal KUHP Indonesia, pelaku tidak dapat dipidana jika mengalami gangguan jiwa berat seperti skizofrenia atau psikosis saat perbuatan dilakukan sehingga tidak mampu memahami atau mengendalikan tindakannya, yang dibuktikan oleh ahli. Tapi ya memang ... untuk gangguan ringan tetap dapat dipidana dan terhadap yang tidak mampu bertanggung jawab, hakim menjatuhkan tindakan berupa perawatan, bukan pidana."

Pak Elio kemudian mematikan lasernya dan menatap ke arah Tania dengan tatapan yang sangat dingin. "Ini membuktikan bahwa sekalipun kamu punya jutaan *followers* bahkan berada di semester tinggi, kalau kamu tidak pernah belajar dan membaca buku, ya tetap tidak ada yang membanggakan dari kamu sebagai mahasiswa hukum."

Seluruh kelas mendadak sunyi sesunyi kuburan. Kalimat Pak Elio barusan benar-benar seperti tamparan keras yang membekas di wajah Tania. Harga

diri yang selama ini ia bangun dengan susah payah sebagai *influencer* cerdas hancur berantakan dalam hitungan detik di tangan dosennya sendiri.

Tania mengepalkan tangan di bawah meja, matanya mulai memanas. Bukan karena takut, tapi karena amarah yang luar biasa hebat.

Akhirnya, kelas yang panas dan menyesakkan itu selesai. Satu per satu mahasiswa keluar dengan wajah lega, menyisakan keheningan yang menyesakkan di ruangan J5. Sarah melirik Tania yang wajahnya sudah pucat pasi karena menahan amarah.
Pak Elio masih berdiri di mejanya, merapikan beberapa berkas tanpa menoleh.

"Ayo, maju," ucapnya singkat.

"Lo aja deh, Tan. Kan lo tadi yang datang duluan," bisik Sarah yang sepertinya juga takut terkena imbas "tsunami" emosi di ruangan
.
Tania menarik napas panjang, mencoba mengumpulkan sisa-sisa harga dirinya yang sudah tercecer di lantai kelas. Ia melangkah maju mendekati meja dosen. Namun, sebelum Tania sempat membuka mulutnya, Pak Elio meliriknya sekilas dengan tatapan tanpa minat.

"Kamu pulang aja," ucap Pak Elio datar.

Tania mematung. "Pulang? Kita belum mulai apa-apa, Pak."

"Kamu enggak dengerin nasihat saya kemarin untuk merenungkan kembali dan mencintai skripsi kamu. Kamu datang ke sini cuma bawa badan, tapi otak kamu masih tertinggal di luar sana," lanjut Pak Elio sambil memasukkan *remote laser* ke dalam tasnya.

Tania hampir tak percaya dengan apa yang didengarnya. Dadanya naik-turun menahan emosi yang meluap. "Maksud Bapak apa sih?! Bapak punya energi sebesar itu untuk mempermalukan saya di depan mereka tadi, tapi sekarang Bapak menolak membimbing saya?"

Pak Elio berhenti bergerak. Ia menatap Tania tajam, kali ini benar-benar fokus. "Saya tidak mempermalukan kamu. Kamu sendiri yang mempermalukan diri sendiri dengan jawaban-jawaban dangkal itu."

"Saya udah berusaha jawab semampu yang saya bisa, Pak!" suara Tania mulai bergetar. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya, panas dan mendesak ingin keluar. Namun, ia bersumpah tidak akan membiarkan satu tetes pun jatuh di depan pria arogan ini lagi. Ia tidak ingin terlihat lemah.

"Ya sudah. Terserah!" Tania menyambar tasnya dengan kasar. "Saya juga lagi capek. Udah enggak *mood*!"

Tanpa menunggu balasan, Tania berbalik dan melangkah lebar meninggalkan ruangan. Ia berjalan cepat, nyaris berlari, persis seperti anak kecil yang sedang merajuk karena merasa dunianya tidak adil. Ia tidak peduli lagi pada Sarah yang memanggilnya, atau pada Pak Elio yang memperhatikannya sampai menghilang dari pintu kelas.

Lampu neon *magenta* dan biru di ruang VIP klub malam itu berkedip-kedip, selaras dengan dentuman *bass* yang memekakkan telinga. Di tengah kepulan asap rokok elektrik dan aroma alkohol yang tajam, Tania tampak seperti orang yang berbeda. Tidak ada lagi Tania yang elegan atau si mahasiswi hukum yang rapi.

Ia baru saja menyambar botol kesekian, menuangkannya ke gelas dengan tangan sedikit gemetar, lalu menenggaknya dalam sekali tarikan.

"Sayang, udah ya. Jangan lagi. Kamu udah mabuk banget ini," Ronny, pacarnya, mencoba merebut gelas dari tangan Tania. Wajah Ronny tampak cemas karena ini pertama kalinya ia melihat Tania seberingas ini.

"Lepasin! Sekali lagii," rontak Tania, suaranya sudah serak dan tidak stabil. "Aku beneran lagi pusing ... aku benci banget sama si Komrad nyebelin itu! Dia pikir dia siapa, hah?!"

Amanda, Gama, Albert, Dinda, dan Lukas saling pandang dengan raut heran. Mereka tahu Tania suka berpesta, tapi Tania biasanya adalah orang yang paling tahu takaran dan selalu menjaga citranya.

"Udah deh, Tan. Ini udah kebanyakan. Lo bisa pingsan kalau begini terus," Amanda mendekat, mencoba mengusap bahu Tania untuk menenangkannya.

"Lo tahu nggak, Man?" Tania tiba-tiba menunjuk ke arah Amanda dengan jari yang goyah, matanya merah dan berkaca-kaca karena amarah yang terpendam. "Dia permaluin gue di depan satu kelas! Dia bilang gue dangkal! Dia bilang otak gue nggak ada isinya cuma gara-gara gue punya *followers* jutaan!"

Tania kemudian tertawa hambar, tawa yang terdengar menyakitkan. "Dia itu ... Elio ... lihat ajaa yaa gue pasti bakal balas dendam! Dia sengaja, sayangg! Dia sengaja mau liat aku hancur!"

"Iya, iya, kita tahu dia jahat, tapi nggak begini caranya," bujuk Dinda sambil mencoba menjauhkan botol-botol minuman dari meja.

"Gue nggak peduli!" teriak Tania frustrasi, suaranya melengking menembus musik. "Gue benci dia! Gue mau dia hilang dari muka bumi ini! Dia pikir dia paling pinter? Dia cuma robot yang nggak punya perasaan!"

Ronny bangkit dan menjauhkan botol terakhir mencari tempat aman di ruangan itu agar Tania tidak minum lagi.

Tania malah berteriak mencari ponselnya dengan nada menuntut.

"HP gue manaa?!"

"Ini, Tania. *Calm down* ... jangan emosi," ucap Albert sambil menyerahkan ponsel itu, berharap Tania hanya ingin mengecek Instagram atau membalas chat.

Tania menerima ponsel itu dengan senyum miring yang terlihat "bodoh" karena pengaruh alkohol. "Makasih Albert, lo baik ... enggak kayak Pak

Elio. Padahal pasti lo lebih kaya dari dia, kan?" igau Tania asal, membuat teman-temannya hanya bisa saling pandang dengan tatapan takjub sekaligus kasihan.

Tania berusaha berdiri meski tubuhnya limbung. Jarinya yang gemetar membuka aplikasi WhatsApp, mencari nama yang seharian ini menghantui pikirannya.
Begitu foto profil kaku Pak Elio muncul, tanpa pikir panjang, ia menekan ikon telepon.

Tuut ... tuut ...

Suasana di meja itu mendadak hening saat terdengar suara bariton yang sangat dikenal Tania dari seberang telepon.

"*Halo, kenapa kamu telepon saya malam-malam seperti ini? Kamu tahu kan etika menghubungi dosen?"* suara Pak Elio terdengar tenang namun penuh otoritas di tengah kebisingan musik klub yang masuk ke dalam mikrofon.

"Bodo amat!" balas Tania ketus. Teman-temannya mulai panik, mereka menyadari Tania sedang melakukan hal gila.

Tania menarik napas sedalam-dalamnya, seolah mengumpulkan seluruh energi kemarahan yang ia tahan di kelas tadi pagi. Dengan suara lantang yang memecah dentuman musik, ia berteriak:

"FUCK YOUUU ELIOO! FUCK YOUUUU!!!"

DEG

Ruangan itu seketika terasa membeku. Lukas yang sedang minum sampai tersedak hebat hingga airnya keluar dari hidung. Albert dengan sigap merampas ponsel itu dari tangan Tania, matanya membelalak melihat durasi telepon yang masih berjalan, lalu buru-buru mematikannya.

"Anjir! Beneran Pak Elio tadi! Gila lo, Tan!" seru Albert panik.

Ronny langsung mendekat lagi, memegang bahu Tania dengan frustrasi. "Astaga, Tania! Kamu malah nambah masalah baru lagi ini. Kamu sadar enggak apa yang baru kamu lakuin?"

Namun Tania hanya menggeleng perlahan dengan senyum lebar yang terlihat sangat lega. Beban di dadanya seolah menguap bersama teriakan tadi. "Akhirnya... lega bangettt!!!"

Tania kembali duduk di sofa empuk. "Minta minum lagi ... mau lagiii! Sayang minta lagi dongg."

Malam itu, di bawah kerlap-kerlip lampu diskotik, Tania merasa telah menang. Ia tidak peduli atau belum sadar bahwa teriakan "lega" itu kemungkinan besar adalah tiket perpanjangan masa kuliahnya di tangan Pak Elio.

_____

Percayalah guys, dosen mulut kayak Pak Elio itu ada. Aku waktu pengerjaan skripsi sempat pindah pembimbing utama, banyangkan aku bertengkar sama dosen senior yg sudah diujung pensiun. Betapa berani nya aku yaa, intinya kami debat kusir karena perbedaan judul dan arah penelitian.

Akhirnya apa? Aku di caci dibilang sok pintar, keras kepala, gk punya attitude, dan ia bilang kita lihat ya di masa depan kamu jdi apa. Dia juga bilang berpuluh puluh tahun mengajar baru kali ini ada anak ingusan yg melawannya. Byklah guys sumpah serapahnya.

Ujungnya sih kami sepakat tidak melanjutkan proses bimbingan setelah aku temui dia dua-tiga kali supaya gk merajuk. Untunglah kajur aku baikk yaa sehingga prosesnya gk berlarut-larut. Aku pindah pembimbing utama dan dosennya baikkk banget.

Percayalah guys dosen kolot yg merasa mahasiswa itu cuma mesin ketik, gk bebasin mahasiswi berkarya itu ada. Mereka kira kita gk tau apa apa, jd harus nulis maunya. Padahal tugas dosen pembimbing itu

membimbing bukan menuntut semau mereka, kita kan udh kuliah dan skripsi itu karya terakhir kita di kampus. Masa itu aja mau mengatur dengan cara yang ditaktor???

Itulah makanya sistem pendidikan lambat jalan, coba keluar negeri dosennya pasti bebasin mahasiswa maunya nulis apa. Sudahlah toh omongannya gk terjadi, selepas aku mundur sebagai mahasiswi bimbingannya, 4 bulan kemudian aku sidang, Hahaa😂😂😂 Dan ya dia tauuu kok aku lulus cepatt😉

Hello Mr. Komrad 14 : Senyum Palsu

😸😸😸

Sinar matahari yang menerobos masuk dari celah gorden kamarnya terasa seperti pisau yang menusuk mata Tania. Kepalanya berdenyut hebat, sisa-sisa alkohol semalam masih menari-nari di pelipisnya. Dengan nyawa yang belum terkumpul penuh, ia meraba-raba nakas untuk mencari ponselnya. Satu mata ia buka paksa untuk melihat layar.

3 Panggilan Tak Terjawab: Pak Elio
1 Pesan Belum Dibaca: Pak Elio

Jantung Tania yang tadinya melambat karena bangun tidur, mendadak berdegup kencang seperti habis lari maraton. Ia mengusap layar dengan tangan gemetar dan membaca pesan singkat itu:

Pak Elio : *"Temui saya di perpustakaan pukul 10.00"*

Hanya itu. Singkat, padat, dan sangat mengancam.

Tania langsung menarik selimut sampai menutupi seluruh kepalanya. Sialnya, Tania bukan tipe orang yang bisa *blackout* atau lupa ingatan saat mabuk. Potongan-potongan kejadian semalam berputar otomatis di otaknya seperti film horor: suara musik yang kencang, gelas di tangannya, wajah Albert berserta teman-temannya, dan yang paling parah ... teriakan lantangnya yang menyebut nama Elio dengan kata-kata kasar.

"Aaaaaaaa! Ngapain sih lo, Tania! Bodoh banget!" teriaknya teredam di balik bantal.

Ia berguling ke kanan, membenamkan wajahnya, lalu berguling lagi ke kiri dengan gusar. Rasa malu yang luar biasa menjalar dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun. Ia bisa membayangkan wajah dingin dan tatapan setajam pisau Pak Elio saat mendengar makiannya di telepon semalam. Pasti pria itu sedang menyiapkan surat *drop-out* atau minimal skenario penyiksaan baru untuk skripsinya.

"Mati gue. Gue beneran mati kali ini," rutuknya frustrasi sambil menatap langit-langit kamar dengan rambut yang acak-acakan.

Ia melirik jam di dinding. 08.45.
Ia hanya punya waktu satu jam lebih sedikit untuk mandi, menghilangkan aroma alkohol di tubuhnya, dan menyiapkan mental baja untuk menghadapi si dosen berhati "es batu" itu.

"Kalau dia marah gimana? Ya pasti marah lah, bego!" umpatnya pada diri sendiri.

Dia mencoba membayangkan ekspresi Pak Elio jam 10 nanti. Tidak mungkin pria seangkuh Pak Elio hanya tersenyum maklum. Pria itu punya harga diri setinggi langit. Membayangkan wajah dingin Pak Elio saat berkata "*Fuck you*" di telepon semalam saja sudah membuat Tania ingin menghilang dari muka bumi.

Tania mencoba mencari pembelaan. "Tapi kan dia duluan yang jahat di kelas!" serunya, mencoba mengumpulkan sisa-sisa keberanian.

Tapi sedetik kemudian dia lemas lagi. "Tapi tetep aja, Tania ... lo maki-maki dosen lewat jam tengah malem. Itu namanya cari mati."

Tania akhirnya melempar bantalnya ke ujung kasur dengan geram. Menangisi kebodohan di bawah selimut tidak akan mengubah kenyataan bahwa jam sepuluh sudah di depan mata. Dengan kepala yang masih terasa seperti dipukuli palu godam, ia menyeret kakinya ke kamar mandi.

Tania berangkat menuju kampus dengan gelisah. Bahkan saat kakinya sudah berada di depan ruang koordinator perpustakaan FH, Tania sempat berhenti. Ia menarik napas panjang, memejamkan mata sejenak, dan meyakinkan dirinya bahwa apapun yang terjadi di dalam sana—entah itu makian balik, surat peringatan, atau pengusiran—ia harus menghadapinya.

Dengan sisa-sisa keberanian yang hampir habis, ia mengetuk pintu kayu itu.

Tok ... tok ... tok...

"Masuk."

Tania masuk dengan langkah yang sangat kaku, hampir seperti robot. Di balik meja besar itu, Pak Elio masih tampak sibuk dengan laptopnya. Namun, begitu Tania berdiri di depannya, Pak Elio langsung menghentikan kegiatannya dan melepas kacamata bacanya.

Ia tidak langsung bicara. Hanya memberikan kode kecil dengan gerakan kepala ke arah kursi di depan mejanya. Tania menurut, duduk dengan perasaan yang tak keruan. Ia meremas jemarinya di bawah meja, menunggu ledakan amarah yang ia bayangkan sejak bangun tidur tadi.
Namun, Pak Elio justru menggeser posisi duduknya agar lebih tegak.

"Silakan buka laptop kamu," ucapnya datar.

Tania menghela napas panjang, sedikit terkejut. Ia sudah membayangkan Pak Elio akan langsung menggebrak meja, memutar rekaman telepon semalam, atau setidaknya memaki balik. Ternyata mereka akan kembali bimbingan seperti biasa.

"Buka *Microsoft Word* untuk lembar baru," lanjut Pak Elio lagi, suaranya tetap bariton dan tegas.

Tania mengerutkan kening, bingung. Bukannya mereka harus membedah revisi yang lama? Kenapa lembar baru? Namun, di bawah tatapan tajam Pak Elio, nyali Tania menciut untuk bertanya. Ia segera mengeluarkan laptop, menyalakannya, dan membuka dokumen kosong.

"Ketik apa yang saya ucapkan." Pak Elio sambil menyandarkan punggungnya ke kursi.

Tania akhirnya mengangguk meski otaknya masih dipenuhi tanda tanya besar. "Baik, Pak ..."

"Saya yang bertanda tangan di bawah ini..." ucap Pak Elio dan Tania mengikuti lewat ketikan di layarnya.

"Elio Pradipta Komara, S.H., M.H., dengan ini menyatakan ...," lanjut Pak Elio datar, matanya menatap lurus ke arah jendela, seolah sedang melafalkan Surat Keputusan penting.

"Pengunduran diri sebagai dosen pembimbing Tania Ivana Parameswari," suara Pak Elio terdengar mantap tanpa keraguan sedikit pun.

Tania langsung berhenti. Matanya membelalak menatap kursor yang berkedip di layar laptopnya, tepat di samping kata 'pembimbing'. Detak jantungnya yang tadinya sudah mulai tenang, kini kembali berpacu liar. Rasa dingin menjalar dari ujung jarinya.

"Pak-"

Pak Elio tidak bergeming. Ia seolah tidak mendengar interupsi Tania. "Lanjutkan dengan NIM ... ketik NIM kamu di situ."

Namun Tania tetap diam. Tangannya gemetar di atas *keyboard*. Ruangan itu mendadak terasa begitu sempit dan udaranya menipis. Harapan bahwa Pak Elio akan melupakan kejadian semalam atau setidaknya memberikan hukuman berupa tugas tambahan, musnah seketika.

"Ketik NIM kamu, Tania," ulang Pak Elio dengan nada yang lebih rendah namun sarat akan tekanan. "Jangan buang waktu saya."

Kalimat Pak Elio berhasil membuat jemari Tania yang biasanya lincah mengetik *caption* manis di Instagram kini terasa seberat beton.

"Karena setelah nama kamu itu," suara Pak Elio membelah kesunyian dengan nada yang sangat tenang, "di bawahnya harus ditulis alasan pengunduran diri saya secara detail."

Pak Elio menyilangkan tangan di depan dada, menatap Tania yang sudah pucat pasi. "Kita mulai dari mana alasannya? Kamu malas? Keras kepala? Mengganggu privasi dosen? Atau ..." ia sengaja menggantung kalimatnya, "... mengumpat dengan bahasa kasar?"

Tania menelan ludah susah payah. Matanya memanas, tapi ia masih berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh di depan pria yang sedang "menyidangnya" ini.

"Sepertinya kamu harus tulis detail kata-kata kasar itu secara utuh, Tania. Kalimatnya jangan dipotong," lanjut Pak Elio lagi, suaranya kini terdengar sangat tajam. "Supaya Kepala Jurusan HTN langsung setuju dan paham kenapa saya tidak mau lagi melihat wajah kamu di daftar bimbingan saya. Ya, mudah-mudahan aja kamu tidak kena sanksi disiplin dari dekanat, walaupun saya tidak yakin."

Tania membeku. Jika ia mengetikkan kalimat *"Fuck You Elio"* di surat resmi itu, kariernya tamat. Bukan cuma soal skripsi, tapi *branding* elegan dan cerdas yang ia bangun bertahun-tahun akan hancur seketika jika surat itu bocor atau sampai ke meja pimpinan. Ia akan dikenal sebagai mahasiswa yang memaki dosennya sendiri saat mabuk. Itu adalah noda hitam yang tidak bisa dihapus oleh *filter* Instagram mana pun.

Tania memang ingin pindah pembimbing, tapi bukan dengan cara memalukan seperti ini, karena sama saja dengan membunuh reputasinya.

"Pak ... saya minta maaf," bisik Tania parau. "Saya salah, saya benar-benar kelewatan. Tapi kemarin saya enggak berpikir panjang karena saya—"

"Mabuk?" potong Pak Elio cepat, suaranya setajam silet. "Sayangnya ... di dalam hukum tidak dikenal penghapusan hukuman dengan alasan berada di bawah pengaruh alkohol."

Pak Elio memajukan tubuhnya, menatap Tania yang kini tampak sangat kecil di depan mejanya. "Kamu minum atas kemauan kamu sendiri, kamu kehilangan kontrol atas diri kamu sendiri, dan kamu menyerang kehormatan orang lain. Itu namanya pertanggungjawaban mutlak. Jadi, pembelaan apapun itu tidak berlaku di ruangan ini."

Tania mengepalkan tangan, rasa sesak di dadanya meledak. "Saya tahu saya salah, Pak. Tapi itu semua juga karena omongan Bapak di kelas kemarin. Saya jadinya kepikiran terus, saya malu di depan adik tingkat. Bapak kenapa sih enggak bisa, sedikit .... aja memahami perasaan saya? Bapak kan udah biasa marah-marahin saya. Tapi saya enggak bisa di marahin, dihina, apalagi dipermalukan di depan umum kayak gitu."

Tania menarik napas pendek, suaranya mulai bergetar hebat. "Kalau pun harus pindah pembimbing, tolong jangan begini caranya, Pak ... Bisa kan baik-baik? Apa Bapak tega lihat dosen-dosen lain dan orang-orang ikut menghakimi saya? Kalau saya disidang etik, gosipnya pasti menyebar. Sekarang aja lagi enggak ada masalah, masih ada yang komen bilang saya sok cantik, sombong, kadang dibilang gendutan, kadang dibilang kurusan ... gimana kalau nanti tersebar gosip saya maki-maki dosen? Gosip itu lebih liar dari fakta, Pak! Tolong jangan begini!"

Tania menutup wajahnya sejenak, lalu mendongak lagi dengan mata merah. "Ahhh! Saya capek banget, Pak! Udah enggak kehitung berapa kali kita bimbingan, tapi proposal saya enggak ada peningkatan. Saya tahu saya bodoh! Saya minta maaf karena terlahir bodoh! Bapak mungkin capek juga lihat draft saya, tapi saya juga usaha, Pak! Buktinya saya enggak pernah pakai joki biar Bapak percaya saya usaha sendiri, cuma otak saya aja ya memang enggak sepintar Bapak!"

"Memang iya saya salah jurusan. Benar kata Bapak, harusnya saya masuk Sastra atau Ilkom aja ... Tapi gimana, Pak? Saya udah terlanjur di sini. Bapak pikir gampang jadi saya? Dicibir di medsos, ditekan di kampus, sekarang mau diusir sama pembimbing sendiri pakai surat pemecatan yang

memalukan! Pasti orang-orang bilang saya enggak punya punya *attitude, hatters* saya makin bertambah, hidup saya makin kacau. Saya benar-benar enggak bisa membayangkan itu semua terjadi ..."

Pak Elio yang tadinya sudah siap dengan argumen hukum yang dingin, mendadak tertegun. Bukanlah apa, kan harusnya Pak Elio yang marah besar karena dimaki semalam, tapi sekarang justru Tania yang terlihat seperti korban yang paling tersakiti di dunia ini. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya heran, memperhatikan Tania yang masih sesenggukan setelah rentetan curhatannya yang panjang lebar.

Pak Elio menarik laci mejanya, mengeluarkan kotak tisu, lalu mendorongnya ke arah Tania tanpa minat.

"Sudah selesai?" tanya Pak Elio datar, menunggu napas Tania kembali teratur.

Tania dengan gerakan kasar menarik beberapa lembar tisu, lalu menghapus air mata yang merusak riasannya. Ia mendengus pelan, mencoba meredam tangisnya yang tadinya meledak-ledak. Suasana ruangan yang tadinya bising oleh ocehan Tania mendadak sunyi kembali.

"Semua orang di luar ruangan pasti mengira saya sedang menyiksa kamu di sini," ucap Pak Elio menatap kotak tisu yang kini sudah berkurang isinya. "Padahal, dari tadi justru suara kamu yang udah menyiksa kuping saya."

Tania masih sesenggukan kecil, menatap layar laptopnya yang masih menampilkan draf surat pengunduran diri yang mengerikan itu. Ia berharap Pak Elio akan langsung menyuruhnya menghapus tulisan itu atau dipindahkan dengan cara yang lebih elegan, tapi ternyata pria itu punya rencana lain.

"Saya pikirkan dulu surat pengunduran diri itu. Paling tidak, dalam tiga hari ini kamu introspeksi diri dulu atas semua tindakan kamu tadi malam. Nanti saya putuskan, mungkin tiga hari lagi, untuk mempertimbangkan posisi kamu, apakah tetap menjadi mahasiswi bimbingan saya atau tidak."

"Tapi, Pak—" Tania ingin menyela, hatinya mencelos membayangkan ia harus digantung dalam ketidakpastian selama tiga hari ke depan. Tiga hari itu pasti akan terasa seperti tiga tahun baginya.

"Kamu bisa keluar," potong Pak Elio cepat tanpa menoleh lagi, tangannya membuka tumpukan berkas lain seolah-olah keberadaan Tania sudah tidak ada lagi di sana. "Energi saya langsung terserap habis karena menghadapi drama kamu pagi ini."

Tania terdiam, mulutnya yang tadi seperti kereta api kini terkunci rapat mendengar ucapan setajam pisau itu. Dengan lemas, ia menutup laptopnya perlahan. Ia berdiri dengan kaki yang masih agak goyah, merasa seluruh badannya lunglai setelah ledakan emosi tadi.

"Baik, Pak. Saya permisi," bisik Tania pelan.

😸😸😸

Lampu kristal *ballroom* hotel mewah itu berpendar, memantulkan cahaya pada deretan gelas kristal dan dekorasi bunga yang memenuhi ruangan. Pak Elio melangkah masuk dengan setelan jas berwarna *grey* yang di dalamnya terdapat kaos putih, sehingga memberikan kesan formal yang tetap santai.

Di salah satu sudut yang lebih tenang, dekat dengan instalasi *tea bar* yang estetik dengan jajaran toples kaca berisi dedaunan kering premium, seorang pria bertubuh tegap dengan rambut yang mulai berubah, tampak sedang memperhatikan detail penataan cangkir.

"Eh, El! Datang juga kamu akhirnya. Aku kira kamu ini enggak bisa datang, kan sibuk ngurus mahasiswa teruss," sapa sebuah suara akrab.

Pak Elio menoleh, mendapati Theo—rekan bisnis sekaligus sahabat lama almarhum saudaranya—berjalan menghampiri dengan senyum lebar dan setelan jas yang jauh lebih santai daripada miliknya.

Pak Elio hanya menanggapi dengan senyum tipis, tipikal dirinya. "Kan acaranya malam, Mas. Jadi masih sempat ikut cek ke sini."

Theo terkekeh sambil menepuk bahu Pak Elio. "Kehadiranmu di sini itu penting, El. Klien-klien lama Masmu banyak yang nanyain kamu lho. Mereka pada senang, bisnis ini masih berjalan di tangan keluarga."

Pak Elio tidak langsung menanggapi soal sentimen itu. Matanya menyisir area bar yang terlihat sibuk namun teratur. "Gimana kerjaan tim kita malam ini, Mas? Semua racikan pesanan penyelenggara sudah siap?"

"Aman terkendali," jawab Theo sambil menunjuk ke arah beberapa staf yang sedang dengan cekatan menyeduh teh menggunakan teknik *pour-over*. "Nah untuk '*Midnight Jasmine*' ide yang kamu finalisasi kemarin jadi primadona. Tamu-tamu VVIP suka aromanya, katanya mereka menenangkan. Oh, iya kita udah kirimkan juga satu set khusus ke meja keluarga pemilik hotel."

Pak Elio mengangguk pelan. Pandangannya kemudian terlempar ke arah kerumunan di tengah *ballroom*, ke arah panggung utama yang mulai disorot lampu terang.

"Bagus kalau begitu, Mas, " ucap Pak Elio. "Saya hanya mau memastikan kualitasnya tetap sama seperti saat Mas Andre masih ada. Saya nggak mau kita mengecewakan relasi lama dia."

"Tenang aja, El. Kamu itu kalau soal *perfeksionist* memang enggak ada bedanya sama Andre," puji Mas Theo.

Mas Theo kemudian mengajak Pak Elio melangkah sedikit menjauh dari kebisingan mesin penyeduh. "Lagi pula, ini kontrak besar pertama kita dengan jaringan hotel mereka tahun ini. *Event launching* perhiasan begini biasanya cuma pakai jasa katering hotel, tapi manajemen mereka bersikeras minta *Signature Tea Bar* dari kita. Katanya sih mereka mau memberikan kesan yang lebih 'hangat' dan eksklusif untuk tamu VVIP mereka."

Pak Elio memperhatikan deretan toples kaca berisi bunga-bunga kering dan dedaunan teh yang ditata seperti di laboratorium seni. ***Komara Tea & Botanical Atelier*** memang bukan sekadar penyedia minuman; bisnis peninggalan Mas Andre ini bergerak di bidang *Artisan Tea* dan *Botanical Experience*. Mereka mengkurasi rasa dan aroma yang disesuaikan dengan

tema acara. Untuk malam ini, mereka diminta menciptakan suasana yang mewah namun menenangkan guna mengimbangi kilau berlian yang dipamerkan.

"Pemilik hotel ini, Pak Hedrawan —memang seleranya tinggi," tambah Theo sambil melirik meja utama. "Dia tahu kalau teh racikan kita punya nilai 'cerita'. Tapi ya itu, El, kontrak ini bisa jalan terus kalau malam ini sukses besar. Gaji anak-anak di *workshop* dan kebun untuk tiga bulan ke depan aman kalau tender tahunan hotel ini jatuh ke tangan kita."

Pak Elio mengembuskan napas pelan. Itulah alasan sebenarnya ia tetap terjun mengawasi bisnis ini meski jadwal mengajarnya padat. Ada puluhan pengrajin teh dan karyawan yang nasibnya bergantung pada keputusan-keputusan manajerial yang ia buat di sela-sela mengoreksi skripsi mahasiswa. Bagi Pak Elio, bisnis ini adalah cara ia menghidupkan kembali "ruh" kakaknya melalui setiap aroma yang mereka ciptakan.

"Saya tahu, Mas. Makanya saya di sini," sahut Pak Elio datar namun tegas. "Pastikan pelayanannya enggak ada celah ya, Mas. Saya enggak mau nama Mas Andre tercoreng hanya karena satu cangkir yang mengecewakan."

Mas Theo mengangguk paham, lalu dagunya menunjuk ke arah barisan kursi VVIP di paling depan. "Nah, itu Pak Hendrawan, orang yang punya hotel ini sekaligus penguasa di balik *event* malam ini."

Pak Elio mengikuti arah pandang Theo. Matanya menangkap sosok pria paruh baya yang tampak berwibawa, namun perhatian Pak Elio justru teralihkan pada wanita muda yang duduk sangat rapat di sebelah pria itu. "Oh, yang di sampingnya itu ... istrinya atau anaknya, Mas?"

Mas Theo tertawa pelan, nada bicaranya berubah menjadi gosip orang dalam. "Bukan keduanya. Perempuan itu selingkuhannya, El. Kalau bahasa kerennya sekarang ya asisten pribadi. Pak Hendrawan ini sebenarnya kayak Hotman Paris versi pengusaha, El. Asprinya banyak dan sering gonta-ganti, cuma yang ini hidupnya lebih privat aja, karena yang dijual ke publik kan citra usahanya. Apalagi usahanya kan banyak, enggak cuma di perhotelan aja."

Mas Theo menggelengkan kepala sambil tersenyum sinis. "Sebenarnya kalau ada rekor istri tersabar di dunia, nomor duanya itu istrinya Pak Hendrawan itu. Karena yang nomor satu jelas masih istrinya Hotman Paris."

Pak Elio hanya terdiam, alisnya sedikit bertaut. Ia bingung harus menanggapi apa atas informasi tersebut, namun ia segera menarik diri secara mental; itu bukan urusannya.

Tepat saat itu, denting piano yang elegan memenuhi ruangan, disusul suara MC yang bersemangat. "Hadirin sekalian, mari kita sambut seorang wanita dari generasi muda yang membawa perpaduan sempurna, ikon wajah cantik jelita, segudang talenta, dan keanggunan sejati ... Tania Ivana Parameswari!"

Suasana seketika riuh. Puluhan fotografer mulai menghujani panggung dengan cahaya kilat yang menyilaukan. Pak Elio terpaku, ia tidak tahu Tania ada di acara ini.

Tania naik ke tangga panggung dengan gaun putih yang tampak melambai ringan. Rambutnya yang bergelombang jatuh dengan sempurna di bahunya, sementara langkah kakinya di atas *high heels* putih terlihat begitu anggun dan berkelas. Ia tersenyum sangat cerah ke arah *audiens*, memancarkan aura seorang putri yang hidupnya tanpa cela.

"Wah, luar biasa! Boleh tepuk tangan sekali lagi untuk Tania Ivana?" seru sang MC dengan gaya yang sangat santai dan energik, menghidupkan suasana. "Tania, jujur ya, kalau saya berdiri di sebelah kamu, saya merasa seperti butiran debu. Gimana ya ... ibaratnya saya seperti kegelapan yang berdiri di samping cahaya yang berkilau! Apalagi malam ini kita di sini untuk merayakan keindahan dan *legacy*, dan kamu benar-benar merepresentasikan itu."

Tania tertawa pelan, suaranya terdengar merdu di *sound system*. "Terima kasih pujiannya. Tapi enggak sebegitunya kok. Kita semua punya daya tariknya masing-masing."

"Enggak semuanya Tania! Penonton setujukan, Tania ini cantiknya itu membuat kita *fall in love at first sight*. Tapi Tania, saya penasaran satu hal," MC memutar tubuhnya sedikit ke arah penonton dengan wajah usil. "Sebagai *icon* yang selalu kelihatan sempurna di media sosial, ada nggak sih momen di mana kamu merasa pengen banget pakai daster aja di rumah, makan mie instan, terus nggak keramas seharian?"

"Oh, itu sih udah sering banget, Mas!" jawab Tania dengan nada jenaka. "Malah nih ya, kalau nggak ada kamera, sebenarnya saya pengen banget tidur seharian di kasur. Jadi, ini kelihatan aja sok elegan pakai *dress*, di baliknya itu semua, tetap aja saya cuma manusia biasa yang hobi *scrolling* video kucing gemes."

Tawa renyah kembali pecah di *ballroom*. Tania benar-benar memegang kendali suasana; dia lucu, hangat, dan sangat mempesona.

Namun, suasana sedikit berubah saat MC menurunkan nada bicaranya menjadi lebih serius dan hangat.
"Nah, bicara soal sisi manusiawi seorang Tania," MC menoleh ke arah barisan depan VVIP. "Di tengah kesuksesan besar kamu sekarang, orang-orang pasti penasaran. Siapa sih sosok di balik layar yang selalu jadi support system utama, yang bikin kamu tetap kuat dan seimbang menjalani semua tuntutan ini? Misalnya keluarga, temen, atau jangan-jangan ... pacar yaa!!"

"Tentu aja keluarga," jawab Tania dengan nada mantap yang kini terdengar penuh haru, seolah ia sedang membacakan naskah drama paling emosional. "Orangtua saya selalu mengajarkan bahwa integritas dan kasih sayang di dalam rumah adalah fondasi paling penting. Tanpa dukungan dan contoh dari mereka, saya enggak akan mungkin bisa berdiri di sini malam ini."

Dari sudut *tea bar*, Mas Theo menyenggol lengan Pak Elio yang sedang melihat Tania di atas panggung. "Kalau yang itu, kamu tahu nggak, El?"

"*Influencer*," jawab Pak Elio seadanya.

Mas Theo langsung mendengus geli. "Yee, itu juga hampir satu Indonesia tahu, El! Maksudnya gini lho, jadi orang terkenal kayak gitu hebat banget

mentalnya. Lihat itu Tania, dari tadi senyum terus, buat orang ketawa, padahal bisa ajakan, dia lagi banyak masalah di belakangnya."

Pak Elio terdiam. Ia teringat kembali momen Tania tadi pagi; gadis itu menangis sesenggukan di hadapannya.

"Sama kayak sekarang ini, El," lanjut Mas Theo dengan nada merendah. "Si Tania itu ... bisa-bisanya tetap *full* senyum ngomongin arti keluarga, padahal tepat di depannya matanya sekarang, bapaknya lagi gandeng selingkuhan ibunya."

Pak Elio tersentak kecil, ia menoleh cepat ke arah Theo. "Maksudnya, Mas?"

Mas Theo menatap Pak Elio heran. "Lho, Tania itu anaknya Pak Hendrawan, El! Pemilik hotel ini. Kamu itu ternyata kudet juga ya, El. Memang sih, mereka nggak terlalu *publish*, ya gimana mau *publish* kalau keluarganya aja hancur gitu? Bapaknya lebih sibuk gonta-ganti aspri daripada urus anaknya. Enggak habis pikir, padahal anaknya dua orang, cewek lho semua, kok tega gitu selingkuh mulu."

Pak Elio membeku. Pandangannya kembali pada Tania yang kini sedang membungkuk sopan menerima tepuk tangan meriah. Untuk pertama kalinya, Pak Elio tidak melihat seorang mahasiswi yang malas, melainkan seorang gadis yang sedang memikul beban seluruh dunia di pundaknya yang terlihat rapuh itu.

Karena udah 3000 kata aku jeda dulu momen selanjutnya yg wow bgt, sabar yaa soalnya takutnya kebanyakan dalam satu bab.

Follow dulu yaa penulis umum ini luminositas05

Hello Mr. Komrad 15 : Antara Logika dan Perasaan

Nih yg minta sambungan bab sebelumnya di upload hari ini.

Boleh aku minta 30 komentar ajaaa, supaya akuu makinn cepat update bab berikutnya, guyss😎

😸😸😸

Setelah memastikan timnya di *tea bar* bekerja dengan stabil, Pak Elio memutuskan untuk mengecek stok *specialty tea* cadangan yang disimpan di Ruang Distribusi Vendor. Ruangan itu terletak di ujung lorong VVIP, melewati deretan pintu kayu ek *(oak wood)* yang berat.

Pakk Elio melangkah tenang, namun langkahnya melambat saat ia berbelok di persimpangan lorong menuju area belakang. Ia mendengar suara-suara tajam yang memantul di antara dinding marmer.

Pak Elio refleks merapatkan tubuhnya ke dinding partisi, tidak berniat menguping, namun situasi di depannya membuatnya sulit untuk berbalik tanpa terlihat. Beberapa meter di depan, di dekat pintu tangga darurat, Tania berdiri tegak menghadap ayahnya.

"Apa sih maksud Papa? Bisa enggak sih jangan bikin malu aku?" suara Tania rendah namun penuh penekanan. "Ngapain sih bawa selingkuhan Papa ke acara formal kayak gini? Papa emang enggak tahu kalau yang jadi *Brand Ambassador* di acara ini aku? Namaku yang dipertaruhkan di sini!"

Pak Hendrawan melonggarkan dasinya, wajahnya tampak tidak berdosa. "Justru karena Papa tahu, makanya Papa datang, Tania. Papa kan cuma mau kasih dukungan. Lagipula yang Papa bawa itu asisten pribadi Papa, jangan kamu lebih-lebihkan."

Tania mendengus sinis, tawa hambar keluar dari bibirnya. "Aspri nomor keberapa? Lima puluh? Seratus?"

"Bisa enggak sih, kalau mau selingkuh itu cari tempat yang normal aja? Kan bisa di tempat yang sepi, sewa kamar di sini, atau beli kos-kosan murah biar Papa bisa main sampai puas. Enggak usah ke sini, bikin malu. Papa enggak mikir apa, gimana perasaan Mama? Harusnya *event* kayak gini itu Mama yang dibawa, bukan pereknya Papa!"

"Kamu ini bawel banget ya, persis kayak Mamamu," sahut Pak Hendrawan dengan nada meremehkan, seolah argumen anaknya hanyalah angin lalu. "Lagipula, kamu itu enggak usah bersikap sok paling paham perasaan Mamamu, pulang ke rumah aja jarang! Kamu tahu enggak, Mamamu itu sekarang lagi liburan di Jepang, makanya Papa bawa aspri supaya ada yang ngurus Papa di sini."

"Pulang ke rumah yang mana sih, Pa? Rumah yang isinya cuma formalitas itu? Ngapain ke sana. Capek, yang ada aku muak. Apalagi lihat Papa di sana, rasanya lebih muak," tantang Tania, suaranya tetap stabil meski kata-katanya menghunjam tajam.

Pak Hendrawan yang tadinya santai mulai terpancing. Wajahnya mengeras, ia melangkah maju untuk menekan dominasinya. "Kamu ini ngeyel banget

ya, mentang-mentang udah bisa cari uang sendiri, jadi enggak tau sopan santun. Kamu bisa terkenal seperti sekarang juga karena Papa! Kamu lupa? Harta Papa yang menyokong kariermu selama ini. Kamu kira kalau kamu miskin, kamu bisa jadi terkenal seperti sekarang? Jangan sok hebat ya, Tania! Kamu sejari kelingking papa aja enggak ada!"

Tania tidak berkedip. Ia tidak mundur setapak pun menghadapi gertakan ayahnya. "Aku enggak peduli!Pokoknya, aku mau ... kalau ada acara di mana aku jadi bagian di sana, Papa jangan muncul. Apalagi bawa perempuan enggak jelas. Aku malu, Pa! Merusak pemandangan, bikin jijik!"

Kalimat "bikin jijik" itu rupanya menjadi batas akhir kesabaran Pak Hendrawan. Tanpa beban, seolah-olah ia sedang berhadapan dengan benda mati, ia melayangkan tangannya-menoyor kepala Tania dengan cukup keras hingga kepala gadis itu tersentak ke samping.

"Kurang ajar kamu! Mulutmu itu kayak enggak pernah disekolahin!" bentak Pak Hendrawan, napasnya memburu karena emosi. "Urus aja urusanmu sendiri! Enggak usah ikut campur masalah orang dewasa. Memang Papa pernah ganggu kesenangan kamu? Buat emosi aja. Sudah, minggir sana!"

Tanpa rasa bersalah, Pak Hendrawan mendorong bahu Tania agar menepi dari jalur jalannya. Ia melangkah pergi dengan angkuh, meninggalkan putrinya yang masih berdiri mematung di dekat pintu tangga darurat.

Pak Elio masih bergeming di balik bayangan partisi. Ia melihat tangan Tania mengepal sangat kuat hingga buku-buku jarinya memutih-sebuah usaha keras untuk meredam ledakan emosi yang bergejolak di dalam dada. Pak Elio sudah mulai hafal. Ekspresi itu, tatapan mata yang bergetar namun dipaksa tetap tajam, adalah raut wajah yang sama setiap kali bertemu Tania di ruang bimbingan.

Kemudian dengan langkah yang terburu-buru dan napas yang memburu, Tania berjalan cepat menuju pintu tangga darurat dan menutupnya dengan kasar.

Pak Elio bingung, kenapa Tania pergi ke tangga darurat hotel yang tentunya bukan tempat yang nyaman. Apa dia hanya ingin menangis di sana?

Logikanya mengatakan untuk kembali ke *tea bar*, kembali ke Theo, dan berpura-pura tidak pernah melihat kejadian memalukan itu. Itu urusan keluarga orang lain, bukan urusan seorang dosen yang sedang mengurus bisnis sampingan.

Tapi, hati nuraninya berdesir, tak etis rasanya membiarkan mahasiswinya-atau siapapun-menghadapi kehancuran itu sendirian di tempat sedingin tangga darurat.

Pak Elio mulai melangkah, sebenarnya ia hanya ingin memastikan. Setidaknya, jika Pak Elio mendengar suara tangis di balik pintu itu, ia tahu Tania hanya sedang melepaskan kesedihan. Lalu ia akan pergi dan membiarkan gadis itu memiliki privasinya. Ia tidak ingin campur tangan lebih jauh.

Begitu sampai di depan pintu besi tersebut. Ia menyentuh gagangnya yang dingin, membukanya sedikit tanpa menimbulkan suara, dan masuk ke dalam keheningan lorong tangga.

Tapi tidak ada suara tangis. Pak Elio mendongak ke arah celah tangga dan mendengar langkah kaki yang menaiki anak tangga dengan cepat-naik ke atas, terus ke atas menuju lantai tertinggi.

"Sial," gumam Pak Elio pelan, mengutuk sisi kemanusiaannya yang tiba-tiba meluap.

Langkah yang tadinya ragu kini berubah, karena ada rasa khawatir yang ikut muncul. Di gedung setinggi ini, seorang gadis yang baru saja bertengkar dengan ayahnya berlari sendirian ke atap bukanlah pertanda baik. Ia harus memastikan Tania tidak melakukan perbuatan bodoh.

Pak Elio menaiki anak tangga dengan langkah yang sengaja ia pelankan, berusaha tidak menimbulkan gema yang bisa mengejutkan Tania.

Namun, tiba-tiba suara *ceklek* yang cukup tajam memecah keheningan tangga darurat tersebut.

"Awww ..."

Suara rintihan pelan menyusul tak lama kemudian. Pak Elio berhenti sejenak, mengintip dari celah *railling* tangga. Di atas sana, ia melihat Tania membungkuk sebentar sambil mengurut pergelangan kakinya.

Sepertinya *high heels* runcing yang ia kenakan tidak bersahabat dengan anak tangga beton yang kasar dan akhirnya tergelincir.

Pak Elio berdecak pelan tak habis pikir, karena selalu saja Tania melakukan kecerobohan, di mana pun dan kapan pun.

Tania tidak berhenti. Dengan kaki yang terseok-seok menahan nyeri, ia kembali menyeret langkahnya naik. Semangat untuk melarikan diri dari kebisingan di bawah sana tampaknya jauh lebih besar daripada rasa sakit di pergelangan kakinya.

Sampai di lantai paling atas, Tania mendorong pintu *rooftop* yang berat. Pak Elio masih mengikutinya dengan jarak yang aman, tetap berada di balik bayangan pintu saat udara malam yang dingin menyergap mereka.

Pak Elio langsung menegang saat melihat Tania berjalan lurus menuju besi pembatas di pinggir gedung. Angin kencang memainkan gaun putihnya, membuatnya tampak seperti sosok yang siap terbang atau ... jatuh.

Pak Elio merasa ada yang tidak beres, tangannya sudah bersiap mendorong pintu lebih lebar untuk lari dan menarik gadis itu.

Namun, tepat sebelum Pak Elio melangkah, Tania mencengkeram besi pembatas itu dengan kedua tangannya dan mendongak ke arah langit gelap.

"AAHHHHKK!"

Sebuah teriakan yang sangat panjang, penuh amarah, dan rasa sakit yang dalam keluar dari tenggorokan Tania, membelah kesunyian malam di atas gedung hotel itu. Setelah teriakan yang membuat suaranya habis, kini hanya

ada isak tangis yang meledak, lalu perlahan mereda menjadi rintihan lirih, hingga akhirnya sunyi-hanya menyisakan sosok Tania yang berdiri diam, memandang kosong ke arah kelap-kelip lampu kota dari ketinggian.

Pak Elio melepaskan napas lega. Setidaknya, Tania hanya menangis, bukan melakukan hal yang lebih ekstrem. Ia akan menunggu sebentar memastikan situasi benar-benar aman sebelum akhirnya pergi.

Awalnya begitu, sampai akhirnya di sisi lain, sisi pragmatis dalam dirinya mulai bergejolak.

Sepuluh menit berlalu. Pak Elio masih bersabar.
Dua puluh menit berlalu. Pak Elio mulai bersedekap, mengetuk-ngetukkan jarinya di lengan sendiri.
Empat puluh menit berlalu dan Tania masih berdiri di sana seperti patung porselen yang kehilangan arah.

Pak Elio mulai tidak tenang. Ia berdiri, berjalan bolak-balik di area tangga yang sempit, lalu akhirnya terduduk di salah satu anak tangga yang keras. Ia melirik arloji di pergelangan tangannya. Jika waktu hampir satu jam ini ia gunakan untuk bekerja, mungkin sudah ada lima proposal penelitian mahasiswa yang selesai ia bedah dan beri revisi tajam. Menunggu tanpa kepastian adalah hal yang paling dibenci oleh pria se-efisien Elio.

Rasa kasihan itu mulai terkikis oleh rasa gemas akan waktu yang terbuang sia-sia. Akhirnya, dengan langkah kaki yang cepat Pak Elio memutuskan untuk menghampiri Tania.

"Tania," suara baritonnya memecah keheningan malam, dingin, dan langsung pada sasaran. "Kamu mau sampai kapan buang-buang waktu di sini?"

Tania tersentak hebat. Bahunya mencelus dan ia hampir kehilangan keseimbangan karena terkejut. Ia segera menyeka pipinya dengan kasar.

"Pak Elio?" suara Tania serak, nyaris hilang. "Bapak ... ngapain di sini?"

"Kamu yang ngapain di sini?" tanya Elio balik, suaranya terdengar datar namun menuntut. "Udah hampir satu jam saya tunggu, kenapa enggak turun-turun? Kalau mau nangis, kan bisa di rumah. Ngapain pilih tempat yang buat orang lain jadi ikut-ikutan waspada begini?"

"Saya enggak ngerti maksud Bapak apa," jawab Tania dengan nada yang mulai meninggi karena emosi yang belum stabil. "Saya ke sini itu kan hak saya, yang aneh itu kenapa Bapak bisa di sini??"

Pak Elio berdehem sebenarnya malas menjelaskan ke Tania, tapi ia tidak ingin perdebatan ini melebar ke mana-mana. "Kamu jangan salah paham dulu, saya lagi kerja di sini. Saya adalah vendor di acara kamu tadi. Saya awalnya mau cek stok *specialty tea* di gudang belakang," Pak Elio menjeda kalimatnya, matanya menatap tajam ke arah pintu tangga darurat yang tadi mereka lalui.
"Tapi saya enggak sengaja melihat kamu sama ayah kamu di lorong. Terus kamu lari ke sini," lanjut Elio jujur. "Saya pikir kamu mau melakukan tindakan yang bodoh, Tania. Kenapa sih kamu nangis harus ke tempat setinggi ini?"

Tania terdiam membeku. Kalimat Pak Elio barusan seperti tamparan kedua setelah ayahnya. Bukan hanya karena Pan Elio tahu masalah keluarganya, tapi karena Pak Elio ternyata menyaksikan adegan memalukan di mana ia dihina dan ditoyor oleh ayahnya sendiri.

"Jadi Bapak dengar semuanya ...? Bapak ... lihat semuanya?" bisiknya dengan suara yang nyaris tertelan angin malam.

"Semuanya lah," jawab Elio singkat. "Termasuk kaki kamu yang terkilir di tangga tadi. Dasar ceroboh."

Mendengar itu, Tania refleks melihat ke arah kakinya yang memang mulai terasa nyut-nyutan. Ia merasa sangat bodoh. Di depan pria ini, dia benar-benar kehilangan wibawa sebagai seorang bintang.

"Bapak turun aja, saya masih mau di sini, " ucap Tania pelan. Ia mencoba mengembalikan sisa-sisa martabatnya yang sudah remuk. "Lagian, udah dari kecil saya bolak-balik di gedung ini, saya bisa turun sendiri."

Suaranya terdengar datar, berusaha keras menunjukkan bahwa ia masih memegang kendali. Namun, pertahanan fisiknya tidak sejalan dengan ucapannya. Setetes air mata kembali lolos, jatuh melewati pipinya yang memerah. Tania segera menghapusnya dengan kasar, seolah-olah membenci fakta bahwa matanya masih bisa mengeluarkan cairan sialan itu di depan Pak Elio.

Sejujurnya, Tania sudah mulai kebal setiap kali Pak Elio mengkritiknya secara akademis dan menganggapnya selalu pencitraan.

Tapi melihat Pak Elio menyaksikan titik terendah dalam hidupnya-melihat ayahnya merendahkannya, melihat kepalanya ditoyor seperti sampah, dan melihatnya menangis meraung-raung selama satu jam-adalah penghinaan yang paling menyakitkan. Ia merasa telanjang. Ia merasa tidak punya lagi topeng palsu yang bisa dipakai di depan dosennya ini.

"Enggak bisa," potong Pak Elio cepat. Suaranya tidak membentak, tapi memiliki otoritas yang tidak bisa dibantah. "Saya sudah tunggu hampir sejam di sini. Sudah cukup nangisnya, Tania. Kita turun sekarang."

"Saya enggak mau! Ini bukan di kampus, kenapa Bapak masih merintah saya? Saya baru sejam ... jadi diri sendiri, tapi Bapak bilang itu udah cukup?"

Tania melangkah pincang mendekati Pak Elio, menantang tatapan pria itu. "Kalau Bapak ke sini cuma mau marah sama saya lagi, Bapak pergi aja! Bapak enggak perlu berusaha berempati, karena kita berdua tahu ... Bapak itu enggak peduli sama sekali!"

"Kalau saya enggak peduli, saya enggak mungkin membuang waktu satu jam di sini, Tania!" sahut Elio, suaranya naik satu oktav. "Mending saya menhurus kerjaan saya daripada kena angin di sini."

Pertahanan Tania runtuh lagi. Kalimat Elio barusan justru menjadi pemicu tangisnya kembali pecah. "Ya udah, kalau gitu urus aja kerjaan Bapak sekarang! Harusnya Bapak jangan ikut naik ke sini!"

Suara Tania bergetar dan
bahunya terguncang hebat. "Karena Bapak ... Bapak juga salah satu alasan yang buat saya nangis di sini ..."

Isak tangisnya terdengar menyayat di tengah deru angin *rooftop*. "Bapak pasti mau nuduh saya lagi pencitraan supaya Bapak tersentuh, kan ...? Saya enggak butuh rasa kasihan Bapak. Toh, sebentar lagi saya bukan mahasiswa bimbingan Bapak. Jadi Bapak enggak perlu repot-repot berurusan dengan saya. Bapak pergi aja ... biarin saya sendirian ..."

Elio terdiam seribu bahasa. Kalimat "*Bapak juga salah satu alasan yang buat saya menangis"* membuatnya tertegun.

Untuk pertama kalinya, Pak Elio tidak punya argumen hukum, kutipan pasal, maupun logika akademis untuk membalas ucapan mahasiswinya itu.

Atau mungkin memang seharusnya tidak dibalas dengan logika?

Pak Elio menggeleng pelan dalam hati. Situasi seperti inilah yang seharusnya ia hindari sejak awal. Ia selalu menjaga profesionalitasnya dengan pagar yang sangat tinggi, namun entah kenapa, Tania selalu saja menjadi variabel yang membuatnya harus menabrak batas itu berulang kali.

"Saya ... minta maaf, Tania," suara Elio keluar dengan nada yang sangat rendah. "Kalau memang saya adalah salah satu alasan kamu menangis di sini."

Tania masih tertunduk, bahunya masih bergetar kecil, namun isak tangisnya terhenti sejenak mendengar kata maaf yang mustahil keluar dari mulut pria sedingin Pak Elio.

Walaupun terasa berat, penuh keraguan, dan ia sadar betul bahwa ia sedang melanggar batas profesionalitas yang selama ini ia agungkan, tangan Pak Elio akhirnya bergerak. Jemari pria itu menyentuh puncak kepala Tania-tepat di bagian yang tadi dipukul kasar oleh ayahnya tadi. Pak Elio mengusapnya sekali, sangat pelan, seolah sedang mencoba menghapus bekas penghinaan yang tertinggal di sana.

"Saya juga minta maaf," lanjut Pak Elio, suaranya kini terdengar jauh lebih manusiawi, "karena saya hanya diam dan tidak mencegah perilaku kasar ayah kamu tadi."

"Kamu jangan menangis lagi ya, hari ini kamu udah terlalu banyak menangis," ucap Pak Elio berhasil membuat Tania kehilangan kata-kata.

Tania tentu tersentak oleh sentuhan di kepalanya, bahkan masih berusaha mencerna apa yang sedang terjadi sekarang. Tapi seperti tanpa jeda, jantungnya pun kini seakan berhenti berdetak saat melihat Pak Elio tiba-tiba berlutut di depannya. Pria dengan setelan jas itu tanpa ragu berjongkok, lalu tangannya bergerak menyentuh pelan pergelangan kaki kiri Tania yang sedari tadi ia sembunyikan di balik gaun putihnya.

"B-bapak mau ngapain?" tanya Tania terbata.

Pak Elio tidak menjawab, tapi dengan gerakan yang hati-hati, ia sedikit menyingkap bagian bawah gaun panjang Tania hanya untuk melihat kondisi cederanya. Matanya menyipit, memperhatikan area mata kaki Tania yang kini sudah mulai berubah warna menjadi ungu kebiruan.

"Saya rasa ini bukan sekadar terkilir biasa, Tania," ungkap Pak Elio serius. Ia kemudian menekan sedikit bagian yang membiru itu untuk memastikan sesuatu.

"Aduh duh, sakit!" Tania memekik kecil. Rasa nyeri yang tajam membuat tubuhnya goyah. Ia hampir kehilangan keseimbangan dan terjungkal ke belakang jika saja Pak Elio tidak menarik tangan Tania dan meletakkannya di bahunya sendiri sebagai tumpuan agar gadis itu tidak jatuh.

Dalam posisi yang masih berjongkok, Pak Elio mendongak menatap Tania. "Area di mata kakimu udah mulai mengalami inflamasi. Harus segera di kompres dan diobati karena bengkaknya bisa menjalar. Saya khawatir kamu jadi enggak bisa jalan berminggu-minggu."

"Asisten kamu di mana?" tanyanya lagi Pak Elio sambil mulai berdiri.

"Masih di acara itu, Pak. Tadi ... saya bilang mau bicara secara pribadi sama Papa," jawab Tania gugup.

"Berarti tas dan barang-barangmu masih sama dia?"

Tania mengangguk pelan. Pak Elio segera mengeluarkan ponselnya, menelpon Theo agar mencari asisten Tania dan memintanya membawa barang-barang Tania ke lobi belakang.

Setelah selesai mengabari Theo, Pak Elio kembali menatap Tania. "Kita tunggu asisten kamu di bawah. Kamu masih bisa jalan enggak?"

"Bisa, Pak," jawab Tania yakin, walau sebenarnya kakinya terasa seperti ditusuk-tusuk jarum.

"Ya sudah, ayo."

Tania mulai melangkah, ia berjalan terpincang-pincang dengan posisi kaki yang tidak stabil. Pak Elio menghela napas panjang, mode dosen yang tidak sabaran kembali muncul.

"Tania, hak sepatu kamu itu terlalu tinggi. Jangan dipaksa jalan pakai itu lagi."

"Saya bisa kok, Pak," bantah Tania keras kepala.

Pak Elio berdecak. "Dengar ya Tania ... kaki kamu sekarang sudah parah karena terus berdiri selama sejam. Masa mau kamu paksa lagi turun tangga pakai *high heels*? Kalau kamu kepeleset di tangga lagi, mau ngerasain enggak bisa jalan sebulan?"

Tania terdiam sejenak, membayangkan kakinya harus di-*gips*. "Ya ... enggak mau sih, Pak."

"Ya udah, Tania ... harus dilepas sepatunya," ujar Pak Elio seperti sedang menghadapi anak kecil yang mogok makan.

"Tapi kotor, Pak ... masa saya harus nyeker sih," keluh Tania polos, matanya menatap lantai beton *rooftop* yang berdebu.

"Terus mau gimana lagi? Masa mau saya gendong?" sahut Pak Elio asal.

"Emangnya enggak boleh gitu aja ya, Pak?" tanya Tania tanpa dosa, menatap Pak Elio dengan mata bulatnya yang masih basah.

Pak Elio mematung dan napasnya tertahan di tenggorokan, menahan emosi. Mengelus puncak kepala Tania saja tadi sudah terasa seperti melanggar hukum gravitasi profesionalitasnya, apalagi harus menggendong mahasiswinya sendiri.

"Enggak boleh, Tania. Saya enggak bisa," jawab Pak Elio tegas.

"Kenapa enggak bisa, Pak?"

Pak Elio yang mulai kehilangan kata-kata akhirnya menjawab asal agar debat ini berakhir, "Kamu berat."

Tania tersentak, wajahnya langsung berubah panik. "Masa sih? Apa saya gendutan ya, Pak?"

Pak Elio tidak menjawab. Ia justru melakukan hal yang sama sekali tidak terduga. Pria itu membungkuk, melepas sepatu pantofel kulitnya, lalu membiarkan kakinya sendiri yang hanya terbalut kaus kaki putih menyentuh lantai dingin.

"Bapak ngapain lepas sepatu?" Tania melongo.

"Ya mau bagaimana lagi? Kamu enggak mau kakimu kotor, kan? Ya udah, pakai sepatu saya. Biar saya yang aja yang nyeker," ujar Pak Elio datar, seolah tindakannya itu adalah hal paling logis di dunia.

"Pak ..."

"Cepat, Tania. Pegang bahu saya, terus buka *heels* kamu."

Tania menurut dengan kikuk. Ia meraih bahu bidang Pak Elio untuk menjaga keseimbangan, melepas sepatu hak tingginya yang menyiksa, lalu memasukkan kakinya yang mungil ke dalam sepatu Pak Elio yang kebesaran.

Pemandangan itu terlihat sangat lucu; Tania seperti anak kecil yang memakai sepatu ayahnya.

Tania tak tahan untuk tidak terkekeh pelan melihat Pak Elio yang sekarang berdiri hanya dengan kaus kaki di atas beton.

"Enggak usah ketawa Tania. Enggak ada yang lucu."

"Iya, maaf. Pak," ucap Tania sambil menutup mulutnya.

"Ayo turun."

Pak Elio kemudian menyodorkan lengannya dengan gaya ogah-ogahan. "Pegang tangan saya, Tania. Saya sudah enggak bisa percaya lagi sama kamu, pasti ada aja kecerobohan yang membuat situasi makin parah."

Tania menghela napas, namun ia tidak membantah karena tahu ucapan dosennya ada benarnya. Ia melingkarkan tangannya pada lengan kokoh Pak Elio, memegangnya dengan erat sebagai tumpuan.

Lalu Pak Elio menuntunnya dengan hati-hati menuju pintu darurat. Untungnya, mereka hanya perlu menuruni beberapa anak tangga menuju lantai di bawahnya, di mana pintu darurat tersebut langsung terhubung dengan akses lift internal hotel yang lebih privat.

Saat pintu lift tertutup, memisahkan mereka dari kebisingan acara di atas, Tania mendongak pelan dan berbisik,
"Makasih ya, Pak."

Pak Elio hanya membalas dengan tatapan sekilas dan anggukan kaku.

Di balik dinding besi yang bergerak turun itu, keduanya terdiam dalam keheningan yang tak lagi terasa dingin, menyisakan sebuah pemandangan ganjil di mana Pak Elio yang rela menanggalkan alas kakinya hanya agar luka sang mahasiswi tidak semakin parah.

Follow akun author yaa luminositas05

Hello Mr. Kormad 16: Kepala yang Pening

30 komentar buat yg kepo bab selanjutnya

😺😺😺

Setelah malam yang penuh drama di *rooftop* berakhir, Tania akhirnya dilarikan ke rumah sakit oleh asistennya, Anita. Sesuai dugaan, Pak Elio tidak ikut mengantar; cukup memastikan Tania masuk ke mobil asistennya sebelum kembali ke kesibukannya, sebab batas maksimal kebaikannya memang hanya sampai di lobi hotel.

Di rumah sakit, Tania bersikeras minta dirawat inap semalam demi mendapatkan infus vitamin dan memastikan pergelangan kakinya yang bengkak dibalut perban elastis dengan sempurna, meskipun hasil ronsen menyatakan tidak ada cedera serius.

Pagi harinya, Tania diperbolehkan pulang. Mobil mewahnya berhenti tepat di depan teras rumah. Pintu mobil terbuka, dan Rony sudah berdiri di sana dengan wajah cemas yang dibuat-buat namun terlihat manis. Tanpa banyak bicara, Rony langsung membungkuk dan mengangkat tubuh Tania dengan gaya *bridal style* untuk membawanya masuk ke dalam rumah.

Anita menyusul di belakang sambil kerepotan membawa tas bermerk dan barang-barang dari rumah sakit. Saat sedang digendong melintasi ruang tamu, Tania menatap wajah Rony dengan sisa-sisa rasa tidak percaya diri dari kejadian semalam.

"Aku berat, enggak?"

Rony tertawa kecil. "Sejak kapan sih kamu berat, Sayang? Kamu itu ringan banget, kayak kapas."

Tania merengut, pikirannya melayang pada ucapan ketus Pak Elio di *rooftop*. "Tapi kemarin ada yang bilang kalau aku itu berat banget. Apa berat badanku memang naik ya akhir-akhir ini?"

Rony akhirnya sampai di kamar dan menidurkan Tania di atas kasur empuknya dengan posisi setengah duduk, lalu menyandarkan punggung gadis itu pada tumpukan bantal. Rony mengelus pipi Tania dengan lembut sambil tersenyum menenangkan.

"Kamu jangan dengerin omongan *haters* kamu, Tania. Mereka itu cuma orang-orang kurang kerjaan yang iri sama kamu," ujar Rony meyakinkan. "Siapa pun yang bilang kamu berat pasti matanya itu udah rabun atau memang cuma mau bikin kamu kesal aja. Bagi aku, kamu itu sempurnaaa banget."

Tania terdiam, mencoba memaksakan senyum untuk membalas pujian Rony. Namun, di sudut hatinya, ada rasa ganjil yang mengusik; pujian Rony terdengar sangat manis dan biasa ia dengar, tapi entah kenapa, kritikan kasar bin kaku dari Pak Elio justru terasa jauh lebih jujur dan membekas di kepalanya.

Anita melangkah masuk ke dalam kamar yang luas itu, lalu meletakkan ponsel Tania di atas nakas. "Ini HP-nya, Mbak. Aku di bawah ya, nanti panggil aja kalau perlu apa-apa."

Tania segera meraih ponselnya. Ada sebuah harapan konyol yang terbersit saat ia menatap layar kunci yang masih hitam. Ia berharap ada satu pesan masuk, entah sekadar menanyakan kabar atau memastikan ia sudah sampai rumah sakit semalam, dari orang yang paling tidak mungkin melakukannya: Pak Elio. Namun, setelah mengecek notifikasi, layar itu bersih dari nama si dosen kaku.

Bodoh banget sih, Tania. Emangnya lo itu siapanya dia? batinnya mengejek diri sendiri.

Rony kemudian duduk di tepi ranjang, tangannya terulur mengelus rambut Tania dengan ekspresi prihatin. "Tadi Anita cerita, Papa kamu bawa selingkuhannya ke acara kemarin ya?"

Tania menghela napas panjang, kepalanya menyandar lesu. "Iya, makanya aku jadi enggak *mood*, enggak fokus, sampai keseleo begini deh."

"Aku tahu kamu pasti kesal banget, tapi Tania ... marah-marah begitu enggak akan mengubah apa-apa. Papa kamu enggak akan berubah," ujar Rony dengan nada yang mendadak serius. "Apalagi Dinda bilang sebenarnya kamu mau minta bantuan Papa kamu buat negur Pak Elio itu, kan? Jadi, saranku kamu jangan berantem dulu sama Papa kamu. Kalau begini, kamu jadi enggak bisa minta tolong Papamu buat menghubungi pihak Rektor."

Tania memutar bola matanya, rasa muak kembali muncul. "Ya udah, enggak masalah. Aku enggak jadi minta bantuan, malas ngobrol sama dia. Lagian, kemungkinan aku bakal pindah pembimbing secepatnya karena udah ngomong kasar ke Pak Elio. Dia marah sama aku, jadi dia pasti enggak mau bimbing aku lagi."

Rony mengangguk pelan, tampak sedikit lega. "Kalau gitu, bagus dong. Lebih baik ganti dosen daripada dipersulit terus."

Tania terdiam sejenak, baru menyadari sesuatu yang janggal dari ucapan pacarnya. Ia menyipitkan mata menatap Rony. "Tapi ... Dinda kok udah cerita saja ya ke kamu tentang masalah ini? Padahal aku aja belum serius mikirnya buat ngadu sama Papaku."

"Dia cerita kemarin pas kita lagi di sekre KMH. Biasalah, dia khawatir sama kamu."

Rony mengecek arloji di pergelangan tangannya. "Sayang, bentar lagi aku ada kelas."

"Sampai jam berapa kuliahnya? Banyak ya hari ini?" tanya Tania sambil mencoba memperbaiki posisi duduknya.

"Ya mau gimana lagi, beginilah nasib ambil 24 SKS satu semester. Jadwalnya penuh kayak maba," keluh Rony dengan nada lesuh.

Tania mengulurkan tangannya, menyentuh lengan Rony dengan lembut. "Kamu sabar ya. Mau gimana lagi, biar semester depan kamu bisa penjurusan."

Rony tersenyum kecil. "Iya, kamu tenang aja. Asal kamu enggak malu aja nanti, siapa tahu semester depan kamu udah S.H., akunya baru pilih jurusan."

"Ngapain malu? Yang penting kan pasti lulus juga."

"Pasti lulus dan sukses jugalah. Calon dewan ini," balas Rony dengan nada percaya diri yang membuat Tania tertawa kecil.

Rony mengusap kepala Tania lembut. "Kamu cepat sembuh ya. Jangan sakit kayak begini, aku khawatir."

Tania mengangguk patuh. "Iyaaa."

Rony kemudian mendekat, wajahnya perlahan maju dan tanpa aba-aba, ia mencium bibir Tania. Awalnya hanya kecupan lama yang hangat, namun tangan Rony mulai bergerak menangkup pipi Tania, mencoba memperdalam ciuman itu dengan desakan yang lebih menuntut.

Tapi, Tania merasa ada sesuatu yang aneh, ia bingung sendiri, dan sedikit tidak nyaman. Ia segera menarik wajahnya mundur lalu mendorong pelan dada Rony.

Rony sedikit tersentak, tatapannya menunjukkan kekecewaan yang kentara.

"Kenapa?" tanya Rony bingung. *"If you don't want to have sex, okay, I understand.* Tapi, kenapa kamu jadi enggak mau aku cium lagi?"

Tania mencoba mengatur napasnya yang sedikit bingung. "Kamu ... kamu kan mau kuliah, nanti terlambat gimana?"

"Masih ada waktu lima menit lagi, Sayang ...," bisik Rony sambil berniat maju lagi, mencoba meraih pinggang Tania.

"Jangan dulu deh, aku lagi capek banget. Benar-benar enggak *mood*," tolak Tania halus namun tegas.

Rony akhirnya menghela napas panjang, terlihat jengkel namun tidak bisa memaksa. Ia berdiri dari tepi ranjang dan merapikan bajunya yang sedikit berantakan. "Ya udah, aku berangkat ya."

Ia memberikan kecupan singkat yang terasa formal di puncak kepala Tania.

"Hati-hati ya," ucap Tania.

Rony hanya mengangguk tanpa menoleh lagi dan langsung berjalan keluar kamar. Begitu pintu tertutup, Tania mengembuskan napas lega yang tidak ia mengerti alasannya. Ia menyentuh bibirnya sendiri, merasakan ada sesuatu yang hilang. Ia bingung dengan dirinya sendiri.

Pikirannya justru kembali melayang pada dinginnya lantai *rooftop* dan sepatu besar milik seorang dosen yang sama sekali bukan tipenya. Tania mendengus jengkel, memukul bantal di sampingnya dengan gemas. Kenapa jadi dia yang kepikiran secara berlebihan begini? Padahal Pak Elio sendiri pasti sedang sibuk dengan jurnal-jurnal membosankannya dan sama sekali tidak memikirkan dirinya.

Emang siapa Pak Elio it-

"Pak Elio?" bisiknya tak percaya.

Pikiran kacau itu mendadak hilang. Handphone yang terletak di samping pahanya berbunyi hebat, memecah keheningan kamar. Tania sampai refleks menutup mulutnya dengan tangan saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Jantungnya mendadak berpacu dua kali lebih cepat.

Tania langsung memeluk bantalnya erat-erat, menenggelamkan wajahnya yang memerah karena kesenangan yang tak terbendung.

"Pak Elio beneran nelpon?!" pekiknya.

Ia segera berdehem, merapikan rambut dan memasang nada suara paling lemas, paling sayu, dan paling butuh perhatian yang bisa ia buat. Ia ingin Pak Elio tahu kalau dia benar-benar sedang menderita.
Dengan gerakan anggun yang dibuat-buat, ia mengusap ikon hijau di layar.

"Halo, Pak ...," ucapnya dengan nada mendayu.

"Halo Kak Tania! Ini Sinta."

Bahu Tania mendadak merosot lesu. Ekspresi wajahnya jatuh sejatuh-jatuhnya, berganti dengan kekecewaan yang telak. Namun, ia menarik napas panjang dan berusaha tetap menjaga nada bicaranya agar terdengar ramah.

"Oh ... halo Sinta," jawab Tania, berusaha menyembunyikan nada kecewa di suaranya. "Kirain tadi Pak Elio yang nelpon. Kenapa kamu pakai HP Pak Elio lagi, Sinta?"

"Om El lagi mandi, Kak, jadi diam-diam aku pakai HP-nya sebentar hahaha," suara ceria Sinta terdengar renyah, kontras dengan suasana hati Tania yang baru saja terjun bebas. "Sebenarnya aku belum minta nomor WA Kakak dari Om El. Kan aku harus minta persetujuan dari Kakak dulu. Boleh enggak aku minta nomor WA Kakak kalau Om El udah selesai mandi nanti?"

Tania sedikit melunak, rasa gemas pada bocah itu mengalahkan rasa kesalnya. "Boleh dong, Sinta. Boleh banget."

"Sebenarnya aku mau ketemu Kakak lagi supaya bisa belajar *makeup*. Tapi kata Om El, kaki Kakak lagi sakit ya?"

Tania tertegun sejenak. Jadi, Pak Elio menceritakan soal kakinya pada Sinta?

"Sedikitt, bentar lagi sembuh kok. Kalau udah sembuh, kita ketemu lagi ya. Asal ... Pak Elio izinin kamu."

"Sip! Nanti aku hubungi Kakak lagi ya kalau agendanya udah di-ACC sama Om El," jawab Sinta penuh semangat.

Tania hanya bisa menggelengkan kepala pelan. Bahkan untuk urusan keponakannya sendiri pun, sistemnya harus pakai "ACC". Benar-benar dosen *killer* sampai ke tulang sumsum.

"Iya, Kakak tunggu," jawab Tania pasrah.

"Ya uudah, semoga cepat sembuh ya, Kak Tania!"

"Amin," balas Tania singkat sebelum sambungan itu terputus.

Tania melempar ponselnya asal lalu membenamkan wajahnya ke bantal. Tidak mungkin pria sekeras batu seperti Pak Elio akan meluangkan waktu sedetik pun hanya untuk sekadar menanyakan kabarnya. *Bego banget lo, Tania*, maki dirinya sendiri dalam hati. Rasa kecewa itu bercampur dengan sisa-sisa rasa sakit di kakinya, membuatnya merasa sangat lelah.

Ia memejamkan mata, berniat untuk tidur saja dan melupakan semua kejadian memalukan sejak semalam. Namun, baru saja kesadarannya hampir tenggelam dalam mimpi, ponselnya kembali berbunyi.

"Apalagi sih?!" gerutunya dengan mata terpejam. Dengan gerakan malas dan penuh kejengkelan, ia meraba-raba kasur, menyambar ponsel itu, dan langsung menekan tombol terima tanpa repot-repot melihat siapa yang memanggil.

"Halo?!" jawabnya dengan nada ketus, tak berusaha menyembunyikan rasa terganggunya.

"Halo, Tania."

Suara berat, bariton yang rendah, dan penuh otoritas itu bergema di telinganya. Tania tersentak hebat seolah baru saja tersengat listrik. Ia langsung terduduk tegak di atas kasur, matanya membelalak tak percaya. Ia mengenali suara itu lebih dari siapa pun-suara yang biasanya ia dengar di ruang bimbingan atau saat ia sedang ditegur karena revisi.

"Ha ... lo, Pak?" suaranya hampir hilang, jantungnya tiba-tiba berdebar liar, jauh lebih kencang daripada saat ia berbicara dengan Sinta tadi.

"Saya barusan cek WA. Sinta telepon kamu tanpa izin saya tadi, ya?" suara Pak Elio terdengar datar, namun ada nada tegas yang tidak bisa disembunyikan.

Tania berdecak dalam hati. *Kalau cuma mau bilang itu, kenapa harus telepon balik sih?* batinnya kesal. Tapi, meski hatinya dongkol, suaranya tetap ia buat senormal mungkin. "Iya, Pak. Dia mau minta nomor WA saya."

"Pasti dia nagih janji kamu yang kemarin, kan?" tebak Pak Elio langsung pada sasaran.

Tania menarik napas panjang, lalu mulai mengoceh dengan nada yang sedikit disahajakan. "Iya, tapi saya bilang mesti izin dulu dari Bapak. Kalau Bapak enggak kasih, ya udah, enggak jadi. Kan Bapak sendiri yang enggak bolehin kemarin? Ya saya mana mungkin maksa. Yang ada nanti Bapak malah tuduh saya memanfaatkan kepolosan Sinta untuk kepentingan skripsi saya. Padahal saya, kan, sebentar lagi udah enggak jadi mahasiswa bimbingan Bapak lagi ..."

"Saya baru tanya satu kalimat, tapi kamu jawabnya panjang kali lebar," sindirnya.

Tania terdiam, mendadak merasa seperti sedang disidang di depan kelas. "Ya ... kan saya cuma menjelaskan, Pak."

"Sebenarnya, saya mau bilang kalau saya enggak akan melarang rencana kalian berdua, Tania. Toh kamu sendiri yang udah janji ke Sinta," kata Pak Elio di seberang telepon.

Tania mencebikkan bibir, rasa sebal menjalar di dadanya. "Iya, memang saya sendiri yang udah janji. Dan saya tahu bapak sekarang kasih izin, karena saya bukan mahasiswi bimbingan Bapak lagi, kan? Jadi udah enggak perlu ada kecurigaan lagi kalau saya mendekati Sinta demi tanda tangan Bapak."

Keheningan melanda sesaat. Tania bisa membayangkan wajah Pak Elio yang kini pasti sedang mengerutkan kening dengan tatapan tajamnya yang khas.

"Kapan saya bilang begitu, Tania?" tanya Pak Elio pelan namun terdengar sangat dalam.

"Bapak selalu curiga sama saya, setiap saat."

"Bukan itu," potong Pak Elio cepat. "Maksud saya ... kapan saya bilang kamu bukan lagi mahasiswa bimbingan saya? Memangnya saya sudah beritahu keputusannya?"

Tania terdiam membeku, bibirnya kelu. Rasanya ia ingin menghilang dari muka bumi saat itu juga. Ucapan Pak Elio barusan benar-benar seperti siraman air es yang membekukan seluruh argumennya.

"Belum sih, tapi saya pikir keputusannya pasti begitu," gumam Tania, suaranya mengecil. "Apalagi saya sebenarnya-karena Bapak lihat semuanya kemarin-saya malu ketemu sama Bapak. Karena saya-"

Tania menghentikan kalimatnya. Lidahnya mendadak kelu dan otaknya mampet. Ia yang biasanya lancar bicara di depan kamera atau saat diwawancara media, kini mendadak gagap, dan bahasanya berantakan.

"Kenapa malu?" Suara Pak Elio terdengar datar, tanpa beban sedikit pun. "Saya sudah biasa lihat kamu malu-maluin."

Tania memejamkan mata rapat-rapat, tangannya meremas bantal dengan sangat kencang. Rasanya ia ingin menjerit sekeras-kerasnya di depan wajah pria itu! Alih-alih mendapatkan kalimat penenang atau simpati karena kondisinya yang hancur semalam, ia justru mendapatkan validasi paling menyebalkan bahwa dirinya memang memalukan.

"Tania," panggil Pak Elio lagi saat suasana mendadak hening.

"Iya, Pak?" sahut Tania, mencoba meredam gejolak kesalnya akibat sindiran 'malu-maluin' tadi.

"Keputusan saya bukan seperti yang kamu pikirkan. Saya kasih kamu kesempatan untuk tetap menjadi mahasiswa bimbingan saya. Tapi, jangan cari masalah kembali. Karena sudah tidak ada lagi dispensasi untuk kamu," tegasnya dengan nada yang tak terbantahkan.

Mata Tania membelalak, rasa kantuknya menguap seketika. "Bapak serius?"

"Iya."

"Makasih banyak ya, Pak! Saya pasti akan berusaha semaksimal mungkin dan memperbaiki kembali sikap saya," jawab Tania dengan nada yang tak bisa menyembunyikan rasa leganya. Harapan yang tadinya pupus kini menyala kembali.

"Iya."

Suasana kembali senyap selama beberapa detik. Tania mengira pembicaraan akan berakhir di sana, namun suara berat di seberang sana kembali terdengar.

"Tania ..."

Tania menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. *Tolonglah*, kenapa pria itu harus menjeda seperti ini? Cara Pak Elio memanggil namanya dengan intonasi rendah dan tenang itu entah kenapa terasa begitu candu, membuat jantung Tania kembali berulah. Ia merasa nagih mendengar namanya disebut oleh pria kaku itu.

"Iya, Pak? Kenapa?" tanya Tania hati-hati, berusaha menahan debaran dadanya.

"Kaki kamu gimana? Apa kata dokternya?"

Tania tertegun. Meskipun pertanyaannya terdengar seperti pertanyaan medis formal, fakta bahwa Pak Elio akhirnya menanyakan kondisi fisiknya secara langsung-tanpa alasan Sinta atau skripsi-membuat dinding pertahanan Tania runtuh sedikit.

"E-enggak ada yang retak kok, Pak. Cuma cedera ligamen ringan sama bengkak aja. Kata dokter harus dikompres rutin dan dibalut perban biar stabil," jawab Tania pelan, mendadak berubah menjadi gadis penurut.

"Oh, bagus kalau begitu," jawabnya singkat, kembali ke nada datarnya yang semula seolah rasa cemas yang tersirat tadi hanyalah ilusi pendengaran Tania saja.

Tania mengangguk pelan meski Elio tak bisa melihatnya. "Iya, Pak."

"Saya tutup teleponnya," kata Pak Elio final.

Klik.

Sambungan terputus begitu saja.
Tania merebahkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar dengan senyum yang perlahan mengembang. Meskipun Pak Elio menutup pembicaraan sesingkat itu, fakta bahwa sang dosen menghubunginya secara pribadi-dan memastikan kondisinya baik-baik saja-sudah lebih dari cukup untuk membuat malam Tania yang berantakan menjadi sedikit lebih manis.

"Dasar kulkas," gumam Tania pelan sambil memeluk gulingnya erat. "Tapi ... kulkas sedingin apapun tetap ada lampu penghangat di dalamnya."

Sore itu, suasana lobi hotel milik Pak Hendrawan terasa jauh lebih tenang dibandingkan kemeriahan semalam. Pak Elio melangkah masuk dengan

setelan *smart casual* yang rapi, membawa tas kerja berisi berkas-berkas penting. Di sampingnya, Theo berjalan cepat sambil sesekali mengecek tablet di tangannya.

"Rapatnya di lantai berapa, Mas?" tanya Pak Elio.

"Tadi sih dikabarin di lantai tujuh, El. Tim mereka sudah nunggu di sana. Syukur ya ... El mereka suka sama *artisan tea* kita di acara tadi malam," lapor Theo dengan nada antusias.

Pak Elio hanya mengangguk singkat, pikirannya terfokus pada poin-poin kontrak yang harus ia pastikan aman. "Saya akan usahakan mereka setuju dengan klausul distribusi bahan bakunya ya, Mas. Sebenarnya saya enggak mau kualitas teh kita jadi turun kalau ada permintaan untuk motong biaya logistik."

Mereka terus berjalan menuju deretan lift yang berada di dekat area resepsionis. Namun, langkah Pak Elio mendadak melambat saat matanya yang tajam menangkap siluet seseorang di depan meja *check-in*.

Seorang pria mengenakan jaket bomber bermerek sedang berdiri membelakangi mereka. Pak Elio tidak pernah bicara secara pribadi dengan pria itu, namun ia tidak mungkin salah lihat. Itu Rony, pacar Tania yang beberapa kali dipamerkan di media sosial dan sempat ia lihat sekilas di kampus.

Awalnya Pak Elio mencoba berpikir positif, mencoba menampik pikiran negatif yang melintas. Namun, kenyataan di depan matanya berkata lain. Rony justru merangkul posesif pinggang seorang perempuan yang berdiri di sampingnya. Perempuan itu mengenakan gaun mini yang sangat mencolok, dan mereka terlihat sedang tertawa intim sambil menunggu kunci kamar diserahkan oleh staf resepsionis.

"El? Kenapa berhenti?" tanya Theo bingung, ikut menghentikan langkahnya.

Pak Elio tidak langsung menjawab. Ia memperhatikan bagaimana Rony sempat mencium pelipis perempuan itu-sebuah gestur yang jelas bukan

sekadar hubungan pertemanan. Dada Elio bergemuruh oleh rasa muak yang dingin.

"Enggak apa-apa, Mas. Ayo," sahut Pak Elio pendek.

Pak Elio menghela napas panjang saat pintu lift tertutup, menyembunyikan pemandangan menjijikkan itu. Pak Elio merutuki nasibnya sendiri; kenapa dia harus tahu semua hal tentang Tania yang seharusnya tidak ingin dia ketahui sama sekali? Itu bukan urusannya, tapi ia tak habis pikir dengan Rony. Kenapa pria itu begitu berani-atau mungkin begitu bodoh-melakukan ini di hotel milik keluarga Tania sendiri?

Masalah ini benar-benar bukan urusannya, tapi kepala Pak Elio terasa pening.

Mungkin karena Rony tahu Tania sedang sakit dan tidak berdaya di rumah, pria itu merasa bisa bertindak sesukanya. Pak Elio memijat pelipisnya yang mendadak berdenyut. Jika Tania tahu, dunianya pasti makin hancur. Bukan cuma ayahnya saja yang berkhianat, tapi pacar yang ia banggakan pun melakukan hal yang sama.

____
Follow dulu author yg manis iniluminositas05

Hello Mr. Komrad 17 : Debat dan Salah Paham

Untuk yg minta double update aku kasih, sedikit aja yaa, bonus nih.

Warning ada pelajaran hukum yg sedikit aja bikin mumett

😺😺😺

Beberapa hari kemudian, setelah bengkak di kakinya mengempis dan Tania sudah bisa berjalan tanpa terlalu banyak meringis, bimbingan yang tertunda itu akhirnya terlaksana.

Kini, mereka sedang duduk berhadapan di ruang koordinator Fakultas Hukum yang tenang milik dosennya itu. Pak Elio menyesap kopinya sesekali, matanya fokus menatap layar laptop yang menampilkan draft bab satu Tania, sementara Tania duduk dengan punggung tegak, menanti "vonis" dari dosennya itu.

"Latar belakang ini coba untuk bagian kronologi masalahnya kamu ringkas sedikit lagi, Tania," ucap Pak Elio datar tanpa mengalihkan pandangan. "Saya mau latar belakang kamu itu tujuh halaman aja."

Tania mengerutkan kening, menatap layar laptopnya sendiri dengan bingung. "Tapi agak sulit, Pak. Karena ada tiga putusan pengantar yang konsisten dan putusan nomor 90 ini yang bermasalah. Jadi kadang saya bingung gimana *delivery*-nya supaya alurnya tetap nyambung kalau diringkas."

Pak Elio menurunkan cangkir kopinya, lalu menatap Tania dengan tatapan intens yang membuat gadis itu salah tingkah.
"Bisa, asal kamu jangan terlalu kaku. Elaborasi dengan gaya kamu sendiri," sahut Pak Elio tenang. "Lagipula tiga putusan sebelumnya itu enggak perlu terlalu detail tentang siapa para pihak pemohonnya. Kamu ceritakan di bab pembahasan saja nantinya. Fokus ke inti masalahnya di sini."

Tania mengangguk-angguk kecil.

"Satu lagi," tambah Pak Elio. "Kamu pelajari juga ya cara membuat kutipan yang berasal dari putusan karena kedepannya kamu akan ambil banyak sumber dari sana. Kalau enggak salah ada istilah *vide* ... sekian. Nanti kamu cari yang pastinya di internet. Saya enggak mau ada kesalahan format di draf berikutnya."

"Baik, Pak."

Pak Elio kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi, mengangkat tangannya ke atas meja, dan menatap Tania dengan intensitas yang sangat formal-tipikal dosen yang tidak bisa diajak bercanda saat sedang diskusi.

"Kamu tahu enggak kenapa saya berulang-ulang suruh kamu revisi?" tanya Pak Elio.

Tania menjawab pelan, "Karena tulisan saya masih kacau?"

"Ya, itu memang salah satunya. Tapi alasan lain yang lebih penting, saya mau kamu benar-benar mendalami skripsi kamu ini," sahut Pak Elio.

"Kamu tahu, putusan tentang syarat minimal capres dan cawapres ini sejujurnya salah satu putusan yang menunjukkan kemunduran Mahkamah Konstitusi sebagai *the guardian of Constitution.* Jadi-"

Pak Elio menghentikan kalimatnya saat menyadari pandangan mata Tania mulai melayang tidak fokus, melirik ke bawah dan ke arah kiri.

"Tania, fokus. Lihat mata saya. Ini penting. Kamu ... udah rekam suara saya, kan?"

"Iya Pak, udah," jawab Tania cepat, seketika duduk tegak mencoba menatap mata Pak Elio walaupun rasanya sulit.

"Sebenarnya saya mengharapkan kamu bisa cerewet setiap kali bahas penelitian kamu ini. Kalau bisa debat saya kalau kamu enggak setuju sama masukan saya. Makanya saya bilang, cintai skripsi kamu supaya kamu enggak akan pernah bosan setiap menelusuri referensinya."

Pak Elio menjeda sejenak, menatap Tania lurus-lurus. "Sebenarnya kamu sadar enggak sih judul kamu ini berat?"

"Sadar, Pak. Berat banget. Kan udah hampir tiga bulan belum Bapak ACC juga," gerutu Tania.

Pak Elio berdecak sinis. "Gimana mau di-ACC kalau tangki pengetahuan di otak kamu itu kosong? Isinya cuma konten."

Tania merengut, bibirnya mengerucut kecil. "Iya Pak, maaf."

"Saya enggak ngerti kenapa kamu kayaknya gelisah dan enggak *enjoy* mengerjakan ini semua, padahal saya sangat suka dengan masalah skripsi kamu ini," lanjut Pak Elio, suaranya sedikit melunak namun tetap berwibawa. "Tania, kalau dipikirkan secara hati nurani dan etika, sebenarnya enggak etis mengeluarkan putusan di rentang waktu yang berdekatan dengan pemilu, terutama jika putusan itu justru bersinggungan dengan masalah pemilu itu sendiri. Alangkah lebih bijak, kalau pun putusan itu keluar, sebaiknya diberlakukan secara sah untuk pemilu selanjutnya agar tidak ada kecenderungan *conflict of interest*."

Pak Elio mencondongkan tubuhnya, menatap Tania seolah sedang memberikan rahasia besar. "Tapi sebenarnya hukum itu tidak pernah salah. *The law is just a tool.* Seperti kata Karl Marx, hukum seringkali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. *Power tends to protect itself,* dan kamu harus jeli melihat itu di dalam skripsimu."

"Makanya, kalau akhirnya nanti kamu bisa seminar, kamu harus punya pegangan dan argumentasi yang kuat. Putusan nomor 90 ini punya banyak masalah, jujur saja saya bisa dapat sepuluh judul hanya dari satu putusan itu," lanjut Pak Elio, suaranya mengalun rendah namun tajam.

"Kamu harus tegas di depan penguji tentang arah penelitian ini. Fokus pada proses beracara Mahkamah Konstitusi dalam memutus permohonan ini. Apa saja perubahan pandangan hakim yang justru mencederai pandangan mereka sendiri di putusan sebelumnya? Padahal secara substansi, permohonannya sama. Belum lagi soal penambahan norma baru. Kamu harus mengerti makna Kebijakan Hukum Terbuka/*open legal policy* secara rinci supaya kamu tahu batasan MK dalam menambah norma. Kan putusan MK itu pada hakikatnya hanya menyatakan konstitusional atau inkonstitusional. Cuma pada akhirnya ada kondisi tertentu yang menyebabkan perubahan putusan konstitusional sebagian bahkan sampai ikut menambah norma. Menambah norma ini kan sebenarnya kewenangan fungsi legislatif bukan yudikatif."

Pak Elio mengetukkan jemarinya di atas meja. "Sejatinya, *it's fair* kalau hakim ingin mengubah pandangannya, tapi tidak pernah ada yang berubah secepat itu tanpa situasi mendesak yang menyebabkan perubahan tafsiran. Kalau saja perubahan pandangan itu terjadi misalnya karena negara kita benar-benar kacau, ya sah-sah saja harus ada perubahan. Itulah kenapa saya curiga ada kecenderungan *abusive judicial review* di sini. Pengujian undang-undang yang seharusnya menjadi jalan untuk menjaga hak konstitusional masyarakat, justru menjadi alat yang digunakan para penguasa."

Pak Elio menyadari mimik Tania yang tampak mulai kewalahan menangkap materi ini. "Tania, kamu harus buktikan semua kesalahan itu berdasarkan perspektif hukum. Karena yang kita bicarakan sekarang masih hipotesa sementara kalau belum diselesaikan sampai tuntas berdasarkan teori dan

konsep yang ada. Bayangkan kamu sedang menyusun *puzzle*. Kamu harus tentukan kepingan berikutnya supaya tidak terjebak isu politik yang enggak berdasar, hasil penelitian kamu ini harus menunjukkan bahwa secara hukum proses ini salah. Apalagi saya baca kemarin komposisi hakimnya dalam memutus agak rancu. Ada dilema besar sepertinya di antara para hakim; tiga hakim setuju, dua lainnya setuju tapi alasannya berbeda, dan empat sisanya *dissenting opinion*."

"Kamu tahu kan *dissenting opinion* itu apa?" tanya Pak Elio tiba-tiba mengetes.

"Tahu, Pak. Itu hakim yang menolak permohonan," jawab Tania cepat.

"Kalau setuju tapi alasannya beda?"

Tania berpikir keras sejenak. "Ehm ... *concurring opinion*," jawabnya agak ragu namun benar.

Pak Elio menghela napas pendek. "Syukurlah kamu ternyata enggak sebodoh itu."

Tania bersungut-sungut, keberaniannya muncul tipis-tipis. "Bisa enggak sih Bapak jangan pakai kata 'bodoh' terus? Saya tersinggung nih, Pak. Apa enggak kata lain apa?"

Pak Elio menjawab tanpa jeda, "Syukurlah otak kamu masih berfungsi."

Tania benar-benar ingin meremas tumpukan kertas di meja Pak Elio. Mulut pria ini benar-benar minta dijahit!

"Saya sudah jelaskan sepanjang itu, kamu sebenarnya ngerti-kan, Tania?" tanya Pak Elio memastikan.

"Saya ngerti ... sedikit," jawab Tania jujur.

"Sekarang ngerti, tapi sampai rumah lupa semuanya," sindir Pak Elio, seolah bisa membaca kebiasaan Tania.

Tania mengangkat ponselnya yang masih merekam menjadi senjata. "Kalau saya lupa ... kan tinggal putar ulang rekaman suara Bapak."

Pak Elio terdiam sejenak, lalu sudut bibirnya terangkat tipis-nyaris tak terlihat. "*Good*. Putar dan ulang suara saya berkali-kali, Tania. Kalau bisa sampai kamu tidur hanya suara saya yang kamu pikirkan."

Tania tertegun. Kalimat itu terdengar seperti perintah akademik, tapi di otaknya, entah kenapa maknanya berubah menjadi ... ambigu. Kepalanya rasanya mau pecah. Semua ini terlalu abstrak, terlalu berat, dan suara Pak Elio yang terus terngiang-ngiang itu benar-benar mengganggu kewarasannya.

Tania akhirnya menyusun barang-barang dan laptopnya ke dalam tas. Namun, tepat saat ia akan bangkit untuk berpamitan, suara berat Pak Elio kembali menginterupsi gerakannya.

"Tania, sebenarnya saya mau tanya sesuatu."

"Bapak mau tanya apa?" Tania bingung biasanya Pak Elio langsung tanya apapun sesukanya tanpa izin. Rasanya aneh kalau Pak Elio bertanya pakai kata pengantar dulu.

"Kamu sekarang punya pacar?"

Tania tertegun, tangannya menggantung di ritsleting tas. Ia menatap Pak Elio dengan kening berkerut, bingung kemana arah pertanyaan ini melaju.

"Punya, Pak. Memangnya kenapa ya?"

"Kamu enggak punya rencana putus?"

Tania nyaris tersedak ludahnya sendiri. Ia menatap dosen di depannya itu dengan ekspresi tak percaya. Tania benar-benar bingung, kenapa tiba-tiba pembicaraan akademis yang berat ini berbelok tajam ke arah personal?

"Maksud Bapak apa kok nanya rencana saya putus?"

Pak Elio tetap dengan ekspresi datarnya, seolah pertanyaan barusan seumum menanyakan referensi buku. "Ya, saya rasa skripsi kamu ini berat. Ada yang bilang saat seseorang sedang fokus mengerjakan skripsi, dia harus memilih untuk kehilangan satu hal, yaitu pacar. Karena sebenarnya salah satu faktor penghambat skripsi adalah masalah percintaan."

Tania mendengus, makin tak paham dengan logika pria di depannya. "Bagi saya itu enggak benar, Pak. Saya enggak suka memilih kalau saya bisa dapat dua-duanya."

"Kalau mau dua-duanya, *at least* cari laki-laki yang setara dengan kamu, atau kalau bisa di atas kamu. Yang lebih bertanggung jawab," sahut Pak Elio cepat. Ia menatap Tania dalam, menahan rahasia besar yang tercekat di tenggorokannya. "Saya yakin masih ada laki-laki seperti itu di luar sana. Bisa aja pacar kamu sekarang enggak setara. Coba kamu analisa karakter pacar kamu dulu. Jangan menjalin hubungan dengan seseorang yang justru menimbulkan kerugian."

Tania merasa kepalanya makin pening. "Bapak buat saya bingung. Asal Bapak tau, pacar saya yang sekarang itu setara sama saya. Orangnya bertanggung jawab, enggak temperamental, pendengar yang baik, gaul, enggak kaku ... dan saya yakin dia orang yang tepat saat ini, terutama dalam masa krusial ngerjain skripsi ini. Bapak kenapa jadi bahas masalah pribadi saya? Bukannya Bapak paling malas berhubungan dengan mahasiswa di luar konteks akademis?"

Pak Elio mengalihkan pandangan sejenak, tampak agak jengah karena argumennya dibalikkan. "Saya cuma kasih nasihat sebagai pembimbing kamu, Tania. Supaya kamu enggak salah langkah aja. Kan saya bilang, itu demi menjaga stabilitas kamu dalam pengerjaan skripsi."

Tania berdiri, menyampirkan tasnya dengan sisa-sisa kejengkelan yang memuncak. "Pacar saya enggak pernah mengganggu stabilitas saya, Pak. Justru Bapak yang paling sering mengganggu stabilitas mental saya!"

Pak Elio sampai ternganga, matanya membelalak tak percaya mendengar keberanian mahasiswinya itu. "Apa kamu bilang?"

Tania menelan ludah susah payah. Keberaniannya yang sempat meledak tadi mendadak menciut begitu melihat perubahan ekspresi Pak Elio yang menahan emosi.

"Saya ... saya sebenarnya udah benar-benar berusaha untuk enggak buat masalah sama Bapak, tapi Bapak kenapa memancing saya buat bikin kesalahan terus sih?" tanya Tania dengan nada setengah takut dan setengah kesal.

Pak Elio berdecak, ia menyandarkan tubuhnya ke kursi sambil melipat tangan di dada. "Giliran masalah kecil seperti ini kamu paling jago debat saya. Tadi saya ngomong panjang lebar tentang skripsi, kamu cuma bisa bilang iya," sindirnya tajam.

"Bedalah, Pak. Skripsi tadi saya masih sedikit mengerti! Kalau yang sekarang, saya sangat mengerti Bapak cuma mau buat saya kelihatan banyak masalah aja," balas Tania membela diri.

Pak Elio menggelengkan kepalanya pelan. Ia merasa lelah sendiri mencoba memberi peringatan kepada gadis yang menurutnya terlalu buta oleh cinta ini.

"Terserah ya Tania, kamu mau berpikir seperti apa. *Go ahead*," ucap Pak Elio dengan nada yang mendadak dingin dan kembali formal. Ia membuka kembali laptopnya seolah Tania sudah tidak ada di sana. "Kamu bisa keluar sekarang sama pacarmu yang paling segalanya itu. Saya mau bimbing mahasiswa yang lain."

Tania mendengus pelan, merasa baru saja diusir secara halus. "Iya, ini juga saya mau pergi. Permisi, Pak!"

Tania melangkah keluar dengan perasaan yang luar biasa kesal. Di satu sisi, ia merasa Pak Elio terlalu ikut campur, tapi di sisi lain, kalimat *"Jangan sampai berhubungan itu justru menimbulkan kerugian"* terus terngiang di kepalanya seperti kaset rusak. Kenapa Pak Elio selalu membuat Tania bingung?

Sabar yaa besok lebih *sweet*, kan Bahasa cinta mereka itu berantem, kangen, kepikiran, berantem lagii

Follow dulu akun author kece luminositas05

Next??

Hello Mr. Komrad 18: Insting yang Benar

4500 kata kalo gk tembus 30 komentar aku rehat update dulu besok yaaa

😹😹😹

Sore itu, pusat perbelanjaan dipadati pengunjung. Tania berjalan beriringan dengan Sinta yang masih mengenakan seragam SMA, wajahnya terlihat sedikit lelah namun matanya berbinar antusias.

Tania sendiri sengaja memakai masker putih dan topi hitam yang ditarik rendah; ia tidak ingin ada pengikut sosial medianya mengenali dirinya.

Tania melirik jam di pergelangan tangannya. "Kamu beneran pulang dari tempat les langsung ke sini? Padet juga jadwal kamu ya."

Sinta mengangguk sambil meniti anak tangga eskalator. "Iya, Kak. Maaf ya jadinya agak telatt. Senin sampai Jumat itu ada jadwal les buat persiapan masuk PTN. Terus Sabtunya ada les piano, sebenarnya cuma hari Minggu aku baru bisa bernapas sedikit."

Tania mengerutkan kening. "Piano? Kamu suka main piano?"

"Suka banget dong! Sebenarnya aku ketularan dari Om El sih," jawab Sinta santai.

Langkah Tania hampir saja tersandung di ujung eskalator. Ia menoleh cepat ke arah Sinta, matanya membelalak di balik masker. "Pak Elio? Maksud kamu ... Pak Elio bisa main piano?"

Sinta tertawa melihat ekspresi kaget Tania. "Kakak enggak tahu ya? Om El mah udah pro banget, Kak. Malah suara Om El bagus lho. Cuma belakangan ini jarang bisa main, sibuk banget."

Tania masih tak percaya. Bayangan sosok Elio yang kaku, galak, dan bicaranya penuh kutipan undang-undang itu mendadak buyar, berganti dengan bayangan seorang pria yang duduk di depan piano besar. "Masa sih? Suaranya bagus? Aku kira Pak Elio cuma bisa marah-marah doang di kampus."

Sinta kembali tertawa renyah, suaranya memenuhi koridor mall menuju ke arah *department store*. "Kakak enggak nyangka ya Om El ternyata ada jiwa seni ya? Padahal, suaranya Om El pas nyanyi sama waktu ngomong enggak ada bedanya. Kan tipe suara Om El itu berat banget, ya mau nyanyi atau enggak suaranya enggak berubah."

Tania terdiam, pikirannya melayang kembali ke ruang bimbingan tadi pagi. Suara berat yang memerintahnya untuk merekam dan mendengarkannya sampai tidur itu kini memiliki dimensi baru di kepalanya. Ternyata, di balik barisan pasal dan revisi yang menyiksa, ada sisi seni yang tak terduga.

"Kalau Kakak main ke rumah, nanti aku suruh Om El mainin piano buat Kakak," tambahnya lagi dengan sangat antusias.

Tania langsung berhenti melangkah nyari tertawa.

"Sinta, itu *impossible* banget," ujar Tania sambil menggelengkan kepala kuat-kuat. "Pertama, enggak mungkin aku main ke rumah kamu. Yang ada Pak Elio pasti ngusir aku karena udah sembarangan bertindak, melanggar privasi, terlalu ikut campur, pencitraan, banyaklah. Aku udah hafal di luar kepala kata-katanya Pak Elio."

Tania membayangkan wajah kaku Pak Elio yang berdiri di ambang pintu rumahnya dengan dahi berkerut, menatapnya seolah ia adalah hama pengganggu.

"Kedua," lanjut Tania sambil tertawa kecil, "apa alasannya Pak Elio nyanyi depan aku? Kayak enggak masuk akal aja gitu. Mustahil. Apa urusannya dia harus konser pribadi depan aku?"

Tania mulai menyisir rak-rak di toko *make-up* tersebut, jemarinya lincah mengambil beberapa tester produk. "Sinta, buat ke sekolah itu kuncinya *no-makeup makeup look*. Kita cari *tinted moisturizer* sama *lip tint* yang warnanya *peach* atau *soft pink* aja ya," jelas Tania, kembali ke mode "suhu" kecantikan.

Sinta mengangguk patuh, mengekor di belakang Tania. "Sip! Aku ikut saran Kakak aja."

"Kak, yang ini bagus nggak?" Sinta menunjukkan sebuah *eyeliner* cair hitam pekat.

"Aduh, jangan yang itu, Sin. Itu terlalu *bold*. Nanti mata kamu malah kayak mau acara kondangan," Tania tertawa, mengambil produk itu dari tangan Sinta dan menggantinya dengan pensil alis berwarna cokelat muda. "Pake ini aja, biar alis kamu rapi tapi tetep natural."

Sambil melanjutkan kegiatannya mengoleskan sedikit *concealer* ke punggung tangan untuk mengecek tekstur, mata Tania kembali melirik pantulan cermin. Ia berusaha bersikap senatural mungkin, berpura-pura santai meski rasa penasarannya mulai menggunung.

"Emangnya Pak Elio enggak punya pacar yang sering dinyanyiin sambil main piano, Sin?" pancing Tania, suaranya dibuat sedatar mungkin seolah itu hanya obrolan lewat.

Sinta menggeleng sembari mencoba tester pensil alis di tangannya. "Sejauh ini belum ada yang dibawa ke rumah, Kak. Enggak tahu deh kalau sebenarnya ada tapi belum dikenalin. Padahal, Oma udah kepengin banget Om El nikah."

Tania berdehem, sedikit merapikan topinya yang tidak miring. "Mungkin Pak Elio seleranya terlalu tinggi, makanya enggak pernah ketemu yang cocok."

Sinta langsung menjentikkan jarinya, tanda sepakat. "Aku juga setuju, Kak! Om El pernah bilang kalau perempuan yang menarik itu yang bisa nyambung diajak ngobrol topik yang penting. Nyambung diajak ngomong politik, hukum, sejarah, ekonomi, budaya, sastra ..." Sinta menjeda, lalu tertawa kecil. "Makanya aku bingung, Om El sebenarnya cari calon istri atau gandengan buat tim penelitian ya?"

Tania ikut terkekeh, meski dalam hati ia merasa tersentil. Politik, ekonomi, budaya, sastra? Pantas saja Pak Elio menyebut kepalanya hanya berisi konten. Dirinya benar-benar jauh dari kriteria "menarik" versi dosennya itu.

Setelah memilih beberapa produk riasan, Tania menarik Sinta ke area peralatan rambut. Ia mengambil sebuah catokan rambut bermerek dan hairdryer dengan teknologi terbaru yang harganya cukup lumayan.

"Pakai ini juga ya, Sin. Biar rambut kamu nggak cuma lurus kaku, tapi bisa lebih bervolume," ujar Tania santai.

Sinta langsung menggeleng panik, matanya melotot melihat label harganya. "Jangan Kak, jangan yang itu! *Budget*-nya nggak cukup. Om El batasin pengeluaran aku, nggak boleh boros katanya."

Tania tertawa kecil sambil tetap memasukkan barang-barang itu ke keranjang. "Siapa bilang kamu yang bayar? Semua belanjaan kamu hari ini, Kakak yang bayar. Kamu kan masih sekolah, belum berpenghasilan."

"Tapi aku dikasih uang jajan kok sama Om El," Sinta buru-buru menyanggah, wajahnya tampak sungkan. "Nanti Om El marah kalau tahu Kakak yang bayarin. Katanya nggak boleh nyusahin orang lain."

Tania mengibaskan tangannya, menganggap enteng kekhawatiran Sinta. "Ya tinggal kamu bilang udah kamu bayar sendiri pakai uang jajan. Bilang aja barang-barang ini harganya cuma dua ratus ribu. Pak Elio mana mungkin tahu harga barang-barang perempuan begini, Sinta. Dia kan cuma tahu harga buku."

Sinta masih tampak ragu, ia memegangi lengan Tania. "Tapi aku nggak enak kalau dibelanjain sebanyak ini, Kak. Kayak nggak pas aja, udah nyita waktu, sekarang malah kayak menyita uang Kakak juga."

Tania berhenti melangkah sejenak, menatap Sinta dengan senyum tulus di balik maskernya. "Kalau Kakak bilang uang Kakak itu banyak dan ini semua nggak seberapa buat Kakak, gimana?"

"Tetap aja nggak enak, Kak ..."

"Ssst! Nggak mau dengar alasan lagi. Kakak mau bayar sekarang, ya," potong Tania tegas namun lembut, menarik Sinta menuju barisan kasir sebelum gadis itu sempat protes lebih jauh.

Di depan kasir, Tania mengeluarkan kartu kreditnya dengan gerakan lincah. Baginya, uang memang bukan masalah, tapi melihat binar di mata Sinta jauh lebih berharga daripada nominal yang harus ia gesek hari ini. Sambil menunggu struk belanja keluar, Tania melirik ke arah Sinta yang masih berdiri gelisah.

"Inget ya, tutup mulut. Kalau Pak Elio nanya, bilang aja ini barangnya lagi diskon besar-besaran," bisik Tania sambil mengedipkan sebelah mata.

Sinta hanya bisa pasrah, meski dalam hati ia merasa sangat beruntung. "Makasih banyak ya, Kak Tania. Aku benar-benar berhutang budi sama kakak."

Sinta kembali bercerita sembari menunggu struk belanja keluar, tampak benar-benar nyaman menumpahkan segala rahasia keluarga pada Tania. "Kakak tau enggak, Oma udah bilang sama aku, kalau dalam waktu dekat Om El belum punya pacar atau ngenalin calon, Oma mau jodohin Om El sama anak temennya."

Tania tersentak, tangannya yang sedang mengambil kartu kredit dari mesin EDC sempat tertahan sejenak. Ia mencoba menetralkan ekspresi di balik maskernya agar tidak terlihat terlalu kaget.

"Emang Pak Elio mau?" tanya Tania sangsi. "Maksud Kakak, Pak Elio kayaknya bukan tipe orang yang gampang akrab sama orang baru, apalagi kalau cuma dikenalin kayak gitu."

Sinta mengangguk mantap. "Kakak tenang aja, Om El mah nurut banget sama Oma. Pasti dia mau coba dulu. Semoga ya, kalau itu terjadi, mereka langsung cocok."

Semoga enggak cocok! jerit Tania dalam hati. *Semoga bubar! Enggak akan ada orang yang tahan sama Pak Elio kecuali malaikat maut!* batin Tania merasa kesal sendiri membayangkan Pak Elio duduk manis di sebuah restoran mewah, berbincang intelektual dengan wanita pilihan Ibunya yang mungkin sama kakunya.

"Tapi," Sinta melanjutkan sembari menerima kantong belanjaan yang cukup berat itu dari kasir, "lebih semoga lagi kalau calonnya itu punya karakter kayak Kak Tania, yang *easy going* dan *cheerful*. Soalnya kalau Om El ketemu yang pinter dan ambisius juga ... aduh, aku enggak kebayang sekaku apa rumah nanti. Bisa-bisa kalau sarapan mereka bahasnya bukan menu makanan, tapi perkembangan inflasi."

"Kalau Pak Elio sama orang kayak aku yang ada Pak Elio bakal kena darah tinggi setiap hari, Sin," sahut Tania sambil melangkah keluar toko.

Tania tertawa renyah mendengar imajinasi Sinta, meski ada sedikit rasa hangat yang menjalar di dadanya saat Sinta menyebut namanya sebagai kriteria ideal.

Akhirnya, setelah menyelesaikan sesi belanja dan makan singkat, Tania dan Sinta sudah berada di dalam mobil. Tania bersikeras untuk mengantar Sinta pulang, minimal sampai ke depan gerbang kompleks rumahnya. Selain karena hari sudah mulai gelap, ia merasa tidak tenang jika membiarkan anak SMA itu pulang sendirian dengan taksi online, apalagi dengan tentengan belanjaan yang cukup banyak.

"Makasih banyak ya, Kak. Jadi makin ngerepotin," ujar Sinta sambil merapikan kantong-kantong belanjaan di kursi belakang.

"*It's okay,* Sinta. Yang penting kamu *happy* hari ini," balas Tania dengan senyum tulus.

Namun, saat mobil baru saja akan berbelok menuju gerbang utama perumahan, Sinta tiba-tiba menunjuk ke arah lapangan luas di seberang jalan.

"Kak! Itu ada pasar malam di depan! Mampir dulu yuk?"

Tania menginjak rem pelan, matanya membelalak. "Hah, serius?"

"Serius, Kak! Aku kangen banget makan gulali sama lihat komidi putar. Bentar saja, ya? *Please* ..." Sinta memohon dengan wajah yang sulit ditolak.

Tania melirik sedan mewahnya yang mengkilap, lalu beralih menatap kerumunan pasar malam yang mulai riuh dengan lampu warna-warni dan aroma jajanan gorengan di ujung jalan. Ia membayangkan mobilnya harus berjibaku di tengah debu dan keramaian.

"Masalahnya, mobil ini parkirnya gimana ya, Sinta?" tanya Tania ragu. "Di sana kan ramai banget, *it's too crowded*. Takutnya nanti mobilnya lecet atau kita malah susah keluar kalau udah kejebak macet di dalam."

Sinta tampak sudah menyiapkan solusi. Ia menunjuk sebuah lahan kosong yang cukup rapi di dekat pos satpam perumahannya. "Parkir di situ aja, Kak! Aman, ada satpam kompleks yang jaga 24 jam. Dari situ kita jalan kaki cuma dua menit ke pasar malamnya. I *promise it will be fun!"*

Tania menimbang sejenak, melihat binar di mata Sinta yang tampak sangat kontras dengan jadwal bimbelnya yang membosankan. Akhirnya, ia mengalah dan mengangguk.

"Oke, oke. Kita parkir di sana. Tapi jangan lama-lama ya,

Tania masih tampak ragu, tangannya masih memegang kemudi dengan erat. "Oke, tapi jangan lama-lama ya, Sinta. Kakak takut nanti Pak Elio marah kalau tahu kamu pulang telat."

"Kakak enggak usah khawatir, aku udah punya banyak ide hari ini," sahut Sinta dengan nada penuh percaya diri.

"Maksudnya?" Tania mengernyit bingung.

Tanpa menjawab, Sinta langsung mengeluarkan ponselnya dan mendial sebuah nomor. Ia menempelkan ponsel itu ke telinganya dengan ekspresi santai, sementara Tania mendadak menahan napas saat menyadari siapa yang sedang dihubungi gadis itu.

Tania tidak bisa mendengar suara di seberang sana, tapi ia bisa mendengar bagaimana beraninya Sinta berbicara.

"Om El, aku lagi di pasar malam. Ih, Om jangan marah dulu! Iya, aku tahu, ia ... memang belum ganti seragam,"

Sinta menjeda, melirik Tania sambil tersenyum nakal. "Ini lagi sama Kak Tania kok. Om ke sini ya? Bentar aja, aku enggak lama. Justru Om ajak Della sekalian biar dia enggak bosan di rumah. Om emang pernah punya waktu kalau enggak dadakan begini?"

Tania benar-benar tidak habis pikir. Ia menatap Sinta dengan pandangan takjub sekaligus ngeri. Ternyata Sinta adalah "bos" sebenarnya di rumah itu, satu-satunya orang yang tampaknya punya *remote control* untuk menaklukkan singa kaku sekelas Pak Elio.

Sinta memasukkan ponselnya kembali ke saku baju seragamnya dengan gerakan kemenangan. "Om El bentar lagi datang, Kak."

Tania tanpa sadar refleks membenahi rambutnya melalui spion tengah, merapikan sedikit topi hitamnya agar terlihat pas dan membuka maskernya memastikan *make up* nya tetap *on point*. "Serius? Tapi kalau dia malah marah sama Kakak gimana? Kamu tahu kan Pak Elio itu sensitif banget sama Kakak."

Sinta tertawa renyah, seolah kekhawatiran Tania itu adalah hal paling lucu di dunia. "Enggak akan, Kak. Selama ada aku, enggak ada yang bisa ganggu apalagi marahin Kakak, termasuk Om El sekalipun. *Trust me*."

Tania menghela napas, mencoba menenangkan debaran jantungnya yang mendadak tidak keruan. Mereka berdua menunggu Pak Elio dan Della di gerbang menuju pasar malam.

Tak lama kemudian, sosok yang ditunggu muncul di antara kerumunan. Pak Elio datang mengenakan *sweater* cokelat yang pas di badannya, tampak sangat berbeda dari kemeja kaku yang biasa ia pakai di kampus. Ia menggandeng erat tangan keponakan kecilnya, Della.

Debaran jantung Tania semakin berpacu kencang tanpa permisi. Hanya karena melihat Pak Elio berdandan santai dan rapi seperti itu, pertahanannya seolah goyah. *Sadar, Tania, sadar! Dia itu dosen yang paling nyebelin!* batinnya merutuk.

"Kamu ini, bukannya ganti seragam dulu malah keluyuran," tegurnya pada Sinta, namun nadanya lebih terdengar seperti orang tua yang protektif daripada dosen yang marah.

Sinta tidak terlihat takut sama sekali. Ia justru tersenyum lebar dan langsung menggandeng tangan Omnya yang sebelah lagi. "Om, jangan marah, ih. Sekali-kali. Lagian besok jadwalnya ganti seragam kok, jadi yang ini aman kalau kotor sedikit."

Pak Elio menghela napas, menyerah pada keponakannya, lalu mengalihkan pandangan tajamnya ke arah Tania. "Tania, kalau kamu ada kegiatan lain, bisa pergi sekarang. Biar saya aja yang menemani keponakan saya."

Tania menarik napas dalam. Ia bahkan belum sempat mengucapkan sepatah kata pun, tapi Pak Elio sudah berinisiatif mengusirnya secara halus.

"Saya ... saya enggak ada kegiatan kok, Pak. Makanya saya bisa ke sini," jawab Tania berusaha tenang, meski suaranya sedikit gugup. "Kalau saya sibuk, dari tadi saya udah nolak ajakan Sinta."

Sinta yang cerdik langsung mengambil alih situasi. Ia melepaskan tangan Omnya dan justru menggandeng lengan Tania dengan akrab. "Justru aku ke sini karena mau bareng sama Kak Tania juga, Om. Karena Kak Tania belum pernah ke pasar malam seumur hidupnya, ya kan?"

Tania tersentak, sedikit canggung karena tebakan itu tepat sasaran. "Kok kamu tahu?"

Sinta tertawa renyah. Tak perlu penjelasan panjang, melihat bagaimana Tania yang sempat bingung memikirkan nasib mobil mewahnya tadi sudah menjadi jawaban yang sangat jelas bagi Sinta. "Nebak saja, ternyata benar!"

Akhirnya mereka berjalan beriringan menyusuri deretan stan yang mulai berasap karena panggangan. Namun, baru beberapa langkah, Sinta sudah melancarkan aksinya. Ia menarik tangan Della dan berjalan agak cepat mendahului yang lain.

"Della mau apa? Pilih aja," tanya Sinta dengan nada riang.

"Makan! Sosis itu, nugget juga! Sinta, ayo makan!" sahut Della bersemangat sambil menunjuk stan makanan yang penuh lampu kelap-kelip.

Tania melambatkan langkahnya, mau tak mau ia kini berjalan bersisian dengan Pak Elio di belakang. Suasana pasar malam yang bising dengan musik dangdut dari wahana komidi putar terasa sangat kontras dengan keheningan di antara mereka berdua.
Tania melirik Pak Elio dari sudut matanya. Sejujurnya, ia sangat salut. Walaupun Pak Elio punya stok kesabaran yang sangat tipis di kampus—bahkan untuk sekadar *typo* di draft skripsi saja bisa membuatnya murka—

pria itu punya cadangan kesabaran yang luar biasa luas untuk keponakannya.

Apalagi Della adalah anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) dan Pak Elio-lah mengambil tanggung jawab lebih besar sebagai kepala keluarga di rumah itu.

"Kamu enggak mau makan sesuatu?"

Suara Pak Elio yang berat dan bariton memecah keheningan di antara mereka. Ia memberikan kode dengan dagunya ke arah Sinta dan Della yang sedang asyik mengunyah nugget dan sosis bakar di sebuah bangku panjang kayu yang agak kusam.

"Enggak dulu, Pak," jawab Tania pelan. Ia masih menyesuaikan diri dengan aroma asap bakaran dan debu lapangan yang beterbangan.

"Kalau enggak nyaman, pulang aja. *Don't force yourself to be here."*

"Nyaman kok, Pak. Ini saya lagi lihat-lihat situasi," kilah Tania, meski matanya terus bergerak waspada menghindari kerumunan yang bersenggolan.

Sebenarnya, suasana ini memang sangat asing bagi Tania. Baginya, hiburan adalah *weekend getaway* ke Disneyland atau *Universal Studios Singapore*. Ke Dufan saja ia sudah bosan dan jarang mau datang lagi. Orang tuanya? Mana mungkin mereka punya terpikir untuk mengajak Tania ke pasar malam. Jangankan ke tempat seperti ini, sekadar duduk makan malam bersama di rumah saja adalah barang langka di keluarganya yang super sibuk.

Tania hanya bisa mematung beberapa langkah di belakang, menonton sebuah pemandangan yang terasa sangat surealis. Dengan telaten, Pak Elio menyuapi keponakannya itu potongan nugget. Tidak ada wajah kaku, tidak ada tatapan mengintimidasi. Pria itu justru tertawa rendah saat Della belepotan saus, lalu tanpa ragu memeluk dan mencium pipi Della dengan sangat gemas. Kasih sayang yang terpancar dari gerak-geriknya begitu

murni, seolah Della adalah pusat semestanya.
Benarkah itu Pak Elio yang dia kenal?

Sosok *"The Guardian of Constitution*" yang galak itu mendadak luruh, berganti menjadi seorang paman yang hangat.

Melihat keakraban itu, rasa canggung Tania perlahan memudar. Ia memberanikan diri mendekat ke arah meja kayu panjang tempat mereka berkumpul. Sinta menyodorkan wadah kertas berisi nugget goreng yang aromanya sangat tajam—khas gorengan pinggir jalan.

"Cobain Kak, enak banget selagi panas!" ajak Sinta semangat.

Tania menatap nugget itu dengan ragu. Dari warnanya saja, ia tahu betul ini adalah nugget murahan yang dibeli kiloan di pasar, jauh dari standar organik atau premium yang biasa ia makan di rumah. Namun, melihat Pak Elio yang begitu lahap dan Della yang sangat menikmati, Tania merasa tidak enak jika harus menolak.

Tania mengambil satu potong dengan gerakan canggung. Ia mengunyahnya pelan, mencoba memaksakan diri agar tidak terlihat seperti sedang memakan sesuatu yang aneh. Cukup satu potong, pikirnya, hanya agar ia tidak membangun tembok pembatas di antara mereka saat ini.

"Gimana? Enak kan?" tanya Sinta.

"Iya ... gurih," jawab Tania singkat, meski lidahnya masih mencoba beradaptasi dengan rasa penyedap rasa yang kuat.

Pak Elio melirik Tania yang sedang berjuang menelan nugget itu. Ia menyeka sisa saus di sudut bibir Della dengan tisu, lalu menatap Tania dengan tatapan datar yang kembali muncul.

"Jangan dipaksa kalau enggak biasa, Tania," ucap Pak Elio.

"Emang enak kok, Pak."

Setelah urusan makan selesai, mereka berlanjut ke area permainan ketangkasan. Ada stan lempar gelang ke botol, menembak sasaran, hingga permainan memasukkan bola basket mini ke *ring*. Sinta dan Della tampak sangat antusias, sementara Tania hanya berdiri sedikit menjauh, memeluk tasnya sambil menjadi penonton setia.

Tania memperhatikan betapa terampilnya Pak Elio. Pria itu melepaskan jam tangan mewahnya, memberikannya pada Sinta, lalu menggulung sedikit lengan sweater cokelatnya. Dengan presisi yang mengerikan—mungkin sedahsyat presisinya saat mencari kesalahan tipografi—Pak Elio berhasil memasukkan hampir semua gelang ke leher botol.

"Horeee! Om El menang lagi!" Della melompat kegirangan saat mendapatkan boneka beruang kecil sebagai hadiahnya.

Tania tersenyum tipis melihat pemandangan itu. Ada perasaan hangat yang aneh muncul di dadanya. Ia merasa seperti sedang menonton sebuah film dokumenter tentang sisi lain seorang diktator yang ternyata sangat lembut pada anak kecil.

Waktu berlalu tapi Sinta benar-benar tahu cara memegang kendali. Begitu sampai di depan antrean bianglala yang menjulang tinggi dengan lampu pijar yang berputar lambat, ia langsung menarik tangan Della.

"Della mau naik yang warna apa?" tanya Sinta antusias.

"Warna merah! Della mau yang merah!" seru Della kegirangan.

Saat gerbong berwarna merah berhenti tepat di depan mereka, Pak Elio sudah bersiap untuk melangkah masuk. Ia sudah satu kaki berada di dalam gerbong saat Sinta tiba-tiba menahan lengannya.

"Om, ini udah sempit. Aku sama Della aja. Ngapain dempet-dempetan? Nanti Della enggak nyaman kalau kursinya penuh," ujar Sinta dengan alasan yang terdengar sangat masuk akal bagi Della, tapi sangat mencurigakan bagi Tania. "Om naik yang sebelah sana sama Kak Tania."

"Hah? Oh... oke," jawab Tania linglung, antara bingung dan panik membayangkan harus terjebak di ruang sempit bersama Pak Elio.

Pak Elio mengerutkan kening, tetap bersikeras. "Itu masih luas, Sinta. Om harus jaga kalian di dalam. Bahaya kalau cuma kalian berdua."

Sinta memutar bola matanya, lalu mendorong pelan bahu Omnya agar menjauh dari gerbong merah. "Om El, enggak usah jaga dari dalam, mantau itu kan bisa dari gerbong yang beda aja. Karena penjaga yang sebenarnya itu dia," Sinta menunjuk dengan jempolnya ke arah abang operator yang sedang memegang tuas mesin bianglala.
"Tuh, abangnya yang jaga!"

Pak Elio baru saja membuka mulut untuk mengeluarkan argumen, tapi Della sudah duduk manis di dalam dan menarik pintu kecil gerbong itu.

"Pak, tutup pintunya! Ayo putar!" seru Della kepada petugas.

Pak Elio menghela napas panjang, menatap gerbong besi tua berwarna biru yang kini berhenti berderit di depan mereka. Ia melirik Tania yang masih berdiri mematung dengan wajah ragu.

"Kamu jadi naik atau enggak?" tanya Pak Elio datar.

Tania menatap kerangka besi bianglala yang tampak sudah berkarat di beberapa bagian, lalu menatap Pak Elio dengan cemas.

"Keamanan saya terjamin enggak, Pak?"

Pak Elio mendengus pelan, lalu melangkah masuk terlebih dahulu dan duduk dengan posisi tegap. "Keamanan saya saja enggak bisa saya jamin, gimana saya bisa menjamin keamanan kamu?"

"Saya baru pertama kali naik yang begini, Pak! Makanya bingung ini aman atau enggak. Kalau di luar negeri kan ada standar keamanannya, kalau ini-"

"Saya sudah tahu Tania, tapi saya memang enggak bisa memastikannya. *Life is full of risks*. Kamu kira-kira sendiri deh, mau naik atau enggak?"

Tania menggigit bibir bawahnya, melirik Sinta dan Della yang sudah berada di gerbong atas sedang melambai-lambai dengan ceria.

"Iya, naik, naik!" jawab Tania akhirnya dengan nada sedikit merajuk.

Ia melangkah masuk dengan sangat hati-hati, memegang pinggiran gerbong seolah-olah benda itu akan copot kapan saja. Karena gerbongnya sangat mungil, Tania terpaksa duduk tepat di depan Pak Elio. Begitu pintu besi dikunci dari luar dengan bunyi klik yang kasar, gerbong mereka perlahan terangkat.

Tania menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada orang yang memerhatikannya. Merasa kondisi cukup privat di dalam gerbong yang melayang ini, ia akhirnya melepas topi hitamnya, membiarkan rambutnya terurai tertiup angin malam sambil menikmati pemandangan kelap-kelip lampu kota dari ketinggian.

"Gimana revisi kamu? Kenapa belum dikirim juga?"

Tania menghela napas panjang. Benar-benar tidak ada tempat persembunyian dari pertanyaan horor ini. "Belum sempat, Pak. Dari kemarin saya sibuk, baru ada jeda tadi sore."

"Jangan ditunda lagi. Kamu mau makin lama dapat tanda tangan saya?" tanya Pak Elio dingin, namun matanya tetap mengawasi gerbong Sinta yang berada beberapa meter di atas mereka.

"Enggak, Paak. Secepatnya pasti akan saya revisi kok," jawab Tania pasrah.

Suasana sempat hening sejenak, hanya ada derit besi bianglala yang berputar. Namun, belum sempat Tania menikmati ketenangan itu, Pak Elio kembali bersuara dengan nada yang sangat santai, seolah sedang menanyakan cuaca.

"Kamu udah putusin pacar kamu belum?"

Tania menganga, menatap dosennya itu dengan tatapan tidak percaya. "Kenapa jadi bahas pacar saya lagi? Emangnya saya bilang mau putusin

pacar saya?"

Pak Elio menyandarkan punggungnya ke sandaran besi yang keras, menatap Tania lurus-lurus. "Menurut saya, kamu harus cari orang yang lebih baik. Contohnya, saya kenal Panji Mahardika, Gubernur BEM FH. Dia juga berulang kali menang lomba debat. Kamu mending pacaran sama orang yang berkualitas seperti Panji."

Tania mendengus, merasa harga dirinya tersenggol. "Pacar saya juga berkualitas, Pak!"

Mendengar itu, Pak Elio langsung menunjukkan wajah mengejek yang sangat kentara. Sudut bibirnya terangkat meremehkan, seolah kalimat Tania tadi adalah lelucon hukum paling konyol yang pernah ia dengar tahun ini.

"Lagian," lanjut Tania cepat sebelum Pak Elio sempat mendebatnya lagi, "Panji yang Bapak bilang itu adik tingkat saya. Saya enggak suka cowok yang umurnya di bawah saya."

"Oh, jadi kamu sukanya yang lebih tua?" Pak Elio memastikan.
"Itu enggak masalah, mau seumuran atau yang lebih tua asal kamu putusin pacar kamu yang sekarang," ujar Pak Elio tanpa beban, seolah-olah ia baru saja memberikan saran revisi daftar pustaka.

Tania benar-benar habis kesabaran. Berada di ketinggian dengan oksigen yang terasa menipis membuat emosinya lebih mudah tersulut. Ia menatap Pak Elio dengan dahi berkerut tajam.

"Sebenarnya inti pembicaraan ini apa ya, Pak? Kenapa saya harus putusin pacar saya dan ganti pacar baru?" tanya Tania dengan nada menuntut. "Saya enggak bisa menebak-nebak pembicaraan yang abstrak seperti ini. Kalau Bapak punya masalah sama saya soal skripsi, bahas skripsi aja. Jangan masuk ke ranah pribadi saya!"

"Saya enggak nyangka ... justru saya yang harus dapat ucapan itu dari kamu," balas Pak Elio pada akhirnya.

Gerbong bianglala itu tiba-tiba berhenti bergoyang tepat di titik tertinggi. Angin malam berembus kencang, menerbangkan beberapa helai rambut Tania yang terurai.
Pak Elio memperbaiki posisi duduknya. Matanya yang tajam mengunci pandangan Tania, menghilangkan kesan santai yang sempat muncul tadi.

"Kalau saya bilang pacar kamu bukan orang yang baik, kamu mau putusin dia sekarang enggak?" tanya Pak Elio pelan namun tegas.

"Maksud Bapak ... bukan orang baik itu gimana? Memangnya bapak kenal sama Rony."

Pak Elio terdiam sejenak. Ia mendadak merasa terjebak dalam percakapan yang terlalu personal. Sebagai dosen hukum, ia biasanya berbicara berdasarkan bukti autentik, namun jika ia membeberkan apa yang ia lihat di lobi hotel tempo hari, dampaknya bisa melebar kemana-mana. Ia tidak ingin terseret dalam drama asmara mahasiswinya yang labil, tapi hati kecilnya tidak tega membiarkan Tania dibodohi.

"Anggap aja insting," jawab Pak Elio asal, berusaha memutus perdebatan.

Tania justru tertawa hambar, merasa jawaban itu sangat tidak masuk akal keluar dari mulut seorang akademisi yang biasanya mendewakan logika.

"Insting?" ulang Tania dengan nada menantang. "Kalau gitu, insting saya bilang Rony itu jodoh saya, Pak. Dan insting saya biasanya jarang salah kalau soal perasaan."

"Oke," kata Pak Elio singkat. Ia mengangkat kedua tangannya ke udara, gestur menyerah yang tampak sangat formal namun sarat akan sarkasme. "Silakan percaya sama insting kamu itu."

Tania mendengus, rasa kesalnya sudah di ubun-ubun. Ia merasa tidak adil jika hanya dirinya yang dipojokkan. "Gini ya, Pak, biar Bapak tahu kenapa saya kesal. Saya balikin pertanyaan Bapak. Saya mau Bapak putus sama pacar Bapak sekarang juga, karena berdasarkan insting saya, pacar Bapak yang sekarang itu enggak baik buat Bapak!"

Tania bersedekap, menanti reaksi Pak Elio dengan tatapan menantang.

"Enggak bisa," jawab Pak Elio datar, tanpa jeda sedetik pun.

Tania langsung menyambar, "Nah, kan! Bapak aja enggak bisa! Kenapa Bapak malah menyuruh saya melakukan hal yang Bapak sendiri pun enggak sanggup?"

Pak Elio menatap Tania dengan tenang, seolah sedang menghadapi saksi yang baru saja memberikan keterangan palsu. "Masalahnya, kamu kan enggak kenal pacar saya, Tania."

"Siapa bilang? Saya kenal! Bapak enggak tahu aja kalau saya diam-diam tahu soal pacar Bapak!"

Pak Elio terdiam sejenak. Ia sedikit memajukan tubuhnya lebih mendekat, menatap mata Tania dengan intensitas yang membuat gadis itu hampir menciut.

"Kamu kenal sama siapa?"

"Ya pokoknya ada!" jawab Tania ketus.

"Tania, saya enggak tau yang kamu maksud siapa." Pak Elio menghela napas, kali ini ada secuil senyum tipis yang hampir tak terlihat di sudut bibirnya. "Saya enggak punya pacar sekarang. Jadi perempuan mana yang mau saya putusin?"

"Oh," gumam Tania pendek. Suaranya nyaris hilang ditelan bunyi derit besi bianglala. Wajahnya mendadak terasa jauh lebih panas daripada suhu di dalam gerbong sempit itu. "Ternyata ... Bapak enggak punya pacar."

Kalimat itu keluar begitu saja, terdengar lebih seperti pernyataan lega daripada sebuah pertanyaan. Tania segera membuang muka ke arah jendela, berpura-pura sangat tertarik pada lampu-lampu stan di bawah sana agar Pak Elio tidak melihat rona merah yang kini menjalar sampai ke telinganya.

Pak Elio tidak membalas. Ia melirik ke bawah, memantau posisi gerbong Sinta dan Della yang hanya terpaut beberapa meter di depan mereka.

Gerbong mereka perlahan melambat, bersiap untuk berhenti di titik penjemputan.

"Sudah mau berhenti," ujar Pak Elio tenang, mengabaikan kekakuan Tania. Ia kembali merapikan jam tangannya, bersiap untuk kembali menjadi sosok paman yang siaga bagi kedua keponakannya.

Sejujurnya Tania tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Fakta bahwa tidak ada wanita lain yang harus ia "saingi" dalam perdebatan insting tadi membuat *mood*-nya yang sempat hancur perlahan membaik, meski ia masih merasa malu karena sudah berbohong tadi.

Nexttt???

Follow dulu akun authornya luminositas05

Hello Mr. Komrad 19 : Korsleting

Aku tantang 40 komentar, yakin gk mau spam? Gk kepo bab selanjutnya????

😸😸😸

Tania melangkah menuju kampus dengan perasaan campur aduk. Setelah kejadian di pasar malam yang cukup emosional itu, ia langsung lembur menyelesaikan revisinya dan mengirimkannya lewat WA tepat pukul 07.30 pagi, sesuai jadwal mengejar dosen. Tak disangka, setengah jam kemudian Pak Elio membalas dan memintanya bertemu jam sembilan tepat.

Sejujurnya, Tania agak trauma, kalau Pak Elio minta bertemu secepat itu setelah revisi dikirim, itu pertanda ada "pembantaian" argumen yang sudah menanti. Ia takut dipermalukan lagi di depan adik tingkat seperti sebelumnya. Namun, karena lokasi pertemuannya di ruang Pusat Data dan Informasi (Pusdatin), Tania sedikit optimis. Setidaknya itu bukan ruang kelas yang penuh mata penonton.

Saat hendak membuka pintu kaca tebal ruangan tersebut, beberapa mahasiswa tampak lebih dahulu keluar.

"Pak Elio ada di dalam?" tanya Tania

"Ada, Kak. Lagi ngobrol sama dosen yang lain juga," jawab Panji, si Gubernur Fakultas Hukum yang tempo hari disebut-sebut Pak Elio. Ia membawa tumpukan berkas proposal yang tampak sangat tebal.

"Oke, makasih ya," jawab Tania singkat.

Namun, Panji menahan langkahnya sejenak. "Mau bimbingan ya, Kak?"

"Iya."

"Kak Tania ... kalau selesai bimbingan nanti, bisa ngobrol sebentar sama kami? Ada hal penting yang mau kami sampaikan dari BEM," ujar Panji dengan nada sopan namun serius.

Tania sempat mengernyit heran, namun ia mengangguk. "Ehm, oke."

Tania kemudian mendekati pintu Pusdatin. Ia memunculkan kepalanya sedikit untuk mengintip situasi sebelum akhirnya mengetuk pintu dengan pelan. Ternyata benar, ruangan itu penuh dengan para dosen muda. Tania baru ingat kalau Pusdatin memang sering jadi "markas" kumpul mereka.

"Permisi, Ibu, Bapak ..." Tania menampilkan senyum terbaiknya—senyum yang biasanya bisa meluluhkan siapa saja, kecuali mungkin pria yang sedang duduk di kursi ujung itu.

"Iya, masuk," jawab Bu Winda yang duduk di meja seberang. "Oh, Tania ya? *Si geulis*. Kamu mau ngapain ke sini?"

"Mau bimbingan, Bu, sama Pak Elio."

Bu Intan, yang sedang bersantai di sofa dekat jendela, menyahut dengan nada menggoda. "Kamu bimbingannya Pak Elio? Gimana, sudah nangis belum?"

Mendengar itu, Pak Elio yang sejak tadi menyimak hanya memasang wajah datar tanpa ekspresi. Tidak ada sisa kehangatan dari pasar malam kemarin; ia kembali menjadi dosen yang sangat profesional.

"Ada sih, Bu ... sedikit," jawab Tania jujur yang mengundang tawa kecil dari dosen-dosen di sana.

Sementara itu, Pak Zulhas tampak sibuk di sudut ruangan bersama staf asli Pusdatin. Mereka sedang asyik membahas masalah bola yang sama sekali tidak dipahami Tania. Suasana ruangan itu terasa sangat hidup, jauh dari bayangan ruang bimbingan yang mencekam.

Tania melangkah mendekati meja Pak Elio, mencoba mencari celah untuk memulai bimbingan di tengah keramaian para dosen ini.

"Silakan duduk," kata Pak Elio.

Tania pun langsung duduk dan secara sistematis membuka laptopnya di atas meja, sementara Pak Elio kali ini mengeluarkan iPad-nya. Gerakannya hari ini terlihat lebih praktis, seolah ingin menyelesaikan semuanya dengan efisien.

"Latar belakang kemarin udah kamu revisi, kan?" tanya Pak Elio tanpa basa-basi, matanya tertuju pada layar perangkatnya.

"Udah, Pak," jawab Tania singkat.

Sepertinya Pak Elio tidak berniat membaca detail proposal itu kata demi kata hari ini. Jarinya hanya menggulir layar dengan cepat—bolak-balik dari latar belakang, rumusan masalah, hingga kerangka teori. Keheningan itu terasa lama dan mencekam bagi Tania.

"Daftar pustaka udah sesuai urutan? Enggak ada lagi yang terbalik antara undang-undang dan peraturan lainnya?"

Pak Elio melirik tajam ke arah Tania. "Awas kalau ada peraturan yang kedaluwarsa, jangan malu-maluin saya."

"Sudah, Pak. Saya benar-benar mengikuti panduan penulisan skripsi dan saya juga udah cek daftar Pustaka berulang-ulang, peraturannya terbaru semua," jawab Tania mantap, meski tangannya sedikit dingin.

Matanya mulai berkeliling ruangan, menatap ornamen-ornamen di ruang Pusdatin itu, bersiap-siap jika tiba-tiba Pak Elio melontarkan kritik pedas di depan dosen-dosen muda yang lain.

"Proposal yang di-*print* mana?" tanya Pak Elio tiba-tiba.

Tania tersentak, alisnya bertautan karena bingung. "Bukannya Bapak biasanya enggak nerima kertas *print-print*-an tiap kali revisi? Saya enggak bawa, Pak."

"Sekarang harus ada, Tania. Saya mau tanda tangan di mana kalau enggak ada halaman pengesahan yang sudah di-*print*?"

Tania mematung. Otaknya butuh waktu beberapa detik untuk mencerna kalimat itu. Tangannya secara otomatis menutup mulut karena terkejut yang luar biasa.

"Saya ... saya di-ACC, Pak?"

Pak Elio mengangguk sekali, wajahnya tetap datar. Ia melirik arloji di pergelangan tangannya. "Lima belas menit sepertinya cukup ya untuk *print* proposal? Karena sebentar lagi saya ada jadwal mengajar di kelas, jadi—"

"Cukup, Pak! Cukup sekali!" potong Tania antusias. Ia langsung berdiri dari kursinya dengan gerakan yang sangat cepat hingga kursinya sedikit bergeser. "Secepatnya-sebelum lima belas menit saya pasti sudah kembali ke sini, Pak!"

"Ya, tapi enggak secepat itu juga. Nanti kamu celaka di jalan karena lari-lari, saya juga yang disalahkan," sindirnya.

Tania tidak bisa berhenti tersenyum lebar. Rasa lelah, kantuk, dan trauma bimbingannya seolah sirna dalam sekejap. "Enggak, Pak! Enggak akan! Saya permisi dulu ya, Pak!"

Tania berbalik, berpamitan dengan sopan namun penuh semangat kepada Bu Winda, Bu Intan, dan dosen-dosen lainnya di ruangan itu.

Ia melangkah keluar dengan perasaan gembira yang tak terlukiskan. Bagi Tania, ACC dari Pak Elio terasa jauh lebih membahagiakan daripada belanja barang *branded* mana pun yang pernah ia beli.

Tania berlari menuju tempat *fotocopy* dengan hati berbunga-bunga.

Tania benar-benar berlari. Saat melewati rombongan anak BEM yang masih setia menunggu di depan pintu, Panji dan teman-temannya sempat mengira urusan Tania sudah selesai.

"Kak Tania—" panggil Panji.

"*Wait*! Sebentar lagi ya!" potong Tania tanpa menghentikan langkahnya, membuat anak-anak BEM itu saling pandang dengan bingung.

Beberapa menit kemudian, Tania kembali dengan napas tersengal dan bulir keringat tipis di pelipisnya. Ia memegang lembaran kertas putih proposal yang masih terasa hangat dari mesin *printer*.

Panji kembali berdiri, mencoba mencegatnya. "Kak—"

"Belum selesai, sabar ya ... *please*!" seru Tania sambil melesat masuk ke ruang Pusdatin.

Panji hanya bisa mengangguk pasrah. "Oke Kak, semangat!"

Di dalam ruangan itu, Tania melihat Pak Elio sudah berdiri dan menyampirkan ranselnya di bahu, bersiap untuk pergi mengajar.

Tania segera mendekat dengan napas yang masih belum teratur. "Ini Pak ... huft ... saya udah selesai *print*."

Pak Elio tidak melirik ke arah Tania, namun ia menerima proposal itu dengan sigap. Ia membawa kertas itu ke atas meja hanya untuk membubuhkan tanda tangan. Tania menatap gerakan tangan itu dengan

takjub. Siapa sangka, goresan pena yang ditulis kurang dari lima detik-dikejar dengan air mata dan revisi berkali-kali, akhirnya dapat juga hari ini.

Pak Elio memberikan berkas itu kembali. "Ini. Silakan lanjut bimbingan dengan Prof Indra."

"Baik, Pak!" jawab Tania mantap.
Pak Elio langsung melangkah keluar dengan cepat. Tania, yang merasa urusannya belum benar-benar tuntas secara emosional, otomatis bergerak mengikuti Pak Elio dari belakang. Ia mencoba mengejar dan menyamai langkah kaki yang lebar itu di koridor.

Bahkan saat melewati rombongan Panji yang kembali berdiri ingin menyapa, Tania hanya memberikan kode jari di depan mulut.

"Sst!!" isyaratnya agar Panji jangan mengganggu dulu.

Tania akhirnya berhasil berjalan sejajar dengan Pak Elio. "Pak, terima kasih banyak ya, buat tanda tangannya. Saya benar-benar enggak menyangka hari ini proposal saya di-ACC."

"Iya."

Hanya itu. Jawaban singkat tesebut seketika membuat Tania merasa pria ini telah kembali ke mode "kutub utara"—dingin dan tak tersentuh seperti biasanya. Tania mulai memelankan langkahnya, berniat berhenti di belokan koridor menuju pintu keluar dari gedung dekanat. Ia tahu Pak Elio akan menuju gedung lain untuk mengajar, dan sepertinya pria itu memang tidak ingin diganggu lebih jauh.

Tania berdiri mematung, menatap goresan tinta di tangannya dengan perasaan campur aduk. Namun, saat jarak mereka sudah terpaut dua langkah, Pak Elio tiba-tiba menghentikan langkahnya. Ia tidak berbalik, punggungnya tetap menghadap Tania.

"Selamat ya ... saya tunggu kamu di seminar."

Suara beratnya bergema di koridor yang sepi. Belum sempat Tania merespons atau sekadar mengucapkan terima kasih lagi, Pak Elio sudah kembali berjalan cepat dan menghilang di balik belokan gedung.

Tania terpaku di tempatnya. Kalimat itu terus terngiang-ngiang di kepalanya. *Saya tunggu kamu di seminar.* Apakah itu murni sebuah ucapan selamat, atau justru sebuah peringatan bahwa penderitaan Tania yang sebenarnya baru akan dimulai di ruang sidang nanti?

Tania akhirnya mundur, mencoba menenangkan debaran jantungnya yang masih tersisa akibat ucapan "misterius" Pak Elio tadi. Ia berjalan menghampiri rombongan BEM yang sudah menunggunya dengan sabar.

"Ada apa ya?" tanya Tania langsung.

Panji membuka obrolan dengan senyum lebar. "Kak Tania barusan di-ACC ya?"

"Iya," jawab Tania singkat, mencoba menahan senyum bangganya.

Seketika koridor itu sedikit riuh oleh ucapan selamat dari Panji dan anggota BEM lainnya.

"Wah, selamat ya, Kak!!"

"Bentar lagi Kak Tania sempro nihh!!"

Setelah suasana sedikit tenang, Panji mulai masuk ke inti pembicaraan. "Begini, Kak ... sebenarnya, kami semua di sini berniat untuk mengundang Kakak untuk ikut serta dalam program kolaborasi antara Fakultas Hukum dan BEM."

Tania duduk di kursi tunggu koridor, tepat di seberang mereka. Ia mengernyitkan dahi. "Maksudnya?"

Panji memberi kode kepada sekretarisnya, Gladis. Gadis itu pun otomatis duduk di samping Tania dan langsung menyodorkan sebuah proposal program kerja yang terlihat sangat rapi.

"Fakultas Hukum bekerja sama dengan BEM ingin membuat program bantuan hukum di sebuah desa, seperti advokasi masalah warga dan penyusunan rancangan peraturan desa. Nama desanya Talang Harjo, sekitar lima jam dari sini. Desa itu adalah tempat wisata yang juga jadi lokasi KKN salah satu kelompok mahasiswa kampus kita. Banyak problema hukum di sana dan kebetulan itu sejalan dengan program divisi kami, Polkastrat dan Advoksema, yang—"

"Sumpah, kalian buat aku makin pusing. Bisa *to the point* aja, enggak?" potong Tania.

Panji berdiri dari posisinya, mencoba menjelaskan dengan cara yang lebih sederhana. Ia tersenyum ramah. "Maaf ya, Kak, kalau keterangan sekretaris saya kurang jelas. Jadi intinya, BEM kita dan fakultas ada program bantuan hukum ke desa itu, dan di sini kami mengundang Kakak untuk terlibat aktif selama dua hari."

Tania terkejut, matanya membulat. Ia menunjuk dirinya sendiri. "Kalian enggak salah pilih orang? Maksudnya, kenapa kalian mengundang mahasiswa yang hidupnya udah di ujung tanduk masa perkuliahan begini? Harusnya yang kalian ajak itu maba dong! Mereka masih *fresh* dan semangatnya masih membara."

Tania benar-benar heran. Biasanya mahasiswi tingkat akhir seperti dia adalah "makhluk gaib" yang hanya muncul di perpustakaan atau ruang dosen, bukan untuk ikut kegiatan lapangan selama dua hari ke desa terpencil.

Panji mencoba meyakinkan dengan alasan yang lebih pragmatis. "Sebenarnya Kak Tania adalah opsi utama dari BEM karena *follower* dan *impact* Kak Tania yang begitu besar. Pastinya hal itu akan berdampak dengan meningkatnya citra kampus kita nantinya. Makanya kami berharap Kakak bisa buat postingan atau *story* untuk kegiatan di sana."

Ia berhenti sejenak, melihat raut wajah Tania yang masih sangsi. "Kami enggak akan mungkin kasih kakak tanggungjawab yang berat-berat, kan panitianya udah lengkap di proposal itu. Kak Tania tinggal ikuti *rundown* acara, paling ya tugas utama Kak Tania adalah MC yang pembuka acara di

sana. Sisanya Kak Tania cukup berpartisipasi memberikan aura positif yang sebenarnya sudah Kakak tunjukkan selama ini. Pasti warga desa di sana akan senang menerima kehadiran seorang bintang-"

"*Sorry* ya ... aku enggak bisa," potong Tania tegas. "Masalahnya aku mau fokus bimbingan dulu supaya bisa langsung sempro. Aku enggak mau menunda proposal ini karena perjuangan untuk bisa sampai tahap ini sulit banget. "

Gladis, yang duduk di sampingnya, tidak mau menyerah begitu saja. "Seenggaknya coba Kakak cek dulu proposalnya. Agenda ini bagus banget, Kak. Kita bisa bantu banyak orang. Tempatnya juga bagus, bisa *refreshing* kan? Semester akhir kam juga perlu *healing*."

Tania menghela napas. Untuk menghargai usaha adik tingkatnya, ia menerima proposal itu. Ia hanya berniat basa-basi, membuka-buka halamannya dengan cepat agar punya alasan kuat untuk menolak setelah membacanya. Ia membolak-balik lembar *rundown* acara, tema, hingga daftar panitia.

Sampai akhirnya, jari Tania terhenti. Matanya membelalak menatap sebuah goresan tinta yang sangat *familiar* di lembar persetujuan kegiatan—goresan tinta yang baru saja ia dapatkan di lembar pengesahan proposal penelitiannya lima menit yang lalu.

"Kok ada tanda tangan Pak Elio di sini? Pak Elio ikut?" tanya Tania, suaranya naik satu nada.

Panji tertawa singkat, seolah pertanyaan itu sudah punya jawaban yang sangat jelas.

"Bukannya udah jelas banget ya Kak, kalau Pak Elio pasti ada di dalam acara ini? Kan tadi kita udah jelasin kalau ini desa wisata. Masalah desa wisata pasti enggak jauh-jauh dari izin lingkungan, izin mendirikan usaha, dan sebagainya. Kita juga mau membantu rancangan peraturan desa Talang Harjo. Nah, yang paling berkompeten di bidang itu kan dosen HTN," jelas Panji panjang lebar.
"Ada dua dosen HTN dan satu dosen Perdata yang ikut ke sana," lanjut

Panji lagi. "Pak Elio pasti ikut, dia dosen HTN dan yang paling utama, dia masih muda. Wajar dong Dekan nunjuk Pak Elio buat terjun langsung ke lapangan."

Tania mengangguk-angguk dengan dagu yang ditumpu tangan, pura-pura menganalisis proposal itu dengan sangat serius. "Kegiatan dua hari itu ... dosennya tetap di sana sampai selesai? Enggak pulang duluan di tengah-tengah acara, kan?"

"Enggak, Kak," jawab Gladis cepat. "Kita semua berangkat dalam dua bus. Pulang pergi bareng, istirahatnya juga di satu area penginapan yang sama."

Panji menimpali untuk meyakinkan, "Lagipula, di antara kita belum ada yang sarjana hukum, Kak. Harus ada dosen yang mengamati dan memberikan arah. Takutnya nanti ada warga yang tanya masalah yang lumayan sulit, kita malah keliru jawab. Kakak tau sendiri-kan hukum itu jawabannya selalu 'tergantung'—tergantung konteks, kasus, waktu kejadian, ribetlah. Makanya dosen harus *standby* di sana. Takutnya kita malah salah kasih pendapat hukum, bisa malu-maluin nama kampus."

Tania manggut-manggut sok bijak. "Ooh, aku kira ... kita dilepas sendirian buat jawab semua masalah warga, ternyata ada dosen juga ya." Ia diam sejenak, mengatur napas agar tidak terdengar terlalu bersemangat. "Memangnya ... acaranya kapan?"

"Sebenarnya tiga hari lagi, Kak. Maaf ya kalau menurut Kakak ini terlalu mendadak," ujar Gladis agak sungkan.

Seketika, ekspresi wajah Tania berubah 180 derajat. Tiba-tiba saja ia menganggap program ini adalah acara paling prestisius abad ini yang tidak boleh dilewatkan. "Ohh! Enggak, enggak masalah! Ternyata masih sempat! Jadi ... besok aku bimbingan dulu sama Prof Indra."

Ia tertawa "karir"—sebuah tawa elegan yang ia gunakan untuk menutupi rasa senangnya yang tidak masuk akal. "Ternyata acara ini enggak ganggu jadwal mahasiswa semester akhir ya haha .... Program kalian ini bagus banget! Kita memang harus bantu banyak orang. Aku seneng banget bisa bantu kalian semua, yaa ... walaupun cuma jadi tim *support* kecil-kecilan."

Gladis dan anak-anak BEM lainnya saling lirik, mata mereka berbinar tak percaya. "Kakak... serius mau ikut?!"

Tania bahkan sampai memeluk lengan Gladis dengan akrab. "Serius dong! Kita semua harus melayani masyarakat. Apalagi ini semester terakhirku sebagai mahasiswa hukum di sini. Aku beneran enggak sabar bisa secepatnya ke sana! Dulu waktu KKN, kelompok aku ditempatkan di daerah yang agak kota gitu, jadi kurang berasa pengabdiannya. Makanya ... aku beneran *excited* banget ikut acara ini."

"Akhhh!" Salah satu mahasiswi anggota BEM tiba-tiba memekik kecil sambil memeluk temannya karena saking senangnya.

Tania tersentak kaget. "Kamu kenapa?"

Panji tertawa geli melihat anggotanya. "Aduh Kak, maaf ya. Ini anggota kami ... *fans* berat Kakak. Dia juga *excited* karena Kak Tania mau ikut serta dalam acara kita."

Tania tertawa kecil, sedikit mengibaskan rambutnya yang tertiup angin koridor. Mode "bintang kampus"-nya kembali aktif. "Oalah ... nama kamu siapa?"

"Tessa, Kak," jawab mahasiswi itu malu-malu.

Tania mengulurkan tangannya dengan ramah. "Salam kenal ya, Tessa."

Tangan Tessa bergerak gemetar saat menjabat tangan Tania. Dingin sekali.

"Te-Tessa, Kak ..." Begitu tangan mereka terlepas, Tessa langsung bergumam pada temannya dengan mata berbinar, "Sumpah, gue enggak akan cuci tangan hari ini!"

Semua orang di koridor itu tertawa, termasuk Tania. Ia tertawa lebar, namun dalam hati ia merutuki dirinya sendiri.

Apa sebenernya otak gue udah korslet ya?

Kemarin ia sangat menghindari Pak Elio, tapi sekarang ia justru rela masuk bus dan pergi ke desa terpencil selama dua hari hanya karena tahu pria kaku itu ada di sana.

Malam itu menjadi malam kemenangan bagi Tania. Aroma *steak* mewah masih tertinggal di indra perasanya dan Rony tampak sangat suportif sepanjang makan malam. Meski Rony sempat menunjukkan wajah terkejut —hampir seperti tidak senang—saat tahu Tania tetap bersama Pak Elio dan tidak jadi pindah pembimbing, pria itu tetap berusaha merayakannya.

Dalam perjalanan pulang, Rony membelokkan setir ke arah sebuah minimarket besar.

"Kita berhenti dulu ya, Sayang. Aku beli rokok bentar, anak-anak banyak nitip," ujar Rony sambil melirik spion.

Tania menghela napas. "Anak-anak" yang dimaksud Rony adalah anggota komunitas musik hukum. Tania sudah lama jengah; mereka selalu memanfaatkan kebaikan Rony hanya untuk mendapatkan rokok atau kopi gratisan.

"Kamu masih mau nongkrong lagi? Enggak capek?" tanya Tania lemas.

Rony tertawa, nada suaranya terdengar terlalu bersemangat. "Aku main *billiard* bentar sama mereka. Masih jam 10, kan? Anak SMP yang tidur jam segini."

Mobil terhenti di parkiran minimarket yang terang benderang. "Kamu mau ikut turun enggak?"

"Enggak deh, aku tunggu sini aja."

Setelah Rony keluar, Tania menatap pantulan dirinya di spion tengah. Ia menyadari lipstiknya sedikit berantakan setelah makan malam tadi.

Tangannya bergerak meraba bagian atas *dashboard* mencari tisu, tapi nihil. Ia pun membuka laci *dashboard (glove box).*

Matanya tertuju pada sebuah benda kecil yang berkilau di pojok laci. Tania mengambilnya. Sebuah anting mutiara dengan desain *vintage* yang sangat spesifik. Jantung Tania mencelos. Ia mengenal anting itu. Itu adalah koleksi terbatas dari desainer lokal yang hanya dimiliki sedikit orang, dan Tania tahu persis Dinda pernah memamerkannya di grup WhatsApp.

"Enggak mungkin ...," ungkap Tania tak percaya. Suaranya bergetar, mencoba menyangkal logikanya sendiri.

Untuk memastikan, Tania mengambil ponselnya. Ia langsung menelepon Dinda.

"Halo, Beb? Kenapa?" Suara Dinda terdengar santai di seberang sana.

Tania mengatur napas, meski tangannya sudah mulai dingin. "Ini, Din ... anting lo yang mutiara itu ... jatuh pas kita nongkrong minggu lalu, terus gue simpan. Gue baru ingat sekarang, karena baru cek tas yang kemarin."

Hening sejenak. Lalu Dinda menjawab dengan nada lega, "Lho! Ternyata ada di lo ya, Beb? Emang hilang sih, gue sampai lupa anting gue yang itu hilang di mana. Syukurlah! Kalau kita ketemu, bawa ya!"

Deg!

Tania langsung mematikan sambungan telepon tanpa kata. Ia merasa seperti baru saja dijatuhi palu sidang di tengah kepalanya.

Dinda tidak bertanya "kok bisa ada di tas lo?", dia langsung mengonfirmasi kalau anting itu miliknya.

Mata Tania memerah seketika. Amarah, rasa jijik, dan kekecewaan meledak menjadi satu. Ia melihat ke arah laci itu lagi, merasa mobil ini mendadak dipenuhi oleh hawa perselingkuhan yang busuk. Tanpa berpikir panjang, Tania menyambar tasnya, membuka pintu mobil dengan kasar, dan berlari menjauh dari kendaraan itu seolah-olah mobil itu akan meledak.

"Tania! Tania! Kamu mau ke mana?!"

Suara Rony terdengar dari pintu minimarket. Pria itu baru saja keluar membawa bungkusan belanjaan. Ia bingung melihat kekasihnya lari seperti kesetanan.

Tania tidak menoleh dan saat sebuah taksi *online* yang baru saja menurunkan penumpang lewat di depannya. Ia langsung masuk dan membanting pintu.

"Jalan, Pak! Cepat jalan!" seru Tania dengan suara pecah.

Rony sempat mengejar beberapa langkah, tapi taksi itu sudah melaju kencang meninggalkan area parkir. Di dalam kursi belakang yang gelap, Tania mengepalkan tangannya hingga kukunya memutih.Ia tidak menangis karena merasa kehilangan Rony, melainkan karena rasa muak yang membuncah; ia merasa semua laki-laki di hidupnya brengsek dan tidak ada satu pun yang bisa diandalkan.

"Ke mana tujuannya, Mbak?" tanya sopir taksi itu hati-hati, memecah keheningan yang mencekam di kabin mobil.

Tania terdiam. Bahkan saat kesepian dan sangat butuh pundak untuk menangis, ia bingung harus lari ke siapa. Teman-teman terdekatnya? Dinda adalah bukti bahwa pengkhianat justru datang dari orang yang paling sering tertawa bersamanya. Ia merutuki hidupnya yang mendadak terasa sangat menyebalkan. Ironis sekali; ia punya 15 juta pengikut di media sosial, namun di titik terendahnya seperti ini, ia tidak punya satu pun nama yang bisa ia hubungi untuk sekadar berbagi rasa sakit.

Ia ingin melupakan bahwa malam ini, harga dirinya baru saja diinjak-injak oleh dua orang yang ia percaya. Ia tidak peduli lagi jika esok pagi foto-fotonya yang sedang kacau tersebar; ia tidak peduli orang-orang akan menatapnya seperti apa di sana. Baginya, menjadi tidak sadar jauh lebih baik daripada harus menahan rasa sakit yang mengiris-iris ini dalam kondisi waras. Sehingga pada akhirnya ia meminta sopir membawanya ke sebuah bar.

Begitu sampai di sana, Tania langsung menuju sudut yang sedikit remang. Tanpa banyak bicara, ia langsung memesan minuman. Ia mengisi gelasnya berulang-ulang, menenggaknya seolah-olah cairan keras itu bisa membilas bersih kotoran yang ditinggalkan, papanya, Rony, dan Dinda di hatinya.

Suara dentuman musik mulai terasa sinkron dengan detak jantungnya yang berantakan. Meskipun beberapa pasang mata di sekitar mulai menyadari kehadirannya, ia sudah tak perduli.

Ponselnya terus bergetar di atas meja. Layarnya menyala tanpa henti menampilkan nama Rony dan puluhan pesan masuk. Namun, Tania hanya menatap layar itu dengan pandangan kabur dan penuh kebencian. Setiap getaran ponsel itu seolah menjadi pengingat betapa menjijikkannya sandiwara yang mereka mainkan di belakangnya selama ini.

Dunia di sekitar Tania mulai berputar, namun ia kembali menuangkan gelas berikutnya. Ia ingin tenggelam, setidaknya untuk malam ini saja.

Tania meraba layar ponselnya dengan pandangan yang sudah ganda. Dalam keadaan mabuk berat dan perasaan yang hancur berkeping-keping, hanya satu nama yang mendadak muncul di kepalanya: Pak Elio. Kata-kata pria itu di bianglala tentang "insting" terus berputar seperti kaset rusak di otaknya. Ternyata insting Pak Elio benar dan Tania merasa sangat bodoh.

Tania terbatuk-batuk keras karena tersedak minuman kerasnya sendiri saat mencoba mencari kontak sang dosen. Begitu ketemu, ia langsung menekan tombol panggil. Tak butuh waktu lama, panggilan itu diangkat.

"Halo. Kamu kenapa nelpon saya malam-malam begini? Kamu enggak ingat apa kata saya kemarin? Saya bilang-" Suara berat Pak Elio terdengar dari seberang, nadanya kesal dan siap menegur Tania dengan mulut tajamnya.

Tania masih terbatuk-batuk, dadanya terasa sesak. "Saya ingattt ... uhuk uhuk ..."

"Tania?? Halo, Tania, kamu ini sebenarnya lagi ngapain?" tanya Pak Elio lagi, kali ini nada suaranya berubah menjadi lebih waspada karena

mendengar suara latar musik yang bising dan suara Tania yang tidak stabil.

Tania memejamkan mata, membiarkan kepalanya terkulai ke meja bar. "Pak ... cowok kalau enggak selingkuh, mati ya?"

"Kamu di mana sekarang?" tanya Pak Elio tanpa menjawab pertanyaan konyol Tania.

Tania tertawa sumbang, kepalanya semakin terasa berat sementara musik di bar itu seolah sengaja memalu-malu jantungnya. "Saya mau balas dendam, Pak. Saya mau selingkuh juga di sini. Apa boleh saya cari cowok yang enggak berkualitas dulu, malam ini aja ... buat senang-senang? Banyak kok cowok yang mau sama saya. Ya kan, Pak???"

"Tania, saya tanya kamu di mana! Sebutkan lokasinya sekarang!" desak Pak Elio. Suaranya terdengar jauh lebih keras dari sebelumnya, diikuti suara pintu mobil yang ditutup dengan bantingan keras.

Tania melirik ke arah seorang pria di ujung bar yang sejak tadi memperhatikannya dengan tatapan lapar. Ia tersenyum miring ke arah pria itu, seolah memberi harapan.

Tania tertawa lelah. "Ada cowok di depan saya, Pak. Dia lihatin saya mulu dari tadi, lumayan juga mukanya. Apa saya selingkuh sama dia aja ya? Biar adil ..."

"Jangan bercanda, Tania! Jangan buat saya marah! Kirim lokasi kamu sekarang!" Suara Pak Elio kini terdengar sangat tajam, penuh otoritas yang tak terbantahkan. Ada kemarahan yang tertahan di sana, namun juga ada rasa panik yang nyata.

Kalimat itu menggantung di udara, tajam dan dingin, namun ada getaran panik yang gagal disembunyikan Pak Elio di balik wibawanya. Di seberang sana, Tania hanya bisa menatap pantulan dirinya yang hancur di dasar gelas, membiarkan kemarahan sang dosen menjadi satu-satunya suara yang menahannya agar tidak sepenuhnya tenggelam.

Mungkin kalian merasa rese lihat aku minta spam komen ya guys, padahal sebenarnya aku butuh vote dan komentar itu agar cerita ini bisa semakin cepat naik rangkingnya di tagar romansa dan semakin banyak yg baca.

Aku update setiap hari menyenangkan kalian, boleh dong aku minta bantuan dukungan untuk sekadar vote dan komentar kalian untuk menaikkan rangking cerita ini. Apa kalian gk merasa sayang gitu cerita ini gk naik atau banyak di baca?

Tadi sih aku cek 27 rankingnya, mari bantu agar naik setidaknya 10 besar yaa guys 😊

Follow authornya yaa luminositas05

Hello Mr. Komrad 20 : Semua punya Luka

Guys, yg minta double hari ini, bukannya gk mau, tapi emang gk sempat, sibuk banget harii ini.

Tapi kalo mau double up, boleh deh besok. Tapi ada syarat, aku tantang 200 komentar bisa gk??? Kalo gk bisa update seperti biasa☺

Outfit Tania hari ini

😹😹😹

Pria berjaket kulit hitam akhirnya melangkah mendekat dan menduduki kursi kosong tepat di sebelah Tania. Bau parfum maskulin yang tajam bercampur dengan aroma alkohol mulai menyerbu indra penciuman Tania.

"Hai, kamu Tania, kan?"

Tania tidak langsung menjawab. Ia menopang dagunya dengan satu tangan, membiarkan rambutnya jatuh di satu sisi bahu. Ia menatap pria itu dengan tatapan sayu yang dalam-sebuah tatapan yang bisa menarik siapapun ke dalam pusarannya. Tania hanya mengedipkan matanya sekali sebagai jawaban, perlahan, dan penuh provokasi.

Pria itu tersenyum tipis. "Kamu minum sendirian? Enggak ada teman?"

Tania menyesap kembali minumannya sampai tandas, lalu meletakkan gelasnya dengan denting yang cukup keras di atas meja bar. "Sendiri," jawabnya dengan suara serak. "Enggak ada teman yang bisa dipercaya."

Pria itu tertawa pelan, sebuah tawa yang terdengar meremehkan sekaligus memuja. Ia menggeser duduknya hingga jarak di antara mereka nyaris tak

bersisa. Matanya menatap intens ke arah bibir Tania yang masih kemerahan akibat alkohol.

"Ahh, kamu pasti bohong, kan?" tanya pria itu sambil menggeleng tak percaya. "Mana mungkin ada cowok yang bisa nolak diajak minum sama kamu. Kamu gerakkin jari telunjuk aja, bar ini bisa langsung penuh sama antrian cowok yang kepengen jadi temen minumnya kamu."

Ia mulai memberanikan diri, tangannya perlahan naik dan menyelipkan seuntai rambut Tania ke belakang telinga. Sentuhannya terasa asing dan membuat Tania merinding, tapi rasa sakit hati karena Rony jauh lebih mendominasi daripada rasa waspadanya.

"Lagi ada masalah apa sih, Tania? Coba cerita ... Kadang orang asing justru pendengar yang lebih baik daripada teman sendiri ya, kan?"

Tania menggeleng pelan, bibirnya mengerucut menggerutu. "Enggak tahu ... pusing," gumamnya sambil memegangi kepala yang terasa berputar. "Banyak banget masalahnya ... enggak tahu mau cerita yang mana dulu."

Pria itu mengusap bahu Tania yang terekspos karena model bajunya yang rendah. Ia sedikit menggeram rendah, takjub merasakan betapa halus dan terawatnya kulit gadis di depannya ini. "Ya udah, kalau bikin pusing enggak usah diceritain. Kamu tenang aja, malam ini aku temenin minum sampai kamu lupa semuanya."

Tiba-tiba, gerakan Tania berubah drastis. Dengan sisa kesadaran yang menipis, ia justru menarik kerah jaket pria itu hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti.

"Udah deh, enggak usah sok baik," desis Tania, matanya yang sayu menatap tajam tepat ke manik mata pria itu. "Muka lo itu enggak bisa bohong!"

Tania mengangkat dagu pria itu dengan telunjuknya, menantang dengan senyum hancur yang provokatif. "Lakuin aja."

Pria itu tersenyum *smirk*, merasa mendapatkan lampu hijau yang selama ini hanya bisa dibayangkan oleh banyak lelaki. Ia segera merapatkan jarak,

satu tangannya meraih pinggang Tania dengan posesif, sementara wajahnya membenam di ceruk leher gadis itu.

Ia menghirup dalam-dalam aroma parfum bercampur wangi alkohol yang memabukkan-rasanya benar-benar tak pernah terbayangkan, seperti menemukan malaikat yang sedang terkapar tak berdaya.

Tanpa membuang waktu, pria itu mendaratkan ciuman liar di sana, bahkan sedikit menggigit, membuat Tania mendongak dengan napas yang tertahan.

Namun, tepat saat nafsu pria itu berada di ambang batas dan ia hendak menekan tubuh Tania lebih rapat ke pelukannya, sebuah kekuatan besar menghantamnya. Pria itu ditarik paksa ke belakang dengan sangat kasar. Kerah jaket kulitnya diraih dan ditarik hingga ia merasa tercekik, membuatnya terhuyung menjauh dari kursi bar.

Tania yang masih setengah sadar terkesiap, dunianya yang berputar mendadak berhenti sejenak.
Sesosok pria dengan rahang mengeras berdiri di sana. Pak Elio.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun untuk pria jaket kulit itu, Pak Elio langsung meraih pergelangan tangan Tania. Cengkeramannya kuat dan tegas, tidak memberi ruang untuk bantahan sedikit pun. Ia menarik paksa Tania untuk berdiri dari kursinya.

"Kita keluar sekarang!" titahnya.

Pria berjaket kulit itu berdiri dengan sisa napas yang tersenggal, wajahnya merah padam menahan malu dan amarah.

"Lo siapa, hah?! Datang-datang main tarik aja!" teriaknya memancing perhatian orang-orang di sekitar bar.

Pak Elio berdiri tegak, sorot matanya tajam menghunus tanpa rasa takut sedikit pun. "Yang siapa itu anda!"

Tania yang berada di dalam cengkeraman Pak Elio mendadak limbung. Kepalanya yang berat membuat keseimbangannya hilang, ia hampir

terjungkal karena hak tinggi *heels*-nya yang licin. Dengan gerak refleks yang cepat, Pak Elio harus merengkuh pinggang Tania, menahan tubuh gadis itu agar tidak jatuh ke lantai. Posisi mereka kini begitu rapat, namun tak ada sedikit pun kelembutan di wajah Pak Elio.

"Lo yang tiba-tiba datang buat rusuh, bangsat!" maki pria itu lagi, tak terima mangsanya direbut.

Pak Elio menjawab dengan suara yang bergetar karena menahan amarah yang hampir meledak. "Siapa yang merusuh? Justru saya mencegah pelecehan seksual! Anda itu sudah memanfaatkan seseorang yang tidak memiliki kesadaran penuh karena pengaruh alkohol. Anda mau saya pidanakan?!"

Pak Elio melangkah satu tindak ke depan tanpa melepaskan rangkulannya pada Tania. Jika bukan karena ia memikirkan citranya sebagai dosen dan usianya sudah kepala tiga-bukan usia yang tepat lagi untuk aduh jotos karena perempuan- mungkin kepalan tangannya sudah mendarat di rahang pria itu.

"Perbuatan bejat barusan bisa membuat Anda mendekam dua belas tahun penjara. Mau saya buktikan? Saya tahu persis pasal mana yang bisa menjerat Anda malam ini," desis Pak Elio dengan otoritas penuh seorang pakar hukum.

Pria itu meludah ke samping, mencoba menggertak balik. "Halah! Apa bedanya gue sama lo? Lo siapanya dia? Bisa aja lo juga mau memperkosa dia, kan? Semua cowok di sini punya pikiran yang sama, jangan sok suci!"

Pak Elio tertegun sejenak. Rahangnya mengeras. Ia melirik Tania yang menatapnya sayu.

"Saya ..." Pak Elio menjeda, mencari kata yang tepat di tengah kekacauan ini. "Saya walinya! Sudah, minggir!"

Pria itu masih bergeming, mencoba menghalangi jalan keluar. "Wali apaan?"

"Masih belum mau minggir? Oke, saya telepon polisi sekarang," tegas Pak Elio. Tanpa ragu, ia merogoh kantong celananya, mengeluarkan ponsel dengan gerakan mantap seolah benar-benar akan menekan nomor darurat.

Melihat keseriusan dan aura mengintimidasi dari Pak Elio, nyali pria berjaket kulit itu akhirnya menciut. Ia mengangkat kedua tangannya, mundur perlahan dengan wajah kecut.

"Udah, enggak usah! Pergi sana, pergi! Dasar pengganggu!"

Pak Elio tidak membuang waktu untuk melayani makian itu lagi. Ia segera menarik Tania dengan langkah lebar menuju area pintu keluar. Tapi saat mereka tiba di are parkiran yang remang, Tania mulai memberontak hebat. Tenaganya yang tak beraturan karena alkohol membuat gerakannya sulit dikontrol.

"Sakit, Pak! Lepas dulu bisa enggak sih? Bapak itu kasar banget sih!" teriak Tania, suaranya melengking di antara deretan mobil yang terparkir.

Pak Elio akhirnya melepaskan cengkeramannya dengan sentakan kecil. Ia berbalik, menatap Tania dengan sorot mata yang bisa membekukan apa pun di depannya.
"Mau kamu itu apa, Tania? Kenapa kamu buat saya harus terlibat dalam hidup kamu terus? Kamu pikir urusan saya itu cuma kamu? Saya sibuk, dan kamu buang-buang waktu saya!"

"Kalau gitu Bapak enggak usah datang ke sini!!"

"Kalo saya enggak datang, kamu sudah diperkosa tadi!" Pak Elio membentak keras, suaranya menggelegar di keheningan parkiran hingga membuat Tania terlonjak. "Kamu ini bisa enggak sih mikir pakai otak!"

Tania terdiam sejenak, namun kemudian tawa getir keluar dari bibirnya yang bergetar. "Ya udah, biarin aja! Hidup saya dari dulu memang udah hancur ... enggak ada yang perlu diselamatkan lagi."

"Enggak ada yang peduli sama saya! Orang yang saya percaya pun akhirnya mengkhianati saya! Bapak enggak mungkin bisa ngerti ... hidup Bapak itu

udah tertata rapi, sedangkan saya? Saya berantakan! Saya cape hidup dengan semua kepalsuan ... saya cape harus selalu tersenyum padahal saya lagi enggak baik-baik aja ... "

Pak Elio terdiam, tangannya mengepal kuat di sisi tubuhnya. Ia menahan emosi yang bergejolak, apalagi setiap kali matanya menangkap bercak merah di leher Tania-bekas perbuatan pria di bar tadi. Rasanya ada amarah yang lebih besar dari sekadar urusan bimbingan.

"Kamu harus bersyukur, banyak orang yang lebih susah tapi enggak seberisik kamu," ujar Pak Elio, mencoba mengembalikan logikanya meskipun suaranya akhirnya terdengar sangat dingin.

Tania tertawa tak percaya. Penderitaannya baru saja diremehkan sebagai sesuatu yang *berisik*. "Ternyata Bapak beneran enggak punya hati, ya ... Saya salah udah ekspektasi lebih. Ternyata semua orang itu sama ... saya enggak punya tempat untuk mengadu."

Tania berbalik, berjalan terhuyung-huyung dengan langkah yang sangat goyah, berniat pergi entah ke mana asalkan jauh dari pria kaku itu. Namun, belum sempat ia melangkah jauh, tangan Pak Elio kembali menyambar lengannya, menariknya berbalik hingga wajah mereka berdekatan.

"Saya antar pulang," tekan Pak Elio, "Kalau mau nangis, di rumah aja! Jangan buat masalah di sini."

Tania menghentakkan tangannya dengan sisa tenaga yang ia punya. "Bapak enggak berhak ngatur saya! Ini bukan di kampus!"

Pak Elio mengusap wajahnya kasar. Benar-benar bingung menghadapi wanita ini. Ia menarik napas kembali mencari sisa-sisa kesabarannya dan membayangkan kalau yang dihadapi saat ini ada keponakannya.

"Tania ... saya datang ke sini murni karena saya khawatir sama kamu, saya enggak mau kamu sampai bertindak sembarangan. Apapun masalah kamu, merusak diri seperti ini bukan solusi. Saya enggak bermaksud untuk meremehkan permasalahan kamu tapi ... kamu ini sebenarnya kenapa sih? Ekspektasi apa yang kamu harapkan dari saya?"

Ia menatap mata yang memerah itu. "Kalau kamu berharap saya akan bujuk kamu dengan bahasa yang lembut, kamu salah besar. Saya bukan tipe orang yang seperti itu. Sampai kapan pun saya akan tetap seperti ini."

Pak Elio kemudian melepas jaket yang ia kenakan. Tanpa meminta izin, ia melingkarkan jaket itu ke tubuh Tania, menutupi bahu yang terbuka dan jejak merah di leher itu agar tidak lagi mengusik pandangannya.

"Kamu enggak perlu merugikan diri sendiri hanya karena kamu kecewa dengan pacarmu yang tukang selingkuh itu. Ada banyak cara balas dendam yang lebih baik dan berkualitas."

Tania mendongak, matanya yang sembap menatap Pak Elio dengan sisa-sisa kesadaran. "Apa sebenarnya bapak udah tahu Rony selingkuh? Itukan alasan bapak maksa saya putus sama rony?"

Pak Elio menghela napas berat, matanya menatap lurus ke depan, enggan melihat kehancuran di wajah mahasiswinya. "Iya. Saya lihat dia di hotel beberapa waktu yang lalu."

"Di hotel?" bisik Tania tak percaya. Dunianya seolah runtuh untuk kedua kalinya malam ini. Detik berikutnya, tangisnya pecah lebih kencang, lebih histeris, begitulah Tania kalau mabuk mulutnya tidak bisa lagi mem-*filter* apapun, semua yang dia pikirkan akan langsung diucapkan. "Jadi ... mereka udah *ngewe* ya, Pak ...?"

Pak Elio membelalakkan matanya. Ia tersentak, tidak percaya kata-kata frontal seperti itu keluar dari mulut mahasiswi yang biasanya menjaga citra di depan publik.

"Wuaahhh! Ternyata sejauh itu mereka selingkuh di belakang saya ...!" Tania meracau di sela isak tangisnya yang sesak. "Kenapa dia selingkuhin saya, Pak? Apa karena saya enggak mau ... makanya dia malah ajak temen saya sendiri ...? Kenapa sih semua cowok cuma mikirin selangkangan, Pak?!"

"Tania, dengar!" Pak Elio segera memegang kedua bahu Tania, sedikit mengguncangnya agar gadis itu kembali ke kenyataan. "Dengar, Tania!

Cukup!"

Suara Pak Elio yang tegas meredam teriakan Tania. Ia menatap dalam ke mata gadis itu, mencoba menyalurkan sedikit kekuatan.

"Ngapain kamu menangisi laki-laki brengsek seperti itu? Simpan air mata kamu untuk hal yang lebih berguna."

Pak Elio kembali bicara sambil menatap lurus ke arah parkiran yang sepi. "Saya udah bilang sama kamu, kamu pasti bisa dapatkan pacar yang lebih baik dari Rony. Ada banyak laki-laki di luaran sana yang bisa buat kamu bahagia. Dunia kamu enggak boleh berhenti cuma karena satu laki-laki yang enggak punya kualitas."

Tania mengepalkan tangan, mengetuk dada Pak Elio yang kini hanya terbalut kaus putih tipis setelah jaketnya berpindah ke bahu Tania. Ketukannya pelan, lemah, lebih mirip sebuah protes yang putus asa daripada kemarahan.

"Kenapa sih ...?" gumamnya serak.

Ia terus meninju pelan, berulang kali, tepat di jantung pria itu. "Kenapa Bapak selalu nyuruh saya cari pacar baru dan merekomendasikan orang lain untuk saya?"

Tania mendongak, matanya yang basah menatap lurus ke netra gelap Pak Elio turut membalas tatapan itu dan menunggu apa yang akan diucapkan Tania.

"Kenapa sih Bapak enggak merekomendasikan diri Bapak sendiri?"

Hening mendadak menyergap area parkir itu. Suara bising dari bar di atas sana seolah menghilang, menyisakan deru napas mereka yang bersahutan.

Tania menangis semakin jadi, mulutnya benar-benar kehilangan rem akibat pengaruh alkohol dan rasa sakit yang sudah mencapai ubun-ubun. "Saya itu ... maunya sama Bapak. Kenapa sih bapak enggak bisa peka sedikit pun?"

Tanpa menunggu jawaban, Tania menjatuhkan keningnya, menyandarkan kepalanya di dada bidang itu. Aroma sisa kopi dan parfum woody yang tenang dari tubuh Pak Elio merambat masuk ke indra penciumannya, membuatnya merasa aman sekaligus sakit secara bersamaan.

"Apa enggak bisa ... Bapak aja yang jadi pacar saya?" bisiknya lirih, nyaris seperti sebuah rintihan yang tertelan isak tangis.

"Tania, kita pulang sekarang."

"Saya suka sama Bapak," ucap Tania dengan nada yang serak.

Tangan Tania mencengkeram baju tempat pada bagian dada Pak Elio, berharap Pak Elio membalasnya dan mengetahui kegelisahan hatinya belakangan ini.

Sedangkan Pak Elio ... ia terdiam tetapi ada helaan napas panjang, sebuah embusan napas yang sarat akan beban. Inilah yang paling ia takutkan sejak awal. Saat ia memutuskan untuk melanggar batas profesional dengan mencampuri urusan pribadi mahasiswinya, ia justru menabrak batas-batas yang paling sensitif. Batas yang seharusnya tidak pernah dilewati.

"Saya anggap ucapan tadi enggak pernah ada, karena kamu sedang mabuk," ucapnya dingin.

Ia tidak membiarkan Tania berucap lebih jauh lagi. Dengan gerakan yang efisien namun tetap hati-hati, ia menarik tangan Tania, menuntunnya menuju mobil. Ia membukakan pintu depan dan memastikan wanita itu duduk di kursi penumpang.
Tania hanya menurut dengan tubuh yang lunglai, matanya masih terpejam erat sementara air matanya masih mengalir membasahi jaket milik Pak Elio yang tersampir di bahunya.

Pak Elio menutup pintu mobil dengan rapat, lalu memutar menuju kursi pengemudi. Sebelum menyalakan mesin, ia terdiam sejenak di balik kemudi, menatap lurus ke arah kaca depan yang gelap. Jantungnya berdegup sedikit lebih kencang dari biasanya dan ia harus segera mengakhiri itu semua.

"Pasang sabuk pengaman kamu, Tania," perintahnya datar, tanpa sedikit pun menoleh.

Tania tak bergerak sedikit pun. Ia justru menyandarkan kepalanya ke kaca jendela, menatap kosong ke luar.

"Enggak mau," tolaknya pelan namun penuh penekanan.

Pak Elio menghela napas berat, tangannya mencengkeram kemudi hingga buku jarinya memutih. "Jangan kayak anak kecil. Pasang."

"Biarin aja. Kalau kita kecelakaan dan saya mati, Bapak juga bakal senang kan? Urusan Bapak jadi berkurang satu," racau Tania dengan suara yang mulai serak karena sisa tangisan.

"Siapa yang senang?? Kamu ... selalu aja cari bahan buat saya marah."

Akhirnya Pak Elio melepaskan sabuk pengamannya sendiri dan condong ke arah Tania.

Ruang kabin mobil yang sempit itu mendadak terasa semakin sesak. Tania bisa merasakan hembusan napas Pak Elio di pipinya saat pria itu menarik sabuk pengaman dari samping bahu Tania. Tubuh mereka kembali berada dalam jarak yang sangat intim-begitu dekat hingga Tania bisa mencium aroma sisa kopi dan parfum *woody* yang melekat pada kaus putih pria itu.

Tangan Pak Elio bergerak melewati depan tubuh Tania, sementara mata mereka tanpa sengaja bertemu dalam jarak hanya beberapa senti. Untuk beberapa detik, waktu seolah berhenti. Pak Elio tertegun melihat sorot mata Tania yang basah dan rapuh, sementara Tania menahan napas, menatap rahang tegas pria di depannya yang mengeras.

Klik.

Suara kunci sabuk pengaman itu memecah keheningan yang menyesakkan. Pak Elio tidak langsung menjauh. Ia tetap berada di sana, menatap Tania dengan tatapan yang sulit diartikan-marah, lelah, namun ada sepercik luka di sana.

"Jangan pernah bicara soal kematian seolah itu hal sepele, Tania," bisik Pak Elio pelan, suaranya kini tidak lagi tajam, melainkan terdengar sangat dalam dan berbahaya.

"Kamu enggak tahu seberapa besar rasa sakit karena ditinggal kematian," lanjut Pak Elio dengan suara yang nyaris hilang.

Tania tertegun. Kalimat itu bukan sekadar nasehat dosen, melainkan sebuah pernyataan dari seseorang yang pernah hancur karena kehilangan. Cengkeraman tangan Tania pada jaket Pak Elio mengendur.

Pak Elio perlahan menjauhkan tubuhnya, kembali ke kursi pengemudi. Ia memegang kemudi dengan kedua tangan, menatap kosong ke depan seolah sedang melihat bayangan masa lalu yang menyakitkan. Ia menyalakan mesin mobil, suaranya menderu halus di tengah kesunyian parkiran. Ia mulai memutar kemudi, membawa mobil itu keluar dari area bar dengan tenang, seolah percakapan emosional tadi terkunci rapat di dalam kabin mobil itu saja.

Follow akun author ya luminositas05

Hello Mr. Komrad 21 : Siapa Yang Selingkuh??

Guys, notifku jebol. Gila sih kalian, spam sampai 300 komentar.

Guys aku usahakan double up karena bab 2 belum selesai baca dulu ini yaa, spam aja dulu biar makin semangat nyusun bab selanjutnya yg lebih dari der dor

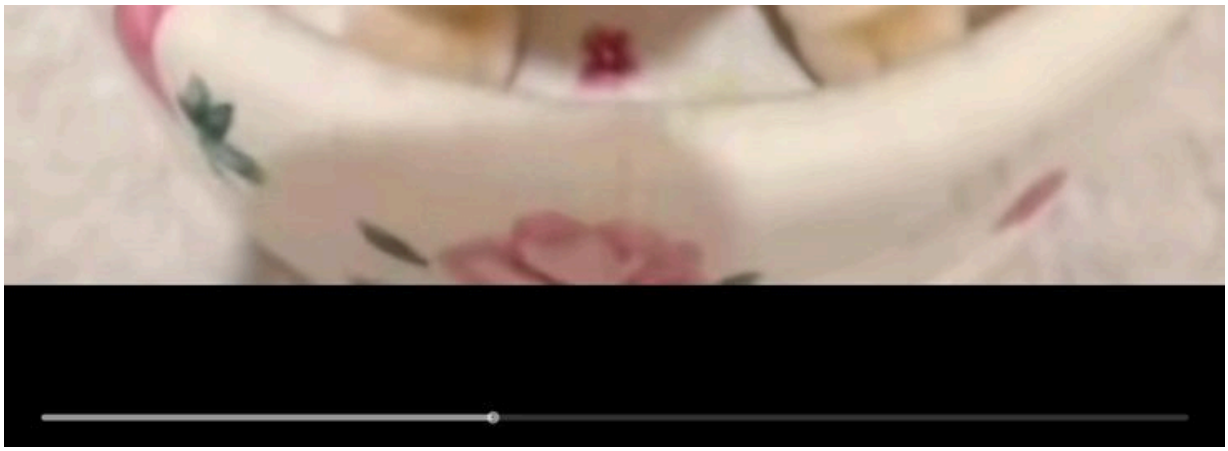

Ucapkan salam untuk kucing Taniaa-Cici

"Udah kali, Mbak."

Anita meletakkan *segelas* air kelapa dan semangkuk oatmeal di meja makan untuk membantu menetralkan sisa alkohol di tubuh Tania. Ia menghela napas panjang dan berkacak pinggang, menatap atasannya dengan ngeri. Ia mulai curiga kalau *influencer* dengan 15 juta pengikut ini sudah tidak waras, padahal hari masih sangat pagi.

Bagaimana Anita tidak berpikiran begitu? Sejak bangun tidur, Tania terus membenturkan jidatnya ke pintu kulkas di ruang makan berulang kali, persis seperti orang yang kehilangan arah hidup.

"Miaaww ..."

Cici, kucing *cream tabby* kesayangan Tania, menggeliat manja di kaki majikannya. Namun, biasanya Tania akan langsung menggendongnya, kali ini kucing itu tidak dihiraukan sama sekali.

Tania menoleh layu ke arah kucingnya. "Cici ... gue maluuu banget, Ci ..."

Bayangan kejadian semalam terputar otomatis di otaknya seperti proyektor rusak yang tidak bisa dimatikan.

"Mereka udah ngewe ya, Pak?"
"Kenapa sih Bapak enggak merekomendasikan diri Bapak sendiri?"
"Saya itu... maunya sama Bapak."
"Saya suka sama Bapak!"

Tania bergidik ngeri, meratapi setiap kata frontal dan memalukan yang ia muntahkan di depan Pak Elio.
Ia kembali membenturkan kepalanya ke pintu kulkas.

Dug! Dug! Dug!.

Anita duduk di kursi makan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal, merasa risih. "Mbak, udahlah. Nanti kepalanya bisa memar. Lagipula enggak ada yang bisa dirubah. Mau gimana lagi? Semuanya udah terjadi, Mbak."

Tania menoleh dengan wajah yang sudah sangat berantakan, matanya sembap dan rambutnya kacau. "Kenapa sih, Nit? Kenapa gue enggak kayak di drakor-drakor yang tiap bangun pagi pasti lupa semalam ngomong apa atau ngapain? Kenapa otak gue harus ingat semuanya dengan sangat jernih?! Gue malu sampai mau pindah planet!"

Anita mendengus pelan sambil mengaduk *oatmeal*. "Ya masalahnya Mbak itu bukan pemain drakor yang dikit-dikit amnesia kalau habis mabuk. Itu kenyataan, Mbak. Pahit memang."

Anita menyeruput kopinya pelan, matanya melirik Tania dengan tatapan mengejek yang sangat kentara. "Lagian, mabuk kok nelpon dosen. Kemarin-kemarin aja bilangnya: 'Enggak mungkin gue sama bapak-bapak, ini cuma demi skripsi aja, gue benci sama dia, gue-'."
"Udah, Nit! *Stop*! Gue enggak mau dengar!" Tania langsung melompat ke meja makan, menerjang Anita dan menutup mulut asistennya itu dengan telapak tangan. "Gue bisa sesak napas ini kalau lo lanjutin. Gue maluuuu sampai ke tulang sumsum!"

"Mmmm! Mmmph!" Anita berontak, mencoba melepaskan bekapan tangan Tania yang sedang kalap.

Tania akhirnya melepaskan tangannya dengan lemas, bahunya merosot seolah beban hidupnya baru saja bertambah sepuluh ton. Ia kembali duduk di lantai, memeluk kaki meja makan dengan pandangan kosong.

"Gue benar-benar udah sinting," gumam Tania meratapi nasib. "Bisa-bisanya gue bilang 'rekomendasiin diri Bapak sendiri'. Sebenarnya ini mulut atau saluran pembuangan sih? Kok enggak ada filternya sama sekali?"

Anita mengusap mulutnya, kembali menggoda Tania. "Menurut aku si ya mbak, lebih parah ngomong *ngewe* di depan dosen."

Tania menutup telinganya rapat-rapat. "Nita, ihhh! Kenapa diingatin lagi sih bagian itu? Gue mau menghilang dari muka bumi sekarang juga!"

Tania tiba-tiba berdiri tegak, matanya berbinar seolah baru saja menemukan jalan keluar dari lubang jarum. Ia kembali duduk di meja makan dan menatap Anita dengan serius. "Nit, gue ada ide cemerlang! Gue mau keluar negeri hari ini juga! Lo pesenin tiket buat gue, sekarang! Yang dekat-dekat aja kok, Thailand apaa Singapore gitu. Kalo bisa Seminggu, Nit! Gue butuh *healing* total!"

Anita tidak langsung menjawab. Ia justru menyendok *oatmeal* dan menyuapkannya ke mulut Tania, persis seperti menyuapi anak bayi yang sedang tantrum. Tania sempat bingung, tapi karena otaknya memang sedang kosong, ia menerima saja suapan itu dan mengunyahnya pelan.

"Mbaaa ... sayangnya ide itu enggak bisa terlaksana karena ulah Mbak sendiri," kata Anita santai setelah suapan itu masuk.

Tania mengernyit, mencoba menelan *oatmealnya* dengan susah payah. "Kenapa enggak bisa? Duit gue banyak!"

Anita menjawab dengan senyum manis yang terlihat sangat menyebalkan di mata Tania. "Bukan masalah duit, Mbak. Tapi ... karena lusa Mbak udah punya jadwal. Siapa kemarin dengan semangat yang membara acc mau ikut program kampus ke desa buat bantu masyarakat?"

Tania terdiam. Matanya berkedip lambat saat otaknya mencoba memutar kembali memori beberapa hari lalu.

Anita tersenyum penuh kemenangan. "Aku sih enggak tahu pasti ya, Mbak ... tapi *feeling*-ku, kayaknya mbak ikut ke sana dengan senang hati karena ada dosen yang ikut ke lapangan ... siapa ya namanya? Pak Elioo dong! Siapa lagii kalo bukan bapak-bapak kesayangan, mbak."

"Astagaaaa, mati ... mati gue, matii!!" pekik Tania histeris. Ia hampir tersedak *oatmeal* yang baru saja ia telan.

Anita tertawa kecil. "Nah, itu ingat. Jadi, bukannya *healing* ke luar negeri, Mbak justru akan terjebak bersama Pak Elio di desa terpencil selama dua dua hari. Tanpa aku, tanpa Cici, tanpa *mall*, tanpa bar, cuma ada Mbak, Pak Elio, dan kenangan memalukan semalam."

Tania langsung menjatuhkan kepalanya ke atas meja makan.

Bruk!

"Mati aja gue, Nit. Tolong kubur gue sekarang juga," rintih Tania dari balik lipatan tangannya di atas meja.

Membayangkan ia harus berada di desa yang sama, berhadapan kembali dengan Pak Elio setelah pengakuan memalukan semalam, rasanya Tania ingin menghilang dari muka bumi. Namun, membatalkan keterlibatannya sekarang juga bukan pilihan bijak. Ia tidak mau ego pribadinya mengacaukan nasib puluhan panitia dan program yang sudah disusun rapi. Kalau saja ia tahu keadaan akan serumit ini, ia tidak akan pernah mau mengangguk setuju pada agenda tersebut.

Ding-dong!

Bel rumah berbunyi, memecah kepanikan Tania. Anita berdiri dari kursinya. "Aku cek dulu ya, Mbak."

Tania hanya bergumam tidak jelas, masih menenggelamkan wajahnya. Tak lama kemudian, Anita kembali dengan ekspresi wajah yang sulit diartikan.

"Mbak ... Mas Rony datang tuh di depan."

Tania langsung mengangkat kepalanya dengan cepat, matanya yang sembap mendadak menyala. "Lo suruh masuk?!"

Anita menggeleng mantap. "Enggak. Aku suruh nunggu di depan. Itu juga kalau Mbak mau nemuin. Kalau enggak mau, biar sekarang juga aku usir dia."

Tania terdiam sejenak, lalu menarik napas panjang dan berdiri tegak. "Enggak usah diusir. Gue mau minta putus secara sah dan meyakinkan sekarang juga."

Ia merapikan rambutnya yang berantakan dengan gerakan tegas. "Suruh dia nunggu. Gue mau cuci muka sama pakai *skincare* dulu. Gue enggak mau kelihatan jelek di depan dia. Biar dia nyesel tujuh turunan udah selingkuh dari cewek secantik dan senatural gue. Pokoknya setelah ini gue putus, enggak ada basa-basi lagi!"

Setengah jam berlalu, dan Tania akhirnya keluar dengan dagu terangkat tinggi. Wajahnya tampak segar dan *glowing* berkat riasan tipis yang sangat rapi, memancarkan aura angkuh yang sengaja ia pasang untuk memandang Rony yang sudah tampak gelisah di kursi teras.

Rony menghela napas panjang melihat Tania, lalu berdiri. "Sabar banget aku nunggu kamu di sini, Sayang. Aku tahu kamu memang enggak suka kelihatan jelek, walaupun sebenarnya aku bakal terima kamu apa adanya."

Tania merasa mual mendengar kata 'Sayang' dan janji manis itu. Rasanya ingin muntah tepat di depan sepatu mahal Rony.

"Kamu kenapa tiba-tiba pergi enggak bilang dulu kemarin? Ada masalah apa?" tanya Rony lagi, melangkah mendekat. "Aku beneran khawatir sama kamu, Tania. Apa karena Papa kamu lagi?"

Tania tertawa sumbang, tawa yang penuh penghinaan. "Udah, enggak usah akting lagi ya, Ron. Lo itu enggak ada bedanya sama Papa gue; sama-sama tukang selingkuh! Kita putus!"

Wajah Rony seketika menegang. "Kamu ngomong apa sih? Mana bisa asal putus gitu? Bisa-bisanya kamu nuduh aku tanpa bukti."

Tania melipat tangan di dada, menatap Rony dengan pandangan meremehkan. "Gue udah tahu semuanya. Lo selingkuh sama Dinda, kan? Apa perlu gue ambil anting Dinda yang ketinggalan di dalam mobil lo itu, hah?!"

Rony sempat terdiam, namun dengan cepat ia memasang ekspresi tenang, seolah-olah ia adalah korban salah paham.

"Astaga, Tania ... cuma karena anting aja apa masalahnya?" Rony berdecak, menggelengkan kepala seolah Tania sedang kekanak-kanakan. "Aku cuma antar dia pulang rapat KMH. Itu juga bukan dia doang, ada banyak yang aku antar pulang karena kasihan perempuan pulang sendirian malam-malam. Anting dia copot, ya udah, gitu aja. Kamu cemburu sama hal sepele?"

Tania menyipitkan mata. Keberanian Rony untuk terus berbohong benar-benar di luar nalar. "Cuma antar pulang? Oh, jadi lo antar dia pulangnya sampai masuk hotel juga, ya???"

Rony tertawa remeh, gaya bicaranya langsung berubah seolah ia sedang berada di ruang sidang. Sebagai mahasiswa hukum, ia tahu persis celah untuk memutarbalikkan fakta.

"Tania, Tania ... kamu itu anak hukum juga, kan? Seharusnya kamu tahu kalau dalam hukum perdata pun, siapa yang mendalilkan, dia yang harus membuktikan," ujar Rony dengan nada menggurui yang memuakkan. Padahal sampai sekarang juga belum bisa ambil skripsi karena banyak mata kuliah yang masih mengulang. "Mana buktinya? Kamu tahu dari mana pikiran kotor begitu? Itu asumsi dari mana sih? Jangan asal nuduh kalau cuma berdasarkan perasaan kamu yang lagi sensitif."

Tania melangkah mendekat sehingga aroma parfum Rony yang dulu ia sukai kini terasa seperti bau sampah.

"Oh, lo minta bukti? Oke," jawab Tania tenang. "Ada saksi matanya: Pak Elio. Dia lihat lo di hotel dengan mata kepalanya sendiri."

Wajah Rony yang tadi tampak percaya diri seketika membisu.

"Kenapa? Kaget?" tantang Tania, matanya menyipit tajam. "Apa perlu gue tarik lo ke hotel itu sekarang juga buat cek CCTV-nya? Biar alat buktinya makin lengkap; ada saksi, ada rekaman, dan kalau perlu gue panggil Dinda ke sini biar dia yang kasih pengakuan langsung. Mau?!"

Rony bungkam seribu bahasa. Lidahnya yang tadi begitu lincah bersilat lidah mendadak kelu. Ia tidak menyangka bahwa Pak Elio-sosok yang dikenal sangat tidak mau tahu urusan mahasiswa-bisa terlibat sejauh ini.

"Lo harusnya bersyukur ya, Ron, gue masih ngomong baik-baik begini. Gue sebenarnya bisa aja viralin lo di sosmed biar hidup lo jungkir balik dicap sebagai tukang selingkuh. Pengikut gue jutaan, mau lo hancur dalam semalam?"

Rony tertawa tak percaya, wajahnya tampak sangat terpukul. "Kenapa kamu lebih percaya sama dia daripada aku, Tania? Jelas-jelas dia yang sering ngerendahin dan ngeremehin kamu! Aku lho, Tania ... aku yang selama ini selalu nerima kamu, baik buruknya kamu. Aku selalu nurutin kemauan kamu, jagain kamu. Tapi cuma karena satu omongan Pak Elio, kamu langsung putusin aku gitu aja?"

"Iya," jawab Tania mantap tanpa keraguan. "Gue lebih percaya sama dia daripada lo. Dia enggak mungkin bohong sama gue."

Mendengar pembelaan Tania yang begitu kuat terhadap sang dosen, rahang Rony mengeras. Kecurigaannya mulai liar. Sebagai laki-laki, ia tahu ada sesuatu yang tidak beres jika seorang dosen sekaku Pak Elio sampai mengurusi masalah pribadi mahasiswanya sejauh ini.

"Mana mungkin dosen ngebuang waktunya buat ikut campur sama kehidupan pribadi mahasiswanya? Pasti ada yang enggak beres di sini," ucap Rony dengan nada sinis, matanya menyipit menuduh.

"Sebenarnya dia itu mau apa, hah?! Atau jangan-jangan justru kamu yang lagi selingkuh sama dia? Makanya kamu cari-cari alasan buat putusin aku?"

Tania tertegun sejenak, tak menyangka Rony justru memutar topik kemana-mana. "Ternyata lo aslinya gini, ya? Enggak mau mengaku salah. Udah berengsek, masih bisa-bisanya nyalahin orang lain."

Rony mulai tersulut emosi, wajahnya memerah. "Aku enggak suka ada orang asing yang ikut campur urusan kita, Tania! Siapa sih Elio itu? Enggak di kampus, enggak di luar kampus dia selalu cari masalah!"

"Enggak usah bawa-bawa orang lain! Masalahnya itu lo sendiri! Lo yang selingkuh, kenapa jadi nyalahin orang lain? Pak Elio udah pasti jujur dan kalaupun dia ikut campur, itu semua karena dia enggak suka sama tindakan lo yang mempermainkan perasaan orang lain di belakang!"

Rony ternganga, lalu tertawa meledak-sebuah tawa yang terdengar sangat merendahkan. "Mempermainkan kamu bilang? Kamu pikir kenapa aku jadi begini, Tania? Itu semua karena kamu!"

Tania tersentak, dadanya terasa sesak karena tiba-tiba disalahkan atas pengkhianatan yang tidak ia lakukan.
"Aku udah sabar banget ya, Tania, nahan diri dengan gaya pacaran kita yang kayak anak SMP ini!"

Rony melangkah maju, memojokkan Tania dengan kata-katanya yang tajam. "Kamu sadarkan gimana lingkungan pergaulan kita? Mana ada orang pacaran zaman sekarang yang cuma ciuman doang? Kamu jangan sok suci, semua dosa lain udah kamu lakuin, terus apa salahnya cuma *sex* doang?"

Tania terdiam membeku, air mata kemarahan mulai menggenang di pelupuk matanya.

"Aku dengan gaya hidupku selama ini ... kalau bukan karena rasa cintaku yang besar sama kamu, mana mungkin aku bertahan sama semua kekolotan kamu itu! lanjut Rony tanpa ampun. "Makanya aku cari pelampiasan di luar supaya aku enggak perlu 'nyentuh' kamu sampai akhirnya kamu beneran bisa aku miliki secara sah. Karena di mataku, cuma kamu yang layak untuk

masa depanku, makanya aku sabar banget nahan diri selama ini. Tapi apa ini? Kamu malah jadi enggak bersyukur dan seenaknya minta putus."

Rony kembali berusaha meraih tangan Tania, suaranya melembut namun terdengar sangat manipulatif. "Aku selingkuh sama orang lain karena kita masih pacaran, Tania. Tapi kalau kita nikah, aku enggak perlu lagi cari perempuan lain karena aku punya kamu. Jangan samakan aku sama Papa kamu."

Tania merinding hebat saat tiba-tiba tangan Rony menyentuh bahunya. Sentuhan yang dulu terasa hangat, kini terasa seperti lendir yang menjijikkan.

"Kamu udah tahu semuanya, jadi enggak ada alasan buat putusin aku kan, Tania? Aku sayang banget sama kamu," bisik Rony dengan nada posesif yang mengerikan. "Aku udah jaga kamu, cuma aku yang berhak jadi orang pertama yang nyentuh kamu, Tania. Iya, Sayang denger ya ... percaya sama aku. Dinda itu enggak ada apa-apanya dibanding kamu."

"Lepasin! Gue enggak mau, enggak sudi! Lepas, anjing!" Tania berontak sekuat tenaga. Ia bahkan tidak peduli lagi harus memaki dengan sebutan binatang. Rasa muaknya sudah sampai di ubun-ubun.

Namun, saat Tania berontak dan kerah pakaiannya sedikit bergeser, mata Rony menangkap sesuatu. Gerakannya tiba-tiba terhenti, matanya menyipit tajam menatap area di dekat leher Tania.

"Leher kamu kenapa merah?!" bentak Rony. Ia menarik paksa kerah baju Tania untuk memastikan penglihatannya. "Ternyata yang selingkuh itu kamu! Kamu ngotot minta putus supaya bisa pacaran sama selingkuhan kamu itu, kan?!"

"Sakit, lepasin gue!!"

Rony makin gelap mata, cengkeramannya di bahu Tania mengeras hingga menyakitkan. "Kamu selingkuh sama siapa?! Pak Elio?! Bilang! Dasar cewek murahan! Sok suci nolak gue, ternyata lo udah dipake sama dosen itu, ya?!"

Tania merasa dunianya berputar. Fitnah itu terasa lebih menyakitkan daripada pengkhianatan Rony. Rasa sakit itu nyata hati dan fisiknya terasa direndahkan. "Emang berengsek! Rony anjing!!"

"Kang Edii! Anita! Tolong ... tolong!"

Tania berteriak histeris. Ia melirik ke arah gerbang yang jauh, merutuki halaman rumahnya yang luas karena suaranya seolah tertelan angin.

"Satpaaamm! Toloooong!"

Tak berselang lama, deru langkah kaki terdengar cepat. Kang Edi sang sopir, Anita, dan seorang satpam yang bekerja di klaster perumahannya berlari kencang menuju teras.

"Lepaskan! Jangan buat keributan di sini!" bentak Satpam sambil menarik paksa lengan Rony.

Kang Edi yang berbadan tegap langsung pasang badan di depan Tania, sementara Anita merangkul bahu Tania menjaga bosnya tetap aman. Terjadi aksi saling tarik; Rony sempat melawan, namun kekuatannya tidak sebanding dengan tiga orang dewasa yang mengerumuninya.

"Keluar kamu! *Ulah nyieun kaributan di dieu. Ulah* maksa saya lapor polisi!" kata Kang Edi, matanya menajam.

Rony menepis tangan satpam dan Kang Edi dengan kasar. Harga dirinya sebagai anak pejabat merasa diinjak-injak karena diperlakukan seperti kriminal di depan umum.

"Gue pergi! Enggak usah sentuh-sentuh gue!" bentak Rony dengan suara tinggi, matanya menatap tajam ke arah Kang Edi dan satpam bergantian. "Kalian enggak kenal siapa gue?! Gue bisa tuntut kalian atas perbuatan tidak menyenangkan!"

Ia menarik napas dalam, mencoba mengembalikan sisa-sisa wibawanya yang sudah runtuh. Dengan gerakan kasar, Rony merapikan kemejanya

yang sempat kusut, memastikan penampilannya kembali tegak saat mereka melepaskannya dengan posisi siaga.

"Gue pergi sendiri!" desisnya ketus.

"Masalah kita belum selesai, Tania. Gue akan cari sendiri jawabannya," ucap Rony dengan suara rendah yang mengancam.

Sebelum benar-benar melangkah pergi, Rony sempat menoleh sekali lagi ke arah Tania yang masih berlindung di balik punggung Kang Edi. Tatapannya tidak lagi terlihat memohon, melainkan penuh dengan luka dan ego yang terluka. Tanpa sepatah kata lagi, ia berbalik dan berjalan cepat menuju mobilnya, meninggalkan deru mesin yang terdengar sangat emosional saat ia menginjak gas dalam-dalam.
Suasana teras seketika hening, hanya menyisakan napas Tania yang tersengal-sengal.

"Mbak ... masuk yuk, Mbak. Udah aman," ajak Anita lembut sambil merangkul bahu Tania.

Tania terpaku di tempatnya, tangannya tanpa sadar naik menyentuh lehernya sendiri yang tadi ditunjuk Rony. Tubuhnya gemetar hebat. Ia tidak menyangka putusnya hubungan mereka justru membuka pintu masalah baru yang jauh lebih besar: fitnah tentang dirinya dan Pak Elio.

🐱🐱🐱

Malam itu, jarum jam di *dashboard* mobil Pak Elio sudah menunjuk angka 10:15. Ia baru saja pulang dari gudang setelah menangani masalah pasokan bunga telang yang sedikit layu untuk *signature blend* sebuah resor di Bali. Jas kerjanya sudah ia lepas di jok belakang, menyisakan kemeja putih dengan lengan yang digulung hingga siku, membawa aroma samar teh *white peony* dan kayu manis yang menempel di pakaiannya.

Pak Elio lelah luar biasa. Seharian mengajar Hukum, lalu lanjut mengecek kualitas daun teh dan berdebat alot soal kontrak suplai dengan manajer hotel, membuat kepalanya berdenyut. Dia hanya ingin mandi air hangat lalu tidur.

Namun, saat Pak Elio mematikan mesin mobil dan turun untuk membuka gerbang rumahnya yang bergaya minimalis, matanya menangkap sesuatu yang janggal.

Sebuah *Hummer* hitam-mobil yang terlalu besar dan mencolok untuk jalanan perumahan yang tenang ini-terparkir angkuh tepat di samping pagar rumahnya. Mesinnya masih menyala halus, memecah kesunyian malam.

Pak Elio menghentikan langkahnya sejenak di bawah sorot lampu jalanan yang remang-remang kekuningan. Ia menyipitkan mata, mencoba mengenali mobil siapa ini.

Pintu *Hummer* itu terbuka kasar. Rony turun dari kursi pengemudi, wajahnya terlihat keras dan gelap di bawah bayangan pohon. Ia bersama dua orang laki-laki, mungkin teman satu tongkrongan atau 'bantuan' yang sengaja dibawa-turun dari pintu belakang dan berdiri di sisi kiri-kanan Rony, mencoba memberikan intimidasi.

Pak Elio melirik arloji di pergelangan tangannya dengan tenang. "Ngapain kalian ke sini?"

Rony melangkah maju hingga jarak mereka hanya terpisah dua meter. Aroma alkohol samar tercium dari napas mahasiswa itu.

"Ada yang perlu saya tanyakan sama Bapak," suara Rony terdengar berat menahan emosi. "Apa tadi malam Bapak ketemu sama pacar saya?"

Pak Elio menghela napas panjang, sebuah helaan napas yang sarat akan kejenuhan. Ia benar-benar jengah harus berurusan dengan drama percintaan bocah-bocah labil ini di saat ia baru saja menyelesaikan urusan bisnis bernilai ratusan juta.
Ia menatap Rony tepat di manik matanya, tanpa rasa takut sedikit pun.

"Apa pentingnya saya jawab itu?" balas Pak Elio dingin.

Pak Elio tidak langsung menanggapi amarah Rony. Matanya yang tajam justru beralih memindai dua laki-laki berbadan tegap yang berdiri kaku di

belakang Rony.

"Kalian mahasiswa hukum juga?" tanya Pak Elio datar, namun nada suaranya membuat nyali mereka menciut. "Semester berapa?"

Dua orang itu tidak menjawab. Mereka saling melirik gelisah, lalu membuang muka ke arah lain, menghindari kontak mata Pak Elio.

"Jawab pertanyaan saya!" bentak Rony, suaranya menggema di jalanan perumahan yang sepi. "Gara-gara Bapak, saya diputusin Tania!"

"Oh, kalian sudah putus?" Pak Elio mengangguk pelan, seolah baru saja mendengar kabar cuaca. "Baguslah."

Satu kata itu-*baguslah*-seperti bensin yang disiramkan ke api. Wajah Rony memerah padam. Urat-urat di lehernya menonjol keluar.

"Jangan sok berwibawa!" Rony menunjuk wajah Pak Elio dengan telunjuk.

"Gue tahu lo itu dosen bejat! Lo udah selingkuh sama Tania, kan?!"

Hening sejenak. Angin malam berhembus pelan, membawa ketegangan yang menyesakkan.

Pak Elio menatap telunjuk Rony yang nyaris menyentuh hidungnya, lalu menatap mata pemuda itu. Ia tidak mundur, tidak juga marah meledak-ledak.

"Kamu ini memang enggak punya etika, ya."

Ia menepis tangan Rony perlahan namun tegas agar menjauh dari wajahnya. "Sudah menuduh saya bejat, sekarang memutarbalikkan fakta. Kamu sadar sedang bicara dengan siapa?"

Rony mendengus kasar, wajahnya sudah merah padam menahan amarah yang memuncak. "Gue enggak peduli lo itu cuma dosen, jangan sok jago! Gue enggak takut sama lo!"

"Sudahlah ... siapa nama kamu? Saya lupa," tanya Pak Elio dengan nada polos yang menyakitkan. Pertanyaan itu jelas merupakan penghinaan terbesar bagi Rony yang merasa dirinya cukup populer di kampus.

Tanpa menunggu jawaban, Pak Elio melanjutkan dengan nada seorang ayah yang sedang menasihati anak TK yang tantrum. "Bukan masanya lagi saya ribut karena perempuan. Saya mengerti, kamu pasti lagi semangat-semangatnya. Tapi saya enggak punya waktu untuk mengurusi masalah kecil seperti ini. Kamu bicara lagi sama Tania baik-baik. Kalau dia mau terima kamu lagi, ya syukur. Kalau tidak, ya sudah. Berarti hubungan kalian memang sudah selesai."

Rony benar-benar kehilangan kendali. Harga dirinya diinjak-injak, cintanya ditolak, dan sekarang dianggap remeh oleh pria yang ia curigai merebut kekasihnya.

"Banyak ngomong lo!"

Tanpa aba-aba, Rony melayangkan tinju kanannya sekuat tenaga, mengarah tepat ke rahang Pak Elio. Dua teman Rony di belakang tersentak kaget, tidak menyangka Rony senekat itu memukul dosen.

Pak Elio tersentak kaget, namun refleks tubuhnya masih bekerja dengan sempurna. Ia memiringkan kepala, membuat kepalan tangan Rony hanya menyambar udara kosong.

Sejujurnya, di usia yang menginjak 33 tahun, Pak Elio benar-benar tidak habis pikir harus terjebak dalam baku hantam hanya karena urusan asmara. Kalau dia masih duduk di bangku SMA atau kuliah, mungkin dia akan meladeni ini dengan semangat. Tapi sekarang? Baginya, berkelahi di jalanan seperti ini sungguh memalukan dan sama sekali tidak ada keren-kerennya.

Rony yang sudah gelap mata kembali merangsek maju. Kali ini ia mencoba mengincar perut Pak Elio dengan pukulan beruntun. Namun, Pak Elio dengan tenang terus menghindar, melangkah mundur dengan gerakan kaki yang ringan dan terukur.

"Sudahlah, cukup! Kamu itu cuma buang-buang tenaga."

Rony tidak tahu bahwa di balik kemeja kantor yang rapi itu, Pak Elio adalah pemegang sabuk hitam karate sejak masa sekolah. Meski memiliki kemampuan untuk melumpuhkan Rony dalam satu serangan, Pak Elio memilih untuk tidak membalas. Selama serangan itu masih bisa dihindari, ia lebih memilih membiarkan Rony kelelahan sendiri.

"Anjing! Bangsat!" maki Rony frustrasi karena serangannya tidak ada yang mengenai sasaran. Ia kembali menerjang dengan liar berulang kali berharap ada pukulan yang tepat sasaran.

Melihat celah saat Rony kehilangan keseimbangan karena emosi, Pak Elio akhirnya mengambil tindakan. Dalam satu gerakan yang sangat presisi, ia menangkap lengan Rony, memutarnya dengan teknik kuncian, dan memelintir kedua tangan mahasiswa itu ke belakang punggungnya. Dengan satu hentakan rapi, Pak Elio membuat Rony tersungkur dan merebah di tanah.

Kini, Pak Elio berada di atas tubuh Rony, mengunci pergerakannya dengan lutut. Napasnya masih teratur, berbanding terbalik dengan Rony yang terengah-engah. Pak Elio mengepalkan tangannya tinggi-tinggi, bersiap memberikan tinjuan telak ke wajah Rony. Melihat kepalan tangan besar itu akan mendarat, Rony langsung memejamkan mata dengan rapat karena ketakutan.

Tak!

"Aaahk!" Rony meringis.

Bukannya hantaman tinju, Pak Elio ternyata hanya menjentikkan jarinya dengan sangat keras di kening Rony. Sentilan itu begitu bertenaga hingga meninggalkan noda merah yang seketika berdenyut di dahi Rony.

"Dasar bocah nakal!" ucap Pak Elio ketus. "Saya memang bersama Tania tadi malam, mau apa kamu?!"

Pak Elio bersiap menjentikkan kepala kembali, sehingga Rony refleks menutup matanya lagi.

Tapi ternyata, ia menarik dan membantu Rony berdiri walaupun dengan asal.

"Kita akhiri pertemuan hari ini, " ucapnya seperti sedang menutup kelas sambil merapikan kembali pakaiannya yang sedikit kusut.

Pak Elio menatap dua teman Rony yang sedari tadi hanya terpaku menonton. "Bawa teman kalian ini pergi. Sebelum saya benar-benar kehilangan kesabaran dan panggil polisi."

Begitulah akhir malam yang benar-benar memalukan untuk Rony sekaligus menambah dendam berpuluh-puluh kali lipat.

Follow akun author luminositas05

Hello Mr. Komrad 22 : Menang

Aku tunggu 200 komentar untuk petualangan di bab selanjutnya guyss

😸😸😸

Dua hari berlalu seperti kilat bagi Tania, namun terasa seperti hukuman mati yang perlahan mendekat. Tepat pukul enam pagi, saat matahari baru saja mengintip malu-malu di ufuk timur, Tania sudah menginjakkan kakinya di depan *Sport Center* Universitas.

Dua bus besar sudah terparkir gagah di sana, siap mengangkut mahasiswa ke lokasi pengabdian. Tania melangkah lesu dengan bantal leher bermotif kucing yang melingkar di lehernya, tangan kanannya memegang ponsel, sementara wajahnya tetap terlihat cantik dan imut maksimal di balik balutan almamater kebanggaan kampus.

Tentu saja, ia tidak datang sendirian. Di belakangnya, Kang Edi dan Anita berjalan dengan napas sedikit tersengal, masing-masing menarik total tiga koper besar berukuran *extra large*.

Panji dan Dito-Gubernur dan Wakil Gubernur BEM Fakultas Hukum yang sedang sibuk mengecek daftar peserta-langsung berhenti memegang papan dada mereka. Mulut mereka sedikit terbuka menatap iring-iringan itu.

"Kak Tania ..." Panji menghampiri dengan tatapan sangsi ke arah barisan koper tersebut. "Yakin ... barang yang mau dibawa segini, Kak?"

Tania mengerjapkan matanya yang masih sedikit mengantuk, menatap Panji dengan ekspresi polos tanpa dosa. "Yakin. Emang ini kedikitan, ya? Kurang satu koper lagi?"

Anita yang berdiri di sampingnya langsung menyenggol lengan Tania dengan gemas, sambil berbisik dengan nada geram yang ditahan. "Mbak! Maksudnya itu kebanyakan! Lihat tuh mahasiswa lain, mereka cuma bawa satu koper kecil, bahkan ada yang cuma bawa tas carrier doang. Enggak ada yang bawa logistik seisi rumah kayak Mbak begini!"

Tania baru menyadari pemandangan di sekitarnya. Benar saja, ia terlihat seperti orang yang ingin pindah kewarganegaraan, bukan mau pengabdian ke desa selama dua hari.

"Eh, tapi kan gue butuh skincare lengkap, *body wash* gue enggak boleh sembarangan juga Nit. Belum lagi baju ganti, alat catokan, stok makanan ...," gumam Tania membela diri, meski suaranya mulai mengecil karena malu.

Tania melirik ke arah gedung dekanat dan seketika jantungnya seolah merosot ke perut. Di sana, tiga orang dosen pembimbing lapangan sedang berjalan mendekat dengan langkah berwibawa. Salah satunya, tentu saja, Pak Elio yang tampak sangat segar dengan kemeja flanel dan tas ransel praktisnya.

Mengingat "dosa-dosa" memalukan yang masih terngiang di ingatannya, Tania langsung panik. Ia tidak siap bertatap muka sekarang.

"Gue masuk bus duluan ya!" pamit Tania terburu-buru kepada Panji dan Dito.

Dito mengernyit bingung. "Lho, Kak Tania, kita kan harus kumpul dulu karena mau doa bersama. Terus ada himbauan penting dari dosen."

Tania makin gelisah, matanya melirik rombongan Pak Elio yang makin dekat. "Aduh, kalian enggak tahu ya? Semalaman gue kerja keras di *TikTok Shop*!"

Anita yang berdiri di sampingnya langsung melongo. *TikTok Shop*? Sejak kapan? Batin Anita heran, karena ia tahu persis bosnya ini paling anti teriak-teriak *'Check out sekarang, Kakak!'* di depan kamera.

"Jadwal gue padat banget, tahu enggak!" lanjut Tania sambil memasang wajah lemas yang dibuat-buat. "Tanya asisten gue ini, gue hampir enggak tidur karena revisi skripsi juga. Gue bisa pingsan kalau berdiri kelamaan di sini. Gue harus tidur dulu di bus. Aduh, aduh udah lemas nihh ... "

Anita, sebagai asisten yang sudah terlatih menghadapi drama bosnya, langsung memasang wajah prihatin dan mengangguk mantap. "Iya Mas, benar. Kasihan Mbak Tania, habis kerja rodi langsung lanjut ngerjain skripsi. Kurang tidur banget ini."

Panji menghela napas, merasa tidak tega. "Ya sudah, Kak Tania masuk aja duluan."

"Nah, gitu dong! Nit, urus koper-koper gue ya. Pastikan masuk ke bagasi dengan rapi, jangan sampai catokan gue ketindih. Gue naik dulu!"
Tanpa menunggu balasan, Tania melesat naik ke dalam bus secepat kilat, menghindari kontak mata dengan rombongan dosen. Ia memilih kursi nomor dua paling depan, lalu segera memakai bantal lehernya dan memasang kacamata hitamnya.

Tania yang awalnya hanya ingin berpura-pura tidur, akhirnya benar-benar terlelap karena acara pelepasan dan doa bersama di luar bus berlangsung cukup lama, hampir 45 menit. Tidurnya baru mulai terusik ketika suara koordinator lapangan terdengar menggema di dalam bus, memerintahkan mahasiswa untuk mengisi bangku yang kosong mulai dari barisan depan agar kondusif.

Suasana bus menjadi riuh rendah oleh suara gesekan tas, tawa mahasiswa, dan percakapan sibuk mereka.

"Gue di sini!"

"Eh, gue duduk sama lo ya, kosong kan?"

"Tolong naikin tas gue ke bagasi atas dong, berat banget!"

"Sumpah gue capek banget, mau lanjut tidur aja."

Tania menggeliat pelan, kesadarannya mulai kembali. Dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya, ia menguap sangat lebar sambil menoleh ke samping. Namun, jantungnya seolah berhenti berdetak saat melihat siapa yang duduk tepat di sebelahnya.

Pak Elio.

"ASTAG-!" Tania tersentak kaget sampai tubuhnya terpental ke arah jendela. Untungnya, bantal leher bermotif kucing yang tebal itu menyanggah kepalanya, sehingga ia tidak benar-benar membentur kaca.

Tania mematung. Kenapa target yang paling ingin ia hindari di seluruh jagat raya ini justru duduk manis di sampingnya?

Pak Elio tampak sangat tenang. Ia sedang melipat kedua tangan di dada dan memakai *earphone Bluetooth* di telinga. Aura dinginnya seolah membuat suhu AC di dalam bus terasa dua kali lebih menusuk.

Tania segera membuang muka, menatap ke luar jendela dengan gelisah. Keringat dingin mulai muncul di pelipisnya. Ia berdoa dalam hati agar Pak Elio tidak menyadari bahwa ia sudah bangun.

"Ngapain kamu ikut acara ini?"

Suara bariton yang datar itu tiba-tiba membelah keheningan di antara mereka. Pak Elio bahkan tidak menoleh, matanya masih fokus pada layar ponsel.

"Harusnya kamu fokus diskusi sama pembimbing utama," lanjut Pak Elio lagi, kali ini ia mematikan ponselnya dan melirik Tania.

"Saya udah bimbingan kemarin, Pak .... sekali."

Pak Elio tidak terlihat terkesan. Ia menjeda ponsel yang menampilkan debat politik yang ia dengar. "Terus?"

"Terus apa, Pak?"

Pak Elio menghela napas, terlihat jengah dengan respons lambat Tania. "Ya apa hasil bimbingannya? Masa cuma setor muka?"

Bus mulai bergerak perlahan meninggalkan area *Sport Center*. Di belakang mereka, para mahasiswa mulai gaduh, suara tawa dan musik bus mulai beradu. Tapi di kursi barisan depan itu, suasana tetap sedingin kutub utara.

"Cuma disuruh ganti rumusan masalah yang nomor dua dan tambah satu kerangka pemikiran," jelas Tania dengan nada sedikit bangga. "Selesai dari desa saya bimbingan lagi. Kata Prof Indra cuma itu aja yang perlu dibenahi dan saya bisa langsung ACC. Sama Prof kan emang selalu cepat, Pak, enggak lama."

"Kamu nyindir saya?" tanya Pak Elio dengan suara rendah yang berbahaya.

Tania tersentak, tangannya melambai-lambai panik di depan dada. "Eh, enggak, enggak, Pak! Saya enggak bermaksud begitu! Maksud saya ... saya cuma mau bilang, saya tetap bisa fokus sama proposal saya walaupun ikut acara BEM ini. Saya mau bantu karena mereka meminta saya secara pribadi."

Pak Elio menyandarkan punggungnya ke kursi, matanya masih menatap Tania. "Kamu mau bantu apa? Mau pamer koper di desa orang? Kamu kira saya enggak lihat kamu bawa tiga koper. Apa kamu pikir kita semua mau syuting *reality show*?"

"Dengar ya, Tania. Saya enggak mau dengar ada keluhan dari mahasiswa lain karena kamu merepotkan semua orang," ucap Pak Elio dengan nada

yang sangat dingin dan otoritas penuh.

Kata-kata itu seketika menghapus rasa malu Tania atas kejadian semalam. Ternyata, pengakuan cintanya saat mabuk sama sekali tidak dianggap penting oleh pria itu. Pak Elio memperlakukannya seolah kejadian itu tidak pernah ada, atau mungkin, memang tidak berharga untuk diingat.

Bagi Pak Elio, Tania hanyalah mahasiswa manja yang berpotensi menjadi beban. Rasa malu itu kini berganti menjadi rasa sesak yang menghimpit dada-rasa sedih karena dianggap sebagai pengganggu.

"Iya, Pak," jawab Tania singkat, suaranya sedikit bergetar. Ia menunduk, pura-pura sibuk membetulkan letak bantal lehernya agar Pak Elio tidak melihat matanya yang mendadak panas.

"Jangan cuma 'iya' aja, Tania. Tapi dilakukan. Saya lihat kamu enggak ikut doa bersama tadi. Jangan ulangi hal yang sama selama di desa. Enggak ada satu orang pun yang boleh diistimewakan di sini, termasuk kamu."

"Saya cuma agak capek tadi Pak, makanya masuk duluan," bisiknya membela diri.

"Capek karena minum sampai teler lagi, kan?" sindir Pak Elio dingin.

Wajah Tania seketika pucat pasi. Jantungnya berdegup kencang karena takut ada mahasiswa lain akan mendengar ucapan itu. Reputasinya sebagai mahasiswi berprestasi *(sekaligus influencer*) bisa hancur dalam sekejap jika rahasia malam itu terbongkar.

Tania menggeleng pelan, nyaris memohon. "Enggak, Pak ... Tolong, jangan bahas itu di sini," bisiknya dengan suara gemetar.

Pak Elio terdiam sebentar, lalu ia menegakkan punggungnya kembali tanpa ekspresi. "Kalau begitu, pertahankan topeng kamu yang biasanya. Jangan manja, jangan buat drama, dan simpan semua koper berlebih yang kamu bawa itu baik-baik."

Tania menggigit bibir dalamnya kuat-kuat. Kalimat Pak Elio yang menyebutkan soal "topeng" benar-benar menghantam ulu hatinya. Di balik kacamata hitam itu, matanya mulai memanas. Ia merasa segala usahanya untuk terlihat kuat dan mandiri di kampus seolah terbaca sebagai kepalsuan di mata dosen di sampingnya ini.

"Kenapa sih ... Bapak duduk di samping saya kalau akhirnya cuma mau menekan saya terus? Ada banyak bangku kosong di bus ini, Bapak bisa duduk di mana aja."

Pak Elio tidak langsung menjawab. Ia hanya memperbaiki posisi duduknya, tetap terlihat santai namun mendominasi ruang di samping Tania.

"Semua panitia sudah duduk berpasangan, Tania. Di bus ini ada tiga dosen," jawab Pak Elio datar. "Kamu mau saya tukar posisi? Kamu pilih aja biar saya pindah, kamu mau duduk sama Pak Tito yang hobi bahas sejarah hukum dua jam nonstop atau sama Pak Bonar yang bakal nanya progres skripsi kamu setiap lima menit?"

"Saya mau duduk sendiri!" sela Tania ketus.

Pak Elio mendengus pelan, sebuah tawa sinis yang sangat tipis hampir tak terdengar. "Apa saya bilang? Kamu itu memang enggak pernah berubah. Selalu merasa paling istimewa."

Tania tertegun, lidahnya mendadak kelu. Ia merasa serba salah dan terpojok oleh tatapan tajam Pak Elio. "Saya ... saya sebenarnya enggak masalah Bapak duduk di sini, tapi bisa enggak sih kita saling diam aja? Enggak usah ngomong apa-apa. Saya bisa depresi lama-lama kalau ditekan terus," gumam Tania pelan, nyaris memohon.

Ia mulai celingak-celinguk dengan gelisah, mencari sosok Panji yang sedang asyik berdiskusi dengan teman sebangkunya beberapa baris di belakang. "Apa enggak bisa ditukar sama yang lain aja? Mana Panji ya ... biar dia aja yang duduk di sini sama Bapak. Dia kan Gubernur, pasti lebih nyambung bahas program kerja sama Bapak."

Tania sudah setengah berdiri, berniat memanggil Panji atau siapapun untuk bertukar nasib. Namun, baru saja ia hendak mengangkat pantatnya dari kursi, sebuah tangan yang kokoh dan hangat mencekal pergelangan tangannya.

"Duduk, Tania," perintah Pak Elio singkat namun penuh penekanan.

Tania tersentak dan kembali terduduk dengan kaku. Pak Elio segera melepaskan tangannya, kembali ke posisi bersedekap dada seolah tidak terjadi apa-apa.

"Enggak perlu ditukar," lanjut Pak Elio datar. "Saya sendiri yang mau duduk sama kamu."

Tania merasakan jantungnya seolah hampir meledak. Kalimat itu terdengar begitu ambigu di telinganya. "Bapak ... Bapak sendiri yang mau duduk sama saya? Kenapa?"

Pak Elio menoleh sedikit, menatap Tania dari balik kacamata beningnya dengan tatapan yang sulit dibaca. "Iya. Saya mau memastikan kamu enggak buat masalah atau buat drama baru selama perjalanan ini."

Tania mendengus pelan, membuang muka ke arah jendela yang mulai menampilkan pemandangan pohon-pohon rindang di sepanjang pinggiran kota. "Siapa juga yang mau buat masalah? Saya juga mau tidur kali, Pak."

Pak Elio sama sekali tidak menanggapi. Ia justru bergerak tenang, berdiri sebentar untuk mengambil tas ransel besarnya yang diletakkan di bagasi atas. Setelah kembali duduk, ia memangku tas itu sebagai sandaran, mencopot *earphone bluetooth*-nya, dan menyimpannya ke dalam saku tas.

Dari dalam tasnya yang terorganisir rapi, ia mengeluarkan sebuah buku tebal bertema ekonomi. Seperti ingin menguasai semua ilmu. Tanpa kata-kata lagi, Pak Elio mulai tenggelam dalam baris-baris kalimat di bukunya, mengabaikan kehadiran Tania sepenuhnya.

Keheningan yang tercipta di antara mereka terasa sangat kontras dengan keributan mahasiswa di baris belakang yang mulai bernyanyi diiringi

petikan gitar. Pak Elio benar-benar diam, tidak ada suara, bahkan suara napasnya pun terdengar sangat teratur.

Tania yang awalnya kesal, lama-kelamaan mulai merasa tenang karena tidak lagi dipojokkan. Namun, rasa penasaran tetap menghinggapinya. Ia mencuri pandang ke arah tangan Pak Elio yang memegang buku-jari-jarinya panjang dan bersih, terlihat sangat kokoh saat membalik halaman demi halaman.

Tania benar-benar diliputi rasa penasaran yang membuncah. Apakah pengakuannya kemarin memang dianggap angin lalu? Apa dia benar-benar bukan tipe Pak Elio? Atau jangan-jangan, Pak Elio sangat membencinya?

Terbesit sebuah ide berisiko tinggi di benak Tania. Sebuah pertaruhan kecil untuk menembus benteng pertahanan pria di sampingnya ini. Jika berhasil, dia akan tahu apakah ada celah di hati Pak Elio yang bisa ia masuki.

"Wuah ... ngantuk banget." Tania akhirnya menguap, pertanda akan tertidur selama perjalanan ini.

Matanya mulai terpejam, walaupun berusaha melawan kantuk, tapi akhirnya terlelap juga. Tubuh Tania mulai mengikuti irama guncangan bus; oleng ke depan, miring ke kiri, lalu kembali tegak untuk berjuang melawan kantuk berat di tengah ketidaknyamanan yang ada. Sampai akhirnya ... pada guncangan berikutnya, tubuhnya jatuh ke sisi kanan. Kepala Tania mendarat tepat di bahu Pak Elio yang masih sibuk membaca buku.

Pak Elio tersentak pelan. Ia melepas pandangannya dari buku dan menoleh ke samping, mendapati kepala Tania sudah mendarat nyaman di bahunya. Ia menatap wajah yang tertidur pulas itu selama beberapa detik. Tapi ... bukannya menggeser atau membangunkan Tania dengan ketus, Pak Elio justru diam. Ia membiarkan kepala itu tetap di sana.

Bahkan saat bus melewati jalanan berlubang yang membuat kepala Tania hampir merosot jatuh ke depan, Pak Elio bergerak cepat. Tangan besarnya dengan lembut menahan pipi Tania, mengarahkannya kembali agar tetap bersandar di bahunya. Beruntung ada tas ransel besar di pangkuan Pak Elio

yang menjadi penghalang pandangan dari mahasiswa lain, sehingga momen itu menjadi rahasia kecil di antara mereka.

Tak berhenti di situ, Pak Elio menyadari kacamata hitam gadis itu sudah miring dan hampir terlepas dari hidung mancungnya, tentu hal tersebut pasti akan mengganggu tidur Tania. Dengan gerakan yang sangat hati-hati agar tidak membangunkan sang pemilik, ia melepas kacamata itu, melipatnya perlahan, dan menyelipkannya dengan aman di saku kemejanya sendiri.

Tak lama kepala Tania menggeliat di bahu Pak Elio, ia pasti merasa tidak nyaman tidur dalam keadaan bus berjalan. Ia sudah biasa tidur di kasur yang mewah. Saat itulah, tangan besar mendarat tanpa ragu ke puncak kepala Tania. Pak Elio mengelus puncak kepalanya dengan lembut bukan sekali tapi berulang kali, seolah-olah sedang menenangkan seorang anak kecil agar tidak terbangun dari mimpinya.

Tapi di balik itu semua, sudut bibir Tania tertarik sangat tipis, membentuk senyuman yang samar. Tania berjuang mati-matian agar tidak berteriak kegirangan karena jantungnya hampir meledak. Ia tidak benar-benar tidur; ia merekam setiap sentuhan lembut itu dalam ingatannya. Ternyata dugaannya benar, ia menang kali ini. Pak Elio tidak sedingin yang terlihat. Perjalanan menuju desa yang tadinya ia anggap bencana, kini berubah menjadi medan perburuan yang sangat menjanjikan.

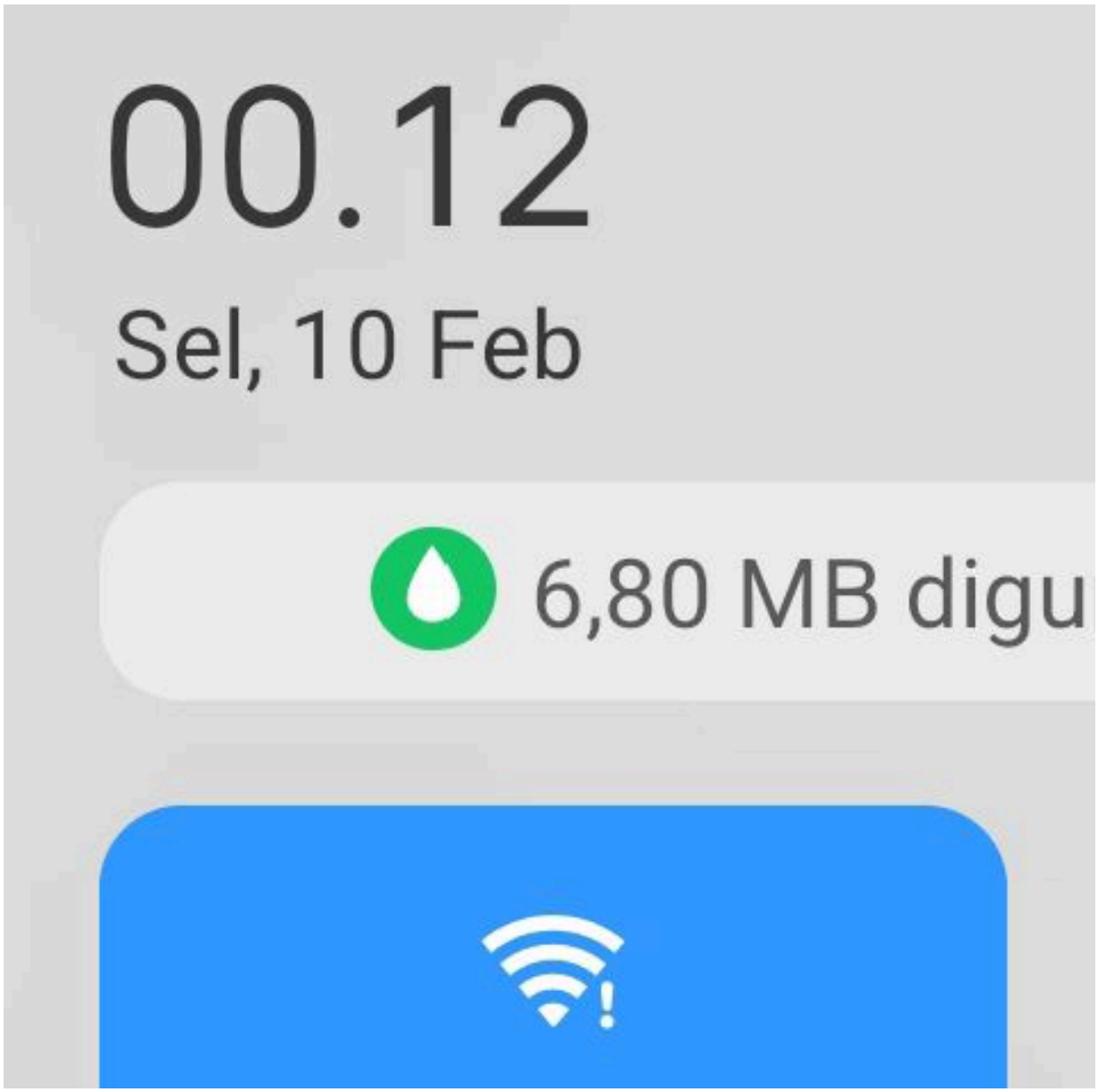

Kalian gk tau perjuangan ku nunggu wifi rusak dari sebelum jam 12, seperti alam pun gk mendukung akuu , bisa bisa nya detik-detik terakhir wifi gk berfungsi, malah gk ada kuota lg, untung akhirnya pulih lagii😭

Follow akun author luminositas05

Hello Mr. Komrad 23 : Dingin yang Berjarak

Ayoo ramaikan lagi untuk kisah desa yang masih berlanjut. Ditunggu 200 komentar untuk bab selanjutnya

😺😺😺

"Kak tania, bangun kak. Kita udah sampai."

Gladis-Sekretaris BEM membangunkan tania dengan menepuk-nepuk pelan bahu Tania.

Tania mengerjap-ngerjap menyesuaikan cahaya matahari siang yang masuk lewat jendela bus. Ia sedikit linglung. Awalnya memang hanya sandiwara, tapi pada akhirnya elusan lembut di kepalanya beberapa waktu yang lalu benar-benar menghantarkan Tania dalam tidur.

"Hmm ... udah sampai ya?" jawab Tania serak, masih berusaha mengumpulkan nyawanya.

Ia melirik ke samping. Kursi di sebelahnya sudah kosong. Pak Elio sudah tidak ada di sana. Tania menoleh ke arah luar jendela, melihat sebagian besar mahasiswa sudah turun dan mulai meregangkan otot di parkiran rumah makan yang cukup luas.

Pak Elio beneran enggak bangunin gue? batin Tania heran.

Tania menguap lebar dan merenggangkan tangannya, namun ia terhenti saat merasakan ada sesuatu yang dingin di genggaman tangan kanannya. Kacamata hitamnya ada di sana. Padahal seingatnya, terakhir kali Pak Elio menyimpan kacamatanya.

Tania akhirnya turun dari bus dengan gaya yang tetap *slay*. Ia menyangkutkan kacamata hitamnya di kerah baju dalam, merapikan rambutnya yang sedikit berantakan, lalu melangkah menuju kerumunan.

Di sana, Kepala Desa dan para aparat sudah menyambut dengan wajah penuh binar bahagia. Ada Pak Darso selaku Kades, beberapa staf, ibu-ibu penggerak PKK, serta 10 mahasiswa KKN yang sudah lebih dulu berada di desa tersebut.

"Selamat datang Bapak-Bapak Dosen dan anak-anak mahasiswa semua," sambut Pak Darso ramah.

Semua dosen dan perwakilan BEM menyalami perangkat desa. Lalu Pak Bonar, dosen yang lebih senior berkata, "Terima kasih banyak, Pak ... atas sambutannya."

Saat sesi bersalaman berlangsung, Pak Tito tiba-tiba melambaikan tangan ke arah Tania. "Tania, sini!"

Tania mendekat dengan percaya diri, bantal leher kucingnya masih setia melingkar—membuatnya terlihat menggemaskan.

Pak Tito kemudian memperkenalkan Tania kepada perangkat desa dengan nada bangga. "Ini bintang kampus kami, Pak, Bu. Mungkin ada yang kenal, atau anak-anak Ibu pastinya tahu siapa Tania."

Ibu Kades langsung melotot kaget, menutup mulutnya dengan kedua tangan. "Ya Allah, ini Tania Ivana?! Aduh, cantiknya kayak bidadari! Ini enggak mimpi, kan? Aslinya jauh lebih cantik daripada yang di HP! Saya sama anak saya yang SMP itu ngefans banget! Boleh peluk? Aduh, enggak nyangka ada Tania datang ke sini!"

Tania tertawa ramah, tawa yang sanggup meluluhkan siapa saja. Ia berjalan mendekat dan langsung memeluk Ibu Kades dengan erat.

"Boleh banget, Buuu!"

Seketika, suasana menjadi riuh. Ibu-ibu lain yang tadinya hanya menonton langsung mengerubuni Tania seperti semut mengerubuni gula. Mereka gemas, mengelus lengan
Tania, dan mulai berkomentar heboh:

"Duh Gusti, ini mah bukan mahasiswa lagi, ini mah artis beneran! Kulitnya kok bisa bening begini ya, Neng? Kayak keramik, licin yaa!"

"IIni mah kayak model di majalah itu lho. Tinggi, langsing, aduh ... makan apa toh Neng bisa cantik begini?"

"Mbak Tania, jangan-jangan ini mandinya pakai susu ya? Putih banget, kayak enggak pernah kena matahari!"

"Ada ya ternyata bidadari turun dari bus! Anak saya kalau tahu Mbak Tania di sini, pasti langsung lari pulang dari sekolah ini mah!

"Aduh, harumnya... wangi bener! Beda ya, kalau kita mah baunya bau bumbu dapur, kalau Neng Tania baunya kayak bunga-bunga mahal di mall!"

"Emang kamu pernah ke mall, kok sok tau wangi mall??"

Tawa riuh kembali pecah saat salah satu ibu-ibu menyeloroh, membuat suasana penyambutan di depan bus itu terasa sangat akrab dan hangat. Tania

tertawa lepas, ia sudah biasa dipuji di kolom komentar media sosial, tapi mendapatkan pujian langsung yang jujur dan polos dari warga desa memberikan rasa senang yang berbeda.

Di tengah tawa yang menggema itu, mata Tania secara naluriah mencari sosok Pak Elio. Semua orang di sana sedang memandang ke arahnya dengan kekaguman, tapi Tania hanya peduli pada satu pasang mata.

Pandangan mereka bertemu.

Untuk beberapa detik, Tania mencoba mencari sisa-sisi kelembutan yang ia rasakan di bus tadi—tangan yang mengelus rambutnya, atau cara pria itu menjaga kepalanya agar tidak terbentur. Namun semua itu hilang, yang ia temukan justru tatapan dingin yang tajam. Pria itu seolah-olah sengaja memasang tembok tinggi kembali.

Pak Elio segera memutus kontak mata itu dengan gerakan kasar, lalu membalikkan badan untuk melanjutkan obrolan serius dengan aparat desa di sampingnya. Ekspresinya datar, seolah keberadaan Tania di sana hanyalah gangguan bagi agenda formal mereka.

Tania tertegun sejenak. Pelukan ibu-ibu di sekelilingnya masih terasa hangat, tapi hatinya mendadak mencelos.

Kenapa sih berubah secepat itu? batin Tania bingung.

"Tania ini akan membantu mempromosikan wisata desa kita nanti, Pak Darso," tambah Pak Tito. "Dengan pengikutnya yang jutaan, pengaruhnya pasti besar buat desa ini."

Pak Darso mengangguk-angguk senang. "Aduh, terima kasih banyak Pak atas bantuannya. Makasih ya Nak Tania sudah mau datang ke desa kami yang kecil ini."

"Sama-sama, Pak. Saya senang bisa bantu," jawab Tania.

"Ya sudah, kalau begitu kita makan siang dulu, Pak. Tapi barang-barang anak-anak ini diamankan dulu ke penginapan, sekalian kami juga mau

persiapkan makan siang," ujar Pak Darso memberikan instruksi.

Pak Tito setuju. "Siap, Pak. Setengah jam lagi kita kumpul di Balai Desa setelah urusan barang selesai."

Tak lama kemudian, suara Bariq, sang Korlap, menggelegar melalui toa kecilnya. "Perhatian semuanya! Yang panitia cowok kumpul di sini, bantu turunin barang-barang dari bagasi bus sekarang!"

Mendengar instruksi Bariq, suasana depan bus langsung berubah sibuk. Para mahasiswa laki-laki mulai mengerumuni bagasi bus yang terbuka, menarik keluar gunung tas dan koper.

Tania berdiri mematung semua rombongan ibu-ibu pergi ke dapur, mahasiswa lainnya menunggu barangnya dari bagasi. Mata Tania membulat saat melihat tiga koper raksasanya—yang warnanya mencolok—dikeluarkan paling awal karena ukurannya yang memakan tempat. Ia langsung berlari kecil menuju bagasi.

"Ehh kamu ..." Tania menjeda sebentar, matanya melirik *name tag* panitia yang tergantung di leher mahasiswa itu. "Ah, Bariq. Kamu tahu kan koper aku banyak banget ... Tolong bantu ya, dibawa sampai ke dalam penginapan ya?"

Bariq, yang baru saja hendak mengangkat tasnya sendiri, langsung mematung. Siapa yang bisa tahan melihat "bintang kampus" sedekat itu? Apalagi Tania menunjukkan mata *puppy eyes* yang terbaiknya, lengkap dengan sedikit senyum memohon yang sangat manis.

Bariq seperti terhipnotis. Senyumnya melebar dan ia langsung mengangguk mantap tanpa pikir panjang. "Iya, Kak Tania! Aman, aman banget. Jangankan sampai dalam, sampai balik Jakarta lagi pun saya gotong buat Kak Tania."

Bariq, yang memiliki postur tubuh tinggi besar, sudah bersiap menunjukkan kekuatannya. Dengan tangan kekarnya, ia mencengkeram dua gagang koper Tania sekaligus seolah benda itu seringan kapas.

"Al! Angkat koper Kak Tania yang satu lagi!" seru Bariq kepada salah satu anggota panitia lainnya dengan nada perintah yang heroik.

"Bariq."

Suara berat dan dingin itu memecah keriuhan. Pak Elio berdiri tidak jauh dari sana, menatap mereka dengan tatapan yang sanggup menghentikan detak jantung.

"Iya, Pak?"

"Jangan suruh panitia lain membawa koper Tania. Biarkan dia bertanggung jawab atas barang-barangnya sendiri," ucap Pak Elio.

Bariq sempat ragu, ia melirik Tania yang memasang wajah memelas. "Tapi Pak ... Kak Tania minta tolong."

Pak Elio melangkah satu langkah lebih dekat, auranya semakin mengintimidasi. "Kalau gitu, kamu angkat semua koper panitia perempuan lain di bus ini. Jangan cuma koper Tania. Enggak ada yang boleh diistimewakan di sini. Semua mahasiswa harus bertanggung jawab sama barangnya masing-masing."

Pak Elio menjeda kalimatnya, menatap Bariq dari atas ke bawah. "Kamu itu Korlap atau porter? Kamu ngerti enggak *jobdesk* kamu itu apa?"

Nyalinya Bariq langsung menciut seketika. Harga dirinya sebagai Korlap seolah runtuh di bawah tatapan Pak Elio. Dengan gerakan kikuk, ia meletakkan kembali koper-koper mahal itu ke atas aspal yang berdebu.

"Maaf, Kak Tania ... saya enggak bisa bantu. Kakak bawa kopernya sendiri aja ya," bisik Bariq menurunkan barang lainnya.

Semua orang sibuk membawa koper. Sedangkan Tania terpaku. Ia menatap tiga koper raksasanya, lalu menatap punggung Pak Elio yang kini terlihat sangat menyebalkan di matanya.

"Kenapa diam aja? Cepat bawa koper kamu," suara Pak Elio kembali terdengar, dingin dan tak terbantahkan. "Saya pantau dari sini. Jangan

merepotkan orang lain, itu kan barang bawaan kamu sendiri."

Tania menghentakkan kakinya ke tanah, bibirnya mengerucut tajam. "Tapi Pak, harusnya tadi biar Bariq bawa dua koper, saya bawa satu. Jadi saya enggak capek, Bariq juga enggak keberatan, enggak ada yang rugi juga! Kalau begini kan susah, saya harus bolak-balik. Bapak sih enak, cuma bawa tas doang!" gerutu Tania habis-habisan.

Pak Elio hanya menatapnya datar, tidak terpengaruh sedikit pun oleh protes panjang lebar itu. "Siapa yang suruh kamu bawa tiga koper? Itu pilihan kamu. Cepat, Tania, sudah mau makan siang. Jangan manja."

"Iya Pak, iya!" seru Tania ketus.

Dengan wajah merah padam karena kesal, Tania mulai mencengkeram dua gagang koper besarnya. Ia menyeretnya dengan susah payah di atas jalanan desa yang tidak rata. Suara roda koper yang beradu dengan batu terdengar berisik, seirama dengan napas Tania yang mulai terengah-engah.

Ia harus berhenti setiap sepuluh langkah untuk mengatur napas dan membetulkan pegangannya yang mulai licin karena keringat. Rambutnya yang tadi rapi kini mulai sedikit berantakan.

Tepat saat ia tinggal berjarak dua puluh langkah lagi dari pintu penginapan kecil yang menjadi tujuannya, seorang mahasiswi lain menghampirinya dengan wajah kasihan.

"Kak Tania, sini aku bantu tarik satu," tawar mahasiswi itu sambil mengulurkan tangan.

Tania hampir saja melepaskan satu kopernya dengan rasa syukur yang luar biasa. Namun, nalurinya merasa ada yang mengawasi. Ia melirik ke belakang dan benar saja—Pak Elio masih berdiri di sana, berdiri tegak dengan tangan di saku celana, memperhatikannya seperti elang yang mengincar mangsa.

Mengingat kata-kata "jangan merepotkan orang lain" dan "manja", harga diri Tania mendadak setinggi langit.

"Enggak usah. Makasih ya," jawab Tania dengan napas tersengal namun berusaha terdengar tegar. "Aku bisa kok. Ini ... ini hitung-hitung olahraga siang."

Mahasiswi itu tampak bingung namun akhirnya berlalu. Tania kembali berjuang. Dengan sisa tenaga, ia menyeret koper-koper itu sampai akhirnya mencapai teras penginapan. Ia melepaskan pegangan kopernya dengan kasar hingga terdengar suara dentum keras.

Tania berdiri tegak, menghadap ke arah Pak Elio yang masih jauh di belakang sana. Ia sengaja menyeka keringat di dahinya dengan gaya dramatis, lalu memberikan jempol ke arah dosen itu dengan wajah menantang, seolah berkata: *Lihat?! Gue bisa kan! Dasar nyebelin!!*

😹😹😹

Makan siang akhirnya tiba. Suasana balai desa terasa riuh namun santai. Para mahasiswa sudah melepas almamater mereka, menyisakan kaos oblong atau kemeja santai. Tania muncul paling akhir dengan penampilan yang sangat berbeda dari saat turun bus tadi. Rambutnya digulung asal-asalan membentuk *messy bun* karena lehernya banjir keringat akibat "olahraga koper" paksaan Pak Elio.

Meskipun udara desa sebenarnya cukup sejuk, wajah Tania masih tampak kemerahan. Ia berjalan sambil menenteng kipas portabel yang terus menyala di depan wajahnya.

"Tania! Sini sayang, sini duduk dekat Ibu," panggil Ibu Kades dengan lambaian tangan semangat.

Tania mengangguk lemas, "Iya, Bu ..." Ia kemudian duduk bersila.

Sambil mengatur napas, mata Tania melirik tajam ke arah Pak Elio. Pria itu duduk di sisi tembok sebelah kanan, agak terhalang oleh pilar kayu balai desa. Pak Elio terlihat sangat santai, bercengkerama akrab dengan Pak Bonar seolah tidak punya rasa bersalah sedikit pun setelah menyiksa mahasiswinya sendiri.

Setelah doa selesai, makan siang pun dimulai. Tania membuka nasi kotak di depannya dengan perasaan campur aduk. Sejujurnya, ini adalah pengalaman pertama dalam hidupnya makan nasi kotak lesehan seperti ini. Karena Tania tidak pernah ikut kegiatan seperti ini dan ia tak bergabung ke organisasi kampusnya. Baginya, organisasi itu tidak terlalu penting karena ia merasa bisa membangun relasi lewat jalurnya sendiri sebagai *influencer*.

Namun, demi membuktikan pada Pak Elio bahwa dia bukan perempuan manja, Tania memaksakan diri.Ia memegang sendok plastik murahan itu—jenis sendok yang biasanya gampang patah—dan mulai menyuap nasi ke mulutnya. Ia berusaha tidak mengeluh saat butiran nasi itu terasa agak keras atau saat sambalnya terasa terlalu menyengat.

Tiba-tiba, suara *krek* terdengar pelan.

Sendok plastik Tania patah saat ia mencoba memotong potongan ayam goreng yang agak keras. Tania mematung, menatap potongan sendok yang tertancap di nasinya dengan wajah ingin menangis. Ia merasa sangat sial hari ini.

Tania akhirnya tidak tahan lagi.

"Bu ... enggak ada sendok biasa saja ya? Saya enggak bisa pakai sendok ini, malah patah," keluhnya pelan kepada Ibu Kades.

Ibu Kades menoleh, lalu tersenyum maklum. "Oalah, iya sayang, tunggu ya. Ibu ambilkan di dapur dulu. Kamu pasti enggak biasa ya makan pakai sendok plastik begini?"

Tania memberikan senyum manis yang tulus, merasa lega ada yang memahaminya. "Makasih banyak ya, Bu. Maaf merepotkan."

Namun, senyum Tania mendadak luntur dan mengerut saat ia tidak sengaja menangkap basah sepasang mata di seberang sana. Pak Elio ternyata sedang memperhatikannya.
Pria itu tidak bersuara, namun ia memberikan sebuah gelengan kecil yang sangat samar—sebuah gestur yang penuh dengan arti *"sudah saya duga kamu akan begini"*.

Tatapan Pak Elio seolah-olah mengonfirmasi semua tuduhannya tadi: bahwa Tania memang manja, tidak bisa beradaptasi, dan selalu berakhir merepotkan orang lain bahkan untuk urusan sekecil alat makan.

Tania tidak bisa memaksakan egonya lebih lama lagi karena rasa lapar mengalahkan itu semua. Ia memutuskan pandangan dari Pak Elio terlebih dahulu, mencoba mengabaikan tatapan intimidatif itu.

Saat Ibu Kades kembali dengan sebuah sendok stainless steel di tangannya, wajah Tania langsung cerah seketika. "Ini sendoknya. Kamu bisa lanjut makannya," ucap Ibu Kades ramah.

"Makasih banyak ya, Buuu!"

Sambil menikmati makan siang, suasana di balai desa mulai beralih ke pembicaraan serius mengenai agenda nanti malam. Pak Darso, sang Kepala Desa, menjelaskan jadwal kegiatan kepada para dosen.

"Untuk rapat rancangan desa nanti malam ya, Pak. Biasa ... penduduk di sini kan petani dan peternak. Siang begini pasti kerja, jadi kalau untuk rapat ya harus malam hari baru bisa kumpul semua," ujar Pak Darso memberikan penjelasan.

Pak Bonar mengangguk paham. "Tidak masalah itu, Pak. Karena seperti yang Bapak bilang, desa ini sebenarnya sudah ada peraturan desa yang lama, jadi kita masih bisa ambil substansi yang relevan. Tinggal ganti dasar pertimbangan peraturan desa sebelumnya dan tambahan kalau perlu dirubah. Lalu untuk Raperdes baru, malam ini bahas substansi yang mau dimasukkan. Untuk bagian konsideran (menimbang dan mengingat), kami bisa bantu, kalau tidak cukup waktu kami kerjakan di Universitas dan kirim *file*-nya kembali. Karena yang penting, pendapat dari masyarakat dan pemerintah desa tersampaikan dulu."

Pak Elio, yang sejak tadi menyimak dengan serius, mulai membuka suara. "Memangnya Raperdes yang ingin dibahas spesifik tentang apa, Pak Kades?"

"Itu Pak, tentang adat istiadat desa ini. Kami ingin memperkuat aturan soal tata krama dan kebiasaan leluhur agar tidak hilang," jawab Pak Kades mantap.

Pak Elio mengangguk pelan, tampak mulai memetakan kerangka hukum di kepalanya. "Berarti tolong pastikan tokoh-tokoh adat hadir malam ini ya, Pak. Kita butuh masukan langsung dari mereka."

"Tentu Pak, aman itu. Semua sudah saya undang," jawab Pak Kades yakin.

"Ini Pak Dosen semua masih muda, sudah menikah semua?" tanya salah satu ibu-ibu dengan nada menggoda, tipikal ibu-ibu desa yang hobi menjodohkan.

Pak Tito tertawa lepas dan bangga. "Saya sama Pak Bonar sudah menikah, Bu. Memang kelihatan masih mudah tapi sebenarnya sudah hampir empat puluh tahun ini. Memangnya kenapa, Bu?"

"Ya ... mana tahu masih ada yang lajang, Pak. Mau saya kenalin sama saudara saya, PNS juga di Jakarta, di Kementerian Pendidikan lho! Kan cocok sama Bapak-Bapak ini. Ternyata ... enggak ada yang lajang," canda Bu Tuti yang langsung disambut tawa kecil oleh ibu-ibu lainnya.

Tania yang tadinya sedang asyik mengunyah nasi, mendadak tersedak pelan. Ia buru-buru meraih air mineralnya sambil memasang telinga lebar-lebar. Pembicaraan ini jauh lebih menarik daripada substansi Raperdes mana pun.

Pak Tito, yang sepertinya memang senang menjahili koleganya, langsung menyodorkan temannya dengan antusias. "Pak Elio belum, Bu! Masih lajang, bisa itu, Bu!"

Seketika, suasana balai desa makin riuh. Bu Kades bahkan ikut menimpali sambil menggeleng tak percaya. "Waduh, Pak Dosen kok bisa masih lajang? Jangan percaya Bu Tuti, masa ganteng gini belum punya pasangan? Pasti udah ada pacar, marah pacarnya nanti sama Bu Tuti!"

Tania melirik Pak Elio. Pria itu tampak tetap tenang, walaupun sebenarnya merasa sedikit tidak nyaman menjadi pusat perhatian dalam urusan pribadi.

"Pak Elio standarnya tinggi, Bu," sahut salah satu mahasiswa dari belakang, yang langsung disambut sorakan.

"Cieeee" dari teman-temannya yang lain.

Tania mendengus pelan, ada rasa tidak nyaman yang merayap di hatinya mendengar Pak Elio akan dikenalkan dengan wanita lain. Ia menatap Pak Elio dengan saksama, menunggu reaksi apa yang akan diberikan pria itu.

Jawaban Pak Elio benar-benar di luar dugaan. Bukannya menolak mentah-mentah dengan wajah kaku seperti biasanya, ia malah menjawab dengan nada santai yang diplomatis.

"Ya sudah, nanti kita bahas lagi ya, Bu. Jangan di sini."

Tania yang mendengar itu langsung merasa suhu di Balai Desa naik beberapa derajat. Hah? Nanti bahas lagi? batinnya meradang. Jawaban Pak Elio barusan tidak terdengar seperti penolakan, tapi malah seperti memberikan "lampu hijau" atau peluang untuk ibu-ibu itu terus menjodohkannya.

Rasa kesal dan cemburu yang campur aduk membuat Tania kehilangan kendali atas lidahnya. Ia tidak mau kalah. Ia ingin menarik kembali pusat perhatian—sekaligus menyindir Pak Elio.

Tania meletakkan sendoknya, lalu menopang dagu sambil menatap Ibu Kades dan Bu Tuti dengan binar mata yang dibuat seolah-olah sangat berminat.

"Ibu ... enggak berniat carikan saya jodoh juga?" tanyanya dengan suara yang cukup nyaring.

Seketika, Balai Desa yang tadinya sudah riuh makin meledak. Suara sorakan mahasiswa—terutama yang laki-laki—bergemuruh hebat.

"WADUH! Kak Tania minta dicariin jodoh juga nih!"

"Jodohin saya sama Kak Tania Ibuuu! Enggak usah sama PNS Jakarta!"

"Antrean saya nomor berapa ini, Bu Kades?! Apa bisa dimulai dari *follback* instagram dulu enggak?!

"Aduh, sayang ... Kalau cari jodoh untuk kamu, Ibu sama Bu Tuti ini beneran enggak sanggup!" ujar Bu Kades dengan tangan tanda tak sanggup. "Bu Tuti ini mentoknya cuma kenal sama PNS biasa, yang sepantaran sama Pak Dosen. Kalau untuk sekelas kamu ... mana mungkin sama PNS biasa? Minimal ya pejabat atau pengusaha kayalah."

Bu Tuti menimpali menoleh ke arah ibu-ibu PKK lainnya dengan raut serius yang dibuat-buat, "Bu, ada yang kenal sama Walikota yang masih lajang, enggak? Atau pengusaha tambang sekalian? Biar cocok sama Tania!"

Pak Kades ikut terkekeh sambil menepuk pundak Panji yang duduk di dekatnya.

"Denger yaa! Mahasiswa-mahasiswa yang mau menyalonkan diri jadi suaminya Tania, minimal gaji 300 juta perbulan ya! Kalau enggak, mundur ... sadar diri!" seru Pak Kades dengan nada bercanda yang telak.

Seketika suara "Yahhh ..." kompak terdengar dari barisan mahasiswa laki-laki.

"Gaji 300 ribu aja masih nunggu kiriman orang tua, Pak!" sahut salah satu mahasiswa yang membuat suasana makin pecah.

Di tengah riuhnya tawa itu, Pak Elio perlahan meletakkan cangkir tehnya. Ia tidak ikut tertawa. Ia hanya menoleh ke arah Pak Kades, lalu mengalihkan pandangannya pada Tania.

"Kalau kalian mau bergaji 300 juta per bulan, kalian memang harus jadi pejabat atau pengusaha sekalian," ujarnya dengan nada yang sangat tenang, namun terasa ada penekanan di tiap katanya. "Tapi kalau kalian cuma jadi PNS apalagi dosen seperti kami, enggak mungkin gajinya sebesar itu. Makanya, kalian belajar yang rajin ... siapa tahu salah satu dari kalian bisa sukses dan bisa jadi calonnya Tania."

Bagi orang lain, ucapan itu mungkin terdengar seperti motivasi biasa dari seorang dosen kepada mahasiswanya. Namun, Tania tahu betul ada makna lain yang terselip. Ia bisa merasakan ada luka pada ego atau mungkin rasa tersinggung yang disamarkan dengan sangat rapi oleh Pak Elio.

Saat itulah, Tania tersadar. Pancingannya yang didasari rasa cemburu tadi ternyata berakhir salah sasaran. Ia niatnya hanya ingin mengetes perasaan Pak Elio, namun ia justru menyenggol ego laki-laki, terutama soal kesenjangan finansial yang sensitif. Tania merasa seolah Pak Elio baru saja menegaskan: *'Saya hanya seorang dosen dan saya sadar saya tidak masuk dalam kriteria 300 juta-mu.'*

Pak Elio masih duduk di tempatnya, menatap Tania dengan pandangan yang membuat hati gadis itu mendadak tidak enak. Tatapan itu dingin, namun terasa ada jarak yang sangat jauh di sana—sebuah batas yang sengaja ia bangun.

Suasana yang tadinya ceria mendadak terasa hambar bagi Tania. Ia tidak merasa menang, ia justru merasa baru saja mendorong Pak Elio menjauh.

Semoga kalian bisa menyadari sisi dari Pak Elio, apalagi buat yg greget sama Pak Elio pingin cepet Pak Elio bucin, gk semudah itu ya fergusoo, banyak yang perlu dipertimbangkan ... pelan-pelan kita pelajari dilemanya Pak Elio yaa 😊😊

Follow akuuu dongg luminositas05

Hello Mr. Komrad 24 : Kebun Teh Bercerita

Guys kepala aku pening banget kemarin jd baru sempat ngetik tadi pagi, karena kalo dipaksakan gk enak bangettt gk keluar idee. So aku update sekarang, sorry udh buat nunggu.

Boleh deh double up hari ini tapi aku yakin kalian pingin double karena penyelesaian nya ada di bab 25.

Sooo aku tunggu, 300 komentar boleh ?? Buat yg penasaran bab selanjutnya, biar aku kejar nih ngetiknya buat kalian, ya kalo gk sampai juga gk apa apa, di up bertahap besok aja.

😺😺😺

Sekitar jam empat sore, kebun teh di Desa Talang Harjo sudah menjadi panggung pribadi bagi Tania. Setelah agenda makan siang tadi, Tania dan panitia pudekdok sibuk mengambil foto dan video di berbagai tempat

strategis untuk video promosi wisata desa ini. Bahkan sebelum ke kebun teh, Tania sudah terlebih dahulu ke air terjun Penajam. Ini ada lokasi terakhir di sore hari ini.

"Kak Tania, sekali lagi ya! Oke ... aduhhh, bidadari dari mana ini, ya Allah!" teriak Dino, ketua divisi Pubdekdok yang gaya bicaranya sedikit melambai namun punya selera estetika yang tajam.

"Iya Kak, begitu! Satu ... dua ... mantap! Cetar membahana!"

Tania mengikuti arahan dengan sangat profesional. Di lehernya tersampir selendang kain tenun khas desa tersebut yang ia modifikasi menjadi syal. Ia membiarkan kain itu berkibar tertiup angin gunung, memberikan kesan etnik namun tetap high fashion.

"Pegang selendangnya Kak Tania, hati-hati yaa ... jangan sampai dicuri Jaka Tarub selendangnya!" celetuk salah satu anggota tim Pubdekdok yang langsung disambut tawa renyah kru lainnya.

Dino kembali berteriak sambil memegang monitor kecil di tangannya. "Oke, *drone ready*! Kak Tania, jalan mundur tiga langkah, putar badan pelan, terus maju ke depan lensa ya. *Action*!"

Tania melakukan transisi itu dengan sangat mahir. Ia tahu persis sudut wajah mana yang paling menjual.

Senyumnya terlihat alami, langkahnya anggun meski ia harus berhati-hati dengan tanah perkebunan yang tidak rata. Semua panitia di sana tampak takjub; pesona Tania memang bukan sekadar isapan jempol, dia benar-benar tahu cara menaklukkan kamera.

Namun, di tengah-tengah aksinya, mata Tania menangkap sesuatu di kejauhan. Sekitar lima puluh meter dari lokasinya, di antara barisan pohon teh yang lebih tinggi, ia melihat sosok yang sangat dikenalnya.

Pria itu tidak memakai kemeja kaku seperti tadi siang. Ia hanya mengenakan jaket bewarna hitam dan celana kargo. Pak Elio tidak sedang

sendirian; ia tampak berdiskusi di samping seorang petani lokal yang sudah sepuh, keduanya sedang memegang pucuk daun teh dengan sangat serius.

Tania sempat kehilangan fokus sejenak. "Eh, Kak Tania, jangan meleng! Putarannya sekali lagi Kak, tanggung!" seru Dino membuyarkan lamunan Tania.

"Oke, *wrap*! Selesai!" seru Dino puas sambil mematikan rekaman dronenya.

Tania segera mendekat ke arah tim Pubdekdok, menunduk sedikit untuk mengecek hasil tangkapan gambar di layar kamera salah satu mahasiswi.

"Gimana Kak, bagus enggak?" tanya mahasiswi itu penuh harap.

"Oke, udah cukup bagus ini. Kalian edit aja dulu, nanti kirim ke aku biar tinggal aku *upload*," jawab Tania profesional.

Dino menyahut sambil membereskan kabel, "Rencananya mau digabungin sama video rapat nanti malam dan kegiatan besok pagi, Kak. Jadi kita upload versi lengkap setelah semua selesai diedit."

Tania mengangguk-angguk kecil, tapi matanya tetap melirik ke arah Pak Elio yang jaraknya sekitar lima puluh meter. Pria itu tampak sibuk memetik pucuk teh bersama petani lokal, gerakannya sangat terlatih.

"Enggak masalah, tapi aku tetap mau *upload* foto sendiri yang sekarang sama air terjun tadi. Karena bagus banget hasilnya," ujar Tania.

"Wah, serius Kak? Berarti ada dua postingan dong! Mantap, *engagement* BEM bakal naik nih," seru Dino senang. "Makasih ya Kak, jangan lupa tag akun BEM kita ya, Kakakku, cintaaaku!"

"Iya, nanti aku *tag*." Tania tertawa singkat.

"Siap Kak! Ayo Kak, kita jalan lagi," ajak Dino bersemangat.

Tania mengernyit. "Hah? Ke mana lagi?"

Dino terkekeh melihat wajah bingung Tania. "Mau balik ke air terjun, Kak! Tadi kan kita cuma foto-foto doang, belum sempat berenang. Lihat nih anggota pudekdok muka-mukanya, udah lecek kayak kain enggak disetrika semua Kak Tania ... karena panitia lain pada asyik berendam di sana, tapi kamii dari tadi cuma jaga kamera teruss ... "

"Kakak ikut aja, ada *games* di sana, udah disiapin sama panitia!" timpal anggota yang lain mencoba membujuk.

Tania terdiam sejenak. Kalau dalam kondisi normal, dia pasti paling depan kalau urusan main air dan bikin konten estetik di air terjun. Tapi melihat Pak Elio sendiri di kebun teh, prioritasnya berubah total.

"Kalian aja deh. Aku mau di sini dulu," tolak Tania tegas. "Aku enggak terlalu suka main air, lebih enak di sini, sejuk ... bagus lagi pemandangannya."

Dino tampak bingung. "Tapi Kak, nanti Kakak pulangnya sama siapa?"

Tania mengibaskan tangannya santai. "Kantor desa kan dekat dari sini. Sendiri juga pasti bisa. Kalian pergi aja kalau masih mau main di air terjun. Aku lebih suka di kebun teh."

Itu tentu saja bohong besar. Tania sangat suka air terjun, tapi dia jauh lebih suka momen berdua dengan Pak Elio. Strateginya jelas: dia akan mengejar Pak Elio sampai dosen es itu capek sendiri menghindarinya.

"Oke deh kalau Kak Tania maunya gitu. Tapi, hubungi panitia ya kalau memang akhirnya kepingin dijemput," ujar Dino menyerah.

"Iya, tenang aja."

Setelah rombongan Pubdekdok menghilang di balik bukit menuju arah air terjun, suasana kebun teh mendadak sunyi. Tania menarik napas panjang, merapikan syalnya, lalu mulai melangkah menuju arah Pak Elio.

Ia berjalan dengan riang, membiarkan selendang tenunnya menari-nari tertiup angin seiring dengan langkahnya yang penuh semangat. Ia sengaja

tidak bersuara, mencoba memberikan kejutan kecil pada pria yang sedari tadi mencuri perhatiannya.

Langkah kakinya baru terhenti tepat di belakang Pak Elio. Dari jarak sedekat ini, ia bisa mendengar percakapan serius antara dosennya itu dengan sang petani.

"... kalau untuk *signature blend* yang aromatik, ini masih masuk ya, Bah?" suara Pak Elio terdengar jauh lebih lembut dibandingkan saat ia mengajar di kelas atau menyindir Tania tadi siang.

Petani sepuh itu mengangguk-angguk, jarinya yang keriput menunjukkan serat-serat daun teh dengan bangga. "Benar, Den. Tapi ini harus menunggu embun besok pagi baru bisa dipetik kalau memang ... yang dikejar itu wangi melatinya."

Tania berdeham cukup kencang, sengaja memutus suasana intim tersebut.

"Pak," panggil Tania.

"Pak ..." panggil Tania karena belum ada jawaban, sengaja memanjangkan nada suaranya agar terdengar lebih menuntut perhatian.

Pak Elio masih bergeming, ia
memilih untuk fokus memilah pucuk teh, gerakannya sangat presisi—jempol dan telunjuknya menjepit batang muda dengan lembut sebelum memetiknya dengan sekali gerakan bersih.

"Pak Elio ..."

Bukannya menoleh, Pak Elio justru kembali bertanya pada petani sepuh di sampingnya, seolah Tania hanyalah embun pagi yang lewat. "Jadi Bah, kalau musim hujan begini berapa besar ya pengaruhnya untuk ke proses pengeringan di gudang nanti?"

Si petani sepuh itu tidak langsung menjawab. Ia justru melirik Tania yang sudah cemberut maksimal, lalu beralih menatap Pak Elio dengan senyum jenaka yang tersirat di kerutan wajahnya.

"Den," panggil si Abah lembut. "Dijawab dulu itu pacarnya. Kasihan, jangan berantem di sini. Tempatnya bagus, sejuk ... cocok untuk saling mengeluarkan isi hati."

Pak Elio seketika menghentikan gerakannya. "Bukan, Bah. Bukan begitu. Ini mahasiswa saya di kampus."

Tania berdecak kesal di dalam hati, kesal karena Pak Elio tanpa berpikir panjang langsung menyanggah.
Si Abah hanya tertawa kecil, tipe tawa orang tua yang merasa lebih tahu rahasia alam daripada anak muda di depannya. "Iya, saya mengerti, ... saya ke sebelah sana dulu ya, kalian ngobrol dulu berdua. Jangan galak-galak, Den, kasian pacarnya."

Pak Elio menghela napas, sudah disanggah pun petani tersebut tetap bersikeras memaksakan dugaannya.
Ia melangkah menyusuri barisan tanaman teh yang rapi, sesekali jemarinya menyentuh pucuk daun dengan saksama.

"Kamu mau apa?" tanyanya tanpa menoleh. "Bukannya tadi masih sibuk foto-foto?"

Tania mempercepat langkahnya agar tidak tertinggal. "Udah selesai."

"Terus ngapain ke sini?" tanya Pak Elio lagi.

Mendengar nada bicaranya terkesan terusik dan ingin mengusirnya, pertahanan Tania runtuh. Ia tidak lagi ingin sekedar mengejar, tapi ingin kejelasan sikap Pak Elio. Dengan gerakan cepat, Tania berlari kecil mendahului Pak Elio dan langsung berdiri menghadang jalan pria itu.

"Kenapa sih, Pak? Memangnya enggak boleh saya ke sini?" semprot Tania, suaranya naik satu oktav. "Padahal saya belum ngomong apa-apa, tapi Bapak udah kayak gitu nanyanya. Sebenarnya saya itu salah apa sama Bapak? Kenapa sih Bapak sensii ... banget sama saya?"

Tania mengambil napas dalam-dalam, lalu melanjutkannya seperti rentetan tembakan mesin, panjang kali lebar dalam satu napas.

"Saya benar-benar enggak paham, dari tadi pagi Bapak marah-marah terus! Padahal saya udah bawa koper sendiri, saya berupaya beradaptasi di tempat ini. Asal Bapak tahu ya, ini pertama kalinya saya ikut acara kampus, malah sampai ke desa lagi! Enggak ada asisten, enggak ada sopir! Semuanya enggak mudah buat saya. Kenapa ya, Bapak susah banget mengapresiasi saya? Tapi kalau saya salah sedikit, Bapak pelototin saya. Sekarang Bapak mau usir saya dari sini juga?!"

Suasana seketika hening. Hanya terdengar deru napas Tania yang memburu setelah "ngerap" panjang tadi. Matanya yang bulat menatap Pak Elio dengan saksama—ada kilatan amarah, tapi juga ada gurat kelelahan dan rasa butuh pengakuan di sana.

Pak Elio terdiam. Ia tidak langsung membalas dengan kata-kata tajam. Pria itu justru menurunkan tangannya yang tadi memegang pucuk teh, lalu menatap Tania.

"Saya enggak berencana mengusir kamu, kenapa kamu ambil kesimpulan seperti itu? " ucap Pak Elio tegas seperti di ruangan bimbingan. "Saya kan cuma bertanya kamu ngapain ke sini, ya sudah jelaskan, tujuan kamu apa?"

Selanjutnya ia mengulas senyum yang mengejek. "Enggak mungkin-kan, kamu nemuin saya, cuma minta apresiasi saya karena udah berhasil angkat koper sendiri?"

Pak Elio melangkah satu langkah lebih dekat, membuat Tania secara refleks menahan napas. "Kamu mau apa Tania? Terus terang saja, karena saya enggak bisa nebak isi pikiran kamu."

Tania sedikit gagap, mencoba mengembalikan kontrol diri. "Bapak kan bisa bilang, 'Kerja bagus, Tania', atau ... 'Tania, kamu hebat hari ini'. Bapak bisa marah-marah sama saya buat bilang saya manja, ngerepotin, nyusahin terus! Tapi kenapa kalau saya ada perkembangan atau pun usaha enggak dapat apresiasi?"

"Bagi saya, kamu belum melakukan apa-apa, Tania," jawabnya telak.

Pak Elio terus menghajarnya dengan kata-kata yang pedas. "Kamu narik koper sambil bersungut-sungut, makan pun merepotkan Ibu Kades, dan bagi saya, kamu masih haus validasi sama seperti di balai tadi. Kamu melakukan semua ini hanya untuk menarik atensi semua orang."

Pak Elio memperbaiki posisi berdirinya, kalimatnya semakin menyakitkan. "Kalau kamu memang terganggu karena sikap saya ... ya sudah, saya akan abaikan tindakan kamu selanjutnya. Silakan bersikap seperti biasanya, enggak perlu berusaha keras untuk beradaptasi. Supaya kamu enggak perlu mengganggu saya sesuka kamu hanya untuk menanyakan pendapat saya."

Pak Elio membuang muka. "Sudah jelas Tania? Kamu bisa pulang ke penginapan sekarang, saya masih ada urusan kerjaan di sini."

Pak Elio melangkah menerobos Tania untuk kembali menghampiri petani tadi.

Namun, sebelum ia menjauh, Tania dengan cepat menarik ujung jaket Pak Elio. Tangannya gemetar, menahan pria itu agar tidak pergi.
"Kenapa selalu begitu?"

Tania menunduk, menyembunyikan matanya yang mulai memanas.
"Kenapa Bapak buat saya bingung? Saya merasa diberikan peluang untuk bersandar ... tapi di saat yang bersamaan, saya malah didorong mundur dengan kata-kata yang menyakitkan."

Tania meremas kuat ujung jaket itu, suaranya bergetar. "Saya enggak mungkin bermimpi tadi pagi. Saya masih sadar sepenuhnya. Kenapa ... kenapa tindakan dan ucapan itu bisa berbeda?"

Tania perlahan melepaskan cengkeramannya pada jaket Pak Elio. Tangannya jatuh lemas di samping tubuh. Ia menarik napas pendek, lalu tiba-tiba tawa hampa keluar dari bibirnya..

"Sial," umpatnya lirih.
Umpatan itu tidak terdengar kasar, melainkan penuh dengan nada keputusasaan.

"Apes banget ya nasib saya setiap berhubungan sama laki-laki," ucap Tania dengan suara parau, lebih seperti bicara pada dirinya sendiri.

"Saya pikir, saya udah selamat karena lepas dari tukang selingkuh. Taunya ... saya cuma pindah tempat dan sekarang saya terjebak sama orang yang hobinya nyakitin saya lewat kata-kata. Ternyata dikasarin pakai omongan itu sama sakitnya ya, Pak, sama dikhianati."

Pak Elio melirik kepala yang tertunduk itu. Dari sudut matanya, ia melihat butiran air mata yang jatuh. Ia terkesiap tak menyangka Tania akan menangis.

Pak Elio langsung berbalik sepenuhnya menghadap Tania. "Kamu ... nangis?"

Tania tidak menjawab. Ia tetap menunduk, bahunya sedikit bergetar.

"Tania, lihat saya," perintahnya dengan nada otoritas.

Karena tak mendapat respons, Pak Elio akhirnya maju satu langkah. Ia mengulurkan tangan, mengangkat dagu Tania hanya sebentar agar gadis itu mau menatapnya. "Apa lagi alasannya? Ekspektasi apa yang kali ini kamu harapkan dari saya?"

Tania menatap Pak Elio dengan mata sembab. "Bukannya semua udah jelas? Bapak enggak usah pura-pura enggak tahu. Saya udah terlanjur ngomong semuanya waktu saya mabuk kemarin ... enggak bisa direvisi lagi."

"Dengar Tania, bagi saya ucapan kamu malam itu enggak pernah ada. Saya tahu kamu kebanyakan minum, makanya kamu enggak bisa kontrol ucapanmu."

Tania langsung menggeleng kuat. "Enggak bisa, Pak. Tiga hari tiga malam saya enggak bisa tidur mikirin ucapan saya ke Bapak, gimana bisa bapak anggap ucapan itu enggak pernah ada?"

"Kamu ngomong begitu karena lagi dalam fase patah hati," balas Pak Elio, mencoba memberi logika. "Pelan-pelan saja, Tania. Cepat atau lambat kamu pasti bisa melupakan masa lalu dan mendapatkan pengganti mantan kamu itu."

Tania semakin meledak mendengar saran itu. "Bisa enggak sih Bapak berhenti nyuruh saya cari pacar baru apalagi merekomendasikan orang lain ke saya, saya kan udah bilang saya enggak mau. Apa enggak bisa ... Bapak aja."

"Enggak bisa."

Tania menghapus kasar sisa air matanya, menatap pria itu dengan saksama. "Kenapa enggak bisa? Apa masalahnya?"

"Banyak masalahnya bagi saya, Tania. Saya enggak nyaman," jawab Pak Elio dengan nada yang kembali dingin dan kaku.

Tania tertegun sejenak, hatinya mencelos, tapi ia belum mau menyerah. "Kenapa enggak nyaman?"

Pak Elio menghela napas, mencoba memberikan penjelasan yang logis. "Itu melanggar profesionalitas pekerjaan saya, apalagi kamu mahasiswi bimbingan saya. Perasaan seperti itu hanya akan mengganggu jalannya proses bimbingan. Kamu fokus kerjakan skripsimu, itu saja."

"Berarti kalau saya lulus, bisa?" tanya Tania cepat, mencari celah.

"Enggak bisa, Tania."

"Kenapa lagi alasannya, Pak?"

"Menurut saya, kita enggak akan cocok. Terlalu banyak perbedaan."

Tania maju selangkah, menolak untuk mundur. "Perbedaan seperti apa, Pak? Justru itu harus diluruskan. Saya masih enggak mengerti perbedaan apa yang Bapak maksud sampai Bapak se-skeptis itu."

"Enggak perlu dijelaskan, Tania. Karena dari sekarang pun saya sudah enggak nyaman dengan perasaan kamu," jawab Pak Elio, mulai terlihat tidak sabar.

Tania justru makin beringas, emosinya kembali tersulut. "Harus dijelaskan, Pak! Supaya—"

"Enggak bisa, Tania!" suara Pak Elio naik satu oktav, kembali keras dan tegas. "Saya bilang enggak bisa, ya enggak bisa! Kamu ngerti bahasa Indonesia, kan?"

Tania terkesiap. Jantungnya berdegup kencang karena kaget sekaligus sakit hati.

Melihat Tania yang membeku, Pak Elio membuang napas berat, mencoba meredam amarahnya meski suaranya masih terdengar sangat dingin.

"Kamu punya hak untuk menyatakan perasaan dan saya juga punya hak untuk menolak kamu. Harusnya kamu mengerti itu, supaya saya enggak perlu marah sama kamu."

"Saya bingung ... saya benar-benar enggak mengerti alasannya. Karena baru kali ini ada yang menolak saya. Gimana caranya saya berhenti kalau alasan Bapak masih buat saya bingung?"

"Kamu mau saya buat nangis berapa kali lagi, Tania?" tanyanya dingin.

"Saya enggak punya perasaan sama kamu. Kamu dan 450 mahasiswa hukum yang ada di fakultas itu enggak ada bedanya bagi saya. Kalaupun ada, satu-satunya keistimewaan kamu hanyalah status kamu sebagai bimbingan saya."

"Tapi ... semua yang udah Bapak lakukan ke saya ..." suara Tania bergetar, "apa mungkin enggak ada sedikit pun perasaan untuk saya?"

"Enggak ada, Tania," jawab Pak Elio tanpa keraguan sedikit pun.

Tania menggeleng, ia masih berada dalam fase *denial* yang hebat. "Tapi Bapak selalu ada setiap saya butuh. Waktu saya mabuk Bapak langsung

jemput saya. Bapak juga yang suruh saya putus dari Rony. Dan apa maksud sikap Bapak di bus tadi? Bapak enggak marah waktu saya sandaran. Apa maksudnya itu semua kalau bukan karena punya perasaan?"

Pak Elio menghela napas panjang, sebuah helaan napas yang terdengar sangat melelahkan. Ia menatap Tania dengan tatapan yang kini berubah menjadi hambar.

"Saya kasihan sama kamu."

"Kasihan?" Tania hampir tak percaya, jantungnya terasa seperti diremas.

"Iya, kasihan," tegas Pak Elio. "Saya tahu masalah pribadi kamu dan semua itu terjadi karena ketidaksengajaan. Saya menolong kamu murni karena rasa kemanusiaan. Jangan menyalahartikan rasa iba saya sebagai sesuatu yang lebih. Itu hanya akan mempermalukan diri kamu sendiri."

Dunia Tania seolah runtuh seketika. Seluruh perhatian, perlindungan, dan sentuhan lembut di bus tadi—yang ia anggap sebagai sinyal cinta—ternyata hanya dianggap Pak Elio sebagai bentuk empati kepada seorang gadis yang sedang patah hati dan kehilangan arah.

Tania merasa dirinya begitu kecil dan rendah di depan pria yang baru saja meruntuhkan seluruh harga dirinya dengan satu kata: **kasihan**.

Tania mundur perlahan.

"Kamu mau pulang ke penginapan?" tanyanya, nada bicaranya sedikit melunak, seolah ia sadar kata-katanya tadi terlalu menghujam.

Tania tidak menjawab. Ia hanya berbalik, berniat menjauh sejauh-jauhnya. Namun, baru dua langkah, Pak Elio meraih lengan Tania.

"Tunggu sebentar, Tania. Saya telepon Panji dulu supaya kamu dijemput," ujar Pak Elio sambil meraba saku celananya mencari ponsel.

Tania menyentakkan lengannya dengan kasar hingga pegangan itu terlepas. "Saya mau pulang sendiri."

"Jangan. Lebih aman sama panitia," balas Pak Elio, mencoba kembali ke mode protektif yang selama ini disalahartikan Tania.

Mendengar itu, Tania berbalik dengan sisa-sisa harga diri yang ia miliki. "Bapak ngerti enggak, sih? Saya malu banget sekarang. Saya udah kepedean banget ngerasa disukai, ditolak mentah-mentah, dan ternyata saya cuma dikasiani. Kalau Bapak bersikap kayak gini terus, saya bisa makin malu. Saya butuh waktu sendiri. Tolong, jangan kasian terus sama saya karena saya enggak butuh itu."

Kata-kata itu dilemparkan tepat di depan wajah Pak Elio. Pak Elio terdiam. Tangannya yang memegang ponsel membeku di udara. Ia menatap Tania yang napasnya tidak beraturan karena menahan amarah dan rasa malu yang memuncak. Pak Elio hanya berdiri di sana, membiarkan Tania berlalu pergi menembus remang-remang jalan kebun teh.

Persiapan di Balai Desa Penajam tampak begitu sibuk. Kursi-kursi plastik sudah berjejer rapi, proyektor sudah menembakkan cahaya ke layar putih, dan konsumsi kecil-kecilan di atas meja kayu panjang. Panji bersama jajaran kabinet BEM berlarian kecil memastikan kabel *sound system* tidak menghalangi jalan.

Di teras penginapan yang berjarak 100 meter dari balai desa, Pak Tito Pak Elio, dan Pak Bonar tampak sedang asyik mengobrol menunggu panitia selesai bersiap.

Pak Bonar menyikut lengan Pak Elio sambil terkekeh. "Saya dengar kabar-kabar, katanya Pak Elio udah tanda tangan kontrak sama grup Atmaja Prameswara? Bukan main loh itu, Bisa makin kaya Pak Elio ini! Diam-diam makin maju aja bisnisnya."

Pak Elio hanya tersenyum tipis, tipe senyum formal yang tidak ingin menyombongkan diri. "Belum ada yang ditandatangani, Pak. Baru tahap *final sampling* saja."

"Halah, merendah terus Pak Elio ini," timpal Pak Tito sambil mengembuskan asap rokoknya. "Atmaja Prameswara itu kalau sudah memilih *partner*, enggak akan pernah ganti-ganti. Hebat sekali Bapak bisa nembus seleranya Pak Hendrawan."

Pak Elio terdiam sejenak.

"Bapak tahu kan, Pak Hendrawan itu ayahnya si Tania?" lanjut Pak Tito sambil menunjuk ke arah koridor kamar mahasiswa. "Lucu juga sebenarnya kalau dipikir-dipikir. Pak Elio memiliki kerja sama dengan Ayahnya, tapi di sisi lain anaknya sendiri pasti sering dibantai terus tiap bimbingan. Bukannya apa, gen Z sekarang banyak yang terlalu baper dan suka melawan. Siapa tahu Pak Elio sering buat anaknya nangis, akhirnya dia ngadu, bisa diputus itu kontrak tehnya."

Pak Bonar tertawa terbahak-bahak mendengar candaan itu. "Bener itu! Sebenarnya menurut saya Pak, kalau anaknya enggak pintar tapi masih mau nurut ya enggak perlu dipersulit. Apalagi kayak Tania itu, kan. Dia itu aset negara, aset kampus, dan aset bisnis Pak Elio juga kalau dipikir-pikir!"

Pak Elio hanya memaksakan tawa kecil. Ia merasa sedikit tidak nyaman membawa urusan bisnis ke dalam lingkup mahasiswa. Namun, tawa Pak Bonar seketika terhenti saat Putri lari terpontang-panting menghampiri Gubenur Fakultas yang masih di penginapan.

"Gub, MC kita belum ada di balai desa. Apa Kak Tania masih belum selesai dandan di kamar? Ada beberapa nama di kata sambutan yang mau direvisi soalnya."

Panji menghentikan langkahnya, alisnya bertaut. "Coba cek dulu di dalam."

"Kak Tania enggak ada di kamar!" seru Gladis yang baru saja keluar dari penginapan. "Bukannya udah di balai desa bareng anak-anak Pubdekdok?"

"Loh? Coba hubungi dulu," perintah Panji mulai tegang.

Gladis mengutak-atik ponselnya dengan panik. "Enggak aktif nomornya, Gub!"

Dino yang baru saja meletakkan tas kameranya segera menghampiri kerumunan itu. Wajahnya berubah pucat. "Kak Tania belum balik, ya? Terakhir kali gue lihat dia di kebun teh sore tadi. Dia enggak mau ikut ke air terjun, ya udah gue tinggal karena dia bilang bisa balik sendiri."

Mendengar itu, Pak Elio yang sedari tadi hanya menyimak langsung berdiri dari kursi teras. Gerakannya begitu tiba-tiba hingga kursi kayu itu berderit nyaring.

"Coba telepon lagi," perintahnya, suaranya rendah namun penuh penekanan.

"Masih enggak diangkat, Pak," jawab Gladis panik. "Sebenarnya Kak Tania di mana ya? Udah malam gini belum balik. Apa jangan-jangan tersesat atau kenapa-kenapa di jalan?"

Wajah Pak Elio mengeras. Ia langsung melangkah turun dari teras.

"Kalian gimana, sih?!" suara Pak Elio menggelegar, membuat Panji dan anak-anak BEM tersentak. "Kenapa enggak ada yang lapor kalau dia belum balik?!"

Panji tertunduk, tak berani menjawab.

Pak Elio beralih menatap Dino dengan emosi yang mulai tersulut. "Kamu juga! Kalaupun Tania minta ditinggal, harusnya kamu tetap cari tahu kabarnya! Kenapa kalian jadi lepas tanggungjawab? Kalian yang ngundang dia ke sini! "

Saat semua orang masih dalam puncak kepanikan, suara Gladis memecah ketegangan.

"Loh, itu Kak Tania!"

Jari Gladis menunjuk ke arah jalan setapak yang remang-remang. Sosok Tania muncul dari kegelapan, berjalan perlahan menuju penginapan. Pak Elio yang tadinya sudah memegang seketika mengembuskan napas panjang.

Ketegangan di bahunya luruh, meski jantungnya masih berdegup kencang karena sisa rasa kaget.

Namun, saat sosok Tania makin dekat dan masuk ke dalam jangkauan lampu teras, semua orang sangat kaget. Kondisi Tania tampak kacau. Selendang tenun yang tadi siang menari riang kini kusam dan kotor. Celananya, terutama di bagian lutut, penuh dengan noda lumpur cokelat pekat. Ia berjalan tanpa alas kaki, tangan kanannya menenteng sepasang sepatu yang juga sudah terbungkus lumpur.

Gladis langsung berlari menyongsongnya. "Kak Tania! Astaga, Kak ... kenapa bisa jadi begini? Kakak dari mana?"

Tania menjawab dengan suara sendu, nyaris berbisik. "*Sorry* ya, aku ... aku kesasar sebentar, terus jatuh ke kubangan karena enggak fokus."

Tania perlahan mengangkat wajahnya. Ia menyadari puluhan pasang mata memandangnya dengan rasa miris. Saat itulah, matanya bertemu dengan mata Pak Elio yang masih berdiri mematung di tangga teras. Tania segera membuang muka. Rasa malu yang ia sebutkan di kebun teh tadi kini berlipat ganda melihat dirinya yang menyedihkan di depan semua orang, terutama di depan pria yang baru saja menolaknya karena "kasihan"

"Boleh enggak aku enggak usah jadi MC acara malam ini?" tanya Tania pada Putri, suaranya parau. "Aku ... kurang enak badan."

Putri dan Gladis saling berpandangan, lalu mengangguk cepat. "Ya udah, Kakak mandi terus istirahat aja malam ini. Jangan pikirin yang lain. Kakak demam enggak? Biar panitia kesehatan kasih obat," tawar Gladis khawatir.

Tania menggeleng lemah. "Enggak usah, cuma butuh tidur aja."

"Kita masuk dulu ya, Kak," ajak Gladis mencoba merangkul bahunya.

Tania mulai melangkah menuju pintu penginapan. Ia harus melewati tangga teras, tempat Pak Elio berdiri. Suasana mendadak hening saat Tania berjalan melewati dosennya itu. Tak ada sapaan, tak ada lirikkan manja, bahkan tak ada amarah. Tania hanya berjalan lurus dengan tatapan kosong.

Sad banget ya bab ini. Apa akan seperti ini? Tenang ajaa kegelisahan akan dijawab di bab 25. Ada apa si bab 25, di tunggu yaaa😊

Follow dulu akun nya aku ya bestie luminositas05

Hello Mr. Komrad 25 : Mari Bercerita di Bawah Hujan

Emang salah aku nantangin kalian guyss malah jebol mau 500 **Aku minta tiga ratus**

Ini 200 komen untuk bab selanjutnya yaa

🐱🐱🐱

Hari kedua menjadi hari yang sangat panjang. Sesi konsultasi hukum di Balai Desa hampir mencapai puncaknya. Sejak pagi, suasana riuh oleh warga yang antusias bertanya, namun di sudut ruangan itu, ada sesuatu yang hilang: keceriaan Tania.

Tania yang biasanya menjadi pusat perhatian dengan celoteh dan keriangannya, kini berubah menjadi sosok yang pendiam dan tenang. Ia hanya duduk di antara ibu-ibu desa, tersenyum tipis, dan dengan patuh

menuruti permintaan foto warga tanpa banyak kata. Ia melakukan tugasnya, tapi jiwanya seolah tertinggal di suatu tempat.

Pak Elio, yang sejak pagi tampak tidak tenang, mencoba mencari celah. Saat jam istirahat, ia sempat mendekati Tania yang sedang merapikan berkas.

"Tania, kamu tahu Panji di mana?" tanya Pak Elio terkesan mencari alasan yang terlalu dibuat-buat untuk sekadar menanyakan keberadaan Gubernur BEM.

Tania mendongak sebentar, menatap Pak Elio dengan tatapan "mahasiswa kepada dosen" yang sangat formal, sopan tidak seperti biasanya yang suka melawan.

"Saya enggak tahu, Pak. Coba tanya yang lain," jawabnya singkat, lalu segera beranjak pergi menghampiri mahasiswa lain untuk mengobrol.

Bahkan saat makan siang, saat tahu Pak Elio mengambil kursi di baris belakang dan baru saja pria itu meletakkan piringnya, Tania langsung berdiri, membawa makanannya, dan pindah ke meja paling pojok yang sudah penuh dengan mahasiswi lain.

Kini, sore mulai menutup hari. Gemuruh petir mulai menggema di langit desa, dan gerimis tipis mulai membasahi bumi. Tania merasa dadanya sesak. Berada di tempat yang sama dengan Pak Elio selama berjam-jam ternyata lebih menguras tenaga daripada mendaki bukit.

Tanpa berpamitan secara formal kepada para dosen, Tania menyampirkan tasnya dan berjalan cepat keluar dari Balai Desa. Ia ingin segera sampai di penginapan, mengunci diri, dan mengistirahatkan hatinya yang remuk. Ia merasa pengabdian ini tak lagi membawa arti bagi perasaannya; penolakan mentah-mentah di kebun teh itu sudah cukup menjadi titik balik.

Tania berjalan setengah berlari menembus gerimis, tanpa menyadari sepasang mata di ambang pintu Balai Desa yang sebenarnya sejak pagi tadi tak pernah sedetik pun lepas memantaunya. Pak Elio berdiri di sana, mengawasi punggung Tania yang menjauh di bawah rintik hujan.

Akhirnya langkah kaki Tania terhenti tepat di depan ambang pintu penginapan. Di dalam ruang tengah yang sempit itu, terdengar tawa dan obrolan beberapa mahasiswi junior yang menjadi panitia. Niat Tania untuk masuk dan merebahkan diri seketika sirna saat namanya disebut dengan nada yang merendahkan.

"Udah gue bilang apa, sebenarnya enggak terlalu guna bawa Tania ke sini," celetuk salah satu dari mereka, diiringi bunyi bungkus makanan ringan yang dibuka.

"Gue itu udah nolak di forum kemarin, tapi suara gue kalah karena lebih banyak yang milih dia!" sahut suara lainnya. "Dia itu cuma modal cantik doang, tapi bakatnya nol. Giliran mau bertugas jadi MC, alasannya enggak enak badan. Enak banget ya, kita capek-capek dia malah tidur. Udah enggak ada tugas, enggak inisiatif, ngerepotin pula."

Tania mengepalkan tangan di samping tubuh. *Ngerepotin?* Ia ingin sekali masuk dan membanting koper yang ia seret sendiri kemarin ke hadapan mereka. Namun, serangan berikutnya jauh lebih personal.

"Ngerasa enggak sih dia itu agak *pick me*? Lihat di Balai Desa kemarin, mancing-mancing minta dicariin jodoh sama Bu Kades. Semua cowok langsung heboh jadinya. Dia kayak pingin banget semua cowok suka sama dia. Caper banget sumpah."

"Ya mau gimana lagi, dia itu gunanya memang cuma jadi pajangan buat promosi agenda kita."

Tania menggeram pelan, giginya bergelatuk menahan amarah yang hampir meledak. Tapi kemudian, obrolan itu bergeser ke arah yang paling ia takuti.

"Tapi kalian tahu enggak? Kata bokap gue, ayahnya Tania itu tukang selingkuh. Gonta-ganti cewek pakek alasan buat jadi asisten pribadi."

"Lo serius?" terdengar suara riuh yang penasaran.

"Serius! Gosip tentang keluarganya udah terkenal banget di kalangan pengusaha. Bapaknya tukang selingkuh, mamanya enggak pernah betah di

rumah, selalu jalan-jalan biar enggak makan hati lihat suaminya."

Lidah Tania mendadak kelu. Niatnya untuk melabrak mereka seketika luruh. Ia mematung di tengah gerimis yang makin menderu, dadanya sesak karena luka lama yang selama ini ia tutup-tutupi dikuliti habis-habisan oleh orang asing.

"Percuma sih kaya raya tujuh turunan kalau keluarganya begitu. Gue sih lebih pilih bokap nyokap gue harmonis. Amit-amit punya keluarga kayak gitu."

"Apa karena itu dia *pick me* ya? Karena di rumah enggak dapat kasih sayang?"

Tania tertawa hampa, sebuah tawa pahit yang tenggelam di sela suara hujan. Apa yang ia dengar saat ini persis seperti komentar jahat yang sering ia temukan di media sosial. Tapi di sini, di dunia nyata, ia tidak bisa sekadar menekan tombol *block* atau menutup aplikasi karena telinganya masih berfungsi.

Ia tidak mungkin masuk ke dalam sekarang. Ia tidak sanggup menghadapi tatapan mereka. Tania berbalik, berniat menerobos hujan deras demi menghilang dari sana.

Namun, saat ia berputar, tubuhnya hampir menabrak sosok tinggi yang berdiri tepat di belakangnya. Pak Elio ada di sana, di anak tangga teras, berdiri diam di bawah payung hitamnya.

Dunia Tania serasa berhenti berputar. Pak Elio menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Pria itu mendengar semuanya. Segala penghinaan tentang dirinya dan keluarganya baru saja dikuliti di depan laki-laki yang ia sukai, sekaligus baru saja menolaknya.

Rasa malu yang luar biasa menghantam Tania lebih keras daripada hujan. Ia merasa telanjang dan tidak punya harga diri lagi di depan pria itu.

"Tania," panggil Pak Elio rendah.

Tania tidak peduli. Ia hendak berlari menerjang hujan, tapi pergelangan tangannya dicekal kuat oleh Pak Elio.

"Lepas tangan saya!" Tania berontak. Wajahnya merah padam, emosinya meledak.

"Tunggu dulu! Kamu mau ke mana?" tanya Pak Elio, mencoba menahan tubuh Tania agar tetap berada di bawah naungan teras.

Tania tidak menjawab dengan kata-kata. Ia menggunakan seluruh tenaganya untuk mendorong dada Pak Elio dengan kasar. Sentakan itu membuat Pak Elio kaget dan mundur satu langkah, cukup untuk memberi Tania celah.

Tanpa menoleh lagi, Tania berlari cepat menembus hujan deras membiarkan tubuhnya basah kuyup.

Pak Elio mengusap wajahnya kasar. Ia sempat berhenti sejenak, melirik ke arah pintu penginapan. Namun, baru melangkah satu kaki menuju pintu, Pak Elio langsung berbalik. Ia mengejar bayangan Tania yang mulai menghilang di balik keremangan jalan desa.

Setelah mencari kesana kemari akhirnya Pak Elio dapat menemukan Tania. Tania sedang duduk meringkuk di gubuk kecil milik petani cabai. Tubuhnya basah kuyup, bergetar hebat di bawah atap rumbia yang bocor di beberapa titik. Pak Elio melangkah mendekat dan menutup jarak di bawah payungnya.

"Tania, kamu ngapain ke sini? Saya tahu kamu marah karena ucapan mereka, makanya dari itu-"

Tania langsung berdiri tegak, matanya yang merah menyorot tajam. "Bapak yang ngapain di sini?"

"Saya ... "

"Kasihan?" potong Tania cepat. "Saya bilang jangan kasihani saya! Saya enggak butuh itu semua. Bisa enggak sih jangan ikut campur urusan saya? Bapak enggak suka urusan Bapak saya campuri, tapi Bapak selalu datang

nolong saya dan ikut campur semua masalah dalam hidup saya. Asal bapak tau, karena rasa kasihan Bapak yang sialan itu, saya jadi salah paham! Kalau aja Bapak konsisten jahat sama saya, enggak mungkin saya ada di posisi ini. Berharap sama semua kemungkinan yang sebenarnya enggak mungkin terjadi!"

"Tania, dengarkan saya dulu," potong Pak Elio, mencoba meredam ledakan emosi itu.

Tania menggeleng kuat. "Dengerin apa sih, Pak Elio? Bapak mau bilang saya manja? Saya nyusahin? Saya cengeng? Atau apa lagi, hah?! Saya cuma butuh waktu sendiri. Apa enggak bisa Bapak beri saya kesempatan untuk enggak ketemu siapa pun hari ini?"

"Saya tahu saya salah," suara Pak Elio merendah, ia tak sadar payungnya sedikit miring, dan bahunya mulai basah. "Ucapan saya kemarin menyakiti kamu. Tapi Tania, saya bicara seperti itu untuk kebaikan kita bersama. Makanya-"

"Saya enggak mau dengar, Pak! Tolong jangan sok baik sama saya. Kata-kata Bapak enggak akan menghibur saya sedikit pun!" Tania mulai berontak, hendak menerobos keluar gubuk.

"Makanya saya mau meluruskan pernyataan saya supaya kamu enggak salah paham lagi!" Pak Elio bersikeras.

Tania menatapnya mantap. "Kalau Bapak enggak mau pergi, biar saya yang cari tempat lain."

Tania langsung melangkah pergi menerjang hujan deras. Pak Elio berdiri mematung sejenak, wajahnya gusar menyiratkan peperangan hebat antara gengsi, logika, dan hatinya sendiri harus mengambil langkah seperti apa selanjutnya.

Lalu pada akhirnya ia melepaskan payungnya begitu saja ke tanah. Pak Elio ikut berlari, menerjang hujan hingga ia berhasil menarik tangan Tania dengan kuat.

"Tania, kamu mau tersesat lagi?! Kenapa sih kamu selalu bersikap impulsif, selalu ceroboh melukai diri sendiri? Kamu kenapa selalu ... buat saya khawatir!?"

Ucapan itu terputus di ujung lidah, terasa sangat berat dilepaskan dari balik tembok logikanya. Namun, Tania kembali menyentakkan tangannya.

"Terserah saya! Apa urusannya sama Bapak? Bapak itu cuma dosen saya! Mau saya ngapain aja, itu terserah saya. Harusnya kalau Bapak punya hati, Bapak jangan ke sini. Saya sedang berusaha untuk mengembalikan sisa-sisa harga diri yang selalu Bapak injak, supaya saya bisa pelan-pelan menghilangkan perasaan saya ke orang yang sama sekali enggak pernah menganggap saya!"

Pak Elio terdiam dalam guyuran hujan, rambutnya basah jatuh menutupi dahi.

"Saya minta maaf, Tania," ucapnya, kali ini dengan nada yang benar-benar kewalahan.

"Saya butuh waktu untuk menjelaskan semuanya. Saya sudah menyesalinya sepanjang malam karena saya enggak tau cara bersikap yang benar. Kegiatan ini akan selesai dan saya enggak mau menambah hari untuk menyesali ucapan saya. Tolong, Tania ... ini berat juga untuk saya."

Pak Elio kembali meraih tangan Tania pelan, kali ini tanpa paksaan.

"Bisa kita bicarakan kembali perasaan kamu kemarin, Tania?" tanya Pak Elio, suaranya kini lebih tenang, kontras dengan gemuruh petir di luar.

Tania tetap menarik tangannya pelan, awalaupun kini bahunya merosot. "Ya udah, terserah Bapak. Tapi sebentar aja."

Mereka akhirnya duduk kembali di gubuk kecil itu. Pak Elio menggulung lengan kemejanya yang basah kuyup, sementara Tania membuang muka, menatap tanaman cabai yang bergoyang karena hujan.

Pak Elio tertawa singkat, sebuah tawa getir yang hampir tak percaya pada dirinya sendiri. "Saya enggak menyangka di umur saya yang sekarang, saya harus hujan-hujanan hanya untuk membujuk kamu, Tania."

"Saya kan enggak nyuruh Bapak," sahut Tania ketus.

"Artinya bukan itu, Tania," Pak Elio mengusap rambutnya yang basah, berusaha mengatur napas dan emosinya. "Artinya itu ... kamu berhasil membuat saya melewati batas-batas yang selalu saya jaga serapi mungkin."

Tania menoleh. Wajahnya yang pucat menyiratkan keraguan yang besar.

"Langsung saja ya, Tania," Pak Elio mengambil posisi duduk yang lebih tegak, nadanya kembali seperti sedang memaparkan presentasi hukum yang serius. "Mengenai perasaan kamu kepada saya kemarin, kalau boleh jujur, saya belum bisa untuk menjawabnya sekarang."

Tania merasakan sesak itu kembali. Ia sudah bersiap untuk penolakan kedua. Namun, Pak Elio belum selesai.

"Saya tahu banyak hal tentang kehidupan kamu, makanya saya selalu bantu kamu. Dan kehadiran saya justru membuat kamu akhirnya menyukai saya. Terima kasih untuk perasaan kamu, itu-"

"Tunggu dulu," potong Tania tajam. "Bapak mau nolak saya lagi dengan versi lebih halus, kan? Astaga ... benar-benar ya. Harusnya saya enggak usah percaya sama ucapan Bapak tadi!"

"Saya belum selesai bicara, Tania. Bisa kamu dengar saya dulu? Jangan potong sebelum saya selesai," tegas Pak Elio dengan wibawa dosennya yang kembali muncul.

Tania mendengus, namun akhirnya mengalah. "Ya udah, cepat Pak. Saya udah enggak bisa lama-lama di sini sama Bapak, emosi saya langsung naik."

Pak Elio kembali bicara. "Seperti yang saya bilang, hanya saya yang tahu sisi terlemah kamu. Saat kamu menangis, marah, *hangover*, masalah hidup

kamu ... semuanya saya tahu. Tapi Tania, pernah enggak kamu melihat saya dari sisi paling lemah dalam hidup saya? Bagi saya, untuk menjalin hubungan itu banyak hal yang perlu dipikirkan. Kalau kamu masih ingat ucap kamu kemarin, kamu minta saya untuk jadi pacar kamu ... tapi Tania sebelum semuanya semakin jauh."

Pak Elio berhenti sejenak, lalu tertawa singkat lagi. "... di umur saya yang sudah 33 tahun ini, saya benar-benar enggak butuh perempuan untuk jadi pacar saya. Kalaupun saya berhubungan dengan seseorang, saya enggak akan membuang-buang waktu lagi untuk berpacaran, Tania. Saya akan langsung memintanya untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang serius."

Tania tertegun. Jantungnya berdegup kencang. Ia tidak menyangka pembicaraan ini akan melompat sejauh itu.

"Tapi kamu, Tania?" lanjut Pak Elio. "Usia kamu terlalu jauh di bawah saya. Saya yakin banyak impian yang ingin kamu kejar, kan? Saya enggak mungkin tiba-tiba memaksa kamu untuk langsung ke tahap yang serius, sementara saya tahu kamu masih ingin terbang mencari berbagai pengalaman."

Gubuk itu menjadi sunyi, hanya ada suara rintik hujan yang jatuh dari atap. Tania tidak sanggup berkata-kata ketika mendengar bahwa alasan Pak Elio menolaknya karena pria itu sudah berpikir terlalu jauh ke depan-sesuatu yang belum pernah terlintas di kepala Tania yang masih berusia awal 21 tahun.

"Itu masih satu perbedaan mendasar, Tania. Masih banyak perbedaan lain yang perlu kita luruskan kembali, tapi kita butuh waktu yang banyak dan kondusif untuk bisa menemukan jalan keluarnya," ucap Pak Elio sambil menatap tania intens. "Dan sebelum itu datang dan kita bicarakan kembali ... saya mau kamu fokus untuk sempro dulu. Lalu kita diskusi pelan-pelan dan ... bagaimana hasilnya nanti bukan tentang saya mau atau enggak, tapi tentang kamu Tania. Kamu siap atau enggak?"

Tania menatap Pak Elio skeptis. "Kenapa harus nunggu sempro dulu? Besok juga bisa. Bapak sebenarnya cuma mau PHP-in saya, kan? Aneh aja,

Bapak nolak saya mentah-mentah, terus sekarang tiba-tiba ngasih kemungkinan yang masih samar-samar."

Ia memicingkan mata, suaranya naik satu oktav. "Atau jangan-jangan Bapak ngomong begini karena kasihan sama saya? Bapak melihat saya diomongin mereka, Bapak enggak tega, jadi cuma mau menghibur saya sampai sempro?
Bapak enggak usah bohong."

"Enggak, Tania," jawab Pak Elio mantap. "Saya ngomong begini untuk menyelamatkan perasaan saya sendiri."

Tania tertegun, mulutnya sedikit terbuka.

"Tania, kamu itu mikirnya gimana saya bisa suka sama kamu dan kita bisa pacaran. Tapi saya? Saya mikirnya gimana saya enggak berharap terlalu banyak sama kamu. Karena kalau saya berharap, saya enggak mau kamu cuma jadi pacar saya dan kalau ternyata nanti kamu enggak siap, saya bisa patah hati."

Pak Elio menghela napas, menatap rintik hujan yang mulai mereda. "Kamu kalau patah hati masih punya banyak waktu untuk cari yang lain, tapi saya? Saya benar-benar enggak siap patah hati di umur saya yang sekarang. Daripada saya harus menjalani hubungan setengah-setengah untuk coba-coba, mending saya fokus jaga Sinta dan Della."

Tania terdiam. Kali ini ia tak bisa menyanggah karena Pak Elio akhirnya terbuka tentang dilemanya. Namun, egonya masih tersisa. "Tapi saya masih marah, Pak. Ucapan Bapak itu benar-benar nyakitin hati saya. Bapak bilang cuma kasihan sama saya. Gara-gara omongan bapak itu, saya sampai kesasar, jatuh lagi ... saya malu banget."

"Terus saya harus bagaimana lagi supaya kamu enggak marah? Saya harus bujuk dengan cara seperti apa?" tanya Pak Elio lembut.

"Ya udahlah, enggak usah. Lupain aja," jawab Tania ketus.

Pak Elio tersenyum singkat. Ia berdiri dan melangkah tepat ke depan Tania. Secara perlahan, ibu jari dan telunjuknya menyentuh dagu Tania, mengangkatnya agar menatapnya, lalu beralih mengusap pipi lembut milik gadis itu. Menyentuh Tania seperti ini bukanlah pilihan yang mudah, banyak sekali pertimbangan yang harus ia pikirkan dan sejujurnya Pak Elio belakangan ini menahan diri mati-matian.

"Jangan percaya kalau saya bilang saya kasihan sama kamu."

Tangannya kini beralih merapikan rambut panjang Tania yang basah, menyisirinya pelan dengan jari-jarinya. "Yang ada ... saya kasihan kalau sampai melewatkan perempuan paling cantik dalam hidup saya."

Tania menahan rasa panas yang menjalar ke pipinya. Kalimat itu entah kenapa lebih ampuh dari permintaan maaf mana pun.

"Apa itu sudah cukup membujuk kamu, Tania? Atau saya belum dapat maaf juga?"

Tania berdehem, mencoba menguasai diri. "Tunggu, saya masih memproses semuanya."

"Ya udah, mikirnya nanti aja," jawab Pak Elio. "Saya juga masih harus belajar banyak gimana cara membujuk perempuan kelahiran Gen Z seperti kamu."

Pak Elio masih setia mengelus rambut Tania. "Sekalian kita harus temui panitia yang udah gosipin kamu tadi. Mereka harus minta maaf sama kamu."

Tania akhirnya berdiri dan kembali tersenyum, kali ini tulus. "Enggak usah, Pak. Saya udah enggak sakit hati, udah lupa. Udah biasa ada 'netizen' yang ngomong begitu sama saya."

"Tapi mereka tetap harus ditegur, Tania. Enggak boleh sembarangan menilai orang." Pak Elio kemudian mengambil payung yang tadi ia buang asal. "Ayo, nanti kamu bisa sakit kelamaan hujan-hujanan begini."

Tania melangkah mendekat ke bawah payung. "Tapi kita harus pakai payung lagi, Pak? Kan udah terlanjur basah kuyup juga."

"Pakai-lah. Mau basah sampai gimana lagi kita, Tania? Memang kita lagi reka adegan film India?" jawab Pak Elio sambil mulai berjalan.

Tania mencoba menyamakan jalannya dengan Pak Elio. "Berarti Bapak memang suka sama saya, kan, Pak?"

"Itu sekalian pas udah sempro aja dijawabnya," sahut Pak Elio santai.

Tubuh mereka berjalan rapat di bawah payung yang sama. "Tapi Pak, habis sempro itu harusnya cuma meluruskan perbedaan ... kalau jujur boleh dari sekarang, kan?"

Pak Elio berhenti melangkah, berdecak kesal namun ada binar geli di matanya. "Bisa jalan aja enggak, Tania? Jangan ngomong kemana-mana dulu."

Tania langsung terdiam, lalu kembali berucap. "Ya udah, kalau gitu enggak usah marahin mereka ya, Pak. Acaranyakan udah mau selesai juga. Saya malas memverifikasi diri saya ke orang yang benci sama saya."

"Iya, sudah kalau gitu," jawab Pak Elio final.

Begitulah akhir di desa yang ternyata tak gagal pada akhirnya. Tania berhasil memenangkan "permainan" ini untuk sementara, mengubah penolakan dingin menjadi sebuah janji yang meski menggantung, terasa sangat manis.

Follow kali ahhh akun author nya luminositas05

Hello Mr. Komard 26 : Happy Sempro Tania

Kalau aku bilang minta 200 komen untuk menjawab kekepoan di bab ini apakah akan tembus guyss???

😹😹😹

Tania meremas jemarinya di bawah meja seminar. Ia mulai harap-harap cemas saat Kirana, moderator yang ia pilih sendiri, membuka sesi arahan dan masukan dari dosen penguji.

Pandangannya sesekali mencuri lirih ke arah Pak Elio yang duduk di seberang sana. Pria itu tampak sangat fokus membaca proposal Tania dengan kemeja formal dan kacamata yang bertengger di hidungnya. Sama sekali tak ada lirikkan, tak ada sisi lembut seperti yang terakhir kali Tania lihat di desa. Pak Elio benar-benar menjelma menjadi dosen pembimbing yang dingin dan profesional.

Sempro sebenarnya terasa jauh lebih menakutkan dari yang ia bayangkan. Di depannya, kursi penonton penuh sesak oleh adik tingkat jurusan Hukum Tata Negara yang siap menyaksikan "pembantaian" intelektual oleh empat dosen di depan mereka.

Ibu Dewi, salah satu dosen penguji, mulai membuka suara. "Saya lihat dalam pendekatan penelitian kamu, kamu menggunakan pendekatan kasus, pendekatan undang-undang, dan pendekatan konsep ya, Tania. Tapi kenapa kamu tidak menggunakan pendekatan perbandingan? Karena menurut saya ini masih relevan jika menggunakan pendekatan perbandingan," lanjut Bu Dewi.

"Sebab di penelitian ini kamu akan membandingkan beberapa putusan yang konsisten dengan putusan yang tidak konsisten. Memang pendekatan perbandingan biasanya dilakukan untuk membandingkan putusan di luar negeri dengan dalam negeri, atau putusan yang menyelesaikan persoalan yang secara konteksnya sama tapi hasilnya berbeda karena hakim yang memutus perkara itu berbeda. Tapi saya rasa ini masih relevan sama penelitian kamu walaupun kamu meneliti putusan yang hakimnya sama, tidak ada yang berganti, tapi kamu menganalisis putusan yang hasilnya berbeda untuk kasus yang sama, kan? Kenapa, Tania?"

Pertanyaan pertama dan Tania tak menyangka langsung sesulit itu. Ia tidak sempat mempelajari pendekatan perbandingan karena ia sudah terlanjur fokus pada tiga pendekatan yang ia pilih sendiri.

Tidak mungkin Tania menjawab jujur bahwa ia tidak baca pendekatan itu. Tania menjawab dengan suara sedikit bergetar, "Eh, saya ... saya merasa lebih cocok dengan ketiga pendekatan yang saya pilih itu, Bu."

Bu Dewi menaikkan kacamata, menatap Tania tajam. "Loh, kok gitu? Kan perbandingan ini juga pas. Kasih argumentasi yang jelas, Tania."

Terdesak dan bingung harus menjawab apa secara teoritis, Tania akhirnya menjawab jujur dengan wajah pasrah, "Saya belum pelajari pendekatan perbandingan itu, Bu, jadi-"

"Okelah," potong Bu Dewi cepat sambil mencoret-coret draf proposal Tania. "Nanti kamu pelajari lagi. Itu justru menurut saya yang paling penting."

Tania tertunduk, wajahnya terasa panas karena malu didengar oleh adik-adik tingkatnya. Ia merasa gagal di pertanyaan pembuka. Saat itulah, ia kembali melirik Pak Elio, berharap ada sedikit bantuan atau pembelaan, namun Pak Elio masih tetap diam dengan wajah datarnya yang tak terbaca.

Bu Dewi selanjutnya membombardir tulisan Tania terkait *typo* yang ternyata masih terselip di beberapa halaman. Tania hanya bisa mengangguk-angguk pasrah dan akhirnya ia bernapas lega saat Bu Dewi selesai mengkritiknya karena setidaknya ada beberapa poin substansi yang masih bisa dijawab Tania dengan cukup baik.

Suasana sedikit mencair saat Pak Parlindungan, dosen penguji dua yang terkenal baik hati, mulai membuka suara.

"Tapi menurut saya ya Prof, Pak Elio ... rumusan masalah kedua ini kan disebutkan 'bagaimana dampak hukum atas putusan yang tidak konsisten itu'. Saya merasa ya Pak, ini bisa membahayakan Tania. Saya pikir ini bisa lari kemana-mana," ujar Pak Parlindungan sambil membolak-balik halaman proposal.

"Dampaknya bisa menimbulkan masalah hukum baru karena surat edaran KPU pasca putusan yang mengakibatkan salah satu pasangan calon bisa naik, lalu kan sudah ada juga sanksi kode etik kepada hakim MK setelah memutus perkara ini. Maksud saya, kalau demikian yang mau diteliti Tania, ini bisa panjang tulisannya, Pak. Waduh, takutnya Tania bukan nulis skripsi, malah buat tesis, Pak, " lanjutnya.

Prof. Indra tertawa mendengar kekhawatiran itu. "Iya, iya, benar juga ya Pak Parlin."

Tania akhirnya tidak begitu tegang lagi. Memang aslinya dosen senior itu banyak yang baik dan tidak suka mengkritik dengan kata-kata mematikan seperti Bu Dewi.

Pak Parlindungan kembali menatap Tania dengan jenaka. "Ya kalau Tania mau tetap rumusan masalah yang kedua ini ya, Tania ... kamu wisuda dulu, baru langsung S2 ketemu Prof Indra lagi, karena beliau pasti jadi dosennya untuk masalah yang seperti ini."

Sontak seisi ruangan tertawa mendengar candaan itu, termasuk para adik tingkat yang menonton. Pak Elio hanya tersenyum tipis di kursinya, tipe senyum yang sekadar menghargai candaan ala praktisi hukum dari rekan di sebelahnya, namun matanya tetap tertuju pada draf di hadapannya.

Tania tersenyum manis menanggapi candaan itu, padahal hatinya meringis. Mendengar kata "S2" saja sudah membuatnya bulu kuduknya merinding; jangankan lanjut kuliah, S1 saja ia sudah mati-matian mengejarnya. Tania sudah cukup trauma dan ia tidak berencana ingin kuliah lagi.

Prof. Indra kembali membaca proposal itu sebentar, lalu memandang Tania dengan serius namun tenang. "Begini saja Tania, yang nomor satu itu kamu jadikan nomor dua, bagaimana konsistensi putusan. Jadi nomor satunya kamu fokus analisa perbedaan-perbedaan di antara putusan itu. Gimana?"

Tania menjawab mantap, "Baik, Pak. Saya setuju."

Kini giliran Pak Elio. Tania kembali menelisik wajah itu, mencari sedikit saja binar kelembutan, tapi nihil. Wajah Pak Elio benar-benar datar bahkan terlalu profesional.

Pak Elio memperbaiki posisi duduknya, menatap Tania lurus-lurus. "Oke, Tania Ivana Prameswari. Secara *general*, saya suka dengan penyajian materi dalam tiap slide yang kamu tampilkan. Cukup rapi dan terstruktur," ungkapnya dengan nada suara bariton dan tenang.

"Hanya saja ...," lanjutnya dan detak jantung Tania seolah berhenti.

"Penyampaian kamu dalam men-*delivery* materinya masih kurang nyaman, kurang memuaskan, bahkan kurang *entertaining*. Ibarat sebuah produk, *the packaging is quite appealing*, tapi pas dibuka, isinya tidak semenarik kemasannya."

Tania menelan ludah. Kritikan itu tajam, apalagi di depan adik tingkat yang sedari tadi menonton.

"Jadi pertanyaan saya ... saya bertindak sebagai penguji dulu hari ini ya ... apa sih sebenarnya alasan kamu menganggap Putusan Nomor 90 ini janggal sehingga memang *worth researching*? Kamu bilang ini tidak konsisten, tapi sebenarnya hakim MK sebelumnya pernah mengeluarkan putusan yang tidak kalah kontroversi dan akhirnya berlalu begitu saja."

Pak Elio mengetuk-ngetukan pulpennya di atas meja. "Secara hukum, apa yang menarik pemikiran kamu sehingga masalah ini harus diteliti? Coba sebutkan apa saja pelanggarannya menurut kamu. Karena sebenarnya, seorang hakim itu dilindungi oleh *judicial independence* dan kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapatnya. *So, where exactly is the legal flaw you're trying to point out*?"

Tania tertegun. Pak Elio tidak sedang membantunya; dia sedang menguliti landasan berpikir Tania di depan semua orang. Pertanyaan itu menuntut jawaban teknis yang sangat dalam, bukan sekadar jawaban "perasaan" atau "opini publik".

Tania menarik napas panjang, mencoba mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya. "Eh, begini Pak ..."

Tania memulai dengan suara agak pelan. "Menurut saya, alasan utama kenapa ini menarik adalah karena putusannya terasa sangat tiba-tiba. Maksud saya, kalau kita lihat *the previous cases*, hakim itu punya pola pertimbangan yang jelas. Tapi di Putusan 90 ini, seolah-olah semua pertimbangan yang sudah dibangun sebelumnya itu diciderai begitu saja dalam satu malam."

Tania melirik ke arah drafnya, mencari kata-kata yang pas.
"Terus, saya merasa ada ... apa ya namanya, semacam ketidakkonsistenan yang mencolok. Memang benar hakim punya hak independen, tapi kalau perubahannya se-ekstrem ini tanpa alasan hukum yang benar-benar kuat bagi orang awam seperti saya, itu kelihatan janggal. Jadi saya ingin meneliti di bagian mananya sih alasan hukum itu berubah, supaya kita tahu ini murni perkembangan hukum atau memang ada yang 'dipaksakan' di situ."

Pak Elio tidak tampak terkesan dengan jawaban Tania. Ia justru menyandarkan punggungnya, menatap Tania dengan pandangan yang menuntut lebih.

"Kamu harus perbanyak riset, Tania. Coba baca pemikiran dari David Landau dan Rosalind Dixon yang menyebut bahwa *highly inconsistent use of methodologies or extremely unreasonable interpretations of law are recognized as strong indicators of bad faith* dari sebuah kasus yang disebut *abusive judicial review*," ucap Pak Elio tenang, namun istilah-istilah itu terdengar sangat berat di telinga Tania.

"Jadi kamu harus membuktikan bahwa kejanggalan tersebut ada sebuah kemungkinan putusan yang tidak konsisten ini sebagai bentuk penyalahgunaan pengujian undang-undang. Ada indikasi ketidakkonsistenan itu menggunakan metodologis, karena sebelumnya MK bilang ini adalah *open legal policy*, lalu berikutnya dia menyanggah lalu menambah norma. MK bergerak yang seharusnya menjadi *negative legislator* menjadi *positif legislator*. Itu bisa menjadi dasar adanya bukti ketidakkonsistenan secara ekstrem yang bisa dianggap sebagai itikad buruk menggunakan penyalahgunaan kewenangan dalam kekuasaan kehakiman. Saya harap kamu bisa menggali sampai ke sana."

Tania hanya bisa mengerjap. Ia tahu apa yang dikatakan Pak Elio itu benar, tapi istilah-istilah itu terasa sangat asing di kepalanya saat ini.

"Baik, Pak," jawab Tania singkat.

"Lalu yang terakhir," lanjut Pak Elio. "Saya lihat di rumusan masalah kedua yang sebelumnya diganti, sebenarnya apa yang ingin kamu dapat dalam kesimpulanmu nanti makanya kamu gunakan rumusan masalah yang kedua itu?"

Tania makin bingung karena perubahan itu ia lakukan hanya demi mengikuti kemauan Prof. Indra. "Eh ... saya ingin membuktikan bahwa dampak putusan tersebut telah memberikan kemunduran hukum di Indonesia, terutama MK yang sifat putusannya *final and binding* dan ternyata cacat secara prosedural."

Pak Elio tampak tidak puas. "Jadi begitu? Menurut kamu, kalau memang putusan itu cacat prosedural, putusan itu tetap sah?"

Tania menelan ludah, suaranya mengecil. "Sah, Pak."

Seketika, raut wajah para dosen di depan sana berubah. Suasana mendadak canggung.

Pak Elio langsung menyahut dingin, "Kalau gitu enggak guna kamu teliti ini, toh juga tetap sah putusannya."

Prof. Indra yang melihat Tania mulai terpojok segera menengahi agar mahasiswinya itu tidak makin *down*. "Jangan takut dong, Tania. Kamu harus berani bilang putusan ini enggak sah, apalagi kamu kan meneliti kesalahan hukum yang fatal dalam putusan ini. Ya jangan takut, Tania, harus berani ..."

Tania menciut. Mentalnya benar-benar jatuh hari ini. Ia tidak menyangka Pak Elio akan memberinya pertanyaan jebakan yang begitu menghimpit.

"Kamu tenang aja Tania, kamu pasti bisa," hibur Prof. Indra lagi. "Nanti kita diskusikan kembali pasca revisi. Apalagi saya sudah percaya sama Pak Elio, dia paling ahli dalam bidang ini. Okelah, enggak usah lama-lama, langsung aja ya Ibu Dewi, kita beri putusan."

Tania menghela napas panjang. Ia melirik Pak Elio, namun pria itu tetap tidak melihatnya, apalagi memberi kode maaf. Pak Elio sibuk berdiskusi serius dengan para penguji lain.

Sampai akhirnya Bu Dewi kembali bersuara, "Baiklah Tania, berdasarkan hasil diskusi kami terkait proposal penelitian kamu ini, kami memutuskan bahwa proposal ini layak untuk dilanjutkan ke tahap skripsi."

Riuh tepuk tangan mahasiswa di ruangan itu pecah. Tania tersenyum kecil, meski hatinya masih terasa sesak. Ia otomatis berdiri dan menyalami para dosen satu per satu.

"Semangat ya Tania, jangan lemas. Sudah sedikit lagi ini," ucap Pak Parlindungan ramah.

Prof. Indra menyambut tangannya, "Selamat dan semangat! Bapak tunggu revisiannya agar kita bisa diskusi kembali."

Bahkan Bu Dewi yang tadinya jutek pun berkata, "Semangat ya cantiik, langsung dikejar biar cepat S.H."

Sampai akhirnya, Tania tiba di depan Pak Elio. Pria itu sedang sibuk berbenah, merapikan map dan dokumen di meja dengan gerakan buru-buru seolah dikejar waktu, lalu menyampirkan tas di bahunya.

"Makasih ya, Pak," ucap Tania pelan sambil mengulurkan tangannya dengan lemas.

Pak Elio hanya mengangguk singkat, menyambut tangan Tania sekilas. "Selamat."

Hanya itu. Tatapan mereka hanya bertemu sedetik, tanpa ekspresi penghiburan atau binar penyemangat. Setelah satu kata itu, Pak Elio langsung berbalik dan melangkah pergi keluar kelas dengan sangat cepat.

Kekecewaan pertama di ruang seminar tadi ternyata baru permulaan. Tania masih berusaha menekan egonya, mencoba memahami bahwa mungkin itu adalah bentuk profesionalitas Pak Elio di depan umum.

Namun, kekecewaan kedua justru datang menghantam lebih telak saat ia berada di area terbuka kampus.
Tania berdiri di depan air mancur depan dekanat Fakultas Hukum, spot ikonik yang selalu menjadi saksi bisu kebahagiaan para mahasiswa yang baru saja tuntas Sempro atau sidang. Suasananya sangat meriah. Tania benar-benar menjadi bintang hari itu; puluhan buket bunga dari berbagai jenis memenuhi pelukannya, adik tingkat hingga kakak tingkat antre ingin bersalaman, bahkan jajaran papan bunga mini dengan ucapan-ucapan lucu berjejer rapi untuknya.

"Selamat ya Kak Tania! Foto sekali ya Kak!" seru seorang adik tingkat sambil mengarahkan kamera ponselnya.

Tania tersenyum ke arah kamera, namun senyum perlahan sirna. Pandangannya terus terlempar ke arah pintu keluar gedung dekanat. Dan benar saja, sosok yang ditunggu muncul. Pak Elio keluar dari gedung dekanat sambil menempelkan ponsel di telinganya, tampak sedang terlibat pembicaraan serius dengan seseorang di seberang telepon.

Bahu Tania sempat menegak. Ada secercah rasa percaya diri muncul di hatinya, mengira Pak Elio setidaknya akan berhenti sebentar, memberikan anggukan kecil, atau sekadar memberikan gestur selamat di depan teman-temannya sebagai bentuk apresiasi.

Namun, harapan itu hancur seketika.
Pak Elio berjalan lurus dengan langkah cepat. Ia melewati kerumunan mahasiswa yang sedang merayakan keberhasilan Tania seolah-olah mereka adalah angin lalu.

Tak ada lirikan, tak ada jeda. Pria itu langsung menuju area parkir, masuk ke dalam mobilnya, dan dalam hitungan detik, kendaraan itu sudah meluncur keluar dari area fakultas.

Tania terpaku. Bahunya merosot lemas. Di tengah riuh tepuk tangan dan tumpukan bunga yang harum, Tania merasa sangat kosong. Janji tentang "meluruskan perbedaan setelah Sempro" yang diucapkan Pak Elio di bawah hujan desa itu mendadak terasa seperti fatamorgana.

Apakah semua ucapan lembut di gubuk petani cabai itu hanya taktik agar Tania mau menyelesaikan tugasnya? Ataukah Pak Elio memang benar-benar sudah kembali ke dunianya yang dingin dan tak tersentuh?

"Tania? Kok bengong?" Kirana menyenggol lengannya.

Tania tersadar, ia memaksakan tawa kecil sambil mendekap erat bunga-bunga di tangannya yang mendadak terasa berat. "Oh, enggak apa-apa. Silau aja tadi kena matahari."

😸😸😸

Di rumah milik Tania, suasana ruang tamu sudah seperti toko bunga dadakan. Anita, asisten di rumah itu, berdiri sambil berkacak pinggang, menatap tumpukan hadiah yang meluap.

"Astaga, Mbak! Banyak banget bunganya, ini mau ditarokk ke mana? Lihat ini makanan sebanyak ini, mau nyetok setahun juga kagak bisa habis," seru Anita tak percaya.

Tania yang sedang duduk lesu hanya menyahut pelan, "Sebanyak itu pun, tetap rasanya ada yang kurang, Nit."

Anita langsung menoleh, tak habis pikir. "Mbak! Kurang banyak apa lagi ini? Satu fakultas kayaknya ngirimin hadiah semua ke sini!"

"Masih kurang satu lagi ... harusnya," jawab Tania lirih.

Pikiran Tania masih berkelana. Setelah kekecewaan di kampus tadi, ia mencoba membangun benteng pertahanan terakhir: berpikir sangat positif. Mungkin Pak Elio tidak ingin mencolok di kampus. Mungkin ia akan memberi hadiah secara personal.

Harapan itu makin membumbung karena sejam yang lalu, Sinta meneleponnya dengan suara riang, mengucapkan selamat dan meminta alamat rumah Tania karena ingin membawa hadiah. Di otak Tania yang sedang dilanda asmara, ia langsung menyimpulkan: Mungkin Sinta datang membawa titipan hadiah dari Pak Elio, atau bahkan Pak Elio datang bersama Sinta beserta hadiahnya.

Tiba-tiba, suara ketukan pintu terdengar.

"Mbak, aku cek dulu ya," kata Anita hendak beranjak.

"Gak usah! Gue aja!" Tania langsung berdiri dan berlari cepat menuju pintu. Jantungnya berdebar kencang.

Ia menarik napas dalam, membetulkan rambutnya, lalu membuka pintu dengan semangat.

Namun, senyumnya sedikit tertahan. Di depannya berdiri Sinta, seorang diri, memegang buket bunga ukuran sedang.

"Selamat sempro ya, Kak Taniaaa!" seru Sinta ceria.

Tania memaksakan senyum tulus, meski ada bagian hatinya yang mendadak perih. "Makasih ya, Sinta ..."

Tania menerima buket itu. "Ayo, masuk dulu."

"Iya, Kak."

Sinta melangkah masuk.
Tania berdehem sebentar, mencoba bertanya dengan nada sesantai mungkin sambil melirik ke arah jalanan, berharap ada mobil Pak Elio yang terparkir di sana.

"Ini ... bunganya hadiah dari Pak Elio?"

Langkah Sinta terhenti. Ia menoleh dengan wajah bingung. "Hah? Maksudnya Kak? Emang Om El pernah ngasih bunga ke mahasiswi bimbingannya?"

Sinta tertawa kecil. "Kakak sempro hari ini aja Om El gak bilang sama sekali ke aku. Aku taunya dari fyp tik tok."

Deg.

Hati Tania serasa dihantam palu. Ternyata Pak Elio bahkan tidak menganggap hari pentingnya tadi layak untuk diceritakan pada orang rumah.

Sinta masuk lebih dalam ke ruang tamu dan matanya langsung membelalak melihat pemandangan di sana. "Astaga, Kak Tania! Kakak mau jualan apa gimana? Banyak banget bunganya! Ternyata bunga dari aku gak ada apa-apanya daripada buket-buket raksasa yang ada di sini ..."

Tania hanya terdiam menatap buket pemberian Sinta. Bunga dari Sinta memang cantik, tapi ketiadaan nama Pak Elio di sana membuat semua kemewahan di ruangan itu terasa hambar.

Sudah lebih dari satu jam Sinta betah nongkrong di rumah Tania. Suasana di sofa ruang tamu itu cukup ramai; Sinta, Tania, dan Anita duduk melingkar dengan tumpukan cokelat kiriman teman-teman Tania yang kini dikunyah Sinta. Mereka mengobrol seru, mulai dari gosip di sekolah Sinta sampai video-video yang lagi viral di TikTok.

Namun, di tengah tawa Sinta, pikiran Tania tetap tidak bisa lepas dari sosok Pak Elio. Akhirnya, karena rasa penasaran yang sudah di ujung tandu, Tania mencoba bertanya dengan nada sesantai mungkin, berusaha agar tidak terlihat terlalu "kepo".

"Sinta," panggil Tania sambil memutar-mutar bungkus cokelat. "Gimana Pak Elio? Udah ada tanda-tanda punya pacar belum?"

Anita yang duduk di sebelah Tania langsung berdeham pelan, menyembunyikan senyum sambil menggelengkan kepala melihat tingkah majikannya yang masih saja mengejar dosen dingin itu.

Sinta berhenti mengunyah, wajahnya langsung berubah kesal dan berapi-api. "Sayangnya sampai sekarang belum ada, Kak!" serunya.

Tania sempat ingin mengembuskan napas lega, tapi kalimat Sinta berikutnya justru menghantamnya lebih keras.

"Tapi Kakak tenang aja, sepertinya ... akan ada berita baik tentang jodoh Om El," lanjut Sinta dengan mata berbinar.

Jantung Tania mencelos. Ia mencoba menahan antusiasnya agar tidak terlihat mencolok. "Oh ya? Maksudnya gimana?"

Sinta dengan semangat bercerita, "Jadi, Oma udah ultimatum Om El buat kenalan sama anak temennya, dan Om El akhirnya bilang ... iya! Yeyyy! Semoga ya kali ini berhasil, Om El langsung cocok terus cepat nikah!"

Tania seketika merasa seluruh tenaganya tersedot habis. Tubuhnya terasa lemas bersandar pada sofa. Ia ingin tidak percaya, tapi Sinta tidak mungkin berbohong soal urusan intern keluarganya.

Hati Tania hancur seketika. Rasa kecewa yang ia rasakan sejak di kampus tadi kini berubah menjadi kemarahan yang pahit. Ternyata, di balik ucapan manis Pak Elio di gubuk desa tentang "jenjang serius", pria itu sedang bersiap menerima perjodohan lain.

Kenapa dia memberikan harapan kalau ujung-ujungnya mau dijodohkan? Ternyata, Pak Elio tidak ada bedanya dengan laki-laki berengsek lainnya. Di matanya, Pak Elio kini tak lebih dari sekadar pria dewasa yang pandai bersilat lidah, mempermainkan perasaan mahasiswinya sendiri sementara ia sudah punya rencana lain untuk masa depannya.

Ini adalah kali ketiga rasa kecewanya dan rasanya sudah cukup. Semua harus disudahi.

😹😹😹

Malam itu, kediaman Pak Elio terasa jauh lebih sunyi dari biasanya. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 22.00 WIB saat mobil SUV hitamnya masuk ke garasi. Pak Elio keluar dengan langkah berat, jasnya sudah tersampir di lengan, dan dua kancing teratas kemejanya sudah terbuka.

Kepalanya berdenyut hebat. Hari ini adalah definisi dari sebuah *chaos* yang terorganisir.

Setelah rentetan pekerjaan di kampus, Pak Elio tidak punya waktu bahkan untuk sekadar menarik napas. Masalah *urgent* di Komara Atelier menuntut kehadiran fisiknya secara langsung.

Dua jam yang lalu, ia berada di gudang penyimpanan suhu stabil milik perusahaan. Masalahnya kritis: Kontaminasi Aroma pada Stok *Specialty Tea*.

"El, ada kebocoran pipa ventilasi di ruang sebelah yang sedang direnovasi. Bau cat dan tiner masuk ke area penyimpanan *White Tea* dari kebun di

Ciwidey," lapor Theo dengan nada panik melalui telepon sore tadi.

Bagi distributor teh massal, mungkin itu bukan kiamat. Tapi bagi Komara Atelier, itu adalah bencana besar. Teh putih adalah varietas paling sensitif; ia menyerap aroma di sekitarnya seperti *spons*. Stok senilai ratusan juta rupiah yang seharusnya dikirim untuk *Welcome Drink* sebuah peluncuran brand perhiasan mewah minggu depan terancam cacat kualitas.

Elio harus turun tangan langsung sebagai *Managing Director*. Ia menghabiskan berjam-jam melakukan *Quality Control* mendadak. Ia harus mencium satu per satu sampel dari *batch* yang terdampak dengan indra penciumannya yang tajam. Ia harus membuat keputusan hukum yang sulit: apakah akan mengajukan klaim ganti rugi pada kontraktor renovasi atau menanggung kerugian demi menjaga nama baik di depan klien hotel bintang lima mereka.

Negosiasi kontrak dengan pengacara pihak kontraktor tadi sangat alot, menguras seluruh logika hukum yang biasanya ia gunakan untuk menguji mahasiswa.

Kini, Pak Elio menghempaskan tubuhnya ke sofa ruang tengah. Ia baru teringat satu hal: ponselnya.

Sejak tadi, benda itu ia tinggal di dalam laci dasbor mobil karena ia tidak ingin terdistraksi saat melakukan pengecekan aroma teh yang membutuhkan fokus tinggi.

Ia merogoh saku, mengambil ponsel yang baterainya sisa 5%. Begitu layar menyala, rentetan notifikasi masuk. Pak Elio terdiam sejenak. Ia memijat pangkal hidungnya yang terasa kaku.

Sinta yang melihat Pak Elio baru pulang kerja langsung mendekat ke sofa dengan segelas air putih hangat di tangannya.

Sambil menyesap minumnya itu, ia mengeluarkan omelannya, "Om belakangan ini pulang malam terus. Pergi pagi, pulang malam. Gimana nanti kalau Om udah berumah tangga?! Kasihan istrinya, Om El!"

Pak Elio yang sedang menyandarkan kepalanya di sofa dengan mata terpejam, melirik keponakannya itu. "Bisa enggak marahnya sambil pijat kepala Om, Sin? Kepala Om pening ... banget, rasanya mau pecah."

Sinta yang akhirnya menyadari bahwa Pak Elio pasti punya masalah di pekerjaan merasa tidak enak hati langsung meletakkan gelasnya dan berdiri di belakang sofa dan mulai memijat pelipis Pak Elio.

"Ada masalah ya di Komara, Om?"

"Iya," jawab Elio singkat dan berat.
Sinta menghela napas.

"Pasti Om El capek banget kerja terus sampai lembur begini ... maaf ya Om, Aku belum bisa bantu apa-apa."

"Kamu rajin belajar, juara di kelas, dan selalu *happy,* itu udah bantu Om tetap semangat kerja, Sin," gumam Elio sambil kembali memejamkan mata, menikmati pijatan keponakannya.

"Kalau itu sih Om enggak usah khawatir. Aku *happyyy* banget hari ini karena udah ketemu Kak Tania. Asal Om tau, aku ke rumahnya tadi."

Mata Pak Elio langsung terbuka perlahan. "Oh ya? Kamu ngapain ke sana?"

Sinta berdecak. "Kasih hadiah, lah! Namanya juga orang habis Sempro pasti dikasih hadiahlah. Om sih, kenapa enggak bilang Kak Tania Sempro hari ini?! Masa aku tahu dari FYP TikTok?"

Pak Elio terdiam sejenak. "Tadi sih mau bilang, tapi akhirnya lupa karena ada masalah darurat di tempat kerja." Ia menjeda, lalu mencoba bertanya dengan nada se-kasual mungkin. "Tania ... ada mengeluh soal Om enggak sama kamu? Siapa tahu Tania kesal karena Om banyak tanya di seminar tadi."

"Ada sih, tapi bukan mengeluh. Cuma tanya-tanya aja," jawab Sinta santai.

"Tanya apa?"

"Ya, tadi Kak Tania tanya Om itu sekarang udah punya pacar apa belum. Ya aku jawab belum, terus ..."

"Terus apa, Sinta?" dahi Pak Elio berkerut tajam. "Kamu bicara apa? Kamu enggak bilang yang aneh-aneh, kan?"

Sinta menggeleng bangga. "Enggak, kok. Justru aku menyelamatkan harga diri Om sebagai jomblo terhormat. Aku bilang, Om memang jomblo sekarang, tapi sebentar lagi bakal punya pasangan karena Om udah setuju mau dikenalkan Oma sama anak temannya."

"Apaaa?!!" Pak Elio langsung bangkit berdiri, membuat Sinta terlonjak kaget.

"Kamu bilang begitu sama Tania?!"

Sinta tersenyum lebar. "Iya, dong! Baik, kan, keponakan Om ini?"

Pak Elio mengusap wajahnya kasar, tampak sangat frustrasi. "Kenapa kamu bicara begitu, Sinta?! Astaga ..."

"Loh, kenapa sih Om? Toh Om memang udah bilang iya sama Oma, kan?" Sinta bingung melihat reaksi pamannya yang berlebihan.

"Om bilang iya itu cuma ngasal aja, biar Oma berhenti bicarakan masalah yang sama setiap hari! Lagipula Om bilang setuju sebelum Om pergi ke-" Elio memutus kalimatnya sendiri.

"Ke mana? Ke apa sih? Om enggak jelas banget, aku enggak paham!"

Pak Elio tidak memedulikan racauan Sinta. Ia langsung menyambar ponselnya yang baterainya hampir sekarat di sofa. Ia harus segera menjelaskan kesalahpahaman ini pada Tania.

Dengan kepala yang pening dan panik, ia mencari kontak Tania di deretan WhatsApp-nya.

Begitu nama Tania ditemukan, Pak Elio langsung terduduk lemas di sofa.

"Mampus Om, Sin ...," bisiknya parau.

Sinta makin bingung. "Mampus kenapa? Sebenarnya ada apa sih, Om?!"

Pak Elio memijat pelipisnya. Rasa peningnya kini bertambah berkali-kali lipat. "Nomor Om diblokir," ucapnya tak percaya.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, seorang Elio-dosen yang paling ditakuti sefakultas hukum merasa frustrasi luar biasa hanya karena diblokir oleh mahasiswinya sendiri sekaligus perempuan yang belakangan ini selalu menghantui pikirannya.

_____

Gantung gk gantung lahh apa lagi, biar kepo!!

Mungkin kalian merasa Pak Elio kejam waktu nanya di seminar proposal tadi, tapi kalo boleh jujur guys seluruh pertanyaan Pak Elio itu murni pertanyaan dosen ku di dunia nyata, so emang ada dosen selancip mulut Pak Elio 😭

Yukk semangat menuju Pak Elio jadi Bulol nya Tania

Woyy follow dong akun penulis UMKM iniiii😭😭😭 luminositas05

Hello Mr. Komrad 27 : Memperbaiki Kesalahpahaman

Aku minta 200 malah jebol 800 kalian ini benar-benar gk sabaran yaa 😭😭

Kayak takut banget aku gk update, apa gk boleh aku rehat sehari aja?

Tapi karena aku menyanyangi kalian, aku tulis 5000 kata biar gk cepet habis. Baca pelan-pelan aja, kalo ada typo bilang guys.

Ini aku minta 500 komen yaa, jgn langsung buru-buruu, santaii guys, biar aku ikut santai juga, rehat kalo semisalnya gk sampe

😹😹😹

Kesalahpahaman ini benar-benar membawa kegelisahan jangka panjang bagi Pak Elio. Seumur hidupnya, ia selalu bisa memprediksi langkah

hukum atau risiko bisnis, namun ia sama sekali tidak punya modul untuk menghadapi strategi "kaburnya" seorang Tania Ivana Prameswari.

Setelah tahu dirinya diblokir, Pak Elio sempat meminjam ponsel Sinta. Ia mengirim pesan singkat yang menjelaskan bahwa telah terjadi kesalahpahaman besar. Ia bahkan mencoba menelepon berkali-kali dari nomor Sinta, namun nihil. Tania benar-benar tidak mengangkat telepon dan tidak membaca satu pun pesannya.

Sinta, sang biang kerok, hanya bisa menatap pamannya dengan rasa bersalah sekaligus heran.
"Mana aku tahu kalau Om lagi dekat sama Kak Tania? Orang yang aku lihat selama ini Om jutek terus sama dia."

Sinta akhirnya hanya bisa memberikan kata penghiburan, "Aku minta maaf ya, Om El. Aku enggak nyangka ternyata calon tanteku ternyata Kak Tania ... besok pagi kita bujuk Kak Tania ya, Om. Pasti dia enggak marah lagi, kok."

Kata-kata itu sama sekali tidak meredakan badai di kepala Elio. Saking gelisahnya, keesokan paginya ia sudah berdiri di depan gerbang rumah Tania, bahkan sebelum matahari benar-benar naik dan sebelum jadwal mengajarnya dimulai. Ia berharap Tania akan membuka pintu dan ia bisa menjelaskan semuanya secara *gentleman*.

Namun, harapannya pupus saat pintu gerbang hanya dibuka oleh Kang Edi, sopir pribadi Tania.

"Oalah, Pak ... Non Tania mah enggak ada di rumah. Subuh-subuh tadi sudah saya antar ke bandara. Katanya mau liburan ke Thailand," jawab Kang Edi santai, tanpa beban.

Pak Elio kaget bukan main. "Ke Thailand? Kapan Tania pulangnya, Pak?"

Kang Edi menggaruk kepalanya, tampak berpikir keras. "Tiga atau empat hari, nyak? Aduh, saya rada *poho* pastinya, Pak," tambahnya lagi.

Dari situlah Pak Elio akhirnya menyadari satu hal yang pahit. Ternyata, level "ngambek" perempuan angkatan Gen Z bukan cuma sekadar memblokir WhatsApp atau berhenti membalas pesan, tapi langsung minggat ke luar negeri tanpa memberikan sedikit pun akses untuk ditemui.

Tania tidak hanya menutup komunikasi; dia benar-benar menghilang dari jangkauan radar Pak Elio.

Tingkat penderitaan Pak Elio mencapai puncaknya di hari-hari berikutnya. Hari pertama, kedua, ketiga, sampai hari keempat, ia selalu menyempatkan diri datang ke depan rumah Tania setiap pagi sebelum ke kampus. Ia seperti orang yang sedang melakukan ritual pengharapan, berharap gerbang itu terbuka dan sosok Tania muncul.

Namun hasilnya tetap nihil. Tania masih belum pulang.
Yang lebih menyiksa adalah ketidaktahuan. Pak Elio benar-benar gusar karena selama empat hari itu, Tania sama sekali tidak mengunggah satu pun foto atau *story* Instagram tentang perjalanannya di Thailand. Tak ada foto makanan, tak ada pemandangan Bangkok, benar-benar senyap.

Satu-satunya yang muncul di *feed* Tania hanyalah sebuah postingan video promosi *brand* pembersih wajah yang sudah dijadwalkan secara otomatis.

“Hi, *beauties* … akhir-akhir ini banyak banget yang tanya kenapa kulit aku tetap bersih walaupun hampir tiap hari pakai *makeup* tebal buat *shooting* dan kegiatan seharian.”

“*Honestly*, kuncinya itu di tahap pertama: *cleansing*. Dan sekarang aku lagi pakai *micellar water noorae*.”

“Yang aku suka, ini itu lembut banget di kulit. Nggak bikin perih di mata, tapi tetap angkat makeup dan kotoran sampai bersih. Bahkan mascara pun keangkat tanpa harus digosok keras.”

“Setelah pakai ini, kulit aku rasanya *fresh*, nggak ketarik, dan tetap lembap. Jadi *step skincare* berikutnya juga lebih maksimal.”

“Buat kamu yang kulitnya sensitif atau sering pakai *makeup* seharian, ini bisa jadi pilihan yang aman dan nyaman.”

“Karena kulit cantik itu bukan cuma soal makeup… tapi soal bagaimana kita merawatnya.”

Iklan berdurasi 60 detik itu memperlihatkan Tania yang sedang menghapus riasannya, menampilkan wajah aslinya yang polos dan bersih.

Bagi jutaan pengikut Tania, itu mungkin sekadar iklan biasa. Tapi bagi Pak Elio, video itu adalah satu-satunya pelarian untuk mengobati rasa rindunya yang sudah diujung tanduk.

Ia memutar video itu berulang kali di dalam mobilnya, di sela-sela jam mengajar, bahkan sebelum tidur. Terhitung sudah sekitar 1500 kali ia menonton video yang sama. Ia memperhatikan setiap detail gerakan tangan Tania, sorot matanya yang menatap kamera, hingga senyum tipis di akhir video.

Dosen hukum yang biasanya sangat menjunjung tinggi logika itu kini benar-benar kehilangan arah. Ia merasa seperti sedang dihukum mati tanpa pernah diberi kesempatan untuk membela diri. Rasa pening di kepalanya tak kunjung hilang, digantikan oleh rasa rindu yang menyesakkan dan rasa bersalah yang semakin membesar karena membiarkan Tania pergi dalam keadaan salah paham.

Sampai akhirnya hari kelima tiba. Hari Sabtu sore yang biasanya menjadi waktu paling dinanti oleh Pak Elio, kini terasa hambar. Harusnya ia merasa lega karena beban pekerjaan seminggu ini telah usai dan besok ia bisa libur penuh di rumah, tapi kenyataannya kepalanya justru makin pusing.

Ia baru saja kembali dari *Komara Atelier*. Meski secara profesional ia tetap menjalankan tugasnya sebagai *Managing Director* dengan sempurna, hatinya sama sekali tidak tenang. Pikirannya masih tertinggal bersama perempuan yang memblokir akses komunikasinya.

Pak Elio melangkah masuk ke rumah dengan bahu lesu. Ia melihat Della, keponakan bungsunya, sedang asyik di depan kanvas. Pak Elio mendekat

dan mengecup puncak kepala Della.

"Gambar apa sih, Del?" tanya Pak Elio.

"Rumah sama bunga matahari," jawab Della riang tanpa mengalihkan pandangan dari kuasnya.

Pak Elio mengelus puncak kepala Della dengan sayang. Ia berdiri diam di sana, memperhatikan setiap goresan warna yang dibuat Della. Perkembangan motorik dan kreativitas Della memang semakin baik, dan itu adalah salah satu hal yang selalu bisa memancing senyum kecil di wajah Pak Elio.

"Makin cantik lukisannya, Della. Kapan ya Della bisa lukis mukanya Om?" goda Elio, mencoba mencari hiburan di tengah kegalauan hatinya.

Della menggeleng tegas sambil terus memulas warna kuning. "Gak mauu. Della suka bunga."

"Ya udah deh, enggak apa-apa," sahut Pak Elio pura-pura cemberut.

Namun, Della yang memang sedang dalam suasana hati yang jenaka, tiba-tiba mencelupkan jarinya ke cat air yang masih basah. Sebelum Elio sempat menghindar, tangan mungil itu sudah mendarat di pipi Elio, meninggalkan noda warna kuning di sana.

"Ya ampun, Del! Jangan dikenain ke muka dong ...," ucap Pak Elio sambil refleks mengusap pipinya yang terasa dingin terkena cat.

Meski wajahnya kini cemong, Pak Elio sama sekali tidak bisa marah. Ia hanya bisa menghela napas panjang. Sabarnya selalu tak terbatas untuk Della, mengingat keponakannya ini adalah penyintas *Down Syndrome* yang menjadi jantung hatinya. Bagi Pak Elio, Della adalah pengingat bahwa di dunia yang rumit dan penuh masalah hukum atau bisnis, kejujuran perasaan seperti yang ditunjukkan Della adalah yang paling berharga.

Della tidak berhenti sampai di situ. Melihat reaksi Om-nya, ia justru makin semangat dan berusaha mengarahkan kuas penuh cat birunya ke kemeja

kerja Pak Elio yang masih rapi. Pak Elio langsung memasang wajah tegas, meskipun sebenarnya ia kewalahan.

"Jangan, Del! Nanti enggak Om belikan cat yang baru kalau kemeja Om kotor," ancam Pak Elio sambil mundur selangkah.

"Sedikittt ...," jawab Della dengan nada manja yang dibuat-buat, sambil terus mengejar dengan kuas di tangannya.

"Enggak boleh, enggak bisa hilang nanti!" seru Pak Elio.

Menyadari Della sedang dalam mode "jahil maksimal" dan tidak akan berhenti dalam waktu dekat, Pak Elio memilih langkah seribu. Ia berlari masuk lebih dalam ke rumah, mencari perlindungan. Begitu melihat ibunya di ruang tamu, Pak Elio langsung menghambur dan bersembunyi di balik punggung beliau, menjadikan ibunya benteng pertahanan terakhir.

"Bu, Bu, tolong, Bu! Lihat Della itu, masa kemejaku mau dikasih cat," adu Pak Elio, kontras sekali dengan *image* dosen HTN yang biasanya sangat disegani.

Ibunya hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah putranya yang sudah besar itu namun masih saja kewalahan menghadapi cucunya.

Beliau menahan tangan Della dengan lembut sambil tertawa kecil.

"Della, udah, Del! Eh, Della jangan bandel, nanti kemeja Om El kotor, " tegur Oma dengan nada bicara yang menenangkan.

Melihat Della yang masih saja ingin mendekat dengan kuasnya, Pak Elio akhirnya mengeluarkan ancaman pamungkas.

"Gak Om temani lagi kamu ke Playtopia!" tegas Pak Elio sekali lagi sambil merapatkan posisinya di belakang punggung Oma.

Della langsung berhenti. Bibirnya mengerucut, matanya yang tadi jenaka mendadak sayu karena kecewa. Dengan bahu lunglai, ia menurunkan kuasnya ke atas palet dan melangkah mundur.

"Iih ... Om pelit," gumam Della pelan sambil membalikkan badan, kembali menuju kanvasnya dengan langkah gontai.

Oma yang melihat putranya tampak berantakan hanya bisa menggeleng. "Makanya, kalau pulang kerja itu langsung mandi, El. Biar segar. Cepat sana, lihat muka kamu udah cemong begitu."

"Ini karena Della, Bu," bela Pak Elio sambil menyeka pipinya yang masih terasa lengket oleh cat.

Belum sempat Elio melangkah, Sinta berlari menuruni tangga sambil berteriak heboh.

"Om Ellll!"

Pak Elio menoleh dengan dahi berkerut. "Kenapa, Sin?"

Sinta tampak sangat antusias, namun ia memulai dengan pembukaan yang sangat panjang. "Asal Om tahu ya, karena begitu besar rasa sayang aku sama Om El dan karena aku juga merasa bersalah, jadi selama berhari-hari ini aku udah berusaha menempuh berbagai cara terutama mengeluarkan jurus *stalking* aku ke level maksimal untuk mencari jalan keluarnya ..."

Pak Elio menghela napas, ia sedang tidak dalam suasana hati untuk mendengar pidato.

"Sinta, jangan mutar-mutar. Langsung aja bisa, kan? Kamu mau bilang apa?"

Sinta terkekeh, lalu mendekat ke arah pamannya. "Aku akhirnya berhasil dapat akun Instagram Kak Anita, asistennya Kak Tania. Susah banget dapatnya karena *username*-nya aneh, niww487. Ternyata benar itu dia! Terusss aku jelasin semuanya lewat DM ke Mbak Anita, jadi akhirnya dia kasih tahu kalau Kak Tania udah pulang dari Thailand."

Ibunya yang kini duduk di sofa tampak bingung, menatap anak dan cucunya bergantian tanpa mengerti arah pembicaraan yang tampak emosional itu.

Mata Pak Elio langsung membelalak. Ada rasa lega yang membuncah di dadanya.

"Kamu serius??"

Sinta mengangguk mantap. "Iya, Om!"

Tanpa pikir panjang, Pak Elio langsung menyambar kunci mobil di atas meja, hendak keluar menemui Tania saat itu juga. Namun, langkahnya terhenti saat Sinta kembali berteriak.

"Tunggu, Om! Om El jangan langsung pergi aja dongg! Emang aku bilang Kak Tania ada di rumahnya?"

Pak Elio berhenti di ambang pintu, menoleh dengan wajah bingung sekaligus panik. "Loh, terus Tania ada di mana?"

"Kak Tania lagi syuting iklan di Lembang!"

Mendengar kata "Lembang", Pak Elio langsung mundur dan kembali masuk ke dalam rumah. Ia terdiam sejenak sambil melirik jam di dinding.

"Loh, gimana sih Om? Om El kok malah mundur begini?!" seru Sinta heran melihat semangat pamannya mendadak padam.

Pak Elio melepas kembali kunci dan berjalan menuju kamarnya.

"Om mau mandi dulu. Siap-siap."

Ia sadar, menemui Tania di lokasi syuting tidak bisa dengan wajah cemong cat kuning dan kemeja kusut bekas kerja seharian. Ia butuh penampilan yang lebih "terkendali" untuk menghadapi perempuan yang sedang murka itu.

Berkat informasi dari Sinta, Pak Elio akhirnya berhasil mendapatkan nomor Anita. Melalui pesan singkat, Anita menyarankan agar Pak Elio tidak perlu datang ke lokasi syuting yang sedang ramai dan berantakan. Ia diminta

menunggu di teras villa tempat rombongan Tania menginap, karena syuting hampir selesai dan mereka akan segera kembali setelah makan malam.

Kini, Pak Elio duduk terdiam di kursi rotan teras villa yang sunyi di tengah dinginnya udara Lembang. Kabut tipis mulai turun, menusuk hingga ke tulang, namun pria itu tetap bergeming.

Ia melirik jam tangannya. Sudah hampir satu jam ia menunggu. Pemandangan ini sungguh ironis. Biasanya, dialah sosok dosen HTN yang paling sulit ditemui, pria yang membuat puluhan mahasiswa antre berjam-jam di depan ruangannya hanya untuk mendapatkan tanda tangan atau bimbingan.

Namun malam ini, roda nasib berputar. Demi mendapatkan kembali hati Tania—perempuan yang sukses membuatnya kalang kabut—seorang Elio bersedia duduk di teras asing, kedinginan, dan didera kegelisahan yang luar biasa.

"Jadi begini rasanya menunggu tanpa kepastian," gumam Elio pelan sambil mengeratkan jaketnya.

Tak lama kemudian, suara deru mobil terdengar mendekat ke arah villa. Lampu sorot mobil menyinari gerbang, dan jantung Pak Elio mendadak berdegup kencang, jauh lebih kencang daripada saat ia harus menghadapi sidang pleno di kampus.

Dari kejauhan, ia melihat Tania turun dari mobil. Gadis itu sedang tertawa lepas, tampak asyik berbincang dengan Anita dan beberapa kru syuting. Tawa itu—suara yang empat hari ini hanya bisa ia dengar lewat video iklan di ponselnya—kini terdengar nyata.

Pak Elio menegang di kursinya. Seluruh raganya seolah terkunci. Perasaan sayang, rasa bersalah, dan keinginan untuk segera meluruskan masalah berkecamuk di dalam dadanya. Namun, di atas itu semua, rasa rindu yang teramat sangat adalah yang paling mendominasi.

Melihat Tania baik-baik saja dan bisa tertawa tanpa dirinya, membuat Elio merasa benar-benar tak berdaya.

Tania yang masih tertawa pelan sambil membetulkan letak jaketnya, mulai melangkah menaiki anak tangga teras. Ia belum menyadari keberadaan sosok pria yang duduk di kegelapan sudut teras tersebut.

"Nit, besok *call sheet*-nya jam berapa?" tanya Tania pada Anita sambil terus melangkah.

Anita, yang sebenarnya sudah tahu Elio ada di sana, sengaja melambat dan memberikan kode pada kru lain untuk masuk lewat pintu samping. Ia hanya diam, membiarkan Tania terus berjalan hingga jaraknya hanya tinggal beberapa meter dari kursi Pak Elio.

Langkah Tania terhenti seketika.
Tawa yang tadi menghiasi wajahnya lenyap tanpa sisa. Matanya membelalak menatap sosok pria yang kini berdiri perlahan dari kursinya. Di bawah temaram lampu teras, wajah Pak Elio yang biasanya keras dan penuh otoritas, kini tampak sangat kuyu dan penuh harap.
Hening tercipta di antara mereka, hanya suara jangkrik dan embusan angin malam Lembang yang terdengar.

"Tania," suara Pak Elio keluar, parau dan rendah, sarat akan beban kerinduan yang ia tahan selama empat hari ini.

Tania masih mematung. Senyumnya tadi sudah digantikan oleh raut wajah yang dingin, sedingin udara di sekitar mereka. Ia tidak membalas sapaan itu. Ia justru menoleh tajam ke arah Anita yang berdiri tak jauh di belakangnya.

"Kok dia bisa ada di sini?" tanyanya dengan nada suara yang bergetar menahan emosi.

Langkah Pak Elio yang tadinya hendak mendekat, mendadak terhenti. Ia bisa merasakan penolakan yang begitu nyata dari gestur tubuh Tania.

Anita meremas jemarinya, merasa sangat tidak enak hati. "Maaf ya, Mbak ... tapi kayaknya ada kesalahpahaman di sini yang harus diluruskan, jadi—"

"Kan bos lo itu gue, Nit!" potong Tania cepat, suaranya naik satu oktav.

Matanya mulai berkaca-kaca, bukan karena takut, tapi karena merasa dikhianati. "Kok lo jadi pengkhianat gini? Maksud lo apa sih? Sumpah ya, semua orang nyebelin banget, enggak ada yang bisa dipercaya.

"Mbak, bukan gitu, Mbak ... aku sedih aja lihat Mbak murung terus. Lebih baik diselesaikan dulu," bela Anita dengan suara mencicit. Ia serba salah melihat Tania yang langsung berbalik dan melangkah turun dari teras, berniat pergi entah ke mana asal tidak berada di satu area dengan Pak Elio.

Melihat Tania yang emosinya meledak, Pak Elio tidak tinggal diam. Ia langsung bergerak cepat mengejarnya.

Sebelum melewati Anita, Elio memberi kode singkat—sebuah anggukan kecil yang mengisyaratkan agar Anita memberikan mereka ruang.

Anita akhirnya mundur dan masuk ke dalam villa, meninggalkan dua orang itu di halaman yang gelap.

"Tania, tunggu!" seru Elio sambil menyusul langkah kaki Tania yang cepat di atas rumput yang basah oleh embun.

Karena Tania tak kunjung berhenti dan terus menghindar, Pak Elio akhirnya bergerak cepat dan meraih pergelangan tangan Tania. "Tania, *please stop*! Dengerin saya dulu"

Tania tersentak dan langsung berontak sekuat tenaga. "Enggak mau ya! Apapun alasannya saya enggak mau denger!"

Pak Elio tak ingin menyerah begitu saja. Ia menahan posisinya agar Tania tidak semakin menjauh. "Tania, kamu salah paham. Tolong kasih saya waktu lima menit untuk menjelaskan semua."

"Jangan sembarangan nyentuh saya!"

"Oke, saya lepasin asal kamu dengerin saya dulu."

Ia perlahan melepaskan tangan Tania dan mengangkat kedua tangannya ke udara, tanda ia tidak akan memaksa secara fisik lagi.

"Tania, saya-"

Tania mundur satu langkah, dadanya naik turun karena emosi yang meluap. "Ngapain Bapak ke sini, hah? Saya udah tahu semuanya! Bapak itu cuma main-main sama saya. Enggak ada bedanya sikap Bapak sama Rony, sama Papa saya ... semuanya!! Enggak ada bedanya!"

Kalimat itu menghantam Pak Elio tepat di ulu hati. Disamakan dengan orang-orang yang paling menyakiti Tania adalah tamparan keras baginya.

"Saya enggak peduli lagi!" lanjut Tania, air matanya kini benar-benar jatuh. "Lupain aja semua ucapan saya yang kemarin. Saya enggak mau berhubungan lagi sama Bapak di luar konteks akademik. Bapak cukup jadi dosen pembimbing saya, setelah itu kita selesai!"

Pak Elio terdiam mematung. Ia tidak percaya omongannya tempo hari dibalikkan begitu saja oleh Tania. Rasa sesak menjalar di dadanya melihat tatapan Tania yang kini penuh dengan kebencian dan kekecewaan yang mendalam.

"Tania, saya enggak pernah main-main sama kamu," suara Pak Elio terdengar berat, berusaha tetap tenang meski hatinya hancur.

"Gimana bisa kamu membandingkan saya dengan mereka? Padahal empat hari ini saya seperti orang gila mencari tahu keberadaan kamu."

Tania tertawa, tentu tak percaya dengan ucapan itu. "Bapak enggak usah pura-pura. Saya tahu semuanya! Bapak itu enggak pernah menganggap serius perasaan saya karena sebenarnya Bapak mau dijodohin sama orang lain! Ternyata permainan Bapak lebih gila! Cukup ya, saya enggak mau dengar apa-apa. Saya udah cape banget—"

"Itu enggak benar, Tania!" Pak Elio mencoba memotong tuduhan palsu itu, tapi Tania seolah sudah menutup rapat telinganya.

"Kalau Bapak emang enggak suka sama saya, ya udah, tolak aja mentah-mentah kayak kemarin! Gak usah kasih harapan palsu, supaya saya bisa

langsung lupain perasaan saya. Ngapain saya ngejar-ngejar orang yang enggak berperasaan kayak Bapak?"

"Dengar, Tania—"

Tapi Tania kembali menyambar, "Jangan mentang-mentang Bapak dosen saya dan saya lagi butuh bimbingan untuk skripsi, Bapak kira bisa suka-suka mempermainkan saya."

"Tania, saya bukan orang seperti itu!"

Suara Pak Elio mulai meninggi, emosinya yang ditahan selama lima hari ini mulai merembes keluar.

Tania tertawa lagi, tawa yang penuh luka. "Harusnya saya sadar ya dari kemarin, biar enggak dibego-begoin terus sama laki-laki. Bapak kira saya secinta itu sama Bapak? Saya—"

"Tania, cukup!"

"Udahlah, Pak! Bapak itu fokus aja sana mikirin perempuan yang mau dijodohin sama Bapak, enggak usah temuin saya lagi!"

"Perempuan yang mana sih, Tania?!!Saya itu cintanya sama kamu!!!"

Suara Pak Elio menggelegar di halaman villa yang sunyi. Ia sudah benar-benar kesal dan frustrasi karena semua penjelasannya mental begitu saja.

Seketika, suasana menjadi senyap. Kata-kata "cinta" yang keluar dengan nada penuh amarah itu seolah membekukan waktu. Tania terdiam mematung, napasnya memburu, sementara air matanya masih mengalir di pipi. Ia menatap Pak Elio dengan tatapan tidak percaya.

Pak Elio juga terdiam, napasnya tersengal. Ia merutuki dirinya sendiri karena harus menyatakan perasaan dalam kondisi kacau seperti ini.

"Beri saya tiga menit, Tania," ucap Pak Elio dengan suara pasrah yang nyaris berbisik. "Saya jauh-jauh ke sini untuk meluruskan kesalahpahaman di antara kita dan memberitahukan kamu fakta yang sebenarnya. Kalau

memang, pada akhirnya kamu masih merasa saya cuma main-main, atau kamu tetap merasa saya orang yang sama brengseknya dengan masa lalu kamu ... oke. Saya akan langsung pulang."

Pak Elio membuang muka sejenak ke arah kegelapan taman, lalu kembali menatap mata Tania yang sembab. "Dan saya yang akan pastikan, mulai detik ini, saya enggak akan berhubungan dengan kamu lagi di luar konteks akademik. Saya akan menjadi dosen kamu, dan hanya itu."

Tania terpaku. Keagresifan yang tadi ia tunjukkan mendadak luruh mendengar nada kepasrahan itu. Ia melihat bahu Pak Elio yang biasanya tegak, kini tampak turun. Tania akhirnya menarik napas panjang, menghapus air matanya dengan kasar.

"Tiga menit aja," ucapnya dingin.

Ia sebenarnya sudah menutup hati. Baginya, semua alasan laki-laki itu polanya seragam; manis di awal, namun penuh pembenaran saat ketahuan salah. Ia berdiri dengan tangan bersedekap, menunggu kebohongan apa lagi yang akan keluar dari mulut dosennya ini.

Pak Elio mengangguk pelan, seolah mensyukuri waktu tiga menit itu.

"Oke. Perihal saya setuju untuk dikenalkan dengan seorang perempuan ... itu benar."

Mendengar pengakuan jujur itu, Tania langsung melirik tajam. Matanya kembali menyala karena emosi.

Pak Elio segera menyambung sebelum Tania memotong, "Tapi saya bilang setuju itu, sebelum kita berangkat ke desa tempo hari, Tania. Saya enggak tau kalau pada akhirnya hubungan kita akan berbeda setelah pulang dari desa itu. Dan yang perlu kamu tahu, saya enggak pernah berniat menerima perjodohan itu."

Pak Elio melangkah satu tindak lebih dekat, mencoba mencari titik fokus di mata Tania. "Saya cuma mengiyakan karena saya capek, Tania. Kamu mungkin enggak bisa membayangkan, tapi setiap pagi, setiap sarapan,

setiap pulang kerja, saya selalu ditanya: kapan mau nikah? Kapan mau ketemu anaknya teman Ibu saya? Saya bilang iya ... supaya Ibu bisa berhenti menanyakan hal yang sama setiap hari. Saya enggak serius, Tania. Saya cuma ingin ketenangan di rumah saya sendiri."

Pak Elio menghela napas berat, uap tipis keluar dari mulutnya karena suhu Lembang yang kian menurun.

"Mungkin buat kamu ini terdengar seperti alasan yang mengada-ada dan enggak *related* dengan apa yang kamu rasakan. Tapi itu benar adanya. Saya bosan ditanya kapan nikah, dan di saat yang sama, kepala saya sudah penuh dengan urusan kampus dan urusan Komara."

Pak Elio melangkah satu tindak lebih dekat, suaranya kini merendah, terdengar jauh lebih tulus dan dalam.
"Dan Sinta ... dia enggak tahu apa-apa tentang perasaan saya yang sebenarnya, Tania. Dia enggak tahu kalau saya sebenarnya ingin memulai hubungan dengan kamu," ucap Pak Elio dengan tatapan yang mengunci mata Tania.

Tania masih tertegun dan belum menentukan sikap.

"Saya belum berani bilang secara resmi ke keluarga saya," lanjut Pak Elio lagi. "Bukan karena saya enggak mau, atau malu, apalagi berniat untuk main-main sama kamu. Tapi karena saya merasa kita belum meluruskan kembali perbedaan yang ada. Saya ingin kita sepakat dulu, saya ingin memastikan kamu benar-benar siap menjalin hubungan dengan saya yang punya banyak kerumitan ini, sebelum saya mengumumkan ke semua orang, termasuk pada Sinta."

Elio menghela napas, uap dingin kembali mengepul dari bibirnya. "Sinta hanya melihat apa yang ada di permukaan. Dia mengira saya setuju dengan pilihan Ibu saya karena saya diam aja. Dia enggak tau apa-apa tentang siapa orang yang belakangan ini saya pikirkan."

Tania masih terdiam, namun genggaman tangannya pada jaketnya mulai melonggar. Logika Pak Elio mulai masuk akal. Pria itu bukan tipe yang gegabah dalam bertindak; dia selalu penuh perhitungan dan kehati-hatian.

"Waktu saya hampir habis," gumam Pak Elio sambil melirik sekilas jam tangannya. Ia kembali menatap Tania dengan sorot mata yang pasrah namun penuh harapan.

"Sekarang kamu sudah tahu faktanya. Keputusan ada di kamu, Tania. Kamu mau saya pergi selamanya dari hidup kamu, atau kamu mau kasih saya satu kesempatan untuk memperbaiki semua kekacauan ini?"

"Saya kasih tambahan dua menit lagi," ucap Tania pelan, namun nadanya menuntut. "Karena saya mau Bapak jawab pertanyaan saya yang satu ini. Kenapa pas saya Sempro, Bapak sama sekali enggak kasih ucapan? Bapak itu orang yang paling semangat 'membantai' saya di ruang seminar, tapi setelah itu saya lihat Bapak langsung pulang tanpa ngucapin apa-apa ke saya."

Suara Tania kembali bergetar, mengingat rasa malu dan sedihnya saat itu. "Padahal Bapak sudah janji kita akan meluruskan semuanya setelah seminar, tapi Bapak malah buat saya kecewa."

"Tania ... kamu harusnya tahu bahwa saya sama sekali enggak berniat menjatuhkan kamu. Saya selalu melakukan hal yang sama pada mahasiswi bimbingan saya."

Ia menatap mata Tania, mencoba menyalurkan sisi idealisnya sebagai seorang pendidik. "Saya memancing kamu dengan pertanyaan, supaya kamu bisa memberikan argumentasi yang menunjukkan bahwa penelitian kamu itu sangat menarik di depan penguji lain. Sejujurnya, kalau kamu bisa jawab pertanyaan saya, saya akan sangat bangga. Itu artinya saya berhasil bimbing kamu. Tapi kalau memang belum memuaskan, berarti saya masih punya banyak tugas untuk membuat kamu berhasil di sidang nanti. Saya melakukan itu pada semua mahasiswa bimbingan saya, tidak ada pengecualian, termasuk kamu."

Tania terdiam, sudut matanya masih basah, namun ia mulai mencerna logika pria di depannya.

"Dan kamu juga harus tahu," lanjut Pak Elio, suaranya kini melunak dan terdengar sangat lelah.

"Enggak berapa lama setelah kamu selesai Sempro, saya harus menyelamatkan usaha peninggalan Abang saya karena saya dapat telepon darurat dari gudang. Stok teh premium kami terkontaminasi aroma cat. Itu masalah besar, menyangkut kontrak dengan klien yang penting. Saya panik, Tania."

Pak Elio melangkah selangkah lagi, memperkecil jarak hingga ia bisa mencium aroma parfum Tania yang bercampur dinginnya malam.

"Saya harus ke sana detik itu juga untuk QC manual, mencium ribuan sampel teh supaya enggak ada klien yang kecewa. Saya pikir ... kamu sudah aman, sedang merayakan kelulusan Sempro bersama teman-temanmu. Saya enggak bermaksud mengabaikan kamu. Hari itu adalah hari tersibuk sekaligus paling kacau dalam hidup saya. Saya bahkan enggak sempat pegang HP."

Pak Elio tersenyum getir, menatap Tania dengan tatapan yang sangat dalam. "Sekalinya ada kesempatan untuk pegang HP ... ternyata kamu udah lebih dulu memblokir nomor saya. Kamu enggak tahu betapa bingungnya saya malam itu."

Pak Elio melirik jam tangannya dengan gestur yang jauh lebih tenang sekarang. "Sudah lewat dua menit, Tania ... jadi, bagaimana nasib saya sekarang?"

Tania terdiam sejenak, ia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga —sebuah gerak-gerik khas saat ia sedang berusaha menutupi rasa canggungnya.

"Saya tetap enggak salah, Pak," cetus Tania, masih dengan nada tinggi namun intensitas kemarahannya sudah jauh berkurang.

"Wajar saya salah paham karena ucapan Sinta. Lagipula, mana saya tahu kalau Bapak ada masalah di tempat kerja? Ya ... emang gitu jadinya hubungan tanpa komunikasi yang jelas."

"Iya, Tania. Saya tahu," jawab Pak Elio akhirnya, mengalah dengan tulus. "Saya aja yang salah."

Pak Elio kembali menatap Tania, kali ini dengan tatapan yang lebih menuntut kepastian. "Jadi gimana nasib saya, Tania? Apa kamu tetap mau saya pulang sekarang juga?"

"Bapak beneran lagi enggak punya pacar atau menerima perjodohan sama orang lain, kan?" tanyanya lagi ingin memastikan.

"Enggak, Tania. Sekarang itu cuma ada kamu. Itu pun, belum sempat jadi pacar udah diblokir duluan," jawabnya dengan nada sedikit menyindir namun terdengar lega.

"Ya udah ...," jawab Tania pelan, hampir berbisik. "Jangan pulang. Udah kemaleman juga, nanti Bapak kenapa-kenapa lagii di jalan."

Mendengar itu, Pak Elio akhirnya tersenyum lega. Beban berat yang menghimpit pundaknya sejak dari Jakarta seolah terangkat begitu saja.

"Kalau gitu buka blokirnya, Tania. Mau sampai kapan kamu blokir nomor saya?"

"HP saya sama Anita ... nanti saya buka blokirnya."

"Oke, saya cek lagi nanti ya."

Ia terdiam sejenak, menatap Tania yang masih berdiri di depannya dengan wajah yang sudah jauh lebih tenang. Ada sedikit keraguan di mata Pak Elio, namun kerinduan yang ia rasakan jauh lebih besar daripada rasa ragunya.

"Sekarang ... boleh saya peluk kamu?" tanya Pak Elio dengan suara rendah yang lembut.

Tania mendengkus pelan, ia memutar bola matanya meski sebenarnya jantungnya berdegup kencang. "Ya udah sih, mau peluk ya tinggal peluk aja. Ngapain nanya-nanya?"

"Kan tadi kamu sendiri yang bilang jangan sembarangan nyentuh kamu. Ya saya izinlah sekarang. Nanti dikira pelecehan lagi."

Tania mendecak, "Itu kan tadi, Pak. Namanya juga lagi emosi. Kalau sekarang ... boleh."

Mendengar izin itu, Pak Elio langsung membawa Tania ke dalam dekapannya. Ia memeluk erat perempuan yang beberapa hari ini menghilang dari jangkauan pandangannya. Ini adalah pelukan pertama mereka—sebuah pelukan yang terasa sangat hangat di tengah dinginnya udara Lembang yang menusuk tulang.

Tania pun membalas pelukan itu. Ia merasa sangat senang karena pada akhirnya, Pak Elio sendiri yang meminta dipeluk. Padahal ia masih ingat betul, dulu saat ia mencoba menggoda dengan menyentuh tangan pria ini sedikit saja, Elio langsung menunjukkan wajah galak dan marah.

Pak Elio semakin mengeratkan pelukannya, menyandarkan dagunya di puncak kepala Tania. "Gimana saya enggak rindu, Tania? Kamu sekali ngambek langsung pergi ke luar negeri. Udah perginya lama, enggak ada postingan di sosmed, kamu blokir pula nomor saya."

Tania berdecak di dalam dekapan Elio. "Kok bahasnya blokir-blokir mulu sih dari tadi?"

"Ya mau gimana lagi? Saya trauma, Tania. Belum pernah ada yang berani blokir nomor saya apalagi sampai berhari-hari begini," balas Pak Elio dengan nada mengadu yang terdengar lucu di telinga Tania.

Tania mendongak, menatap wajah Pak Elio yang masih berada sangat dekat dengannya. "Berarti kita udah pacaran ya, Pak? Walaupun ... kita belum bahas perbedaan yang Bapak maksud kemarin? Emangnya mau bahas apa aja sih, Pak?"

Pak Elio perlahan melepaskan pelukannya, meski tangannya masih enggan melepas pinggang Tania.

"Besok aja ya kita bicarakan, Tania. Sekarang udah kemalaman untuk *deep talk* lagi. Saya dan kamu harus *recharge energy*. Sejujurnya saya udah cape banget, Tania. Kalau kita bahas itu sekarang, jam berapa lagi kita tidur?"

"Kita ...?"

Tania mengulangi kata itu dengan nada panjang dan mendayuh, membuat suasana mendadak terasa ambigu.

Pak Elio langsung berdehem, berusaha membenahi kalimatnya agar tidak salah sangka. "Maksud saya ... kita, di kamar masing-masing."

Tania terkekeh lalu mulai berjalan masuk ke arah villa karena merasa malu. "Iya, ngerti kok. Saya di kamar saya sendiri. Bapak ... ada kok kamar yang kosong di sini."

Pak Elio mengangguk singkat sambil ikut melangkah.

"Iya."

Saat menaiki tangga teras, Tania melambatkan langkahnya hingga mereka berjalan sejajar. Ia melirik Pak Elio dengan tatapan menyelidik.

"Tapi Pak, Bapak beneran cinta sama saya? Enggak cuma suka, tapi cinta ya, Pak?"

Pak Elio menghela napas panjang, kepalanya terasa sedikit pening harus ditanya itu lagi. "Kan tadi udah saya bilang, Tania."

"Coba Bapak bilang lagi dengan emosi yang berbeda," pinta Tania manja. "Tadi terlalu cepat dan nadanya ketinggian karena Bapak lagi marah. Coba nadanya agak diturunin, saya mau denger, Pak."

Pak Elio menggeleng pelan sambil terus melangkah menuju pintu masuk.

"Besok aja ya, Tania. Sekaligus semuanya."

"Ih, gengsi deh! Padahal tadi bisa, kenapa sekarang susah ya?" gerutu Tania sambil mengerucutkan bibirnya.

"Soalnya sekarang tenaga saya udah habis," jawab Pak Elio singkat namun dengan senyum tipis yang tak bisa ia sembunyikan.

Begitulah akhir malam itu. Di bawah atap villa yang sama di dinginnya Lembang, badai besar yang sempat memisahkan mereka akhirnya mereda, menyisakan rasa hangat yang akan mereka simpan hingga pagi menjemput.

Follow akun penulis nya woyy luminositas05

Guys aku lihat udh masuk 5 besar tagar romansa, makasih yaa guys karena komenan dan vote kalian langsung melesat ranking nya 😯😯

Happy 100 k ++ vierws Mr. Komrad woww gk nyangkaa.

Kalian kalo ngebayangin Pak Elio dan Tania itu versi nyata, siapaa ya?? Atau hanya berpatokan dengan ilustrasinya?

Hello Mr Komrad 28 : Salah Tingkah

300 komen kalo penasaran adegan besok harii gimanaa. Makin nyepam makin semangat buat kasih kejutan besokk untuk kalian

Pelan pelan aja bacanya sumpah, jgn salah tingkah yaa.
Aku tunggu teror kaliann haha ...

Typo bilang yaa

🐱🐱🐱

Tania perlahan menutup laptopnya. Helaan napas lega lolos dari bibirnya setelah titik terakhir pada revisi proposalnya ia selesaikan. Namun, keheningan di dalam kamar itu justru membawa pikirannya melayang kembali ke momen di Lembang beberapa hari lalu.

Ingatan itu masih terekam sangat jelas. Sore itu saat semua pekerjaan Tania selesai, udara pegunungan mulai menusuk, dan mereka duduk berhadapan di balkon vila. Di atas meja bulat kecil, ada segelas *matcha* miliknya dan secangkir *Americano* pahit milik Pak Elio yang uapnya menipis tertiup angin.

Saat itulah, untuk pertama kalinya, Tania menyadari bahwa berhubungan dengan pria yang jauh lebih dewasa bukan sekadar tentang romantisme atau rencana kencan besok hari, melainkan tentang membedah realita dan rencana masa depan yang berat.

"Sejujurnya, Tania," suara Pak Elio terdengar berat saat itu, matanya menatap jauh ke hamparan perbukitan Lembang. "Saya paling menghindari perempuan seperti kamu. Terutama untuk kondisi saya yang sekarang."

Tania ingat ia sempat tertegun, namun ia memilih diam mendengarkan.

"Kalau saja saya ketemu kamu lima atau enam tahun yang lalu, mungkin saya enggak akan berpikir panjang. Kalau saya suka, saya akan kejar tanpa banyak pertimbangan," lanjut Elio sambil memutar-mutar cangkir kopinya. "Tapi setelah Mas dan kakak ipar saya meninggal ... saya adalah satu-satunya laki-laki yang tersisa di keluarga. Tanggung jawab itu sekarang di pundak saya."

Pak Elio mengalihkan pandangannya, menatap Tania dengan sorot mata yang jujur dan penuh beban. "Jujur, saya sempat berpikir mungkin lebih baik kalau saya bertemu perempuan yang mandiri, sederhana, bisa diajak bekerja sama, dan yang paling penting ... bisa menyayangi keponakan saya. Karena berhubungan dengan saya, berarti secara enggak langsung dapat 'bonus' dua anak sekaligus."

Ada jeda panjang sebelum Elio mengembuskan napas panjang. "Itulah alasan kenapa berat bagi saya untuk memulai hubungan akhir-akhir ini. Saya takut mendapatkan pasangan yang enggak bisa menerima kerumitan keluarga saya."

"Tapi ternyata," lanjut Pak Elio saat itu, suaranya sedikit parau namun mantap, "orang yang paling saya hindari justru yang paling menarik atensi

saya belakangan ini. Makin saya hindari, makin besar juga rasa sayang saya."

Pak Elio terdiam sejenak, menyesap kopi pahitnya sebelum kembali menyambung dengan metafora yang begitu khas seorang akademisi, namun terasa sangat puitis di telinga Tania.

"Semua orang juga tau Tania, kamu itu memang Bintangnya. Tanpa perlu berusaha, kamu mengeluarkan pancaran cahaya sekaligus menjadi pusat gravitasi yang mengikat benda langit lain di sekitarnya. Dan saya ..." Pak Elio tersenyum kecil, "saya adalah salah satu benda langit itu."

"Tapi sebenarnya saya berulang kali ingin mendorong kehadiran kamu dari orbit saya. Karena kamu sendiri punya masalah dalam keluargamu. Gimana bisa saya datang untuk menambah beban kamu lagi dengan kerumitan keluarga saya, Tania?"

Pak Elio tidak menjanjikan pelangi atau dunia yang sempurna; dia justru mengakui ketakutannya akan saling memberatkan. Namun, justru di sanalah letak perbedaannya. Pak Elio tidak melihat Tania sebagai objek untuk dimiliki, melainkan sebagai pusat gravitasi yang ia pilih untuk menetap, meski ia tahu risiko "terbakar" itu ada.

"Kita sama-sama punya luka masing-masing. Dan saya khawatir enggak bisa menjadi laki-laki yang sesuai dengan ekspektasi kamu," ucap Pak Elio pelan, suaranya menyatu dengan semilir angin Lembang. "Oleh karena itu, mari kita coba hubungan ini, Tania. Daripada saya harus menyesal tanpa pernah berusaha."

Pak Elio tidak menyentuhnya. Tidak ada rayuan fisik. Pria itu justru fokus memberikan pengertian dan memaparkan kenyataan pahit-manis di depan mata Tania.

"Kenali saya lebih dalam, Tania. Setidaknya sampai kamu selesai sidang skripsi. Setelah itu ... kita bicarakan kembali, apa kamu ingin pergi dari saya atau kita tetap berlanjut."

Namun, kalimat yang paling dalam-yang menghantam keraguan Tania atas dirinya sendiri-adalah saat Pak Elio menatapnya tegas tanpa keraguan sedikit pun.

"Kenali saya sekaligus kamu nilai diri kamu sendiri, apa kamu siap untuk menikah sama saya atau enggak. Karena saya enggak berniat membuang waktu lebih banyak untuk 'pacaran' dengan siapa pun sekarang."

Tania ingat bagaimana ia sempat menahan napas. Nikah? Kata itu terdengar sangat sakral dan berat bagi gadis sebayanya. Namun, Pak Elio tidak memaksanya.

"Kalau pada akhirnya ... kamu enggak siap, kamu masih ingin menikmati masa muda dan kariermu, itu enggak masalah, Tania. Saya enggak akan memaksa, kita akhiri semuanya baik-baik."

Mengingat itu semua, Tania menyadari bahwa Pak Elio sedang mempertaruhkan hatinya. Pria itu memberikan Tania "masa percobaan" untuk melihat apakah ia sanggup masuk ke dalam hidup Elio yang rumit, atau justru memilih terbang bebas sebagai bintang di langit lain. Pak Elio tidak ingin mengikatnya dengan paksa; dia ingin dipilih secara sadar.

Tania mengembuskan napas panjang. Ia meraih ponselnya, melihat wallpaper-nya yang kini bergambar foto abstrak kebun teh yang diambilnya diam-diam.

Tania menyandarkan punggungnya ke kursi kerja, menatap nanar ke arah layar laptop yang sudah gelap. Ironis memang. Pak Elio memintanya menjalani hubungan untuk saling mengenal lebih dalam hingga hari sidang nanti, tapi realitanya justru berbanding terbalik dengan teori "pendekatan" yang ia bayangkan.

Faktanya, mereka berdua sama-sama terjebak dalam pusaran kesibukan yang gila. Tania menghabiskan sepanjang harinya di lokasi syuting atau di depan kamera. Sementara itu, Pak Elio sudah dua hari berada di Semarang untuk mendampingi mahasiswa lomba debat. Pria itu hanya membalas pesan sekenanya-singkat, padat, dan sangat "dosen"-membuat Tania

seringkali merasa mereka kembali ke setelan pabrik sebagai dosen dan mahasiswa.

"Gimana mau kenal lebih dalam kalau ketemu aja susah?" keluh Tania kesal sambil melempar ponselnya ke atas kasur.

Ia merasa kesal, tapi di satu sisi ia sadar. Inilah realita yang Pak Elio maksud. Hidup pria itu bukan tentang menjemput pacar setiap sore atau berkirim pesan romantis setiap jam. Hidup Pak Elio adalah tentang tanggung jawab, karier, dan keluarga.

Tania tidak mau hanya menunggu. Jika Pak Elio memberikan tantangan untuk "mengenal lebih dalam", maka Tania akan mengambil inisiatif sendiri. Baginya, jika Pak Elio terlalu sibuk dengan dunia debat dan kampusnya, maka Tania yang akan melangkah masuk ke dalam "pusat gravitasi" pria itu.

Tania meraih ponselnya, mencari kontak keponakan Pak Elio yang paling ekspresif.

"Halo, Sinta?? Kamu di rumah, enggak?" tanya Tania langsung saat telepon tersambung. "Malam ini aku ke rumah ya? Aku mau bawain camilan buat kamu sama Della teruss ... mau kenal lebih jauh sama Oma kamuu."

Sinta di seberang telepon terdengar sangat antusias, bahkan hampir berteriak kegirangan. "Serius, Kak?! Tapi Om Elio lagi di Semarang, lho. Kakak tahu, kan?"

"Tahu. Justru karena Pak Elio nggak ada, aku mau main sama kalian, malah kalo bisa jangan tauu dulu, biar nanti aku aja yang ceritaa, " jawab Tania sambil tersenyum tipis.

Ia ingin membuktikan pada Pak Elio-dan pada dirinya sendiri-bahwa kerumitan yang ditakutkan Pak Elio sebenarnya bukanlah beban baginya.

Tania turun dari mobil dengan senyum yang tidak bisa disembunyikan. Udara malam Jakarta yang biasanya terasa gerah, kali ini terasa jauh lebih

bersahabat. Sinta, yang sudah menunggu di balik pagar, langsung membuka gerbang lebar-lebar dengan wajah penuh kemenangan.

"*Welcome to our home*, Calon *Auntie*!" seru Sinta sambil tertawa lepas, nada suaranya sengaja digoda habis-habisan.

Tania langsung tertawa mendengar panggilan itu. "Baguss banget panggilan barunya, Sinn!! Kalau bisa di depan Pak Elio gitu juga ngomongnya, biarr dia denger langsung haha ... "

Sinta segera mendekat, menyambar dua kantong plastik dari tangan Tania agar beban perempuan itu lebih ringan. Wajahnya tampak sangat penasaran, seolah ada gosip paling besar di dunia yang harus segera ia konfirmasi.

"Kakak tenang aja, setiap pagi, setiap makan, kalau perlu tiap pulang kerjaa aku bilang sama Omm Ell, aku cuma mau punya calon *auntie* Kak Tania seorangg!!"

"Eh, tapi gimana, Kak Tania? Rasanya jadi pacar Om El yang kaku sejagad raya itu?" tambahnya lagii dengan kepo

Sambil terus berjalan masuk ke arah ruang tengah, Tania berdecak pelan. Ekspresinya campur aduk antara gemas dan kesal. "Orangnya sibuk terus, Sin. Kayak enggak pacaran!!"

Tania menarik napas panjang, seolah ingin mengeluarkan semua unek-unek yang tertahan selama Pak Elio di Semarang. "Di *chat* lama banget responsnya. Sekalinya jawab, paling cuma 'oke', 'iya', terus 'hati-hati'. Sumpah ya, baru berapa hari tapi udah makan hati!"

Sinta tertawa terbahak-bahak mendengar keluhan itu, hampir saja ia menjatuhkan kantong martabaknya. "Sabar, Kak! Itu namanya *standard operating procedure* ala Elio Pradipta Komara. Tapi percaya deh Kak, di balik 'oke' dan 'iya' itu, dia pasti lagi senyum-senyum sendiri kalau lihat notif dari Kakak."

"Senyum apa? Yang ada dia pasti lagi sibuk mikirin argumen debat buat tim mahasiswanya," gerutu Tania lagi, meski ia tidak bisa menyembunyikan

binar di matanya saat menyebut nama pria kaku itu.

Tania melangkah masuk ke ruang tamu yang bernuansa hangat itu. Di sana, Della tampak asyik dengan ponselnya, sementara seorang wanita paruh baya-Ibu Pak Elio-berdiri menyambut dengan binar mata yang tak bisa berbohong.

Senyumnya begitu tulus, seolah ia sudah menunggu momen ini bertahun-tahun: momen di mana akhirnya ada perempuan yang berani menembus "benteng" putranya.

Tania segera mendekat untuk menyalami Ibu Ratna dengan sopan. Namun, di luar dugaan, tangan Tania tidak hanya disambut, tapi tubuhnya justru ditarik lembut ke dalam sebuah pelukan hangat.

"Makasih ya, udah mau menerima El," bisik Ibu Ratna tulus.

Tania tertegun. Ia tidak menyangka sambutannya akan sehangat dan se-emosional ini. Ada rasa haru yang mendesak di dadanya; ia menyadari bahwa selama ini Pak Elio mungkin adalah "beban pikiran" bagi ibunya sendiri karena sifat kaku dan kesendiriannya..

"Kamu sudah makan belum?" tanya Ibu Ratna setelah melepas pelukannya, menatap Tania dengan tatapan sayang.

Tania tersenyum manis, "Sudah, Bu."

Ibu Ratna kemudian menoleh ke arah cucu kecilnya. "Del, salim dulu sama... pacarnya Om El."

Della meletakkan ponselnya, lalu mendekat dengan wajah penuh rasa ingin tahu yang polos. Ia meraih tangan Tania dan menyalaminya, tapi matanya tetap menatap Tania dengan dahi berkerut bingung.

"Pacar Om El ... artis TikTok?" tanya Della spontan dengan nada polos.

Tania hanya bisa tersenyum kecil menanggapi kepolosan Della. Ia teringat betapa kontrasnya dunianya yang penuh lampu kamera dengan dunia Pak Elio yang penuh buku dan pengabdian.

Malam itu di ruang tamu terasa begitu akrab. Tania benar-benar menjadi pusat perhatian, ia menceritakan awal kedekatannya dengan Pak Elio dengan versi yang sudah "disensor". Tentu saja, Tania tidak berani menceritakan momen dramatis saat ia menangis sesenggukan di *rooftop* hotel, apalagi kejadian memalukan saat ia mabuk dan dijemput Pak Elio. Bisa-bisa ia "dipecat" sebagai calon menantu sebelum resmi menjabat.

Namun, di tengah tawa Sinta dan Della, raut wajah Ibu Ratna perlahan berubah menjadi lebih serius namun tetap lembut. Ia menatap Tania dalam-dalam.

"Kamu seriusan mau sama Elio, Tania?" tanya Ibu tiba-tiba.
Pertanyaan itu membuat Tania agak kaget.

"Kok ... Ibu tanya begitu?"

Ibu Ratna menghela napas, jemarinya mengusap punggung tangan Tania. "Ya, kamu itu cantik, masih muda, kariermu sudah bagus. Dan kalau bicara jujur-jujuran, penghasilan Elio-walaupun ada Komara Atelier-mungkin enggak bisa mengimbangi karier kamu yang sekarang. Bukannya Ibu enggak suka, Ibu senang banget kamu ada di sini. Cuma Ibu khawatir aja, ujung-ujungnya kamu belum yakin karena Elio pasti serius sekali sama kamu."

Tania terdiam sejenak. Ia melihat ada kekhawatiran seorang ibu yang takut putranya akan patah hati lagi, atau takut dunianya Tania yang glamor akan membuat Tania bosan dengan Pak Elio yang kaku.

Tania kemudian tersenyum tulus, ia membalas genggaman tangan Ibu. "Tapi saya enggak masalah kok, Bu. Apapun itu perbedaannya, asal bukan selingkuh atau tukang pukul, saya enggak masalah. Semua itu bisa didiskusikan."

Ibu Ratna tertawa kecil, sebuah tawa yang terdengar sangat ringan seolah beban di pundaknya baru saja terangkat. Ia memandangi Tania, lalu beralih ke Sinta.

"Tapi sebenarnya, Ibu masih enggak nyangka Elio pacaran sama kamu," ucap Ibu Ratna

"Kenapa gitu, Bu?"

"Kamu dan Sinta ini semangatnya sebelas dua belas. Ibu benar-benar nggak bisa membayangkan gimana pusingnya kehidupan Elio nanti kalau harus dipenuhi dua perempuan paling energik seperti kalian. Dia itu kan sukanya ketenangan, baca buku, atau mengurung diri di ruang kerja. Bayangin aja kalau ada kalian berdua di rumah ini ..."

Sinta yang merasa namanya disebut langsung menyahut dari seberang meja, "Ih, justru itu dong, Omaa! Rumah ini butuh keajaiban biar nggak kayak perpustakaan nasional terus. Om El itu butuh asupan keributan dari Kak Tania biar dia nggak cepat tua!"

Tania hanya bisa tertawa lebar mendengar pembelaan Sinta. Ia melirik sekeliling ruang tamu itu-ruangan yang awalnya ia kira akan terasa dingin dan penuh aturan karena pemiliknya adalah Pak Elio yang kaku, ternyata justru terasa sangat hangat dan "hidup".

Ibu Ratna menepuk pelan tangan Tania. "Tapi kalau dilihat-lihat, mungkin memang energi seperti kamu yang Elio butuhkan supaya hidupnya nggak cuma isinya jadwal kuliah sama urusan gudang teh aja."

Tania merasa hatinya menghangat. Ia merasa diterima bukan karena prestasinya atau karirnya, melainkan karena energinya yang dianggap bisa melengkapi kekosongan di rumah itu.

Tania benar-benar tidak menyangka situasinya akan berkembang sejauh ini. Niat awalnya hanya ingin bertamu singkat untuk membuktikan inisiatifnya, namun kehangatan keluarga ini seolah menahannya untuk tidak beranjak.

Saat Tania berdiri dan berpamitan karena jam sudah menunjukkan angka yang cukup larut, Ibu Pak Elio langsung memegang lengannya dengan raut khawatir.

"Aduh, tidur di sini saja, Tania. Di kamar Sinta dulu ya? Besok pagi kan bisa pulang, jangan nyetir malam-malam, bahaya."

Tania sempat ragu sejenak. "Tapi Bu, apa enggak merepotkan? Saya enggak bawa baju ganti juga ..."

"Ih, Kak Tania kayak sama siapa aja!" Sinta menyambar dengan antusias, matanya berbinar senang. "Baju aku banyak yang masih baru, Kak. Tenang aja, ukuran kita kan mirip. Ayolah Kak, *stay* di sini semalam, kita bisa lanjut ngobrol!"

Akhirnya, dengan sedikit rasa canggung namun penuh rasa syukur, Tania mengangguk. "Ya udah kalau begitu, Bu. Terima kasih banyak ya."

Ia menerima tawaran itu bukan semata-mata karena takut menyetir malam, tapi karena ia ingin benar-benar merasakan bagaimana rasanya menjadi bagian dari ritme keseharian keluarga Pak Elio. Ia ingin tahu bagaimana suasana rumah ini saat pagi menyapa dan terutama saat sarapan disiapkan.

Malam itu, Tania berganti pakaian dengan kaos milik Sinta. Tania merebahkan tubuhnya di tempat tidur Sinta, menatap langit-langit kamar yang asing namun terasa menenangkan. Aroma pengharum ruangan yang lembut dan suara detak jam dinding menemaninya berusaha memejamkan mata. Ia tersenyum kecil, membayangkan bagaimana ekspresi Pak Elio saat pulang nanti dan menemukan "mahasiswi pembangkang"-nya ini sudah bersarang dengan nyaman di rumahnya.

Ia ingin menunjukkan pada Pak Elio bahwa ia bukan sekadar bintang yang hanya bisa bersinar di kejauhan, tapi juga bisa menjadi hangat di dalam rumah. Tania berharap, saat Pak Elio datang besok, ia bisa menceritakan banyak hal; tentang tawa Sinta, pelukan hangat Ibunya, hingga kepolosan Della.

Itulah progres nyata Tania. Bukan tentang revisi bab per bab di laptopnya, melainkan progres hatinya dalam mengenal dunia Pak Elio yang sesungguhnya.

Namun, jam dua subuh Tania terbangun karena tenggorokannya terasa kering. Dengan langkah gontai dan mata yang masih setengah terpejam karena kantuk, ia menyusuri lorong remang-remang, hanya mengandalkan cahaya lampu kecil dari arah ruang tengah.
Pikirannya hanya satu: air dingin di dalam kulkas. Namun, tepat saat jemarinya hendak menyentuh gagang pintu kulkas, sebuah suara berat dan rendah memecah keheningan.

"Tania."

Suara itu seperti sengatan listrik. Tania tersentak hebat, rasa kantuknya menguap seketika. Ia memutar badannya dengan cepat hingga punggungnya membentur pintu kulkas. Matanya membulat sempurna, jantungnya berdegup dua kali lebih kencang saat melihat sosok yang berdiri tak jauh darinya.

"Pak Elio?" Suara Tania bergetar karena kaget.

"Buk-bukannya Bapak masih ada di Semarang? Kok bisa ada di sini?"

Tania nyaris kehilangan kata-kata. Namun, keterkejutannya bukan hanya karena kehadiran pria itu yang tiba-tiba, melainkan karena penampilan Pak Elio yang sama sekali belum pernah ia lihat sebelumnya.

Pria itu berdiri di sana tanpa sehelai benang pun yang menutupi dada bidangnya. Ia hanya mengenakan celana santai panjang berwarna abu-abu yang menggantung rendah di pinggangnya. Sebuah handuk kecil tersampir di leher, sementara rambutnya yang setengah basah tampak berantakan, menyisakan tetesan air yang perlahan jatuh ke bahunya. Aroma sabun maskulin bercampur wangi hujan samar-samar tercium dari tubuhnya.

"Saya baru pulang setengah jam yang lalu," jawab Pak Elio singkat.

Pak Elio melangkah mendekat ke arah meja makan, gerakannya santai namun entah mengapa terasa sangat mendominasi ruangan yang sempit itu. Ia meletakkan sebuah botol air mineral yang baru saja ia ambil di atas meja, lalu matanya beralih menatap Tania dengan intens.

Tania merapatkan kaos milik Sinta, berusaha menutupi rasa gugupnya yang sudah mencapai puncak. Pandangannya tidak tahu harus dibuang ke mana; menatap wajah Pak Elio terasa terlalu intens, tapi menatap ke bawah justru membuat matanya tertuju pada dada bidang pria itu yang masih lembap.

"Kenapa Bapak enggak ngabarin dulu sih ke saya kalau mau pulang? Terus ... kenapa sih enggak pakai baju dulu, ih!"

Pak Elio tidak berhenti. Ia terus melangkah mendekat hingga jarak di antara mereka terkikis, membuat aroma maskulin yang segar setelah mandi itu menguar kuat di indra penciuman Tania.

"Sebenarnya saya mau buat kejutan ke kamu besok pagi, kalau saya sudah pulang. Ternyata malah saya yang dikejutkan," jawab Pak Elio datar.

Ia berhenti tepat di depan Tania. "Wajarlah saya begini di rumah saya sendiri.. Apalagi saya baru selesai mandi. Justru yang enggak wajar itu kamu ... ngapain ke rumah saya enggak ngabarin saya dulu?"

Tania menunduk, memainkan jemarinya. "Ya ... tadi saya cuma mau main sama Sinta dan Della. Terus Ibunya Bapak yang suruh saya menginap karena udah kemalaman. Saya enggak maksud lancang, Pak. Bapak sendirikan yang bilang saya harus mengenali Bapak lebih dalam, ya udah. Ini cara saya."

Pak Elio menangkap kilat kepanikan di mata Tania. Senyum tipis, hampir tak terlihat, tersungging di sudut bibirnya. Ia melangkah satu tindak lagi, memangkas jarak hingga Tania benar-benar terhimpit di antara pintu kulkas yang dingin dan hawa panas dari tubuhnya.

"Kamu serius mau mengenal saya lebih dalam?" bisik Pak Elio dengan suara rendah.

"I-iya, lah ... Bapak ngapain nanya gitu sih?" jawab Tania gagap. Napasnya mulai pendek, ia gugup setengah mati.

"Kamu benar-benar ya, selalu aja sembarangan bertindak," ucap Pak Elio lagi, kini wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Tania. "Apa

yang harus saya lakukan sekarang untuk kamu?"

Tania makin bingung sekaligus panik. Pikirannya buntu. "Maksudnya? Lak-lakuin apa? Ngomong yang jelas, Pak!"

Karena takut Pak Elio akan terus maju dan menabrak tubuhnya, tanpa sadar Tania mengangkat tangan kanannya. Bukannya mendorong menjauh, telapak tangan mungilnya justru mendarat tepat di atas dada bidang Pak Elio yang tidak tertutup helai kain pun. Kulit mereka bersentuhan langsung-dinginnya tangan Tania bertemu dengan hangatnya kulit Elio yang masih lembap setelah mandi.

Tania membeku. Ia bisa merasakan detak jantung Pak Elio yang kuat di bawah telapak tangannya.
Pak Elio terdiam, tatapannya turun menatap tangan Tania yang menempel di dadanya, lalu kembali menatap mata Tania dengan sorot yang lebih gelap. Ia benar-benar tidak menyangka Tania akan seberani itu-meski ia tahu itu hanya refleks ketakutan. Namun, tindakan itu justru seperti menyiramkan bensin ke dalam api.

Tatapan Pak Elio mendadak berubah, meredup namun terasa sangat tajam, seolah sedang mengunci seluruh eksistensi Tania di depannya. Ia semakin mencondongkan tubuhnya, membiarkan deru napasnya yang hangat menerpa permukaan kulit wajah Tania.

"Tania, kamu .... mau enggak?"

Kalimat itu menggantung begitu saja di udara dapur yang pengap. Sebuah tawaran yang terasa ganjil, ambigu, namun sangat jelas arahnya di pukul dua pagi yang sunyi itu. Tania merasa dunianya seolah berhenti berputar. Logikanya berteriak untuk menjauh, namun rasa rindu yang tertahan selama di Semarang, rasa gugup yang memuncak, dan perasaan cintanya pada pria dewasa ini justru mengambil alih kendali.

Tanpa sadar, dengan gerakan yang hampir tak kasat mata, Tania mengangguk pelan. Ia menyerah pada tarikan gravitasi pria di depannya. Matanya terpejam rapat, jantungnya berdegup hingga ke ujung telinga, siap

menerima apa pun yang akan terjadi selanjutnya dalam keheningan subuh itu.

Tania masih memejamkan mata dengan jantung yang berdegup kencang, menanti apa yang akan dilakukan pria itu setelah pertanyaan ambigu tadi. Namun, bukannya sentuhan lembut di bibir atau pelukan hangat, ia justru mendengar suara Pak Elio kembali.

"Jangan nakal, Tania," ucap Pria itu tiba-tiba.

"Maksud saya ... kamu mau enggak bergeser ke kiri? Saya mau buka kulkas juga."

Detik itu juga, mata Tania terbuka lebar. Ia membeku. Hening sejenak di antara mereka, hanya menyisakan suara dengung kulkas di punggung Tania dan suara napas mereka yang masih saling beradu. Malu yang luar biasa langsung menjalar dari leher hingga ke puncak kepalanya. Wajahnya terasa panas seperti baru saja terpapar sinar matahari langsung.

"Ih! Bapak!" seru Tania tertahan.
Karena merasa malu setengah mati dan ingin segera melenyapkan diri dari sana, Tania langsung mendorong kuat dada bidang yang sebenarnya sedari tadi sudah ia sentuh dengan sukarela itu.

Pak Elio kemudian membuka kulkas dengan gelengan kepala. "Kamu mikirin apa sih, Tania?"

"Nggak tahu! Nggak usah nanya-nanya!"

Pak Elio membuka tutup botol air mineral yang baru saja dia ambil, lalu menyodorkan botol itu tepat di depan wajah Tania tanpa dosa. "Ini, kamu mau minum, kan?"

Tania makin melongo. Ia menatap botol itu, lalu menatap Pak Elio yang masih santai dengan tampilan "setengah telanjang"-nya.

"Kalau gitu tadi ngapain dekat-dekat ke sini sih? Emang saya nggak bisa ambil minum sendiri?!"

Pak Elio hanya mengangkat bahu, sudut bibirnya sedikit terangkat membentuk senyum tipis yang mematikan. "Ya kan saya mau jadi pacar yang perhatian buat kamu."

"Perhatian apanya!" gerutu Tania. Meski kesal setengah mati, tenggorokannya yang kering tetap menang. Ia menyambar botol itu dan meminumnya dengan sekali teguk, seolah ingin mendinginkan saraf-sarafnya yang baru saja korsleting.

Setelah botol itu kosong, Tania langsung menghentakkannya ke meja makan. Ia mengomel dengan suara yang sebisa mungkin tetap berbisik.

"Nggak usah! Nggak usah perhatian kalau ujung-ujungnya ngerjain! Nyebelin banget sumpah, bikin emosi, buat saya malu!"

Pak Elio menutup pintu kulkas dengan pelan, suaranya hampir tak terdengar di sunyinya dapur.

"Ya udah, maaf, maaf. Jangan marah ya, nanti yang lain bangun kita dikira lagi berantem," ucapnya berusaha meredam kekesalan Tania yang sudah di ubun-ubun.

Tania melotot, masih dengan wajah merah padam. "Kan emang Bapak sendiri yang bikin saya emosi!"

"Emang kamu tadi itu mikirin apa? Sampai merem segala?" tanya Pak Elio lagi, kali ini nada suaranya terdengar benar-benar ingin tahu, meski sisa-sisa senyum jahil masih ada di sudut bibirnya.

"Enggak usah nanya! Bisa enggak sih enggak usah diungkit lagi? Saya mau tidur!" seru Tania ketus. Ia sudah tidak sanggup lagi berada di sana; kadar malunya sudah lewat batas maksimal.

Namun, saat Tania sudah bersiap untuk melesat pergi, langkahnya tertahan oleh suara rendah Pak Elio yang tiba-tiba berubah menjadi lembut dan terdengar sangat jujur.

"Sebelum kamu tidur ... boleh minta peluk enggak? Saya rindu sama kamu."

"Ngapain minta peluk? Udah tau enggak pakai baju! Bapak enggak usah macem-macem lagi ya sama saya!"

"Ya udah sih, kalau enggak boleh. Enggak papa juga."

"Ihh, dasar nyebelinn!!"

Tania menghentakkan kakinya ke lantai-sebuah gestur protes yang sangat kekanak-kanakan tapi manis-lalu berbalik pergi menuju kamar Sinta. Ia tidak ingin berlama-lama lagi sebelum pertahanannya runtuh oleh wajah lelah pria itu.

Tepat saat Tania mencapai ambang pintu dapur, suara Pak Elio kembali terdengar, kali ini tanpa nada bercanda atau godaan.

"Tania ... makasih ya sudah datang ke sini."

Langkah Tania terhenti sejenak. Ia tidak menjawab, tapi tangannya meremas ujung kaos Sinta yang ia kenakan. Ada rasa hangat yang menjalar di hatinya, menghapus semua rasa kesal akibat dijahili tadi. Tania segera melanjutkan langkahnya, masuk ke kamar, dan langsung menenggelamkan wajahnya di bawah bantal sambil menendang-nendang kasur saking salah tingkahnya.

Follow akun penulis maniss ini dongg luminositas05

Hello Mr. Komrad 29: Piano

Sorry telatt, bukan maksud php, ada 5000 kata, tapi karena adegan ini ... aduh baca pelan pelan aja deh

Menguras tenaga emosi pikiran so maaf banget guys kalo gk sampai 1000 komentar, besok sore aku absen dulu yaaa. Soalnya berapa kali naikin tantangan komentar kalian bisa tembusin terusss.
Up hari rabu dulu, kalo gk tembus karena gk pernah istirahat😂

Tapi kalo tembus, ya aku terjang cepattt

Kalau typo bilangg

🐱🐱🐱🐱

Pagi itu, dunia Tania seolah bergeser porosnya. Seumur hidupnya, ia belum pernah melihat pemandangan domestik yang sehangat ini. Di rumahnya sendiri, pagi biasanya sunyi atau penuh dengan urusan masing-masing.

Namun di sini, ia melihat sisi lain dari seorang pria yang biasanya ia temui di kampus dengan setelan kaku dan tatapan tajam.

Tania melangkah mendekat ke dapur, matanya terpaku pada punggung lebar yang kini sudah terbungkus kaus polo santai. Di depan kompor, Pak Elio sedang sibuk mengolah *Shakshuka.* Aroma tomat segar yang beradu dengan paprika, bawang putih, dan jintan (*cumin*) yang kuat memenuhi ruangan.

Ia melihat Pak Elio dengan telaten memecahkan telur satu per satu di atas saus merah yang meletup-letup, lalu menaburkan potongan *parsley* dan keju *feta* di atasnya. Di sampingnya, tumpukan roti pita hangat sudah siap disajikan.

Pemandangan itu kontras dengan kesibukan Ibu Pak Elio di sudut lain yang sedang membantu Della agar segera bersiap ke SLB (Sekolah Luar Biasa), menyisiri rambut sebahu bocah itu dengan penuh kasih, sementara Sinta sibuk memasukkan buku-buku ke dalam tas.

Tania mendekat ke arah Pak Elio, mencoba menutupi rasa kagumnya dengan nada sangsi yang dibuat-buat.

"Bapak beneran jago masak nih? Bisa dijamin enggak rasanya enak?" tanya Tania sambil melirik ke arah wajan. "Takutnya rasanya enggak sesuai resep karena isinya pasal-pasal pemidanaan!"

Pak Elio menoleh sekilas, sudut bibirnya terangkat membentuk senyum tipis yang tampak sangat rileks. "Kamu jangan sepele sama saya, Tania. Ini itu rutinitas saya selama lima tahun," jawabnya sambil mematikan api kompor.

Ia kemudian membalikkan badan. "Kamu enggak usah bawa-bawa pasal sama saya. Mau saya kompre kamu sambil masak begini?"

Tania langsung berdehem kencang, nyalinya menciut begitu mendengar kata 'kompre'. "Aduh, enggak usah kali, Pak! Saya percaya deh, percaya banget malah!"

"Cobain, biar kamu percaya beneran."

Tania sempat mematung sejenak melihat tangan Pak Elio yang kokoh itu menyodorkan sepotong roti pita tepat di depan bibirnya. Tidak ada sendok, tidak ada piring kecil sebagai perantara. Benar-benar sebuah gestur intim yang terasa sangat alami bagi Pak Elio, namun luar biasa dahsyat dampaknya bagi jantung Tania.

Tania akhirnya membuka mulut, menerima suapan itu. Rasa gurih telur, asam segar tomat, dan hangatnya rempah Timur Tengah meledak di lidahnya.

"Enak enggak?" tanya Pak Elio singkat, matanya menatap Tania lekat, menunggu penilaian.

"Enaak! Enak banget, Pak!" seru Tania tulus, matanya berbinar. "Bapak kok bisa semuanya sih? Enggak adil banget ... enak banget Della sama Sinta setiap hari dimasakin sama Bapak."

Pak Elio kembali berbalik ke arah kompor, memindahkan *Shakshuka* ke piring saji dengan gerakan yang sangat tenang. Tanpa menoleh, ia menjawab dengan suara rendah namun terdengar sangat jelas di telinga Tania.

"Kalau kamu mau juga dimasakin tiap hari, ya jadi istri saya dulu."

"Apa, Pak? Enggak salah dengar tadi? Kurang kuat, Pak! Diulangi lagi dong, *please*!" goda Tania sambil menyenggol lengan Pak Elio dengan bahunya.

"Enggak ada pengulangan."

"Sekali lagi, Pakk. Ya, ya ... "

Pak Elio sengaja tidak meladeni pancingan Tania yang memintanya mengulangi kalimat "jadi istri" tadi. Ia justru berbalik dengan tenang, seolah tidak baru saja meledakkan bom di hati Tania, lalu berseru ke arah ruang tengah dengan suara baritonnya yang khas.

"Ayo Della, Sinta! Makanannya udah siap."

Mendengar komando sang paman, Della langsung melompat dari kursinya dengan riang. Sinta pun mengekor di belakang sambil menatap Tania yang masih berdiri mematung di dekat meja dapur.

Sinta antusias saat melihat piring besar di tengah meja. "Tumben banget porsinya lebih banyak, Om? Oh, iya, lupa ... ada calon *auntie* ya sekarang."

Pak Elio hanya melirik Sinta tajam—tatapan 'dosen' andalannya yang biasanya membuat mahasiswa gemetar, tapi bagi Sinta, itu sudah jadi makanan sehari-hari. "Sinta bisa enggak makan aja biar cepet berangkat sekolah?"

"Bisa, santai dong, Om. Makan gini aja lima menit pun habis."

Tania menarik kursi di sebelah Pak Eli. Duduk di sana, di antara aroma rempah Shakshuka dan kehangatan keluarga, membuatnya merasa seperti sedang memerankan adegan film bertema keluarga yang sangat manis. Namun, suasana hangat itu mendadak berubah tegang.

Tapi Della, yang mungkin sedang dalam fase ingin mencari perhatian atau sekadar merasa bosan, mulai memainkan makanannya. Satu suapan roti pita yang sudah terkena saus tomat sengaja ia jatuhkan ke lantai.

"Del, jangan Del. Enggak boleh buang-buang makanan," tegur Pak Elio pelan.

Della hanya menyengir, lalu kembali menjatuhkan potongan paprika ke lantai untuk kedua kalinya. Pak Elio meletakkan alat makannya, matanya menatap tajam ke arah keponakannya itu.

"Della, jangan buat Om marah ya."

Tapi namanya anak kecil, Della justru tertawa dan untuk ketiga kalinya, ia sengaja melempar sisa rotinya ke bawah meja.

"Della!"

Suara Pak Elio menggelegar tegas, membuat Tania terperanjat sampai bahunya menciut. Ini bukan suara "Pak Dosen" yang sedang menegur

mahasiswa di kelas, ini suara kepala keluarga yang sedang mendidik.

"Makan yang bener! Siapa yang ngajarin buang-buang makanan, hah? Habisin enggak! Emang nakal ya, udah dibilang jangan main-main sama makanan!"

Wajah Pak Elio tampak kaku dan sangat serius. Della langsung terdiam, matanya mulai berkaca-kaca karena kaget dibentak. Tania yang merasa suasana jadi terlalu mencekam, refleks mengulurkan tangannya, menyentuh pelan lengan Pak Elio yang masih tampak tegang.

"Jangan marah gitu, Pak ...," bisik Tania lembut, mencoba meredam emosi pria di sampingnya itu.

Tania melirik ke arah Ibu Ratna, berharap sang ibu akan membela cucunya. Namun, Ibu Ratna justru menatap Tania dengan tenang sambil tersenyum tipis.

"Enggak apa-apa Tania, kadang memang harus tegas kalau sudah berlebihan. Della harus tahu mana yang boleh dan mana yang tidak."

Suasana di meja makan mendadak jadi canggung. Della yang biasanya ceria kini melipat tangan di dada dengan bibir mengerucut.

"Enggak mau... makan, enggak sekolah aja," gumamnya pelan tapi penuh penolakan.

Sinta mencoba membujuk, "Tapi Della bilang mau ketemu Justin, kan? Mau belajar huruf hari ini, Dell. Makan yang bener ya."

Namun, bujukan Sinta tidak mempan. Mata Della mulai berkaca-kaca,

"Enggak mau makan akunya ..."

"Udah Del, jangan nangis gitu nanti makanannya nangis juga enggak dimakan-makan. Om El kan marah karena udah capek masak tapi malah Della buang-buang," tambah Ibu Ratna, mencoba memberi pengertian dengan cara yang lembut.

"Enggak mau!" Della bersikeras, setitik air mata mulai jatuh di pipinya.

Pak Elio menghela napas panjang—napas yang terdengar seperti sedang membuang seluruh egonya. Ia berdiri, berjalan ke kolong meja, dan dengan sabar mengutip sisa-sisa makanan yang dibuang Della tadi untuk dibuang ke tempat sampah.

Setelah tangannya bersih, ia kembali mendekat. Pak Elio tidak duduk, melainkan berdiri sambil sedikit membungkuk agar matanya sejajar dengan Della. Suaranya yang tadi menggelegar kini berubah drastis menjadi bariton yang hangat dan kebapakan.

"Makanya Del, jangan dibuang lagi makanannya. Banyak lho orang yang enggak bisa makan enak kayak gini. Della enggak suka? Mau makan apa sayang?" tanya Pak Elio lembut.

Panggilan 'sayang' itu membuat jantung Tania mencelos; ia baru sadar betapa besarnya hati pria di sampingnya ini.

Pak Elio menyendokkan sedikit *Shakshuka*, memastikan suhunya sudah pas, lalu mendekatkannya ke mulut Della.

"Enak lho ini, Del. Makan ya? Nanti Della terlambat ke sekolahnya. Kasihan Justin nungguin."

Della menatap paman yang baru saja membentaknya itu dengan ragu. Namun, melihat tatapan tulus Pak Elio dan aroma masakan yang menggoda, perlahan-lahan mulut kecilnya terbuka. Ia menerima suapan itu.

Pak Elio tersenyum lega, tangannya mengusap air mata di pipi Della dengan ibu jarinya. "Om El minta maaf ya, jangan nangis lagi yaa," bisiknya.

Tania yang menyaksikan momen itu dari jarak dekat merasa tenggorokannya ikut tercekat. Ia melirik ke arah ibunya Pak Elio yang ternyata sedang memperhatikan ekspresinya. Ibu tersenyum seolah ingin bilang, "*Inilah laki-laki yang akan kamu cintai, Tania. Dia keras, tapi hatinya seluas samudera untuk keluarganya."*

Suasana tegang seketika berubah menjadi riuh karena tingkah jahil Pak Elio. Tania yang sedari tadi menahan napas karena melihat Pak Elio marah, kini malah tidak bisa berhenti tertawa. Itu semua karena Pak Elio berniat menjaili Della. Saat sesendok terakhir sudah siap di depan mulut Della, Pak Elio sengaja menariknya menjauh. Della yang sudah membuka mulut lebar-lebar terpaksa maju, tapi sendok itu "terbang" ke arah lain. Dua kali Della mencoba menangkapnya, dua kali pula Pak Elio menghindar.

"Udah kali, Pak! Della mau makan ituu," bela Tania sambil tertawa, merasa gemas melihat perjuangan Della.

Ibu Ratna ikut berdecak sambil menggelengkan kepala. "El, yang bener lah. Biar bisa sekolah Dellanya, jangan diajak main terus."

"Iya, iya, Bu. Habisnya imut banget ekspresinya Della kalau lagi serius makan begini," sahut Pak Elio dengan sisa tawa di wajahnya.

Della yang merasa dikerjai tidak tinggal diam. Saat Pak Elio kembali menggerakkan sendoknya seperti pesawat terbang ia sudah bersiap.

"Nguuuung ... ayo Del, ini mau mendarat!"

Della yang sudah geram langsung mengepalkan tangan mungilnya.

BUG!

Satu tonjokan mendarat telak di perut Pak Elio.

"Iih, susah!" seru Della kesal.

Pak Elio seketika meringis, tubuhnya sedikit membungkuk sambil memegangi perutnya.

"Aduh ... sakit, Dell! Ternyata tenaganya Della sudah bertambah banyak ya," keluh Pak Elio, meski matanya tetap menatap Della dengan sayang.

"Sudah, El! Nanti merajuk lagi anaknya, kamu ini ... kasih yang benerlah," tegur Ibunya sekali lagi.

Akhirnya, Pak Elio menyerah. Ia memberikan suapan terakhir itu dengan benar ke mulut Della. Begitu makanan itu tertelan sempurna, Pak Elio langsung menarik Della ke dalam pelukannya dan mencium puncak kepala keponakannya itu dengan sangat lama.

"Good job, Della," bisiknya lembut.

Tania yang menyaksikan itu merasa hatinya benar-benar "meleyot". Ia melihat transisi luar biasa dari seorang pria yang bisa sangat tegas dalam mendidik, namun bisa menjadi sangat konyol dan penuh kasih sayang dalam waktu yang bersamaan.
Della yang tadi sempat marah, kini malah balas memeluk leher pamannya dengan erat, seolah kemarahan tadi sudah menguap habis

Setelah makan pagi yg penuh dengan drama komedi itu, pemandangan di teras rumah pagi itu mendadak jadi ajang "persekongkolan" manis antara Ibunya Pak Elio dan Sinta. Pak Elio yang sudah memegang kunci mobil dan siap menjalankan rutinitasnya sebagai paman yang baik, benar-benar dibuat tidak berkutik oleh kode-kode keras dari keluarganya sendiri.

Ibu Ratna dengan sengaja menolak diantar. "Eh, enggak usah. Hari ini Ibu yang antar."

"Oh, ya udah enggak apa-apa, Ibu ikut masuk aja ke mobil, " jawab Pak Elio polos, yang langsung disambut decakan gemas dari Ibunya.

"Kamu ini dikasih peluang enggak mengerti banget! Ibu saja yang antar naik taksi, lagian Ibu mau ke rumah Tante Erni mau tanya arisan," ujar Ibunya sambil melirik Tania yang berdiri kikuk di ambang pintu.

Pak Elio masih mencoba berbakti. "Aku antar aja, Bu."

Sinta yang sudah tidak tahan melihat ke-tidakpeka-an pamannya langsung menyambar dengan gaya khas remaja. "Iih, Om El ini! Masuk, masuk! Mending Om El temenin dulu calon *auntie* aku itu. Bentar lagi juga mau pulang itu calon *auntie*-nya. Ngobrol dulu kek, sayang-sayangan dulu kek ... Enggak peka banget sih!"

Wajah Tania seketika merah padam sampai ke telinga mendengar celetukan Sinta.

Pak Elio pun hanya bisa berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Kamu ini, memang ya ... sok tahu banget urusan orang dewasa."

"Biarin! Udah ayo Oma, Della... Grab-nya mau datang!" seru Sinta sambil menarik tangan Della dan
merangkul Omanya itu menuju gerbang.

"Ya udah deh, hati-hati ya, Bu. Kabarin aku kalau udah di tempat temennya Ibu," teriak Pak Elio pasrah, melepas kepergian mereka.

Setelah pagar ditutup dan suara mobil taksi online menjauh, suasana rumah yang tadinya ramai mendadak sunyi senyap. Kini hanya ada Pak Elio dan Tania yang berdiri di teras. Suasana subuh tadi di dapur seolah kembali membayang di antara mereka. Ia melangkah menuju kursi kayu di teras, lalu duduk dengan tenang sambil menatap Tania yang masih berdiri mematung di dekat pintu.

"Silakan duduk, Tania," ucapnya dengan nada formal yang sangat tertata.

Tania mengernyitkan dahi. Cara bicara pria ini benar-benar tidak bisa lepas dari wibawa seorang dosen.

"Ini juga mau duduk kok, enggak usah ngomong gitu juga pasti duduk. Memangnya kita lagi di kampus?" gerutu Tania sambil menghempaskan tubuhnya di kursi sebelah Pak Elio.

"Kamu enggak dengar Sinta bilang apa tadi? Katanya saya harus 'sayang-sayangan' dulu sama calon *auntie*-nya mereka," Pak Elio menjeda kalimatnya, lalu menatap tepat ke mata Tania. "Kamu siap enggak?"

"Astaga, Pak! Hahaha!"

Tania meledak dalam tawa, mencoba menutupi rasa malu yang luar biasa hebatnya. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan, bahunya terguncang karena geli sekaligus salah tingkah yang tak tertolong lagi.

"Bapak bisa-bisanya ngomong gitu dengan muka sedatar itu!"

"Sudah ketawanya, Tania?" tanya Pak Elio datar, namun ada nada menantang di sana.

Tania menarik napas panjang, mencoba menetralkan sisa-sisa tawanya yang masih terasa di dada.

"*Huft*, udah ...," sahutnya pelan, mulai merasa firasat tidak enak.

"Oke, sekarang gimana perkembangan revisi kamu? Sudah selesai?"

Tania benar-benar dibuat tidak percaya dengan ketegasan pria di depannya ini. Bisa-bisanya mode pacar berubah cepat kilat menjadi "Monster Kampus" yang tidak punya celah untuk membiarkan Tania tenang.

"Saya udah selesai revisinya. Tapi belum saya kirim karena-kan enggak boleh *chat* Pak Elio Pradipta Komara sembarangan apalagi minta bimbingan malam hari. Apa perlu saya *chat* sekarang? Ini udah jam kerja, kan?"

"Saya ada kelas jam sepuluh nanti, Tania. Tapi kamu jangan kirim dulu revisinya ke saya. Kamu diskusi dulu sama Prof. Indra ya. Tanya masukan dia terkait revisi kamu dan apa yang dia inginkan tentang pembahasan di dalam skripsi kamu. Baru nanti kamu ketemu saya lagi, dan saya tinggal menyesuaikan kemauannya Prof."

Tania merengut, mencoba menawar. "Apa enggak bisa gitu, Pak? Saya revisi sekalian sama Bapak sekarang, terus besok baru sama Prof. Biar cepat selesai, Pak!"

Pak Elio menggeleng mantap. "Enggak bisa, Tania. Jangan minta saya urus masalah skripsi kamu kalau kita lagi di luar kampus. Semua harus ditanyakan di ruang bimbingan."

"Ih, gitu banget sih! Masa enggak ada *privilege* sedikit pun sama pacar sendiri, aneh banget!" omel Tania dengan wajah kesal.

Pak Elio justru menatapnya datar tanpa rasa bersalah. "Iyalah, kamu harus usaha sendiri. Saya enggak akan mempermudah kamu kalau memang tulisan kamu masih jelek. Status kita di luar tidak mengubah standar saya di kampus."

Tania semakin cemberut, ia melipat tangannya di dada. "Ih, memang jahat banget enggak mau bantu. Misalnya saya bingung, memang enggak boleh nanya Bapak? Kok pelit ilmu banget sih jadi orang."

Pak Elio menghela napas, suaranya sedikit melunak tapi tetap pada prinsipnya. "Ya kalau nanya-nanya begitu boleh. Tapi kalau kamu berpikir saya akan kasih tahu satu per satu jawabannya, apalagi saya diktekan isinya ... itu enggak akan terjadi, Tania. Saya ingin kamu lulus karena otak kamu, bukan karena 'belas kasihan' saya."

Pak Elio berdiri tanpa dosa, kembali berucap. "Mending kamu pulang sekarang, siap-siap. Terus ke kampus, jam 9 sampai 11 biasanya Prof. Indra ada di ruangan senat. Jangan buang-buang waktu."

Tania langsung mendongak, matanya berkilat kesal. "Emang nggak ada basa-basinya banget ya jadi orang! Udah nggak muncul dua hari, sekali datang langsung nyuruh saya pulang. Semalam aja, sok bilang rindu, *bullshit*!" seru Tania emosi. "Nggak usah maksa saya ya, Pak! Saya sibuk, jam 11 ada pemotretan. Saya mau bimbingan besok aja!"

Tania berdiri. "Ya udah, saya pulang sekarang! Udah diusir juga, kan?"

Melihat Tania yang sudah meledak, barulah Pak Elio sadar kalau dia baru saja melakukan kesalahan fatal dalam "manajemen asmara." Dengan gerakan cepat, ia meraih tangan Tania hingga kembali berhadapan dengannya.

Wajah kaku "Pak Dosen" itu perlahan luruh, berganti dengan tatapan yang sedikit menyesal.

"Maaf ya," ucap Pak Elio pelan.

Ia menarik napas panjang, menatap Tania yang masih membuang muka. "Ya udah, jangan pulang kalau memang kamu nggak jadi ke kampus pagi ini. Kita di sini aja dulu. Saya masih punya waktu satu jam lagi sama kamu."

Tania mulai berceloteh panjang lebar, menumpahkan segala dongkol yang sedari tadi menyumbat dadanya. "Kenapa sih enggak peka banget? Katanya mau kenal lebih dekat, mau saling mengenal, tapi Bapak kayak gitu! Cara ngomongnya enggak berubah, sikapnya masih buat saya emosi. Kayak enggak ada perasaan, asal jeplak aja. Main asal nyuruh pulang. Kesel banget sumpah!"

Pak Elio hanya terdiam mendengarkan rentetan protes itu. Ia memijat pangkal hidungnya, merasa kepalanya mendadak pening. Menghadapi Ibu yang keras kepala, Sinta yang kritis, dan Della yang manja saja sudah cukup menguras energi, kini ditambah karakter baru bernama Tania yang memiliki semua karakter yang ada di dalam keluarganya.

"Ya maaf, Tania. Saya kira kamu enggak ada kegiatan hari ini, jadi saya pikir lebih baik kamu bimbingan aja biar cepat fokus nulis skripsinya. Niat saya baik," jawab Pak Elio berusaha membela diri dengan logika.

"Udahlah, Pak! Saya sudah keburu enggak *mood*. Saya mau pulang!" potong Tania.

"Tania, tunggu dulu," Pak menghalangi jalan Tania dengan tubuh tingginya. "Oke, saya salah. Saya terlalu kaku dan terlalu 'dosen' pagi ini. Saya minta maaf karena sudah merusak *mood* kamu."

Pak Elio menghela napas, menatap Tania dengan sorot mata yang kini sepenuhnya melunak. "Satu jam, Tania. Beri saya satu jam untuk memperbaiki *mood* kamu. Kamu mau apa dari saya? Saya turutin apa pun itu, mau ngomel satu jam pun saya dengerin. Asal kamu di sini dulu."

Tania yang tadinya sudah siap melangkah pergi, mendadak berhenti. Ia melirik Pak Elio dengan tatapan menyelidik, mencoba mencari celah.

"Apa pun?"

Pak Elio mengangguk mantap tanpa ragu. "Apa pun."

Sebuah senyum kemenangan tipis muncul di wajahnya. "Kata Sinta, Bapak jago main piano terus suaranya bagus. Jadi saya mau ... Bapak nyanyi sambil main piano buat saya."

Mendengar permintaan itu, dahi Pak Elio langsung berkerut. Ia sedikit tidak menyangka rahasia "bakat terpendamnya" dibocorkan oleh keponakannya sendiri. "Kalian sebenarnya udah cerita sebanyak apa, Tania, di belakang saya?"

Tania mengangkat bahu, pura-pura tidak peduli sambil membalikkan badan lagi. "Bapak enggak mau? Ya udah, saya pulang aja."

"Ya jangan. Saya kan cuma nanya, bukan menolak. Ayo masuk kalau gitu, biar saya tunjukkan."

Pak Elio tidak melepaskan genggaman tangannya saat menuntun Tania masuk ke ruang tengah. Ia membawa perempuan itu langsung menuju piano tegak *(upright piano)* berwarna hitam mengkilap berdiri di sudut ruangan.

"Boleh enggak saya rekam?" tanya Tania, matanya berbinar penuh rencana.

Pak Elio sempat ragu sejenak, namun akhirnya mengangguk. "Boleh. Asal enggak kamu sebar."

"Enggaklah! Lagian enggak ada yang tahu kita pacaran," sahut Tania cepat. Ia langsung sibuk mengatur posisi ponselnya, menyandarkannya di antara deretan buku di lemari agar sudut pandangnya pas menangkap sosok Pak Elio dan piano itu.

"*Wait* ... nah udah pas banget ini."

"Saya duduk di sofa kali ya?" tanya Tania sambil menunjuk sofa di seberang piano.

Pak Elio menatapnya datar, seolah pertanyaan itu adalah kesalahan logika yang besar. "Siapa yang suruh kamu duduk di sana?"

Tania semakin bingung. "Terus saya berdiri aja? Apa ambil kursi lain? Maksudnya gimana sih, Pak?"

Pak Elio tidak menjawab dengan kata-kata. Ia justru menarik sudut bibirnya, membentuk senyum tipis yang terasa sangat "berbahaya" bagi kesehatan jantung Tania. Dengan santai, ia menepuk paha kanannya sendiri dua kali.

"Duduk di sini," perintahnya rendah.

Tania tertegun di tempat. Ia susah payah menelan ludahnya sendiri, matanya membelalak menatap paha Pak Elio lalu beralih ke wajah pria itu yang tampak sangat yakin dengan tawarannya.

"Di situ? Bapak yakin?"

"Iya," jawab Pak Elio singkat, sorot matanya mengunci Tania, tidak memberi ruang untuk membantah.

Dengan kaki yang terasa lemas, Tania melangkah mendekat. Perlahan, ia mendudukkan dirinya di atas paha Pak Elio. Hawa panas dari tubuh pria itu langsung menjalar, apalagi tangan Pak Elio kemudian melingkar di pinggang Tania untuk menjaganya agar tetap stabil, sementara tangan lainnya mulai menyentuh tuts piano.

"Kalau mau kenal lebih dekat," bisik Pak Elio tepat di samping telinga Tania, membuat bulu kuduk perempuan itu meremang. "Ini jarak yang paling dekat yang bisa saya kasih sekarang."

Suasana di ruang tengah itu mendadak senyap, hanya menyisakan deru napas Tania yang tidak beraturan. Ia bisa merasakan ibu jari Pak Elio bergerak ritmis, mengelus pinggangnya dengan gerakan lembut yang sangat posesif. Sentuhan itu terasa kontras dengan sosok Pak Elio yang biasanya kaku dan penuh aturan; ini adalah sisi hand placement yang benar-benar tidak pernah Tania bayangkan sebelumnya.

Pak Elio mendekatkan wajahnya, membiarkan suaranya yang serak dan rendah itu berbisik tepat di samping telinga Tania. "Ada lagu yang cocok

buat kita berdua, entah kenapa dengar lagu ini, saya teringat sama kamu. Tapi *verse* satu sampai *chorus* aja ya, Tania. Nanti kamu bosan."

Tania hanya bisa mengangguk kaku, lidahnya terasa kelu. Di dalam hatinya, ia ingin berteriak bahwa ia tidak akan pernah bosan. Jangankan satu lagu, satu jam bahkan satu hari pun ia rela berada dalam posisi sedekat ini dengan Elio Komara.
Jari-jemari Pak Elio mulai menekan tuts piano dengan lihai, menciptakan harmoni nada yang memenuhi ruang tengah yang sunyi. Tak lama, suara baritonnya yang berat dan jernih mengalun, membawakan lirik yang terasa begitu personal di telinga Tania.

"Aku tahu, kamu lahir dari
Cantik utuh cahaya rembulan
Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik
Juga banyak hal-hal yang sedih ..."

Tania menggigit bibir bawahnya, dadanya berdenyut hebat. Ia merasa lirik itu adalah potret nyata hubungan mereka; Tania dengan segala dunianya yang terang, dan Pak Elio dengan beban tanggung jawab serta masa lalunya yang kaku dan penuh badai.

"*Tapi menurut aku, kamu cemerlang*
Mampu melahirkan bintang-bintang
Menurutku, ini juga kar'na hebatnya badaimu
Juga kar'na lembutnya tuturmu ..."

"Tuk petualangan ini
Mari kita ketuk pintu yang sama
Membawa amin paling serius
Seluruh dunia"

"Bayangkan betapa cantik dan lucunya
Gemuruh petir ini
Disanding rintik-rintik yang gemas
Dan merayakan
Amin paling serius seluruh dunia."

Nada terakhir berdenting lembut, menyisakan kesunyian yang sarat akan makna di antara mereka. Pak Elio tidak langsung menarik tangannya dari piano. Ia tetap membiarkan posisinya seperti itu, memerangkap Tania dalam pelukannya.

"Itu doa saya, Tania," bisik Pak Elio pelan, memecah keheningan. "Bahwa meskipun saya ini 'badai yang berisik', saya ingin mengetuk pintu yang sama dengan kamu."

"Gimana? Kamu masih marah sama saya?" tanya Pak Elio rendah, getaran suaranya masih terasa di dada Tania.

Tania sedikit menggeser posisinya di atas paha pria itu agar bisa menatap langsung ke dalam manik mata Pak Elio.

"Enggak," jawabnya jujur, suaranya nyaris berbisik. "Suaranya bagus. Bagus banget malah. Udah bisa masak, jago main musik ... gimana saya bisa marah?"

Tangan kecil Tania terangkat, jemarinya membelai lembut rambut Pak Elio yang tertata rapi, seolah ingin meredam segala "badai berisik" yang baru saja pria itu nyanyikan. Belaian itu turun perlahan, menyusuri garis rahang hingga berhenti di pipi Pak Elio yang terasa hangat.

Pak Elio tidak bergerak, ia hanya menatap Tania dengan intensitas yang begitu dalam, seakan sedang membaca setiap baris perasaan yang tertulis di wajah mahasiswinya itu. Keheningan di antara mereka mendadak terasa sarat akan ketegangan yang manis.

Entah keberanian dari mana, Tania memutuskan untuk berhenti berpikir logis. Ia mengikuti dorongan yang sedari tadi bergejolak di kepalanya. Tania melingkarkan kedua tangannya di leher Pak Elio, memajukan wajahnya, dan mengecup bibir pria yang seringkali membuatnya emosi namun sekaligus membuatnya jatuh cinta setengah mati itu.

Tania memejamkan mata erat, membiarkan dunianya sejenak terhenti pada sentuhan lembut di bibir lembab pria itu. Ia tidak peduli lagi pada status

dosen-mahasiswa, tidak peduli pada revisi skripsi, atau fakta bahwa kamera ponselnya masih terus merekam di sudut ruangan.

Pak Elio tetap mematung, seolah seluruh saraf motoriknya lumpuh akibat serangan tiba-tiba dari Tania. Keheningan itu justru membuat nyali Tania menciut.

Ia baru tersadar akan tindakannya yang terlalu berani. Matanya membulat kaget, menyadari bahwa ia baru saja mencium dosen pembimbingnya sendiri secara impulsif.

Tania langsung melepas ciuman itu dan menutup mulutnya dengan kedua tangan, wajahnya sudah semerah saus Shakshuka tadi pagi.

"Saya ... astaga, maaf Pak!" serunya panik.

Tania berniat kabur secepat kilat dari sana, namun Pak Elio jauh lebih sigap. Begitu Tania berdiri, pria itu ikut bangkit dan menyambar lengannya. Dengan satu gerakan dominan, ia mendorong Tania mundur hingga perempuan itu terjebak, terhimpit di antara tubuh tegap Pak Elio dan badan piano yang dingin di belakangnya.

"Enggak bisa. Semua harus diselesaikan, Tania," ucap Pak Elio dengan suara rendah yang penuh penekanan, matanya menggelap menatap Tania.

Tanpa basa-basi lagi dan tanpa memberi ruang untuk negosiasi, satu tangan Pak Elio langsung merengkuh tengkuk Tania, sementara tangan lainnya mengunci pinggangnya. Ia membungkam bibir Tania, kali ini bukan sekadar kecupan singkat, melainkan lumatan dalam yang sangat menuntut.

Ia melumat bibir Tania tanpa ampun, seolah sedang melepaskan dahaga setelah "berpuasa" sekian lama. Baginya, kecupan singkat tadi tidak akan pernah cukup. Pak Elio terus mendesak, memberikan ciuman yang begitu intens hingga bibir Tania terasa panas. Ia merapatkan tubuhnya, membiarkan Tania merasakan betapa posesif dan dominannya ia saat ini. Ia tidak segan memberikan gigitan kecil pada bibir bawah Tania agar perempuan itu memberikan akses lebih dalam. Begitu Tania menjerit

tertahan, Pak Elio langsung menggunakan kesempatan itu untuk mendesak masuk, membiarkan lidahnya mengeksplorasi rasa Tania dengan beringas.

Tania benar-benar kewalahan. Dunianya serasa berputar hebat. Tangannya yang gemetar mencari pegangan, dan tanpa sengaja jari-jarinya menekan deretan tuts piano di belakang tubuhnya.

Cling ... dung ... jreng!

Bunyi tuts piano yang tidak beraturan dan sumbang itu memecah keheningan ruangan, bersahutan dengan suara napas mereka yang menderu. Melodi kacau itu seolah menjadi saksi bisu betapa panasnya pergolakan emosi yang terjadi di antara dosen dan mahasiswi ini. Pak Elio tidak peduli dengan bunyi piano itu, ia justru semakin dalam mengunci Tania, seakan ingin menyesap habis seluruh sisa napas yang dimiliki gadis itu.

Tania mulai memukul bahu Pak Elio dengan sisa tenaganya, dadanya naik turun dengan cepat mencari pasokan udara yang seolah disedot habis oleh pria itu. Pak Elio akhirnya memberikan jarak beberapa senti, meski tangannya tetap mengunci pinggang Tania dengan posesif.
Tania bergetar hebat, wajahnya merah padam.

"Huft ... tunggu, saya ... saya enggak bisa napas," rintihnya dengan suara yang nyaris hilang.

Pak Elio menatapnya dengan pandangan gelap, napasnya sendiri terdengar berat dan memburu.

"Sudah?" tanya Pak Elio singkat.

"Hah?" Tania mengerjapkan mata, masih mencoba mengumpulkan kesadarannya yang berhamburan.

"Belum cukup, Tania," ucap Pak Elio rendah, suaranya terdengar seperti geraman lapar.

Tanpa memberi kesempatan bagi Tania untuk memprotes, Pak Elio kembali menyambar bibirnya. Ia menekan tengkuk Tania begitu kuat agar gadis itu

tidak bisa menghindar sedikit pun. Ia menggigit bibir Tania dengan gemas, membuat Tania merintih tanpa sadar. Lidah Pak Elio kembali bergerak beringas, mengekspansi setiap sudut rongga mulut Tania, memaksa gadis itu untuk mengikuti ritme pagutannya yang liar.

Tania benar-benar pusing. Dunianya serasa berguncang. Pria yang biasanya penuh dengan logika dan pasal-pasal ini ternyata bisa seganas ini saat membiarkan instingnya mengambil alih. Rasanya ia ingin mendesah karena sensasi yang memabukkan itu, namun ia berusaha sekuat tenaga menahannya agar Pak Elio tidak semakin kehilangan kendali.

Saat ciuman itu mulai turun dan Pak Elio berniat menyesap leher jenjangnya, Tania langsung tersentak. Ia menggelengkan kepala dengan sisa kekuatannya sambil mendorong bahu Pak Elio.

"Jangan ... Pak, jangan," bisik Tania terengah-engah. "Saya mau pemotretan ... jangan ada bekas, enggak bisa ..."

Kalimat itu seperti siraman air es yang mendadak menyentak kesadaran Pak Elio. Ia terhenti seketika. Kepalanya terkulai di bahu Tania, napasnya yang panas menerpa kulit leher gadis itu saat ia mencoba menenangkan badai di dalam dirinya.
Pak Elio memejamkan mata erat, tangannya perlahan melonggarkan pelukan, meski ia masih belum ingin menjauh sepenuhnya.

Pak Elio akhirnya mengangkat wajahnya, menatap lekat ke arah Tania yang masih berusaha mengatur napas.

"Terakhir," ucapnya singkat dengan suara yang masih terdengar serak.

Tania melongo, matanya mengerjap bingung dengan sisa kesadaran yang masih berantakan. "Terakhir apanya??"

Bukannya menjawab, Pak Elio justru kembali mendekat. Ia tidak lagi melumat dengan beringas, melainkan memberikan kecupan-kecupan kecil di bibir Tania. Satu ... dua... hingga lima kali, dengan jeda gerakan memutar yang lembut namun tetap terasa posesif.

"Itu penutupnya," bisik Pak Elio setelah kecupan kelima, akhirnya benar-benar memberikan jarak dan melepaskan kuncian tubuhnya.
Tania langsung bersandar lemas pada badan piano di belakangnya, kakinya terasa seperti jeli. Ia menyentuh bibirnya yang terasa panas dan berdenyut.

"Bapak... Bapak terlalu beringas," keluh Tania dengan suara yang masih bergetar hebat. "Saya enggak sanggup, ampun ... beneran."

Melihat wajah Tania yang tampak benar-benar "berantakan" namun cantik di saat yang bersamaan, Pak Elio justru terkekeh rendah. Wibawa dosennya mulai kembali muncul, meski tatapan matanya masih menyiratkan sisa-sisa kegilaan tadi.

"Siapa suruh mancing?" sahut Pak Elio santai, sambil merapikan kembali bajunya yang sedikit kusut akibat rematan tangan Tania. "Kamu yang mulai, saya yang selesaikan. Adil, kan?"

Tania mendengus, meski hatinya masih berdegup kencang. Ia segera berbalik ke arah lemari buku, teringat sesuatu yang sangat penting. "Astaga, videonya!"

Tania menyambar ponselnya yang sedari tadi masih menyala, merekam semua adegan panas yang baru saja terjadi. Dengan tangan gemetar, ia menekan tombol berhenti merekam.

Pak Elio berdiri di belakang Tania, jemarinya bergerak luwes merapikan helaian rambut Tania yang berantakan akibat ulahnya tadi. Sementara itu, Tania sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangan dari layar ponselnya.

"Ya ampun, jadi panjang banget durasinya!" seru Tania dengan nada panik sekaligus tidak percaya melihat angka yang tertera di sana.

"Hapus aja, Tania. Kalau rindu kan bisa minta lagi," ucapnya santai, seolah baru saja menawarkan segelas air putih.

Tania langsung menoleh dan melotot tajam. "Ihh, Pak Elioo!"

Melihat reaksi protes Tania, Pak Elio tertawa kecil—tipe tawa yang renyah dan jarang ia tunjukkan di kampus. "Maksud saya, kalau rindu lihat saya main piano, kamu bisa minta lagi kapan aja. Jangan mikir yang macam-macam," godanya sambil mencubit pelan pipi Tania yang masih merah.

"Saya mandi ya, mau siap-siap ke kampus. Kamu atur napas dulu di sini," pamitnya sambil melangkah menuju kamar dengan langkah ringan, meninggalkan Tania yang masih mematung di samping piano.

Tania menyandarkan tubuhnya ke piano, merasakan dadanya yang masih bergemuruh hebat. Ia menatap layar ponselnya sekali lagi, lalu beralih menatap tuts piano yang tadi sempat ia tekan secara acak.
Pagi ini benar-benar gila. Dimulai dengan drama sarapan bersama Della, perdebatan kaku soal revisi skripsi, hingga berakhir dengan ciuman paling beringas yang pernah ia rasakan dari seorang pria yang biasanya hanya bicara soal hukum dan pasal.

Itulah pagi yang benar-benar mengejutkan dalam hidup Tania. Sebuah pagi yang menegaskan bahwa hubungannya dengan Elio Pradipta Komara bukan lagi sekadar bimbingan akademik, melainkan sebuah petualangan yang setiap detiknya tidak bisa ia prediksi

_____

Gimana merinding gk, apa aku bilang pelan-pelan aja bacanya

Wajar dong agak telat nulisnya

_____

Next???
Coba terorr 1000 komentar

Follow akun penulis kece ini luminositas05

Hello Mr. Komrad 30 : Tania's daily journal

BACA DULU INFORMASI PENTING ATAS CERITA INI

Guys aku baca kok komen-komen kalian, buang deh segala kegelisahan kalian karena kadang yg kalian bayangkan belum tentu itu yang aku tulis. Semua ini ditulis ngalir apa adanya sesuai instruksi otak aku aja. Sekali lagi ini cerita nya ringan kok. Kalo kalian butuh yang berat ada cerita ku yg lain.

Teruss, yaa kalian yang mengharapkan Pak Elio bisa lebih agresif lagi, aku kasih tau aja yaa selama pacaran hanya ada batas kiss aja. Karena rating kontennya bukan dewasa.

Aku gk mauu merusak citra Pak Elio, itu akan berbentrokan sama karakternya kalo terlalu gragas tanpa kontrol diri

Cumaa ... kalaupun kalian berharap melihat ke-gragasan dan POV Pak Elio, mungkin muncul nantinya di extra chapter yang akan aku upload di Karyakarsa ☺

Aku rasa penting POV Pak Elio agar kalian mengerti kenapa di bawel banget dan nyebelin di awal.

Sekali lagi itu bukan paksaan, karena sejak awal aku gk mau buat rating di wp nya dewasa, supaya yg belum legal terutama yang SMA bisa ngerti sedikit banyaknya seluk beluk hukum dan skripsinya. Siapa tau kan mau masuk FH 😗
So mau atau gk mau baca extra chapterkan bukan paksaan jugaa, itu tambahan kehaluan akuu dan ya maybe kalian

⚠⚠ Satu lagi tentang skripsi Tania, tolong yaa berpikir bersama-sama dalam prespektif hukum. Aku tidak berniat untuk menjatuhkan sosok politik yang mungkin dapat berkaitan di dalam skripsi, ya kalian taulahh. Semua sudah terjadii, we already have an executive committee that we elected together through elections. Nah tugas anak hukum terutama anak HTN adalah menilai suatu fenomena dalam perspektif hukum yang pada konteks cerita ini membahas terkait proses beracara di Mahkamah Konstitusi. I support whoever our government is, tapi sebagai anak HTN fenomena dalam kenegaraan adalah makanan kesukaan kami, makin banyak konflik makin banyak judul skripsi ya kan???

Kalian ikhlas tamat di chapter 40 gkk???

😹😹😹

Dan yup ... benar, kata Pak Elio tidak ada *privilege* sebagai pacar dosen atau apalah itu. Lihat sekarang, Tania sudah duduk di ruang Pusdatin. Ruangan itu ramai, tapi sunyi dengan caranya sendiri. Deretan meja dipenuhi dosen-dosen yang sibuk dengan laptop dan berkas. Beberapa berbisik pelan, entah membahas penelitian atau sekadar gosip akademik.

Bunyi *keyboard* dan kertas dibalik jadi latar yang konstan.
Di sudut ruangan, Tania duduk berhadapan dengan Pak Elio. Tidak ada

jarak yang terlalu dekat. Tidak ada nada khusus. Semuanya profesional. Pak Elio menautkan jari di atas meja, menatap berkas di hadapannya sebelum akhirnya mengangkat wajah.

“Jadi, Tania … Prof. Indra bilang apa soal revisi kemarin?”

"Prof udah cek revisian saya, tapi cuma bilang 'Semangat Tania, lanjutkan'. Terus Prof menyarankan diskusi dulu sama Bapak, nanti kalau Bapak udah setuju, baru saya bisa diskusi lagi sama beliau," lapor Tania.

Pak Elio mengangguk mengerti sambil menarik *book note* miliknya, lalu mengoyak secarik kertas dengan gerakan tegas.

"Jangan lupa rekam suara saya, Tania," ucap Pak Elio dengan nada memerintah.

Tania segera menekan tombol on pada aplikasi perekam di ponselnya. Pak Elio mulai menulis dengan cepat sambil menjelaskan dengan suara berat yang kini terdengar sangat otoriter.

"Untuk Bab II, Tinjauan Pustaka, *this is actually quite straightforward.* Kamu sudah punya dasar pada kerangka pemikiran. Kamu punya empat konsep maupun teori di Bab I, silakan kamu jabarkan kembali pemikiran di Bab I menjadi lebih detail dan rinci di Bab II. *Write it thoroughly*, alurnya harus jelas ya, Tania. Perbanyak literatur agar kamu punya dasar teori dan konsep hukum yang kuat untuk menganalisis permasalahan penelitian kamu."

Pak Elio kemudian sedikit memutar posisi laptop Tania ke arahnya, jemarinya menggulir layar dengan lincah. "Kita ambil satu contohnya tentang *Open Legal Policy (OLP).* Kamu sudah punya bukunya Mardian Wibowo belum?"

Tania mengangguk cepat. "Sudah, Pak."

"Bagus. *That book is highly recommended*. Buku itu ditulis berdasarkan disertasi beliau tentang makna *Open Legal Policy*. *You need to analyze it further* di tinjauan pustaka ini," jelas Pak Elio sambil tangannya mulai

menggambar sebuah bagan alur di kertas tadi. Tania mau tidak mau harus fokus totalitas.

"Kamu bedah pengertian dan konsep *Open Legal Policy*, terutama pada setiap putusan MK. *This is where the ambiguity lies*, di sinilah kerap kali Hakim MK keliru dan sebenarnya membingungkan, Tania. Kadang dalam suatu permohonan, MK dengan tegas menolak dengan pertimbangan OLP tidak dapat diuji konstitusionalitasnya, namun di lain waktu, OLP justru bisa diuji bahkan must be tested konstitusionalitasnya."
Pak Elio berhenti menulis sejenak, menatap mata Tania dengan tajam, memberikan tekanan pada poin selanjutnya.

"Jadi, saya mau kamu nilai konteks kebijakan apa yang sebenarnya masuk kategori OLP. *Is the rule regarding the age limit for a position an OLP that truly should be tested for its constitutionality*? Atau mungkin sebenarnya ini adalah kebijakan yang sudah paling benar menjadi tugas legislatif—a *matter of legislative discretion?"*

Ia kembali menggoreskan pulpennya di atas kertas, membuat poin-poin kesimpulan. "Kalau kamu sudah bahas pengertian dasarnya, kamu bisa rinci lagi bagaimana kewenangan pembentuk undang-undang dalam OLP ini, lalu kamu berakhir dengan OLP dalam Putusan Mahkamah Konstitusi. *Deep dive into that*. Paham?"

Tania tertegun sejenak. Penjelasan itu sangat padat dan berbobot. "Berarti saya harus melakukan komparasi antar putusan MK juga?"

Pak Elio menghela napas pendek, matanya masih menatap tajam ke arah bagan alur yang baru saja ia buat. Ia sedikit mencondongkan tubuh, memastikan suaranya terdengar jelas namun tetap rahasia di antara bisingnya ruangan Pusdatin.

"Jadi Tania, *you have to be very precise*. Kamu harus tahu objek ataupun ketentuan mana yang menyangkut sebagai kategori *Open Legal Policy*. Sehingga ketika kamu baca Putusan 90 ini, kamu bisa menilai: Is *this truly an OLP*? Dan kalau memang iya, apakah ini jenis OLP yang seharusnya diuji konstitusionalitasnya oleh Mahkamah?"

Pak Elio mengetuk meja dengan ujung pulpennya, memberikan penekanan. "Kamu tidak perlu sampai menggeledah seluruh data putusan di website MK. *What you need is to deeply understand* bukunya Mardian Wibowo tadi. Setelah kamu benar-benar paham hakikat *Open Legal Policy*, kamu bisa menyimpulkan sendiri nantinya: apakah permohonan yang diuji di MK itu masuk ranah OLP atau tidak? Dan kalaupun itu memang OLP, memangnya se-darurat apa sampai MK merasa perlu mengintervensi, bahkan hingga menciderai pertimbangan hukum di putusan-putusan sebelumnya? *That's where your critical thinking is tested*, Tania."

Tania mendengarkan sambil mencatat poin-poin penting dengan serius. Logika hukum Pak Elio memang selalu setajam silet, membuatnya sadar bahwa pria ini tidak akan pernah memberinya "jalan pintas" meski mereka memiliki hubungan spesial.

"Paham, Pak. Jadi intinya saya harus menemukan 'benang merah' kenapa MK terkadang sangat kaku dengan OLP, tapi di kasus lain justru sangat fleksibel bahkan melakukan *judicial activism* ya?" tanya Tania pelan mencoba menyamai frekuensi berpikir sang dosen.

Pak Elio melipat tangannya di dada, menatap Tania dengan tatapan yang sedikit mencair. "*Correct. That's the soul of your thesis*. Kalau kamu bisa bedah itu terutama memahaminya, saya rasa kamu pasti bisa juga memaparkan hasil penelitian
di sidang nanti dengan baik."

"Ini masih satu contoh kerangka pemikiran kamu. Kamu masih punya tiga lagi untuk dibahas di Tinjauan Pustaka. Lakukan dengan cara yang sama seperti kita membedah OLP tadi, ya," ucap Pak Elio sambil menandai beberapa poin penting di kertasnya.

Tania hanya mengangguk singkat, mencoba mencerna tumpukan informasi yang baru saja mampir ke otaknya.

Pak Elio melirik Tania. "Gimana? Masih kuat, atau sebenarnya otak kamu sudah kepanasan dengan penjelasan saya, Tania? *Is your brain overloaded already?*"

Tania mengembuskan napas panjang. "Ya masih bisa, Pak. Sebenarnya saya masih sedikit mengerti tapi ada bingungnya juga. Nanti saya baca lagi bukunya."

Pak Elio tersenyum kecil. "*Take it easy*. Kita masih punya pembahasan Bab III dan IV untuk materi yang jauh lebih berat lagi daripada ini."

Tania kembali menghela napas, merasa perjalanan ini masih sangat jauh. "Kayaknya saya butuh waktu banyak untuk bisa selesai, Pak. Apalagi saya sering ambil *job* siang, jadi saya cuma bisa ngerjain skripsinya malam harinya."

Pak Elio kembali menulis di kertasny*a* sambil mengangguk kecil. "Saya tahu, enggak masalah, kamu kerjakan dan pahami pelan-pelan, Tania. Okey ... sudah siap untuk ke pembahasan selanjutnya*?*"

"Sabar, sebentar, Pak. Saya minum dulu," sahut Tania lemas.

Tania menyambar botol air mineral di samping laptopnya, meneguknya dalam-dalam berharap air dingin itu bisa menyegarkan pikirannya yang mulai panas. Saat itulah, Pak Elio kembali menggeser kertas tulisannya ke arah Tania.

Sambil tetap meminum airnya, mata Tania melirik barisan tulisan tangan Pak Elio yang rapi di kertas itu.
Tulisannya: "

"*Kamu tenang aja ... saya enggak masalah ikut begadang sama kamu."*

Uhukk! Uhukk!

Tania langsung tersedak seketika. Air mineral yang baru saja akan ditelannya hampir saja menyembur ke layar laptop. Ia terbatuk-batuk dengan wajah memerah hebat—setengah karena tersedak, setengah karena malu. Siapa yang tak tersedak, dia kira Pak Elio nulis materi lagi tapi malah nulis kalimat seperti itu.

Pak Elio bersikap sangat tenang, seolah tidak terjadi apa-apa. Ia hanya menutup mulutnya dengan jari yang bertumpu di atas meja, memberikan pose dosen yang sedang berpikir dalam, padahal sebenarnya ia sedang menahan tawa melihat reaksi Tania.

Beberapa dosen di sekitar mereka sampai menoleh. Bu Intan bertanya dengan nada khawatir, "Tania, aman? Jangan tertekan gitu dong bimbingannya. Santai aja, Ibu tahu kamu lagi berjuang buat skripsinya."

Tania mencoba mengatur napasnya yang masih serak. "Maaf, Bu ... saya cuma tersedak tadi."

Pak Elio berdehem pelan untuk menetralisir suasana, suaranya kembali berubah menjadi sangat profesional. "Makanya, minumnya pelan-pelan, Tania. *Don't be in such a rush*."

Tania melirik tajam ke arah Pak Elio. *Nyebelin banget sihhh!* batinnya kesal sekaligus ingin tertawa.

Pak Elio kembali ke mode serius, jemarinya bergerak lincah di atas kertas membuat poin-poin krusial.
"Untuk pembahasan Bab I, mengenai konsistensi putusan hukum, terserah ya Tania. Kamu mau sajikan lewat tabel atau bagan, terserah senyaman kamu saja nantinya. Yang penting, deretan hakim yang awalnya menolak menjadi setuju harus dijelaskan secara detail. Misalnya Saldi Isra, saya lihat dia sangat konsisten; kamu jelaskan alasannya tegas menolak. Lalu Enny Nurbaningsih, dia awalnya menolak tiba-tiba setuju meskipun alasannya berbeda. Kamu jabarkan juga *legal reasoning* beliau."

Pak Elio menatap layar laptop Tania, memberikan instruksi lebih dalam. "Disini ... kamu bisa gambarkan empat putusan itu bedanya apa, siapa pemohonnya, apa petitumnya, serta legal standing mereka. Kreasikan sesuai kemampuanmu. Selanjutnya, kamu jabarkan kembali kenapa tiba-tiba hakim secara ekstrem mengalami ketidakkonsistenan dalam menanggapi OLP-nya. Karena masalah OLP ini kuncinya, Tania. Makanya permohonan tersebut akhirnya diterima dan seseorang yang belum berusia 40 tahun bisa mencalonkan diri dengan tambahan norma baru yang dibuat MK, asal pernah menjabat sebagai penyelenggara negara."

Pak Elio menyandarkan punggungnya, sorot matanya menajam. "Bayangkan Tania, sudah tidak konsisten dalam menafsirkan OLP, malah menambah norma baru. *That is the downside* ketika MK bersikap sebagai *positive legislator*."

Ia terdiam sejenak, mengunci pandangannya pada Tania. "Makanya, hakim di MK itu harus benar-benar sunyi hidupnya, senyap. Dia tidak boleh ikut arus dinamika politik atau apa pun yang menggoyahkan pikirannya, karena putusan MK itu bersifat mengikat umum. *By the way,* putusan pengadilan yang berlaku untuk semua orang itu apa istilahnya, Tania?"

Tania yang sedang asyik mencatat langsung tersentak. Kepalanya mendadak kosong karena ditanya tiba-tiba. "Eh ... itu ..."

Pak Elio memancing tipis, "E-er..."

"*Erga Omnes*, Pak!" jawab Tania cepat sebelum Pak Elio sempat mengejeknya.

Pak Elio mengangguk puas. "Benar. *Good job*."

Namun, rasa bangga Tania hanya bertahan sedetik sebelum Pak Elio menjatuhkan "bom" berikutnya. "Oke Tania, sesi hari ini cukup. Silakan kerjakan Bab II sampai kesimpulan sebisa kamu berdasarkan diskusi kita tadi. *Come back to me when you've finished everything*."

Tania langsung melongo, jantungnya rasanya mau copot. "Tunggu, Pak! Kita enggak ketemu per bab? Bapak enggak mau cek progres saya tiap bab dulu?"

Pak Elio menggeleng mantap sambil mulai merapikan barang-barangnya ke dalam tas kerja. "Enggak, Tania. Saya bukan tipe dosen yang begitu. Kerjakan sendiri dengan usahamu sendiri. Setelah semuanya selesai sampai akhir, baru kita bimbingan lagi. Kamu kirim draf lengkapnya ke saya, saya baca, lalu kita bedah total."

Tania merasa dunianya runtuh seketika. Itu artinya dia tidak akan punya alasan untuk sering-sering bertemu Pak Elio di ruang bimbingan dalam

waktu dekat.

"Tapi Pak, kalau nanti salah total gimana? Kan capek kalau harus bongkar dari awal lagi," protes Tania manja, berharap Pak Elio luluh.

Pak Elio berdiri, menatap Tania dengan senyum tipis yang hanya bisa dimengerti oleh mereka berdua. "Makanya, pakailah otak dan rekaman tadi sebaik mungkin. Setelah selesai kita bisa bimbingan kembali, semakin lama kamu selesaikan semakin lama juga kamu bertemu saya kembali di ruangan ini."

Tania hanya bisa meratapi nasib. Di rumah, pria itu bisa menjadi sangat hangat, bahkan beringas saat menciumnya. Namun begitu menginjakkan kaki di atas ubin kampus, Pak Elio seolah melepaskan kulit manusianya dan menjelma menjadi malaikat maut bagi para pejuang skripsi.

😸😸😸

Bagi dunia luar, Tania mungkin terlihat seperti mahasiswi yang salah jurusan atau sekadar ikut-ikutan. Namun, alasan terdalamnya mengambil Hukum adalah hal yang sangat personal: ia ingin punya dunia yang sama dengan kakaknya, Rahel. Rahel adalah standar kesuksesan bagi Tania; lulusan luar negeri, menyandang gelar S2, dan kini menjadi pengacara di Belanda.

Begitu mendengar kabar dari pekerja di rumah bahwa Rahel sedang pulang ke Indonesia, Tania tidak membuang waktu. Sore itu juga ia meluncur ke rumah utama. Jarang-jarang Tania mau menginjakkan kaki di sana, tapi demi Rahel, ia akan melakukan apa pun.

Saat melihat Rahel turun dari tangga dengan gaya yang sangat *classy* namun dingin, mata Tania berbinar. Ia langsung melangkah cepat.

"Kak Rahel!"

Rahel tersentak, langkahnya terhenti di anak tangga terakhir. Ia sebenarnya hanya mampir sebentar untuk mengambil berkas data pribadi yang tertinggal.

"Oh, hai. Tania," ucapnya santai tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel. Di tangan kirinya, ia mendekap sebuah map tebal. Rahel berdecak pelan, "*Let me guess* ... dari siapa lagi lo tahu gue balik?"

Tania tidak peduli dengan nada sinis itu. Ia langsung menghambur memeluk kakaknya erat. Wajahnya berseri-seri. "Aku kangen banget sama Kakak!"

Rahel hanya menghela napas panjang. Ia tidak membalas pelukan itu, hanya membiarkan adiknya bergelayut sejenak sampai ia merasa cukup.

"*Ok, can you let me go now*? Sesak, Tania."

Tania melepaskan pelukannya, namun binar di matanya belum redup. "Kak, tahu enggak? Aku udah seminar proposal, lho! Sebentar lagi pasti sidang!"

Rahel tersenyum tipis, tipe senyum yang tidak sampai ke mata. "*I know*. *Fans-fans* lo di sosmed udah heboh banget membanggakan prestasi lo itu. *literally everywhere on my feed*."

Tania kembali merangkul lengan kakaknya. "Tapi Kakak tahu juga kan kita ambil jalur yang beda? Kakak spesialis perdata, kalau aku ambil HTN. Tapi aku belajar keras kok biar kita bisa saling diskusi, sebenarnya aku mau ambil perdata, cuma karena satu dan lain hal jadi-"

"Tania, *can we stop with the small talk?"* potong Rahel tajam.

Ia menarik lengannya dari rangkulan Tania. "Gue beneran sibuk, bukan sekadar mau liburan apalagi menanggapi segala rengekan lo itu. Gue ada agenda lain yang jauh lebih penting sebentar lagi."

Tania tertegun, namun ia berusaha mencoba sekali lagi. "Apa enggak bisa ya kita *lunch* bareng sebentar, Kak? Aku cuma mau—"

"*Stop it*, Tania. *Please*," Rahel menatap adiknya dengan tatapan jengah. "Lo punya belasan juta *followers* di luar sana, apa enggak bisa lo ajak makan salah satu dari mereka? Gue udah berapa kali bilang, *don't act like we're that close*. Cari kebahagiaan masing-masing aja, emang gitu cara

kerja keluarga ini. *Don't lean your happiness on me*. Belajar cari kesenangan sendiri tanpa harus *disturbing* orang lain."

Kalimat itu menghujam tepat di dada Tania. Semangatnya yang meluap sejak tadi mendadak padam, menyisakan rasa sesak yang jauh lebih menyakitkan daripada revisi skripsi paling sulit sekalipun.

Rahel melirik ke arah lantai atas dengan senyum miring yang penuh penghinaan. "Kalau lo *desperate* banget butuh teman buat *lunch*, tuh ada bokap di atas lagi main sama pereknya. *Go ahead*, samperin sana."

Tania tersentak, matanya membelalak tak percaya. "Papa ... bawa perempuan enggak jelas ke sini? Ke rumah ini?"

Rahel tertawa hambar, sebuah tawa yang terdengar sangat pahit di telinga. "*Well, what do you expect*? Emang bakalan kayak gitu ujung-ujungnya. Sembunyi, ketahuan, dimaafin, terus balik lagi enggak tahu diri. *He has no shame*. Itulah bokap kita, Tania. *A total mess*."

Rahel mulai melangkah menuju pintu, namun ia mendadak berhenti dan menoleh, menatap Tania dengan tatapan sedingin es yang membuat bulu kuduk meremang.

"Kita beda, Tania. *Get this into your head.* Lo masuk jurusan hukum cuma buat gaya-gayaan ngikutin gue, *copying my life*. Sedangkan gue? Gue masuk hukum dengan harapan bisa gugat bokap sampai miskin, *if only* Mama enggak jadi si pengecut yang buta sama cinta!"

Rahel mendengus, membenarkan letak map di dekapannya dengan kasar.

"Selama itu enggak terjadi, *there's no reason for me to act normal like you*. Gue bukan artis yang punya banyak topeng kayak lo, yang bisa senyum depan kamera seolah-olah semuanya *fine. I'm real, and I'm done with this family."*

Setelah menjatuhkan kalimat tajam itu, Rahel melangkah pergi tanpa sedikit pun rasa bersalah, membiarkan bunyi sepatunya bergema di lorong rumah yang terasa sangat sunyi dan mencekam.

Tania terpaku di tempatnya berdiri. Dadanya terasa sesak, seolah oksigen di rumah mewah itu telah habis disedot oleh kenyataan pahit yang baru saja dilempar kakaknya. Ia ingin menangis, tapi matanya terasa panas dan kering.

Amarah yang tadinya tertahan di dada kini meledak menjadi keberanian yang gelap. Tania tidak peduli lagi pada tata krama atau rasa takut. Ia melangkah lebar menaiki tangga marmer itu, setiap hentakan kakinya seolah membawa beban kebencian yang menumpuk bertahun-tahun.

BRAK! BRAK! BRAK!

"Buka enggak pintunya, Papa! Dengar enggak sih?!" teriak Tania histeris. Suaranya melengking, memecah keheningan lantai dua yang selama ini hanya diisi oleh kepura-puraan.

"Sabar!" terdengar suara berat dari dalam, nada yang terdengar terganggu namun tidak merasa bersalah sedikit pun.

Pintu besar itu terbuka, menampakkan sosok pria paruh baya yang masih terlihat gagah dalam balutan bathrobe sutra putih. Ayah Tania berdiri di sana dengan wajah tenang, seolah teriakan anaknya tadi hanyalah gangguan kecil seperti lalat.

"Kenapa sih? Kenapa harus di rumah ini? Dan di kamar ini?!"

Tania menunjuk ke dalam kamar, ke arah tempat tidur tempat dulu ibunya biasa beristirahat. "Papa pikir rumah ini tempat apa? Tempat Papa bisa bawa perempuan mana aja sementara Mama menderita??!"

Ayahnya hanya menghela napas panjang, lalu menyandarkan bahu di bingkai pintu dengan santai. "Tania, pelankan suara kamu. Jangan bikin malu di depan tamu Papa. Kamu udah besar, harusnya paham kalau setiap orang punya cara sendiri untuk menikmati hidup."

Tania menggeleng kuat, berusaha meredam gejolak di dadanya yang terasa mau meledak. "Enggak, Pa ... Papa bisa di mana pun, aku enggak perduli,

tapi jangan di rumah ini! Bisa enggak? Gimana kalau Mama tiba-tiba pulang dan lihat—"

"Kamu ini, sekalinya pulang cuma bisa banyak omong," potong Papanya dengan nada dingin dan tak acuh.

"Mamamu itu lagi liburan, mungkin dia juga lagi asyik sama laki-laki lain di sana. Terlalu banyak drama kamu ini. Mending kamu masuk kamar, atau kalau enggak suka, keluar aja sekalian. Biasanya juga kamu enggak pernah pulang, kan?"

Tania mundur selangkah, rasa muaknya sudah sampai ke ubun-ubun. Kesabarannya habis. Ia mengabaikan peringatan Papanya dan justru berteriak ke arah dalam kamar, suaranya melengking penuh kebencian.

"Siapa pun nama lo, KELUAR SEKARANG! Sini bukan tempat lo! Lo harusnya ada di kosan-kosan murah atau tempat pelacuran, Anjing! Ngapain lo di kamar nyokap gue?!"

PLAK!

Satu tamparan keras mendarat di pipi Tania. Kekuatannya begitu besar hingga kepala Tania tersentak ke samping. Dunianya seketika berdengung, rasa panas menjalar di wajahnya yang mulai memar.

Papanya menatapnya tanpa ada sedikit pun rasa bersalah atau penyesalan. "Ngapain kamu ngurus masalah orang? Keluar!"

Belum sempat Tania mengumpulkan kesadarannya, Papanya mencengkeram bahunya dan mendorongnya kasar menuju arah tangga.

"Keluar! Pergi kamu! Kamu punya tempat tinggal sendiri, kan? Pergi! Kalau kamu enggak bisa bersikap dewasa, pergi sekarang sebelum Papa ambil *golf club* untuk pukul kepala kamu!" titahnya sambil menoyor kepala Tania.

Tania terhuyung, nyaris terjatuh di anak tangga teratas. Ia menatap pria yang disebutnya "Papa" itu dengan pandangan hancur. Pria itu benar-benar

sudah tidak punya hati. Kemewahan di rumah ini hanyalah *casing* dari kebusukan yang tak tertolong lagi.

"Cu-cukup, Pa ... udah cukup. Jangan lagi," bisik Tania dengan suara yang nyaris hilang.

Ia melangkah mundur perlahan, menjauh dari jangkauan tangan papanya. Memori kelam itu berputar kembali di kepalanya seperti film horor—bau obat rumah sakit yang menyengat, rasa sakit yang menusuk tulang, dan wajah mamanya yang menangis di samping brankar. Dulu, ia berakhir di rumah sakit karena amukan pria ini. Ia tak mau mengulang memori yang sama lagi.

"Tania ada di dalam, kan? Saya *chat* dari sore enggak dibalas, telepon juga enggak diangkat. Dia enggak marah sama saya, kan?"

Kalimat-kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Pak Elio saat Anita membuka pintu rumah. Wajah dosen itu tampak sangat cemas, ia langsung menuju ke sini sat semua pekerjaannya selesai.

Anita hanya bisa menghela napas panjang dengan raut wajah serba salah. "Mbak Tania ada, Pak. Dari tadi udah di rumah, tapi ..."

"Tapi kenapa?"

"Bapak masuk aja, lihat sendiri," jawab Anita lirih sambil memberikan jalan.

Pak Elio sempat mengira Tania mungkin jatuh sakit karena kelelahan bimbingan sekaligus kerja atau marah karena keisengannya tadi siang. Namun, begitu ia sampai di lantai dua dan melihat pintu kamar Tania yang terbuka lebar, langkahnya seketika terhenti.

Pak Elio mematung di ambang pintu. Matanya membelalak kaget.
Tania benar-benar kacau. Tania sedang menggenggam gelas berisi cairan pekat di tangan kiri, sementara tangan kanannya memegang *pod* yang terus-menerus mengeluarkan asap tipis yang memenuhi ruangan.
Musik dengan dentum *bass* yang berat dan tempo asal-asalan bergema keras di kamar itu. Tania bergerak goyah, menari kecil tanpa arah dengan mata sayu yang nyaris tertutup. Rambutnya berantakan, dan celana mini yang ditutupi kaus *oversize*.

"Tania?" panggil Pak Elio dengan nada suara antara marah, sedih, dan tidak percaya.

Nexttt????

Segini dulu guys, gk semua hal itu romantis, hidup pasti ada pahitnya

300 komentar aja untuk bab berikutnya, pasti penasaran kalian 😂

luminositas05

Hello Mr. Komrad 31 : Puk Puk

Guys ... ini aku kasih singkat aja 2300 kata, sedikit aja ... sebenarnya mau buat banyak tapi besok aku ada agenda yg gk bisa ditinggalkan harus istirahat total. Entahlah semoga besok gk kecapean bisa *up*, kalo gk, sabar ya besok libur dulu, sambung up hari jumat. Berdoa aja bisa *double* di hari jumat ... kalau kamisnya aku libur *update*.

Sebagai hadiah, part yang sedikit ini adalah salah satu part favorit akuu, baca pelan-pelan yaa.

😺😺😺

"Tania?" panggil Pak Elio dengan nada suara antara marah, sedih, dan tidak percaya.

Tania menoleh dengan mata memicing, berusaha memfokuskan pandangan. Begitu mengenali sosok di depannya, ia malah berteriak girang dan berjalan oleng mendekat.

"Eeeh ... pacar akuuu dateng!"

Pak Elio berdecak kesal, namun ia tetap melangkah masuk dengan sigap karena takut perempuan itu menabrak furnitur.

Tania langsung menghambur, memeluk perut Pak Elio dan menyandarkan kepalanya di dada pria itu dengan manja. "Nitta ... lo tauu enggak, ini pacar baru gueee?"

Anita yang masih berdiri di ambang pintu hanya bisa menjawab seadanya dengan nada pasrah. "Iya, aku tau Mbak, tau banget malah."

Tania terkekeh seperti orang gila sambil kembali menghisap *pod*-nya dalam-dalam. Pak Elio yang sudah gerah dengan kepulan asap di sekitarnya langsung bertindak. Tanpa basa-basi, ia menarik paksa *pod* itu dari tangan Tania dan mencampakkannya ke atas sofa.

"Udah, udah, cukup! Jangan buat saya marah. Lihat itu asapnya kemana-mana," tegur Pak Elio tegas.

Tania sontak melepas pelukannya, bibirnya mengerucut seolah tersinggung. "Iih, kenapa di buang sihhh ... "

Secara tiba-tiba, kedua telapak tangannya menangkup pipi Pak Elio, memutar wajah dosen itu dengan gemas ke arah Anita. "Lihaaat Nitt, sayang bangetkan mukanya ganteng tapi tukang emosi!"

Pak Elio langsung melepas tangan Tania dengan raut kesal. "Udah, *stop* Tania! Kebanyakan minum kamu ini, bicara juga udah enggak jelas arahnya kemana."

Tania malah merajuk, matanya sayu menatap Anita. "Nitaa, lihat ... mulutnya marah-marah mulu ..."

Jari telunjuk Tania mengacung tepat di depan wajah Pak Elio. "Untung aja jago ciuman!"

Mata Pak Elio membulat lebar, wajahnya langsung memerah padam sampai ke telinga. Detik itu juga, ia membekap mulut Tania dengan telapak

tangannya. "Diam Tania, diam!!"

"Emphhh- lep-mmmph-" Tania meronta-rontah.

Anita yang melihat pemandangan itu meledak dalam tawa. "Sabar, Pak, haha! Bapak kaget ya? Saya sih udah biasa lihat tingkahnya Mbak Tania kalau udah *hangover* begini."

Pak Elio menggeleng-gelengkan kepalanya, benar-benar tidak habis pikir. "Enggak usah percaya. Dia cuma sembarangan bicara."

Anita cuma mengangguk pura-pura setuju.

Pak Elio kemudian meraih bahu Tania, mencoba menstabilkan posisi gadis itu agar tidak jatuh. Suaranya sedikit melunak, meski masih terdengar tegas.

"Apa lagi masalahnya hari ini? Ngapain sih minum-minum sampai begini? Kurang kerjaan kamu, kayak enggak ada cara lain buat aja menyelesaikan masalah."

Tania menatap Pak Elio dengan tatapan sayu, bibirnya melengkung pahit. "Saya minum bukan untuk menyelesaikan masalah ... tapi buat lupa sama masalahnya. Lagian mau diselesaikan pun pasti enggak bisa selesai."

Pak Elio tidak langsung membalas. Matanya yang tajam memicing, menangkap sesuatu yang tidak beres pada wajah Tania. Jika itu hanya efek alkohol, seharusnya seluruh wajahnya merona merah. Tapi ini berbeda. Ada bekas kemerahan yang sangat spesifik dan sedikit membengkak hanya di satu sisi.

Pak Elio menyentuh pelan pipi Tania. "Pipi kamu kenapa merah, Tania?"

Tania hanya diam, matanya mulai berkaca-kaca kembali.

Pak Elio menghela napas panjang. "Sakit ya?"

Tania mengangguk pelan.

Pak Elio menoleh ke arah Anita yang masih berjaga di dekat sana. "Anita, saya minta tolong ambilkan handuk kecil sama es batu ya."

"Iya Pak, sebentar," sahut Anita cepat sambil bergegas menuju dapur.

Setelah Anita pergi, Pak Elio kembali fokus pada Tania. Ia meraih dagu Tania, memaksa gadis itu untuk menatap matanya secara langsung.

Suaranya merendah, sangat dalam dan menuntut penjelasan. "Kenapa bisa merah begini, Tania? Beri tahu saya. Siapa? Atau mungkin alasannya apa?"

Tania menelan ludah, suaranya terdengar sangat kecil dan rapuh. "Papa saya ..."

Mendengar jawaban itu, Pak Elio seketika memejamkan matanya rapat-rapat. Rahangnya mengeras hingga urat di lehernya menonjol. Ada amarah yang luar biasa meledak di dalam dadanya, namun ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menunjukkannya agar Tania tidak semakin takut.

"Ini udah keterlaluan, Tania. Bisa-bisanya dia berbuat kekerasan. Enggak bisa didiamkan seperti ini terus," ucap Pak Elio dengan nada rendah yang sarat akan amarah tertahan. "Saya enggak bisa mentolerir segala bentuk kekerasan fisik seperti ini, apa pun alasannya."

Tania justru tersenyum lirih, sebuah senyum pahit yang membuat hati Pak Elio semakin perih. "Ini masih mendingan kok, Pak ... daripada biasanya."

"Mendingan kata kamu?" Pak Elio mengulang kalimat itu dengan nada tidak percaya.

Pak Elio ingin sekali memberikan pencerahan atas tindakan yang biadab ini, tapi ia sadar melihat kondisi Tania yang masih di bawah pengaruh alkohol, logika apa pun tidak akan masuk ke kepalanya.

"Kenapa harus main tangan? Astaga ... saya beneran enggak terima, Tania."

"Ini, Pak." Anita datang kembali membawa handuk yang sudah digulung rapi dengan es batu di dalamnya.

"Makasih ya, Nit."

Pak Elio menerima handuk itu, lalu dengan lembut namun tegas, ia menuntun bahu Tania menuju sofa panjang di ruang tengah. "Ayo duduk dulu. Kita kompres pipinya supaya bengkaknya enggak semakin parah."

Anita yang peka bahwa suasana ini sangat personal, memilih mundur perlahan ke bawah, memberikan ruang bagi mereka berdua.

Pak Elio duduk semakin dekat di samping Tania di sofa, tangan kanannya tetap stabil memegang kompresan es di pipi kekasihnya itu.

"Tahan sebentar ya," bisik Pak Elio, suaranya kini jauh lebih tenang dan menenangkan.

Tania mengangguk, ia menatap Pak Elio dengan raut wajah yang tampak sangat rapuh, seolah-olah ia bisa hancur kapan saja. Tania mengulurkan tangan, menyentuh lengan Pak Elio yang sedang mengompres pipinya, mencengkeram kemeja pria itu.

"Kalau misalnya suatu saat nanti Bapak udah enggak suka lagi sama saya ... bilang aja ya. Tolong jangan selingkuh, apalagi mukul saya," ucap Tania lirih, suaranya bergetar menahan tangis.

Trauma masa lalunya dan kejadian sore tadi benar-benar telah melucuti semua rasa percayanya pada laki-laki.

Pak Elio tertegun. Ia memberikan senyum pahit, senyum yang penuh dengan rasa sesak sekaligus tanggung jawab besar. Ia meletakkan kompresan itu sejenak, lalu menggenggam tangan Tania dengan kedua tangannya.

"Tania, yang sedang saya pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya melindungi kamu," jawab Pak Elio dengan nada sangat serius. "Tapi saya ini cuma orang luar, saya belum bisa terlalu dalam mencampuri urusan keluarga kamu secara langsung. Saya yakin ini enggak semudah persoalan hukum biasa, enggak semudah itu menyelesaikan permasalahan di dalam keluarga kamu."

Ia menatap dalam-dalam ke mata Tania, mencoba menyalurkan kekuatan.

"Saya akan bawa kamu keluar dari sana, asalkan kamu memang yakin untuk menjadi bagian dari diri saya. Pilih saya ... supaya saya punya fondasi yang kuat untuk melawan Papa kamu. Beri saya hak itu, Tania."

Tania terdiam, otaknya yang masih dipengaruhi alkohol mencoba mencerna kalimat Pak Elio yang sangat dalam itu.

"Jangan kebanyakan minum, Tania. Saya enggak minta kamu berubah detik ini juga. Saya sadar saya baru datang dan enggak berhak menuntut banyak perubahan mendadak di hidup kamu. Kalau pun kamu berubah, saya berharap kamu lakukan itu untuk diri kamu sendiri," ucap Pak Elio lembut sebelum beranjak ke kamar mandi untuk menaruh handuk kompres tadi.

Tania terdiam, otaknya yang masih terasa "berenang" mencoba mencerna pernyataan bijak pria itu. Namun, rasa lelah yang luar biasa—baik fisik maupun mental—akhirnya menang.

Alih-alih menunggu di posisi duduk, Tania memilih untuk merebahkan tubuhnya di atas sofa, membiarkan matanya terpejam sejenak karena kepalanya terasa sangat berat.

Begitu Pak Elio kembali, ia mendapati Tania sudah meringkuk lemas di sana. Pak Elio membungkuk, menyejajarkan wajahnya dengan Tania, lalu bertanya dengan suara baritonnya yang tenang, "Kamu mau tidur, ya?"

Tania hanya mengangguk pelan tanpa membuka mata sepenuhnya.

"Pindah ya, di kasur aja tidurnya. Jangan di sofa, nanti badan kamu pegal semua," bujuk Pak Elio sambil mengusap puncak kepala Tania.

Tania membuka matanya sedikit, menatap Pak Elio dengan sisa-sisa kesadaran dan sifat manjanya yang muncul akibat pengaruh alkohol. Ia tersenyum kecil, tipe senyum yang sangat manis namun rapuh.

"Kalau minta dipangku ke kasurnya ... boleh?"

Pak Elio menatap wajah lebam itu tanpa ragu, ia menjawab, "Boleh."

Dengan gerakan yang sangat mantap namun hati-hati, Pak Elio menyusupkan satu lengannya di bawah leher Tania dan lengan lainnya di bawah lipatan lutut gadis itu. Ia mengangkat tubuh Tania dalam satu gerakan *bridal style*. Tania secara otomatis melingkarkan tangannya di leher Pak Elio, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher pria itu, menghirup aroma parfum maskulin yang selalu berhasil membuatnya merasa aman.

Begitu sampai di sisi tempat tidur, ia merebahkan Tania dengan sangat perlahan di atas kasur yang empuk.

Pak Elio yang baru saja hendak menegakkan punggungnya langsung tertahan. Tangan Tania mencengkeram lengan kemejanya dengan cukup kuat, meski tubuh gadis itu tampak sudah sangat lemas.

"Mau ke mana?" tanya Tania dengan suara serak, matanya menatap Pak Elio tajam namun sayu.

Pak Elio menghela napas, mencoba memberikan pengertian. "Saya mau pulang, Tania. Kamu butuh istirahat total supaya besok pagi bisa lebih sadar untuk bicara sama saya."

Tania menggeleng tegas, ekspresinya jelas-jelas menunjukkan keberatan. "Enggak boleh. Tidurin saya dulu."

Pak Elio tersentak, alisnya bertaut hampir menyatu. "Hah? Maksud kamu apa Tania?

Otak dosennya yang terbiasa berpikir logis mendadak *blank* mendengar permintaan yang terdengar ambigu itu—apalagi dalam kondisi mereka yang hanya berdua di kamar.

Tania mengerucutkan bibirnya, menatap Pak Elio seolah pria itu adalah mahasiswa paling lambat dalam menangkap materi kuliah. "Gimana sih jadi pacar enggak becus banget ... harusnya saya disayang dulu sampai bisa tidur, bukan langsung pergi."

Mendengar permintaan yang semakin "berbahaya" itu, Pak Elio hanya bisa mengusap wajahnya kasar sambil tersenyum pasrah. Ia benar-benar sadar

kalau Tania dalam mode mabuk adalah ujian iman yang paling berat bagi seorang pria normal.

"Oke, oke, *I'm staying*," jawabnya menyerah. Ia berniat untuk duduk sebentar sambil menunggu Tania tertidur.

Namun, saat Pak Elio hanya duduk di tepi ranjang, Tania justru bergeser memberikan ruang. Tangannya menepuk-nepuk sisi kasur di sebelahnya dengan antusias.

"Sinii ... peluk saya dulu."

Pak Elio menggeram tertahan, kepalanya mendongak menatap langit-langit kamar seolah sedang mencari bantuan dari langit.

"Ya Tuhan, selamatkanlah saya ini dari perempuan ini," ucapnya sangat pelan dengan suara yang frustasi.

"Cepet, Pak! Bapak harus *puk-puk* punggung saya, supaya saya bisa tidur!" tagih Tania dengan nada manja yang tidak bisa dibantah.

Pak Elio menghela napas berat. Ia berusaha mengumpulkan seluruh sisa pertahanan logikanya. "Iya, Tania. Iya ..."

Akhirnya ia menurut. Pak Elio berbaring di sebelah Tania, masih dengan pakaian lengkap kemeja kerjanya. Begitu tubuhnya menyentuh kasur, Tania langsung menyambutnya dengan antusias.

Gadis itu seolah menemukan bantal guling raksasa yang hangat dan langsung menyusup masuk ke dalam pelukan Pak Elio, menyembunyikan wajahnya di dada bidang pria itu.

Pak Elio benar-benar mematung. Napasnya tertahan saat merasakan aroma rambut Tania dan irama napas gadis itu yang beradu dengan miliknya. Ini benar-benar situasi yang membuat konsentrasinya buyar total.

Tania mendongak sedikit, menatap dagu Pak Elio dengan wajah menuntut. "Mana *puk-puk*-nya?"

Pak Elio berkedip cepat, mencoba
ke realita. "Iya, iya ..."

Ia mulai menggerakkan tangannya, menepuk-nepuk punggung Tania dengan sangat lembut dan ritmis. *Puk ... puk ... puk ...*

"Nah, gitu ...," gumam Tania puas. Ia makin mengeratkan pelukannya di pinggang Pak Elio, merasa sangat aman di bawah perlindungan pria itu.

Pak Elio terus menepuk pelan, sementara matanya menatap lebam di pipi Tania yang kini tertutup bayangan rambutnya. Amarahnya pada ayah Tania masih menyala, tapi melihat Tania yang mulai tenang di pelukannya, ia merasa tugas utamanya malam ini hanyalah menjadi "benteng" bagi gadis kecil ini.

"Pak ...," gumam Tania, suaranya teredam karena wajahnya masih nyaman bersembunyi di dada bidang pria itu.

"Kenapa, Tania?" sahut Pak Elio lembut, tangannya masih setia melakukan gerakan puk-puk yang ritmis di punggung Tania.

"Kapan kita ubah panggilan? Saya enggak suka manggil Bapak terus, saya merasa seperti ani-ani," rengek Tania dengan kejujuran khas orang mabuk.

Pak Elio tak bisa menahan tawa rendahnya. Suara tawanya bergetar di dadanya, membuat Tania semakin merapat. "Terus kamu mau panggil saya apa, Tania?"

Tania mendongak lagi, menantang tatapan mata Pak Elio dengan sisa-sisa kesadarannya yang kian menipis. Sorot matanya sangat sayu, namun penuh dengan binar nakal.

"Panggil nama aja boleh, enggak?" tanya Tania pelan.

Ia menjeda sejenak, lalu membisikkan sesuatu dengan suara yang sangat rendah, serak, dan menggoda tepat di depan wajah pria itu.

"El ... Elio sayang ..."

Deg.

Pak Elio sampai terperangah. Matanya membulat sempurna, dan gerakan tangannya di punggung Tania seketika membeku. Ia merasa seolah ada aliran listrik yang menyengat langsung ke pusat sarafnya. Bagaimana bisa nama panggilannya sendiri, saat diucapkan oleh bibir Tania dengan nada seperti itu, memberikan efek seserius ini bagi kesehatan jantung dan otaknya?

Damn it, Tania, batin Pak Elio frustrasi. Gadis ini benar-benar tahu cara meruntuhkan pertahanannya tanpa perlu mengeluarkan argumen hukum yang rumit.

"Tania ... tidur aja ya," bisik Pak Elio dengan suara yang kini ikut memberat.

Tania bukannya takut, malah tersenyum puas melihat reaksi "kalah" dari dosennya yang biasanya sangat terkontrol itu. Ia kembali menyandarkan kepalanya di dada Pak Elio, merasa menang telak.

"Berarti boleh ya, Elio ... sayang?"

"Besok aja kita bicarakan lagi," kata Pak Elio, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Tania yang pikirannya masih berputar-putar karena alkohol langsung mendongak lagi, wajahnya tampak merasa bersalah. "Kenapa? Apa jelek ya? Terlalu enggak sopan ya?"

Pak Elio baru saja mau menjawab, tapi Tania belum selesai dengan serangannya.

"Atau ... Mas ... Mas El sayang?"

Pak Elio memejamkan mata rapat-rapat, tangannya yang sedang menepuk punggung Tania sempat berhenti di udara. Ia benar-benar menyadari betapa hebatnya pertahanan dirinya hari ini. Wanita di pelukannya ini terus-menerus meluncurkan serangan yang mematikan, padahal si penyerang

sendiri bahkan tidak sadar betapa bahayanya kata-kata itu bagi kewarasan seorang pria dewasa.

"Tania, bisa enggak kamu fokus tidur aja?" ucap Pak Elio dengan nada yang ditekan, mencoba terdengar tegas meski sulit. "Kalau enggak, saya enggak jadi *puk-puk* kamu. Saya langsung pulang aja sekarang."

Mendengar ancaman itu, Tania langsung berdecak manja. Ia tidak mau kehilangan kenyamanan malam ini. Dengan patuh, ia kembali ke posisi semula, menyembunyikan wajahnya di dada bidang Pak Elio dan memeluk pinggang pria itu lebih erat.

"Iya, iya ... *puk-puk* yang bagus sampai saya bisa tidur ya," gumam Tania yang suaranya mulai terdengar makin berat dan tenggelam.

Pak Elio menghela napas lega saat merasakan napas Tania mulai teratur di dadanya. Ia kembali melanjutkan gerakan menepuk pelan di punggung Tania. Kali ini ia melakukannya dengan sangat hati-hati, seolah sedang menidurkan harta paling berharga yang tidak boleh lecet sedikit pun.

Dalam keheningan malam itu, Pak Elio menunduk sedikit, mencium puncak kepala Tania tanpa suara. Ada janji yang ia simpan dalam hati: bahwa besok, saat Tania bangun, ia bukan lagi sekadar dosen yang memberi nilai, melainkan pria yang akan memastikan tidak ada lagi tangan yang boleh menyentuh pipi Tania dengan kasar.

———

Follow dulu akun penulis manis dan cute inii luminositas05

Berikan aku semangat lewat 500 komentar, yup aku yakin karena kalian pasti gemes sama bab ini

Hello Mr Komrad 32 : Gerah

Aduh udah 1000 komentar di bab sebelumnya, kalian serindu itu sama Pak Elio apa Tania nihhh???

Baru ditinggal sehari udah bombardir ajaa😭😭

Ini aku kasih 4000++ kata, tapii guys kalian baca dulu chit chat unyu Pak Elio sama Tania sebelum baca bab ini, supaya nyambung yaa sama bab di bawah ini, wajib banget sayang kalo gk bacaa, maniss bangett, ini spoiler chat di ig luminositas05

luminositas05

Pak Elio
online
Y 09:26
Tania... apa pernah saya balas chat kamu cuma satu huruf aja? Where is your manner? 09:28
Baik, Pak🙏 Mohon maaf atas chat saya yang kurang pantas. Saya tidak bermaksud untuk berperilaku tidak sopan. 🙏🙏 09:30
Sejujurnya pipi saya masih sedikit sakit. Sekian terima kasih 🙏 09:30
Tumben lupa 09:30
Lupa apa ya Pak? Apa harus pakai nama sama NIM dulu di awal biar formal? 😉 09:31
Bukan. Biasanya kamu walaupun hangover tetap ingat, enggak lupa. ★ 09:31
Ingat apa sih Pakk? 🙏 Penjelasan mohon segera dipaparkan. 09:32
Kamu gimana sih? Katanya enggak mau panggil saya bapak lagi, saya juga enggak mau dipanggil bapak sama kamu kalau di luar kampus. Feels weird, berasa pacaran sama anak di bawah umur. 09:33

Lihat insight

Promosikan postingan

Jgn lupa like, follow, dan komentar yaa di postingan ig akuu ya guys, makin antusias makin rajin aku up chatnya mereka 😊

Baca nya pelan pelan aja, ada typo lapor yaa, happy Reading

😸😸😸

Ingatan itu adalah lubang hitam yang selalu berusaha Tania tutup rapat. Saat Tania berusia 14 tahun tidak pernah menyangka bahwa keberaniannya untuk menyusul sang ayah ke sebuah hotel mereka akan berakhir menjadi bencana seumur hidup. Ia hanya ingin ayahnya pulang, ingin ayahnya berhenti berbohong pada Mama. Namun, yang ia dapatkan bukanlah permintaan maaf, melainkan kemurkaan yang tak terkendali.

BUGK!

Tania masih bisa merasakan sensasi dingin dan keras saat stik golf itu berulang kali mendarat di punggungnya. Setiap hantaman membawa rasa panas yang menjalar ke seluruh sarafnya. Tak cukup dengan itu, sebuah tendangan keras mendarat tepat di lambungnya, membuat napasnya seolah terhenti seketika.

BUGK!

"Ampun, Pa ... ampun!" Tania menjerit, suaranya parau, tubuhnya meringkuk seperti janin di atas lantai marmer yang dingin.

"Siapa yang nyuruh kamu ganggu urusan saya?! Hah?! Kurang ajar, anak binatang!" suara Hendrawan menggelegar, memenuhi ruangan.

Tania sempat berpikir ia sedang bermimpi buruk, namun rasa perih di kulit dan aroma keringat ayahnya yang bercampur amarah itu terasa sangat nyata.

"Kamu itu cuma anak ingusan, buat malu di depan semua staf saya! Ngapain kamu datang ke hotel cuma buat rusuh?! Sengaja ya mau buat saya marah?!"

Pukulan demi pukulan terus mendarat tanpa ampun di tubuh kecil itu. Hendrawan tidak melihat Tania sebagai putrinya; ia melihatnya sebagai pengganggu kenyamanan hidupnya.

Hendrawan kemudian berjongkok kasar, tangannya yang kekar meraih rambut Tania, menjambaknya hingga kepala gadis itu terdongak paksa.

"Kamu belum mati aja syukur! Apa susahnya jangan ikut campur? Lihat itu mamamu, bisa apa dia?!"

Tania dipaksa menatap ke sudut ruangan. Di sana, ibunya berdiri mematung. Wanita yang seharusnya menjadi pelindung itu hanya menunduk, bahunya gemetar, matanya terpejam rapat tak berani melihat penderitaan anaknya sendiri. Ia adalah tawanan dari rasa takut dan ketergantungan.

"Saya kasih kamu uang sama fasilitas, jangan buat saya emosi! Apalagi sampai mengganggu asisten pribadi saya! Dengar enggak?!"

Tania terdiam, seluruh tubuhnya kaku karena teror. Lidahnya kelu untuk menjawab.

"DENGER ENGGAK?!" Jambakan itu menguat, seolah Hendrawan ingin mencabut seluruh rambut Tania sampai ke akarnya.

"Denger... denger ... ampun, Pa ... ampun...," rintih Tania di sela isak tangisnya yang mulai kehilangan tenaga.

Hendrawan mendengus jijik. Dengan satu sentakan kasar, ia mencampakkan kepala Tania hingga membentur lantai. Pria itu berdiri dengan tenang, seolah baru saja menyelesaikan tikus kecil yang mengganggu. Ia membenahi letak dasinya di depan cermin, mengancingkan kembali jam tangan emasnya, dan berlalu pergi meninggalkan ruangan tanpa sedikit pun menoleh ke arah putrinya yang hancur di lantai.

Ingatan itu selalu berakhir dengan cara yang sama: rasa sakit yang tumpul dan dingin. Sejak kejadian itu, Tania belajar sebuah pelajaran pahit yang tidak pernah diajarkan di bangku sekolah: bahwa kekayaan dan kasih sayang ternyata dijual terpisah. Semakin ia berontak untuk mendapatkan cinta, semakin menakutkan rasa sakit fisik yang harus ia tanggung.

Satu-satunya harapan Tania saat itu hanyalah sang Mama. Ia ingin Mamanya berteriak, melawan, atau setidaknya membawa mereka lari sejauh mungkin dari neraka itu.
Namun, saat Tania terbangun di bangsal rumah sakit dengan tubuh terbalut perban, realita justru menamparnya lebih keras.
Mamanya duduk di samping brankar, menangis tersedu-sedu sambil menggenggam tangannya yang lebam. Wajah wanita itu tampak hancur oleh rasa bersalah, namun kata-kata yang keluar dari bibirnya justru menjadi luka yang lebih permanen daripada hantaman stik golf mana pun.

"Kamu jangan buat Papa marah lagi ya, Sayang ... jadilah dewasa."

Kalimat itu menghujam tepat ke ulu hati Tania. Jadilah dewasa. Sebuah eufemisme menjijikkan untuk kata menyerahlah pada keadaan. Di saat Tania hampir mati demi membela harga diri Mamanya, wanita itu justru memintanya untuk berkompromi dengan pelakunya.

Detik itu juga, di tengah bau obat-obatan rumah sakit yang menyengat, Tania bersumpah. Ia tidak akan pernah berakhir seperti ibunya—seorang pengecut yang kehilangan harga diri dan logika demi mencintai laki-laki berengsek. Ia harus punya uang sendiri, ia harus punya kuasa sendiri, agar ia tidak perlu bergantung pada keluarga gila ini barang sepeser pun.

Berulang kali Tania mencoba meyakinkan Mamanya. Ia menawarkan jalan keluar, menjanjikan bahwa ia bisa bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi

apa pun yang Mamanya butuhkan, asal mereka pergi. Namun, tanggapan Mamanya selalu sama—sebuah pola pikir yang membuat Tania merasa ingin berteriak frustrasi.

"Kamu enggak mengerti, Tania. Perceraian itu bukan jalan keluar," ucap Mamanya dengan nada datar, seolah sedang menjelaskan hukum alam yang mutlak. "Papamu itu cuma main-main sama mereka. Itu cuma kesenangan sesaat."

Tania menatap ibunya dengan tatapan tidak percaya, tapi Mamanya justru melanjutkan dengan senyum getir yang dipaksakan.

"Lagipula, kalau Papamu sampai menikah lagi dengan perempuan lain, itu merugikan Mama dan kita semua. Secara ekonomi, secara status ... semuanya akan hancur. Biarkan saja mereka. Mereka itu cuma perempuan murahan, dan Mama adalah istri yang sah di mata hukum. Tidak akan ada yang bisa mengubah itu."

Bagi Mamanya, status "istri sah" adalah sebuah mahkota, meski mahkota itu sudah berkarat dan penuh darah. Ia lebih memilih mempertahankan gelar di atas kertas daripada menyelamatkan kewarasannya sendiri. Ia merasa menang secara hukum, tanpa sadar bahwa ia telah kalah secara kemanusiaan.

Saat Tania merasa dunianya runtuh, ia berlari ke arah satu-satunya orang yang memiliki darah yang sama dengannya, orang yang juga melihat kekejaman yang sama: Kakaknya.
Tania berharap mereka bisa saling menggenggam, menjadi tameng satu sama lain. Namun, harapan itu hancur bersamaan dengan bunyi roda koper yang beradu dengan lantai.

Kakaknya tidak memeluknya. Ia justru menatap Tania dengan mata yang sudah mati, tatapan seseorang yang sudah menyerah pada keadaan.

"*Please*, jangan berharap gue bisa jadi pegangan buat lo bertahan," ucap kakaknya dengan suara dingin yang memuakkan. "Gue sendiri masih butuh alasan buat bertahan hidup. Gue udah enggak kuat di sini."

Tania terpaku, air matanya tertahan di pelupuk mata. "Tapi aku gimana, Kak?"

"Lo cari kebahagiaan sendiri ya, jangan cari gue. Gue memang lebih tua, tapi bukan berarti gue bertanggung jawab atas hidup lo."

Kalimat itu adalah pengkhianatan terbesar. Di rumah yang seperti neraka itu, kakaknya memilih untuk menyelamatkan diri sendiri dan membiarkan Tania tenggelam sendirian. Sejak hari itu, Tania sadar bahwa di dunia ini, ia benar-benar hanya punya dirinya sendiri. Tidak ada pahlawan, tidak ada keluarga, yang ada hanyalah orang-orang yang menyelamatkan leher masing-masing.

Mungkin itu sebabnya Tania selalu terlihat "lapar" akan perhatian. Bagi orang awam, ia mungkin tampak seperti gadis populer yang haus validasi, tapi kenyataannya, ia hanya seorang anak kecil yang tertinggal di rumah yang dingin, yang sedang mencari jalan pulang ke sebuah pelukan yang tulus.

Senyum manis yang selalu ia pamerkan di depan kamera atau para penggemarnya hanyalah seragam kerja. Itu bukan cara dia memandang hidup, melainkan cara dia bertahan hidup. Begitu lampu sorot padam dan pintu kamarnya tertutup, senyum itu luruh seketika. Ia akan kembali meringkuk kedinginan di atas kasur, memeluk dirinya sendiri karena tidak ada orang lain yang melakukannya.

Ia sengaja terjebak dalam lingkaran pertemanan palsu, berpindah dari satu pacar ke pacar lain yang sebenarnya tidak ia cintai. Baginya, tidak apa-apa jika itu palsu, asal dia tidak perlu mendengar kesunyian di kepalanya. Asal ada orang yang memanggil namanya. Asal ada yang berpura-pura peduli.

Namun jauh di lubuk hatinya, ada satu pertanyaan yang selalu ia bisikkan sebelum tidur: Bolehkah Tania mengharapkan cinta itu benar-benar nyata wujudnya? Bukan sekadar kontrak, bukan sekadar pelampiasan, dan bukan sesuatu yang bisa pergi saat keadaan menjadi sulit?

Tania melangkah pelan mengitari rak-rak buku yang menjulang tinggi di perpustakaan FH. Kali ini, niatnya murni untuk berburu referensi demi judul skripsinya yang mulai dikejar *deadline*. Ia butuh banyak literatur berat jika ingin skripsinya segera selesai. Tapi, kalau pun tiba-tiba berpapasan dengan Pak Elio, ya anggap saja itu sebagai bonus penyegar mata di tengah pusingnya menyusun skripsinya.

Saat jemarinya sibuk menelusuri deretan buku tebal di rak khusus Hukum Tata Negara, sebuah suara menyapanya dari belakang.

"Kak Tania?" panggil orang itu.

Tania menoleh, meski matanya masih sempat melirik ke buku Pengujian Undang-Undang. "Eh, Panji. Ada apa ya?"

Panji tampak agak canggung tapi tetap berkata. "Susah banget ya buat bisa ketemu sama Kak Tania belakangan ini. Sebenarnya saya mau mengucapkan terima kasih secara langsung karena Kak Tania udah mau ikut agenda BEM kemarin."

Tania tersenyum tipis, wajahnya tampak santai. "Iya, sama-sama. Senang bisa bantu kalian."

Panji mengangguk, namun raut wajahnya berubah serius dan sedikit ragu. "Sekalian saya mau minta maaf, Kak."

"Kenapa minta maaf?"

"Perihal anggota panitia yang udah melakukan perbuatan tidak menyenangkan dengan menyebarkan berita dan gosip buruk tentang Kak Tania. Saya benar-benar minta maaf ya, Kak," ucap Panji dengan nada menyesal.

Tania tertegun, raut bingungnya semakin jelas. Karena Tania tak pernah melaporkan perbuatan para panita itu. Belum sempat Tania bertanya lebih lanjut, Panji sudah menjelaskan duluan.

"Pak Elio udah bilang sama saya, Kak. Beliau salah satu saksi yang mendengar langsung dan melaporkan kejadian itu ke saya hari itu juga."

Tania tersentak. Jantungnya berdesir. "Tunggu ... kapan Pak Elio lapor?"

"Ya sebelum kita pulang dari lokasi, Kak. Kakak mungkin enggak tahu karena lagi sibuk beresin barang, habisnya Kakak bawa tiga koper, pasti repot kan?" Panji terkekeh kecil mengingat keributan koper Tania saat itu.

Tania terdiam membeku. Ia benar-benar tidak menyangka Pak Elio tetap melaporkan kejadian itu.

"Kak Tania tenang aja," Panji melanjutkan lagi, "kami udah evaluasi besar dan mengeluarkan surat teguran resmi buat mereka. Poin keaktifan mereka sebagai anggota kami kurangi dan itu berimplikasi ke agenda berikutnya. Mereka kami *blacklist* dari kepanitiaan acara apa pun. Kami enggak bisa menoleransi orang yang membuat suasana acara jadi enggak kondusif. Makanya, saya mewakili BEM mintamaaf yaf, Kak. Kami yang ngundang Kak Tania ke sana, tapi kami juga udah buat Kak Tania kecewa."

Tania hanya bisa mengangguk pelan, otaknya masih berusaha mencerna kenyataan bahwa di saat ia merasa sendirian menghadapi cibiran orang, ternyata ada sosok "Malaikat Maut"-nya yang diam-diam memasang badan dan bertindak sebagai pelindung tanpa perlu pamer.

Sore itu, suasana di lapangan tenis VIP tersebut tampak eksklusif dan tenang, kontras dengan gemuruh di dada Pak Elio. Matahari mulai condong ke barat, memberikan cahaya *golden hour* yang sempurna untuk kebutuhan komersial.

Pak Elio turun dari mobilnya, tampak sangat kontras dengan lingkungan sekitar yang didominasi pakaian olahraga santai. Ia masih mengenakan kemeja biru langit formal yang pas di tubuhnya, mempertegas kesan dosen muda yang intelektual dan rapi. Pak Elio sudah membuat janji lewat *chat* bahwa ia akan menemani Tania kerja.

Belum sempat ia melangkah jauh, Anita, asisten setia Tania, sudah berlari kecil menghampirinya di parkiran.

"Pak Elio!" seru Anita sedikit tertahan agar tidak menarik perhatian orang sekitar.

Pak Elio menghentikan langkahnya. "Sudah mulai sesi pemotretannya?"

Anita mengangguk cepat. "Sudah dari tadi sih, Pak. Bapak mau ikut lihat juga ke dalam?"

"Iyalah, masa saya tunggu di mobil," jawab Pak Elio singkat, sorot matanya sudah mengarah ke pintu masuk lapangan.

Anita terkekeh kecil, namun kemudian wajahnya berubah serius. Ia menahan lengan Pak Elio sebentar.

"Maksud saya, Bapak kalau mau ikut ke dalam enggak mau pakai masker sama topi dulu? Gimana ya Pak, sekarang itu enggak ada yang bisa dipercaya. Apalagi Bapak posisinya kan dosen, enggak enak aja kalau sampai kesebar gosip ... eh fakta sih, kalau sebenarnya Mbak Tania berhubungan sama dosennya sendiri. *Public figures* itu banyak mata-matanya, Pak."

Pak Elio menghela napas panjang. "Ada benarnya juga ya. Tapi saya cuma bawa masker aja di mobil."

"Ya sudah Pak, sabar. Saya ambil topi Mbak Tania dulu di tas cadangannya," sahut Anita seraya berbalik menuju area set.

Pak Elio menunggu di samping mobilnya, menyandarkan punggungnya sambil sesekali membetulkan letak jam tangannya.

Beberapa saat kemudian, Anita kembali membawa sebuah topi baseball berwarna hitam polos. Pak Elio segera memakainya sedikit rendah, lalu memasang maskernya.

"Udah oke, Pak. Tapi bapak jadi mirip *bodyguard* barunya Mbak Tania sih," canda Anita.

"Ya udahlah, ayo masuk," ajak Pak Elio datar, meski dalam hati ia sudah sangat penasaran melihat seberapa dekat "baju *couple*" yang dimaksud Tania itu akan membawa pria lain ke sisinya.

Begitu masuk ke area lapangan, langkahnya seketika melambat saat pandangannya tertuju pada pusat lapangan. Di tengah hiruk-pikuk kru, *stylist* yang sibuk menyisir rambut Tania, dan kilatan lampu *flash*, pandangan Pak Elio langsung terkunci pada satu objek: Tania.

Wanita itu berdiri di sana mengenakan setelan olahraga berwarna merah muda. Atasan tanpa lengan dengan potongan *crop* yang memamerkan pinggang rampingnya, dipadukan dengan rok tenis bertumpuk yang menurut Pak Elio jauh dari kata "aman"

Gambar hanya ilustrasi

Pak Elio mencoba bernegosiasi dengan logikanya sendiri bahwa itu semua semata-mata hanya bentuk profesionalitas pekerjaan. Ia menarik napas dalam, berusaha memadamkan percikan api cemburu yang mulai menyengat. Mana mungkin seorang dosen hukum tata negara yang kerap menggunakan logika dalam berpikir bisa goyah hanya karena urusan pekerjaan?

Namun, ketenangan semu itu runtuh saat instruksi fotografer menggema di lapangan.

"Oke kita mulai lagi, Bryan ayo lebih dekat lagi! *Chemistry*-nya belum dapat banget ini!"

Pak Elio memilih duduk di bangku penonton di pinggir lapangan, sedikit tersembunyi. Matanya menatap tajam ke arah Bryan, model pria berkaos bewarna pink juga yang tampak sangat luwes tertawa bersama Tania.

Pak Elio berdehem, mencoba membasahi tenggorokannya yang mendadak kering.

"*Itu cuma akting,"* batinnya.

Sesi foto berlanjut. Mereka melakukan pose berjalan bersama, tertawa, dan sesekali bersentuhan lengan. Pak Elio mulai gelisah. Punggungnya tidak lagi bersandar santai; ia condong ke depan, memperhatikan setiap detail gerakan Bryan.

Puncaknya adalah saat arahan terakhir.

"Oke, ya itu! Ya, bener ... Bryan, pegang pinggang Tania. Tatap matanya. Yup, raketnya agak digeser sedikit buat nutupin wajah kalian, seolah-olah

mau ciuman. *Nice!*"

Deg.

Pak Elio berdecak keras. Saat telapak tangan Bryan mendarat di kulit pinggang Tania yang terbuka tentu pertahanan Pak Elio retak. Kakinya mulai bergetar, bergerak ritmis menghantam lantai semen lapangan, sebuah gestur kegelisahan yang tidak bisa lagi ia sembunyikan.

Ia melihat raket tenis itu menutupi wajah keduanya dari sudut pandang kamera, namun dari posisinya, Pak Elio bisa melihat betapa dekat jarak hidung mereka. Napasnya memburu. Rasanya ia ingin segera berdiri, masuk ke tengah lapangan, dan mengingatkan fotografer itu bahwa "pengujian" paling berbahaya saat ini bukan di mahkamah, melainkan di dalam dadanya.

"Oke, kita *break* 15 menit ya! *Make-up* Tania dibenerin lagi, jangan sampai kelihatan kusam kena keringat!" seru fotografer sambil memeriksa hasil jepretannya di layar kamera.

Pak Elio akhirnya bisa mengembuskan napas panjang yang sedari tadi tertahan di dada. Setidaknya, dalam 15 menit ini, ia tidak perlu melihat tangan asing menempel di pinggang kekasihnya. Ia melihat Tania sedang dikerumuni oleh penata rias yang sibuk memberikan *touch-up* pada wajah dan rambutnya.

Tania, yang sejak tadi sadar akan kehadiran sosok bertopi di sudut lapangan, sempat mencuri pandang. Ia melambaikan tangan kecil ke arah Pak Elio dengan senyum manis.

Namun, Pak Elio hanya membalas dengan anggukan kaku dan sangat singkat. Ia sadar betul kamera dan mata kru ada di mana-mana; ia harus tetap menjaga jarak agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Baru saja Tania ingin melangkah mendekat ke arah bangku Pak Elio—mungkin untuk sekadar menyapa atau menggoda pria itu, tapi langkahnya terhenti. Bryan, si model pria tadi, lebih dulu mencegatnya. Pria atletis itu

berdiri sangat dekat, menunjukkan sesuatu di layar ponselnya, mungkin referensi gaya atau hasil foto tadi.

Mereka mulai mengobrol asyik, berdiskusi dengan sangat serius sambil sesekali Bryan tertawa dan menyentuh bahu Tania ringan untuk menekankan poin pembicaraannya.

Pak Elio yang menyaksikan pemandangan itu dari kejauhan langsung mendongak, menatap langit sore yang mulai berwarna jingga. Ia tertawa getir, tawa tak percaya yang tertahan di tenggorokan. Langit sore itu sebenarnya sudah mulai sejuk, semilir angin lapangan tenis pun cukup tenang, tapi bagi Elio, suasana di sekitarnya terasa seperti berada di tengah gurun pasir. Otaknya terasa mendidih.

"Luar biasa," gumam Elio pelan dengan nada sarkas. Tangannya mencengkeram erat botol air mineral di sampingnya sampai plastiknya berbunyi gemertak.

Anita yang sejak tadi memantau dari kejauhan akhirnya tidak tahan melihat gestur gelisah Pak Elio. Ia menghampiri pria itu dengan langkah cepat, menyodorkan sebuah kipas angin portable mungil berwarna putih.

"Pak, panas ya? Ini Pak, pakai dulu biar agak adem," ucap Anita seraya memberikan kipas itu.

"Iya, makasih ya, Nit, " jawab Pak Elio singkat tanpa menoleh. Tangannya menerima kipas mini itu, mengarahkannya tepat ke wajahnya yang terasa panas bukan karena suhu udara, melainkan karena gejolak cemburu yang membakar.

Meski angin dari kipas itu menerpa wajahnya, mata Pak Elio sama sekali tidak beralih dari objek di depannya. Matanya yang tajam di balik topi terus mengikuti gerak-gerik Tania yang masih asyik berdiskusi dengan Bryan. Setiap kali Bryan condong mendekat ke arah Tania untuk melihat layar ponsel, Pak Elio secara tidak sadar mencengkeram gagang kipas itu lebih erat.

Ia terlihat seperti seorang pengamat yang sedang menguliti setiap gerak-gerik musuh di bawah mikroskop. Pikirannya berputar liar—mulai dari memikirkan kapan sesi ini berakhir, hingga membayangkan denda penalti apa yang harus ia bayar jika tiba-tiba ia menarik Tania pergi dari sana sekarang juga.

"Pak, kipasnya jangan ditekan kencang-kencang, nanti patah," bisik Anita pelan, merasa ngeri melihat bagaimana jempol Pak Elio menekan bodi plastik kipas itu hingga memutih.

Pak Elio hanya berdehem rendah. Angin kecil dari kipas mini itu sama sekali tidak membantu mendinginkan otaknya yang sudah mencapai titik didih. Baginya, 15 menit break ini terasa lebih lama daripada menunggu putusan sidang yang paling alot sekalipun.

Tepat saat itu, Bryan tertawa lepas dan secara spontan menepuk lengan Tania.

Dua opsi berputar di kepala Pak Elio seperti simpul mati. Antara egonya sebagai laki-laki yang sedang terbakar cemburu, atau logikanya sebagai pria dewasa yang menghargai karier Tania.

Jika ia tetap di sana, ia pasti akan menarik Tania sekarang, itu hanya akan menghancurkan profesionalitas yang selama ini mati-matian dibangun gadis itu.

Akhirnya, dengan langkah yang berat dan rahang yang mengeras, Pak Elio memilih opsi yang paling aman bagi masa depan Tania, meski paling menyiksa bagi hatinya.
Ia berbalik, tidak lagi menoleh ke belakang, dan berjalan cepat menuju parkiran.

Brak!

Pak Elio menutup pintu mobilnya dengan keras. Ia melempar topi hitam itu ke kursi penumpang, menyalakan mesin, dan memutar AC ke suhu paling dingin. Namun, suhu udara di dalam mobil tidak mampu mendinginkan

otaknya yang masih memutar ulang adegan tangan Bryan di pinggang Tania.

Setelah dua jam yang terasa seperti selamanya, akhirnya penantian itu berakhir. Tania membuka pintu mobil Pak Elio dengan mandiri dan gerakannya cepat. Ia udah berganti pakaian santai, lalu duduk di kursi penumpang dengan wajah cemberut. Aroma parfumnya yang bercampur keringat tipis langsung memenuhi ruang kabin.

Pak Elio perlahan menutup iPad kerjanya, lalu menoleh dengan tatapan yang sulit biasa saja.

"Sudah selesai?" tanyanya datar.

Tania memasang sabuk pengaman dengan sentakan kasar. "Udahlah. Kalau belum selesai, enggak mungkin saya naik ke sini!"

Ia kemudian menoleh ke arah Pak Elio, matanya menyipit. "Katanya mau nemenin saya kerja? Ini malah nunggu di luar. Bapak niat nemenin atau cuma mau absen doang sih?"

Pak Elio berdehem, mencoba mengalihkan rasa canggungnya dengan alasan logis. "Ya saya enggak nyangka ternyata lama. Daripada waktu saya terbuang, lebih baik saya manfaatkan untuk menganalisa perkembangan *Komara Atelier* dan meriksa tugas mahasiswa."

Tania menggeram frustrasi, tangannya bersedekap di dada. "Ihh sumpah, tahu gitu tadi ketemuan di tempat lain aja! Ngapain juga Bapak ke sini?"

"Kamu pikirlah sendiri, Tania," balas Pak Elio, suaranya naik satu oktav karena mulai terpancing. "Saya mana mungkin tahan berjam-jam cuma nontonin kamu gandengan tangan sama cowok lain? Mending saya cari kerjaan lain yang lebih berguna daripada tensi saya naik di sana."

Mata Tania berkaca-kaca, rasa lelah sehabis pemotretan bercampur dengan kekecewaan. "Padahal saya udah seneng banget ... saya pikir, oh pacar saya datang mau nemenin, berarti dia mau mengenal dunia saya, terutama pekerjaan saya. Tapi apa itu tadi? Cuma setengah jam terus lari ke sini.

Bapak itu enggak menghargai saya! Emang maunya Bapak, saya terus yang *effort* sama hubungan kita ini? Bapak sendiri melakukan apa? Tadinya saya udah bersyukur, saya pikir enggak salah pilih pacar ternyata ..."

Pak Elio memijat pelipisnya, merasa perdebatan ini mulai melenceng jauh. "Kenapa sih pembahasan jadi sejauh itu, Tania? Padahal intinya saya tetap nunggu kamu di sini sampai selesai, kan?"

Tiba-tiba Pak Elio terdiam, ia menyadari sesuatu yang janggal dalam ucapan Tania. "Tunggu dulu ... Bapak? Kamu panggil saya Bapak lagi?"

"Iya! Jalan aja ya, Pak! Saya malas berdebat," ketus Tania sambil memalingkan wajah ke arah jendela.

Pak Elio menatapnya tak percaya, tangannya masih memegang kemudi namun mobil belum juga melaju.

"Kamu kira saya sopir kamu?"

"Iyalah! Nunggu di mobil buat jemput saya. Apalagi kalau bukan sopir antar jemput?"

Pak Elio memperhatikan raut wajah cantik itu. Ternyata Tania benar-benar membawa perasaan ini ke hati; ia terluka karena merasa dunianya tidak dihargai. Keheningan di dalam mobil terasa begitu kaku.

"Tania ...," panggil Pak Elio lembut.

Tidak ada jawaban. Tania tetap setia menatap ke luar jendela, seolah aspal jalanan jauh lebih menarik daripada pria di sampingnya.

"Tania ..."

Pak Elio mencoba meraih lengan Tania, bermaksud menenangkan. Namun, dengan cepat Tania mengibaskan tangannya, menolak sentuhan itu.

"Jalan aja, Pak. Antar ke rumah saya. Bapak tahu kan rumah saya di mana?" ucap Tania ketus, tanpa menoleh sedikit pun.

Melihat tingkah itu, Pak Elio justru tidak bisa menahan senyum tipisnya. Ia tahu ini situasi serius, tapi ekspresi jutek Tania dengan pipi yang menggembung itu terlihat sangat menggemaskan di matanya. Ia sadar, perempuan memang cenderung lebih sensitif jika merasa tidak diprioritaskan.

"Saya beneran lupa di mana rumah kamu ...," canda Pak Elio dengan nada suara yang sengaja diberatkan.

Ia sedikit menggeser posisinya, mendekat ke arah bangku Tania hingga aroma parfum woody khasnya mengepung indra penciuman gadis itu.

"Memangnya di mana sih alamat rumah kamu?" tanyanya pura-pura lupa, padahal ia hafal setiap sudut jalan menuju kediaman Tania.

Tania masih bergeming, meski jantungnya mulai berkhianat dan berdegup kencang karena jarak mereka yang sangat dekat.

"Kamu keberatan enggak kalau saya bawa pulangnya ke rumah saya aja?" bisik Pak Elio tepat di dekat telinga Tania.

"Bisa serius enggak sih? Bapak anggap marahnya saya itu lucu? Saya beneran marah, Pak." Tania menoleh dengan suara yang pelan takut goyah dengan godaan pria itu.

Pak Elio akhirnya menyadari bahwa Tania sepertinya sudah salah presepsi. Ia menarik diri, memberi ruang, namun matanya tetap menatap Tania dengan intensitas yang dalam.

"Kayaknya memang harus dijelaskan semuanya ya, daripada kamu mikirnya ke mana-mana," ucap Pak Elio, suaranya kini kembali berat dan penuh wibawa, namun kali ini ada nada kejujuran yang telanjang di sana.

"Tania, bukannya saya enggak menghargai pekerjaan kamu. Saya awalnya mau nunggu kamu sampai selesai. Tapi sejujurnya ... saya kurang suka lihat kamu pakai baju yang agak terbuka. Tapi saya coba hargai bahwa itu adalah konsekuensi bekerja di bidang kamu. Saya juga sudah berusaha sabar lihat kamu sama ..."

"Siapa tadi itu pasangan kamu waktu pemotretan tadi?" tanya Pak Elio, nada kesalnya tak bisa disembunyikan.

"Bryan," jawab Tania singkat dan jutek.

"Iya, Bryan. Waktu saya lihat kamu sama dia gandengan tangan, senyum-senyum, apalagi dia sentuh pinggang kamu, terutama posisinya baju kamu cuma pakai sport bra atau apa pun itu namanya. Intinya saya enggak suka, Tania. Saya cemburu."

Pak Elio menghela napas kasar, menyandarkan punggungnya ke jok mobil. "Rasanya kalau saya tetap di sana, saya mau bawa kamu pulang aja. Karena saya enggak suka kamu disentuh orang lain. Tapi saya tahu kamu pasti enggak senang sama opsi itu. Kamu sudah susah payah bekerja dan membangun relasi, masa saya harus menghancurkan semuanya cuma karena rasa cemburu? Mana bisa begitu?"

Ia menoleh lagi ke arah Tania, kali ini dengan sorot mata yang lebih lembut namun penuh pengakuan.
"Jadi saya pilih untuk menyelamatkan diri saya. Akhirnya saya di sini buat menenangkan diri. Saya enggak bisa lihat kamu disentuh orang lain berjam-jam, saya enggak sanggup. Saya tahu harusnya saya bisa mengerti bahwa ini juga merupakan konsekuensi berhubungan sama *public figure* seperti kamu. Tapi Tania ... saya juga baru pertama kali punya hubungan dengan orang yang bekerja di bidang ini. Wajar, dong, kalau saya masih belum bisa mengatur porsi rasa cemburu saya?"

Tania tertegun. Matanya mengerjap tidak percaya mendengar pengakuan yang baru saja meluncur dari bibir pria sedingin Pak Elio. Selama ini, ia mengira Pak Elio hanya memandang sebelah mata profesinya.

"Jadi ... Bapak cemburu sama saya?" tanya Tania pelan, memastikan ia tidak salah dengar.

Pak Elio berdecak pelan. "Bapak lagi ... terus aja begitu, Tania," keluhnya.

Tania menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Ada sensasi merinding yang menjalar di tengkuknya. Mengucapkan panggilan "Mas" saat sedang mabuk

atau tidak sadar memang terasa mudah, tapi mengucapkannya sekarang, dalam kondisi sadar sepenuhnya dan di bawah tatapan intens Pak Elio, adalah tantangan besar.

"Mass ..." Tania menjeda, suaranya hampir menyerupai bisikan. "Mas El ... cemburu sama saya?"

Pak Elio mengangguk mantap, tidak lagi berusaha menutupi gengsinya. Sorot matanya melunak, namun tetap terasa posesif.

"Iya, Sayang. Sangat cemburu."

Mendengar kata "Sayang" diucapkan dengan suara *deep* dan tenang itu, Tania langsung memalingkan wajahnya ke arah jendela. Ia merasa pipinya mendadak panas dan jantungnya berdegup tidak keruan. Ini terlalu manis, batinnya. Jika ia terus menatap wajah Elio sekarang, ia merasa harga dirinya sebagai orang yang sedang marah akan meledak menjadi tumpukan rasa malu yang membahagiakan.

Pak Elio melirik Tania dari sudut matanya, jemarinya mengetuk kemudi dengan ritme yang lebih santai. "Tania ... kamu masih marah? Jangan diam aja. Nanti tahu-tahu kamu blokir nomor saya lagi, terus kabur ke luar negeri. Bukannya apa-apa, saya enggak bisa langsung nyusul kalau perginya dadakan seperti waktu itu. Jadwal ngajar sama sidang mahasiswa enggak bisa ditinggal sembarangan," ucapnya dengan nada sedikit menyindir namun penuh kekhawatiran yang nyata.

"Enggak kok ... makasih ya, Mas ... buat kejujurannya. Itu berarti banget buat saya," jawabnya dengan suara lembut yang tulus.

Pak Elio mengulurkan tangan kirinya, mengusap lembut rambut panjang Tania yang sedikit berantakan setelah sesi pemotretan tadi. Sentuhannya pelan, seolah sedang menenangkan badai yang baru saja reda di antara mereka.

"Jangan mikir yang aneh-aneh ya, Tania," ucapnya pelan, memastikan tidak ada lagi ganjalan di hati pacar kecilnya itu.

Tania memejamkan mata sejenak menikmati usapan itu, lalu mengangguk kecil.

"Iyaa," jawabnya dengan nada yang jauh lebih tenang dan manja.

Pak Elio kembali fokus ke jalanan di depannya, namun sudut bibirnya terangkat membentuk senyum tipis yang penuh kemenangan sekaligus kelegaan. Ia memutar kemudi dengan santai, kembali ke mode pria yang memegang kendali.

"Oke, sopir kamu ini siap mengantar," sindirnya lagi. "Nyonya Muda ini mau langsung pulang ke rumah buat curhat atau mau mampir makan dulu?"

"Tapi, sejujurnya sopir kamu ini lapar. Kita makan dulu ya?"

Tania tertawa kecil, rasa kesalnya benar-benar sudah hilang total digantikan rasa lapar yang mulai melilit perutnya dan rasa syukur, bolehkah Tania berharap laki-laki ini yang seterusnya dapat menjadi satu-satunya pegangan Tania dalam melangkah?

***Gimanaa manis banget yaa*, aku tunggu 500 komen karena babnya banyak, kalo gk sampai yaa kita up tunggu sampai aja komentarnya**

Nexttt???

Hello Mr. Komrad 33 : Dilema

Baca pelan-pelan aja, aduh hari ini aku diteror banget sama kaliannn, di ig, di wall+komentar wattpad, dan di tiktok. Santai guyss mengalir ajaa, kalian inii gragas banget kayak Pak Elioo😭😭

Aku pingin update, cepat, cuma gk mudah mikirin pembuka dan dialog yg pas untuk kalian. Terutama yaa aku mulai sensitif sama komen-komen negatif tentang cerita ini, yg lebih mempertanyakan kelogikaan aku dalam membuat cerita ini. Aduh *please* ini fiksi, tolong jgn di sama ratakan. Aku gk masalah ada komentar kebencian sama Pak Elio atau Tania, itu tandanya aku berhasil membuat kalian masuk dalam cerita ini. Tapi tolong yg waras aja, jgn menyinggung cara aku dalam menulis, kalau semua harus sesuai realita gk akan ada novel fiksi, aku bikin biografi aja😭. Biar kalian gk tersinggung, mungkin kalian bisa cek di bab meet Elio dan Tania, ada aja komentar yg bikin elus dada untuk menjawabnya dan ada yg kuhapus demi menjaga mood ku dalam menulis. Maaf ya agak sensitif daripada aku gk mood jadi gk update, ribuan pembaca lain yg kasian.

Sekali lagii bestie ini fiksiiii

Baca pelan-pelan yaa ini sad, romantis, tapi unyuu ☺

Siap siap menuju bab konflik

Bilang kalo ada kesalahan dan typo

Ya, beginilah akhirnya kalau menjalin hubungan dengan *influencer* yang famous. Ditambah lagi status Tania adalah mahasiswinya sendiri. Pak Elio sesekali mencuri pandang ke arah Tania yang sedang asyik memotong hidangannya, lalu ia termenung memikirkan jarak usia mereka.

Dua belas tahun. Dipikir-pikir, saat Pak Elio baru saja merayakan kelulusan SD, di saat itulah Tania baru lahir ke dunia. Perbedaan fase kehidupan yang begitu kontras itu sering kali membuat Pak Elio merasa seperti berjalan di atas benang tipis. Namun, memikirkan itu semua hanya membuat kepalanya makin pusing dengan hubungan mereka yang sudah terlanjur penuh risiko.

Demi menjaga semua privasi dan meminimalisir kemungkinan skandal, mereka akhirnya harus berakhir di lantai 68 *The Westin*. Hanya di ketinggian seperti inilah, di antara awan dan gemerlap lampu Jakarta, Pak Elio merasa bisa melepas topeng dosennya dan menjadi laki-laki biasa yang sedang berkencan.

Pak Elio mendengarkan dengan seksama, tubuhnya condong ke depan dengan kedua tangan tertaut di atas meja. Pemandangan ini sungguh kontras; jika biasanya di ruang bimbingan dialah yang mendominasi pembicaraan dengan teori-teori hukum yang rumit, malam ini ia memilih menjadi pendengar yang paling setia bagi Tania.

"Setelah berbagai tragedi yang nggak mengenakkan, saya jadi mikir mungkin nggak semua hal itu bisa didapatkan, termasuk keluarga yang harmonis," ucap Tania pelan, matanya menatap pantulan cahaya di gelas minumnya. "Terakhir kali berharap, malah saya masuk rumah sakit. Tapi *it's okay*, karena dari situ saya mulai rajin buat konten tiap liburan sendirian,

main sama teman-teman, sampai soal *fashion* dan *make-up*. Sampai akhirnya banyak *brand* masuk."

Tania menarik napas panjang, ada binar kebanggaan yang tulus di matanya. "Udah enam tahun berlalu, saya bersyukur nggak bergantung sama uang Papa. Bisa beli barang dan rumah sendiri dengan hasil kerja keras sendiri."

"Memang sih itu semua awalnya disokong sama uangnya Papa," lanjut Tania dengan nada santai namun tegas. "Tapi menurut saya itu wajar aja kok, seenggaknya masih ada sedikit dari Papa yang bisa diandalkan. Saya juga siap aja kalau Papa mau nagih uang pemberiannya dulu. Toh, itu enggak akan mengurangi penghasilan saya."

Pak Elio meletakkan gelasnya dengan perlahan, bunyi denting kaca yang bersentuhan dengan meja marmer itu seolah menandai betapa seriusnya ia menyimak. Ia tidak memotong, tidak juga menghakimi. Matanya menatap Tania yang mulai merendahkan harga dirinya sendiri demi sebuah perbandingan.

"Daripada saya harus nurut, apalagi diam aja di rumah lihat tingkah Papa yang bikin sakit hati, sakit fisik, mending saya keluar," ucap Tania, suaranya sedikit bergetar namun penuh penekanan. "Kakak saya juga udah keluar duluan dari rumah, malah dia lebih keren, keluar dengan mengandalkan beasiswa LPDP. Beda sama saya yang cuma modal penampilan."

Tania tertawa getir, sebuah tawa yang terdengar menyakitkan bagi Elio. "Mau gimana lagi ya, saya memang enggak sepintar dia. Satu-satunya yang saya bisa itu cuma menarik atensi publik buat ngikutin gaya saya."

"Tapi kamu ada benernya, Mas ... saya memang enggak seharusnya memaksakan kuliah dengan otak sedangkal pikiran saya ini," ucap Tania sambil mengusap wajahnya frustrasi. Napasnya terdengar berat.

"Habisnya gimana lagi, saya takut banget *branding*-an saya di sosmed sebagai *influencer* yang elegan hancur karena nggak kuliah. Aneh aja masa cuma tamatan SMA. Semua orang lihatnya saya enggak cuma cantik, tapi pintar, peduli sosial, baik hati, sempurna banget ya? Kurang banyak apalagi

topeng yang saya pakai? Mereka nggak tahu aja saya berulang kali dikatain bodoh sama kamu, kan?"

Tania menatap Pak Elio sendu."Saya takut banget enggak berpenghasilan kalau sampai citra saya rusak. Bukan karena saya suka sorotan, tapi saya suka uangnya ... uang itu yang bikin saya nggak perlu balik ke rumah."

Pak Elio merasakan dadanya sesak. Ia teringat betapa ketusnya ia dulu saat di kelas atau di ruang bimbingan, tanpa tahu bahwa kata "bodoh" yang ia lontarkan adalah belati yang menyayat luka yang sudah ada.

"Kamu kenapa diam aja? Bosan ya dengerin saya ngomong terus?"

Tania terkekeh kecil, mencoba menutupi rasa canggungnya yang mendadak muncul. "Cocok enggak sih saya manggilnya 'Mas'? Rasanya itu kayak masih canggung. Bawaannya mau panggil 'Bapak' terus."

Pak Elio memberikan anggukan kecil yang tegas. "Cocok. Jangan diubah, saya enggak suka kalau kamu panggil 'Bapak' di luar kampus."

"Okey," jawab Tania pendek.

Pak Elio menghela napas pendek, lalu melanjutkan dengan suara yang sangat lembut. "Saya enggak bosan, Tania. Saya mendengar semuanya kegelisahan kamu barusan. Saya diam karena tadi bukan waktunya untuk menyela. Saya tahu kamu juga butuh didengar."

Pak Elio berdehem pelan, ia sedikit memperbaiki posisi duduknya dan menatap Tania dengan tatapan yang sulit diartikan—campuran antara rasa penasaran dan ingin membedah realita yang dihadapi kekasihnya itu.

"Tania, sebelum saya tanya yang lain ... boleh saya tahu penghasilan kamu sebulan? Apa tiga digit? Atau sebenarnya kamu bisa dapat sampai satu Milyar sebulan?" tanya Pak Elio dengan nada serius namun tetap tenang.

"Enggak selalu kok sampai satu M. Apalagi sekarang saya lagi sibuk kerjain skripsi, banyak job yang terpaksa saya pangkas," jawabnya jujur.

Pak Elio tidak puas dengan jawaban diplomatis itu. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. "Terus berapa? Jujur aja, Tania. Kamu enggak perlu merendah di depan saya."

Tania menarik napas, mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa angka yang akan ia sebutkan itu sebenarnya "biasa saja."

"Pernah kok saya cuma dapat 400 juta ... memang sih dulu pernah lebih dari satu M, tapi belakangan ini enggak pernah lagi karena banyak *job* yang enggak bisa saya ambil."

Mendengar kata "cuma 400 juta," Pak Elio tiba-tiba tertawa kecil. Namun, itu bukan tawa ejekan, melainkan tawa tak percaya yang diikuti oleh helaan napas panjang.

"Tania ... 400 juta yang kamu bilang 'cuma' itu, dibandingkan dengan gaji saya—walaupun saya totalkan dengan penghasilan usaha saya sekalipun, tetap enggak sampai segitu," ucap Pak Elio dengan jujur, tanpa gengsi sedikit pun.

Ia tersenyum getir namun penuh penghargaan. "Penghasilan saya paling tinggi, dan itu pun jarang sekali terjadi, ya sekitar 300 juta. Dan kamu bilang 400 juta itu 'cuma'?"

Tania menunduk, jemarinya saling bertaut gelisah di atas meja. “Maafin saya ya ... saya salah ngomong ya? Saya enggak bermaksud menyinggung kamu, Mas. Kamu enggak marahkan sama saya?”

Pak Elio mengangkat tangan pelan, memberi isyarat tenang. Tatapannya lembut, tidak tersinggung sedikit pun.
“Saya nggak marah, Tania. *Not even a bit.”*

Ia berhenti sebentar, memilih kata-katanya dengan hati-hati.
“Saya cuma ingin tahu sejauh apa perbedaan penghasilan kita supaya kita terbuka dari awal. *That’s all*. Saya enggak akan merasa rendah hanya karena angka kamu lebih besar. Selama kamu sendiri enggak pernah menilai hubungan ini dari perbandingan itu.”

Ia mencondongkan tubuh sedikit.
“Kalau dari awal saya enggak percaya diri karena masalah ini, saya enggak akan pernah berani mengajak kamu berkomitmen. Saya tahu posisi saya. Pasti akan beda penghasilannya sama seorang *influencer. Income* kamu bisa sangat besar.”

“Yang saya takutkan bukan nominalnya, Tania,” lanjut Pak Elio, lebih pelan. “Saya cuma enggak mau suatu hari kamu merasa bisa dapat yang lebih secara materi, lalu kamu akhirnya mulai membandingkannya.
Saya mungkin enggak selalu bisa kasih kamu hal yang mewah tiap waktu. Tapi saya bisa kasih stabilitas. Konsistensi. Dan saya enggak akan pernah meninggalkan kamu sendirian menghadapi keputusan.”

“Jadi jangan minta maaf karena kamu sukses,” ucapnya lembut. “Yang ada saya bangga sama kamu.”

Tania menggeleng pelan, kali ini tanpa ragu. Sorot matanya tidak lagi gelisah, melainkan jujur dan terbuka.
“Saya nggak peduli soal perbedaan itu kok. Buat saya yang penting kamunya Mas, jangan selingkuh dari saya. Jangan pernah bohong sama saya. Apalagi kalau sampai mukul saya … kayak Papa.”

Pak Elio menatapnya lama. Wajahnya tidak menunjukkan keterkejutan, hanya keseriusan yang matang. Ia menghela napas pendek sebelum menjawab dengan suara rendah dan mantap. “Saya enggak akan selingkuh, Tania. Memutuskan untuk pacaran sama kamu aja banyak sekali pertimbangannya. Reputasi, risiko, jarak usia, posisi saya sebagai dosen kamu. Semua itu sudah berat bagi saya. Terus darimana lagi saya punya tenaga untuk selingkuh?”

“Dan soal mukul …,” lanjutnya, sudut bibirnya mulai terangkat tipis, “kamu enggak lihat saya lebih sering dianiaya keponakan saya sendiri? Apalagi Della, sakit banget lho pukulan Della sekarang."

Pak Elio terdiam sejenak saat tawa Tania akhirnya memenuhi ruang di antara mereka. Di matanya, tawa itu benar-benar pemandangan yang paling cantik—sebuah mahakarya Tuhan yang ia yakini sepenuhnya ditakdirkan untuk menjadi miliknya.

"Tapi Della itu gemes banget, Pak," ucap Tania tiba-tiba, masih dengan sisa tawanya.

Pak Elio berdecak pelan, mengangkat alisnya sebagai peringatan halus. “Pak?”

Tania langsung menepuk dahinya pelan. "Ih, lupa mulu! Mas Elio ..."

"Tahu enggak kenapa saya susah banget ingat manggil Mas-nya?" tanya Tania sambil menopang dagu, menatap Pak Elio dengan tatapan menyelidik.

Pak Elio menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

"Karena kita masih nyebut satu sama lain 'saya-kamu'. Itu terlalu formal untuk nyebut 'Mas', jadinya kaku. 'Mas' itu jauh lebih cocok buat panggilan 'aku-kamu'," jelas Tania jujur.

Pak Elio tersenyum tipis, memahami logika sederhana namun masuk akal dari pacar kecilnya ini. Ia mengangguk setuju. "Ubah dong, Tania. Senyaman kamu, saya pasti suka. Tapi ..." Pak Elio menjeda kalimatnya, "sejujurnya saya memang lebih nyaman pakai 'saya-kamu' karena sudah terbiasa."

Ia lalu menatap Tania dengan sorot mata yang lebih lembut. "Kalau kamu lebih nyaman pakai 'aku-kamu', enggak masalah. Pakai aja. Asal jangan panggil saya 'Bapak' lagi karena saya langsung sadar beda usia kita dua belas tahun. Rasanya kayak lagi jalan sama keponakan sendiri."

Tania makin tertawa sampai bahunya terguncang, dan di tengah tawa itulah ia akhirnya keceplosan. "Emang bisa ciuman sama keponakan sendiri?"

Seketika itu juga, suasana romantis yang tenang tadi langsung berubah. Pak Elio mengerutkan dahi, tatapannya yang tadinya teduh mendadak berubah menjadi gelap dan intens—sebuah tatapan yang selalu berhasil membuat nyali Tania menciut sekaligus berdesir.

"Kamu ini memang nakal banget ya, Tania. Bisa aja mancing pembicaraan ke sana," suara Pak Elio merendah, berat dan penuh tekanan. "Kamu ini kenapa? Udah rindu banget ya? Mau minta lagi?"

Tania sontak terdiam, tawa lebarnya hilang seketika dan ia langsung menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan. Matanya membulat.

"Ih, takut banget ...," gumamnya dari balik telapak tangan.

Pak Elio menatapnya tak percaya, dahinya makin berkerut. "Takut? Maksud kamu apa?"

Tania tampak kikuk, ia melepaskan tangannya pelan-pelan namun masih enggan menatap mata Elio secara langsung.

"Gimana ya ... ehm, aduh, kamu sih, Mas! Mengerikan, enggak kasih napas, kayak mau ditelan akunya," jawab Tania jujur dengan wajah yang sudah merah padam sampai ke telinga.

Mendengar pengakuan jujur yang terlalu polos itu, Pak Elio refleks mengusap wajahnya dengan kasar. Ia memalingkan wajah sejenak, mencoba mengatur napas dan mengendalikan gejolak di dadanya.

Antara ingin tertawa karena kepolosan Tania, atau merasa frustrasi karena "pancingan" gadis itu benar-benar menguji pertahanannya sebagai pria dewasa.

"Tania ..." Pak Elio mengembuskan napas panjang, suaranya terdengar seperti sedang menahan diri. "Kamu yang mulai, kamu juga yang ketakutan. Kamu pikir saya ini robot yang punya tombol *off* otomatis setiap kali kamu mancing saya dengan kalimat seperti itu?"

Ia kemudian kembali menatap Tania, kali ini dengan senyum miring yang sedikit nakal. "Apa barusan kamu bilang? Kayak mau ditelan? Sepertinya saya memang harus lebih pelan-pelan lain kali ... atau mungkin, saya enggak perlu kasih kamu napas sama sekali supaya kamu enggak punya kesempatan buat komplain."

"Jangan dong ... aduh, apa aku pulangnya sama Kang Edi aja ya?" gumamnya panik, benar-benar menyesali mulutnya yang tadi terlalu berani bercanda.

Pak Elio menarik napas panjang, berusaha meredam gejolak yang dipicu oleh ucapan Tania tadi. Ia menatap perempuan itu dengan tatapan separuh gemas, separuh memberi pelajaran.

"Makanya, kalau mau bicara itu terlebih dahulu disaring benar-benar di otak, Tania. Jangan dibicarakan baru kebingungan buat mengelak. Gimana sih?" tegur Pak Elio nada suaranya sudah kembali stabil dan berwibawa.

Tania langsung memanyunkan bibirnya. "Iya, iya ... maaf."

Melihat Tania yang sudah "jinak" dan tidak lagi berani memancingnya, Pak Elio memutuskan untuk mengalihkan topik ke arah yang lebih aman bagi kesehatan jantung mereka berdua.

"Skripsi kamu gimana? Aman?" tanya Pak Elio datar.

Tania langsung menjatuhkan keningnya ke atas meja marmer restoran yang dingin, mengerang frustrasi karena topik "keramat" itu muncul bahkan di tengah *romantic date* mereka.

"Di saat seperti ini pun masih dicecar sama skripsi," gumamnya tak berdaya dari balik lipatan tangannya di meja.

Pak Elio hanya menaikkan sebelah alisnya, tidak terpengaruh oleh aksi drama mahasiswinya itu. "Saya cuma nanya aja, kamu ini kenapa langsung kewalahan gitu sih, Tania? Susahnya di mana, ngomong dong."

Tania mengangkat kepalanya sedikit, menatap Elio dengan mata sayu yang sengaja dibuat memelas. "Katanya ... enggak ada keistimewaan sebagai pacar dosen?"

Melihat wajah pasrah Tania, benteng "dosen *killer*" Pak Elio runtuh seketika. Ia menarik napas panjang, sorot matanya melembut, dan ada nada tulus yang terselip dalam suaranya.

"Ya kamunya begini, mana tega saya," ucap Pak Elio pelan. Ia mengelus kepala Tania dan menyingkirkan anak rambut yang menghalangi mata gadis itu.

"Mana yang bingung? Bilang dong. Saya jelaskan lagi bagian yang buat kamu bingung."

Tania menegakkan duduknya, mencoba mengusir rasa lemas yang menggelayuti bahunya. Ia menatap Pak Elio dengan tatapan yang benar-benar menunjukkan keletihan yang amat sangat, bukan lagi sekadar manja-manjaan mahasiswi pada dosennya.

"Enggak ada yang bingung sebenarnya, kan udah direkam suaranya kamu, Mas, " ucap Tania lirih, suaranya terdengar pasrah. "Aku cuma agak capek aja. Siang kerja, malam harus begadang karena skripsi. Enggak perlu diet lagi, aku udah makin kurus karena stres."

Ia mengangkat tangannya yang terasa lebih kecil dari biasanya, memperlihatkan pergelangan tangannya yang tampak makin ringkih. "Tinggal nunggu waktu aja nih pasang infus kalau begini terus."

"Ya udah, nanti tinggal dipasang infusnya. Memang perlu sih infus vitamin," ucap Pak Elio dengan nada sangat santai, bahkan tangannya kembali bergerak tenang menyesap minumannya seolah hal itu adalah solusi medis paling logis sedunia.

Tania melotot, mulutnya sedikit terbuka karena tidak percaya. "Ya ampun ... pacar macam apa sih ini? Masa responnya begitu! Aku ini lagi ngeluh capek, Mas, bukan lagi konsultasi ke dokter!"

Pak Elio meletakkan gelasnya pelan, lalu menatap Tania dengan tatapan yang sangat realistis, khas pria dewasa yang sudah kenyang makan asam garam kehidupan.

"Habisnya gimana, Tania? Kamu mau saya jawab apa? Enggak mungkin saya bilang, 'Ya sudah, tunda ya skripsinya'. Nanti kamu makin lama lulus, makin stres lagi lihat teman-temanmu udah pada wisuda," sahut Pak Elio tanpa beban.

Ia menyandarkan punggungnya ke kursi, melipat tangan di dada. "Atau saya harus bilang, 'Ya udah, jangan kerja lagi'? Memangnya kamu mau dengerin saya? Kamu tadi bilang sendiri kan, uang itu harga diri kamu. Kamu enggak akan mungkin mau berhenti kerja cuma karena saya suruh."

Tania terdiam, lidahnya mendadak kelu karena semua ucapan Pak Elio benar adanya.

Suasana hangat setelah perdebatan kecil tadi mendadak lenyap, digantikan oleh keheningan yang berat. Pak Elio memperbaiki posisi duduknya, raut wajahnya berubah serius, jauh lebih serius daripada saat mereka membahas skripsi tadi.

"Tapi Tania, sebenarnya ada yang mau saya tanyakan lagi," ucap Pak Elio hati-hati.

"Apa?" jawab Tania ketus, masih sisa kesal karena masalah infus tadi.

"Mama kamu ... sekarang di mana?"

Tania tertegun sejenak, matanya menatap kosong ke arah gelasnya.

"Terakhir dengar sih, liburan di Jepang," jawabnya singkat.

Pak Elio tampak kaget. Dahinya berkerut dalam, tak menyangka kerenggangan itu sudah sampai di tahap ini. "Kamu ... enggak pernah hubungi Mamamu lagi?"

Tania berdecak, ada nada getir yang tertahan di tenggorokannya lalu menatap Pak Elio dengan mata yang mulai berkaca-kaca namun penuh kemarahan yang dipendam.

"Sebenarnya, aku masih peduli sama Mama. Tapi aku sakit hati. Papa memang layak dibenci, tapi perasaan ke Mama itu rasa kecewa yang udah terlanjur bertumpuk-tumpuk. Aku kecewa lihat Mama diam aja diselingkuhi sama Papa. Aku kecewa karena Mama diam aja lihat aku dipukulin sama Papa. Aku ... kecewa karena Mama enggak mau melepas hubungan dengan Papa."

Tania menarik napas pendek, suaranya mulai bergetar. "Mama beranggapan cerai itu merugikan. Katanya, lebih baik dia diselingkuhin daripada membiarkan selingkuhan Papa ada yang naik jadi istri sah. Aku beneran enggak mengerti sama pola pikirnya. Kenapa dia harus mengorbankan mental anaknya cuma demi status seorang 'istri'?"

Pak Elio tertegun, lidahnya mendadak kelu. Sebagai pria yang hidup dengan logika hukum yang pasti, ia baru saja dihadapkan pada realita emosional Tania yang sangat berantakan. Ia menyadari bahwa kemandirian Tania, kerja kerasnya mencari uang, dan ketakutannya akan kegagalan, semuanya bersumber dari luka yang disebabkan oleh "diamnya" sang ibu.

"Aku itu sebenarnya enggak peduli lagi sama Papa, Mas. Karena berharap dia dipenjara juga enggak mungkin," ucap Tania dengan nada datar, seolah sudah lelah berharap pada keadilan. "Kamu tahu kan hukum enggak akan punya *power* untuk menyelesaikan masalah pribadi orang kaya, karena ujung-ujungnya semua itu bisa ditutup pakai uang dan kekuasaan, kan? "

Pak Elio menghela napas panjang. Ia tidak membantah, karena ia tahu di posisi Tania, hukum terasa begitu jauh.

"Aku cuma berharap bisa hidup tenang jauh dari Papa," lanjut Tania lagi, suaranya mulai melemah. "Dan sedikit harapan ... suatu saat nanti Mama minta maaf karena udah diam aja selama ini. Aku ... pasti maafin kok. Tapi kalau harus membuka pikiran Mama lagi dan ujungnya aku kecewa, lebih baik aku jaga kesehatan mentalku aja."

Pak Elio mengusap wajahnya kasar dengan telapak tangan, sebuah gestur yang menunjukkan betapa batinnya ikut bergejolak mendengar kenyataan pahit yang dialami Tania. Sebagai pria yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih teratur, ia merasa sesak membayangkan Tania harus bertahan sendirian selama ini.

"Gimana ya Tania, saya benar-benar enggak menyangka ... ternyata keluarga kamu benar-benar di luar nalar saya. Berantakan, tapi belum berantakan secara hukum," gumam Pak Elio, suaranya terdengar berat dan penuh empati.

Ia menatap Tania dalam-dalam, kali ini bukan sebagai dosen yang menguji mahasiswinya, melainkan sebagai seorang pria yang sedang menawarkan seluruh dirinya untuk menjadi pelindung.

"Tania, saya ingin melindungi kamu," ucap Pak Elio dengan nada rendah namun sangat tegas. "Tapi saya sadar, saya harus melewati izin orang tua kamu. Dan walaupun bukan izin, atau mungkin pertentangan yang saya dapatkan nantinya, saya harap kamu konsisten memilih saya, Tania. Saya hanya bisa membawa kamu untuk saya, kalau kamu memang bersedia saya bawa."

Tania terdiam. Matanya bergetar, ada perang batin yang hebat di kepalanya. Di satu sisi, ia sangat ingin lari ke pelukan Pak Elio dan merasa aman sepenuhnya. Namun di sisi lain, bayangan tentang Papa dan kekecewaannya pada Mama membuatnya takut bahwa hubungan ini pun akan berakhir traumatis. Ketakutan akan masa lalu dan tawaran perlindungan dari Pak Elio sedang berontak hebat di dadanya.
Melihat Tania yang mulai tenggelam dalam dilema, Pak Elio segera menarik napas panjang. Ia tidak ingin menjadi beban tambahan bagi pikiran Tania yang sudah hampir penuh.

"Sekarang ... kamu fokus sama pekerjaan dan kuliah kamu, Tania," ucap Pak Elio, mencoba menurunkan tensi percakapan mereka. "Setelah itu, putuskan kamu ingin bersama saya. Karena ... cuma kamu satu-satunya opsi yang ingin saya usahakan."

Kalimat itu terdengar seperti janji suci. Pak Elio tidak memberikan paksaan, ia memberikan ruang, namun ia juga memberikan kepastian bahwa posisinya tidak akan berubah.
Tania masih tak mampu berkata-kata, lidahnya terasa kelu karena haru dan takut yang bercampur menjadi satu. Melihat itu, Pak Elio bangkit dari duduknya, ia berjalan mendekat dan mengusap pundak Tania dengan lembut.

"Kita pulang ya," ajak Pak Elio pelan, menutup perbincangan berat itu sebelum Tania benar-benar *breakdown*.

Lampu-lampu di lantai 68 *The Westin* mulai terasa redup seiring dengan langkah mereka yang meninggalkan meja. Di dalam lift yang bergerak turun, suasana menjadi sangat sunyi namun terasa lebih dekat satu langkah.

_____

Ya ampun guy's aku cek ranking nomor satu romansa, apa aku salah lihat ya, kalo bener selamat untuk kita semua yaa, makasih untuk vote dan komentar kalian 😭

700 komentar untuk lanjut bisaa???

Ini yg minta next apalagi maksa double up, tapi gk berniat follow akun aku sakit banget hati aku huhu

_____

Hello Mr. Komrad 34 : Berburu Rasa Malu

Astagaa, aku tau kalian pasti rindu banget sama Pak Elio ya kan??

Karena komentar negatif yg kemarin aku beneran rada stuck, emang gampang kepikiran sorry ya emang sesulit itu menjaga mood. Maaf aku gampang sensitif Aku lihat ada yg bela aku di bab meet Elio dan Tania beserta prolog, makasih yaaa

Kemarin ada yg minta, kak tolong yg romantis sekali lagi sebelum konflik.
Oke aku kasih, ini 6500 kata untuk pengobat rindu. Banyak kannn😍

Pelan guy's, persiapkan napas kalian, spesial part sebelum konflik dtg.

Typo bilang yaaa

⚠Baca Pas Sahur atau udh Buka haha⚠⚠⚠ Kalo ngotot jgn salahin penulis!!!

😺😺😺

Suasana di ruang *make-up* itu tadinya sangat santai. Aroma *hairspray* dan *foundation* memenuhi udara. Sebagai *Brand Ambassador* tetap SkinNatural, Tania sudah biasa dengan rutinitas ini sebelum peluncuran produk *moisturizer* dan *body wash* terbaru.

Lampu-lampu LED berbentuk lingkaran di meja rias menyala terang, memantul di bola mata Tania yang sedang dipoles dengan saksama. Ruang *backstage* itu riuh dengan suara pengering rambut dan obrolan para asisten, namun Tania tetap fokus pada pantulan dirinya di cermin.

"Aku enggak suka bulu matanya yang terlalu maju banget, tapi dibikin agak tebel di ujungnya aja ya," instruksi Tania dengan nada ahli. Ia sempat meraih jemari sang MUA untuk menggeser sedikit posisi bulu mata palsu itu. "Nah, begini. Tadi mata aku jadi kayak ketutup gitu."

Sang MUA tersenyum sopan. "Oke, ngerti Kak Tania. Kita *adjust* sedikit ya."

Sambil membiarkan kuas blush on menari di pipinya, Tania menatap MUA tersebut melalui cermin dengan senyum tulus. "Serius deh, kamu keren banget bisa nemuin *skin tone* yang cocok buat aku. Biasanya MUA lain susah banget nge-*blend*-nya, ujung-ujungnya muka sama leher warnanya beda tipis. Kamu beneran bisa bikin nyatu gini, suka bangett ..."

Wajah sang MUA langsung cerah, ada rona bangga yang tak bisa disembunyikan. "Masa sih, Kak? Seriusan?"

"Iya, serius. bakalan sering aku ganggu ya kamu buat acara-acara aku selanjutnya," timpal Tania ramah.

Tania tahu betul kekuatan ucapannya. Di sudut ruangan, asisten MUA tersebut sedang merekam proses *behind the scene*. Pujian barusan bukan sekadar basa-basi; itu adalah "tiket emas" bagi sang MUA untuk menaikkan

tarifnya setelah video testimoni Tania diunggah nanti. Tania suka membantu orang yang bertalenta, dan dia tahu cara main industri ini.

Sambil menunggu bibirnya dipoles, tangan Tania sibuk *scrolling* TikTok, sesekali ia terkekeh pelan melihat konten lucu.

"Kak, agak diangkat sedikit bibirnya, ya. Biar *lip liner*-nya presisi," pinta sang MUA lembut.

Tania patuh. Ia mengangkat bibirnya sedikit, memberikan akses pada sang MUA, meski matanya tetap tak lepas dari layar HP. Namun, keheningan profesional itu pecah oleh suara Anita yang duduk di sofa tak jauh dari sana.

"Pak Elio lagi di mana sekarang, Mbak?" tanya Anita sambil memicingkan mata menatap layar ponselnya sendiri.

"Kerja, Nit. Di Ciwidey, katanya mau cek gudang. *Komara Atelier* itu mau kontrak sama restoran yang ada di PIM, jadi dia harus turun langsung cek stok botanikalnya," jawab Tania santai, suaranya agak tertahan karena bibirnya sedang digambar.

"Terus ... ini siapa yang nge-*tag* Pak Elio, Mbak?"

Gerakan tangan Tania yang sedang men- *scroll* TikTok berhenti seketika. Ia langsung menutup aplikasi itu dan beralih ke Instagram. Jantungnya mencelos saat melihat sebuah story masuk ke barisan lingkaran di *bagian* atas.

Ada foto Pak Elio bersama seorang perempuan. Pakaian mereka sopan-Pak Elio dengan kemeja flanel yang digulung sampai siku dan tangan di saku celana. Tidak ada kontak fisik, hanya berdiri berdampingan di depan deretan karung teh. Tapi, *caption* perempuan bernama Arini itu yang membuat suhu tubuh Tania naik seketika.

"Senang bisa bekerja sama dengan sahabat baik. Waktu berjalan dan banyak yang berubah, tapi sifat ambisiusnya tetap sama. Enggak berubah ya @ElioKomara_56"

Dan yang membuat Tania ingin melempar HP-nya saat itu juga adalah balasan Pak Elio saat me- *repost story* tersebut:
"*I think you are the same too @Arini78"*

"Aduh, Kak Tania! Jangan ditutup dulu bibirnya!" seru sang MUA panik karena mendadak otot wajah Tania menegang.

Tania tidak peduli. Ia langsung tantrum dalam diam. Jarinya dengan lincah mengetuk akun @Arini78. *Sial, dikunci!* rutuknya dalam hati.

"Cih! *You are the same too*, " ulangnya dengan nada mengejek. "Sama apaan, bikin emosi, ngapain di repost sihh. Siapa sii perempuan inii!!"

Naluri detektif Gen Z-nya bangkit. Ia tidak menyerah begitu saja. Tania masuk ke profil Pak Elio, lalu membuka bagian *tagged photos*. Ia menelusuri ratusan mention dari tahun ke tahun-mulai dari seminar hukum, foto penelitian HTN yang membosankan, sampai foto-foto formal perusahaan tehnya.

Jari Tania terus bergerak ke bawah, menembus waktu, sampai akhirnya ia berhenti di sebuah unggahan tahun 2021. Sebuah foto jadul yang diunggah akun reuni SMA. Di sana, tertulis jelas:

"King and Queen SMA 7 Angkatan 2011: Elio & Arini. Definisi couple goals yang awet sampai sekarang di dunia bisnis teh!"

"Acaranya selesai jam berapa, Nit?" tanya Tania, suaranya kini dingin, tak ada lagi keramahan yang ia tunjukkan pada MUA tadi. Matanya masih menatap tajam ke arah layar ponsel, seolah ingin menembus foto Arini dan Pak Elio.

"Jam 2, Mbak," jawab Anita sigap.

"Bilang sama Kang Edy, antar gue ke Ciwidey selesai acara!" perintah Tania mutlak.

Bagi Tania, kecemburuan yang tidak tuntas adalah racun bagi kewarasannya-apalagi di tengah tekanan skripsi yang belum usai. Ia butuh

kejelasan detik ini juga: Siapa Arini? Sedekat apa mereka dulu? Dan yang paling penting, apa maksud dari kalimat "*I think you are the same too*" yang ditulis Elio dengan begitu manisnya?

Jika Pak Elio berniat menjalin kembali benang yang sudah putus dengan masa lalunya, atau sekadar menjadikan "bisnis teh" ini sebagai kedok untuk berselingkuh, Tania bersumpah akan membuat pria itu menyesal.

Setelah acara peluncuran produk *Skinnatural* yang melelahkan itu akhirnya berakhir tepat pukul dua siang. Tanpa menunggu sedetik pun, bahkan tanpa sempat menghapus *make-up* yang masih menempel sempurna di wajahnya, Tania langsung memerintahkan Kang Edi untuk memacu Alphard-nya menuju Ciwidey.

Sepanjang perjalanan, emosi yang meledak-ledak tadi pagi perlahan tertutup oleh rasa lelah yang luar biasa. Tania akhirnya jatuh terlelap di kursi belakang, masih dengan gaya seorang *Brand Ambassador*-bulu mata palsu yang lentik dan polesan *make-up* yang sanggup bertahan 24 jam.

Hampir tiga jam, mobil mulai memasuki jalanan berbatu di sela-sela hamparan hijau kebun teh yang berkabut.

"Non ... Non Tania ... sudah sampai, Non," suara Kang Edy memecah kesunyian kabin mobil.
Tania tidak langsung bangun.

Kang Edy harus memanggilnya beberapa kali dengan logat Sundanya yang sangat kental, "Non ... Non, *tos dugi* ... bangun, Non."

Tania mengerang, ia mengerjap-ngerjapkan matanya yang terasa berat. Ia menguap lebar, mencoba mengumpulkan nyawa sambil merapatkan cardigan tipis yang menutupi *crop top* hitamnya.

Udara Ciwidey sore itu terasa seperti es yang langsung menusuk pori-pori kulitnya yang terbuka. Ia melirik ke arah jendela yang mulai berembun. Di

sana, di depan sebuah gudang yang kokoh namun estetik dengan papan nama *"Komara Atelier*", terparkir mobil milik Pak Elio.

Tania mendengus. Rasa kantuknya seketika hilang, digantikan oleh rasa dongkol yang kembali naik ke ubun-ubun saat teringat foto Pak Elio dan Arini tadi.

"Kang Edy aja yang cari dulu Pak Elio di dalam," ucap Tania ketus, suaranya serak khas orang bangun tidur. "Bilang kalau aku nunggu di sini. Aku males masuk ke dalam!"

Tania benar-benar tidak sudi menginjakkan kaki di sana jika harus melihat pemandangan Pak Elio sedang tertawa akrab dengan si "Sahabat Lama" itu. Ia ingin Pak Elio sendiri yang keluar, menghampirinya, dan menjelaskan semuanya di bawah tatapan tajamnya yang masih dibingkai *eyeliner* tajam sisa acara tadi.

Kang Edy tampak ragu sejenak melihat majikannya yang sedang dalam mode "singa betina", namun akhirnya ia mengangguk patuh. "Iya, Non. Saya masuk dulu sebentar ya."

Kang Edy turun dari mobil, menutup pintu dengan pelan, meninggalkan Tania sendirian di dalam mobil yang sunyi. Tania menatap pintu gudang itu dengan saksama. Hatinya berdegup kencang antara rasa takut akan kenyataan dan amarah yang siap meledak.

"Awas aja kalau dia keluar bareng perempuan itu," ucap Tania sambil meremas ujung cardigan-nya.

Kang Edy melangkah kembali ke mobil dengan raut wajah yang tampak sedikit bingung. Ia mengetuk kaca mobil, membuat Tania yang sedang menatap kosong ke arah pintu gudang langsung menurunkan kaca jendela secara otomatis.

"Non ... katanya Pak Elio-nya nggak ada. Sudah keluar tadi," ucap Kang Edy pelan.

"Hah? Keluar ke mana, Kang?"

"Ke rumah siapa ya tadi ... Mas Theo, Non," jawab Kang Edy sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Tania mendengus kesal, bibirnya mengerucut cemberut. Sejauh ini, ia hanya tahu Theo adalah rekan bisnis sekaligus tangan kanan Pak Elio yang mengurus operasional Atelier. Ingatannya tentang Theo hanya sebatas pertemuan singkat di lobi hotel waktu kakinya terkilir dulu. Tidak ada informasi lain, apalagi soal rumahnya.

"Gagal total," gumam Tania dalam hati. Rencana aksi 'ciduk menciduk' yang sudah ia bayangkan sejak di Jakarta mendadak buyar. Ia ingin melihat dengan mata kepala sendiri posisi Pak Elio dan perempuan itu tanpa persiapan, tapi sepertinya semesta sedang tidak berpihak padanya.

Mau tidak mau, Tania meraih ponselnya. Harga dirinya sedikit terkikis karena harus menghubungi lebih dulu, tapi rasa penasarannya jauh lebih besar.

Begitu panggilan tersambung, suara berat Pak Elio terdengar di seberang sana.

"Halo," ucap Tania dingin.

"Halo, Tania. Ada apa?"

"Kamu ada di mana sekarang?" tanya Tania langsung tanpa basa-basi.

"Masih di Ciwidey," jawab Pak Elio singkat.

Tania memutar bola matanya. "Ciwidey-nya di mana? Aku udah di depan gudang tempat kerja kamu ini!"

Pak Elio tidak menyangka Tania nekat menempuh perjalanan jauh. "Kamu kenapa bisa di sini? Bukannya kamu ada kegiatan juga? Perginya sama siapa? Nyetir sendiri?"

Beruntunnya pertanyaan Pak Elio malah membuat Tania makin meradang. "Enggaklah! Sama Kang Edy. Jawab dulu bisa enggak sih posisinya di mana? Kok jadi nanya balik!"

"Kamu kenapa nyusul ke sini mendadak? Enggak bilang dulu?" suara Pak Elio terdengar sedikit lebih serius, bukan marah, tapi lebih ke arah heran.

"Kenapa? Kok takut banget aku susul ke sini?" tantang Tania, nada suaranya mulai meninggi.

"Bukan takut, Tania ..." Pak Elio terdiam sejenak. Ada jeda yang cukup lama di antara mereka, hanya terdengar suara statis di sambungan telepon.

"Ya sudah," lanjut Pak Elio akhirnya, suaranya melunak. "Aku *share loc* lokasinya. Kamu ke sini ya."

Klik. Sambungan terputus.

Tania menatap layar ponselnya yang kini menampilkan notifikasi lokasi dari WhatsApp. Jantungnya berdegup kencang. Ia tidak tahu apa yang akan ia temui di lokasi *share loc* itu-apakah hanya ada Pak Elio dan Theo, atau justru ada sosok Arini yang sejak tadi menari-nari di kepalanya.

"Kang, jalan lagi. Saya kirim lokasinya ke HP Kang Edy," perintah Tania tegas sambil kembali merapatkan cardigan-nya.

Sekitar jam setengah enam sore, suasana di Ciwidey sudah mulai remang-remang. Langit yang tadinya kelabu kini berubah menjadi biru tua yang pekat, membawa hawa dingin yang semakin menggigit tulang.

Mobil Alphard hitam itu akhirnya terparkir di depan sebuah rumah yang cukup unik; halamannya sangat luas, namun bangunan rumahnya minimalis, tidak terlalu besar, dan tampak menyatu dengan alam sekitarnya.

Setelah Tania mengabari via *chat* bahwa ia sudah sampai, tak butuh waktu lama bagi sosok yang dicarinya untuk muncul. Pak Elio keluar dari balik rimbunnya pepohonan dan bunga-bunga di halaman tersebut. Penampilannya masih sama persis dengan yang ada di unggahan Instagram tadi-kemeja abu-abu dengan lengan yang digulung rapi hingga siku, menunjukkan jam tangan maskulin yang melingkar di pergelangan tangannya.

Tania menghela napas panjang, mencoba menata emosinya, lalu memutuskan untuk keluar dari mobil. Namun, ia tidak melangkah mendekat. Ia tetap berdiri mematung di samping pintu penumpang, membiarkan pria itu yang menghampirinya.

Alih-alih langsung menyapa atau menenangkan Tania yang wajahnya sudah ditekuk seribu bahasa, Pak Elio justru melewati Tania begitu saja. Ia melangkah ke arah pintu depan mobil dan mengetuk kacanya dengan pelan. Kang Edy segera menurunkan kaca jendela.

"Kang, pulang duluan aja ke Jakarta. Nanti saya sama Tania menyusul," ucap Pak Elio.

Kang Edy tertegun, ia melirik ke arah Tania-majikannya yang sedang memasang setelan wajah cuek dan ketus.

"Serius ini, Pak?" tanya Kang Edy ragu.

Pak Elio tersenyum tulus, senyum yang jarang ia tunjukkan di depan mahasiswa namun terasa begitu teduh.

"Iya, Kang. Enggak usah khawatir."

Kang Edy sempat terdiam, menunggu barangkali Tania akan meluncurkan protes atau penolakan keras seperti biasanya. Namun, Tania hanya diam membisu, matanya menatap ke arah lain seolah tak peduli. Karena tidak ada keberatan dari bosnya, Kang Edy pun akhirnya mengangguk.

"Ya sudah, saya pulang dulu ya, Pak," pamit Kang Edy.

Pak Elio mengangguk sopan, "Iya, Kang. Makasih banyak ya sudah antar Tania sampai ke sini."

"Sama-sama, Pak. Saya duluan ya, Non," seru Kang Edy pada Tania.

"Iya," jawab Tania singkat, nyaris tak terdengar.

Deru mesin mobil perlahan menjauh, meninggalkan keheningan yang mendadak terasa begitu berat di depan pagar rumah minimalis itu. Kini,

hanya ada mereka berdua di bawah langit Ciwidey yang semakin gelap.

Pak Elio melangkah mendekat, matanya memindai penampilan Tania dari atas ke bawah. Ia berdecak pelan saat melihat *crop top* hitam itu mengekspos perut rata Tania, sementara cardigan tipis yang dikenakannya sama sekali tidak membantu menghalau angin gunung yang mulai menusuk.

"Kenapa sih pakai baju begitu? Sudah tahu di sini dingin," tegur Pak Elio, nada suaranya antara khawatir dan jengkel.

"Terserah aku dong mau pakai baju apa!" sahut Tania cepat, ketus sekali.

Pak Elio menghela napas, suaranya ikut mengeras. "Memang ngeyel ya kamu kalau dinasihati. Saya ngomong begitu juga biar kamu nyaman di sini, Tania."

"Aku nyaman! Bisa enggak sih jangan ngatur-ngatur?" Tania mendelik, emosinya yang ditahan sejak di jalan tol mulai merembes keluar.

Menyadari ada sesuatu yang tidak beres, Pak Elio berhenti mendebat soal pakaian. Ia menarik napas panjang, mencoba menggali penyebab keketusan pacarnya yang mendadak ini.

"Kamu kenapa, Tania? Ada masalah apa? Kenapa tiba-tiba nyusul saya ke sini?"

"Kamu itu enggak tahu apa pura-pura enggak tahu, ya!" seru Tania.

Pak Elio memicingkan mata. "Bisa *to the point* aja enggak? Saya beneran enggak bisa baca pikiran kamu."

Tania dengan gemas merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel dan menyodorkan layar yang masih menampilkan story Instagram tadi tepat di depan wajah Elio.

"Siapa perempuan ini? Kamu kenapa berhubungan sama dia lagi?"

Pak Elio melirik ponsel itu sejenak, lalu tiba-tiba ia tertawa kecil-tawa yang terdengar tak percaya. "Kamu datang jauh-jauh ke sini cuma karena mau tanya itu aja?"

"Bisa enggak sih jawab! Kenapa nanya melulu?" Tania hampir berteriak karena merasa pertanyaannya dianggap remeh.

"Ya itu teman saya, Tania," jawab Pak Elio santai.

"Teman apa mantan pacar?!" tembak Tania telak.

Pak Elio tampak kaget, matanya sedikit membelalak. "Kamu tahu dari mana?"

"Kenapa nanya lagi sih? Sesusah itu jawabnya?" Tania mulai meradang, air mata kesal mulai menggenang di sudut matanya. "Harusnya langsung aku blokir aja ya nomor kamu, Pak Elio!"

Tania menekankan kata "Pak Elio" dengan nada tajam. Alis pria itu naik sebelah, tanda ia pun mulai tak suka dengan arah pembicaraan ini. "Kok jadi begini sih? Kamu ini aneh banget ya, Tania. Datang-datang marah enggak jelas."

"Saya di sini supaya semuanya jelas! Bapak aja yang mutar-mutar!" balas Tania telak, sengaja terus menggunakan panggilan formal untuk membangun jarak. "Bilang aja kalau Bapak berniat CLBK sama perempuan ini, atau jangan-jangan Bapak memang mau selingkuhin saya!?"

Mendengar kata "Bapak" dan tuduhan selingkuh, raut wajah Elio berubah drastis. Ia benar-benar kesal sekarang.

"Bapak lagi ...? kamu ini ..."

Pak Elio mengepalkan tangan sejenak sebelum akhirnya bersuara dengan nada tegas. "Oke. Kamu bilang saya selingkuh? Ayo masuk, biar saya kenalkan kamu sama orangnya langsung!"

Pak Elio meraih pergelangan tangan Tania, bermaksud menariknya masuk ke halaman rumah Mas Theo. Namun, Tania meronta dan menarik

tangannya kuat-kuat.

"Enggak mau! Kalau memang selingkuh ya udah, saya mau pulang!" seru Tania, suaranya bergetar.

Ia membalikkan badan, berniat pergi meskipun ia tahu Kang Edi sudah jauh dan ia tidak punya kendaraan di tengah gunung begini.

"Kenapa belum masuk juga, El?" Suara berat itu muncul dari arah halaman. Mas Theo berdiri di sana, menatap mereka berdua dengan dahi berkerut bingung.

Namun, bukan Mas Theo yang membuat napas Tania tertahan. Di belakang pria itu, muncul sosok perempuan yang wajahnya sudah Tania hafal mati setelah aksi stalking berjam-jam tadi. Arini. Arini yang asli, yang di dunia nyata tampak jauh lebih matang, tenang, dan elegan daripada di foto Instagram manapun.

Tania terdiam. Seluruh kata-kata makian dan tuduhan selingkuh yang sudah di ujung lidah seolah membeku. Emosinya bersiap meledak, ia merasa seperti dikepung.

Arini melangkah maju, matanya menatap Tania dengan ramah, lalu beralih pada Pak Elio dengan tatapan menegur.

"Udah sore lho, El. Ajak masuk pacarmu dong. Kok dari tadi di depan terus?"

"Iya, sebentar lagi kami masuk. Cuma ada sedikit kesalahpahaman di sini," sahut Pak Elio, suaranya terdengar berusaha tetap tenang meski sisa kekesalan pada Tania masih membekas di wajahnya.

Tania merasa seperti ditampar. Kesalahpahaman? Begitu mudahnya Pak Elio menyebut kecemburuan hebat yang menguras energinya sebagai "kesalahpahaman" di depan perempuan itu?

Baru saja Tania ingin membuka mulut untuk membela harga dirinya, sebuah suara cempreng memecah kesunyian.

"Ibuuuu!"

Dari arah dalam rumah, seorang anak kecil laki-laki berusia sekitar enam tahun berlari kencang. Langkah kaki mungilnya menabrak rumput taman, dan dengan sekali lompatan, ia langsung memeluk pinggang Arini dengan erat.

"Lho, Jojo sudah selesai mandinya?" Arini merunduk, mengusap kepala anak itu dengan kasih sayang seorang ibu yang tak bisa dimanipulasi.

"Sudah Ibuu."

Tania terpaku. Dunia seolah berhenti berputar sejenak. Ia menatap anak kecil itu, lalu menatap Arini yang kini sedang menggendong putranya, dan terakhir ia melirik Mas Theo yang merangkul pundak Arini dengan sangat protektif.

Feeling-nya mendadak tidak enak.
Pak Elio yang menyadari perubahan ekspresi wajah Tania-dari singa yang siap menerkam menjadi kucing kecil yang linglung-hanya bisa melipat tangan di dada sambil menatap Tania lurus-lurus. Tatapan matanya seolah berkata, *"Tuh, lihat sendiri kan?"*

😸😸😸

Di tengah suasana rumah yang hangat dengan konsep kekeluargaan itu, ia merasa *crop top* hitamnya jadi terlihat terlalu mencolok. Ucapan Pak Elio tadi tentang "kenyamanan" baru meresap ke otaknya; bukan maksud Pak Elio melarangnya bergaya, tapi pria itu tahu bahwa mereka akan bertamu ke rumah rekan yang sudah dianggap seperti keluarga.

Pelan-pelan, Tania menarik ujung cardigan-nya ke bawah, berusaha menutupi pusarnya yang terekspos setiap kali ia bergerak. Rasa malu mulai menjalar, menggantikan sisa-sisa amarah cemburunya tadi.

"Kamu mau minum apa?" tanya Mbak Arini ramah sembari meletakkan piring berisi cemilan tradisional di meja kayu teras.

Tania menatap Mbak Arini dengan tatapan yang sudah melunak, lalu melirik Pak Elio yang duduk di sampingnya dengan wajah tenang-seolah sedang menikmati momen "kemenangan" karena tuduhan Tania terbukti salah.

"Air putih aja, Mbak," jawab Tania pelan.

Mbak Arini tampak tak setuju, ia mengerutkan kening dengan ekspresi keibuan. "Enggak mau teh hangat saja? Kebun teh begini lho, dingin."

"Enggak usah, Mbak. Saya skip gula dulu minggu ini karena banyak kerjaan yang penting," tolak Tania halus. Sebagai *Brand Ambassador* produk kecantikan, ia memang harus menjaga kondisi kulit dan bentuk tubuhnya tetap prima untuk pemotretan selanjutnya.

Mbak Arini tertawa kecil, suara tawa yang tulus dan tidak dibuat-buat. "Kamu mau kerja apa emangnya? Sudah kurus langsing begini kok mau skip gula?"

Mendengar itu, Mas Theo buru-buru menyela sambil terkekeh canggung. "Maaf ya, Tania. Istrinya Mas ini kurang *update*, yang diurusin siswa-siswanya melulu di sekolah."

Mas Theo menyinggung profesi Arini sebagai guru SMA, yang menjelaskan mengapa Mbak Arini tidak terlalu mengenali wajah Tania meski wajah gadis itu ada di mana-mana sebagai influencer papan atas.

Tania tersenyum tipis, merasa sedikit lega karena identitasnya tidak didebatkan lebih jauh. "Enggak apa-apa, Mas. Enggak semua orang harus kenal sama saya kok."

Mbak Arini kembali dari dapur dengan nampan berisi air hangat yang uapnya masih mengepul. Ia meletakkannya di depan Tania dengan gerakan telaten. Sesaat setelah ia duduk di samping suaminya, Mas Theo menyodorkan ponselnya yang sudah menampilkan profil Instagram Tania yang bercentang biru.

"Nih, kamu kan enggak tahu. Biar jelas," ucap Mas Theo pada istrinya.

Saat Arini melihat laman Instagram itu-dengan belasan juta pengikut dan foto-foto profesional Tania sebagai *Brand Ambassador*-mulutnya langsung menganga. Ia menatap layar ponsel dan wajah Tania bergantian.

"Astaga ... kamu artis?" tanya Arini syok.

Tania yang malas berdebat hanya bilang. "Ya, mungkin bisa dibilang begitu, Mbak."

Mbak Arini kemudian menatap Pak Elio dengan tatapan tidak percaya. "El, kamu ... ya ampun, kok bisa kalian saling kenal? Pantas mukanya Tania ini beda, cantiknya itu lho beda sama perempuan lain."

Pak Elio hanya tersenyum tipis, menyesap tehnya dengan tenang tanpa niat membela diri.

Mas Theo, yang sebenarnya sudah menaruh curiga sejak kejadian di lobi hotel tempo hari-saat ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Pak Elio yang kaku itu rela melepas sepatunya hanya untuk dipakai Tania yang kakinya terkilir-hanya bisa menghela napas panjang sambil menggelengkan kepala.

"Namanya juga takdir, Rin," sahut Mas Theo pendek.

"Kalian kenal dari mana? Kamu kan artis, Elio dosen ... hubungannya apa sebenarnya?" tanya Mbak Arini menuntut penjelasan.

"Ya ... dia mahasiswi saya, Rin."

Mbak Arini makin syok, matanya membelalak lebar. "Astaga, El! Kamu serius? Mahasiswi kamu sendiri?"

Ia kemudian menoleh cepat ke arah Tania dengan tatapan khawatir sekaligus penasaran. "Tunggu dulu, semester berapa kamu, Sayang?"

"Tania mau lulus kok," sela Pak Elio cepat, seolah ingin segera memutus asumsi-asumsi liar yang mungkin muncul di kepala sahabatnya itu.

Mbak Arini langsung mengelus dadanya, bernapas lega. "Syukurlah ... Kalau masih belasan, sudah kutuduh pedofil kamu, El! Bisa-bisanya kamu nyari yang jauh di bawah gitu."

Tania yang sejak tadi hanya menyimak, akhirnya memberanikan diri untuk bersuara. "Saya udah 21 tahun kok, Mbak. Malah Desember tahun ini mau 22 tahun."

Mbak Arini spontan tertawa renyah. Otaknya yang terbiasa bekerja sebagai guru matematika itu langsung menghitung cepat jarak usia di antara pasangan di depannya.

"Astaga, 12 tahun ya, El? Jauh banget ya!" Mbak Arini menepuk bahu Pak Elio dengan gemas. "Pacar kamu masih kinyis-kinyis gini, kamu ya ... tahu sendiri, kan?"

Mbak Arini tertawa geli, ia seolah sengaja ingin memanas-manasi suasana sambil melirik Pak Elio yang pura-pura sibuk dengan cangkir tehnya.

"Tapi Tania, kamu yakin? Enggak mau cari yang masih muda saja? Yang gaul, yang asyik diajak nongkrong, dan enggak kaku kayak El ini?" tanya Mbak Arini dengan nada menggoda. "El ini kalau sudah kerja atau bahas hukum, dunianya langsung jadi datarr banget, lho. Kamu yang artis begini apa enggak bosan?"

Tania menjawab mantap, tanpa ragu sedikit pun. Ia menoleh ke arah Pak Elio sebentar sebelum menatap Mbak Arini dengan senyum yang sangat tulus.

"Enggak, Mbak. Saya sayangnya sama Mas El."

Jawaban itu begitu jujur dan telak, membuat Mbak Arini dan Mas Theo saling berpandangan sambil tersenyum simpul. Suasana yang tadinya penuh ledekan itu mendadak terasa begitu hangat oleh pernyataan cinta Tania yang berani.

Pak Elio segera membuang pandangan ke arah pohon di halaman untuk menyembunyikan senyum kemenangannya.

Mas Theo tertawa sambil menepuk bahu Pak Elio, mencoba mencairkan sisa ketegangan. "Sudahlah, Rin. Tinggal nunggu Tania wisuda, aku yakin bakal ada undangan masuk ke rumah kita nanti."

Mbak Arini menggeleng-gelengkan kepala, masih dengan ekspresi takjub yang sulit hilang. "Aduh, aku benar-benar masih enggak nyangka," ucapnya, lalu ia menoleh ke arah Pak Elio dengan tatapan memperingatkan.

"Jangan jutek-jutek kamu, El. Pacar cantik begini, sampai rela nyusul kamu jauh-jauh ke Ciwidey, padahal kerjaannya pasti banyak lho. Dapat dari mana lagi kamu yang cantik, sukses, perhatian pula?"

Tania yang merasa mendapat pembelaan langsung menyambar dengan nada manja sekaligus mengadu. "Bukan jutek lagi, Mbak. Lebih ke galak banget! Suka marah-marah."

Mbak Arini langsung melotot ke arah Pak Elio. "Kamu ini gimana sih, El? Udah, Tania, jangan takut. Kamu marahin balik aja dia kalau dia mulai begitu. Enggak bersyukur banget kamu, El. Enggak semua orang tahan lho dimarahin terus-menerus."

Pak Elio hanya bisa menghela napas pasrah, merasa dikeroyok oleh dua wanita sekaligus. "Saya enggak marah-marah, Rin. Saya hanya ... mengarahkan."

"Mengarahkan dengan nada emosi," gumam Tania pelan, yang langsung disambut tawa oleh Mas Theo dan Mbak Arini.

😸😸😸

Angin malam di Ciwidey berembus kencang, membawa aroma tanah basah dan sisa-sisa badai tadi sore. Pak Elio menuntun Tania menuju sebuah gazebo di sudut halaman yang dikelilingi rimbun pepohonan. Hanya ada sebuah lampu taman kecil di tengah gazebo yang memberikan cahaya temaram, menciptakan suasana yang sangat terisolasi dari dunia luar.

Sambil melangkah, Pak Elio memecah keheningan dengan nada menyindir yang halus. "Gimana rasanya, Tania? Senang enggak bisa ketemu sama selingkuhan saya?"

Tania seketika menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, merutuki kecerobohannya sendiri.

"Aduhh, malu banget, Pak! Sumpah, maafin aku ya ..."

"Pak?" Pak Elio menghentikan langkahnya, menoleh ke arah Tania dengan satu alis terangkat.

Tania ikut berhenti, ia meringis pelan saat sadar ia kembali ke mode mahasiswi. "Eh, Mas. Lupa melulu, maaf."

Pak Elio tidak langsung menjawab. Ia melangkah masuk ke gazebo dan duduk di kursi kayu panjang, membiarkan punggungnya bersandar santai. "Saya sih kecewa ya, tiba-tiba dituduh tanpa bukti."

Tania segera mengambil posisi duduk di sebelah Pak Elio. "Maaf ya, Mas. Maaf aku salah. Aku kayak gitu karena aku takut banget kamu selingkuhin aku."

"Kan saya sudah bilang, saya enggak punya tenaga sama waktu buat selingkuh, Tania," sahut Pak Elio, ada ketegasan di dalamnya.

Tania mulai membela diri. "Tapi wajar enggak sih aku mikirnya begitu? Habisnya balasan *caption*-nya begitu, '*I think you are the same too*'. Aku kan mikirnya aneh-aneh, kenapa kamu balas kayak gitu sihh?"

Gerimis tipis mulai menerpa atap gazebo, menimbulkan suara rintik yang ritmis seiring dengan angin yang bergerak sedang, membuat suhu semakin dingin.

"Ya karena Arini itu ambisius juga, Tania. Lihat sekarang, dia guru yang teladan, dia juga ikut andil soal racikan herbal di Komara Atelier. Maksud saya, dia tetap hebat seperti dulu," jelas Pak Elio sabar.

Tania menyipitkan mata, masih ada satu kerikil yang mengganjal di hatinya. "Tapi Mbak Arini memang mantan kamu, kan?"

Pak Elio menghela napas berat, tampak tak habis pikir. "Astaga, Tania ... itu sudah 15 tahun yang lalu. Sudah jauh banget untuk dikenang, apalagi untuk jadi alasan kamu cemburu."

"Kenapa kalian putus? Kamu udah *move on* belum? Jangan-jangan dia *first love* kamu ya, Mas?" cecar Tania beruntun, naluri perempuannya tetap ingin menggali sampai ke akar.

"Saya udah *move on*, Tania, astaga ... itu istrinya Mas Theo, ngapain saya mikirin istri orang? Lagipula kami putusnya baik-baik karena dulu dia kuliah di Jogja. Kami enggak mau LDR-an, jadi ya udah, kami sepakat putus. Enggak ada patah hati yang gimana-gimana. Namanya juga pacaran anak SMA, enggak ada seriusnya, Tania," jawab Pak Elio dengan nada jujur yang menenangkan.

Ia kemudian menoleh ke arah Tania, menatap mata gadis itu di bawah cahaya lampu yang remang. "Kamu sendiri? Masih mau meragukan saya setelah nyusul sejauh ini?"

Tania menatap Pak Elio dengan tatapan yang melunak, sisa-sisa api cemburu di matanya kini berganti dengan penyesalan yang manis. "Enggak ragu lagi kok, makanya aku minta maaf ya ..."

Ia memberanikan diri menggeser duduknya hingga benar-benar merapat ke sisi pria itu. Jarinya menyentuh lengan Pak Elio dengan lembut, seolah sedang merayu. "Maaf ya, sayang."

Mendengar kata "sayang" meluncur dari bibir Tania dalam suasana yang sedingin dan seintim ini, Pak Elio merasakan desiran halus yang menjalar di dadanya. Kekesalannya yang tadi sempat memuncak perlahan runtuh, meski ia tetap berusaha mempertahankan ekspresi datarnya.

"Maafin yaaa," bujuk Tania lagi, kali ini ia benar-benar memeluk lengan kokoh itu dan menyandarkan pipinya di sana.

"Saya tahu kamu takut dikecewakan, Tania. Apalagi setelah semua yang sudah terjadi dalam hidup kamu sebelum ketemu saya," ucap Pak Elio dengan nada rendah yang sangat dewasa. Ia memahami bahwa ketakutan Tania bukan sekadar cemburu, melainkan bentuk pertahanan diri dari luka masa lalu.

"Tapi tolong, Tania ... setidaknya kalau ada apa-apa itu diskusi dulu. Jangan langsung ambil kesimpulan sendiri, apalagi sampai berpikiran negatif," lanjutnya sambil menatap lurus ke arah gerimis di luar gazebo.
"Kamu seengaknya bangun kepercayaan dulu untuk saya, baru kamu tanya dan minta saya verifikasi. Saya enggak suka berantem karena masalah yang seharusnya bukan masalah. Itu menguras energi."

"Iya, Mas. Janji, ke depannya aku tanya dulu baik-baik," bisik Tania tulus.

Kresek... kresek...

Suara gesekan di antara semak belukar dan hamparan bunga di sekitar gazebo itu terdengar jelas. Daun-daun bergoyang, menciptakan bayangan yang bergerak-gerak di bawah cahaya lampu taman yang minim..

Tania seketika menegang. Ia semakin merapatkan tubuhnya, memeluk lengan kokoh Pak Elio dengan kedua tangannya lebih erat, bergelayut manja tanpa ada lagi rasa sungkan.

"Itu apa ya? Gerak-gerak ...," bisiknya dengan khawatir.

"Ular mungkin," jawab Pak Elio dengan nada sangat santai.

Gerimis mulai turun lebih rapat, menciptakan tirai air tipis yang membawa hawa dingin semakin menusuk.

Tania yang memang dasarnya penakut, langsung panik. Ia semakin merapat tanpa sadar menyentuh paha Pak Elio khawatir. "Ayo pindah dong, jangan di sini! Nanti ularnya ke sini gimana?"

"Kalau kamu jalan sekarang, nanti dipatok," timpal Pak Elio, tapi matanya tertuju pada tangan Tania yang berada di atas pahanya yang singgah tanpa

berpikir panjang bahwa kondisi sekarang itu rentan.

Tania menelan ludah dengan susah payah. "Ihh! Kenapa sih kita ke sini kalau bahaya?"

Pak Elio menoleh, menatap Tania dalam-dalam di bawah temaram lampu gazebo. "Iya ya ... bahaya kita di sini."

Tania langsung berdiri, merasa tidak aman. "Udah, Mas! Nyalain *flash* handphone aja, kita pergi dari sini sekarang!"

Namun, sebelum Tania sempat melangkah, Pak Elio menarik lengannya dengan lembut namun bertenaga, memaksanya kembali duduk tepat di sampingnya. "Jangan dulu. Kita belum selesai."

Suasana mendadak berubah. Pak Elio tidak lagi menatap ke arah semak-semak, melainkan fokus pada wajah Tania.

"Kamu kenapa *makeup*-nya lebih tebal dari biasanya ya?" tanyanya sambil mengamati bulu mata palsu Tania yang masih menempel sempurna di sana.

"Habis dari kerjaan langsung ke sini, belum sempat hapus *make-up*. Kenapa? Jelek ya?" tanya Tania, sedikit *insecure* karena ia merasa penampilannya mungkin terlalu berlebihan untuk suasana kebun teh.

Pak Elio tidak langsung menjawab. Tatapannya kini turun, beralih menatap bibir Tania yang dipoles warna merah muda dengan *efek glossy* bening. Di bawah cahaya lampu yang kuning temaram, bibir itu terlihat sangat *fresh*, lembap, dan berkilau-sebuah pemandangan yang sedari tadi sebenarnya sudah mencuri perhatian Pak Elio.

"Kamu enggak pernah jelek, Tania," bisik Pak Elio.

Jantung Tania berpacu dua kali lebih cepat. Hawa dingin Ciwidey mendadak hilang, berganti dengan panas yang menjalar ke seluruh wajahnya. "Oh, gitu ya ..."

"Tania ..." Pak Elio memajukan tubuhnya, memperpendek jarak di antara mereka hingga aroma parfum maskulinnya bercampur dengan wangi teh

yang terbawa angin.

"Kalau saya ulangi ciuman kemarin dengan cara yang lebih baik ... kamu mau enggak?" katanya telak, langsung pada intinya.

Tania menelan ludahnya susah payah. Jantungnya berdegup begitu kencang sampai rasanya memenuhi rongga dada. Dalam hati ia merutuk, *Harusnya jangan ditanya*! Bagi Tania, pertanyaan sefrontal itu justru membuatnya terjebak di posisi sulit. Kalau dia menjawab "iya", dia akan terlihat seperti gadis yang sangat haus akan sentuhan pria itu. Tapi kalau menjawab "tidak", hatinya jelas-jelas berbohong.

"Kalau kamu diam aja, saya anggap itu 'iya', Tania," ucap Pak Elio dengan nada rendah yang provokatif, seolah bisa membaca keraguan di wajahnya

Tania membuang muka, mencoba mencari alasan untuk menutupi rasa gugupnya yang sudah di puncak.

"Ini ... ini rumah orang, Mas. Enggak boleh begitu, enggak sopan," dalihnya dengan suara yang agak bergetar. Padahal jarak ke rumah itu cukup jauh.

Pak Elio menarik kembali tubuhnya, duduk tegak dengan santai, lalu tersenyum singkat-tipe senyuman yang sulit diartikan, antara maklum dan sedikit pasrah.

"Ya sudah kalau kamu enggak sepakat. Saya hargai itu."

Tania tersentak pelan. Ia melirik Pak Elio dari sudut matanya, merasa jengkel setengah mati. *Kenapa dia cepat banget menyerah sih?* Baru saja ditolak sedikit dengan alasan formalitas, pria itu langsung mundur teratur. Sikap "patuh aturan" Pak Elio terkadang memang sangat menyebalkan di saat-saat seperti ini.

Saat Pak Elio mulai merogoh saku kemejanya untuk mengeluarkan ponsel-mungkin benar-benar berniat menyalakan senter dan mengakhiri momen itu-Tania merasa gengsinya kalah telak oleh keinginannya sendiri.

Tania menahan tangan Elio, mencegah ponsel itu keluar dari saku. Matanya menatap Elio dengan campuran rasa kesal dan malu yang memuncak.

"Bisa dilakuin langsung aja enggak?" bisik Tania akhirnya, suaranya nyaris tenggelam oleh suara gerimis. "Jangan ditanya-tanya dulu!"

Pak Elio tersenyum kecil mendengarkan penerimaan itu, sebuah senyum tipis yang sarat akan intensitas.

Dengan gerakan dominan yang tak terelakkan, dia merapatkan kembali tubuhnya hingga tak ada lagi celah udara di antara mereka. Sebelah tangannya meluncur ke arah pinggang Tania, merayap masuk ke balik cardigan tipis dan mendarat tepat di kulit pinggang yang terekspos karena *crop top* hitam itu.

Sentuhan kulit yang hangat di tengah udara dingin Ciwidey itu terasa begitu kontras. Pak Elio memegang pinggang Tania dengan posesif, sementara ibu jarinya bergerak mengusap-usap pelan di sana, memberikan sensasi desiran yang membuat Tania merinding hebat.

Tangan kanan Pak Elio kemudian naik, jari telunjuk dan ibu jarinya mengangkat dagu Tania dengan gerakan yang menuntut.

"Saya penasaran dengan rasanya," bisik Pak Elio dengan suara rendah yang terdengar serak dan berbahaya.

Ia tak memberi ruang bagi Tania untuk menolak kembali. Jarinya kini mencengkeram pelan dagu Tania, memastikan mata gadis itu terkunci sepenuhnya pada miliknya yang gelap dan fokus. Tanpa keraguan sedikit pun, Pak Elio menarik wajah Tania lebih dekat, memangkas sisa jarak yang ada.

Tak lagi menunggu respon atau kata-kata pembelaan, Pak Elio langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Tania.

Ciuman yang tadinya hanya sekadar "penebusan janji" itu kini berubah menjadi jauh lebih emosional dan mendalam. Pak Elio melakukannya dengan sangat presisi; dimulai dengan kecupan-kecupan pendek yang

lembut sebagai pembuka, seolah sedang menyesuaikan ritme jantung mereka yang sama-sama berpacu kencang.

Hingga akhirnya, ia mulai melumat pelan, menghisap sisa rasa manis dari lipstik merah muda berbalut *lipgloss* yang sejak tadi memang sangat menggoda pertahanannya. Rasa manis yang berpadu dengan aroma samar teh dari napas mereka membuat Pak Elio sempat kehilangan kontrol diri. Ada dorongan insting yang ingin menggebu, ingin menuntut lebih, namun berkali-kali logika disiplinnya mencoba menarik rem. Ia ingin memberikan kenyamanan, bukan ketakutan bagi Tania.

Pak Elio menghisap bibir bawah Tania dengan lembut, menciptakan sensasi yang membuat Tania hampir kehilangan tumpuan jika tidak mencengkeram kemeja abu-abu itu lebih kuat. Sementara bibir mereka saling bertaut, tangan Pak Elio yang tadinya berada di pinggang kini bergerak naik. Jarinya yang hangat merayap masuk ke balik cardigan, menyusup di antara celah crop top dan menyentuh kulit punggung Tania yang halus.

Inilah bahaya dari setiap pakaian "kurang bahan" yang dipakai Tania; setiap inci kulit yang terekspos seolah menjadi undangan tanpa suara bagi Pak Elio untuk terus menyentuhnya lebih jauh. Sentuhan di punggung itu membuat Tania melenguh halus di sela ciuman mereka, menciptakan getaran yang makin membakar suasana di gazebo yang lembap itu.

Gerimis di luar mulai berubah menjadi hujan yang lebih stabil, menciptakan dinding air yang seolah menyembunyikan mereka dari dunia luar. Pak Elio menarik diri hanya beberapa milimeter, membiarkan ujung hidung mereka tetap bersentuhan, sementara napas mereka yang pendek-pendek beradu di udara dingin.

"Manis...," bisik Pak Elio dengan suara yang sangat rendah, hampir seperti geraman halus, matanya yang gelap menatap bibir Tania yang kini tampak sedikit bengkak dan lebih merah dari sebelumnya.

Tania mencoba mengatur napasnya yang tidak beraturan, sementara tubuhnya bergetar hebat di bawah kuasa pria itu. Sentuhan dan ciuman tadi benar-benar melumpuhkan logikanya.

"Itu pembukanya, Tania," gumam Pak Elio tepat di depan bibir gadis itu, matanya yang tajam mengunci pandangan Tania dalam kegelapan gazebo. "Kita harus selesaikan sampai tuntas."

Tanpa memberikan jeda untuk Tania berdebat, Pak Elio kembali menyatukan bibir mereka. Kali ini tidak ada lagi kelembutan yang berhati-hati. Ritmenya berubah menjadi lebih cepat, lebih mendamba, dan penuh tuntutan. Pak Elio menggigit pelan bibir bawah Tania, sebuah godaan yang membuat pertahanan Tania runtuh seketika.

"Ssshh ..." Tania mendesah pelan, dan di detik itulah Pak Elio memanfaatkan celah itu untuk memasukkan lidahnya, mengeksplorasi dan membelai rongga mulut Tania dengan gerakan yang sangat ahli namun tetap terasa lembut.

Seolah tak puas dengan jarak yang ada, kedua tangan Pak Elio dengan begitu mudah namun kuat mengangkat tubuh mungil Tania, memindahkannya hingga kini gadis itu duduk tepat di pangkuannya. Posisi ini membuat mereka benar-benar melekat tanpa sela. Tangan Pak Elio kembali menyelinap, menyusuri pinggang dan punggung Tania yang terbuka, memberikan sensasi panas yang menjalar ke seluruh saraf Tania.

Pak Elio melepas pagutannya sejenak, wajahnya hanya berjarak satu inci dari wajah Tania. Napasnya yang memburu menyapu kulit pipi Tania yang memerah. "Balas saya, Tania," perintahnya rendah, sebuah perintah yang lebih terdengar seperti permohonan yang dalam.

Hanya itu yang ia katakan sebelum ia kembali menangkup tengkuk dan menahan rambut Tania, menuntun wajah itu untuk kembali menyatu dengannya. Tania, yang sudah benar-benar terbawa suasana, mulai membalas. Ia mengikuti alur permainan Pak Elio dengan ritme pelan pada awalnya, mencoba menyesuaikan diri.

Merasakan balasan dari Tania, Pak Elio sejenak menahan egonya yang ingin mendominasi. Ia membiarkan Tania mengambil kendali, menyamakan ritme mereka hingga terasa begitu harmonis. Tania melingkarkan tangannya erat di leher kokoh pria itu, jari-jarinya menyelinap di antara rambut belakang Pak Elio, sementara ia mulai membelai dan mengecap bibir Pak

Elio dengan caranya sendiri-cara yang polos namun begitu menggoda bagi pria sedewasa Pak Elio.

Malam di gazebo itu benar-benar menjadi saksi sisi lain seorang Elio Pradipta yang tidak pernah diketahui siapa pun. Pak Elio seolah tidak membiarkan Tania bernapas lega; ia kembali mengejar, memperdalam pagutannya dengan ritme yang kini jauh lebih cepat dan mendamba. Lidahnya membelai dan bermain dengan lidah Tania dalam gerakan yang lincah namun penuh perhitungan, membuat Tania benar-benar merasa lemas di pangkuan pria itu.

Tania tak menyangka bahwa dosen yang biasanya hanya berkutat dengan buku-buku hukum dan teori kaku ini ternyata begitu ahli dalam urusan seperti ini. Setiap lumatan dan gerakannya terasa begitu pas, seolah ia tahu persis bagaimana cara membuat Tania kehilangan akal sehatnya.

Sementara bibir mereka terus bertaut dalam cumbu yang kian panas, tangan Pak Elio yang berada di pinggang tidak tinggal diam. Jemarinya yang hangat menyelinap lebih jauh, menyentuh perut rata Tania yang terekspos. Dengan gerakan memutar yang lembut namun penuh kontrol, ia mengusap kulit halus itu, memberikan sensasi geli sekaligus panas yang menjalar hingga ke ubun-ubun.

"Nngghh ..." Tania melenguh tertahan di sela ciuman mereka. Suara desahan kecil itu justru menjadi bensin bagi gairah Elio.

Pak Elio semakin merapatkan pelukannya Gerakan tangannya di perut Tania benar-benar membuat gadis itu merinding hebat, menciptakan ketegangan manis yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Di bawah pengaruh atmosfer Ciwidey yang dingin dan basah, kehangatan yang mereka ciptakan sendiri terasa begitu candu.

Pak Elio melepaskan pagutannya dengan sangat perlahan, seolah berat untuk mengakhiri momen itu. Namun, sebagai penutup, ia memberikan lima kecupan kecil yang lembut di bibir Tania-satu per satu-sebagai tanda sayang yang menenangkan setelah badai emosi tadi.

Ia tetap menahan posisi Tania di pangkuannya, menangkup pipi gadis itu dengan kedua tangan dan mengelusnya menggunakan ibu jari. Pak Elio menatap lekat wajah mahasiswinya; ia melihat bibir Tania yang sedikit membengkak akibat ulahnya, di mana *lipgloss* bening tadi sudah hilang sepenuhnya, hanya menyisakan rona merah muda alami.

"Tania, kamu jauh lebih manis dari teh mana pun yang pernah saya rasa," bisik Pak Elio dengan suara yang masih berat dan serak.
Dengan gerakan telaten, ia mulai merapikan helai-helai rambut Tania yang berantakan karena cengkeraman tangannya tadi. Ia menyelipkan beberapa helai ke belakang telinga Tania, memastikan wajah cantik itu terlihat jelas di bawah cahaya temaram lampu gazebo.

"Apa ciuman saya masih menakutkan?" tanya Pak Elio dengan nada menggoda, mengingat betapa kakunya momen pertama mereka dulu.

Tania hanya bisa menggeleng pelan, wajahnya memerah sempurna. Rasa takut yang tadi sempat muncul karena petir atau ular benar-benar terkubur oleh rasa nyaman yang diberikan pria ini.

Pak Elio tersenyum tipis-senyum tulus yang membuat matanya ikut berbinar. Ia mengecup kening Tania sekali lagi dengan durasi yang lebih lama.

"Cepat wisuda ya, sayang ... supaya saya bisa cium kamu setiap hari," bisiknya telak, membuat jantung Tania kembali berdetak liar.

Di luar gazebo, hujan mulai mereda menjadi gerimis kecil yang syahdu. Pak Elio membantu Tania turun dari pangkuannya dan merapikan cardigan gadis itu agar kembali menutupi bagian punggungnya yang tadi sempat ia jamah.

Pak Elio terkekeh rendah melihat reaksi Tania yang masih tampak linglung. Ia membantu Tania berdiri, memastikan kaki gadis itu sudah cukup kuat untuk menapak tanah kembali. Dengan gerakan sigap namun lembut, ia merapikan kerah cardigan Tania dan mengusap sisa kelembapan di sudut bibirnya.

"Ayo masuk sebelum ketahuan Mas Theo," bisik Pak Elio sambil menggandeng tangan Tania erat, membimbingnya keluar dari gazebo. "Nanti yang ada kita disuruh nikah hari ini juga lagi sama dia."

Tania mendongak, matanya yang masih sayu menatap profil samping Pak Elio yang terlihat tenang meski napasnya baru saja memburu. Kalimat "disuruh nikah" itu terdengar seperti candaan, tapi juga terasa sangat nyata di telinga Tania.

Pak Elio menghentikan langkahnya sejenak tepat sebelum mereka menginjak teras rumah. Ia menoleh, menatap Tania dengan tatapan yang kini jauh lebih serius dan dalam, tak ada lagi nada bercanda di sana.

"Saya sih siap aja ... asal kamu siap," lanjutnya telak.

Guys ini part terberat juga, boleh gk minta 800 komen untuk bab selanjutnya😊

Follow akun wp aku guys, menuju 1000 followers nihh

Hello Mr. Komrad 35 : Kamu sabar, enggak?

Jeng, jeng, jeng ... Siapa sih yg kangen sama Pak Elio & Tania?
Sabar guys, sabarr.
Tapi mengingat kesibukan aku susah banget *update* tiap hari. Aku pun mauu *up,* tiap hari. Tapi apa daya waktu begitu mepet. Apalagi tiap bab, makin menuju konflik. Aku tau kalian udah rewel, kak jangan berat konfliknya.

Padahal yg melewati itu Elio dan Tania, tapi kalian yg ngos-ngosan

Tapii ... poin *plus-ny*a, aku sekali update 6291 kata. Uuh udah macem dua bab itu *guys.*

TAPII BACA DULU CHIT CHAT GEMES PAK ELIO & TANIA YAAA

Itu diaa, spoiler nyaa, lucu banget yaaa, jgn lupa like, follow dan komentar yaaa, ramaikan!!! 🔥

***Happy Reading* semuaa**

Beri tahu bila ada typo dan kesilapan hasil ngebut ini yaa

Suara dentuman keras *"Ting!"* bergema di area *driving range* malam itu. Tania berdiri tegak di *bay* miliknya, pencahayaan lampu sorot yang terang membuat helai rambutnya yang dikuncir kuda tampak berkilau setiap kali ia bergerak..

Ia melakukan *setup* dengan sempurna. Kakinya terbuka sejajar bahu, lututnya menekuk sedikit untuk menjaga keseimbangan. Dengan gerakan *backswing* yang lambat dan terkontrol, ia memutar bahunya hingga stik golf itu berada di titik tertinggi. Kemudian, dengan satu ledakan tenaga dari pinggang, ia melakukan *downswing* yang presisi.

Wush!

Kepala stik menghantam bola putih itu tepat di *sweet spot*. Bola melesat lurus, membelah udara malam dengan lintasan parabola yang indah, jatuh tepat di titik 150 meter. *Swing* Tania sangat bersih-hasil dari latihan bertahun-tahun.

"Hai, beb," sapa Amanda dengan senyum lebar.

"Hai," sahut Tania singkat.

Tania menoleh sedikit, masih memegang posisi *follow-through* sebentar sebelum menurunkan stiknya. Di sana berdiri Amanda, salah satu teman dari lingkaran sosialitanya, yang tampil *chic* dengan rok mini golf dan polo *shirt* ketat.

"Makin keren aja mainnya, Beb. *Power*-nya stabil," puji Amanda.
Tania meraih bola baru dari mesin otomatis, meletakkannya di atas *tee*, lalu bersiap kembali.

"Biasa aja."

Amanda terkekeh, ia tidak langsung mulai memukul, melainkan bertumpu santai pada *stik golf* miliknya sambil memperhatikan Tania yang tampak sangat fokus-atau lebih tepatnya, tampak sedang melarikan diri ke dalam olahraga.

"Udah lama banget lo enggak nongkrong lagi sama temen-temen kita. Kenapa? Sibuk jadi mahasiswi teladan atau sibuk menghindar?" tanya Amanda mulai memancing.

Tania mengatur napas, matanya lurus menatap hamparan rumput hijau di depannya. "Temen yang mana ya? Gue rasa lingkaran pertemanan gue makin kecil akhir-akhir ini."

Amanda tertawa pelan, nada bicaranya berubah menjadi sedikit lebih provokatif. "Ayolah, beb. Pasti karena Dinda sama Rony, ya?"

Gerakan tangan Tania yang sedang mengatur posisi stik sempat berhenti sepersekian detik. Nama itu, terutama Rony, seolah menjadi pemicu yang membuat fokusnya sedikit goyah.

Tania tersenyum tipis, sebuah senyuman sinis yang tidak mencapai matanya. "Udah nyebar aja ya gosipnya," gumamnya pelan.

Amanda duduk di kursi rotan di belakang *bay* Tania, menyilangkan kakinya dengan santai. "Ya gimana lagi? Si Rony kalau teler juga sambil nyebut nama lo mulu. Stres dia itu. Udah pacaran dua tahun kan kalian? Sayang banget."

Amanda mengedikkan bahu, seolah informasi yang ia bawa adalah hal lumrah. "Lagipula mereka berdua melakukan itu murni tanpa perasaan, beb. Emang kebawa nafsu aja malam itu."

Tania mendengus meremehkan, tapi Amanda belum selesai. "Enggak bisa dipungkiri ya, Rony itu sukanya cuma sama lo. Makanya selama dua tahun itu dia enggak berani nyentuh lo sama sekali. Dia selalu ngejagain lo."

Tania menurunkan stiknya, ia berbalik sepenuhnya menatap Amanda dengan tatapan tajam yang mengintimidasi. "Apa sih maksud obrolan lo ini

sebenarnya? Lo mau bela cowok yang selingkuh pakai alasan munafik kayak Rony?"

Amanda mengangkat kedua tangannya, mencoba meredakan ketegangan. "Bukan ngebela, Tania. Cuma ... zaman sekarang cowok setia itu wujudnya gimana sih? Lo paling tau kan realitanya? Rony emang salah, tapi mungkin dia bisa dapat satu kesempatan lagi, jadi-"

"*Please,* Manda," potong Tania cepat, suaranya dingin dan menusuk. "Jangan bangun pemikiran tolol kayak gitu."

Tania melangkah mendekat, auranya sebagai wanita yang pernah hancur karena pengkhianatan terpancar kuat. "Selingkuh itu enggak ada obatnya. Sampai mati juga bakalan begitu. Enggak ada yang namanya kesempatan kedua buat pengkhianat. Justru karena gue berpengalaman, gue enggak mau masuk ke lubang yang sama untuk kedua kalinya."

Amanda menghela napas, ekspresinya melunak seolah mencoba mencairkan suasana yang tadi sempat membeku. Ia bangkit dari duduknya dan mendekat ke arah Tania, menepuk bahu sahabatnya itu pelan.

"Oke, tenang beb. Gue hargai kok pendapat lo, dan gue minta maaf kalau omongan gue tadi bikin lo tersinggung," ucap Amanda tulus. "Tapi kalau lo emang enggak mau sahabatan sama mereka lagi, apa gue tetap lo *cancel* juga? Kita udah kenal dari SMA, beb. Ayolah."

Amanda menatap Tania dengan tatapan memohon, mencoba mengingatkan kembali kedekatan mereka selama bertahun-tahun sebelum skandal Rony menghancurkan lingkaran pertemanan mereka.

"Gue kangen bisa nyalon bareng, *pedicure*, jalan-jalan, curhat-curhat cantik sama lo kayak dulu. Gue janji, gue enggak akan bawa Dinda, Rony, atau siapa pun yang bikin lo muak. Cuma kita berdua, atau sama anak-anak lain yang emang enggak ada urusannya sama masalah itu. *Please?*"

Tania terdiam sejenak, menatap stik golf di tangannya. Ia memang merasa kesepian sejak memutuskan menarik diri dari pergaulannya. Di satu sisi, ia butuh teman bicara selain Pak Elio yang terkadang terlalu serius, tapi di sisi

lain, ia takut Amanda hanya akan menjadi jembatan bagi masa lalunya untuk kembali mengusik hidupnya.

"Gue cuma butuh waktu, Manda," jawab Tania pelan, suaranya tidak sedingin tadi. "Gue enggak mau ada drama lagi."

"Gue ngerti banget, Beb. *No drama, I promise*," sahut Amanda cepat, matanya berbinar karena melihat ada sedikit celah di hati Tania. "Gimana kalau besok sore kita ke salon langganan kita? Gue yang *treat*, sebagai permintaan maaf karena udah bahas si brengsek itu."

Tania akhirnya mengangguk pelan. "Oke. Tapi ingat janji lo ya, Manda. Gue benar-benar enggak mau lihat muka mereka berdua."

"Janji, Beb! *Cross my heart*," jawab Amanda dengan nada riang, seolah beban berat baru saja terangkat dari bahunya.

"Beb, gue bukannya bermaksud nyuruh lo bisa balikan sama Rony kok," ucap Amanda pelan, suaranya kini terdengar lebih dewasa dan dalam, tidak lagi provokatif seperti di awal.

Tania menghela napas panjang, pundaknya sedikit merosot. Ia merasa pembicaraan ini mulai menyentuh sisi emosional yang selama ini ia coba tutupi dengan kesibukan kuliah dan hubungan barunya dengan Pak Elio.

"Sebenarnya kita sama aja kan, Beb? Bedanya, orang tua gue cerai juga akhirnya," lanjut Amanda, menatap lurus ke arah lapangan yang luas.

"Emang paling bener itu enggak usah percaya sama cowok mana pun. Gue aja enggak pernah secinta itu sama Gama. Gue lebih cinta sama diri gue sendiri. Karena tanpa cowok pun, gue bisa *happy*, bisa *shopping*, dan *travelling* ke luar negeri tanpa nunggu dibayarin."

Tania masih bergeming. Logika Amanda mulai menarik sisi independen dalam dirinya. Selama ini, Tania memang mandiri, namun kehadiran Pak Elio perlahan-lahan membuatnya mulai "bergantung" secara emosional-sesuatu yang Amanda anggap sebagai kelemahan.

"Sampai umur 30 tahun pun belum tentu gue mau nikah. Trauma gue sama pernikahan, beb. Isinya itu cuma pertengkaran. Cowok itu ... manis di awal aja, tapi kalau kita udah di bawah jangkauan mereka, semua rasa manis itu bakal sepahit kopi hitam tanpa gula," tambah Amanda lagi.

Kini, Amanda melangkah mendekat dan menggandeng tangan Tania, meremasnya pelan seolah sedang memberikan suntikan kekuatan yang salah arah.

"Mending... kita *have fun* aja, Beb.
Kita berdua sebentar lagi lulus. *We're still young*. Masa depan masih panjang. Kita bisa *traveling, shopping*, ke mana pun dan kapan pun kita mau. Enggak ada orang yang berhak membatasi kita. Termasuk cowok."

Tania menatap tangannya yang digandeng Amanda. Ia teringat bagaimana Pak Elio membatasi cara berpakaiannya, bagaimana Pak Elio mengatur waktunya, dan bagaimana Pak Elio menuntutnya untuk selalu disiplin. Di satu sisi, ia merasa dilindungi, tapi di sisi lain, ucapan Amanda memantik sebuah pertanyaan besar: *Apakah semua perhatian Pak Elio adalah bentuk kasih sayang, atau hanya awal dari kendali yang akan membuatnya kehilangan jati diri?*

Bayangan ciuman manis di Ciwidey mendadak terasa sedikit kabur, tertutup oleh awan keraguan yang baru saja ditiupkan oleh Amanda.

😸😸😸

Suasana malam itu sebenarnya sangat manis. Tania datang dengan sisa-sisa semangat setelah seharian bekerja di depan kamera sebagai *influencer*. Lelahnya terbayar saat melihat sosok Pak Elio yang membukakan gerbang untuknya. Bayangan akan revisi bab 3 yang menanti di rumah pribadi miliknya seolah memudar sejenak, digantikan oleh keinginan untuk bermanja dengan pria yang kini menjadi sandarannya itu.

Pak Elio menyambutnya dengan gestur yang sudah mulai terbiasa ia tunjukkan; satu tangan langsung menyentuh pinggang Tania, memberikan rasa hangat yang familiar.

"Hai," sapa Pak Elio singkat dengan senyum tipis.

Namun, Tania sedang dalam mode ceria. Ia melepaskan sentuhan itu untuk membuka pintu penumpang mobil *sport*-nya. "Bisa bantu bawain ini enggak, Mas?"

Pak Elio mengintip ke dalam. Dua *paper bag* besar bermerek terlihat di sana. Ia meraihnya, merasakan bobot yang lumayan.

"Apa ini?" tanya Elio, alisnya bertaut ringan.

"Bukan apa-apa, hadiah kecil-kecilan," jawab Tania santai sembari merapikan rambutnya.

Langkah Pak Elio terhenti.
"Buat apa, Tania?"

"Kok buat apa sih? Satunya cuma camilan. Satunya lagi ... ya buat Della. Dia suka melukis, kan? Aku beliin beberapa perlengkapan buat melukis."

Wajah Pak Elio tidak menunjukkan binar senang yang Tania harapkan. Sebaliknya, pria itu tampak tidak enak hati. "Enggak usah, Tania. Kalau makanan saya terima, tapi barang-barang begini sebenarnya enggak perlu. Kamu jangan terlalu sering begini."

Tania tertawa kecil, menganggap itu hanya bentuk rasa sungkan khas pria dewasa. Ia mendekat dan mencubit gemas bahu kokoh Pak Elio yang terbalut kaos rumahannya.

"Apa sih? Orang buat calon keponakan kok dilarang. Enggak asik banget!" canda Tania.

"Oke, oke ... makasih ya," ucap Pak Elio akhirnya.

Mereka melangkah masuk ke ruang tamu yang luas dan tenang itu. Pak Elio meletakkan dua *paper bag* besar tersebut di atas meja marmer dengan hati-hati. Tak lama, Sinta muncul dari arah tangga dengan senyum lebar.

"Hai, calon *auntie*!" sapa Sinta riang.

Tania langsung tersipu, "Hai, Sinta ... Della sama Ibu kamu mana, Mas?"

"Ups, udah 'Mas' nih ya?" ucapnya sambil cecengesan, membuat Tania refleks menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sementara wajahnya memanas.

Pak Elio berdehem, mencoba mengalihkan pembicaraan. "Ibu lagi jenguk temennya yang baru pulang dari rumah sakit. Della lagi melukis di ruang sebelah, sudah dari tadi sore."

Sinta yang memang dasarnya sangat ekspresif, langsung menatap ke arah meja. Matanya berbinar menatap logo di *paper bag* itu. "Kak Tania bawa apa? Boleh buka?"

"Buka aja, Sin," jawab Tania santai.

Begitu Sinta membongkar isinya, ruang tamu itu seolah mendadak dipenuhi kemewahan. Ia mengeluarkan satu kotak besar cokelat premium edisi eksklusif dari Godiva-kemasannya tebal berlapis emas dengan *praline* dan *truffle* pilihan yang biasanya hanya ada di seasonal *couture collection*-serta satu *gift box prestige macarons* pastel dari Ladurée yang disusun rapi dalam kotak *signature* khas Paris, lembut, manis, dan terlihat begitu mahal tanpa perlu disebutkan harganya.
Sinta kemudian mengeluarkan hadiah khusus untuk Della: satu set cat air profesional *Winsor & Newton*, *sketchbook art collection* dari *Moleskine* dengan sampul hitam elegan, serta satu set kuas halus dari *Faber-Castell*.

Sinta terpaku sejenak. "Astaga ... ini sih bermerek semua, Kak!"

Pak Elio hanya duduk diam di kursi tunggalnya. Ia menyaksikan proses *unboxing* itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada gurat ketidaksukaan yang terselip saat melihat betapa jomplangnya nilai barang itu.

"Om tahu enggak? Ini cokelatnya harganya lima juta lebih!" Sinta menunjukkan kotak *Godiva* itu ke arah Elio. "Berharga banget ini, harus dimakan pelan-pelan biar awet."

Tania mengambil satu butir cokelat itu lalu memasukkannya ke mulut, menikmatinya dengan santai. Ia tertawa kecil mendengar komentar Sinta. "Iya kan? Murah banget. Makanya aku suka, apalagi rasa sama teksturnya itu beda banget sama yang lain."

Mendengar kata "murah banget" keluar dari mulut Tania, Pak Elio menghela napas panjang. Ia menyandarkan punggungnya ke kursi, membuang muka sesaat. Sepertinya Tania benar-benar tidak menangkap maksud dari sindiran halus Sinta soal harga, atau mungkin bagi Tania, standar "murah" memang sudah berada di level yang sangat berbeda.

"Maksudnya Sinta itu mahal, bukan murah, Tania," ucap Pak Elio dengan nada yang tulus namun sarat akan penekanan. Ia tidak ingin menghakimi, tapi ia merasa perlu meluruskan perspektif gadis di depannya ini.

"Tapi ya, harga itu mahal atau murah memang relatif, tergantung siapa yang beli," lanjut Pak Elio lagi. Ia melirik sekilas ke arah Sinta yang masih mengagumi kemasan macaron di tangannya, lalu kembali menatap Tania. "Tapi sebenarnya, bagi orang kebanyakan, angka segitu bisa dipakai untuk makan satu keluarga selama seminggu."

Tania terdiam sejenak. Ia baru menyadari bahwa standar "biasa saja" miliknya mungkin terdengar seperti pamer di telinga orang lain, meskipun ia sama sekali tidak bermaksud begitu. Ia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk orang-orang yang mulai ia sayangi.

"Aku cuma mau berniat bawa camilan sama perlengkapan melukis yang bagus buat Della, Mas," gumam Tania pelan, ada sedikit nada membela diri di suaranya. "Sayang kalau bakatnya enggak didukung alat yang oke. Enggak ada niat lain, kok."

Pak Elio mengangguk kecil. "Iya, saya tahu niat kamu baik. Terima kasih ya."

Sinta yang menyadari suasana mulai agak berat, mencoba mencairkan suasana. "Iya Kak Tania, makasih banget! Della pasti seneng banget dapat kuas sebagus ini. Dia itu sensitif banget sama tekstur, pasti dia bakalan suka kuas barunya ini."

"Aku kasih sekarang ya?" tanya Tania, semangatnya kembali naik. "Penasaran mau lihat Della melukis apa."

"Boleh, Kak. Tapi hati-hati ya, Della kalau lagi *finishing* lukisan suka agak ... fokus banget," jawab Sinta duduk di sofa sambil menguyah.

Tepat saat Tania hendak melangkah, ponsel Pak Elio berdering. Ia merogoh saku, melihat layar sebentar, lalu mengangkatnya dengan raut wajah yang berubah serius.

"Halo, Mas Theo? Iya, ada apa ya?" ucap Pak Elio. Ia memberikan isyarat kecil dengan tangan kepada Tania agar menunggu sebentar, lalu ia berjalan agak ke depan menuju area yang lebih tenang dekat pintu masuk untuk menerima telepon tersebut.

Suaranya terdengar mulai mendiskusikan sesuatu yang penting dengan Mas Theo. Tania melihat Pak Elio yang sedang sibuk membelakanginya. Ia merasa ini adalah saat yang tepat untuk melakukan pendekatan pribadi kepada Della.

Tania ingin membuktikan bahwa dia bisa mengambil hati Della dengan caranya sendiri.

Tania sampai di depan pintu. Ia berhenti sejenak, mengintip dari celah pintu yang terbuka. Di dalam sana, Della sedang membelakanginya, duduk di sebuah kursi kecil menghadap kanvas besar. Bau cat akrilik yang tajam menyeruak keluar, memenuhi indra penciuman Tania. Della tampak bergerak ritmis, tangannya memegang kuas dengan sangat erat, menggoreskan warna-warna ke kanvas dengan intensitas yang tinggi.

Tania tersenyum kecil melihat Della.
Ia berdiri di samping Della, mencoba memberikan senyum terbaiknya meski Della sama sekali tidak menoleh.

Tania melirik kanvas itu. Di sana, terlihat goresan warna yang membentuk sebuah rumah sederhana dengan beberapa figur orang di depannya. Goresannya tegas, seolah Della sedang menumpahkan seluruh memorinya ke sana.

"Ih, bagus banget gambarnya ..." puji Tania tulus, mencoba membangun percakapan. "Ada rumah, terus ada ini ... Ini siapa ya, Della?"

Della sempat berhenti menggoreskan kuasnya sebentar. Suaranya terdengar penuh penekanan saat menjawab, "Ibu ... Ayah."

Hati Tania mencelos mendengarnya. Ia tahu orang tua Della sudah tidak ada, tapi melihat bagaimana Della mengabadikan mereka dalam lukisan dengan begitu fokus, ada rasa haru sekaligus canggung yang muncul.

"Ooh, Ibu sama Ayah, ya? Cantik banget," ucap Tania lagi, berusaha tetap hangat. Ia kemudian menatap bagian kosong di sisi gambar orang tua itu. "Terus ... Om El mana? Kok Om El-nya belum digambar?"

"Belum dulu," jawabnya singkat. Sepertinya Della punya urutan sendiri dalam kepalanya yang tidak boleh diganggu gugat.

"Della, ini Kak Tania bawa hadiah. Isinya bagus-bagus banget, lho. Ada cat yang warnanya jauh lebih cerah dari yang ini," ujar Tania dengan nada membujuk, tangannya mulai mengeluarkan kotak *Winsor & Newton* yang berkilau elegan di bawah lampu ruangan.

Della tidak menjawab. Ia hanya terus menggerakkan kuasnya, memberikan sentuhan warna kuning di bagian jendela rumah dalam lukisannya. Napasnya terdengar teratur, namun sangat berat.

"Lihat deh, Del. Kuasnya lembut banget, enggak kasar kayak yang Della pakai sekarang. Pasti lebih enak buat gambar wajah Ibu sama Ayah." Tania membuka kotak cat itu, memamerkan deretan warna profesional yang tersusun rapi.

"Della mau coba? Kak Tania buka ya?"

Della masih bergeming. Fokusnya seolah terkunci pada satu titik di kanvas. Baginya, kehadiran Tania hanyalah gangguan suara yang mulai membuat telinganya berdenging.

Tania mulai merasa sedikit diabaikan. Sebagai seseorang yang terbiasa menjadi pusat perhatian, diamnya Della membuatnya merasa tertantang untuk lebih "masuk". Ia kembali meraih *sketchbook Moleskine* dari tas dan menyodorkannya sedikit ke depan wajah Della.

"Terus ada buku ini juga. Della bisa gambar apa aja di sini. Nanti kalau sudah penuh, Kak Tania beliin lagi yang lebih besar. Bagus, kan?"

Della memberikan reaksi kecil-ia sedikit memiringkan kepalanya menjauh dari buku yang disodorkan Tania, tapi tangannya masih terus melukis. Raut wajahnya mulai berubah, alisnya bertaut rapat.

"Della, coba lihat sekalii aja. Ini bagus banget lho, Della harusnya suka," ucap Tania setengah bercanda, namun ada nada tuntutan kecil di sana.

Karena tidak mendapat respon, Tania mencoba inisiatif lain. Ia ingin menunjukkan cara menggunakan kuas barunya. Ia mengulurkan tangan, bermaksud mengambil satu kuas bekas di meja Della untuk digantikan dengan yang baru.

"Coba pakai yang ini dulu ya, yang itu sudah rusak ujungnya-"

Tania sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, melewati lengan Della. Di saat yang sama, Della baru saja hendak menarik tangannya untuk mengambil warna lain di palet.

Sret!

Siku Tania yang bergerak maju secara tidak sengaja bersenggolan cukup keras dengan lengan Della. Kuas di tangan Della tergelincir, meninggalkan goresan warna hitam panjang yang mencoret tepat di bagian wajah "Ibu" yang sedang ia kerjakan dengan hati-hati.

Della mematung. Matanya melebar menatap coretan hitam yang merusak lukisan emosionalnya.

Tania tersentak, menutup mulutnya dengan tangan. "Astaga! Della, maaf ... Kakak nggak sengaja. Sini, Kakak hapus ya? Pakai tisu bisa kok ..."

Tania dengan panik meraih tisu dan bergerak maju ingin mengusap kanvas itu. Ia tidak sadar bahwa bagi Della, gerakan cepat Tania dan rusaknya lukisan itu adalah pemicu ledakan besar di kepalanya.
Della mengeluarkan suara geraman yang dalam dari pangkal tenggorokannya, sebuah suara yang terdengar begitu menderita.

Wajahnya yang semula tenang kini memerah padam, urat-urat di lehernya menegang. Dalam satu gerakan impulsif yang penuh keputusasaan, ia menghempaskan kuas dan kanvas yang baru saja dirusak oleh coretan tak sengaja itu ke lantai.

Brak!

Cat akrilik yang masih basah terciprat ke mana-mana, mengotori lantai dan karpet.

"Della, sayang, jangan marah ya ... Kakak beneran enggak sengaja," ucap Tania dengan suara bergetar panik.

Tania, yang berniat baik namun buta akan situasi sensorik Della, mencoba mendekat. Ia mengulurkan tangan, berniat menyentuh bahu Della untuk memberikan ketenangan.

Itu adalah kesalahan fatal. Sentuhan fisik di saat Della sedang *overwhelmed* dan mengalami meltdown justru terasa seperti serangan bagi sistem sarafnya yang sensitif.

"ARGHHH!!!" Della berteriak kencang, sebuah jeritan frustrasi yang menyayat hati dan memekakkan telinga.

Tanpa aba-aba, Della berdiri dengan sentakan kuat. Tubuhnya yang berisi memiliki tenaga yang luar biasa saat sedang kalap. Ia menggunakan kedua telapak tangannya untuk mendorong dada Tania sekuat tenaga, sebuah gerakan defensif untuk menjauhkan "gangguan" itu dari dunianya.

Tania yang sama sekali tidak paham dan tidak terbiasa menghadapi situasi seperti ini, kehilangan keseimbangan sepenuhnya. Tubuhnya yang ramping terlempar ke belakang.

Bruk!

Tania terjerembab keras ke lantai marmer. Di saat ia mencoba menggunakan lengannya untuk menahan jatuh, siku kanannya menghantam sudut lemari kayu tempat menyimpan cat dengan telak. Suara benturan tulang dan kayu itu terdengar jelas di ruangan yang mendadak penuh dengan jeritan Della.

"Akhh!" Tania meringis hebat, matanya langsung berair. Rasa panas dan nyeri yang berdenyut langsung menjalar dari siku hingga ke bahunya. Ia melihat ke arah sikunya ada goresan merah disana.

Di ambang pintu, langkah kaki yang berlari kencang terdengar mendekat. Pak Elio muncul dengan wajah yang terkejut, masih memegang ponselnya yang belum dimatikan.

"Della!" teriak Pak Elio.

Pak Elio dan Sinta muncul hampir bersamaan di ambang pintu dengan raut wajah yang menunjukkan keterkejutan luar biasa. Ruangan yang tadinya tenang kini berubah menjadi medan kekacauan; cat yang berantakan, kanvas yang tergeletak di lantai, dan teriakan Della yang memenuhi udara.

"Della!" seru Pak Elio.

Tanpa mempedulikan siapa yang ada di seberang telepon, ia langsung mematikan ponselnya dan memasukkannya ke saku dengan kasar.

Langkah kaki Pak Elio terdengar cepat, namun ia tidak berhenti di depan Tania. Ia melewati gadis itu-melewati Tania yang masih terduduk lemas di lantai-dan langsung menghambur ke arah Della yang sedang histeris.

Pak Elio tidak langsung menyergap. Ia berlutut di depan Della tapi dengan jarak aman.

"Della, lihat, ini Om sayang. Enggak apa-apa, kita lukis lagi Om janji, jangan marah ya ...?" Suara Pak Elio mengalun rendah dan sangat hati-hati.

Della masih gemetaran hebat, napasnya tersengal-sengal dengan tatapan mata yang masih kosong karena *shock*.

Sinta, yang berada di samping Tania, tampak pucat pasi. Ia merasa bersalah karena telah mengizinkan Tania masuk tadi.

"Kak Tania, maaf ya, Kak ... astaga, ayo Kak," bisik Sinta sambil memegang lengan Tania.

"Iya, enggak apa-apa," jawab Tania lirih. Suaranya tercekat.

Ia mencoba berdiri, menahan perih luar biasa yang berdenyut di sikunya. Namun, matanya tidak bisa lepas dari pemandangan di depannya.

Tiba-tiba, tangan Della yang masih berlumuran cat menunjuk ke arah Tania dengan gemetar.

"Lukisan ... rusak ... dia!" serunya dengan artikulasi yang berat namun penuh penekanan.

Tania terpaku. Kata-kata itu menghantam dadanya lebih keras daripada dorongan Della tadi. Ia merasa dunianya runtuh seketika. Niat baiknya, hadiah mahalnya, dan usahanya untuk akrab, kini hanya dianggap sebagai penyebab rusaknya kebahagiaan Della.

Pak Elio menghela napas panjang, sebuah desahan yang terdengar sangat lelah.

"Kak Tanianya enggak sengaja, Della. Maaf ya?" ucapnya lembut, membela Tania namun tetap dengan nada yang fokus menenangkan Della.

Pak Elio meraih tangan Della yang penuh cat, lalu dengan perlahan dan penuh kasih, ia mengangkat tubuh keponakannya yang berusia 12 tahun itu ke dalam gendongannya. Ia tidak peduli kaosnya kini kotor terkena noda cat yang basah. Ia hanya ingin menjauhkan Della dari kanvas yang rusak dan lantai yang berantakan.

"Sinta, tolong bereskan ini sebentar. Om bawa Della ke kamarnya dulu biar dia tenang," ucap Pak Elio sambil berjalan melewati Tania tanpa kontak

mata.

Langkahnya tegas, membawa beban Della yang tampak sangat ringan di matanya, sementara beban di hati Tania terasa semakin berat.

Tania berniat membungkuk, tangannya yang gemetar terulur hendak memungut salah satu tabung cat yang terguling, tapi Sinta dengan sigap mencegahnya.

"Kak Tania di ruang tamu dulu sebentar ya, Kakak pasti syok kan? Biar aku aja yang beresin," ucap Sinta cepat.

"Maaf ya, Sinta. Gue beneran nggak maksud..." suara Tania parau, ada getaran rasa bersalah yang amat sangat dalam kalimatnya.
"Enggak apa-apa, Kak," jawab Sinta tanpa menoleh, fokusnya kini tertuju pada kanvas Della yang malang. Ia mencoba memosisikan kanvas itu kembali ke tempatnya dengan hati-hati.

Tania yang merasa kehadirannya hanya menambah beban di ruangan itu pun menyerah. Dengan langkah pelan, ia berjalan kembali ke ruang tamu. Suasana di sana kini terasa mencekam, sangat kontras dengan keceriaan saat ia baru datang tadi.
Ia duduk lemas di sofa, bahunya merosot.

Nafasnya masih memburu, sisa-sisa adrenalin dari teriakan Della masih terasa di dadanya. Tania menunduk, menatap *paper bag* mewah dari *Winsor & Newton* dan *Moleskine* yang kini tergeletak di meja-barang-barang yang tadi ia banggakan, sekarang terlihat seperti simbol kenaifannya.

Ia beralih menatap sikunya. Selain lebam keunguan yang mulai melebar, ada goresan lecet yang mengeluarkan sedikit darah akibat gesekan dengan sudut lemari tadi. Perihnya mulai berdenyut mengikuti detak jantungnya.

Tania menghela napas panjang, mencoba menahan air mata yang mendesak ingin keluar. Ia hanya bisa duduk diam, menunggu di keheningan ruang tamu yang terasa sangat luas dan dingin itu. Ia menunggu seseorang-entah itu Sinta atau Pak Elio-untuk datang dan setidaknya bertanya bagaimana kondisinya. Namun, yang terdengar hanyalah sayup-sayup suara Pak Elio

dari arah kamar Della di lantai atas, yang sepertinya masih butuh waktu lama untuk menenangkan badai di dalam sana.

Tania menyandarkan kepalanya ke sofa, merasa sangat kecil dan sendirian di tengah kemelut keluarga yang sama sekali tidak ia pahami ini.

Hampir setengah jam Tania duduk mematung di sofa. Rasa sakit di sikunya yang mulai kaku bersaing dengan rasa tak enak hati yang menghimpit dada. Ia ingin sekali pergi, lari dari suasana yang membuatnya sesak ini, tapi kakinya seolah terpaku-ia merasa tidak sopan jika harus menghilang begitu saja setelah kekacauan yang ia timbulkan.

Sampai akhirnya, suara langkah kaki yang berat terdengar menuruni tangga. Pak Elio muncul, wajahnya tampak sangat lelah dengan kaus yang masih menyisakan noda cat kering di lengannya. Ia menghampiri Tania.

"Kamu enggak apa-apa, kan?" tanya Pak Elio.

Tania refleks berdiri. "Enggak apa-apa kok. Dellanya ... gimana?"

Pak Elio merapikan rambutnya sendiri ke belakang. "Sudah tenang, sekarang lagi nonton TV di kamarnya."

Mendengar itu, Tania sedikit merasa lega, meski rasa bersalahnya belum sepenuhnya hilang. "Baguslah kalau gitu. Saya ... saya minta maaf ya, Mas. Gara-gara saya lukisannya jadi rusak."

Pak Elio menatap Tania sejenak, lalu menggeleng pelan. "Enggak apa-apa, kamu jangan merasa bersalah. Della memang kadang begitu, apalagi tadi dia lagi gambar orang tuanya. Dia memang sangat sensitif soal itu. Harusnya kamu nunggu saya dulu tadi, biar saya bantu ngobrol sama Della. Dia butuh persiapan kalau ada orang baru yang masuk ke zona melukisnya."

Kalimat Pak Elio-"*Harusnya kamu nunggu saya dulu*"-terasa seperti teguran halus yang menembus hati Tania. Niat baiknya untuk mandiri melakukan pendekatan malah dianggap sebagai kecerobohan.

"Ya ... saya kira kalau saya masuk sendiri, saya bisa lebih dekat lagi sama dia. Saya pingin dia kenal saya bukan cuma karena ada kamu di samping saya. Tapi ternyata yang ada malah buat masalah."

Pak Elio melangkah mendekat, telapak tangannya mendarat di bahu Tania, memberikan remasan lembut yang berusaha menyalurkan ketenangan. "Saya tahu niat kamu baik, Tania. Tenang aja, jangan dipikirkan lagi."

Sentuhan itu hangat, tapi tidak cukup untuk menghapus rasa sesak di dada Tania. Ia merasa seperti tamu yang baru saja memecahkan barang berharga di rumah orang lain. Dengan gerakan pelan, Tania meraih *shoulder bag*-nya yang tergeletak di sofa.

"Kalau gitu aku pulang ya, Mas," ucap Tania lirih. Ia butuh ruang sendiri.

"Saya antar ya," kata Pak Elio cepat.

Tania menggeleng tegas, mencoba memaksakan senyum tipis yang tidak sampai ke mata. "Kamu di sini aja, jaga mereka."

Tania melangkah menuju pintu tanpa menunggu balasan. Namun, saat ia bergerak maju, luka di sikunya terekspos jelas. Pak Elio tertegun melihat goresan merah dan lebam keunguan yang kontras di kulit putih Tania.

Pak Elio segera menahan langkah Tania dengan memegang lengan atasnya yang tidak terluka. "Saya antar ya, Tania. Siku kamu luka, kenapa enggak bilang?"

Tania menarik napas panjang, mencoba tetap terlihat tangguh. "Enggak perlu, nanti makin ngerepotin. Nanti diobatin sama Anita aja. Lagian aku bawa mobil sendiri kok. Nanti kamu pulangnya gimana kalau antar aku?"

Pak Elio berdecak, tanda ia tidak suka dibantah dalam situasi seperti ini. "Kan ada taksi *online,* Tania. Sudah ya ... jangan tolak saya lagi. Ibu saya juga sudah kasih kabar, sebentar lagi pulang."

Tania terdiam. Ketegasan Pak Elio biasanya membuatnya merasa dilindungi, tapi malam ini, ketegasan itu terasa seperti beban tambahan. Ia

merasa Pak Elio merasa "terpaksa" mengantarnya karena rasa bersalah, bukan karena benar-benar ingin bersamanya.

"Enggak usah ..." Tania ingin menolak lagi, tapi Pak Elio sudah mengambil kunci mobil dari genggamannya, menunjukkan bahwa keputusannya tidak bisa diganggu gugat.

Di dalam mobil, suasana sangat kontras dengan saat mereka berada Ciwidey. Tidak ada musik, tidak ada candaan. Hanya ada suara mesin dan pikiran masing-masing.

"Itulah kenapa waktu pertama kali kamu bilang suka dan mau kita pacaran, saya langsung tolak kamu, Tania."

Kalimat itu meluncur begitu saja, memecah kesunyian. Suara Pak Elio tidak tinggi, namun setiap katanya memiliki bobot yang sangat berat.

Tania melepaskan pandangannya dari jendela dan menoleh ke arah pria di sampingnya.

"Karena kejadian ini bukan sekali," lanjut Pak Elio dengan nada yang jauh lebih dalam. "Ini akan terus berulang. Akan berlanjut seumur hidup kalau kamu jadi pendamping saya. Karena saya sudah janji ke diri saya sendiri, sampai mati, saya yang akan menjaga Della."

"Aku ..." suara Tania bergetar, nyaris hilang tertelan deru mesin mobil.

"Maaf, Tania. Tapi memang begitu yang akan terjadi," lanjut Pak Elio. Ia tidak menatap Tania, ia justru menatap lurus ke depan, ke arah lampu-lampu jalanan yang seolah menggambarkan masa depan mereka yang tak menentu.

"Saya akan selalu mengutamakan Della dan sebenarnya ... kamu enggak bisa menjadikan dirimu sebagai opsi untuk dipilih. Kamu sama Della itu posisinya berbeda. Saat seperti ini, kamu harus siap saya abaikan."

Pak Elio kemudian menoleh, memberikan sebuah senyum hambar-senyum seorang pria yang sudah terlalu lama bertarung dengan realita pahit.

"Bahkan, saya juga berharap, segala hal yang menyangkut Della, kamu bisa menjadi orang paling mengerti dan bertahan. Karena saya pasti akan langsung menenangkan Della lebih dulu baru menyadari luka kamu," tambahnya lagi.

"Ini bukan soal pacaran, saya sayangi kamu-kamu sayangi saya, lalu selesai dengan saling perhatian. Itu mudah. Semua orang bisa melakukan itu."

Ia menatap Tania lebih dalam.
"Ini soal kamu bertahan. Siap atau enggak ... untuk menerima kalau kamu mungkin enggak akan selalu menjadi posisi pertama dalam hidup saya. Tapi Tania, saya berharap kamu mau tumbuh bersama saya-dengan seluruh konsekuensinya. *Because if you choose me, you choose my responsibility too."*

Tania hanya bisa menghela napas, pikirannya terlalu semrawut untuk mendebat lagi. Begitu mobil berhenti di depan rumah, ia memaksakan senyum lelah. "Makasih ya, hati-hati di jalan."

Namun, saat Tania melangkah ke pintu, Pak Elio ternyata turun dan membuntuti. Tepat di depan pintu, ia mencekal tangan kiri Tania, matanya tertuju pada siku yang lecet.

"Kamu kira saya cuma mau antar? Saya mau obati luka kamu," tegas Pak Elio.

"Kamu pulang aja, Mas. Ada Anita yang-"

"*Good night everybody*!"

Pintu terbuka lebar, menampilkan Anita dengan wajah antusias. Senyumnya langsung melebar melihat pemandangan di depannya. "Ehem! Udah sampai kali, Pak Dosen. Digandeng mulu kayak mau nyebrang."

Bukannya melepas, Pak Elio malah makin mengeratkan genggamannya.

"Kebetulan Bapak di sini dan kayaknya masih mau berduaan, bisa kali Mbak aku izin nongki sebentar?" goda Anita.

"Enggak bisa! Lo obatin dulu siku gue ini," tolak Tania cepat.

Anita tersentak melihat kulit lecet tersebut, lalu mendekat dengan raut khawatir.

"Astaga, kenapa bisa lecet begini, Mbak?" Ia mendongak, menatap Pak Elio dengan tatapan menuduh. "Ini pasti karena Bapak kan? Astaga, Pak ... Bapak KDRT? Ya ampun, Bapak kan dosen hukum, kok tega sih berbuat sekejam ini!"

Pak Elio refleks melepas pegangannya, lalu mengangkat kedua tangan ke atas. "Saya enggak melakukan apa-apa, sumpah!"

Tania hanya bisa memijat pelipisnya. Di tengah rasa nyeri dan galau, drama Anita adalah hal terakhir yang ia butuhkan.

Ini karena kebodohan gue sendiri, bukan salah siapa pun," potong Tania cepat sebelum tuduhan Anita makin melantur.

Pak Elio tidak membuang kesempatan. "Nita, kamu mau pergi nongkrong, kan? Pergi aja. Soal luka Tania, saya yang obati. Kamu memang perlu waktu untuk *self-reward*."

Tania melotot. "Nggak usah. Kamu pulang aja."

"Anita, tolong ya ... Kamu paham, kan maksud saya?" Pak Elio mengabaikan protes Tania, matanya kini terkunci pada Anita, memberikan kode keras bahwa ia butuh waktu berdua.

Anita yang dasarnya mudah disogok dengan kata 'nongkrong' langsung berdehem paham. "Itu kotak P3K-nya ada di lemari atas di dapur, Pak."

"Nit!" Tania tak percaya asistennya itu lebih menurut pada Pak Elio daripada bosnya sendiri.

Anita justru tersenyum tanpa beban. Sebelum melesat pergi, ia sempat menepuk bahu Pak Elio dengan akrab. "Obatin yang bener ya, Pak. Jangan sampai lecetnya nambah."

Anita menghilang, meninggalkan Tania yang kini terjebak di ruang tamu hanya berdua dengan Pak Elio. Suasana yang tadinya bising mendadak sunyi lagi.

Tania hanya bisa menghela napas pasrah. "Ya udah deh ... ayo masuk."

Pak Elio sadar betul raut wajah Tania masih mendung akibat obrolan berat di mobil tadi. Ia ingin mencairkan suasana, tak ingin malam ini berakhir dengan perasaan tertekan yang dibawa sampai tidur.

Mereka berjalan ke dapur. Tania langsung menghempaskan tubuhnya di kursi meja makan, merasa tenaganya sudah habis terkuras.
"Kamu yang ambil kotaknya, kan?"

"Iya."

Tania mengangguk dan menunggu. Namun, alih-alih kotak P3K yang datang, justru suara kebingungan yang terdengar.

"Tania, kok saya enggak nemu ya kotaknya di mana?"

Tania berdecak kesal, rasa nyerinya membuatnya agak tidak sabar. "Di lemari atas, Mas!"

"Iya, ini udah saya cari, tapi enggak kelihatan."

"Iih!" Tania akhirnya berdiri dengan gemas. "Udah dicek enggak sih yang bener?"

"Sudah, Tania," jawab Pak Elio kalem, wajahnya tampak polos tak berdosa di depan lemari dapur.

Tania mendekat, berdiri tepat di depan Pak Elio yang tinggi menjulang.
"Masa sih nggak ada? Perasaan tempatnya enggak pernah pindah kok."

Tania berjinjit, ujung jarinya baru saja menyentuh pinggiran kotak plastik itu ketika ia merasakan kehadiran Pak Elio semakin rapat di belakangnya.
"Lho, ini ada kok! Gimana sih, Mas? Masa segede gini nggak liat?"

"Oh, ternyata ada ya? Salah lihat dong saya. Ternyata ... saya bisa juga enggak teliti," jawab Pak Elio dengan nada rendah di samping telinganya.

Tepat saat Tania hendak menurunkan kotak itu, kedua tangan Pak Elio meluncur lembut namun pasti, melingkar kokoh di pinggangnya. Pria itu menarik tubuh Tania hingga punggungnya menempel sempurna pada dada bidangnya yang hangat. Tania terkesiap kecil, napasnya tertahan saat ia merasakan dekapan itu.

Pak Elio menyandarkan dagunya di bahu Tania, menghirup aroma parfum yang bercampur dengan sisa aroma cat dari rumahnya tadi. Pelukannya mengerat, seolah ingin melarutkan segala ketegangan, rasa takut, dan rasa "asing" yang sempat menghantui Tania selama di mobil.

Bibirnya mendarat lama di bahu Tania memberikan sebuah kecupan ringan. "Kok bisa enggak kelihatan ya, Tania?"

Tania merasakan jantungnya berdegup tak karuan. Rasa nyeri di sikunya seolah mati rasa, kalah oleh hangatnya sentuhan pria yang baru saja memperingatkannya tentang masa depan yang sulit, namun kini justru memeluknya seolah tak ingin melepaskan.

Tania berdecak meski wajahnya memerah, mencoba mengatur napasnya yang mulai berantakan. "Ini kamu pasti ngerjain aku kan ... memang sengaja mau modus."

Pak Elio tertawa singkat, getaran tawa itu terasa langsung di punggung Tania, membuatnya merinding. "Kok ketahuan ya? Padahal saya pikir cara saya ini udah cukup *smooth."*

Pak Elio melepaskan pelukannya sambil terkekeh pelan. "Ya udahlah, karena modus saya sudah ketahuan. Kita obati dulu luka kamu."

Tania mengekor dan duduk di kursi meja makan, menyandarkan lengannya yang lecet di atas meja. Pak Elio mulai bergerak telaten; ia membasahi kapas dengan cairan antiseptik, lalu perlahan menepuk-nepuk pinggiran luka yang memerah..

"Ssshh ... pelan sedikit dong, Mas," ringis Tania saat cairan itu menyentuh lecetnya.

"Ini sudah pelan, Tania. Sabar," sahut Pak Elio lembut tanpa mengalihkan pandangan. Ia lalu mengoleskan salep tipis-tipis. "Walaupun ... saya harus menenangkan Della dulu, tetap aja, setelahnya saya pasti akan obati kamu."

Tania menatap wajah serius itu. "Kamu nggak capek, Mas?"

"Capek kenapa?" tanya Pak Elio, kini mulai menempelkan plester.

"Kalau misalnya ... nanti kita nikah, semakin lengkap dong penderitaan kamu, Mas. Kamu bakalan menghadapi empat perempuan dari generasi yang berbeda. Ada *Boomer, Gen Z,* sampai *Gen Alpha*," ucap Tania setengah bercanda.

Pak Elio terdiam sejenak, tangannya berhenti bergerak. "Kok saya baru sadar ya ... sebanyak itu ternyata tanggung jawab saya."

Tapi kemudian ia tersenyum tipis. "Tapi itu enggak masalah karena empat perempuan itu yang saya sayangi. Beruntung juga ya, saya punya empat perempuan dengan karakter beda dan punya cara masing-masing menunjukkan rasa sayangnya ke saya."

Tania menghela napas. Makin mengenal pria ini, makin sulit ia percaya bahwa dulu ia pernah membenci dosen di depannya ini mati-matian. Saat Pak Elio merapikan kotak P3K, Tania kembali bertanya.

"Kamu enggak capek ya? Ngajar, ngurus Komara Atelier, keluarga kamu, terus nanti ditambah masalah aku. Kamu enggak ada rencana *resign* jadi dosen? Biar bisa fokus ke usaha?"

Pak Elio mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Ya ... jadi dosen paling menyita waktu tapi gajinya enggak sebanding sama capeknya. Apalagi kamu harus menghadapi mahasiswa bego kayak aku," seloroh Tania.

Pak Elio menggeleng pelan ketika Tania kembali menyinggung soal meninggalkan dunia kampus.

"Saya nggak bisa, Tania" ujarnya tenang, tapi tegas. "Saya suka dunia hukum. Jauh sebelum akhirnya saya terpaksa harus mengurus Komara Atelier. Itu tanggung jawab keluarga, iya. Tapi hukum itu pilihan saya."

Ia menatap Tania sejenak, sorot matanya lurus dan jujur.
"Ini bukan soal gaji. Ini soal dedikasi, Tania. Mungkin saya terdengar sok idealis atau mungkin seperti sok-sokan jadi pahlawan. *But I don't care*. Saya masih ingin berdiri di depan kelas, mengajar, dan menanamkan doktrin kepada mahasiswa saya supaya mereka bisa menjadi penegak hukum yang kompeten dan adil."

Ia menarik napas pelan sebelum melanjutkan."Kalau pada akhirnya mereka tidak mengikuti apa yang saya ajarkan, itu pilihan mereka. Saya enggak bisa mengontrol masa depan setiap orang. Tapi saya yakin, pasti ada satu dua orang yang benar-benar menyimpan baik-baik setiap kalimat saya di kelas."

Nada bicaranya berubah sedikit lebih dalam. "Apalagi saya ini dosen HTN. Semua hukum itu berhubungan dengan hukum tata negara, Tania. Dari sana negara bergerak. Dari sana kekuasaan dibatasi. Bahkan baik buruknya hukum pidana dan perdata sangat tergantung pada bagaimana pemerintah membuat kebijakannya. *The constitution shapes everything*."

Ia terdiam sebentar, seolah membayangkan ruang-ruang sidang dan rapat gedung-gedung negara.
"Dan di situlah saya berharap, kalau ada mahasiswa saya yang bekerja di sana. Di dalam sistem. Lalu ketika mereka dihadapkan pada keputusan sulit, mereka ingat nasihat saya di kelas-tentang integritas, tentang keberanian bersikap adil."

Pak Elio menoleh kembali pada Tania.
"Saya hanya akan berhenti jadi dosen kalau saya pensiun. Selama saya masih mampu berdiri dan berbicara, saya akan tetap mengajar. *Because this is not just a profession for me. It's a calling."*

Tania mengangguk pelan, menyadari betapa berat dan kokohnya prinsip pria di depannya. Kejadian hari ini benar-benar membuat dilemanya makin menjadi, tapi ada satu hal yang sejak tadi membendung di dadanya dan harus segera ia tanyakan.

"Boleh enggak aku nanya lagi?" tanya Tania hati-hati.

Pak Elio tersenyum tipis sambil menutup kotak P3K. "Boleh lah, pakai izin segala kayak lagi di kelas aja."

Tania menarik napas panjang. "Misalnya beberapa bulan lagi aku sidang ... kamu beneran mau langsung lamar aku ya, Mas?"

Pria itu menangkap kegelisahan Tania yang butuh kepastian. "Kenapa ditanya lagi, Tania? Berkali-kali saya bilang saya enggak berniat pacaran lama-lama. Berapa kali saya kasih kode, kok kamu masih enggak mengerti?"

"Bukan itu," sela Tania cepat. "Maksud aku ... secepat apa? Apa pas aku beres sidang atau pas aku wisuda, atau nunggu beberapa bulan lagi?"

Pak Elio balik bertanya dengan nada tenang, "Kamu nyamannya kapan? Waktu sidang atau setelah kamu resmi digeser tali toganya ke kanan?"

Tania tertegun. Semuanya terasa begitu gamblang dan nyata.

"Saya enggak pernah main-main sama hubungan ini, Tania," tegas Pak Elio lagi.

"Iya aku tahu, tapi ..." Tania menggantung kalimatnya dan sedikit ada keraguan.

"Tapi apa?"

Tania menunduk, suaranya mengecil. "Bisa enggak beri aku waktu untuk berpikir soal pernikahan? Ya ... enggak masalah dilamar kapan pun, tapi nikahnya ditunda dulu."

Pak Elio terdiam sejenak, lalu mengangguk maklum. "*It's okay*. Saya tunggu."

Tania tersenyum lega, ingin memastikan sekali lagi. "Beneran enggak apa-apa, kan?"

Pak Elio kembali mengangguk, menunjukkan kesabarannya. Namun, kelegaan Tania membuatnya sedikit terlalu berani untuk melontarkan pertanyaan yang ada di kepalanya.

"Kalau misalnya aku bilang ... ditundanya dua atau tiga tahun lagi, gimana?" tanya Tania dengan nada sangat pelan.

"APA??!!"

Suara Pak Elio yang biasanya bariton tenang mendadak naik satu oktav, membuat suasana dapur yang tadinya romantis langsung pecah seketika.

———

Whyy*, ekhem! Bersiaplah menuju badai, surut lagi, datang lagi badai!! Emang gitu *guys*, hubungan di dunia nyata aja ada pasang surutnya demi cinta yg suci *uhuyy

Kaliann gk berniatt gitu nambahin 102 followers buat akun ini jadi seribu??

Apa aku update kalo followers nya udah seribu ajaa yaa???

Banyak yg maksa update, minta double lagi, follow mah kagak sedih bangettt

Next??

500 komentar dan otw 1000 followers yaa

Hello Mr. Komrad 36 : Berpikir Sendiri

Hai guys ini sambungan bab kemarin karena udah 6000 kata kyk enggak bagus aja dipaksa lagi dalam satu bab. Jadilah bab ini hanya 2000 kata. Sedikit ya, mau gimana digabung di bab sebelumnya berlebih, dibuat ke bab lainnya gk pas banget momen alurnya.

Happy Reading

😸😸😸

"Kalau misalnya aku bilang... nunggunya dua atau tiga tahun lagi, gimana?" tanya Tania dengan nada sangat pelan.

"APA??!!"

Suara Pak Elio yang biasanya bariton tenang mendadak naik satu oktav, membuat suasana dapur yang tadinya romantis langsung pecah seketika.

"Tiga tahun lagi, Tania?" Pak Elio mengulang angka itu dengan nada tak percaya. "Kamu kira tiga tahun itu sebentar?"

Tania buru-buru memegang tangan Elio, mencoba meredam keterkejutannya. "Dengerin aku dulu. Kamu kan bilang kita harus saling mengenal, termasuk aku harus mengenali diriku sendiri. Tapi untuk nikah tahun ini, aku belum siap. Aku enggak tahu apa aku bisa jadi istri yang baik dan bantu kamu jaga Della sama Sinta."

Tania menunduk, menatap jarinya sendiri. "Aku enggak bisa apa-apa, Mas. Selama ini aku selalu dilayani asisten. Ngurus diri sendiri aku aja keteteran, apalagi mental aku belum cocok untuk berumah tangga. Aku butuh waktu buat belajar, buat sembuh dari trauma atas pernikahan orangtuaku, dan buat jadi lebih dewasa. Umur 21 tahun untuk nikah kayaknya terlalu muda, makanya aku rasa paling pas nikah itu umur 24 tahun. Di umur segitu aku pasti untuk banyak perubahan."

"24 tahun?" Pak Elio memijat pelipisnya, lalu mengeluarkan tawa hambar yang terdengar seperti meratapi nasib. "24 tahun bagi kamu itu ... 36 tahunnya saya, Tania. Kamu ini bercanda apa gimana?"

"Kamu kenapa enggak ngerti sih?" suara Tania mulai meninggi karena frustrasi. "Aku ini masih labil, enggak punya pendirian. Masih sering minum, masih mau nongkrong sana-sini. Enggak ada yang berubah dari hidup aku. Mana mungkin nikah dengan kondisi kayak gitu? Yang ada aku malah nambah beban kamu!"

Pak Elio menatapnya tajam, gurat kekecewaan tak bisa disembunyikan dari wajahnya. "Dari awal saya juga bilang kalau saya enggak pernah main-main sama kamu. Memangnya saya pernah nuntut sesuatu dari kamu? Apa saya pernah nyuruh kamu berhenti minum hari ini juga? Pernah saya ngomong begitu, hah? Saya terima baik buruknya kamu karena saya juga punya banyak kekurangannya. Makanya saya bilang kita sama-sama belajar. Kamu enggak pernah jadi beban saya. Kalau saya pilih kamu, berarti sampai kapan pun saya akan pegang komitmen itu. Saya enggak pernah

menuntut kamu berubah untuk saya, kalau kamu mau berubah, ya itu untuk dirimu sendiri."

Pak Elio tak habis pikir. "Saya udah bilang, saya enggak berniat untuk pacaran lebih lama sama siapapun. Kalau kamu memang ragu, harusnya kamu enggak perlu ngejar-ngejar saya kemarin dan kita enggak perlu sampai sejauh ini."

"Kita sejauh ini karena saling suka!" balas Tania membela diri. "Aku enggak menyesali hubungan ini kok, aku bersyukur. Tapi kok kamu enggak paham sih maksud aku apa? Aku sayang sama kamu, tapi aku belum siap nikah!"

"Sama Tania! Saya juga, tapi rasa sayang saya bukan untuk menunggu supaya kamu siap sampai tiga tahun lagi," balas Pak Elio tanpa keraguan.

Ia berdiri, menatap Tania dengan tatapan yang sulit diartikan. "Hidup harus terus berjalan. Banyak hal yang harus dilakukan. Saya enggak bisa *stuck* di tempat yang sama hanya untuk menunggu ketidakpastian mental seseorang."

Kalimat selanjutnya meluncur seperti vonis yang menjatuhkan jantung Tania. "Kalau kita bicara pahit-pahitnya ... daripada menunggu kamu tiga tahun, lebih baik saya cari perempuan lain yang memang berniat serius dan siap berjalan di samping saya sekarang."

Tania berdiri dengan sentakan keras, kursi kayu di belakangnya berderit nyaring di lantai dapur. Rasa perih di sikunya seolah berpindah ke ulu hati, memicu emosi yang meledak.

"Nikah sama perempuan lain?" suara Tania meninggi tak menyangka, ia bergetar karena emosi. "Tunggu dulu ... kok kesannya kamu bisa nikahin perempuan mana pun? Apa mungkin sebenarnya kamu enggak beneran suka sama aku?"

Tania menatap Pak Elio dengan mata berkaca-kaca, menuntut jawaban atas kecurigaan yang mendadak muncul. "Apa jangan-jangan kamu terima aku cuma karena enggak ada opsi lain sekarang? Terus kalau aku enggak mau

diajak buru-buru, kamu tinggal cari opsi lain gitu? Gampang banget ya buat kamu?"

Pak Elio menjawab dengan ketegasan yang dingin, tipikal seorang dosen yang sedang membedah sebuah kasus di depan mahasiswanya.

"Gimana sih cara berpikir kamu, Tania? Saya enggak seburuk itu. Tapi ... kamu harus tau hubungan kita ini bukan kayak di film-film drama romantis. Secinta apa pun saya sama perempuan, saya akan tetap pakai logika. Cinta itu cuma tumbuh sekali, sisanya adalah komitmen. Mungkin benar ... kalau kamu pergi saya akan patah hati dan kemungkinan cinta itu tidak akan pernah sebesar perasaan saya ke kamu sekarang. Tapi komitmen dan tanggung jawab saya tetap harus berlanjut."

Pak Elio melangkah maju, menatap tepat ke manik mata Tania yang mulai basah. "Kalau kamu enggak percaya saya bisa menjaga dan menerima kamu, atau kalau kamu merasa duniamu berhenti hanya karena menikah sama saya ... lebih baik kita berhenti sekarang. Enggak usah nunggu tiga tahun. Saya enggak punya waktu buat itu!"

Tania meledak. Pertahanannya runtuh, air matanya kini luruh membasahi pipi.

"Kamu enggak ngerti kan perasaan aku?!" teriak Tania parau. "Aku itu tumbuh dari keluarga yang berantakan! Aku enggak tahu apa aku bisa percaya sama yang namanya pernikahan sekarang, apalagi sama kamu! Contohnya hari ini, bukannya bantu kamu, aku malah nambah masalah baru, buat Della marah sampai aku luka begini!"

Tania mengangkat sikunya yang terbalut plester dengan tangan gemetar. "Gimana bisa sih aku nikah sebentar lagi, sedangkan buat ngobatin luka aja aku enggak bisa sendiri? Aku takut, aku takut kita bakal hancur kayak orang tua aku ..."

Tania mulai gelisah, ia tak ingin Pak Elio memberi jarak dan ragu padanya. "Pasti ada jalan keluarnya, kok ..."

"Dua tahun lagi gimana ...?" suara Tania mencicit, mulai menawar di tengah isak tangisnya. "Tunggu aku ya, Mas ... kamu bisa, kan?"

Pak Elio menggeleng perlahan, gurat kelelahan tampak jelas di wajahnya. "Enggak bisa, Tania. Ini bukan cuma soal nunggu. Kamu sadar enggak sih, saya ini sudah berumur? Saya pun takut melanggar batas hubungan ini terlalu jauh ... mungkin itu kelemahan saya karena saya benar-benar menginginkan kamu."
Ia menarik napas panjang, menatap Tania dengan tatapan yang sangat jujur. "Daripada saya berakhir menjadi salah satu pria berengsek di hidup kamu karena enggak bisa menahan diri selama itu, lebih baik saya mundur."

Tania tercekat, tenggorokannya terasa kaku.

"Saya minta maaf," lanjut Pak Elio. "Kalau kamu memang belum selesai dengan diri kamu sendiri, kalau kamu masih ingin mencari pengalaman, kalau kamu ingin menikmati masa mudamu ... lakukanlah, Tania."

"Tapi tanpa saya di sana," lanjutnya lagi.

Tania menggeleng kuat-kuat, ia meraih tangan Pak Elio dengan panik. "Aku enggak mau! Jangan begitu dong ... kita bicara lagi ya? Aku sayang sama kamu, Mas."

Pak Elio menggerakkan ibu jarinya, menghapus air mata di pipi Tania dengan lembut—sentuhan terakhir yang terasa sangat menyakitkan. "Jangan nangis, Tania. Kamu berhak bahagia dengan caramu sendiri. Saya enggak akan memaksa kamu untuk menikah kalau itu yang kamu takutkan. Apalagi sepertinya kamu belum percaya sama saya untuk merubah pandangan kamu tentang pernikahan. Bahwa pernikahan itu enggak semenakutkan itu kalau kita saling percaya dan bekerja sama. Kalau memang kamu belum siap, enggak masalah."

"Tapi ... kita sampai di sini aja ya ...," ucap Pak Elio final.

"Jangan gitu dong ... kamu kenapa jahat begini sih? Aku enggak setuju, aku enggak mau ..." Tania menahan telapak tangan Elio di pipinya, berusaha sekuat tenaga agar pria itu tidak menjauh.

Namun, Pak Elio melepaskan tangan itu dengan perlahan namun tegas.

"Udahlah, Tania. Enggak ada artinya kita berdebat karena jalannya yang kita tuju itu berbeda." Pak Elio mundur memberi jarak yang terasa jauh bagi hubungan mereka.

"Saya pulang, Tania."

Saat pria itu berbalik menuju pintu, Tania berseru mengejarnya. "Kita bicarakan lagi ya ... kamu tunggu sebentar dulu ... aku bersyukur sama hubungan ini, Mas. Aku hanya perlu waktu buat meyakinkan diri l supaya aku enggak ragu. "

Pak Elio berhenti sejenak tanpa menoleh. "Kamu pikirkan lagi sendiri, Tania. Jangan hubungi saya dulu, karena saya enggak akan jawab. Kamu bisa hubungi saya lagi kalau kamu sudah menyelesaikan skripsimu sampai kesimpulan. Mungkin di situ kita bisa bicara kembali. Tapi sekarang bukan waktunya, karena saya pun ... sedang kecewa dan patah hati."

Pintu depan tertutup dengan suara debuman pelan, meninggalkan Tania sendirian di tengah keheningan dapur yang mendadak terasa sangat luas dan hampa.

Tania menghapus air matanya dengan kasar, langkahnya setengah berlari mengejar Pak Elio ke depan rumah. Dadanya sesak, ia tak siap jika malam ini benar-benar menjadi akhir. Di sana, di bawah lampu jalan yang temaram, ia melihat Pak Elio berdiri tenang sambil menatap layar ponselnya.

"Kamu pulang naik apa?" tanya Tania parau, mencoba mencari celah untuk menahan pria itu lebih lama.

"Naik taksi *online*," jawab Pak Elio tanpa menoleh. Suaranya datar, menunjukkan benteng pertahanan yang sudah ia bangun kembali.

Tania menyodorkan kunci mobilnya dengan tangan bergetar. Dalam logikanya yang sedang kalut, ia berpikir jika Pak Elio membawa mobilnya, mereka punya alasan kuat untuk bertemu besok.

"Bawa mobil aku ya, Mas. Pakai aja."

"Enggak usah, ini udah mau sampai. Tiga menit lagi," tolak Pak Elio halus namun dingin.

Tania mulai panik. Ia merasa kehilangan kendali atas pria yang biasanya selalu bisa ia luluhkan.

"Mas, jangan putus ya ... aku minta maaf. Aku salah."

Pak Elio menghela napas panjang, akhirnya ia menatap Tania, namun tatapannya tak lagi sehangat tadi di dapur. "Minta maaf untuk apa? Enggak ada yang salah, Tania. Memang belum jodoh aja."

"Jangan ngomong begitu dong ... kamu pulangnya pakai mobil aku ya? Supaya besok kamu datang ke sini lagi buat balikin," pinta Tania, suaranya nyaris memohon.

Pak Elio menjawab dengan ketegasan yang mutlak, sosok 'Mr. Komrad' yang disiplin kini mengambil alih sepenuhnya. "Saya kan sudah bilang, kita bicara kalau kamu sudah selesai sama skripsimu dan butuh bimbingan dari saya."

Sebuah mobil putih berhenti tepat di depan mereka. Pak Elio tidak membuang waktu. Ia membuka pintu belakang tanpa ragu. Tania berusaha menahan pintu itu, jemarinya memucat karena menggenggam pinggiran pintu mobil, tapi Pak Elio adalah pria yang bisa menjadi sangat kejam saat logikanya sudah memutuskan untuk berhenti.

"Mas! Mas El!" panggil Tania saat Pak Elio sudah masuk ke dalam.

Pak Elio hanya menatapnya dari balik jendela yang mulai tertutup. "Selesaikan skripsi kamu, Tania. Itu cara terbaik kamu membuktikan kalau kamu bukan lagi anak kecil yang cuma bisa minta waktu."

Mobil itu perlahan melaju, meninggalkan Tania yang berdiri mematung di pinggir jalan dengan kunci mobil yang masih tergenggam erat di tangan

kirinya. Ia menyadari satu hal: Pak Elio tidak sedang menghukumnya, tapi pria itu sedang memberinya ujian paling berat untuk bisa setara dengannya.

Tania akhirnya kembali masuk ke dalam rumahnya. Ia meringkuk di sofa, memeluk bantal erat-erat seolah benda itu bisa meredam rasa sesak di dadanya. Rumah besar ini mendadak terasa seperti gua yang hampa dan dingin. Isak tangisnya perlahan berubah menjadi sedu-sedan yang melelahkan, sampai akhirnya ia jatuh tertidur dalam kondisi mental yang hancur.

Beberapa jam kemudian, suara kunci pintu yang berputar membangunkan kesunyian. Anita masuk dengan wajah segar sehabis nongkrong, namun ekspresinya langsung berubah drastis saat melihat Tania.

"Mbak? Mbak, bangun! Jangan tidur di sini," panggil Anita sambil mengguncang bahu Tania.

Tania langsung tersentak dan terbangun. Matanya sembap dan merah. Ia menatap Anita dengan tatapan kosong yang hancur.

"Astaga, Mbak! Kenapa lagi? Kenapa nangis sampai begini? Ada masalah apa?" Anita panik.

"Gue diputusin, Nit ..." suara Tania serak, nyaris hilang.

Anita melotot, mulutnya menganga. "Tunggu dulu ... Pak Elio? Serius? Perasaan tadi pas aku tinggal masih romantis banget, pegangan tangan mulu enggak bisa lepas kayak perangko. Sebenarnya kenapa sih, Mbak?"

Anita segera duduk di samping Tania, merangkul bahu majikan sekaligus sebagai perempuan yang sudah dia anggap keluarganya itu. Tania pun menumpahkan semuanya.

"Dia mau nikahin gue secepatnya, Nit. Tapi gue takut banget sama pernikahan ... lo tahu kan gimana sakitnya trauma gue karena ulah bokap gue?" Tania sesenggukan. "Gue takut pada akhirnya gue gagal berumah tangga. Gue ngerasa belum siap. Gue masih kekanak-kanakan, gue enggak

tahu apa gue sanggup di samping dia dengan kondisi dua keponakannya, sedangkan ngurus diri sendiri aja gue nggak becus."

Tania menyeka air matanya dengan punggung tangan yang gemetar. "Gue minta dia tunggu dua atau tiga tahun lagi. Tapi dia malah bilang, daripada nunggu yang enggak pasti, mending dia nikah sama orang lain karena udah berumur. Gue harus gimana, Nit? Gue udah cinta banget sama dia ..."

Anita menghela napas panjang, menyandarkan punggungnya ke sofa. Ruang tamu itu menjadi saksi bisu dilema dua manusia yang berada di persimpangan jalan berbeda.

"Aduh, Mbak ... alasan kayak gini, beda pandangan soal waktu dan komitmen, emang berat banget. Sulit kalau enggak ada yang mau mengalah," gumam Anita pelan.

"Pak Elio itu tipikal cowok yang uudah 'selesai' sama masa mudanya, sedangkan Mbak baru mau mulai. Pak Elio bukan jahat, dia cuma enggak mau buang waktu karena dia punya tanggung jawab besar di pundaknya."

Anita menatap Tania dalam-dalam. "Tapi Mbak, kalau Mbak cuma minta 'tunggu' tanpa ada progres yang jelas, ya wajar dosen hukum kayak dia mikir itu enggak logis. Sekarang pilihannya cuma ada di Mbak sendiri: Mbak mau nyembuhin trauma itu sambil jalan bareng dia, atau mau nunggu sembuh sendirian tapi kehilangan dia selamanya?"

Tania terdiam mendengar ucapan Anita yang jujur tapi menusuk itu. Bayangan Pak Elio yang pergi naik taksi tadi terus berputar di kepalanya. "Gue enggak tauu ..."

_____

Next?

200 komentar deh aku tau kalian pasti gelisah

Btw makasih yaa untuk 1000 followers nya, terimakasih sudah membersamai perjalanan penulis perintis menengah ke bawah ini

Hello Mr. Komrad 37: Mengejar Tanpa Henti

Kalian ini giliran ekspetasi komentar ku rendah bisa tembus berkali-kali lipat sungguh tak di sangka sangka. Masa enggak bisa tidurr, padahal yg nulis santai santai ajaa, sumpah aku ngakak baca pertikaian kalian di bab sebelumnya

Ini dia bab selanjutnya, *happy Reading!!*

Bilang kalo ada typo, biasa hasil ngebut ini

🐱🐱🐱

Seminggu sejak malam yang menyesakkan itu, dunia Pak Elio berubah menjadi rutinitas yang membunuh waktu. Ia tidak hanya menjaga jarak, ia benar-benar menghilang dari radar Tania. Sebagai pelarian dari rasa kecewa dan patah hati yang tak bisa ia tunjukkan pada dunia, ia memilih untuk "menghukum" dirinya sendiri dengan tumpukan pekerjaan.

Untuk membunuh rasa sesak dan patah hati yang mulai menggerogoti logikanya, Pak Elio memacu dirinya hingga batas maksimal. Pak Elio habiskan waktunya untuk mengajar, mengisi seminar, membimbing mahasiswa, dan menggarap penelitian jurnal internasionalnya yang menumpuk. Kadang jika masih sempat ia akan mengusahakan diri tetap pergi ke gudang dan laboratorium Komara Atelier, memastikan setiap gram *specialty tea* yang akan dikirim ke hotel bintang lima memiliki standar sempurna.

Sabtu pagi di kediaman Pak Elio biasanya tenang, namun aura di teras rumah itu terasa berbeda hari ini. Sinta sudah pergi sejak pagi untuk acara bersama teman SMA-nya. Di sudut teras, Della tampak asyik melukis dengan tenang, sementara Ibu Pak Elio sibuk dengan tanaman-tanamannya di taman depan, sesekali mencuri pandang ke arah putra bungsunya.

Mas Theo duduk di hadapan Pak Elio, ia baru saja tiba dari Ciwidey untuk melaporkan hasil panen pucuk teh terbaru, namun matanya justru tertuju pada kondisi Elio. Ia meletakkan cangkir tehnya dan menatap Pak Elio dengan dahi berkerut.

"Baru kali ini Mas lihat kamu sampai segininya, El. Mas rasa kamu ini udah *overload*. Lihat dong mukamu itu udah kusut, kantong mata pun hitam, pasti karena kurang tidur. Yakin masih kamu mau lanjut kerja lagi?"

Penampilan Pak Elio memang berantakan. Kemejanya tergulung asal, dan ada bayangan janggut serta kumis tipis yang mulai tumbuh liar di rahangnya, ia lupa kapan terakhir kali menyentuh alat cukur.

Pak Elio mengusap wajahnya dengan kasar, berusaha mengusir rasa kantuk dan penat yang menghimpit. "Enggak masalah, Mas. Namanya juga kerja."

Theo terkekeh hambar, ia tahu persis karakter pria di depannya. "Kerja apa mau melarikan diri dari masalah? El, El ... ngomonglah lagi sama Tania. Cari solusinya. Jangan menyiksa diri kayak begini."

"Mau ngomong apa Mas? Udah enggak ada lagi solusi," jawab Pak Elio rendah. "Mas tenang aja. Paling sebulan saya begini. Sebentar lagi juga pasti kembali normal."

"Sebulan?" Mas Theo menggeleng tak percaya. "Kamu itu bukan robot, El. Logika kamu mungkin bilang ini jalan terbaik, tapi mata kamu nggak bisa bohong kalau kamu itu kehilangan."

Pak Elio hanya terdiam, kembali menatap tumpukan berkas kontrak hotel yang ada di meja.

“El, dengerin Mas ya. Coba kamu diskusi lagi dengan kepala yang dingin sama Tania. Mas tau kegelisahan kamu. Kamu sama dia mungkin punya perbedaan, tapi bukan berarti enggak bisa ditemukan titik untuk sepakat. Kamu aja ... segini tersiksanya, apalagi Tania. Dia lagi skripsian, enggak punya tempat cerita, keluarganya berantakan, kerjaan pun pasti banyak. Bedanya, kamu udah cukup dewasa untuk bersikap. Tapi Tania masih muda, gampang goyah. Kamu tega langsung memutus semuanya?”

Mas Theo menatapnya dalam. “Mas bukannya mau menggurui. Kalau pun pada akhirnya kalian enggak bisa bertemu satu jawaban yang seimbang, selesaikanlah dengan baik dan buat dia mengerti posisi kamu.”

Kalimat itu menggantung. Pak Elio akhirnya mengangkat wajahnya. Sorot matanya bukan marah—tapi lelah.

“Saya enggak tega, Mas,” ucapnya pelan. “Tapi setelah dengar kejujuran dia … ketakutannya atas pernikahan maupun mendampingi saya, itu cukup menjadi tamparan keras buat saya. Masih awal pun Tania sudah gelisah.”

Ia menelan ludah.
“Mungkin saya yang salah. Harusnya saya tolak hubungan ini sejak awal. Saya bukannya enggak mau menunggu, Mas… tapi waktu terus berjalan. Dan saya enggak tau kapan kehilangan itu akan terjadi lagi.”

Kalimat terakhirnya terdengar lebih dalam dari sekadar soal Tania. Tanpa sadar, pandangannya beralih ke taman. Ibunya berdiri pelan, memegang kepala sejenak sebelum kembali menyiram tanaman. Belakangan ini ibunya sering mengeluh sakit kepala karena hipertensinya yang mulai sering kumat.

Perempuan enam puluh lima tahun itu tampak kuat, tapi rapuh di saat yang sama.

“Terakhir kali saya berharap,” lanjut Pak Elio lirih, “ternyata satu per satu pergi.”

“Bisa aja saya tunggu Tania sembuh dari traumanya … tapi saya enggak tau kapan Ibu masih bisa melihat saya benar-benar punya seseorang untuk saling bertahan?”

Pak Elio tersenyum tipis, tapi senyum itu lebih mirip luka yang dipaksakan menutup.

“Sejujurnya saya benar-benar menyesal atas semua ucapan saya malam itu, Mas,” katanya pelan. “Tiap kata yang keluar rasanya terlalu keras. Terkesan cuma memikirkan diri saya sendiri. Tapi makin saya pikirkan … semakin egois juga kalau saya paksakan Tania menikah dengan saya secepatnya cuma karena saya takut kehilangan lagi tanpa persiapan yang buat Ibu bisa lega.”

“Tadinya saya berpikir, apapun yang terjadi dengan Tania, apapun kondisinya, saya akan terima. Bahkan kalau saya harus berseteru sama ayahnya, saya enggak takut, Mas. Saya siap. Saya pikir itu namanya tanggung jawab.”

Ia tertawa hambar. “Tapi untuk menunggu Tania sembuh dari ketidakpercayaannya … untuk menunggu dia benar-benar yakin pada saya … rasanya sulit, Mas. Berat ... buat saya melepas dia, tapi saya juga enggak bisa lebih egois lagi memaksa Tania jadi istri saya.”

“Dia masih muda. Kariernya pun lagi bagus-bagusnya. Apalah saya, Mas … gaji pun enggak seberapa dibanding Tania. Umur jauh di atasnya. Punya tanggung jawab atas keponakan. Ibu yang kesehatannya menurun. Bisnis yang harus dijaga.”

Ia menggeleng pelan.

“Makin saya pikirkan, rasanya makin kurang ajar. Seolah saya menyeret dia masuk ke hidup saya yang sudah penuh beban."

Mas Theo hendak menyela, tapi Elio melanjutkan lebih dulu.
“Rasanya … mungkin lebih baik melihat dia menikah dengan laki-laki lain yang lebih dari saya. Yang bisa membanggakan dia tanpa keraguan. Yang enggak datang dengan segudang masalah.”

Suaranya menurun di akhir kalimat.
“Daripada sama saya … yang bukannya menjanjikan kebahagiaan, tapi justru datang dengan paket lengkap: usia, tanggung jawab, luka masa lalu.”

Hening menyelimuti teras itu.
Di balik semua logika dan perhitungan, yang terdengar jelas hanyalah satu hal—Pak Elio sedang berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa melepaskan adalah bentuk cinta paling waras.

Mas Theo menghela napas panjang, lalu menepuk lututnya pelan.
“Intinya satu, El. Bicara lagi dan komunikasikan, tapi kali ini harus saling jujur. Jangan pakai asumsi masing-masing. Kalau memang akhirnya enggak ada solusi, tolong kamu putuskan baik-baik. Kasian anak itu.”

Pak Elio terdiam sebentar, lalu mengangguk kecil.
“Iya, Mas. Toh kami akan bertemu lagi kalau Tania sudah tuntas skripsinya. Nanti kami bicara kembali.”

Mas Theo langsung menoleh cepat. “Kalau skripsinya enggak kelar-kelar karena kamu gimana?”

Pertanyaan itu membuat Pak Elio mengangkat alis tipis. “Berarti saya yang akan menemuinya.”

“El, El …” Mas Theo menggeleng. “Nemuinnya lama, padahal ujungnya cuma buat putus? Kasian Tania.”

“Mas enggak kasian sama saya?” candanya ringan, meski nadanya tetap berat.

Mas Theo mendengus pelan. “Kasian. Tapi kebetulan Mas tau kamu orangnya gimana. Lihat ini sekarang, patah hati bukannya meratapi kesedihan malah makin memperbanyak kerjaan. Kamu itu kalau sakit, malah semakin produktif.”

Ia menghela napas panjang. “Mana mungkin Mas samakan mental kamu sama anak umur 21 tahun. Kamu ini udah kenyang asam garam. Tapi Tania, dia masih belajar mengelola takutnya sendiri.”

Pak Elio terdiam.

Mas Theo melanjutkan, suaranya kini lebih dalam.

“Dengar ya, El. Kalau putusnya dengan alasan seperti ini, Mas pun mikir-mikir mau jodohin kamu sama perempuan lain. Karena ya hati kamu itu masih buat Tania.”

Kalimat itu menancap lebih dalam dari yang Pak Elio kira. “Gimana kamu mau *move on?”* lanjut Mas Theo setengah tertawa. “Muka Tania itu ada di mana-mana, di mall pasti ada poster gambar Tania sambil pegang skincare. Apalagi di sosmed, tinggal klik, muncul akunnya *verified* semua. Itulah resiko putus sama *influencer*. Mana bisa kamu hapus apalagi arsip fotonya ya, kan?"

Pak Elio terkekeh kecil, tapi tawanya cepat hilang. Benar juga.
Ia bisa menghapus *chat*. Bisa menyibukkan diri dengan jurnal internasional, seminar, gudang teh, kontrak hotel. Tapi bagaimana menghapus wajah yang terpampang di baliho? Bagaimana menghindari algoritma yang tahu persis siapa yang pernah ia cari setiap malam?

Tania bukan perempuan yang merasa dirinya paling pintar. Ia sering lambat memahami, sering *overthinking*, sering salah mengambil keputusan. Tapi satu hal yang tidak pernah bisa orang ragukan darinya adalah *effort*.

Kali ini, *effort* itu bukan sekadar untuk lulus skripsi. Ia ingin bertemu lagi dengan pria yang belakangan ini memilih memutus informasi, mengabaikan

chat dan mengabaikan teleponnya. Pria yang menghilang seolah-olah kedekatan mereka tidak pernah ada.

Walaupun hatinya kacau, Tania tahu satu hal—kalau ia ingin berbicara lagi dengan Pak Elio, ia tidak bisa datang sebagai versi dirinya yang berantakan. Ia harus datang sebagai perempuan yang menyelesaikan tanggung jawabnya.

Hari pertama dan kedua berjalan hampir sama.

Siang hari, Tania tetap menjadi versi terbaik dirinya di depan publik. Ia mempromosikan barang-barang *endorse* di Instagram, datang ke *event* besar yang mengundangnya, tersenyum pada kamera, melambaikan tangan pada penggemar yang meminta foto. Semua memuji kecantikannya—kulitnya yang *glowing*, tubuhnya yang ramping, dan auranya yang disebut “mahal.”

Entah pujian itu tulus atau sekadar basa-basi industri, Tania tidak mau tau karena yang terpenting ia tetap terlihat baik-baik saja.

Namun ... malam hari berbeda.

Di kamar yang lampunya redup, Tania duduk sendiri dengan segelas minuman di tangan. Awalnya hanya satu. Lalu dua. Lalu ia tak lagi menghitung. Alkohol itu membakar tenggorokannya sampai ia terbatuk-batuk, matanya berair bukan hanya karena pedasnya, tapi karena ada yang ingin ia redam.
Ia bangun keesokan paginya dengan kepala pusing dan perut mual. Dunia terasa berputar, tubuhnya lemas, tapi jadwal sudah menunggu.

Ia bangun keesokan paginya dengan kepala pusing dan perut mual. Dunia terasa berputar, tubuhnya lemas, tapi jadwal sudah menunggu. Di antara rasa mual itu, ada kesadaran yang pelan-pelan muncul. Saat membasuh wajahnya di depan cermin, Tania menatap bayangannya yang pucat.

"Kalau begini terus, mungkin kita berdua enggak bakal ketemu lagi," bisiknya lirih. Kesadaran itu menghantamnya bahwa alkohol tidak akan membawanya kembali pada Pak Elio.

Hari ketiga, Tania tampil sebagai model *catwalk* dadakan dalam perhelatan *Jakarta Fashion Week.* Sorot lampu runway dan tepuk tangan penonton tidak lagi memberinya kepuasan yang sama. Begitu acara usai, ia menolak ajakan *after-party* dari teman-temannya. Tania langsung pulang, mengganti gaun mewahnya dengan kaos oblong, dan membuka laptop. Dia memutar rekaman suara kuliah Pak Elio untuk mencari referensi. Mendengar suara berat pria itu di dalam rekaman membuat dadanya sesak. Ada penjelasan teori yang membuatnya bingung, ingin bertanya, namun ia tersadar bahwa ia tidak lagi memiliki akses untuk sekadar mengirim pesan "*Mas, ini maksudnya gimana?"*
Ia merutuki kebodohannya sendiri sambil terus mengetik dengan mata berkaca-kaca.

Hari keempat, Tania menjadi pembicara dalam sebuah *talkshow* inspiratif. Di atas panggung, ia ditanya tentang awal mulanya terjun sebagai *influencer*. Tania menjawab dengan kejujuran yang tidak biasanya.

"Awalnya sih dari hobi aku ya sering buat *vlog* pas SMA. Aku suka *share* video soal *skincare, fashion,* dan konten kalau pergi liburan. Enggak nyangka aja, konsistensi itu membawa aku sampai ke posisi ini," ceritanya yang berhasil membuat penonton terpesona.

Awalnya semua berjalan lancar, hingga sang host mulai membelokkan topik ke arah privasi yang paling dihindarinya.

"Tania, jutaan orang penasaran nih. Kamu ini sebenarnya udah punya pacar enggak?" tanya host dengan nada menggoda.

Tania tertegun. Bayangan wajah Pak Elio yang kaku dan dingin seminggu terakhir melintas cepat.

"Enggak ... tahu," jawabnya polos, nyaris tanpa sadar.

Jawaban itu seperti bensin yang disiram ke api. Host tersebut semakin bersemangat menggali gosip, merasa mendapatkan umpan segar.

"Kok enggak tahu? Digantungin ya? Atau lagi *complicated*? Terus nih, target kamu ke depan apa? Ada keinginan buat nikah muda enggak?"

Pertanyaan "nikah muda" itu terasa seperti godam yang menghantam dada Tania. Suaranya tercekat. Kenangan tentang perdebatannya di dapur bersama Pak Elio kembali berputar.

"Enggak tahu," jawab Tania lagi, kali ini lebih pendek dan terdengar tidak fokus.

Host itu mulai tampak kesal. Penonton di studio pun mulai berbisik. Jawaban Tania dianggap tidak informatif, tidak ramah, dan merusak suasana *talkshow*. Namun, puncaknya adalah saat pertanyaan menyentuh area keluarga.

"Kesuksesan kamu di usia sekarang pasti enggak lepas dari dukungan orang tua. Gimana sih cara mereka *support* kamu?"

Tania memaksakan senyum tipis yang tampak sangat palsu. "Mereka ... biasa saja."

Host itu menghela napas, nadanya mulai menunjukkan kekesalan yang tertahan. "Bisa dijelaskan enggak 'biasa saja' itu gimana? Pasti ada dong momen spesial atau pesan mereka yang bikin kamu semangat?"

"Ya mereka biasa saja. Enggak gimana-gimana," jawab Tania begitu saja. Entah mengapa kali ini dia tidak bisa profesional.

Tapi yang jelas, ia tidak mungkin menceritakan bahwa ayahnya adalah sumber traumanya dan ibunya punya dunianya sendiri.

Ketegangan itu berlanjut hingga jeda iklan. Tania bergegas menuju toilet untuk buang air kecil. Namun, saat ia hendak keluar dari bilik toilet, langkahnya terhenti oleh suara samar-samar kru yang sedang bercermin di wastafel.

"Gila ya, bintang tamu hari ini *zonk* banget. Modal cantik doang, tapi *skill* komunikasi nol besar!"

"Lo mengharapkan apa sih dari Tania?" sahut suara yang lain sambil tertawa meremehkan. "Emang nggak berbakat dia. Cuma hoki doang modal

tampang. Ditanya apa jawabnya 'nggak tahu' mulu, sombong banget."

Tania berdiri mematung di dalam bilik. Air matanya yang sejak tadi ditahan kini luruh tanpa suara. Kata-kata kru itu menghantamnya lebih keras dari teguran Pak Elio. Di saat dia sedang berjuang mati-matian menyelesaikan skripsi dan memperbaiki mentalnya, dunia justru melabelinya sebagai "si cantik yang bodoh."

Meski telinganya panas dan hatinya hancur mendengar cercaan para kru di belakang panggung, Tania tidak membiarkan dirinya tumbang di tempat.

Sejak hari itu, Tania seolah kehilangan konsep waktu. Dunia luar boleh melabelinya "cantik tapi bodoh", namun di dalam kamar yang berantakan, ia membuktikan sebaliknya.

Setiap malam, kamarnya berubah menjadi medan perang antara kertas-kertas jurnal, buku-buku tebal, dan laptop yang panas. Tania benar-benar memforsir dirinya. Dia hanya memberi waktu satu jam untuk memejamkan mata di atas meja belajar—bukan di tempat tidur—sebelum *alarm* berbunyi dan dia harus kembali membasuh wajah untuk jadwal pekerjaan pagi harinya.

Hari berikutnya, kondisi fisik Tania mulai menunjukkan penurunan. Di sebuah acara peluncuran produk, para wartawan mulai menyadari perubahan fisiknya.

Lampu lampu *flash* kamera terus menyambar wajah Tania yang kini terlihat lebih tirus. Meskipun *make-up* tebal mencoba menyembunyikan kelelahan, sorot matanya yang redup tetap tidak bisa membohongi kamera wartawan.

"Tania, kamu makin kurus langsing ya! Lagi diet ketat kah? Apa sih tips diet buat temen-temen di luar sana versi Tania?" tanya seorang wartawan sambil menyodorkan *recorder*.

"Banyak-banyak makan hati," jawabnya polos.

Suara tawa meledak di *area red carpet*. Para wartawan mengira itu adalah jokes segar dari seorang influencer papan atas untuk mencairkan suasana.

Mereka tidak tahu bahwa "makan hati" adalah menu utama Tania selama tujuh hari terakhir—meratapi hubungan yang digantung dan memaksakan otak mengerjakan skripsi di bawah tekanan rindu.

Menyadari suasana sedikit canggung karena wajahnya yang terlalu datar, Tania segera meralat dengan tawa kecil yang dipaksakan.

"Eh, tadi itu cuma bercanda ya, Temen-temen! Jangan diikuti," katanya sambil melambaikan tangan. "Sebenarnya belakangan ini aku lagi *skip* gula. Terus ... palingan batas jam 3 sore udah enggak nyentuh makanan lagi, cuma minum air putih aja sampai pagi."

Para wartawan manggut-manggut, sibuk mencatat tips "*Intermittent Fasting*" ekstrim ala Tania. Mereka tidak tahu kalau jam 3 sore ke atas adalah waktu di mana perut Tania sudah terlalu mual karena stres untuk menerima makanan, dan air putih adalah satu-satunya hal yang bisa masuk ke kerongkongannya sambil ia menatap layar laptop hingga subuh.

Rutinitas itu berulang layaknya lingkaran setan yang tak berujung. Bagi Tania, siang adalah panggung sandiwara tempat ia memamerkan senyum profesional dan tubuh yang kian ramping, sementara malam adalah medan juang yang sunyi. Ia tak lagi memedulikan jam makan; rasa lapar sudah lama kalah oleh rasa sesak di dadanya. Hanya air putih yang setia menemaninya, botol demi botol, sementara kafein hanya membuatnya makin gemetar tanpa bisa menenangkan pikirannya.
Sampai pada suatu Sabtu, ketika cahaya matahari mulai merayap masuk melalui celah gorden apartemen, suara ketukan pintu memecah keheningan yang mencekam.

"Mbak ... Mbak Tania?" suara Anita terdengar ragu dari balik pintu, sebelum akhirnya ia membukanya pelan.

Anita membelalak tak percaya melihat pemandangan di depannya. Tania masih duduk di kursi kerja, dikelilingi tumpukan jurnal yang terbuka dan cahaya laptop yang masih benderang menyorot wajah pucatnya. Jam dinding menunjukkan pukul tujuh pagi.

"Ya ampun, Mbak ... rajin bener pagi-pagi jam tujuh udah bergulat sama skripsi. Memang bisa ya baru bangun tidur langsung seger ngerjainnya?" tanya Anita, mencoba mencairkan suasana meski hatinya diliputi kecemasan melihat kondisi majikannya.

Tania tidak langsung berbalik. Jemarinya berhenti di atas *keyboard*, punggungnya tampak kaku dan rapuh di saat yang bersamaan. Suaranya terdengar serak dan sangat rendah saat ia menjawab.

"Bangun tidur apanya ..." Tania menarik napas panjang yang terdengar berat. "Gue belum tidur dari semalam."

Anita berjalan mendekat. "Emang udah sampai mana sekarang, Mbak? Masih jauh ya selesainya?"

Tania menghela napas panjang, pundaknya yang tegang perlahan merosot. Rasa kantuk yang tadi ia lawan mati-matian kini mulai menyerang bersamaan dengan pening yang berdenyut di pelipisnya.

"Susah banget, Nit ... tapi gue udah di Bab 4 kok. Tinggal sedikit lagi."

Melihat gurat kelelahan yang begitu dalam di wajah Tania, Anita merasa iba. "Kita makan dulu ya, Mbak. Aku udah pesenin makan atau ... kalau Mbak mau bubur, aku bisa buatin sekarang. Mbak harus isi perut jangan sampai lupa makan."

Tania mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia baru tersadar betapa perutnya terasa perih melilit. Rasa lapar yang selama beberapa hari ini ia abaikan mendadak muncul ke permukaan, membuatnya merasa sangat lemas dan tidak bertenaga.

"Makan apa aja deh, Nit ... yang penting makan," jawab Tania lirih sambil berusaha bangkit dari kursinya.

Anita tersenyum sumringah melihat Tania akhirnya mau menurut.

"Oke, Mbak! Aku siapin sekarang ya, tunggu bentar!"

Anita dengan antusias langsung berbalik, berniat menuju dapur dengan langkah cepat.

BRAKK!

Suara benda jatuh yang cukup keras menghantam lantai seketika memecah keheningan pagi itu. Anita tersentak, jantungnya seakan berhenti berdetak. Ia memutar tubuhnya dengan cepat dan matanya membelalak horor.

Tania sudah tergeletak tak berdaya di lantai samping meja kerjanya. Wajahnya yang pucat pasi terlihat kontras dengan karpet gelap di bawahnya.

"Mbak! Mbak Tania! Bangun, Mbak!"
Anita berlari histeris, menjatuhkan dirinya di samping Tania. Ia menepuk-nepuk pipi Tania yang terasa dingin, namun tak ada reaksi. Tubuh Tania benar-benar ambruk setelah dipaksa bekerja melampaui batas tanpa tidur dan nutrisi yang cukup.

"KANG EDYYYY! KAANNGGG!"

Teriakan histeris Anita menggema di seluruh penjuru rumah, Anita bahkan berlari ke balkon agar suaranya segera di dengar.

Anita panik, ia berlutut di samping tubuh Tania yang tak sadarkan diri.
Tak butuh waktu lama, langkah kaki yang terburu-buru terdengar mendekat.

Kang Edi, sopir pribadi Tania yang sedang bersiap di area depan, langsung berlari masuk. Wajahnya pucat pasi saat melihat majikannya tergeletak di lantai dengan wajah sepucat kertas.

"Astaga, Nita! Non Tania *kunaon*?!" seru Kang Edi panik, tangannya gemetar melihat kondisi Tania.

"Enggak tahu, Kang! Tadi lagi ngobrol terus tiba-tiba pingsan begini! Tolong, Kang, bantu angkat ke mobil! Kita harus ke rumah sakit sekarang!"

Anita menjawab sambil terisak, tangannya terus mencoba menepuk pipi Tania yang dingin.

Tanpa banyak tanya, Kang Edi segera mengangkat tubuh ramping Tania yang terasa sangat ringan—sebuah bukti nyata betapa drastisnya penurunan berat badan Tania seminggu terakhir.

———

Gelisah gkk?? Makin gelisahkan kalian??

Next, 300 komentar untuk bab berikutnya yaa ...

Kasian banget ya mereka berdua tapi kalian lebih kasian sama siapa?

Apa kalian gk kasian sama aku yg diteror update tiap hari hahaa

Hello Mr. Komrad 38 : Sorry

Tolonglah guys jgn bilang aku php. Cerita ini belum ada draftnya, ditulis hari perhari dengan kondisi saya ada kerjaan. Jadwal rutin biasanya jam 11-12 mlm.

Kalian ngomong gitu aku sad bangett, apalagi bacanya pas jeda nulis, ehm nyees banget. Aku gk bisa up siang apalagi double karena emang gk ada waktu woyy😭😭😭

Udahlah selamat bacaa

Happy Reading

Bantu cek typo yaa, nanti aku perbaiki

😹😹😹

Lorong rumah sakit itu terasa begitu panjang dan menyiksa bagi Elio remaja. Napasnya tersengal, dadanya perih karena ia berlari sekuat tenaga

dari gerbang sekolah begitu mendapat kabar ayahnya ambruk.

Seragam putihnya masih rapi, tas sekolah masih menyampir di bahunya saat ia menerjang pintu IGD.
Langkah Elio mendadak lumpuh di ambang pintu. Di sana, di balik tirai yang setengah terbuka, ia melihat seorang dokter naik ke atas tubuh seorang pria—ayahnya—melakukan prosedur CPR dengan tenaga yang luar biasa.

Ibunya menjerit histeris dalam dekapan Andre, saudara laki-lakinya, sementara perawat berusaha menghalangi Elio untuk mendekat.

"Jangan mendekat dulu, ya! Dokter sedang menangani!" cegat seorang perawat.

Elio hanya bisa mematung. Ia melihat peluh bercucuran dari dahi dokter itu. Berkali-kali tekanan diberikan pada dada ayahnya, berkali-kali pula tubuh itu membalas dengan keheningan. Sampai akhirnya, sang dokter berhenti. Ia menunduk, lalu menggeleng pelan ke arah tim medis lainnya.

Itulah kehilangan pertama Elio. Kehilangan yang menghancurkan seluruh konsep keadilannya tentang hidup.

"Waktu kematian, 13.24 WIB," suara dokter itu terdengar seperti vonis mati bagi masa muda Elio.

Tangis Elio pecah seketika. Ia lari menghambur, menerjang kerumunan medis untuk memeluk tubuh kaku ayahnya.

"Bangun Ayahh .... bangun! Ayah belum kasih tanda apa-apa, ini enggak adil! Bangun, Yaaah ...!" teriak Elio parau. Ia mengguncang bahu ayahnya, berharap ada satu tarikan napas ajaib yang muncul. "Gimana ini, Mas ...? Mas Andre ... tolong!"

Elio beralih menatap dokter dengan mata merah membara. "Dok, tolong dong! Ini enggak mungkin! Usahakan lagi, Dok! Pakai alat yang ada, Dok! Tolong!"

Hening. Hanya suara isak tangis yang mengisi ruangan itu.

"Yah, aku belum kasih apa-apa sama Ayah ... jangan pergi dulu. Tadi pagi pas aku berangkat sekolah, Ayah sehat-sehat aja. Kenapa bisa begini, ya ...? Tuhan tolonglah ..." Elio meracau, mencari penjelasan yang logis di tengah situasi yang sangat tidak logis.

Ibunya luruh ke lantai, kesadarannya hilang ditelan duka yang terlalu pekat. Andre, Elio dan petugas di IGD refleks menangkap tubuh renta itu dan memindahkannya ke *bed* sebelah. Di tengah kekacauan itu, Elio kembali merangkak ke samping jenazah ayahnya.

"Ayah. .. bangun ya ...," bisiknya lirih, suaranya kini habis, digantikan sesak yang mencekik.

Andre, yang meski air matanya mengalir deras, berusaha bersikap tegar sebagai anak tertua. Ia menarik adiknya ke dalam pelukan yang sangat erat.

Andre menatap langit-langit IGD dengan tatapan hancur, lalu berbisik pelan yang hanya bisa didengar oleh Elio. "Ayah ... gimana caranya aku ganti posisi Ayah untuk jaga mereka?"

Kehilangan itu ternyata belum selesai. Beberapa tahun kemudian, takdir menyeret Elio kembali ke lorong rumah sakit yang sama, menghirup aroma antiseptik yang sama, namun dengan beban yang berkali-kali lipat lebih berat. Andre, saudara satu-satunya Elio yang ia miliki sekaligus menjadi sandarannya, menyusul sang ayah setelah kecelakaan maut bersama istrinya.

Di selasar IGD yang dingin itu, Pak Elio tidak lagi berteriak atau menangis histeris. Ia hanya berdiri mematung. Matanya menatap lurus ke depan, namun jiwanya terasa kosong. Ia sudah sampai pada fase di mana air mata seolah kering karena lelah dihantam kehilangan yang bertubi-tubi. Ia menyadari satu hal: kali ini, ia tidak boleh tumbang, karena ada jiwa-jiwa lain yang bergantung pada bahunya.
Ia merengkuh ibunya yang sudah hancur lebur.

"El ... kenapa semuanya pergi, El? Hancur hidup kita, El ... hancur! Gimana ini, El?" tangis ibunya pecah di pelukan Elio.

Lima tahun lalu, ia hanya bisa berdiri dan mengelus bahu ibunya, sementara matanya menatap lurus ke depan.

Di kursi tunggu, Della duduk memeluk boneka kecilnya, wajahnya kosong, bingung dengan suasana yang mendadak sunyi tapi penuh tangis. Di sampingnya, Sinta menangis sesenggukan.

“Papa sama mama kenapa tinggalin kami berdua …? Kami sama siapa sekarang …?”

Kalimat itu seperti menembus dada Elio.

Ia perlahan melepaskan pelukannya dari ibunya, lalu berjalan mendekat. Ia membungkuk di depan Sinta, mencoba sejajar dengan tinggi gadis kecil itu.

“Ada Om. Sama Oma, Sinta,” ucapnya pelan tapi tegas. “Jangan khawatir ya. Om janji akan jaga kalian sampai kapan pun. Om ganti Papa. Oma ganti Mama.”

Suaranya sempat tertahan, tapi ia paksa tetap stabil.

“Walaupun rasanya beda … Om janji akan berusaha. Om akan belajar jadi orang tua yang baik.”

Della menatapnya dengan mata besar yang berkaca-kaca. Ia belum sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, tapi ia tahu sesuatu telah hilang.

Sinta masih terisak. “Kenapa harus kami yang kehilangan, Om? Kenapa enggak adil begini ...? Masa Sinta enggak punya orang tua lagi … Ini mimpi kan, Om ...?”

Air mata akhirnya jatuh juga dari sudut mata Elio. Ia tak sempat mengusapnya. “Ini bukan mimpi, Sin…” suaranya serak. “Maafin Om … kalau pun bisa Om gantinya, Om saja yang gantikan.”

Ia menghapus air mata di pipi Sinta dengan ibu jarinya. “Om akan usahakan yang terbaik buat kamu sama Della. Om yang akan tanggung jawab. Kamu jangan khawatir ya. Masih ada kita satu sama lain. Dan Papa sama Mama pasti lihat kamu dari surga.”

Sinta langsung memeluknya erat. Tubuh kecil itu bergetar dalam tangis. Elio mengusap punggungnya perlahan, mencoba menenangkan badai yang bahkan ia sendiri belum sempat rasakan.

Ia melirik ke arah Della, lalu meraih gadis kecil itu dan membawanya juga ke dalam dekapan.

Dua anak.
Dua nyawa kecil yang kini dititipkan kepadanya.

Di saat Elio bahkan belum menikah.
Di saat ia tak tahu apa-apa tentang cara menjadi orang tua yang baik.
Di saat ia sendiri terluka oleh kehilangan.

Sejak hari itu, ia belajar menekan sedihnya sendiri. Menutup emosi yang ingin meledak. Ia tidak lagi punya kemewahan untuk menangis lama-lama.

Karena ada dua pasang mata yang menggantungkan rasa aman padanya. Sejak saat itulah, Pak Elio berubah—menjadi lelaki yang selalu memilih kuat, bahkan ketika hatinya belum selesai berduka.

Ruang VIP itu berbau antiseptik dan dingin. Tania terbaring lemah di ranjang, selang infus *Dextrose* terpasang di punggung tangannya. Wajahnya pucat, bibirnya kering, tubuhnya terlihat jauh lebih kurus dari biasanya.

Anita berdiri di samping ranjang dengan wajah panik.

“Gimana, Dok … Mbak Tania kenapa ya?”

Dokter menatap hasil pemeriksaan, lalu melirik ke arah Anita dengan ekspresi serius.
“Ini pasiennya sengaja enggak dikasih makan atau gimana?”

Anita langsung terkejut. “Enggak, Dok … saya cuma ngikut aja. Mbak Tania bilang mau diet. Katanya lagi skip gula.”

Dokter menghela napas pelan, lalu menunjuk angka di hasil cek gula darah kapiler. “Gula darahnya tadi waktu masuk cuma 43 mg/dL.”

Dokter melanjutkan dengan nada lebih tegas namun tetap profesional. “Normalnya kadar gula darah puasa itu sekitar 70–100 mg/dL. Di bawah 70 mg/dL sudah termasuk hipoglikemia. Kalau sudah di bawah 50 mg/dL, itu berat. Pasien bisa pusing, gemetar, keringat dingin, jantung berdebar, bingung, bahkan kejang.”

Ia berhenti sebentar.
“Di bawah 40 mg/dL, risiko penurunan kesadaran dan koma sangat tinggi. Pasien ini tadinya 43. Tinggal selangkah lagi menuju koma kalau terlambat dibawa.”

Anita refleks menutup mulutnya.
“Tapi Mbak Tania cuma diet, Dok …”

“Masalahnya bukan sekadar diet,” jawab dokter. “Tubuh butuh glukosa sebagai sumber energi utama, terutama untuk otak. Otak hampir sepenuhnya bergantung pada gula darah. Kalau asupan kurang, apalagi dalam kondisi stres berat, kurang tidur, mungkin juga konsumsi alkohol, cadangan glikogen di hati cepat habis.”

Ia menunjuk infus yang menetes perlahan. “Kami pasang *Dextrose* 10% untuk menaikkan gula darahnya secara bertahap. Kalau tadi datangnya lebih lambat, bisa saja sudah penurunan kesadaran.”

Anita menatap Tania yang masih belum sepenuhnya sadar. Dokter melanjutkan lebih lembut, “Dari hasil pemeriksaan awal, ini bukan cuma karena skip gula sehari dua hari. Ini tanda kurang asupan cukup lama. Berat badan turun drastis, kemungkinan stres berat juga memperparah. Hormon stres seperti kortisol bisa bikin metabolisme kacau.”

Ia menatap Anita lagi. “Kalau pasien memang sedang tekanan mental, tolong jangan dibiarkan diet ekstrem. Apalagi minum alkohol tanpa makan cukup. Itu kombinasi berbahaya.”

Monitor di samping ranjang berbunyi pelan. Tania bergerak sedikit, kelopak matanya bergetar.

Dokter menambahkan, “Sekarang gula darahnya sudah naik ke 68 mg/dL setelah infus awal. Kami targetkan stabil di atas 90 mg/dL sebelum dilepas.”

Anita mengangguk pelan, rasa bersalah jelas di wajahnya.
Di ranjang itu, Tania tampak rapuh. Bukan *influencer* dengan lampu sorot. Hanya seorang gadis muda dengan tubuh yang kelelahan menahan terlalu banyak hal—hingga bahkan gula dalam darahnya pun ikut menyerah.

Brak!

Suara dentuman pintu ruang VIP yang dihantam paksa itu menggetarkan keheningan ruangan. Sosok pria dengan kemeja yang tak lagi rapi—lusuh oleh peluh dan sisa ketegangan dari ruang rapat yang baru saja ia tinggalkan begitu saja saat mendapatkan kabar. Ia muncul di ambang pintu. Pak Elio hampir tersungkur, kakinya tersandung ambang pintu karena langkahnya yang terlalu terburu-buru dan tak seimbang.

Napasnya memburu, matanya merah, memindai ruangan dengan liar sampai tertuju pada satu titik: Tania yang terbaring lemah di bawah temaram lampu rumah sakit.

Anita dan Dokter tersentak, menoleh serentak ke arah sumber kegaduhan. Pak Elio berjalan goyah mendekati ranjang, setiap langkahnya terasa seperti menyeret beban ribuan ton rasa bersalah. Dunia di sekitarnya seolah memudar, menyisakan pemandangan memilukan tentang gadis yang ia abaikan selama seminggu ini, kini harus terhubung dengan selang infus.

Dokter paruh baya itu merapikan papan catatannya, menatap Elio dengan tatapan dingin dan selidik. Ia bisa mencium aroma kepanikan dari pria di depannya, namun tugasnya adalah mengingatkan tentang realita yang nyaris menjadi tragedi.

“Apa … apa yang terjadi, Dok?” suaranya pecah, setengah berbisik.

Dokter berdiri tegak di sisi lain ranjang, menatap pria di depannya dengan sorot profesional yang dingin namun tajam.

“Bapak keluarganya?”

Pak Elio terdiam sepersekian detik, lalu mengangguk pelan. “Saya … saya orang terdekatnya.”

"Tolong ya, Pak ... kalau memang Anda orang terdekatnya, dijaga kondisi pasien ini dengan benar," suara Dokter itu terdengar tenang namun menusuk tepat di ulu hati Elio. "Pasien datang dengan gula darah 43 mg/dL. Itu hipoglikemia berat. Sedikit lagi menuju penurunan kesadaran dan koma.”

Kalimat itu seperti menampar.
Pak Elio menoleh ke arah monitor, lalu kembali ke wajah Tania yang tak bergerak. Dokter melanjutkan, suaranya tenang tapi menekan.
“Tubuhnya kekurangan asupan cukup lama. Berat badan turun signifikan. Ditambah stres dan kemungkinan kurang istirahat.”

Pak Elio menelan ludah.

“Kondisi pasien seperti ini biasanya bukan cuma soal diet. Ada tekanan mental yang dibiarkan terlalu jauh. Orang seusianya seharusnya tidak sampai kolaps hanya karena skip makan. Artinya, ada yang tidak dijaga. Ada yang tidak diperhatikan.”

Kata-kata itu halus, tapi menohok.
“Kami bisa menaikkan gula darahnya. Kami bisa stabilkan fisiknya. Tapi kalau setelah keluar dari sini dia kembali ke kondisi yang sama, masih kurang makan, stres berat, kejadian ini bisa terulang dan mungkin tidak selalu seberuntung sekarang ini.”

Napas Pak Elio terasa berat di dada.
Dokter menambahkan pelan, “Pasien butuh dijaga. Bukan hanya makanannya. Tapi juga pikirannya.”

Kata-kata dokter itu terasa seperti tamparan fisik bagi Pak Elio. Ia tertegun, tangannya yang gemetar perlahan meraih sisi ranjang. Aroma antiseptik yang sangat ia benci kini bercampur dengan rasa sesak yang luar biasa. Ia menatap wajah tirus Tania, menyadari bahwa ucapan dan tindakannya pada gadis itu hampir saja dibayar dengan nyawa.

Pintu menutup pelan setelah dokter keluar. Suasana mendadak lebih sunyi, hanya suara detak monitor dan tetesan infus yang terdengar teratur.
Pak Elio masih berdiri di samping ranjang. Tangannya menggantung canggung di sisi tubuhnya, seolah ia tak tahu harus melakukan apa.

Anita mendekat perlahan. Wajahnya tegang, matanya merah menahan emosi. “Pak … sebenarnya saya agak kesal dengan cara Bapak minggu lalu.”

Pak Elio tak langsung menoleh.

“Tolong ya, Pak … kalau memang Bapak sayang sama Mbak Tania, jaga dia baik-baik.”

Kalimat itu sederhana, tapi terasa seperti tuduhan yang tak bisa ia bantah.

Anita mulai menangis. “Dia minum terus sampai muntah-muntah, Pak … dia stres. Enggak tidur ngerjain skripsi cuma biar bisa cepat ketemu Bapak. Kenapa sih Bapak tega enggak balas *chat*-nya Mbak Tania?”

Pak Elio menutup mata sejenak. Setiap kata seperti mengiris pelan.
“Mbak Tania kepikiran terus, Pak,” lanjut Anita dengan suara gemetar.

“Bapak sadar enggak sih, perlakuan Bapak itu sangat menyakitkan buat Mbak Tania?”

Pak Elio menatap Tania yang masih lemah. Wajah yang biasanya penuh warna kini pucat dan diam.

“Mbak Tania enggak tidur, lupa sama waktu karena yang penting skripsinya selesai. Padahal Mbak Tania habis kerja seharian. Badannya udah capek banget.”

Anita mengusap air matanya kasar.
“Maksud saya … kalau Bapak masih sayang sama Mbak Tania, tolong jangan ulangi cara yang sama. Jangan diam. Jangan menghilang.”

“Kalau memang Bapak udah enggak sayang … tolong diomongin yang baik-baik, ya Pak. Jangan digantung, jangan didiamkan.”

Suara Anita melemah di akhir kalimat. “Kasian Mbak Tania. Lihat ... keadaan begini pun enggak ada keluarga yang jaga. Cuma saya. Saya kasian sama dia, Pak …”

Kata terakhir itu pecah.

Pak Elio berdiri terpaku. Kakinya terasa berat, seperti tertanam di lantai. Semua logika yang selama ini ia pakai untuk membenarkan keputusannya perlahan runtuh di hadapan tubuh lemah yang terbaring di ranjang itu.

Ia pikir dengan menjauh, ia sedang melindungi. Ternyata ia justru membuatnya jatuh sendirian.

Pak Elio mengembuskan napas panjang yang terasa sangat berat, seolah baru saja mengeluarkan seluruh udara yang menyesakkan dadanya.

"Saya minta maaf, Nit. Saya benar-benar minta maaf ..."

Suaranya parau, nyaris habis. Sosok dosen yang biasanya berwibawa dan penuh kendali itu kini tampak kecil di depan ranjang rumah sakit.

Anita menyeka sisa air matanya, menatap Elio dengan tatapan yang masih terluka. "Sekarang Bapak mau di sini? Atau mau menghilang lagi kayak kemarin?"

Pertanyaan itu tajam, menuntut kepastian yang selama ini Elio hindari. Elio tidak menjawab dengan kata-kata, ia hanya menatap Tania dengan tatapan yang seolah berkata bahwa ia tak akan beranjak satu inci pun dari sana.

Anita akhirnya mengerti. Tanpa sepatah kata lagi, ia melangkah keluar, memberikan ruang bagi pria kaku itu untuk menghadapi penyesalannya sendiri.

Begitu pintu tertutup dan ruangan kembali sunyi, pertahanan Elio runtuh total. Ia terduduk di kursi samping ranjang, menatap wajah Tania yang sangat tirus. Pikirannya melayang pada bayangan ayahnya, abangnya, dan bagaimana ia hampir saja menambah daftar kehilangan itu hanya karena ketakutannya sendiri. Karena egonya yang ingin "mengatur" waktu.

Ia perlahan menyentuh lengan Tania yang dingin, lalu beralih menggenggam telapak tangan itu dengan sangat hati-hati.

"Maafin saya ... maafin saya ..."

Tetes air mata pertama jatuh ke punggung tangan Tania. Sekian lama Pak Elio mengunci emosinya, sekian tahun ia memaksa dirinya menjadi karang yang tak boleh retak demi ibu dan keponakannya, kali ini ia roboh juga. Ia menangis tersedu-sedu, menyembunyikan wajahnya di lipatan tangan di samping tubuh Tania.

Isakannya yang tertahan terdengar menyayat hati di tengah bunyi teratur monitor jantung. Ia menyadari satu hal yang selama ini ia sangkal: ia tidak bisa hidup dalam bayang-bayang ketakutan akan kehilangan, jika cara ia menghindar justru hampir merenggut nyawa orang yang paling ia cintai.

“Saya yang salah … saya yang pengecut,” bisiknya lirih.

Tangisnya tidak keras. Tidak dramatis. Hanya pecah perlahan—seperti bendungan yang lama retak akhirnya runtuh.

Sekian lama ia tak menjatuhkan air mata. Saat abangnya meninggal, ia menahan. Saat memeluk keponakannya yang yatim piatu, ia menahan. Saat memutus perempuan yang ia cintai, ia menahan.

Tapi pagi itu, di samping ranjang rumah sakit, ia tak lagi sanggup menjadi kuat.

Sumpah mati, hanya perempuan ini yang ia mau. Tak ada nama lain, tak ada bayangan masa depan lain yang ia susun selain bersama Tania. Namun, setiap kali ia ingin melangkah mendekat, luka masa lalunya selalu bangkit seperti monster yang menariknya mundur. Ketakutan akan kehilangan yang

tiba-tiba, trauma melihat orang yang dicintai pergi tanpa pamit, selalu mengambil alih kewarasannya.
Ia ingin bersama Tania. Ia ingin Tania memilihnya di atas segalanya. Tapi semakin ia memikirkan itu, ia merasa dirinya makin serakah.

Bagaimana bisa saya meminta dia menyerahkan masa mudanya karena ketakutan dalam diri saya sendiri? batin Elio pedih.
Ia merasa egois karena ingin mengikat Tania secepat mungkin hanya agar hatinya tenang, agar ibunya bisa melihatnya "aman" sebelum waktu habis. Padahal, ia tahu dunia Tania masih luas, masih penuh warna, sementara dunianya sendiri sudah lama menjadi abu-abu karena tanggung jawab yang datang terlalu dini.

Ia mencium telapak tangan Tania yang kurus itu berulang kali. Rasa bersalah itu kini jauh lebih besar daripada ketakutannya akan maut. Ia menyadari bahwa selama ini ia tidak sedang membimbing Tania, ia sedang menjebak Tania dalam labirin traumanya sendiri.

Elio memejamkan matanya rapat-rapat, membiarkan air matanya membasahi seprai rumah sakit. Di dalam hatinya, ia merapal doa yang paling tulus sekaligus paling menyakitkan yang pernah ia ucapkan.

Ia bersumpah pada dirinya sendiri dan pada Tuhan, jika memang melepaskan Tania adalah satu-satunya cara agar gadis itu bisa kembali bernapas lega, maka ia akan melakukannya. Ia rela mundur sejauh mungkin, rela kembali ke dalam kesunyian dunianya yang abu-abu, asalkan Tania tidak perlu lagi menderita. Apalagi menderita karena ulahnya, karena egonya, dan karena trauma-trauma masa lalunya yang ia paksakan untuk dipikul oleh pundak Tania yang rapuh.

"*Tuhan ... jangan hukum dia karena kesalahan saya*," bisiknya lirih dalam hati. "*Kalau ada yang harus menanggung beban ini, biarlah saya saja. Biarkan dia kembali bersinar, meski tanpa saya di sampingnya*."

😸😸😸

“Mbak … mbak …”

Suara itu seperti datang dari jauh.

Kelopak mata Tania bergetar pelan sebelum akhirnya terbuka sedikit. Cahaya lampu terasa menyilaukan. Kepalanya berdenyut berat, seperti habis dipukul dari dalam. Napasnya pelan, agak cepat dan pandangan masih kabur.

"Nit ...?" suaranya serak, hampir tak terdengar.

“Iya, mbak … aku di sini… pelan-pelan ya, jangan banyak gerak.”

Tania mencoba mengangkat tangan, tapi terasa berat. Jarinya dingin. Tubuhnya seperti bukan miliknya sendiri.

Anita cepat menekan bel panggil perawat.

Tak lama, perawat masuk lebih dulu, disusul dokter. Mereka bergerak tenang tapi sigap.

“Selamat siang, Mbak Tania. Dengar suara saya?” tanya dokter sambil menyorotkan senter kecil ke mata Tania.

Tania mengerjap pelan. “Iya …”

“Ini di mana sekarang?”

"Rumah sakit …”

Dokter mengangguk kecil. “Bagus. Dengan siapa datangnya?”

Tania diam sebentar, mencoba mengingat. Kepalanya masih berat.
"Anita …”

Responsnya lambat, tapi sadar. Itu tanda baik. Perawat memasang alat cek gula darah di ujung jarinya. Bunyi kecil terdengar.

“Dok sudah 98 mg/dL.”

“Baik. Kondisinya sudah naik dan stabil,” jawab dokter.

Ia menoleh pada Tania. Suaranya tenang, tapi tegas. “Gula darah kamu tadi 43. Itu sudah kategori berat. Sedikit lagi bisa kehilangan kesadaran lebih lama atau kejang. Tubuh kamu kekurangan asupan, ditambah stres. Jangan anggap dienteng lagi ya, Tania.”

Tania terdiam. Bahkan untuk mencerna kalimat itu pun terasa melelahkan.

“Sekarang jangan banyak bicara dulu. Istirahat. Nanti setelah lebih kuat, kita atur pola makan. Tidak boleh lagi skip makan.”

Perawat mengecek tekanan darah, denyut nadi, lalu merapikan infus. “Masih lemas ya wajar. Tubuhnya baru saja kekurangan gula cukup lama.”

Tania mengangguk pelan. Bahkan gerakan kecil itu membuat kepalanya makin berat. Ia menutup mata lagi, bukan pingsan — hanya terlalu lelah.

Satu jam berlalu.

Jam menunjukkan hampir pukul dua belas ketika seorang petugas gizi masuk mendorong troli kecil. Di atasnya ada semangkuk bubur hangat, beberapa keping biskuit asin, dan segelas teh manis hangat.

“Ini makan siangnya ya, Mbak. Dicoba pelan-pelan dulu karena tadi gula darahnya drop,” ucap petugas itu ramah, lalu mundur keluar ruangan. Ruangan kembali hening.

Anita mendekat ke sisi ranjang. Ia menepuk pelan bahu Tania.
“Mbak … mbak, ayo makan ya …” suaranya lembut, menahan khawatir. “Harus ada yang masuk. Mau biskuit dulu atau bubur? Atau minum teh dulu?”

Kelopak mata Tania terbuka perlahan. Pandangannya masih berat, belum sepenuhnya fokus.

“Nanti aja ya … belum lapar …”

Suara Tania pelan sekali. Hampir seperti bisikan yang tersangkut di tenggorokan.

Anita menghela napas, berusaha tetap sabar. “Masalahnya Mbak harus makan bukan karena lapar … tapi karena udah wajib. *Kudu*, kata orang Betawi mah,” ia mencoba bercanda kecil, meski senyumnya dipaksakan.

Tania menggeleng pelan. Gerakan kecil itu saja membuat kepalanya makin berdenyut.

“Nggak selera … nanti malah muntah”

Itu bukan alasan dibuat-buat. Tubuhnya memang masih lemas, lambungnya kosong terlalu lama. Setelah drop gula, mual ringan memang sering muncul.

Anita mendekat sedikit lagi. “Ayolah, Mbak … *please* … dua sendok aja. Habis itu Mbak boleh tidur lagi.”

Tania memejamkan mata sebentar, napasnya terdengar berat.
“Gue mau tidur dulu … gue cape …”

Anita hampir menyerah. Ia menatap nampan bubur yang masih utuh itu dengan perasaan frustrasi yang memuncak. Berkali-kali ia membujuk, namun Tania tetap bersikeras menutup matanya, seolah-olah tidur adalah satu-satunya pelarian dari rasa sakit yang menghunjam kepalanya.

"Mbak ... minum aja deh kalau begitu. Ayo Mbak, sedikit ... aja," rintih Anita, suaranya parau karena kehabisan akal membujuk bosnya yang sedang dalam kondisi paling lemah ini.

Tetapi, Tania kembali memejamkan mata rapat-rapat. Dunia di sekelilingnya mulai terasa kabur dan menjauh. Rasa pening yang berdenyut di pelipisnya seolah memerintahkan tubuhnya untuk menyerah pada kegelapan agar semua rasa sakit ini hilang.

Suara Anita yang terus membujuk perlahan memudar, tenggelam dalam keheningan yang ia ciptakan sendiri.
Dalam kondisi antara sadar dan tidak sadar, sebuah frekuensi suara yang sangat akrab tiba-tiba menembus pendengarannya. Suara itu rendah, berat, namun mengandung getaran kecemasan yang begitu nyata.

"Tania ... jangan tidur lagi ya. Kamu harus makan dulu."

Tania tetap bergeming di bawah kelopak matanya yang terpejam. Ia mengira itu hanyalah sisa-sisa halusinasi dari otaknya yang kekurangan asupan. Ia merasa sudah berada pada tahap menyedihkan di mana kerinduannya berubah menjadi bayang-bayang suara yang menipu. Tanpa bisa ditahan, tetesan air mata merembes keluar dari sudut matanya, membasahi bantal rumah sakit yang dingin.

"Nit, tolong tisunya ya."

Sentuhan halus kemudian terasa di pipi Tania. Seseorang sedang menyeka air matanya dengan sangat lembut. Tania masih terpaku, merasa bahwa khayalannya kali ini terasa begitu nyata hingga ia bisa merasakan hangatnya kulit seseorang yang menyentuhnya.

"Tania, bangun ya ... kenapa kamu nangis, kamu lagi mikirin apa? Bangun ya sayang ... saya di sini. Saya minta maaf."

Kata "sayang" itu terdengar sangat jelas di telinganya. Itu bukan lagi sekadar mimpi. Tania memberanikan diri untuk membuka matanya perlahan. Cahaya lampu ruangan perlahan memperlihatkan sosok pria yang duduk tepat di sisi ranjangnya.
Pak Elio ada di sana. Wajahnya terlihat sangat kusut dengan mata yang kemerahan.

Pria itu menatapnya dengan pandangan yang penuh dengan rasa bersalah dan kekhawatiran yang tidak bisa disembunyikan lagi. Tangan Elio masih menggenggam selembar tisu di dekat wajah Tania, sementara tangan satunya lagi memegang jemari Tania dengan erat.

“Ini … bukan mimpi kan …?” Suara Tania serak.

Pak Elio menunduk sedikit, menggenggam tangan itu lebih erat.
“Saya juga berharap ini cuma mimpi. Saya enggak bisa lihat kamu sakit begini, Tania.”

Air mata Tania kembali jatuh perlahan. Napasnya sedikit gemetar. Emosinya mudah sekali pecah — tubuhnya memang belum stabil sepenuhnya, dan hatinya terlalu lelah untuk menahan apa pun.

“Kenapa … kamu di sini …” ia berusaha menelan, tenggorokannya kering. “Skripsi aku belum selesai …”

Suara Pak Elio tertahan di tenggorokan, seolah ada bongkahan besar yang menyumbat jalan napasnya. Kalimat Tania tentang skripsi yang belum selesai justru menjadi tamparan paling keras yang pernah ia terima. Dengan tangan gemetar, ia meraih jemari Tania yang kurus, membawanya ke depan bibirnya, dan mencium punggung tangan itu lama sekali.

"Saya minta maaf, Tania ... saya minta maaf," bisik Pak Elio dengan suara yang pecah.

Ia tidak peduli lagi jika Anita masih ada di sana menyaksikan keruntuhan martabatnya. Pak Elio menempelkan tangan Tania di pipinya, membiarkan kulit gadis itu merasakan basah air matanya yang terus mengalir. Segala ego dan prinsip kaku yang ia agungkan selama ini luruh tak bersisa.

"Ampuni saya ya, sayang ... jangan sakit lagi. Saya takut kamu sakit. Saya enggak bisa kalau kamu begini," rintihnya lagi.

Ketakutan purba yang pernah ia rasakan saat kehilangan ayahnya dan abangnya kini kembali dengan intensitas yang sama hebatnya. Bedanya, kali ini ia tahu bahwa dialah penyebab di balik kondisi kritis orang yang ia cintai. Pak Elio mencium jemari Tania berulang kali, seolah dengan melakukan itu ia bisa memindahkan rasa sakit dari tubuh Tania ke tubuhnya sendiri.

"Hukum saya, Tania ... kamu boleh marah, kamu boleh benci sama saya, tapi tolong jangan dengan cara yang seperti ini," suaranya pecah, parau oleh isak tangis yang tertahan di tenggorokan. "Saya enggak bisa kehilangan lagi ... saya benar-benar bisa hancur kalau itu sampai terjadi lagi."

Tania terdiam, ia bisa merasakan bahu pria tangguh di hadapannya itu terguncang hebat karena isak tangis yang tertahan. Ia baru pertama kali

melihat pria itu sehancur ini, seolah seluruh dunia pria itu baru saja runtuh hanya karena melihatnya terbaring di ranjang rumah sakit.

Aku enggak tau kalian nangis atau enggak di bab ini tapi intinya aku nangis, mungkin karena aku nulisnya sambil dengerin lagu Feby Putri yang Bernaung, aahh nangis akuu. Bengkak nihh mataa😭😭

Oke 400 komentar untuk bab selanjutnya yaa

Hello Mr. Komrad 39 : Hilangnya Logika Itu

Budayakan ⭐ vote sebelum membaca

KALO ADA YG KEPOTONG BABNYA HAPUS DULU CERITA INI BARU ADD LAGI YAA ⚠⚠⚠⚠

Hi, readers, baca dulu infonya , jangan darurat baca

Maaf ya dua hari ini aku nggak muncul. Aku tahu mungkin ada yang rindu, ada yang gelisah nunggu update. Thank you banget untuk itu.

Tapi jujur, aku butuh waktu untuk recharge dan benar-benar mengatur cerita ini sesuai porsinya. Dari awal, alur, dan gambaran konflik yang akan datang sudah aku pikirkan matang-matang. Jadi mau nggak mau, suka nggak suka, memang akan tetap terjadi.

Kalau nanti ada yang nggak cocok sama ceritanya, itu nggak apa-apa kok. No hard feelings. Nggak ada yang dipaksa untuk lanjut baca

Yang sedikit bikin aku kurang nyaman itu kalau ada yang maksa update double, triple, atau ribuan kata tiap hari. Please jangan ya. Kalian baca ini gratis, jadi nikmatin aja alurnya pelan-pelan.

Percaya deh, aku nulis ini pakai hati. Writing takes energy and feelings. Bukan sesuatu yang enak kalau rasanya seperti diperintah atau ditekan terus. Aku manusia biasa bestiee, bukan mesin update.

Terima kasih buat yang tetap sabar, tetap support, dan tetap menikmati cerita ini apa adanya

Oh iya, sekalian aku mau kasih tahu juga

Kemungkinan besar cerita ini akan berakhir di sekitar 10 bab. Paling banyak mungkin segitu ya. Doakan saja semoga saat proses penulisan nanti ternyata bisa sedikit lebih panjang dari yang direncanakan.

Karena kita sudah mulai masuk ke era konflik, alurnya akan lebih padat dan emosional. Jadi aku enggak bisa update setiap hari seperti sebelumnya. Akan ada jeda, selang-seling, supaya semuanya tetap terasa pas dan nggak terburu-buru. ♨⚠

I want to make it right, not rushed.

Terima kasih sudah tetap di sini dan mau mengikuti cerita ini sampai akhir nanti

Aku beri 5000 kata hari ini...

Bilang kalau ada typo ya

😹😹😹

Tangisan pria yang selama ini Tania kenal begitu dingin, kaku, dan seringkali melempar kata-kata pedas yang menusuk-ternyata pecah ketika melihat Tania terbaring tak berdaya.

Di satu sisi, ada rasa hangat yang menyelinap. Bahagia melihat pria yang ia rindukan setengah mati selama seminggu ini berada di sini, menangisinya. Namun di sisi lain, rasa bersalah mulai menghimpit. Tania merasa sudah menjadi beban, menambah daftar panjang keruwetan di hidup pria itu.

Tania tersadar, dialah yang dulu mengejar pria ini. Dialah yang memaksa masuk ke kehidupannya yang tertata, menuntut perhatian karena tangki cintanya yang kosong kerontang. Ia begitu haus dicintai, tapi di saat yang sama, ia pengecut.
Ia takut pada pernikahan. Ia takut jika komitmen permanen itu justru akan menjadi kekecewaan yang jauh lebih besar dari apa pun.

Tania tahu pria itu tulus, sangat tulus. Tapi ia juga tahu dirinya masih sangat muda, masih labil, cengeng, dan mudah tersulut emosi. Ia bahkan tidak punya bayangan bagaimana cara membina rumah tangga yang benar.

Lucu sekali, Tania yang mengetuk pintu dunia pria itu, dialah yang meruntuhkan tembok hatinya, tapi sekarang dialah yang gemetar ketakutan saat diajak melangkah selangkah lebih maju.

Tania menatap pria itu dengan perasaan campur aduk. Ia menuntut untuk dimengerti, memohon agar mau menunggunya sampai ia siap, padahal ia tahu betul pria itu bukan lagi berada di usia untuk sekadar "bermain" atau berpacaran tanpa arah.

Kenyataan ini seolah menjadi tamparan keras bagi Tania. Semuanya makin membuktikan ucapan Pak Elio saat mereka di desa dulu-bahwa Tania mungkin hanya memikirkan permukaan saja; tentang perasaan suka dan status pacaran. Sementara Pak Elio, dengan segala traumanya, sudah berpikir jauh ke depan tentang bagaimana cara agar tidak terlalu banyak berharap supaya tidak perlu merasakan patah hati yang hebat lagi.

Dan hari ini, ketakutan Pak Elio benar-benar terbukti. Pria itu patah hati melihat Tania sakit, dan ia hancur karena harapan yang ia gantungkan pada Tania justru membuatnya merasa menjadi monster yang egois.

Tania merasa sangat kecil. Ia yang menghampiri, ia yang memaksa masuk ke hidup pria itu yang semula tenang, tapi sekarang ia justru menjadi orang

yang paling bimbang di ambang pintu masa depan mereka.

Pria itu terus menggumamkan kata maaf, berkali-kali, seolah kalimat itu adalah satu-satunya cara untuk menahan agar dunia mereka tidak benar-benar pecah. Ia menyalahkan dirinya sendiri atas segalanya-atas egonya, atas desakannya, atas sikap dinginnya yang membuat Tania stres hingga tumbang.

Namun, di sela isak tangis Pak Elio yang tertahan, Tania justru terdiam. Pikirannya melayang, mencari-cari di mana letak kesalahan pria itu?

Tania menyadari bahwa pria itu hanya berusaha menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dengan caranya sendiri yang kaku. Pria itu tidak jahat, dia hanya ketakutan.

Justru Tania yang merasa dialah yang egois. Dia yang masuk ke hidup Pak Elio, menawarkan cinta, tapi saat pria itu meminta kepastian untuk masa depan yang serius, Tania justru mundur teratur karena ketakutannya sendiri.

Tania merasa dirinya seperti pencuri; masuk ke rumah seseorang, mengambil hatinya, lalu bingung saat si pemilik rumah mengajaknya menetap selamanya.

"Jangan nangis dong ...," jawab Tania akhirnya dengan suara yang ikut bergetar. "Maafin aku ... udah buat kamu khawatir. *Please*, jangan nangis lagi ..."

Tania menarik pelan tangan yang sejak tadi digenggam erat oleh pria itu, lalu dengan sisa tenaganya, ia menyentuh pipi Pak Elio. Sentuhan itu terasa sangat nyata, menghantarkan rasa hangat yang selama seminggu ini hanya bisa ia bayangkan dalam rindu. Tania menyadari betapa ia merindukan pria ini-merindukannya dengan cara yang paling egois dan kekanak-kanakan, ingin selalu diprioritaskan tanpa peduli betapa berat beban yang dipikul sang pria.

"Maafin aku ... maaf karena aku cuma jadi beban," bisik Tania parau, air matanya kini ikut luruh.

Pak Elio menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat.

"Saya yang salah, Tania. Saya yang egois, hanya memikirkan perasaan saya sendiri," ucap Pak Elio dengan nada penuh penghakiman pada dirinya sendiri. "Bukannya mengajak kamu diskusi, saya justru mengabaikan kamu, memutus hubungan ini begitu saja.

"Saya menyesal, Tania. Kenapa sih saya harus bilang kalau mau ketemu harus selesai skripsinya? Kenapa sih saya harus menghindar? Saya justru enggak bersikap dewasa dan menekan hidup kamu."

Pak Elio memejamkan mata, ia menyentuh tangan Tania membiarkan dahi dan bibirnya bersandar pada jemari Tania. "Saya pikir dengan bersikap keras, kamu akan patuh dan semua masalah selesai. Ternyata saya cuma laki-laki pengecut yang lari dari kenyataan kalau saya takut kamu enggak siap dengan masa depan yang saya tawarkan."

Pak Elio menghapus sisa air matanya dengan kasar. Ia tak ingin wajah sedihnya justru memperberat beban gadis itu. Ia merapatkan duduknya.

"Kamu harus sembuh, Tania ... jangan sakit lagi," ucap Pak Elio dengan nada yang sangat rendah namun penuh penekanan. "Saya janji, saya enggak akan menekan kamu lagi, apalagi memaksa kamu untuk menikah sama saya. Saya akan tunggu kamu ... sampai kamu yakin, sampai kamu percaya, sampai kamu merasa siap."

Tania menatap Pak Elio dengan mata yang masih basah, ada ketakutan yang tersisa di sana. "Tapi kamu bilang mau cari perempuan lain ... kamu bilang kita putus ..."

Mendengar itu, Pak Elio langsung menggeleng cepat, seolah ingin menghapus memori buruk yang ia ciptakan sendiri. "Itu enggak benar, Tania. Enggak akan ada perempuan lain. Saya cuma mau sama kamu. Saya salah karena waktu itu terbawa emosi, saya enggak akan ke mana-mana ... kita enggak akan putus. Jangan sakiti diri kamu lagi, Tania ... apalagi karena saya. Jangan pernah ulangi."

Pak Elio mencium punggung tangan Tania lama, membiarkan napasnya menyentuh kulit gadis itu. "Maafkan saya Tania ... atas semua kata-kata yang keluar dari mulut saya dan akhirnya menyakiti perasaan kamu. Saya akui bahwa saya memang egois, saya mau paksa kamu masuk ke hidup saya yang rumit padahal saya tahu kamu belum sembuh sepenuhnya dari trauma masa lalu kamu."

Tania terdiam, tenggorokannya terasa tersumbat mendengar kejujuran pria ini.

"Saya akan bicarakan semua ini sama Ibu, dia pasti mengerti kegelisahan kamu, dan saya akan tunggu kamu. Saya akan jelaskan kalau kita butuh waktu, dan saya enggak mau kebahagiaan Ibu dibangun di atas penderitaan kamu," lanjut Pak Elio lagi, suaranya kini terdengar jauh lebih lembut dan tulus.

"Tolong, Tania ... jangan lagi sakiti diri kamu sendiri untuk mengejar saya. Mulai hari ini, izinkan saya yang mengejar kamu karena kamu berhak dicintai dengan cara yang lebih baik, Tania ... kamu sangat berhak mendapatkan itu."

Tania menangis semakin tersedu. Ingatannya pahit masalalu saat ia masuk rumah sakit dengan kondisi hampir mati, ibunya justru dingin dan memintanya bersikap dewasa untuk tidak mencampuri urusan ayahnya. Saat itu, tak ada yang peduli. Tapi sekarang, ia mendapatkan kata-kata yang begitu ia dambakan dari pria yang dia cintai.

Anita yang duduk di sofa awalnya sempat kesal dan ingin memaki Pak Elio atas apa yang terjadi pada bosnya. Namun, mendengar janji tulus pria itu, amarahnya luruh. Ia sadar, memang pria inilah-dengan segala kerumitannya-yang benar-benar dibutuhkan oleh tangki cinta Tania yang kosong.

Pak Elio kembali mendekat, menarik beberapa lembar tisu untuk menghapus sisa air mata dan keringat di wajah Tania dengan sangat telaten.

"Jangan nangis lagi ya," bujuknya lembut.

Tania mengangguk patuh, benar-benar seperti anak kecil yang baru saja ditenangkan.

"Sekarang ... kamu makan dulu biar ada tenaga. Jangan ditunda lagi makannya, nanti jadi susah sembuh," ujar Pak Elio.

Tania akhirnya mengangguk, tapi kali ini dengan raut manja yang mulai kembali. "Suapin aku, boleh?"

Pak Elio tersenyum tipis, rasa lega mulai merayap di hatinya. "Tanpa kamu minta pun pasti saya suapin, Tania."

Anita yang mengerti situasi segera menggeser meja makan pasien hingga tepat berada di hadapan Pak Elio. "Ini, Pak," katanya pelan.

"Makasih ya, Nit," jawab Pak Elio singkat sebelum ia sibuk mengatur tuas ranjang agar Tania dalam posisi setengah berbaring yang nyaman.

"Sudah nyaman? Mau saya turunin lagi?"

"Segini aja," jawab Tania pelan.

Pak Elio mengangguk, ia sempat merapikan rambut Tania yang berantakan di bahu sebelum akhirnya menoleh ke arah Anita. "Nit, ada ikat rambut nggak?"

"Adanya jedai sih, Pak, " jawab Anita sambil menyodorkan jedai bunga miliknya.

"Enggak apa-apa," sahut Pak Elio. Ia bangkit berdiri, lalu dengan jemari yang terlihat sangat ahli, ia menggulung rambut panjang Tania. Ia sudah terbiasa melakukan ini pada keponakannya, sehingga gerakannya terasa sangat luwes dan lembut di kepala Tania.

Saat Pak Elio baru saja hendak duduk kembali untuk mulai menyuapi, Tania tiba-tiba meraih ujung kemejanya. Ia menatap Pak Elio dengan wajah polos dan mata yang masih agak sembab.

"Boleh peluk dulu enggak? Aku kangen banget sama sama kamu, Mas ..."

Pak Elio tertawa singkat, suara tawa yang tulus dan hangat. Tanpa banyak bicara, ia merunduk, merengkuh tubuh kecil Tania ke dalam pelukannya. Ia dekap erat, seolah ingin memastikan detak jantung Tania benar-benar stabil dalam pelukannya. Tangannya mengelus punggung Tania penuh kasih, lalu ia mengecup puncak rambut gadis itu lama.

Tania memejamkan mata, menghirup dalam-dalam aroma tubuh Pak Elio yang sangat ia rindukan-perpaduan wangi *woody* yang maskulin dan menenangkan. Rasanya ia ingin berlama-lama di sana, tapi pria itu justru perlahan melemaskan pelukannya.

"Udahan ya ... nanti sayanya yang enggak mau lepas kamu, yang ada kamunya enggak jadi makan," ucap Pak Elio mencairkan suasana sambil menjauhkan sedikit wajahnya. "Saya bisa dimarahin sama Anita lagi kalau kamu sampai telat makan."

Mendengar itu Anita berdehem sambil menoleh ke arah lain.

Pak Elio kembali duduk di kursi samping ranjang, mengambil mangkuk *oatm*eal lalu menyodorkan sendok itu tepat di depan bibir Tania.

"Aaahh ... buka mulutnya ya, sayang."

Pipi Tania mendadak terasa panas. Panggilan "sayang" yang meluncur begitu alami dari bibir Pak Elio membuatnya tersipu sampai-sampai ia lupa untuk membuka mulutnya.

Pak Elio yang melihat itu menaikkan sebelah alisnya, pura-pura heran. "Kok enggak dibuka? Apa harus kayak Della dulu? Sendoknya meluncur kayak pesawat terbang ... baru kamu mau makan?"

Tania hanya jawab seadanya masih agak serak. "Enggaklah ... memangnya aku anak kecil?"

Anita yang sejak tadi memperhatikan dari sofa merasa atmosfer di ruangan itu sudah terlalu penuh dengan "bunga-bunga". Ia berdiri sambil membawa tasnya, merasa tugasnya sudah bisa didelegasikan.

"Saya tunggu di luar aja ya, Pak," pamit Anita dengan nada menyindir halus. "Panas juga lama-lama di sini, berasa kayak nyamuk saya."

Pak Elio hanya melirik Anita sekilas sambil tersenyum simpul, sementara Tania makin salah tingkah sambil terus mengunyah pelan.

Baru tiga suapan masuk ke mulutnya, Tania tiba-tiba berhenti mengunyah. Ekspresinya yang semula tersipu mendadak berubah pucat. Ia memejamkan mata rapat-rapat, sementara tangan kirinya yang bebas refleks meremas ujung selimut.

"Kenapa? Pusing lagi?" tanya Pak Elio sigap. Ia segera meletakkan mangkuknya di meja dan satu tangannya menahan bahu Tania agar tidak oleng.

Tania menggeleng pelan, tenggorokannya bergerak naik-turun menahan sesuatu. "Mual ... perut aku rasanya enggak enak."

Kondisi gula darah yang drop drastis memang seringkali menyisakan rasa mual yang hebat saat tubuh mulai dipaksa menerima asupan kembali. Pak Elio meraih gelas air hangat yang ada di meja pasien.

"Minum dulu ... lambung kamu pasti kaget. Kita istirahat sebentar ya. Kalau mualnya sudah hilang, baru satu suap lagi. Jangan dipaksa."

Tania menyesap air hangat itu perlahan. Rasa hangat dan manisnya perlahan mengalir, membantu menenangkan lambungnya yang sempat melilit hebat. Setelah beberapa teguk, ia menjauhkan bibirnya dari gelas, napasnya masih terasa berat dan wajahnya masih sedikit pucat.

"Gimana? Masih mual juga?"

Pak Elio meletakkan gelas ke meja dan beralih mengambil botol minyak angin yang ada di laci nakas.

Tania menggeleng lemah, ia memilih menyandarkan kepalanya di bantal. Matanya terpejam rapat, tangannya masih meremas selimut untuk menahan gejolak di perutnya. "Masih mual ... tapi lebih mendingan dari tadi."

Pak Elio mengangguk paham. Ia membuka tutup botol minyak angin itu, lalu mendekatkannya ke arah hidung Tania..

"Coba hirup ini pelan-pelan, supaya mualnya berkurang," instruksi Pak Elio lembut. Satu tangannya yang lain tetap berada di tengkuk Tania, memberikan pijatan ringan yang sangat menenangkan.

Tania menghirup aroma minyak angin itu berkali-kali, namun raut wajahnya belum juga membaik. Alih-alih tenang, ia justru menutup mulutnya rapat-rapat dengan tangan, matanya berkaca-kaca menahan gejolak yang seolah ingin meledak dari perutnya.

Pak Elio menyadari itu. Ia segera menjauhkan botol minyak angin dan meja makan pasien agar tidak semakin merangsang rasa mual Tania.

"Masih mual ya?" tanya Pak Elio tenang, meski sorot matanya tak bisa menyembunyikan kekhawatiran.
Tania hanya mengangguk lemah, tidak berani membuka suara karena takut mualnya makin jadi.

Pak Elio mulai panik melihat wajah Tania yang semakin pucat dan keringat dingin yang mulai membasahi dahinya. Ia segera menekan tombol pemanggil suster di atas kepala ranjang berkali-kali.

"Sabar ya ... tahan sebentar. Saya sudah panggil suster," bisik Pak Elio.

Tania hanya bisa memejamkan mata rapat-rapat, tangannya meremas selimut kuat-kuat. "Perih banget ... mualnya enggak mau hilang ..."

Seorang suster masuk dengan tergesa-gesa. "Ada keluhan apa ya, Pak?"

"Sus, ini pasiennya mual hebat. Tadi baru masuk makan tiga suap langsung mau muntah. Wajahnya juga pucat lagi. Apa gula darahnya drop lagi atau asam lambungnya naik?" tanya Pak Elio bertubi-tubi, nada suaranya tegas namun penuh kecemasan.

Suster segera mengecek nadi Tania dan melihat kantung infus. "Sepertinya ini efek lambungnya kaget karena kosong terlalu lama, Pak. Apalagi tadi

gula darahnya sempat rendah sekali. Saya ambilkan obat mual dulu ya untuk dimasukkan lewat selang infusnya."

"Tolong agak cepat ya, Sus."

Setelah suster keluar untuk mengambil obat, Pak Elio kembali fokus pada Tania. Ia mengusap rambut Tania yang sedikit basah karena keringat dingin.

"Tania, dengar... jangan dilawan mualnya. Kalau memang mau keluar, keluarin aja ya? Jangan ditahan, nanti makin sakit," ucap Pak Elio lembut.

"Aku mau muntah ... udah enggak tahan lagi," rintihnya dengan suara tercekat, wajahnya memucat pasi.

Pak Elio tersentak, namun kesigapannya luar biasa. Tanpa menunggu suster, ia segera menyambar kantong plastik di nakas.

"Muntahin, Tania! Jangan ditahan, keluarin aja semuanya supaya perut kamu enak," perintahnya tegas.

Tania sebenarnya merasa sangat malu. Di dalam kepalanya, ia masih mencoba memikirkan citra dirinya-wanita cantik, elegan, idola jutaan *followers* yang selalu tampil sempurna. Namun, rasa mual yang melilit lambungnya jauh lebih kuat dari harga dirinya sekarang. Sesuatu yang pahit dan panas seolah meledak dari dalam perutnya tanpa bisa dicegah lagi.

Tania masih saja berusaha menutup mulutnya rapat-rapat, wajahnya memerah menahan gejolak yang sudah sampai di kerongkongan. Ia benar-benar masih memikirkan harga dirinya di depan Pak Elio.

Melihat keras kepalanya Tania, nada bicara Pak Elio akhirnya naik, tegas dan tak terbantahkan.

"Astaga, Tania! Jangan ditahan! Muntahin sekarang, cepat!"

Gertakan Pak Elio itu seolah meruntuhkan pertahanan terakhir Tania. Tubuhnya tersentak hebat, dan sedetik kemudian, semua yang menyumbat di lambungnya meluncur keluar begitu saja.

"Wuekk ... wuekkk! Uhuk ... uhuk!"

Cairan encer yang panas dan beraroma asam itu keluar tanpa bisa dihindari, mengalir deras ke dalam kantong plastik yang dipegang erat oleh Pak Elio.

Tania terbatuk-batuk sampai dadanya terasa sesak, air matanya tumpah bukan lagi karena sedih, tapi karena guncangan fisiknya yang luar biasa. Habis sudah, pikirnya di sela isak tangis yang parau. Hilang sudah image elegan sebagai wanita cantik idola 15 juta pengikut. Di depan pria yang ia cintai, ia merasa benar-benar terlihat menjijikkan dan kumal.

Tania benar-benar tersiksa. Perutnya seperti diperas sampai ia muntah berkali-kali.

"Wuekk ... wuekk!" Cairan encer itu terus keluar sampai Tania sendiri merasa jijik dan mual melihat kondisinya yang kacau. Air matanya pecah karena malu dan lemas yang luar biasa.

Namun, Pak Elio justru sangat tenang. Sambil memegang kantong, tangannya terus menepuk punggung Tania dengan ritme santai, seolah hal itu bukan masalah besar baginya.

"Iya, bagus ... Muntahin semua, Tania. Jangan ditahan, biar perut kamu enakkan," ucap Pak Elio tenang, sama sekali tidak menunjukkan raut jijik.

Setelah Tania agak tenang Pak Elio kembali bicara. "Sudah?"

Tania mengangguk pasrah. "Iya."

Pak Elio mengikat kantong plastik itu dengan gerakan cepat. "*Good job,* Tania, sudah keluar semua, kan?"

Tania yang masih lemas merengut kecil. Mendengar kata "*good job*" di saat ia baru saja muntah hebat rasanya tidak enak didengar.

"Apanya yang *good job ...?*" gumamnya pelan dengan suara serak.

"Ya *good job* dong. Kamu malu ya?" selidik Pak Elio.

Tania menghela napas tak sanggup menjawab.

"Ngapain malu Tania, kayak sama siapa aja. Saya kan pacar kamu bukan orang lain. Kamu enggak perlu jaga *image* di depan saya. Daripada ditahan malah makin sakit nanti," ucapnya sambil mengelus-elus pelan rambut Tania.

"Bentar ya, saya buang ini dulu."

Pak Elio melangkah ke kamar mandi di dalam kamar rawat itu. Dengan tenang, ia menuangkan isi muntahan dari plastik ke dalam closet, lalu membuang plastiknya ke tempat sampah medis. Setelahnya, ia mencuci tangan dengan sabun hingga benar-benar bersih di bawah air mengalir.

Saat ia keluar dari kamar mandi, suster yang tadi dipanggil sudah berada di samping ranjang Tania. Suster itu sedang menyuntikkan obat melalui selang infus untuk meredakan mual dan perih di lambung Tania.

"Gimana, Sus?" tanya Pak Elio mendekat, suaranya kembali serius.

"Ini obat lambungnya sudah masuk, Pak. Biasanya sepuluh menit lagi Mbak Tania akan merasa jauh lebih tenang dan kemungkinan akan mengantuk," jelas suster itu sambil merapikan selang infus.

Tania meringis, menatap Pak Elio dengan tatapan yang sangat redup. Pikirannya masih berputar pada rasa malu. Ia merasa penampilannya benar-benar kacau-wajah pucat, tubuh yang terasa makin kurus karena sakit, dan puncaknya adalah kejadian muntah tadi. Benar-benar menjijikkan dan memalukan. Hilang sudah aura idola yang selama ini ia jaga di depan jutaan orang.

"Makasih ya, Sus," ucap Pak Elio singkat. Begitu suster keluar, ia kembali duduk di kursi samping ranjang, meraih tangan Tania yang bebas dari infus.

"Sudah mendingan, kan?" tanya Elio sambil mengusap lembut punggung tangan gadis itu.

Tania meringis. "Kamu enggak jijik? Maaf ya ... pasti kamu jijik banget. Aku aja jijik kok sama muntahanku sendiri."

Suaranya terdengar sangat bersalah, apalagi saat melihat percikan cairan itu menempel di kain kemeja yang biasanya selalu rapi tanpa cela. "Kemeja kamu kotor, maaf ya Mas ... Aduh, gimana ini? Mana Anita ya? Biar aku suruh beliin baju yang baru buat kamu."

Pak Elio berdecak pelan. "Jijik apanya Tania? Kamu ini jangan mikir yang aneh-aneh. Namanya juga kamu lagi sakit. Kemeja saya juga bisa dicuci lagi nanti. Apa sih masalahnya? Kamu itu jangan pernah malu sama saya untuk urusan begini."

Pak Elio sedikit merunduk, memastikan Tania menatap matanya. "Saya enggak jijik sama sekali. Kamu ... takut kelihatan jelek apa gimana? Karena menurut saya, walaupun lagi sakit kamu tetap cantik, enggak ada jelek-jeleknya sama sekali. Berhenti minta maaf atau *insecure*, ya?"

Tania terdiam, wajahnya yang pucat mendadak terasa sedikit hangat karena ucapan Pak Elio. Rasa malunya perlahan mulai terkikis oleh perhatian pria itu yang begitu besar.

Tania menatap Pak Elio dengan tatapan yang sangat dalam. "Beneran masih cantik, kan? Kamu enggak lagi basa-basi biar aku senang, kan?"

Pak Elio tertawa pelan sambil mengusap kepala Tania gemas. "Iya, Tania ... astaga, kamu ini beneran enggak percaya sama saya? Menurut saya kamu selalu cantik."

Pak Elio lepaskan jedai rambut Tania lalu dengan perlahan, ia memutar tuas ranjang untuk menurunkan posisi kepala Tania agar ia bisa berbaring lebih rata dan nyaman.

"Kamu istirahat dulu, jangan mikir yang aneh-aneh. Nanti jadi lama sembuhnya," ucap Pak Elio setelah memastikan posisi bantal Tania sudah pas.

Tania merasakan matanya memang sudah sangat berat. Efek obat mual dan lambung yang disuntikkan suster tadi mulai menyerang kesadarannya. Rasa kantuk yang luar biasa membuatnya tidak sanggup lagi menahan kelopak matanya.

Tapi saat hendak berbalik, tangan gadis itu menahan ujung kemejanya. Genggamannya tidak kuat, tapi cukup untuk menghentikan langkah Pak Elio.

"Kamu mau ke mana ...?" suara Tania serak, nyaris tak terdengar.

Ada kekhawatiran kecil di matanya yang sayu. Di balik rasa lemasnya, terselip ketakutan jika sosok di depannya akan hilang begitu saja saat ia menutup mata.

Pak Elio langsung menoleh. Begitu melihat tatapan itu, hatinya seperti ditarik kembali. Ia tak jadi melangkah.

"Saya enggak akan ke mana-mana, Tania. Jangan panik begitu dong."

Tania menggeleng pelan, tapi tangannya belum juga lepas. "Nanti kamunya kabur lagii ..."

"Mau kabur kemana? Saya itu justru mau keluar sebentar ketemu sama Anita," lanjutnya sabar. "Kasihan dia sudah jagain kamu dari pagi. Biar malam ini saya saja yang jaga kamu. Boleh saya keluar sebentar?"

"Beneran?" bisik Tania lagi meski matanya sudah sangat berat karena efek obat.

"Tania dengar," ucap Elio, suaranya merendah, sangat dalam dan serius. "Saya sudah buat kesalahan besar minggu lalu dengan membiarkan kamu sendirian. Saya enggak akan sebodoh itu untuk mengulanginya lagi di saat kamu sedang drop begini."

Tania akhirnya melepaskan cengkeramannya pada kemeja pak Elio.

"Makasih ya, Mas ...," ucapnya lirih, nyaris seperti bisikan sebelum benar-benar terlelap. Wajahnya tampak sangat lelah, namun setidaknya guratan

ketegangan di dahinya sudah mulai memudar.

"Iya, sama-sama. Tidur ya ...," sahut Pak Elio lembut.

Tania mengangguk pelan dengan mata yang sudah terpejam rapat. Kesadarannya perlahan ditarik oleh efek obat yang mulai bekerja sepenuhnya.

Melihat Tania sudah tenang, Pak Elio berdiri dengan hati-hati agar kursi yang didudukinya tidak berdecit. Ia melangkah menuju pintu kamar rawat dengan suara sepatu yang diredam. Sebelum benar-benar keluar, ia sempat menoleh ke arah ranjang, memastikan napas Tania sudah teratur dan stabil.

Begitu pintu terbuka sedikit, ia melihat Anita. Ia sedang asyik bermain HP di kursi tunggu koridor saat pintu kamar rawat terbuka perlahan. Ia mendongak dan langsung berdiri tegak begitu melihat sosok tinggi Pak Elio muncul.

"Nita," panggil Pak Elio.

"Eh, Pak? Kenapa? Bapak mau pergi ya?" tanya Anita cepat, mengira Elio akan pamit.

Pak Elio menggeleng pelan, ia menyandarkan bahunya di pintu. "Saya mau bilang makasih karena kamu sudah ngabarin saya hari ini. Kalau kamu enggak telepon, mungkin saya enggak tahu kondisi Tania sampai separah ini."

Anita tersenyum tipis, menyimpan HP-nya ke dalam saku. "Anggap itu kesempatan kedua ya buat Bapak."

Pak Elio mengernyitkan dahi, tampak bingung. "Maksudnya?"

"Kan kesempatan pertama udah Bapak pakai waktu saya kasih tahu lokasi syuting Mbak Tania di Lembang kemarin. Sekarang, kesempatan kedua saya kasih tahu kondisi Mbak Tania yang drop begini," jawab Anita lugas, menghitung kontribusinya dengan jari.

Pak Elio sempat terdiam sejenak, lalu mendengus geli. "Oh, gitu ya? Baru tahu saya kalau itu dihitung sebagai kesempatan."

"Ya kesempatan lah, Pak! Intinya Bapak sudah pakai dua kesempatan dari saya," balas Anita dengan nada lebih serius, matanya menatap tajam pacar majikannya itu. "Terus kalau Bapak masih nyakitin Mbak Tania, jangan harap ada kesempatan ketiga. Saya bakal jadi orang pertama yang bawa Mbak Tania kabur ke luar negeri. Enggak ke Thailand lagi, tapi ke negara yang lebih jauh biar Bapak tahu rasa!"

Pak Elio tersentak, sedikit ngeri mendengar ancaman asisten Tania. "Ya ampun, Nita ... jangan gitu dong. Ya sudahlah, saya minta maaf. Saya enggak akan minta kesempatan ketiga karena saya pun enggak mau membuat kesalahan lagi."

Anita melipat tangan di dada, mengangguk puas. "Baguslah kalau gitu. Saya pegang ya ucapan Bapak."

Pak Elio berdehem pelan. "Kamu pulang saja sekarang, Nit. Biar malam ini saya yang jaga Tania di dalam."

Anita melirik Pak Elio dari atas sampai bawah, seolah sedang menimbang-nimbang kredibilitas pria di depannya. "Bisa enggak ya saya percaya sama Bapak?"

Pak Elio berdecak, mulai merasa sedikit kesal karena terus disudutkan. "Ya sudah, kalau enggak percaya kamu ikut jaga di dalam. Enggak masalah bagi saya, kayaknya kamu memang enggak butuh istirahat ya?"

"Ya ... ya butuh, Pak! Butuh bangetlah!" jawab Anita cepat, tidak mau kehilangan kesempatan untuk tidur di kasur empuk. "Enggak usah ditanya itu mah. Enggak mungkin juga saya tahan jadi nyamuk semalaman di dalam sana."

Pak Elio mendengus geli, rasa kesalnya menguap melihat tingkah asisten Tania itu. "Nah, makanya. Cepat pulang sebelum saya berubah pikiran."

Anita nyengir lebar, merasa menang sedikit. "Oke deh kalau gitu. Saya titip Mbak Tania ya, Pak. Jangan sampai pas saya datang besok pagi, Mbak Tania malah makin pucat karena Bapak ajak debat."

"Enggak akan, Nit. Sudah, sana jalan," usir Elio halus sambil menunjuk ke arah lift.

"Siap, Pak! Kabari saya kalau ada apa-apa ya!" seru Anita sambil mulai melangkah menjauh, meninggalkan Pak Elio sendirian di koridor yang sunyi itu.

Pak Elio mengusap wajahnya kasar, benar-benar tak habis pikir. Ia memijat pelipisnya yang berdenyut, merasa harga dirinya sebagai dosen hukum yang logis baru saja runtuh di hadapan seorang Anita.

"Bisa-bisanya saya diultimatum asisten artis," batinnya geli sekaligus ngeri.

Logika hukum yang biasa ia agungkan mendadak lumpuh total. Bagaimana mungkin seorang akademisi yang terbiasa berargumen di podium sekarang malah jadi budak cinta yang mati kutu hanya karena ancaman "kabur ke luar negeri"?

Ia terkekeh getir sambil melirik noda di kemejanya. Citra dosen dingin dan berwibawa miliknya sudah menguap entah ke mana, berganti dengan sosok pria yang rela bau muntah demi memastikan wanitanya tidak hilang lagi.

Pak Elio kembali masuk ke kamar dengan langkah sangat pelan, lalu duduk di samping ranjang Tania. Ia menatap wajah pucat itu dengan sisa tawa tipis di bibirnya.

"Kamu benar-benar bikin saya nggak rasional, Tania," bisiknya sambil kembali menggenggam tangan gadis itu lalu menciumnya berulang kali sampai ia puas. Ya beginilah adanya, Pak Elio sudah candu dengan kehadiran *Influencer* kesayangannya ini.

Malam akhirnya tiba. Pak Elio membuka pintu kamar VIP dengan dua *paper bag* dan tas ransel yang dikirim Sinta lewat kurir. Suasana kamar yang tadinya sunyi kini sedikit berisik oleh gemeresik plastik dan langkah kaki Elio.

Tania yang terbangun karena suara pintu, hanya diam memperhatikan. Ia melihat pria itu sibuk mengeluarkan handuk, sabun, dan baju ganti seolah sedang bersiap untuk mandi di kamar mandi pasien. Tak ada lagi sosok dosen hukum yang kaku; yang ada hanyalah pria yang repot mengurus keperluannya sendiri demi tetap bisa berjaga di sana.

"*Ternyata begini ya rasanya dijaga pacar?"* batin Tania sambil tersenyum tipis di balik selimutnya. Rasa haru menyeruak, mengalahkan rasa malu akibat kejadian muntah tadi siang.

"Kamu mau mandi? Bajunya dikirim sama siapa?" tanya Tania, suaranya masih agak serak tapi matanya mulai mengikuti gerak-gerik Elio yang sibuk dengan paper bag.

Pak Elio menoleh sebentar sambil memegang kaos ganti. "Sinta yang kirim pakai kurir tadi."

Tania mengernyit kecil, merasa agak tidak enak. "Dia enggak mau singgah ke sini? Masa cuma kirim barang?"

"Sebenarnya Sinta semangat sekali mau jenguk kamu, bahkan tadi sudah siap-siap. Tapi saya larang ke sini," jawab Pak Elio lugas. Ia meletakkan handuk di bahunya. "Hari ini kamu butuh ketenangan, Tania. Lagipula, kami sudah punya rencana lain buat kamu nanti."

Tania tampak bingung. Alisnya bertaut. "Rencana? Rencana apa?"

Pak Elio tersenyum misterius, jenis senyuman yang jarang ia tunjukkan di ruang kelas. "Rencananya rahasia. Makanya, kamu sembuh dulu. Selama kamu masih di ranjang rumah sakit begini, rencananya tetap rahasia. Kamu nggak boleh tahu."

Tania tertawa kecil, meski dadanya masih sedikit terasa sesak setelah muntah tadi. "Rencana apa sih? Kok aku enggak boleh tahu."

Pak Elio mencubit pelan hidung Tania sebelum melangkah ke kamar mandi. "Sembuh dulu kalau mau tau. Saya mandi dulu ya."

Tania hanya mengangguk pelan, membiarkan pria itu menghilang di balik pintu kamar mandi. Ia menyandarkan kepalanya ke bantal, merasa jauh lebih baik bukan karena obat, tapi karena rahasia kecil yang dijanjikan Pak Elio.

Pintu kamar diketuk pelan tepat saat suara kucuran air di kamar mandi masih terdengar. Seorang pegawai rumah sakit masuk dengan nampan berisi menu makan malam khusus pasien.

"Selamat malam, Mbak. Ini makan malamnya, ya. Selamat menikmati dan semoga lekas sembuh," ucap pegawai itu dengan ramah sambil meletakkan nampan di atas meja dorong di samping ranjang.

Tania berusaha duduk sedikit lebih tegak meski tubuhnya masih terasa melayang. "Iya, terima kasih ..."

Aroma sup hangat mulai memenuhi ruangan, membuat perut Tania yang tadi dikuras habis kini terasa sedikit perih karena lapar. Namun, ia hanya menatap nampan itu, tidak berani menyentuhnya sendiri karena tangannya masih terasa gemetar.

Tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Pak Elio keluar dengan penampilan yang jauh lebih santai-hanya mengenakan kaos polos dan celana panjang, rambutnya sedikit basah dan aromanya kini segar, sangat kontras dengan kemeja penuh noda tadi.

"Makan malamnya sudah datang ya, kamu mau langsung makan?" tanya Pak Elio sambil mengeringkan rambutnya yang masih sedikit basah dengan handuk.

Tania melirik nampan di meja dorong, lalu menatap Elio. "Mas El makannya apa?"

Pak Elio tersenyum tipis. Ada getaran halus di dadanya setiap kali Tania memanggilnya "Mas" dengan tambahan nama panggilannya seperti itu. Terdengar jauh lebih intim daripada biasanya.

"Sinta juga kirim bekal buat makan malam saya, Tania. Kamu jangan khawatir, saya nggak akan kelaparan."

Dengan telaten, Pak Elio merapikan kemeja kotornya ke dalam paper bag lain. Gerakannya sangat rapi dan terukur, ciri khas pria yang terbiasa hidup teratur. Setelah beres, ia mendorong meja dorong berisi menu rumah sakit-semangkuk bubur halus dengan kuah kaldu ayam bening, potongan wortel rebus yang lembut, dan irisan jeruk manis-tepat ke hadapan Tania.

"Kenapa kita enggak sama-sama aja makannya? Aku bisa makan sendiri pelan-pelan, enggak usah disuapin dulu sama kamu," tawar Tania.

Pak Elio tampak menimbang sejenak. Namun, akhirnya ia setuju. "Okelah. Enggak masalah, kita bisa anggap ini kayak *dinner* ya."

Ia mengambil bekal buatan ibunya, membukanya, dan menyandingkannya dengan makanan rumah sakit milik Tania. Pak Elio kemudian memutar tuas ranjang, menaikkan posisi duduk Tania hingga mereka benar-benar berhadapan.

Jarak mereka kini sangat dekat, hingga Tania bisa mencium aroma sabun yang segar dari tubuh Pak Elio.

Tania menatap pria itu dengan senyum kecil, namun tiba-tiba ia dibuat bingung saat pria itu justru semakin mendekatkan wajahnya. Belum sempat Tania mencerna keadaan, bibir pria itu sudah mendarat lembut di bibirnya.

Sentuhan benda kenyal itu terasa hangat dan mendadak, membuat mata Tania membulat sempurna karena terkejut. Ciuman itu singkat yang sebenarnya lebih cocok disebut kecupan. Pak Elio lakukan tanpa rasa bersalah sedikit pun, seolah ia hanya sedang memberikan tanda kepemilikan yang manis.

"Itu menu pembukaan. Sekarang kita makan ya," ucapnya santai dengan senyum tipis, seolah baru saja melakukan hal yang paling wajar di dunia.

Tania menelan ludah, jantungnya terasa mencelos. Rasa mual yang tadi menyiksanya seolah terbang digantikan debaran hebat.

"Bilang-bilang dulu dong ... jangan tiba-tiba gitu, kan bisa," protesnya pelan dengan wajah yang kini memerah sampai ke telinga.

Pak Elio menghentikan tangannya yang hendak membuka tutup mangkuk bubur. Ia menatap Tania dengan tatapan jenaka yang menggoda.

"Bilang-bilang gimana? Gimana cara bilangnya coba? Contohkan," tantang Pak Elio

Tania terbata, lidahnya mendadak kelu. "Ya ... ya bilang, 'Tania, saya ... mau cium kamu'. Gitu kan bisa! Jangan main asal nyosor aja, aku kan kaget!"

Pak Elio menaikkan sebelah alisnya, tampak terhibur melihat kepanikan kecil di wajah Tania. "Okelah, nanti kalau mau lagi saya izin ya. Tapi harus dikasih."

"Aku kan lagi sakit, masa kamu cium sih, Mas ...," rintihnya pelan, merasa tidak adil diperlakukan begitu di saat ia sedang lemas tak berdaya.

Pak Elio tertawa pelan, suara rendahnya terdengar sangat tenang di ruangan yang sunyi itu. Ia meraih tangan Tania, dengan telaten menyelipkan sendok di antara jemari gadis itu yang masih terasa dingin.

"Mana ada ciuman begitu, Tania," sahut Elio sambil merapikan letak mangkuk bubur agar lebih mudah dijangkau. "Itu cuma dikecup aja. Kalau ciuman yang sebenarnya, pasti enggak mungkin saya lakukan sekarang. Saya masih tahu tempat dan kondisi kamu."

Tania terdiam, wajahnya terasa panas. Kalimat "enggak mungkin sekarang" itu justru terdengar lebih berbahaya di telinganya. Ia menunduk, mencoba fokus pada bubur di depannya untuk menutupi rasa gugup.

"Kayaknya ... saya enggak akan cium kamu lagi kalau reaksinya begitu. Rasanya seperti saya melakukan pelecehan seksual kalau kamunya merasa terpaksa."

"Enggak kok!" sahut Tania cepat, nyaris refleks.

"Coba makan dulu. Saya mau lihat bisa enggak kamu makan sendiri tanpa bantuan saya," balasnya ke arah lain ia mendorong mangkuk bubur itu tepat di depan Tania.

Tania berdecak pelan, merasa sedikit diremehkan. "Bisalah! Kenapa sih? Cuma makan aja, Mas. Aku kan nggak patah tulang, cuma lemas sedikit," protesnya sambil mulai menyendok bubur halus itu dengan tangan yang sedikit gemetar.

Sambil mengunyah perlahan, Tania melirik Pak Elio yang sedang memperhatikannya dengan intens.

Merasa perlu meluruskan ucapannya tadi, ia menelan buburnya lalu menyambung lagi dengan nada bicara yang sangat polos.

"Aku enggak terpaksa dicium sama kamu," katanya pelan, membuat Pak Elio menghentikan gerakan makannya. "Cuma kan, aku ini lagi sakit. Kamu kalau ciuman itu lama ... banget durasinya sampai kayak mau habis napas aku ... jadi aku harus persiapan napas panjang dulu kalau mau kamu cium."

Pak Elio terbatuk kecil, buru-buru meraih segelas air putih dan meminumnya hingga tandas.
Ternyata kepolosan Tania adalah bentuk kejujuran yang paling mematikan bagi seorang dosen hukum sepertinya.

Setelah mengatur napas, Pak Elio kembali mengunyah makanannya pelan, mencoba mencerna "keluhan" Tania tadi. "Oke ... jadi itu catatan buat saya ya."

"Ciuman pertama kita, kamu mengeluh karena saya terlalu beringas?" ulang Pak Elio, suaranya rendah namun ada nada gemas yang tertahan. "Apa kamu bilang kemarin, Tania? Kayak mau ditelan ya?"

Pak Elio merasa sedikit tersindir. Ia meletakkan sendoknya, menopang dagu sambil memperhatikan wajah Tania yang makin memerah.

"Terus, waktu saya ulangi lagi dengan cara yang lebih lembut, kamu malah mengeluh lagi karena durasinya yang lama," lanjut Pak Elio sambil menggelengkan kepala pelan. "Bingung saya. Maunya kamu itu yang bagaimana, Tania?"

Tania merengut, wajahnya sudah semerah tomat. Ia meletakkan sendoknya dengan gerakan kesal yang dibuat-buat. "Bukan! Maksudnya ... kan ada waktu lain, besok-besok. Jangan lama gitu!"

Pak Elio menghentikan kunyahannya, alisnya terangkat tinggi seolah baru saja menemukan fakta hukum yang sangat menarik. Ia menatap Tania dengan binar jenaka yang makin kental.

"Oh ... jadi intinya kamu ingin dicium setiap hari?" simpul Pak Elio dengan nada sangat yakin, seolah itu adalah kesimpulan logis yang tidak bisa diganggu gugat.

Tania makin panik, merasa lidahnya benar-benar sudah berkhianat malam ini. "Bukan itu! Maksud aku-"

"Bukan apa?" potong Pak Elio cepat, tawanya mulai pecah melihat Tania yang kelabakan mencari kata-kata. Ia menggelengkan kepala, tak menyangka percakapan makan malam di RS ini akan jadi sefrontal ini.

"Cepat sembuh ya, Tania. Aduh, enggak sangka saya kalau ternyata kamu maunya dicium setiap hari," lanjut pria itu sambil tertawa lepas, tawa yang sangat tulus sampai-sampai ia harus meletakkan kotak bekalnya agar tidak tumpah.

Tania hanya bisa menutup wajah dengan kedua tangannya, menyembunyikan rasa malu yang sudah di ubun-ubun. "Mas! Berhenti ketawa! Maksud aku enggak gitu!"

"Sudah, sudah. Habiskan buburnya," ucap Pak Elio setelah tawanya mereda, meski sisa-sisa senyum masih menghiasi bibirnya. Ia kembali

menyodorkan air mineral ke dekat Tania. "Saya catat ya. 'Permintaan pasien: durasi disesuaikan, frekuensi setiap hari'. Catatannya sudah masuk sistem saya."

Tania hanya bisa mendengus pasrah, memilih bungkam seribu bahasa daripada makin salah bicara di depan pria yang hobi memutarbalikkan logika ini.

"Udah deh, suapin aku aja. Udah habis tenaganya karena kamu," gumam Tania pelan agak kesal, menyerah total.

Pak Elio tertawa kecil, suara rendahnya terdengar sangat puas. Ia segera menggeser kotak bekalnya sendiri dan menarik kursi lebih dekat ke sisi ranjang. Tanpa banyak bicara lagi, ia mengambil alih mangkuk bubur Tania.

"Tadi katanya bisa sendiri, baru berapa suap sudah menyerah," goda Pak Elio, meski tangannya bergerak sangat telaten meniup bubur panas itu sebelum menyodorkannya ke bibir Tania.

Tania hanya bisa menerima suapan itu dengan wajah yang masih sedikit merah. "Ya lagian kamu ... orang lagi sakit malah diajak debat kusir soal ciuman."

"Saya enggak debat, saya itu melakukan observasi hukum dari pernyataan saksi," sahut Pak Elio santai, kembali menyendokkan bubur. "Ayo, buka mulutnya lagi. Habiskan setengah mangkuk lagi."

Tania menurut, mengunyah pelan sambil terus memperhatikan wajah Pak Elio dari jarak dekat. Ternyata benar, dalam jarak sedekat ini, sorot mata dosen pembimbingnya itu tidak lagi terlihat dingin atau mengintimidasi seperti di kampus. Yang ada hanyalah tatapan hangat yang membuat Tania merasa sangat dijaga dan sedikit jengkel.

"Pelan-pelan aja, Tania. Enggak ada yang ngejar," ucap Pak Elio lembut saat melihat Tania mulai terburu-buru menelan. "Saya di sini semalaman, enggak akan ke mana-mana."

Suasana menjadi jauh lebih tenang saat Pak Elio fokus menyuapi Tania sampai buburnya hampir habis.

——

Hai guys
Karena bab ini sudah tembus 6000 kata dan ternyata aku masih punya sisa basa-basi khayalan yang gemes banget 😭 kemungkinan akan ada additional part di KaryaKarsa sekitar 5000 kata.

Anggap aja itu bonus imajinasi, tambahan dari angin riuh beberapa bab sebelumnya. Santai ya, ini nggak maksa, karena aku enggak tau kondisi ekonomi kalian. Kalau mau, silakan. Kalau nggak juga nggak apa-apa

Besok aku akan up jadwal update di IG, jadi pantau yaa.

Ini cuplikannya... ✨

"Mas..." panggilnya dengan suara serak khas orang mengantuk tapi sulit terlelap.

Pak Elio mendongak dari layar laptop, kacamata bacanya sedikit turun ke ujung hidung. “Iya? Kenapa, Tania? Ada yang sakit lagi?”

Tania menatapnya dengan mata sayu, lalu berbisik pelan, “Kamu ... mau enggak tidurin aku dulu di sini?”

Gerakan tangan Pak Elio di atas keyboard langsung terhenti seketika. Ia berdecak pelan sambil menutup laptopnya. Ia berdiri dan berjalan mendekat ke sisi ranjang, menatap Tania dengan tatapan setengah jengkel dan setengahnya lagi mencoba sabar. Sudah dua kali Tania bilang kalimat janggal seperti itu

"Tania, perbaiki kata-katanya," ucap Pak Elio berdiri di samping ranjang. “Yang benar itu, membantu membuat kamu tertidur, bukan meniduri. Itu dua hal yang sangat berbeda dalam kamus bahasa maupun hukum.”

Nama akun aku di Karyakarsa sama ya dengan akun wattpad aku
@luminositas05

Dan untuk bab selanjutnya, sampai jumpa hari Kamis di Bab 40.
See you soon

500 komentar untuk update di hari Kamis

Next?

Hello Mr. Komrad 40 : Detak Jantung

Budayakan ⭐ vote sebelum membaca

Minimal follow dulu jgn cuma semangat bilang nexttt thoor.

Terima kasih sudah menunggu

Targetnya 700 komen yaa.

Kemarin ada yang bilang target komennya terlalu rendah buat kalian, jadi kita coba naikkan sedikit haha.

Kalau nemu typo, kasih tahu aku ya.

Bacanya santai saja, pelan-pelan. Aku juga selalu nunggu komentar excited dari kalian, itu yang bikin semangat nulis

😹😹😹

"Jadi ... kamu ini pacar Tania yang sekarang??"

Itulah kalimat pertama yang keluar dari mulut Mbak Gita, manajer Tania, begitu ia masuk ke kamar rawat inap dan melihat seorang pria asing berada di dalam bersama Anita.
Tatapan Gita langsung berpindah dari pria itu ke Tania di atas ranjang.

Tania memberikan senyum lebar yang sangat cerah-senyum yang jarang Mbak Gita lihat belakangan ini. "Iya, Mbak. Kenalin, ini pacar aku."

Pak Elio yang berdiri di dekat meja kecil langsung melangkah maju dengan sopan. Ia mengulurkan tangan.

"Iya, perkenalkan. Saya Elio," katanya tenang. "Saya ... ya memang pacarnya Tania sekarang."

Kalimat itu keluar agak canggung dari mulutnya. Entah kenapa, di usianya yang sekarang, menyebut diri sebagai pacar rasanya sedikit aneh. Kata itu terdengar terlalu remaja untuk seorang pria seumur dirinya.
Namun tetap saja ia mengucapkannya karena itu adalah istilah paling sederhana untuk menjelaskan hubungan mereka saat ini.

Mbak Gita menerima salaman itu dengan tawa yang sedikit kikuk. "Gita, saya manajernya Tania."

Mbak Gita diam-diam melakukan pemindaian visual. Ia menghitung jarak usia, memperhatikan wajah tegas Pak Elio yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa pria itu tentu bukan berumur dua puluh tahun ke atas, dan mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali Tania bercerita.
Setahunya, terakhir Tania masih berpacaran dengan Rony. Sejak kapan ganti jadi pria matang yang sepertinya sebaya-atau bahkan lebih tua darinya?

Mbak Gita duduk di kursi kecil samping ranjang Tania dengan bingung. "Bapak... eh, Mas, eh ..."

"Umur kamu berapa?" tanya Pak Elio santai, memotong kegugupan Gita.

"Tiga puluh satu," jawab Gita refleks.

Pak Elio mengangguk tipis. "Panggil nama aja, enggak masalah."

Mbak Gita mengangguk-angguk cepat meski masih merasa sedikit terintimidasi. "Ok, oke ... El. Makasih ya udah bantu jaga Tania."

Pak Elio hanya mengangguk singkat.
Setelah perkenalan singkat itu, Pak Elio kembali ke sofa, memberikan ruang bagi para wanita itu untuk berbincang. Ia kembali membuka laptopnya, tampak begitu fokus.

Mbak Gita segera merapatkan kursinya ke arah Tania. Anita-asisten Tania yang satu lagi-juga ikut mendekat, membentuk formasi regu gosip yang sangat rapat. Gita sesekali melirik ke arah sofa, memastikan Pak Elio benar-benar sibuk dengan dunianya sendiri.

"Perasaan kemarin lo masih pacaran sama Rony ..." Matanya melirik ke arah Pak Elio yang sedang serius menatap laptop. "... kok tiba-tiba *upgrade* jadi *mature* gini?"

Tania memutar matanya malas.

Mbak Gita menurunkan suaranya lagi."Lo lagi ada masalah apa, Tania? Lo enggak sampai ngobat, mabok, atau yang gimana-gimana, kan?"

Anita yang mendengar itu malah terkekeh kecil, matanya melirik Pak Elio dengan kagum. "Tapi ganteng banget ya, Mbak?"

"Iyaaa ...," jawab Mbak Gita keceplosan, namun sedetik kemudian ia sadar dan memukul pelan lengan Anita. "Bukan itu masalahnya!"

Tania tertawa renyah melihat Mbak Gita yang sempat terpesona sesaat sebelum tersadar.

Mbak Gita berdehem keras, berusaha mengembalikan otoritasnya sebagai manajer. "Gini ya, Tania. Gue tahu lo itu memang masih muda, masih penasaran, suka menjajal hal baru. Tapi ya enggak gini juga konsepnya! Lo kenal dari mana modelan spek kayak gitu?"

"Dia itu dosen gue, Mbak."

"Anjing!!" Mbak Gita kaget setengah mati sampai umpatannya meluncur begitu saja.

Suara Mbak Gita yang cukup keras membuat Pak Elio di sofa langsung melirik sekilas dari balik layar laptopnya. Tatapan tajam sang dosen hukum itu membuat nyali Gita ciut seketika.

"Eh, *sorry, sorry* ... ganggu ya?" ucap Mbak Gita refleks ke arah Pak Elio.

Pak Elio hanya menghela napas panjang lalu ia meraih *earphone* dan memasangnya ke telinga, memberikan privasi penuh kepada para wanita itu.

Anita di sampingnya ikut menahan tawa.

Mbak Gita melanjutkan dengan nada setengah berbisik tapi tetap emosional. "Kok bisa tiba-tiba suka? Gimana ceritanya? Itu kan ... aneh. Enggak profesional dong. Masa dosen pacaran sama mahasiswinya sendiri?"

Tania berdecak pelan.

"Jangan gitu dong, Mbak. Gue kan juga bentar lagi lulus. Tinggal skripsi doang. Lagipula kita deket bukan direncanain. Ya ... ngalir aja."

Tania mengangkat bahu santai.
"Emang sih ada sedikit gue yang ngejar duluan. Tapi sedikit kok. Jadi kalau ada yang enggak profesional ... ya itu gue, Mbak. Jangan sembarangan nilai dia karena menurut gue dia laki-laki yang baik."

Suara Tania pelan, tapi nadanya serius. "Gue belum pernah sesuka ini sama cowok ... walaupun gue udah beberapa kali pacaran."

Mbak Gita menyandarkan punggungnya di kursi, melipat tangan di dada sambil menatap Tania tajam. "Tapi Tania, pacaran sama yang jauh lebih tua itu enggak main-main. Pria seumuran dia pasti udah mikir serius, udah mikir ke depan. Emangnya lo siap diajak serius?"

Tania terdiam sejenak, tatapannya beralih ke arah sofa tempat Pak Elio duduk tenang dengan *earphone*-nya. "Gue lagi berusaha, Mbak, tapi gue harus yakin dulu sama diri gue sendiri untuk enggak terjebak sama masa lalu gue yang buruk."

Mbak Gita menghela napas, suaranya melembut namun tetap tegas."Intinya gue cuma mau bilang, lo itu masih muda. Jangan buru-buru cuma karena lagi bucin."

Anita, yang sejak tadi menyimak, tiba-tiba menyeletuk sambil menatap Tania. "Tapi Mbak, jangan kelamaan juga. Nanti kalau kebanyakan ragunya, tahu-tahu waktu terus berjalan, eh ... udah kepala tiga."

Mbak Gita langsung menoleh cepat, matanya membelalak. "Lo nyindir gue?!"

Anita sontak mengelak sambil melambaikan tangan. "Enggak, Mbak Gita! Aku cuma mau memberikan masukan sama Mbak Tania aja kok."

"Ngapain lo bawa-bawa kepala tiga? Sengaja lo kan ngomong gitu, mentang-mentang gue belum nikah!" semprot Gita yang merasa "tersenggol" secara personal.

Anita menarik napas panjang, mencoba menjelaskan dengan nada yang lebih bijak. "Begini, Mbak Gita. Kebetulan aku kenal sama pacar Mbak Tania dan banyak tahu seluk-beluk hubungan mereka. Jadi menurut aku, Mbak Tania boleh mikir, tapi jangan ragu dan *stuck* di tempat terus."

Anita melirik Pak Elio sekilas lalu kembali menatap Mbak Gita dan Tania. "Karena aku lihat mereka berdua sama-sama saling suka, saling ingin menjaga. Kenapa harus ketakutan dan memelihara rasa trauma kalau obatnya sudah langsung di depan mata? Soalnya walaupun mereka nikah nantinya, aku yakin Mbak Tania masih bisa kerja. Nikah enggak menghambat karier atau masa muda, bedanya cuma ada partner aja gitu."

Mbak Gita terdiam, kata-kata Anita barusan cukup telak mengenai sasarannya. Sementara itu, Tania tampak merenungi ucapan asistennya itu.

Ucapan Anita seolah mengonfirmasi apa yang baru saja ia bicarakan dengan Pak Elio semalam.

Suasana keriuhan "regu gosip" itu perlahan mencair seiring dengan aroma makan siang yang mulai memenuhi ruangan. Anita dengan telaten membuka wadah makanan dan mulai menyuapi Tania sesendok demi sesendok. Kesibukan kecil itu membuat suasana kamar VIP terasa lebih tenang dan domestik.

"Minum dong, Nit," celetuk Tania di sela kunyahannya.

"Ini, Mbak," sahut Anita sigap sambil menyodorkan air mineral ke bibir Tania.

Di sisi ranjang, Mbak Gita sudah kembali ke mode manajer profesional. Ia menatap layar tabletnya dengan kening berkerut, jemarinya lincah menggeser deretan jadwal yang berantakan. "Tan, karena kondisi lo sekarang, ada beberapa jadwal minggu ini yang akhirnya terpaksa gue *cancel*. Iklan kosmetik yang harusnya syuting lusa terpaksa diundur, terus *talkshow* hari Jumat juga batal karena mereka butuh artis yang benar-benar fit."

Tania hanya mengangguk pasrah, menyadari bahwa tubuhnya memang butuh jeda.

Sementara itu, di sofa, Pak Elio tampak menutup laptopnya dengan suara klik yang tegas. Ia merapikan perangkat kerjanya ke dalam tas, menandakan bahwa tugasnya untuk hari ini telah selesai.

Pak Elio berdiri, melangkah mendekat ke arah ranjang dengan wibawa yang tenang. Ia berdiri tepat di samping Mbak Gita yang masih tampak pusing mengatur ulang kontrak-kontrak kerja Tania.

"Boleh enggak saya beri sedikit masukan?" tanya Pak Elio pelan, namun nadanya yang tegas langsung menarik perhatian penuh dari Mbak Gita.

"Boleh," kata Mbak Gita, melipat tangan di dada dan memberikan atensi penuh pada pria di depannya. Ia penasaran bagaimana sudut pandang

seorang dosen hukum melihat hiruk-pikuk jadwal artis.

"Menurut saya, Tania harus istirahat total. Bukannya saya berniat mengatur pekerjaan Tania, tapi saya rasa Tania harus memilih salah satu fokus utamanya. Apakah memilih untuk fokus pada pekerjaan dulu, atau menunda semua pekerjaan sampai skripsinya selesai."

Tania yang sedang mengunyah buah langsung menyahut dengan nada protes kecil, "Tapi aku bisa kok, Mas ..."

Pak Elio mendengus pelan. "Iya, bisa. Terbukti juga, kan, sekarang kamu ada di rumah sakit? Lagipula ini bukan masalah bisa atau enggak, tapi pertimbangan atas kondisi kesehatan kamu."

Mbak Gita dan Anita terdiam, mendengarkan analisis logis sang dosen.

"Dari pagi sampai malam kadang kamu masih kerja terus, bukannya istirahat, langsung lembur lagi skripsian. Robot kamu?" lanjut Pak Elio, suaranya rendah namun menekan. "Lebih baik kamu cuti dulu dua sampai tiga minggu sekalian kamu bisa cicil skripsi kalau memang ... kamu mau lulus cepat. Dan saya yakin itu waktu yang cukup. Jangan dikerjakan semuanya sekaligus, itu namanya cari penyakit."

"Sore ini dokter bilang kamu sudah boleh pulang," katanya sambil menatap Tania. "Tapi kamu yakin enggak bakal sakit lagi kalau masih maksa kerja?"

Pak Elio memasukkan tangannya ke saku celana. Ia melirik sekilas ke arah Anita dan Gita. "Karena itu saya harap kalian juga bisa mempertimbangkan kondisi Tania. Jangan langsung membebani dia dengan jadwal yang terlalu padat."

Mbak Gita mengetuk-ngetukkan ujung jarinya di atas tablet, mencoba mencari jalan tengah antara kesehatan artisnya dan pundi-pundi rupiah yang terus mengalir. Ia berdehem pelan, menatap Pak Elio yang masih berdiri tegak menanti jawaban.

"Sebenarnya enggak masalah Tania mau cuti," ujar Gita akhirnya. "Toh, jadwal seminggu ke depan udah terlanjur di-*cancel*. Jadi kalau Tania

memang mau fokus mengerjakan skripsi dulu selama tiga minggu, ya ... masih masuk akal."

Gita menjeda kalimatnya sejenak, melirik Tania dengan tatapan 'bisnis'. "Cuma, tetap aja untuk *endorse* produk yang simpel-simpel tetap kita terima, ya? Menurut gue itu enggak ribet, cuma foto, atau buat video pendek di rumah. Sayang banget kalau enggak diambil, ya kan, Tan?"

"Iyalah! Masih bisa kok kalau cuma itu, barang *endorse* wajib tetap masuk," sahut Tania semangat.

"Iya, kalian atur aja, kalian lebih paham masalah itu," ujar Pak Elio akhirnya mengalah.

Ia sadar ada batasan profesional yang tidak boleh ia campuri terlalu dalam, apalagi ia tahu dunia *endorsement* adalah sumber penghasilan utama Tania.

Anita menyahut dengan nada menyindir, "Kalau begitu karena Pak Elio sendiri yang mengusulkan Mbak Tania cuti, bisa kali Pak ... dibantu juga skripsi pacarnya. Kalau Mbak Tania cepat lulus, kan Bapak juga yang beruntung. Hubungan kalian berdua makin mulus."

Pak Elio mengangguk santai. "Enggak masalah, saya pasti akan temui Tania setiap pulang kerja untuk memastikan Tania enggak begadang lagi dan mengecek progres skripsinya."

Lalu kini matanya fokus ke arah Tania, sudut bibir pria itu terangkat membentuk senyum tipis yang penuh arti. "Tapi ... kamu siap enggak saya bantai setiap malam?"

Wajah Tania langsung berubah drastis. "Mas ...! Ih, Nit, lo ngapain ngomong gitu?! Mending enggak usah datang kalau gitu, ah! Males banget. Sumpah, enggak ada kasihan-kasihannya ya!"

Tawa Anita dan Mbak Gita pecah seketika melihat ekspresi panik Tania. Pak Elio dengan santai mengelus puncak rambut Tania, mencoba menenangkan.

"Sudah ... jangan nangis lagi ya. Sisakan air matanya, masih ada waktu sampai tiga minggu ke depan untuk bimbingan sama saya," ucapnya ringan.

Ia kemudian berpamitan, "Saya keluar sebentar ya, supaya kalian bisa lanjut gosipnya."

"Mau ke mana?" tanya Tania ketus.

"Saya mau ngopi dulu di bawah, Tania."

"Oh, ya udah, pergi aja sana!" balas Tania yang masih merajuk.

Pak Elio hanya mengedikkan bahu lalu berjalan santai menuju pintu. Di belakangnya, Tania masih menggerutu kesal kepada asistennya.

"Ih, Nit! Ngapain lo ngomong gitu? Lo enggak tahu aja, dia itu serem banget kalau lagi mode dosen! Akkhh, nyebelin banget sumpah ya, pacar apa sih itu!"

Tania terus mengomel tanpa tahu bahwa Pak Elio masih mendengar semuanya di balik pintu. Pria itu tertawa kecil sambil menggelengkan kepala, merasa gemas dengan tingkah mahasiswi yang kini menjadi kekasihnya itu, sebelum benar-benar menutup pintu dan berlalu.

Mbak Gita dan Anita hanya bisa saling lirik dengan tatapan ngenes, menatap pintu yang baru saja tertutup dengan perasaan tak enak membayangkan nasib Tania tiga minggu ke depan.

"Nit," panggil Tania pelan, wajahnya dibuat sesedih mungkin. "Bisa enggak ya kita *request* ke dokter nanti sore pas gue mau pulang? Bilang ke dokternya, tolong kasih nasihat khusus buat Mas El."

Anita mengerutkan kening. "Nasihat apaan, Mbak?"
"Ya itu... bilang kalau gue enggak boleh stres, enggak boleh tertekan, harus dijaga perasaannya," cerocos Tania dengan semangat. "Terus bilang juga kalau ngomong sama gue itu harus lembut, jangan diomelin dulu. Pokoknya Mas El harus denger itu langsung dari otoritas medis supaya dia enggak berani galak-galak pas bimbingan nanti!"

Anita spontan menutup mulutnya, menahan tawa agar tidak meledak di depan Tania. "Ya ampun, Mbak. Dokter itu tugasnya nyembuhin penyakit fisik, bukan jadi mediator hubungan asmara biar Mbak enggak kena semprot pas bimbingan."

Mbak Gita menutup tabletnya dan memasukkannya ke dalam tas dengan gerakan cepat, seolah ingin segera fokus pada topik yang jauh lebih menarik daripada jadwal kerja.

"Tapi Tania, sejujurnya ... Mas dosen lo itu ganteng banget, anjir!" seru Gita dengan mata berbinar. "Baru kali ini gue tahu ada dosen spek kayak gitu. Dulu perasaan pas gue kuliah, yang ngajar enggak ada yang kayak *oppa-oppa* Korea. Yang ada itu 'opa-opa' beneran, pada tua semua!"

Anita langsung mengangguk setuju dengan semangat. "Iya, kan, Mbak? Kok bisa ya Pak Elio seganteng itu? Makan apa ya?"

Anita kemudian teringat sesuatu dan menatap Tania. "Mbak, tapi Pak Elio kok tumben ya belum cukuran? Biasanya kan rapi terus mukanya."

Tania menyunggingkan senyum bangga yang sangat percaya diri. "Katanya sih lupa karena banyak kerjaan. Tapi gue curiga sebenarnya dia galau mikirin gue dari kemarin."

"Enggak usah disuruh cukuran, Mbak. Udah lebih ganteng kayak gitu, kelihatan kayak oppa-oppa yang sering main *film action*," sahut Anita memuji.

Tania langsung melotot bercanda. "Enggak ya, Nit! Itu pacar gue, bukan pacar lo. Enggak usah ngatur-ngatur *style* pacar gue. Dia harus cukuran karena ... geli aja lihat kumis tipisnya itu."

Mbak Gita yang memang punya pikiran lebih dewasa langsung tertawa nakal. "Geli pas ciuman maksud lo? Ada yang nusuk-nusuk gitu, hah?" goda Gita sambil menyenggol bahu Tania.

Gita justru makin semangat melihat reaksi Tania. "Oh, berarti kalian udah ciuman ceritanya? Enak enggak ciumannya? Jago enggak dia? Cerita dong,

Tania!"

Tania menggeleng-gelengkan kepalanya dengan panik. "*Stopp*, ya Mbak Gitaa! Enggak usah tanya-tanya, itu privasi tahu!"

Anita yang sedang membereskan meja pasien tiba-tiba menyeletuk dengan santai, "Jago banget, Mbak Git."

Mbak Gita sontak terkejut. "Darimana lo tahu, Nit?!"

Anita menjawab dengan wajah tanpa dosa sambil terus menggeser meja menjauh, "Udah di-*spill* sama Mbak Tania waktu dia teler. Mbak kayak enggak tahu aja gimana mulut Mbak Tania kalau udah teler, semua rahasia negara keluar."

Tania langsung melempar bantal ke arah Anita. "ANITAAA!! Mulut lo yaa! Sumpah gue bakal pecat lo secepatnya!"

Suasana kamar VIP itu meledak dengan tawa Mbak Gita dan Anita, sementara Tania hanya bisa menutupi wajahnya yang sudah semerah kepiting rebus.

😹😹😹

Beberapa jam sebelum jadwal kepulangan, suasana di kamar VIP itu sedikit berubah lebih formal.
Pak Elio berdiri di dekat jendela besar dengan ponsel menempel di telinga, bahunya tegak, wajahnya serius.
Ia sedang berbicara dengan Mas Theo, partner bisnisnya di *Komara Tea Atelier.*

"Iya, Mas. Dipastikan dulu *batch* teh putih dari kebun kita sudah masuk tahap pengeringan akhir. Restoran di SCBD minta profil rasa yang lebih *floral* untuk *pairing* menu baru mereka minggu depan," ucap Pak Elio dengan nada rendah namun tegas.

Ia mulai berjalan perlahan mondar-mandir di dalam ruangan.
"Untuk kontrak dengan grup hotel di Menteng, saya periksa draft

hukumnya besok ya, Mas. Jangan ditandatangani dulu kalau klausul distribusinya belum eksklusif."

Ia berhenti sebentar, menatap keluar jendela. "Kita kan bukan pabrik teh *sachet*, Mas. Kita distributor butik. Kualitas nomor satu, saya enggak mau mereka sepele sama kita."

Di belakangnya, pemandangan yang jauh dari kesan formal justru sedang terjadi. Tania, yang seharusnya diam di tempat tidur, diam-diam turun dan mengekor di belakang Pak Elio. Dengan tangan kiri masih memegang tiang infus, ia mengikuti ke mana pun pria itu melangkah.

Pak Elio berbelok ke kiri.

Roda tiang infus berbunyi pelan.

Krik ... krik ...

Tania ikut berbelok ke kiri.

Pak Elio berbalik ke kanan.

Krik ... krik ...

Tania juga ikut bergeser ke kanan seperti bayangan yang terlambat setengah detik.

Ia bahkan sadar betapa konyolnya dirinya saat itu dan tatapannya justru sangat serius terpaku pada sisi samping wajah Pak Elio.

Ia mengamati dengan saksama-garis rahang yang tegas, kumis tipis yang rapi, serta janggut halus yang tampak seperti belum sempat dicukur pagi ini.

Ganteng banget ya... beneran kayak pemain film action kalau lagi serius gini, batin Tania kagum.

Ia bahkan sedikit memiringkan kepala, seolah sedang menilai dari sudut yang berbeda.

Kalau main di film mafia Italia juga cocok, sih ini ...

Tiba-tiba, Pak Elio berhenti mendadak karena poin pembicaraannya cukup penting. Ia bermaksud berbalik arah, namun karena Tania terlalu dekat mengekor, tabrakan tidak terelakkan.

Bukk!

Wajah Tania menabrak dada bidang Pak Elio. Tiang infusnya bergoyang hampir terjatuh. Dengan sigap, tangan kanan Pak Elio yang bebas langsung merengkuh pinggang Tania, menariknya merapat agar tidak terjatuh, sementara ponselnya masih tetap menempel di telinga kiri.
Pak Elio tidak langsung mematikan telepon. Ia tetap fokus pada pembicaraan bisnisnya sambil menahan tubuh Tania dalam pelukannya.

"Iya, Mas. Saya tahu marginnya tipis, tapi kita enggak bisa kompromi soal bunga keringnya itu. Harus kualitas ekspor," ucap Pak Elio tenang, suaranya yang berat bergetar langsung di depan wajah Tania.

Tania yang merasa jantungnya mau copot mencoba melepaskan diri, namun pelukan di pinggangnya justru mengunci. Pak Elio menunduk sekilas, menatap Tania tajam seolah memberi kode agar ia diam sebentar, lalu kembali bicara ke ponselnya.

"Oke. Iya, Mas. Kirim saja draftnya ke *email*, besok pagi saya cek sebelum ke kampus."

Setelah sambungan benar-benar terputus, Pak Elio baru menurunkan ponselnya. Ia tidak langsung melepaskan Tania, malah semakin merapatkan tubuh gadis itu hingga tidak ada jarak.

"Kamu mau apa, sayang ...?" gumamnya rendah.
"Kenapa dari tadi sibuk mengekori saya?

Tania yang masih terkurung di antara lengan Pak Elio langsung salah tingkah. Matanya berusaha menghindari tatapan pria itu, pipinya makin merah.

"A-aku cuma mau bilang ..." ia berdehem kecil, berusaha terlihat santai meskipun suaranya jelas gugup, "cepetan cukur kumisnya!"

Pak Elio mengernyit pelan, jelas tidak menyangka jawaban itu.
"Cuma itu?"

Tania mengangguk cepat, pura-pura serius. "Iya. Jelek kayak-"

Pak Elio langsung memotong dengan alis terangkat. "Kayak om-om, kan?"

Tania mengangguk mantap. "Iya."

Pak Elio menatapnya beberapa detik, lalu mendengus pelan.

"Kamu mengekori saya mondar-mandir cuma buat ngomong itu?"

Tania menelan ludah, baru sadar betapa konyol alasannya terdengar sekarang.

"Ya ... iya."

"Kalau cuma itu, kamu bisa ngomong dari tempat tidur tadi, Tania," ucap Pak Elio dengan suara rendah yang menggetarkan.

Ia tidak melepaskan pelukannya. Justru, Pak Elio sedikit mencondongkan tubuhnya, membuat Tania refleks menahan napas. "Atau sebenarnya kamu cuma mau cari alasan supaya bisa dekat-dekat saya, ya?"

"Aku cuma mau bilang ... kamu cukuran aja ya ...," gumam Tania, suaranya melembut, tidak lagi ketus seperti tadi. Ia memberanikan diri menatap mata Elio, meskipun jarak mereka hanya terpaut beberapa sentimeter. "Kamu ganteng sih begini, tapi ... nanti makin banyak yang suka sama kamu. Bisa enggak ... besok kamu udah bersih lagi mukanya?"

Pak Elio tidak bisa menahan tawa lagi. Suara tawa baritonnya pecah, memenuhi sudut ruangan VIP yang tadinya kaku. Siapa yang tahan mendengar alasan cemburu yang begitu jujur dan menggemaskan dari seorang Tania? Secara tidak langsung gadis itu baru saja mengakui bahwa perubahan wajah Pak Elio adalah ancaman bagi ketenangannya.

Tanpa memedulikan tiang infus yang sedikit bergoyang, Pak Elio langsung menangkup wajah Tania dan mendaratkan ciuman gemas di pipinya yang masih sedikit pucat.

"Bukannya istirahat sambil nunggu infusnya dilepas, malah mikirin itu ya," ujar Pak Elio merasa geli.

Tania yang merasa pembelaannya dianggap remeh langsung mendengus jengkel. Ia menggunakan punggung tangannya yang bebas untuk mengelap pipi yang baru saja dikecup gemas oleh Pak Elio. "Kok ketawa sih? Aku serius lho, Mas!"

Gerakan tangan Tania yang menghapus bekas ciumannya itu seketika membuat Pak Elio menghentikan tawanya. Ia tidak melepaskan pelukannya di pinggang Tania, justru tarikannya terasa sedikit lebih erat.

"Kok dilap?" tanya Pak Elio, dahinya pria itu berkerut dalam menunjukkan rasa tidak terima yang sangat nyata.

Tania mendongak, sedikit kaget melihat perubahan ekspresi Pak Elio yang tiba-tiba jadi kaku. "Ya ... ya habisnya kamu malah ketawain aku. Aku kan lagi kasih saran yang membangun!"

Pak Elio melepaskan rangkulannya di pinggang Tania dengan gerakan yang menunjukkan kekecewaan nyata. Ia mundur satu langkah, wajahnya yang tadi penuh tawa kini berubah menjadi kaku. Ia merasa benar-benar terhina melihat reaksinya sendiri dianggap seperti sesuatu yang kotor oleh Tania.

"Apa hubungannya sama ketawa saya?" tanya Pak Elio dengan nada rendah yang sengaja dibuat menusuk.

Matanya menatap tajam ke arah pipi Tania yang baru saja dilap. "Kamu jijik saya cium apa gimana? Saya tersinggung ini, Tania."

Tania langsung tersentak. Matanya membulat panik, sama sekali tidak menyangka candaannya akan ditanggapi seserius ini.

"Kalau memang enggak suka, bilang aja," lanjut Pak Elio dingin. "Jangan mengganggap seolah-olah ciuman saya ini kuman yang harus segera dibersihkan dari wajah kamu."

Ia membuang muka, meraih ponselnya dari sakunya lalu menatap layar yang bahkan belum menyala.

Tania langsung merasa bersalah. Ia melangkah mendekat, tiang infus di tangannya ikut bergeser menimbulkan bunyi krik-krik kecil di lantai.

Dengan hati-hati, ia menarik ujung lengan kemeja Pak Elio.

"Mas El ... maaf," ucapnya pelan. "Aku tadi cuma bercanda karena kesel kamu ketawain. Sumpah, aku enggak jijik sama sekali ..."

Pak Elio masih diam. Napasnya sengaja dibuat berat, seolah benar-benar menahan emosi.
Padahal di dalam hati, ia justru sedang menahan senyum melihat gadis keras kepala ini mendadak jadi penurut.

"Mas ... ih, masa gitu aja marah," panggil Tania lagi, suaranya mulai terdengar panik.
Pak Elio akhirnya menoleh perlahan. Wajahnya masih datar.

"Kalau enggak jijik, kenapa dilap?" tanyanya. "Sepertinya ... mulai sekarang lebih baik saya jaga batas sama kamu."

"Enggak gitu! Aku cuma bercanda aja kok." Tania buru-buru menggeleng.

Ia lalu menarik tangan Pak Elio dengan wajah benar-benar menyesal.
"Sini ... cium lagi deh kalau enggak percaya. Sepuluh kali juga boleh ... tapi jangan marah lagi."

Pak Elio tetap bergeming, matanya masih terpaku pada layar ponsel seolah-olah ada email hukum yang jauh lebih menarik daripada permintaan maaf Tania.

"Enggak usah, Tania. Saya tahu kamu cuma terpaksa," sahutnya dingin, meski sebenarnya ia sedang menahan senyum kemenangan melihat Tania

yang mulai kelabakan.

Tania makin panik melihat Pak Elio seketus itu. "Enggak terpaksa! Mana mungkin aku terpaksa!"

Melihat Pak Elio masih mengabaikannya, Tania akhirnya kehilangan kesabaran. "Ya udah, sini! Aku aja yang cium kamu!"

Tania menarik-narik lengan Elio dengan sisa tenaganya, namun perbedaan tinggi badan yang cukup jauh membuat usahanya terasa sia-sia.

"Ihh, nunduk dong! *Please*, susah nih!" keluhnya dengan wajah yang sudah merah padam karena gemas sekaligus panik.

Pak Elio, yang sejak tadi hanya diam mengamati perjuangan kekasihnya itu, akhirnya melunak. Ia melihat bagaimana susahnya Tania sampai berjinjit. Dengan gerakan yang tenang namun penuh wibawa, pria itu meletakkan ponselnya kembali ke saku celana dan mencondongkan tubuh ke depan, mengikis jarak di antara mereka.

"Kamu enggak perlu cium pipi saya sepuluh kali," ujar Pak Elio pelan.

Tania langsung terdiam. Ia menatap pria di depannya dengan sedikit heran. Ia tak menyangka om-om milenial gampang juga merajuk.

"Cukup sekali saja, Tania," ucap Elio lagi.

"Tapi di sini," sambungnya singkat.

Pria itu kemudian mengangkat satu tangannya, perlahan menyentuh bibirnya sendiri dengan ujung jari telunjuk. Tatapannya tidak lepas dari mata Tania, seolah sedang memberikan perintah yang tidak bisa dibantah namun dengan cara yang sangat halus.

"Tapi di sini," sambungnya singkat.

Permintaan yang lugas itu membuat Tania sejenak mematung. Ia menelan ludahnya dengan susah payah, mencoba membasahi tenggorokan yang terasa kering.

"I-iya, enggak masalah ..."

Ia menyandarkan tangannya pada bahu tegap Pak Elio, mencari tumpuan agar kakinya tidak terasa lemas. Aroma *woody* yang hangat dan maskulin dari parfum pria itu menyeruak masuk, membuat saraf-saraf Tania seolah mati rasa.

Ia memejamkan matanya rapat-rapat, lalu perlahan memajukan wajahnya hingga akhirnya merasakan permukaan bibir Pak Elio yang lembut namun tegas.

Seketika itu juga, detak jantung Tania berpacu liar, menghantam rongga dadanya dengan ritme yang sama persis seperti saat pertama kali mereka berciuman. Tak ada yang berbeda; sensasi sengatan listrik yang menjalar ke seluruh tubuh itu tetap ada, membuat dunia di sekitarnya seolah mendadak sunyi senyap.

Pak Elio tidak membiarkan momen itu berlalu begitu saja. Begitu merasakan sentuhan Tania, tangannya yang tadi berada di samping tubuh kini bergerak sigap kembali ke pinggang gadis itu, menariknya sedikit lebih rapat untuk memperdalam ciuman yang tadinya hanya sekadar "penebus salah".

Baru beberapa detik bibir mereka bersentuhan, suara kenop pintu yang diputar terdengar sangat nyaring di ruangan yang sunyi itu.

Ceklek!

"Mbakk ..."

Suara Anita membelah suasana. Mereka berdua kaget bukan main. Seperti terkena sengatan listrik, Tania dan Pak Elio otomatis menarik diri dan mengambil jarak sejauh mungkin. Gerakan yang terlalu mendadak itu membuat keseimbangan Tania goyah, ia hampir saja oleng jika Pak Elio tidak dengan sigap menahan lengannya kuat-kuat.

"Astagaa ... mataku ternodai!" seru Anita sambil secepat kilat membalikkan badan membelakangi mereka. Tangannya menutupi mata, meskipun celah

jarinya sedikit terbuka karena rasa penasaran yang tak tertahankan.

Pak Elio berdehem keras, wajahnya yang biasanya tenang kini tampak sedikit kaku. Ia segera melepaskan pegangannya pada lengan Tania, merasa harga diri dan wibawanya sebagai dosen seketika jatuh karena kedapatan "beraksi" di kamar rumah sakit. Ia berpura-pura merapikan kerah kemejanya yang sebenarnya sudah sangat rapi.

Tania, dengan wajah yang sudah merah padam sampai ke telinga, berusaha mengatur napasnya agar terlihat normal.

"Ada apa, Nit?" tanya Tania dengan nada suara yang sengaja ditinggikan untuk menutupi kegugupannya.

Anita akhirnya membalikkan badannya menatap mereka. Tapi kini tidak ada sorot mata jail darinya. Anita, yang biasanya ceria dan penuh godaan, kini menatap Tania dengan sorot mata yang sulit diartikan-ada rasa segan sekaligus cemas yang amat dalam di sana.

"Ada apa sih, Nit? Ngomong dong," desak Tania, mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Anita menarik napas panjang, wajahnya benar-benar sendu. "Begini, Mbak ... sebenarnya, ada tamu yang mau ketemu sama Mbak."

"Siapa?" tanya Tania cepat. Ia melirik ke arah Pak Elio, namun pria itu juga tampak bingung, dahi Pak Elio berkerut menunggu penjelasan.

"Tunggu sebentar ya, Mbak," ucap Anita lirih.

Anita melangkah mundur dan menutup pintu kembali, meninggalkan Tania dan Pak Elio dalam keheningan yang mencekam.

Mereka berdua saling pandang, mencoba mencari jawaban atas sikap misterius Anita. Pak Elio perlahan mendekati Tania, seolah bersiap menjadi tameng jika terjadi sesuatu.

Beberapa detik kemudian, pintu kembali terbuka perlahan.
Seorang wanita berusia sekitar 50 tahunan melangkah masuk. Ia

mengenakan pakaian yang rapi namun wajahnya menyiratkan kelelahan yang luar biasa. Begitu wanita itu berdiri di ambang pintu, dunianya Tania seolah berhenti berputar. Tatapannya terjatuh pada Tania, lalu beralih menatap Pak Elio dengan penuh selidik dan tanda tanya.

"Mama?" suara Tania nyaris tak terdengar, bergetar hebat di tenggorokannya.

Penasaran kan bab selanjutnya, gantung aja teruss hahaa 😂😭😭

Bab selanjutnya aku akan buat POV pertama Pak Elio di KaryaKarsa

Siapa yang uudah nunggu dan penasaran: kapan sebenarnya Pak Elio mulai suka, kapan dia denial sama perasaannya sendiri, dan kapan akhirnya dia memutuskan menjadikan Tania sebagai pilihannya.
Kalian juga penasaran kan gimana ekspresi Pak Elio saat tau Tania sakitt. Semua di jelaskan di bab ini yaa

Ini bakal seru banget, apalagi buat yang dari awal penasaran kenapa sih Pak Elio di bab-bab awal jahat banget dan nyebelin.

Berikut cuplikannya yang sudah diupload di Karyakarsa

Bagaimana saya menyukainya?

Pertanyaan itu sering kali muncul di tengah malam, saat saya sedang menyesap racikan silver needle dari Komara atau ketika saya sedang menatap draf kontrak hukum yang kaku. Apa mungkin saat perempuan dengan binar mata itu diam-diam masuk ke dalam hati saya, memecah segala logika yang selama ini saya banggakan?

Sebagai seorang akademisi hukum dan pengusaha, hidup saya adalah tentang struktur. Segala sesuatunya harus memiliki dasar hukum, rasionalitas, dan presisi. Namun, Tania adalah anomali yang tidak ada dalam buku teks mana pun.

Mungkin semuanya dimulai sejak pertemuan nasib sial itu. Hari di mana semesta memutuskan untuk menguji kesabaran saya dengan menjebak

Ini cuplikan nyaaa. Kunjungi yaa akun Karyakarsa aku @luminositas05

_____

700 komentar yaa

Sampai jumpa hari sabtuu yaa

Hello Mr. Komrad 41: Melangkah Maju

Sorry yaa, agak telat aku ngetiknya tadi. Aduh nggak terasa kita sudah sampai di detik-detik konflik utama dan mulai menuju ending. Tinggal menghitung beberapa part lagi.

Happy nggak kalian sudah jadi bagian dari perjalanan Pak Elio dan Tania sampai sejauh ini?

Bilang kalau ada typo
😹😹😹

"Mama?" suara Tania nyaris tak terdengar, bergetar hebat di tenggorokannya.

Tania menarik tiang infusnya perlahan. Sementara itu, ibunya tetap tenang —terlalu tenang untuk ukuran orang yang baru datang ke rumah sakit.

Wanita itu meletakkan tasnya di atas meja dengan gerakan elegan, seolah sedang bertamu di hotel, bukan menjenguk anak yang habis tumbang.

"Mama dengar dari Anita kamu sakit. Maaf ya ... baru bisa jenguk pas kamu sudah mau pulang," ucapnya pelan.

Tania mematung di tempatnya dengan senyum kecil yang ia paksakan. "Enggak apa-apa. Mama sehat, kan?"

"Kamu yang enggak sehat, kenapa malah nanya Mama?" Wanita itu melangkah mendekat, mengelus lengan Tania lalu beralih menyentuh pipi putrinya yang tirus. "Kamu diet atau gimana? Kebiasaan ya, dari dulu takut banget gemuk."

Mata Tania mulai memanas, tapi ia tetap mencoba memasang wajah angkuh andalannya. "Siapa juga yang diet. Memang lagi stres aja mikirin skripsi."

Mendengar kata 'skripsi', Pak Elio refleks menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal sama sekali, seolah-olah kata itu adalah sindiran halus yang menampar wajahnya sebagai dosen pembimbing.

Tania menarik napas pendek, menatap ibunya dengan sorot mata yang sulit dibaca. "Udah selesai hibernasinya, Ma?"

Ibunya Tania-Diana mengalihkan pembicaraan, tatapannya berubah menyelidik. "Itu siapa?"

Tania menoleh ke arah Pak Elio.
“Sini, mas.”

Pak Elio mengangguk, lalu berjalan mendekat. Ia menyalami ibu Tania dengan sopan.

“Perkenalkan saya Elio, Bu. Saya …”
Kalimatnya menggantung. Bibirnya berhenti di tengah kata. Canggung sekali rasanya—ini sudah kedua kalinya hari itu ia harus memperkenalkan diri sebagai pacar Tania. Rasanya seperti anak SMA yang baru pertama kali ketahuan pacaran.

Tania yang melihat kegugupan itu jadi gemas sendiri. "Saya apaan, Mas? Lanjutin dong ..."

Pak Elio menarik napas panjang, mencoba memanggil kembali seluruh wibawanya. "Saya calon suaminya anak Ibu."

Mata Tania hampir melompat keluar. "Apa?!" bisiknya kaget.

Padahal tadi ia hanya berharap Pak Elio bilang 'pacar', tapi pria ini malah melompati pagar terlalu jauh.

Ibu Diana mengernyit, ketenangannya kini berganti menjadi aura intimidasi yang nyata. Matanya menyipit, menciptakan jarak yang makin terasa di antara mereka.

"Calon suami?" ulangnya perlahan. Tatapannya berpindah dari Pak Elio ke Tania, seolah sedang menimbang-nimbang sebuah lelucon yang tidak lucu. "Siapa yang memutuskan itu?"

Tania baru saja akan bersuara, "Ma—"

Ibu Diana mengangkat tangan dengan gerakan tegas. "Berapa usia kamu?"

"Saya tiga puluh tiga, Bu."

"Apa?!" Ibu Diana tersentak, wajahnya menunjukkan keterkejutan yang tidak ditutup-tutupi. "Tania! Kamu sadar nggak dia ini jauh sekali umurnya dari kamu? Astaga
..."

Belum sempat Tania membela diri, ibu Diana sudah menghujani Pak Elio dengan rentetan pertanyaan tanpa jeda. "Pekerjaan kamu?"

"Saya dosen, Bu. Selain itu saya juga mengelola usaha keluarga."

"Usaha apa?"

"*Distributor specialty tea*. Namanya Komara Tea Atelier."

Ibu Diana melipat tangan di depan dada. "Anak saya itu nggak pernah hidup susah. Memangnya berapa penghasilan kamu per bulan?"

Tania langsung memejamkan mata, tangannya meremas tiang infus saking kesalnya. "Mama! Apaan sih? Kok kayak wawancara kerja begitu?"

Ibu Diana melirik putrinya sebentar, tatapannya tidak goyah sedikit pun. "Ini lebih penting dari wawancara kerja, Tania," katanya tenang. "Ini menyangkut hidup kamu."

Pak Elio menarik napas panjang. Ia melirik Tania sekilas, mencoba memberinya kode agar tetap tenang. Bukan karena terpojok, melainkan karena sedang menimbang kata-kata yang paling tepat. Ia menatap Ibu Diana dengan tatapan yang jujur, tanpa ada niat untuk menyombongkan diri.

"Bu," panggilnya tenang. "Saya sadar, jika ukurannya adalah kemewahan yang selama ini Tania dapatkan dari keluarganya, mungkin saya harus bekerja jauh lebih keras untuk menyamainya. Penghasilan saya sebagai dosen dan pengusaha mungkin tidak selalu bisa diukur dengan angka yang fantastis setiap bulannya, tapi saya bisa pastikan satu hal."

Pak Elio tidak melepaskan tatapannya dari Diana, namun tangannya bergerak perlahan merangkul tangan Tania, menyatukan jemari mereka dengan erat di depan mata ibunya. Sebuah gerakan sederhana yang menunjukkan bahwa mereka adalah satu kesatuan.

"Saya mampu mencukupi kehidupan kami dengan layak dan bertanggung jawab penuh atas segala kebutuhannya. Namun, yang ingin saya tawarkan kepada Tania bukan sekadar angka di atas kertas."

Pak Elio mengambil satu langkah kecil mendekat, suaranya merendah namun penuh penekanan.
"Tania mungkin tidak pernah kesusahan secara finansial, tapi saya tahu dia butuh sesuatu yang lebih dari sekadar materi. Saya ingin memberikan pernikahan yang sakral—sebuah rumah di mana dia merasa aman, dihormati, dan dijaga dengan cara yang lebih baik dari apa pun yang pernah dia lihat selama ini. Saya bukan hanya sekadar ingin menjadi suaminya lalu

semua selesai, saya ... ingin menjadi pelindungnya dan tidak akan pernah membiarkan dia merasa 'sendirian' lagi."

Mendengar itu, Tania merasa dadanya sesak oleh rasa haru. Rangkulan tangan Pak Elio terasa begitu hangat, memberikan kekuatan yang selama ini tidak pernah ia dapatkan dari siapa pun. Kalimat "lebih baik dari apa pun yang pernah dilihat" itu seolah menyentil realita pernikahan orang tua Tania yang dingin.

Bu Diana melempar pandangannya ke arah jendela. "Sepertinya Tania sudah banyak cerita tentang keluarga kami"

Ia kembali menatap Pak Elio dengan sorot mata yang sulit diartikan. "Tapi saya yakin ... ayah Tania enggak akan pernah setuju dengan kamu."

"Saya tahu, Bu," jawab Pak Elio tanpa ragu. "Saya pun sudah pernah bertemu Pak Hendrawan. Beliau memang tidak setuju."

Mata Tania membulat sempurna. Ia menoleh cepat ke arah Pak Elio dengan ekspresi tidak percaya. "Apa? Kamu kok enggak pernah bilang sama aku? Kamu ketemu Papa di mana?"

Baru saja Pak Elio hendak menjawab, pintu kamar terbuka. Rombongan dokter dan perawat masuk untuk melakukan pemeriksaan terakhir. Percakapan sensitif itu terputus seketika.

Tania kembali duduk di ranjang, sementara Pak Elio dan Bu Diana bergeser memberi ruang bagi tim medis.

"Baik, Mbak Tania. Kondisi Anda sudah stabil," ujar dokter sambil memeriksa catatan medisnya. "Hari ini sudah boleh pulang ya."

Dokter menatap Tania lebih serius. "Tapi ingat, kejadian kemarin itu karena pola makan yang berantakan dan kelelahan. Jangan sering melewatkan jam makan, apalagi kalau lagi sibuk. Tubuh tetap membutuhkan energi."

"Dokter, apakah ada makanan tertentu yang harus diperbanyak atau dihindari untuk mempercepat pemulihan?" tanya Pak Elio.

"Yang penting makan teratur saja, Pak. Karbohidrat, protein, dan sayur harus seimbang. Kalau Mbak Tania merasa pusing atau lemas, segera beri yang manis-manis dulu, baru makan makanan utama," jelas dokter.

Pak Elio mengangguk paham, tampak sangat memperhatikan tiap detail instruksi itu seperti seorang wali yang bertanggung jawab penuh.

"Apakah perlu kontrol lagi, Dok?"

Dokter tersenyum. "Kalau tidak ada keluhan dalam beberapa hari, tidak perlu. Tapi kalau terulang lagi, segera bawa ke sini."

"Baik, Dok. Terima kasih."

"Kita lepas infusnya dulu yaa ...," ucap perawat ramah.

"Saya duduk aja, Sus. Bisa, kan?" jawab Tania, sedikit was-was melihat selang di tangannya.

"Bisa dong."

Perawat mulai membuka plester dengan telaten. Namun, saat kanula itu tampaknya sedikit sulit dilepas karena plester yang menempel terlalu erat. Tania mulai terlihat tegang, bahunya terangkat dan napasnya tertahan.

Melihat itu, Elio langsung bergerak mendekat. Ia meletakkan tangannya di bahu Tania, memberikan usapan-usapan kecil yang menenangkan.

"Jangan tegang, Tania," bisiknya rendah tepat di samping telinga gadis itu. "Enggak sakit kok, cuma sebentar."

Tania menarik napas dalam, berusaha rileks di bawah sentuhan tangan Pak Elio yang terasa kokoh dan hangat. Sementara itu, Bu Diana yang berdiri tak jauh dari sana hanya diam mengamati.

Ia melirik bagaimana cara Pak Elio memperlakukan putrinya—tatapan yang begitu khawatir namun penuh kendali, sebuah pemandangan yang membuat hatinya yang semula kaku mulai sedikit terusik.

Sore itu, bias cahaya matahari yang mulai meredup menjelang magrib menemani langkah mereka di lobi utama rumah sakit. Anita tampak fokus mendorong kursi roda yang membawa Tania. Meski sudah merasa jauh lebih sehat, Tania terpaksa mengikuti SOP rumah sakit; pasien tetap harus diantar sampai pintu depan dengan kursi roda. Tania menggunakan topi dan masker yang menutupi wajahnya, Tania berusaha sebisa mungkin agar tidak menjadi pusat perhatian.

Di belakang mereka, Pak Elio berjalan bersama Kang Edy, masing-masing menenteng beberapa tas berisi pakaian kotor dan perlengkapan selama di kamar VIP.

Sementara itu, Bu Diana berjalan tenang mengiringi langkah rombongan kecil tersebut.
Begitu sampai di depan lobi, mobil sudah terparkir rapi.

Anita menghentikan kursi roda.
“Sudah sampai, Mbak.”

Tania bersiap untuk berdiri dan masuk ke pintu penumpang, namun Pak Elio bergerak lebih cepat. Sebelum Tania sempat menapakkan kaki di aspal, lengan kokoh pria itu sudah menyelinap di bawah tubuhnya, mengangkatnya dengan gerakan yang sangat sigap dan hati-hati.

"Astaga, Mas! Bisa sendiri kok, aku udah sembuh," protes Tania sambil refleks melingkarkan lengannya di leher Elio agar tidak jatuh.

Pak Elio hanya tertawa singkat, suara baritonnya terdengar hangat di dekat telinga Tania. "Udah, pasien nurut aja,"

Setelah memastikan posisi Tania nyaman, Pak Elio beralih membantu Kang Edy menyusun barang-barang ke dalam bagasi. Gerakannya efisien, tak ada lagi sisa kekakuan yang tadi sempat menyelimuti ruangan rawat.

Selesai dengan urusan tas, Pak Elio menghampiri Bu Diana yang berdiri tak jauh dari pintu mobil.

"Ayo, Bu. Silakan duduk di samping Tania," ajak Pak Elio sopan sambil membukakan pintu untuknya.

"Kalian duluan saja. Saya diantar sama sopir," jawabnya singkat.

Tatapannya sempat tertuju pada Tania yang sedang memperhatikannya dari balik jendela mobil, lalu beralih kembali ke Pak Elio dengan sorot mata yang sulit ditebak.

———

Tak lama kemudian mereka tiba di rumah Tania.

Begitu mobil berhenti, Pak Elio langsung turun lebih dulu lalu berjalan memutari mobil. Dengan sigap ia membuka pintu penumpang dan memegang lengan Tania agar gadis itu turun perlahan.

Di saat yang hampir bersamaan, mobil lain juga berhenti di halaman. Bu Diana turun dari kursinya, pintunya dibukakan oleh sopir pribadinya.

Tania yang sudah berdiri di samping Pak Elio tiba-tiba berbisik pelan.
“Mas …”

Pak Elio menoleh.

“Kenapa?”

Tania mengerucutkan bibirnya di balik masker. “Kok aku enggak dipangku lagi?”

Pak Elio menggeleng heran.
“Tadi nolak ...,” katanya pelan. “Sekarang malah minta.”

Tania cemberut kecil.

Belum sempat ia membalas, Bu Diana berdehem pelan dari belakang mereka. Suara itu cukup membuat Tania langsung menghela napas panjang,

lalu pura-pura berjalan biasa seolah tidak mengatakan apa-apa barusan

Pak Elio perlahan mendorong pintu utama yang berat itu. Begitu daun pintu terbuka lebar, suara terompet kertas yang meriah langsung menyambut mereka.

Treeet! Treeet!

Tania membelalakkan mata, ia mematung di ambang pintu. Ruang tamu yang biasanya terasa kaku dan sepi itu kini telah berubah total. Sinta dan Della berdiri di sana dengan senyum lebar, memegang sisa-sisa confetti yang baru saja diledakkan. Seluruh ruangan dihiasi dengan berbagai ornamen cantik—ada balon-balon kecil berwarna pastel, rangkaian bunga segar di setiap sudut, dan sebuah spanduk manis bertuliskan: *"Welcome Home! So glad you're back!"*

Tania refleks menutup mulut dengan kedua tangannya. Matanya yang masih sedikit pucat seketika berkaca-kaca, memerah karena rasa haru yang meluap. Ia melangkah masuk dengan perasaan yang tak menentu; bahagia, kaget, sekaligus merasa sangat dicintai. Rumah yang selama ini ia anggap sebagai bangunan sunyi, mendadak terasa
seperti benar-benar sebuah "pulang".

Ibu Ratna langsung berjalan mendekat dengan wajah teduh. Tanpa banyak bicara, beliau merengkuh Tania ke dalam pelukan hangat seorang ibu.

"Jangan sakit lagi ya, Sayang. Jangan banyak pikiran," bisik Bu Ratna sambil mengusap punggung Tania dengan lembut.

"Makasih ya, Bu ... Aku enggak nyangka sampai rumah bakal dikasih *surprise* kayak begini. Makasih Buu ... sampai harus repot-repot begini.

Ibu Ratna melepaskan pelukannya, lalu mengusap pipi Tania sambil terkekeh pelan. "Ini tuh semua idenya Sinta dan Elio. Ibu mah cuma ngikut-ngikut aja. Namanya juga usaha buat menghibur calon menantu," ujar beliau dengan nada menggoda.

Pak Elio langsung melirik ke arah lain, pura-pura tidak mendengar pujian itu, yang membuat Tania berdecak gemas.

Pandangan Tania segera melunak saat ia menatap keponakan pria itu. "Makasih ya, Sinta," ucapnya tulus.

Sinta menyeringai lebar. "Sabar Kak, Della juga punya hadiah khusus buat Kak Tania."

Perhatian semua orang di ruangan itu kini tertuju pada Della. Gadis kecil itu berjalan mendekat dengan langkah pelan dan kepala sedikit menunduk. Della tampak sangat konsentrasi, seolah sedang membawa sesuatu yang sangat berharga yang ia sembunyikan di balik punggungnya.

Tania menunggu dengan sabar, memberikan ruang bagi Della untuk merasa nyaman. Ia tidak ingin mengulang kejadian yang sama lagi. Begitu sampai tepat di hadapan Tania, Della perlahan menjulurkan tangannya. Sebuah kanvas kecil berukuran 20x20 disodorkan ke arah Tania.

Della menarik napas panjang, bibirnya bergerak pelan, berusaha keras mengingat memori yang sudah dilatihnya berkali-kali.

Dengan suara yang lambat namun penuh usaha, ia berucap, *"We ... missed ... you ... so much. Welcome ... home ... Auntie Tania."*

Sinta berdiri di belakangnya dengan senyum bangga yang luar biasa. Tidak sia-sia ia mengajarkan dan membantu Della mengingat kalimat itu selama tiga hari tiga malam. Sinta sempat melirik Pak Elio dengan gaya sombong seolah pamer keberhasilan, dan diam-diam, Pak Elio mengangkat jempolnya rendah di samping tubuhnya—sebuah pengakuan langka untuk keponakannya itu.

Mendengar sebutan *"Auntie"* dan kalimat panjang pertama yang Della tujukan khusus untuknya, pertahanan Tania runtuh. Matanya semakin berkaca-kaca. Ia teringat pertemuan terakhir mereka yang berakhir kurang baik hingga membuat Della marah, namun kini, gadis kecil ini menyambutnya dengan begitu tulus.

Tania meraih kanvas itu dengan tangan gemetar. Di sana, terlukis sebuah bunga matahari yang cerah.

Tania membungkuk agar sejajar dengan tinggi Della. "Ini buat *Auntie*?"

Della tersenyum polos, matanya menyipit bahagia saat ia mengangguk mantap. "Iya ... *Auntie*."

"Makasih ya, Della," bisik Tania sambil menatap lukisan itu lekat-lekat. "Lukisan Della bagus banget. *Aunti*e suka."

Della tidak langsung pergi. Ia melambaikan tangan kecilnya, memberi kode agar Tania semakin menunduk mendekat ke arahnya.

"Siniii ..."

"Kenapa, Del?" tanya Tania lembut sambil memiringkan kepalanya.

Tanpa aba-aba, Della langsung mendaratkan ciuman singkat di pipi Tania.

Cup!

Setelah itu, Della langsung berbalik dan berlari kegirangan menuju pelukan Ibunya Pak Elio, merasa sangat sukses telah menjalankan misinya hari itu. Tania terpaku sejenak, menyentuh pipinya yang baru saja dicium, sementara di sampingnya, Pak Elio menatap pemandangan itu dengan binar mata yang jauh lebih hangat dari biasanya.

Bu Diana hanya berdiri diam mengamati dari jarak beberapa langkah. Meski pemandangan di depannya begitu hangat—Tania yang berkaca-kaca memeluk lukisan bunga matahari dan tawa polos Della—wajahnya tetap terjaga, datar tanpa ekspresi yang menunjukkan ia tersentuh.

Bu Diana diam-diam memperhatikan pemandangan itu dari sudut ruangan. Wajahnya tetap datar, tak membiarkan setitik pun rasa haru merusak topeng ketenangan yang ia bangun. Baginya, pemandangan itu mungkin terasa terlalu emosional, atau mungkin ia hanya tak tahu bagaimana cara merespons kehangatan yang begitu asing di rumah ini.

Tanpa sepatah kata pun, ia melangkah maju melewati kerumunan kecil itu. Langkah sepatunya terdengar tegas di atas lantai marmer, seolah ingin menegaskan kembali otoritasnya di sana. Ia langsung menuju tangga, berniat mengecek kondisi lantai dua rumah anaknya yang sudah berbulan-bulan ia tinggalkan selama masa "hibernasi" panjangnya di Jepang.

Ia terus menaiki anak tangga tanpa menoleh lagi, seolah tak ingin sedikit pun mencampuri apa yang ia anggap sebagai "hadiah murahan" dan perayaan kecil yang terlalu bising itu.
Pak Elio berdiri mematung, pandangannya lurus mengikuti punggung Bu Diana yang perlahan menghilang di balik koridor lantai atas. Ia menghela napas pendek, namun sorot matanya tetap tenang.

Ia sadar betul, menaklukkan hati seorang ibu yang sudah lama menutup diri —terlebih dengan latar belakang keluarga yang serumit ini—tidak akan semudah memenangkan tender bisnis atau memberikan kuliah di depan mahasiswa.
Jalan di depannya memang masih panjang dan terjal, tapi saat ia merasakan tangan Tania meremas jemarinya dengan erat, Pak Elio tahu ia tidak akan mundur.

Hanya setengah jam, ya hanya setengah jam Bu Diana betah di sana karena setelahnya ia melangkah keluar menuju mobil. Tania, dengan langkah yang masih sedikit gontai dan napas pendek, berusaha mengejar ibunya hingga ke teras depan.

"Mama mau pulang ke rumah mana?" tanya Tania, suaranya parau menahan haru sekaligus kecewa. "Kenapa enggak menginap di sini aja sama Tania? Kita kan udah lama enggak ketemu, Ma."

Bu Diana berhenti di depan pintu mobil yang sudah terbuka. Ia menoleh sekilas, menatap rumah anaknya dengan tatapan dingin.

"Rumah kamu juga enggak senyaman itu. Terlalu banyak orang asing," sahutnya tajam, menyindir kehadiran keluarga Pak Elio di dalam.

Tania memberanikan diri menyentuh tangan ibunya, mencoba mencari sisa-sisa kehangatan yang mungkin masih ada. "Ma, jangan gitu dong. Mama enggak suka ya sama pacarku? Dia orang baik, Ma. Semua keluarganya juga baik. Aku sayang sama dia."

Tania menarik napas dalam, matanya mulai memanas. "Cuma dia yang ada di samping aku sekarang. Karena ... Mama pun enggak pernah benar-benar mikirin aku, kan?"

Mendengar itu, raut wajah Bu Diana mengeras. "Mama mikirin kamu, Tania. Tapi laki-laki tadi enggak akan buat hidup kamu lebih baik. Papa kamu saja yang punya segalanya masih bisa selingkuh. Tapi setidaknya, dia punya uang untuk menutupi itu semua."

Bu Diana memutar tubuhnya, menatap Tania lekat-lekat seolah ingin menanamkan doktrin pahit ke dalam kepala putrinya. "Memangnya kamu bisa jamin pacarmu yang enggak seberapa itu .... enggak akan selingkuhin kamu nantinya? Semua bisa berubah, Tania. Kamu mungkin akan berakhir lebih menyedihkan. Bayangkan kalau kamu menikah sama dia, sudah tua, enggak kaya, banyak beban, dan mirisnya dia pun enggak setia. Apa kamu nggak mikir sampai sana? Kamu sudah berpengalaman, tapi masih aja asal melangkah kalau urusan laki-laki."

Bu Diana menghela napas panjang, tampak lelah. "Mama cuma mau bilang, kamu hati-hati. Enggak usah kamu pikirin Mama. Kalau memang kamu seyakin itu sama laki-laki itu, ya sudah, temui Papamu langsung."

Mendengar kata 'Papa', Tania langsung melepaskan pegangannya. Wajahnya berubah drastis menjadi keras kepala. "Kenapa harus ketemu Papa? Aku enggak peduli sama Papa! Dia mau setuju atau enggak, aku nggak peduli!"

"Jangan keras kepala, Tania!" potong Diana dengan nada bicara yang mulai meninggi. "Papamu yang berhak menentukan siapa yang akan menikah sama kamu."

Tania menggeleng kuat, air matanya kini benar-benar jatuh. "Kenapa sih, Ma? Papa itu enggak penting! Aku lebih mikirin penilaian Mama tentang

pacarku karena cuma Mama yang aku anggap keluarga. Kalau bisa, Mama cerai saja sama—"

"Enggak bisa, Tania! Gak bisa!" Ultimatum Diana meledak, memotong kalimat putrinya dengan telak. Tatapannya menghunus tajam. "Sampai mati pun Mama akan tetap sama Papa, dan kamu akan tetap anaknya."

Tania tersentak, ia mundur selangkah seolah baru saja didorong oleh kekuatan yang tak terlihat. Ia melihat ibunya yang berdiri tak gentar, sosok wanita yang memilih bertahan dalam luka demi status dan harga diri. "Kamu boleh menikah, Tania. Dengan siapa pun terserah kamu ... asal Papamu setuju."

Itulah kalimat terakhir yang meluncur dari bibir Bu Diana sebelum ia masuk ke dalam mobil. Mesin menderu pelan, dan dalam hitungan detik, mobil itu melaju pergi meninggalkan Tania yang berdiri mematung di tengah temaram magrib, sendirian dengan luka yang baru saja dibuka kembali.

Magrib yang temaram menjadi saksi bisu runtuhnya pertahanan Tania. Begitu mobil ibunya menghilang di tikungan jalan, ia berbalik dengan langkah gontai, berniat masuk ke rumah dan menyembunyikan luka yang baru saja menganga.

Namun ... sosok itu ada di sana. Berdiri tegak di bawah lampu teras yang mulai berpijar kekuningan.
Pak Elio menatapnya dalam diam.

Pria itu tidak bergerak mendekat. Ia tidak langsung menghambur untuk memeluk atau menenangkan seperti biasanya. Pak Elio hanya berdiri di sana dengan kedua tangan di dalam saku celana, menatap Tania dengan sorot mata yang tajam, sangat dalam, dan penuh tuntutan.

Tatapan itu seolah sedang menelanjangi semua ketakutan Tania. Pak Elio tidak sedang menawarkan simpati; ia sedang meminta ketegasan. Seolah lewat matanya, ia bertanya: *Apa kamu mau percaya pada doktrin ibumu lalu berhenti di sini, atau ... tetap bersama saya dengan segala risikonya?*

Tania mematung. Doktrin tentang pengkhianatan, masa tua yang miskin, dan bayang-bayang ayahnya yang tukang selingkuh berputar hebat di kepalanya seperti badai. Ia menatap Pak Elio, mencari celah keraguan di wajah pria itu, tapi yang ia temukan hanyalah karang yang kokoh.

Tania tiba-tiba bergerak cepat, setengah berlari, dan langsung merengkuh tubuh pria itu dengan sangat erat, seolah-olah Pak Elio adalah satu-satunya pegangan di tengah badai.

"Aku enggak mau terjebak lagi ..." isaknya tertahan di dada bidang pria itu. "Aku cuma mau melangkah maju sama kamu."

Tania semakin mengeratkan pelukannya, menyembunyikan wajahnya yang sembab. "Tolong jangan menyerah ya, Mas ... *please*, bawa aku pergi dari Papaku ..."

Pak Elio tidak langsung menjawab dengan kata-kata. Ia melingkarkan lengannya yang kokoh ke tubuh Tania, memberikan dekapan yang sangat protektif, seolah ingin menyerap semua beban yang sedang dipikul gadis itu. Ia mengecup puncak kepala Tania dengan lembut, membiarkan keheningan petang itu menyampaikan janjinya.

"Saya enggak akan ke mana-mana, Tania," bisik Pak Elio dengan suara baritonnya yang mantap dan menenangkan. "Kita akan hadapi ini bersama. Saya janji."

😹😹😹

Oh iya, karena kita sudah masuk ke arah konflik utama, mungkin kalian harus siapin mental juga ya untuk menghadapi ujian mereka yang sebenarnya.

Kemungkinan sekitar 9 part ke depan, ya maybe bisa lebih bisa kurang, berisi adegan penting dan konflik utama cerita ini.

Selebihnya, kalau kalian kangen momen gemes mereka, mungkin nanti aku selipkan tambahan adegan di KaryaKarsa. Biar yang di sini tetap runtut sampai ceritanya selesai yaa.

Buat yang berharap Pak Elio gragas lagi… sabar ya 😊 semua ada waktunya, apalagi kalau mereka sudah sah nanti.

Jadi jangan kaget kalau konfliknya mulai terasa menekan batin. Anggap saja ini sedikit spoiler dari aku
----
300 komen aja ya, GK berharap banyak haha
Next???

Hello Mr. Komrad 42 : Masa Pingitan

Haii, aku kembali kangen Pak Elio dan Tania yaa?

Di bab ini aku kasih 6000 kata, ikutin perjalanan skripsi Tania sampai tuntas yaa. Babnya lumayan padat karena ada bagian hukumnya juga.

Jadi baca pelan-pelan aja. Dan jangan lupa komen yang banyak biar aku makin semangat nulis next part.

Untuk bab yang cukup "rumit" ini, 500 komentar bisa kali yaa? Haha

Bilang kalau ada typo

😹😹😹

Pak Elio benar-benar menepati ucapannya.

Malam itu ketika kondisi Tania sudah mendingan, ia datang ke rumah Tania setelah seharian bekerja, bahkan baru saja pulang dari gudang teh di Ciwidey. Wajahnya terlihat sangat lelah. Garis keletihan jelas tercetak di sudut matanya. Namun begitu duduk di ruang tamu, ia tetap membuka laptop.

Tidak ada sisa-sisa ekspresi pacar yang penuh kasih atau kasihan. Di depan Tania saat ini, yang ada hanyalah Pak Elio dalam "mode dosen pembimbing" yang paling sadis.
Ia mengusap wajahnya kasar, lalu menyandarkan dagunya di punggung tangan, menatap layar laptop Tania dengan dahi berkerut dalam.

Bab tiga pembahasan Tania dijajal habis-habisan. Pak Elio sempat terdiam lama, lalu tiba-tiba ia tertawa meratapi nasib-sebuah tawa yang membuat Tania merasa menjadi mahasiswi hukum paling bodoh sedunia.

"Pusing, pusing saya bacanya ... kamu nulis ini waktu lagi mabuk, kan?" tanyanya sambil memijat pangkal hidung.

Tania langsung menegakkan punggung, wajahnya memerah. "Enggaklah! Mana ada orang mabuk kepikiran ngerjain skripsi!"

Pak Elio menggeser laptop itu dengan gerakan kasar ke arah Tania lalu mengeluarkan kata-kata ultimatum khasnya. "Ini ngasal! Ngaco, enggak jelas alurnya. Arahnya mau ke mana ini, Tania? Ada banyak jalan menuju ke Roma, tapi kamu malah bawa alur skripsi ini sampai ke Antartika. Tersesat jauh. Sakit mata saya bacanya."

Ia menatap Tania tajam, tatapan yang biasanya membuat mahasiswa di kampus menangis di pojokan koridor. "Bongkar alurnya. Saya enggak mau tahu. Malam ini juga, kerangka bab tiga harus berubah total kalau memang kamu masih berharap bisa dapat jadwal wisuda bulan Agustus."

Tania tahu draft bab tiganya memang berantakan, tapi melihat Pak Elio yang sudah seperti gunung berapi mau meledak, ia harus segera melakukan tindakan penyelamatan.

"Tahan ... tahan ... tarik napas dulu. Jangan emosi," ucap Tania dengan nada sesantai mungkin, mencoba memberikan instruksi relaksasi pada pria di depannya.

"Oke, itu ya ... memang sedikit berantakan," Tania jujur, meski suaranya sedikit mencicit. "Tapi, bisa enggak kamu ngomongnya santai? Jangan judes begitu ... bicaranya pelan-pelan aja. Mau gimana lagi ... aku nulis skripsinya pas lagi patah hati jadi enggak terlalu fokus. Jangan marah ya?"

"Saya enggak marah, Tania. Cuma-"

"Nah kan, udah aku bilang jangan emosi," potong Tania lembut. Ia memberanikan diri mengulurkan tangan untuk menyentuh punggung tangan Pak Elio yang tadi sempat mengepal di atas meja.

"Enggak boleh marah-marah, nanti kamu makin cepat tua ... nadanya lebih dilembutkan, santai ... ayo, kamu pasti bisa, Mas." Tania mengeluarkan jurus andalannya, *puppy eyes* yang biasanya bisa membuat orang takluk.

Pak Elio memijat pelipisnya. Inilah efek samping paling nyata dari memacari mahasiswi bimbingan sendiri; batas antara profesionalitas dan rayuan jadi sangat tipis. Pak Elio segera menarik tangannya, menjauh dari sentuhan Tania.

"Jangan macam-macam yaa, Tania. Saya dosen kamu kalau kita sedang bahas skripsi. Jaga jarak," ucap Pak Elio dengan suara rendah namun tegas. Ia menunjuk kursi Tania dengan dagunya. "Geser kursinya, jangan dekat-dekat."

Tania tersentak, lalu buru-buru menelan ludah. "Astaga, Iya, iya ... geser nih."

Pak Elio menghela napas panjang, tampak benar-benar bergelut dengan prinsip profesionalitasnya yang mulai retak. Ia merogoh saku kemeja, mengeluarkan pulpen, lalu menarik secarik kertas kosong dengan gerakan gusar.

"Enggak pernah saya sampai begini," ucapnya dengan nada ketus. "Biasanya semua mahasiswa bimbingan saya itu harus menuntaskan draftnya sendiri, baru bisa diskusi sama saya, tapi kamu memang anomali, Tania. Enggak dibantu, kamu pasti ngasal dan enggak paham apa-apa. Saya bantu, artinya saya melanggar metode bimbingan saya sendiri."

Ia mulai mencoret-coret kertas itu dengan skema alur yang tegas. Sesekali ia melirik Tania yang duduk manis di sampingnya, lalu menunjuk ke arah ponsel gadis itu.

"Buka HP-nya. Rekam suara saya sekarang. Saya jelaskan alurnya pelan-pelan, kayak ngajarin anak SD, supaya Bab Tiga ini cepat selesai dan kamu enggak melantur sampai ke Antartika lagi."

Tania buru-buru mengeluarkan ponselnya, menekan tombol rekam, namun tetap tidak tahan untuk menyahut. "Harus banget ya perbandingannya sama anak SD?"

Pak Elio tidak menjawab, ia hanya menatap Tania sekilas dengan tatapan *'jangan-banyak-tanya'* yang membuat Tania langsung bungkam dan fokus mendengar instruksi "eksklusif" dari sang dosen *killer*.

"Dengar, ya," kata Pak Elio akhirnya. "Bab Tiga ini kamu fokus membahas perbedaan antara putusan. Harusnya kamu membuat tabel atau bentuk penyajian lain-boleh diagram atau apa pun yang menurut kamu relevan-supaya pembaca bisa langsung melihat perbandingan antar putusan."

Ia menunjuk skema yang baru saja ia gambar. "Misalnya kamu buat satu kolom untuk menjelaskan siapa saja pihak pemohon. Bahas *legal standing* mereka sebagai pemohon yang merasa dirugikan hak konstitusionalnya. Lalu kolom berikutnya kamu bahas pasal konstitusi yang dilanggar-sebutkan juga batu uji yang mereka gunakan."

Ia berhenti sejenak, memastikan Tania benar-benar merekam. "Kalau dibuat tabel, pembaca skripsi kamu nanti langsung paham. Begitu masuk halaman berikutnya, mereka sudah tahu: ini beberapa hal pokok yang akan kamu bahas."

Pak Elio melirik Tania sejenak sebelum melanjutkan dengan nada instruksi yang makin dalam. "Lalu di bawah tabel ini nantinya, kamu bisa buat subjudul berikutnya untuk menjelaskan lebih detail apa isi tabel sebelumnya, rincikan seluruh detailnya. Jelaskan apakah pemohonnya perorangan, kelompok masyarakat, atau partai politik. Lalu uraikan juga kerugian konstitusional mereka kalau pasal ini tidak segera diputuskan."

Tania mengetik cepat di ponselnya sambil tetap merekam.

"Lalu untuk batu uji setiap permohonan," lanjut Pak Elio, "kamu jelaskan lagi lebih detail. Kenapa pengaturan usia capres-cawapres ini dianggap melanggar pasal konstitusi tertentu? Posita-nya kamu elaborasi. Sebenarnya gampang-tinggal kamu baca putusannya. Jangan lupa berikan teori-teori yang relevan untuk mendukung tulisan kamu."

Ia kembali mencoret kertas.
"Kalau mau ditambah lagi, kamu bisa bahas aspek lain. Misalnya perbedaan mekanisme proses penjadwalan putusan. Bisa aja putusan nomor 90 itu terlihat lebih cepat atau terburu-buru padahal diajukan paling akhir. Identifikasi adanya kemungkinan hakim mulai mengalami perubahan pasca permohonan atas putusan 90 ini bergulir, baik secara ekternal dan internal."

Tania mengangguk-angguk.
"Kamu juga bisa mulai menyinggung perbedaan pertimbangan hakim. *Simple* saja dulu. Itu nanti akan mengantarkan pembaca ke Bab Empat tentang konsistensi putusan."

Pak Elio menatap Tania lurus.
"Jelas, enggak?"

"Jelas!" potong Tania cepat sambil mengangguk. "Kalau dikasih tahu begini kan enak. Tinggal nulis aja."

Pak Elio langsung berdecak pelan.
"Harusnya enggak dikasih tahu sedetail ini," katanya. "Kamu yang seharusnya mengembangkan karya kamu sendiri. Yang paling bagus itu kalau kamu menciptakan alurnya sendiri."

Ia menyandarkan punggungnya di kursi. "Tugas dosen pembimbing itu cuma mendukung karya kamu. Membenahi bagian yang keliru, dan mengarahkan kebingungan kamu atas alurnya."

Ia menatap Tania lagi dengan tatapan tajam. "Bukan menuntun seperti ini. Ini namanya menyuapi."

"Biarin, yang penting bisa lulus! Wuekk!"

Tania menjulurkan lidahnya jenaka, mengabaikan martabat akademisnya demi rasa lega karena "peta harta karun" Bab Tiga sudah di tangan.

Ia langsung kembali menatap layar laptop. Jemarinya mulai menari di atas *keyboard*.

Di seberangnya, Pak Elio melipat tangan di dada sambil berdecak pelan. Matanya tidak lepas memandangi Tania, persis seperti dosen pengawas ujian yang sedang mengawasi peserta yang paling dicurigai.

Awalnya Tania mencoba abai. Ia mengetik, menatap layar, lalu mengetik lagi. Namun lama-lama tatapan itu terasa seperti sinar laser yang membakar tengkuknya.

"Udah deh, kamu pulang aja!" cetus Tania tiba-tiba tanpa menoleh.

Pak Elio langsung mengernyit, alisnya bertaut heran.

"Kamu ngusir saya?"

Tania memutar kursinya menghadap pria itu. "Aku enggak fokus kalau dilihatin begitu terus!"

"Saya enggak ngapa-ngapain, Tania. Saya cuma lihat kamu ngetik. Enggak ada saya ganggu kamu," bela Pak Elio dengan nada yang benar-benar merasa tidak bersalah.

Tania menggeleng kuat. "Enggak bisa, Mas! Ngelihatin aku aja udah mengganggu banget ... kamu enggak ngerti deh perasaan aku!"

"Terus saya harus gimana?" tanya Pak Elio datar. "Buang muka? Pindah tempat?"

"Pulang aja ... bisa enggak?" kata Tania hati-hati.

Wajah Pak Elio langsung berubah kesal. "Maksud kamu? Tunggu dulu, kamu enggak suka ada saya di sini?"

Tania berdehem pelan, mencoba menyusun strategi negosiasi. "Bukann begituu ... gini aja deh. Kasih aku waktu tiga hari. Kita enggak usah ketemu sampai tiga hari ke depan. Aku pasti bisa selesaikan Bab Tiga ini. Kan tinggal rombak alur sama
benerin yang penting-penting. Kalau udah selesai, aku kabari kamu lagi ya buat bimbingan. Oke?"

Pak Elio menatapnya seolah baru saja mendengar hal paling aneh hari ini. "Sejak kapan ada mahasiswi yang mengatur dosennya sendiri?"

"Iih ... gimana sih?" Tania merengut.
"Aku enggak bisa fokus nulis kalau kamu ada di sini. Bawaannya malah mau meluk, mau nyender ... ngerti enggak sih? Akunya enggak bisa profesional!"

Pak Elio baru saja membuka mulut untuk membalas.

"Diam! Jangan marah," potong Tania cepat. "Aku tahu pasti kamu mau ngedumel lagi, kan?"

Pak Elio terdiam sesaat, lalu berdehem kecil menjaga wibawanya.
"Enggak. Siapa yang marah?"

Ia bersandar di kursi.
"Saya setuju kalau kamu mau fokus menulis dulu baru ketemu saya. Tapi ..." Suaranya sedikit melunak, "kita benar-benar enggak ketemu sampai tiga hari? Memangnya selama tiga hari itu kamu cuma nulis skripsi? Kan bisa dari pagi sampai sore aja. Malamnya kita ketemu. Saya-"

"Enggak bisa!" potong Tania tegas.
"Aku mau fokus. Enggak boleh ke-*distract* apa pun."

Ia berdiri, lalu menarik lengan Pak Elio agar ikut berdiri. "Sampai jumpa tiga hari lagi ya, *Pak Elio*," ucapnya manis. "Ayo pulang. Aku tahu kamu pasti capek. Istirahat dulu."

Pak Elio mengangkat alisnya.
"Kamu benar-benar ngusir saya ya?"

Tania mengangguk mantap tanpa ragu.

"Terus siapa yang mantau kamu supaya enggak begadang lagi?" tanya Pak Elio, masih berusaha mencari alasan.

"Ada Anita. Kamu tenang aja."

"Kalau kamu lupa makan lagi, siapa yang-"

"Ada Anita," potong Tania lagi.

"Kalau-"

Tania mengangkat tangan, memotong kalimat Elio untuk kesekian kalinya. "Ada Anita, Mas! Astagaa."

Pak Elio menghela napas panjang, akhirnya pertahanannya runtuh.

"Bukan itu, saya ... pasti rindu kalau tiga hari enggak ketemu sama kamu." Nada suaranya terdengar hampir seperti keluhan.

"Kamu mau nyuruh saya ketemu Anita aja kalau rindu?" tanya Pak Elio asal.

Tania langsung mendelik, tidak terima. "Iih, enggak boleh lah! Telepon atau *video call* kan juga bisa. Kita itu cuma tiga hari enggak ketemu, jangan berlebih-lebihan dong, kayak setahun aja," timpalnya sambil mendorong pelan bahu pria itu agar segera melangkah.

Pak Elio menghela napas panjang, harga dirinya sudah di ujung tanduk.

"Oke. Saya pulang," katanya akhirnya.
"Tiga hari kita enggak ketemu? *Fine*."

Ia menutup laptop dengan bunyi *klik* yang tegas, lalu memasukkannya ke dalam tas ransel. Tas itu ia sandarkan ke bahu sambil melirik arloji di pergelangan tangannya. Sudah hampir pukul sembilan malam.

"Jangan begadang," pesannya singkat sebelum berjalan menuju pintu.

Tania mengekor di belakang, menatap punggung tegap itu sampai akhirnya Pak Elio masuk ke dalam mobil. Mesin mobil berderu pelan di tengah kesunyian malam. Namun, melihat sorot lampu mobil yang bersiap melaju, hati Tania mendadak tidak tenang.

Ia takut Pak Elio benar-benar pergi dengan rasa kesal karena "diusir" secara resmi. Tanpa pikir panjang, Tania berlari kecil menghampiri mobil dan mengetuk kaca jendela kemudi.

Tok, tok!

Kaca mobil perlahan turun, memperlihatkan wajah Pak Elio yang menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Kenapa lagi?"

Tania menunduk sebentar. Jemarinya meremas ujung kaus yang ia kenakan. Tadi dia yang menyuruh pria itu pulang, tapi sekarang justru dia sendiri yang mengejar.

"Mas ...," gumamnya pelan.

Pak Elio tidak menjawab. Ia hanya menunggu.

"Jangan marah, ya," lanjut Tania akhirnya.

Pak Elio menghela napas pelan. "Siapa yang marah?"

"Kamu kelihatan marah."

"Saya cuma lagi capek aja, Tania. Bukan marah."

Tania menggigit bibirnya sebentar, lalu bersandar sedikit pada pintu mobil.

"Aku serius mau ngerjain skripsinya," katanya lebih pelan. "Bukan ngusir kamu karena enggak mau ketemu."

Tania kembali bicara sebelum keberaniannya habis. "Makin cepat selesai kan makin bagus ... biar aku cepat wisuda," katanya pelan. "Maaf juga ya ... aku malah bikin kamu harus melanggar metode bimbingan kamu sendiri."

Ia menunduk lagi.
"Padahal biasanya mahasiswa harus ngerjain sendiri dulu baru diskusi sama kamu. Tapi aku malah ... disuapin semuanya."

Ia menarik napas kecil.
"Makanya aku janji mau serius belajar sama nulisnya. Supaya enggak sia-sia kamu melewati batas profesionalitas untuk membantu aku."

"Sudah?" tanyanya Pak Elio.

Tania mengangguk.

"Sekarang kamu masuk. Tiga hari lagi kita ketemu."

Nada suaranya datar, seolah percakapan barusan hanyalah pengingat jadwal bimbingan biasa.
Tania menelan ludah. Yup, Pak Elio memang menyebalkan. Dia sudah bicara panjang lebar, minta maaf, menjelaskan niatnya-tapi responsnya cuma dua kalimat.

"Padahal ... masih ada yang ketinggalan," sahut Tania tiba-tiba dengan nada gelisah yang dibuat-buat.

Pria itu mengernyit bingung, lalu melirik kursi penumpang dan tas ranselnya dengan teliti. "Ketinggalan apa? Perasaan barang-barang saya sudah aman semua."

"Ada, Mas," sela Tania pelan. Ia melangkah mendekat, berjinjit sedikit, lalu menyandarkan tangannya di bingkai jendela mobil yang terbuka lebar.

Pak Elio yang tadinya fokus memeriksa tas di kursi sebelah, kembali menoleh ke arah jendela. Tepat saat wajah mereka sejajar dalam jarak yang sangat tipis, Tania mengambil kesempatan itu. Dalam hitungan detik, ia mendaratkan kecupan lembut di bibir Elio.

Kecupan itu awalnya terasa ringan, namun Tania membiarkannya bertahan sedikit lebih lama, membiarkan aroma parfum maskulin Pak Elio memenuhi indranya. Ia menunggu respon pria itu.

Dan ... detik berikutnya, napas Pak Elio memburu. Gengsinya runtuh seketika; tangannya yang semula berada di setir bergerak cepat, jemarinya siap menangkup pipi Tania untuk memperdalam ciuman dan melumat bibir manis itu lebih jauh.

Namun, sebelum Pak Elio sempat mengambil kendali, Tania langsung menarik diri dengan gesit. Ia mundur satu langkah, meninggalkan Pak Elio yang tertahan dengan tangan menggantung di udara.

Tania tertawa kecil, wajahnya bersemu merah namun penuh kemenangan. "Oke, udah enggak ada yang ketinggalan. Sekarang ... kamu boleh pulang."

Pak Elio terpaku sejenak. Tangannya kembali mencengkeram kemudi dengan erat, dadanya naik turun mengatur napas yang sempat berantakan. Ia menghela napas panjang, tak percaya baru saja dipermainkan sedemikian rupa oleh gadis itu.

"Curang kamu, Tania," geram Pak Elio rendah. Suaranya terdengar serak, matanya menatap Tania dalam-dalam dengan kilatan intens yang menjanjikan "balasan." "Sengaja mau buat saya kepikiran sampai tiga hari?"

Tania hanya membalasnya dengan cengiran lebar yang menggemaskan.

"Awas kamu kalau tiga hari lagi bab tiganya belum selesai," ancam Pak Elio dengan nada ketus yang dibuat-buat.

"*Byee ... Mr*. Elio! Hati-hati di jalan!"

Tania melambaikan tangan, lalu berbalik dan berlari cepat masuk ke dalam rumah sebelum pria itu sempat berubah pikiran dan keluar dari mobil.

Di dalam kabin, Pak Elio hanya bisa menggelengkan kepala, meraba bibirnya yang masih menyisakan sensasi hangat, sebelum akhirnya menjalankan mobilnya menembus kegelapan malam dengan pikiran yang—sesuai rencana Tania—benar-benar kacau.

😹😹😹

Pertemuan selanjutnya berlangsung di sore hari yang lebih tenang. Mereka duduk di teras, ditemani semilir angin dan aroma kopi yang mengepul dari cangkir Pak Elio. Suasana jauh lebih kondusif dibandingkan drama "pengusiran" tiga hari lalu.

Pak Elio membaca baris demi baris tulisan Tania di layar laptop dengan teliti. Tidak ada bantaian kali ini. Memang apa yang mau didebat? Seluruh alur bab tiga itu adalah "suapan" detail darinya yang dieksekusi dengan patuh oleh Tania.

"Oke, lanjut bab empat," ucap Pak Elio pendek setelah menutup draft tersebut, lalu meraih cangkir kopinya dan menyesapnya pelan.

Tania yang sudah menunggu reaksi berlebih, langsung mengerucutkan bibir. "Puji dulu kek! Bagus enggak bab tiganya?"

Pak Elio menurunkan cangkirnya, menatap Tania dengan wajah datar tanpa dosa. "Baguslah, kan itu ide saya."

Tania seketika mendengus kesal. "Ihh! Kan yang ngetik dan ngembangin itu aku, Mas! Gaya penulisannya dong dinilai, jangan cuma idenya aja."

Pak Elio terdiam sejenak, ia melirik kembali ke layar laptop, lalu beralih menatap wajah Tania yang sedang menuntut pengakuan. Seulas senyum

tipis-hampir tak terlihat-muncul di sudut bibirnya sebelum ia berdehem untuk menjaga wibawa dosennya.

"Hm ... iya, bagus," jawabnya singkat, padat, dan sangat irit kata.

"Gitu doang?" Tania melotot tak percaya.

"Ya terus mau gimana? Perlu saya buatkan syukuran?" ucapnya ringan kembali fokus pada catatan bimbingannya. "Bab empat jauh lebih berat, Tania. Kita akan bahas konsistensi putusan. Fokuss."

Tania menggerutu, namun tangannya tetap bergerak lincah mengeluarkan ponsel dari saku. Ia menyalakan fitur perekam suara dan meletakkannya di atas meja dengan gerakan sedikit membanting, tanda protes yang sangat jelas.

"Aku udah nulis setengah untuk Bab empatnya. Kamu mau baca dulu enggak?" tawar Tania, berharap kerja kerasnya diapresiasi lebih awal.

"Enggak," jawab Elio singkat tanpa beban.

Tania langsung melotot, nyaris tidak percaya dengan penolakan mentah-mentah itu. "Jahat banget sih! Baca dulu dong ... katanya aku harus buat alur sendiri, giliran udah aku buat sendiri malah enggak mau dibaca. Maunya apa sih?"

Pak Elio menghela napas panjang. Bayangkan, seharian ini ia sudah berkutat dengan tumpukan kertas uas mahasiswa dan tulisannya hampir tak terdeteksi, dan sekarang harus menghadapi draf Bab 4 Tania yang kemungkinan besar masih "amburadul" dan berpotensi memicu migrain dadakan. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, mencoba melemaskan otot lehernya yang kaku.

"Enggak usah saya baca," ulang Pak Elio, kali ini dengan nada yang lebih tenang. Ia melipat tangan di dada dan menatap Tania lurus-lurus.

"Coba kamu jelaskan Bab empat kamu itu isinya apa. Saya mau dengar secara langsung argumen kamu. Kalau kamu bisa menjelaskan secara lisan

dengan lancar, berarti tulisan yang kamu punya itu bagus. Kalau cuma bisa mengetik tapi enggak bisa menjelaskan, berarti kamu cuma salin tempel pikiran orang lain."

"Ayo, bicara, saya dengarkan," lanjutnya menunggu.

Tania terdiam sejenak. Tantangan ini jauh lebih sulit daripada sekadar menyerahkan laptop. Ia harus memeras otaknya untuk merangkai kata secara spontan di depan pria yang standar intelektualnya setinggi langit ini.

"Ayo, Tania," desak Pak Elio sambil menarik kursinya lebih dekat. Gerakannya begitu enteng, namun tekanan yang dirasakan Tania justru berkali-kali lipat lebih berat. Posisi mereka sekarang sangat dekat, sampai gadis itu terlonjak kecil di kursinya.

"Iya, iya, Mas ... tunggu! Lagi mikir. Boleh pakai kertas juga enggak? Biar ada coret-coretannya kayak kamu," pintanya panik, tangannya sudah menggapai-gapai mencari kertas kosong.

Pak Elio mengangguk, sebuah senyum tipis yang tulus terukir di wajahnya. Ia merasa sedikit bangga karena secara tidak sadar, Tania mulai mengikuti gaya berpikirnya; sistematis dan harus ada visualisasi.

"Silakan," jawabnya singkat, memberikan ruang bagi Tania untuk bersiap.

Tania mulai mencoret kertas itu. "Di bab ini aku mau langsung bedah konsistensi pertimbangan hakim yang sudah aku sentil sedikit di bab tiganya. Kan ada empat putusan. Karena sejak awal sudah ada perbedaan *legal standing* dan Posita antar permohonan, jadi pertimbangan hakimnya juga beda."

Tania menarik garis di kertasnya. "Contohnya putusan yang diajukan Partai Solidaritas Indonesia. Dalam Posita-nya, mereka meminta usia capres-cawapres diturunkan ke 35 tahun kayak peraturan lama, karena 40 tahun itu diskriminasi buat kader mereka yang *track record*-nya bagus. Terus, aku bedah pertimbangan hakimnya; hakimnya bilang diturunkan ke 35 tahun pun bakal tetap diskriminasi kalau cuma bersandar pada patokan usia.

Lagipula, soal usia itu ranah pembentuk undang-undang atau *open legal policy*."

Ia menarik napas, lalu melanjutkan dengan lebih cepat. "Intinya aku mau jelaskan detail setiap pertimbangan hakim dalam menanggapi Posita empat permohonan. Dari sana nanti kelihatan jelas bagaimana hakim dalam tiga putusan sebelumnya itu konsisten banget soal *open legal policy,* terus berubah di putusan nomor 90."

Tania mendongak pelan, menatap Pak Elio yang masih bergeming.

"Gimana ... bisa, kan?" tanyanya dengan suara yang nyaris berbisik.

"Akhirnya ...," ungkap Pak Elio tulus tanpa dibuat-buat. "Kamu bisa menyukai dan mengusahakan penelitian kamu, Tania. Saya suka ide kamu."

Tania menggigit bibir bawahnya, menahan senyum yang nyaris meledak. Akhirnya, setelah berminggu-minggu dihujani kritik tajam, kata 'suka' keluar dari mulut pria sesempurna Pak Elio.

Namun, Pak Elio segera kembali ke mode seriusnya. "Tapi hati-hati di bagian transisi menuju putusan terakhir-Putusan 90. Kamu harus bisa menjelaskan kenapa 'konsistensi' yang kamu agung-agungkan di tiga putusan awal itu tiba-tiba runtuh. Kalau kamu enggak kuat di bagian itu, Bab 4 kamu cuma jadi rangkuman putusan, bukan analisis hukum."

Tania justru semakin bersemangat. Ia menarik kertas coretannya lagi, jemarinya bergerak cepat seiring dengan otaknya yang sedang "panas". "Iya, Mas! Aku mau buat tabel juga di sini!"

Ia mencoret-coret kolom dengan tegas. "Nanti isinya ada empat putusan dan sembilan hakim dalam Rapat Permusyawaratan Hakim (RPH). Aku udah baca keempat putusan dan proses RPH-nya, Mas. Sumpah, janggal banget! Nih, contohnya Ketua MK, Anwar Usman. Di tiga putusan sebelumnya dia enggak ikut RPH, katanya sih lagi sakit. Terus di Putusan 90 tiba-tiba muncul dan langsung menyetujui permohonan. Aneh, kan?"

Pak Elio menopang dagu, memperhatikan bagaimana Tania mulai membongkar anatomi putusan itu dengan keberanian yang luar biasa. "Ada juga Saldi Isra yang konsisten menolak semua permohonan, makanya dia sampai akhir jadi *dissenting opinion*," lanjut Tania menggebu-gebu. "Tapi yang lebih parah, aku baca pendapat ahli dan aku sepakat sama mereka soal *concurring opinion* Ibu Enny. Harusnya itu lebih cocok masuk rombongan hakim yang *dissenting*! Dia kan setuju kalau syaratnya diubah jadi 'pernah menjabat sebagai gubernur', bukan cuma 'pernah atau sedang menduduki jabatan yang dipilih melalui Pemilu'."

Tania mengetuk kertasnya dengan ujung pulpen, menatap Pak Elio dengan tatapan menuntut jawaban. "Iya kan, Mas? Kalau gubernur kan tingkatannya cuma satu tingkat di bawah negara. Kalau cuma kepala daerah biasa atau karena cuma pernah ikut Pemilu, ya konteks wilayahnya beda, pengalamannya juga pasti beda. Kenapa itu malah dianggap menyetujui mayoritas hakim? Janggal banget inii. Makanya aku mau buat ke tabel nanti supaya semuanya jelas."

Pak Elio masih menatap Tania, membiarkan gadis itu meluapkan seluruh analisisnya. Ada rasa bangga yang menyelinap di balik wajah datarnya. Tania bukan lagi mahasiswi yang minta "disuapi"; dia sedang berargumen, dia sedang menggugat logika hukum yang ia anggap cacat.

"Setelah kamu bedah anatomi komposisi dan pertimbangan hakimnya, kamu bisa menghubungkannya dengan praktik *abusive judicial review,"* ucap Pak Elio, memberikan istilah kunci yang berat. "Di sana kamu tunjukkan bagaimana pengadilan sepertinya sudah 'dikemas'. Pengujian undang-undang yang pada hakikatnya merupakan mekanisme untuk menjaga nilai konstitusi dan hak masyarakat, justru dijadikan alat penguasa untuk mempertahankan kekuasaan."

Tania mendengarkan tanpa berkedip, tangannya terus mencatat poin-poin emas itu.

"Oh iya," lanjut Pak Elio lagi, otaknya bekerja cepat menghubungkan benang merah. "Karena kamu sudah singgung *open legal policy*, jelaskan lagi kesalahan fatal pertimbangan hakim dalam menambah norma hukum baru pada putusan itu. Hakim Mahkamah Konstitusi sebenarnya hanya

bertugas memutus, bukan membuat undang-undang baru apalagi kalau landasan hukumnya tidak kuat, itu kesalahan fatal."

Pak Elio mengetuk meja, menunjuk coretan Tania. "Lalu di pembahasan terakhir Bab 4, kamu tambahkan dampak konkret dari inkonsistensi itu. Sebutkan bagaimana salah satu Paslon langsung bisa naik saat usianya belum 40 tahun karena 'celah' jabatan kepala daerah tersebut. Dan sebagai penutup yang kuat, kamu singgung sanksi kode etik dari MKMK terhadap beberapa hakim yang memutus perkara itu. Itu bukti nyata kalau ada yang tidak beres dalam prosesnya."

Tania mengangkat jempolnya tinggi-tinggi dengan mata berbinar. "Sip! Seriusan deh, baru kali ini aku gemes banget pengen langsung ngetik!" serunya antusias.

Semangatnya sedang berada di puncak setelah semua benang merah skripsinya terurai sempurna.
Tanpa babibu, ia langsung berdiri dari kursi teras dan mulai membereskan laptop dan kertas-kertas coretannya.

Pak Elio mendongak, alisnya bertaut bingung melihat gerakan impulsif mahasiswinya itu. "Kamu mau ke mana?"

"Ke kamar, biar fokus!" jawab Tania mantap sambil memeluk laptopnya.

Pak Elio menelan ludah, menatap cangkir kopinya yang masih setengah penuh lalu beralih ke kursi kosong di sebelahnya. "Terus saya gimana?"

"Lanjut ngopi lah," sahut Tania enteng seolah itu jawaban paling logis di dunia.

"Aku butuh waktu seminggu ya, Mas. Kita ketemu seminggu lagi!" serunya lagi sambil mulai melangkah masuk.

"Seminggu?" ulang Pak Elio dengan nada tidak terima. "Tania, seminggu itu lama."

Tania berhenti sebentar untuk merapikan barang-barangnya di pelukan. "Kan pembahasannya lumayan rumit. Aku mau benar-benar fokus membedah putusannya, Mas. Delapan hari dehh, baru kita ketemu lagi buat bimbingan lagi."

Pak Elio hampir tersedak kopinya. "Delapan hari? Itu kelamaan Tania."

Ia menatap pacarnya itu dengan tatapan protes yang sangat nyata. "Kemarin aja kamu seminggu enggak ketemu sama saya, langsung masuk rumah sakit. Kamu-"

"Beda lah!" potong Tania cepat, mengelak dari kekhawatiran berlebihan sang dosen. "Itu kan seminggu sambil kerja, begadang enggak makan, ditambah lagi patah hati. Makanya tumbang."

Tania menyengir lebar, mencoba meyakinkan Pak Elio. "Kalau sekarang kan aku enggak kerja, cuma fokus ngerjain skripsi. Dan yang paling penting, aku enggak lagi patah hati. Jadi kenapa juga bisa masuk rumah sakit?"

Pak Elio terdiam, ia ingin mendebat tapi logika Tania ada benarnya juga. Namun tetap saja, membayangkan delapan hari hanya bisa memantau lewat pesan singkat membuatnya gelisah.

"Tetap aja, kalau dalam delapan hari itu kamu lupa makan lagi ..."

"Makanya ada Kang Edy sama Anita buat lapor ke Mas!" Tania tertawa kecil, lalu dengan gerakan cepat ia membungkuk dan mengecup pipi Elio sebagai sogokan agar pria itu berhenti mengomel. "Makasih ya, Sayang, buat ilmunya!"

Pak Elio hanya bisa terpaku, merasa seperti seorang mentor yang baru saja diperas ilmunya lalu ditinggal pergi begitu saja setelah "muridnya" mendapatkan apa yang diinginkan.

Tania melirik sebentar ke arah Kang Edy yang sedang sibuk mencuci mobil di halaman depan. "Kaanggg!!"

"Iya, Non?" sahut Kang Edy sambil mematikan selang air.

"Ngopi dulu sinii! Temenin pacar aku yaa!" teriak Tania sambil tertawa jahil.

Kang Edy tersenyum antusias, mengelap tangannya ke celana. "Siap, Non! Kebetulan saya juga lagi pengen ngopi, *euy*."

Pak Elio hanya bisa menghela napas panjang, menatap punggung Tania yang menghilang di balik pintu rumah dengan perasaan campur aduk antara bangga, gemas, dan merana karena harus menjalani "masa pingitan" yang lebih lama kali ini. Ia melirik Kang Edy yang mulai mendekat ke teras dengan cengiran lebar, siap menemani "Bapak Dosen" itu mengopi.

Benar-benar anomali. Hanya Tania yang berani membiarkan dosen pembimbing paling disegani di kampus-yang biasanya ditakuti mahasiswa kalau sedang bimbingan-malah ditinggal sendirian di teras dan "diasuh" oleh tukang cuci mobil.

😹😹😹

Delapan hari tak bertemu lalu dua kali pertemuan dengan revisi besar-besaran pasca Bab 4 rampung, suasana di ruang tamu mendadak berubah khidmat. Pak Elio perlahan melipat kacamatanya, meletakkannya di atas meja di samping dua laptop yang masih menyala saling berhadapan.

"Oke, kamu sudah bisa ketemu sama Prof Indra ya," ucap Pak Elio tenang, suaranya mantap tanpa keraguan.

Tania ternganga, jemarinya membeku di atas *keyboard*. "Seriuss? Kamu enggak bercanda, kan, Mas?"

Pak Elio menatapnya datar, meskipun ada binar lega di matanya yang lelah. "Iyalah, Tania. Memangnya kapan saya pernah bercanda? Kamu kira saya komedian?"

Tania masih tidak percaya. Rasanya baru kemarin ia dihajar habis-habisan karena alur skripsinya dianggap sampai ke Antartika. Sekarang, ia sudah

diberi "lampu hijau" untuk menghadap pembimbing utama.

Dari seberang kursi, Tania menjulurkan lengannya. "Coba cubit aku, Mas! Ini enggak mimpi, kan?"

Pak Elio menjawab asal sambil merapikan tumpukan jurnal di depannya. "Cium aja lah, ngapain dicubit? Kan Sakit."

Tania berdecak menarik tangannya, wajahnya langsung merona merah. "Iiih, ngaco! Enggak jadi deh!"

Tania berdehem pelan, mencoba menata emosinya yang mendadak meluap. "Makasih ya, Mas ... buat kesabarannya menghadapi aku yang bebal, yang kalau dikasih tahu sering membantah. Ini semua berkat kamu. Aku bisa selesai sampai tuntas begini karena kamu yang enggak pernah capek nuntun alur pikiranku yang berantakan. Makasih udah mau meluangkan waktu sampai malam-malam begini, terus mau dengerin ocehan aku."

Tania tersenyum tipis, matanya berkaca-kaca. "Kamu bukan cuma dosen pembimbing yang hebat, tapi kamu juga... pelindung yang paling sabar buat aku. Tanpa bimbingan dari kamu, mungkin skripsi ini cuma jadi tumpukan kertas enggak bermakna. Makasih ya, Sayang, udah percaya kalau aku bisa, bahkan saat aku sendiri enggak percaya sama kemampuanku."

Pak Elio menutup laptopnya dengan suara klik yang mantap, lalu bersedekap.

"Jangan lebay," katanya akhirnya. Nada suaranya tetap tenang, seolah semua kalimat haru Tania barusan hanyalah angin lalu. "Kayak udah sidang aja."

Tania seketika ternganga. Air mata yang tadi sudah menggantung di sudut matanya seolah tersedot masuk kembali karena syok. Keromantisan yang baru saja ia bangun setinggi langit, diruntuhkan begitu saja dengan satu kalimat dingin nan realistis khas dosen *killer*.

"Ihh! Mas!" seru Tania kesal, tangannya refleks memukul meja pelan. "Orang lagi terharu juga! Bisa enggak sih sedikit ... aja hargai momen puitis

aku?"

Pak Elio hanya menatapnya lalu menarik napas panjang. "Menurut saya itu juga karena hasil kerja keras kamu sendiri, Tania," ucapnya pelan namun penuh penekanan. "Saya hanya bantu kamu supaya enggak kesasar sampai Antartika lagi."

Tania mendengus, masih merasa "terzolimi" oleh sikap kaku pria ini. "Ya tapi kan komandonya dari kamu, Mas! Kalau kamu enggak cerewet soal *legal standing* sama *open legal policy*, mungkin skripsi aku itu enggak ada bagus-bagusnya."

Pak Elio mengangkat alis tipis.
"Kamu yang begadang. Kamu yang bedah putusan sampai matamu panda begitu. Saya hanya penunjuk jalan. Kalau kamu enggak punya niat, mau saya suapi sampai mulutmu pegal pun tetap enggak akan selesai."

Ia menghendikkan bahu. "Anggap aja saya editor yang kasih coretan di sana-sini. Tapi penulisnya tetap kamu. Kamu yang punya narasi, kamu yang punya argumen."

Tania langsung menegakkan punggung, matanya berbinar. "Berarti ... sebenarnya aku punya potensi dalam bidang hukum ya, kan? Ngaku deh, Mas!"

"Enggaklah," jawab Pak Elio santai, mematahkan kepercayaan diri Tania dalam sekejap. "Masih banyak yang perlu dibenahi dari cara berpikir kamu. Terlalu impulsif dan terlalu ingin praktis. Udah paling benar kamu fokus sama bidang yang sekarang, jadi *influencer*. Jangan lanjut ke di dunia hukum ya. Saya tahu jiwa kamu enggak ada di dunia hukum. Lebih baik kamu perdalam ilmu Komunikasi atau Pemasaran dan Bisnis Digital."

Tania langsung mendengus kencang. Wajahnya berubah seolah baru saja dihina secara akademis dan eksistensial dalam satu paket.

"Kok meragukan aku sih? Kamu bilang skripsi aku bagus!"

"Bagus karena saya paksa," sahut Pak Elio tajam, namun ada kilat geli di matanya yang tak bisa disembunyikan.

Ia menatap Tania lekat, seolah sedang menimbang-nimbang masa depan wanita yang punya 15 juta pengikut itu.

"Kalau secara pemikiran dan mental enggak Tania. Oleh karena itu untuk menjaga kestabilan hidup kamu dan mungkin keselamatan khalayak hidup manusia ... jangan coba-coba lagi," lanjut Pak Elio telak.

"Maksud kamu, kalau aku jadi praktisi hukum, aku bakalan membahayakan hajat hidup orang banyak gitu? Jahat banget sih!"

Pak Elio melipat tangan di dada dengan gaya dosen yang sedang memberikan vonis akhir. "Bukan membahayakan, Tania. Tapi dunia hukum itu kaku, penuh prosedur, dan kadang membosankan buat orang yang jiwanya 'bebas' kayak kamu. Kamu punya panggung besar di media sosial, gunakan itu saja. Daripada kamu berdebat di pengadilan lalu tiba-tiba kepikiran untuk *live streaming* sambil *review* seragam pengadilan, kan repot."

Merasa tersindir dengan ucapan pria yang hatinya sudah dicabut negara itu. Tania langsung menutup laptopnya dengan bunyi *brak* yang cukup keras. Ia mulai memberesi kabel *charger* dan buku-bukunya dengan gerakan cepat.

"Kamu mau ke mana lagi?" tanya Pak Elio, alisnya terangkat sebelah melihat kekasihnya itu mendadak sibuk.

"Mau buat kesimpulan! Biar bisa ketemu Prof Indra besok!" jawab Tania ketus, tanpa menoleh.

Pak Elio agak terkejut dengan kecepatan reaksi Tania. "Seriusan ini ... saya sudah berkali-kali diusir lho? Kamu mau panggil Kang Edy lagi buat nemenin saya di sini?"

"Iya!" balas Tania singkat, masih sibuk memasukkan barang ke tas.

"Jangan dong," sela Pak Elio dengan nada yang mendadak melunak.

"Kamu sini dulu ..." Ia menepuk sisi sofa kosong di sebelahnya, mengisyaratkan Tania untuk duduk kembali.

Tania menghentikan gerakannya, menatap Elio dengan curiga. "Buat apa? Mau marah-marah atau mau nge-*judge* karier aku lagi?"

"Enggak," jawab Pak Elio pelan.
"Saya mau peluk kamu. Udah lama kita enggak ngobrol santai, apalagi kamu hobinya ngusir saya terus, kan?"

Pria itu menunggu dalam diam. Tania terdiam sejenak, menatap mata Pak Elio yang tampak jujur. Sejujurnya, di balik ambisinya menyelesaikan Bab 4, ia juga sangat merindukan momen tenang seperti ini.

Tanpa pikir panjang, Tania melangkah mendekat. Pak Elio lebih dulu membuka tangannya, menyambut kedatangan gadis itu.

Begitu sampai di depannya, Tania langsung menjatuhkan diri, bersandar di dada bidang pria itu. Ia menghirup dalam-dalam aroma *woody* maskulin dari tubuh Elio yang belakangan ini jarang ia cium karena "masa pingitan" skripsi.

Pak Elio langsung merengkuh tubuh Tania dengan posesif namun lembut. Ia menyandarkan dagunya di puncak kepala Tania, menghirup aroma *pear* dan *white musk* yang selalu berhasil menenangkan saraf-sarafnya yang tegang setelah seharian bekerja.

Keheningan di ruang tamu itu terasa sangat mahal. Tidak ada lagi debat pasal, tidak ada lagi sindiran soal *influencer*. Hanya ada detak jantung Pak Elio yang terasa stabil di telinga Tania.

"Delapan hari itu lama buat saya, Tania," bisik Pak Elio rendah.
Ia menghela napas pelan, jemarinya mengusap punggung Tania dengan gerakan yang tenang.

"Ternyata bukan saya yang bantai kamu," lanjutnya pelan, hampir seperti bergumam. "Justru kamu yang membantai pikiran saya."

Tania tidak bisa menahan diri lagi. Tawanya pecah di pelukan Pak Elio, membuat punggungnya bergetar hebat. Rasa geli dan puas bercampur jadi satu mendengar pengakuan jujur dari pria sedingin es itu.

"Jangan ketawa, Tania. Saya beneran gelisah delapan hari enggak bisa ketemu kamu, sekalinya ketemu cuma bahas revisian," ungkap Pak Elio, sedikit mempererat pelukannya seolah takut Tania kabur lagi ke kamarnya. "Kayak LDR-an aja kita ini. Empat hari ditinggal kamu ke Thailand aja rasanya berat, apalagi delapan hari. Udah berjuang banget saya ini. Tapi mau bagaimana lagi ... kamu memang harus fokus sama skripsi supaya kita bisa punya lebih banyak waktu lagi."

Pak Elio menghela napas panjang, telapak tangannya yang besar mengusap rambut Tania dengan gerakan yang sangat protektif. "Saya doakan, semoga lancar bimbingan sama Prof Indra. Saya tunggu surat undangan sidang kamu."

Suasana mendadak hening sejenak. Pak Elio sedikit menjauhkan wajahnya, menundukkan pandangan untuk mencari mata Tania yang masih bersembunyi di balik dadanya. Ia menyentuh dagu Tania pelan, memaksa gadis itu menatapnya.

"Jawab dong, Tania," pinta Pak Elio dengan suara yang lebih dalam, ada nada menuntut yang manis di sana. "Kamu enggak rindu juga sama saya?"

Tania kemudian mengelus pipi tegas pria itu dengan ibu jarinya, menatap matanya dalam-dalam.

"Sama kok," ucapnya pelan, hampir seperti bisikan.

"Kok? Kenapa harus ada 'kok'-nya? Kayak terpaksa begitu. Berarti aslinya enggak rindu ya? Enggak usah dipaksa begitu, Tania," ucap Pak Elio dengan nada merajuk yang jarang diperlihatkan, tangannya mulai bergerak hendak melepas pelukan itu seolah-olah ingin menarik diri.

Tania yang panik melihat reaksi "sensitif" pacar milenialnya ini, ia langsung mengeratkan pelukannya di perut Pak Elio, menahan pria itu agar tidak bergeser satu inci pun.

"Jangann ... belum boleh! Aku kangen banget sama kamuu, Mas!" seru Tania sambil menyembunyikan wajahnya kembali di dada Elio. "Kamu kira enggak capek apa, berhari-hari cuma bisa peluk buku sama jurnal tebal? Mana keras, dingin lagi."

Pak Elio mencium puncak kepala Tania dengan gemas, seolah ingin menyesap aroma *white musk* itu selamanya. Rasanya ia enggan melepaskan dekapan ini. Ingin sekali ia membawa Tania pulang ke rumahnya, tapi status mereka yang belum "halal" selalu menjadi pengingat yang menyebalkan di sudut kepalanya.

"Tania," ujar Pak Elio pelan. "Kalau kamu sudah selesai sidang dan revisi ... kamu mau enggak jalan sama saya?"

Tania langsung mendongak antusias. Ia bahkan melepaskan pelukannya supaya bisa melihat wajah pria itu dengan jelas.

"Serius? Mauu dongg. Kita mau ke mana?"

Pak Elio mengangguk serius. "Saya sebenarnya bingung mau kasih kamu hadiah apa buat sidang nanti. Apalagi kemarin kita sempat konflik terus, sampai saya pun kelupaan kasih hadiah sempro untuk kamu." Ia tersenyum tipis. "Jadi saya pikir... *maybe we just go somewhere*."

Ia menatap Tania lembut.
"Kalau barang, saya rasa kamu bisa beli semuanya sendiri. Tapi momen kita bisa berdua tanpa ada masalah ... itu rasanya lebih penting. Tapi kalau kamu lebih suka hadiah barang, bilang aja. *I'll try*."

Tania berdecak pelan. "Memangnya aku pernah nuntut apa sih, Mas? Aku lebih seneng bisa jalan-jalan sama kamu."

Ia memiringkan kepala. "Memangnya kita mau ke mana? Supaya aku tahu harus persiapan apa."

Pak Elio berdehem kecil. "Enggak usah berlebihan, Tania. Jangan bawa tiga koper kamu itu. Kita hanya mau *one day trip*, enggak sampai menginap."

Ia menatapnya sambil mengangkat bahu. "Anggap aja kita itu lagi ... nge-*date*."

"Kamu pilih deh," lanjut Pak Elio. "Sebenarnya saya mau tawarkan kita sekitar Indonesia, tapi pasti banyak orang yang kenal kamu. Jadi saya pikir ... *maybe* Singapore? Enggak terlalu jauh dan mungkin lebih sedikit yang kenal kamu."

Tania langsung berdecak keras.
"Kenapa cuma sehari sih? Apa yang mau dilihat kalau cuma sehari?" protesnya. "Kita nginap aja ya. Aku bayarin deh hotelnya."

Pak Elio langsung menggeleng.
"Bukan masalah biaya, Tania. Saya kan sudah bilang, anggap aja kayak nge-*date* biasa. Kalau kamu mau menginap ya menginap sendiri, tapi saya malamnya tetap pulang."

"Kok gitu sih? Enggak seru banget," gerutu Tania sambil bersungut-sungut. "Apa coba masalahnya nambah sehari?"

Pak Elio menghela napas panjang.
"Memang yaa ... sepertinya harus dijelaskan terus terang. Kamu ini kadang susah nangkapnya."

Ia menatap Tania serius. "Saya enggak mau kita menginap karena saya mau jaga batas dengan kamu. Mengerti enggak?"

Tania terlihat benar-benar bingung.
"Lho, kita kan cuma jalan-jalan. Pisah kamar juga bisa. Kamu yang aneh mikirnya."

Pak Elio kembali menghela napas, kali ini mencoba bicara lebih lembut.
"Saya enggak bisa menjamin diri saya sendiri, Tania. Jangan percaya sepenuhnya sama saya." Ia tersenyum pahit. "Saya tetap laki-laki. Kalau berduaan sama kamu, apalagi menginap ... itu membuka peluang kemungkinan saya melangkahi batas yang harus saya jaga."

Tania terdiam.

Pak Elio mengusap pelan rambutnya.
"Ya memang sih ... saya masih kelepasan cium kamu," katanya jujur. "Tapi kalau untuk yang lebih dari itu, saya benar-benar berusaha *not to cross that line*, Tania. Sampai kamu secara hukum jadi istri saya."

Ia menatap mata gadis itu dalam-dalam. "Jadi tolong ... kerja samanya ya."

Ia mengetuk pelan dahi Tania.
"Tolong banget."

Tania mendadak terdiam. Pipi gadis itu memerah, menyadari betapa seriusnya Pak Elio menjaga batas untuknya. Rasa malu bercampur hangat memenuhi dadanya. "Maaf ya kalau aku nya enggak paham dan kurang peka. Sumpah enggak maksud apa-apa kok."

Ia mengangkat wajahnya lagi, menatap Pak Elio dengan senyum kecil yang masih malu.
"Makasih ya, Mas. Aku setuju sama ide *one day trip*-nya."

Pak Elio tersenyum tipis, lalu mengusap lembut puncak kepala Tania. "Lain kali kita menginap ya," katanya santai. "Sekalian saya ambil cuti yang panjang buat kamu."

Tania mengangkat alisnya sedikit, tapi sebelum sempat bercanda lagi, Pak Elio sudah melanjutkan.

"Kalau kita nikah nanti."

Tania langsung terdiam.

Pak Elio menatapnya lurus, seolah kalimat itu bukan sekadar gurauan.
"Ya ... mungkin," lanjutnya pelan.

"Kalau kamu sudah siap nanti."
Ia mengetuk ringan tangan Tania.
"Bilang ya kalau sudah siap."

Tania tidak langsung menjawab. Ia hanya kembali menyandarkan kepalanya di dada Pak Elio, mendengarkan detak jantung pria itu yang tenang dan

stabil.

Untuk pertama kalinya setelah berhari-hari tenggelam dalam skripsi, pikirannya ikut terasa tenang.
Sidang, revisi, masa depan-semuanya masih menunggu di depan.
Tapi malam itu, di antara pelukan yang hangat dan janji yang belum sepenuhnya terucap, Tania tahu satu hal dengan pasti.
Ia tidak sedang berjalan sendirian.

😹😹😹

Sudah ada yang mulai nebak konflik ke depannya belum?

Sampai jumpa hari Rabu yaa di bab selanjutnya.

Oh iya, besok aku bakal kirim chat Pak Elio dan Tania selama masa "pingitan skripsi". Gemes banget deh 😭 Pantau di IG aku ya: @luminositas05

Ditunggu 500 komentar kalian

Hello Mr. Komrad 43: Momentum Penentu

Eittss vote dulu Mas dan Mbak⭐

Haii, aku kembali

Di bab ini aku kasih sekitar 4000++ kata. Lumayan padat karena ada bagian hukumnya juga, semoga aku nggak keliru ya haha.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku biar makin semangat nulis next part.

Untuk bab yang cukup "rumit" ini, 400 komentar bisa kali yaa? Haha Kalau ada typo juga bilangin aku ya.

😹😹😹

"Lo ngapain di sini?" cetus Tania tajam.

Tania baru saja membuka bagasi mobilnya. Ia berdiri mematung, menatap Rony dengan tatapan tidak suka yang terang-terangan. Detik berikutnya, ia beralih pada Reno yang sedang memasang wajah serba salah, seolah-olah pria itu baru saja melakukan dosa besar.

"Gue kan cuma minta tolong sama lo, bukan sama dia," tunjuk Tania pada Rony tanpa sedikit pun berusaha melembutkan suaranya.

Rony hanya diam, tangannya dimasukkan ke dalam saku jaket, menatap bagasi mobil Tania yang penuh sesak dengan tumpukan kertas. Tidak ada bantahan, hanya tatapan datar yang sulit diartikan.

Sejak kemarin, Tania memang sudah mewanti-wanti Reno. Tugas Reno hari ini berat: membantu membawa sekitar 24 buku referensi tebal, belasan jurnal yang sudah di-*print*, hingga salinan beberapa putusan Mahkamah Konstitusi yang tebalnya mencapai ribuan halaman. Dalam tradisi sidang skripsi hukum yang ketat, fisik referensi adalah "senjata". Mahasiswa harus menunjukkan semua bukti penelitian itu di meja sidang jika penguji mulai meragukan kutipan mereka.

Karena beban itu mustahil ia angkat sendiri—apalagi ia harus mengamankan laptop dan menjaga penampilannya agar tetap rapi—Tania meminta bantuan Reno. Tapi, melihat kehadiran Rony di sana benar-benar merusak *mood* paginya.

"Barang bawaan lo itu banyak, Tania," bela Reno sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Gue sendirian juga susah bawa semuanya ke lantai tiga, belum lagi sama laptop lo. Makanya Rony ada di sini. Ya udahlah, kalian memang putus, tapi temenan aja kan bisa?"

Kirana, yang diundang Tania secara khusus untuk memberikan dukungan moral di hari keramat ini, hanya bisa menghela napas panjang. Ia berdiri sedikit menjauh, membetulkan letak tasnya, dan memilih tidak ingin ikut campur dalam urusan pribadi "mahasiswa elit" kampus ini. Baginya, melihat Tania emosi sebelum menghadapi dosen penguji adalah pertanda buruk.

Rony akhirnya bersuara, nadanya rendah. "Tan, gue tahu gue salah. Makanya gue di sini buat minta maaf. Gue cuma mau bantu aja, enggak ada niat lain. Sumpah."

Pagi itu jarum jam baru menunjukkan pukul 07.00. Jadwal sidang Tania adalah jam 08.00 tepat. Sesuai instruksi "Dosen Pembimbing Pendamping Galak"-nya alias Pak Elio, Tania harus sudah *stand-by* sejam sebelumnya untuk memastikan proyektor, PPT, dan berkas meja sudah siap. Tapi mana ia tahu, rintangan pertamanya hari ini bukan pasal, melainkan mantan kekasih.

Tania berkacak pinggang, napasnya memburu. "Ya kan bisa ajak yang lain! Kenapa harus ajak dia sih, Ren?"

Reno yang mulai kehilangan kesabaran karena dikejar waktu akhirnya meledak kecil. "Lo kira banyak cowok yang bisa *on-time* jam tujuh pagi begini? Cuma Rony yang balas *chat* gue! Gini aja deh, kalau lo enggak mau dibantu Rony, ya udah, angkat sendiri semuanya sama Kirana. Gue malas harus berkonflik begini di hari penting lo."

“Eh kok gitu sih, Ren?” Kirana buru-buru menengahi. Ia menatap tumpukan buku yang hampir setinggi paha itu. “Aduh gue enggak bisa angkat ini. Keberatan.”

Reno menunjuk ke arah gedung dekanat. “Jadi enggak nih? Banyak yang mau diurus, Tania. Lo enggak mau langsung *connect* PPT lo ke *smartboard* buat simulasi? Mikir mulu. Udah tau bentar lagi sidang.”

"Ya udah, cepetan deh angkat!" ketus Tania akhirnya sambil menghentakkan kaki.

Rony tidak membuang waktu. Tanpa bicara sepatah kata pun, ia langsung bergerak sigap menyusun tumpukan buku referensi ke dalam dekapannya. Otot lengannya tampak menegang saat menopang beban literatur setebal kamus bahasa itu. Reno mengikuti di belakang, membawa sisa jurnal dan tas berisi dokumen tambahan.

Mereka berjalan beriringan menuju lift gedung dekanat dengan suasana yang sangat canggung. Kirana berjalan di samping Tania, sesekali menyikut lengan sahabatnya itu.

"Udah, anggap mereka itu kurir paket, jangan dilihatin mukanya," bisik Kirana mencoba mencairkan suasana.

"Lo udah *chat* semua dosen hari ini, kan?" tanya Kirana memastikan, suaranya sedikit bergema di dalam kotak besi lift yang baru saja mereka masuki.

Tania mengangguk cepat sambil jemarinya masih sibuk mengecek notifikasi ponsel. "Udah dari kemarin, kok. Tadi pagi juga udah gue *follow-up* lagi. Gue juga udah *chat* Bu Netti buat mengingatkan jadwal sidang gue di grup dosen HTN," jawab Tania panjang lebar.

Namun, tepat sebelum pintu lift tertutup sempurna, sebuah tangan menahan sensor pintu.

Deg

Pintu kembali terbuka perlahan, menampakkan sosok tegap yang sangat familiar. Pak Elio berdiri di sana. Pagi ini ia terlihat sangat segar sekaligus mengintimidasi dengan kemeja biru muda yang disetrika sangat rapi, menonjolkan bahu bidangnya. Tas ransel hitam tersampir di salah satu bahunya, memberikan kesan dosen muda yang dinamis namun tetap berwibawa.

Mata Pak Elio sempat menyapu isi lift. Ia melihat Tania, Kirana, Reno, dan ... Rony yang berdiri paling belakang sambil memeluk tumpukan buku tebal. Ada jeda satu detik di mana mata Pak Elio tertuju pada Rony, sebelum akhirnya ia masuk dan berdiri di barisan paling depan, memunggungi mereka semua.

Wajahnya datar, profesional, seolah-olah ia sedang berada di tengah kerumunan orang asing.
Disitulah Tania merasa tidak enak hati. Suasana di dalam lift yang tadinya penuh celoteh Reno dan Kirana mendadak berubah menjadi sunyi senyap

yang mencekam. Hanya ada suara mesin lift yang bergerak naik dan hembusan napas mereka yang tertahan.

Pak Elio menekan tombol lantai lima—lantai di mana ruang dosen HTN berada. Tania melirik punggung Pak Elio. Ia tahu pria itu pasti merasa aneh melihat Rony ada di sana, membantu membawakan perlengkapannya di hari sepenting ini. Ada rasa bersalah yang merayap; ia ingin menjelaskan bahwa ini semua hanya ketidaksengajaan Reno, tapi situasi sama sekali tidak memungkinkan.

Suasana di dalam lift yang sudah sempit terasa semakin menyesakkan. Namun, tiba-tiba Rony bersuara dengan nada yang sengaja dilembutkan.

"Jangan tegang, Tania. Aku tahu kamu pasti bisa," ucap Rony, menatap sisi samping wajah Tania dengan penuh perhatian.

Tania tersentak. Dahinya berkerut dalam, refleks menoleh ke arah Rony dengan tatapan tidak percaya. Kenapa pula cowok ini mendadak menggunakan panggilan "aku-kamu" lagi?

Pak Elio yang berdiri di depan sama sekali tidak bereaksi secara fisik terhadap ucapan Rony, namun sedetik kemudian, ia memutar sedikit tubuhnya, mengabaikan eksistensi Tania dan Rony sepenuhnya. Pandangannya jatuh pada Kirana.

"Kirana," panggil Pak Elio, suaranya bariton dan sangat formal. "Gimana revisian pasca sidang kamu?"

Kirana yang kaget karena mendadak diajak bicara langsung menegakkan punggung dan tersenyum sopan. "Malam ini sudah selesai, Pak. Besok pagi saya kirim draftnya ke WhatsApp Bapak."

Pak Elio menggeleng kecil, tatapannya tetap tajam namun profesional. "Langsung ketemu saja. Besok saya kosong jam sepuluh pagi. Tunjukkan bagian yang kamu revisi, supaya saya tanda tangan dan kamu bisa segera mengurus berkas pendaftaran wisuda."

"Baik, Pak. Terima kasih banyak," jawab Kirana dengan anggukan patuh.

Tania meremas tali tasnya. Ia tahu itu adalah cara Pak Elio menunjukkan profesionalitasnya sebagai dosen, tapi di sisi lain, Tania merasa seperti "dihukum" secara halus. Pak Elio bisa bersikap sangat suportif pada Kirana, sementara dirinya bahkan tidak dilirik sama sekali.

Ting!

Suara denting lift menandakan mereka telah sampai di lantai tiga. Pintu terbuka perlahan.

"Ayo, *guys*," ajak Reno pelan, memberi isyarat agar mereka segera keluar.

Rombongan Tania mulai melangkah melewati Pak Elio yang masih berdiri tegap di dalam lift. Saat melewati pria itu, Tania sengaja memperlambat langkahnya. Ia menoleh, berusaha mencari kontak mata dengan pria itu—mencari sedikit saja semangat atau binar yang biasanya pria itu berikan.

Namun, nihil. Pandangan Pak Elio tetap lurus ke depan dengan wajah sedatar tembok. Tidak ada anggukan, tidak ada senyum tipis, apalagi kata-kata penyemangat. Pria itu benar-benar mengunci dirinya dalam mode dosen paling kaku sedunia.

Begitu Tania dan yang lain menapakkan kaki di lantai tiga, pintu lift perlahan menutup, membawa Pak Elio terus naik menuju lantai lima. Tania berdiri mematung sejenak menatap angka digital di atas pintu lift yang bergerak naik, merasa hatinya sedikit mencelos.

Rony sedikit meringis sambil membetulkan posisi dekapannya pada tumpukan buku yang mulai terasa licin karena keringat di telapak tangannya.

"Tania, berat lho ini. Sidangnya di ruang seminar berapa?"

Tania yang pikirannya masih tertinggal di lift bersama Pak Elio menjawab dengan nada ketus, sisa kekesalannya merembes keluar. "Seminar empat."

Reno langsung berhenti melangkah, wajahnya tampak kebingungan seperti orang asing yang tersesat di tengah pasar. "Anjir, gue enggak tahu, Tania!

Di mana itu?"

Kirana menggelengkan kepala heran, menatap Reno dengan tatapan menghakimi. "Belok kiri, Reno. Ketahuan banget, enggak pernah nonton sempro ya lo? Ikutin gue."

Reno tertawa tanpa dosa, seolah-olah ketidaktahuannya adalah sebuah prestasi. "Ngapain juga harus nonton sekarang? Kan gue belum sempro juga. Mungkin setahun lagi gue baru sempro, itupun kalau niat."

Rony ikut tertawa mendengar seloroh Reno. Namun, Reno segera menimpali dengan balasan yang menohok, "Yee ... si anjing, jangan ketawa! Lo itu lebih parah lagi! Gue tau lo baru bisa sempro dua tahun lagi."

Tawa Rony mendadak agak canggung, sementara koridor lantai tiga itu hanya diisi oleh suara langkah kaki mereka yang menggema.
Tania terdiam, tidak berniat ikut campur dalam obrolan santai mereka.

😹😹😹

Pukul 07.45. Ketegangan di ruang Seminar 4 mendadak naik ke level yang tidak sehat. Di saat Tania harusnya sedang melakukan pemanasan mental, ia justru dihadapkan pada kendala teknis yang konyol: laptopnya menolak bekerja sama dengan *smartboard*.

Sialnya, Pak Elio sudah masuk ke ruang sidang lebih awal. Pria itu melangkah dengan tenang, tanpa beban, lalu duduk di kursi penguji. Ia tidak menyapa, hanya membuka lembaran skripsi Tania.

Tania mulai berkeringat dingin. Jemarinya gemetar mencoba mencolok-cabut kabel HDMI, tapi layar besar di depannya tetap menampilkan tulisan *No Signal*.

Sementara itu, Pak Elio tetap pada posisinya, duduk santai seolah tidak ada drama yang sedang terjadi di depan matanya.

Kirana mendekat ke meja penguji, menyodorkan berita acara sidang. "Ini, Pak, untuk tanda tangan kehadiran dosen pembimbing."

Pak Elio tidak menoleh sedikit pun. Matanya tetap terpaku pada tumpukan kertas.

"Iya."

Tania mulai panik, ia menoleh ke arah pintu yang masih tertutup. "Ren, kok Rony belum muncul sih? Katanya mau ambil laptopnya? Dia beneran bawa laptop enggak sih?"

Reno yang masih mengotak-atik pengaturan *display* di laptop Tania hanya bisa menghela napas. "Ya lo telepon lah, Tania! Mana gue tahu dia nyangkut di mana."

Tiba-tiba, suara bariton Pak Elio memecah kesibukan mereka dari meja penguji. "Kenapa itu?"

Tania menelan ludah, suaranya sedikit mencicit karena terintimidasi. "Laptop saya nggak bisa *connect* ke *smartboard*-nya, Pak."

Pak Elio perlahan melipat tangannya di dada, menyandarkan punggung ke kursi kayu yang kokoh. Ia menatap Tania dengan tatapan yang sulit diartikan—campuran antara menguji dan menghakimi. "Cobalah terus. Berapa menit lagi ini jam delapan? Kenapa enggak persiapan bawa laptop cadangan dari awal?"

Tania berdecak dalam hati. Bukannya membantu memberikan solusi atau setidaknya kata-kata penenang, pacarnya ini—maksudnya, dosen pembimbingnya ini—malah mempertanyakan kesalahannya.

"Maaf, Pak, saya enggak kepikiran," jawab Tania ketus, menahan emosi agar tidak meledak di depan para saksi.

Tak lama kemudian, pintu terbuka dengan suara debuman pelan. Rony muncul dengan napas tersengal-sengal, wajahnya kemerahan karena habis berlari, dan sebuah tas laptop.

"Kok lama banget sih, Ron?!" seru Tania hampir histeris.

"Itulah masalahnya ... aku parkir di Gedung C, Tan!" sahut Rony sambil berusaha mengatur napas. Ia langsung bergerak cepat ke arah meja proyektor, membuka laptopnya, dan mencolokkan kabel.

Hanya butuh waktu dua menit. Begitu laptop Rony menyala, layar *smartboard* langsung menampilkan *wallpaper* standar dengan resolusi sempurna. Langsung terhubung.

Tania mengembuskan napas lega sekaligus kesal. Ia merasa sangat tidak enak karena pada akhirnya ia harus bergantung pada laptop Rony. Dengan gerakan kilat, ia membuka WhatsApp Web di laptop sang mantan untuk mengirim *file* PPT-nya sendiri.

Dalam hati, Tania merasa situasi ini sangat menyebalkan. Mantan kekasihnya rela berlari lintas gedung demi menyelamatkan nasib sidangnya, sementara kekasihnya yang asli—pria yang duduk dengan angkuh di kursi penguji itu—hanya menonton dengan santai dan malah menyalahkannya.

Pintu terbuka lebar, menampakkan Bu Dewi yang masuk dengan gaya riuh khasnya, membawa tumpukan berkas dan aroma kopi yang masih mengepul.

"Pagii, Pak Elio!" sapanya.

"Aduuhh, untung enggak telat saya! Banyak sekali urusan pagi ini, sampai sore, jadwal saya menguji terus, Pak El," keluh Bu Dewi sambil meletakkan tasnya di meja penguji dengan bunyi buk yang cukup keras.

Pak Elio memberikan senyum formal, tipe senyum yang hanya ditarik beberapa milimeter di sudut bibirnya. "Pagi, Bu. Memang jadwal kita padat sekali minggu ini, apalagi UAS mahasiswa sebentar lagi, kan?"

Mata Tania tetap terpaku pada layar *smartboard* yang menampilkan slide pembuka skripsinya. Jemarinya masih berpura-pura mengotak-atik kursor, padahal telinganya sedang merekam tajam setiap kata yang terlontar di meja penguji.

"Iya ya, Pak," lanjut Bu Dewi sambil mengeluarkan kacamata bacanya. "Inilah, kadang mahasiswa nuntut ini-itu, enggak tahu mereka kita pun ngatur jadwal untuk diri sendiri udah susah. Apalagi Pak Elio, kan? Sudah sibuk di kampus, ada usaha sampingan juga."

Pak Elio hanya mengangguk kecil.

“Oh iya, Pak.” Bu Dewi seperti baru teringat sesuatu. “Kemarin itu bagaimana perkembangan rencana riset Bapak? Yang untuk persiapan studi lanjut itu. Sudah sempat diskusi lagi belum sama Pak Panjaitan? Soalnya kan beliau yang sempat kasih isu awalnya.”

Pak Elio sempat terdiam sejenak. Ia secara refleks melirik ke arah punggung Tania. Ada kecanggungan yang tiba-tiba menyelimuti wajahnya yang biasanya tanpa ekspresi. Ia melihat Tania yang tampak sangat sibuk, seolah gadis itu tidak mendengar apa-apa.

"Sudah, Bu," jawab Elio pendek, berusaha meredam pembicaraan. "Tapi, masih ada beberapa pendekatan yang sedang saya pertimbangkan."

Bu Dewi langsung tampak tertarik.
“Oh yang soal kecenderungan argumentasi di putusan konstitusi itu ya, Pak? Yang belakangan sering jadi bahan perdebatan kita itu?”

“Iya, kurang lebih ke arah sana,” jawab Pak Elio singkat.

“Tapi menarik itu, Pak,” lanjut Bu Dewi sambil membuka map. “Apalagi kalau dikaitkan dengan bagaimana hakim kadang memilih argumen tertentu saja untuk memperkuat legitimasi putusan. Saya rasa topik seperti itu relevan sekali dengan situasi hukum kita sekarang. Memang cocok topiknya untuk jadi disertasi Pak Elio dan tentunya ... itu akan menjadi kontribusi besar untuk legitimasi yudisial kita.”

Pak Elio hanya tersenyum kecil."Iya, Bu."

Tania mematung di depan *smartboard*, tangannya masih memegang laser *pointer*, tapi fokusnya sudah buyar. Dadanya terasa sesak oleh kombinasi antara gugup sidang dan rasa kesal yang mendidih. Ternyata Pak Elio sudah

sejauh itu bersiap untuk S3. Dia bahkan sudah berdiskusi intens dengan Pak Panjaitan, dosen senior yang sangat dituakan di fakultas ini, mengenai masalah penelitiannya. Mengapa Pak Elio tidak bicara apa-apa? Bukankah dalam sebuah hubungan, hal sebesar rencana lanjut studi adalah sesuatu yang harusnya dibagikan?

Tania merasa seperti orang luar. Di satu sisi, Pak Elio membantunya habis-habisan untuk lulus S1, tapi di sisi lain, pria itu seolah membangun tembok tinggi untuk rencana masa depannya sendiri. Apakah Tania dianggap belum cukup dewasa untuk diajak berbagi beban pikiran soal disertasi?

Kirana mengusap bahu Tania lembut, mencoba menyalurkan sedikit ketenangan ke tubuh sahabatnya yang terasa kaku. "Tania, udah aman semua, kan? Kami tunggu di luar ya. Semangat, jangan *nervous*. Sedikit lagi kita bisa wisuda barengan."

Tania mengangguk pelan, matanya menyapu wajah ketiga temannya itu. "Iya, udah aman. Makasih ya."

Reno menepuk saku celananya, bersiap melangkah keluar. "Okelah, kami tunggu di luar ya. *Good luck*, Tan!"

Rony, yang baru saja selesai memastikan kabel *charger* laptopnya tertancap kuat agar tidak ada kendala daya di tengah presentasi, berdiri tegak di samping Tania.

"Semangat ya, Tania," ucapnya tulus.

"Iya," jawab Tania singkat.

Rony tersenyum kecil, lalu tanpa diduga, ia mengulurkan tangan dan menepuk lembut rambut Tania sebentar. "Kamu pasti bisa, Tania. Aku yakin banget sama kemampuan kamu."

Tania tersentak, badannya mendadak canggung. Ada rasa ingin kesal karena Rony bersikap terlalu akrab di depan para dosen, tapi ia sadar pria ini sudah sangat membantunya pagi ini. Akhirnya, Tania hanya bisa membalas

dengan nada jutek yang tertahan sambil buru-buru merapikan kembali kerah *blazer*-nya yang sedikit bergeser.

"Udah, sana keluar!" usirnya pelan.

Tepat saat itu, pintu terbuka lebar. Prof Indra masuk bersama Pak Parlindungan, dosen senior lainnya. Kehadiran mereka berdua seolah membawa gravitasi yang lebih berat ke dalam ruangan. Reno, Rony, dan Kirana pun segera berpamitan dan keluar dari ruang Seminar, meninggalkan Tania sendirian menghadapi "meja hijau".

Prof Indra meletakkan tasnya, lalu menatap Tania yang berdiri tegak di balik meja.

"Aman, Tania?" tanya beliau dengan suara beratnya yang khas.

Tania menarik napas sedalam yang ia bisa. "Aman, Prof."

"Berdoa dulu," titah Prof Indra singkat sambil mulai membuka lembar draft skripsi.

Tania akhirnya menundukkan kepala dan memejamkan mata. Di tengah keheningan ruangan yang hanya diisi oleh suara pendingin ruangan dan gesekan kertas dari meja penguji, ia berdoa.

😹😹😹

Dua puluh menit berlalu seperti maraton intelektual yang menguras energi. Tania berdiri di balik meja, jemarinya yang dingin saling bertautan, berusaha meredam getaran halus di tangannya.

Bu Dewi menyandarkan punggung, meletakkan pulpennya di atas meja dengan bunyi klik yang ringan. "Oke, Tania Ivana Prameswari. Tarik napas dulu. Saya tahu pasti berat banget ya bisa sampai pada tahap ini."

Tania tersenyum tipis, sebuah senyum lega yang dipaksakan. Ia menarik napas panjang, membiarkan oksigen mengisi paru-parunya yang terasa menyempit sejak tadi.

"Kalau boleh jujur, skripsi kamu ini sudah bagus," lanjut Bu Dewi, membuat bahu Tania sedikit merelaks. "Mungkin ada beberapa yang perlu direvisi terkait pendapat para hakim yang bukan masuk dalam ranah setuju. Seperti yang kamu tulis di sini, kamu memang sudah buat tabel terhadap komponen hakim dalam RPH. Tapi saya rasa komponen hakim yang *dissenting* dan *concurring* harus dalam tabel perbandingan tersendiri supaya pembaca lebih memahami secara detail. Saya mau itu direvisi, ya. Lalu selanjutnya harus ada penajaman lebih mendalam pembahasan menuju teori *abusive judicial review* supaya penelitian kamu terasa lebih matang. Tapi *overall*, ini sudah bagus ya, Pak Parlin?"

Pak Parlindungan mengangguk setuju, ia membetulkan letak kacamatanya. "Iya, Bu. Saya pun sepakat. Untuk S1 dengan permasalahan kompleks, belum lagi perbandingan putusannya sampai empat putusan, ini sudah berat."

Pak Parlin kemudian menatap Tania lurus-lurus melalui bingkai kacamatanya. "Tapi saya baca di sini, dampak konsistensi pada penelitian kamu hanya sampai pada tahap kode etik MKMK. Padahal saya sudah dapat info, sudah ada putusan-putusan yang dikeluarkan MK pasca putusan nomor 90, karena banyak permohonan yang bermaksud untuk membatalkan keabsahan nomor 90 ini. Kenapa
tidak kamu masukkan, Tania?"

Pertanyaan itu menghantam Tania tepat di ulu hati. Ia tertegun. Detik itu juga, ia merasa kemampuannya sebagai peneliti sedang diuji di titik paling dasar: *update* informasi.

"Maaf, Pak," jawab Tania pelan. Suaranya hampir hilang di balik keheningan ruangan.

Tania melirik ke arah Pak Elio. Ia berharap menemukan sedikit sandaran, atau mungkin kode kecil dari pria yang selama ini "menyuapinya" dengan data. Namun, Pak Elio tetap pada posisinya. Pria itu menunduk, matanya terpaku pada kertas-kertas di depannya tanpa sedikit pun menoleh ke arah Tania. Ia seolah benar-benar melepaskan Tania untuk tenggelam atau berenang sendirian.

Rasa putus asa mulai merayap. Tania merasa rahasia S3 Pak Elio dan kehadiran Rony tadi pagi mendadak terasa seperti beban tambahan yang membuat otaknya macet.

"Saya ... saya kurang *update* untuk perkembangan putusan lain pasca putusan ini, Pak," aku Tania jujur, meski hatinya mencelos menyadari betapa fatalnya kalimat itu di depan dewan penguji.

"Harusnya kamu itu *update* dong, apalagi putusan yang menjadi sumber analisa kamu ini. Hukum itu terus bergerak dan masalah ini kan sangat ramai dan krusial, sudah seharusnya kamu ikuti perkembangannya. Saya mau ditambah lagi untuk revisinya," cecar Pak Parlindungan, membuat suasana ruangan terasa semakin menghimpit.

Beliau kemudian menyandarkan punggung, menatap Tania dengan tatapan menuntut. "Setelah kamu meneliti ini, kamu sudah temukan bahwa putusan ini bermasalah. Sedangkan putusan ini terus berjalan dan dampaknya pun salah satu pasangan calon bisa maju. Terus apa manfaat penelitian kamu ini, toh putusan ini tidak bisa dibatalkan? Sebagai peneliti, kamu harus memberikan manfaat ke depan. Apa manfaat penelitian kamu ini?"

Tania meremas jemarinya di balik meja. Suaranya terdengar sedikit bergetar saat menjawab, "Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, Pak ... bahwa ternyata Mahkamah Konstitusi yang awalnya merupakan *the Guardian of Constitution* dan menjaga hak-hak masyarakat, ternyata tidak sepenuhnya menjalankan tugas tersebut dengan baik. Karena pada kenyataannya, MK dapat mengeluarkan putusan yang merugikan masyarakat."

Pak Parlindungan langsung menggelengkan kepala, tampak tidak puas dengan jawaban normatif itu. "Berarti tidak ada manfaatnya dong? Toh putusan tetap berjalan. Jadi penelitian kamu cuma pasrah saja ya? tidak sepenting itulah, tidak mengubah apa pun ya, Tania?"

Skakmat. Kalimat itu menghantam logika Tania tepat di ulu hati.

Tania makin bingung. Kepalanya mendadak kosong, otaknya yang sudah bekerja keras sejak pagi seolah mengalami *short circuit*. Kegelisahan itu

merambat ke seluruh tubuhnya. Dalam keputusasaan, ia kembali melirik ke arah Pak Elio. Ia berharap pria itu akan memberikan satu kata kunci, satu anggukan, atau bantuan apa pun seperti yang biasa dilakukan saat bimbingan di rumah.

Namun, Pak Elio tetaplah Pak Elio di ruang sidang. Pria itu menatap Tania dengan pandangan lurus, namun sangat datar. Tidak ada sorot mata yang hangat. Ia seolah membiarkan Tania berdiri di tepi jurang tanpa berniat mengulurkan tangan. Rasa kesal yang tadi sempat ia tekan kembali naik ke permukaan, bercampur dengan rasa malu. Ia merasa benar-benar sendirian di depan para penguji.

"Aduh, Tania ... tegang sekali kamu ini. Tarik napas lagi, coba tenang dulu," ucap Pak Parlindungan, nadanya sedikit melunak karena melihat wajah Tania yang mulai pucat pasi.

Tania mengangguk kaku. "Baik, Pak," jawabnya pendek.

Tania mencoba membuka mulut untuk menjawab, namun suaranya tertahan di tenggorokan. "Saya ... menurut saya ... eh ..."

Ia kembali melirik Pak Elio. *Tolong, Mas, bantu aku sedikit saja*, batinnya memohon. Namun Pak Elio tetap bergeming.

Melihat Tania yang mulai *"blank*" dan suasananya makin mencekam, Prof Indra akhirnya berdehem panjang. Beliau melepas kacamatanya, lalu melirik Pak Parlindungan sambil memberikan kode bahwa ia akan mengambil alih sedikit.

"Sudah, sudah ... Kasihan ini mahasiswi saya sudah keringat dingin," ujar Prof Indra dengan nada yang sedikit lebih kebapakan, meski tetap berwibawa.

Beliau kemudian menatap Tania lurus-lurus. "Begini ya, Tania. Saya bantu luruskan supaya kamu tidak makin bingung. Jadi, maksud dari penelitian kamu ini, manfaatnya itu bukan untuk 'mengubah' atau membatalkan putusan yang sudah *final* dan *binding*. Bukan itu."

Prof Indra menyandarkan punggungnya, lalu bicara dengan bahasa yang jauh lebih sederhana.
"Ibaratnya begini: Mahkamah Konstitusi itu kan wasit dalam pertandingan besar. Nah, penelitian kamu ini tugasnya seperti rekaman atau ulasan komentator setelah pertandingan selesai. Meskipun skornya nggak bisa diubah, ulasan kamu ini penting supaya wasit di pertandingan berikutnya—di masa depan—tidak berani main curang lagi. Kamu sedang mencatat sejarah bahwa ada 'pelanggaran' yang terjadi."

Prof Indra menjeda sejenak, melirik ke arah Pak Elio yang masih diam menyimak. "Jadi manfaatnya adalah sebagai edukasi dan pengingat. Supaya kalau nanti ada kejadian serupa sepuluh atau dua puluh tahun lagi, orang-orang hukum punya referensi dari tulisan kamu ini bahwa 'Oh, dulu pernah ada putusan buruk seperti ini, dan itu salah.' Jadi ilmu hukum itu nggak pasrah, tapi dia sedang menjaga supaya kesalahannya tidak jadi kebiasaan. Begitu kan yang kamu maksud?"

Tania yang tadi sempat merasa otaknya macet, seketika merasa seperti mendapat oksigen tambahan.

Penjelasan Prof Indra yang sangat logis itu langsung menyambungkan titik-titik pikiran yang tadi sempat terputus.

"Iya, Pak. Benar. Manfaatnya adalah untuk menjaga marwah konstitusi di masa depan agar tidak terjadi putusan buruk yang berulang," jawab Tania dengan jauh lebih mantap.

Pak Parlindungan akhirnya mengangguk-angguk sambil tersenyum tipis. "Nah, itu dia. Harus tegas kalau jawab, jangan 'eh ... eh ...' terus. Oke, saya rasa cukup dari saya."

Tania mengembuskan napas lega yang sangat panjang sampai bahunya merosot turun. Namun, saat ia melirik ke samping, ia mendapati Pak Elio sedang mencatat sesuatu di lembar penilaian dengan ekspresi yang sangat sulit dibaca. Tidak ada pujian, tidak ada senyum.

"Pak Elio ada tambahan?" tanya Prof Indra sambil menoleh.

Pak Elio hanya memberikan senyum tipis—tipe senyum formal yang bahkan tidak sampai ke matanya.

"Tidak ada, Prof. Cukup," jawabnya singkat.

Prof Indra kemudian menatap Tania dengan wajah yang jauh lebih cerah. "Baiklah. Dengan demikian, penelitian ini dinyatakan layak dan memenuhi syarat kelulusan ... tentunya dengan catatan revisi tadi. Tania Ivana Prameswari, kamu sudah S.H., walaupun belum secara legal ya, Bapak, Ibu. Karena secara legalitas, gelar kamu sah setelah surat keputusan Pak Dekan keluar di yudisium nanti."

Tania merasakan beban berat di bahunya luruh seketika. Rasanya seperti baru saja keluar dari air setelah hampir tenggelam. Ia langsung melangkah maju menyalami para dosen satu per satu dengan takzim.

Saat menyalami Pak Elio, ia sengaja sedikit menahan tangannya, namun pria itu hanya memberikan anggukan profesional dan segera melepas tautan tangan mereka.

Begitu sidang ditutup, Pak Parlindungan melirik ke arah pintu kaca Seminar 4. "Waduh, nampak betul ini seleb yang sedang sidang. Sudah antre di depan itu *fans*-nya," goda beliau.

Semua dosen ikut melirik. Benar saja, di balik pintu kaca, kerumunan mahasiswa sudah berkumpul. Ada yang membawa buket bunga, selempang, hingga ponsel yang sudah siap merekam. Tania memang magnet di fakultas ini.

Prof Indra tertawa lepas. "Selamat ya, Tania. Ayo foto dulu kita, Nak!"

"Iya, Prof," jawab Tania sambil tersenyum lebar.

"Pak Elio ayo, sini Pak!" panggil Prof Indra mengajak sang pembimbing pendamping.

Kirana masuk mengetuk pintu pelan, seolah sudah paham ritual pasca-sidang ini. "Mana HP lo, Tan? Gue yang ambil fotonya," tanyanya sigap.

"Di meja itu, Kir," tunjuk Tania.

Pak Elio pun maju. Sekarang ia ada di tengah diapit oleh Prof Indra dan Pak Elio yang merupakan dosen pembimbing Tania. Tania bisa merasakan hawa dingin dari aroma parfum Pak Elio yang begitu dekat, namun jarak emosional mereka terasa berkilo-kilometer jauhnya.

Tania baru saja ingin membisikkan ajakan foto berdua, tapi Pak Parlindungan sudah mendahului.

"Saya mau foto juga ya! Anak saya nge-*fans* sama kamu, Tania. Sekalian buat video ucapan selamat ulang tahun buat anak saya, bisa kan?" tanya Pak Parlindungan sambil menyerahkan ponselnya ke Kirana.

Tania mengangguk patuh. "Bisa, Pak."

Meski bibirnya tersenyum dan suaranya ramah melayani Pak Parlin, mata Tania terus melirik ke arah Pak Elio. Begitu sesi foto bersama dosen selesai dan para penguji mulai meninggalkan ruangan, Pak Elio langsung menyambar tas ranselnya dan melangkah menuju pintu.

"Pak—" panggil Tania, menahan langkah Pak Elio. Suaranya sedikit memohon, berharap ada satu momen saja di mana pria itu melepaskan sedikit saja topeng dosennya dan kembali menjadi 'Mas Elio' yang ia kenal.

Pak Elio berhenti sebentar, namun ia tidak berbalik sepenuhnya. Ia melirik jam tangan peraknya dengan raut wajah sibuk.

"Nanti saja diskusinya pasca revisi. Saya ada kelas," ucapnya dingin.

Tanpa menunggu jawaban Tania, Pak Elio melangkah keluar, menembus kerumunan mahasiswa yang sedang bersorak menyambut Tania. Ia pergi begitu saja, meninggalkan Tania di tengah euforia kelulusannya dengan perasaan yang benar-benar hampa.

Emosi enggak??

Aku akan buat kalian cinta sekaligus benci sama Pak Elio hahaa
(Ketawa jahat)

Aku pun emosi bacanya hahaa

400 komentar aja deh. Biar lanjut hahaa.

Selamat sidang yaa Tania. Selamat berposes juga yg lagi skripsian, percaya deh semua pasti berlalu hahaa

Hello Mr. Komrad 44: Tanda Pengingat

Budayakan tekan vote★ dulu dan follow akun penulisnya

Haii, aku kembali

Karena sepertinya kalian sudah nggak sabaran, aku update lebih awal dehh. Bab ini sekitar 4500 kata ya.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku, biar makin semangat nulis next part.

Kalau ada typo, kasih tahu aku juga yaa

😹😹😹

Tania tidak lagi peduli dengan riuh ucapan selamat di medsos atau bunga-bunga yang menumpuk di ruang tamu. Begitu sampai di kamar, ia langsung menjatuhkan diri ke kasur. Tubuhnya masih dibalut kemeja putih dan blazer

hitam kaku khas sidang, tapi pertahanannya runtuh total. Ia menangis sesenggukan, membenamkan wajah di bantal.

Rasa bangga karena sudah lulus S.H. seolah menguap, berganti dengan rasa sesak karena sikap dingin Elio dan rahasia S3 yang pria itu simpan rapat-rapat.

"Siapin koper gue, Nit! Pesenin tiket sekarang, gue mau pergi yang jauh!" teriak Tania dengan suara parau dari balik bantal.

Anita yang sedang merapikan beberapa berkas di meja rias Tania langsung menghentikan kegiatannya. Ia menghela napas panjang, menatap bos sekaligus sahabatnya itu dengan tatapan prihatin.

"Mbak, kalau mau pergi jauh itu nggak bisa main sulap malam ini juga langsung terbang ke London atau Amerika," ucap Anita dengan nada setenang mungkin, berusaha tidak memicu emosi Tania lebih jauh.

"Mau ke negara yang jauh itu butuh visa, Mbak. Ngurusnya bisa berminggu-minggu, butuh bukti rekening koran, pas foto, sampai wawancara. Enggak bisa 'beli tiket-langsung angkat koper' kayak mau mudik ke kampung."

Anita berjalan mendekat, duduk di tepi kasur sambil mengusap punggung Tania yang masih gemetar.
"Kalau Mbak emang udah enggak kuat banget dan mau terbang malam ini juga, opsinya cuma negara-negara Asia Tenggara. Kayak Thailand, Singapura, Malaysia, atau Vietnam. Itu baru bisa langsung berangkat cuma modal paspor doang karena karena kita bebas visa kunjungan. Tapi kalau Mbak tujuannya mau ke Eropa atau Jepang yang butuh proses *clearance* dokumen, ya sabar dulu. Paling cepat kita urus besok pagi kalau Mbak emang seniat itu mau kabur."

Anita menjeda ucapannya, memastikan Tania mendengarkan.

"Lagian Mbak, ini udah jam berapa? Maskapai buat rute internasional jarak jauh itu jadwalnya enggak tiap jam ada. Kita harus cek ketersediaan kursi, belum lagi kalau transitnya lama. Mending Mbak mandi dulu, cuci muka.

Kalau kepalanya masih panas begini, nanti pas di imigrasi malah dicurigai petugas karena mukanya kayak orang habis kena musibah."

Tania masih terisak, namun penjelasan logis Anita mulai masuk ke logikanya. Kebiasaannya yang impulsif jika sedang patah hati memang selalu bertabrakan dengan realita birokrasi yang membosankan.

Anita dengan lincah menggeser layar aplikasi pemesan tiket pesawat. Ia menghela napas panjang melihat jadwal keberangkatan yang makin menipis.

"Tuh kan, Mbak ... dibilang apa. Nih, besok ke Bangkok paling awal jam 9 pagi. Mana ada tiket yang langsung terbang sekarang?" ucap Anita, suaranya sedikit meninggi karena gemas melihat kepanikan Tania yang tidak realistis.

Mendengar itu, tangisan Tania malah makin pecah. Ia merasa dunia benar-benar tidak berpihak padanya hari ini. Sudah disakiti dosen pembimbing sekaligus pacarnya itu, mau kabur pun dihalangi birokrasi dan jadwal penerbangan.

Anita yang merasa tidak tega akhirnya mencoba mencari celah lain. Matanya berbinar saat menemukan satu jadwal sisa. "Eh, bentar, Mbak. Yang kursinya masih ada tinggal yang jam delapan malam ke Singapura. Mau enggak? Ini doang negara yang tersisa kalau Mbak mau pergi malam ini juga."

Tania langsung menggeleng kuat-kuat di balik bantalnya. "Nggak mau! Singapura jangan! Nanti gampang disusul! Lagian ..." suara Tania mengecil, tenggorokannya tercekat. "Dia pernah janji mau ngajak gue nge-*date* ke Singapura habis sidang."

Tania bangun dari posisinya, duduk dengan rambut yang acak-acak dan blazer yang sudah kusut masai. Wajahnya sembap, ia menatap Anita dengan tatapan kosong yang penuh kebingungan.

"Gue harus ke mana ya, Nit? Vietnam? Atau ... atau Bali aja ya? Memang sih itu dekat juga, tapi kan yang penting gue enggak di rumah ini ..."

Suara Tania terdengar sangat rapuh. "Bingung gue, Nit ... gue cuma mau kabur sebentar, gue capek banget."

Anita terdiam sejenak. Ia tahu, di balik kemarahan Tania soal Rony dan kecemburuan Pak Elio, ada rasa sakit hati yang mendalam karena merasa tidak dianggap penting dalam rencana masa depan kekasihnya.

"Bali itu percuma, Mbak. Tiketnya cuma satu jam setengah, Pak Elio bisa nyusul kapan aja. Makin gampang disusul," ujar Anita pelan. "Gimana kalau kita ambil yang jam 8 ke Singapura aja? Kan enggak semua tempat di Singapura Pak Elio tahu. Yang penting Mbak tenang dulu."

Tania terdiam, memikirkan opsi itu. Di satu sisi ia benci Singapura karena memori janji pria itu, tapi di sisi lain, dorongan untuk pergi dari jangkauan mata Pak Elio malam ini jauh lebih besar.

"Ya sudah, pesenin sekarang biar nanti malam langsung berangkat!" perintah Tania tegas sambil menghapus sisa air mata di pipinya.

Anita mengangguk sigap, jemarinya langsung menari di atas layar ponsel untuk menyelesaikan transaksi tiket. "Ya udah, Mbak ganti baju supaya bisa istirahat terus tenangin pikiran dulu. Ini kan masih siang juga, sekalian aku siapin semuanya ..."

Tania berdiri dengan lunglai, melepaskan blazer hitam yang terasa mencekik itu. "Oh iya, jangan lupa lo blokir juga nomornya Elio. Gue udah blokir duluan barusan. Gue enggak mau dia bisa ngehubungin siapa pun buat nyari tahu keberadaan gue."

"Mbak, serius sampai segitunya?" Anita sempat ragu sebentar.

"Serius, Nit! Gue capek jadi orang terakhir yang tahu urusan dia, sementara dia bisa bebas ngatur perasaan gue. Buruan blokir!"

Tania langsung bergerak menuju kamar mandi tanpa menunggu jawaban Anita. Suara kucuran air shower segera terdengar, berusaha meredam sesak di dadanya. Di balik pintu kamar mandi, Tania merasa ini adalah keputusan terbaik. Ia ingin menghilang, ingin bebas, dan ingin Pak Elio merasakan

bagaimana rasanya diabaikan dan ditinggalkan tanpa penjelasan—persis seperti bagaimana pria itu merahasiakan rencana S3-nya.

Sementara itu, Anita menghela napas panjang sambil memencet tombol block pada kontak Pak Elio di ponselnya. Ia tahu ini akan jadi masalah besar, tapi ia tidak punya pilihan selain menuruti majikannya yang sedang patah hati ini.

Tania masih meringkuk di bawah selimut, meratapi nasibnya yang terasa hancur tepat di hari kelulusannya. Matanya yang sembap terasa perih, dan kepalanya berdenyut karena terlalu banyak menangis. Di saat ia sedang menunggu instruksi keberangkatan, pintu kamarnya terbuka pelan.

"Mbak ... bangun," panggil Anita lembut.

Tania menoleh dengan lemas, rambutnya acak-acakan menempel di pipi yang basah. "Kenapa? Kita berangkat ke bandara sekarang?"

Anita menghela napas, ia duduk di tepi ranjang Tania dengan ekspresi serba salah. "Masih jam 4 sore ini, Mbak. Sebenarnya ... "

"Mbak jangan marah ya sama aku ..."

Tania mengernyit, perasaannya mulai tidak enak. "Kenapa?"

"Aku enggak tahu Pak Elio udah di depan. Tadi ada yang ketuk pintu, aku pikir paket bunga lagi, jadi langsung aku buka. Dia nanyain Mbak, dia bingung kenapa nomornya diblokir semua."

Tania menelan ludah, dadanya kembali sesak. "Gimana sih, Nit? Gue nggak mau ngomong sama dia. Titik. Lo usir dia sekarang juga, Nit! Gue udah emosi, kecewa, pokoknya enggak mau lihat muka dia dulu."

Anita tidak langsung berdiri. Ia justru menatap Tania dengan pandangan yang dalam. "Begini lho, Mbak. Aduh ... gimana ya. Kalian berdua kan memang pacaran, seharusnya kalau ada kesalahpahaman itu harus diobrolin

dulu. Jangan yang satu emosi, yang satu juga langsung mau kabur. Kalau begini terus, sampai lima tahun pun enggak akan ada solusinya."

Tania ingin membantah, tapi Anita mengangkat tangan, memintanya mendengarkan dulu.

"Aku tahu Mbak kesel banget sama Pak Elio. Aku denger ceritanya aja ikut emosi. Tapi menurut aku, akan jauh lebih elegan kalau Mbak bilang langsung ke dia kalau Mbak kecewa. Jelaskan kalau apa pun alasan Pak Elio menutupi soal S3-nya atau sikapnya tadi, Mbak tetap butuh waktu sendiri dulu tanpa gangguan siapa pun."

Anita menjeda sejenak, memberikan penekanan pada kalimat berikutnya. "Aku tetap dukung Mbak pergi ke Singapura, sumpah! Mungkin dengan berjarak, kalian berdua bisa sama-sama introspeksi. Tapi Mbak, setidaknya jangan pergi tanpa penjelasan. Mbak harus tunjukkan pendirian kalau kepergian Mbak ini bukan karena Mbak mau 'kabur', tapi karena Mbak punya hak atas perasaan Mbak sendiri. Mbak harus tunjukkan kalau Mbak itu enggak bergantung sepenuhnya sama dia untuk merasa bahagia."

"Dengerin dia sebentar bukan berarti Mbak memaafkan dia hari ini juga, kan? Itu cuma cara Mbak menutup hari ini dengan kepala yang tegak. Supaya nanti pas di Singapura, Mbak enggak kepikiran lagi karena masalahnya belum *clear*. Biar plong lho, Mbak. Habis itu, terserah Mbak deh, enggak mau menghubungi Pak Elio seminggu, dua minggu, atau sebulan pun enggak masalah, kan tetap ada aku yang jagain Mbak."

Tania terdiam. Kata-kata Anita barusan seperti siraman air dingin di tengah api kepalanya. Benar juga. Kalau dia pergi begitu saja, kesannya dia hanya lari dari masalah. Dia ingin Pak Elio tahu bahwa dia pergi karena dia ingin, bukan karena dia kabur seperti anak kecil.

Tania mengusap sisa air mata di pipinya. Napasnya masih tidak stabil, tapi ia berusaha menenangkan diri.

"Emangnya dia di mana?" tanyanya pelan.

Anita menjawab hati-hati. "Di teras, Mbak. Aku enggak suruh masuk. Cuma bilang Mbak lagi di atas."

Tania terdiam sejenak. Rahangnya mengeras, seolah sedang menimbang sesuatu di dalam pikirannya.

"Ya sudah. Gue turun dulu sebentar."

Ia berdiri dari ranjang, merapikan rambutnya sekadarnya, lalu melangkah keluar kamar. Tangga menuju lantai satu terasa lebih sunyi dari biasanya. Setiap langkahnya terdengar pelan, tapi terasa berat di dadanya.

Ia sampai di depan pintu utama. Dengan tarikan napas panjang, Tania memutar kunci dan menarik daun pintu itu terbuka.

Pada saat yang bersamaan, pria yang sedang berdiri membelakanginya di teras itu berbalik. Pergerakan mereka seolah selaras dengan detak jantung yang mendadak melambat.
Pandangan mereka bertemu.

Pak Elio menatap Tania dengan tatapan yang sangat dalam, seolah sedang mencoba membaca seberapa besar kerusakan yang telah ia perbuat.

"Tania ..." Suara Pak Elio terdengar berat, seolah kata itu tertahan di tenggorokannya.

Tania tidak menoleh sepenuhnya, ia hanya menatap lurus ke arah taman depan. "Enggak usah lama-lama, lima belas menit aja. Soalnya bentar lagi aku mau pergi bandara."

Tania kemudian duduk di kursi kayu teras, diikuti Pak Elio yang duduk di sampingnya dengan raut bingung yang sangat nyata. Pria itu menatap koper yang sempat terlihat sekilas di balik pintu. "Kamu mau pergi ke mana?"

"Ke Singapura," jawab Tania santai, seolah hanya ingin pergi ke pasar swalayan.

Pak Elio tersentak, alisnya bertaut.
"Lho, kok tiba-tiba begini?"

Ia menghela napas panjang, mencoba menata logikanya yang mendadak berantakan. "Maksud saya ... bukannya kita sudah janji setelah kamu selesai revisian, kita berdua pergi ke sana? Bukan sendiri-sendiri begini. Kamu ada urusan pekerjaan atau gimana?"

Tania akhirnya menoleh, memberikan senyum tipis tak ikhlas. "Ya, urusan aku lah. Enggak semua harus diceritakan ke kamu, kan? Kamu tiba-tiba mau S3 aja, enggak ada cerita. Masa aku enggak boleh?" lanjut Tania dengan nada menyindir yang sangat tajam. "Aku cuma mempraktikkan apa yang kamu lakukan, Mas. Menyimpan rencana sendiri, memutuskan sendiri, dan membiarkan orang lain tahu belakangan. Jadi, enggak perlu kaget, kan?"

Pak Elio terdiam. Beberapa detik berlalu sebelum ia akhirnya mengangguk pelan. "Iya ... memang ada salah saya di bagian itu."

Ia menatap Tania dengan lebih serius sekarang. "Bisa beritahu nggak, selain itu apa lagi kesalahan saya?" katanya tenang. "Saya mau dengarkan dulu dari kamu, sebelum saya menjelaskan alasan saya."

Tania tertawa hambar, sebuah tawa kering yang sama sekali tidak terdengar bahagia. Ia menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap Pak Elio dengan tatapan yang seolah-olah sedang membedah isi kepala pria itu.

"Ngapain aku menyebut kesalahan kamu? Kamu dong yang harusnya mikir, kamu ngerasa salahnya di mana?" semprot Tania, suaranya mulai naik satu oktav. "Kamu pikir sendiri dong! Sikap kamu dari sepanjang sidang, sampai aku selesai itu ... enggak ada bagus-bagusnya sama sekali!"

Tania menarik napas pendek, dadanya naik turun karena emosi yang mulai meluap kembali.
"Enggak usah ... suruh aku menjelaskan lagi, kita bukan di ruang sidang."

Tania mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap Elio tajam. "Siapa yang suruh kamu diam aja dan langsung keluar gitu aja tanpa ngucapin apa pun? Sekarang pas aku mau pergi, baru kamu mau jadi pendengar yang baik? Mau memperbaiki semua yang muncul dari ego kamu sendiri?"

Pak Elio terpaku. Ia masih membiarkan Tania meluapkan amarahnya tanpa menyela sedikit pun.

"Aku ini baru lulus sidang. Kamu juga tahu gimana capeknya aku berjuang sejauh ini. Tapi ..." Tania menarik napas dalam, berusaha menahan tangis yang sudah di ujung mata. "Kenapa satu ucapan selamat pun enggak bisa kamu kasih? Apa yang kamu jaga? Profesionalitas kamu? Sampai enggak sedikit pun ... terbersit di pikiran kamu untuk memahami perasaanku?"

Suara Tania mulai bergetar hebat. "Apa harus aku yang terus memahami kamu dengan segala ego kamu itu?"
Ia menatap Pak Elio dengan pandangan yang hancur. "Mau kamu itu apa sih?

Tania menatap Pak Elio kecewa. "Lebih sakit lagi ... kamu mau lanjut S3 tapi enggak cerita apa pun. Kamu tahu semua masalah aku, kamu tahu semua tentang aku, tapi kamu enggak kasih celah untuk aku memahami kamu."

Tania menggeleng pelan, air matanya akhirnya jatuh juga. "Aku kayak jalan sendiri untuk hubungan ini. Capek banget."

Pak Elio mengusap wajahnya kasar, tampak sangat frustrasi dengan dirinya sendiri. Ia menyadari betapa buruknya manajemen emosi dan komunikasinya dalam hubungan ini.

"Saya akui satu hal dulu, Tania," katanya pelan, suaranya rendah namun tegas. "Cara saya bersikap tadi memang salah. Saya enggak akan membela diri untuk bagian itu."

Ia berhenti sejenak, matanya menatap ke arah lantai teras seolah sedang memutar kembali kejadian pagi tadi. "Tapi harusnya kamu sadar, saya juga datang jauh lebih awal dari jadwal sidang kamu," ia menoleh sebentar ke arah halaman, menghindari tatapan Tania. "Saya pikir ... setidaknya saya bisa membantu kamu menyiapkan sesuatu sebelum dosen-dosen lain berdatangan. Saya ingin ada di sana saat kamu membutuhkan dukungan."

Pak Elio menarik napas pendek, rahangnya sedikit mengeras. "Tapi ternyata ... sudah ada orang lain yang melakukan itu semua dan kamu menerima itu tanpa memikirkan perasaan saya."

Ia tidak menyebut nama Rony, tapi suaranya yang mendingin membuat makna itu terasa jelas di udara.
"Saya lihat dia membantu kamu membawa barang, memastikan laptop kamu siap, bahkan ..." Pak Elio menjeda kalimatnya, seperti sedang menelan pil pahit. "Kalian terlihat cukup dekat. Sangat dekat."

Ia menggeleng kecil, sebuah tawa getir nyaris lolos dari sudut bibirnya. "Dalam situasi seperti itu, saya jadi bingung, Tania."

Tatapannya kini kembali ke arah Tania, kali ini lebih tajam dan serius. "Saya enggak tahu posisi saya di sana sebenarnya apa. Mau membantu ... tapi kamu sudah terlihat sangat baik-baik saja dengan mantanmu itu. Kamu terlihat lebih nyaman dengan bantuan yang dia berikan daripada kehadiran saya."

Suara Pak Elio tetap terjaga tenang, tapi ada nada getir yang tertahan di setiap kata yang ia ucapkan.
"Di ruangan itu juga ada banyak orang. Saya tetap harus menjaga profesionalitas saya sebagai dosen kamu. Jadi mungkin ... cara paling bodoh yang saya ambil adalah memilih diam dan menarik diri."

Tania bukannya luluh, ia malah semakin merasa sesak. "Aku juga enggak tahu dia ada di sana! Aku cuma minta tolong sama Reno, tapi Rony malah ikut-ikutan. Aku udah usir dia, tapi masa aku harus buat keributan di hari sidangku? Justru ... kalau dipikir-pikir, untung ada Rony di sana, kalau enggak semuanya bisa kacau! Dia lari-lari buat aku, sedangkan kamu? Kamu cuma bisa bisa marah dan jaga gengsi kamu itu, kan?"

Suara Tania meninggi, penuh dengan luka. "Sejahat itu kamu sama aku ... lebih mementingkan ego kamu sendiri, Mas. Sadar enggak sih? Sikap kamu buruk, apa pun alasannya aku enggak bisa terima. Aku udah terlanjur sakit hati. Kamu selalu ... aja bersikap seenaknya, mungkin karena kamu tahu aku sesuka itu sama kamu makanya kamu bisa berbuat semaunya, kan?"

"Enggak, Tania. Kamu itu sudah kejauhan mikirnya. Saya enggak pernah berpikir seperti itu," potong Pak Elio cepat sambil menggeleng tegas. "Saya akui manajemen emosi saya buruk, tapi menyepelekan perasaan dan kehadiran kamu itu sama sekali enggak benar."

"Buktinya udah jelas juga kok! Sikap kamu hari ini dan segala rahasia kamu untuk lanjut S3 ... aku makin sadar, ternyata kamu enggak pernah anggap aku," balas Tania sengit.

Pak Elio mencoba meraih sedikit perhatian Tania. "Enggak ada rahasia apapun yang saya sembunyikan dari kamu. Saya hanya belum cerita, itu saja. Bahkan keluarga saya pun belum tahu keinginan saya untuk lanjut pendidikan, karena semuanya masih dalam tahap pertimbangan. Saya ingin kamu fokus dulu untuk skripsi, sidang, dan revisian. Saya pasti akan ceritakan semuanya setelah semua masalah kuliah kamu selesai.

Pak Elio kemudian merogoh saku kemejanya, mengeluarkan ponsel dan mengotak-atik layarnya sebentar. Ia menyodorkan ponselnya ke hadapan Tania, menunjukkan sebuah surel konfirmasi pemesanan.

"Saya sudah pesan tiket untuk kita berdua minggu depan," ucap Elio pelan sambil menunjukkan bukti digital itu. "Saya berencana menceritakan semuanya di sana, di Singapura. Saya mau dengar bagaimana pendapat kamu, Tania. Saya ingin kita mendiskusikannya berdua dengan tenang."

Tania hanya melirik sekilas ke arah layar ponsel itu. Bukannya tersentuh, ia justru mendengus ketus. "Aneh banget. Tiba-tiba mau lanjut S3 ... emangnya Mas mau lanjut di mana?"

Pak Elio sempat terdiam sejenak, ia menatap Tania dengan tatapan yang sulit diartikan sebelum akhirnya menjawab pelan.

"Utrecht University ..."

Tania mengerutkan kening, menunggu kelanjutan kalimat itu.

"Di Belanda, Tania."

Mendengar kata itu, jantung Tania seolah berhenti berdetak sesaat sebelum akhirnya berdegup dua kali lebih kencang karena emosi. Belanda. Itu bukan sekadar perjalanan singkat ke Singapura yang bisa ditempuh dalam dua jam. Itu adalah ribuan kilometer, zona waktu yang berbeda, dan durasi bertahun-tahun.

"Belanda?" suara Tania bergetar, kali ini bukan hanya karena marah, tapi karena rasa sakit yang menghunjam telak. "Jadi kamu mau pergi sejauh itu? Kamu sadar enggak sih? Kamu baru aja membuktikan kalau aku memang enggak ada di dalam rencana masa depan kamu .... kamu bahkan udah nentuin universitasnya dan aku cuma dikasih tahu pas semuanya sudah jadi pilihan kamu, Mas. Sejahat itu ya kamu sama aku?"

Pak Elio merasa posisinya benar-benar tersudut, namun ia tidak bisa lagi menyimpan kebenaran tentang betapa beratnya beban yang ia pikul selama ini.

"Itu semua masih rencana, Tania. Tapi memang Utrecht University itu tempat impian saya," ucap Pak Elio dengan nada berat. "Sebenarnya bukan tiba-tiba saya mau S3, semua dosen pasti punya arah ke sana. Jujur, beberapa tahun ini saya menunda karena kepikiran kondisi mental Della dan Sinta. Tapi sekarang, Sinta sudah SMA dan emosi Della sudah jauh lebih stabil dibanding lima tahun lalu saat orang tua mereka meninggal."

Pak Elio menatap Tania dengan pandangan jujur. "Posisi saya berat, Tania. Saya mau menikah pun kamu belum siap. Kamu minta saya menunggu dua sampai tiga tahun lagi, dan saya tidak akan memaksa. Tapi menunggu tanpa meningkatkan progres diri itu sulit. Umur saya bertambah, sekarang sudah 33 tahun, sementara teman-teman seangkatan saya sudah banyak yang lulus doktoral."

Tania justru tertawa pahit, air matanya menetes lagi. "Kalau kamu kuliah, yang ada kita makin jauh! Terus gimana aku bisa makin yakin sama kamu? Kita dekat aja sering berantem, apalagi kalau LDR?"

"Ya udahlah, putus aja," ucap Tania putus asa.

Kata "putus" itu seolah menyambar Pak Elio tepat di jantungnya. Tanpa memedulikan lagi wibawanya, ia beranjak dari kursinya. Pria itu berlutut di depan Tania, meraih kedua tangan perempuan itu dan menggenggamnya erat-erat.

"Jangan ngomong begitu," bisik Pak Elio, matanya memohon. "Makanya kita harus diskusi, Tania. Saya pun kesulitan kalau harus LDR, bukan cuma kamu aja. Tapi saya juga enggak bisa memaksa kamu ikut dengan saya."

Ia menatap Tania dengan sisa-sisa harga diri yang ia miliki. "Tolong ... pikirkan pengembangan karier dan umur saya, Tania. Saya bersedia tunggu kamu sampai kamu siap, tapi bagaimanapun saya juga harus berprogres sebagai manusia. Apalagi dekan sudah mulai menekan saya atas kebijakan studi lanjut sebagai syarat pengembangan karier dosen. Tolong mengerti, posisi saya benar-benar sulit."

Tania menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat, seolah ingin mengusir semua beban logika yang baru saja Pak Elio tumpahkan. Ia sudah sampai di titik jenuh di mana penjelasan paling rasional pun terdengar seperti kebisingan yang menyakitkan.

"Aku enggak ngerti, aku enggak bisa mikir sekarang!"

Tania berdiri dengan sentakan tiba-tiba, membuat Pak Elio yang tadinya berlutut otomatis ikut berdiri dengan gerakan panik. Pak Elio menahan tangan Tania, genggamannya kali ini lebih erat, seolah takut jika ia melepasnya sedikit saja, Tania akan benar-benar hilang dari pandangannya. "Tolong jangan pergi, Tania. Batalkan tiketnya ya? Mana Anita? Saya ganti uang tiket kalian sekarang, berapa pun itu."

Tania menghela napas panjang, sebuah helaan napas yang terdengar sangat lelah hingga ke tulang-tulangnya. Ia melepaskan tangan Pak Elio dengan perlahan namun tegas.

"Enggak usah, Mas. Aku enggak mau," ucap Tania dengan suara yang lebih rendah, namun sarat akan ketegasan. "Jangan suruh aku mengerti posisi kamu terus. Aku juga butuh waktu untuk menenangkan pikiranku ... dari

kamu. Aku butuh ruang buat berpikir ulang tentang hubungan ini sebelum nanti kita ngobrol lagi."

Tania menatap mata Pak Elio yang tampak hancur, namun ia tidak menarik kata-katanya. "Kalau sekarang, mau kamu ngomong panjang lebar sampai besok pagi pun, enggak akan ada yang masuk di pikiran aku. Aku itu udah capek pikiran, capek mental. Aku butuh pergi sebentar supaya aku enggak makin benci sama situasi ini."

Pak Elio terpaku di tempatnya berdiri. Ia baru menyadari bahwa terkadang, pengejaran dan penjelasan yang terlalu memburu justru bisa membuat orang yang kita cintai merasa semakin tercekik.

"Kamu kapan pulang? Boleh enggak saya menyusul minggu depan? Saya-"

"Enggak usah," potong Tania cepat, suaranya dingin dan mutlak. "Jangan datang, *please*. Aku enggak tahu kapan aku pulang. Mungkin seminggu, dua minggu, atau sebulan pun ... ya lihat nanti kapan aku siap untuk ketemu lagi sama kamu."

Pak Elio menghela napas yang sangat berat, bahunya merosot. Ia sadar, semakin ia mengejar, semakin Tania akan berlari. "Kalau memang kamu butuh waktu untuk berpikir ulang, enggak apa-apa. Saya akan tunggu. Saya janji enggak akan menyusul tapi Tania ... jangan sebulan ya," pintanya.

Tania hanya bergeming, menatap ke arah pagar rumah.

Pak Elio kembali meraih tangan Tania, menggenggamnya lembut. "Saya rasa kamu memang perlu waktu untuk diri kamu sendiri dan melupakan masalah yang ada di sini untuk sementara. Mungkin kamu memang harus pergi ... supaya saya merasakan beratnya merindukan kamu. Supaya saat kamu pulang nanti, saya sudah tahu cara yang lebih baik lagi untuk bersikap."

Tania perlahan menarik tangannya, melepaskan genggaman itu. "Ya udah, kamu pulang sana. Jangan di sini lagi. Aku juga mau siap-siap ke bandara."

"Tunggu sebentar, Tania. Beri saya waktu lima menit lagi," ucap Pak Elio tiba-tiba, menahan langkah Tania yang hendak masuk ke dalam.

Tania menghela napas, melirik jam tangannya dengan wajah tidak sabar. "Ya udah, cepatan. Mau apa lagi?"

Pak Elio kembali meraih tangan kiri Tania tapi perempuan itu mencoba menarik tangannya dengan gerakan risih yang kentara. "Ngomong aja, enggak usah pegang-pegang!"

Namun, Pak Elio menolak untuk melepaskannya. Genggamannya kali ini tidak memaksa, namun memiliki ketegasan yang membuat Tania terdiam sesaat. Pria itu tidak membalas ucapan ketus Tania dengan argumen. Ia justru merogoh saku kemejanya dengan tangan yang lain, lalu mengeluarkan sebuah perhiasan.

"Sabar ya ...," pintanya lagi.

Tania melihat pria itu dengan telaten melingkarkan sebuah gelang model *bangle* emas putih ke pergelangan tangan kirinya. Gelang itu tampak sangat elegan; desainnya minimalis namun menunjukkan kelasnya. Di bagian tengahnya, terdapat deretan berlian kecil yang disusun membentuk pola *eternity*, yang akan berkilau setiap kali tangan Tania bergerak.

Pak Elio menatap gelang itu, terlihat sangat pas di pergelangan tangan Tania. "Selamat ya, sudah menyelesaikan skripsinya. Saya bangga atas segala usaha kamu sampai tahap ini," ucapnya tulus. "Maaf kalau waktu kamu sempro kemarin saya belum sempat memberi apa-apa. Maaf juga kalau hari ini pun ... saya mengulang kesalahan yang sama dan menyakiti kamu."

Ia menatap mata Tania dalam-dalam. "Saya enggak tahu kapan kamu kembali, tapi pakai terus gelang ini ya. Supaya kamu ingat masih ada seseorang yang menunggu kamu di sini."

Pak Elio menarik lembut tangan Tania, lalu mencium telapak tangannya dengan lama, seolah menyalurkan seluruh penyesalannya.

Saat mengangkat wajah, suaranya merendah menjadi bisikan. *"No matter where you go, I will be right here. I love you ... in the most foolish way, a way that ended up hurting you. I am so deeply sorry ..."*

Pak Elio perlahan melepaskan tangan Tania. "Kalau bisa jangan blokir nomor saya, Tania. Saya janji enggak akan menghubungi kamu. Setidaknya berikan saya kesempatan lihat foto profil kamu. Saya janji enggak akan mengganggu waktu liburan kamu di sana."

Tania menghela napas, namun es di hatinya sedikit terkikis. "Iya, nanti dibuka."

Pak Elio mengangguk pelan, lalu mengusap lengan Tania dengan lembut. "Hati-hati ya."

Ia melirik arloji di pergelangan tangannya. Waktu lima menit itu sudah habis. Pak Elio sadar tidak ada lagi alasan baginya untuk bertahan lebih lama jika tidak ingin membuat Tania semakin membencinya. Dengan langkah berat yang dipaksakan, ia berbalik dan meninggalkan teras.

Tania tetap bergeming di posisinya. Ia berdiri mematung, menatap punggung lebar pria itu yang perlahan menjauh, masuk ke dalam mobil, dan akhirnya melaju meninggalkan rumahnya. Suara mesin mobil yang semakin mengecil menyisakan keheningan yang menyesakkan di teras itu.

Tania menunduk, menatap gelang emas putih yang berkilau di pergelangan tangannya—satu-satunya jejak Pak Elio yang tertinggal sebelum ia benar-benar pergi menuju bandara.

😹😹😹

Suasana di dalam kamar itu terasa pengap. Kaleng-kaleng minuman keras berserakan di lantai, beradu dengan kabel-kabel alat musik yang melilit tidak beraturan. Reno bersandar di kepala ranjang, memetik senar gitarnya secara asal, menciptakan nada-nada sumbang yang memekakkan telinga.

Matanya yang sedikit merah melirik ke arah Rony yang masih fokus menatap layar laptop di atas meja belajar.

"Masih tersambung enggak WA-nya si Tania?" tanya Reno sambil menghentikan petikan gitarnya sesaat.

Rony menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. "Udah keluar. Kayaknya diputus paksa dari HP-nya."

Ia memutar posisi duduknya menghadap Reno, sebuah seringai tipis muncul di wajahnya yang tampak puas. "Tapi enggak masalah. Gue udah sempat *save* semua bukti foto mereka dari *media* di *chat*-nya. Bukti *chat* mereka juga udah aman di tangan gue."

Rony memutar laptopnya, memperlihatkan beberapa folder yang berisi tangkapan layar percakapan romantis antara Pak Elio dan Tania.

Lalu ia tertawa. "Bisa-bisanya si Tania bilang gue selingkuh, padahal dia udah lebih duluan pacaran sama si dosen sok pahlawan itu! Ini semua salah dia sendiri. Dia enggak mau balikan, ya udah. Ini hukumannya," ujar Rony sambil melempar kaleng kosong itu ke sudut ruangan.

"Anggap aja ini balas dendam karena dia udah enggak tahu terima kasih. Gue jagain dia selama pacaran, malah seenaknya mutusin gue."

Reno menghentikan petikan gitarnya, menatap Rony dengan dahi berkerut. "Mau lo sebar hari ini juga?"

Rony tertawa santai, menyandarkan tubuhnya ke kursi kerja. "Santai, Bro. Tiga hari lagi semua berita akan menyebar. Gue enggak mau semua orang tahu informasi ini dari gue. Gue pastikan ini mulus. Banyak akun bayaran yang akan gue sewa. Menurut lo, apa ya ... *headline* berita yang menarik?"

Reno mengangkat tangan, tampak mulai tidak nyaman. "Aduh, gue enggak mau ikut campur terlalu jauh. Berat ini skandalnya, Ron."

"Enggak perlu. Gue enggak butuh bantuan lo. Gue punya semuanya. Biarin aja buzzer dan netizen yang bekerja," sahut Rony dingin. Ia menatap layar

laptop dengan mata berkilat. "Lucu juga ya? Ada berita selebgram berhubungan badan sama dosen untuk bisa lulus ... atau dosen muda memperdaya mahasiswi untuk skripsi. Gue bisa putar semua ceritanya, Ren semau gue. Apa lebih bagus ... Tania Ivana Prameswari, influencer yang terkenal elegan, menjalin hubungan sama duda anak dua?"

Reno tersentak, ia menegakkan duduknya. "Loh, Bro ... emang duda beneran dia?"

"Gue nggak tahu," jawab Rony acuh tak acuh, sebuah seringai jahat muncul di bibirnya. "Yang jelas dia punya tanggungan dua anak, malah satunya cacat. Emang bego Tania mutusin gue demi cowok kayak Elio. Enggak selevel banget sama gue!"

Rony menyeringai, matanya menatap tajam foto Pak Elio yang ada di layar laptop seolah sedang menatap musuh bebuyutannya langsung.

"Gue akan pastikan karier Tania hancur," desis Rony penuh kebencian. "Toh dia anak orang kaya juga, kan? Biarin aja dia pulang ke rumahnya buat ngadu sama bokapnya yang suka bawa perek itu."

Ia terdiam sejenak, lalu jemarinya mengetuk meja dengan irama yang menakutkan. "Tapi yang paling utama, si Elio ini harus redup kariernya. Kalau bisa, dipecat secara tidak hormat karena skandal moral. Mampus kalian berdua!"

Reno hanya bisa terdiam melihat kobaran dendam di mata sahabatnya itu. Ia tahu Rony sudah tidak bisa dinalar lagi. Rony sudah merencanakan kejatuhan dua orang itu dengan sangat rapi, memanfaatkan setiap celah dari rahasia yang ia curi dari WhatsApp Tania.

Rony mulai mengetikkan sesuatu di ponselnya, menghubungi seseorang yang biasa mengurus akun-akun gosip bayaran. "Satu ... dua ... tiga... game on, Tania."

😹😹😹

Gimana bab ini? Cukup kena mentalnya? 😉

Sabar-sabar ya, jangan emosi dulu. Simpan tenaga untuk bab selanjutnya. Namanya juga menuju ending, pasti butuh perjuangan sebelum akhirnya sampai ke kebahagiaan.

Kira-kira kalian sanggup berapa komentar? 400? 500? 600? Haha.

Semampu dan sekepo kalian saja untuk bab selanjutnya. Aku tahu pasti sekarang kalian kepikiran 😭

Hello Mr. Komrad 45 : Langkah Pulang

Follow dulu akunku untuk terus mendukung karya ini. Jgn lupa tekan vote ★

Haii, aku kembali

Pasti udah stress banget yaa nungguin next partnya. Tapi mau gimana lagi, nulis cerita itu kan bukan asal, harus ada ide, logika, dan perasaan yang disusun secara sistematika. Kayak skrpisi ... Ahayy!!

Karena sepertinya kalian sudah nggak sabaran, aku update lebih awal lagi. Bab ini sekitar 5500 kata ya.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku, biar makin semangat nulis next part.

Kalau ada typo, kasih tahu aku juga yaa

Tania menendang sepatu hak tingginya hingga terlempar ke sudut ruangan begitu pintu kamar *Grand Suite* di Marina Bay Sands itu tertutup. Ia menghempaskan tubuhnya ke atas kasur empuk dengan seprai sutra, membiarkan dua *paper bag* berlogo Hermès dan Chanel tergeletak sembarangan di sampingnya.

Di belakangnya, Anita masuk dengan napas tersengal. Kedua lengannya penuh dengan belasan kantong belanjaan dari The Shoppes. Mulai dari kotak oranye khas Louis Vuitton, tas kertas hitam elegan dari Dior, hingga beberapa tentengan dari Gucci dan Saint Laurent.

"Sumpah, capek banget ya! Kaki gue kayak mau copot muter-muter di *Orchard Road*, belum lagi tadi mampir ke Marina Bay Sands lagi," keluh Tania sambil memejamkan mata, tangannya memijat betisnya yang pegal.

Anita meletakkan tumpukan barang itu ke atas karpet tebal dengan bunyi debuk yang cukup keras. Ia membungkuk, memegang lututnya sambil ngos-ngosan parah.

"Mbak ... gaji aku bulan ini harus naik ya. Sumpah, aku ini udah melewati batas jam operasional asisten. Lagian manusia mana yang tiga hari berturut-turut kerjanya cuma belanja, makan, belanja lagi? Aku berasa jadi kuli panggul ini mah."

Tania terkekeh pelan tanpa membuka mata. "Ya ampun, Nit. Biasanya juga gue kasih bonus lebih, kan? Tenang aja, semua jerih payah selama lo di sini bakalan terbayar waktu ngecek nominal di m-banking lo nanti."

"Janji ya, Mbak? Sebenarnya dompetku emang enggak nangis, tapi lututku udah gemetaran ini," sahut Anita sambil duduk selonjoran di karpet, meratapi tumpukan tas berisi Lady Dior terbaru dan beberapa pasang sepatu Manolo Blahnik yang baru saja mereka borong.

Tania terdiam sejenak. Tiga hari ini dia memang sengaja memacu fisiknya sampai kelelahan. Dia makan di restoran-restoran Michelin star, berburu tas *limited edition*, dan berjalan menyusuri jalanan Singapura sampai kakinya

mati rasa.
Semua itu dilakukan hanya untuk satu alasan: agar otaknya tidak punya ruang untuk mengingat Pak Elio. Ia ingin rasa lelah di kakinya mengalahkan rasa sesak di dadanya.

Anita menjatuhkan dirinya begitu saja di karpet tebal kamar hotel. Ia bahkan belum sempat membuka ponselnya karena tadi sepanjang jalan tangannya sudah penuh membawa barang belanjaan bosnya.

Sementara itu, Tania di atas kasur mulai sibuk mengeluarkan satu per satu barang dari *paper bag*, memeriksa lagi seperti anak kecil yang baru membuka hadiah.

Anita merogoh *sling bag*-nya asal untuk mengambil ponsel. Namun begitu layar ponsel menyala, alisnya langsung berkerut.

Matanya langsung membesar.
"Lho?"

Ia menggeser layar dengan cepat.

"Lho …"

Beberapa detik kemudian Anita langsung duduk tegak di karpet.

"Mbak!"

Tania yang masih sibuk memegang kacamata barunya menoleh malas. "Apa lagi?"

Anita menatap layar ponselnya dengan wajah tegang. "Mbak Gita nelponin aku dari tadi sore."

Ia menelan ludah. "Tiga puluh kali, Mbak. *Miss call* semua."

Tania langsung mengerutkan kening.
"Kenapa ya? Kok tumben banget."

Anita menggeleng pelan, masih menatap layar. "Enggak tahu …"

Ia mengangkat wajahnya ke arah Tania. "Coba aku telepon balik ya?"

"Iya. Telepon aja lagi."

Anita langsung menekan tombol *loudspeaker* dengan panik. "Halo Mbak Gita, kenapa ya? Dari tadi aku—"

Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, suara Gita dari seberang telepon meledak dengan nada panik yang sangat tinggi, memenuhi ruangan hotel yang mewah itu.

"Anita! Kenapa lo baru angkat, hah?! Kenapa lo enggak aktif?!" teriak Mbak Gita dari seberang sana, suaranya terdengar sangat panik dan terengah-engah. "Lo enggak tahu sekarang lagi *chaos*! Semuanya hancur, Nit! Cepat lo nonaktifkan semua komentar di akun medsos Tania sekarang juga!"

Tania, yang tadinya sedang asyik memutar-mutar tas Lady Dior barunya di depan cermin, seketika mematung. Tangannya berhenti bergerak, membiarkan tas mahal itu tergantung lemas di jemarinya.

"Maksud Mbak Gita apa? *Chaos* kenapa?" tanya Anita dengan suara mencicit, matanya melirik Tania yang kini wajahnya perlahan memucat.

"Rumor tentang Tania sama Pak Elio menyebar luas, Nit! Semuanya negatif, parah banget! Ada yang sebarin *screenshot chat* dan foto-foto mereka!" Suara Gita makin meninggi, terdengar frustrasi. "Nama Tania lagi habis dihujat. Cepetan lakuin perintah gue sebelum semuanya makin liar!"

Hening sejenak di kamar mewah itu. Bunyi AC yang tadinya terasa sejuk kini berubah mencekam. Tania meletakkan tasnya ke atas meja rias dengan tangan yang mulai dingin. Informasi tentang "*chat* yang disebarluaskan" itu menghantam jantungnya lebih keras daripada rasa lelahnya tadi siang.

"*Chat* ...?" gumam Tania.

"Tania, dengar gue!" suara Mbak Gita kembali meledak melalui *loudspeaker* ponsel Anita. "Tuduhan palsu ini enggak main-main. Di luar

sana lo dibilang dapet nilai skripsi lewat jalur gratifikasi *seks*. Ada akun anonim yang sebarin narasi kalau lo sengaja 'mendekati' dosen pembimbing biar proses lulus lo lancar. Ini dampaknya bukan cuma ke kontrak *brand* lo yang terancam di-*cancel* masal, tapi Elio ..."

Mbak Gita menjeda kalimatnya, terdengar suara bising ketikan *keyboard* di latar belakang. "Elio bisa habis, Tania. Kariernya sebagai dosen bisa tamat. Gue khawatir ada kemungkinan dia disidang etik. Nama baiknya sebagai akademisi hancur karena lo dituduh jadi 'peliharaan' dia. Apalagi publik banyak yang nuntut gelar S.H. lo dicabut dan dianggap enggak sah!"

Tania merasa dunianya seolah runtuh seketika. Tubuhnya yang tadinya lelah karena belanja, kini terasa lumpuh. Tas-tas mewah di sekelilingnya seolah berubah jadi sampah yang mengejeknya.

"Mbak ... kok bisa sih ada yang nyebar gosip kayak begitu? Itu semua fitnah," suara Tania bergetar hebat, matanya berkaca-kaca. "Gue lulus karena usaha gue sendiri. Mas Elio enggak pernah—"

"Masalahnya, Tania, mereka punya bukti *chat* yang dipotong-potong buat memelintir fakta!" potong Mbak Gita cepat. "Gue enggak tahu siapa yang sebarin, tapi *chat* kalian itu nyata, kan? Itu yang dipelintir netizen seolah-olah kalian lobi-lobi nilai lewat hubungan itu. Ditambah lagi ... ada juga netizen ikut nimbrung kirim foto kalian berdua yang diambil diam-diam dibeberapa tempat. Semua *headline*-nya jahat banget! Lo dituduh selingkuh dari Rony demi duda anak dua yang enggak punya modal selain jabatannya sebagai dosen pembimbing lo."

Anita menutup mulutnya dengan tangan, benar-benar syok. Sementara Tania, ia merasa oksigen di kamar hotel itu mendadak habis.

Ia meraih ponselnya dengan tangan yang gemetar hebat. Begitu layar menyala, rentetan notifikasi yang masuk terasa seperti serangan fisik yang menghujam jantungnya. Ia membuka aplikasi Instagram dan angka di kolom komentar serta *mention* sudah menyentuh puluhan ribu.

Jari Tania bergerak cepat, menyapu layar dengan tatapan nanar. Ia menemukan postingan di berbagai akun penyebar gosip. Semua fakta

dibelokkan dengan sembarangan.

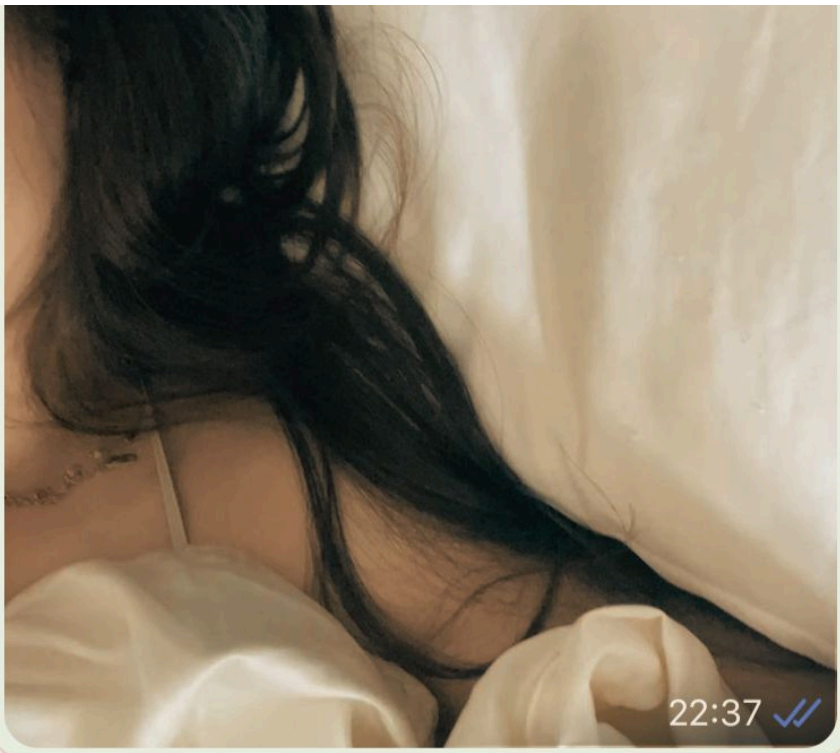

sayangg 22:38

Mass, aku udh tutup laptop, lagi rebahan sekaranggg 22:39

Balass dongg, kangen beratt ini 😖 22:39

Ya 22:43

Berita Terkini!

Integritas Universitas Dharma Persada (UDP) Dipertaruhkan! Chat Asmara Dosen-Mahasiswi Bocor

Mahasiswi Bocor
"Publik Pertanyakan Kelayakan Gelar S.H. Milik Influencer Ternama."
#MENOLAKGRATIVIKASI
#SKANDALARTIS
#INTEGRITAS

BERITA UTAMA

Branding Peduli Pendidikan Tapi Lulus Jalur Ranjang? Terbongkar Skandal 'Gratifikasi Seks' Selebgram T dengan Dosen di Universitas Dharma Persada (UDP). Mempertanyakan integritas T.I.P sebagai influencer yang selalu menggaungkan pentingnya pendidikan, padahal diduga menukar "layanan pribadi" dengan kelulusan skripsi

INSTRA.CO.ID @INSTRAMEDIA

"MIRIS! TINGGALKAN ANAK PEJABAT DEMI DUDA ANAK DUA, SELEBGRAM TANIA PRAMESWARI DIDUGA TERJERAT ASMARA TERLARANG DENGAN DOSEN PENGUJINYA SENDIRI: CUMA DEMI NILAI A?"

Baca selengkapnya di www.gossipan.com

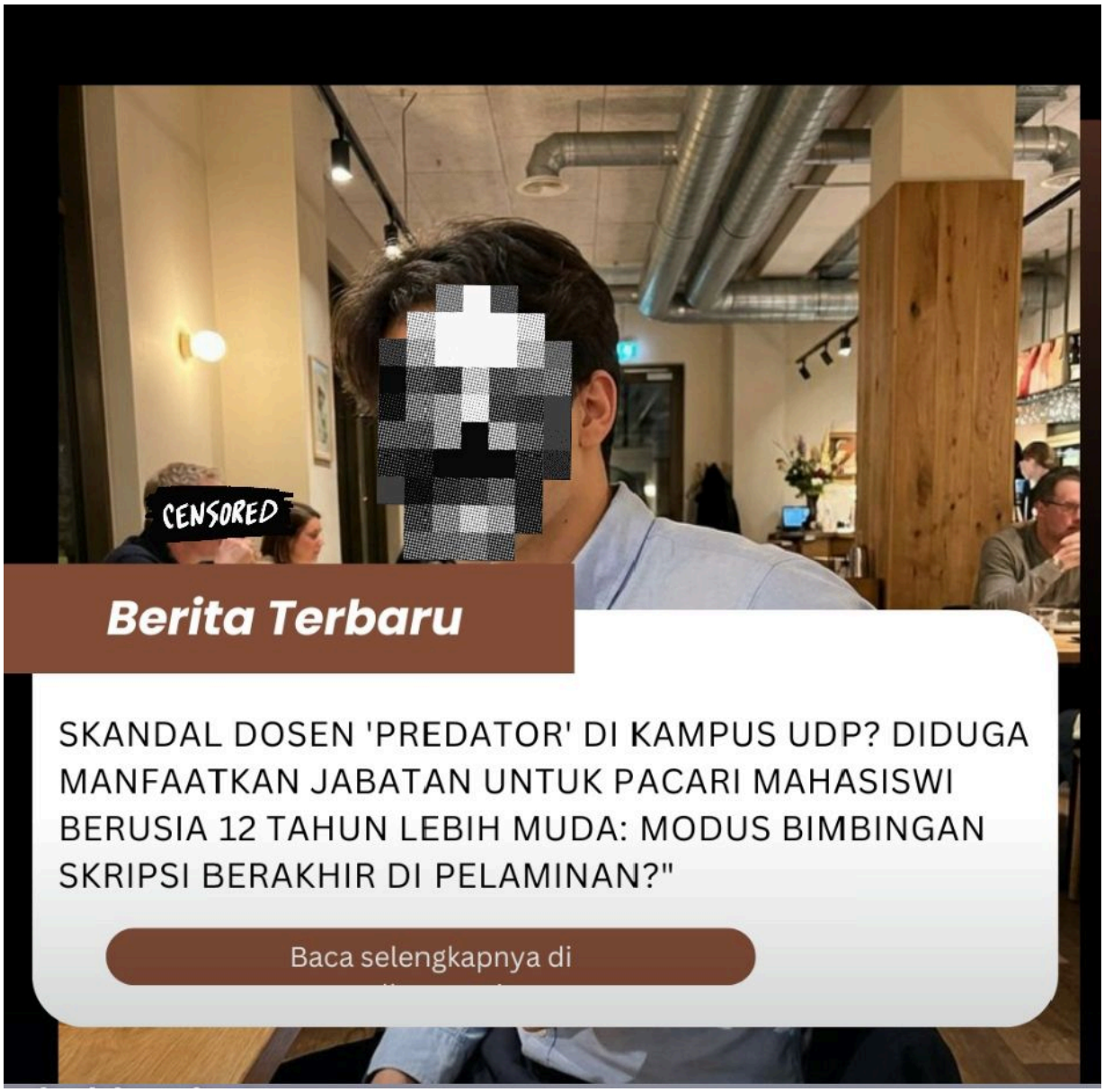
CENSORED
Berita Terbaru
SKANDAL DOSEN 'PREDATOR' DI KAMPUS UDP? DIDUGA MANFAATKAN JABATAN UNTUK PACARI MAHASISWI BERUSIA 12 TAHUN LEBIH MUDA: MODUS BIMBINGAN SKRIPSI BERAKHIR DI PELAMINAN?"
Baca selengkapnya di

BERITA
Akurat
Bocor Foto Mesra di Hotel Mewah! Netizen Bongkar Kedekatan Tak Wajar Dosen UDP dan Mahasiswi Influencer: "Sering Keluar Club Bareng Sebelum Sidang Skripsi?"
"Bocornya foto mesra ini diperkuat kesaksian netizen yang melihat mereka keluar bersama dari club malam di Jakarta Selatan, hanya beberapa hari menjelang sidang skripsi Tania. Rumor mengenai makan malam romantis di Hotel The Westin pun mencuat, diduga sebagai momen 'lobi' nilai akademik mereka berdua. Publik kini meradang, menilai kedekatan tak wajar ini mencederai profesionalitas Universitas Dharma Persada (UDP) secara telak."
AKURAT.CO.ID

"Predator, kok banyak yang ngarang begini sih?" lirih Tania membaca salah satu *headline*.

Matanya memanas saat membaca komentar yang menyebarkan gosip status Pak Elio sebagai duda dengan dua anak, menyebutnya tidak modal, hingga tuduhan bahwa Pak Elio menggunakan posisinya sebagai dosen pembimbing untuk memperdaya mahasiswi. Setiap kata yang ia baca terasa

seperti belati yang merobek harga dirinya. Citranya sebagai *influencer* yang cerdas dan berprestasi hancur dalam sekejap, digantikan dengan label "murahan" dan "penyuap nilai".

Tania benar-benar kehilangan pegangannya ketika membaca berbagai komentar yang masuk. Ia terus menggeser layar dengan napas yang mulai pendek dan tersengal—gejala serangan panik yang mulai menyerangnya. Jari-jarinya yang gemetar hebat membuat ponsel itu berkali-kali nyaris merosot dari genggamannya.

Setiap kata yang ia baca terasa seperti vonis yang dijatuhkan tepat di depan wajahnya.

@duakun : Padahal mantan pacar Rony Deswanto, kan? Sayang banget kalau putus karena masalah ini.

@NetijenJulid: Dari Ronny yang bisa ngajak ke Eropa, sekarang sama si dosen enggak bermoral? Wkwk, *downgrade* parah!

@FansTania_Stay: Jangan langsung *judge*, siapa tahu fotonya cuma *angle* yang salah. Tania enggak mungkin seberani itu.

@Civitas_UDP: tolong yaa ....
@UnivDharmaPersada dievaluasi lagi skripsi atas nama Tania Ivana Prameswari. Ini mencederai integritas kampus kita!

@temi35_: gila, emang setakut itu enggak lulus? Sampai mau turun kasta ke duda anak dua.

@CancelCulture_ID: Guys, jangan cuma dihujat! Ayo laporin ke *brand-brand* yang kerja sama sama Tania. *Influencer* enggak bermoral kayak gini enggak layak dapet panggung. *#CancelTaniaPrameswari*

@HanyaTanya: Emang muka dosennya gimana ya sampai Tania mau turun kriteria? Penasaran gue.

@Mahasiswa_Akhir: Gue begadang mati-matian buat skripsi, dia cuma modal 'servis' dosen langsung lulus? PECAT DOSENNYA!

@AliansiMahasiswa: Nama dosennya: Elio Pradipta Komara, *guyss. A*kunnya *@ElioKomara_56*. Predator berkedok bimbingan skripsi!

@WargaLokal_: Yah, si Bapak Dosen *@ElioKomara_56* cupu banget langsung *private* akun! Takut ya boroknya dikuliti? Padahal jari gue udah gatel mau silaturahmi.

@BelaKebenaran: Gue kenal Tania, dia pinter. Mungkin ini cuma fitnah dari mantan yang enggak terima diputusin.

@MalamJakarta: Udah main ke *club* bareng? Njir, enggak mungkin enggak pernah 'main' ya kan? Pasti udah sering.

@SiapaGue: Kasihan Rony, udah jagain malah ditusuk dari belakang sama selevel dosen haha. Enggak mencerminkan seorang pendidik.

@GeliBanget: Duda anak dua ... aduh geli banget bayanginnya. Tania kan masih muda, cantik, kaya. Kok mau?

@ThinkSmart: Aneh banget, masa Tania mau selingkuh terang-terangan gitu? Pasti ada yang sengaja nyebar buat jatuhin karier dia.

@KeadilanSosial: Logika aja, mana ada mahasiswi cantik kaya raya mau sama duda anak dua, gaji dosen pun enggak seberapa, kalau enggak ada 'sesuatu'? Tania bener-bener enggak punya harga diri.

@NeutralZone: Tunggu klarifikasi resmi dulu. Jangan sampai ini cuma pengalihan isu.

@HaTan: Gue dari dulu emang enggak suka aja lihat gaya Tania yang sok paling bener, eh sekarang kebukti kan busuknya? *Intuition never lies!*

@LaporDosen: Jangan-jangan Tania itu korban manipulasi? Dan korbannya bukan cuma Tania? Bisa jadi mahasiswi lain juga pernah diginiin. Serem banget.

@TaniaRonyLovers_: Sumpah *shock*! Rony itu *perfect*, anak anggota DPR, masa depannya jelas. Tania bego banget selingkuh demi dosen biasa.

@NetizenSavage: *Spill* dong alamat rumah dosennya, siapa tahu ada yang mau kirim paket 'spesial'. Beraninya main aman di balik akun *private* setelah ngerusak moral kampus.

@TaniaLovers: Apapun yang terjadi, gue tetep dukung Tania. Semangat Mbak Tan, hadapi badai ini!

@JusticeForUDP: Bayangkan berapa banyak mahasiswa jujur yang dirugikan karena praktik kayak gini.

@DuniaHukum: Gak habis pikir, kriteria Tania kok anjlok gitu? Apa si dosen pakai pelet atau emang Tania yang gatel?

@ExFans_Tania: Jujur sayang banget, dulu gue jadiin dia *role* model. Sekarang lihat dia 'murahan' demi nilai dari duda... rasanya mau muntah. *Unfollow* berjamaah yuk!

@SaksiMata_: Ini beneran *guys*. Gue pernah lihat mereka di Hotel *The Westin*. Kirain lagi rapat penting, ternyata lobi-lobi nilai di kasur kali ya?

@AntiPelakor_: Gelar S.H hasil gratifikasi ranjang? Malu-maluin keluarga Atmaja Prameswara aja lo, Tan!

@Akademisi_Jujur: Sidang etik harus segera digelar. Jangan biarkan nama baik fakultas hukum hancur karena oknum dosen mesum.

@Ahinra: Dosen kok enggak punya wibawa.

@PeduliPendidikan: Integritas Universitas Dharma Persada ada di titik nol selama Elio masih di sana. Jangan kasih ampun, buat laporan masal ke Dikti!

@Eians: Gak kebayang Tania biasanya *healing* ke luar negeri, sekarang harus jagain anak duda. Ngakak banget.

@SupportSisters: Jangan serang perempuannya doang, serang dosennya juga kalau emang ini gratifikasi!

@Lambe_Kampus: Rony Deswanto dilepas demi duda anak dua? Dunia udah kebalik.

@PencariFakta: Dosen predator kayak gini biasanya pinter banget manipulasi. Akun di-*private* itu bukti dia panik karena posisi 'aman' di UDP terancam.

@NetizenBijak: Kasihan anak-anak dosennya kalau sampai tahu bapaknya dihujat se-Indonesia begini.

@TruthHurts_: Gelar hukum tapi kelakuan melanggar hukum moral. Tania, mending lo hapus akun deh, enggak ada gunanya lo balik lagi ke publik setelah skandal menjijikkan ini.

———

"Enggak ... enggak begini ...," bisik Tania dengan suara yang pecah.

Ia mulai merasa pening. Kamar Grand Suite yang luas itu tiba-tiba terasa menyempit, seolah dinding-
dindingnya bergerak maju untuk menghimpitnya. Pemandangan tumpukan *paper bag* Hermès dan Chanel di depannya kini tampak seperti monumen kegagalannya—semua kemewahan itu tidak bisa melindunginya dari hinaan yang sedang berlangsung di luar sana.

"Sini, Mbak! Jangan dibaca lagi! Semua memang enggak bener!" bentak Anita dengan suara yang sedikit meninggi, berusaha menarik Tania kembali ke realita.

Ia langsung merampas ponsel dari tangan Tania yang sudah sedingin es. Tania sempat ingin menahan, tapi tenaganya seolah sudah habis. Ia hanya bisa pasrah melihat Anita dengan cekatan mengutak-atik pengaturan privasi di semua akun media sosialnya.

"Aku nonaktifkan komentarnya sekarang. Mbak napas dulu, tolong ... Mbak Tania lihat aku!" Anita memegang kedua bahu Tania, memaksa perempuan itu untuk menatap matanya di tengah isak tangis yang mulai tak terkontrol.

"Mbak, dengerin aku! Mbak jangan ketakutan begini karena Mbak enggak salah," tegas Anita, suaranya naik satu oktav untuk menembus rasa shock Tania. "Yang harus Mbak pikirkan sekarang, kenapa *chat* dan foto-foto pribadi Mbak sama Pak Elio bisa sampai kesebar ke akun gosip kayak gitu? Itu semua data pribadi, Mbak!"

Tania menggeleng kuat-kuat, rambutnya yang tertata rapi kini mulai berantakan. Ia mencengkeram seprai kasur hingga buku-buku jarinya memutih. Napasnya masih pendek dan memburu, dadanya naik-turun dengan tidak teratur.

"Enggak tau ... gue enggak tau!" isak Tania, suaranya pecah. "Gue enggak pernah sebarin ke siapa-siapa, Nit. Gue enggak pernah kasih lihat ke siapa-siapa ..."

Melihat Tania yang mulai kehilangan kendali diri, Anita langsung menangkup kedua pipi Tania dengan tangannya. Ia memaksa Tania untuk menatap matanya secara langsung.

"Mbak, jangan panik, *please*. Lihat aku. Ini enggak mungkin nyebar sendiri kalau enggak ada yang sengaja bongkar. Pasti ada orang yang enggak suka sama Mbak, orang yang mau hancurin Mbak sekarang juga."

Tania terdiam, meski tubuhnya masih gemetar hebat. Sentuhan hangat tangan Anita perlahan menarik Tania kembali dari serangan paniknya. Kata-kata "orang yang enggak suka" itu terngiang-ngiang di kepalanya, memicu otaknya yang sedang buntu
untuk mulai bekerja secara paksa.

Tania mencoba mengatur napasnya yang tersengal. Di dalam kepalanya yang terasa penuh dan berisik, ia mulai memutar kembali ingatan beberapa minggu terakhir. Siapa saja yang pernah memegang ponselnya? Siapa yang tahu lokasi rumahnya? Dan siapa yang paling tahu tentang setiap detail hubungannya dengan Pak Elio selain asistennya sendiri?

"Astaga, Nit! Pas sidang kemarin gue minta tolong sama Reno karena gue enggak mungkin bawa lo ke ruang seminar. Gue minta bantuan karena gue takut ada kendala teknis yang gue enggak tahu. Terus ... terus dia malah

bawa Rony ke sana! Gue udah nolak, Nit, tapi enggak keburu. Gue panik, laptop gue bermasalah, terus Rony pinjemin laptopnya!"

Tania mencengkeram kepalanya sendiri, napasnya makin memburu dan tidak beraturan. "Mampuss!! Gue baru *logout* WA yang tersambung di laptop dia sebelum kita berangkat ke bandara! Gimana kalau selama itu, dia udah baca semuanya? Gimana kalau dia yang merencanakan semua ini dari awal?!"

Air mata Tania tumpah makin deras, ia mulai terisak histeris. "Gimana ini, astaga ... bego banget gue, Nit! Tolong, Nit, gue takut ... gu-gue harus apa? Aduh, enggak bisa ... enggak bisa mikir gue!"

Anita yang mendengar pengakuan itu ikut mematung. Matanya melotot kaget. "Mbak ... kalau bener Rony yang pegang laptop itu selama Mbak sidang, berarti dia punya waktu berjam-jam buat *copy* semua *chat* Mbak! Dia bisa lihat foto-foto yang Mbak kirim ke Pak Elio!"

Tania terus meracau menyalahkan dirinya sendiri. "Gue bego banget ... gue kasih senjata ke dia buat hancurin gue sama Mas Elio ... gue penyebabnya, Nit! Kalau sampai Mas Elio disidang itu semua karena kecerobohan gue!"

Tania mulai menarik-narik rambutnya, benar-benar kehilangan arah. "Gue harus apa, Nit? Gue harus telepon Reno? Atau gue telepon Rony? Gue ... gue harus lakuin sesuatu sebelum besok pagi!"

"Mbak, coba cek keadaan Pak Elio dulu deh. Pak Elio udah menghubungi Mbak belum?" tanya Anita sambil menyerahkan kembali ponsel Tania yang tadi sempat ia amankan.

Tania menerima ponselnya dengan tangan yang masih sedikit gemetar. Ia segera membuka aplikasi WhatsApp, mencari nama pria itu di antara ribuan notifikasi yang masih terus berdatangan. "Enggak ada, Nit. Dia enggak ada *chat* atau nelpon sama sekali ..."

Anita mengernyitkan dahi. "Udah Mbak buka blokirnya belum?"

"Udah kok ..."

Keheningan dari pria itu justru membuat dadanya terasa semakin sesak.

Tania menghela napas panjang, mencoba mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya. "Besok pagi kita pulang ke Indo ya. Kita harus klarifikasi ini semua. Kalau bisa, kita buat laporan kepolisian, Nit. Ini enggak benar! Gue harus laporin siapa pun yang fitnah dan menyebarkan *chat* gue ini."

Anita mengangguk setuju, berusaha memberikan kekuatan. "Mbak tenang aja, kita akan buat laporan dan pasti bayar pengacara kok. Mbak jangan takut, ini kan enggak benar semua. Tapi ..." Anita menjeda kalimatnya, menatap Tania dengan serius. "Lebih baik Mbak hubungi Pak Elio dulu, tanya keadaannya. Dia pasti kaget banget, Mbak. Ini kan pertama kalinya dia diberitakan sampai segininya. Biar urusan lainnya aku konsultasi dulu sama Mbak Gita."

Tania langsung mengangguk mantap. Dengan jari yang masih gemetar, ia menekan tombol panggilan. Ia berdiri, lalu mulai mondar-mandir di antara tumpukan *paper bag* mewah yang kini tak lagi ia pedulikan.

Satu kali panggilan, tidak diangkat. Dua kali, tetap saja hanya suara nada sambung yang monoton. Tania semakin panik, dadanya sesak karena takut terjadi sesuatu dengan pria itu.

Sampai akhirnya, pada percobaan ketiga, terdengar suara bariton yang sangat ia kenal—suara yang terdengar sangat lelah.

"Halo ... Tania."

Tania langsung menyambar dengan suara yang pecah karena panik. "Mas! Kamu ... kamu kenapa lama banget angkatnya? Aku khawatir banget sama kamu!"

Terdengar helaan napas berat dari seberang sana. "Saya sengaja enggak pegang handphone dulu karena banyak banget nomor enggak dikenal atau pun wartawan yang meneror saya terus-menerus."

Tania berjalan keluar menuju balkon kamar hotelnya, butuh angin segar untuk mendinginkan kepalanya yang terasa mau meledak. Dari ketinggian

Marina Bay Sands, gemerlap lampu Singapura terlihat indah, namun hatinya justru gelap gulita.

"Kenapa kamu enggak nelpon aku, sih ...? Atau ... seenggaknya *chat* aku dulu? Aku takut banget kamu kenapa-kenapa di sana," tanya Tania dengan suara yang mulai serak.

Pria itu terdiam cukup lama. Keheningan itu terasa begitu menyiksa bagi Tania sampai akhirnya Pak Elio menjawab dengan nada yang sangat tenang, namun menusuk ulu hati.

"Saya ... sudah janji enggak akan mengganggu waktu liburan kamu. Jadi saya pikir lebih baik saya tunggu sampai kamu sendiri yang menghubungi saya."

Mendengar pengakuan jujur dan tulus itu, pertahanan Tania runtuh seketika. Ia terisak-isak di balkon, menutupi mulutnya. Ia merasa sangat berdosa dan egois. Di saat pria itu sedang diserang oleh seluruh negeri dan kariernya di ujung tanduk, Pak Elio masih saja memikirkan "janji" untuk tidak mengganggu liburannya.

"Ya ampun, mas ... maafin aku," bisik Tania di sela isak tangisnya. "Ini semua salah aku ..."

"Jangan minta maaf, Tania. Kamu enggak salah," suara Pak Elio terdengar berat, namun masih berusaha tetap tenang untuk menjaga perasaan Tania. "Maksud saya ... kita berdua enggak salah. Walaupun ..."

Pria itu menjeda kalimatnya cukup lama, seolah sedang menimbang kata-kata yang paling tepat untuk situasi sepahit ini. "Ya, sebenarnya tetap saja, hubungan antara mahasiswi dan dosen itu memang kurang baik secara etika profesi saya sebagai dosen kamu. Saya yang paling paham soal itu."

Tania semakin kuat mencengkeram pagar balkon, angin malam Singapura yang kencang menerpa wajahnya yang sudah basah oleh air mata.

"Mungkin besok atau lusa, sudah ada surat panggilan untuk pemeriksaan kode etik," lanjut Pak Elio dengan nada pasrah. "Apalagi beritanya sudah

sangat liar. Konotasinya sudah ke arah pelecehan seksual, gratifikasi nilai ... Ya, kita lihat besok bagaimana hasilnya."

Tangis Tania pecah semakin kencang mendengar kepasrahan itu. Ia membayangkan Pak Elio yang selalu menjaga wibawa dan integritasnya sebagai akademisi, kini harus berdiri di depan sidang etik hanya untuk membela diri dari tuduhan menjijikkan yang dipicu oleh kecerobohannya sendiri.

"Mungkin kamu akan dipanggil juga nanti," ucap Pak Elio tenang, meski ada nada getir di suaranya. "Tapi kamu jangan khawatir. Saya akan mengusahakan agar skripsi kamu tetap aman. Saya enggak akan membiarkan kamu mengulang skripsi itu, Tania. Saya tahu persis bagaimana perjuangan kamu untuk lulus."

Mendengar Pak Elio yang masih saja mementingkan masa depan akademiknya di tengah kehancuran karier pria itu sendiri, pertahanan Tania benar-benar hancur. Ia terisak-isak, bahunya berguncang hebat di balkon hotel.

"Enggak ... enggak boleh! Aku bakalan klarifikasi semuanya malam ini di medsos. Semua orang harus tahu yang sebenarnya!" seru Tania dengan suara yang serak. "Kenapa sih jadi begini? Kita enggak berbuat jahat, Mas. Kita enggak berbuat apa-apa!"

Tania memukul pagar balkon dengan pelan, meluapkan rasa frustrasinya. "Aku yang salah ... kenapa kamu yang harus menanggung semuanya sendirian? Kamu tenang aja besok aku pulang, aku juga mau buat laporan ke polisi. Mas ... ini bener-bener salahku."

Ia menarik napas panjang, berusaha bicara di sela isaknya. "Harusnya aku usir aja Rony waktu sidang kemarin. Aku ceroboh banget, Mas. Aku lupa *log out* WA-ku dari laptopnya dia. Aku yakin ... aku yakin pasti dia yang udah menyebarkan fitnah ini semua. Dia sengaja mau hancurin kita!"

Di seberang telepon, Pak Elio terdiam sejenak mendengar pengakuan Tania tentang Rony dan laptop itu. Ada jeda yang cukup lama sebelum ia akhirnya bersuara kembali, kali ini dengan nada yang jauh lebih dalam.

Pak Elio menghela napas panjang. "Kalau memang semua ini karena perbuatan Rony, kamu harus buat laporan, Tania. Itu perbuatan pidana, pencurian data dan pencemaran nama baik. Tapi ... itu enggak serta-merta membuat saya lepas dari sidang etik ke depannya. Karena faktanya, saya memang memiliki hubungan sama kamu. Pihak kampus pasti harus melakukan pemeriksaan untuk menganalisa dan membuktikan kalau saya enggak melakukan perbuatan yang dituduhkan orang-orang."

Mendengar Tania yang masih sesenggukan, Pak Elio melembutkan suaranya, mencoba mengalirkan ketenangan yang ia sendiri sebenarnya sulit dapatkan. "Kamu jangan nangis, Tania. Saya tahu ini berat sekali untuk kamu."

Tiba-tiba, terdengar tawa rendah yang khas dari pria itu—tawa yang biasanya selalu berhasil menenangkan kegelisahan Tania. "Apalagi saya digosipin duda anak dua. Maaf ya, sepertinya *value* kamu jadi turun di mata netizen karena saya."

Tania langsung menghapus air matanya dengan kasar, rasa kesal mulai mengalahkan rasa sedihnya. "Siapa sih itu yang ngomong duda? Sembarangan aja! Aku bakalan klarifikasi semuanya, enak aja kamu dikatain duda! Mereka enggak tahu aja pengorbanan kamu untuk Sinta sama Della selama ini. Aaahhk ... tapi kamu bener, Mas. Aku itu emang enggak berubah. Selalu aja ceroboh, impulsif, nyusahin semua orang. Semua karena salah aku ..."

"Tania, cukup. Jangan menyalahkan diri sendiri," potong Pak Elio dengan nada tegas. "Yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana solusinya ke depan dan memperbaiki semuanya agar enggak terjadi lagi kesalahan yang sama. Saya enggak maksa kamu harus klarifikasi malam ini juga. Saya justru khawatir ... kamu jadi susah tidur malam ini. Kalau memang kamu mau pulang besok, lebih baik simpan dulu energinya. Jangan kecapean, jangan lupa makan. Jangan sampai kamu sakit lagi. Saya enggak apa-apa di sini, semua pasti terlewati, Tania. Kamu berdoa aja. Dan jangan ..."

Pak Elio merendahkan suaranya, terdengar lebih pelan dan penuh permohonan. "Boleh saya minta satu hal?"

"Minta apa ...?"

"Tolong, jangan lampiaskan rasa takut kamu dengan cara minum-minum," ucap Pak Elio dengan nada yang sangat tulus. "Percaya sama saya, itu bukan jalan keluar."

Pria itu mencoba meyakinkan Tania, seolah tahu persis kebiasaan buruk Tania saat sedang berada di bawah tekanan hebat. "Kalau memang masalah ini terasa terlalu berat … kamu boleh minum segelas."

Tania terdiam mendengar itu.

"Tapi minumnya nanti aja kalau sudah sampai di Jakarta," lanjut Pak Elio. "Saya temani."

Ia menghela napas kecil.
"Jangan minum sendirian. Apalagi sampai ke tempat sembarangan."

Tania tertegun, lidahnya seolah kelu. Bagaimana bisa pria ini masih memikirkan keselamatannya, kesehatan mentalnya, bahkan sampai mengkhawatirkan kebiasaan buruknya, setelah semua kata-kata tajam yang Tania lontarkan terakhir kali mereka bertemu? Di tengah kehancuran karier yang sudah di depan mata, Pak Elio justru masih menjadi pelindung bagi Tania.
Tania menangis tanpa suara, air matanya mengalir deras membasahi pipi. Rasa bersalah itu kini terasa lebih menyesakkan daripada hujatan netizen.

"Tania? Kenapa diam saja? Kamu masih di sana, kan?" suara Pak Elio terdengar cemas karena tak kunjung mendapat respon.

Tania menelan ludah, berusaha menguasai suaranya yang bergetar. "Bisa ... aku bisa, Mas."

"Baguslah," sahut Pak Elio, terdengar ada kelegaan kecil dalam napasnya.

"Maafin aku ya, Mas ...," bisik Tania lagi. Suaranya terdengar sangat rapuh tertiup angin malam di balkon itu.

"Kenapa minta maaf lagi? Kan saya sudah bilang, ini bukan salah kamu sepenuhnya. Kita hadapi ini sama-sama," jawab Pak Elio dengan ketenangan yang luar biasa.

Tania menggeleng pelan, meski Pak Elio tak melihatnya. "Aku ... aku selama ini selalu nuntut kamu untuk ngertiin posisi aku, padahal aku sendiri selalu aja enggak mengerti perasaan kamu. Aku tahu pasti ini berat banget untuk kamu. Kamu orang yang sangat menjaga integritas dan privasi. Aku tahu kamu pasti benci banget berada di posisi seperti ini ... jadi bahan tontonan dan fitnah orang-orang."

Tania menghapus air matanya dengan punggung tangan, tatapannya mengeras penuh tekad ke arah cakrawala Singapura yang berkilauan.

"Aku janji, Mas ... aku janji akan bersihkan nama baik kamu. Aku janji enggak akan biarin mereka hancurin kamu karena kecerobohan aku. Aku akan lakuin apa pun."

"Anggap saja skornya satu-satu, Tania. Satu bagian kamu yang salah, tapi di bagian lain saya juga salah. Poin kita seimbang sekarang. Makanya ... kita harus saling menguatkan untuk menambah poin hubungan ini ke depannya."

Tania tertegun, kalimat Pak Elio barusan bukan hanya sekadar hitungan logika, tapi sebuah bentuk penerimaan yang tulus.

"Sama seperti kamu," lanjut Pak Elio dengan nada yang sangat serius, "saya pun akan lakukan hal yang sama untuk menyelamatkan nama baik kamu. Saya enggak akan membiarkan mereka merusak hasil kerja keras kamu selama ini."

Tania menarik napas panjang, merasa bebannya sedikit terangkat.

"Sekarang kamu istirahat. Kabarin saya lagi kalau sudah sampai di bandara besok, nanti saya jemput," perintah Pak Elio dengan nada yang tak terbantahkan.

Tania mengangguk patuh, meski hanya bayangannya yang terpantul di kaca balkon. "Iya ... makasih ya, Mas. Makasih banyak ya udah baik banget sama aku, padahal aku udah ..."

Pak Elio tertawa kecil memotong kalimat Tania. "Iya, iya. Jangan nangis terus, nanti mata sama pipinya bengkak lagi. Mau balik ke Jakarta dengan muka sembap begitu?"

Tania langsung mengerucutkan bibir, rasa kesalnya kembali muncul sedikit namun dalam artian yang manis. "Ihh, apaan sih ... namanya juga lagi sedih."

"Sudah? Apa sebenarnya kamu mau kita *sleep call* sepanjang malam?" tanya Pak Elio dengan nada santai mencairkan suasana. "Tapi sebenarnya baterai HP saya tinggal 10 persen. Bisa mati di tengah jalan terus kamu kepikiran lagi."

"Enggak kok!" jawab Tania cepat dengan wajah yang memerah. "Aku tutup teleponnya sekarang. Kamu juga istirahat ya, Mas."

Pak Elio menjawab dengan suara yang sangat lembut, seolah ingin memastikan Tania merasa aman sebelum ia memutus sambungan. "Iya. *Good night,* Tania. Sampai ketemu besok di Jakarta."

Klik.

Sambungan terputus. Tania masih berdiri di balkon, menatap layar ponselnya yang kini menggelap. Keheningan Singapura di malam hari kembali menyergap, tapi kali ini ia tidak merasa sesendiri tadi. Ia menarik napas dalam-dalam, menatap langit malam, dan berjanji dalam hati bahwa besok adalah awal dari perlawanannya.

😹😹😹

Keesokan paginya, saat langit Singapura masih berwarna abu-abu kebiruan, Tania sudah selesai mandi dengan handuk yang melilit rambut basahnya. Ia

bergerak gesit, mengenakan pakaian yang nyaman untuk penerbangan pertama.

Tania baru saja melangkah ketika suara Anita menghentikannya.

"Mbak ...," panggil Anita. Suaranya terdengar berat, ragu, dan penuh kecemasan.

Tania berjalan menuju meja rias, berniat mengambil *hair dryer*. Ia menoleh sekilas melalui pantulan cermin. "Kenapa, Nit? Barang-barang udah masuk koper semua, kan?"

Anita mendekat dengan langkah ragu. Ia menggenggam ponselnya dengan sangat erat. "Ada *update* terbaru tentang masalah ini ... tapi, Mbak ..."

Anita mendadak kelu, lidahnya seolah terkunci untuk melanjutkan kalimatnya.

Tania menghentikan aktivitasnya. Ia membalikkan badan sepenuhnya, menatap asistennya dengan tatapan tajam. "Kenapa sih? Jangan buat gue panik, Nita! Ada apa lagi? Kontrak kerja ada yang diputus?"

Bukannya menjawab, Anita justru menyodorkan ponselnya. "Mbak tonton sendiri videonya. Baru naik beberapa jam yang lalu ..."

Tania menerima ponsel itu dengan dahi berkerut. Di layar, sebuah video wawancara eksklusif sedang diputar. Begitu gambar muncul, jantung Tania seolah berhenti berdetak.

"*Atas pemberitaan yang beredar di luar sana, saya pastikan anak saya adalah korban*," suara itu terdengar sangat berwibawa namun sarat akan kesedihan buatan.

Tania mendadak lemas. Kakinya terasa seperti jeli hingga ia harus berpegangan pada pinggiran meja rias. Di layar ponsel itu, terlihat Pak Hendrawan—ayahnya—dan Bu Diana—ibunya, duduk di sebuah ruangan yang tertata rapi, sedang diwawancarai oleh seorang wartawan senior.

Pak Hendrawan menatap kamera dengan wajah sendu yang sangat meyakinkan. "S*aya ayahnya. Saya yang merawat dan membesarkan anak saya sampai namanya sebesar ini. Tania itu anak baik, polos ... tapi semenjak mengenal pria itu, hidupnya berubah. Bukan seperti Tania yang selama ini saya kenal. Sudah berbulan-bulan ini Tania tidak mau pulang ke rumah. Iya kan, Ma?"*

Pak Hendrawan menyentuh telapak tangan istrinya secara dramatis. Bu Diana hanya tertunduk dalam, bahunya sedikit bergetar. *"Iya ..."* sahutnya lirih, nyaris tak terdengar.

Pak Hendrawan melanjutkan narasinya, suaranya kini terdengar bergetar seolah menahan tangis.

"Saya minta tolong ... Pak Elio yang terhormat, Anda seorang dosen, seorang pendidik. Tolong jangan lakukan ini pada anak saya. Dia masih dua puluh satu tahun, masih muda, gampang dipengaruhi oleh manipulasi seorang pria yang usianya belasan tahun lebih tua darinya. Kasihani kami ... kami rindu sama Tania. Kami rindu sekali dengan putri kami."

Tania tak dapat berkata-kata. Ia menatap layar itu dengan pandangan kosong dan mulut sedikit terbuka. Ucapan itu ... semuanya sangat palsu.

Wartawan dalam video itu kemudian bertanya, "*Apa tidak pernah Bapak bertemu untuk membicarakan ini pada Pak Elio terkait hubungannya dengan putri Bapak?"*

Pak Hendrawan menghela napas panjang, sebuah akting yang sangat sempurna. *"Sudah. Saya memohon agar pria itu menjauhi anak saya. Saya ajak bertemu baik-baik, saya minta tolong dengan sangat ... jangan pengaruhi pikiran anak saya. Jangan rusak masa depannya. Tapi pria itu tak mendengar dan tidak mempedulikan permintaan kami. Orang itu mengatakan tidak akan melepas anak saya."*

Ia menatap kamera lagi, seolah sedang berbicara langsung pada penonton di seluruh Indonesia. "*Saya benar-benar bingung harus berbuat apa. Berbulan-bulan saya dan istri saya menyimpan kegelisahan ini sendirian, sampai akhirnya ... kebenaran terungkap hari ini."*

Pak Hendrawan tampak mengusap sudut matanya. *"Tania, anak Papa... sayang, ini Mama sama Papa. Kami rindu sama kamu. Pulanglah, Nak. Pintu rumah selalu terbuka untuk kamu."*

Tania merasa jantungnya berhenti berdetak. Ia menatap layar ponsel di tangannya dengan tatapan nanar, seolah tidak percaya bahwa pria yang ada di video itu adalah ayahnya sendiri.

Wartawan di video itu kemudian bertanya dengan nada prihatin, *"Lalu, apa harapan Bapak dengan kasus ini? Atau langkah selanjutnya untuk menyelamatkan putri Bapak?"*

Pak Hendrawan menarik napas panjang, memasang wajah tegar yang sangat dramatis. *"Saya meminta dengan sangat kepada pihak Universitas Dharma Persada ... usut oknum dosen tersebut. Berikan sanksi tegas atas tindakannya. Saya tidak minta banyak ... saya cuma mau anak saya kembali. Saya rindu sekali berkumpul dengan putri kecil saya. Tolong pihak rektorat lakukan pemeriksaan atas tindakan tak terpuji oknum pengajar Anda. Itu saja."*

Tania melempar ponsel Anita ke atas kasur seolah benda itu baru saja menyetrumnya. Tubuhnya gemetar hebat, bukan lagi karena sedih, tapi karena amarah yang memuncak hingga ke ubun-ubun.

"Udah gila ... Papa bener-bener udah gila, Nit!" teriak Tania dengan suara pecah. "Dia tahu persis kenapa gue enggak pulang ke rumah! Dia tahu persis gimana kelakuan dia ke gue selama ini! Dan sekarang? Dia berakting jadi ayah yang paling tersakiti di depan seluruh Indonesia?!"

Tania tertawa sumbang, tawa yang terdengar menyakitkan. Air matanya menetes bukan karena terharu oleh ucapan "rindu" sang ayah, melainkan karena rasa muak yang tak terbendung.

"Dia enggak cuma mau hancurin karier Pak Elio, Nit. Dia mau bunuh karakter Pak Elio di depan sidang etik nanti ... karena pernyataan palsu dia sebagai orang tua. Posisi Pak Elio sekarang resmi jadi 'predator' di mata publik. Papa sengaja, Nit! Dia sengaja mau nutup jalan gue untuk bela diri!"

"Aaahhhk!!!!" teriakan Tania pecah memenuhi kamar *Grand Suite* itu. Ia menyambar apa saja yang ada di dekatnya—botol parfum, sisir, hingga bantal—dan melemparnya dengan emosi yang meluap-luap. "Gue benci! Gue benci sama Papa! Gue benci sama Mama!"

Dada Tania naik-turun dengan cepat, napasnya memburu. Ia mengacak-acak rambutnya yang masih basah dengan liar. Rasa khawatir, gelisah, dan dikhianati bercampur menjadi satu hingga ia terlihat seperti orang yang kehilangan akal sehatnya. Kepalanya terasa mau pecah membayangkan betapa liciknya skenario yang disusun ayahnya untuk memojokkan Pak Elio.

Anita, meskipun gemetar ketakutan melihat ledakan emosi Tania yang begitu hebat, segera merangsek maju. Ia memeluk dan merengkuh tubuh bosnya itu dengan erat, berusaha mengunci gerakan tangan Tania yang mulai menyakiti dirinya sendiri.

"Mbak, sabar! Sabarr ... kita pulang. Tenang dulu .. kita akan selesaikan ini semua, Mbak," bisik Anita dengan suara bergetar, mencoba menyalurkan ketenangan di tengah badai. "Jangan panik, Mbak. Kita pulang sekarang. Tenang ya, tenang ..."

Tania akhirnya ambruk, terduduk lemas di lantai hotel yang dingin. Tenaganya seolah habis terbakar kemarahan. Anita pun ikut terduduk, tetap memeluk Tania dengan sangat erat, seolah takut jika ia melepaskannya sedikit saja, perempuan di pelukannya itu akan benar-benar hilang arah atau melakukan hal nekat.

Keheningan yang mencekam kembali menyelimuti ruangan itu, hanya terdengar suara isak tangis Tania yang pilu di pundak Anita. Di balik jendela besar, matahari Singapura mulai terbit, namun bagi Tania, hari ini adalah awal dari peperangan yang paling menyakitkan dalam hidupnya: melawan orang tuanya sendiri demi pria yang ia cintai.

"Ayo, Mbak," bisik Anita pelan setelah beberapa saat. "Kita harus berangkat sekarang. Pak Elio pasti butuh bantuan di sana."

Tania bangkit berdiri dengan kaki yang terasa seperti kapas. Tubuhnya bergetar hebat, bukan lagi karena amarah yang meledak, melainkan karena pondasi mentalnya yang baru saja dihancurkan hingga rata dengan tanah oleh orang tuanya sendiri.

Baginya, pengkhianatan Rony adalah luka, tapi sandiwara ayahnya adalah belati yang ditancapkan tepat di jantungnya. Ia merasa telanjang di depan seluruh dunia—aibnya dikuliti, hubungannya difitnah, dan pria yang ia cintai dijadikan tumbal demi ego sang ayah yang ingin ia tunduk.

"Mbak, pegangan sama aku," bisik Anita sigap, menahan lengan Tania agar tidak jatuh.

Tania menatap bayangannya di cermin dengan tatapan kosong. Ia tidak mengenali perempuan di depannya. Matanya merah, napasnya tersengal, dan jiwanya terasa hancur berkeping-keping.

"Nit ... apa Papa bener-bener mau ngebunuh gue pelan-pelan ya?" suaranya terdengar sangat lirih dan rapuh.

"Enggak, Mbak. Mbak harus kuat. Kita pulang bukan untuk menyerah, kita pulang untuk lawan mereka," tegas Anita sambil menyampirkan jaket ke bahu Tania yang terus bergetar.

Di sepanjang lorong hotel dengan koper berisi berbagai barang mewah yang kini tak lagi bermakna, Tania menundukkan kepala sedalam-dalamnya, menyembunyikan wajah di balik rambutnya.

Ia merasa setiap orang yang berpapasan dengannya sedang menatapnya dengan pandangan menghakimi, membisikkan kata pedas yang ia baca di kolom komentar.

"Jangan lihat siapa-siapa, Mbak. Fokus ke jalan aja," bisik Anita saat mereka memasuki lift.

Tania hanya mengangguk kecil, jemarinya meremas ujung jaketnya sampai buku-buku jarinya memutih. Di dalam hatinya, ia terus merapal doa agar Pak Elio masih memiliki kekuatan untuk bertahan di Jakarta, karena

sekarang, bukan hanya Rony yang mereka lawan, tapi seluruh narasi palsu yang dibangun oleh keluarganya sendiri.

Yang sudah baca POV Pak Elio di KaryaKarsa pasti mulai paham ya kenapa Pak Hendrawan bisa sejahat ini. Yang sudah baca di KK, gimana tanggapannya?

Percayalah NPD final kayak bapaknya Tania emang nyata dan realll.

Memang beberapa bab ini kita harus siap “perang” dulu… supaya nanti bisa nyanyi seperti lagunya Nadin Amizah: perang telah usai… 😊

Iya, aku tahu aku jahat. Kalian nggak usah bilang, aku juga sudah sadar kok haha.

Sabar-sabar ya, jangan emosi dulu. Simpan tenaga untuk bab selanjutnya. Kadang ujian memang jadi jalan supaya dua orang bisa saling menguatkan dan makin yakin satu sama lain.

Kira-kira kalian sanggup berapa komentar lagi nih? 400? 500? 600? Haha.

Semampu dan sekepo kalian saja untuk bab selanjutnya. Aku tahu pasti sekarang kalian kepikiran lagi 😭

Next dong … author cantik, calon istri Sehun, ditunggu ya biar aku makin semangat

Hello Mr. Komrad 46 : Perjuangan Tanpa Henti

Guys follow dulu lah akun penulis yg merintis inii

Haii, aku kembali

Karena sepertinya kalian sudah nggak sabaran, aku update lebih awal lagi. Bab ini sekitar 6000 kata ya.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku, biar makin semangat nulis next part.

Kalau ada typo, kasih tahu aku juga yaa

😹😹😹

Pagi itu, Pak Elio sebenarnya sudah bersiap meninggalkan rumah, niatnya sederhana—menjemput Tania di bandara seperti yang ia janjikan malam

sebelumnya.
Namun niat itu batal sebelum sempat ia jalankan.

Sebuah pesan dari sekretariat fakultas hukum masuk ke ponselnya menjelang pukul delapan pagi. Ia diminta segera datang ke ruang dekan. Tidak ada penjelasan panjang, hanya satu kalimat singkat yang membuat dada Pak Elio terasa berat sejak membaca baris pertama: *terkait pemberitaan yang sedang beredar.*

Pak Elio sudah tahu apa maksudnya.
Ia menatap layar ponselnya beberapa detik sebelum akhirnya mengetik pesan singkat untuk Tania.

Mas Elio :
Tania, maaf. Saya enggak bisa menjemput kamu di bandara karena harus menghadap dekan dulu terkait masalah ini. Hati-hati di jalan, ya.

Pada akhirnya di sinilah Pak Elio berada, ia duduk tegak di depan meja besar berbahan kayu jati milik Dekan Fakultas Hukum. Suasana di sana begitu sunyi, hanya suara detak jam dinding yang seolah menghitung sisa waktu kariernya.

"Pak Elio sudah terima surat panggilannya, kan?" tanya Pak Dekan sambil meletakkan kacamata bacanya.

"Sudah, Pak," jawab Pak Elio singkat.

Pak Dekan menghela napas panjang, menyandarkan punggungnya ke kursi kebesaran itu. "Masalah ini sudah tidak terhindarkan lagi, Pak Elio. Ini bukan lagi soal gosip internal, tapi menyangkut citra universitas di mata masyarakat. Publik menuntut percepatan pemeriksaan. Jujur, saya sulit membela lebih jauh karena berita ini sudah telanjur viral, ditambah pernyataan orang tua Tania yang ... yah, Pak Elio tahu sendiri, sangat menyudutkan."

Pak Dekan terdiam sejenak. Sebenarnya, ia mengenal Pak Elio dengan baik. Ia tahu dosen muda ini adalah akademisi yang berintegritas. Ia juga tahu

rumor 'duda anak dua' itu omong kosong; Pak Elio hanyalah seorang paman yang berdedikasi mengurus keponakannya sejak saudaranya tiada.

"Saya mau bertanya secara pribadi. Apa hubungan sebenarnya antara Pak Elio dan Tania?"

Pak Elio menatap lurus ke mata atasannya. "Kami memang sepakat berhubungan di luar konteks mahasiswi dan dosen, Pak. Tapi selebihnya, tuduhan gratifikasi atau pemaksaan itu sama sekali tidak benar. Saya merahasiakan hubungan ini justru karena saya tahu konsekuensi etikanya akan serumit ini. Tidak ada paksaan sedikit pun."

Pak Elio menjeda kalimatnya, suaranya sedikit mengeras saat menyebut keluarga Tania. "Perihal orang tua Tania ... mereka memang memiliki masalah internal yang cukup dalam. Tania sudah meninggalkan rumah jauh sebelum mengenal saya. Beritanya diputar balik. Mereka mengeluarkan *statement* yang berlainan dengan fakta karena memang sejak awal tidak merestui."

Pak Dekan mengangguk pelan, tampak berpikir. "Saya percaya. Tapi yang beredar sekarang, baik bukti dan saksi, semuanya mengarah pada Pak Elio sebagai pihak yang telah menyalahgunakan kewenangannya sebagai dosen. Maksud saya begini lho, Pak Elio ... Saya yakin ini sebenarnya cuma konflik asmara dan hubungan tak direstui yang akhirnya jadi bola liar karena dilempar ke khalayak publik."

Pak Dekan memajukan tubuhnya, bicara dengan nada lebih rendah dan penuh saran. "Saran saya, cobalah bicara kembali dengan orang tua Tania. Yakinkan mereka atau minta mereka mencabut pernyataan itu sebelum sidang etik resmi dimulai. Jujur saja, jika kasus ini sampai ke tahap akhir dan tuduhan 'predator' itu tidak bisa dipatahkan, saya tidak bisa bantu. Anda akan dipecat. Sesuai aturan kode etik kampus kita, pelanggaran moral dan penyalahgunaan wewenang terhadap mahasiswi itu sanksinya paling berat."

"Sebenarnya hari ini akan ada klarifikasi lanjutan atas berita yang simpang siur dari pihak Tania sendiri. Selebihnya ... akan saya pikirkan kembali jalan keluar yang terbaik."

Pak Dekan mengangguk pelan, menyandarkan punggungnya ke kursi kayu yang berderit. "Semoga dengan adanya klarifikasi itu dapat sedikit membantu posisi Anda ya, Pak Elio."

"Saya harap juga begitu, Pak," sahut Pak Elio.

Suasana ruangan kembali hening sejenak, sebelum Pak Dekan berdehem kecil, seolah sedang menyiapkan diri untuk menyampaikan kabar yang lebih buruk lagi. "Sebenarnya, saya sekalian ingin menyampaikan ... saya tahu dalam surat panggilan itu pun sudah jelas, bahwa sampai hasil pemeriksaan kode etik keluar, Anda harus dibebas-tugaskan sementara waktu sebagai dosen."

Pak Elio menghela napas panjang. Matanya menatap lurus ke arah tumpukan buku hukum di rak belakang meja dekan. Keputusan itu sudah ia duga, namun mendengarnya secara langsung tetap saja terasa seperti serangan fisik.

"Saya sudah baca, Pak. Dan saya paham itu adalah prosedur yang harus saya jalankan," jawabnya tenang, walau hatinya terasa nyeri. Menjadi dosen bukan sekadar pekerjaan baginya, melainkan identitas yang ia bangun dengan susah payah.

Wajah Pak Dekan tampak melunak, terselip rasa sesal yang tulus. "Berat sekali sebenarnya, Pak Elio. Saya sangat tahu kualitas Anda dan saya adalah orang yang paling ingin Anda segera lanjut studi S3 untuk meningkatkan karier Anda. Tapi siapa yang tahu akan begini akhirnya ..."

Kalimat itu menggantung di udara. Pak Elio hanya terdiam. Ia tidak ingin membela diri dengan kata-kata manis.

"Kalau begitu, Anda boleh keluar sekarang," ucap Pak Dekan akhirnya, mengakhiri percakapan yang menyesakkan itu.

Pak Elio berdiri, merapikan kemejanya yang mendadak terasa sempit. "Baik, Pak. Terima kasih. Saya permisi."

Ia melangkah keluar dari ruangan itu dengan punggung yang tetap tegak, meski ia tahu, begitu pintu itu tertutup, untuk sementara waktu ia bukan lagi seorang pengajar.

Begitu Pak Elio berjalan dari gedung dekanat fakultas hukum menuju lahan parkir khusus dosen, suasana yang tadinya tenang mendadak pecah. Entah dari mana datangnya, serombongan wartawan dengan kamera dan mikrofon yang sudah siap siaga langsung menyerbu ke arahnya. Mereka bergerak cepat, membentuk pagar betis yang menghalangi jalan Pak Elio menuju mobilnya.

"Pak Elio! Apa benar anda sengaja mempengaruhi Tania sehingga putus hubungan dengan keluarganya?!" seru seorang wartawan sambil menyodorkan mikrofon nyaris mengenai wajah Pak Elio.

"Bagaimana tanggapan Anda soal tuduhan gratifikasi nilai skripsi, Pak? Apa benar kelulusan Tania adalah 'imbalan' atas hubungan asmara kalian?" sahut wartawan lain dari sisi kiri.

Pertanyaan-pertanyaan itu datang bertubi-tubi seperti peluru.

"Apa pendapat Anda soal sebutan 'dosen predator' yang viral di media sosial?"

"Benarkah status Anda sebenarnya duda dengan dua anak, Pak?"

Lampu *flash* kamera menyambar-nyambar, menyilaukan mata. Rahang Pak Elio mengeras, namun ia tetap bungkam. Ia tahu persis bagaimana cara kerja media dalam situasi panas seperti ini; satu kata saja keluar dari mulutnya, maka ribuan narasi lain akan dipelintir untuk menjadi tajuk berita yang lebih kejam.

Wajahnya tetap datar, dingin, dan berwibawa meski hatinya berkecamuk. Dengan langkah tegas, ia menerobos kerumunan itu, menggunakan bahunya untuk membuka jalan.

"Maaf, saya mau lewat," ucapnya singkat dengan suara bariton yang dalam, tanpa sedikit pun menoleh ke arah kamera.

"Pak, tolong jawab sedikit saja! Orang tua Tania bilang Anda tidak mau melepaskan anak mereka!" teriak salah satu pemburu berita yang tetap mengejarnya hingga ke pintu mobil.

Pak Elio tidak bergeming. Ia segera masuk ke dalam mobil, mengunci pintu, dan menyalakan mesin. Di luar sana, para wartawan masih terus mengetuk kaca jendela dan mengambil gambar jarak dekat.

Begitu mobil mulai bergerak perlahan membelah kerumunan, sorakan kecewa dan cemoohan dari para wartawan terdengar nyaring.

"Dosen kok pengecut! Anda itu pendidik! Beraninya melakukan tindakan tercela!" teriak salah satu dari mereka yang diikuti oleh sorakan riuh lainnya.

Pak Elio mencengkeram kemudi erat. Ia melihat dari spion bagaimana orang-orang itu masih menyorakinya. Dunia benar-benar sedang tidak berpihak padanya.

Pak Elio terus berpikir sepanjang perjalanan, hingga akhirnya tiba di rumah. Ia mematikan mesin mobilnya dengan napas yang masih memburu. Pak Elio, jika para wartawan itu sudah berani menginjakkan kaki di area universitas, hanya tinggal hitungan jam sampai mereka berhasil melacak alamat rumah pribadinya.

Keamanan keluarganya kini menjadi taruhan. Begitu masuk ke dalam rumah, Pak Elio langsung menghampiri ibunya yang sedang duduk di ruang tengah dengan wajah penuh kegelisahan.

"El, gimana? Apa kata Dekan?" tanya ibunya, langsung berdiri menyambut putranya itu.

Pak Elio mengusap wajahnya kasar dengan kedua telapak tangan, mencoba menghapus rasa penat yang luar biasa. "Bu ... keadaan semakin kacau. Pasti akan ada sidang kode etik dalam waktu dekat."

Melihat gurat kecemasan di wajah ibunya, Pak Elio segera mendekat dan menggenggam tangan wanita tua itu dengan erat, mencoba menyalurkan

kekuatan yang ia sendiri mulai rasakan menipis.

"Bu, untuk sementara waktu, aku minta Ibu, Sinta, sama Della mengungsi dulu ke Bandung, ke rumah Bibi Rita, ya? Tolong Ibu siapkan baju-baju Della sama Sinta sekarang. Nanti biar aku yang langsung jemput mereka dari sekolah."

Ibunya tertegun, matanya berkaca-kaca menatap Elio. "Memangnya harus sampai begini, El? Maksud Ibu ... kenapa harus sampai mengungsi jauh-jauh? Kamu kan enggak berbuat jahat."

Pak Elio menggeleng pelan, suaranya terdengar sangat serius. "Bu, wartawan sudah menyerbu aku di fakultas tadi. Mereka brutal dan enggak mau tahu kebenarannya. Aku yakin mereka akan cari alamat rumah kita. Aku enggak mau Sinta dan Della ikut kena getahnya. Mereka masih kecil, Bu. Privasi dan mental mereka harus tetap aman. Tolong, Bu ... bantu aku jaga mereka."

Ia menarik napas panjang, mencoba menenangkan ibunya. "Aku pasti selesaikan masalah ini. Aku akan urus kesalahpahaman dengan orang tua Tania. Tapi aku butuh kalian aman dulu supaya aku bisa fokus."

Ibunya akhirnya mengangguk pasrah, menyadari bahwa putra kebanggaannya itu sedang menghadapi badai terbesar dalam hidupnya. "Ya sudah, Ibu siap-siap sekarang. Kamu hati-hati, El. Jangan lupa jaga kesehatan di sini."

Setelah ibunya masuk ke kamar, Pak Elio berdiri diam di tengah ruang tamu yang sepi. Pikirannya melayang pada Tania.

😹😹😹

Tania tidak langsung pulang ke rumah pribadi. Pesan singkat dari Pak Elio yang mengabarkan pembatalan penjemputan karena dipanggil Dekan bukannya membuat Tania bersedih, justru menjadi pemantik api amarah yang lebih besar di dadanya.

Ia tidak kecewa karena batal bertemu pria yang sangat ia rindukan itu. Ia justru merasa dadanya seperti mau meledak karena tahu Pak Elio harus menanggung konsekuensi pahit dari kebohongan yang dirancang oleh orang-orang.

"Nit, kita jangan pulang dulu," ucap Tania dingin.

Anita yang sedang mengecek koper di bagasi taksi bandara menoleh kaget. "Lho, terus kita ke mana, Mbak? Kita mau ketemu dulu Mba Gita."

"Ke rumah Papa," jawab Tania singkat. "Kalau mereka enggak ada di sana, gue bakal datangi setiap hotel milik Papa di sini sampai ketemu. Gue harus selesaikan ini sekarang juga."

Anita menelan ludah, melihat Tania yang biasanya ceria kini berubah menjadi sosok yang sangat dingin dan penuh intimidasi. Ia tahu, tidak ada gunanya membantah jika Tania sudah dalam mode seperti ini.
Mobil yang membawa mereka akhirnya sampai di depan gerbang besar kediaman keluarga Atmaja Prameswara.

Gerbang besi tinggi itu seolah menjadi simbol penjara yang selama ini ingin Tania hindari. Begitu taksi berhenti, Tania keluar dengan langkah yang menghentak, tidak peduli pada rasa lelah setelah penerbangan dari Singapura.

Para penjaga di depan rumah sempat tertegun melihat kehadiran putri majikan mereka yang sudah berbulan-bulan tidak pulang.

"Non Tania?" sapa salah satu petugas keamanan dengan ragu.

"Ada Papa sama Mama di dalam?

"Papa sudah berangkat ke kantor, Non. Hanya ada Ibu di dalam," ucap pria berseragam itu sopan.

Tania mengepalkan tangannya kuat-kali ini bukan hanya amarah, tapi rasa mual karena tahu ayahnya masih bisa bekerja dengan tenang setelah menghancurkan hidup seseorang. Namun, ia tidak berbalik. Jika ia tidak

bisa menyeret ayahnya sekarang, ia akan menuntut penjelasan dari ibunya. Wanita yang seharusnya menjadi pelindungnya, namun justru memilih bungkam dan ikut bersandiwara di depan kamera.

Tania mencari ibunya dan asisten rumah tangga di dalam rumah menyambutnya. "Kenapa non, mau cari ibu?

"Iya, dimana?"

"Lagi minum teh di taman kolam renang, Non," suara itu hanya terdengar seperti angin lalu di telinga Tania.

Ia meluncur cepat, langkah kakinya yang menghentak di atas ubin marmer seolah membawa dentuman kemarahan yang tidak bisa lagi ditahan. Begitu sampai di area taman, ia melihat sosok ibunya, Bu Diana, sedang duduk tenang dengan cangkir porselen di tangan—pemandangan yang sangat kontras dengan badai yang dialami Pak Elio di luar sana.

"Mama," panggil Tania.

Bu Diana menoleh, matanya membelalak kaget. "Tania? Kamu ... kapan sampai? Kenapa enggak kasih kabar—"

"Enggak usah basa-basi, Ma," potong Tania, suaranya tajam dan bergetar karena emosi yang tertahan di tenggorokan. "Kenapa Mama melakukan ini semua? Apa mau Mama sebenarnya?"

Tania melangkah lebih dekat, memaksa ibunya untuk menatap matanya yang memerah. "Mama itu orang yang paling tahu bagaimana Mas Elio! Mama lihat sendiri dengan mata kepala Mama, bagaimana dia yang jaga aku selama aku sakit kemarin. Di saat Mama sendiri asyik liburan, cuma memikirkan perasaan dan kesenangan Mama sendiri tanpa peduli aku hampir mati karena stres!"

Tania tidak memberikan celah sedikit pun untuk ibunya membela diri.

"Mama juga lihat bagaimana dia memperlakukan aku dengan sangat baik. Dia menghormati aku, dia menjaga aku, bahkan dia sangat menghormati

Mama sebagai ibu aku!" teriak Tania dengan suara pecah. "Tapi kenapa Mama malah duduk manis di samping Papa, pasang wajah sedih palsu, dan membiarkan Papa menuduh pacarku sembarangan?! Kenapa Mama tega sama aku?

Tania mengepalkan tangannya "Apa karena rumah tangga Mama enggak bahagia, Mama mau aku ikut merasakan hal yang sama? Mama mau aku menderita juga?!"

Ibu Diana tidak menunjukkan reaksi yang besar. Ia hanya menyesap tehnya. "Mama enggak pernah berpikir seperti itu, Tania. Mama sayang sama kamu, tapi orang itu bukan pilihan yang terbaik untuk kamu. Sudah ya ... ikuti saja kata Papamu, semua ini jalan yang terbaik."

Tania merasakan amarahnya mendidih hingga ke ubun-ubun. "Papa siapa?! Sumpah ya, Ma, aku benci sama kalian! Kalian bukan orang tuaku!" teriak Tania dengan suara melengking yang memecah kesunyian taman.

"Enggak ada ibu yang tega membiarkan anaknya tersiksa bertahun-tahun, dipukuli, ditekan, tanpa berbuat apa-apa! Mama itu sama saja kayak Papa, sama-sama penghambat kebahagiaan aku! Mama cuma penonton di saat aku hancur!"

Ibu Diana akhirnya meletakkan cangkirnya dengan denting yang cukup keras. Ia membuang muka. "Suka enggak suka, kamu lahir di dunia ini karena kami. Dan kamu bisa terkenal, punya banyak penghasilan, punya gaya hidup mewah, itu juga karena uangnya Papa, kan? Semuanya berawal dari fasilitas yang Papa berikan. Udahlah, Tania, ikuti saja kata Papa. Mama yakin banyak kenalan Papa yang anaknya lagi *single* dan jauh lebih mapan daripada dosen itu."

"Aku enggak mau! Aku enggak mau!!" raung Tania. Air matanya kini mengalir deras, namun bukan karena sedih, melainkan karena rasa muak yang sudah di puncak. "Kalau memang Mama enggak mau bantu, aku berjuang sendiri aja, aku akan berjuang untuk Mas Elio. Aku enggak akan tunduk sama Papa lagi!"

Tania menggeleng-gelengkan kepalanya, perlahan ia melangkah mundur, menjauh dari meja teh ibunya yang terlihat sangat elegan namun menyimpan kepalsuan yang busuk. "Aku bukan anak kecil lagi, Ma. Aku udah besar! Aku berhak menentukan masa depanku sendiri, termasuk siapa pasanganku," ucap Tania dengan nada yang kini lebih tenang namun sangat mematikan.
"Aku akan cari bukti untuk membalikkan keadaan ini. Aku akan bersihkan nama baikku dan Mas Elio. Kalau Mama memang lebih suka menikmati kepalsuan dalam rumah ini, aku enggak apa-apa kalau harus pisah dari Mama selamanya."

"Tania, dengar-"

Tania berbalik, tidak sudi lagi melihat wajah ibunya. Ia berlari keluar dari area taman, mengabaikan panggilan asisten rumah tangganya, dan langsung masuk ke dalam mobil di mana Anita sudah menunggunya dengan wajah pucat.

"Ayo kita pulang, Nit," kata Tania singkat.

Anita segera mengangguk pada sopir. "Ayo, Pak, jalan."

Mobil mulai meluncur meninggalkan kediaman Atmaja Prameswara yang dingin itu. Di tengah perjalanan, Anita mencoba menenangkan suasana.

"Mbak, aku udah kabarin satpam perumahan. Jadi wartawan enggak akan bisa sembarangan masuk ke *cluster* perumahan kita."

Tania hanya mengangguk pelan. Ia sedikit lega karena rumahnya berada di perumahan *cluster* dengan sistem keamanan satu pintu. Tanpa izin atau kartu akses, orang asing—termasuk wartawan—tidak akan bisa mendekat ke depan rumahnya.

"Makasih, Nit," lirih Tania.

Ia menyandarkan kepalanya ke jok mobil, menatap kosong ke jalanan Jakarta yang macet.

Tania benar-benar pusing. Begitu mobil mendekati pintu gerbang utama *cluster*, dugaan Anita terbukti benar. Kerumunan wartawan dengan kamera dan mikrofon sudah menunggu di sana, membuat Tania otomatis menundukkan wajahnya dengan gelisah. Ia merasa seperti buronan di rumahnya sendiri.

Anita menepuk bahu Tania pelan. "Sabar ya, Mbak. Tenang dulu. Nanti kita buat video klarifikasi untuk sementara waktu biar situasinya enggak makin liar. Mbak Gita juga udah nunggu di dalam rumah, kok."

Mobil pun bergerak perlahan menembus barikade wartawan yang mencoba mengambil gambar melalui kaca mobil, hingga akhirnya berhasil masuk ke dalam area cluster yang lebih tenang setelah melewati pemeriksaan ketat satpam.

Begitu sampai Tania tak berhenti bahkan berisitirahat, ia kini duduk di ruang tengah rumahnya dengan wajah lelah dan mata yang menunjukkan betapa dia kurang tidur. Suasana ruangan yang biasanya hangat kini terasa mencekam, penuh dengan tumpukan berkas dan aroma kopi yang sudah mendingin.

Di hadapannya, Mbak Gita duduk dengan ekspresi serius, didampingi oleh dua orang pengacara hukum.

Tania menyandarkan punggungnya ke sofa dengan napas yang terasa berat. Di depannya, kedua pengacara itu sudah mencatat poin-poin krusial. Mereka sudah mendapatkan gambaran utuh dari Mbak Gita dan Anita bahwa ini bukan sekadar urusan keluarga, tapi ada peran mantan kekasih Tania yang sengaja mencuri data pribadi dan menyebarkan *hoaks* melalui akun-akun anonim.

"Saya itu enggak habis pikir, Pak," ucap Tania parau, matanya menyala karena amarah yang tertahan. "Maksud mantan saya itu apa? Jelas-jelas dia yang selingkuh duluan. Dia bahkan berani *check-in* di hotel! Apa perlu saya bawa bukti dia *check-in* di hotel milik orang tua saya sendiri? Dia yang khianat, kenapa sekarang dia yang mencoba menghancurkan hidup saya dan Mas Elio?"

Salah satu pengacara mengangguk tenang, mencoba meredam emosi Tania yang meluap. "Simpan bukti itu, Tania. Itu akan menjadi peluru kita di kepolisian nanti. Sekarang, fokus kita adalah membalikkan narasi publik. Jika kita hanya bicara di media sosial, mereka akan menganggap ini drama asmara. Tapi kalau kita bicara di kantor polisi, ini adalah masalah hukum."

Pengacara itu memajukan posisi duduknya. "Saran saya, kita berangkat sekarang. Kami akan dampingi untuk laporan pencemaran nama baik dan pelanggaran UU ITE terkait pencurian data itu. Setelah laporan masuk, kamu bisa memberikan pernyataan singkat kepada wartawan di sana. Dengan adanya kami di samping kamu, media tidak akan berani melontarkan pertanyaan yang menyudutkan atau membuat kondisi jadi *blunder*."

"Saya mau semua akun itu diproses, dan saya mau dunia tahu siapa penjahat sebenarnya di sini," ucap Tania.

"Memang, belakangan ini saya makin dekat sama dosen pembimbing saya, tapi Pak," Tania mengadu dengan suara yang mulai bergetar namun tetap tegas di depan para pengacaranya. "Kedekatan kami itu tidak terjadi begitu saja dan sama sekali enggak ada hubungannya dengan skripsi. Asal Bapak tahu, setiap sesi bimbingan dari awal, saya punya rekaman suaranya. Semua! Dan di situ jelas kami cuma bahas masalah skripsi secara profesional."

Tania menarik napas pendek, mencoba mengontrol emosi yang meluap. "Kami makin dekat karena beberapa pertemuan di luar kampus setelah urusan akademik selesai. Dan itu bukan karena dia memanipulasi saya. Lagipula ... dia juga bukan duda, Pak. Berita di luar sana sampah semua."

Ia mencengkeram pegangan tasnya hingga buku jarinya memutih. "Dia enggak pernah mempengaruhi hubungan saya dengan keluarga. Faktanya, hubungan saya dengan Papa dan Mama itu sudah rusak jauh sebelum saya kenal dia. Saya enggak nyangka ... Papa tega buat wawancara pribadi seperti itu, menyebarkan fitnah, tanpa konfirmasi dulu sedikit pun sama saya. Papa benar-benar mau menghancurkan hidup saya lewat tangan orang lain."

Pengacara itu mencatat poin "rekaman suara" dengan sangat antusias. "Rekaman itu emas, Tania. Itu bisa bukti telak untuk mematahkan tuduhan gratifikasi nilai di sidang kode etik Pak Elio nanti. Kamu pintar sudah menyimpannya."

Tania hanya bisa memejamkan mata, membiarkan setetes air mata jatuh. "Saya cuma mau keadilan buat Mas Elio, Pak. Dia enggak pantas dicap seperti kriminal."

😹😹😹

Setelah hampir enam jam berada di dalam ruang penyidik, Tania akhirnya melangkah keluar menuju lobi kantor polisi. Begitu pintu kaca terbuka, hawa panas Jakarta dan kilatan *flash* kamera langsung menyambutnya. Puluhan wartawan yang sudah menunggu sejak pagi segera merangsek maju, menyodorkan mikrofon dan alat perekam hingga hampir mengenai wajah Tania.

Tania yang tampak sangat pucat segera mengenakan kacamata hitamnya, mencoba menyembunyikan mata sembap dan gurat kelelahan yang luar biasa. Ia merasa kepalanya berdenyut hebat saat cercaan pertanyaan mulai menghujani dari segala arah.

"Mbak Tania! Apa benar Anda sengaja menjalin hubungan asmara dengan dosen pembimbing supaya skripsi Anda diperlancar?"

"Mbak, tolong jawab! Apa benar Anda tega meninggalkan orang tua Anda karena sudah buta cinta pada dosen Anda itu?"

"Bagaimana tanggapan Mbak Tania soal dugaan manipulasi yang dilakukan dosen tersebut untuk mencuci otak mahasiswinya sendiri?"

Bahkan, sebuah pertanyaan yang sangat menyakitkan terlontar dari barisan belakang. "Mbak Tania, apa ada kemungkinan hubungan ini sebenarnya mengarah pada pelecehan seksual atau paksaan dari pihak dosen?"

Tania tertegun. Langkahnya terhenti. Ia merasa mual mendengar kata 'pelecehan' dan 'manipulasi' disematkan pada pria yang justru paling

menghargainya. Lidahnya kelu, ia bingung harus menjawab pertanyaan mana lebih dulu di tengah kebisingan yang memekakkan telinga itu.

Melihat Tania yang mulai limbung dan tampak tertekan, salah satu pengacara hukumnya segera pasang badan. Bahkan Anita merangkul bahu Tania dan mengangkat tangan satunya ke udara untuk menenangkan massa.

"Teman-teman media, tolong tenang! Biarkan *klien* kami menyampaikan statement-nya lebih dulu. Kalian sabar dulu, hargai proses hukum yang baru saja kami jalani di dalam!" tegas pengacara itu dengan suara lantang yang seketika meredam riuh suasana.

Tania tampak bergetar hebat, jemarinya mencengkeram erat map laporan polisi. Suaranya pecah namun berusaha tetap terdengar jelas di depan puluhan mikrofon yang menyatroni wajahnya.

"Pertama ... saya lulus atas usaha saya sendiri. Saya begadang mengerjakan itu semua, saya ingat setiap detail dalam skripsi saya," ucap Tania dengan napas tersengal. "Saya juga sudah pernah posting di akun Instagram, kalau sebulan yang lalu saya sampai dirawat di rumah sakit. Saya kekurangan gula, nutrisi, dan stres karena terlalu berambisi untuk lulus. Semua itu saya kerjakan sendiri."

Ia berhenti sejenak, mengumpulkan sisa keberaniannya. "Kedua ... memang benar saya memiliki hubungan di luar konteks akademik dengan dosen pembimbing saya."

Seketika, suasana di lobi kantor polisi itu meledak. Wartawan mendadak riuh, saling dorong, dan makin menekan maju untuk mendapatkan sudut gambar yang lebih dekat. Anita dan Mbak Gita langsung pasang badan, sementara kedua pengacara Tania merentangkan tangan melindungi kliennya.

"Tolong rekan-rekan media, kondusif lebih dulu! Supaya klien kami bisa bicara dengan tenang!" teriak salah satu pengacara dengan tegas.

Setelah keributan mereda sedikit, Tania melanjutkan dengan suara yang lebih stabil. "Tapi itu enggak ada hubungannya dengan skripsi. Saya punya

belasan rekaman suara beliau setiap kali kami bimbingan. Saya dibimbing dengan tegas. Bahkan untuk Sempro saja, dua bulan lebih baru di-ACC beliau agar penelitian saya berjalan baik. Beliau adalah orang yang sangat baik dan bertanggung jawab. Kami dekat bukan di kampus, tapi karena beberapa kali pertemuan di luar kampus terkait urusan pekerjaan."

Tania menyeka peluh di dahinya. "Tidak ada yang memanipulasi di sini. Saya sudah 21 tahun, sudah dewasa secara hukum. Kami memang dekat, tapi beliau selalu menjaga batas dengan baik, tidak ada hubungan dalam arti negatif seperti pemberitaan. Perlu juga saya tegaskan, dia bukan seorang duda. Dia pria lajang yang sangat luar biasa karena mampu merawat kedua keponakannya yang yatim piatu."

Ia menarik napas panjang, bagian tersulit baru saja dimulai. "Ketiga, mengenai hubungan dengan orang tua ... tidak ada hubungannya dengan kedekatan saya dengan dosen saya itu. Hubungan saya dengan orang tua saya sudah memburuk sejak tiga tahun ini."

Air mata Tania jatuh begitu saja, namun ia langsung mengusapnya dengan kasar. "Bahkan ... sebenarnya sudah retak sejak saya masih kecil."

Tania mengepalkan tangan di samping tubuhnya. Hatinya perih. Selama ini ia menyimpan rapat-rapat aib keluarganya demi menjaga nama besar Atmaja Prameswara. Namun, hari ini papanya sendiri yang memaksa Tania membuka kotak pandora itu.

"Papa dari dulu selalu selingkuh dari Mama dan saya juga adalah korban kekerasan dari Papa saya sendiri," suara Tania mulai parau.

"Saya sering dipukul, bahkan pernah sampai dirawat di rumah sakit. Saya ... sudah tutupi ini rapat-rapat. Saya tidak pulang ke rumah bukan karena pengaruh siapa pun, tapi karena saya tidak bisa tinggal di sana lagi dengan segala memori buruk yang tercipta di sana. Makanya setelah saya punya pemasukan sendiri, saya menabung untuk bisa punya rumah dan membiayai kehidupan saya sendiri."

Kegaduhan kembali pecah, wartawan mulai berbisik-bisik kaget mendengar pengakuan yang menghancurkan citra keluarga Atmaja Prameswara dalam

sekejap.

Tania makin bergetar, ia menatap lurus ke arah salah satu kamera utama seolah-olah sedang menatap mata ayahnya. "Pa ... udah ya, jangan fitnah siapa pun. Aku mohon. Udah cukup. Jangan buat masalah ini makin runyam. Tolong berhenti ... Tania cuma mau bahagia ..."

Klarifikasi Tania yang begitu emosional dan jujur ternyata tidak langsung membuat para pemburu berita ini merasa iba. Sebaliknya, mereka justru mencium aroma skandal yang lebih besar dan mencoba memancing Tania agar mengeluarkan pernyataan yang bisa diputarbalikkan.

"Mbak Tania, Anda bilang hubungan ini 'luar konteks akademik' tapi tetap bimbingan skripsi. Bukankah secara etika dosen-mahasiswa, kedekatan itu sendiri sudah merupakan bentuk gratifikasi emosional yang bisa mengintervensi objektivitas nilai Anda?"

"Terkait tuduhan KDRT terhadap Ayah Anda, apakah ini hanya strategi pembelaan diri untuk menutupi rasa bersalah Anda karena telah memutuskan hubungan dengan orang tua demi pria yang baru Anda kenal?"

Wartawan lainnya mencoba membalikkan posisi Tania dari korban menjadi anak durhaka yang sedang 'mengarang cerita'.

"Tadi Mbak bilang Pak Elio menjaga batas, tapi di sisi lain Mbak bilang kalian punya hubungan asmara. Batasan seperti apa yang dimaksud jika seorang dosen sudah berani mencampuri urusan pribadi mahasiswinya sampai Anda tidak pulang ke rumah?"

"Mbak Tania, apakah ini instruksi dari Pak Elio agar tuntutan kode etiknya di kampus bisa diringankan?"

Pengacara Tania pun segera mengambil alih kendali. "Cukup! Klien kami sudah memberikan semua keterangan yang diperlukan!"

"Intinya, klien kami datang ke sini untuk melaporkan perbuatan tindak pidana atas segala pemberitaan yang salah, keliru, dan fitnah yang sudah

beredar luas," tegas pengacara itu sambil menatap tajam ke arah lensa kamera.

Wajah pengacara itu tampak sangat yakin, tidak ada keraguan sedikit pun dalam nada bicaranya. "Kami sudah mengantongi nama pihak yang bersalah. Kami tinggal menunggu proses penyidikan selanjutnya dari kepolisian. Yang pastinya, orang tersebut tentu tahu bahwa kami di sini sudah sangat yakin akan menjebloskannya ke penjara."

Ia menjeda sejenak, memberikan penekanan yang membuat suasana mendadak hening. "Berani sekali Anda mencuri, menyebarkan *chat*, dan foto-foto pribadi klien kami dari laptop Anda ya. Anda pikir jejak digital bisa dihapus begitu saja? Kami punya bukti kuat siapa yang membongkar privasi ini secara ilegal."

Anita dan Mbak Gita terus mendorong kerumunan agar Tania bisa mencapai pintu mobil.

"Biarkan pihak aparat yang bekerja dan kebenaran akan terungkap sejelas-jelasnya. Tidak ada lagi sesi tanya jawab untuk hari ini. Terima kasih," tutup pengacara itu sebelum akhirnya pintu mobil tertutup dengan bantingan keras, memutus suara bising di luar.

Di dalam mobil yang kedap suara itu, Tania langsung menyandarkan kepalanya ke bahu Mbak Gita. Tubuhnya bergetar hebat. Ia telah melempar bom atom ke arah keluarganya. Kini, ia hanya bisa menunggu apakah ledakan itu akan menyelamatkan Pak Elio atau justru menghancurkan mereka semua.

Tania menyandarkan kepalanya ke kaca mobil yang dingin, matanya menatap kosong ke arah jalanan yang mulai menjauh dari kantor polisi. "Nit, jangan pulang ke rumah ya. Walaupun wartawan cuma sampai gerbang depan, gue takut mereka tetap nekat."

Tenaganya benar-benar sudah habis. Bayangan wajah marah ayahnya dan kilatan kamera wartawan terus berputar-putar di kepalanya, membuatnya merasa tidak aman bahkan di rumahnya sendiri.

Anita yang duduk di sampingnya mengangguk paham, ia segera menggenggam tangan Tania yang terasa dingin.

"Iya, Mbak. Kita ke apartemen aja dulu ya. Di sana lebih privat dan aksesnya lebih ketat."

Tania hanya mengangguk lemah. Selain rumah klaster tersebut, salah satu aset yang berhasil ia beli dari hasil kerja kerasnya sendiri selama ini adalah sebuah unit apartemen.

Sepanjang perjalanan, Tania hanya diam memejamkan mata. Ia benar-benar lelah—lelah secara fisik karena kurang tidur, dan hancur secara mental karena harus menguliti aib keluarganya sendiri demi sebuah keadilan. Namun di balik rasa takutnya, ada secercah kelegaan karena ia akhirnya berani bersuara.

Akhirnya mereka tiba di lobi apartemen yang jauh lebih tenang. Mbak Gita ikut naik hingga ke unit di lantai 36 untuk memastikan Tania benar-benar aman. Begitu pintu unit tertutup rapat, Mbak Gita mengelus lembut lengan Tania yang masih terasa tegang.

"Udahh, jangan stres banget ya. Kita semua pasti bisa melewati ini. Tim hukum kita kuat, polisi pasti akan segera memproses laporan tadi dan menangkap Rony," ucap Mbak Gita menenangkan.

Tania hanya bisa menghela napas panjang. Dari pagi hingga malam ini, ia benar-benar tidak diberi celah untuk beristirahat.

Ia mencoba melangkah menuju kamar. "Nit ... gue langsung tidur aja ya. Cape banget."

"Mbak, enggak makan malam dulu?" tanya Anita menyusul bosnya yang sudah langsung rebah di ranjang.

Ia membetulkan posisi bantal Tania.
"Aku sama Mbak Gita mau pesan makanan *online* kok, Mbak mau titip apa? Biar perutnya enggak kosong banget."

Tania sudah memejamkan matanya, suaranya terdengar sangat parau dan jauh. "Gue tidur dulu ... jam 9 nanti tolong bangunin ya buat makan. Sekarang gue benar-benar enggak kuat."

Mbak Gita menarik selimut hingga menutupi bahu Tania, lalu memberikan kode kepada Anita untuk keluar dari kamar dan membiarkan suasana menjadi tenang.

"Ya udahlah, Nit. Biarin dia tidur dulu," bisik Mbak Gita setelah mereka berada di ruang tengah. "Tania capek banget, dari pagi fisiknya dihajar, mentalnya apalagi. Ditambah tadi harus buka luka lama soal bapaknya di depan umum. Itu berat banget."

Anita menghela napas panjang, lalu mulai membuka aplikasi makanan di ponselnya. "Iya, Mbak. Aku pesan yang hangat-hangat aja ya, biar nanti pas Mbak Tania bangun perutnya enak. Kasihan, dia benar-benar berjuang sendirian tadi."

Suasana apartemen di lantai 36 itu pun menjadi sunyi, kontras dengan hiruk-pikuk berita di televisi yang masih terus membahas pengakuan berani Tania di kantor polisi tadi sore.

Tania tidak tahu sudah berapa lama ia terlelap, tapi rasanya baru sebentar ia memejamkan mata, waktu seolah melompat begitu saja karena rasa lelah yang luar biasa. Sayup-sayup, ia merasakan guncangan pelan di bahunya.

"Mbak ... bangun dulu ya," suara Anita terdengar sangat hati-hati.

Tania menggeliat, kepalanya masih terasa berdenyut nyeri. "Emangnya sudah jam 9, Nit?"

Anita menggeleng pelan. "Belum sih. Tapi ... Mbak harus bangun dulu sekarang, karena Pak Elio udah nungguin di ruang tamu."

Seketika, rasa kantuk Tania menguap entah ke mana. Matanya membelalak lebar. Ia langsung terduduk tegak di atas kasur.

"Serius?"

"Mana mungkin aku bohong," jawab Anita. "Pak Elio setengah jam lalu telepon, nanya Mbak di mana dan kenapa HP-nya enggak aktif. Ya aku jawab jujur kalau Mbak lagi enggak mau pegang HP dulu, terus aku kasih tahu alamat apartemen ini."

Tanpa membuang waktu, Tania langsung bangkit dari tempat tidur. Mengabaikan rasa pening yang sesekali menyerang, ia melangkah cepat keluar kamar.

Begitu pintu terbuka, pemandangan di ruang tengah membuatnya terpaku. Pak Elio sedang duduk di sofa, tampak sedang berbincang pelan dengan Mbak Gita.

Air mata Tania langsung jatuh tanpa bisa dibendung. Rasa rindu, rasa bersalah karena menyeret pria itu ke dalam masalahnya, hingga rasa lega karena akhirnya melihat pria yang paling ia cintai, semuanya bercampur aduk menjadi satu.

Pak Elio pun langsung sadar dan tatapannya langsung melembut saat melihat Tania berdiri di ambang pintu dengan wajah sembap.

Ia berjalan mendekat, lalu tersenyum simpul—senyum hangat yang berhasil menenangkan badai di hati Tania.

"Apa kabar, Tania?" lirihnya pelan.

Mendengar suara itu, pertahanan Tania runtuh total. Ia langsung berlari menghamburkan diri, memeluk pria itu dengan sangat erat seolah takut Pak Elio akan menghilang jika ia melepaskannya. Ia menyembunyikan wajahnya di dada pria itu, membiarkan tangisnya pecah seketika di sana.

Tania terisak sejadi-jadinya di pelukan Pak Elio. Bahunya berguncang hebat, dan setiap napas yang ia tarik terasa sesak di dada. Ia seolah menumpahkan seluruh beban yang sejak pagi tadi ia pikul sendirian di pundak pria itu.

"Maafin aku ya ... Mas, maafin aku."

Melihat pemandangan itu, Mbak Gita dan Anita yang berdiri tak jauh dari sana hanya bisa terdiam dengan mata berkaca-kaca. Mereka tahu betapa besarnya pengorbanan Tania hari ini, dan betapa tulusnya kasih sayang di antara dua orang ini yang kini justru terancam oleh gosip dan fitnah.

"Kan saya tanya apa kabar, kok jawabnya maaf sih?" ucap Pak Elio dengan nada bercanda yang lembut.

Ia terus mengusap-usap punggung Tania yang masih bergetar hebat, mencoba menyalurkan kekuatan melalui sentuhannya.

"Enggak usah ditanya juga pasti enggak bakalan baik-baik aja ...," jawab Tania tersengal-sengal namun agak kesal karena pria itu masih bisa-bisanya bersikap santai.

Pak Elio perlahan merenggangkan pelukannya, namun tangannya tetap menangkup wajah Tania. Ia mengusap sisa air mata di pipi gadis itu dengan ibu jarinya, lalu berdecak pelan sambil menggelengkan kepala.

"Ck! Bengkak banget mata kamu ... padahal kan saya sudah bilang jangan terlalu banyak nangis."

Tania menjawab dengan suara tersendat-sendat karena sisa isakannya. "Namanya ... juga ada masalah. Semua ... nyalahin kamu karena aku. Aku ceroboh ... kamu kalau dipecat ... karena aku, Mas ... huhu ..."

Melihat Tania kembali larut dalam kesedihan, Pak Elio tertawa kecil. Ia benar-benar tidak tega melihat mahasiswinya—atau lebih tepatnya, kekasihnya—ini begitu menyalahkan diri sendiri. Ia menarik Tania kembali ke dalam pelukannya, menyembunyikan wajah mungil itu di dadanya agar ia merasa aman.

"Ini yang nangis Della apa Tania ya ..? Kok cara nangisnya mirip?" goda Pak Elio, mencoba mencairkan suasana.

"Akuuu seriuuss, Mas .," protes Tania di sela tangisnya.

Ia tidak habis pikir kenapa pria ini masih bisa bercanda di saat masa depannya di universitas sedang diujung tanduk.

Pak Elio menghela napas, suaranya kini sedikit lebih berat namun tetap tenang.

"Kamu sih ... saya juga sudah bilang enggak ada yang salah, enggak ada yang perlu minta maaf. Saya aja enggak nangis. Kan yang terancam dipecat itu saya, Tania, bukan kamu. Kenapa malah kamu yang histeris begini?"

Mendengar itu, Tania bukannya tenang malah semakin kencang menangis. Ia merasa pengorbanan Pak Elio terlalu besar untuknya.

Melihat Tania yang tidak kunjung berhenti menangis, Pak Elio mulai panik. Ia melirik Anita dan Mbak Gita yang masih berdiri di sana dengan wajah cemas sekaligus haru.

"Sudah, ya, Tania. Sudah ya ... Malu kita Tania, astagaa ... enggak enak dilihat Anita sama Gita," bisik Pak Elio sambil terus menepuk-nepuk bahu Tania, mencoba menghentikan drama air mata itu sebelum Tania benar-benar jatuh pingsan karena kehabisan napas.

Anita berjalan menuju meja makan sambil menata pesanan *online* yang sudah tiba dari tadi. "Iya ya, Pak. Dari tadi nangis mulu Mbak Tania. Belum makan malam lho itu, Pak."

Mbak Gita yang sedang menuangkan air minum ikut mengompori dengan nada sarkas yang protektif.

"Kayaknya sih ... memang mau masuk rumah sakit jilid kedua. Hobi banget, mau koleksi surat rawat inap, Tan??"

Mendengar itu, Pak Elio langsung menjaga jarak selangkah, melepaskan pelukannya dan menatap Tania dengan tatapan menyelidik yang tajam—tatapan "Dosen Pembimbing" yang biasanya membuat mahasiswa gemetar di ruang bimbingan.

Tania agak kaget dengan perubahan ekspresi pria itu yang mendadak serius.

"Kamu sengaja enggak makan lagi?" tanya Pak Elio dengan suara rendah, menuntut penjelasan.

Tania langsung menggeleng cepat, sibuk mengusap sisa-sisa air mata di pipinya agar tidak terlihat terlalu menyedihkan. "Enggak kok! Ini ... ini aku baru mau makan. Tadi ketiduran sebentar," jawabnya membela diri, takut kena omel lebih jauh.

"Ya sudah, makan yang benar. Sudah dipesan dari tadi kok enggak dimakan sih," ujar Pak Elio sambil menarik kursi untuk Tania.

Tania mengerucutkan bibirnya sambil meraih sendok. "Siapa juga yang sengaja enggak makan? Aku laper banget kok."

Anita dan Mbak Gita hanya bisa terkekeh melihat Tania yang langsung patuh begitu "dosennya" ini turun tangan. Pak Elio kemudian duduk di seberang Tania, menatapnya dengan intens. "Apapun itu jangan pernah *skip* makan, Tania. Saya tahu kita memang ada masalah, tapi jangan lupa kalau mau masalahnya selesai, tetap butuh tenaga."

Tania mulai melahap bubur ayam hangat yang masih mengepulkan uap di depannya. "Iya, iya, ih ... jangan marah dong, ini kan lagi dimakan."

Karena merasa diawasi dan ingin cepat selesai, Tania makan agak terburu-buru hingga akhirnya ia tersedak. "Uhuk! Uhuk!"

Pak Elio langsung sigap menyodorkan segelas air putih.

"Ya enggak perlu buru-buru juga dong, sayang ...," tegurnya dengan nada yang sangat lembut. Pak Elio berdiri, ia menepuk-nepuk pelan punggung Tania.

Mbak Gita dan Anita yang mendengar panggilan "sayang" itu hanya bisa melirik ngenes satu sama lain. Di tengah badai hukum dan skandal, setidaknya dua orang di depan mereka ini tidak jomblo merana seperti mereka berdua.

———

Guys jgn suruh aku mengurangi porsi penderitaan/badai mereka, karena semua akan sampai tuntas duluu. Emang jahatt kok akuu, tapi nanggung seluruh gambaran adegan berputar di otak ku. Sayang enggak ditulis haha. Aduh mungkin tinggal 6 part lagi pertemuan menuju ending sudah siap berpisah??

Karena bab ini sudah 6000 kata dan penuh konflik, aku kepikiran bikin additional part saat Pak Elio nemenin Tania di apartemen.

Di antara alkohol dan Tania yang setengah mabuk, pasti ada saja "pancingan" untuk Pak Elio 😭 Anggap aja ini bab tambahan penenang badai, sementara di WP konfliknya tetap jalan terus. Percayalah adegan ehmm, sayang untuk dilewatkan.

Part ini akan aku upload di KaryaKarsa ya. Berikut cuplikannya…

Awalnya, Pak Elio memang setuju Tania minum segelas. Ia pikir, setelah hari yang luar biasa berat, Tania butuh sesuatu untuk membantunya sedikit rileks. Toh, ada dirinya di sini yang menjaga. Tapi yang terjadi sekarang, segelas itu mendadak menjadi ajang tawar-menawar yang alot.

"Sekali lagi... segelas lagi ya?" rengek Tania dengan mata yang mulai sayu, menyodorkan gelas kosongnya.

Pak Elio menggeleng tegas, tangannya menutup mulut botol. “Enggak. Perjanjiannya awalnya kan cuma satu gelas.”

"Sekali lagi... kamu mau juga enggak? Coba deh sekali ajaa," tawar Tania lagi, mencoba merayu dengan senyum tipis yang mulai tidak fokus.

Pak Elio menatapnya datar, tidak terpengaruh. “Sudah, Tania. Cukup.”

Tania mencebikkan bibirnya, mencoba mencari

Kemungkinan aku upload di KK besok malam atau lusa siang, karena aku cek jadwalku lagi padat banget. Pantau saja informasi updatenya di Instagram akuu @luminositas05

Tunggu aku untuk part selanjutnya yaa
Target 400 komentar bisa?

Hello Mr. Komrad 47: Solusi Akhir

Haii, aku kembali Follow dulu yuk akun penulisnya.

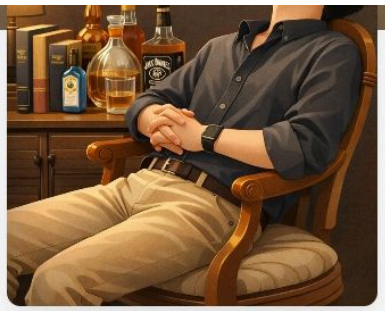

Additional Part 46: Takut Tidak Bisa Pulang

Luminositas05

1 0

SIMPAN

Romansa

Deskripsi

"Kiss me, please ...," bisik Tania, suaranya serak, nyaris berupa hembusan napas yang menggelitik kulit leher Pak Elio

"No. You first," tantang Pak Elio.

Sudah baca additional part 46 yang buat kepanasan??

Aku tahu kalian kangen. Sorry yaa karena telat update.

Karena bab ini sekitar 7500 kata ya — jadi jangan suruh *double* apalagi bilang singkat, kita berantem sini Di mana lagi ada part setebal ini woyy.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku, biar makin semangat nulis next part. Aku minta 1000 komentar boleh? Untuk kerja keras 7000+ kata ini 😭

Siapkan mental … nyalakan lagu galau favorit kalian

Kalau ada typo, kasih tahu aku juga yaa

😹😹😹

Cinta itu sebenarnya sederhana. Ia hanya butuh dua orang yang sepakat untuk saling menetap. Namun, ketika dunia luar mulai ikut campur, kesederhanaan itu berubah menjadi kerumitan yang menyesakkan. Kadang, tantangan yang hadir dalam sebuah hubungan bukan datang untuk memisahkan, melainkan sebagai guru yang memberikan pembelajaran pahit: bahwa mencintai tidak selamanya harus tentang berdiri berdampingan di bawah satu payung yang sama saat badai menerjang.

Ada kalanya, ketika badai itu bernama opini publik dan pembunuhan karakter, mencari selamat dengan berpencar di dua arah penunjuk jalan adalah sebuah solusi. Bukan untuk menyerah, melainkan untuk meredam api yang sedang berkobar. Berjalan di jalur masing-masing untuk sementara waktu terkadang menjadi satu-satunya cara agar keduanya tidak hangus terbakar oleh ledakan masalah yang sama.

Efek domino itu benar-benar di luar kendali. Seminggu ini, Pak Elio didera kebingungan yang menyesakkan; setiap kali ia melangkah masuk ke apartemen Tania, ia tidak lagi disambut dengan aroma kopi atau obrolan santai, melainkan atmosfer yang mencekam.

Di ruang tengah, tiga perempuan di depannya—Tania, Anita, dan Mbak Gita—tampak dalam kondisi panik luar biasa. Ponsel mereka berdering tanpa henti, notifikasi masuk bagaikan rentetan peluru.

Pasca pernyataan pembelaan Tania di depan kantor polisi kemarin, narasi yang diharapkan bisa meredam suasana justru berbalik arah. Bukannya mereda, justru semakin liar dan murka. Mereka menganggap pembelaan itu hanyalah akting untuk menutupi kesalahan, sebuah "skenario" yang dirancang untuk menyelamatkan nama baik sang dosen dan mahasiswinya. Ribuan komentar di salah satu akun *infotainment* sudah membuktikan betapa Tania benar-benar sudah sangat buruk.

@Riska_Amel12: "Gila ya, bener-bener definisi anak durhaka. Cuma demi bela laki-laki, tega banget jelek-jelekin orang tua sendiri di depan polisi. Inget woi, surga di telapak kaki ibu!"

@Andi_Pratama99: "Jujur gue fans lama Tania, tapi sekarang beneran hilang *respect*. Gak nyangka dia sejahat itu lupa sama jasa orang tua yang udah gedein dia sampai jadi *influencer* besar begini."

@Mami_Kece_88: "Ngarang banget! Kelihatan banget lo panik terus nuduh bokap lo yang aneh-aneh biar lo kelihatan jadi korban. Jahat banget sumpah!"

@BukanBotNetizen: "Fix sih ini, otak Tania udah dicuci bersih sama si dosen itu. Apa sih hebatnya dia sampai lo tega buang harga diri keluarga

demi dia?"

@GhibahUpdate: "Mutar-mutar mulu klarifikasinya. Gak ada isinya, cuma pembelaan diri yang gak masuk akal. Mana buktinya kalau bokap lo KDRT?"

@Logika_Sehat: "Logikanya gini ya, kalau emang bener bokapnya selingkuh dan KDRT, harusnya nyokapnya yang paling menderita dan lari. Tapi ini nyokapnya malah setia dampingi suaminya. Berarti yang bohong ya si Tania ini!"

@AntiPelakor_: "Anak aneh, kok malah sok-sokan berlindung di balik laporan polisi. Malu-maluin!"

@Sobat_Netral: "Maaf banget, kecewa banget sama lo. *I'm unfollowing you right now*. Gak butuh *influencer* yang gak ada moralnya."

@Putri_Cantik02: "Dulu gue bangga sama kemandirian lo, ternyata semua itu cuma tameng buat nutupi kelakuan lo yang bucin akut sampai durhaka. *Bye*!"

@JusticeForFamily: "Boikot Tania Ivana! Influencer durhaka gak layak dapat panggung di Indonesia. @skinnatural @miumiu tolong lihat ini, masa mau kerja sama sama orang begini?"

@Buyer_Smart: "Tolong ya @sport.outfit @chocolatesss @fashionists dengerin suara kita. Kalau kalian masih pakai Tania buat promosi, kita semua bakal boikot produk kalian! Kita gak dukung *influencer* gak bermoral!"

@Beauty_Lover: "Dear @imyourlips @gentlemonster @girljeans_, mending cari muse lain deh. Reputasi *brand* kalian dipertaruhkan kalau masih jadiin @TaniaIvanaa *brand ambassador*. #CancelTaniaIvana."

@Luxury_Watcher: "@Tiffany&Co please take action! Don't let your brand be associated with someone who sues her own father for a lover. #CancelCulture."

@Mahasiswa_Kritis: "Pihak kampus mana suaranya? Percepat pemeriksaan! Dosen predator dan manipulatif kayak gitu wajib dipecat secara tidak hormat! Merusak citra pendidikan!"

@Warga_Lokal: "Gak habis pikir, kok ada ya orang yang lebih milih pacar daripada bapak-ibunya sendiri. Tania, lo beneran udah tersesat."

@Rumpi_No_Secret: "Drama banget hidup lo Tan. Capek dengernya. Kalau emang bener, kenapa baru sekarang cerita pas lo ketahuan skandal? Kelihatan banget *settingan*-nya."

@Dunia_Fana: "Dosennya pinter ya, pinter nyuci otak mahasiswi sampai mau diajak sesat. Miris banget lihat dunia pendidikan kita kalau orang kayak gitu masih dibiarin ngajar."

@Netizen_Bar-Bar: "Halah, paling bentar lagi nangis-nangis minta maaf pas udah ditinggal si dosen. Sekarang aja sok keras lapor polisi."

@Anti_Manipulasi: "Ibu lo itu saksi hidup, dan dia bilang lo yang salah. Masih mau ngelak pakai narasi KDRT? Dasar anak gak tahu diuntung!"

@Cyber_Army_ID: "Udah saatnya kita gerak massal buat laporin semua akun *brand* yang pakai jasa dia. Biar tahu rasa kalau netizen Indonesia gak bisa disepelein! #BoikotTania #PecatDosenElio."

"Udah lima *brand* yang akhirnya memutus kontraknya secara sepihak," suara Mbak Gita terdengar serak, ada nada kekalahan yang sangat kental di sana. "Gue enggak bisa berbuat apa-apa ... *Sorry* banget, Tania. Tapi bagaimanapun, mereka berpendapat kita sudah melanggar klausul kontrak karena kontroversi ini dianggap merusak citra mereka."

Tania hanya menunduk, jemarinya meremas ujung kausnya merasa frustasi.

"Dan yang lebih parah," Mbak Gita menghela napas panjang, seolah berat untuk melanjutkan, "kemungkinan besar kita harus bayar penalti. Ada beberapa *brand* yang bahkan minta ganti rugi dua kali lipat dari *fee* karena *campaign* yang seharusnya jalan bulan ini. Semuanya batal, Tan."

Tania menarik napas panjang, mencoba mengisi rongga dadanya yang terasa sesak. Ia memaksakan sebuah senyum tipis, meski matanya tak mampu berbohong.

"*Its'okay*, Mbak Git," suara Tania bergetar pelan, namun ia berusaha tegar. "Gue masih ada tabungan. Masih cukup buat bayar semua penalti itu. Makasih ya, Mbak, udah berjuang sampai titik ini buat gue."

Di sudut sofa lainnya, Anita yang biasanya paling ceria dan banyak stok pengharapan pun ikut lesu.

"Kejadian juga ya, Mbak, apa yang paling aku takutkan ...," ungkap Anita lirih, hampir seperti berbisik pada dirinya sendiri.

Tania menoleh, menatap asistennya dengan rasa bersalah yang mulai menggerogoti.

Anita mengusap ujung matanya dengan kasar. "Kayaknya adikku enggak jadi masuk kuliah tahun ini, Mbak. Kami ... harus hemat-hemat dulu bulan ini."

Mbak Gita beralih menatap Anita dengan rasa bersalah yang mendalam. Ia tahu betul betapa berat beban yang dipikul asisten Tania itu. Ada lima adik di Malang yang pendidikannya bergantung pada kiriman uang Anita setiap bulan, pasca Ayahnya tak bisa bekerja lagi karena gagal ginjal kronis.

"Nit, maafin gue ya...," gumam Tania lirih.

Anita menggeleng pelan, tetapi air matanya jatuh. "Bukan salah Mbak Tania. Cuma ... aku bingung harus bilang apa sama Ibu."

Mbak Gita mulai kesal dengan keadaan. "Gue beneran frustasi, Tania. Makin lo klarifikasi, netizen justru semakin enggak percaya. Mereka lebih memilih untuk telan mentah-mentah omongan bokap lo!"

Mbak Gita menunjukkan layar ponselnya yang terus menampilkan angka pengikut yang terjun bebas.

"Lihat, dalam waktu tiga hari lo udah kehilangan satu juta *followers*," sambung Mbak Gita lagi. "Gue sampai enggak ngerti harus pakai strategi apa lagi."

Pak Elio yang sejak tadi menyimak akhirnya menyela pelan, "Memangnya kamu sama sekali enggak punya bukti waktu dipukul papamu?"

Tania mendongak, matanya yang sembap menatap Pak Elio dengan getir. "Ada beberapa foto aku luka dan lebam, Mas. Tapi buat apa aku tunjukin ke publik? Cuma buat pamer kalau Papa pernah mukulin aku? Apa aku harus laporin Papa sendiri ke polisi pakai foto itu?"

Ia memijat pangkal hidungnya yang berdenyut. Kebenciannya pada sang ayah memang nyata, tapi ada bagian dari hatinya yang tetap merasa tak tega —sisi bodoh yang tidak dimiliki ayahnya.

"Kalau cuma bukti foto, orang-orang belum tentu percaya sama Mbak," timpal Anita pelan. "Minimal harus ada bukti visum atau surat keterangan dokter."

Anita mencondongkan tubuhnya ke arah Tania. "Mbak pernah masuk rumah sakit kan gara-gara dipukuli? Mbak pernah simpan surat keterangan atau berkas dari sana, enggak?"

"Nit ..." Tania mengerang frustasi. "Gue masuk rumah sakit itu pas umur empat belas tahun! Masih anak-anak. Mana mungkin gue kepikiran simpan surat dokter? Gue enggak ngerti apa-apa waktu itu."

Suasana kembali hening, hanya ada helaan napas berat dari mereka berempat.

"Kalau pun gue kasih bukti KDRT atau Papa tukang selingkuh, itu cuma bakal jadi aib keluarga dan ujung-ujungnya tetap enggak ada yang percaya," gumam Tania dengan suara bergetar. "Kecuali Mama mau *speak up* dan gugat cerai Papa. Kalau gue yang buat laporan pidana, artinya gue harus lawan bokap gue sendiri di pengadilan. Gue ... gue enggak tega. Atau malah jangan-jangan Papa yang justru tega ... laporin balik gue, kan?"

Anita masih berusaha mencari celah, suaranya mengecil seolah ragu.

"Kalau ... minta bantuan dari Kakaknya Mbak gimana? Dia pasti udah dapat kabar kan?"

Anita menatap Tania penuh harap. Ia membayangkan kakak perempuan Tania yang menetap di Belanda itu tiba-tiba muncul sebagai penyelamat. Apalagi, kakak Tania adalah seorang pengacara di sana—sosok yang paling logis untuk mengurai benang kusut ini.

Bukannya merasa lega, bahu Tania justru semakin merosot. Sorot matanya berubah semakin redup, memancarkan kesedihan yang lebih dalam dari sebelumnya.

"Dia aja enggak pernah tanya kabar gue, Nit," gumam Tania pelan. "Bahkan dengan kondisi yang berantakan sekarang, dia enggak pernah sekali pun *chat* gue. Entah karena emang enggak tahu, atau ..."

Tania menarik napas yang terasa mencekat di tenggorokan. "... dia memang enggak peduli."

Anita terdiam, rasa sesak ikut menjalar di dadanya. Ia tidak menyangka keretakan keluarga bosnya sampai ke tahap sedingin itu. Pada akhirnya, di tengah kepungan netizen yang murka dan kehilangan pekerjaan yang mengancam mata pencahariannya, Tania benar-benar berdiri sendirian tanpa satu pun sandaran dari keluarganya sendiri.

Itu adalah dorongan pertama pada minggu itu yang membuat Pak Elio mulai memikirkan: *haruskah dengan cara itu?* Cara yang pahit, namun mungkin menjadi satu-satunya jalan keluar.

Hari berikutnya, konsekuensi atas berita palsu yang bukan kesalahannya mulai memakan korban. Pak Elio duduk di sebuah kursi di sudut meja panjang, memenuhi panggilan pemeriksaan keterangan oleh Komite Disiplin Universitas.

Suasana ruangan itu dingin dan menekan. Di depannya, barisan dosen senior, anggota Senat Akademik, Wakil Dekan, hingga tim pemeriksa

khusus bentukan universitas menatapnya dengan tatapan menghakimi.

Pak Elio tidak merasa sedang berada di ruang klarifikasi untuk mencari kebenaran; ia merasa sedang disudutkan untuk menerima setiap tuduhan tanpa perlawanan.

Salah satu dosen senior berdehem, lalu bicara dengan nada yang seolah-olah bijak namun menusuk.
"Saya kenal baik sama Pak Hendrawan Atmaja Prameswara. Beliau itu orang yang sangat berjasa untuk pembangunan kota ini. Bahkan, beberapa kali *event* kampus kita ini dibantu dari dana pribadi beliau," ujar pria tua itu sambil memperbaiki letak kacamatanya.

Ia mencondongkan tubuh, menatap Pak Elio dengan raut kecewa yang dibuat-buat. "Pak Elio, kenapa Anda harus mengganggu keluarga orang penting? Itu anaknya lho, Pak. Kasihan mereka. Saya juga punya anak perempuan, saya tahu betul bagaimana hancurnya perasaan mereka kalau keluarganya diusik seperti ini."

Pak Elio mengepalkan tangan di bawah meja hingga buku jarinya memutih. Logika hukum yang ia banggakan selama ini seolah tidak laku di hadapan relasi kuasa dan "balas budi" institusi terhadap sang donatur.

Pak Elio menarik napas panjang, berusaha menjaga nada suaranya tetap tenang meski emosinya mulai mendidih. "Maaf, Pak. Tapi saya sama sekali tidak pernah mengganggu Pak Hendrawan. Walaupun saya memiliki hubungan dengan Tania, tapi saya pastikan batas profesionalitas sebagai dosen di kampus tetap terjaga. Saya—"

"Itulah masalahnya!" potong salah satu dosen senior dengan ketus. "Anda mungkin menjaga batas di dalam kelas, tapi Anda melewati batas itu dengan sangat jauh di luar kampus. Foto-foto sudah beredar luas, Pak Elio. Anda bahkan kedapatan ikut mahasiswi Anda ke *club* malam, kan?"

Pak Elio mengepalkan tangan di bawah meja. "Saya ke sana hanya untuk menjemput Tania, Pak. Bukan untuk bersenang-senang seperti yang diberitakan media."

Salah satu Anggota Senat Akademik menyandarkan punggungnya, menatap Pak Elio dengan tatapan dingin yang merendahkan. "Tetap saja, itu tidak bisa dibenarkan. Anda sudah terlibat terlalu jauh secara personal. Sekarang Anda terus berusaha mencari pembenaran untuk setiap bukti yang kami sodorkan."

Ia mengetuk-ngetuk tumpukan berkas di hadapannya dengan wajah masai. "Faktanya, citra kampus kita sekarang sedang dipertanyakan di tingkat nasional hanya karena satu dosen yang bermasalah. Publik tidak peduli alasan Anda menjemputnya; yang mereka lihat adalah seorang dosen di tempat yang tidak semestinya dengan mahasiswinya sendiri."

Ruangan itu mendadak hening sejenak, namun atmosfernya justru terasa semakin menyesakkan bagi Pak Elio.

Para petinggi fakultas dan universitas mulai menunjukkan "solusi" yang sebenarnya lebih mirip dengan transaksi di bawah meja. "Perihal skripsi Tania, kami bisa pertimbangkan kalau memang dia dapat membuktikan kompetensinya dan benar-benar mengerjakan penelitian itu dengan baik," cetus salah satu anggota tim pemeriksa.

Seorang dosen senior lainnya langsung menimpali dengan nada meremehkan, seolah prestasi akademik hanyalah variabel yang bisa diatur. "Kalau itu, Pak, kita loloskan saja nanti. Enggak enaklah kita sama Pak Hendrawan kalau urusan kelulusan anaknya dipersulit. Asal masalah Pak Elio ini selesai, publik pasti akan mengerti."

Dosen itu kemudian menatap Pak Elio dengan tatapan yang seolah-olah memberi nasihat tulus. "Begini lho, Pak Elio ... Anda akui saja kesalahan ini apa adanya. Kita usahakan posisikan Tania sebagai korban, supaya publik tidak terlalu marah dan fokusnya beralih."

Rahang Pak Elio mengeras. "Lalu saya harus mundur, begitu Pak?"

Wakil Dekan, yang sejak tadi tampak gelisah, mencoba menengahi untuk menyelamatkan posisi dosen kebanggaannya. "Pak, coba kita lihat dari sisi lain. Kita kan akan melanjutkan dengan keterangan saksi lain, yaitu Tania. Maksud saya, Pak Elio ini dosen yang kami banggakan di Fakultas Hukum.

Kami yakin ada kesalahpahaman di sini. Belum lagi penyidikan polisi sedang berjalan, ada kemungkinan penetapan tersangka penyebar berita bohong itu."

Namun, harapan dari Wakil Dekan itu langsung dipatahkan oleh suara berat Pak Wakil Rektor yang duduk di kursi utama.

"Begini, Pak Hamza," potong Wakil Rektor dengan nada otoriter. "Berita itu mungkin ada yang tidak benar. Tapi faktanya, Tania sudah mengakui hubungannya di depan publik. Lalu orang tua Tania memberikan pernyataan resmi bahwa Pak Elio telah membuat anaknya tidak pulang. Dari sisi mana kita harus menunggu penyidikan polisi, sementara nama baik kampus kita terus tergerus?"

Beliau mengetukkan jarinya ke meja, menekankan setiap kata. "Fakta bahwa orang tua Tania menuntut kita atas ulah oknum dosen kita ini adalah masalah institusi yang nyata, dan itu tidak ada hubungannya dengan penyidikan polisi atas pencemaran nama baik. Kampus butuh kepastian sekarang, bukan nanti."

Pak Elio merasa harga dirinya sedang dikuliti hidup-hidup. Ia sadar bahwa kejujuran di ruangan ini tidak akan menyelamatkannya jika berhadapan dengan kepentingan kekuasaan.

Pak Elio terus berusaha menguatkan hatinya untuk tetap berdiri tegak di samping Tania, meski badai di kampus dan tekanan publik terasa semakin menghimpit paru-parunya.

Terutama hari selanjutnya, saat mereka kembali duduk di balkon, tempat yang menjadi saksi bisu setiap kejujuran yang mereka pertukarkan.

Tania bercerita tentang jalannya pemeriksaan hari ini dengan nada yang sedikit lebih ringan. "Aku udah cerita dan tunjukkin semua, Mas. Aku kasih semua rekaman setiap kali kita bimbingan. Dan mereka bilang ... ada peluang untuk tetap meloloskan skripsiku. Aku tetap bisa ikut wisuda periode berikutnya, bukan di bulan Agustus, tapi periode berikutnya. Mereka takut kalau Agustus tetap dipaksakan aku ikut wisuda, publik ternyata masih terlalu sentimen dan viral lagi."

Untuk pertama kalinya setelah hari-hari yang kelam, Pak Elio melihat gurat kelegaan di wajah itu. Senyum tipis yang sempat hilang kini muncul kembali, meski tampak rapuh.

Pak Elio mengangguk, mencoba menyembunyikan pergulatan batinnya sendiri. "Baguslah kalau begitu. Kamu harus wisuda karena saya tahu betul kamu sudah bekerja keras untuk itu, siang dan malam. Kamu layak mendapatkannya."

Meski ia mengucapkan itu dengan tulus, ada pahit yang tertinggal di kerongkongannya. Pak Elio tahu betul realita di balik meja sidang itu; kelolosan Tania bukan semata-mata karena bukti rekaman yang akurat, melainkan karena bayang-bayang pengaruh Pak Hendrawan yang masih menghantui keputusan para petinggi kampus.

Mereka tidak sedang membela kebenaran, mereka sedang mengamankan posisi di hadapan sang donatur.

Tania menyentuh tangan Pak Elio, menggenggamnya erat dengan keyakinan baru. "Aku semakin yakin, Mas ... pasti ada jalan keluar untuk hubungan kita."

Pak Elio menatap netra Tania dengan tatapan yang sulit diartikan. "Pasti ada jalannya. Saya akan usahakan segalanya untuk mengembalikan karier kamu, Tania. Saya janji."

Tania menyandarkan kepalanya di bahu kokoh Pak Elio, menatap kerlip lampu Jakarta yang kini terasa lebih dingin. "Kapan ya kebenaran itu benar-benar terungkap? Bertahun-tahun aku bangun *image*, aku kumpulin *followers* dengan susah payah ... sekarang malah udah turun dua juta lebih. Enggak tahu seminggu atau sebulan lagi, mungkin bakal terus turun sampai enggak bersisa."

Suara Tania mengecil, ada ketakutan nyata tentang masa depan yang buram di sana. Pak Elio hanya bisa mempererat rangkulannya, membiarkan keheningan balkon menjadi pelindung sementara bagi mereka.

Ruang tengah apartemen Tania terasa sesak pagi itu. Dua pria berpakaian formal—Pak Baskara dan asisten hukumnya—duduk dengan tumpukan berkas di meja kopi. Wajah mereka tidak menunjukkan optimisme yang diharapkan Tania.

"Jujur saja, Tania ... ini sulit," buka Pak Baskara lelah.

Tania yang duduk di samping Pak Elio meremas jemarinya. "Sulit gimana, Pak? Bukannya bapak bilang polisi udah berhasil mengamankan pemilik akun yang pertama kali menyebar fitnah itu?"

Pak Baskara menghela napas, ia melirik Pak Elio sebentar sebelum kembali menatap Tania. "Itu memang benar, mereka sudah ditangkap. Tapi di sinilah masalahnya. Mereka bungkam. Tidak ada satu pun pernyataan yang menyeret nama Rony. Mereka bersikeras bahwa mereka bergerak sendiri karena 'muak' melihat skandal dosen dan mahasiswi. Mereka juga bilang motifnya untuk menaikkan *engagement* akun medsos mereka itu. Sepertinya jawaban itu sudah disiapkan."

"Tapi bukti *chat* enggak ada? Pasti Rony pernah menghubungi mereka, Pak," tanya Anita dari sudut sofa. "Masa enggak bisa dilacak siapa yang bayar?"

Asisten Pak Baskara kembali bicara. "Log transaksi dan bukti chat yang ada di perangkat mereka sama sekali tidak mengarah ke Rony. Bahkan rekening yang digunakan untuk membayar mereka adalah rekening bodong atas nama orang yang sudah meninggal dua tahun lalu. Rony atau timnya sudah menghilangkan jejak digital dengan sangat rapi sebelum polisi bergerak."

Pak Elio tersenyum sinis. "Enggak mungkin mereka bisa bergerak serapih itu kalau enggak ada bantuan dari dalam."

Pak Baskara mengangguk pelan, suaranya merendah. "Kita harus realistis, Pak. Rony itu anak anggota dewan, bahkan ayahnya punya pengaruh kuat di parpolnya. Kami sudah tahu bahwa penyidik pun kemungkinan 'ada main' di belakang. Pasti ada tekanan dari atas supaya kasus ini berhenti di pemilik akun berita dan para akun *buzzer*. Mereka ingin memutus rantai penyidikan supaya tidak sampai ke otak pelakunya."

Rahang Pak Elio mengeras. "Kalau begitu sudah pasti Ayahnya memang turut serta menutupi kasus anaknya."

"Bisa dibilang begitu, Pak Elio," jawab Pak Baskara getir. "Tanpa ada bukti fisik atau saksi kunci yang berani menunjuk Rony, polisi punya alasan kuat untuk tidak menaikkan status Rony sebagai tersangka."

Tania menyandarkan punggungnya, merasa dunia seolah sedang bersekongkol untuk menenggelamkannya. "Jadi ... kemungkinan besar dia bakal lepas begitu aja setelah seenaknya menghancurkan karier saya?"

"Pahit-pahitnya memang begitu. Kecuali," Pak Baskara menatap Tania tajam, "seperti yang saya bilang tadi, ada satu orang dari lingkaran dalam Rony yang mau bicara. Tanpa itu, secara hukum pidana, posisi kita sangat lemah untuk menyentuh Rony."

Lalu bagaimana Pak Elio bisa diam saja setelah mengetahui fakta yang begitu pahit itu? Terutama saat beberapa jam setelah pertemuan dengan pengacara itu, ia hanya mampu terduduk membisu, menyaksikan Tania yang mencoba tegar namun hancur di depannya.

Tania sedang berusaha menelan makanannya, mengunyah perlahan, namun air matanya terus luruh membasahi pipi dan jatuh ke piringnya.

Anita yang duduk di sampingnya mencoba menguatkan, "Mbak, jangan sedih ya ... kita harus sabar. Pasti ada jalan kok."

Namun, kalimat itu justru menjadi pemantik ledakan emosi. Tania meletakkan sendoknya dengan tangan gemetar, lalu menutup matanya rapat-rapat. Tangisnya pecah seketika, begitu memilukan hingga memenuhi ruang makan yang sunyi itu.

"Karena kecerobohan gue semua jadi kacau, Nit!" isak Tania di sela tangisnya. "Lihat, karier gue tamat. Semua *brand* mutusin kontrak. Gue udah bayar penalti, tapi tabungan gue bisa bertahan sampai kapan kalau begini terus ...? Enggak ada satu pun *endorse* yang sudi masuk sekarang."

Tania semakin terisak, bahunya berguncang hebat. "Gue sampai enggak berani pegang HP. Gue tahu banget ... setiap gue *scroll*, semua berita buruk tentang gue. Enggak ada satu pun orang yang percaya."

"Karena gue ... lo jadi susah, Nit... padahal lo punya banyak tanggungan keluarga."

Suara Tania semakin parau, penuh dengan rasa bersalah yang menghujam jantung Pak Elio yang mendengarkan.

"Karena gue, Mas Elio harus bolak-balik diperiksa di rektorat dan gue enggak tahu apa mungkin dia bisa tetap jadi dosen ... padahal Mas Elio secinta itu sama pekerjaannya. Karena gue juga ... Della sama Sinta terpaksa mengungsi di Bandung. Mereka enggak bisa sekolah dengan nyaman, ketinggalan pelajaran ... Ibunya Mas Elio pasti kepikiran ..."

Mata Pak Elio memerah seketika. Ia tidak meneteskan air mata, namun hatinya terasa seperti disayat sembilu melihat wanita yang ia cintai hancur berkeping-keping karena memikul beban dunia di pundaknya sendirian.

"Kenapa sih dari dulu ... enggak ada satu pun tindakan gue yang bener?" gumam Tania semakin lirih, meratapi dirinya sendiri. "Kayak enggak belajar dari pengalaman ... gue tetap bego—"

Sebelum kalimat yang menyakiti diri itu selesai, Pak Elio langsung berdiri. Ia melangkah cepat, menarik kursi Tania, dan langsung mendekap tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya yang sangat erat.

"Sudah ... jangan lagi, Tania. Cukup," bisik Pak Elio tegas namun sarat akan kasih sayang.

Ia membenamkan wajah Tania di dadanya, seolah ingin menyerap semua rasa sakit dan rasa bersalah yang sedang menghancurkan wanitanya. Pak Elio tahu, ia tidak bisa lagi diam. Logika hukum mungkin sedang buntu, tapi ia tidak akan membiarkan hidup Tania berhenti sampai di sini.

Pada akhirnya, pertahanan Pak Elio runtuh tepat di hari ketujuh. Seminggu penuh ia dihantui bayang-bayang kehancuran karier dan penderitaan Tania,

hingga puncaknya terjadi saat Tania menghilang tanpa kabar. Pak Elio nyaris kehilangan akal sehatnya; ia mencari ke setiap sudut, menghubungi semua kontak, bahkan menyisir kelab-kelab malam yang ia benci, takut jika kekasihnya itu kembali melarikan diri ke dalam botol alkohol. Namun, hasilnya nihil.

Sampai akhirnya, dengan napas memburu, ia kembali ke apartemen. Di kegelapan *basement*, ia melihat Tania baru saja turun dari mobilnya dengan langkah gontai.

Pak Elio berjalan cepat, nyaris berlari. Ia langsung meraih kedua bahu Tania dan meremasnya kuat. Kemarahan, rasa kalut, takut, dan kekhawatiran yang menumpuk selama seminggu ini meledak seketika.

"Kamu dari mana?" tanya Pak Elio dengan suara bergetar. "Semua orang panik mencari kamu, Tania. Kenapa kamu enggak kabarin saya atau Anita, hah? Saya tahu kita punya masalah, tapi bukan berarti kamu bisa bertindak impulsif begini!"

Tania hanya diam. Ia mengerjap sekali, dan setetes air mata jatuh membasahi pipinya yang pucat. Tatapannya kosong, seolah jiwanya sedang tertinggal di suatu tempat yang jauh.

"Jawab, Tania! Jawab saya ... kamu dari mana?!" tuntut Pak Elio lagi, suaranya naik satu oktav karena frustasi.

Tubuh Tania mulai bergetar hebat di bawah cengkeraman tangan Pak Elio.

"Aku ... aku dari hotelnya Papa, Mas. Aku berusaha cari bukti. Aku enggak bisa diam aja karena semua ini salah aku ..."

Suara Tania meracau, kalimatnya saling tumpang tindih dengan isak tangis. "Aku mau minta rekaman CCTV dan catatan pemesanan kamar waktu Rony selingkuh di sana. Tapi—"

Pak Elio berusaha mengatur napas dan emosinya yang meluap. Ia melonggarkan sedikit remasannya pada bahu Tania, mencoba mencari sisa-sisa ketenangan. "Tapi apa?"

"Tapi aku enggak dapat apa-apa! Enggak ada satu pun karyawan yang mau bantu aku!" jerit Tania pecah.

"Mereka menolak permintaan tolong aku karena ternyata ... Papa sendiri yang merintah mereka untuk enggak membuka informasi apa pun tentang Rony. Aku udah marah-marah kayak orang gila di sana, tapi mereka enggak kasihan sama aku. Mereka tetap tutup mulut. Gimana lagi ya, Mas? Aku capek banget ..."

Pak Elio tercekat. Jantungnya serasa diremas mendengar kejujuran yang menyakitkan itu. Rasa sakit menjalar ke seluruh nadinya saat menyadari Tania nekat bertindak sendiri melawan apapun hanya karena rasa bersalah yang menghimpitnya.

Tangannya jatuh dan terkepal kuat di sisi tubuh, menahan ledakan emosi atas ketidakadilan yang diterima perempuan ini.

Ia sakit karena janjinya untuk melindungi Tania ternyata hanya menjadi kalimat kosong; ia pun tak berdaya menghadapi kekuasaan Pak Hendrawan, dan ia sangat membenci ketidakberdayaan itu.

Tania menjatuhkan kepalanya di dada Pak Elio, membiarkan seluruh beban tubuhnya ditumpu oleh pria itu. Isakannya kini terdengar begitu lirih dan menyedihkan.

"Kenapa enggak ada satu pun dari keluargaku yang berpihak sama aku ya, Mas?" bisiknya parau, nyaris tak terdengar di keheningan *basement*. "Apa aku memang benar-benar enggak ada harganya bagi mereka ...?

Pak Elio kini menggenggam jemari Tania yang terasa dingin. "Kamu butuh istirahat, Tania. Saya antar sampai pintu apartemen kamu."
Tania hanya diam, mengikuti langkah tegap Pak Elio. Mereka naik ke lift menuju lantai 36 dengan perang di pikiran masing-masing. Keheningan di dalam kotak logam itu terasa menyesakkan, seolah beban yang mereka pikul ikut menekan oksigen di sana. Sampai akhirnya, Pak Elio membawa Tania tepat di depan pintu unitnya.

"Masuk, Tania," ucap Pak Elio dengan suara rendah namun tenang.

Tania menoleh, menatap wajah pria itu yang tampak sangat lelah. "Kamu ... enggak mau ikut masuk?"

Pak Elio menggeleng pelan. "Kita simpan tenaga malam ini untuk besok. Dan ... boleh enggak saya minta tolong satu hal?"

Tania mengerutkan kening. "Minta tolong apa?"

"Coba kabarin lagi Papa dan Mama kamu. Kita temui mereka besok, Tania," pinta Pak Elio serius. "Saya harus bicara langsung sama mereka. Saya harus tahu apa sebenarnya yang mereka inginkan supaya masalah ini bisa benar-benar diselesaikan."

Tania mendengus pedir, bahunya merosot. "Percuma, Mas. Aku aja enggak didengar, apalagi kamu."

"Enggak, Tania," sahut Pak Elio tegas, tangannya kembali merangkul bahu gadis itu. "Semua harus dicoba. Saya mau kita melakukan itu, datang berdua ke sana dan membicarakan semuanya kembali dengan kepala dingin. Tolong ... jangan pesimis dulu.

Tania menatap mata Pak Elio, mencari sisa-sisa keyakinan di sana. Setelah beberapa saat, ia akhirnya mengangguk pasrah. "Ya udah, kalau kamu memang mau ketemu sama mereka. Nanti aku kabarin orang tuaku."

Pak Elio tersenyum kecil, senyum yang mencoba memberikan kekuatan di tengah badai. "Masuk ya. Istirahat dulu malam ini ... karena saya yakin semua pasti ada jalan keluarnya."

Tania mengangguk patuh. Sebelum perempuan itu menghilang dari balik pintu, Pak Elio mendekat dan mencium pipi Tania dengan lembut—sebuah kecupan yang terasa seperti janji bahwa ia akan menyelesaikan masalah ini.

Tania meremas ujung kemeja Pak Elio dengan tangan gemetar. Sejujurnya, ia dirundung ketakutan yang luar biasa pagi ini. Menghadapi Papa dan Mamanya terasa seperti berjalan masuk ke sarang binatang buas, namun

kali ini ada yang berbeda. Ada Pak Elio di sampingnya—laki-laki pertama yang cukup berani dan sungguh-sungguh untuk datang menemui orang tuanya di tengah badai seperti ini.

Pak Elio menyadari kegelisahan itu. Ia menoleh perlahan. "Kenapa, Tania?"

"Mas ... sumpah, aku yakin ini bukan ide yang bagus. Kita pulang aja ya? Aku takut," bisik Tania, matanya mulai berkaca-kaca menatap gerbang besar di depan mereka.

Pak Elio tidak melepaskan tatapannya. Ia meraih tangan Tania yang masih meremas kemejanya, lalu menggenggam jemari itu dengan sangat erat, menyalurkan kekuatan yang ia punya.

"Enggak, Tania. Kita harus masuk sekarang juga. Kamu mau masalah ini cepat selesai, kan?"

Tania terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan. "Iya, sih ..."

"Percaya sama saya," ucap Pak Elio dengan nada yang sangat tenang namun penuh otoritas. "Hari ini semuanya akan selesai. Dan setelah ini, kamu bisa memposting apa pun di media sosialmu lagi tanpa rasa takut. Saya janji."

Tania menelan ludah, mencoba mencari sisa keberanian di balik tatapan mata Pak Elio yang tidak goyah sedikit pun.

"Sekarang kita masuk, ya?" ajak Pak Elio lagi.

"Iya ..."

Pak Elio menarik napas panjang, mengisi paru-parunya dengan udara pagi yang terasa berat. Ia mendongak sejenak, menatap arsitektur rumah megah di depannya—bangunan yang jauh lebih besar dan angkuh daripada rumah pribadinya.

Tanpa ragu lagi, Pak Elio melangkah maju. Ia menuntun Tania masuk ke dalam, mengikuti instruksi asisten rumah tangga yang sudah menunggu untuk mengantar mereka langsung menuju ruang kerja Pak Hendrawan.

Setiap langkah di atas lantai marmer itu terasa seperti hitungan mundur menuju sebuah konfrontasi yang akan mengubah hidup mereka selamanya.

Asisten rumah tangga itu membukakan pintu jati yang berat, mempersilakan mereka masuk ke dalam ruangan yang kental dengan aroma cerutu mahal dan kayu tua.

Di sana, di balik meja kerja besarnya, Pak Hendrawan tampak sedang berdiri membelakangi pintu, masih sibuk menelepon klien pentingnya. Sementara itu, Mama Tania duduk tenang di sofa beludru, menyesap teh sambil membalik halaman majalah favoritnya, seolah tidak ada badai yang sedang menghancurkan hidup putrinya di luar sana.

"Permisi Pak, Non Tania sudah datang," lapor asisten rumah tangga itu pelan sebelum undur diri.

Keduanya menoleh serentak. Pak Hendrawan tidak menunjukkan keterkejutan sedikit pun. Ia hanya menarik sunggingan senyum miring yang dingin ke arah lawan bicaranya di telepon. "Saya ada urusan penting sekarang. Kita sambung sebentar lagi."

Ia mematikan ponselnya, lalu berjalan mendekat dengan langkah yang terukur dan penuh wibawa. Tatapannya jatuh tepat pada tautan tangan Pak Elio dan Tania yang tak terlepas—sebuah pemandangan yang membuat rahang pria tua itu mengeras sesaat.

"Silakan duduk, Pak Elio," ucap Pak Hendrawan, suaranya berat dan penuh penekanan.

Pak Elio mengangguk sopan namun tetap menjaga punggungnya tegak. "Terima kasih, Pak."

Mereka duduk berhadapan. Suasana di ruang kerja itu mendadak menjadi sangat tipis, seolah oksigen di sana perlahan habis tersedot oleh ego yang saling berbenturan. Pak Hendrawan menyandarkan punggungnya, menatap Pak Elio dengan tatapan meremehkan.

"Lama tidak berjumpa ya, semenjak kamu membatalkan kerja sama dengan toko tehmu itu."

Pak Elio hanya tersenyum simpul, tidak terpancing sedikit pun oleh sindiran yang jelas-jelas ditujukan untuk merendahkan usahanya. Ia tahu Pak Hendrawan sedang mencoba memegang kendali pembicaraan dengan menunjukkan siapa yang lebih berkuasa secara finansial.

Tania menatap ibunya lekat-lekat, mencari sisa-sisa binar kasih sayang atau setidaknya sorot pembelaan dari wanita yang melahirkannya itu. Namun nihil. Ibunya justru menunduk dalam daripada membalas tatapan putrinya yang hancur.

Pak Elio perlahan melepaskan tautan tangan mereka. Ia menegakkan punggung, menatap langsung ke netra Pak Hendrawan dengan ketenangan yang mengintimidasi. Tidak ada lagi basa-basi bisnis atau sekadar kesopanan semu.

"Kita langsung bicarakan masalah utamanya saja, Pak," suara Pak Elio mengalun rendah namun tajam, memecah keheningan ruangan.

Pak Hendrawan hanya menaikkan satu alisnya, menunggu dengan angkuh.

"Tania perlu tahu," lanjut Pak Elio tanpa keraguan sedikit pun, "alasan apa yang sebenarnya membuat Bapak sampai tega memanggil wartawan dan memberikan informasi palsu tentang hubungan kami? Informasi yang bukan hanya menyerang saya, tapi secara sadar menghancurkan karier dan mental anak Bapak sendiri."

Pak Hendrawan tertawa hambar, menyandarkan punggungnya dengan angkuh. "Informasi palsu apa? Saya kan hanya mengonfirmasi berita yang beredar, kalian memang memiliki hubungan, kan? Faktanya, Tania memang tidak mau pulang ke rumah ini. Wajar dong saya curiga itu karena pengaruh buruk Anda."

Tania menggeleng keras, dadanya sesak. "Papa jangan ngarang! Aku udah punya rumah sendiri bertahun-tahun hasil kerja kerasku sendiri. Aku udah jarang pulang ke sini jauh sebelum aku kenal Mas Elio!"

"Mas Elio?" Pak Hendrawan mencibir, tatapannya beralih meremehkan pria di samping anaknya. "Tania, Tania ... kamu ini kenapa sih seleranya rendah sekali? Apa yang kamu cari dari laki-laki yang usahanya masih merintis, terancam dipecat, dan punya tanggungan dua keponakan—yang satunya cacat pula."

"Papa!" Tania berteriak, suaranya melengking menahan tangis. "Bisa enggak sih jangan ngomong sekasar itu?

"Mas Elio itu enggak kayak Papa! Aku enggak butuh laki-laki yang punya segalanya tapi enggak punya hati, tukang pukul sama tukang selingkuh kayak Papa!"

"Diam kamu!" gertak Pak Hendrawan, telunjuknya mengarah tajam ke wajah Tania. "Biar laki-laki ini yang bicara, kamu jangan ikut campur!"

Tania tidak gentar, ia justru semakin terisak karena ketidakadilan yang ia rasakan. "Kenapa sih cuma aku yang Papa perlakukan begini? Kak Rahel juga enggak pernah pulang, tapi Papa enggak pernah marah, enggak pernah sebar rumor jahat tentang dia! Ini enggak adil!"

Pak Hendrawan terdiam sejenak, lalu senyum sinisnya kembali terkembang. "Dia itu bukan anak kami, Tania. Dia cuma 'anak pancingan' supaya mamamu ini cepat punya anak. Nah, buktinya kamu lahir setelah ada dia, kan? Jangan samakan posisi kalian. Kalian itu beda."

Dunia Tania seolah runtuh seketika. Rahasia yang selama ini terkunci rapat di rumah besar itu meledak tepat di depan wajahnya. Ia menoleh ke arah ibunya dengan tatapan nanar. "Enggak mungkin ... Ma, Papa bohong kan?"

Mama Tania mengalihkan pandangannya dari majalah, ada guratan sedih yang tulus di matanya saat menatap sang putri. "Rahel memang bukan anak kandung Papa dan Mama, Tania. Rahel ... tahu itu."

Tania merasa jantungnya diremas. Rasa nyeri menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia teringat betapa dingin dan acuhnya Kak Rahel selama ini—mungkin itu adalah caranya bertahan hidup di rumah yang menganggapnya sekadar "alat pancingan". Air matanya menitik deras, kali ini bukan untuk dirinya sendiri,

tapi untuk posisi kakaknya yang selama ini ia hakimi tanpa tahu kenyataan sepahit itu.

"Tania ..." tegur Pak Elio pelan. Ia tidak ingin emosi Tania yang sedang meledak justru menjadi senjata bagi Pak Hendrawan untuk semakin menyudutkannya.

"Apapun alasan Bapak," suara Pak Elio mengalun tenang, mencoba menguasai keadaan, "saya datang ke sini untuk meminta Bapak untuk menghentikan semua isu ini. Efeknya sudah terlalu jauh, bukan hanya kepada saya, tapi kepada Tania sendiri."

Pak Elio menatap lurus ke mata pria tua di depannya tanpa rasa gentar. "Dia sudah kehilangan banyak pekerjaan karena berita yang beredar. Bapak berhasil mem-*framing* Tania sebagai anak durhaka di mata publik. Bapak sendiri yang bilang Tania adalah anak kandung, darah daging Bapak satu-satunya ... apa Bapak tega membiarkan dia jatuh sedalam ini? Mendapat hinaan dari seluruh penduduk Indonesia?"

Pak Elio menjeda sejenak, suaranya memberat. "Ini bukan cara melindungi, Pak. Cara Bapak justru bisa membuat Tania hilang kendali dan hancur selamanya."

Pak Hendrawan justru tertawa kecil, suara tawa yang sarat akan kesombongan. Ia menyesap kopinya perlahan, seolah sedang menikmati pertunjukan komedi di depannya.
"Kamu mau saya mengklarifikasi bahwa saya telah memberikan keterangan palsu, lalu membiarkan kamu jadi pahlawannya begitu? Lucu sekali," sahut Pak Hendrawan sinis.

"Mana mungkin saya lakukan itu. Publik sudah terlanjur mengecap kamu sebagai dosen predator, ya rasakanlah akibatnya. Saya sudah peringatkan kamu dulu untuk jangan mengusik anak saya, tapi kamu bebal. Ya sudah, ini cara saya memberikan kamu pelajaran."

Ia menoleh ke arah istrinya yang masih membisu. "Masa saya harus mengaku kalau saya bohong? Konyol, sekali ya kan, Ma?"

Ibu Tania hanya menunduk, tidak membalas sepatah kata pun. Ia seolah telah kehilangan suaranya di bawah dominasi suaminya yang luar biasa besar.

Tania sudah mencapai titik nadirnya. Ia tidak sanggup lagi melihat laki-laki yang ia cintai, yang biasanya berdiri tegak dengan penuh martabat di depan kelas, kini harus duduk di sana dan dikuliti harga dirinya oleh ayahnya sendiri.

"Udahlah, Mas. Ini enggak akan berhasil. Kita pulang aja," isak Tania sambil menarik lengan Pak Elio. Ia berdiri, kakinya sudah siap melangkah pergi dari ruangan terkutuk itu.

Namun, Pak Elio tetap bergeming. Punggungnya masih tegak, meski serangan verbal Pak Hendrawan terus menghujamnya.

"Mas, ayo pulang! Aku enggak mau kamu dihina terus!" seru Tania, suaranya pecah.

Pak Elio menatap Pak Hendrawan, kali ini dengan sorot mata yang jauh lebih dalam, seolah sedang menakar seberapa jauh kegelapan di dalam hati pria di depannya itu. "Apa yang harus saya lakukan agar Bapak menghentikan semua ini? Ada banyak korban akibat permasalahan ini. Tolong sedikit saja buka hati, Bapak."

Pak Hendrawan meletakkan cangkir kopinya dengan denting yang pelan namun provokatif. Ia menyandarkan tubuhnya, tampak berpikir sejenak dengan raut wajah yang seolah sedang menimbang sebuah kesepakatan bisnis.

Lalu, sebuah kalimat meluncur dengan sangat dingin dari bibirnya. "Coba ... sujud di depan kaki saya."

Ruangan itu mendadak senyap. Detak jam di dinding terasa berdentum keras di telinga Tania. Mama Tania bahkan sampai mendongak, majalah di tangannya terlepas, menatap suaminya dengan tatapan tak percaya.

"Papa udah gila?!" teriak Tania histeris. "Jangan, Mas! Jangan dengerin dia! Ayo kita pergi!"

Tania menarik-narik tangan Pak Elio dengan kalap. Ia tidak akan membiarkan harga diri Pak Elio dihancurkan sampai ke titik serendah itu. Baginya, Pak Elio adalah harga dirinya yang terakhir. Jika Pak Elio bersujud, maka tidak ada lagi yang tersisa dari martabat mereka berdua.

Pak Elio tetap bergeming. Di kepalanya, jabatan dosen hukum yang ia impikan sejak masa sekolah sudah tak ada harganya lagi. Ia tahu, pada akhirnya skenario ini akan tetap membuatnya dipecat. Namun, di balik kemejanya yang rapi, jantungnya berdenyut untuk nasib orang-orang di sekelilingnya: karier Tania yang hancur, Anita yang harus menghidupi lima nyawa dengan ayah yang sakit-sakitan, hingga masa depan Della dan Sinta yang kini terkatung-katung di Bandung.

Ia berdiri, langkah kakinya mantap namun terasa berat saat mendekati pria yang duduk angkuh itu.

"Mas, *please* ... jangan Mas! Jangan!"

Tania menjerit, tangannya mencoba menggapai lengan Pak Elio, namun pria itu melepaskannya dengan halus.
Pak Elio tetap teguh. Di depan kaki Pak Hendrawan, ia turun perlahan, menjatuhkan kedua lututnya ke lantai marmer yang dingin. Ia tampak seperti ksatria yang baru saja kalah dalam peperangan demi menyelamatkan rakyatnya.

"Tolong berhenti, Pak," ucap Pak Elio, suaranya rendah namun berwibawa meski dalam posisi merendah. "Saya tidak masalah harus dicap predator dan dipecat. Bapak tidak perlu mengklarifikasi bahwa keterangan Bapak itu palsu. Saya hanya ... meminta satu hal: hentikan semua ini. Katakan pada media bahwa masalah ini sudah selesai. Katakan Tania sudah pulang, ia sudah sadar dari 'manipulasi' dosennya itu. Pulihkan nama baik, Tania."

Ibu Tania menyaksikan pemandangan itu dengan napas tertahan. Ia menatap Pak Elio yang tampak begitu menyedihkan, lalu beralih ke anak perempuannya yang terisak hebat hingga nyaris tumbang. Namun, wanita

itu hanya bisa menyesap tehnya kembali, mencoba menelan pahit yang tidak berasal dari minumannya.

Pak Hendrawan tertawa puas, suara tawanya menggema di ruangan luas itu. "Bisa. Kalau itu, saya setuju. Bagus idenya hahaa ..."

"Tapi satu lagi," lanjut Pak Hendrawan, nada bicaranya berubah menjadi dingin dan tajam. "Jangan lupa, setelah ini saya mau Anda meninggalkan putri saya. Kalian itu tidak cocok. Saya akan cari orang lain untuk putri saya, yang pasti bukan Anda. Sampai mati pun, saya tidak akan setuju dia sama Anda."

Tania tertegun, tangisnya terhenti sesaat karena syok. Ia menatap Pak Elio, berharap pria itu melawan. Namun, Pak Elio hanya memejamkan mata sejenak, menelan harga dirinya bulat-bulat demi keselamatan wanita di sampingnya.

"Baik, Pak," jawab Pak Elio mantap. "Saya ... ikuti kemauan Bapak. Saya akan memutus hubungan dengan Tania."

Ruangan itu mendadak terasa seperti kuburan. Tania berdiri mematung, menatap punggung Pak Elio yang masih bersujud, merasa dikhianati oleh keadaan dan sekaligus hancur karena pengorbanan pria itu.

Pak Hendrawan berdiri dengan senyum kemenangan yang tak luntur dari wajahnya. Ia merapikan jasnya, seolah baru saja memenangkan tender triliunan rupiah.

"Oke, silakan pergi. Saya akan atur semuanya. Terima kasih atas kerja samanya. Kamu ini ternyata sangat kooperatif yaa, Elio," ucapnya sambil menepuk bahu Pak Elio dengan nada merendahkan. "Kamu ini memang paman yang hebat. Kedua keponakanmu itu pasti bangga punya paman seperti kamu."

Tawanya meledak lagi sebelum ia mengangkat teleponnya kembali. "Halo? Haha ... iya, ada berita bagus. Nanti saya ceritakan detailnya ..."

Pintu tertutup. Pak Hendrawan pergi membawa egonya, meninggalkan keheningan yang mencekam di ruangan itu.

Pak Elio akhirnya berdiri, kakinya terasa berat, debu dari lantai marmer itu seolah menempel di harga dirinya yang baru saja lumat.

Tania mendekat dengan tatapan nanar. Tanpa peringatan, ia melayangkan tangannya.

Plak!

Tamparan keras itu mendarat di pipi Pak Elio, membuat kepalanya tersentak ke samping. Pak Elio tidak membalas, ia hanya terdiam, membiarkan rasa panas di pipinya menjadi pengalih rasa sakit di dadanya. Semua itu terjadi tepat di depan mata Ibu Tania yang masih mematung di sofa.

"Jadi ini jalan keluar yang kamu bilang?!" suara Tania melengking, penuh luka dan ketidakpercayaan.
"Kamu udah janji kita enggak akan pernah putus! Kamu janji enggak akan ninggalin aku! Kamu janji mau bawa aku pergi dari sini! Mana janjinya?!"

Tania mulai memukul dada Pak Elio berulang kali dengan tangan terkepal.
"Kenapa sih ... kamu jadi lemah begini? Katanya mau melindungi aku ... Tukang bohong!"

Buk!

Satu pukulan lagi mendarat.

"Pengecut!"

Buk!

"Jahat ... kamu jahat, Mas!" Tania terisak hebat, tenaganya terkuras habis oleh rasa kecewa yang luar biasa.

Pak Elio akhirnya menangkap kedua tangan Tania, menahannya dengan lembut namun pasti. "Maaf, Tania ... Maafkan saya. Ini adalah satu-satunya jalan keluarnya. Saya enggak bisa ... menyelamatkan ego saya sendiri

sementara melihat kamu dan orang-orang di sekitar kita menderita lebih jauh."

Ia menatap mata Tania yang sembab, suaranya bergetar. "Saya cinta sama kamu ... Tapi ..." Pak Elio menarik napas panjang, menahan sesak. "Banyak hal yang harus diselamatkan. Biar saya yang menanggung semuanya ... saya yang bersalah atas pelanggaran janji ini."

Tania menarik tangannya dengan kasar. "Kamu mau ninggalin aku ...? Mau aku sakit lagi, hah?!"

"Enggak, Tania. Kamu harus kuat. Mulai hari ini cintai dirimu sendiri lebih dari siapa pun," ucap Pak Elio lirih.

Ia memberanikan diri menyentuh sebelah pipi Tania, mengusap air mata yang terus mengalir. "Kamu harus bersinar lagi. Kamu memang bintangnya, Tania. Bintang favorit saya. Saya ... adalah orbit yang bertugas menjaga kamu tetap berada di tempat yang benar. Saya bersyukur pernah menikmati keindahan bintang itu, meskipun ... mulai hari ini saya harus menikmatinya dari jarak yang sangat jauh."

"Jangan dong ... aku enggak mau... Mas, tolong cari jalan lain," rintih Tania, memohon agar perpisahan ini tidak terjadi.

Pak Elio memaksakan sebuah senyum kecil, senyum paling pahit yang pernah ia berikan. "Setelah ini kamu bisa posting apa pun. Anita bisa kerja dengan semangat lagi seperti dulu. Semuanya akan kembali normal."

Tania menggeleng keras, tangisnya semakin pecah.

"Jangan takut, Tania. Percaya sama saya, sejauh apa pun kita dipaksa menjauh, kalau memang sudah ditakdirkan, kita tetap akan bertemu," bisik Pak Elio sebagai kalimat penenang terakhirnya.

Pak Elio kemudian berbalik, melangkah mendekati Ibu Tania yang sejak tadi hanya menjadi penonton bisu. Ia berkata pelan, "Saya titip Tania, Bu. Kalau bisa, ajak Tania liburan sama Ibu, jangan sendiri-sendiri lagi. Dia sangat butuh Mamanya. Saya mohon."

Kata-kata terakhir itu meruntuhkan pertahanan Ibu Tania. Air mata menitik di pipinya, meski ia segera mengusapnya dengan cepat seolah takut terlihat lemah.

Pak Elio berbalik dan melangkah keluar dari ruangan itu tanpa menoleh lagi. Kini, di ruangan besar yang terasa makin dingin itu, hanya tersisa isak tangis Tania yang terdengar menyedihkan di atas sofa, di bawah tatapan hampa ibunya.

😹😹😹

Seorang wanita jangkung melangkah masuk ke dalam rumah megah itu, setiap ketukan hak sepatunya di lantai marmer terdengar ritmis dan penuh percaya diri. Mata tajamnya menyusuri setiap sudut lobi yang sunyi, sesekali jemarinya yang lentik menyentuh pelan vas bunga kristal atau patung perunggu bergaya klasik yang berjejer di sepanjang lorong. Ia menggerakkan kunci mobilnya dengan santai, membiarkannya berdenting pelan mengikuti langkah kakinya yang angkuh.

Seorang asisten rumah tangga paruh baya muncul dari arah dapur, tampak terkejut melihat sosok yang familiar namun sudah lama tak terlihat itu.

"Malam, Non ...," sapa asisten itu dengan suara bergetar.

Wanita itu perlahan menurunkan kacamata hitam berbingkai tebal yang menutupi wajahnya, menampakkan sepasang mata cokelat yang dingin namun berkilau.

Ia tersenyum tipis, sebuah senyum yang lebih mirip seringai meremehkan. "Oh, hi! Mana nyonya besar kita ya?"

Asisten itu menunjuk ke arah lantai atas dengan sopan. "Ada di kamarnya, Non. Nyonya ... Nyonya sedang beristirahat."

Wanita itu kembali tersenyum miring, melirik ke arah tangga melingkar yang menuju ke lantai dua. Tanpa sepatah kata lagi, ia berjalan menaiki tangga demi tangga dengan tenang, seolah-olah ia adalah pemilik rumah sesungguhnya yang baru saja kembali dari perjalanan panjang.

Sesampainya di depan pintu kamar utama yang tertutup rapat, wanita itu tidak mengetuk. Ia langsung memutar gagang pintu dan membukanya tanpa izin.

"*Hello, everyone*! Ups ..."

Wanita itu tertawa kecil, suara tawanya terdengar kering dan penuh sindiran saat matanya menangkap sosok ibunya yang duduk sendirian di sofa kamar yang luas itu. "Oh, halo semuanya yang ... *lonely*."

Diana, yang sedang menatap layar televisi dengan tatapan kosong, tersentak kaget mendengar suara familiar itu. Ia menoleh cepat, dan matanya membelalak tak percaya. "Rahel! Kamu sudah pulang, Sayang?! Kenapa enggak ngabarin Mama dulu?"

Rahel berjalan perlahan memasuki kamar yang sudah bertahun-tahun tidak ia injaki. Ia melirik tumpukan majalah *fashion* terbaru dan cangkir teh yang sudah dingin di atas meja kopi, lalu beralih menatap ibunya dengan tatapan datar.

"Sebenarnya aku enggak mau pulang," ucap Rahel dengan suara rendah, intonasi bicaranya sedikit menyeret—sebuah kebiasaan yang ia dapatkan setelah lama tinggal di Amsterdam.

"Tapi gimana ya ... *I've been holding it in for weeks* … dan ternyata makin ditahan, makin *annoying*."

Rahel berjalan mendekati sofa tempat ibunya duduk. Tanpa ragu, ia berdiri di belakang sofa dan mulai memijit bahu ibunya dengan gerakan perlahan namun tegas.

"Mama ... Mama ... capek banget pasti ya, dengan segala drama yang ada di rumah ini. *Must be tough."*

Diana menghela napas panjang, matanya terpejam menikmati pijatan putrinya, meski hatinya gelisah. "Kamu memang paling tahu perasaan Mama, Rahel ..."

Rahel tersenyum, sebuah senyum yang tidak mencapai matanya. Ia membungkuk, mensejajarkan wajahnya dengan wajah ibunya. "Tentu dong, Ma. *I know you better than anyone."*

Lalu, suaranya merendah menjadi bisikan tajam tepat di telinga Diana. "*So* ... kapan Mama mau mengakhiri semua ini? *Give me a timeline*.

Diana tertegun, tubuhnya menegang.

"Mau aku maju sendiri dan Mama ikut tercemar sebagai ibu yang matre dan pengecut di depan publik?" tanya Rahel, nada bicaranya berubah menjadi dingin dan mengancam.

"Atau ..."

Rahel menegakkan tubuhnya kembali, lalu mencium puncak kepala ibunya dengan gerakan yang tampak penuh kasih, namun terasa artifisial.

"... atau untuk terakhir kalinya, aku selamatkan *image* Mama sebagai istri yang berkorban perasaan selama bertahun-tahun. *Make your choice*, Ma. Kita mau ke Pengadilan Agama untuk mengakhiri 'pernikahan surga' ini atau mau ke Pengadilan Umum untuk membongkar semua dosa suamimu itu? Silakan dipilih. *Which one sounds better*?"

Rahel menatap mata ibunya lekat-lekat, tidak memberikan celah sedikit pun bagi Diana untuk menghindar. "Semuanya harus diselesaikan secepatnya. *This ends now. I don't want to hear any more excuses, Mom."*

Diana menatap Rahel dengan tatapan ngeri. Ia menelan ludah susah payah. Rahel, anak perempuannya yang dulu penurut, kini telah menjelma menjadi sosok pengacara rebel yang menakutkan, sosok yang bisa mengendalikan siapa saja dan apa saja demi mencapai tujuannya, bahkan jika itu berarti mengancam ibunya sendiri.

———

Sudah baca additional part 46? Pasti mulai relate sama konflik sekarang ya—apalagi Anita sampai ikut ngeluh, tumben banget

Aku nulis ini dan setiap adegan kayak film yang terputar. Jadi harus detail dan semenyakitkan mungkin. Enggak tahu ya kalian gimana membayangkannya hahaa😂

Kenapa kakak tega nulis, malah ketikkan netizen kayak asli. Oh ayolah, netizen Konoha kan emang gampang digoreng, udh berapa kali kasus netizen gampang pindah haluan begitu mudah. Aku yakin kalau ini terjadi pasti mereka lebih percaya sama papanya Tania yg bersembunyi dibalik kata Ayah.

Terus bagian hukumnya, kita bicara pahit-pahitnya aja. Makin sering belajar hukum, makin tau teorinya, makin tau kita gimana action di lapangan yang tak seindah ituu haha.

Sekalian aku mau spill dikit, setelah Hello Mr. Komrad nanti bakal lanjut ke cerita Mbak Rahel, si pengacara rebel 😌 Kemarin ada yang bilang kurang suka sama kakaknya Tania… ditunggu ya ceritanya setelah ini rampung.

Aku yakin kalian sudah kepo maksimal kan? 😭

1000 komentar-nya mana +vote yaa sayang-sayangku!!!

Tunggu aku untuk part selanjutnya yaa

Hello Mr. Komrad 48 : Titik Balik

Jangan lupa follow akun penulisnya dan vote ⭐ bab ini yaa

Haiii, di bab ini 4500 kata ya ... jangan minta lebih dulu 😭
Ngetik ribuan kata itu nggak secepat permintaan kalian yang "double update kak", "lanjut lagi kak", "tambah bab kak" haha. Sabarrr

Untuk bab ini aku minta 400 komentar aja kok. Kemarin seribu aja bisa tembus, masa 400 nggak bisa sih?

Oh iya, kalau ada typo kasih tau aku yaa. Biar aku bisa perbaiki

😹😹😹

Suasana lobi firma hukum ternama di Jakarta Pusat itu mendadak tegang saat pintu utama terbuka. Empat orang berjalan dengan langkah terukur menuju podium yang sudah dipenuhi deretan mikrofon dari berbagai stasiun televisi. Ketukan sepatu hak tinggi seorang wanita memimpin barisan itu,

suaranya menggema di lantai marmer, tegas dan penuh kuasa. Di tangannya, seberkas dokumen tebal didekap dengan santai.

Begitu sampai di meja panjang, salah satu rekan pria di sampingnya dengan sigap menarikkan kursi untuknya.

"Thank you, brother," ucapnya.

Laki-laki itu menganggukkan kepalanya dengan senyum tipis, *"With my pleasure*."

Setelah semua posisi tenang, wanita itu—Rahel—menarik tiang mikrofon kecil di depannya, menyesuaikan tingginya dengan dagunya yang terangkat angkuh.

"Selamat siang rekan-rekan media semuanya. *Thank you for coming* dan sudah menyempatkan waktu untuk hadir pada pertemuan mendadak ini," buka Rahel. Suaranya stabil, tanpa getaran sedikit pun. "Saya Rahel Ivani Prameswari, putri sulung dari keluarga Atmaja Prameswara. Hari ini, saya hadir mendampingi Ibu saya ..."

Rahel menoleh ke samping, memberikan senyum yang kelewat santai—hampir terlihat seperti seringai kemenangan—kepada Diana.

Ibunya hanya mampu menatap lurus ke arah kerumunan wartawan. Wajahnya pucat, mencoba sekuat tenaga menutupi kegugupan yang nyaris meledak.

"... dan juga bersama dua pengacara yang saya percaya sepenuhnya untuk menyelesaikan masalah internal keluarga saya," lanjut Rahel, jedanya terasa dramatis. "Karena hari ini, Ibu saya, Diana Retno Dwi Putri, akan secara resmi mengajukan gugatan cerai terhadap ayah saya, Hendrawan Atmaja Prameswara."

DUARR

Ruangan itu meledak dalam seketika. Puluhan wartawan yang tadinya tenang langsung riuh, saling berdesakan maju untuk mendapatkan sudut

pandang terbaik. Kilatan *flash* kamera menerpa wajah mereka tanpa ampun, menyilaukan mata.

Rahel memberikan kode dengan telapak tangannya yang melambai ke atas, sebuah gestur kecil yang menuntut ibunya untuk segera membuka suara. Tatapan matanya yang tajam seolah mengunci Diana, tidak membiarkan wanita itu mundur selangkah pun dari skenario yang sudah ia susun.

Diana menarik napas dalam-dalam, dadanya naik turun menahan debar yang menyakitkan. Suaranya terdengar serak saat pertama kali menyentuh mikrofon.

"Apa yang dikatakan anak saya ... itu benar. Saya akan menggugat cerai suami saya," ucap Diana parau. Ia menjeda sejenak, mengumpulkan sisa keberaniannya di bawah sorot lampu yang menyilaukan.

"Tapi terlepas dari itu semua, saya di sini ingin meluruskan berita yang sudah terlanjur beredar. Perihal hubungan anak saya, Tania Ivana Prameswari, dengan Bapak Elio. Segala berita negatif yang tersebar di luar sana ... itu adalah kebohongan."
Keriuhan wartawan mendadak senyap, semua telinga menajam.

"Tania memang memiliki hubungan dengan Pak Elio, tapi tidak ada manipulasi ataupun tindakan unprofessional. Tania memang tidak pulang ke rumah selama beberapa tahun ini, bahkan ..."

Diana menoleh ke arah Rahel, menatap putri sulungnya yang masih memasang ekspresi dingin. "Anak perempuan pertama saya pun seperti itu. Mereka berdua tidak pernah pulang kembali ke rumah kami. Atau bahkan ..."

Satu tetes air mata jatuh membasahi pipi Diana. Kali ini bukan karena naskah Rahel, tapi karena rasa sesak yang akhirnya tumpah. "Saya sendiri pun ... sebenarnya jarang pulang ke rumah. Saya paham, saya mengerti sekali kenapa mereka berdua takut untuk pulang ke rumah itu."

Suara Diana bergetar hebat, ia meremas sapu tangan di bawah meja. "Suami saya bukan seperti yang diberitakan selama ini. Dia bukan suami atau ayah

yang baik untuk keluarganya. Oleh karena itu, saya ingin mengklarifikasi ucapan Tania mengenai KDRT dan perselingkuhan ayahnya. Pernyataan itu semua ... benar adanya."

"SEMUANYA BENAR!" Diana menegaskan kalimat terakhirnya dengan isakan yang pecah.

Suasana ruangan masih riuh ketika Bu Diana perlahan menarik napas. Jemarinya gemetar di atas meja, namun ia tetap memaksa dirinya untuk bicara.

"Saya ... saya minta maaf kepada masyarakat atas kegaduhan yang terjadi karena pemberitaan yang beredar belakangan ini."

Suaranya lirih. Tidak setenang Rahel sebelumnya—justru retak di setiap jedanya.

"Saya juga ..." ia terhenti sejenak, menelan sesuatu yang terasa berat di tenggorokan. Matanya mulai berkaca-kaca, namun ia tidak mengalihkan pandangannya dari kamera.

Seolah tahu ... seseorang sedang menonton.

"Tania ... kalau kamu melihat ini ..."

Ruangan mendadak lebih sunyi. Bahkan kilatan kamera terasa melambat, memberi ruang pada kalimat yang terasa terlalu pribadi untuk dibagikan ke publik.

"Mama minta maaf ..."

Air matanya akhirnya jatuh.
"Mama enggak berharap kamu memaafkan mama. Mama tahu ... mama egois. Selama ini mama cuma memikirkan posisi mama sebagai istri yang sah."

Napasnya bergetar. "Mama mencintai papa kamu ... dan mama mengabdikan hidup mama dengan harapan suatu hari dia akan berubah.

Tapi ..." suaranya pecah, "ternyata mama yang salah. Dia enggak pernah berubah."

Ia menunduk sesaat, lalu kembali menatap kamera dengan wajah yang jauh lebih hancur. "Mama cuma memikirkan diri sendiri."

"Mama kira cinta itu ... cuma omong kosong."

Ia tersenyum pahit, nyaris tak terlihat. "Sampai akhirnya mama lihat sendiri ... bagaimana seorang pria memperjuangkan kebahagiaan kamu."

"Dia menjaga kamu waktu kamu sakit ... dia bertahan saat semua orang menjatuhkan kamu ... bahkan ..." suara Diana semakin lirih, "dia rela kehilangan nama baiknya sendiri demi kamu."

Beberapa wartawan mulai saling pandang. Narasi mulai berbalik.
"Untuk itu mama merasa malu ..." Diana mengatupkan bibirnya, menahan tangis yang semakin deras,

Ia menggeleng pelan.
"Harusnya ... yang berlutut di kaki papa itu mama. Bukan pria itu."
Tangannya mulai bergetar hebat.
"Harusnya seorang ibu yang mengorbankan dirinya untuk anaknya. Tapi ..." ia tersenyum getir, "ternyata ada pria yang lebih berani dari mama. Yang rela kehilangan segalanya ... demi menyelamatkan kamu."

Isakannya kini tak lagi bisa ditahan.
"Sementara mama ... hanya diam. Mengikuti setiap kebohongan papa kamu ... yang menghancurkan mental kamu, nama baik kamu, pekerjaan kamu ..."

Ia menutup wajahnya sejenak, lalu kembali menatap kamera dengan mata sembab.

"Mama minta maaf, Tania."

Lalu perlahan, Diana mengangkat wajahnya lagi. Kali ini sorot matanya bergeser—lebih tegas, meski masih rapuh. "Dan kepada Pak Elio ..."

Suaranya kembali bergetar, namun ia memaksakan setiap kata keluar dengan jelas. "Saya minta maaf dari hati yang paling dalam atas semua pemberitaan yang merusak citra Anda sebagai dosen. Saya sadar ... Anda adalah pria yang bertanggung jawab. Anda yang paling banyak membantu Tania bertahan ... bahkan saat keluarganya sendiri tidak mampu melakukan itu."

Kedua tangan Diana perlahan terangkat, lalu mengatup di depan wajahnya. Gestur itu bukan formalitas—melainkan permohonan yang benar-benar runtuh.

"Saya mohon ..."

Air matanya kembali jatuh tanpa jeda. "Tolong ... jangan lepaskan putri saya."

Suasana ruangan berubah total. Tidak lagi gaduh—justru menekan.
"Cintai dia... jaga dia... seperti yang Anda katakan waktu pertama kali
Suaranya melemah. "Saya mohon ..."

Ia menunduk, lalu kembali menatap ke arah kamera. "Dan kepada publik ... saya mohon, jangan berpikir negatif tentang hubungan mereka."

Jemarinya semakin erat terkatup.
"Saya yang salah. Saya menyesal. Dan saya siap menerima semua konsekuensi ... semua hujatan ... atas pengabaian saya sebagai seorang ibu."

Di sampingnya, Rahel menghembuskan napas perlahan. Alih-alih menunduk sedih, Rahel justru semakin melebarkan senyumnya. Giginya yang putih rapi terpampang nyata, matanya beradu langsung dengan lensa-lensa kamera tanpa rasa takut sedikit pun.

Ia hanya mengangkat jari kelingkingnya untuk mengusap ujung matanya yang sedikit basah. Terlalu cepat untuk disebut sebagai tangisan. Rahel tidak pernah suka menangis, itu bukan gayanya.

Ia tidak terlihat seperti anak yang hancur karena orang tuanya bercerai. Ia terlihat seperti seorang eksekutor yang baru saja mematikan langkah

lawannya dalam satu gerakan skakmat.

"Baiklah, selanjutnya kami akan menunjukkan beberapa bukti perihal perselingkuhan dan KDRT yang dilakukan Saudara Hendrawan kepada istri dan anak-anaknya," ucap pria berkacamata di samping Rahel.

Suaranya berat dan berwibawa, ia adalah pengacara sekaligus kakak tingkat Rahel saat ia masih menempuh S1 di Indonesia sebelum terbang ke Belanda.

Di balik keriuhan lampu flash yang menyambar-nyambar dan rentetan pertanyaan wartawan yang silih berganti bak peluru, Rahel melirik ibunya dari sudut mata. Ia teringat kembali bagaimana satu jam yang lalu, di ruangan kedap suara lantai atas firma ini, ia telah mematahkan sisa-sisa kesetiaan ibunya kepada pria bernama Hendrawan itu.

Kala itu, Diana duduk dengan gelisah di kursi kulit yang dingin. Ruangan itu sunyi, hanya ada mereka berdua sebelum konferensi pers dimulai.

Rahel tidak bicara banyak. Ia menyodorkan beberapa map dokumen tepat di hadapan ibunya.

"Ini apa?" tanya Diana dengan tangan gemetar.

Rahel menyandarkan punggungnya, melipat kaki jenjangnya lalu berkata. "Ini adalah tiket kita untuk menang lawan Papa. *Our ultimate weapon*. Yang aku kumpulin pelan-pelan, bertahun-tahun. *Not luck, this is strategy.* "

Ia membuka lembaran pertama dengan ujung telunjuknya yang terpoles kuteks gelap.

"Lihat ini. Aliran dana ke 'pos-pos' selingkuhan Papa. Dan ini bukan sekadar uang jajan ya—ini aset. Properti. Transfer berkala. I *mean ... come on*. Asisten pribadi macam apa yang dikasih unit apartemen di Sudirman cuma karena 'kerja lembur'?"

Rahel terkekeh pelan.
"That's not even creative anymore. It's predictable. And honestly?

Disgusting."

Ia kemudian menyodorkan beberapa lembar foto dan cuplikan *frame* video yang diambil dari jarak jauh. Foto-foto Pak Hendrawan yang sedang merangkul wanita muda di sebuah *resort* mewah dan video singkat saat mereka memasuki hotelnya sendiri.

"Foto-foto ini semua *high definition*. *Timestamp* jelas dan lokasinya bisa diverifikasi. Enggak bisa dibantah pakai alasan 'aspri'."

Ia mengetuk salah satu foto.
"Papa lagi rangkul perempuan lain di *resort*."

Ketukan berikutnya.
"Masuk hotel. Hotel dia sendiri, *ironically*. Dia enggak sadar kalau aku punya mata di banyak tempat."

Diana menelan ludah. Tangannya semakin gemetar saat Rahel membuka lembar berikutnya—kertas yang terlihat lebih tua, sedikit kusam.

"Lho, itu ... itu kan ..."

Rahel tertawa renyah, tawa yang terdengar sangat puas. "Iya, ini rekam medis UGD waktu Tania masuk karena dipukuli Papa."

Rahel mengambil selembar kertas lagi, melambai-lambaikannya di depan wajah Diana yang pucat. "Untung aku dulu cukup 'nakal' buat semua ini, ya?"

Ia mengedipkan satu mata.
"*A little illegal move here and there ... but worth it*. Aku curi surat ini dari lemari rahasia Mama bertahun-tahun lalu. Dan tebak apa lagi? Aku punya surat visum kekerasan yang pernah aku alami sendiri. *God*, lengkap banget ya inventaris dosa Papa di tangan aku?"

Rahel kemudian menopang dagu dengan kedua tangannya, menatap ibunya dengan tatapan intens yang mengintimidasi namun penuh kemenangan.

"Jangan pura-pura kaget gitu ... Mama simpan dokumen ini dari dulu juga bukan tanpa alasan, kan?"
Rahel memiringkan kepala.
"*Let me guess* ... nunggu momen? Nunggu Papa lebih kelewatan lagi? Nunggu batas sabar habis apa nunggu saat yang 'tepat' buat keluar? *Well ... congratulations. This is the moment."*

Rahel menyeringai, matanya menyipit penuh rencana. "Publik lagi marah besar sama kasus Tania. *People love a good villain and a tragic victim.* Asyik banget kan kalau sekarang kita putar narasinya? Kita lempar Papa ke kandang singa biar makin ramai. Jadi, enggak akan ada celah buat Papa melawan desakan publik, sama persis kayak yang dia lakukan ke Tania sekarang. *Eye for an eye, right*?"

"Tapi kita bisa menang kan, Rahel?" Diana bertanya dengan suara yang mencicit, tangannya masih gemetar menggenggam ujung map. "Memang ... memang mama berharap ada pembagian harta gono-gini atas penderitaan Mama selama ini supaya mama bisa hidup tenang setelah ini."

Diana menggeleng cepat, takut Rahel salah paham atau menganggapnya hanya mata duitan. "Intinya Mama merasa bersalah sama Tania, terutama pacarnya itu. Mama rasa orang itu ... Pak Elio itu, bukan kayak Papamu. Tania berhak bahagia."

Rahel yang tadinya sibuk merapikan berkas, mendadak gerakannya terhenti. Ia terdiam sejenak, lalu sebuah senyum tipis yang sulit diartikan muncul di bibirnya.

"Hmm..." ia mengangguk pelan, lalu menatap ibunya lurus.

"Terus ... kebahagiaan aku gimana, Ma? *You didn't even ask.*"

Diana sedikit tersentak. "Maksud mama ... kamu juga, Rahel. Mama mau kamu bahagia."

"Ya terserahlah. Yang jelas dua pengacara yang akan mendampingi mama ini bukan orang sembarangan."

Tatapan Rahel berpindah penuh arti ke dua pengacara yang sejak tadi duduk tenang, membiarkan ia memimpin arah pembicaraan.

Salah satu dari mereka akhirnya bersuara, tenang namun meyakinkan, "Ibu tenang saja. Kami akan dampingi sampai proses ini selesai."

Rahel kembali mengambil alih, suaranya tegas. "Soal harta gono-gini itu bisa didapatkan, Ma. Tapi ada syaratnya."

Diana langsung menatapnya, sedikit tegang. "Apa?"

Rahel mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap ibunya dengan tatapan yang tak tergoyahkan. "Bicara di depan publik sejujur-jujurnya. Bongkar semuanya sampai publik mengutuk Papa habis-habisan."

Rahel mengetukkan telunjuknya ke kepala, memberikan pelajaran singkat tentang kekuatan masa kini. "Percaya sama aku, Ma. Zaman sekarang, kekuatan masyarakat di media sosial bisa mendesak hukum untuk bergerak lebih adil. Kita butuh tekanan massa supaya prosesnya transparan sampai putusan keluar. Kalau Papa jadi musuh nomor satu di internet, hakim pun akan berpikir seribu kali untuk main-main dengan kasus ini."

Ia berdiri merapikan tatanan rambutnya. "Ayo, Ma. *Our stage is ready*. Kita buat Papa tahu rasanya jadi orang yang paling dibenci di negara ini."

Bu Diana kaget. "Hah? Kapan? Kok tiba-tiba?

"*Now*, media sudah mulai datang."

Seminggu setelah konferensi pers itu, atmosfer media sosial berubah total. Layar ponsel Tania yang tadinya penuh dengan caci maki, kini seolah menjadi lautan dukungan yang hangat. Tania duduk di balkon apartemennya, jemarinya ragu saat menyentuh ikon Instagram. Untuk pertama kalinya dalam sebulan, ia memberanikan diri membuka kolom komentar.

Angka *followers*-nya melonjak drastis menyentuh 16 juta. Publik yang tadinya menghujat, kini berbalik arah—menganggap Tania sebagai simbol ketahanan mental yang luar biasa. Tidak hanya Tania, nama Pak Elio pun mendadak menjadi standar baru bagi pria idaman netizen

@anindyagirl_: Gak nyangka Tania sanggup nutupin aib bokapnya bertahun-tahun. Di depan kamera selalu profesional dan senyum, padahal mentalnya lagi dihajar habis-habisan. *Respect*! 😭

@rizky_ramadhan: Kalau aku jadi Tania, mungkin udah bundir dari lama. Dipukuli bapak yang tukang selingkuh, sementara mama cuma diam. Kamu kuat banget, Tan!

@pecintasenja_: Akhirnya terbukti! Dari awal gue gak berani komen macem-macem karena yakin Tania gak mungkin salah.

@beauty_vlogid: Emang bener ya, gak salah pilih idola. *Strong woman* banget! #*StayStrong*Tania.

@anti_club: Si Hendrawan fiks NPD! Udah gak becus jadi ayah, pas Tania dapet cowok tempat bersandar malah bikin rumor palsu buat ngejatuhin. Jahat banget!

@traveler_indonesia :#BOIKOTAtmajaPrameswaraGroup! Jangan ada yang nginep atau bikin event di hotel mereka lagi. Jangan kasih panggung buat pelaku KDRT!

@Detanti : Pak Elio itu kakak tingkat gue di SMA. Orangnya emang ganteng, pinter, baik, dan sopan banget. Gak neko-neko dari dulu. Seneng banget namanya bersih!

@kopi_senja: Kembalikan jabatan Pak Elio di Universitas Dharma Persada! Orang setulus itu yang bikin Tania bertahan, malah dipecat. Gak adil banget!

@infovalid_: Pak Elio itu BUKAN duda ya guys. Info A1: beliau ngerawat dua keponakannya setelah abang & kakak iparnya kecelakaan. Kurang *gentle* apa coba? Bapakable banget! 😭

@taniality_official: Plis stop bilang Pak Elio predator! Lihat gakk cuma dia yang dampingi Tania di masa sulit. Gara-gara berita fitnah ini hubungan mereka jadi kacau. Biarin idola gue bahagia!

@netizen_mahabenar : Si Hendrawan insecure kali ya sama Pak Elio? Kalah bertanggung jawab. Mentang-mentang Pak Dosen gak sekaya dia langsung dihancurin.

@pujangga_lama: Mending dapet dosen bertanggung jawab & pinter daripada kaya tapi otak selangkangan dan bikin sakit hati tiap hari. *Team* Pak Elio!

@mahasiswa_udp: Kami mahasiswa Universitas Dharma Persada menuntut kampus kembalikan posisi Pak Elio! Beliau korban fitnah keji keluarga konglomerat!

@fashion_expert: Tania itu mandiri, peduli pendidikan, dan selalu elegan. Gak mungkin dia neko-neko. *Vibe*-nya emang wanita berkelas, sayang aja terjebak di keluarga *toxic*.

@Tram32_ : Rahel *savage* banget pas konferensi *pers*! Akhirnya Tania punya bukti kuat. Semangat ya Tan, kamu gak sendiri lagi #JusticeForTania

@bunda_ceria: Melihat permintaan maaf ibunya Tania, saya ikut nangis. Tapi bener kata netizen, telat banget tantee ... untung ada Pak Elio yang jagain.

@xouolde_vibes: Hubungan Tania & Pak Elio ini beneran kayak drakor, tapi versi kenyataan. Semoga *happy ending* ya kalian!

@clara_dev: Fokus ke karir lagi ya Tan! 16 juta orang mendukungmu sekarang. *The truth always finds its way out.*

@official_lawyer: Pak Elio itu aset pendidikan. Semoga setelah ini banyak kampus yang malah rebutan pengen rekrut beliau. *You deserve better.*

@mahasiswi_tingkatakhir: Dosen kayak Pak Elio itu langka! Udah pinter, ganteng, eh ternyata malaikat pelindung keponakannya juga. Yang bilang

dia predator kemarin mana suaranya? Sini baku hantam sama gue! #JusticeForPakDosen

@eliodiary_official: *GUYS*!! Beruntung banget gue udah *follow* akun Pak Dosen dari sebelum di-*private*! Sumpah, aslinya ganteng banget, mukanya adem, tipikal pria matang yang *vibes*-nya *smart* tapi penyayang. Pantesan Tania jatuh cinta sedalam itu. Pasangan ideal banget, yang satu cantik-pintar, yang satu tampan-berwibawa! 😍✨ #TeamTaniaElio

@cerita_fiksi: Ya ampun, ini mah beneran kayak film atau novel di Wattpad yang jadi nyata! Penasaran banget gimana awal mula mereka jatuh cinta. Semoga hubungan kalian lancar terus dan dijauhkan dari marabahaya kayak si Bapak NPD itu! ❤

@taniasisterhood: Tadinya sempet ragu sama Pak Elio, tapi setelah denger kesaksian Mama Tania, gue langsung sujud syukur. Ternyata Pak Elio itu "benteng" terakhir Tania. Please ya Allah, satukan mereka lagi. Dunia ini butuh lebih banyak pria kayak Pak Elio yang rela hancur demi nyelatin wanitanya. #KawalTaniaElioSampaiHalal

@profesor_idaman_hati: Gak sangka ada dosen se-*gentle* ini di dunia nyata. Biasanya dosen cuma kasih tugas, ini malah kasih perlindungan seumur hidup. Pak Elio, tolong dengerin kata Bu Diana, jangan lepasin Tania! Kalian itu *match made in heaven*. ✨

@doyan_nginep: *Fix! List* hotel Atmaja Prameswara coret dari rencana *staycation* keluarga. Gak sudi nyumbang duit buat bapak-bapak NPD yang hobi mukul anak istri. Mending duitnya buat *support* UMKM atau donasi!

@pecinta_plot_twist: Definisi "Cinta itu Butuh Perjuangan" ya mereka ini. Dihujat se-Indonesia, difitnah keluarga sendiri, tapi kebenaran akhirnya nemu jalan pulang. Semangat terus Kak Tania dan Pak Elio! Kami di sini bakal jagain kalian dari netizen yang masih hobi nge-hujat tanpa bukti! 🔥

Membaiknya nama baik Tania di mata publik ternyata tidak serta-merta membuat suasana hatinya tenang. Ada satu utang budi besar yang mengganjal di dadanya. Sore itu, dengan napas tersenggal, Tania berlari

menyusuri koridor keberangkatan internasional Bandara Soekarno-Hatta. Di belakangnya, Anita berusaha menyamai langkah majikannya yang tampak sangat terburu-buru.

Tania baru saja menghubungi Rahel melalui telepon untuk mengajaknya makan malam, sekadar ingin mengucapkan terima kasih secara layak atas semua bantuan besar kakaknya. Namun, jawaban Rahel di telepon tadi sangat singkat dan datar.

"Enggak sempat. Malam ini gue balik ke Belanda. I have a life there, Tania. Mission accomplished, right?"

Suasana area keberangkatan internasional Bandara Soekarno-Hatta sore itu padat oleh lalu lalang penumpang dan suara pengumuman yang bersahut-sahutan. Di depan garis pembatas pengantar, Tania berhenti sejenak, napasnya masih tersengal setelah berlari.

"Kak Rahel!" Tania berseru, suaranya melengking di antara kebisingan pengumuman bandara.

Begitu melihat Tania yang berdiri terengah-engah dengan wajah kemerahan, Rahel hanya menghela napas panjang—gestur khasnya yang seolah berkata, *'Dramatis banget sih lo'*.

Rahel melirik jam tangan Rolex-nya sejenak, ia masih berada di area sebelum pemeriksaan keamanan dan imigrasi—batas terakhir tempat pengantar boleh berdiri.

Tania langsung menghampirinya, napasnya masih memburu. "Kak ... kok buru-buru banget? Aku baru mau ajak makan malam. Aku belum sempat bilang makasih yang bener."

Rahel berdiri tegak, menyilangkan tangan di depan dada. Tatapannya masih sedingin biasanya, tidak ada pelukan hangat atau haru biru layaknya kakak beradik yang baru saja memenangkan perang besar.

"Gak usah lebay, Tania. Gue punya kerjaan yang enggak bisa gue tinggal cuma buat nemenin lo makan malem," sahut Rahel datar.

"Tapi kak, proses perceraian Mama sama Papa masih panjang banget," seru Tania, suaranya sedikit tertahan karena rasa khawatir. "Gimana kalau Papa menang? Gimana kalau dia pakai koneksinya lagi buat membalikkan keadaan?"

Rahel menghela napas panjang, lalu memutar bola matanya dengan gaya yang sangat menyebalkan sekaligus mengintimidasi. "Ya ampun, Tania ... *Could you please stop being so dramatic?* Enggak semua hal itu seribet pikiran lo," sahut Rahel, suaranya terdengar jernih namun tajam.

Ia melangkah satu langkah lebih dekat lalu menatap lurus ke mata Tania. "Gue udah kasih semua *evidence* yang kita butuhin. Mama juga udah didampingi sama senior gue, *and he is one of the best in the country.* Walaupun gue balik ke Belanda, gue bakal tetap pantau dari belakang sampai semuanya tuntas. *I'll keep an eye on everything."*

Rahel menyilangkan tangannya di depan dada. "Tapi kalau nanti ada masalah yang enggak beres, ya lo harusnya *take a stand* dong. Ambil sikap."

Tania terdiam, menatap kakaknya dengan bingung.

"Katanya udah mau S.H., masa ngambil sikap aja enggak paham? Belajar apa aja lo selama ini di kampus?" sindir Rahel telak. "Lo punya *followers* jutaan, kan? *Use it!* Mumpung sekarang *public* lagi di pihak lo, giring terus opini mereka sampai Papa enggak punya *power* apa pun. *Public pressure* itu senjata paling mematikan buat orang kayak Papa. Gitu aja kok repot."

Tania menunduk sebentar, meresapi kata-kata kakaknya yang pedas namun masuk akal. Ia mendongak lagi dengan mata yang sedikit berkaca-kaca. "Makasih banyak ya, Kak. Ternyata ... pada akhirnya yang nolong aku—"

"Gue lakuin ini buat diri gue sendiri, Tania. I *was just waiting for the perfect timing, and this is it*," potong Rahel.

Rahel melirik lagi ke arah Tania, lalu berdehem pelan. "Mama bilang lo udah punya cowok baru lagi ya?"

Tania semakin sendu. "Iya, tapi kami ... udah putus, karena—"

"Karena dia berlutut di depan Papa buat nyelametin karier lo itu?" potong Rahel tanpa jeda.

Ia menyipitkan mata, menatap Tania dari ujung kepala sampai kaki.
"Gue enggak tau ya dia memang sekeren yang diomongin orang-orang ... tapi gue cuma mau bilang karena masalah lo udah selesai, ya kalian bisa lanjutin hubungan. *I'm fine with that*. Gue juga enggak masalah dilangkahin sama lo. Toh gue enggak ada niat buat menikah."

Tania menggigit bibirnya pelan.
"Aku juga enggak tau kami bisa balikan lagi atau enggak ... soalnya sampai sekarang dia belum ngasih kabar."

Rahel langsung mencibir kecil.
"Cih. Kekanak-kanakan banget lo."
Ia menggeleng, nada suaranya dingin tanpa empati. "Itulah kenapa kita enggak pernah cocok. Gue bukan tipe orang yang bisa membujuk pemikiran anak kecil kayak lo. *It's exhausting."*

Rahel menatap lurus ke depan, lalu berkata santai, nyaris seperti fakta.
"Kalau gue sih, *I can live just fine without a man.* Tapi lo kan beda. Lo itu banyak drama, makanya lo itu butuh sandaran."

Rahel mengedikkan bahu.
"Jadi ya ... silakan nikmati belasan juta *followers* itu sendirian. *Enjoy your fame, baby sis. Don't call me unless it's actually important."*

"Makasih banyak ya, Kak. Aku tunggu sampai Kakak pulang lagi ya," ucap Tania tulus, suaranya sedikit bergetar.

Tania ingin melangkah lebih dekat, ia ingin memberikan pelukan perpisahan yang layak, tapi keraguan menahan kakinya. Ia tahu Rahel bukan tipe orang yang suka dengan afeksi berlebihan atau kontak fisik yang cengeng.

Rahel menyadari keraguan di wajah adiknya itu. Ia menghela napas panjang, melirik jam tangannya, lalu dengan gerakan malas-malasan ia membuka sebelah tangannya sedikit.

"Ya udah, sini kalau mau peluk," ucap Rahel dengan nada yang dibuat sedatar mungkin, seolah-olah itu adalah sebuah beban administratif yang harus ia selesaikan.

Tania langsung tersenyum antusias. Tanpa membuang detik, ia menghambur dan mendekap kakaknya dengan erat.

Di belakang mereka, Anita yang sudah sangat hafal bahwa ini adalah momen langka—mungkin sekali seumur hidup—langsung sigap mengeluarkan ponselnya. Ia memotret momen itu diam-diam dari sudut terbaik, sambil membatin dalam hati bahwa Tania pasti akan menaikkan gajinya setelah melihat foto seberharga ini.

Namun, kehangatan itu tidak berlangsung lama. Baru saja Tania merasa nyaman, suara dingin Rahel terdengar tepat di telinganya.

"Udah sepuluh detik. Lepas," titah Rahel tegas.

Tania tertawa kecil sambil melepaskan pelukannya.

"Gue berangkat. *Don't be a crybaby*, Tania," ucap Rahel sebagai kalimat penutup. "*Byee ..."*

Ia menarik kopernya dan berjalan masuk ke area imigrasi tanpa menoleh lagi, meninggalkan Tania yang masih berdiri dengan senyum lebar di wajahnya. Meskipun Rahel ketus, pelukan singkat tadi sudah cukup menjadi bahan bakar bagi Tania untuk menghadapi hari-hari berat di Jakarta.

"Makasih banyak ya, Kak! Jangan lupa pulang lagi ke Indonesia! Aku sayang Kakak!" seru Tania sekali lagi dengan suara yang cukup keras, mengabaikan tatapan beberapa orang di sekitar area keberangkatan.

Ia melambaikan tangannya dengan semangat, wajahnya cerah seolah beban beratnya baru saja terangkat separuh.

Mendengar teriakan yang begitu "berisik" dan emosional itu, langkah Rahel sempat tertahan. Ia berbalik perlahan, memberikan pelototan paling tajam yang ia punya—tatapan yang biasanya sanggup membuat saksi di persidangan gemetar.

Meskipun mulutnya mengomel, Rahel tidak membalas dengan kata-kata kasar lagi. Ia hanya mendengus, membetulkan letak kacamata hitamnya untuk menutupi ekspresi wajahnya yang campur aduk, lalu kembali berjalan tegap memasuki area imigrasi tanpa menoleh lagi.

Tania terkekeh melihat reaksi kakaknya. Ia tahu, di balik omelan dan pelototan tajam itu, Rahel menerima ucapan sayangnya.

Anita menyodorkan ponselnya dengan cengiran lebar. "Gimana, Mbak? Keren kan foto Mbak Tania sama Mbak Rahel? Kayak akur gitu lho, haha!"

Tania merebut ponsel itu, matanya berbinar-binar menatap layar. "Ya ampun, Nit ... imut banget kami berdua di sini!"

Anita mengerutkan kening, wajahnya tampak bingung luar biasa. "Mbak, maaf ya, aku kok enggak melihat ada keimutan di sini? Mbak Rahel mukanya ogah-ogahan banget, kayak lagi dipeluk beruang kutub."

Tania mendengus, tidak peduli dengan komentar asistennya itu. "Enggak, Nit! Lo enggak ngerti. Itu mukanya lagi sedih terharu, tapi agak ditahan aja karena gengsi. Lihat deh matanya, itu ada kilat-kilat *sisterly love*-nya!"

Anita hanya bisa geleng-geleng kepala, merasa imajinasi bosnya ini sudah terlalu jauh. "Ya udah, terserah Mbak Tania deh. Mbak, mau aku posting ini enggak? Buat postingan pertama pasca badai. Pasti banyak banget *like* dan komentarnya dari *fans*."

Anita mulai mengetik dengan semangat di kolom *caption*. "Kita buat *caption* yang penuh haru gitu, Mbak! Persaudaraan yang erat mengalahkan badai besar sekalipun ... Oh, terus tambahin, '*Thank you my sister for... for*

...' apa ya Mbak? Aku enggak bisa bahasa Inggris. Pokoknya Mbak Tania tenang aja, aku posting terus kata-katanya dibikin sepuitis mungkin deh!"

Tania mengambil kembali ponselnya dari tangan Anita. "Jangan, Nit. Biar gue sendiri yang tulis caption-nya. Aku mau pake gaya bahasa yang beda... sedikit lebih 'berisi', kayak kata Kak Rahel."

Tania terus melangkah menyusuri lantai marmer bandara yang mengilat, sementara Anita setia mengekor di sampingnya dengan wajah penuh rasa ingin tahu.
"Terus... gimana hubungan Mbak sama Pak Elio?" tanya Anita hati-hati, memecah kesunyian di antara mereka. "Mau putus terus? Nunggu lagi? Atau ... Mbak mau maju lagi?"

Langkah Tania mendadak terhenti. Ia berdiri diam di tengah arus orang-orang yang berlalu-lalang. Tatapannya lurus ke depan, seolah sedang menimbang-nimbang ribuan kemungkinan yang baru saja dilemparkan Anita.

Bukannya menjawab, Tania hanya mengedikkan bahunya singkat—sebuah gestur yang sangat ambigu—lalu kembali berjalan tanpa sepatah kata pun.

😹😹😹

Bab, ini jadi penenang di tengah lebaran kalian yaa

Mungkin di bab ini belum ada momen manis ala Pak Elio–Tania, tapi at least ... kita mulai lihat titik terang sedikit demi sedikit, ya kan?

Banyak juga yang nanya, "Kenapa Rahel aja nggak sekalian jadi pengacara Mamanya?"

Sebenarnya bisa aja. Tapi secara etika profesi, kurang tepat kalau seorang pengacara menangani perkara yang melibatkan orangtuanya sendiri. Jadi ... Rahel tetap main di belakang layar—ngatur strategi, bukan tampil di depan.

Terus ... buat kalian yang kemarin ngedoain Pak Hendrawan "kepeleset di kamar mandi" 😭
Sabar dulu ya ... kayaknya belum bisa. Soalnya beliau ini bukan cuma tokoh lewat—dia justru bakal jadi pintu masuk ke cerita Rahel nanti. Dan percaya deh ... posisinya bakal menarik banget. Aku belum bisa spoiler, tapi ... hmm, ***let's just say, it's not that simple*** 😉

Dan yaa genrenya dewasa

Oh iya, bab ini aku minta 400 komentar aja yaa

Bayangin ... orang-orang lagi sibuk lebaran, aku malah nyambi ngetik buat kalian.

Hello Mr. Komrad 49. Melawan atau Bertahan

Tekan dulu vote⭐ dan follow authornya yaa

Haii, aku kembali

Siapa nih yang kemarin spam minta update lagi? Nih aku kasih 5200 kata, lumayan banget yaa. Baik banget aku haha 😊

Kita juga sudah tinggal dua–tiga bab lagi di Wattpad, jadi makin dekat ke ending nih.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku, biar makin semangat nulis next part. Aku minta 1000 komentar boleh?

Kalau ada typo, kasih tahu aku juga yaa

😸😸😸

Dua Minggu Kemudian

Langkah Pak Elio tampak begitu tegap saat ia melintasi pelataran parkir Fakultas Hukum. Kemeja *slim-fit* berwarna abu-abu arang yang ia kenakan tampak sangat pas, memberikan kesan berwibawa yang selama ini menjadi ciri khasnya.

"Pagi, Pak Elio," sapa beberapa mahasiswi yang kebetulan melintas.

Langkah mereka melambat, mata mereka berbinar menatap dosen yang sempat menjadi pusat pembicaraan nasional itu.

Pak Elio hanya mengangguk sekali, wajahnya tetap datar namun tidak dingin.

"Pagi," jawabnya singkat.

Begitu ia berlalu, suara histeris tertahan meledak di belakang punggungnya. Bisik-bisik kagum tentang bagaimana ia terlihat jauh lebih tampan dan "mahal" setelah kebenaran terungkap mulai menjalar di sepanjang koridor.

Ia terus berjalan tegak, melewati lobi dekanat yang megah. Beberapa mahasiswa laki-laki yang sedang berkumpul di sana pun turut menyapa dengan hormat.

"Pagi, Pak."

"Pagi," sahut Pak Elio lagi, suaranya bariton dan stabil.

Ia melangkah masuk ke dalam lift, menekan tombol angka delapan. Selama beberapa detik di dalam lift yang sunyi, ia menatap pantulan dirinya di dinding besi yang mengilat. Tidak ada keraguan di matanya.

Begitu pintu terbuka di lantai delapan, ia langsung menuju ruangan paling ujung dan mengetuk pintu kayu jati yang kokoh itu.

"Selamat pagi, Pak," ucap Pak Elio begitu memasuki ruangan.
Pak Dekan, yang sedang memeriksa beberapa berkas di mejanya, langsung

mendongak. Senyum lebar terkembang di wajah pria tua itu.

"Selamat pagi, Pak Elio. Bagaimana kabarnya, Pak?"

"Baik, Pak," jawab Pak Elio singkat sambil menjabat tangan koleganya tersebut.

"Silakan duduk, Pak Elio." Pak Dekan mempersilakan dengan nada yang sangat ramah, jauh lebih hangat dibanding saat kasus ini pertama kali mencuat.

Pak Elio duduk dengan posisi punggung yang tegak.

Pak Dekan menatapnya dengan binar tulus. "Saya benar-benar turut bahagia atas hasil putusan sidang etik kemarin. Saya rasa teguran tertulis itu sudah keputusan yang sangat adil mengingat situasi yang sebenarnya. Saya bersyukur publik akhirnya tahu kalau Anda adalah dosen yang berintegritas, bukan seperti berita-berita palsu yang beredar kemarin."

Pak Elio tersenyum tipis, sebuah senyum formal namun sopan. "Terima kasih banyak atas doa dan dukungan Bapak selama proses ini berjalan."

"Jadi ..." Pak Dekan menyandarkan punggungnya, tampak lega. "Selamat ya, Pak Elio. Anda sudah bisa mulai mengajar kembali minggu depan. Mahasiswa sudah sangat menantikan kelas Anda."

Pak Elio tidak langsung menjawab. Ia justru meraih dokumen yang sejak tadi ia dekap dengan tangan kirinya. Ia membuka map tersebut, mengeluarkan secarik kertas putih yang bersih, lalu menyodorkannya ke hadapan Pak Dekan dengan gerakan yang tenang.

Pak Dekan mengerutkan dahi, ia meraih kacamata bacanya dan menatap kertas itu dengan seksama. Matanya membelalak kecil saat membaca judul di bagian atas kertas tersebut.

"Surat *resign*?" tanya Pak Dekan memastikan.

Pak Elio menatap Pak Dekan lurus-lurus, tidak ada getaran dalam suaranya saat ia menjawab. "Iya, Pak."

Pak Dekan membaca surat bingung, seolah masih berusaha mencerna deretan kalimat formal yang tertulis di atas kertas putih itu. Matanya menatap Pak Elio, mencari celah keraguan, namun yang ia temukan hanyalah ketenangan yang mutlak.

"Ada apa ini, Pak Elio?" tanya Pak Dekan, suaranya terdengar berat dan penuh keheranan. "Bukankah semua masalah sudah selesai? Nama Anda sudah bersih total, publik mendukung Anda, bahkan universitas sudah menyiapkan jadwal mengajar Anda kembali minggu depan. Kenapa Anda justru mengundurkan diri?"

"Benar, Pak. Masalah fitnah itu memang sudah selesai di mata publik," jawab Pak Elio dengan suara baritonnya yang tenang. "Tapi bagi saya, integritas seorang pengajar tidak hanya diukur dari putusan sidang etik atau opini netizen."

Pak Elio menatap lurus ke arah jendela besar di belakang meja kerja Dekan, suaranya tetap stabil, namun ada nada kekecewaan yang sangat dalam di sana.

"Sejujurnya, dari permasalahan yang terjadi belakangan ini, saya banyak sekali mendapat pembelajaran baru, Pak," lanjut Pak Elio. "Terlepas dari citra saya yang sudah membaik di depan publik, saya justru semakin bisa memahami realita yang ada."
Ia menjeda sejenak, memberikan tekanan pada setiap kata berikutnya.
"Jika kebenaran itu tidak dibuka di depan umum. Apakah posisi saya akan tetap sama di mata universitas? Apakah hari ini kita akan duduk di sini membicarakan 'integritas'?"

Pak Dekan terdiam dan Pak Elio belum selesai.

"Saya masih ingat betapa hebatnya tekanan yang diberikan tempo hari. Dan yang menyakitkan, tekanan itu justru datang dari instansi tempat saya bekerja dan mengabdikan diri selama ini," ucap Pak Elio dengan senyum getir. "Bukannya mendapat dukungan dan ruang untuk mengulik fakta terlebih dahulu, saya justru dipaksa mengakui kesalahan yang sama sekali tidak saya lakukan. Hanya karena lawan kita adalah kekuasaan."

Pak Elio berdiri, merapikan kancing jasnya dengan gerakan yang sangat formal. "Saya tidak bisa mengajar mahasiswa tentang keadilan hukum di gedung ini, jika saya sendiri pernah merasa 'dikorbankan' oleh sistem di gedung yang sama."

Pak Dekan berkata, "Saya mengerti perasaan Pak Elio. Tapi saya berharap keputusan ini dipertimbangkan kembali."

Pak Elio menatap surat di atas meja itu sekali lagi, lalu kembali menatap Pak Dekan dengan sorot mata yang jernih. "Saya sudah mencoba memahami posisi universitas saat itu, Pak. Benar-benar mencoba," ucap Pak Elio dengan nada rendah namun penuh penekanan. "Tapi semakin saya pahami, saya malah semakin merasa terkhianati. Oleh karena itu, saya putuskan untuk *resign*. Saya sangat menghormati Bapak secara pribadi sebagai akademisi dan kolega. Namun, pihak-pihak di rektorat sudah sangat mengecewakan saya. Mereka lebih memilih mengorbankan martabat seorang dosen demi menjaga hubungan baik dengan donatur dan kekuasaan."

Pak Elio menghela napas pendek, seolah melepaskan beban berat yang selama ini menghimpit pundaknya.
"Jika institusi pendidikan tidak lagi menjadi benteng bagi kebenaran karyawannya sendiri, maka saya rasa saya tidak lagi memiliki tempat di sini. Saya tidak ingin menjadi bagian dari sistem yang hanya berani bicara keadilan saat situasi sudah aman."

Pak Dekan mengangguk pelan, menyadari bahwa tatapan mata Pak Elio bukanlah tatapan seseorang yang sedang meragu atau sekadar meluap-luap karena emosi sesaat. Ia tahu, di balik ketenangan itu, Pak Elio sudah memutuskan ini secara matang-matang.

"Saya mengerti dan saya tidak bisa memaksa," ucap Pak Dekan dengan nada suara yang merendah, penuh penyesalan. "Saya tentu keberatan sebenarnya harus melepas salah satu pengajar terbaik kami. Apalagi saya sendiri yang selama ini sudah memaksa-maksa Pak Elio untuk cepat-cepat berangkat S3. Karena saya sangat paham bahwa kualitas penelitian dan akreditasi kampus tidak pernah lepas dari kontribusi dosen-dosen dengan integritas tinggi seperti Anda. "

Pak Dekan menjeda, menatap surat pengunduran diri itu dengan getir. "Tapi ..."

Ia menghela napas panjang, lalu melanjutkan, " ... saya sadar, gedung ini tidak lagi terasa seperti rumah bagi Anda setelah apa yang pihak direktorat lakukan. Saya malu sebagai pimpinan, di saat Anda butuh perlindungan hukum yang paling dasar yaitu praduga tak bersalah saat itu, saya sendiri pun tidak bisa memberikannya secara maksimal."

Pak Elio hanya mendengarkan dengan saksama. Tidak ada raut kemenangan di wajahnya, hanya ketegasan yang tak tergoyahkan.

"Jika ini memang cara Pak Elio untuk menjaga integritas, saya tidak punya hak untuk menghalangi," pungkas Pak Dekan. "Saya akan pastikan proses administrasi *resign* Anda berjalan lancar tanpa hambatan dari pihak manapun."

"Terima kasih, Pak," sahut Pak Elio singkat. Ia menjabat tangan Pak Dekan untuk terakhir kalinya, sebuah jabat tangan yang mantap namun terasa seperti sebuah pamit perpisahan yang final.

Pak Elio kemudian membalikkan badan, melangkah keluar dari ruangan yang selama beberapa tahun ini menjadi saksi bisu dedikasinya. Ia berjalan menyusuri koridor lantai delapan, melewati deretan foto dekan dari masa ke masa, menuju lift yang akan membawanya turun untuk terakhir kalinya sebagai bagian dari universitas ini.

😹😹😹

Suasana di dalam studio foto pagi itu terasa begitu tenang dan asri. Aroma bunga lili segar bercampur dengan wangi produk perawatan kulit kelas atas memenuhi ruangan.

Pencahayaan diatur sedemikian rupa untuk menonjolkan kulit Tania yang tampak sehat, kenyal, dan bercahaya alami—hasil dari riasan *no-makeup makeup look* yang sempurna.

Tania duduk dengan anggun di atas kursi rotan yang dihiasi jalinan bunga mawar pastel dan dedaunan hijau. Ia tampak jauh lebih segar, seolah awan mendung yang menutupinya selama beberapa waktu terakhir telah benar-benar tersingkap.

"Hai semuanya, saya Tania Ivana Prameswari, *brand ambassador* Elaris *Beauty*," ucap Tania ke arah lensa kamera dengan suara yang jernih dan penuh percaya diri. "Senang sekali rasanya menjadi wajah baru untuk sebuah *brand* perawatan kulit dan wajah yang sudah berdiri puluhan tahun di industri kecantikan tanah air."

Di balik layar monitor, sutradara iklan itu tersenyum puas. Citra Tania yang kini dikenal sebagai sosok yang berani dan mandiri sangat cocok dengan napas baru Elaris Beauty.

Pertanyaan pertama muncul di layar monitor besar di depan Tania: "Sesuai dengan campaign Elaris Beauty 'Your skin, Your story', apa sih cerita tania untuk wanita Indonesia yang masih merasa insecure dengan dirinya sendiri? Apakah Tania juga pernah merasa insecure?

"Jujur, pernah. Dan saya rasa itu salah satu keluhan setiap perempuan, kan?" jawab Tania tenang.

Ia sedikit menyandarkan punggungnya, seolah sedang bercerita kepada sahabat lama. "Waktu SMA, saya tidak terlalu jago untuk merawat diri. Gampang *insecure*, jadi sering kepikiran ... sebenarnya merawat diri itu penting juga ya? Tapi akhirnya saya sadar, merawat diri itu bukan untuk terlihat cantik di mata orang lain, melainkan untuk membangun kepercayaan diri kita sendiri."

Tania menjeda sejenak, tatapannya mendalam ke arah lensa kamera. "Bagi saya, *skincare* bukan cuma soal menutupi kekurangan, tapi soal menghargai proses kita sendiri. *Your story matters*, sekecil apa pun itu. Dan saat kita mulai menghargai diri sendiri, di situlah kecantikan yang sesungguhnya muncul."

Layar monitor di depan Tania berkedip, menampilkan pertanyaan pemungkas yang semakin mendalam:

"Sejauh apa rasa percaya diri itu tumbuh? Apakah dukungan orang lain atau lingkungan penting juga?"

Tania menarik napas, matanya mulai memindai barisan kalimat di monitor, namun fokusnya terdistraksi oleh pergerakan di sudut studio yang remang-remang. Di antara kerumunan kru dan tumpukan kabel, muncul seorang pria mengenakan masker hitam dan topi yang ditarik rendah.

Tania sempat mengira itu hanya halusinasinya akibat kelelahan syuting. Namun, saat pria itu sedikit membungkuk untuk membisikkan sesuatu kepada Anita, dan Anita tampak mengangguk dengan ekspresi terkejut yang tertahan, Tania tahu. Postur tegap itu, sorot mata tajam di balik masker itu —itu Pak Elio.

Pria itu mendongak dan tepat di saat itu, tatapan mereka bertemu. Dunia seolah berhenti berputar di bawah lampu spotlight studio. Pak Elio tidak mendekat, ia hanya berdiri di sana.

Tania menelan ludah, ia harus tetap profesional. Namun kata-katanya sekarang terasa jauh lebih personal, seolah ia sedang berbicara langsung pada pria di sudut ruangan itu.

"Dukungan lingkungan juga sangat penting dalam membangun kepercayaan diri," ucap Tania.

"Kadang ... keluarga justru menjadi penghambat utama pertumbuhan kepercayaan diri kita. Saya yakin banyak perempuan di luar sana yang merasakan hal yang sama. Saya pribadi selalu mencoba terlihat percaya diri di depan kalian semua, walaupun jauh di dalam hati, saya selalu menyimpan ketakutan."

Tania menjeda, matanya kembali melirik sekilas ke arah Pak Elio yang masih mematung. "Kita semua, setidaknya, butuh satu tempat untuk bersandar. Seseorang yang memberikan tempat agar kita tidak kehilangan arah dan tidak kehilangan diri kita sendiri di tengah badai. Tanpa sandaran itu, rasa percaya diri hanyalah ilusi yang kita paksakan."

Pertanyaan terus bergulir di atas layar monitor, menggali lebih dalam sisi personal Tania hingga mencapai lima belas pertanyaan.

"*CUT! Beautiful. We got it!"* seru sang sutradara dengan nada puas yang tak bisa disembunyikan.

Seketika, riuh tepuk tangan pecah di seluruh penjuru studio. Lampu-lampu key light yang tadinya menyorot tajam mulai meredup, memberikan suasana yang lebih santai. Tania berdiri dari kursi bunganya, ia menarik napas lega yang panjang seolah baru saja melepaskan beban yang menghimpit dadanya selama satu jam terakhir.

Sambil merapikan gaun sutranya, Tania berjalan mengitari set. Ia mengangguk kecil dengan sopan ke arah setiap kru yang berpapasan dengannya.

"Semangat ya semuanya, terima kasih banyak atas kerja kerasnya hari ini," ucapnya tulus, menyebarkan energi positif yang membuat suasana studio terasa hangat.

Anita menyodorkan sebotol air mineral dengan sedotan kecil agar tidak merusak lipstik Tania. "Minum dulu, Mbak."

Tania menerima botol itu, menyesapnya sedikit, namun matanya tidak lepas dari sosok tegap yang berdiri di kegelapan sudut studio.

Tania berdiri tepat di depannya, menatap tajam ke balik masker hitam itu. "Ngapain datang ke sini? Dua minggu enggak ada kabar ... tiba-tiba muncul lagi."

Mata tajam di balik topi itu menatap Tania. "Saya mau bicara sama kamu."

Tania mendengus. "Bicara apa? Sekarang aja lah?"

Pak Elio sedikit merapikan posisi topinya, seolah mencoba menyembunyikan identitasnya lebih dalam dari para kru yang mulai melirik ke arah mereka. "Enggak bisa di sini. Saya minta maaf ... baru datang sekarang karena banyak hal yang harus diselesaikan."

Ia menjeda sejenak, menatap Tania yang tampak begitu bersinar di bawah lampu studio, namun juga terlihat sangat rapuh di matanya. "Saya akan jelasin semuanya, tapi kalau kamu enggak mau ketemu sama saya, saya izin pamit ya ..."

Tania terkejut bukan main. Jantungnya seolah berhenti berdetak sesaat mendengarnya. "Pamit? Pamit ke mana?"

Pak Elio menatap lurus ke mata Tania, suaranya terdengar sangat final. "Saya sudah memutuskan untuk pindah ke Bandung."

Genggaman tangan Tania pada botol mineral itu perlahan melonggar hingga tangannya jatuh di sisi tubuhnya. Ia menghela napas panjang, sebuah tawa getir hampir lolos dari bibirnya. Selalu saja pria ini begini—datang saat badai reda, hanya untuk mengumumkan bahwa ia akan menghilang lagi dengan keputusan yang ia buat sendiri.

"Pindah?" ulang Tania parau.

"Iya, Tania." Suara Pak Elio merendah, nyaris berbisik namun terdengar sangat dalam, "Makanya kita perlu bicara untuk semua yang belum tuntas. Semuanya, Tania."

Tania menggigit bibir bawahnya. Logikanya berteriak untuk mengusir pria ini, menyuruhnya pergi ke Bandung sekarang juga.

Namun, hatinya—bagian dari dirinya justru mengkhianati kemarahannya.

"Iya...," gumam Tania akhirnya.

Pak Elio mengangguk pelan, seolah lega dengan satu kata itu. "Saya tunggu di parkiran ya, Tania."

Tania penasaran kemana Pak Elio selama dua minggu saat dirinya menahan diri tak mengabari sekaligus berharap pria itu memohon untuk memulai kembali tetapi ... apa yang ia dapat? Pria itu datang untuk berpamitan, betapa kejamnya.

Tania mengeratkan kardigannya, mencoba menghalau dinginnya udara parkiran yang terasa lebih menusuk setelah riasan tebal di wajahnya dihapus bersih. Begitu ia melangkah mendekat, Pak Elio langsung keluar dari mobil, menatap Tania yang kini terlihat jauh lebih kecil tanpa spotlight studio.

"Kita bicara di mobil, atau kamu sudah makan malam? Kita makan dulu?" tanya Pak Elio pelan.

Tania menghela napas panjang, tatapannya lelah. "Enggak usah. Udah kenyang makan hati," sahutnya ketus.

Pak Elio terdiam sejenak, menerima sindiran itu tanpa membela diri.

"Kita bicara di mobil," ucapnya singkat sambil membukakan pintu penumpang, memberikan kode agar Tania segera masuk.

Tania masuk ke dalam kabin yang sunyi. Pria itu menutup pintu, berjalan memutar, lalu duduk di kursi kemudi. Keheningan di antara mereka terasa berat.

Pak Elio membuka masker dan topinya, menampakkan wajah yang terlihat jauh lebih lelah namun memiliki ketajaman yang sama.

Ia memutar tubuhnya, menatap Tania lurus-lurus.

"Lihat saya dan dengar baik-baik, Tania," ucapnya seperti permohonan.

Tania menoleh dengan ketus. "Ya udah, ngomong langsung! Jangan lama-lama, aku mau pulang sama Anita."

Pak Elio mencari celah di mata Tania, namun yang ia temukan hanyalah dinding kekecewaan yang tebal. "Tentang masalah ... papamu yang akhirnya tuntas karena bantuan kakak kamu, tolong sampaikan rasa terima kasih saya kepadanya."

Tania tertawa getir, sebuah tawa yang terdengar menyakitkan. "Oh, jadi begini rasanya putus sama orang yang jauh lebih dewasa? Mau buat perpisahan secara baik-baik, gitu?"

"Jangan dipotong dulu. Saya belum selesai bicara," potong Pak Elio.

"Makanya langsung *to the point* aja! Enggak usah muter-muter, ujungnya juga tetap sama, mau nyakitin," seru Tania, emosinya mulai meluap.

Pak Elio menarik napas dalam-dalam lalu kembali berbicara. "Dua minggu ini saya berusaha keras dan berjanji pada diri saya sendiri ... bahwa saya enggak boleh ketemu sama kamu sampai semuanya benar-benar selesai," ucap Pak Elio dengan nada yang lebih lembut namun dalam.

Tania kembali menyela dengan sinis. "Iya, semua masalah kita udah selesai, kan? Nama baik kamu udah pulih. Bukan cuma pulih aja, sekarang kamu resmi jadi dosen idola se-Indonesia. Seneng enggak?"

Pak Elio tampak frustasi. "Saya sudah bilang jangan potong ucapan saya, Tania. Kamu ini-"

Ia membasahi bibirnya mencoba untuk tidak terpancing emosi. "Saya enggak pernah peduli dengan popularitas. Apa saya pernah menerima tawaran *endorsement*? Apa kamu pernah lihat saya muncul depan publik untuk cari panggung? Bahkan sampai sekarang akun Instagram saya sendiri masih saya *private*."

Tania terdiam. Kabin mobil itu mendadak hening.

Pak Elio merendahkan nada suaranya—lebih tenang, tapi justru lebih berat. “Dengar ya, Tania. Masalah papa kamu itu bukan satu-satunya masalah kita. Masalah utamanya … belum selesai dan belum tersentuh.”

Suasana mendadak terasa lebih sunyi.
“Saya menghilang bukan untuk menjauh dari kamu. Saya hanya perlu waktu untuk menuntaskan dan memastikan … orang itu enggak bisa lolos. Saya sudah berjanji sama diri saya sendiri … bahwa saya hanya pantas berdiri di depan kamu kalau semuanya sudah benar-benar selesai.”

Pak Elio memperbaiki posisi duduknya, menatap lurus ke arah jalanan dari balik kemudi. "Dua minggu saya menghilang bukan tanpa alasan, Tania.

Saya tahu kita enggak bisa cuma berharap pada penyidikan kepolisian kalau lawan kita adalah uang dan kekuasaan orang tua Rony."

Pak Elio mulai memaparkan segala aksinya dua minggu ini. "Saya datangi Reno sampai ke kosannya. Dia ketakutan waktu saya tunjukkan rekaman CCTV di ruang seminar. Awalnya Reno enggak mau bicara, tapi setelah saya tekan—bahwa saya bisa melaporkannya karena ikut serta membantu tindak kejahatan—dia akhirnya mengaku. Ada satu hal yang harus kamu tahu, Tania. Saat kamu simulasi sidang, Rony sengaja membuat laptop kamu error supaya kamu terpaksa memakai laptopnya. Rony memanfaatkan kelengahan kamu. Walaupun Reno enggak terlihat ikut campur di sana, tapi dia tetap salah dengan membiarkan tindak pidana itu terjadi."

Tania terdiam tak menyangka dengan fakta baru ia temukan. "Jadi … Rony udah seniat itu ya? Ak-aku sebenarnya bingung kenapa tiba-tiba laptop aku error, enggak bisa *connect* sama *smartboard*, padahal waktu seminar proposal enggak ada masalah."

"Iya," jawab Pak Elio singkat. "Dia sedendam itu sama kamu, Tania."

"Tapi kamu harus tahu, Tania—enggak ada kejahatan yang benar-benar sempurna. Saya minta bantuan teman saya, dia ahli forensik digital swasta. Syukurlah, dia berhasil melacak alamat IP yang mengakses WhatsApp kamu setelah sidang selesai. Hasilnya mengarah ke jaringan apartemen Rony. Secara hukum, itu sudah masuk akses ilegal terhadap data pribadi dan memenuhi unsur-unsur pidana dalam Undang-Undang ITE. Rony enggak akan bisa mengelak lagi."

Tania menatap Pak Elio tanpa banyak ekspresi. Tidak ada lagi amarah—yang tersisa hanya rasa penasaran yang pelan-pelan mengambil alih.

"Soal aliran dana ke akun gosip dan *buzzer* memang disamarkan lewat rekening bodong. Tapi komunikasinya tidak, Tania. Teman saya juga melacak nomor ponsel sekali pakai yang dipakai admin itu lewat *Location Based Service*. Nomor itu aktif di titik koordinat apartemen Rony selama tiga hari berturut-turut saat fitnah itu viral. Itu cukup kuat untuk menunjukkan keterlibatan Rony."

Pak Elio kembali bicara, “Satu lagi yang harus kamu tahu.”

Ia menyunggingkan senyum tipis. “Rony memang sudah menghapus semua *chat* dan foto dari laptopnya. Tapi dia lupa, sistem tetap menyimpan *cache* dan riwayat sinkronisasi. Sidik jari digital itu cukup untuk membuktikan kalau data dari WhatsApp kamu dipindahkan ke folder tersembunyi miliknya. Itu adalah bukti yang kuat.”

Tania menatap Pak Elio, matanya mulai berkaca-kaca menyadari pria di sampingnya ini sedang bertaruh nyawa. "Jadi, dua minggu ini kamu mengurus itu semua sendirian? Kenapa enggak bilang?"

Pak Elio mengangguk pelan. "Ada beberapa hal yang harus saya selesaikan tanpa melibatkan kamu. Terlalu banyak mata dan telinga yang bisa menghancurkan rencana ini kalau saya melangkah sembarangan."

Ia terdiam sejenak, beralih menatap Tania dengan sorot mata yang lebih serius. "Tapi ini semua belum selesai. Ada hal lain yang hanya bisa kamu yang atasi. Makanya saya datang ke sini."

Tania tanpa sadar meremas lengan kemeja Pak Elio, matanya menatap pria itu dengan penuh tekad. "Apa? Bilang aja, aku pasti bantu. Terlepas dari laptopku yang dibuat *error*, aku tetap ceroboh karena baru *log-out* pas di bandara."

Pak Elio melirik sekilas ke arah tangan Tania yang melingkar di lengannya. Sebuah senyum tipis—hampir tak kentara—muncul di sudut bibirnya sebelum wajahnya kembali mengeras dalam keseriusan.

"Rony adalah anak anggota dewan dan itu adalah alasan kenapa penyidikan kepolisian enggak mengalami kemajuan," ujar Pak Elio tenang namun tajam. "Makanya ... saya minta tolong kamu pakai kekuatan yang kamu punya, ada suatu hal yang enggak dimiliki ayah Rony."

Pak Elio menatap mata Tania dalam-dalam. "Enam belas juta pengikut di Instagram adalah kekuatan kamu, Tania."

Suasana di dalam mobil mendadak terasa jauh lebih formal dan berat. "Saya sudah berkoordinasi dengan pengacara kamu sore tadi. Malam ini mereka mulai bergerak untuk menekan pihak kepolisian dengan kekuatan kamu itu. Kalau mereka tetap lambat, lusa kita akan bawa bukti-bukti digital ini ke publik. Kita akan pertanyakan kredibilitas kepolisian secara terbuka."

Pak Elio menjeda, memberikan waktu bagi Tania untuk mencerna strategi besar ini. "Masyarakat pasti akan mendampingi kamu untuk mengawal kasus ini. Tekanan publik adalah satu-satunya hal yang bisa memaksa polisi bergerak melawan kekuasaan politik. Itulah kenapa saya bilang, titipkan rasa terima kasih saya untuk kakak kamu. Rahel sudah berhasil memulihkan citra kamu dan sekarang citra itulah yang akan jadi senjata kita."

Tania tertegun, teringat kembali kata-kata kakaknya tentang bagaimana mengendalikan keadaan dengan kekuatannya sendiri. Dua orang yang paling melindunginya ternyata memiliki pemikiran yang sama.

"Kalau aku tahu ... kamu berjuang segininya," suara Tania bergetar, "aku enggak akan mendoakan yang buruk-buruk tentang kamu. Tiap hari aku cuma mikirin kenyataan kalau kamu udah ninggalin aku begitu aja ..."

"Sama, saya pun setiap hari memikirkan kamu. Tapi yang manis-manisnya aja ... enggak ada doa buruk di sana," ucapnya telak.

Tania mendengus pelan. "Aku doa yang buruk juga karena ulah kamu sendiri! Siapa suruh kamu berlutut di depan kaki Papa terus ngomong mau ninggalin aku? Tahu enggak rasanya sakit ... banget. Aku ngerasa udah enggak punya siapa-siapa lagi saat itu."

"Saya cuma disuruh berlutut, ya udah saya berlutut," jawab Pak Elio, nadanya kelewat santai seolah hal itu bukan masalah besar.

Tania melotot, rasa sedihnya mendadak berganti menjadi dongkol. Air matanya seolah kering seketika. "Kamu kira aku lagi bercanda? Sampai sekarang ... setiap kali aku membayangkan kejadian itu aku tetap nangis! Aku ngerasa bersalah sekaligus kecewa sama kamu!"

Pak Elio menoleh, menatap Tania dengan sorot mata yang tegas dan tidak tergoyahkan.

"Saya memang berlutut, tapi bagi saya itu enggak ada artinya, Tania. Anggap saja itu cara saya memberi makan ego papamu. Dan saya berhasil, kan?" ucapnya mantap.

"Walaupun saya berlutut sampai dahi saya menyentuh tanah sekalipun, saya enggak merasa rendah sedikit pun. Papa kamu mungkin bersorak merasa senang, tapi sebenarnya dia enggak tahu apa-apa. Otak dan hati saya enggak sempit seperti pikiran papa kamu. Saya enggak malu, Tania. Saya justru bersyukur sudah menunjukkan kepada mama kamu, betapa papa kamu adalah laki-laki tanpa rasa kemanusiaan."

Keheningan kembali menyelimuti kabin mobil. Tania terdiam, baru menyadari bahwa tindakan "lemah" Pak Elio waktu itu sebenarnya adalah serangan psikologis yang paling mematikan untuk ayahnya.

"Selain itu ..." Pak Elio menjeda sejenak, suaranya terdengar sangat tenang namun sarat dengan kekecewaan yang sudah mengendap. "Sebenarnya saat itu saya memang enggak masalah harus dipecat karena saya sudah terlanjur kecewa dengan proses pemeriksaan kode etik yang tidak menjunjung hak saya atas praduga tak bersalah."

Ia menoleh sekilas ke arah Tania sebelum kembali menatap gelapnya kaca depan. "Nggak ada satu pun dari pihak rektorat yang mau mendengarkan penjelasan saya. Mereka hanya ingin citra kampus tetap baik, dan bagi mereka, saya adalah pelakunya. Walaupun pada akhirnya saya hanya mendapatkan teguran tertulis, saya memutuskan untuk berhenti.

"Hari ini saya sudah mengajukan surat pengunduran diri, Tania," lanjutnya lebih tegas, tanpa ada nada ragu. "Saya enggak bisa kembali ke sana sebagai pengajar dan membicarakan kebenaran di depan mahasiswa, tapi institusinya sendiri lebih memilih mengorbankan integritas demi reputasi."

Tania terdiam seribu bahasa. Ia baru menyadari bahwa perjuangan Pak Elio bukan hanya soal membersihkan nama mereka dari fitnah Rony, tapi juga soal mempertahankan prinsip hidupnya yang paling mendasar.

Tania menatap profil samping Pak Elio, masih berusaha mencerna keputusan yang terasa begitu mendadak ini. "Terus kenapa harus pindah ke Bandung? Aku ngerti kalau kamu resign, tapi kenapa harus pindah tiba-tiba?"

Pak Elio menghela napas panjang, menyandarkan punggungnya ke jok mobil.

"Semenjak kejadian kemarin, Ibu merasa tinggal di Bandung lebih baik daripada di Jakarta. Ibu sepertinya mau *slow living*, Tania," ucapnya dengan nada bercanda berusaha mencairkan suasana agar Tania tidak terlalu terbebani.

"Apalagi sekarang Ibu sudah 65 tahun. Saya pikir tinggal di sana lebih baik, banyak saudara, dan Jakarta ... terlalu banyak menyimpan kenangan buruk. Kami berencana membangun rumah di sana dan untuk sekarang Ibu tinggal di salah satu rumah kosong milik saudara saya."

Pak Elio melirik Tania sejenak sebelum melanjutkan, "Sinta dan Della juga setuju. Makanya sambil menyelesaikan masalah Rony, saya juga akan mengurus surat perpindahan sekolah mereka."

Mendengar itu, ada satu ketakutan yang tersisa di benak Tania. "Kalau kamu *resign* dari kampus ... gimana S3-nya? Batal?"

Pak Elio menggeleng mantap. "Kalau boleh jujur, enggak batal, Tania. Setelah semua urusan Rony ini selesai, saya akan diskusi lagi dengan Mas Theo terkait Komara. Saya akan tetap lanjut studi ke Belanda."

Ia menatap Tania dengan sorot mata yang kembali hangat. "Saya memang berhenti menjadi pengajar di UDP, tapi saya enggak akan pernah berhenti mengejar ilmu dan menjadi dosen kembali. Hanya tempatnya saja yang berbeda nanti."

Tania menunduk, matanya kembali berkaca-kaca. "Pada akhirnya ... aku memang enggak ada di rencana masa depan kamu."

"Memangnya kapan kamu wisuda? Agustus atau Desember?"

"Kenapa nanya?" Tania menyahut getir. "Kamu mau kirim buket aja, kan? Buket permintaan maaf atau perpisahan?"

"Jawab pertanyaan dengan jawaban, Tania. Bukan pertanyaan lagi," balas Pak Elio cepat.

Tania menghela napas, bahunya merosot. "Tetap Desember. Kan udah enggak kekejar lagi ngurus berkas wisudanya. Revisi skripsi aja baru minggu depan mau aku serahkan ke dosen pembimbing. Eh, dosen pembimbingnya malah *resign*. Sial banget ... semuanya jadi mundur gara-gara kasus ini."

"Walaupun saya *resign*, saya akan tetap menandatangani skripsi kamu. Itu kewajiban terakhir saya sebagai dosen pembimbing kamu, Tania," sahut Pak Elio tenang.

"Iya. Tapi tetap aja, aku wisudanya bulan Desember," keluh Tania lagi.

Pak Elio memberanikan diri meraih jemari kanan Tania. Ia menggenggamnya, menyatukan jari-jari mereka di atas konsol tengah mobil yang remang.

"Saya tanya itu ... karena kamu selalu ada di setiap rencana masa depan saya, Tania. Pada akhirnya, tempat pemberhentian terakhir saya hanya kamu. Saya enggak punya opsi lain selain kamu."

Tania merasakan kehangatan tangan pria itu yang menyalurkan kekuatan.

"Kalau saya boleh mengutarakan keegoisan saya," lanjut Pak Elio, suaranya kian melembut, "saya berharap setelah kamu wisuda Desember, tahun depannya kamu ikut saya ke Belanda ... sebagai istri saya."

Jantung Tania seolah berhenti berdetak mendengar kata "istri."

"Tapi, mengingat kemungkinan keraguan kamu pada makna pernikahan itu sendiri," Pak Elio menjeda, "walaupun berat, kita bisa LDR dua tahun. Kalau ada peluang libur semester, saya akan pulang. Atau mungkin kalau kamu mau datang ..."

Pak Elio tiba-tiba menggeleng cepat, seolah baru menyadari sesuatu yang berbahaya jika mereka hanya berdua di negeri orang. "Kamu boleh datang asal sama Anita ya, jangan sendirian ke Belandanya."

Tania menatap tautan jemari mereka, merasakan kehangatan yang kontras dengan dinginnya AC mobil. Tawaran Pak Elio terdengar seperti janji sekaligus tantangan besar bagi hatinya yang baru saja mulai pulih.

"Bisa enggak kita *deal* di sini, Tania? Saya tunggu kamu yakin sama saya, lalu kamu tunggu saya sampai selesai S3?" tanya Pak Elio dengan nada yang sangat rendah, hampir seperti permohonan.

Tania terdiam, membayangkan jarak ribuan kilometer yang akan membentang. Dua tahun. Meski ada kemungkinan bertemu beberapa bulan sekali, rasanya tetap menyesakkan.

"Sampai Desember LDR Bandung-Jakarta ... terus dua tahun LDR Belanda-Jakarta. Berat juga ya," gumamnya pelan.

Pak Elio membaca keraguan yang melintas di wajah Tania. Ia mengelus lembut punggung tangan gadis itu dengan jempolnya. "Selama di Bandung, sekali seminggu saya akan datang ke Jakarta untuk ketemu sama kamu. Tapi kalau nanti saya sudah di Belanda, kita bisa *video call* setiap hari. Sebenarnya kalau dipikir-pikir, LDR enggak semengerikan itu, Tania. Zaman sudah canggih, kita bisa *video call* kapan pun kita mau."

Tania akhirnya mendongak, menatap mata Pak Elio yang biasanya kaku namun kini memancarkan kerentanan. "Yakin kita bisa? Kamu pasti sibuk sama disertasi. Aku pun juga sibuk kerja di sini."

"Pasti bisa, kita usahakan sama-sama ya ... soalnya saya enggak mau putus dari kamu. Kita LDR aja ya, sayang?" Pak Elio membawa genggaman tangan itu ke pipinya.

"Kamu mau, kan?" pintanya lagi lebih memelas.

Tania mengangguk pelan, senyum kecil mulai terbit. "Iya, mau. Aku juga enggak punya opsi selain kamu, Mas."

Mendengar panggilan itu kembali, Pak Elio langsung mengecup telapak tangan Tania lama. "Akhirnya saya dipanggil Mas lagi sama kamu. Berarti ... kamu udah enggak marah lagi sama saya?"

Tania menggeleng. "Enggak."

"Kalau gitu, saya antar kamu pulang, ya?" tanya Pak Elio penuh harap.

"Enggak usah, kamu kelihatan capek banget. Aku sama Anita dulu, kasihan dia udah nunggu kita lama, masa aku suruh pulang gitu saja," tolak Tania halus.

Pak Elio mengangguk paham. Setidaknya, satu beban besar di pundaknya telah luruh. "Ya sudah, enggak apa-apa."

Tania menatap pria di hadapannya dengan tulus. "Makasih ya, Mas, buat perjuangannya selama ini. Enggak semua orang sabar sama aku. Ternyata setelah berapa kali badai dan sifat kekanak-kanakanku, kamu tetap enggak mundur. Makasih sudah jadi pelindung buat aku ... maaf ya kalau aku nyusahin kamu terus."

Sudut bibir Pak Elio terangkat sedikit. Jarinya bergerak mencubit ringan pipi Tania. "Saya senang disusahin sama kamu, gimana dong?"

Tania tersenyum, lalu ia sedikit ragu namun akhirnya bertanya, "Aku boleh peluk kamu, kan?"

"Cium juga boleh," sahut Pak Elio dengan nada menggoda.

Tania berdecak, tapi ia tetap bergerak memeluk pria itu. Ia menyandarkan kepalanya di dada bidang Pak Elio, menghirup dalam-dalam aroma *woody* yang selalu memberinya ketenangan luar biasa. Pak Elio membalas pelukan itu, mengusap punggung Tania dengan gerakan lembut yang seolah menyalurkan seluruh sisa kekuatannya.

"Kamu bilang makasih sekali lagi mau, enggak?" pinta Pak Elio di sela pelukan.

Tania mendongak bingung. "Buat apa?"

"Ada kata yang kurang. Tambahin lagi dong ... makasih ya, calon suami," ucap Pak Elio super percaya diri.

Wajah Tania memanas, ia menggigit bibir bawahnya sebelum berbisik, "Makasih ya ... calon suamiku."

Tawa bariton Pak Elio pecah, terdengar sangat lega. Tania segera melepaskan pelukannya, ia khawatir semakin tidak ingin keluar dari mobil.

"Udahan ya, kasihan Anita."

"Iya, kamu boleh turun," sahut Pak Elio dengan berat hati.

Namun, Tania menahan pintunya sejenak. "Tapi ada satu lagi ..."

"Ada apa?"

Tania menunjuk bibir Pak Elio dengan ragu. "Mau cium itu ... tapi kamu jangan balas ya!"

Tania buru-buru meralat ucapannya dengan cepat karena takut pria itu salah mengartikan lagi. "Eh, bukan, cuma mau dikecup aja kok, enggak ada niat lain. Bisa enggak jangan diterkam akunya?"

Suara tawa bariton Pak Elio pecah seketika, menggema di dalam kabin mobil yang sunyi. Ia tahu betul ketakutan Tania bukan tanpa alasan; ia memang bisa menjadi sangat intens jika sudah menyangkut gadis di depannya ini. Namun, ia juga sadar tempat dan kondisi sekarang bukan waktunya untuk kehilangan kendali.

"Oke, ini saya diam. Terserah kamu mau ngapa-ngapain saya," ucap Pak Elio sambil menegakkan posisi duduknya, memasang tubuh tegap seolah menyerahkan diri sepenuhnya.

"Ih, siapa juga yang mau ngapain-ngapain kamu!" seru Tania dengan wajah yang mendadak panas.

"Ya sudah, cepat, Tania. Nanti saya keburu berubah pikiran," goda Pak Elio dengan senyum miring yang khas.

"Jangan! Aku enggak mau!" jawab Tania panik namun sekaligus gemas.

Secepat kilat, Tania mengangkat tubuhnya, mencondongkan badan ke arah kursi kemudi. Ia mendekat dan mengecup bibir Pak Elio lembut selama beberapa detik. Dalam keheningan itu, ia merasakan tekstur hangat yang nyata—sebuah konfirmasi bahwa pria ini bukan ilusi, bahwa dia benar-benar ada di sini bersamanya. Kehangatan itu seolah ia simpan baik-baik di dalam benaknya untuk menjadi pengantar tidur nanti.

Tania segera menjauhkan diri sebelum Pak Elio benar-benar bisa bereaksi. Dengan gerakan gesit, ia membuka pintu mobil, takut jika pria itu tiba-tiba berubah pikiran dan menahan kepulangannya.

"*Byeee*! Sampai jumpa besok ya, Mas Elio!" seru Tania sambil melambaikan tangan tanpa menoleh lagi, lalu berlari kecil meninggalkan Pak Elio.

Pak Elio hanya bisa menggeleng geleng kepala sambil menatap punggung Tania yang menghilang. Ia tersenyum tipis, menyalakan mesin mobilnya dan berharap kebahagiaan ini terus berlanjut.

———

Aduhh, gimana perasaan kalian **setelah baca bab ini? Masih benci sama Pak Elio?**

Aku tunggu 1000 komentar-nya untuk bab 50 ya, sayang-sayangku

Tunggu aku untuk part selanjutnya yaa

Hello Mr. Komrad 50 : Satu Arah

Haii, aku kembali

Mas Elio 🩵😈
online
1/15
Hiburan
Ini Dia 5 Fakta Menarik tentang Dosen Muda Tampan yang Berhasil Menaklukkan Hati Tania Ivana Prameswari, Fakta Nomor 5 Bikin Syok
Intip fakta menarik Elio Pradipta Komara, dosen tampan yang menjadi standar pria idaman perempuan masa kini.
24 April 2024 | 19.45 WIB
Aa
20:26
Selamat ya, Mas
20:28

Pertama-tama kalian wajib banget baca chat Pak Elio dan Tania di Instagram aku ya @luminositas05 karena berhubungan sama bab ini.

Lucu ... gemess banget, udah ada yg baca blm? Jgn lupa komentar + likee, dan follow untuk informasi lebih kilat dari akuu. Makin banyak komentar, aku makin rajin upload chat mereka berdua yaa😊

Bab ini aku kasih 6800 kata. Sorry bangett agak telat. Aku kira bisa terkejar eh, taunya ribet bangett karena bab ini agak berat dan ramai haha. Baca dulu deh.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku, biar makin semangat nulis next part. Aku minta 700 komentar boleh?

Kalau ada typo, kasih tahu aku juga yaa

😹😹😹

Langkah kaki Tania dan Pak Elio seirama di atas lantai marmer lorong gedung Direktorat Siber Polda Metro Jaya yang dingin. Di samping mereka, seorang petugas kepolisian berpakaian rapi memandu menuju ruang pemeriksaan utama.

Dari kejauhan, sayup-sayup terdengar suara bariton khas seorang pembaca berita televisi yang menggema dari ruang tunggu di sudut lorong. Suara itu kian membesar saat mereka mendekat, memantul di dinding-dinding beton yang kaku.

"Pemirsa, Rony Deswanto, yang merupakan putra dari Johan Wirya Deswanto, Anggota Komisi II DPR RI, resmi ditetapkan sebagai tersangka. Penetapan ini didasarkan pada alat bukti yang cukup dan hasil gelar perkara oleh Direktorat Siber Polda Metro Jaya atas dugaan pelanggaran penyebaran data pribadi serta pencemaran nama baik seorang *influencer* berinisial T.I.P."

"Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Metro Jaya menyatakan bahwa perbuatan pelaku dilakukan secara sadar dan dibantu oleh rekannya berinisial R.D. Hingga saat ini, penyidik masih mendalami motif resmi di

balik tindakan tersebut. Namun, opini publik berkembang pesat bahwa tersangka merasa sakit hati setelah diputuskan secara sepihak oleh influencer T.I.P."

Suara televisi dari ruang tunggu kian menjauh, menyisakan kesunyian yang mencekam saat langkah Tania dan Pak Elio terhenti di depan pintu jeruji besi yang menuju area Ruang Kunjungan Tahanan. Udara di sini terasa lebih pengap, bercampur aroma antiseptik dan besi yang lembap.

Tania menatap lurus ke arah jendela kecil di pintu tersebut. "Aku mau bicara empat mata sama dia, Mas," ucap Tania tiba-tiba.

Pak Elio menghentikan langkahnya, keningnya berkerut tipis. Ia menoleh ke arah petugas yang memegang kunci. "Kamu yakin? Biar saya temani di dalam."

Tania menggeleng pelan. "Aku yakin. Aku perlu dengar langsung dari dia, kenapa dia tega melakukan semua ini."

Pak Elio terdiam sejenak, lalu mengelus lembut lengan Tania. "Ya sudah, saya tunggu tepat di depan pintu ini. Kalau ada apa-apa, kamu langsung keluar," bisik Pak Elio protektif.

Tania mengangguk kecil. Petugas kepolisian itu kemudian membukakan pintu yang berderit nyaring.

"Ayo Bu, silakan masuk. Waktunya terbatas," ujar petugas itu sopan.

Tania melangkah masuk ke dalam ruangan yang hanya berisi beberapa meja kayu panjang dan kursi besi yang dipaku ke lantai. Cahaya lampu neon yang berkedip di langit-langit menambah kesan suram. Tania menarik napas panjang, lalu duduk di salah satu kursi, meletakkan tangannya yang sedikit bergetar di atas meja dingin itu.

Tak lama kemudian, pintu di sisi lain terbuka. Langkah kaki yang berat dan suara denting logam yang saling beradu memecah kesunyian.

Rony masuk dengan kawalan seorang petugas. Ia mengenakan rompi tahanan oranye yang tampak kedodoran di tubuhnya yang kini terlihat lebih kurus. Kedua tangannya terborgol di depan.

Petugas itu menarik kursi di hadapan Tania dan memberi isyarat agar Rony duduk. Begitu petugas mundur ke sudut ruangan untuk memberi jarak, Rony mendongak. Matanya yang merah dan sayu bertemu langsung dengan tatapan tajam Tania. Seringai getir muncul di wajahnya yang kusam.

"Ngapain ke sini? Mau pamer?" tanya Rony ketus. Suaranya serak, penuh nada defensif yang dipaksakan. "Mau lihat gue pakai baju beginian dan tangan diborgol, kan? Puas lo?"

Tania menarik napas panjang, menatap Rony tanpa emosi yang meledak-ledak. Ada rasa pedih yang aneh melihat seseorang yang pernah ada di hidupnya kini menjadi seperti ini.

"Gue enggak seburuk itu ya, Ron," jawab Tania tenang, suaranya mantap memenuhi ruang kunjungan yang pengap. "Gue kira lo berubah. Gue kira setelah semua yang terjadi, kita setidaknya bisa berteman atau jalan masing-masing dengan baik. Tapi ternyata lo segila ini."

Tania memajukan sedikit tubuhnya, menatap lurus ke mata Rony yang merah. "Gue benar-benar enggak paham kenapa lo melakukan ini semua. Apa untungnya buat lo? Lihat sekarang, lo punya catatan kriminal di kepolisian. Nama bokap lo terseret dan kuliah lo juga jadi berantakan. Cuma buat apa, Ron? Buat ego lo, kan?"

Rony mendengus kasar, membuang muka ke arah sudut ruangan. "Nggak usah sok bener lo, Tania. Gue enggak butuh masukan dari lo."

Tania menatapnya datar, ekspresinya berubah agak jutek. "Gue cuma mau membersihkan nama baik gue yang udah sempat tercoreng karena berita palsu yang lo *setting* itu. Anggap aja ini hukuman sekaligus pembelajaran buat lo."

Rony kembali menoleh, matanya berkilat penuh kebencian yang bercampur dengan rasa iri. "Pasti lo seneng banget bisa dekat-dekat lagi sama si Elio

itu, kan? Gue memang selingkuh, tapi gue selalu jaga lo bahkan dari *circle* kita enggak bener itu. Tapi lo enggak tahu bersyukur, malah mutusin gue. Setelah semua yang udah kita lewati, lo enggak berpikir panjang untuk membangun hubungan baru sama orang lain. Gue sakit hati, lo enggak tahu apa-apa tentang perasaan gue! Lo cuma mikirin diri lo sendiri dan selalu merasa jadi korban!"

Tania menarik napas dalam, mencoba tetap tenang menghadapi serangan verbal Rony yang kekanak-kanakan.
"Gue enggak bisa memaafkan perselingkuhan ataupun kekerasan, Ron. Terlepas dari alasan lo selingkuh itu apa, gue tetap enggak bisa terima," jawab Tania tegas. "Dan soal Mas Elio ... kalian itu beda. Dia menjaga batasan dengan baik, enggak selingkuh, atau cari pelampiasan di luar. Padahal dia lebih tua dan lebih banyak pengalaman, tapi dia sabar menghadapi gue. Wajar, dong, kalau gue bisa langsung suka sama dia? Gue enggak mau menunda-nunda buat pacaran sama orang baik kayak dia."

Mendengar nama Pak Elio dipuji begitu tinggi, rahang Rony mengeras.

Namun, Tania belum selesai. Ia sedikit melunakkan suaranya, memberikan satu informasi.
"Asal lo tahu, kata Mas Elio, lo pasti bisa kok dapat pengurangan hukuman kalau berkelakuan baik. Apalagi lo juga baru kali ini melakukan perbuatan pidana. Setelah itu ... lo harus berubah. Gue nggak dendam sama lo, Ron. Terlepas dari rasa sakit yang gue alami karena fitnah-fitnah itu ... gue jadi makin memahami siapa aja orang yang tetap berdiri di samping gue."

Tania berdiri dari kursinya, merapikan bajunya sebentar sebelum melangkah pergi. "Dan anggap aja setelah kasus ini, lo juga belajar hal yang sama. Lain kali kalau suka sama perempuan, pakai cara yang baik, ya. Gue berdoa ... semoga lo bisa menjadi versi yang lebih baik lagi setelah keluar dari sini."

Rony terdiam seribu bahasa. Ia menunduk dalam, menatap borgol di tangannya yang kini terasa jauh lebih berat. Tidak ada lagi bantahan, tidak ada lagi makian. Hanya kesunyian yang mencekam di antara mereka.

Begitu Tania keluar Pak Elio langsung mendekat.

"Sudah?" tanya Pak Elio singkat.

Tania mengangguk pelan. "Iya."

Pak Elio menoleh ke arah petugas yang berjaga di depan pintu ruang kunjungan.

"Terima kasih banyak, Pak," ucapnya sopan sebelum menuntun Tania menjauh dari area sel tahanan.

Langkah kaki mereka kembali bergema di lorong marmer yang dingin, namun kali ini terasa lebih ringan. Sembari berjalan menuju parkiran, Pak Elio melirik Tania yang tampak melamun.

"Memangnya kalian tadi bicara apa?" tanya Pak Elio penasaran, namun tetap berusaha tidak mendesak.

Tania menghela napas panjang, menatap lurus ke depan. "Enggak banyak. Aku cuma berharap ada sedikit penyesalan dari Rony, atau dia minta maaf... tapi ya, gitu deh. Dia tetap Rony yang egois."

Mereka tiba di depan mobil. Pak Elio membukakan pintu untuk Tania, memastikan gadis itu duduk dengan nyaman sebelum ia sendiri memutar ke kursi kemudi. Sore ini, mereka akan menempuh perjalanan menuju Bandung.

Sesuai rencana, Tania akan menginap semalam di rumah keluarga Pak Elio di Bandung. Tania mengatakan sangat merindukan Ibu, Sinta, dan Della. Pak Elio pun setuju, bukan hanya setuju pria itu bilang akan memperkenalkan Tania dengan keluarga ibunya.

Begitu mobil mulai membelah kemacetan Jakarta menuju gerbang tol, Pak Elio menyadari Tania hanya diam menatap jendela.

"Jangan dipikirkan lagi, Tania," ucap Pak Elio lembut tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan.

"Aku agak kasihan ngelihat Rony pakai rompi gitu, Mas," gumam Tania pelan. "Orang tuanya pasti kerepotan karena ulah dia. Mana dia masih

muda, udah punya catatan kriminal. Kenapa sih dia enggak mikir panjang?"

Pak Elio menghela napas, jemarinya mengetuk kemudi dengan irama teratur. "Mau bagaimana lagi? Itu adalah konsekuensi yang harus ditanggung Rony atas perbuatannya sendiri. Kalau dia benar-benar memikirkan masa depannya, dia enggak akan melakukan kejahatan."

Pak Elio tersenyum santai, berusaha mencairkan suasana yang terlalu melankolis bagi Tania. "Lagipula, kamu enggak perlu terlalu khawatir. Kayak enggak tahu aja kamu gimana hukum di negara ini. Pasti nanti ada remisi, dipotong ini-itu sesuai permintaan pengacaranya. Pada akhirnya, mungkin dia hanya dua atau tiga tahun mendekam di penjara. Kita lihat aja ke depannya ... mungkin kurang dari itu pun dia bisa bebas."

Pak Elio menjeda kalimatnya, lalu menoleh sekilas ke arah Tania dengan tatapan yang lebih serius. "Tapi satu hal yang pasti, Tania ... catatan kriminal itu enggak akan pernah hilang. Selamanya akan melekat di dalam dirinya."

Mobil terus melaju membelah aspal tol yang mulai berpendar oleh lampu-lampu jalan. Tania menopang dagu, menatap profil samping Pak Elio yang tampak fokus menyetir dengan satu tangan.

"Mas ..."
"Hm?" Pak Elio menoleh sebentar, lalu kembali menatap jalanan.

Tania ragu sejenak, lalu menggeleng pelan. "Enggak jadi, deh."

Kening Pak Elio langsung berkerut dalam. "Lho, kok enggak jadi?"

"Ya ... enggak jadi aja."

"Saya sudah terlanjur penasaran. Enggak boleh ngomong setengah-setengah," ucap Pak Elio dengan nada tenang namun menuntut penjelasan.

Tania mendengus pelan, akhirnya menyerah pada rasa ingin tahunya sendiri. "Kalau aku *posting* foto kamu di *story* Instagram aku ... kamu kasih izin enggak?"

Pak Elio tampak terdiam sejenak, raut wajahnya berubah seolah sedang menimbang perkara hukum yang rumit. "Hmm ... harus banget di-*posting*?"

Tania langsung menyandarkan punggungnya ke kursi, raut wajahnya berubah keruh. "Nah, kan. Mending tadi enggak jadi ngomong."

Pak Elio melirik sekilas, lalu tersenyum tipis melihat tingkah kekanakan pacarnya itu. "Bukan gitu. Cuma ... kalau masih pacaran, rasanya kurang penting kamu *posting* foto saya di seluruh akun sosial media kamu. Toh seluruh Indonesia juga sudah tahu hubungan kita gara-gara kasus kemarin."

"Tapi sekarang kan udah enggak ada masalah," bantah Tania cepat, tidak mau kalah. "Kenapa sih banyak cowok enggak suka nge-*posting* ataupun di-*posting* sama pacarnya?"

"Saya enggak tahu cowok lain," jawab Pak Elio santai sambil tetap menjaga laju kendaraan. "Tapi kalau saya sih dari dulu memang jarang *posting* pacar. Muka saya sendiri aja jarang saya *posting*."

Tania berdecak, merasa argumennya belum tuntas. "Masalahnya sekarang itu beda. Kamu pacaran sama *influencer*. Aku itu ... ya bukan pengen banget sih, tapi ... iri aja lihat konten pasangan yang lucu-lucu gitu. Mereka oke-oke aja kok saling *posting* malah sampai buat konten bareng."

Pak Elio tersenyum kecil, seolah sedang menasihati mahasiswinya sendiri. "Kamu juga harus ingat ... sekarang kamu pacaran sama dosen. Wajar dong saya minta privasi."

Tania langsung menoleh cepat dengan tatapan protes. "Apaan sih? Kamu kan udah bukan dosen lagi."

Pak Elio terkekeh pelan, menyadari statusnya yang baru saja berubah. "Iya juga ya."

Ia menjeda sejenak, lalu melanjutkan dengan nada yang lebih serius namun tetap santai. "Tapi intinya sama. Kita privasi hubungan kita. Enggak perlu diumbar ke publik. Kecuali ..."

"Kecuali...?" Tania menyipitkan mata, mencari celah.

Pak Elio mengelus dagunya, pura-pura berpikir keras. "Kecuali kita sudah sah. Tapi berhubung kamu belum siap menikah sama saya, ya sudah, kita privasi saja sampai dua tahun."

Tania langsung berdecak kesal, membuang muka. "Ya udah! Enggak usah *posting* apa-apa!"

"Oke, *deal*," sahut Pak Elio singkat sambil tertawa kecil.

"*Deal*. Lebih penting aku *posting* diri aku sendiri. Kalau foto kamu nanti enggak ada yang *like*, malah ganggu *endorse*-an aku," balas Tania ketus, meski sebenarnya hanya ingin menutupi rasa gengsinya.

Pak Elio hanya mengangkat bahu santai, tidak merasa keberatan dengan ucapan itu. Keheningan sempat menyelimuti kabin mobil selama beberapa detik saat Tania melipat tangan di depan dada dan memalingkan wajah ke jendela, pura-pura merajuk.

Sampai akhirnya, tangan kiri Pak Elio perlahan mendarat di lutut Tania—santai, seolah itu adalah tempat peristirahatan yang paling wajar di dunia.

Tania langsung menoleh ke arah tangan itu. "Enggak usah pegang-pegang."

Tidak ada respons. Pak Elio seolah mendadak tuli.

"Mas!" panggil Tania lagi. Tapi pria itu tidak melepaskan tangannya dari sana.

Tania akhirnya menepuk tangan itu dengan maksud mengusir. "Enggak usah pegang-pegang!"

"Iih, Mas!"

Pak Elio tetap tidak bergeming, jarinya justru mengetuk pelan lutut Tania dengan santai. Karena gemas, Tania mencubit punggung tangan pria itu.

"Aduh ... sakit, Tania," keluh Pak Elio, meski nada suaranya terdengar sangat santai dan tidak merasa terancam sama sekali.

"Kamu gampang banget marah, ya?" lanjutnya sambil melirik Tania sekilas. "Padahal perjalanan kita masih lama lho ini."

Ia mengangkat tangannya sedikit ke depan wajah Tania. "Lihat, tangan saya merah. Astaga ... ini bisa termasuk perbuatan tindak pidana, lho, Tania."

Tania menoleh, lalu sedikit menunduk memperhatikan bekas cubitannya. Memang nampak garis merah di sana. Ia menarik tangan itu pelan, merasa sedikit bersalah.

"Perasaan tadi aku cubitnya enggak sekuat itu, deh ..."

Tanpa sadar, Tania mengelus bagian yang merah itu dengan lembut, lalu mengecupnya singkat seolah ingin menyembuhkan luka kecil itu. "Maaf ya ..."

Pak Elio melirik sekilas ke arah Tania, ada senyum tipis penuh kemenangan yang tertahan di sudut bibirnya.

Tania lalu meletakkan tangan itu kembali ke atas lututnya, menyerah pada kehangatan telapak tangan pria itu.

"Ya udah ... pegang di sini aja. Jangan ke mana-mana," ucap Tania sambil mengetuk pelan tangan itu sebagai peringatan terakhir. "Jangan nakal ya."

Pak Elio tersenyum miring, menatap lurus ke jalanan tol yang membentang. "Kamu ini ... kayak saya mau pegang yang lain aja."

Suasana di dalam mobil kian tenang seiring laju kendaraan yang membelah jalanan menuju Bandung. Sinar matahari pukul tiga sore yang mulai meredup menembus kaca jendela, menciptakan pendar hangat di wajah Tania yang tampak letih.

Tania menoleh pelan ke arah samping, menatap profil Pak Elio yang masih fokus pada kemudi. "Mas ... enggak apa-apa kan kalau aku langsung tidur? Aku ngantuk, semalam jadwal aku padat banget."

Pak Elio tidak langsung menjawab. Ia memindahkan tangan kirinya dari lutut Tania, lalu mengulurkannya untuk mengelus puncak kepala gadis itu dengan gerakan yang sangat lembut—seolah sedang menenangkan seorang anak kecil.

"Ya sudah, kamu tidur aja," jawabnya.

Tania hanya mengangguk lemah. Ia menyandarkan kepalanya ke bantalan kursi, memejamkan mata, dan membiarkan tubuhnya rileks sepenuhnya.

Melihat Tania yang mulai terlelap, Pak Elio sedikit mengecilkan suhu AC agar kabin terasa lebih nyaman. Jemarinya kemudian bergerak ke arah panel kendali audio, menyetel instrumen musik dengan melodi yang tenang dan mengalir pelan—sebuah usaha kecil agar tidur Tania tidak terganggu oleh kebisingan jalanan di luar sana.

Mobil terus melaju, membawa mereka semakin dekat ke Bandung, sementara di sampingnya, Tania sudah benar-benar menyerah pada rasa lelahnya.

Perjalanan beberapa jam itu akhirnya berakhir ketika mobil Pak Elio berhenti di halaman sebuah rumah yang asri di Bandung.

"Tania, bangun. Kita sudah sampai."

Sisa kantuk masih menggelayuti Tania saat ia mengerjap pelan. "Woaakk … udah sampai ya? Sumpah, ngantuk banget aku, Mas."

Pak Elio turun sejenak untuk membuka gerbang, lalu memarkirkan mobil. Pak Elio sudah membuka dan berdiri di samping pintu penumpang, namun Tania belum juga beranjak.

"Mas, tunggu … sabar bentar," cegat Tania panik.

Ia segera menurunkan *sun visor*, memoleskan *lip cream,* dan merapikan rambut serta bajunya yang sebenarnya sudah tampak sempurna.

Pak Elio hanya memperhatikan dengan sabar, membiarkan kekasihnya itu menata kepercayaan diri.

"Udah rapi belum?" tanya Tania cemas.

Pak Elio mengulurkan tangan, menyelipkan sehelai anak rambut Tania ke belakang telinga. "Sudah. Ayo turun."

Tania menarik napas panjang sambil memegangi dadanya. "Deg-degan aku, Mas. Lihat deh ... tangan aku dingin banget."

Pak Elio langsung menyambut tangan itu, menggenggamnya erat untuk menyalurkan kehangatan. "Enggak apa-apa. Nanti saya bantu kenalin kamu ke mereka. Enggak ada yang perlu ditakutkan, Tania. Mereka semua orang baik."

Tania mengangguk, sedikit lebih tenang meski jantungnya masih berpacu.

"Koper kamu nanti saya turunin. Kita kenalan dulu sama mereka," tambah Pak Elio lembut.

Tania hanya merespons dengan acungan jempol kecil ke depan wajah Pak Elio.

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak di samping rumah yang asri, dikelilingi pepohonan rindang dan bunga-bunga yang tertata rapi.

"Kita lewat samping," ucap Pak Elio.

Ia melirik Tania yang tampak kaku di sampingnya. "Waktu saya kasih kabar kamu mau datang, bibi senang banget. Jadi banyak persiapan. Mereka mau *barbeque* di halaman belakang."

Langkah Tania melambat, rasa takutnya perlahan berganti dengan keterkejutan yang manis. "Jadi … jangan takut, ya. Mereka benar-benar senang kamu datang ke sini."

Tania mengembuskan napas panjang, beban di pundaknya seolah luruh seketika mendengar sambutan hangat yang sudah menantinya.

Aroma gurih daging panggang yang terbawa angin sepoi-sepoi langsung menyambut Tania saat ia menginjakkan kaki di rerumputan halaman

belakang rumah yang asri itu. Suara tawa renyah orang dewasa beradu dengan pekikan riang anak-anak kecil yang berlari ke sana kemari mengejar balon, menciptakan simfoni kehangatan keluarga yang begitu kental.

Namun, langkah Tania mendadak tertuju pada jumlah orang yang berkumpul.

Tania berbisik cemas, "Mas … ini ramai banget. Mereka yang kamu maksud segini banyaknya?"

Pak Elio terkekeh pelan, menyadari keterkejutan gadis di sampingnya. "Ya … kurang lebih kalau semua kumpul sebanyak ini."

Pak Elio secara otomatis melepaskan tautan tangan mereka dan berpindah merangkul pinggang Tania, memberikannya pelukan protektif yang menenangkan. Sementara itu, ibu jari pria bergerak mengelus pelan di sana untuk menyalurkan kekuatan.

Begitu mereka berdua masuk sepenuhnya ke area tempat berkumpulnya acara kecil-kecilan itu, semua mata tertuju pada mereka. Tania semakin tegang, mencoba mempertahankan senyum formal andalannya di depan kamera—senyum lebar yang memperlihatkan deretan giginya.

"Halo, semua," sapanya ramah, mencoba mencairkan suasana canggung.

Tania mulai menyalami satu per satu kerabat Pak Elio, mencoba mengingat setiap wajah dan nama yang disebutkan pria itu. "Hai, saya Tania."

Pak Elio mengenalkan satu per satu dengan sabar, meski Tania sangsi bisa menghafal semuanya secepat itu. "Ini Bibi Rita, adiknya Ibu."

"Halo, Bi Rita," sapa Tania sopan.

Bibi Rita mematung sejenak, menatap Tania lekat-lekat. "Aduhh … ini mah beneran lebih cantik daripada di foto," ucapnya takjub. "Pantes aja El enggak setengah-setengah berjuang kalau yang diperjuangkan bidadari begini."

Pujian jujur itu membuat pertahanan Tania luruh. Ia mengembuskan napas lega dan pipinya mulai bersemu merah.

"Saya juga beruntung dapat Mas El, Bi," balasnya merendah.

"Ihhh!" sorakan kompak dari seluruh anggota keluarga langsung pecah, menggoda mereka berdua.

Pak Elio tertawa bangga.

"Cantik banget ya, Bi? Masa, sih?" tanyanya pura-pura ragu sambil menatap Tania jahil.

Salah seorang kerabat menyahut dari meja makan, "Eleh, El, enggak usah sok gengsi begitu! Satu Indonesia juga tahu pacar kamu ini cantik. Nanti diambil orang Tania-nya, jangan gengsi terus!

Mendengar itu, Pak Elio justru semakin mengeratkan rangkulannya pada pinggang Tania.

"Enggak bisa lah, Dian. Yang ini sudah atas nama saya," candanya, membuat Tania refleks mendengus gemas.

Pak Elio menuntunnya ke kerabat berikutnya. "Ini Om Hendru, suaminya Bibi Rita."

"Halo, Om," ucap Tania. Om Hendru tersenyum ramah.

"Ini Om David, adiknya Ibu juga."

"Halo, Om," sapa Tania lagi.

"Oh, hai Tania," balas Om David sopan.

"Ini Bibi Emy, istrinya Om David."

"Halo, Bi Emy," ucap Tania ramah.

Bibi Emy menahan telapak tangan Tania setelah bersalaman, menatapnya penuh kagum. "Aduh, halus *pisan euy* kulitnya! Tania, kamu beneran pakai sabun *Flowernew*? Kamu kan pernah bikin video pakai itu di Instagram," tanyanya penasaran.

Tania menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sedikit canggung. "Itu *endorse*, Bi. Tapi memang bagus kok, makanya aku berani *review* jujur."

Bibi Rita menyahut cepat, mematahkan antusiasme Bibi Emy. "*Eta mah bawaan orok*, Emy! Enggak ada urusan sama sabun. Dipakein sampai lima kilo juga kalau kitanya butek *mah* tetep butek aja!"

Tawa kompak kembali meledak mendengar komentar jujur Bibi Rita.
Pak Elio kemudian mengenalkan sepupu wanitanya. "Ini Liora, anaknya Om David."

Liora saat itu sedang menggendong seorang bayi perempuan berumur sekitar 10 bulan yang menggemaskan.

"Hai, Mbak Liora," ucap Tania sopan, lalu mengelus pelan lengan bayi itu. "Haiii, gemes banget sih … namanya siapa?"

"Tiara, Tante," sahut Liora ramah.

"Ini Diandra, istrinya Bimo, anaknya Bibi Rita," lanjut Pak Elio.

"Hai, Mbak Diandra," ucap Tania.

Diandra tidak langsung melepaskan telapak tangan Tania saat bersalaman, matanya berbinar antusias. "Aduh, nanti kita foto ya! Aku nge-*fans* banget sama kamu, Tania! Enggak nyangka bakalan satu keluarga sama kamu," ucapnya heboh. "Kamu tahu enggak? Aku punya baju waktu kamu *meet and greet* di sini!"

Tania terkejut, matanya membelalak. "Seriusan, Mbak? Tahun berapa ya itu?"

"Tahun 2019, waktu kamu masih awal-awal karier! Masih gemes banget!" seru Diandra penuh semangat.

"Sekarang sudah enggak gemes lagi ya, Mbak?" canda Tania.

Diandra tertawa lepas. "Sekarang bukan gemes, tapi cantik banget!"

"Ihhh, Mbak Diandra juga cantik kok," balas Tania, pipinya kembali merona.

"Nanti aja kalian lanjut *meet and greet*-nya," potong Pak Elio.

"Cerewet banget ya, Mbak," bisik Tania pada Diandra mengabaikan perintah Pak Elio.

Diandra mengangguk setuju, lalu balas berbisik, "Tania ... kamu kok mau sih sama, El?"

Pak Elio mendengus. "Saya dengar ya, Diandra! Enggak usah bisik-bisik, biasanya juga kamu langsung ngomong di depan mata."

Diandra hanya tertawa puas melihat sepupunya itu sewot. Tania kemudian beralih ke Ibu Pak Elio yang duduk di dekat meja barbeque. Ia langsung memeluk wanita itu dengan hangat.

"Apa kabar, Buu? Ibu sehat, kan?"

Ibu Ratna membalas pelukan Tania dengan sayang, mengelus punggungnya. "Sehat, sayang …," ucapnya lembut.

Ia melepaskan pelukan dan mengelus lengan Tania, menatap matanya dengan tatapan keibuan yang tulus. "Kamu gimana? Aman, kan? Semua urusan kemarin?"

Tania mengangguk mantap, sorot matanya penuh syukur. "Aman banget kok, Bu. Semua berkat bantuan Mas El."

Ibu Ratna tersenyum lega. "Syukurlah. Ibu sebenarnya lebih khawatir sama kamu, Tania. Takut kamu sakit lagi."

Tania terharu mendengar kekhawatiran Ibu Elio. Ia tidak menyangka akan disambut sehangat ini, tanpa ada nada menyalahkan atas kasus yang sempat

viral itu. "Aku enggak apa-apa, Bu … ada Mas El yang selalu jagain kemarin."

"Kita kenalan lagi sama yang lain ya," sela Pak Elio lembut, memecah momen haru itu.

Pak Elio menuntun Tania ke arah kumpulan para pria sepantarannya yang sedang sibuk mengurus panggangan daging, tidak jauh dari keriuhan anak-anak yang berlari mengejar Della.

"Nah, ini Mas Adrian, suaminya Mbak Liora."

"Halo, Mas," sapa Tania sopan.
Adrian menoleh, tersenyum ramah. "Aduh, Tania … maaf ya, enggak bisa salaman dulu. Tangan kotor kena bumbu panggangan."

"Enggak apa-apa, Mas," jawab Tania maklum.

"Nah, yang ini Bimo, suaminya Diandra."

"Halo, Mas."

"Halo, Tania. Selamat datang di keluarga besar ya," balas Bimo ramah.

Dari arah dapur rumah, Sinta muncul dengan nampan berisi mangkuk-mangkuk camilan di tangannya. Begitu matanya menangkap sosok Tania yang sedang dikerubungi sodara-sudaranya, wajahnya langsung berbinar cerah.

"Kak Taniaaa!!" seru Sinta antusias, nyaris berlari menghampiri mereka.

Tania tertawa lepas, rasa rindunya pada keponakan Pak Elio itu membuncah. Begitu Sinta meletakkan nampan camilan di meja terdekat, kedua perempuan itu langsung berhamburan dan berpelukan erat.

"Aku kangen banget sama Kak Tania!" ucap Sinta tulus di tengah pelukan mereka.

"Samaa ... aku juga kangen banget sama kamu!" balas Tania tak kalah hangat, mendekap erat tubuh Sinta.

Namun, kehangatan itu terusik pelan. Tania merasakan ujung *blouse* putihnya ditarik-tarik lembut dari belakang. Ia menguraikan pelukannya dengan Sinta dan menoleh ke bawah. Di sana berdiri Della, menatapnya dengan tatapan polos yang menghanyutkan.

"Della juga kangen …," cicit Della pelan.

Mendengar pernyataan jujur dari mulut mungil itu, hati Tania serasa meleleh. Rasa haru menjalar cepat di dadanya. Tanpa ragu, ia melepaskan pelukan Sinta sepenuhnya, lalu berbalik dan sedikit membungkuk untuk menyamakan tinggi badannya dengan Della. Ia merengkuh tubuh mungil itu dalam pelukan hangat.

"Della beneran kangen sama aku?" tanya Tania lembut, memastikan pendengarannya di tengah keriuhan pesta.

Della mengangguk pasti di pundak Tania. "Iya."

Tania tersenyum lebar, merenggangkan sedikit pelukannya untuk menatap wajah Della.

"Cium dong, kalau kangen …," pintanya manja sambil menunjuk pipi kanannya dengan jari telunjuk.

Della tidak ragu sedikit pun. Ia langsung meraih kedua pipi Tania dengan tangan mungilnya, memajukan wajah, dan mendaratkan ciuman pipi yang nyaring.

"Muuahhh!"

Semua orang yang hadir di halaman belakang itu menyaksikan momen kehangatan tersebut dengan senyum mengembang di wajah mereka. Terutama Pak Elio. Pria itu berdiri diam tak jauh dari sana, mengamati interaksi tulus Tania dengan kedua keponakannya. Walaupun senyumannya tak selebar yang lain, namun tatapan matanya menyiratkan kelegaaan dan

harapan yang teramat dalam. Ia paling berharap momen damai dan bahagia seperti ini tidak akan pernah berakhir, hari ini dan selamanya.

Setengah jam kemudian, langit Bandung perlahan berubah warna menjadi semburat jingga keunguan yang temaram. Di dapur, suasana mendadak riuh rendah dengan denting spatula dan kepul uap masakan yang menggugah selera. Di atas meja kayu besar, tersaji hidangan pelengkap barbeque yang menggoda: semangkuk besar salad buah segar, jagung rebus mentega, sambal bajak yang merah merona, serta gado-gado pengantin khas hajatan keluarga.

Bau harum nasi hangat yang baru matang menyatu dengan aroma bawang goreng yang baru saja ditaburkan.

Tania yang merasa tidak enak hati jika hanya berdiam diri, akhirnya melangkah masuk ke dapur. Ia melihat para wanita di keluarga itu sibuk dengan tugas masing-masing. Ia mendekat ke arah Bibi Rita yang sedang menata piring.

"Bi ... ada yang bisa aku bantu?" tanya Tania menawarkan diri.

Bibi Rita menoleh, lalu melambaikan tangannya dengan gerakan mengusir yang ramah. "Aduhh, *Geulis* ... enggak usah repot-repot, kamu *mah* tamu di sini. Duduk aja yang manis," ucap Bibi Rita.

Tania menghela napas pendek. Ia merasa canggung jika terus diperlakukan seperti tamu istimewa yang tidak boleh menyentuh pekerjaan apa pun. Akhirnya, ia memutuskan keluar dari dapur dan berjalan menuju halaman belakang, tempat kepul asap panggangan membubung tinggi.

Di sana, ia melihat Pak Elio sedang sibuk di depan alat *barbeque* besar. Pria itu tampak berbeda dari biasanya; kemeja rapinya sudah digulung hingga ke siku, menampakkan lengan yang kokoh, dan ada celemek gelap yang melilit pinggangnya. Wajahnya yang biasa kaku kini tampak sedikit berkeringat karena hawa panas arang, matanya menyipit fokus membalikkan potongan-potongan *sirloin* dan sate ayam yang lemaknya menetes-netes menimbulkan bunyi desis dan aroma yang luar biasa sedap.

"Mas ... aku enggak tahu mau ngapain. Di dalam enggak dibolehin bantu apa-apa," adu Tania dengan nada sedikit manja, merasa "terasing" karena dilarang bekerja.

"Aku di sini aja ya sama kamu," pintanya.

"Sabar ya, ini juga sebentar lagi selesai," sahutnya tenang.

Tangan Pak Elio yang terampil mengambil satu tusuk sate ayam yang baru saja matang dari nampan khusus.

"Mau?" tawarnya sembari menyodorkan tusukan itu.

Tania langsung menyambutnya dengan antusias. "Mau!"

Ia meniupnya sebentar sebelum menggigit daging yang empuk dan *juicy* itu.

Pak Elio memperhatikan reaksi wajah Tania. "Enak?"

Tania mengangguk cepat. "Enak banget!"

Tak lama kemudian, Adrian menghampiri mereka dengan langkah santai, melihat tumpukan daging yang sudah siap saji.

"Sudah bisa kali ya, El? Makan dulu yang ini, sisa panggangan biar dijaga sambil makan aja," ajak Adrian.

"Iya, Mas," jawab Pak Elio singkat sembari melepas celemeknya.

Suasana halaman belakang berubah magis dalam sekejap. Cahaya lampu-lampu taman yang menggantung di antara pepohonan mulai menyala satu per satu, berpendar kuning hangat melawan langit Bandung yang kian menggelap.

Meja panjang kayu di tengah halaman kini dipenuhi piring-piring keramik besar berisi daging panggang, sate, jagung manis, dan nasi timbel yang dibungkus daun pisang. Seluruh keluarga besar—dari anak-anak hingga orang tua—telah berkumpul mengitari meja, menciptakan atmosfer riuh yang penuh keakraban.

Tania duduk di samping Pak Elio, merasa hatinya jauh lebih tenang. Di bawah cahaya lampu yang temaram, ia melihat bagaimana keluarga ini saling berbagi makanan dan tawa tanpa sekat.

"Tania, coba ini urap jagungnya. Resep asli dari Bibi, bumbunya beda, *moal aya* di Jakarta mah!" seru Bibi Rita sambil menyodorkan piring ke hadapan Tania.

Tania tersenyum lebar, menerima tawaran itu dengan sopan. "Iya, Bi, makasih ya."

"Eh, ini juga sate marangginya empuk *pisan*, harus coba ya Tania!" tambah Bibi Rita seolah tak membiarkan piring Tania kosong sedikit pun.

Diandra yang duduk tak jauh dari sana tertawa melihat ibunya. "Ihh, Mama jangan maksa gitu, kasihan Tania. Dia kan *influencer*, Ma, bisa aja lagi diet ketat. Enggak bisa asal makan kalori banyak."

Bibi Emy menimpali sambil memperhatikan sosok Tania. "Waduh, pantesan badannya bagus *nyak*, slim *pisan*."

Tania menggeleng cepat sambil menyuap potongan daging. "Aku lagi enggak diet kok. Ini rencananya mau makan sampai kenyang."

Di tengah obrolan santai itu, Ibu Pak Elio yang sejak tadi lebih banyak tersenyum tenang akhirnya membuka suara. "Tania, jadi wisuda kamu bulan berapa?"

"Desember, Bu," jawab Tania sopan setelah menelan makanannya.

Ibu Pak Elio mengangguk pelan dengan binar mata bangga. "Oh, Desember ya ... Nanti Ibu usahakan datang ke Jakarta."

"Harus datang ya, Bu!" sahut Tania antusias. "Kalau Ibu datang, Tania yang siapin kebayanya buat Ibu. Pokoknya Ibu harus tampil cantik."

Pak Elio yang sedang mengunyah jagung bakar langsung mengerutkan kening. "Buat apa? Yang wisuda kan kamu, bukan Ibu."

Tania berdecak gemas, melirik Pak Elio dengan tatapan 'kamu enggak peka'. "Kenapa sih, Mas? Biarin aja. Kalau Sinta sama Della ikut, aku siapin juga bajunya buat mereka."

Mata Tania tiba-tiba membelalak karena mendapat ide baru. "Ah, Bu! Aku ada ide! Nanti kebaya Ibu, Sinta, sama Della bahannya sama ya, biar kompak!"

Pak Elio hanya menggeleng-
gelengkan kepala. "Saya rasa enggak perlu seheboh itu."

"Boleh ya, Bu?" Tania sama sekali tidak menggubris protes Pak Elio. "Nanti kan kita foto di studio. Ibu tenang aja, Tania yang atur semuanya. Ibu kan tamu spesial ... calon mertua."

Tawa di meja makan makin meledak mendengar celetukan Tania.

Om David menyambar momen itu dengan senyum jahil. "Eh, sudah berani bilang calon mertua aja. Emangnya setelah wisuda nanti langsung sebar undangan?"

Seketika, Tania terdiam. Pertanyaan itu mendadak membuat tenggorokannya terasa kelu. Ia melirik Pak Elio yang kini balas menatapnya dengan alis terangkat.

Pak Elio berdecak pelan, meski ada nada bercanda di suaranya. "Makanya jangan sembarangan bicara, Tania. Sekarang mau jawab apa kamu?"

Tania berdeham, mencoba mengembalikan ketenangannya. "Nanti ya, Om ... ditunggu aja kabar baiknya."

Om Hendru menyahut dengan semangat, "Jangan ditunggu-tunggu terus! Mumpung kami semua masih sehat, bisa ikut merayakan. Om udah bilang sama Elio, kalau mau nikah, Om yang bantu urus *catering*-nya!"

Bimo langsung menyela ayah mertuanya. "Aduh, Ayah jangan asal ngomong. *Catering* pernikahan artis itu beda, undangannya juga beda kelas.

Kalau misalnya mereka berdua nikah di Amanjiwo yang sudah *include* semua, mau bayar berapa Ayah?"

Liora menimpali dengan nada bercanda, "Tapi biasanya pernikahan artis banyak sponsor yang masuk ya, kan Tania?"

Tania tertawa kecil menanggapi perdebatan seru itu. "Tergantung konsep pernikahannya, Mbak. Kalau kami pilih yang tertutup, ya bayar sendiri semuanya."

Bibi Emy yang sejak tadi menyimak akhirnya memberikan pertanyaan pamungkas. "Aduh, sudah, jangan ngomong ke mana-mana dulu. Gini deh, emangnya kapan kalian berdua rencananya mau menikah?"

Tania menarik napas panjang, menatap piringnya sejenak sebelum menjawab dengan jujur. "Dua tahun lagi, Bi."

Seketika, suasana meja makan yang tadinya riuh mendadak senyap. Anggota keluarga saling lirik, merasa jawaban itu terasa sangat lama untuk mereka.

"Waduh, lama juga ya," ungkap Mas Adrian dengan tawa kikuk.

Menyadari perubahan suasana, Ibu Ratna segera mengambil alih kendali sebagai penengah.

"Sudah, sudah ... makan dulu semuanya," ucapnya tegas namun tetap tenang.

Keheningan itu hanya berlangsung sesaat sebelum akhirnya kembali mencair dengan topik pembicaraan lain, meski jawaban Tania tadi tetap membekas di benak mereka.

Suasana santai di halaman belakang itu mendadak berubah drastis ketika Bi Rita memanggil keponakannya dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Langit Bandung sudah sepenuhnya gelap, hanya menyisakan kerlip lampu taman dan aroma sisa arang yang mulai mendingin.

"El! Sini sebentar!" panggil Bi Rita tegas.

Pak Elio yang sedang merapikan alat panggangan segera menghentikan aktivitasnya. Adrian, yang menangkap suasana serius itu, memberikan kode agar Pak Elio menyerahkan tugas pembersihan kepadanya.

Pak Elio melangkah mendekat ke meja kayu, lalu duduk di seberang Bi Rita, tepat di samping Tania yang sedari tadi hanya terdiam karena tidak diizinkan membantu apa pun.

"Kenapa, Bi?" tanya Pak Elio.

Bi Rita menatap mereka berdua bergantian. Logat Sundanya yang jenaka lenyap seketika, digantikan aura profesional yang menekan. "Bibi mau bicara sama kalian berdua."

Tepat saat itu, Diandra datang membawa nampan berisi teko dan cangkir-cangkir kecil. "Kopi, El? Mau enggak?"

"Boleh," jawab Pak Elio.

Diandra menuangkan kopi dengan senyum misterius. Sebelum beranjak ke dapur, Diandra menepuk bahu Pak Elio pelan.

"Semangat ya, El," bisiknya yang makin membuat Tania bingung.

Mereka merasa seperti sedang berada di kursi pesakitan sebuah persidangan.

"Enak kopinya, El?" tanya Bi Rita membuka percakapan.

Pak Elio menyesap kopinya sejenak, lalu meletakkan cangkirnya kembali.

"Enak, Bi."

Bi Rita mengembuskan napas panjang, tatapannya mengunci mata Elio. "Kalian berdua ini ... sebenarnya ada masalah apa? Kenapa mau menikah dua tahun lagi? Dua tahun lagi kamu sudah 35 tahun lho, El. Bibi kira ... sebelum kamu lanjut S3, kalian mau menikah dulu."

Pak Elio jawab, "Kami sudah sepakat menikahnya setelah saya selesai S3, bi."

"Belanda-Indonesia itu jauh lho, Elio, Tania!" seru Bi Rita, suaranya mulai naik satu nada. "Kenapa kalian berdua enggak nikah dulu terus Tania ikut ke sana?"

Pak Elio melirik Tania, ia bisa merasakan kegelisahan gadis di sampingnya atas pertanyaan itu. "Enggak apa-apa, Bi. Kami sudah sepakat. Lagipula Tania masih terlalu muda dan kami masih baru pacaran. Masih banyak yang harus dipertimbangkan. Memang sekarang belum waktu yang tepat."

Bi Rita menggeleng, tidak puas dengan jawaban diplomatis keponakannya. "Sebenarnya ... enggak ada yang salah kalau kalian menikah dulu. Apalagi untuk seumuran kamu ini, El. Bukan waktu yang pas lagi pacaran lama-lama."

Ia kemudian beralih menatap Tania dengan tulus. "Kamu masih ragu sama Elio?"

Tania jawab pelan. "Enggak ragu, Bi. cuma ... aku belum siap kalau menikah dalam waktu dekat."

"Kamu masih mikirin karier? Takut kalau pernikahan bisa menghambat karier, ya?" cecar Bi Rita.

Tania menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, bingung harus menjawab apa.

"Dengar ya, Tania. Bibi enggak bermaksud mengatur, tapi hubungan jarak jauh itu enggak mudah. Ego harus ditekan habis-habisan. LDR Bandung-Jakarta saja kalian sudah kesulitan, buktinya kamu sampai ikut ke sini," ucap Bi Rita telak.

Ia kemudian memberikan contoh nyata. "Anak Bibi yang pertama, Reymond, sekarang S3 di London. Dia sudah menikah empat tahun lalu dengan perjanjian, istrinya mau lanjut S2 dulu di Melbourne. Jadi, Reymond nemenin istrinya dulu sampai studinya selesai, baru sekarang gantian Reymond yang lanjut S3 di London. Malah sekarang mereka sudah punya satu anak. Menikah itu kan kesepakatan, enggak ada yang perlu dikhawatirkan selama kalian saling menghargai satu sama lain. Bibi aja ya walaupun sekarang bisa *video call* ... tetap ngerasa rindu sama anak cucu. Apalagi kalian berduaa yang lagi kasmaran begini."

Bi Rita condong ke arah Tania, suaranya melunak. "Misalnya ... kalian menikah dulu, kamu kan bisa dua bulan tinggal di Belanda, kalau ada kerjaan pulang ke Indonesia, yang penting kalian berdua itu sudah sah. Intinya, terserah bagaimana kesepakatan kalian berdua nantinya. Percaya sama Bibi ya, Tania ... kamu yang rugi kalau nunggu dua tahun lagi tanpa status yang jelas. Pikiran perempuan kan beda sama laki-laki. Perempuan selalu pakai perasaan dan gampang sensitif. Kalau laki-laki kan ... cuma memikirkan logikanya saja."

Tania masih membisu, seperti orang yang sedang berpikir. Pak Elio yang melihat kekasihnya tersudut akhirnya mengambil alih. "Begini maksud saya, Bi. Ada beberapa masalah yang sampai sekarang masih Tania coba selesaikan. Secara mental, Tania belum bisa untuk menikah sekarang. Bibi bicara seperti itu karena hanya melihat dari perspektif saya yang sudah seharusnya menikah."

Bi Rita justru menghela napas lebih dalam. "Justru itu ... Bibi mengerti masalah mental yang dihadapi Tania, hampir satu Indonesia juga tahu masalahnya. Tapi ... lihat, Tania. Elio sudah di depan mata. Dia yang bantu selalu pasang badan untuk kamu, bahkan ibumu sendiri mengakui itu di media."

Tangan Bi Rita terulur, menyentuh telapak tangan Tania yang terasa dingin. "Kamu sudah ketemu orang yang tepat untuk mengganti semua rasa traumamu tentang arti keluarga. Kalau Elio jadi suami kamu, dia jauh lebih berhak untuk melindungi kamu bahkan dari keluarga kamu sendiri."

Tania melirik Pak Elio, lalu tertawa canggung untuk memecah ketegangan. "Aduh, berat banget pembahasannya, Bi. Gimana ya ... aku masih takut banget buat nikah. Takut enggak sesuai ekspektasi."

"Memangnya menikah itu mau berekspektasi apa, Tania?" potong Bi Rita cepat. "Menikah itu komitmen dan tanggungjawab, bukan tempat untuk menyandarkan ekspektasi. Yang terutama itu adalah kerjasama, saling belajar, dan saling memaklumi. Kalau saling mengharapkan adanya ekspektasi, sebulan juga sudah cerai."

Tania tampak benar-benar dilema, ia terlihat gelisah dan serba salah. "Mas ..."

Pak Elio yang melihat itu akhirnya tertawa geli melihat ekspresi "terjepit" kekasihnya. Ia langsung merangkul bahu Tania, mengelusnya dengan gerakan menenangkan.

"Semangat, semangat ... jangan merasa tertekan gitu," goda Pak Elio sambil tersenyum menatap Tania. "Bi Rita cuma memberikan kita pandangan, Keputusannya kan tetap ada di tangan kita."

Bi Rita hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah laku keduanya. Ia merasa geli sendiri melihat sepasang manusia yang sudah se-bucin itu tapi masih pusing memikirkan kapan harus melangkah ke pelaminan.

Tania kini melepaskan rangkulan Pak Elio, tubuhnya sedikit condong ke arah Bi Rita. Rasa penasarannya mulai mengalahkan rasa canggung.

"Aku mau tanya, Bi. Gimana ... cara Bibi yakin kalau seseorang itu cocok jadi pasangan kita dan kita bisa selamanya sama dia?"

Bi Rita menyesap air putihnya dengan tenang sebelum menjawab. "Kamu harus lihat bagaimana cara orang itu marah, Tania. Seseorang akan terlihat aslinya kalau sedang marah. Secara tidak langsung kamu punya gambaran; 'oh, ternyata dia orangnya begini.' Kalau ... dia itu sukanya bentak-bentak, apalagi main tangan ... aduh, itu sudah bahaya, langsung putuskan saja."

Bi Rita melanjutkan dengan nada serius, "Ada juga tipe yang langsung menyalahkan kamu padahal dia yang salah terus dia juga yang enggak menepati janjinya sama kamu. Eh, dia malah *playing victim*. Itu sudah alarm peringatan buat kamu."

"Terus ... ada juga tipe yang harus pergi dulu, baru mau ketemu lagi kalau emosinya sudah tenang," tambah Bi Rita.

Tania langsung bersemangat, matanya berbinar menunjuk ke arah pria di sampingnya. "Nah! Kalau yang tipe ini gimana, Bi? Mas Elio orangnya gitu! Sering ilang-ilangan!"

Bi Rita terkekeh. "Tergantung. Kalau Elio menghilang untuk meredamkan amarahnya supaya ... nanti kalian bisa diskusi dengan tenang, itu bisa dimaklumi. Mungkin Elio butuh ruang sendiri atau mungkin dia menghindar konflik yang lebih besar. Tapi ... kalau terus-terusan *silent treatment* tanpa kejelasan, ya enggak bisa dibenarkan juga."

Tania langsung menoleh ke Pak Elio dengan tatapan penuh kemenangan. "Nah, dengerin itu, Mas! Enggak boleh *silent treatment*. Sama pasangan itu harus saling berkomunikasi!"

Pak Elio mengelus leher belakangnya atas "penghakiman" oleh dua wanita itu. "Ya, kalau itu saya minta maaf. Namanya juga kita banyak perbedaan. Awal-awal memang saya sering begitu, saya akui. Tapi sekarang kan sedang diusahakan untuk terus memperbaiki komunikasi dengan kamu. Tapi masalahnya kamu juga kalau lagi marah sering menuduh saya yang bukan-bukan."

Tania menyipitkan mata, menantang. "Kayak mana coba contohnya?"

Pak Elio tersenyum jahil, seolah memegang kartu as. "Mau kita buka aja di sini? Waktu kamu tiba-tiba terbang ke Thailand karena ngira saya—"

"Ehhh! Enggak usah, Mas! Jangan cerita, itu rahasia!" potong Tania cepat sembari meraih lengan kemeja Pak Elio, wajahnya mulai memanas.

Pak Elio tertawa melihat kepanikan Tania. "Oh, ada lagi, Bi. Tania pernah menyusul saya ke Ciwi—"

Belum sempat kalimat itu selesai, Tania refleks berdiri dan membekap mulut Pak Elio dengan kedua tangannya.

Ia menggeleng-geleng histeris dengan wajah yang sudah merah padam. "Ihhh! Jangan yang itu! Masss! Aduh, malu tahu!"

Pak Elio mengangguk-angguk mengerti tanda menyerah, meski suaranya teredam oleh telapak tangan Tania.

"Janji, ya?" tuntut Tania memastikan.

Pak Elio mengangguk kembali.

Akhirnya Tania melepaskan bekapannya dan duduk kembali dengan napas memburu. Pak Elio mengatur napasnya sejenak, lalu melirik Bi Rita dengan sisa tawa di matanya.

"Nah, ini, Bi ... kategori yang pertama. Kalau lagi marah, main kekerasan," candanya telak.

Tania hanya bisa mendelik tajam, sementara tawa Bi Rita kembali pecah melihat tingkah laku sepasang kekasih yang ternyata punya banyak cerita "rahasia" di balik kaku dan anggunnya penampilan mereka di depan publik.

Bi Rita mengembuskan napas panjang, tatapannya melembut, seolah baru saja menyelesaikan sesi diskusi yang cukup intens. "Ya, pada intinya, kalian sendiri yang paling bisa menilai. Apakah dengan semua sifat itu, kalian bisa saling menerima atau tidak? Apalagi kalian berdua sudah mulai memahami karakter satu sama lain."

Bi Rita menyinggung sisi keluarganya lebih dalam. "Tapi yang harus kalian pertimbangkan ... hubungan kalian berdua ini menyangkut nasib orang lain, termasuk mbak saya sendiri—calon mertua yang kamu sebutkan tadi, Tania. Kita memang selalu berdoa agar semuanya diberikan kesehatan dan panjang umur, tapi semua itu kembali ke kehendak Yang Maha Kuasa."

Bi Rita menjeda sejenak, raut wajahnya tampak sedikit berat. "Saya tahu mbak saya itu orangnya lembut, jarang memaksa keinginannya. Tapi di usianya yang sudah 65 tahun, dia sudah terlalu sering mendapatkan berita kehilangan daripada berita pernikahan. Ya ..."

Kalimat itu menggantung, memberikan beban emosional yang cukup terasa di dada Tania. Bi Rita tersenyum tipis, menatap mereka berdua dengan penuh harap. "Kalau kalian memang sudah sepakat dua tahun lagi, kita berdoa saja semoga sampai waktu itu tiba, kita semua masih diberi kesempatan untuk merayakan hari bahagia kalian berdua."

Tania tersenyum tulus, merasa sangat dihargai dan diterima di keluarga ini. "Makasih ya, Bi, untuk semua nasihatnya hari ini. Semua masukan Bibi berarti banget buat aku. Bibi udah kayak psikolog aja ..."

Tania menggeleng pelan, lalu menambahkan dengan nada kagum, "Bukan, lebih tepatnya Bibi itu kayak Konselor Pranikah buat aku sama Mas Elio."

Mendengar itu, Bi Rita justru tersenyum geli. "Kamu gimana sih, Tania? Bibi kan memang psikolog."

Mata Tania langsung membelalak karena terkejut. "Apa? Lho, aku enggak tahu! Mas Elio enggak cerita, Bi. Maaf ya!" serunya merasa tidak enak karena baru saja "mendiagnosis" seorang profesional secara amatir.

Pak Elio yang sejak tadi menyimak hanya menyahut dengan wajah tanpa dosa, "Ya, kamu kan enggak nanya."

Tania berdecak gemas ke arah Pak Elio. "Kamu harusnya ngomong dari awal, Mas."

Namun ... dalam hati ia merasa semuanya masuk akal sekarang. Pantas saja sejak awal Bi Rita tampak begitu tenang, tertata, dan memberikan masukan yang terdengar sangat objektif serta profesional. Ternyata, ia baru saja melewati sesi konsultasi gratis dari seorang ahli di tengah pesta barbeque keluarga.

Tania terdiam sejenak, tatapannya beralih dari Bi Rita ke Pak Elio yang tengah asyik menyesap kopi hitamnya dengan tenang. Keheningan malam Bandung seolah memberi ruang bagi sebuah pemikiran besar yang mendadak muncul di benak Tania.

Ia menarik napas panjang. "Ya udah. Kalau gitu ..." Tania bergumam pelan namun cukup tegas untuk didengar semua orang di meja itu.

" ... kita nikah yuk, Mas."

Uhuk!

Seketika Pak Elio tersedak. Kopi yang baru saja menyentuh tenggorokannya seolah tertahan akibat guncangan dari ucapan spontan Tania. Ia terbatuk-batuk kecil sambil buru-buru meletakkan cangkirnya, lalu menoleh ke arah Tania dengan tatapan tak percaya sekaligus syok.

"Kamu ... kamu serius?" tanya Pak Elio memastikan pendengarannya tidak salah.

Tania mengangguk mantap tanpa ada keraguan yang tersisa di wajahnya. Ia menatap lekat mata pria itu, mengabaikan tawa tertahan Bi Rita di seberang mereka.

"Serius. Kamu masih mau ... kan, nikah sama aku?"

_____

Aduhh, gimana perasaan kalian setelah baca bab ini? Udah siapin baju kondangan belumm??

Aku tunggu 700 komentar-nya untuk bab 51 ya, sayang-sayangku

Tunggu aku untuk part selanjutnya yaa

Follow juga aku Wattpad ini

Hello Mr. Komrad 51 : Kesepakatan Bersama

Haii, aku kembali

Aku tahu kalian kangen sama Pak Elio dan Tania.

Karena sepertinya sudah nggak sabaran, aku update bab ini sekitar 5800 kata ya.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku, biar makin semangat nulis next part. Aku minta 700 komentar boleh? Jgn lupa spamm yaaa

Kalau ada typo, kasih tahu aku juga yaa

🐱🐱🐱

Malam itu, saat kalimat sakral tersebut meluncur begitu ringan dari bibir Tania, Pak Elio tidak langsung bersorak. Alih-alih terharu, ia justru

mematung atas ucapan gadis itu yang lebih mirip ajakan untuk jajan seblak di pinggir jalan, bukan membangun rumah tangga.

" ... kita nikah yuk, Mas."

Pak Elio perlahan meletakkan cangkirnya. Ia mengembuskan napas panjang, lalu mengusap wajahnya dengan kasar menggunakan kedua telapak tangan.

"Tania ... mending sekarang kamu mandi dulu, supaya pikiran kamu lebih *fresh*," ungkapnya dengan nada yang sangat lelah.

Pak Elio kemudian menoleh ke arah Bibi Rita, memaksakan sebuah senyum tenang yang tampak sangat dipaksakan. "Kita sudahi dulu obrolan malam ini ya, Bi ... karena tania sudah makin ngawur bicaranya."

"Lho kok gitu sih, El?" Bibi Rita tampak bingung.

"Bibi jangan langsung percaya sama Tania. Saya sudah hampir khatam menghadapi sifat impulsifnya Tania," lanjut Pak Elio sambil melirik Tania yang mulai cemberut. "Dia sering begini, Bi. Enggak mikir panjang, asal bicara, dan langsung bertindak. Ini belum ada apa-apanya dibanding drama dia yang lain."

Tania membelalakkan matanya, menatap pria di sampingnya dengan perasaan tak percaya. "Kok gitu sih, Mas? Aku serius mau nikah sama kamu kok!"

Merasa dikhianati, Tania langsung mencari pembelaan pada Bibi Rita. "Lihat, Bi! Yang enggak jelas itu Mas Elio. Kemarin-kemarin ngajak nikah terus sampai aku bosan dengarnya, sekarang akunya mau, dia malah enggak percaya terus nyebut aku impulsif!"

Pak Elio berusaha tetap lembut, meski urat di pelipisnya sedikit berdenyut. "Gimana saya bisa percaya, Tania? Kamu bicara seperti itu kayak mau ngajak saya nongkrong di kafe. Kamu kira nikah itu bisa di-*cancel* sesuai *mood* kalau besok pagi kamu bangun dan mendadak berubah pikiran?"

Suara Pak Elio sedikit meninggi, bukan karena marah, tapi karena rasa gemas yang memuncak. "Saya enggak tahu sudah berapa puluh kali saya bilang mau serius, mau nikah sama kamu, tapi ... kamu malah bercanda begini di depan Bibi."

Tania tidak mau kalah, ia melipat tangan di depan dada. "Aku enggak bercanda. Memangnya aku harus gimana ngomongnya? Harus berlutut? Kan tugas kamu yang berlutut sambil pegang cincin!"

"Maksud saya bukan begitu—"

"Sudah, sudah. Nanti kalian bicara lagi," potong Bibi Rita cepat, mencoba menengahi sebelum perdebatan ini makin panjang. Bibi Rita bangkit berdiri, menepuk bahu keponakannya itu. "Kamu juga El, mandi juga sana supaya kalian berdua bisa lebih *fresh* berpikirnya."

Setelah Bi Rita masuk, Pak Elio kembali bicara. "Ya sudah, saya mandi dulu. Kamu juga masuk, tanya Sinta supaya diantar ke kamar mandi di kamar tamu."

Tania berdecak kencang, sebelah kakinya dihentakkan ke tanah dengan kesal. "Gimana mau mandi? Kopernya belum kamu turunin dari mobil, kan!"

Pak Elio tertegun, lalu menepuk jidatnya pelan. "Astaga. Saya lupa bilang, Tania ... sebenarnya kita enggak tidur di sini."

Tania mengerutkan kening, ada nada gugup yang terselip dalam suaranya. "Jadi ... kita enggak tidur di sini?"

"Enggak," jawab Pak Elio mantap. "Kita ke sini karena saya mau kenalkan kamu sama Om dan Tante saya. Tapi kalau kamu lebih nyaman di sini ..."

"Enggak mungkin, dong!" potong Tania cepat. "Masa aku tidur di sini tapi kamunya di tempat lain? Aku ikut kamu aja."

"Ya sudah, kita izin pulang duluan ya sama yang lain."

Saat mereka hendak beranjak, Tania menahan ujung kaus Pak Elio, menariknya pelan dengan wajah sangsi. "Terus ... Ibu, Sinta, sama Della gimana? Masa ditinggal?"

"Nanti mereka menyusul, kan semuanya lagi kumpul di ruang tamu," jelas Pak Elio sabar. "Kalau sudah mereka ngantuk pasti pulang sendiri. Dekat kok rumah saya yang sekarang dari sini, jalan kaki juga bisa."

Tania hanya ber-oh ria, sambil dalam hati merutuki pikiran gila yang datang tanpa diminta. Ia sempat mengira mereka akan tinggal berdua saja di rumah besar itu malam ini.

"Ya sudah, ayo pamit dulu," ajak Pak Elio.

Mereka berdua melangkah masuk kembali ke dalam rumah besar yang masih riuh dengan suara tawa keluarga. Di ruang tamu, Pak Elio menyampaikan pamit untuk pulang lebih dulu.

Ibu Pak Elio tersenyum lembut ke arah calon menantunya. "Ibu menyusul nanti ya, Tania. Kamu tidur di kamar Sinta saja, sudah Ibu rapikan."

Bibi Rita yang masih duduk di sofa tidak lupa memberikan satu peringatan terakhir. "Jangan lupa, kalian diskusi lagi yang benar!"

Pak Elio hanya mengangguk sopan. "Iya, Bi."

Setelah berpamitan dengan semua orang di ruang tamu, keduanya meluncur dengan mobil Pak Elio.

Benar saja, hanya butuh waktu dua menit. Jaraknya tak sampai 200 meter, namun lingkungannya terasa lebih tenang. Pak Elio turun lebih dulu, memutari mobil, lalu membukakan pintu untuk Tania.
Tania turun sambil celingak-celinguk. Rumah ini tidak bertingkat seperti hunian Pak Elio di Jakarta. Desainnya lebih membumi, mungkin karena memang bukan rumah utama keluarga. Pak Elio langsung menuju bagasi, mengeluarkan koper besar Tania dengan gerakan sigap.

"Ayo masuk."

Tania mengekor di belakang. Saat Pak Elio memasukkan kunci ke lubang pintu, Tania bertanya penasaran,
"Mas, mau sampai kapan tinggal di sini?"

"Awalnya sih saya kepikiran bangun rumah di daerah sini, tapi ..." Pak Elio menggantung kalimatnya, lalu menoleh ke arah Tania saat pintu terbuka. "Nanti saya sambung lagi kalau kamu sudah selesai mandi. Banyak yang perlu kita bicarakan."

Lampu rumah dinyalakan, menghalau kegelapan yang tadinya menyelimuti ruangan. Pak Elio menyeret koper Tania menuju sebuah ruangan di dekat ruang tengah.
"Nah, ini kamar Sinta. Kamu tidur di sini ya."

Tania melongok ke dalam kamar yang tertata rapi itu. "Kamar kamu sebelah mana?"

"Kamar saya sebelum dapur, Tania," jawab Pak Elio sambil menyalakan saklar lampu kamar Sinta. Ia meletakkan koper Tania di dekat tempat tidur, membiarkan gadis itu masuk dan mengamati sekeliling.

Tania mengangguk pelan, rasa lelah mulai menyerangnya. "Makasih, Mas. Kamu juga mandi ya."

Pak Elio tidak langsung pergi. Ia berdiri sejenak di ambang pintu, menatap Tania dengan tatapan yang lebih lembut dari sebelumnya. Tangannya terulur, mengelus lengan Tania perlahan seolah ingin memastikan gadis itu benar-benar ada di sana.

"Iya," jawabnya singkat namun dalam.

Setelah sekitar satu jam berlalu, Tania akhirnya keluar dari kamar Sinta. Rambutnya yang masih sedikit lembap dicepol asal ke atas, memberikan kesan santai namun tetap manis. Ia mengenakan setelan piyama satin berwarna *peach* pucat yang lembut. Atasannya berupa kemeja lengan pendek berkerah yang dibiarkan jatuh pas di tubuhnya, dipadukan dengan celana pendek senada yang memperlihatkan kaki jenjangnya.

Penampilannya malam itu benar-benar terlihat *fresh* dan jauh dari kesan formal saat di acara keluarga tadi.

Tania melangkah menuju area dapur, dan benar saja, ia mendapati Pak Elio sudah selesai mandi. Pria itu kini tampil jauh lebih santai dari biasanya dengan kaus *oversized* berwarna hijau army dan celana panjang motif kotak-kotak berwarna gelap. Alih-alih menunggu di ruang tengah, Pak Elio justru sedang sibuk di depan wastafel.

Suara gemericik air dan denting piring beradu memenuhi dapur. Sepertinya mencuci piring sudah menjadi hobi tersembunyi pria ini. Tania teringat saat di apartemen kemarin pun, Pak Elio terlihat sangat semangat membersihkan sisa makanan.

"Mas ...," panggil Tania sambil mendekat.

Pak Elio menoleh sebentar, tangannya masih lincah membilas piring dengan sabun. "Kamu sudah selesai mandinya?"

Tania menyandarkan pinggulnya ke tepian meja dapur. "Iya. Katanya mau ngobrol, kok kamu ada agenda terus sih?" Tania memperhatikan tumpukan piring yang sedang dikerjakan Pak Elio. "Ada yang bisa aku bantu enggak, Mas?"

Pak Elio menggeleng pelan tanpa menghentikan gerakannya. "Enggak usah, ini sudah mau selesai. Saya enggak bisa lihat piring kotor, Tania. Lebih tepatnya, saya enggak suka rumah yang berantakan."

Tania berdecak, ia merasa ada maksud terselubung di balik kalimat itu. "Kamu nyindir aku yang berantakan, ya?"

Pak Elio hanya menyunggingkan senyum kecil, tipe senyum yang tidak membantah tapi juga tidak membenarkan, membuat Tania semakin gemas. Setelah membilas piring terakhir, Pak Elio mengeringkan tangannya dengan lap bersih dan memutar tubuhnya sepenuhnya menghadap Tania.

Pak Elio sempat terdiam beberapa detik, matanya menelusuri penampilan Tania dari atas sampai bawah. Piyama satin *peach* itu terlihat sangat kontras

dengan kulit bersih Tania, apalagi potongan celananya yang pendek—terlalu pendek bagi seorang pria dewasa yang sedang mencoba bersikap logis.
Baginya, itu adalah pemandangan yang indah, namun di saat yang sama, sangat berbahaya bagi kesehatan jantung dan kewarasannya malam ini.

Pak Elio berjalan lebih dulu dan menarik kursi kayu di meja dapur, lalu duduk dengan tegap.

"Sini duduk. Kita ngobrol dulu," ucapnya.

Tania menyunggingkan senyum kecil yang penuh arti.

"Oke," jawabnya ringan.

Namun, bukannya duduk di kursi sebelah atau di seberang meja seperti instruksi Pak Elio, Tania justru memilih jalur yang "menantang maut". Dengan gerakan santai dan tanpa beban, ia langsung naik ke pangkuan Pak Elio, menduduki pria itu dan melingkarkan kedua lengannya di leher Pak Elio.
Pak Elio terpaku. Tubuhnya menegang seketika saat merasakan kehangatan dan aroma sabun mandi dari tubuh Tania yang begitu dekat.

"Ngomong aja, Mas. Aku siap dengerin apa pun penjelasan kamu," bisik Tania santai. Jemarinya mulai bergerak menyugar rambut Pak Elio yang masih sedikit acak-acakan bekas mandi, seolah-olah duduk di pangkuan pria itu adalah aktivitas harian yang biasa.

Pak Elio sampai terperangah, napasnya tertahan di kerongkongan.

"Kamu ... kenapa makin nakal begini?" tanyanya dengan suara serak, berusaha tetap sadar meski fokusnya sudah buyar ke mana-mana.

Tangannya secara refleks menyentuh pinggang Tania untuk menjaga keseimbangan, namun ia segera tersadar. Ia harus menahan diri sekuat tenaga. Bayangan Ibu, Sinta, atau Della yang tiba-tiba muncul di pintu dapur setelah pulang dari rumah besar benar-benar menghantui logikanya. Jika mereka terlihat dalam posisi seintim ini, urusannya bisa panjang.

"Kalau ada yang datang gimana?" bisik Pak Elio lagi, mencoba tegas meski tatapannya justru terkunci pada bibir Tania yang tersenyum menggoda.

Tania tertawa kecil, suara tawa yang sangat halus namun terdengar begitu provokatif di telinga Pak Elio. Ia benar-benar menikmati bagaimana jakun pria itu naik-turun menahan gejolak, sementara tatapan matanya berpendar antara cemas dan terpesona. Tania tahu persis ia memegang kendali saat ini.

"Belum ada yang datang, Mas. Tadi kan mereka masih asyik ngobrol di sana," bisik Tania sambil merapikan helaian rambut di pelipis Pak Elio. "Kamu langsung ngomong aja, aku dengarin kok."

Pak Elio mengembuskan napas berat. Tekanan hangat dari tubuh Tania di pangkuannya benar-benar menguji sisa-sisa kewarasan. Gemas dengan tingkah Tania yang seolah tanpa beban, Pak Elio refleks memajukan wajahnya, mencoba meraih bibir ranum yang sedari tadi menggodanya itu.

Namun dengan gesit, Tania menarik kepalanya mundur. Ia menyandarkan punggungnya ke meja, menciptakan jarak yang aman sambil menatap Pak Elio dengan tatapan jenaka.

"Enggak boleh gitu, Mas," goda Tania sambil menahan dada Pak Elio dengan telapak tangannya. "Nanti kalau ada yang lihat gimana?"

Pak Elio mendengus, separuh kesal separuh gemas. Ia terjebak dalam permainan Tania. "Kamu yang memancing saya, kamu juga yang menghindar. Benar-benar ya, Tania ..."

Pak Elio benar-benar ingin menyerah. Ia melingkarkan tangannya dengan protektif di pinggang Tania agar gadis itu tidak jatuh, meski posisinya masih sangat intim. Ia berdehem, mencoba mengembalikan otoritas suaranya yang sempat hilang.

"Ayo ngomong, Mas," tantang Tania, suaranya lembut namun penuh provokasi.

Pak Elio terdiam sejenak, menatap Tania dengan intensitas yang berbeda. Akhirnya, pertahanannya runtuh sedikit. Ia menyerah pada instingnya.

Tangannya turun, menyentuh paha Tania yang halus di balik kain satin piyamanya, mengusapnya perlahan.

Saat Pak Elio mulai memajukan wajahnya, menargetkan bibir Tania yang menggoda itu, Tania justru menarik kepalanya mundur dengan tawa tertahan.

"Tahan ... tahan. Enggak boleh kelewatan batas ya, Mas," goda Tania.

Pak Elio mengembuskan napas kasar, rahangnya mengeras karena frustrasi yang memuncak.

"Kalau gitu ... kamu turun aja, ya?" pintanya dengan suara serak yang sangat rendah. "Saya mau bicara yang serius. Kalau kamunya begini terus, saya bisa kelepasan cium kamu."

Melihat Pak Elio yang sudah benar-benar di ujung tanduk, Tania tertawa puas. Ia pun berdiri dari pangkuan Pak Elio, menggeleng-gelengkan kepalanya dengan jenaka, lalu melangkah memutari meja untuk duduk di kursi seberang dengan rapi.

"Makanya, kamu itu jangan nyebelin, Mas," ucap Tania sambil menopang dagu, menatap Pak Elio yang masih berusaha menetralkan napasnya.

"Giliran aku ajak nikah, kamunya enggak percaya. Aku kan cuma mau kasih tahu kalau aku ini serius, bukan lagi bercanda."

Pak Elio mengumpulkan kembali sisa-sisa kewarasan yang hampir dicuri Tania. Ia tatap perempuan itu dalam-dalam, memastikan Tania sudah siap untuk bicara tanpa ada godaan lagi.

"Gimana saya bisa percaya kalau kamu bicaranya segampang itu?" ucap Pak Elio membuka kejujurannya. "Jelaskan apa alasannya, Tania?"

Suaranya rendah, tidak ada nada marah, namun penuh dengan tuntutan akan kepastian.
"Kamu sendiri yang minta supaya saya menunggu sampai kamu siap—dua atau tiga tahun lagi. Saya bahkan menyampingkan segala alasan untuk

menikahi kamu secepatnya, entah itu karena usia saya sendiri atau kesehatan Ibu," lanjutnya.

Pak Elio menghela napas pendek, matanya seolah sedang membedah isi kepala Tania. "Bagi saya sekarang, yang terpenting itu kita berdua sudah sepakat untuk berjuang bersama-sama walaupun harus LDR. Saya enggak mau memaksa kamu lagi demi ego saya sendiri, karena saya berharap kamu bahagia menjalani hubungan ini tanpa merasa terbebani."

Tania terdiam, ia bisa melihat gurat kekhawatiran yang nyata di wajah pria itu. Pak Elio bukan sedang menolaknya, tapi sedang melindunginya dari keputusan yang mungkin saja diambil karena tekanan keadaan.

"Tapi kamu bicara seperti itu tadi ... seolah menikah adalah hal yang paling mudah untuk kita lakukan," tambah Pak Elio dengan sisa keraguan di matanya. "Maksud saya, Tania ... saya siap menunggu sampai kamu selesai dengan segala keraguan kamu tentang pernikahan. Jadi kamu enggak perlu buru-buru, apalagi memaksakan untuk mengubah keputusan secara mendadak hanya karena suasana di sini."

Suasana dapur yang tadi penuh candaan nakal kini berubah menjadi ruang pengakuan yang paling jujur. Tania menatap Pak Elio, tidak ada lagi kilat jahil di matanya, yang tersisa hanyalah binar ketulusan dan rasa tidak enak hati yang dalam.

"Ya ampun ... maaf ya kalau ucapan aku tadi kayak main-main. Tapi aku beneran udah mikir panjang. Seriusan deh, Mas," ucap Tania.

"Walaupun aku takut dan masih trauma karena contoh pernikahan yang selama ini aku lihat itu buruk, tetap aja aku enggak boleh berhenti di tempat yang sama terus. Setelah aku pikir-pikir, pernikahan enggak seburuk itu asalkan yang bimbing aku itu kamu."

Tania meraih tangan besar Pak Elio yang tergeletak di atas meja dapur, menggenggamnya erat dengan kedua tangannya. "Kamu enggak egois kalau mau kita nikah karena mikirin kesehatan Ibu. Justru aku yang egois kalau terus minta dimengerti tapi enggak mencoba menyembuhkan diri kusendiri.

Sejujurnya, semenjak rumor palsu kemarin, pikiran aku jadi lebih terbuka dan itu semua karena cara kamu bersikap, Mas."

Tania menjeda sejenak. "Kalau dipikir-pikir, sebenarnya kamu berhak marah waktu itu, karena nama baik kamu rusak karena kecerobohan aku, tapi respon kamu itu lho yang buat aku takjub sampai sekarang. Kamu bisa tetap tenang tanpa menyalahkan aku sedikit pun, Mas."

Dada Tania berdesir hangat saat ia melanjutkan, "Aku bersyukur banget ketemu sama kamu. Masalah kemarin justru jadi pondasi yang menguatkan keyakinanku kalau kamu laki-laki yang tepat untuk aku, Mas. Makanya, aku enggak masalah nikah muda asal suamiku itu kamu."

Tania menarik napas panjang, meyakinkan pria di depannya. "Selain itu, semenjak kejadian kemarin, aku malah merasa ... karier aku enggak sebanding dengan keberadaan kamu. Aku butuh kamu lebih dari apa pun yang aku punya sekarang, bahkan lebih dari keluargaku sendiri, Mas."

Mendengar pengakuan yang begitu dalam, benteng logika Pak Elio perlahan luruh. "Kamu yakin? Karena saya enggak menerima revisi lagi untuk ke depannya, Tania."

"Aku yakin, Mas. Makanya aku ngomong dari sekarang supaya kita bisa persiapan dari sekarang kalau memang ... kita mau menikah sebelum kamu berangkat S3."

"Tapi ... kamu tetap harus lamar aku lagi yang bener ya, Mas. Harus ada cincinnya," ucap Tania, suaranya sedikit menuntut namun manis.

Pak Elio menjawab tanpa pikir panjang, "Oke."

"Aku mau dilamar secara resmi di tempat yang romantis. Terus kalau bisa, jangan lamar waktu aku lagi jelek. Aku enggak mau. Intinya aku harus cantik pakai *make-up* sama *outfit*-nya juga mendukung. Satu lagi, harus ada dokumentasi yang lengkap! Nanti aku kirim nomor fotografer favorit aku."

Tania berdehem, mencoba sedikit menjaga *image* meski permintaannya sangat detail. "Mau gimana pun aku *public figure*, Mas. Dokumentasi itu

penting untuk aku posting di semua akun medsosku. Masa kamu lamar aku asal-asalan? Aku kan mau juga dilamar kayak perempuan lain. Makanya ... aku ngomong langsung biar kamu tahu harus ngelakuin apa."

Pak Elio terkekeh rendah, merasa gemas dengan sisi manja Tania. "Iya, iya. Kita lihat nanti ya."

"Kok lihat nanti sih, Mas!" Tania merengut, mengacungkan jari kelingkingnya tepat di depan wajah Pak Elio. "Harus dong! Janji, ya?"

Pak Elio menatap jemari mungil itu sejenak, lalu perlahan melilitkan jari kelingkingnya sendiri di sana. "Oke, saya janji."

"*Btw* ... bulan depan aku ada kerjaan ke Korea, Mas," ujarnya santai, meski matanya berkilat memberikan kode keras.

Pak Elio mengangguk tenang. "Baguslah. *Enjoy your time there*."

Tania menarik napas panjang, sedikit dongkol. Pria ini benar-benar tidak peka. Siapa yang meminta disemangati? Apa Tania harus bicara gamblang kalau dia ingin dilamar di Korea Selatan setelah semua penjelasan soal "lamaran romantis" tadi?

"Kita nikah di akhir Desember ya, Tania. Setelah kamu wisuda," potong Pak Elio tiba-tiba, menetapkan garis waktu yang sangat konkret.

Tania hanya mengangguk pelan. "Iya, aku ngikut kamu aja."

Ia terdiam sejenak sebelum menambahkan, "Tapi aku enggak bisa di Belanda terus sama kamu, Mas. Mungkin aku tinggal sebulan di sana, terus dua bulan pulang ke Indonesia. Ya ... tergantung jadwal kerja di sini."

Pak Elio meletakkan tangannya di atas meja. "Enggak masalah, Tania. Saya sama sekali enggak berniat untuk mengekang karir kamu karena yang terpenting kamu sudah jadi istri saya, *that's all*. Lakukan apa pun yang kamu suka, tapi ... diskusikan sama saya apa saja kendalanya supaya saya bisa kasih masukan."

Tania mengangguk, namun raut wajahnya berubah sedikit lebih serius. "Terus ... aku enggak mau punya anak dulu, Mas."

Pak Elio tidak langsung membantah, ia hanya diam menatap Tania, menunggu gadis itu menyelesaikan penjelasannya.

"Dua tahun ke depan kita pacaran dulu ya, Mas. Aku rasa bukan waktu yang pas untuk punya anak di saat kamu sibuk studi dan aku juga sibuk kerja," lanjut Tania. "Aku memang bisa bolak-balik menyusul kamu ke Belanda, tapi hamil apalagi mengurus anak di saat kita punya prioritas lain itu sulit ... aku enggak mau anak kita jadi korbannya. Aku udah pernah merasakan sakitnya punya orang tua yang egois dan aku enggak mau mengulangi hal yang sama ke anak kita."

Pak Elio kini bertopang dagu, menatap Tania dengan binar kekaguman yang dalam. "Saya makin yakin semua ini bukan keputusan impulsif. Saya bangga karena kamu bisa berpikir sedewasa itu, Tania."

Ia mengulurkan tangan, mengelus lembut punggung tangan Tania di atas meja. "Tapi yang harus kamu tahu ... saya itu benar-benar hanya butuh kamu di samping saya. Keputusan mengenai anak pilihannya tetap ada di kamu. Karena perempuan yang lebih banyak merasakan kesulitan saat hamil, melahirkan, sampai merawat anak. Jadi ... kamu berhak mengambil keputusan atas tubuh kamu sendiri."

Pak Elio mengedikkan bahu ringan. "Lagipula, sekarang kita juga sudah punya Sinta dan Della."

Tania mengembuskan napas lega yang terasa sangat plong. Beban di pundaknya seolah luruh karena Pak Elio ternyata memahami ketakutan terbesarnya tanpa menghakimi.

"Karena kita bahas Della ...," Tania teringat sesuatu. "Aku mau kasih satu saran, Mas."

Pak Elio menaikkan sebelah alisnya. "Saran apa?"

"Gimana kalau kita pakai jasa perawat untuk mendampingi Della, Mas?" tanya Tania hati-hati.

Ia melihat perubahan ekspresi di wajah Pak Elio, maka ia segera menyambung, "Aku bukannya mau lepas tanggung jawab atau berusaha menghindari tugas aku tentang Della. Tapi Mas, kita berdua sibuk, terus Sinta juga punya kehidupannya sendiri di sekolah. Ibu juga pasti cape kalau harus mengurus Della sendiri terus-menerus. Jadi, aku rasa kita perlu perawat profesional untuk mendampingi perkembangan Della."

Tania mencondongkan tubuhnya, memastikan Pak Elio menangkap ketulusannya. "Aku enggak lepas tangan dan tetap mengawasi Della, Mas. Aku sayang sama Della dan aku rasa inilah jalan keluar terbaik."

Pak Elio mengangguk pelan, jemarinya mengetuk meja kayu dengan ritme yang teratur. "Saya mengerti maksud kamu. Sebenarnya, belakangan ini saya juga memikirkan hal yang sama. Saya tahu pasti sulit untuk Ibu menjaga Della sendiri kalau kita berdua sibuk. Nanti kita cari perawatnya ya."

Mendengar persetujuan itu, mata Tania langsung berbinar penuh semangat. "Aku aja yang cari, Mas! Kamu serahin semuanya sama aku. Aku juga enggak masalah bayar gaji bulanan perawatnya Della nanti."

Pak Elio langsung menggeleng tegas. "Enggak perlu. Itu tanggung jawab saya, Tania."

"Kita bagi dua aja, gimana?" tawar Tania tak mau kalah, menunjukkan sisi keras kepalanya yang suportif.

Pak Elio menghela napas panjang, akhirnya mengalah dengan senyum tipis yang pasrah. "Oke, bagi dua."

Pria itu kemudian menyandarkan punggungnya. "Karena kamu bicara tentang gaji, saya jadi teringat satu hal penting lainnya. Sebelum kita menikah, kita buat perjanjian pranikah ya, Tania."

Tania menyimak dengan serius. "Buat apa, Mas?"

"Untuk menjaga keamanan dan kerukunan rumahtangga kita ke depannya. Sejak awal kita punya pemasukan yang berbeda. Oleh karena itu seluruh pencapaian, aset, tabungan, atau apa pun yang berhubungan dengan penghasilan masing-masing sebelum pernikahan, harus dipisahkan dengan pendapatan kita setelah menikah," jelas Pak Elio dengan nada yang sangat melindungi.

"Saya sarankan ini supaya kamu tahu saya benar-benar ingin memulai semuanya dari awal dengan kamu, bukan karena pekerjaan kamu atau apa pun yang kamu miliki. Kamu juga berhak mendapatkan perlindungan atas harta benda yang sudah kamu usahakan sendiri selama ini."

"Selain itu, kita enggak tahu ke depannya akan terjadi apa lagi, Tania," lanjut Pak Elio dengan nada rendah namun mantap. "Bisa saja kamu dapat masalah lagi atau justru saya yang dapat masalah. Makanya aset itu harus dipisah."

Tania menyimak, menyadari bahwa pria di depannya ini sedang memikirkan skenario terburuk demi melindunginya.

"Supaya kalau terjadi apa-apa, saya bisa bantu kamu atau kamu yang bisa bantu saya tanpa harus mengganggu apa yang sudah menjadi hak masing-masing sejak awal," tambah Pak Elio. "Semua ini bukan karena kita enggak saling percaya, tapi tentang strategi supaya kita berdua tetap kuat secara finansial."

Tania tertegun, menatap pria di depannya dengan rasa kagum yang makin dalam. Pak Elio tidak hanya memikirkan cinta, tapi juga martabat dan keamanan masa depan Tania.

"Aku setuju, Mas!"

Ia menjulurkan tangannya ke tengah meja, mengajak bersalaman dengan gaya formal seolah baru saja menyepakati kontrak kerja sama proyek besar. Pak Elio menyambut tangan mungil itu dan menggenggamnya mantap.

"Karena kita sudah sepakat, jangan melanggar perjanjian ya. Saya enggak akan lepas kamu kalau kamu punya rencana kabur lagi," ancam Pak Elio

halus, namun sarat penekanan.

Pak Elio bangkit dari kursinya, langkah kakinya terdengar pelan di atas lantai dapur yang sunyi. Ia menarik kursi tepat di samping Tania, memangkas jarak di antara mereka hingga aroma sabun mandi pria itu kembali tercium oleh Tania. Ia menatap Tania dengan sorot mata yang jauh lebih tenang, seolah semua kepingan rencana sudah tersusun rapi di kepalanya.

"Karena kita akan segera menikah, saya enggak jadi bangun rumah di sini," ucap Pak Elio membuka rencana strategisnya. "Saya akan bilang sama Bi Rita, selama dua tahun ke depan Ibu tinggal dulu di rumah ini. Setidaknya sampai saya lulus S3 dan Sinta lulus SMA."

Ia menjeda sejenak, memastikan Tania menyimak. "Setelah semua studi saya di Belanda selesai, kita akan tinggal di rumah saya yang sebelumnya. Kamu mau ikut saya, kan?"

Tania mengedikkan bahu pelan, mencoba bersikap santai meski hatinya berdesir. "Ya ... istri memang harus ikut suami, kan?"

Pak Elio tersenyum tipis mendengar jawaban itu. Ada binar kepuasan di matanya mendengar Tania menyebut dirinya sendiri dengan sebutan 'istri'. "Iya, tapi istri juga berhak memberikan pandangan kepada suami. Saya enggak mau kamu merasa terpaksa."

Pak Elio tampak berpikir sejenak, raut wajahnya kembali ke mode serius yang sangat fokus. "Dan ... secepatnya, kita akan menemui orang tua kamu lagi."

Tania langsung berdecak kesal, ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Buat apa lagi, Mas? Kamu mau berlutut lagi di depan Papa? Enggak usahlah. Mending kamu berlutut di depan aku aja sambil pegang cincin."

Tania memalingkan wajahnya sedikit, nada suaranya berubah pahit. "Papa itu enggak akan setuju sama kamu, Mas. Percuma."

Pak Elio tidak terlihat terkejut atau goyah. Ia meraih jemari Tania, menggenggamnya dengan mantap untuk menyalurkan kekuatan. "Ya, saya tahu. Tapi gimana pun, dia adalah orang tua kandung kamu, dia berhak tahu."

Suara Pak Elio mencoba memberikan ketenangan pada Tania. "Anggap saja kita ke sana untuk memberikan informasi mengenai rencana pernikahan kita ... bukan meminta restu. Saya ingin semuanya dilakukan dengan cara yang benar, Tania. Saya enggak mau ada celah bagi Papamu untuk menyalahkan kamu di kemudian hari."

Tania mengembuskan napas panjang, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil menatap langit-langit dapur. Ketegangan di bahunya sedikit mengendur saat ia memikirkan posisi tawar yang ia miliki sekarang.

"Lagipula, aku bisa ancam viralin Papa kalau sampai macam-macam lagi," gumam Tania dengan nada yang terdengar lelah namun tajam.

Ia menoleh ke arah Pak Elio, memberikan tatapan yang seolah mengatakan bahwa ia sudah memegang kartu as. "Papa itu lagi pusing banget, Mas. Semenjak kebenaran tentang rumor kita terbongkar dan publik tahu siapa yang main di belakang, bisnisnya jadi makin susah. Banyak orang yang mulai boikot hotel-hotel Papa."

Tania tersenyum miring, ada sedikit rasa pahit dalam kemenangannya. "Jadi, Papa enggak mungkin berani macam-macam lagi sama kita. Bisa-bisa citra hotelnya makin hancur."

"Kalau memang keadaannya mendesak kamu boleh pakai cara itu," ucap Pak Elio tenang, sambil mengusap punggung tangan Tania dengan ibu jarinya.

"Tapi janji ya, kalau Papa mulai aneh-aneh, kita langsung pulang," ucap Tania.

"Janji," jawab Pak Elio mantap.

Pak Elio membasahi bibirnya sejenak, seolah kata-kata yang akan ia ucapkan terlalu berat untuk disimpan sendiri. Ia perlahan meraih kedua tangan Tania, menggenggamnya dengan jemari besarnya yang hangat. Tatapannya melunak, kehilangan ketajaman logika hukum yang biasanya selalu ada di sana.

"Saya beneran masih enggak menyangka kamu akhirnya bersedia menikah sama saya, Tania," ucap Pak Elio dengan suara rendah yang tulus. "Saya bersyukur kamu bisa menerima saya dengan segala kekurangan yang masih saya miliki. Saya juga bersyukur kamu menyambut Ibu, Sinta, dan Della dengan sangat baik."

Pak Elio menatap mata Tania intens, seolah ingin mematri momen ini dalam ingatannya. "Betapa beruntungnya saya di antara jutaan laki-laki yang berharap bisa memiliki kamu ... pada akhirnya, saya yang kamu pilih."

Suasana mendadak menjadi sangat puitis dan mengharukan. Ada keheningan yang manis di dapur itu, sampai akhirnya Tania membuka suara.

"Mas ..."

"Iya, Sayang?" sahut Pak Elio lembut, menanti balasan yang tak kalah romantis.

"Bisa disimpan dulu enggak kalimat romantisnya itu? Nanti aja ngomongnya waktu kamu lamar aku secara resmi," potong Tania dengan wajah tanpa dosa. "Aku enggak mau *feel* lamaran nanti berkurang gara-gara kamu udah 'bocorin' duluan. Apalagi sekarang enggak ada bukti yang rekam ucapan kamu itu. Nanti ... kamu harus bisa lebih romantis lagi ya ngomongnya, Mas."

Tania menggigit bibir bawahnya, matanya berbinar memikirkan prospek bisnis di balik momen sakral mereka. "Lumayan itu lho, Mas, buat naikin *engagement*. Siapa tahu banyak *brand* yang masuk buat sponsor pernikahan kita. Kan lumayan buat mengurangi biaya pernikahan kita nanti. "

Pak Elio tertegun. Ia melepaskan genggaman tangannya perlahan, lalu mengembuskan napas panjang yang terdengar seperti perpaduan antara lelah dan takjub. Gelembung romantis yang tadi ia tiup susah payah pecah seketika oleh logika *influencer* Tania.

"Kamu ini ... benar-benar merusak momen," keluh Pak Elio sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Ia tidak tahu harus tertawa atau menangis menghadapi calon istrinya yang sangat pragmatis ini. Baru saja ia ingin mencurahkan isi hatinya, Tania justru sudah menghitung skema *endorsement*.

"Ya sudah," lanjut Pak Elio pasrah. "Saya simpan untuk nanti. Sekarang lebih baik kamu masuk kamar dan tidur. Besok kita harus bangun pagi untuk kembali ke Jakarta."

Pria itu langsung berdiri. Tania ikut berdiri karena merasa ada yang tidak beres dengan atmosfer di antara mereka.

"Kok cepat banget sih, Mas? Aku belum ngantuk. Kamu marah ya?" tanya Tania.

Pak Elio justru sibuk mendorong kursinya masuk ke meja agar tertata rapi.

"Saya enggak marah. Siapa yang marah? Saya cuma capek, mau langsung tidur," jawabnya datar, tanpa menoleh.

"Nada kamu kayak orang marah! Padahal niat aku baik lho, Mas, bukan mau merusak momen," bela Tania.

"Saya memang begini kalau bicara. Dari dulu juga gini aja, kan?" sahut Pak Elio pendek.

Melihat Pak Elio mulai melangkah menuju kamarnya yang terletak tidak jauh dari dapur, Tania panik. Ia berlari kecil, mendahului langkah pria itu dan langsung berdiri tepat di depan pintu kamar Pak Elio. Tangannya merentang, menahan daun pintu seolah itu adalah benteng terakhir.

"Jangan tidur dulu, *please*! Tunggu Ibu datang dulu, masa langsung tidur? Enggak seru banget," rengek Tania.

Pak Elio berhenti tepat di depan Tania. Kepalanya menunduk, menatap gadis yang tingginya hanya sebahunya itu dengan tatapan yang sulit ditebak. Tania tidak sadar bahwa sifat impulsifnya kali ini justru memberikan "umpan" yang sangat manis bagi Pak Elio untuk membalikkan keadaan.

Tanpa aba-aba, Pak Elio maju satu langkah lebih dekat. Ia mengunci pergerakan Tania dengan kedua lengannya; satu tangan memegang gagang pintu dan satu lagi menumpu pada daun pintu di samping kepala Tania. Jarak mereka terkikis habis, menyisakan ruang yang sangat tipis bagi udara.

"Kalau saya enggak boleh tidur ... kita mau ngapain, Tania?" suara Pak Elio mendadak berubah menjadi bariton yang dalam dan berbahaya.

"Du-duduk dulu di sofa ... nonton atau lanjut ngobrol kan ... bisa," cicit Tania. Suaranya mendadak menciut, ia merasa gugup setengah mati di bawah intimidasi Pak Elio.

Pak Elio menyunggingkan senyum miring. Ia ingin Tania merasakan sedikit "balasan" setelah tadi ia dipermainkan di meja dapur. Ia mencondongkan wajahnya lebih dekat, hingga deru napasnya terasa hangat di permukaan kulit Tania.

"Yakin cuma itu?" bisik Pak Elio tepat di depan bibir Tania, matanya menatap intens ke manik mata gadis itu.

"Yakin ... udahan ya Mas, nanti Ibu kamu lihat lho," ancam Tania dengan suara bergetar, mencoba menggunakan kartu keluarga sebagai pertahanan terakhir.

Pak Elio justru terkekeh rendah, sialnya suara itu justru terdengar sangat maskulin di telinga Tania. "Bagus kalau mereka lihat. Paling besok pagi kita langsung diseret ke KUA untuk nikah, ya kan?"

Tania meremas ujung celana pendek satinnya, bulu kuduknya meremang. Ia baru sadar, menghadapi pria dewasa yang sedang "kebelet" berkomitmen seperti Pak Elio jauh lebih mengerikan daripada *haters*-nya di media sosial.

"Jangan dong ...," lirih Tania, suaranya hampir tertelan oleh rasa gemetar yang menjalar ke seluruh tubuhnya.

Suasana di depan pintu kamar itu mendadak menjadi sangat sunyi, hanya menyisakan deru napas mereka yang saling beradu. Pak Elio tidak bergerak mundur sedikit pun, justru semakin mengunci posisi Tania di antara lengannya.

"Saya mau cium kamu ...," ucap Pak Elio dengan nada rendah. Kalimatnya terdengar seperti permintaan, namun getaran suaranya memiliki otoritas yang sulit dibantah, seperti sebuah perintah yang harus dipatuhi.
Tania menahan napas, matanya membulat menatap wajah Pak Elio yang hanya berjarak beberapa sentimeter. Namun, tiba-tiba Pak Elio sedikit menjauhkan wajahnya sambil menggeleng-geleng pelan, seolah sedang menimbang sesuatu di kepalanya.

"Kecup saja deh, bukan cium. Kayak yang kamu lakukan ke saya kemarin," ralatnya dengan senyum miring yang terlihat sangat nakal bagi pria seumurannya.

Tania yang jantungnya sudah berdegup kencang mencoba mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya. Ia menatap Pak Elio sangsi, tangannya masih meremas ujung celana piyamanya.

"Aku enggak percaya kalau kamu cuma mau kecup aja, Mas. Bohong banget," balas Tania dengan suara yang masih bergetar.

Mendengar tuduhan itu, Pak Elio tertawa rendah. Suara tawanya terdengar bergema di lorong rumah yang sepi. Ia bisa membaca pikiran Tania yang penuh kecurigaan. Lagipula, siapa yang bisa tahan? Pak Elio sendiri tidak menyangka kalau bibir Tania seperti mengandung zat adiktif—sekali merasakannya, akal sehatnya pria itu langsung minta pensiun dini.

"Saya janji hanya kecupan," ucap Pak Elio, suaranya melembut namun tetap mengunci posisi Tania.

Tania menyipitkan mata, menatap wajah pria di depannya dengan sanksi.

"Janji?" tanya Tania, memastikan.

"Iya, kecup ... lima kali," jawab Pak Elio tanpa dosa, wajahnya lempeng seolah sedang membacakan poin kontrak kerja.

Tania mendengus kencang, ia sudah menduga kalau pria ini tidak bisa dipercaya seratus persen. "Kok jadi nambah pakai paketan lima kali? Ini modus banget tahu, Mas!" protes Tania, meski jantungnya justru berdisko makin kencang.

Pak Elio tidak peduli. Ia merasa sudah cukup bersabar sejak di dapur tadi. Baginya, tawaran "hanya mengecup" itu sudah merupakan bentuk kebaikan hati yang luar biasa setelah digoda habis-habisan oleh Tania yang memakai piyama satin pendek itu.

"Enggak bisa ditawar lagi, Tania. Ini semua karena salah kamu juga," ungkap Pak Elio tegas.

"Satu kali ... karena kamu sudah berani pakai baju begini di depan saya," bisik Pak Elio, suaranya memberat, sarat dengan ketegangan yang sejak tadi ia tahan sekuat tenaga.

Cup.

Satu kecupan mendarat di bibir Tania tanpa peringatan. Singkat, namun tekanannya begitu nyata hingga membuat Tania menelan ludahnya susah payah. Jantungnya berdegup sangat kencang, seolah ingin melompat keluar dari balik piyama satin tipisnya.

"Dua kali untuk keberanian kamu menduduki saya di dapur tadi," lanjut Pak Elio pelan.

Kini, sebelah tangannya naik menangkup pipi Tania, ibu jarinya mengusap tulang pipi gadis itu dengan lembut namun menuntut agar Tania tetap

menatap tepat ke matanya.

Pak Elio seolah tidak membiarkan Tania memalingkan wajah barang sedikit pun. Tanpa menunggu balasan, Pak Elio kembali menunduk, mengecup bibir lembut itu untuk kedua kalinya. Kecupan kali ini tidak sesingkat yang pertama; lebih dalam, lebih hangat, dan seolah membawa pesan bahwa pria ini benar-benar tidak sedang bermain-main dengan ucapannya tentang "tidak akan memberi ampun" setelah menikah nanti.

Tania merasa dunianya berputar. Pegangannya kini pindah pada kaus Pak Elio mengencang, menarik kain itu hingga kusut di kepalan tangannya. Ia ingin protes pada setiap hitungan, tapi lidahnya mendadak kelu.

"Tiga kali karena kamu berani-beraninya menahan pintu kamar saya," bisik Pak Elio, suaranya kini serak dan berat.

Tangannya yang tadi berada di gagang pintu berpindah secepat kilat ke pinggang Tania, menarik tubuh mungil itu hingga merapat sempurna pada tubuh tegapnya. Tania bisa merasakan dada Pak Elio yang naik turun dengan tidak teratur.

Terdengar geraman tertahan dari tenggorokan pria itu—sebuah sinyal bahaya bahwa ia sedang mengerahkan seluruh sisa logikanya untuk tidak melampaui kesepakatan.
Pak Elio kembali mendaratkan bibirnya di sana.

Ia menekan kuat, mencoba sekuat tenaga untuk tetap diam dan tidak membiarkan ciuman itu berkembang lebih jauh. Karena demi apa pun, jika ia memutus akal sehatnya sekarang, ia bisa saja mengangkat Tania dan membanting tubuh itu ke atas kasurnya detik ini juga.

Bibirnya terlepas dengan napas memburu. Mata mereka beradu dalam jarak satu sentimeter.

"Empat—"

"Om Elll!" suara cempreng Sinta tiba-tiba menggema dari arah ruang tamu, memecah keheningan lorong yang panas itu.

Pak Elio bereaksi sangat cepat. Ia langsung mundur beberapa langkah, melepaskan cengkeramannya pada pinggang Tania dan meninggalkan gadis itu yang masih mematung di depan pintu kamar dengan napas tersenggal.

"Iya! Om di sini. Della mana, ya?" sahut Pak Elio dengan nada suara yang mendadak hangat dan tenang, seolah-olah semenit yang lalu ia tidak sedang berada di ambang batas kewarasannya.

Tania terpaku. Kakinya bergetar hebat saat mencoba melangkah. Ia merasa tubuhnya seperti jeli, lemas tak bertulang akibat serangan intens pria itu. Dengan sisa tenaga yang ada, ia merapikan piyama satinnya dan berjalan tertatih menuju ruang tengah.

Pemandangan di ruang tamu benar-benar membuatnya takjub—sekaligus kesal. Pak Elio terlihat sangat santai, duduk di sofa sambil merapikan ikatan rambut Della yang sedang fokus menatap layar televisi.

Pria itu bahkan sempat membantu Sinta mencari judul film kartun favorit Della seolah tidak ada kejadian "panas" di lorong tadi.

Ibu Ratna mengelus lembut bahu Tania. "Tania? Kamu kenapa diam saja? Kurang enak badan, ya?"

Tania tersentak, wajahnya otomatis memerah. "A-aku ... aku enggak apa-apa, Bu."

"Gimana kamarnya? Nyaman, kan?" tanya Ibu lagi dengan senyum keibuan.

"A-aman, Bu," jawab Tania singkat, nyaris tersedak ludahnya sendiri.

"Baguslah kalau begitu. Istirahat ya kalau sudah ngantuk."

Tania kini berjalan gontai menuju sofa di seberang Pak Elio. Ia mendudukkan dirinya perlahan sambil terus menatap pria itu dengan pandangan tidak percaya. Pak Elio sama sekali tidak meliriknya, ia tetap fokus pada urusan rambut Della dan debat kecil dengan Sinta tentang remote TV.

Tania membatin dalam hati, Benar-benar luar biasa. *"Cuma gue sendiri yang enggak waras di sini, sementara pelakunya malah asyik main sama keponakannya."*

_____

Aduhh, gimana sih perasaan kalian setelah baca bab ini?

Aku tunggu 700 komentar, dan bantu genapkan juga yuk 2000 followers akun ini Masa bilang “kak kangen, updatee” tapi belum follow? Hahaa. Kalau belum, ya banyakin kangen dulu aja ya 😊

Semangat menanti bab selanjutnya

Tunggu aku untuk part selanjutnya yaa

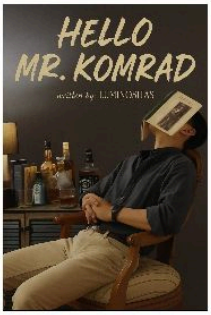

Terbuka

Additional Part 51. Masker Army

2 0

Tania berhasil mengerjai Pak Elio dengan masker dam bando yang lucu, namun…

Jgn lupa ada additional part untuk kegemasan Tania yg nginap di rumah Pak Elio

Namun, Pak Elio punya rencana lain. Ingatannya masih tertuju pada "hutang" dua kecupan yang belum tuntas. Tangan besarnya yang melingkar di pinggang Tania mulai bergerak nakal; ibu jarinya mengusap di sana Tania dengan gerakan naik-turun yang lambat namun menuntut. Ia sengaja mengikis jarak, menarik tubuh Tania hingga benar-benar terkunci di antara kedua kakinya.

Sudut bibir Pak Elio terangkat tipis, membentuk seringai yang membuat jantung Tania berdegup kencang.

"Tiga menit itu waktu yang cukup untuk melakukannya, Tania," bisiknya dengan suara bariton yang dalam.

"Ma- maksudnya apa, Mas?" tanya Tania terbata, tangannya yang sebenarnya sudah memegang botol moisturizer mulai gemetar.

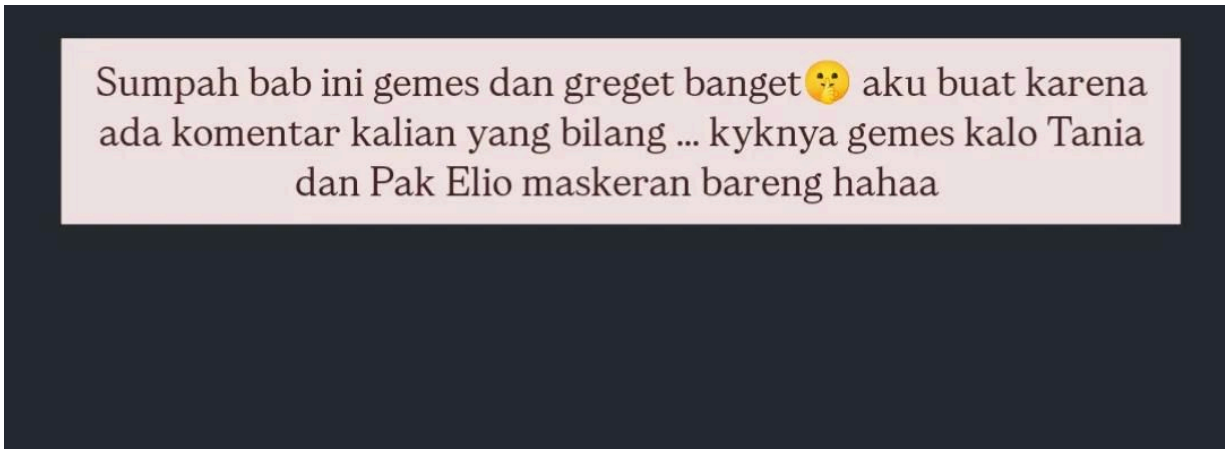
Sumpah bab ini gemes dan greget banget🤫 aku buat karena ada komentar kalian yang bilang ... kyknya gemes kalo Tania dan Pak Elio maskeran bareng hahaa

Langsung aja cari di KaryaKarsa Akunn @luminositas05

Hello Mr Komrad 52 : Mas-mas milenial kesayangan

Haii, aku kembali

Additional Part 51. Masker Army

Luminositas05

65 5

SIMPAN

Direkomendasikan 10 pendukung lainnya!

Romansa

Deskripsi

Tania berhasil mengerjai Pak Elio dengan masker dam bando yang imut, namun situasi berbalik panas saat sesi pembersihan. Pak Elio membalas dendam lewat ciuman dominan atas tindakan menyebalkan gadis kesayangannya itu.

Sudah baca additional Part waktu Tania menginap di Bandung gk? Udh lihat gimana gragasnya Pak Elio???

Siapa nih yang kemarin spam minta update lagi? Nih aku kasih 4800 kata, lumayan banget lah ya. Maaf agak lama updatee karena aku kondisi badan aku yang nge-drop, aku tahu kalian kangen.

Jangan lupa komen yang banyak dan spam aku, biar makin semangat nulis next part. Aku minta 500 komentar boleh?

Untuk informasi, tinggal bab 53 dan Epilog ya guyss. Kita akan berpisah juga akhirnya 😭

Kalau ada typo, kasih tahu aku juga yaa

😹😹😹

Hari ini menjadi momentum yang luar biasa berat bagi Tania. Di bawah langit yang mendung, ia harus menguatkan hati untuk menemui kedua orang tuanya yang kini sudah tinggal terpisah. Pertemuan ini adalah misi penting: memberitahukan rencana pernikahannya dengan Pak Elio yang akan digelar Desember mendatang.

Langkah pertamanya membawa mereka ke sebuah hotel mewah milik keluarganya, namun suasana di dalamnya terasa lebih dingin dari es. Ia harus berhadapan dengan Hendrawan di ruang kerja megah hotel pusat miliknya.

Skandal perselingkuhan dan dugaan KDRT telah menghancurkan reputasinya; okupansi hotel-hotelnya merosot tajam hingga 30%, pembatalan kontrak event besar beruntun terjadi, dan saham perusahaan keluarganya terus terkoreksi merah.

Pak Elio memecah keheningan dengan suara bariton yang tenang. "Saya akan menikahi Tania Desember ini. Oleh karena itu, saya mengundang Bapak sebagai ayah kandung Tania untuk menjadi wali nikah."

Hendrawan hanya mendengus sinis, wajahnya mengeras. "Saya tidak merestui kalian. Dari kemarin juga seperti itu."

Pak Elio menanggapi dengan senyuman kecil yang meremehkan. Ia mengelus lutut Tania, menyalurkan kekuatan agar gadis itu tidak gemetar. "Bapak sepertinya salah paham maksud kedatangan kami ke sini bukan untuk meminta restu Bapak. Kami hanya memberitahu kabar bahagia ini ya karena Bapak adalah orang tua kandungnya Tania. Mau Bapak tidak setuju atau tidak, kami tidak peduli, pernikahan ini akan tetap terjadi."

Hendrawan mencengkeram kedua sisi sandaran sofa, urat lehernya menegang. "Saya tidak akan pernah menganggap hubungan kalian itu ada! Karena kamu hubungan keluarga saya hancur. Reputasi saya, semuanya ... itu karena kamu!"

"Semuanya sudah hancur, Pak," balas Pak Elio tajam. "Sejak Bapak berselingkuh dan sejak tangan Bapak melukai putri-putri Bapak sendiri. Keluarga Anda sudah lama retak. Jika ada yang disalahkan, ya itu Bapak sendiri, bukan orang lain."

"Kalian berdua keluar! Saya muak melihat kalian berdua!" usir Hendrawan murka.

Tania akhirnya angkat bicara, suaranya serak menahan sesak . "Kalau Papa datang ... setidaknya nama baik hotel Papa bisa pulih. Cuma itu kan yang selalu Papa pikirkan?"

Ia menggigit bibirnya, berusaha keras membendung air mata. "Aku bisa kok pura-pura akting udah maafin Papa. Terus nanti foto-foto pernikahan di mana Papa jadi wali aku pasti tersebar, kan? Aku ... enggak masalah peluk Papa supaya publik tahu masalah keluarga kita sudah selesai. Papa cuma peduli sama reputasi bisnis Papa, kan?"

Bahu Tania bergetar hebat saat ia menatap pria yang seharusnya melindunginya itu. "Aku enggak tahu kenapa Papa bisa setega ini sama aku ... tapi setidaknya papa harus datang jadi wali aku. Tolong jalankan tugas Papa sebagai orang tuaku untuk terakhir kalinya, Pa ... tapi kalau Papa memang sekeras itu, kalau enggak ada setitik pun cinta atau rasa sayang Papa ke aku, aku ikhlas memutus hubungan dari Papa. Papa nikmati aja semua kesuksesan ini Pa, sendiri ... tanpa anak-anak Papa."

Hendrawan terdiam sejenak, tatapannya menyapu ruangan mewah yang kini terasa hampa. Di kepalanya, ia mulai menghitung kalkulasi bisnis; sengketa harta gono-gini dengan istrinya yang menguras aset, serta citra buruk yang menghancurkan nilai saham perhotelannya. Ia merasa butuh "imbalan" atau setidaknya jalan keluar atas semua kerugian yang menurut ego besarnya bukanlah kesalahannya.

"Kita lihat saja nanti," ucap Hendrawan dengan suara berat dan dingin, seolah sedang melakukan transaksi bisnis yang alot.

Mendengar respons itu, Tania langsung berdiri. Ia tidak lagi memohon. "Ya, Pa ... lihat aja nanti. Asal Papa tahuu ... dunia terus berputar, enggak selalu Papa bisa berdiri sendiri dengan segala keegoisan Papa. Dan saat hari itu datang, jangan temui aku," ucapnya tajam sebelum berbalik.

Pak Hendrawan mengepal tangannya kuat-kuat di atas meja, rahangnya mengeras menahan amarah yang tertahan di tenggorokan.

"Ayo, Mas," ajak Tania sambil menarik lengan Pak Elio, tidak ingin berlama-lama menghirup udara yang sama dengan ayahnya.

Pak Elio hanya memberikan satu anggukan kepala formal—sebuah gestur penghormatan terakhir yang kaku—kepada Hendrawan sebelum melangkah keluar mengikuti Tania.

Saat pintu jati besar itu tertutup rapat, Hendrawan kembali terasing dalam kesunyian kantornya yang megah. Hatinya sama sekali tidak terketuk oleh air mata atau ancaman putrinya. Baginya, ia masih mampu menjaga harta dan kejayaannya sendiri.

Di matanya, Tania hanyalah anak yang terlalu manja dan terlalu cepat bergantung pada laki-laki lain.

Kenapa saya harus punya anak seperti Tania? batin Hendrawan dengan sinis, lebih meratapi nasib investasinya daripada kehilangan kasih sayang darah dagingnya sendiri.

Setelah itu mobil mereka meluncur menuju sebuah rumah asri yang kini menjadi tempat tinggal Bu Diana. Suasana di sini jauh lebih tenang, meski ada gurat kesedihan yang menggelayut di udara. Seorang pembantu membawakan baki berisi teh hangat untuk mereka bertiga di teras depan.

Ketika Pak Elio dengan suara tenangnya menyatakan niat serius untuk menikahi Tania, Bu Diana tidak langsung menjawab. Ia menyesap tehnya perlahan, seolah sedang menelan kenyataan pahit masa lalu sebelum akhirnya tersenyum tipis.

"Selamat ya untuk kalian berdua," ucap Bu Diana tulus. "Tolong jaga Tania ya, Pak ... Elio."

"Elio saja, Bu," koreksi Pak Elio sopan.

Bu Diana mengangguk sekali. "Saya minta maaf atas perbuatan atau ucapan saya yang sudah menyakiti hati kamu. Saya ... percayakan Tania kepada kamu mulai hari ini. Saya mungkin enggak berhak bicara apa pun karena ... kalian mau datang ke sini setelah semua yang terjadi. Rasanya ... saya makin merasa malu sudah menyepelekan kamu, Elio."

Pandangan Bu Diana beralih, menatap putri bungsunya dengan haru.

"Kamu benar ..." Ia melirik bergantian ke arah Pak Elio. "Tania memang butuh satu sosok laki-laki yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melindunginya. Terima kasih karena kamu masih bertahan setelah semua masalah yang menimpa kalian berdua ..."

Air mata mulai menitik di pipi Bu Diana saat ia menatap Tania lekat-lekat. "Mama minta maaf ya, Tania. Mama sadar kalau ... mama itu bukan ibu yang baik. Mama beneran enggak berharap kamu maafin Mama ... tapi Mama akan datang." Ia menyeka air matanya dengan tisu. "Mama janji enggak akan membuat acara kalian berantakan. Mama akan mengikuti apapun yang kalian tentukan, setelah itu Mama pergi supaya kamu enggak perlu terganggu sama Mama."

Tania menghela napas panjang, mencoba menetralkan sesak di dadanya. "Aku maafin Mama. Tapi ..."

Tania membuang muka ke arah taman samping, "Mama enggak boleh datang sebagai tamu."

Wajah Bu Diana seketika layu, tampak semakin sedih. Ia menunduk, mengira Tania benar-benar ingin membatasi kehadirannya di hari bahagia itu.

Tania berdehem pelan, mencoba mencairkan suasana yang terlalu melankolis. "Mama kan harus bantuin aku lah. Aku mau *fitting* baju, mau bahas konsep pernikahan, mau pilih vendor katering, cari seragam buat keluarga besar, sampai bantu urus *souvenir*. Masa Mama mau langsung datang sebagai tamu? Bantuin akulah, Mama kan udah berpengalaman walaupun ..."

Tania menjeda kalimatnya sejenak, lalu melanjutkan dengan nada santai yang membuat Pak Elio hampir tersedak tehnya, "... udah jadi janda."

Bu Diana tertegun, matanya berkaca-kaca menatap putrinya dengan tidak percaya. "Tania ... kamu beneran enggak marah sama Mama?"

Tania menghela napas, mencoba mengatur emosinya. "Masih marah, makanya ... bantuin aku siapin pernikahan biar marahnya dikurangin."

Mendengar itu, Pak Elio yang duduk di sampingnya tersenyum kecil. Ia tak menyangka Tania benar-benar sudah jauh berubah; kedewasaannya tumbuh di tengah badai yang telah menerpa mereka. Ia takjub melihat ketulusan Tania memaafkan sang ibu.

Pak Elio hanya diam, membiarkan Tania mulai larut dalam diskusi kecil dengan ibunya tentang warna seragam pernikahan dan konsep dekorasi. Suara mereka yang saling menyahut terdengar seperti musik di telinga Pak Elio.

Sembari menyesap tehnya yang mulai mendingin, Pak Elio menatap lekat gadis itu. Perempuan secantik ini, yang begitu tegar sekaligus menggemaskan, akan benar-benar menjadi miliknya? Bisa ia peluk kapan pun, ia simpan untuk dirinya sendiri tanpa harus berbagi dengan pria lain?

Lalu ... momen paling menghangatkan terjadi saat mereka hendak berpamitan. Tania awalnya sudah berjalan menuju mobil, namun langkahnya terhenti. Ia menoleh, melihat ibunya yang masih berdiri mematung di anak tangga teras rumah.

Tanpa basa-basi, Tania berbalik dan berlari kecil, langsung menghambur memeluk ibunya erat-erat.

Tania tersenyum bahagia dengan tulus di pundak sang ibu. "Makasih ya, Ma ... udah mau lepasin Papa. Makasih juga ... buat semua pernyataan jujur Mama di media kemarin. Aku minta izin ya, Ma ... buat bahagia sama pilihanku sendiri. Aku mau melupakan semua kenangan buruk tentang Papa dan menata kehidupan baru sama Mas Elio."

Bu Diana terisak pelan, membalas pelukan itu seolah tak ingin melepasnya lagi. Di dekat mobil, Pak Elio bersedekap, memerhatikan pemandangan itu dengan hati yang menghangat. Beban di pundak Tania akhirnya luruh satu per satu.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Tania pulang tanpa membawa amarah yang mengendap di dada. Tidak semuanya langsung membaik, tidak semua luka seketika sembuh—tapi setidaknya, ada satu pintu yang akhirnya terbuka: pintu untuk memaafkan.

Hari-hari setelahnya berjalan lebih ringan. Tania mulai kembali berkomunikasi dengan ibunya, meski belum sepenuhnya seperti dulu. Pesan-pesan singkat berubah jadi panggilan, lalu perlahan menjadi obrolan yang lebih panjang. Tidak selalu serius—kadang hanya hal-hal sederhana seperti pilihan warna baju atau cerita random yang dulu terasa sepele, tapi kini justru terasa berharga.

Hingga akhirnya, satu minggu setelah pertemuan itu, tercetuslah ide sederhana untuk makan siang bersama dengan kedua ibu mereka. Hanya pertemuan dua keluarga kecil yang perlahan belajar menyatu, dengan cara yang paling sederhana.
Sebuah restoran privat dipilih—cukup tenang untuk menjaga kenyamanan, tapi tetap hangat untuk mencairkan suasana yang sebelumnya canggung.

Namun, seperti biasa ...
Kehangatan itu tidak bertahan lama.

Di atas meja bundar, hidangan pembuka yang cantik seolah kehilangan selera saat Pak Elio dan Tania mulai beradu argumen.

Bu Ratna dan Bu Diana hanya bisa saling lirik, menyantap makanan mereka dalam diam sambil menyimak anak-anak mereka yang sama-sama keras kepala.

"Saya tetap *prefer* di Bandung," ujar Pak Elio tegas, melirik Tania yang duduk di sampingnya. "Keluarga besar semua semua di sana. Rekan bisnis dan kolega kampus juga lebih gampang datang. Kita juga bisa atur semuanya lebih efisien."

Tania mendengus pelan, menyandarkan punggungnya ke kursi. "Tapi kan aku maunya di Bali, Mas. *Wedding dream* aku itu di pinggir Pantai terus *view*-nya bagus. Lagian, aku udah kenal beberapa vendor, mereka mau kasih sponsor asal pernikahannya dipublikasikan."

Pak Elio tidak langsung menyela. Ia membiarkan Tania selesai dulu, baru kemudian menjawab.

"Justru itu yang saya hindari."

Tania langsung menoleh. "Kenapa?"

Pak Elio menatapnya, kali ini lebih dalam. "Karena ini pernikahan kita, Tania. Bukan konten."

Kalimat itu tidak keras, tapi cukup membuat Tania terdiam sejenak. "Enggak konten lho, Mas. Cuma *live streaming* aja. Ada sih ... sedikit promosi untuk produk mereka. Tapi-"

"Saya enggak mau momen sakral kita ... diatur oleh kepentingan orang lain," lanjutnya pelan. "Entah itu *brand*, media, atau siapa pun yang ingin menumpang promosi."

Tania menggigit bibir bawahnya, tampak masih ingin membantah, tapi kali ini ia menahan diri. "Tapi kan ... itu lumayan kalau bisa meringankan biaya pernikahan kita, Mas."

Pak Elio meletakkan garpunya dengan denting halus. "Bukan masalah biaya, Tania. Kalau kamu memang mau di Bali. Oke, enggak masalah. Tapi kita harus pikirkan juga logistiknya. Tiket, hotel, dan transportasi … belum lagi kamu bilang tadi mau mengundang 800 orang tamu? Saya enggak kebayang sebanyak itu yang akan datang dan saya pun enggak kenal siapa mereka."

"Ya justru itu gunanya sponsor, Mas! Mereka bisa bantu *cover* sebagian dana kalau kita kasih akses liputan ke media," sahut Tania tak mau kalah

"Saya enggak butuh sponsor," potong Pak Elio cepat, suaranya merendah namun penuh penekanan. "Saya bisa tanggung semuanya, Tania. Saya punya tabungan sendiri untuk pernikahan kita. Saya enggak mau momen sakral kita diintervensi orang luar cuma gara-gara urusan promosi produk mereka."

Tania terdiam sejenak, wajahnya tampak gusar. "Tapi kan rugi kalau enggak diambil, Mas ..."

"Rugi dari mana sih, Tania? Menurut saya, lebih baik kamu jadikan momentum pernikahan kita sebagai kejutan untuk *fans* kamu. "Kita jalani

semuanya tanpa publik tahu dulu. Nanti di hari-H … kamu bisa *posting* apapun. Orang lain cukup tahu hasil akhirnya, enggak perlu mereka tahu *planning* kita dari awal," lanjut Pak Elio.

Tatapannya melembut saat melihat wajah Tania yang mulai cemberut. "Dengar, Tania. Saya enggak masalah kalau memang kamu mau kita menikah di Bali. Tapi ... kita *intimate wedding* aja. Undang keluarga dan sahabat inti, maksimal 100 orang. Kita fokus untuk mengeratkan hubungan keluarga di sana dan merayakan momen kita berdua tanpa gangguan media atau tuntutan kontrak sponsor. Saya hanya ingin melewati semua prosesnya dengan kamu, itu saja. Tanpa bantuan orang lain yang cuma mau jualan lewat pernikahan kita. Tolong mengerti perasaan saya, Tania."

Tania terdiam, matanya menatap piring di depannya. Kata-kata Pak Elio tentang "melewati momen berdua" sedikit meruntuhkan egonya. Ia menoleh ke arah ibunya dan Bu Ratna yang sedari tadi menyimak, mencari pembelaan, namun kedua ibu itu justru tampak setuju dengan prinsip Pak Elio yang ingin menjaga privasi mereka.

"Jadi … enggak ada sponsor, enggak ada publikasi sebelum hari-H. Kalau kamu mau tetap publikasi … setelah kita sah. Bisa, Tania?" tanya Pak Elio.

Tania menatapnya beberapa detik. Lalu ia menghela napas panjang, seperti sedang menurunkan egonya pelan-pelan.

"Iya ..."

Pak Elio menyipitkan mata sedikit. "Iya apa?"

Tania tersenyum lebar tanda menyerah. "Iya, Mas. Enggak ada sponsor. *Intimate wedding* aja."

Jawaban itu langsung disambut tawa hangat dari Bu Diana dan Bu Ratna. Suasana yang tadi sempat tegang perlahan mencair, berubah jadi ringan dan penuh kelegaan.
Namun, seperti biasa—Tania tidak berhenti di situ.

Ia menoleh perlahan ke arah Pak Elio, matanya menyipit penuh selidik.

"Terus ..." ucapnya santai, tapi jelas ada maksud, "kamu kapan mau lamar aku, Mas?"

Tania lalu menoleh ke arah ibunya dan Bu Ratna. "Ma, Bu ... lihat deh, sedih banget. Aku diajak nikah, tapi enggak pernah dilamar."

Tanpa malu, Tania mengangkat tangan kanannya ke depan wajah Pak Elio.

"Lihat ini ..." katanya dramatis. "Kosong, Mas. Enggak ada cincinnya. Enggak ada tanda apa-apa."

Bu Ratna langsung menepuk dahinya cukup keras. "Ya ampun, El! Kamu belum lamar Tania?"

Ia menatap putranya dengan ekspresi antara kaget dan gemas. "Kalian ini sudah bahas nikah, bahas tempat, bahas konsep ... tapi Tanianya belum kamu lamar juga? Gimana sih kamu ini?"

Pak Elio langsung terlihat sedikit kewalahan. Ia menghela napas pendek, lalu mengusap tengkuknya.
"Bukan gitu, Bu ... astaga, Tania. Sabar. Saya pasti lamar kamu kok."

"Kapan? Jangan cuma ngomong doang dong," potong Tania cepat.

Pak Elio mendengus pelan. Ia lalu merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel.

"Oh, gitu? Oke. Kamu mau tahu tanggalnya langsung?" katanya santai.

Pak Elio membuka layar ponselnya, mulai menggeser-geser sesuatu dengan ekspresi serius.

"Ya sudah. Saya kasih tahu sekarang. Biar jelas. Kita buka jadwalnya di sini, di depan Mama sama Ibu."

Tania langsung membelalak.
"Ehh—enggak usah! Enggak usah, Mas!" serunya panik.

Ia buru-buru meraih tangan Pak Elio, berusaha menghentikan gerakan ponsel itu.

"Ihhh, enggak jadi! Enggak jadi tahu!"

Bu Diana langsung tertawa melihat perubahan sikap Tania yang drastis. "Nah, lho ... katanya kamu mau kepastian," godanya lembut. "Giliran dikasih tahu, malah takut. Gimana sih, Tania?"

Tania langsung cemberut, tapi tangannya tetap menahan lengan Pak Elio, seolah benar-benar khawatir pria itu akan membocorkan semuanya.

"Simpan aja tanggalnya di kepala kamu, Mas" gumam Tania akhirnya, suaranya lebih pelan, sedikit malu. "Jangan di *spill* ke aku. Nanti enggak jadi romantis."

Pak Elio mendengus pelan, seolah beban hidupnya bertambah satu ton menghadapi rengekan tunangannya itu. "Saya capek disindir terus sama kamu, Tania. Kamu sendiri yang *request* mau lamarannya gimana, harus romantis, tempatnya bagus, enggak boleh ngasal. Saya kan harus siapkan dulu. Nanti kalau enggak romantis, kamunya marah. Sabar, Tania ... sabar. Kamu ngerti sabar enggak?"

Tania memanyunkan bibirnya, berusaha terlihat patuh meski matanya berkilat jahil. "Iya, sabar ... ini sabar kok."

Tiba-tiba, tangan Tania bergerak cepat mencubit pelan perut Pak Elio, membuat pria itu tersentak dan berdecak kesal. "Jangan marah ya, Mas? Namanya cewek pasti gitu ... Mas."

Pak Elio merapikan kemejanya dengan wajah datar. "Enggak ada, Tania. Cuma kamu saja yang begitu."

Tania tidak menyerah. Ia kini menopang dagu di atas meja, menatap lekat wajah tegas Pak Elio dengan binar menggoda. "Tapi ... kamu cinta kan, Mas?"

Pak Elio hanya menggeleng-gelengkan kepala, mencoba mengabaikan tatapan itu.

Namun Tania justru semakin gencar. "Ngomong dong, Mas, biar Ibu sama Mama dengar di sini. Ayo, Mas ..."

Tania sengaja memasang wajah dramatis, seolah-olah hatinya tersakiti. "Ya udah deh, emang aku aja yang kecintaan sendiri di sini."

"El ...," Bu Ratna menyela, memberikan teguran peringatan pada putranya agar tidak terlalu kaku di depan calon istrinya.

Pak Elio mengembuskan napas panjang, menyerah pada tekanan tiga wanita di meja itu. Ia memutar tubuhnya, memegang kedua bahu Tania dan memaksanya menghadap langsung ke arahnya. Tatapan mereka terkunci.

"Saya cinta sama kamu, Tania. Sudah puas?" ucap Pak Elio dengan suara bariton yang rendah namun terdengar sangat gemas.

Tania langsung tertawa riang, menepuk-nepuk lengan Pak Elio salah tingkah. "Iya, Mas! Ihhh, jangan kelihatan banget dong, Mas. Aku tahu kok kamu cinta banget sama aku!"

Bu Diana dan Bu Ratna hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Tania yang begitu pintar mencairkan suasana, sementara Pak Elio hanya bisa pasrah, menyadari bahwa hidupnya ke depan memang akan penuh dengan drama-drama manis dari perempuan di hadapannya ini.

😹😹😹

Sebulan kemudian ...

Imajinasi Tania sudah terbang jauh melampaui batas. Pikirannya sudah dipenuhi adegan-adegan estetis layaknya drakor, ada lampu-lampu *Namsan Tower* yang berpendar dan Pak Elio berlutut di hadapannya saat ia menjalankan tugas sebagai brand *ambassador* Elaris *Beauty* di Seoul.

Kolaborasi dengan laboratorium formulasi *skincare* Korea itu adalah momen besar dan bagi Tania, itu adalah panggung sempurna untuk sebuah lamaran romantis.

Namun, harapan setinggi langit itu mendadak dihempas gravitasi bumi. Sore ini, tepat sehari sebelum keberangkatannya, sebuah pesan singkat dari Pak Elio masuk.

Pria itu mengabarkan bahwa kondisinya sedang drop dan kurang enak badan. Wajar saja tubuhnya menyerah. Belakangan ini Pak Elio memang menetap di rumahnya di Jakarta dan nyaris tidak punya waktu untuk bernapas lega. Pak Elio sedang mengebut laporan kemajuan penelitiannya untuk program doktoral di Belanda. Ia harus memastikan seluruh data risetnya valid sebelum keberangkatan akademisnya tahun depan.

Belum lagi tumpukan administrasi beasiswa yang harus diselesaikan di kementerian terkait di Jakarta, yang memaksanya bolak-balik melakukan pertemuan formal.

Belum lagi kontrak Komara tengah menghadapi momentum besar. Ia baru saja menandatangani kontrak eksklusif untuk sebuah *event* internasional bergengsi, yang menuntut pengawasan ketat pada pemilihan *grade* teh dan bunga agar standar "Komara" tetap terjaga.

Tania menatap ponselnya dengan lesu. Jangankan menyusul ke Korea untuk melamar secara romantis, Pak Elio bahkan mungkin butuh bantuan hanya untuk memegang sendok untuk makan sekarang.

"Ihh, kok sakitnya sekarang sih, Mas?" gumam Tania gemas sekaligus khawatir.

Antara rasa kasihan karena calon suaminya sedang tumbang dan rasa kesal karena impian drakornya terancam tidak pernah terwujud.

Pikirannya terlalu penuh dengan kabar kondisi Pak Elio yang menurun. Dengan perasaan campur aduk—setengah berharap ini hanyalah *prank* romantis, setengah lagi benar-benar cemas—ia membelokkan mobil *sport*-nya ke halaman rumah Pak Elio setelah semua *schedule* selesai.

Mobilnya terparkir manis di garasi di samping kendaraan Pak Elio. Tania turun membawa kantong berisi bubur hangat dan berbagai perlengkapan pengobatan yang sempat ia beli di apotek tadi.

Ketukan pintunya disambut keheningan sejenak sebelum daun pintu jati itu terbuka. Di hadapannya, pria bertubuh tinggi gagah yang biasanya tampil sangat otoriter itu tampak sangat pucat.

Pak Elio mengenakan *sweater* gelap yang kontras dengan warna kulitnya yang memutih lesu. Ia mencoba mengangkat alisnya, berusaha memberikan senyum tipis seolah ingin meyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

"Ayo ... masuk," suaranya terdengar lebih serak dari biasanya.

Tania mengikuti langkah Pak Elio yang sedikit gontai menuju ruang tengah. Ia segera meletakkan kantong belanjaannya di meja sofa.

"Tunggu dulu, Mas," cegah Tania saat Pak Elio hendak duduk.

Tania mendekat, meletakkan punggung tangannya di dahi pria itu. Seketika, matanya membulat. "Kenapa enggak berobat sih? Badan kamu panas banget, Mas. Ya ampun ... malah besok aku harus ke Korea. Enggak mungkin di-*cancel*, tapi aku khawatir banget sama kamu kalau demam begini."

Melihat kepekaan dan kekhawatiran tulus di mata Tania, pertahanan Pak Elio benar-benar runtuh. Keangkuhan dan ketenangan yang biasanya ia miliki lumat oleh rasa sakit di sekujur tubuhnya. Ia menjatuhkan kepalanya ke bahu Tania, menyandarkan berat tubuhnya sejenak pada perempuan yang jauh lebih mungil darinya itu.

"Saya juga enggak tahu," gumam Pak Elio lirih di dekat telinga Tania. "Saya jarang sakit, tapi sekali demam seperti ini ... memang agak lama sembuhnya."

Tania merasakan panas tubuh Pak Elio menembus pakaiannya. Hatinya mencelos. Impian tentang lamaran di Seoul benar-benar ia buang jauh-jauh sekarang; kesehatan pria ini jauh lebih penting.

"Ya udah, makan dulu ya? Aku suapin, mau?" tanya Tania lembut sambil mengusap pelan punggung pria itu.

Pak Elio mengangguk pelan, seperti anak kecil yang baru saja menemukan tempat berlindung. Jujur saja, ia bisa melewati berbagai masalah atau keruwetan bisnis dengan wajah tenang, tapi demam ini benar-benar menjadi pengecualian.

Suasana rumah yang biasanya sunyi kini terasa hangat dengan kehadiran Tania yang sibuk mengurus Pak Elio. Tak butuh waktu lama gadis itu kembali dari dapur membawa semangkuk bubur hangat, namun ruang tamu sudah kosong. Ia memutuskan mencari ke kamar Pak Elio dan mendapati pria itu sudah meringkuk di balik selimut tebalnya.

Tania duduk di tepi ranjang. "Mas, bangun dulu ... ayo makan supaya kamu bisa minum obatnya."

Pak Elio hanya menggeliat pelan, justru semakin erat memeluk gulingnya tanpa membuka mata.

"Mass, ayo makan dulu yaa," ucap Tania lagi. Ia mencoba menarik lengan Pak Elio, namun tenaganya tentu tak sebanding dengan tubuh sebesar kingkong itu.

"Mass, astaga ... kalau kamu udah minum obat kan bisa lanjut lagi tidurnya. Gimana bisa sembuh kalau enggak minum obat?" Tania mulai frustrasi; ternyata menghadapi pria demam semelelahkan ini.

Ia kembali meraih bahu Pak Elio. "Ayoo Mass, astaga aku enggak bisa suapin kalau kayak gini. Apa kita ke rumah sakit aja?"

Mendengar kata "rumah sakit", Pak Elio akhirnya menurut. "Enggak usah, ini cuma demam, Tania ..."

Ia memaksakan diri untuk duduk bersandar di kepala ranjang. Tania segera mengambil posisi di depan pria itu dengan mangkuk buburnya.

"Ya udah, makan dulu makanya."

Pak Elio tersenyum kecil melihat wajah serius Tania, lalu perlahan membuka mulutnya, menerima suapan demi suapan dengan patuh layaknya anak kecil yang sedang dirawat ibunya.

Untungnya, saat makan pria itu tidak banyak drama lagi dan patuh meminum obat yang dibeli Tania dari klinik. Setelah merapikan piring ke dapur, Tania kembali membawa baskom kecil dan handuk hangat ke meja kamar.

Tak hanya itu, Tania terlebih dahulu menyentuh dahi pria itu lalu menyuruhnya memasukkan termometer ke mulut.

"Buka mulutnya, Mas," perintah Tania tegas.

Pak Elio menurut, ia membuka mulutnya dengan patuh.

Sambil menunggu, Tania berdiri di sisi ranjang. Dalam posisi duduk, Pak Elio tak segan melingkarkan tangannya memeluk pinggang Tania dan bersandar manja di perut gadis itu.

Telapak tangan besarnya bergerak mengelus perut Tania yang hanya dibalut kaus biasa, membuat Tania gugup. Pria itu sedang sakit, tapi tangannya tetap saja bergerak mencari kesempatan. Memangnya Tania sedang hamil sampai dielus-elus begitu?

Tania mencoba tetap tenang sambil menyisiri rambut pria itu dengan jemarinya, menunggu termometer selama beberapa detik. Hingga akhirnya bunyi alat itu terdengar, Tania menariknya pelan. "Coba aku lihat."

"Berapa?" tanya Pak Elio serak.

Tania menghela napas. "37,5°C. Ya ampun ... bisa juga kamu demam ya, Mas. Aku kira kamu *prank* tadi, maaf ya."

Pak Elio berdecak, semakin erat memeluk perut Tania seolah ingin menghirup aroma tubuh gadis itu yang sebentar lagi akan meninggalkannya ke Korea. "Siapa yang *prank*? Kapan saya pernah bercanda? Saya beneran sakit, Tania, butuh pertolongan."

Tania terkekeh. Ia tahu tidak boleh tertawa di atas penderitaan orang lain, tapi melihat pria kaku ini merengek seperti anak kecil terasa sangat menggemaskan. "Maaf, maaf. Aku tahu kamu kecapean, Mas, makanya bisa nge-*drop* begini."

Tania meremas handuk dari baskom lalu meletakkan kompres hangat itu ke dahi Pak Elio. Ia menekannya pelan, namun Pak Elio tetap tidak mau melepas pelukannya di pinggang Tania.

"Siapa yang jaga kamu besok ya? Aku telepon Ibu saja ya?" tanya Tania khawatir.

Pak Elio ikut menyentuh tangan Tania yang sedang memegangi kompresnya. "Jangan, Ibu enggak usah tahu dulu. Saya enggak apa-apa sendiri, ini cuma demam."

Tania berdecak kesal. "Cuma demam apaan? Kamu enggak berdaya begini kok dibilang cuma demam."

Sudut bibir Pak Elio tertarik sedikit, ia mendongak menatap Tania. "Saya sebenarnya masih bisa mengurus diri sendiri, tapi karena ada kamu di sini ... bawaannya saya mau diperhatikan terus sama kamu."

Pak Elio kemudian mendaratkan kecupan lembut di perut Tania. "Kenapa kamu harus ke Korea besok ya? Enggak bisa di-*cancel* ya karena saya sakit? Saya masih butuh kamu di sini."

Tania menjawab sambil kembali meremas handuk di baskom. "Bisa aja, tapi aku harus bayar denda dan langsung diputus kontrak juga sama mereka."

Mendengar itu, Pak Elio akhirnya melepas pelukannya dan merebahkan badannya kembali ke kasur dengan lemas. "Saya bercanda, Tania. Kamu tenang aja, sebentar lagi saya sembuh. Kalau memang semakin parah, saya telepon Ibu. Kamu fokus saja kerjanya di sana."

Tania terduduk di tepi kasur, menatap wajah pucat Pak Elio dengan perasaan yang tidak menentu. Sejujurnya, ia pun tidak rela pergi; ia masih ingin berada di sini, memastikan suhu tubuh pria itu benar-benar turun.

"Kamu berangkat jam berapa ke bandaranya besok?" tanya Pak Elio memecah keheningan.

"Siang, Mas," jawab Tania pendek.

Pak Elio menghela napas berat. "Maaf ya, saya enggak bisa antar kamu."

Tania segera menggeleng. "Ya enggak mungkin aku marah. Kamu lagi sakit begini memang harus istirahat."

Pak Elio menatap Tania lebih intens, sorot matanya yang biasanya tajam kini tampak lebih sayu namun dalam. "Kalau saya minta kamu untuk ... jaga saya malam ini, kamu keberatan enggak? Atau kamu harus *packing*?"

Jantung Tania berdegup kencang mendengar permintaan itu. "Aku enggak packing, kan ada Anita. Tapi ... aku tidur di mana? Di kamar Sinta?"

Pak Elio tidak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya menepuk sisi kasur yang kosong di sampingnya.

"Tidur sama saya ... di sini ...," katanya pelan, membuat napas Tania seolah tertahan di tenggorokan.

Melihat Tania yang terpaku diam, Pak Elio menyambung dengan suara lebih rendah. "Kalau kamu enggak nyaman sama saya, tidur di tempat Sinta saja enggak apa-apa. Cek saya sesekali."

Tania berdehem, mencoba menjaga kewarasan dan mengatur degup jantungnya yang mulai tak beraturan. "Bukannya kamu sendiri yang bilang kita enggak boleh menginap berduaan?"

Sudut bibir Pak Elio tertarik sedikit, membentuk senyum tipis yang sarat akan godaan meski wajahnya masih pucat. "Kita langgar dulu janjinya ya, karena saya lagi sakit. Saya enggak ada tenaga untuk melakukan apa pun yang mungkin akan melangkahi batas di antara kita."

Pria itu menjeda kalimatnya sejenak dengan santai ia berkata. "Kecuali kamu ya ... mungkin aja kamu yang berniat ngapa-ngapain saya,"
.

Tania melotot, wajahnya memerah seketika. "Siapa juga yang aku mau ngapa-ngapain kamu? Aku yang rugilah, Mas!"

"Jadi, gimana? Kamu mau pulang enggak? Kalau memang mau pulang, sekarang saja supaya enggak kemalaman," tanya Pak Elio sekali lagi, memberikan pilihan yang sebenarnya sulit ditolak Tania. "Tapi kalau kamu tidur sama saya ... semua terserah kamu, Tania."

Tania merasa otaknya hampir korsleting. Kalimat "tidur bersama" yang diucapkan Pak Elio terdengar begitu normal, apalagi dalam kondisi pria itu yang sedang sakit. Namun, pikiran Tania yang sudah tidak waras membuatnya merasa butuh ke psikiater karena belakangan ini sering berkhayal terlalu ngalor-ngidul.

Tania akhirnya memantapkan hati. "Aku di sini aja jaga kamu."

Pak Elio tersenyum senang lalu menepuk sisi ranjangnya yang kosong. "Ya sudah, sini. Saya mau peluk kamu."

Tania memutari sisi ranjang dan perlahan membaringkan badannya. Benar saja, begitu tubuhnya menyentuh kasur, Pak Elio langsung menyambutnya. Pria itu tidak banyak bicara lagi, namun tangannya dengan protektif merengkuh pinggang Tania. Begitu posisi mereka sudah pas, Pak Elio menyelipkan kepalanya di antara ceruk leher Tania, bernapas hangat dan menggeliat kecil mencari kenyamanan di sana.

Berbeda dengan Pak Elio yang tampak mulai tenang, Tania justru dilanda kegugupan luar biasa.

"Tania," bisik Pak Elio lirih, suaranya menggetarkan kulit leher Tania.

"Iya, Mas?" tanya Tania terbata.

"Kita selimutan aja ya, saya kedinginan."

Tania menjawab gugup, "Iya, iya, Mas."

Ia menarik selimut tebal itu naik hingga menutupi bahu mereka berdua. Tania kemudian memberanikan diri membalas pelukan Pak Elio, jemarinya

mengelus punggung lebar pria itu dengan lembut, berharap dengan ini suhu tubuh Pak Elio segera stabil dan ia cepat sehat.

Ternyata, usapan itu membuat Pak Elio semakin merapatkan pelukannya, seolah tidak mau ada celah udara sedikit pun di antara mereka. Sensasi panas tubuh Elio yang menempel pada tubuhnya membuat Tania frustrasi.

Malam yang sunyi itu mendadak terasa begitu penuh. Di tengah deru napasnya yang masih terasa hangat karena demam, Pak Elio membisikkan kata-kata yang meruntuhkan sisa-sisa pertahanan Tania.

"Saya cinta sama kamu, Tania... cinta sekali," bisik Pak Elio lirih, suaranya parau namun terdengar sangat jujur di ceruk lehernya.

Namun, yang paling menggetarkan hati Tania malam itu, yang membuat pertahanannya runtuh seketika, adalah kalimat selanjutnya.

"Jangan pernah tinggalin saya ya, sayang ...," lirih Pak Elio pelan.

Tania tersentak, matanya mendadak berkaca-kaca mendengar nada rapuh dari mulut seorang pria yang biasanya begitu menjaga gengsinya dan kaku.

"Saya enggak bisa apa-apa kalau enggak ada kamu," ucap pria itu serak sebelum akhirnya napasnya mulai teratur, tanda ia telah jatuh ke dalam tidur yang lelap akibat pengaruh obat.

Tania terdiam membeku dalam dekapan itu. Ia tahu, mungkin ini adalah sisi terlemah Pak Elio yang muncul karena kondisi fisiknya yang sedang drop dan emosi yang terbawa sakit. Tapi tetap saja, pengakuan itu mampu membuat dada Tania sesak oleh rasa haru yang luar biasa.

Pria ini, yang biasanya menjadi pelindungnya, masih menyimpan ketakutan akan kehilangan yang begitu besar. Tania mengelus punggung lebar pria itu dengan sangat lembut, seolah sedang menenangkan seorang anak kecil. Ia mengecup dahi Pak Elio yang masih terasa panas, lalu membisikkan janji yang hanya didengar oleh kesunyian kamar.

Ia berharap tiga hari di Korea nanti bisa berlalu secepat kilat. Rasanya ia sudah tidak sabar ingin segera menyelesaikan urusan pekerjaannya, lalu terbang kembali pulang untuk bertemu dengan "Mas-mas milenial" kesayangannya ini.

———

Kepikiran bab ini karena lagi sakit hahaaa

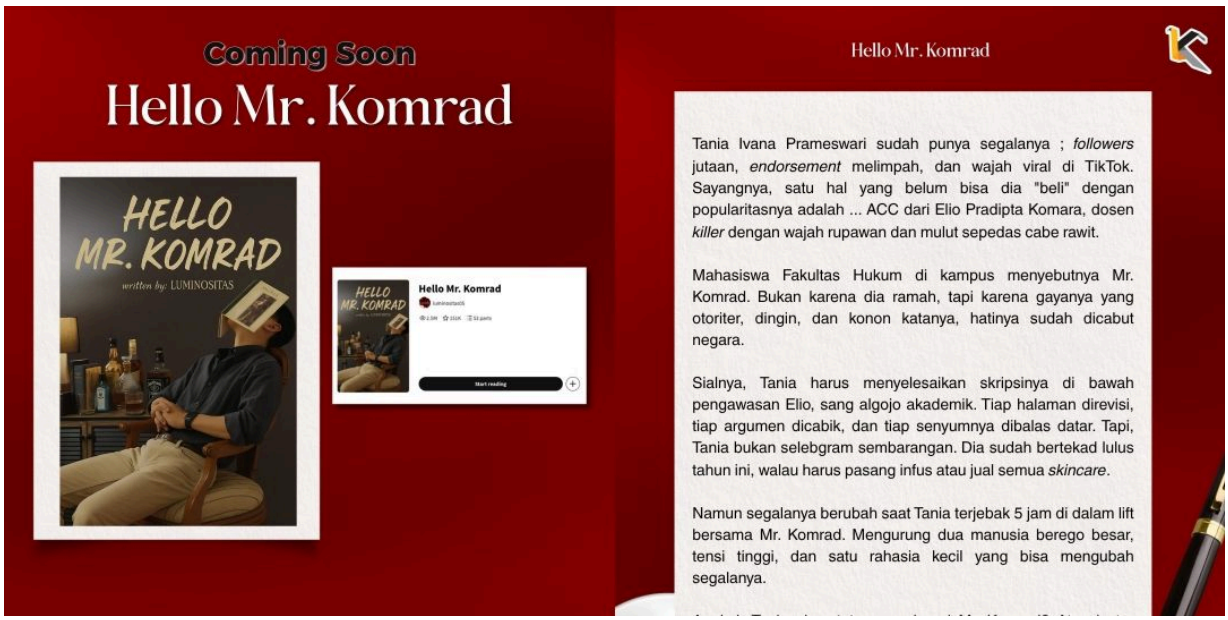
Coming Soon
Hello Mr. Komrad
HELLO MR. KOMRAD
written by: LUMINOSITAS
Hello Mr. Komrad
Hello Mr. Komrad
Tania Ivana Prameswari sudah punya segalanya ; *followers* jutaan, *endorsement* melimpah, dan wajah viral di TikTok. Sayangnya, satu hal yang belum bisa dia "beli" dengan popularitasnya adalah ... ACC dari Elio Pradipta Komara, dosen *killer* dengan wajah rupawan dan mulut sepedas cabe rawit.
Mahasiswa Fakultas Hukum di kampus menyebutnya Mr. Komrad. Bukan karena dia ramah, tapi karena gayanya yang otoriter, dingin, dan konon katanya, hatinya sudah dicabut negara.
Sialnya, Tania harus menyelesaikan skripsinya di bawah pengawasan Elio, sang algojo akademik. Tiap halaman direvisi, tiap argumen dicabik, dan tiap senyumnya dibalas datar. Tapi, Tania bukan selebgram sembarangan. Dia sudah bertekad lulus tahun ini, walau harus pasang infus atau jual semua *skincare*.
Namun segalanya berubah saat Tania terjebak 5 jam di dalam lift bersama Mr. Komrad. Mengurung dua manusia berego besar, tensi tinggi, dan satu rahasia kecil yang bisa mengubah segalanya.

Kalian sudah tahu belum, Pak Elio akan segera diterbitkan??? Follow aku Instagram aku @luminositas05
supaya enggak ketinggalan informasi perihal jadwal penerbit Pak Elio.

Enggak hanya ituu, aku akan lebih banyak upload chat chat gemes Tania dan Pak Elio untuk persiapan pernikahan ini. Apalagi buat mengobati rindu untuk Pak Elio dan Tania.

Untuk informasi ekstra part pasca menikah di Karya karya & linyk ... juga aku akan segera informasi di Instagram. Enggak sabar kan kalian lihat betapa ganasnya si Mr.Komrad hahaaa

Sekalian gk lama lg aku kenalin dgn pengenalan cast untuk cerita baru aku tentang Rahel Ivani Prameswari. Enggak sabarr bangetkan?? Makanya jgn sampai ketinggalan informasi yaa.

500 komentar guyss, nextt?!

Hello Mr. Komrad 53 Part 1 : Day one ... without Tania

Haii-hai sudah dibaca belum chat gemes Pak Elio dan Tania di Instagram?? Kalo belum buruann baca, like dan komentar yaaa. Kalo tembus 50 komentar besokkk aku buat versi gemes Mas-mas demam yg lagi ditinggal kerja ke Korea hahaa. Sumpah gemes bangett. Tapi Kalo tembus aja komennyaa yaa

penerbitkatadepan dan **luminositas05**

♫ Adikara · Primadona

ElioKomara_56

Sedang aktif

Padahal, aku kangen banget 😖

Kamu kangen banget enggak sama aku, Mas??

Besok saya ke Jakarta ya

Kangen

Oh ... kangen aja?

Aku sadar kok
Cuma aku yang kangen banget di sini
🙂

Lihat insight

Promosikan postingan

Di sinilah Tania berada pagi itu—di *K-Beauty Innovation Center*. Ia duduk di dalam ruang rapat bergaya minimalis futuristik. Meja marmer putih memanjang membelah ruangan, dikelilingi kursi ergonomis transparan yang tampak hampir tak berwujud. Dinding kaca *floor-to-ceiling* memamerkan lanskap kota Seoul.

Namun perhatian Tania tidak benar-benar ada di ruangan itu. Tatapannya kosong, terarah ke luar jendela. Bukan gedung-gedung tinggi yang ia lihat, melainkan bayangan seseorang yang sedang demam di Indonesia.

Di ujung meja, Dokter Choi Ha-neul yang mengenakan jas lab kaku mulai mempresentasikan botol sampel tanpa label di tangannya.

"I serum-eun tansunhan boseubje-ga animnida," ucap Dokter Choi dengan nada bariton yang otoriter. "Urineun Gangwon-do sanyacho chuchulmureul du beon ballyeosikyeo sayonghaessseumnida. Ije-pumeun gijon serum-boda anjeongseong-i gusip-gu peosenteu deo nopseumnida."

Lee Nara, sang penerjemah yang duduk sigap di samping Tania, segera menyambung dalam bahasa Indonesia yang fasih. "Dokter Choi menjelaskan bahwa serum ini bukan sekadar pelembap biasa. Mereka menggunakan ekstrak bunga liar dari pegunungan Gangwon yang difermentasi dua kali. Stabilitasnya diklaim sembilan puluh sembilan persen lebih tinggi dibanding serum konvensional."

Bima, *Product Development Manager* dari tim Elaris *Beauty*, mengangguk-angguk kecil sambil mencatat dengan teliti lalu bertanya. "Dokter, apakah

komposisi serum ini benar-benar aman untuk iklim tropis yang lembap seperti Indonesia? Kami butuh jaminan bahwa formulanya tidak akan teroksidasi atau menjadi terlalu lengket saat terpapar suhu tinggi."

Dokter Choi Ha-neul tampak sedikit memperbaiki letak kacamata *frameless*-nya sebelum kembali menjawab. *"Geu jeom-eun geokjeonghaji masibsio. I pomyulleo-neun go-on-da-seubh-an gi-hu-eseodo pibu-e ppalli heupsu-doedorok seolgye-doeeossseumnida. Pol-li-meo ne-teu-wo-keu gisu-reul sayongha-yeo pibu pyomyeon-e kkeunjeok-im-eobs-i boseub-mak-eul hyeongseonghamnida."*

"Beliau menjamin hal itu, Mas Bima," Lee Nara menterjemahkan kembali. "Katanya, formula ini sudah dirancang agar cepat menyerap meski di cuaca panas. Mereka menggunakan teknologi *polymer networ*k untuk membentuk lapisan pelindung kelembapan di permukaan kulit tanpa rasa lengket sedikit pun."

Tania hanya mengangguk sopan sebagai formalitas, walaupun di kepalanya, ia tidak sedang melihat molekul serum atau stabilitas formula.

Tiga hari ini akan terasa sangat lama, batinnya perih, kembali membuang muka ke arah jendela yang berkabut.

Suasana serius di ruang itu mendadak terputus. “*Cut*! Tania, kamu melamun.”

Suara sang sutradara terdengar tegas. Seorang kru kamera yang sejak tadi membidik profil samping Tania perlahan menurunkan kameranya, memberi ruang bagi keheningan yang tiba-tiba terasa canggung.

Tania tersentak. Ia baru sadar—pikirannya tentang Pak Elio benar-benar menyeretnya keluar dari ruangan ini.

“Maaf … maaf semuanya,” ucapnya cepat, suaranya tulus namun terdengar gugup. Ia membungkuk beberapa kali ke arah kru dan staf yang duduk mengelilingi meja. “Saya benar-benar minta maaf tadi kurang fokus.”

Beberapa orang saling pandang, namun tetap menjaga profesionalitas. Tak ada yang benar-benar menyalahkan—hanya suasana yang sempat kehilangan ritmenya.

Sang sutradara menghela napas panjang, lalu melepas *headset*-nya.
“Oke, kita ulang sekali lagi,” katanya, nadanya kini lebih terkendali. “Tania, coba lebih fokus ke Dokter Choi. Jangan terlalu tegang harus lebih natural ya.”

Tania mengangguk cepat. “Baik, Mas.”

Di sisi lain ruangan, kru kamera asal mengangkat tangannya memberi kode siap.

“Aman, Tania. Santai aja, kita ambil lagi. *Take* lima, ya!”

Asistennya segera mengatur ulang angle kamera, memastikan cahaya jatuh pas di wajah Tania dan botol serum di atas meja.

“*Rolling… and … action!”*

Suasana kembali hidup, seolah kejadian barusan tidak pernah ada.
Dokter Choi Ha-neul langsung melanjutkan penjelasannya dengan intonasi yang lebih terstruktur, menekankan tiap poin penting dengan jelas.

“Yeojeonhi nop-eun gi-on-gwa goseup-do hwangyeong-eseodo pibu-e anjeongjeog-euro jakyonghamnida. Yubun balanseureul jojolhaeseo gireumjin neukkim-eul choeso-hwahae junbidoeeosseumnida.”

Lee Nara langsung menyambung dengan terjemahan yang mengalir, nyaris tanpa jeda.
“Produk ini tetap stabil di suhu dan kelembapan tinggi, serta membantu mengontrol keseimbangan minyak pada kulit, sehingga tidak terasa berminyak.”

Tania menarik napas pelan. Ia memaksa dirinya kembali ke ruangan—ke meja marmer ini, ke botol serum kecil di depannya. Ia mengangguk-angguk kecil, seolah benar-benar tertarik.

“Berarti …” Tania memiringkan kepala sedikit, nada suaranya dibuat ringan namun penuh rasa ingin tahu, “masyarakat Indonesia tidak perlu khawatir ya, Dok? Walaupun beraktivitas di bawah sinar matahari langsung, kulit tetap terasa ringan—tidak *greasy*?”

Lee Nara segera mengalihkan pertanyaan itu ke bahasa Korea.

Dokter Choi tersenyum tipis, tampak puas dengan arah percakapan yang mulai hidup. *“Ne, majseumnida. Iseorom-eun pibu sumswim-eul banghaehaji anhgo, jayeonseureoun gwangchae-reul yujihamyeonseo bulpilyohan yubun-eul julyeojumnida.”*

Di sudut ruangan, tim konten Elaris mulai sibuk mencatat. Beberapa orang saling berbisik pelan, memastikan alur dialog ini akan pas saat masuk ke tahap editing nanti.

Setelah berbagai agenda yang cukup sibuk di hari itu, belum lagi makan malam formal dengan staf dan kru yang terasa sangat panjang, Tania sebenarnya ingin secepatnya kembali ke hotel. Untuk pertama kalinya, Tania tidak terlalu menikmati bekerja di luar negeri.

Padahal, biasanya ia akan sangat bersemangat menyisir kawasan Myeongdong untuk berburu kosmetik terbaru atau sekadar mencicipi *street food* di Hongdae. Namun malam ini, gemerlap lampu Seoul dan deretan toko brand ternama yang dilewati mobil jemputan sama sekali tidak menarik minatnya. Pikirannya benar-benar tertinggal di Jakarta.

Saat di lift menuju kamar hotel, Anita bertanya sambil memperhatikannya, "Mbak, beneran lesu banget hari ini. Pasti karena mikirin Pak Elio ya?"

Tania mengangguk lesu saat pintu lift terbuka. "Iya, Nit. Kasihan dia, malah sakitnya pas lagi di Jakarta, sendirian, enggak ada yang jaga. Gue udah bilang telepon Ibu aja supaya ada yang rawat, tapi Mas Elio enggak mau."

Anita hanya mengangguk mengerti lalu mereka masuk ke kamar. Sambil meletakkan tas, Anita memancing pembicaraan, "Padahal ... Mbak udah berkhayal bisa dilamar di Korea, kan?"

Tania terduduk di sofa dan mengangguk polos. Ia tidak bisa berbohong; rasa kecewa itu sedikit menyelip di antara rasa cemasnya. "Iya sih ... terlepas dari dia sakit, gue berapa kali kode, tapi dia emang enggak ada niatan nyusul ke sini. Ya mungkin gue mau dilamar di Indonesia."

Tania merebahkan dirinya di sofa, menatap langit-langit kamar hotel. "Tapi, Nit, kalau memang mau di Indo, ya udah dari kemarin-kemarin aja ngelamarnya. Ajak gue *dinner* terus terus kasih cincin, apa susahnya ya?"

Anita mulai sibuk merapikan beberapa baju Tania yang berantakan di sekitar sofa agar rapi sebelum jadwal besok. "Ya mungkin Pak Elio enggak mau di resto ngelamarnya. Bisa aja selesai dari sini, Mbak dilamar di pantai, di gunung, di ..."

Tania langsung menyela dengan wajah kecut, "Enggak maulah, capek. Masa harus naik gunung dulu baru dilamar? Repot banget."

Anita tampak semakin antusias, mencoba menghibur bosnya itu. "Jangan-jangan di Jakarta Aquarium Safari? Lagi musim banget ngelamar di sana, Mbak!"

Tania langsung duduk tegak lagi, menatap Anita dengan serius. "Udah ya, Nit. Lo jangan buat gue berekspektasi sama Mas Elio. Yang ada, makin berekspektasi, makin besar kemungkinan dia enggak akan melakukan itu. Dia itu enggak ada romantis-romantisnya, Nit. Gue udah paham banget sama karakternya."

Anita terkekeh melihat wajah frustrasi Tania. "Sabar ya, Mbak ... namanya juga pacaran sama kulkas dua pintu."

Tania memanyunkan bibirnya, kembali bersandar dengan lesu. "Gue selalu sabar banget, Nit. Enggak usah disuruh, udah otomatis sabar. Sumpah ya kalau ujungnya di lamar di bandara, gue ikhlas."

Ia meraih ponselnya yang tergeletak di meja, menimbang-nimbang apakah Pak Elio sudah tidur atau masih terjaga menunggu kabar darinya. Pada akhirnya ia bangkit dari sofa dengan sisa tenaga yang ada. "Gue mau *video call*-an dulu sama Mas Elio ya, Nit. *Bye*!"

Anita hanya mengangguk pasrah sambil tersenyum tipis. Ia tahu betul, kalau sudah urusan "kulkas dua pintu" kesayangannya, Tania tidak bisa diganggu gugat.

Tania langsung merebahkan tubuhnya, tengkurap di atas kasur hotel yang empuk. Tanpa pikir panjang, ia mencari nama Pak Elio di kontak dan menekan ikon panggilan video.

Tak butuh waktu lama, sambungan itu terangkat. Layar ponsel menampilkan wajah Pak Elio yang masih tampak pucat, pria itu mengusap wajahnya pelan.

"Halo, Mas ...," sapa Tania lembut, suaranya otomatis berubah manja.

Pak Elio tidak langsung menjawab. Ia terlihat bangkit dari posisi berbaringnya, duduk bersandar di kepala ranjang sambil mengusap wajahnya yang masih tampak pucat.

"Kamu baru pulang kerjanya?" suaranya terdengar lebih dalam dan serak dari biasanya.

Tania membenahi posisi bantalnya agar lebih nyaman saat menatap layar. "Iya, Mas. Kamu udah mau tidur ya?"

Pak Elio menyisir rambutnya yang sedikit berantakan dengan jari, lalu menjawab pendek, "Enggak, cuma lagi rebahan. Masih jam delapan di sini."

"Udah diminum obatnya belum, Mas?" tanya Tania memastikan.

Pak Elio menatap Tania melalui kamera dengan senyum tipis yang dipaksakan. "Sudah ..."

Tania bertanya lagi dengan raut cemas, "Terus demamnya gimana? Udah turun belum?"

"Ya ... masih segitu-gitu saja sih."

"Tuh kan! Aku bilang apa, ke rumah sakit aja ya?" rengek Tania mulai frustrasi.

Pak Elio menghela napas panjang, mencoba menenangkan. "Sudah, Tania. Tadi siang saya sudah berobat."

Tania terkejut. "Sama siapa?"

"Sendirilah. Memangnya mau sama siapa lagi?"

Mendengar itu, hati Tania mencelos. "Ih, kasihan banget pacar aku ... Maaf ya aku enggak bisa bantu kamu. Padahal waktu aku sakit kemarin, kamu *standby* dua puluh empat jam. Jadi merasa bersalah akunya, Mas."

Pak Elio tampak beranjak turun dari kasur, berjalan perlahan menuju dapur. "Enggak apa-apa. Enggak mungkin juga kamu batalkan jadwal ke Korea, kan sudah dari sebulan yang lalu kamu bilang."

Sambil menuangkan air putih ke gelas lalu minum.

"Kamu fokus kerja saja di sana, jangan khawatir sama saya," lanjutnya lagi.

"Harus khawatir lah! Orang kamu sakit sendiri enggak ada yang temenin," sahut Tania cepat. "Tadi kamu makannya enggak telat kan, Mas?"

Pak Elio menarik kursi di meja dapur dan duduk di sana. "Enggak, Tania. Kan bisa dipesan *online*, apa susahnya? Kamu sendiri gimana? Sudah makan belum?"

"Udah dong," jawab Tania pendek.

Suasana sempat hening sejenak. Mereka hanya saling tatap melalui layar, menyalurkan kerinduan yang tak terucap.

Pak Elio kemudian memecah kesunyian. "Gimana kerjanya hari ini? Seru enggak di sana?"

Tania yang ingin sedikit mencairkan suasana tiba-tiba merasa gengsi. "Ya seru lah! Apalagi banyak oppa-oppa ganteng di sini."

Pak Elio tertawa kecil, suara tawa yang terdengar lemah namun tetap khas. Ia tahu betul Tania hanya sedang berusaha membuatnya cemburu.

"Tapi masih gantengan saya, kan?"

Tania menjawab santai, "Ganteng itu relatif, Mas. Yang jelas mutlak itu umur mereka ... masih muda daripada kamu."

"Iya tahu. Maaf ya karena saya sudah tua."

Tania langsung menyesali ucapannya begitu melihat raut wajah tersinggung Pak Elio. "Bercanda kok, Mas! Ih, jangan baper dong. Di mata aku tetap gantengan kamu kok."

"Kok? Enggak usah dipaksa gitu, Tania. Sudahlah, saya tambah sakit dengar kamu ngomong begitu," balas Pak Elio sambil menyentuh keningnya sendiri. "Tuh kan. Makin demam saya karena kamu."

Tania tidak menyangka saat demam, sensitivitas Pak Elio meningkat drastis.

"Maaf ya, Mas ... jangan marah dong. Nanti kalau aku pulang, kita langsung ketemu. Aku kangen banget, sumpah, enggak bohong," bujuk Tania dengan nada sehalus mungkin.

"Iya," jawab Pak Elio pendek sambil berjalan kembali ke arah kasur.

Namun, pria itu belum selesai. Sambil merebahkan diri, ia bergumam lagi, "Saya enggak marah, cuma ... kok kamu tega banget ya, Tania? Saya kan lagi sakit, harusnya kamu kasih ucapan penyemangat, ini kok malah membandingkan saya sama cowok Korea?"

Tania meringis. "Ihh, *sorry*, aku lagi bercanda. Maaf ya, sayang ..."

Pak Elio menarik selimutnya tinggi-tinggi. "Kamu ternyata jahat juga ya, padahal saya lagi kedinginan di sini, tapi kamu malah kepikiran cowok Korea."

Tania mulai frustrasi. "Astaga, tadi itu cuma bercanda lho, Mas! Aku enggak ketemu siapa-siapa di sini, cuma kerja doang. Pulang kerja makan sama staf terus langsung balik ke hotel karena mau *video call*-an sama kamu."

Raut wajah Pak Elio persis anak kecil yang sedang merajuk. "Tapi memang benar sih, banyak yang lebih muda dari saya."

"Astaga! Kamu enggak tua, Mas! Kamu itu ... ahhh, udah deh, kamu tidur aja biar cepat sembuh," seru Tania gemas.

Pak Elio mendengus. "Iya tahu ... kamu pasti muak kan video *call*-an sama saya? Maaf ya."

Tania sampai bangkit dari posisi tengkurapnya. "Ya ampun! Kamu kalau sakit jadi sensi banget ya, Mas? Aku bilang tidur itu supaya kamu istirahat, supaya cepat sembuh, enggak capek video *call*-an sama aku."

"Saya enggak capek," potong Pak Elio cepat. "Kamu mending diam di situ, temani saya. Jangan dimatikan. Biarkan video *call*-nya terhubung sampai saya tidur. Nanti kalau saya sudah tidur, baru boleh kamu matikan."

Tania berdecak. "Yakin? Masa kita diam-diam doang?"

"Yakin. Daripada kamu bahas cowok-cowok Korea lagi," sindir Pak Elio telak.

"Astaga, iya-iya! Diam deh aku!" Tania menghela napas panjang, menyesali keputusannya menyebut "Oppa Korea" yang ternyata berbuntut panjang.

Tania kembali berbaring, memperhatikan pria di layar yang kini sudah selimutan sampai ke leher. Suasana hening sejenak, sampai kemudian suara Pak Elio terdengar lagi.

"Tapi ... gantengan mereka ya? Walaupun ganteng itu relatif, menurut kamu sendiri gimana, Tania?"

Tania menjawab dengan sisa-sisa kesabaran, "Menurut aku tetap gantengan kamu, Mas. Lebih kharismatik."

Pak Elio tertawa rendah, suara yang terdengar mulai mengantuk. "Tapi, Tania ..."

Tania benar-benar bingung. Pria ini yang menyuruhnya diam, tapi dia sendiri yang tidak berhenti bicara. "Kenapa lagi, Mas?"

"Kok saya jadi begini ya?" tanya Pak Elio lirih, matanya mulai sayu.

"Jadi gimana?" tanya Tania balik.

"Jadi kayak anak kecil. Maunya disayang terus sama kamu," ucap Pak Elio jujur. "Saya enggak pernah begini. Kamu sebenarnya ... sudah melakukan apa ya ke saya, Tania? Kok saya jadi lebay begini?"

Tania terperangah. "Apaan sih, Mas? Aku juga enggak tahu, aku enggak ada ngapa-ngapain kamu."

Pak Elio sempat terdiam semenit. Ia menatap Tania dengan intens kemudian ia bergumam lagi, "Kamu cantik juga ya ... kalau dipikir-pikir."

Tania makin pusing. "Kamu enggak usah ngomong begitu aku juga tahu, Mas! Sumpah, kamu makin aneh, Mas. Apa karena efek demam ya?"

Tiba-tiba, nada suara Pak Elio berubah lebih sayu namun serius. "Kalau saya lamar kamu lewat *video call* begini, diterima enggak?"

Tania langsung menjawab tanpa ragu, "Enggaklah! Aku tolak, amit-amit! Enak banget kamu cuma modal kuota!"

Tania mulai emosi karena merasa dipermainkan. "Udah deh, Mas! Kok jadi kamu yang ngajak aku ngomong terus? Katanya tadi disuruh diam."

"Iya ... ini juga mau tidur," jawab Pak Elio pelan sebelum akhirnya benar-benar memejamkan mata, membiarkan Tania menatap wajah tidurnya dari kejauhan Seoul.

Tania terdiam, matanya tidak lepas dari layar ponsel yang kini hanya menampilkan wajah tertidur Pak Elio dalam keremangan cahaya lampu tidurnya di Jakarta. Suasana kamar hotel di Seoul yang mewah mendadak terasa hampa. Ia memperhatikan bagaimana napas pria itu mulai teratur, menandakan obat yang diminumnya tadi akhirnya bekerja membawa Pak Elio ke alam mimpi.

Tania menggigit bibir bawahnya, menahan senyum sekaligus rasa haru yang menyesak. Ia benar-benar tidak menyangka efek demam bisa meruntuhkan tembok gengsi seorang Elio Pradipta Komara, mengubahnya menjadi sosok "anak kecil" manja yang tukang merajuk tapi di saat yang sama justru sangat menggemaskan.

Sepertinya memang harus demam dulu baru Tania bisa melihat versi "kulkas dua pintu" yang mencair menjadi seorang pria yang merasa terancam hanya karena mendengar nama "Oppa Korea" dan menuntut perhatian penuh layaknya balita.

Bagaimana ini? Pikirannya kacau. Masih ada dua hari lagi yang harus ia lalui di negeri orang dengan jadwal yang mencekik. Rasanya ia ingin sekali membatalkan semua kontrak dan langsung terbang kembali ke Indonesia saat itu juga hanya untuk memeluk Pak Elio yang sedang sakit.

Tania menyentuh permukaan layar ponselnya, tepat di bagian pipi Pak Elio, seolah-olah ia bisa merasakan panas tubuh pria itu dari kejauhan. "

"Cepat sembuh ya, Mas pacar ...," bisiknya lirih, hampir tak terdengar.

Ia tidak mematikan sambungan video call itu, sesuai permintaan "bayi besar"-nya tadi. Tania membiarkan ponselnya tetap menyala di samping bantal, menemani tidurnya malam itu dengan suara napas halus Pak Elio sebagai *lullaby* paling indah yang pernah ia dengar di Seoul.

Haii ini dua ribu kata aku putuskan untuk bagi dua part bab ini ya yaaa ... sebelum ending, biar kalian paham banget rasa kangennya Pak Elio hahaa, 300 komentar pun rasanya sudah syukur, kepo kan finalnya gimanaa??

Hello Mr Komrad 53 Part 2 : Here We Are

Haii-hai sudah dibaca belum chat gemes Pak Elio dan Tania di Instagram?? Kalo belum buruann baca, like dan komentar yaaa. Makin banyak komentar aku spill juga chat persiapan pernikahan mereka yaa. Sumpah gemes bangett.

Bilang kalo ada typo

😹😹😹

Hampir tiga hari Tania berada di Korea Selatan, melewati rentetan jadwal yang luar biasa padat. Sebagai *Brand Ambassador*, ia harus tetap tampil prima di bawah sorotan lampu studio maupun sinar matahari peralihan musim panas ke musim gugur.

Proses syuting dan pemotretan dilakukan di lokasi-lokasi ikonik yang dipilih khusus untuk mewakili konsep Elaris *Beauty* yang elegan namun modern. Ia melewati proses syuting di Istana Gyeongbokgung dengan anggun; mengenakan Hanbok modern yang megah, ia berdiri di antara pilar-pilar kayu merah yang kokoh.

Keesokan harinya, kontras suasana terasa nyata saat tim membawanya ke Dongdaemun Design Plaza (DDP) yang futuristik. Di bawah lengkungan baja perak yang terlihat seperti pesawat ruang angkasa, Tania harus berpose untuk konsep produk *anti-pollution* yang *edgy*.

Lalu saat pemotretan di Seoul *Forest*. Di bawah siraman terik matahari yang memberikan kesan alami dan organik pada kampanye Elaris Beauty, Tania terlihat sangat memukau.

"*Beautiful*, Tania! *One more shot*!" seru fotografernya berulang kali.

Tania tersenyum, mengangguk profesional, namun batinnya berbisik lain. Baginya, semua keindahan ini terasa hambar. Ia tidak lagi peduli pada betapa ikoniknya lokasi tempat ia berpijak. Ia hanya ingin waktu berputar lebih cepat.

Jujur saja, meski ia menjalani semuanya dengan standar profesionalisme tapi hatinya sudah tidak di Korea. Pikirannya terkunci pada sosok pria yang dua malam lalu merajuk manja padanya lewat layar ponsel. Besok pagi, ia akan segera pulang. Pesawatnya akan membawanya kembali ke Jakarta bertemu dengan Pak Elio yang sebenarnya masih belum sembuh sampai sekarang.

"Oke, *wrap* untuk lokasi ini! Tiga jam lagi kita ke set terakhir," seru Kevin lantang.

Ia menatap tim penata rias dan Tania bergantian dengan tatapan yang menuntut profesionalitas tinggi.

"Tania, ganti ke *dress* putih yang terakhir. Tim MUA, ubah konsep *makeup*-nya ke *soft glam*. Kita butuh kesan *high-end* untuk lokasi terakhir. Ayo, gercep!"

Tanpa menunggu jawaban atau keluhan dari siapapun, Kevin langsung berbalik, berjalan cepat menuju fotografer untuk mendiskusikan sudut pandang cahaya dan komposisi di lokasi penutup nanti.

Litha, sang *Line Producer* yang sejak tadi tidak lepas dari *clipboard* dan *handy-talky* di bahunya, setengah berlari menyusul langkah Tania dan Anita. Di sekitar *mereka*, kru lain sibuk memanggul stand lampu dan kabel, menciptakan suasana gaduh yang khas saat pindah lokasi.

"Tania! Kita balik hotel dulu ya, *touch up* total," seru Litha sambil menyeka keringat di dahinya, mencoba mengimbangi langkah Tania menuju parkiran. "Kevin minta ganti konsep. Ini buat final set edisi Elaris *Beauty mix* Korean *Skincare*, jadi *makeup*-nya harus lebih *'natural tapi expensive'."*

Tania yang sudah merasa kakinya mulai pegal menoleh, mengusap lehernya yang dingin terkena angin sore. "Lokasinya di mana, Kak Lith? Enggak jauh, kan? Soalnya aku udah cape banget, sumpah."

Litha terkekeh sambil memberikan kode ke arah sopir van yang sudah menyalakan mesin. "Tenang aja, deket kok. Kita ke Seoulism. Itu lho, *rooftop* yang dapet view Lotte *Tower* langsung. Cakep banget kalau sore ke malem, lampunya dapet, *vibes luxury*-nya juga masuk buat *skincare* kita. Kevin udah cerewet banget minta *lighting* di sana diset khusus."

Litha berseru sambil bertepuk tangan memberikan dorongan, "Semangat, semangat! Hari terakhir ya, Tania!"

Anita, yang sibuk menenteng tas dan perlengkapan, ikut menenangkan, "Mbak, sabar ya. Ini hari terakhir kok, besok kita udah pulang."

Sopir membukakan pintu van, dan Tania langsung merebahkan diri, bersiap untuk tidur sejenak. Namun sebelum matanya terpejam, ia teringat sesuatu.

"Nit, lo sudah pesan tiket pesawat kita kan?" tanya Tania pada Anita yang duduk di samping sopir.

Anita menoleh dengan wajah kesal karena tugas sereceh itu masih ditanyakan. "Ya elah, Mbak! Udah amanlah itu. Jam tujuh penerbangan paling awal. Udah, Mbak tenang aja, enggak usah bawel semua pasti aman."

Tania berdecak pelan. "Iya, iya."

"HP gue mana ya, Nit?" tanya Tania sambil meraba-raba di sekitarnya.

"Nih," sahut Anita sambil menyerahkan ponsel.

Tania segera mencoba menghubungi Pak Elio. Panggilan pertama tidak diangkat. Panggilan kedua tetap tidak ada jawaban. Hingga panggilan ketiga pun hasilnya sama saja.

"Nit, Mas Elio enggak aktif! Astaga, kalau dia kenapa-kenapa gimana? Gimana ini, Nit?" suara Tania mulai panik.

Anita hanya mengedikkan bahu santai. "Pingsan kali, Mbak."

Tania membelalakkan mata dan langsung memukul bahu Anita. "Sembarangan lo ya! Sumpah enggak lucu banget, gue khawatir ini!"

"Aduh! Sakit, Mbak!" ringis Anita sambil mengusap bahunya. "Ya ampun, bisa aja Pak Elio lagi Netflix-an, lagi mandi, atau lagi makan. Atau jangan-jangan dia udah sembuh terus lagi kulineran nyari seblak yang enak. Jadi enggak perlu *over* gitu, Mbak. Pak Elio cuma demam, enggak komplikasi, Mbak Taniaa!"

Anita menjawab sesantai itu karena Tania sama sekali tidak tahu kalau Pak Elio sudah menyuapnya. Pria itu diam-diam memberi Anita "uang jajan" tambahan supaya Anita rajin mengirimkan foto laporan kegiatan Tania selama di Korea. Percayalah, menghadapi dua orang yang sedang mabuk

asmara ini benar-benar membuat Anita tertekan lahir batin. Untungnya, ini adalah hari terakhir mereka harus terpisah jarak ribuan kilometer.

Tania memanyunkan bibirnya dengan raut wajah yang benar-benar melas. "Nit, gue cinta ... bangeett sama Mas Elio makanya gue kayak begini. Gue enggak tahu kenapa ya, gue kayak enggak bisa jauh-jauh dari dia."

Anita menghela napas panjang, tampak sangat lelah menghadapi drama percintaan bosnya itu. "Tahu kok, Mbak. Kelihatan jelas banget. Dari jarak seratus meter pun udah kelihatan kalau Mbak itu cinta banget sama bapak-bapak itu."

Tania langsung mencubit gemas lengan Anita yang duduk di samping sopir asal Korea itu. "Iii ... jangan sembarangan lo, Nit! Dia itu bukan bapak-bapak tahuu!"

Tania kemudian menyandarkan kepalanya, menggigit ujung kuku telunjuknya. "Dia itu pria yang matang, *mature, hot, smart, well*—"

"Cukup Mbak, cukup!" potong Anita sambil menutup kupingnya dengan kedua tangan.

Tania tertawa melihat reaksi Anita yang tampak tersiksa. "Lucu banget sih lo, Nit."

"Kok bisa ya Mbak? Dulu Mbak sendiri yang bilang: Gue enggak mungkin ya suka sama Pak Elio, Nit! Dia itu bapak-bapak," ejeknya sambil menirukan nada bicara Tania di masa lalu.

Tania tertawa renyah, tidak membantah. "Itu kan dulu, Nit! Kalau sekarang ... astaga Nit, gue cintaaaa banget sama diaa. Walaupun dia nyebelin, enggak peka, enggak romantis, mulutnya kadang enggak punya *filter*, terus kadang suka ngambek enggak jelas dan gampang tersinggung ... gue tetep cinta."

Anita hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia tak habis pikir melihat perubahan drastis Tania; barusan pria itu dipuji setinggi langit sebagai sosok

yang *mature* dan *hot*, tapi sedetik kemudian Tania bisa dengan lancar menyebutkan semua daftar kekurangan pria itu tanpa absen satu pun.

"Benar-benar ya, cinta itu bisa bikin orang jadi sedikit kurang waras," gumam Anita pelan, sambil kembali menatap jalanan Seoul yang sibuk.

😹😹😹

Pada akhirnya, Tania hanya bisa menghela napas pasrah dan mengikuti instruksi tim. Kegelisahan tentang kondisi Pak Elio harus ia telan bulat-bulat demi profesionalitas di agenda terakhir ini.

Proses transformasi dimulai. Riasan soft glam dipulaskan ke wajahnya, memberikan kesan mewah namun tetap lembut. Ia mengenakan *vintage-inspired* midi dress berwarna putih tulang dengan detail lengan balon yang manis. Potongan kerah *square neckline* menonjolkan garis leher Tania yang jenjang, disempurnakan dengan *block heels* setinggi 5 cm yang membuatnya tampak sangat elegan.

Namun, di tengah persiapan itu, sebuah notifikasi muncul di layar ponselnya. Harapan Tania untuk mendengar suara manja Pak Elio lagi ... seketika pupus saat membaca pesan singkat tersebut:

***Mas Elio**: "Tania, jangan ganggu saya dulu ya. Saya lagi sibuk, ada urusan mendesak. Kondisi saya sudah mendingan, enggak demam lagi."*

Tania menatap layar ponselnya dengan mata membelalak, hampir tidak percaya.

"Tuh kan, Nit! Apa gue bilang," gerutu Tania sambil menunjukkan layar ponselnya ke arah Anita yang sedang membantu merapikan ritsleting belakang gaunnya.

"Baru sembuh sedikit udah balik jadi *workaholic* lagi. Enggak ada romantis-romantisnya banget jadi cowok! Harusnya kan dia bilang kangen atau tanya gue lagi apa, ini malah 'jangan ganggu saya dulu'," lanjut Tania dengan nada kesal yang meluap-luap.

Tania ingin sekali membalas pesan itu dengan rentetan kalimat protes, tapi situasi tidak memungkinkan. Penata rias sedang fokus memulaskan lipstik, dan Litha sudah berulang kali mengecek jam. Ia hanya bisa mendengus kasar, memendam amarahnya dalam hati.

Memikirkan hal itu, Tania tiba-tiba merasa ngeri sendiri. "Gue beneran bakal menghadapi manusia nyebelin kayak gini seumur hidup ya, Nit? Bisa-bisanya gue cinta mati sama kulkas berjalan yang isinya cuma teori hukum."

Anita terkekeh lalu menyahut singkat, "Ya itu kan pilihan Mbak sendiri, yang *hot* terus *mature* apalagi tadii yaa??"

Tania memanyunkan bibirnya, benar-benar dongkol.

Setelah selesai dengan konsep terakhir, mereka akhirnya berangkat ke lokasi terakhir.

Mobil akhirnya berhenti di depan gedung berlantai enam yang menaungi *Seoulism Cafe*. Keadaan kafe tampak normal; hiruk-pikuk pengunjung yang mengobrol dan denting sendok bersahutan di setiap lantai yang mereka lewati.

Langit Seoul mulai berubah warna, transisi dari kuning keemasan menuju gelap yang pekat, menciptakan siluet gedung-gedung tinggi.

Litha menekan tombol lift, lalu menoleh ke arah Tania tepat sebelum menekan lift. "Udah siap untuk agenda terakhir kita, Tania?"

Tania menghela napas panjang, mencoba membuang sisa kekesalannya pada Pak Elio. "Iya, siap Kak."

Begitu masuk ke dalam lift yang sempit, Tania condong ke arah Anita dan berbisik pelan, "Nit, apa kita ke bar aja ya nanti? Minum segelas ... gue butuh *distraction* banget nih."

Anita langsung menoleh dengan mata membulat sempurna. "Enggak usah ya, Mbak. Aku enggak pernah percaya setiap kali Mbak bilang mau minum

cuma satu gelas. Yang ada nanti satu botol, terus Mbak curhat nangis-nangis soal Pak Elio sampai pagi."

Tania mendengus, tidak menyerah. "Ya udah, kalau enggak minum, kita jalan sebentar ke Itaewon atau Gangnam ya sekadar cari *snack* di *convenience store*."

Anita menoleh dengan tatapan datar yang mengintimidasi. "Oke. Kayaknya di *cancel* aja tiket besok kalau sampai Mbak enggak bisa bangun pagi karena kelayapan malam ini."

Tania berdecak kesal, memalingkan wajahnya ke arah pintu lift. "Iya, iya! Bawel banget sih lo!"

Pintu lift berdenting terbuka di lantai lima. Tania melangkah keluar diikuti Litha dan Anita menuju lorong yang menghubungkan area dalam dengan area *outdoor* kafe. Di depan pintu masuk yang mengarah langsung ke balkon luas, seorang staf wanita sudah berdiri menyambut mereka dengan senyum ramah. Staf itu menyerahkan sebuah buket bunga besar kepada Tania. Mawar merah muda dan putih yang segar berpadu dengan *baby's breath*, terbungkus rapi dalam kertas-kertas krep senada.

Litha langsung memberi instruksi, "Ambil saja, Tan. Itu buat keperluan syuting set terakhir kita."

"Bagus banget ... Boleh dibawa pulang enggak nih?" tanyanya sambil mengelus kelopak bunga yang masih lembap.

Litha terkekeh pelan, melirik Anita sekilas. "Bolehlah. Kalau agenda hari ini selesai, bawa aja."

Litha memberikan *briefing* singkat. "Oh iya, Tan. Kamera udah *standby* di dalam ya. Jadi waktu pintu dibuka, lo masuk dan langsung kasih senyum yang paling cantik. Ini buat keperluan *story* Instagram Elaris, mau kita pakai buat *spill* agenda selama di Korea. Jadi harus terlihat natural tapi tetap *stunning*, oke?"

Tania mengangguk mantap. "Oke, siap Kak."

"*Eoseo oseyo*," ucap staf itu sambil membuka pintu menuju area rooftop.

"Tunggu, Mbak," potong Anita tiba-tiba. Ia merapikan beberapa helai rambut Tania yang sedikit berantakan karena angin, memastikan penampilan bosnya itu sempurna.

"Oke, udah rapi. Mbak masuk duluan."

Tania melangkah masuk, menaiki lima anak tangga kecil. Dari posisinya, ia bisa melihat kru Elaris Beauty sudah *standby* di sudut ruang dekat mini bar.

Beberapa kamera besar langsung menyorot ke arahnya. Sesuai instruksi, Tania langsung memamerkan senyum manisnya yang paling menawan sambil mendekap buket bunga itu erat-erat.

Kevin, sang *Creative Director*, memberikan instruksi lewat isyarat jari agar Tania berbelok ke kanan, menyusuri area terbuka kafe yang didominasi dekorasi kayu dan lampu-lampu gantung yang estetik.

Namun, cahaya di sana terasa sangat minim. Langit Seoul sudah mulai menggelap, menyisakan keremangan yang membuat Tania ragu. Ia sempat menoleh ke arah Kevin dengan tatapan bertanya, namun Kevin terus memberikan kode tangan: "Maju, terus maju."

Tania melangkah lebih depan, mendekat ke *rooftop*. Hingga telinganya menangkap denting piano yang lembut. Suara itu begitu jernih, menyatu dengan aliran angin malam.

Lalu, sebuah suara bariton yang sangat ia kenal mulai mengalun, menyanyikan bait-bait lagu yang terasa begitu personal.

It's a little bit funny, this feeling inside
I'm not one of those who can easily hide
I don't have much money, but boy if I did
I'd buy a big house where we both could live ...

Jantung Tania terasa berhenti berdetak sesaat. Kakinya seolah terpaku di lantai kayu *rooftop*. Di ujung sana, tepat di depan latar belakang kemegahan

Lotte World Tower yang menjulang tinggi dengan lampu-lampu birunya, seorang pria duduk dengan tegak di balik piano hitam besar. Tidak hanya itu di sana ada dekorasi tulisan "MARRY ME" dengan cahaya terang memberikan efek menyala yang romantisme.

Pria itu mengenakan setelan jas hitam rapi yang membungkus tubuh tegapnya dengan sempurna. Ia tampak begitu berwibawa dan mempesona ditambah cahaya di bawah lampu sorot redup yang hanya mengarah padanya.

Pria itu mendongak dengan senyum tipis menatap langsung ke mata Tania tanpa menghentikan jemarinya yang menari di atas tuts piano.

If I was a sculptor, ha
But then again, no
Or a man who makes potions in a traveling show
I know it's not much, but it's the best I can do
My gift is my song, and this one's for you

Tania terpaku. Dunia di sekitarnya seolah senyap. Tidak ada lagi suara kru, tidak ada lagi urusan *skincare*, tidak ada lagi rasa kesal karena pesan "jangan diganggu" tadi sore. Yang ada hanya dia, pria dengan suara berat yang menenangkan itu, dan gemerlap kota Seoul yang menjadi saksi bisu di belakang mereka.

Tania melangkah mendekat, seolah ditarik oleh magnet yang tak kasatmata. Setiap derap langkah sepatunya di atas lantai kayu *rooftop* terasa selaras dengan detak jantungnya yang menggila. Ia berhenti tepat di hadapan Pak Elio, hanya terpisahkan oleh badan piano.

Matanya mulai berkaca-kaca, menciptakan selaput bening yang membuat bayangan pria di depannya tampak berpendar. Tania benar-benar tidak menyangka. Pria yang beberapa jam lalu mengaku sedang sibuk dan baru saja pulih dari demam, kini duduk tegak di Korea, mengenakan jas yang sangat pas dan memberikan seluruh perhatiannya hanya untuk Tania.

Air mata Tania jatuh tak tertahan saat bait terakhir lagu itu mengalun. Suara bariton Pak Elio terdengar lebih hangat dan dalam dari biasanya, menyapu

seluruh keraguan dan rasa lelah yang Tania rasakan selama tiga hari ini.

I *hope you don't mind*
I hope you don't mind
That I put down in the words
How wonderful life is while you're in the world ...

Suasana di rooftop itu mendadak terasa begitu sakral. Hiruk pikuk kru yang tadinya ia kira sedang bekerja, kini hanya menjadi latar belakang yang senyap. Tania menutup mulutnya dengan sebelah tangan, menahan isak tangis yang mulai pecah. Rasa rindu yang menyesak, terharu yang tak terbendung, dan rasa terkejut yang luar biasa melebur menjadi satu ledakan emosi.

Pak Elio mengakhiri dentingan terakhirnya dengan sempurna. Keheningan sesaat menyelimuti rooftop sebelum ia berdiri dan melangkah perlahan ke arah Tania.
Tania justru semakin terisak. Suara tangisnya pecah tak beraturan, membuatnya merutuki diri sendiri karena merasa sangat cengeng di momen sedramatis ini. Namun, ia tidak bisa menahannya; dadanya terlalu penuh.

Kini, Pak Elio sudah berdiri tepat di hadapan Tania. Ia menatap wajah wanita di depannya dengan saksama, lalu berbisik lembut, "Sesuai permintaan ... *a beautiful place, a romantic atmosphere, and you look absolutely stunning with your prepared outfit and makeup."*

Pak Elio tertawa ringan, sebuah tawa tulus yang jarang ia perlihatkan. "Tapi yang paling penting, saya tahu betapa kamu ingin dilamar di Korea, Tania. *I knew it, and I’ve intended to do this since the first time you mentioned it.* Semuanya sudah disusun dan direncanakan ..."

"Walaupun ... saya ya sedikit cape ya, mendengar setiap sindiran dan kode-kode kamu hampir setiap hari," lanjut Pak Elio jujur membuat Tania tertawa sambil menangis.

Pak Elio tersenyum kecil—sebuah senyuman yang membuat kharismanya berkali-kali lipat lebih mempesona. "Saya sampai harus minta tolong ke sana kemari agar kejutan ini terlaksana dan ya ... akhirnya kita ada di sini."

Pak Elio meraih tangan kanan Tania yang tidak memegang buket, menggenggamnya erat lalu mengelus punggung tangannya dengan ibu jari. "*After all the storms, the conflicts, and even the differences that made us question our feelings* ... ternyata pada akhirnya, kita tetap bertahan. Kita tetap saling mencari dan selalu berusaha untuk tetap bertemu di satu titik yang tepat."

"Tania, saya masih banyak kurangnya dan begitu juga dengan kamu. Saya juga mengakui, enggak selamanya kebahagiaan akan kita lewati begitu saja hanya karena kita melangkah lebih berani dalam suatu hubungan. Tapi Tania ... di dalam kondisi apapun, *whether in joy or in pain, I hope you stay by my side*. Izinkan saya menjadi pondasi dan menjadi orang pertama yang melindungi kamu dari segala hal yang paling menyakitkan."

Pak Elio membasahi bibirnya, nampak sedikit gugup—sebuah pemandangan langka bagi pria sepertinya. "Walaupun ... saya terlihat enggak terlalu ekspresif atau kadang menjadi versi yang menyebalkan, *you have to believe that I love you more than you could ever know."*

Ia menarik napas dalam. "Selama ini saya hanya mengenal warna hitam dan putih. Sampai akhirnya kamu datang membawa warna-warna yang bahkan enggak pernah saya sangka akan begitu menyenangkan. *You, with all versions of yourself—good or bad—I still love you."*

Pria itu akhirnya merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kotak beludru kecil warna merah, lalu perlahan menurunkan satu lututnya ke lantai kayu.

"Jadi, sayang ... *would you walk with me?* Menjadi perempuan pertama yang saya lihat setiap kali terbangun di pagi hari, menjadi satu-satunya perempuan yang ingin saya jaga, sekaligus menjadi tempat bersandar saya di tengah kacaunya dunia ini."

Pak Elio menatap Tania lebih intens. Dengan senyum teramat manis dan penuh percaya diri, ia berbisik, "*Please, make me the luckiest man among your millions of followers.* Tania Ivana Prameswari ... *Will you marry me?"*

Tania menjawab tanpa pikir panjang, ia mengangguk antusias dengan air mata yang masih mengalir deras. "*YESSS! I WILL!"*

Seketika itu juga, semua orang yang ada di *rooftop* bersorak meriah. Kevin, Litha, dan para kru bertepuk tangan kencang.

Semua momen pemasangan cincin itu berhasil ditangkap dengan sempurna oleh videografer profesional—persis seperti permintaan "Ibu Negara" L yang ingin setiap detiknya terekam indah.

Pak Elio berdiri dan merengkuh tubuh Tania rapat-rapat dalam dekapannya dan tentu saja Tania semakin terisak di dada pria itu. Bagaimanapun, baginya lamaran ini adalah syarat formalitas yang harus dipenuhi. Meskipun ia sudah pasti akan menikah dengan Pak Elio, ia tetap harus merasakan sensasi dilamar seperti adegan di drama Korea, bukan?

"Aku enggak nyangka kamu bakal lamar aku di sini, Mas. Aku kira kamu beneran enggak peka," isak Tania.

Pak Elio terkekeh rendah sambil mengelus-elus punggung Tania dengan lembut. "Gimana mungkin saya enggak peka? Kamu kasih kodenya sejelas itu."

Tania tertawa kecil sambil merengek manja. "Tapi sumpah ya, Mas, aku enggak akan pernah ngelupain momen ini. Aku beneran ... enggak berekspektasi kamu datang ke Korea karena aku tahu kamu lagi demam ...."

Mendengar itu, Pak Elio perlahan melepas pelukannya. Ia menatap Tania dengan wajah yang lesuh namun tetap berusaha tersenyum.

"Kalau itu ... sampai sekarang saya masih demam, Tania. Dari tadi saya tahan aja, sejujurnya saya kedinginan di sini."

Tania tersentak kaget. Ia langsung menyentuh kening Pak Elio dengan telapak tangannya. Ternyata benar, pria itu masih panas! Seketika itu juga, tangis Tania pecah lagi, kali ini ia menangis keras seperti anak kecil yang merasa bersalah.

"Aahh, Mas! Kalau masih sakit kenapa dipaksa sih? Aku, aku ... jadi merasa bersalah udah kasih kode mau dilamar di Korea ...," ratap Tania. "Aku enggak mau kamu makin sakit, aku enggak maksa harus di Korea kok ... kalau kamunya masih *drop* begini. Kenapa kamu sampai segininya sih, Mas?"

"Aman, Mas?" tanya Kevin dari kejauhan, menyadari ada perubahan raut wajah di antara mereka.

Pak Elio menoleh ke arah kru yang mulai tampak bingung.

"Aman!" jawabnya lantang dengan suara baritonnya yang tegas.

Pria itu kemudian kembali mengusap-usap lengan Tania agar tenang. "Jangan nangis, Tania. Astaga, enggak apa-apa, ini cuma demam biasa. Saya juga bawa obat ke sini. Saya nyusul kamu karena semuanya sudah dipersiapkan jauh sebelum saya sakit."

"Sudah ya, sudah ... Astaga, dilihat orang-orang, Tania. Jangan nangis begitu ... nanti kamu jadi enggak cantik di kamera, ya kan?" bujuk Pak Elio lagi sambil mengusap air mata di pipi Tania.

Tania mengangguk-angguk kecil sambil berusaha meredam isakannya.

"Makasih ya, Mas." Tapi tak lama kemudian, ia kembali merengek, "Aahh, maaf ya Mas, maaf ..."

Pak Elio kembali memeluk Tania, mencoba menenangkan wanita itu. "Iya, iya, dimaafkan."

Meskipun sebenarnya ia bingung apa yang harus dimaafkan, karena semua ini adalah keinginannya sendiri demi membahagiakan Tania.

Tapi melihat kesempatan, Pak Elio pun mendramatisir sedikit suaranya. "Makanya, setelah ini kamu harus rawat saya yang benar sampai sembuh. Suapin saya, peluk saya, intinya harus nurut, dan jadi pacar yang baik supaya saya cepat sehat."

Tania langsung menjawab dengan sungguh-sungguh, "Iya, Mas! Aku pasti rawat kamu sampai sembuh!"

"Cium!!!" teriak Anita semangat dari ujung ruangan. Ia bersorak paling kencang di antara para kru. "Cium, cium, cium!!"

Mendengar teriakan itu, Pak Elio yang sudah melepaskan pelukannya tampak bingung dan sedikit canggung.

Ia melirik Tania lalu bertanya pada kerumunan, "Pipi aja ya, Nit?!"

"Cium bibir!" seru yang lainnya ikut memanasi suasana.

"Cium! Cium! Cium!" sorak para kru kompak, membuat suasana *rooftop* semakin riuh.

Pak Elio menunduk dan berbisik tepat di telinga Tania, "Gimana ini, Tania? Saya lagi sakit, enggak boleh ciuman. Takutnya kamu malah ketularan sakit nanti."

Tania menjawab dengan suara pelan dan wajah yang sudah merah padam, "Kecup aja Mas ... buat dokumentasi."

Pak Elio langsung kaget. Alasan "dokumentasi" itu membuatnya benar-benar terperangah. Ia baru sadar sepenuhnya bahwa ia memang akan menikahi seorang *influencer* sejati.

Akhirnya, sambil tersenyum pasrah, Pak Elio mengangguk setuju.
Wajah Tania semakin bersemu merah saat menyadari apa yang akan terjadi selanjutnya di depan kamera.

Pak Elio benar-benar gugup. Mencium Tania di depan banyak orang bukanlah hal yang mudah baginya; ia tidak pernah terbiasa dengan sorotan kamera seperti ini. Pria itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sejenak, menoleh ke arah Anita dan kru lainnya dengan tatapan penuh wibawa namun terselip kecanggungan.

"Bilang ke mereka, bagian ini jangan dipublikasikan dulu," bisik Pak Elio pada Tania, mencoba menegosiasikan privasinya di tengah riuh sorak-sorai.

Tania mengangguk sambil menahan senyum, "Iya, Mas. Tenang aja."

Pak Elio menelan ludah, sesaat merasa canggung luar biasa. Namun, setelah menarik napas panjang, ia akhirnya memantapkan hati. Ia melangkah maju, memperpendek jarak yang tersisa hingga aroma parfum mereka bercampur dengan angin malam. Satu tangannya bergerak meraih pinggang Tania, menariknya sedikit lebih dekat, sebelum akhirnya ia menunduk.

Bibirnya mendarat di atas bibir Tania—sebuah kecupan lembut namun cukup lama, seolah ia ingin memastikan momen ini terekam sempurna dalam satu kali pengambilan agar tidak ada kru yang berteriak minta diulang.

Tania spontan memejamkan mata, merasakan sentuhan hangat itu di tengah dinginnya udara Seoul. Jemarinya meremas pelan lengan jas Pak Elio, merasakan irama jantungnya sendiri yang kini berlomba, berdegup secepat detak jantung pria yang sedang menciumnya.

Kini, di antara belasan saksi mata, di bawah langit Seoul yang beranjak pekat, dan di hadapan pemandangan kota serta *Lotte World Tower* yang menjulang megah, dua sejoli itu dipersatukan. Mereka berdiri di sana dengan keyakinan baru untuk melangkah bersama, saling menjaga hingga akhir hayat menjemput.

[T A M A T]

Sumpah … akhirnya enggak nyangka udah sampai di bab terakhir aja nih 😭💔
Kalian mau ada additional part mereka di Korea enggak?
Kalau enggak, kita langsung ketemu di penutup yaa

Makasih banyak buat kalian yang udah nemenin dari awal—dari yang cuma ratusan viewers sampai sekarang bisa tembus 2 juta lebih

Seperti yang aku bilang dari awal, cerita ini, konflik, sampai ending-nya memang sudah aku rencanakan akan berakhir seperti ini.

Tapi karena banyak banget yang minta extra part, nanti bakal aku tulis lanjutan di KaryaKarsa, dan ada 2 part bonus yang hanya tersedia di versi novel nantinya

Untuk extra part sendiri, bakal berisi:
✨ Acara pernikahan
✨ Kehidupan setelah menikah

Dan yes… adegannya 21+ ya 😎
Jadi diharapkan hanya untuk pembaca dewasa. Jangan minta versi lain lagi yaa, karena cerita di Wattpad memang aku tujukan untuk remaja (ini udah sering banget aku bilang 😭)

Jangan paksa aku buat season dua karena aku gk memikirkan itu sejauh inii yaa dan segala yg dipaksakan takutnya malah menciderai karya yang sebelumnya.

Untuk info lengkap soal extra part dan penerbitan novel, jangan lupa follow Instagram aku yaa @luminositas05

Buat kalian yang belum bisa beli di KaryaKarsa atau novel, aku bakal usahakan sesekali upload alternatif universe Pak Elio & Tania ✨

Jujur… aku masih enggak nyangka tulisan ini bisa selesai 😭 Omagaaa!!!

Terima kasih banyak untuk semua support, komentar, kritik yang membangun, bahkan hate comment sekalipun—semuanya berarti buat aku

Tunggu juga karya-karya selanjutnya yaa… bulan ini